

SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

شرح صحيح البخاري

# SYARAH SHAHIH AL-BUKHARI

- ◆ Kitab Hukum-hukum Pemerintahan ◆ Kitab Angan-angan
- ◆ Kitab Khabar (Hadits) Ahad
- ◆ Kitab Berpegang Teguh Pada Al-Kitab  
dan As-Sunnah ◆ Kitab Tauhid



# SYARAH SHAHIH AL-BUKHARI

*Syarah Shahih Al-Bukhari* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin merupakan *Syarah Shahih Al-Bukhari* yang ditulis oleh ulama hadits di era sekarang. Sistematika kitab ini lebih ringkas dari *Syarah* kitab *Shahih Al-Bukhari* yang ma`ruf di kalangan umat Islam, *Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* karya Al-Imam Al-Hafizh Muhammad bin Hajar Al-Asqalani Al-Misri (w 852 H).

Penulis mensyarah hadits –dalam kitab ini- dengan lebih ringkas tanpa mengurangi substansi kandungan hadits, makna, dan faidah yang terkandung di dalamnya, namun memudahkan pembaca dalam memahami makna hadits. Sistematika dalam mensyarah hadits dimulai dengan menguraikan makna perkata hadits yang dipandang penulis butuh adanya penjelasan, kemudian diikuti dengan syarah hadits secara umum, dan ditutup dengan menyimpulkan intisari faidah dari hadits, baik yang menyangkut masalah hukum, fikih, dan faidah lainnya.

Alhamdulillah, dengan terbit jilid kesepuluh ini, rampung sudah *syarah shahih Al-Bukhari* sepuluh jilid. Semoga kehadiran buku ini dapat menambah hasanah dan wawasan keilmuan bagi umat Islam. Pada jilid kesepuluh ini, pembahasannya meliputi Kitab Hukum-hukum Pemerintahan, Kitab Angan-angan, Kitab Khabar (Hadits) Ahad, Kitab Berpegang Teguh Pada Al-Kitab dan As-Sunnah, dan Kitab Tauhid.



ISBN 978-602-7965-66-6



# Pengantar Penerbit

**S**egala puji bagi Allah Ta`ala, kepada-Nya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Kami bersaksi tidak ada ilah yang hak disembah selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Telah aku tinggalkan kepada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat jika berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah (Al-Qur`an) dan sunnah Nabi-Nya (hadits).*” *Al-Muwaththa`* [5/371].

Hadits mempunyai kedudukan yang agung dalam Islam. Hadits adalah sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur`an yang berfungsi sebagai penjelas keterangan-keterangan yang masih global atau hal-hal yang belum diatur di dalam Al-Qur`an. Tanpa didukung pemahaman hadits yang benar, sulit bagi seorang muslim dapat memahami Islam sekaligus mengaplikasikannya dengan benar.

Untuk itu, melihat pentingnya umat Islam mengetahui dasar-dasar hukum Islam, yakni memahami hadits-hadits Rasulullah sebagai landasan dalam setiap amal ibadahnya, maka kami terbitkan *Syarah Shahih Al-Bukhari* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Kitab ini merupakan *Syarah Shahih Al-Bukhari* yang ditulis oleh ulama hadits di era sekarang. Sistematika kitab ini lebih ringkas dari *Syarah* kitab *Shahih Al-Bukhari* yang ma`ruf di kalangan umat

Islam, *Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* karya Al-Imam Al-Hafidz Muhammad bin Hajar Al-Atsqualani Al-Misri (w 852 H).

Penulis mencoba menyajikan syarah hadits –dalam kitab ini dengan lebih ringkas tanpa mengurangi substansi kandungan hadits, makna, dan faidah yang terkandung di dalamnya, namun memudahkan pembaca dalam memahami makna hadits. Sistematika dalam mensyarah hadits dimulai dengan menguraikan makna perkata hadits yang dipandang penulis butuh adanya penjelasan, kemudian diikuti dengan syarah hadits secara umum, dan ditutup dengan menyimpulkan intisari faidah dari hadits, baik yang menyangkut masalah hukum, fikih, dan faidah lainnya.

Alhamdulillah, dengan terbit jilid kesepuluh ini, rampung sudah syarah shahih Al-Bukhari sepuluh jilid. Semoga kehadiran buku ini dapat menambah hasanah dan wawasan keilmuan bagi umat Islam. Pada jilid kesepuluh ini, pembahasannya meliputi Kitab Hukum-hukum Pemerintahan, Kitab Angan-angan, Kitab Khabar (Hadits) Ahad, Kitab Berpegang Teguh Kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, dan Kitab Tauhid.

Segala tegur sapa, masukan, ataupun kritik akan kami terima dengan lapang dada demi kesempurnaan buku ini.

**Penerbit Darus Sunnah**

# **Muqaddimah Penerbit**

**S**esungguhnya segala puji hanya milik Allah *Ta'ala* semata. Kita memuji, meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari semua kejahanatan jiwa kita dan keburukan amal kita. Barangsiapa Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Sidang pembaca yang mulia, di hadapan Anda ada sebuah permata ilmiah nan indah, yang disemai oleh Fadhilah Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *Rahimahullah* di segenap penjuru kebun Shahih Imam Al-Bukhari, guna memetikkan beraneka bunga yang bersemi, mutiara yang terpendam dan permata yang tersimpan untuk kita. Syaikh Al-Utsaimin *Rahimahullah* telah memperlihatkan ungkapan-ungkapannya yang dalam, berbagai komentar yang bermanfaat berikut kata-kata yang mudah, gaya bahasa yang lugas serta penjelasan yang apik, tidak terlalu ringkas sehingga ada yang tertinggal, tidak pula terlalu panjang sehingga menimbulkan kebosanan.

Di kalangan para penuntut ilmu dan ulama, kedalaman berbagai disiplin ilmu yang dimiliki oleh Syaikh Ibnu Utsaimin *Rahimahullah* bukanlah sesuatu yang asing. Baik dalam ilmu fikih berikut ushulnya, akidah beserta cabang-cabangnya, serta bahasa dengan berbagai ilmunya. Ini pulalah yang memberikan bobot ilmiah yang besar bagi kitab mulia ini.

Ada keistimewaan lain yang dimiliki oleh kitab beliau ini, yaitu kandungannya yang mencakup berbagai persoalan terkini yang beliau sisipkan di sela-sela penjelasan beliau *Rahimahullah* atas berbagai permasalahan kontemporer kepada para muridnya, ditambah lagi dengan hipotesa beliau terhadap berbagai persoalan sekaligus menyampaikan jawabannya. Dan kami telah mengecek hal itu pada tempatnya.

Demikianlah, kitab ini juga menguraikan beragam permasalahan kontemporer yang beliau cantumkan ketika menguraikan beberapa hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ada di dalam kitab yang berharga ini.

Syaikh Al-Utsaimin *Rahimahullah* juga menukilkan beberapa komentar yang penuh faedah dari sejumlah pensyarah *Shahih Al-Bukhari* sebelumnya yang paling terkemuka, di samping syarah beliau sendiri. Di antara mereka ialah:

1. Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani *Rahimahullah*.
2. Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hambali *Rahimahullah*.
3. Al-Imam Badruddin Al-Aini *Rahimahullah*.
4. Al-Imam Syihabuddin Al-Qasthallani *Rahimahullah*.

Beliau memberikan penjelasan sejumlah kata-kata asing yang disebutkan dalam sebuah hadits. Dan sebagaimana kebiasaannya, beliau memberikan definisi terhadap sejumlah istilah-istilah yang berkaitan dengan masalah fikih, seperti tayammum, *al-ghusl* (mandi), *al-ihshaar* dan sebagainya.

Tidak semua hadits yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* beliau syarah, hanya sebagian besar saja, sehingga beliau memberikan faedah yang amat banyak sebagaimana yang menjadi kebiasaannya.

Adapun yang kami lakukan dalam kitab ini berkisar pada beberapa langkah berikut:

1. Memutar kaset-kaset atau rekaman lainnya yang keseluruhannya mencapai 287 buah, dan mendengarkannya dengan teliti secara berulang kali, untuk menjamin keotentikan nash (ucapan) Syaikh Al-Utsaimin *Rahimahullah* yang mensyarah kitab ini.
2. Menghilangkan beberapa kata yang disebutkan berulang kali, atau kata yang beliau sebutkan dalam bahasa Arab ‘Amiyah (tidak fasih) jika hal itu tidak menimbulkan kerancuan terhad-

dap materi ilmiahnya. Bila kata tersebut memiliki faedah yang besar maka akan diganti dengan ungkapan yang semakna. Itu pun dilakukan ketika amat diperlukan.

3. Mengoreksi kembali kitab ini sepenuhnya, dan itu kami lakukan dengan mengandalkan kitab-kitab Mu'jam serta kamus-kamus yang terpercaya.
4. Melakukan verifikasi terhadap serangkaian munaqasyah (diskusi) yang dilakukan oleh Syaikh Al-Utsaimin *Rahimahullah* kepada para penuntut ilmu, berikut verifikasi terhadap berbagai permasalahan yang beliau kemukakan atau yang ditujukan kepadanya lalu beliau menjawabnya. Di samping itu kami pun melakukan verifikasi terhadap berbagai pembahasan ilmiah yang Syaikh *Rahimahullah* bebankan kepada para penuntut ilmu untuk menyusunnya, serta menerangkan berbagai komentar Syaikh *Rahimahullah* terhadapnya.
5. Menunjukkan hadits-hadits yang telah disepakati periyatannya oleh Imam Al-Bukhari *Rahimahullah* dan Imam Muslim *Rahimahullah*.
6. Menyebutkan nomor-nomor hadits yang disaring dalam Shahih Al-Bukhari, dan itu ada pada tempat pertama disebutkannya sebuah hadits dalam kitab ini.
7. Mentakhrij hadits-hadits dan berbagai atsar yang disebutkan di sela-sela penjelasan.
8. Membahas berbagai ta'liq (komentar) terhadap Shahih Al-Bukhari, dengan lebih sering merujuk kepada *Fath Al-Bari* serta *Taghliq At-Ta'liq*. Keduanya merupakan kitab karangan Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.
9. Mencantumkan beberapa indeks terperinci untuk semua tema pembahasan, dan itu dicantumkan di bagian akhir dari setiap jilid kitab ini. Sehingga mudah bagi pembaca yang mulia untuk kembali mencarinya.

Akhirnya, di hadapan Anda wahai sidang pembaca yang mulia, terpampang sebuah sumbangsih orang yang masih memiliki kekurangan. Dan amal anak Adam tidak ada yang terbebas dari kekeliruan. Kebenaran yang Anda temukan maka ia berasal dari Allah Ta'ala, dan kami meminta Anda untuk mendoakan kami dari lubuk hati yang dalam. Sedangkan kekeliruan yang ada, maka Allah dan rasul-

Nya berlepas diri darinya dan kami memohon kepada Anda untuk memberikan nasehat dan masukan. Kami memohon kepada Allah Ta'ala untuk memberikan manfaat di dunia dan di akhirat dengan amal ini. Allah Ta'ala mengetahui niat semua hamba-Nya dan Dialah yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, keluarga berikut para sahabatnya dan siapa saja yang mengikutinya.

Departemen Tahqiq

**Al-Maktabah Al-Islamiyyah**

# **DAFTAR ISI**

<b>PENGANTAR PENERBIT .....</b>	<b>v</b>
<b>MUQADDIMAH PENERBIT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KITAB HUKUM-HUKUM PEMERINTAHAN .....</b>	<b>1</b>
21. Bab Hakim Memiliki Kesaksian yang Menguntungkan Orang yang Berperkara, Saat Menjadi Hakim Atau Sebelum Menjadi Hakim .....	2
22. Bab Jika Pihak Raja Mengutus Dua Gubernur ke Suatu Kawasan Hendaknya Saling Mendukung, dan Tidak Saling Bermusuhan..	11
23. Bab Hakim Menghadiri Undangan .....	16
24. Bab Hadiah-hadiah Untuk Pejabat .....	18
25. Bab Mengangkat Budak (Pelayan) Sebagai Hakim dan Pejabat....	23
26. Bab Pejabat-Pejabat Walikota .....	27
27. Bab Larangan Menjilat Penguasa, di Depan Memuji Tetapi di Belakang Sebaliknya.....	29
28. Bab Sidang In Absensia (Menyidang Orang yang Tidak Hadir di Persidangan) .....	33
29. Bab Barangsiapa yang Diputuskan Menang dengan Merugikan Hak Saudaranya, Maka Janganlah Ia Mengambilnya, Karena Keputusan Hakim Tidak Menghalalkan yang Haram, dan Tidak Mengharamkan yang Halal. .....	35
30. Bab Memutus Sengketa Sumur dan Lainnya .....	39
31. Bab Memutuskan Sengketa Harta yang Banyak dan Harta yang Sedikit.....	43
32. Bab Imam Menjual Harta Benda atau Pekarangan Rakyat .....	45

33. Bab Seorang yang Tidak Memerlukan Kritik Seorang Terhadap Pemimpin yang Tidak Mengerti Satu Hadits pun .....	47
34. Bab Seorang Keras Kepala, Yaitu Orang yang Tidak Bisa Berhenti Dalam Memusuhi .....	50
35. Bab Jika Hakim Memutuskan Perkara dengan Zhalim, atau Berbeda dengan Ulama, Maka Keputusannya Ditolak .....	52
36. Bab Imam Turun Tangan untuk Mendamaikan Suatu Kaum.....	56
37. Bab Sekretaris Hendaknya Seorang yang Terpercaya dan Cerdas .....	62
38. Bab Surat Keputusan Lembaga Eksekutif ( <i>Al-Hakim</i> ) Untuk Para Menterinya, dan Surat Keputusan Lembaga Yudigatif ( <i>Al-Qadhi</i> ) Untuk Para Pembantunya .....	68
39. Bab Bolehkah Seorang Hakim Mengutus Satu Orang Saja untuk Mengamati Suatu Perkara? .....	75
40. Bab Penerjemah Hakim; Bolehkan Juru Terjemah Hakim Hanya Seorang Saja? .....	79
41. Bab Imam Mengevaluasi Kinerja Pegawainya .....	84
42. Bab <i>Bithanah</i> (Orang Kepercayaan) Imam, dan Dewan Pertimbangannya .....	87
43. Bab Bagaimana Imam Mengambil Baiat Rakyatnya? .....	94
44. Bab Seorang yang Berbaiat Dua Kali .....	104
45. Bab Baiat Orang Arab Pedalamannya .....	105
46. Bab Baiat Anak Kecil .....	107
47. Bab Seorang yang Berbaiat Kemudian Menarik Baiatnya .....	109
48. Bab Orang yang Berbaiat Kepada Seseorang, Namun Dia Berbaiat Kepadanya Hanya Untuk Kepentingan Dunia Saja .....	110
49. Bab Baiat Kaum Wanita .....	112
50. Bab Seorang yang Merusak Baiat .....	117
51. Bab Mengangkat Khalifah .....	119
52. Bab Mengusir Musuh dan Orang yang Diragukan dari Rumah Setelah Diketahui .....	131
53. Bab Bolehkan Seorang Imam Melarang Berbicara, Berkunjung dan Lainnya Dengan Orang yang Berbuat Dosa dan Ahli Maksiat? 134	134
<b>KITAB ANGAN-ANGAN.....</b>	<b>137</b>
1. Bab Hadits Tentang Berangan-Angan, dan Seorang yang Berharap Mati Syahid .....	138
2. Bab Berangan-Angan Mendapat Kebaikan, dan Sabda Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> , "Andai Saja Aku Memiliki Emas	

<i>Sebesar Gunung Uhud.</i> " .....	142
3. Bab Sabda Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> , "Andai Aku Telah Memulai Suatu Perbuatan Aku Tidak Akan Mundur Lagi."..	145
4. Bab Sabda Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> , "Andai begini dan begitu..." .....	153
5. Bab Berandai-Andai Menguasai Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan	156
6. Bab Pengandai-Andaian (Pengharapan) yang Dimakruhkan .....	159
7. Bab Ucapan Seseorang "Kalau bukan karena Allah, niscaya kita tidak mendapat petunjuk." .....	165
8. Bab Makruh Hukumnya Mengharap Bertemu Musuh.....	169
9. Bab Ungkapan <i>Lauw</i> (Seandainya) yang Diperbolehkan, dan Firman Allah <i>Ta'ala</i> , "Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu)." (QS. Hud: 8).....	171
<b>KITAB KHABAR (HADITS) AHAD .....</b>	<b>195</b>
1. Bab Keterangan Tentang Diperbolehkannya Menerima Hadits Ahad dari Seorang Perawi yang Shaduq Dalam Masalah Adzan, Shalat, Puasa, Faraid (hal-hal yang wajib) dan Hukum-Hukum... ..	196
2. Bab Diutusnya Az-Zubair oleh Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Sebagai Telik Sandi Seorang Diri .....	233
3. Bab Firman Allah <i>Ta'ala</i> , "Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan." (QS. Al-Ahzaab: 53) maka jika seorang memberi izin padanya ia boleh masuk. ....	235
4. Bab Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Mengutus Para Amir dan Utusan Seorang Demi Seorang. .....	237
5. Bab Wasiat Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Kepada Para Delegasi Arab Agar Mereka Menyampaikan Kepada Siapa Saja yang di Belakang Mereka, Demikian yang Dikatakan Oleh Malik bin Al-Huwairits. ....	239
6. Bab Khabar yang Disampaikan Oleh Seorang Wanita .....	244
<b>KITAB BERPEGANG TEGUH KEPADA AL-KITAB DAN AS-SUNNAH .....</b>	<b>249</b>
Kitab Berpegang Teguh Kepada Al-Kitab dan As-Sunnah.....	250
1. Bab Sabda Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> , "Aku diutus dengan diberi <i>Javami'ul Kalim</i> ." .....	257
2. Bab Mencontoh Sunnah-sunnah Rasul <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> , dan Firman Allah <i>Ta'ala</i> , "Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqaan: 74) .....	261
3. Bab Banyak Bertanya yang Dibenci dan Membebani Diri dengan Perkara yang Tidak Bermanfaat.....	287

<b>4.</b>	<b>Mencontoh Perbuatan-Perbuatan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam .....</b>	<b>326</b>
<b>5.</b>	<b>Bab Ta'ammuq, Saling Berseteru, Bersikap Melampaui Batas dalam Agama, Serta Bid'ah-Bid'ah yang Dibenci.....</b>	<b>333</b>
<b>6.</b>	<b>Bab Dosa Orang yang Melindungi Pelaku Bid'ah, Diriwayatkan Oleh Ali dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam .....</b>	<b>357</b>
<b>7.</b>	<b>Bab Keterangan Tentang Tercelanya Ra`yu Serta Qiyyas yang Terlalu Dipaksakan, "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Israa': 36) .....</b>	<b>359</b>
<b>8.</b>	<b>Bab Keterangan Tentang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ditanya Mengenai Perkara yang Wahyu Belum Diturunkan Untuk Menjelaskannya .....</b>	<b>366</b>
<b>9.</b>	<b>Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Mengajari Umatnya Baik yang Laki-Laki Maupun yang Perempuan Menurut Wahyu yang Allah Ajarkan Kepadanya, Bukan dengan Pendapat Beliau dan Bukan Pula dengan Qiyyas .....</b>	<b>370</b>
<b>10.</b>	<b>Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Akan senantiasa ada satu golongan dari umatku yang tegak membela kebenaran, mereka tetap berjuang." Dan Mereka adalah Ahlul Ilmi .....</b>	<b>375</b>
<b>11.</b>	<b>Bab Firman Allah Tu'ala, "Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan)." (QS. Al-An'aam: 65) .....</b>	<b>379</b>
<b>12.</b>	<b>Bab Orang yang Menyerupakan Suatu Dasar yang Diketahui dengan Dasar yang Dijelaskan, dan Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Telah Menjelaskan Hukum keduanya Agar Orang yang Bertanya Menjadi Paham.....</b>	<b>383</b>
<b>13.</b>	<b>Bab Keterangan Tentang Berijtihad dalam Masalah Hukum dengan Apa yang Diturunkan Oleh Allah .....</b>	<b>388</b>
<b>14.</b>	<b>Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kalian benar-benar akan mengikuti sunnah-sunnah umat sebelum kalian." .....</b>	<b>396</b>
<b>15.</b>	<b>Bab Dosa Orang yang Menyeru Kepada Kesesatan, Atau Mencontohkan Amal yang Buruk .....</b>	<b>399</b>
<b>16.</b>	<b>Bab Himbauan dan Anjuran Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam agar Ahli Ilmu Bersepakat, dan Kesepakatan Ulama Dua Tanah Haram; Mekah dan Madinah. Dan Masyaahid (Tempat-tempat Bersejarah) Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Kaum Muhaajirin dan Anshar di Sana, Serta Mushalla (Tempat Shalat), Mimbar, dan Makam Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.....</b>	<b>406</b>
<b>17.</b>	<b>Bab Firman Allah Tu'ala, "Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)." (QS. Ali Imran: 128).....</b>	<b>461</b>
<b>18.</b>	<b>Bab Firman Allah Tu'ala, "Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah." (QS. Al-Kahf: 54) .....</b>	<b>465</b>

19. Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan." (QS. Al-Baqarah: 143) .....	479
20. Bab Apabila Seorang Amil (Petugas) Atau Hakim Berijtihad Lalu Ijtihadnya Keliru Menyelisihi Rasul Tanpa Dilandasi Ilmu, Maka Hukumnya Tertolak .....	485
21. Bab Pahala Hakim Apabila Ia Berijtihad, Lalu Ijtihadnya Benar Atau Keliru.....	494
22. Bab Hujjah Atas Orang yang Mengatakan Bahwa, Hukum-Hukum Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Sudah Jelas, dan Ketidakhadiran Sebagian Shahabat di Majelis-Majelis Nabi dan Ketidaktahanan Mereka Tentang Beberapa Hukum Islam.....	501
23. Bab Orang yang Berpendapat Bahwa, Tidak Adanya Pengingkaran dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Merupakan Hujjah, Sedangkan dari Selain Rasul Tidak.....	511
24. Bab Hukum-Hukum yang Diketahui dengan Dalil-Dalil, Bagaimana Makna dan Penafsiran Dilalah, Nabi Telah Memberitahukan Perkara Kuda dan Selainnya, Kemudian Beliau Ditanya Tentang Keledai, .....	516
25. Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jangan kamu bertanya tentang suatu perkara kepada Ahli Kitab!" .....	533
26. Bab Dibencinya Perselisihan.....	541
27. Bab Larangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Berarti Pengharaman, Kecuali yang Diketahui Penghalalannya. ....	550
28. Bab Firman Allah Ta'ala, "Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. Asy-Syuuraa: 38).....	560
<b>KITAB TAUHID .....</b>	<b>573</b>
Kitab Tauhid.....	574
1. Bab Keterangan Tentang Seruan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Kepada Umatnya Untuk Mentauhidkan Allah Ta'ala .....	585
2. Bab Firman Allah Tabaraka wa Ta'ala, "Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman..." (QS. Al-Israa': 110)....	608
3. Bab Firman Allah Ta'ala, "Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzaariyaat: 58) .....	638
4. Bab Firman Allah Ta'ala, "Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu." (QS. Al-Jinn: 26) .....	646
5. Bab Firman Allah Ta'ala, "Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan." (QS. Al-Hasyr: 23) .....	667

6.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Raja manusia." (QS. An-Naas: 2) .....	683
7.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Ibrahim: 4) .....	703
8.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)." (QS. Al-An'aam: 73) .....	732
9.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)." (QS. Al-An'aam: 73) .....	739
10.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisaa': 134) .....	755
11.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa." (QS. Al-An'aam: 65) .....	777
12.	Bab Muqallibul Qulub (Yang Membolak-balik Hati Para Makhluk)	793
13.	Bab Sesungguhnya Allah Memiliki Seratus Nama Kurang Satu (Sembilan Puluh Sembilan). .....	799
14.	Bab Memohon dan Berlindung Kepada Allah Ta'ala, dengan Asma` (Nama-nama)-Nya. ....	804
15.	Bab Keterangan Tentang Dzat, Sifat-sifat, dan Nama-nama Allah.	831
16.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya." (QS. Ali Imran: 30).....	841
17.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash: 88) .....	867
18.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku." (QS. Thaahaa: 39) Yakni; diasuh. ....	874
19.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa." (QS. Al-Hasyr: 24).....	885
20.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (QS. Shaad: 75) .....	906
21.	Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada individu yang lebih cemburu dari Allah." .....	951
22.	Bab "Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksianya?" Katakanlah, "Allah." (QS. Al-An'aam: 19) .....	969
23.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan Arasy-Nya di atas air." (QS. Hud: 7).....	974
24.	Bab Firman Allah Ta'ala, "Para Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan." (QS. Al-Ma'arij: 4).....	1028
25.	Bab Firman Allah, "Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhaninya." (QS. Al-Qiyamah: 22-23) .....	1043

26. Bab Keterangan Tentang Firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-A'raf: 56).....	1097
27. Bab Firman Allah, "Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap." (QS. Fathir: 41).....	1103
28. Bab Keterangan Tentang Penciptaan Langit, Bumi dan Makhluk Lainnya.....	1105
29. Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul." (QS. Ash-Shaffat: 171) .....	1117
30. Bab Firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, ..." (QS. An-Nahl: 40).....	1135
31. Bab Firman Allah Ta'ala, "Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanmu,..." (QS. Al-Kahfi: 109) .....	1143
32. Bab Mengenai Masyi'ah dan Iradah.....	1155
33. Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan syafa'at (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya..." (QS. Saba': 23) .....	1207
34. Bab Pembicaraan Allah Ta'ala Bersama Jibril Alaihissalam dan Seruan Allah Ta'ala Kepada Para Malaikat. ....	1225
35. Bab Firman Allah Ta'ala, "Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan." (QS. An-Nisa': 166) .....	1232
36. Bab Firman Allah Ta'ala, "Mereka hendak mengubah janji (firman) Allah." (QS. Al-Fath: 15).....	1238
37. Bab Perkataan Rabb Azza wa Jalla Pada Hari Kiamat Kepada Para Nabi dan Selain Mereka.....	1271
38. Bab Mengenai Firman Allah Ta'ala, "Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung." (QS. An-Nisa': 164) .....	1281
39. Bab Pembicaraan Rabb Bersama Penduduk Surga.....	1307
40. Bab Dzikir Allah Adalah Dengan Perintah, Sedang Dzikir Para Hamba Adalah Dengan Doa, Merendahkan Diri, Risalah dan Penyampaian.....	1310
41. Bab Firman Allah Ta'ala, "Karena itu janganlah kamu mengadakan tasdingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 22) .....	1321
42. Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran,..." (QS. Fushshilat: 22) .....	1341
43. Bab Firman Allah Ta'ala, "Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (QS. Ar-Rahmaan: 29).....	1348

44. Bab Firman Allah Ta'ala, "Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an)." (QS. Al-Qiyamah: 16) .....	1357
45. Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh,..." (QS. Al-Mulk: 13-14).....	1365
46. Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Seseorang yang Allah berikan Al-Qur'an lalu ia membacanya sepanjang siang dan malam.....	1376
47. Bab Firman Allah Ta'ala, "Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu..." (QS. Al-Maidah: 67).....	1381
48. Bab Firman Allah Ta'ala, "Katakanlah (Muhammad), "Maka bawalah Taurat lalu bacalah." (QS. Ali Imran: 93).....	1394
49. Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Menyebut Shalat Sebagai Amalan. ....	1401
50. Bab Firman Allah Ta'ala, "Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh..." (QS. Al-Mâ'arij: 19-21) .....	1403
51. Bab Penyampaian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Riwayat Beliau dari Rabbnya.....	1407
52. Bab Bolehnya Menafsirkan Taurat dan Kitab yang Lainnya dari Kitab-kitab Allah ke Bahasa Arab dan Bahasa Lainnya .....	1414
53. Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti." Dan "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian." .....	1421
54. Bab Firman Allah Ta'ala, "Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an." (QS. Al-Muzzammil: 20) .....	1430
55. Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 17) .....	1434
56. Bab Firman Allah Ta'ala, "Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)." (QS. Al-Buruj: 21-22).....	1439
57. Bab Firman Allah Ta'ala, "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. Ash-Shaffaat: 96) .....	1456
58. Bab Bacaan Al-Qur'an Pelaku Maksiat, Orang Munafik, Bahwa Suara Mereka dan Tilawah Mereka Tidak Melewati Kerongkongannya. ....	1474
59. Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat." (QS. Al-Anbiyaa': 47).....	1484
<b>DAFTAR ISTILAH HADITS DAN INDEKS.....</b>	<b>1491</b>

كتاب الأحكام

KITAB  
HUKUM-HUKUM  
PEMERINTAHAN

## 21

بَابُ الشَّهادَةِ عِنْدَ الْحَاكِمِ فِي وِلَائِتِهِ الْقَضَاءِ أَوْ قَبْلَ ذَلِكَ لِلْخَضْمِ .  
وَقَالَ شُرَيْحُ الْقَاضِيِّ وَسَأَلَهُ إِنْسَانُ الشَّهادَةِ فَقَالَ: أَنْتِ الْأَمِيرُ حَتَّى أَشْهَدَ لَكَ . وَقَالَ عِكْرَمَةُ: قَالَ عُمَرُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ: لَوْ رَأَيْتَ رَجُلًا عَلَى حَدٍّ - زَنَا أَوْ سَرْقَةً - وَأَنْتَ أَمِيرٌ، فَقَالَ شَهَادَتُكَ شَهادَةً رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، قَالَ: صَدِقْتَ . قَالَ عُمَرُ: لَوْلَا أَنْ يَقُولَ النَّاسُ زَادَ عُمُرُ فِي كِتَابِ اللَّهِ لَكَبَثَ آيَةُ الرَّجْمِ بِيَدِي، وَأَفَرَّ مَاعِزًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّزَّا أَرْبَعًا فَأَمَرَ بِرَجْمِهِ، وَلَمْ يُذْكُرْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْهَدَ مَنْ حَضَرَهُ . وَقَالَ حَمَادٌ: إِذَا أَفَرَّ مَرْأَةً عِنْدَ الْحَاكِمِ رَجْمَ وَقَالَ الْحَكْمُ: أَرْبَعًا .

**Bab Hakim Memiliki Kesaksian yang Menguntungkan Orang yang Berperkara, Saat Menjadi Hakim Atau Sebelum Menjadi Hakim**

**Al-Qadhi Syuraih saat diminta kesaksiannya oleh seseorang berkata, “Datangkanlah raja sehingga aku bisa bersaksi untukmu.”**

**Ikrimah berkata, “Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, “(Apa pendapatmu) seandainya kamu melihat seseorang melakukan zina atau pencurian sehingga terkena hukuman had, sementara kamu seorang raja?” Ia menjawab, “Kesaksianmu tak ubahnya kesaksian seorang muslim biasa.” Umar berkata, “Benar.”**

**Umar pernah berkata, “Andaikata ada jaminan bahwa umat manusia tidak akan mengatakan, bahwa Umar telah menambahi ayat Al-Qur'an, niscaya aku tuliskan ayat tentang hukum rajam dengan tanganku sendiri.”**

**Suatu saat Ma'iz mengaku di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa ia telah berzina, sebanyak empat kali, maka beliau memerintahkan untuk merajamnya.<sup>1</sup> Tidak disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempersaksikan orang-orang yang hadir saat itu. Hammad berkata, "Jika seseorang mengakui telah berbuat zina di hadapan hakim sekali saja, maka ia harus dihukum rajam." Al-Hakam berkata, "Pengakuan itu harus sebanyak empat kali."**

### **Syarah Hadits**

Dalam bab ini penulis (Al-Bukhari Rahimahullah) membincangkan tentang seorang hakim yang memiliki kesaksian untuk salah satu pihak yang berperkara, saat ia menjabat sebagai hakim atau sebelum menjadi hakim; bolehkah ia memberikan kesaksian itu ataukah tidak boleh?

Di depan telah dijelaskan bahwa, dia tidak boleh memberi kesaksian saat menjadi hakim. Jika ia ingin memberikan kesaksian maka kasus yang ditanganinya harus dilimpahkan kepada hakim yang lain terlebih dahulu. Adapun jika ia memberikan keputusan hukum berdasarkan pengetahuannya, maka itu tidak boleh. Hal ini didukung beberapa atsar (riwayat) yang diangkat oleh imam Al-Bukhari Rahimahullah.

Perkataannya, "Al-Qadhi Syuraih saat diminta kesaksiannya oleh seseorang berkata, "Datangkanlah raja sehingga aku bisa bersaksi untukmu." Para raja dan khalifah saat itu seperti halnya seorang hakim yang mengerti hukum, sehingga menjadi rujukan keputusan hukum. Pernyataan Al-Qadhi Syuraih, "Datangkanlah...". Maksudnya, datangkan kamu dan musuh sengketamu sehingga aku bisa memberikan kesaksian untukmu. Yakni, aku tidak mau bersaksi dalam posisi sebagai hakim, sehingga yang terjadi aku memutuskan berdasarkan pengetahuan pribadiku.

Perkataannya, "Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "(Apa pendapatmu) seandainya kamu melihat seseorang melakukan zina atau pencurian sehingga terkena hukuman had, sementara kamu seorang raja?" Ia menjawab, "Kesaksianmu tak ubahnya kesaksian seorang muslim biasa." Umar berkata, "Benar." Maknanya, seandainya

---

1 Ditakhrij oleh Al-Bukhari (no. 21) dan Muslim (no. 1695)

pun kamu seorang raja dan kamu melihat seseorang melakukan hal yang terkena had, baik zina atau pencurian, maka kesaksianmu itu seperti kesaksian seorang muslim biasa.

Perkataannya, "Andaikata ada jaminan umat manusia tidak akan mengatakan bahwa Umar menambah ayat Al-Qur'an, niscaya aku tuliskan ayat tentang hukum rajam dengan tanganku sendiri." Dikatakan ada penambahan; karena ayat tentang rajam itu telah di-naskh, sehingga penulisan ayat tersebut setelah di-naskh merupakan penambahan.

Perkataannya, "Suatu saat Ma'iz mengaku di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa ia telah berzina, sebanyak empat kali, maka beliau memerintahkan untuk merajamnya.<sup>2</sup> Tidak disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaksikan orang-orang yang hadir saat itu." Karena pengakuan itu dilakukan di majlis hakim. Telah diterangkan sebelumnya bahwa pengakuan seseorang berperkara di majlis hakim bisa dijadikan hakim untuk menjatuhkan keputusan hukum. Artinya, hakim tidak perlu mengatakan, "Datangkan saksi-saksi," karena pengakuan itu telah sampai kepadanya.

Perkataannya, "Hammad berkata, "Jika seseorang mengakui telah berbuat zina di hadapan hakim sekali saja, maka ia harus dihukum rajam." Hakim tidak butuh lagi beberapa saksi untuk memberi kesaksian kepadanya.

Perkataannya, "...sekali saja.." berdasarkan salah satu dari dua pendapat tentang pengakuan berzina. Di depan telah dijelaskan; Cukupkah pengakuan sekali dalam hal perzinaan, ataukah harus mengucapkannya sebanyak empat kali? Pendapat yang benar adalah cukup sekali pengakuan saja.

Perkataannya, "Al-Hakam berkata, "Pengakuan itu harus sebanyak empat kali," ini berdasarkan hadits Ma'iz bin Malik.

٧١٧٠ . حَدَّثَنَا قَتْبِيَّةُ، حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ عُمَرَ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ - مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ - أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُشْيَنٍ: مَنْ لَهُ بَيْنَهُ عَلَى قَتْلِ قَاتِلَهُ فَلَهُ سَلَبَةٌ، فَقُمْتُ لِأَلْتَمِسَ بَيْنَهُ عَلَى قَتِيلِي فَلَمْ أَرَ أَحَدًا يَشَهِّدُ لِي، فَخَلَّستُ

ثُمَّ بَدَأَ لِي فَذَكَرْتُ أَمْرَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِّنْ حُلَسَائِهِ: سِلاَمٌ هَذَا الْقُتْبَلَ الَّذِي يَذْكُرُ عِنْدِي، قَالَ: فَأَرْضِيهِ مِنْهُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: كَلَّا، لَا يُعْطِهِ أُصْبَيْغَ مِنْ قُرْبَشٍ وَيَدْعَ أَسْدًا مِنْ أَسْدِ اللَّهِ يُقَاتِلُ عَنِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، قَالَ فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَادَاهُ إِلَيَّ فَاشْتَرَتْ مِنْهُ خِرَافًا فَكَانَ أَوَّلَ مَالٍ ثَالِثَتِهِ.

قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ عَنِ الْبَيْثِ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَادَاهُ إِلَيَّ.

وَقَالَ أَهْلُ الْحِجَازِ: الْحَاكِمُ لَا يَقْضِي بِعِلْمِهِ شَهِدَ بِذَلِكَ فِي وَلَا يَتَّهِي أَوْ قَبْلَهَا، وَلَزَ أَفْرَخَ حَضْمَ عِنْدَهُ لَا يَخْرُجُ بِحَقٍّ فِي مَحْلِسِ الْقَضَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَقْضِي عَلَيْهِ فِي قَوْلٍ بَعْضِهِمْ حَتَّى يَدْعُو بِشَاهِدَيْنِ فَيُخْضِرَهُمَا إِقْرَارَهُ، وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِرَاقِ: مَا سَمِعَ أَوْ رَأَاهُ فِي مَحْلِسِ الْقَضَاءِ قَضَى بِهِ وَمَا كَانَ فِي غَيْرِهِ لَمْ يَقْضِ إِلَّا بِشَاهِدَيْنِ، وَقَالَ آخَرُونَ مِنْهُمْ: بَلْ يَقْضِي بِهِ، لِأَنَّهُ مُؤْتَمِنٌ وَإِنَّمَا يُرَادُ مِنَ الشَّهَادَةِ مَعْرِفَةُ الْحَقِّ، فَعِلْمُهُ أَكْثَرُ مِنَ الشَّهَادَةِ، وَقَلَّ بَعْضُهُمْ: يَقْضِي بِعِلْمِهِ فِي الْأَمْوَالِ وَلَا يَقْضِي فِي غَيْرِهَا، وَقَالَ الْفَاسِمُ: لَا يَتَبَغِي لِلْحَاكِمِ أَنْ يُمْضِي -وَفِي نُسْخَةِ يَقْضِي- قَضَاءً بِعِلْمِهِ دُونَ عِلْمِ غَيْرِهِ، مَعَ أَنَّ عِلْمَهُ أَكْثَرُ مِنْ شَهَادَةِ غَيْرِهِ، وَلَكِنْ فِيهِ تَعْرُضًا لِتَهْمَةِ نَفْسِهِ عِنْدَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَإِيقَاعًا لَهُمْ فِي الظُّنُونِ، وَقَدْ كَرِهَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّنُونَ فَقَالَ: إِنَّمَا هَذِهِ صَفَيْةً.

7170. Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya, dari Umar bin Katsir, dari Abu Muhammad -pelayan Abu Qatadah-, bahwa Abu Qatadah berkata,

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada perang Hunain, "Barangsiapa mempunyai bukti atas korban yang dibunuh dalam perang, maka ia mendapat harta rampasan yang dibawa korbannya." Maka aku (Abu Qatadah) langsung berdiri untuk mencari bukti-bukti atas musuh yang telah aku bunuh, ternyata tidak aku temukan seorang pun yang menyaksikan pembunuhanku. Maka aku duduk dan terpikir olehku untuk mengadukan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Namun seorang teman duduk beliau mengatakan, "Senjata orang yang terbunuh yang disebut-sebut oleh Abu Qatadah itu ada padaku?" Beliau bersabda, "Mintalah agar Abu Qatadah merelakannya!" Maka Abu Bakar menyela, "Sekali-kali tidak, tidak mungkin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan rampasan itu untuk kamu si burung pipit, dan beliau membiarkan salah satu singa Allah (Abu Qatadah) yang berperang untuk Allah dan Rasul-Nya." Abu Qatadah berkata, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan rampasan itu untukku, dan aku belikan sepetak tanah, sehingga itulah harta pertama-tama yang aku kembangkan."<sup>3</sup>

Abdullah mengatakan kepadaku, dari Al-Laits, "Lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan memberikannya untukku."

Ulama Hijaz berpendapat, "Seorang hakim tidak boleh memutuskan perkara berdasarkan pengetahuan pribadinya yang ia saksikan saat menjadi hakim atau sebelumnya, meskipun pihak yang digugat mengakui bahwa hak itu memang milik lawan sengketanya di majlis sidang, maka hakim tidak boleh mengalahkannya hingga ia memanggil dua orang saksi yang kemudian hakim mengungkapkan pengakuannya." Sementara ulama Irak berpendapat, "Apapun yang didengar atau yang dilihat hakim di majlis sidang maka hakim bisa memutuskan dengan pengetahuannya. Adapun jika pengetahuan hakim diperoleh di luar majlis sidang, maka ia tidak boleh memberi keputusan hukum atas dasar pengetahuannya, kecuali memanggil dua orang saksi terlebih dahulu." Sedang sebagian ulama lain dari mereka berpendapat, "Sekalipun pengetahuan hakim itu diperoleh di luar sidang, ia bisa memutuskan kasus (dengan pengetahuannya, tanpa memanggil dua orang saksi), karena hakim adalah orang yang terpercaya, dan tujuan kesaksian adalah sekedar untuk mengetahui kebenaran, dan pengetahuan sang hakim jauh lebih terpercaya daripada persaksian lainnya." Sebagian ulama lain dari kalangan mereka menyatakan, "Hakim bisa memutuskan dengan penge-

---

<sup>3</sup> Ditakhrij oleh Muslim (no. 1751)

*tahuannya dalam sengketa harta benda, tidak untuk lainnya.” Al-Qasim berkata, “Tidak seyogianya seorang hakim memutuskan perkara berdasarkan pengetahuannya, tanpa mempertimbangkan pengetahuan selainnya, padahal jelas pengetahuannya lebih terpercaya daripada kesaksian orang lain, namun yang demikian membuka dirinya dicurigai di kalangan kaum muslimin dan menjerumuskan mereka dalam prasangka. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sangat tidak menyukai prasangka, [sebagaimana prasangka buruk yang menimpak dua orang shahabat ketika beliau berjalan dengan seorang perempuan. Beliau langsung memotong prasangka mereka], beliau bersabda, “Sesungguhnya ini adalah Shafiyah, (isteriku).”<sup>4</sup>*

### Syarah Hadits

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Barangsiapa mempunyai bukti atas korban yang dibunuh dalam perang, maka ia mendapat harta rampasan yang dibawa korbannya.” Apakah ini merupakan syariat ataukah siasat perang? Sebagian ulama menyatakan bahwa ini merupakan syariat, sehingga siapa pun yang membunuh lawannya dalam perang, maka ia berhak atas semua bawaan korbannya.

Sebagian ulama menyatakan bahwa, itu sebagai siasat perang. Artinya, pemimpin bisa memotivasi pasukannya dengan janji ini saat perang, agar mereka termotivasi dan memenangkan peperangan. Jika pemimpin tidak mengucapkannya maka *sabt* (barang bawaan korban, seperti pakaian, pedang dan lainnya) dikumpulkan menjadi satu dengan ghanimah (harta rampasan perang).

Perkataannya, “Maka aku langsung berdiri untuk mencari bukti-bukti atas musuh yang telah aku bunuh, ternyata tidak aku temukan seorang pun yang menyaksikan pembunuhanku.” Maksudnya, Abu Qatadah tidak menemukan satu pun bukti yang masih ada di tubuh korban.

Perkataannya, “Maka aku duduk dan terpikir olehku untuk mengadukan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Namun seorang teman duduk beliau mengatakan, “Senjata orang yang terbunuh yang disebut-sebut oleh Abu Qatadah itu ada padaku?” Beliau bersabda, “Mintalah agar Abu Qatadah merelakannya!” Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada orang yang mengaku tersebut,

*"Mintalah kerelaan Abu Qatadah."* Ini menunjukkan bahwa beliau memutuskan sengketa dengan memenangkan orang itu, karena ia memiliki bukti. Laki-laki itu berkata, "Senjata orang yang terbunuh yang disebut-sebut Abu Qatadah itu ada padaku." Maka beliau bersabda, *"Mintalah kerelaan Abu Qatadah."* Beliau tidak bersabda, "Gabungkan ia dengan harta rampasan yang lainnya," karena sebelumnya beliau telah bersabda, *"Barangsiapa mempunyai bukti atas korban yang dibunuh dalam perang, maka ia mendapat harta rampasan yang dibawa korbannya."*

Perkataannya, "Maka Abu Bakar menyela, "Sekali-kali tidak, tidak mungkin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan rampasan itu untuk kamu si burung pipit, dan beliau membiarkan salah satu singa Allah (Abu Qatadah) yang berperang untuk Allah dan Rasul-Nya." Imam Al-Qasthllani bekata, "Seolah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* mengagungkan Abu Qatadah, bahwa ia merupakan salah satu singa Allah, dan mengecilkan laki-laki Quraisy dan menyerupakannya dengan burung pipit; karena terkamannya yang tidak kuat dibandingkan dengan seekor singa."

Abu Qatadah berkata, "Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan laki-laki itu untuk menyerahkan apa yang ada padanya." Dalam riwayat Abu Dzar dari Al-Hamli dan Al-Mustamli disebutkan, "Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri..". sementara dalam riwayat Al-Ashili dan Abu Dzar dari Al-Kusymihani disebutkan, "Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan *nya untukku (yakni, salb itu untukku)* dan memberikannya kepadaku. Maka aku mengambilnya dan aku jual kepada Hathib bin Balta'ah dengan tujuh uqiyah emas. Lalu sebagiannya aku belikan sepetak tanah, sehingga itulah modal utamaku yang aku kembangkan." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan *salb* itu menjadi milik Abu Qatadah, padahal sebelumnya beliau meminta bukti, karena lawan sengketa mengakui bahwa harta itu milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diberikan kepada siapa pun yang beliau kehendaki. Hadits ini telah disebutkan pada bab *Al-Buyu'* (jual beli) dan bab *Al-Khumus* (bagian seperlima untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*).

Perkataannya, "Ulama Hijaz berpendapat..." hal ini telah kita bahas dengan tuntas dalam masalah, "Apakah hakim boleh memutuskan perkara berdasarkan pengetahuannya ataukah tidak?" Di sana saya jelaskan bahwa hakim boleh berpegang pada pengetahuan pribadinya dalam tiga hal;

Pertama, kasus yang telah masyhur dan terkenal di kalangan masyarakat.

Kedua, pengetahuan yang ia peroleh saat sidang.

Ketiga, tentang keadilan saksi.

7171. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأُوَيْسِيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَلَيِّ بْنِ حُسَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَتْهُ صَفِيفَةٌ بِنْتُ حُكَيْمٍ فَلَمَّا رَجَعَتْ انْطَلَقَ مَعَهَا فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ فَدَعَاهُمَا فَقَالَ: إِنَّمَا هِيَ صَفِيفَةٌ، قَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ، قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَخْرِي مِنْ أَبْنِ آدَمَ مَحْرَى الدُّمِ. رَوَاهُ شُعْبَيْتُ وَابْنُ مُسَافِرٍ وَابْنُ أَبِي عَتِيقٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى عَنِ الرُّهْرِيِّ عَنْ عَلَيِّ، يَعْنِي أَبْنَ حُسَيْنٍ، عَنْ صَفِيفَةٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7171. Abdul Aziz bin Abdullah Al-Uwaisi telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Ali bin Husain, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kedatangan Shafiyah binti Huyay. Ketika Shafiyah pulang beliau mengantarnya. Ternyata ada dua laki-laki Anshar berpasan dengan beliau. Maka beliau memanggil kedua laki-laki itu dan bersabda, "Sesungguhnya wanita ini adalah Shafiyah binti Huyay." Maka kedua laki-laki tadi mengucapkan, "Subhanallah." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya setan mengalir pada anak keturunan Adam dalam aliran darahnya."<sup>5</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Syu'aib, Ibnu Musafir, Ibnu Atiq dan Ishaq bin Yahya dari Az-Zuhri, dari Ali -yaitu Ali bin Husain- dari Shafiyah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

### Syarah Hadits

Penjelasan tentang hadits ini telah lalu dalam bab *Al-Ifta'*; bahwa kedua laki-laki Anshar itu saat melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam maka keduanya bergegas. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa

Sallam bersabda, "Tunggu, sesungguhnya ini adalah Shafiyah binti Huay." Kedua laki-laki tersebut mempercepat langkahnya karena malu bertemu Rasuhullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bukan karena berburuk sangka kepada beliau. Karenanya katika beliau bersabda, "Ini adalah Shafiyah," maka keduanya berkata, "Subhanallah, tidak ada keraguan apapun dalam hal ini." Tetapi beliau tetap mengingatkan dengan bersabda, "Sesungguhnya setan mengalir pada anak keturunan Adam dalam aliran darahnya. Dan aku khawatir setan meletakkan keburukan dalam hati kalian."<sup>6</sup> Dalam redaksi lain "...meletakkan sesuatu..."<sup>7</sup>

\*\*\*

---

6 Ditakhrij oleh Al-Bukhari (no. 2035) dan Muslim (no. 2175)  
7 Ditakhrij oleh Al-Bukhari (no. 2035)

بَابُ أَمْرِ الرَّوْلِيِّ إِذَا وَجَهَ أَمِيرَيْنِ إِلَى مَوْضِعٍ أَنْ يَتَطَاوَعَا وَلَا يَتَعَاَصِيَا

**Bab Jika Pihak Raja Mengutus Dua Gubernur ke Suatu Kawasan Hendaknya Saling Mendukung, dan Tidak Saling Bermusuhan**

٧١٧٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَقْدِيُّ حَدَّثَنَا شُبْهَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبِي وَمُعاَذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: يَسِّرْأَ وَلَا تُعْسِرْأَ، وَبَشِّرْأَ وَلَا تُنَفِّرْأَ وَتَطَاوِعْأَ، فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَىٰ: إِنَّهُ يُضْنِعُ بِأَرْضِنَا الْبَيْتَ، فَقَالَ: كُلُّ مُشْكِرٍ حَرَامٌ. وَقَالَ النَّضْرُ وَأَبُو دَاؤُدَ وَبَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَوَكِيعٌ عَنْ شُبْهَةٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7172. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Al-Aqadi telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Said bin Abu Burdah, ia berkata, aku mendengar Ayahku berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus ayahku dan Muadz bin Jabal ke Yaman. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpesan, "Hendaknya kalian berdua mempermudah, dan jangan mempersulit, hendaknya memberi kabar gembira, dan tidak menjadikan orang lari menjauh, dan saling bekerja samalah!"<sup>8</sup> Lantas Abu Musa melaporkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Di daerah kami sering dibuat fermentasi kurma (Al-bit'u)." Beliau

8 Ditakhrij oleh Muslim (no. 1733)

bersabda, "Setiap yang memabukkan adalah haram."<sup>9</sup> Abu An-Nadhr, Abu Dawud, Yazid bin Harun dan Waki' berkata, Dari Syu'bah, dari Said bin Abu Burdah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

## Syarah Hadits

Hal ini juga telah dibahas di awal kitab ini; bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Muadz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ari ke negeri Yaman. Beliau menempatkan keduanya di suatu kawasan dan memerintahkan keduanya agar senantiasa bertemu. Beliau memerintahkan salah satunya ke daerah Adn dan yang satunya ke Shan'a, dan hendaknya keduanya sering-sering bertemu untuk berembuk mengenai segala hal yang terjadi di tempat masing-masing. Lalu beliau memberi wasiat agung yang sangat berharga ini. Beliau bersabda, "Hendaknya kalian berdua mempermudah, jangan mempersulit, memberi kabar gembira, tidak menjadikan orang lari menjauh, dan saling bekerja samalah!" Sungguh wasiat yang sangat agung!

Mempermudah lawannya adalah mempersulit. Andaikata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hanya bersabda, "Hendaklah kalian mempermudah.." tentu belum cukup, karena jika raport keduanya yang banyak adalah mempermudah urusan orang, maka dianggap telah melakukan pesan ini. Tetapi ketika beliau bersabda, "...Dan jangan mempersulit," maka artinya tidak boleh ada perilaku mempersulit sedikit pun dalam segala hal.

Begitu juga dengan sabda beliau, "Hendaknya memberi kabar gembira, dan jangan menjadikan orang lari menjauh..". Beliau tidak bersabda, "Janganlah kalian menakut-nakuti mereka!" Karena antara kata *tanfir* (membuat orang lari) dan *indzar* (menakut-nakuti) terdapat perbedaan yang besar; *Indzar* (menakut-nakuti) yang tidak menyebabkan orang lari menjauh, maka itu satu kebenaran dan tidak dilarang, sehingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun diutus sebagai *mubasysir* (pemberi kabar gembira) dan juga *nadzir* (menakut-nakuti, atau memberi peringatan). Tetapi *tanfir* (membuat orang lari) inilah yang dilarang; karena kebanyakan *indzar* tidak sampai membuat manusia menjauh. Dalam satu kondisi terkadang *tabsyir* lebih utama daripada *indzar*, dan sebaliknya. Karenanya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang

---

<sup>9</sup> Ditakhrij oleh Muslim (no. 1733)

*tanfir* ini, sampai-sampai saat Muadz memanjangkan shalatnya maka beliau bersabda, “*Sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat orang lari menjauh.*” Saat Muadz atau orang lain menjadi imam shalat Subuh maka beliau bersabda, “*Sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat orang lari menjauh.*”<sup>10</sup>

Sabda beliau, “*Hendaklah kalian memberi kabar gembira..*”. Bagaimana mungkin orang kafir diberi kabar gembira? Ia diberi kabar gembira dengan perkataan kita, “*Bergembiralah, jika kamu memeluk agama Islam, maka Allah Ta’ala mengampuni dosa-dosa masa lalumu, kamu tak ubahnya bayi yang baru dilahirkan, tempatmu adalah surga, kamu dijauhkan dari neraka, kamu dihimpun bersama para nabi, dan lain-lain sebagai upaya memberikan rasa nyaman dan senang.*”

Sementara gambaran *tanfir* (membuat orang lari) adalah ucapan, “*Wahai dungu! Masuklah Islam, atau kamu masuk neraka.*” Orang yang diancam seperti ini tidak akan menerima Islam selamanya, bahkan bisa membakar hatinya dan membenci Islam.

Adapun contoh praksis dari *taisir* (mempermudah) adalah, jika kita melihat orang bodoh yang melakukan keharaman; jika kita langsung menjatuhkan sanksi atasnya tentu sangat berat baginya, maka kita permudah urusannya. Atau ada seorang berat melaksanakan wudhu dengan air, maka kita mempermudah dengan menyuruhnya tayammum dengan debu. Atau ada orang yang tidak mampu berpuasa, maka kita mempermudah untuknya dengan menyuruhnya mengqadha` (mengganti) pada hari lainnya; jika tidak ada harapan mengqadha` maka kita katakan kepadanya, “*Berilah makanan setiap hari seorang yang miskin,*” dan seterusnya. Yang penting kita mencarikan yang termudah selama masih tersedia dan ada.

Di depan, telah kita bahas bersama bahwa jika ulama berbeda pandangan terkait sesuatu hal, sehingga timbul dua pendapat yang berbeda dan tidak ditemukan yang paling benar antara keduanya, maka sebagian ulama menyatakan, “*Seseorang harus mengikuti pendapat yang berat, karena itu lebih berhati-hati untuknya.*”

Sebagian ulama lain menyatakan, “*Seseorang harus mengambil pendapat yang ringan, karena lebih dekat kepada kaidah syariat; bahwa pada dasarnya semua orang terbebas dari segala tanggung jawab.*” Ini adalah pendapat yang mendekati kebenaran; selama masih

10 Ditakhrij oleh Al-Bukhari (no. 702) dan Muslim (no. 466)

ada kesempatan mencari yang mudah maka itu lebih utama, karena memang pada dasarnya kita tidak terkena beban tanggung jawab apapun, sehingga kita tidak mewajibkan sesuatu kecuali berdasarkan dalil, dan tidak melarang sesuatu kecuali berdasarkan dalil juga.

**Contohnya**, seorang awam yang dihadapkan pada dua hukum dan ia tidak mampu mentarjih salah satunya; apakah ia harus mengikuti pendapat yang memberatkan atau pendapat yang ringan berdasarkan dua pendapat di atas, ataukah ia bebas memilih?

**Jawab:** Sebagian ulama berpendapat bahwa ia bebas memilih salah satunya; karena kedua pendapat tersebut, baik yang memberatkan atau pun yang meringankan tidaklah *makshum* (terhindar dari salah), dan ada kemungkinan salah pada keduanya. Ia bebas memilih; jika ia mau maka boleh mengambil pendapat yang memberatkan, atau jika mau ia boleh mengambil yang meringankan. Ini jika sebelumnya orang awam tersebut tidak meminta fatwa kepada seseorang yang komitmen dengan ucapannya. Jika ia telah bertanya kepadanya dan meyakini kebenaran pendapatnya, maka ia tidak boleh meminta fatwa kepada orang lain. Oleh sebagian ulama hal ini dinyatakan sebagai *ijma'* (konsensus).

**Contohnya**, saya datang kepada seorang alim yang saya yakini pendapatnya mendekati kebenaran, lalu saya meminta fatwa kepadanya; ketika saya tidak setuju dengan fatwanya, maka saya pergi kepada seorang alim lainnya dan bertanya kepadanya. Apa yang saya lakukan ini merupakan tindakan yang haram, karena tindakan seperti ini dianggap mempermainkan agama Allah. Tetapi jika saya bertanya kepadanya karena tidak ada seorang yang alim lainnya di kawasan saya tinggal, maka saya katakan, saya hari ini bertanya kepadanya, sampai saya menemukan seseorang yang lebih alim darinya. Dalam kondisi seperti ini maka saya boleh bertanya, karena kata-kata ini merupakan syarat.

Begini juga jika saya telah meminta fatwa seseorang yang alim, lalu saya mendengar ada orang yang lebih alim yang membahas masalah yang saya hadapi dengan dalil-dalilnya, maka saya boleh beralih mengikuti pendapat orang alim kedua ini, bahkan hukumnya wajib, karena saya mendengar sendiri dan tanpa ada upaya dari saya bahwa yang benar adalah kebalikan dari fatwa yang saya terima sebelumnya.

Di atas kita menyebut hadits Abu Musa, “..*Dan saling bekerja sama-lah!*” Maknanya, hendaknya sebagian kalian mengikuti yang lainnya.

Perintah ini bisa dipahami sebagai hal yang wajib atau yang sunnah. Namun hal ini dibatasi jika salah satunya tidak mengetahui kemaslahatan terkait pendapatnya. Jika salah satunya melihat adanya kemaslahatan dalam pendapatnya, maka ia boleh berbeda pendapat. Tetapi tetap harus menjaga kebersamaan sebisa mungkin.

**Masalah:** Jika ada seseorang yang menjadikan kata-kata di atas sebagai dalil argumentasi akan bolehnya membentuk partai-partai, maka kita katakan kepadanya, "Justru sebaliknya, hadits ini merupakan dalil tidak bolehnya berpartai, karena jika masing-masing pihak memiliki pendapat sendiri, maka mereka otomatis menjadi partai, namun jika keduanya bekerja sama maka keduanya bertemu dan hanya ada satu partai.

Perkataannya, "*Di daerah kami sering dibuat fermentasi kurma (Al-bit'u).*" Beliau bersabda, "*Setiap yang memabukkan adalah haram.*" Al-Bit'u adalah salah satu jenis minuman yang memabukkan.

Berdasarkan hadits di atas, maka setiap yang memabukkan hukumnya haram. Tetapi apakah maksud dari *iskar* (mabuk) itu?

**Jawab:** Mabuk adalah tertutupnya akal sehat dengan disertai rasa nikmat, mengingat tertutupnya akal memiliki beberapa bagian;

- Tertutupnya akal karena bergembira ria.
- Tertutupnya akal karena marah yang memuncak (kesetanan).
- Tertutupnya akal karena pingsan setelah benturan dengan keras.
- Tertutupnya akal karena pingsan saat merasakan kesakitan.
- Tertutupnya akal karena mengkonsumsi narkoba.

Ternyata tertutupnya akal itu memiliki beberapa sebab. Semua ini tidak tercakup dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Setiap yang memabukkan adalah haram.*" Yang termasuk dalam hadits ini adalah hilangnya akal sehat dengan disertai rasa nikmat.

Dalil dalam hadits ini adalah perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Muadz bin Jabal dan Abu Musa agar tetap bekerja sama.

## ﴿ 23 ﴾

**بَابُ إِجَابَةِ الْحَاكِمِ الدُّعْوَةِ  
وَقَدْ أَجَابَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَانَ عَنْهَا لِلْمُغَيْرَةِ بْنِ شَعْبَةَ**

### **Bab Hakim Menghadiri Undangan**

**Utsman bin Affan Telah Menghadiri Undangan Budak Milik Al-Mughirah bin Syu'bah.**

٧١٧٣. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ عَنْ أَبِيهِ وَأَقْلَلَ عَنْ أَبِيهِ مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَكُوْكُوا  
الْعَانِي وَأَجِิثُوا الدَّاعِيَ.

7173. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Said telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, Manshur telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Wa'il, dari Abu Musa, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Bebaskanlah para tawanan, dan penuhilah undangan orang yang mengundang."

### **Syarah Hadits**

Perkataannya, "Bab Hakim Menghadiri Undangan." Maksudnya, pada dasarnya seorang hakim boleh menghadiri undangan, berdasarkan keumuman sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "...dan penuhilah undangan orang yang mengundang." Masuk dalam perintah ini adalah para hakim dan yang bukan hakim. Tetapi jika hakim yang diundang mengetahui bahwa, ia diundang dalam acara itu untuk upaya *risywah* (gratifikasi); bahwa ia diundang saat pihak pengundang berperkara dan tidak biasanya ia diundang, maka ini merupakan bagian permainan *risywah*, sehingga hakim tidak boleh hadir. Adapun jika

memang kebiasaan orang ini mengundangnya dan juga mengundang orang lain, maka ia harus datang dan tidak dianggap sebagai upaya *risywah*.

**Tanya:** Bagaimana Utsman menghadiri undangan seorang budak, padahal budak tidak memiliki apa-apa?

**Jawab:** Jika majikannya memberikan harta kepadanya, maka –menurut mayoritas ulama- ia bisa memilikinya. Andaikata pun budak itu tidak bisa memiliki, maka –tidak diragukan- Utsman mengetahui bahwa Al-Mughirah memberinya kebebasan untuk mengundang.

\*\*\*

## ﴿ 24 ﴾

### باب هدايا العمال

#### Bab Hadiah-hadiah Untuk Pejabat

٧١٧٤. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفِّيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ عُزْرَوَةَ أَخْبَرَنَا أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ قَالَ: إِشْتَغَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنْ بَنِي أَسَدٍ يُقَالُ لَهُ: ابْنُ الْأَتَيْبَةِ عَلَى صَدَقَةٍ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ: هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أَهْدِيَ لِي، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ -قَالَ سُفِّيَانُ أَيْضًا: فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ- فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَنْتَ عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا بَالُ الْعَالِمِ تَبَعَثُهُ فَيَأْتِيَ يَقُولُ هَذَا لَكَ وَهَذَا لِي، فَهَلَا جَلَسَ فِي يَيْتِ أَيْنَهُ وَأَمْهِ فَيَنْتَرُ أَيْهَدَى لَهُ أَمْ لَا؟ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَأْتِي بِشَيْءٍ إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى رَقْبَتِهِ، إِنْ كَانَ بِعِيشَرًا لَهُ رُغَاءٌ، أَوْ بَقَرَةٌ لَهَا حُوَارٌ، أَوْ شَاةٌ تَيْغُرُ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَهُ حَتَّى رَأَيْنَا عُفَرَتَنِي إِبْطَئِي، أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ ثَلَاثًا، قَالَ سُفِّيَانُ: قَصْهُ عَلَيْنَا الرُّهْرِيُّ وَرَزَادُ هِشَامٍ عَنْ أَيْهِ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ قَالَ: سَمِعَ أَذْنَايَ وَأَبْصَرَتَهُ عَيْنِي وَسَلُوا رَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ فَإِنَّهُ سَمِعَهُ مَعِي، وَلَمْ يَقُلِ الزُّهْرِيُّ: سَمِعَ أَذْنِي.

خُوَارٌ: صَوْتٌ. وَالخُوَارُ مَنْ تَخَارُونَ كَصْوَتِ الْبَقَرَةِ.

7174. Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, bahwa ia mendengar Urwah,, Abu Humaid As-Sa'idi telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Pernah suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempekerjakan seseorang dari bani Asad yang bernama Ibnu Al-Lutbiyah untuk menghimpun dana zakat. Ketika orang itu datang [dengan membawa zakat yang telah dihimpun] maka ia berkata, "Ini untuk kalian, dan ini adalah hadiah yang diberikan untukku." Mendengar itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam langsung berdiri di atas mimbar; -Sufyan mengatakan, 'Lalu beliau naik ke atas mimbar,- setelah memuji Allah kemudian beliau bersabda, "Ada apa dengan seorang amil zakat yang kami utus, lalu ia datang dan mengatakan, 'Ini untukmu dan ini adalah hadiah untukku!?' Mengapa ia duduk-duduk saja di rumah ayahnya atau rumah ibunya, lalu dia lihat; apakah ia menerima hadiah ataukah tidak? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang amil zakat membawa sesuatu dari harta zakat, selain ia memikulnya pada hari Kiamat di atas pundaknya, jika berupa unta maka unta itu menderum, dan jika berupa sapi maka ia melenguh, dan jika berupa kambing maka ia mengembik." Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sehingga kami melihat putih kedua ketiaknya seraya bersabda, "Ketahuilah, bukankah telah kusampaikan?" (beliau mengulang-ulangnya tiga kali)."<sup>11</sup>

Sedang Sufyan berkata, Az-Zuhri telah mengisahkannya kepada kami. Hisyam menambahkan, dari ayahnya, dari Abu Humaid, ia berkata, "Kedua telingaku mendengar dan kedua mataku melihatnya. Tanyakanlah kepada Zaid bin Tsabit karena ia mendengarnya bersamaku." Sedang Az-Zuhri tidak berkata, "Telingaku mendengar."

Khuwar adalah suara, dan Ju'ar yakni melenguh seperti suara sapi.

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Hadiah-hadiah Untuk Pejabat." Maksudnya, hadiah untuk para pegawai di badan zakat, pegawai di instansi pemerintahan, dan para pejabat pemerintah, dan lainnya; bagaimanakah hukumnya?

Ulama menjelaskan bahwa, hadiah yang diberikan kepada hakim, jika sebelum menjabat sebagai hakim ia tidak terbiasa menerimanya, maka ia tidak boleh menerimanya ketika menjabat. Maksudnya, jika

orang yang memberi hadiah kepada hakim, yang sebelum menjadi hakim ia tidak biasa memberi hadiah padanya, maka hakim tidak boleh menerimanya; karena hadiah itu ditujukan untuk mendekat dan mengikat perhatian hakim; jika sewaktu-waktu dia bermasalah hukum maka bisa dimenangkan. Begitu juga jika sebelumnya biasa memberi hadiah, tetapi saat itu ia memiliki perkara hukum, maka ia tidak boleh memberikan hadiah dan hakim tidak boleh menerimanya, karena ini mengindikasikan suap. Pegawai dan pejabat lainnya juga seperti halnya hakim di atas.

Kaidah tentang hal ini adalah, "Setiap hadiah yang diberikan karena kedudukan dan jabatan maka haram diterima." Ini disebut sebagai memanfaatkan jabatan, kedudukan dan martabatnya untuk mengeruk kepentingan pribadi.

Kemudian penulis (*Al-Bukhari Rahimahullah*) mengangkat hadits Abdullah bin Al-Lutbiyah di atas. Pada naskah yang lain disebutkan dengan "Al-Utbiyyah," namun yang benar adalah "Al-Lutbiyah" yaitu dengan huruf *Lam*, bukan *Hamzah*.

Perkataannya, "*Pernah suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempekerjakan seseorang dari bani Asad yang bernama Ibnu Al-Lutbiyah untuk menghimpun dana zakat. Ketika orang itu datang [dengan membawa zakat yang telah dihimpun] maka ia berkata, "Ini untuk kalian, dan ini adalah hadiah yang diberikan untukku."*" Mendengar itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam langsung berdiri di atas mimbar; - Sufyan mengatakan, '*Lalu beliau naik ke atas mimbar.-*' Ini menunjukkan keseriusan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terkait penyalah-gunaan jabatan ini, beliau langsung naik mimbar seakan ingin melakukan khutbah Jum'at.

Perkataannya, "*Setelah beliau memuji Allah kemudian bersabda, "Ada apa dengan seorang amil zakat yang kami utus, lalu ia datang dan mengatakan, 'Ini untukku dan ini hadiah untukku!"*" Beliau tidak tunjuk nama, karena yang ingin beliau sampaikan penjelasan mengenai hukumnya. Inilah metode yang digunakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam; ketika beliau mengecam suatu tindakan maka beliau menghindari tunjuk nama, karena beliau hendak menjelaskan hukum perbuatan tersebut, bukan menjelek-jelekan pelakunya, kecuali jika dalam keadaan darurat.

Sabda beliau, "*Mengapa ia duduk-duduk saja di rumah ayahnya atau rumah ibunya, lalu dia lihat; apakah ia menerima hadiah ataukah tidak?*"

Maksudnya, andaikata ia duduk-duduk saja di rumah bapak ibunya, tentu tidak akan ada yang memberi hadiah untuknya. Ia diberi hadiah karena posisinya sebagai pejabat. Dan tidak diragukan lagi bahwa hadiah yang diberikan memengaruhi perhatiannya. Artinya, pihak pejabat akan lebih memerhatikan pemberi hadiah; karena hadiah bisa menarik simpati dan empati; jika seseorang simpati tentu akan berbalas budi; adakalanya dengan menggugurkan kewajiban atasnya, memberikannya sesuatu yang bukan haknya, atau lainnya.

Sabda beliau, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang amil zakat (pegawai di badan zakat) membawa sesuatu dari harta zakat, selain ia memikulnya pada hari kiamat di atas pundaknya, jika berupa unta maka unta itu mendengus, dan jika berupa sapi maka ia melenguh, dan jika berupa kambing maka ia mengembik.*" Ini adalah upaya menirukan suara-suara hewan. Orang itu akan membawa hewan tersebut dalam kondisi bersuara, tidak diam; jika berupa unta maka ia menderum, untuk lebih memberikan siksaan kepada pembawanya. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan kita semua.

Pernyataan perawi, "*Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sehingga kami melihat putih kedua ketiaknya..*". Maksudnya, warna kulit kedua ketiak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Warna kulit ketiak berbeda dengan warna kulit luar, karena ketiak termasuk anggota tubuh yang tidak terkena matahari dan udara bebas, sehingga warnanya putih.

Sabda beliau, "*Ketahuilah, bukankah telah kusampaikan? (beliau mengulang-ulanginya tiga kali).*" Pertanyaan ini untuk memantapkan penyampaian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dalam hadits ini terdapat larangan seorang pegawai, pejabat, hakim dan pemegang layanan umum lainnya menerima hadiah; seorang hakim tidak boleh menerima hadiah; karena seandainya ia tidak menjadi hakim tentu ia tidak akan diberi hadiah.

Adapun terkait jual beli, maka seorang hakim boleh menjual barangnya dan membeli barang. Tetapi di sini ulama menggaris bawahi bahwa ia tidak boleh melakukan transaksi secara langsung (tetapi menyuruh orang lain), karena bisa saja ia terkena suap; barangnya dibeli dengan harga tinggi yang melebihi standar, atau ketika ia membeli maka diberi harga yang sangat murah.

Apa yang digaris-bawahi ulama di atas benar adanya, terlebih jika hakim itu dikenal luas sehingga jika ia melakukan jual beli sendiri

maka harganya bisa diatur oleh pembeli ataupun penjual. Untuk itu ia dilarang melakukannya sendiri. Jika ia terpaksa melakukannya karena tidak memiliki pembantu, maka ia harus melihat gelagat suap tersebut, dan tidak menjual kecuali dengan harga standar, juga tidak membeli kecuali dengan harga yang standar pula.

\*\*\*

## بَابُ اسْتِقْضَاءِ الْمَوَالِيِّ وَاسْتِعْمَالِهِمْ

### Bab Mengangkat Budak (Pelayan) Sebagai Hakim dan Pejabat

٧١٧٥. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي أَبْنُ جُرَيْجٍ، أَنَّ نَافِعًا أَخْبَرَهُ، أَنَّ أَبْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ قَالَ: كَانَ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حَذِيفَةَ يَوْمَ الْمُهَاجِرَةِ الْأُولَى وَأَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِ قُبَّةِ فِينِهِمْ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَأَبُو سَلَمَةَ وَزَيْدُ وَعَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ.

7175. Ustman bin Shalih telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku, bahwa Nafi' telah mengabarkan kepadanya, bahwa Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma telah mengabarkan kepadanya, "Salim pelayan Abu Hudzaifah pernah mengimami kalangan Muhajirin senior dan shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di masjid Quba, padahal di tengah-tengah mereka ada Abu Bakar, Umar, Abu Salamah, Zaid, dan Amir bin Rabi'ah."

### Syarah Hadits

Imam Al-Bukhari Rahimahullah melakukan *istimbath* (pengambilan) hukum dari keberadaan Salim yang berstatus sebagai pelayan Abu Hudzaifah yang mengimami kalangan Muhajirin senior, dan shahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di masjid; bahwa seorang budak (pelayan) boleh menjabat sebagai hakim dan pejabat, karena keduanya dalam posisi sejajar, yaitu sama-sama diikuti.

Hanya saja di sana banyak atsar (riwayat) selain yang diangkat oleh imam Al-Bukhari *Rahimahullah*. Mungkin saja atsar-atsar tersebut tidak sampai pada standar periwayatannya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Atsqalani *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (13/168),

Perkataannya, "Bab Mengangkat Budak (Pelayan) Sebagai Hakim dan Pejabat." Maksudnya, menjadi seorang pejabat pemerintahan di suatu daerah, atau pegawai urusan *kharaj* (penghasilan negara), atau imam shalat.

Perkataannya, "*Salim pelayan Abu Hudzaifah..*" Biografinya telah dijelaskan dalam bab *Ar-Radha'* (menyusui).

Perkataannya, "...*Pernah mengimami Muhibbin senior..*". Maksudnya, kalangan shahabat Muhibbin pertama yang datang di Madinah.

Perkataannya, "...*Padahal di tengah-tengah mereka ada Abu Bakar, Umar, Abu Salamah, Zaid, dan Amir bin Rabi'ah.*" Abu Salamah adalah putra Abdul Asad Al-Makhzumi yang merupakan suami pertama Ummu Salamah sebelum dinikahi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Zaid di sini adalah Ibnu Haritsah. Dan Amir bin Rabi'ah adalah Al-Anzi yang merupakan pelayan Umar bin Al-Khatthab *Radhiyallahu Anhu*. Ketika shahabat Muhibbin pertama ini sampai di Al-Ashbah, suatu tempat di kawasan Quba', sebelum tempat singgah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Salim, pelayan Abu Hudzaifah mengimami mereka. Salim merupakan shahabat yang paling banyak hafal Al-Qur'an. Penjelasan mengenai hal ini diulas panjang lebar di dalam *Bab Imamah Al-Mawla* (*Bab Budak Menjadi Imam Shalat*).

Jawaban untuk problem pencantuman nama Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* di antara shahabat Muhibbin senior yang diimami oleh Salim, padahal Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berhijrah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* [artinya tidak mungkin Abu Bakar termasuk dari mereka karena dia sendiri masih belum berhijrah ke Madinah], sementara pada hadits Ibnu Umar terdapat penjelasan bahwa kejadian itu terjadi sebelum datangnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah, maka saya telah menyebutkan jawaban Al-Baihaqi *Rahimahullah* terkait kemungkinan Salim terus menjadi imam setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bergerak ke Madinah, dan singgah di rumah Abu Ayyub Al-Anshari sebelum pembangunan masjid Nabawi. Mungkin juga Abu Bakar shalat di belakang Salim saat pergi ke Quba'. Telah dijelaskan di dalam *Bab Hijrah Ke Madinah* dari ha-

dits Al-Bara` bin Azib, "Pertama kali yang datang ke Madinah adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Keduanya mengajarkan Al-Qur'an kepada penduduk Madinah. Kemudian disusul Bilal, Sa'ad dan Ammar. Lalu disusul lagi oleh Umar bin Al-Khatthab beserta dua puluh orang."

Di sana telah saya jelaskan, bahwa Ibnu Ishaq menyebutkan nama tiga belas orang yang hijrah bersama Umar. Selebihnya kemungkinan besar orang-orang yang disebutkan oleh Ibnu Juraij. Di sana juga saya jelaskan tentang polemik seputar orang yang berhijrah ke Madinah, dan yang rajih bahwa orang tersebut adalah Abu Salamah bin Abdul Asad. Berdasarkan hal ini semestinya Abu Bakar dan Abu Salamah tidak termasuk di dalam dua puluh orang tersebut.

Di depan juga telah disebutkan tentang orang pertama yang hijrah, bahwa Ibnu Ishaq menyatakan, Amir bin Rabi'ah-lah orang yang pertama kali hijrah ke Madinah. Hal ini tidak menafikan hadits dalam bab ini, karena ia pun menjadi maknum Salim setelah Salim hijrah ke Madinah.

Korelasi hadits ini dengan judul bab adalah, keberadaan Salim yang berstatus sebagai pelayan Abu Hudzaifah yang lebih dipilih daripada shahabat lainnya untuk menjadi imam shalat. Barangsiapa yang diresmui agamanya, maka ia juga direstui urusan dunianya, sehingga boleh menjadi seorang hakim, pejabat negara dan pegawai urusan penghasilan negara. Adapun menjadi seorang khalifah (pemimpin tertinggi umat Islam), maka syaratnya harus dari kalangan Quraisy. Pembahasan hal ini telah dibedah di awal *Kitab Al-Ahkam*. Termasuk di dalamnya adalah hadits yang ditakhrij oleh Muslim dari jalur Abu Ath-Thufail; *Bawa Nafi' bin Abdul Harits bertemu dengan Umar di daerah Asfan. Umar telah mengangkatnya sebagai gubernur di Mekah. Nafi' bertanya, "Siapa yang engkau angkat menjadi gubernur atas penduduk Mekah?" Umar menjawab, "Ibnu Abza (yaitu Ibnu Abdirrahman)"* Nafi' berkata, "Engkau mengangkat seorang budak (pelayan) atas mereka?" Umar berkata, "Ia seorang yang hafal Al-Qur'an dan ahli ilmu faraidh (ilmu waris mewaris)." Umar melanjutkan, "Sungguh Nabi kalian telah bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengangkat sebagian kaum dengan Kitab ini (Al-Qur'an), dan menghinakan kaum lainnya dengannya." Demikian penjelasan Al-Hafizh Rahimahullah.

Saya (Al-Utsaimin) berkata, "Jika hadits dalam bab ini shahih –dengan memasukkan Abu Bakar di dalamnya– maka kemungkinannya, bahwa Abu Bakar suatu ketika datang ke Quba', dan Salim

meneruskan shalat bersama mereka, sehingga Abu Bakar pun menjadi makmumnya.

\*\*\*

بَابُ الْعِرْفَاءِ لِلنَّاسِ

Bab Pejabat-pejabat Walikota

٧١٧٦. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوْيِسٍ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَمِّهِ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ أَبْنُ شِهَابٍ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الرَّبِيعِ أَنَّ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ وَالْمِسْوَارَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَاهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حِينَ أَذِنَ لَهُمُ الْمُسْلِمُونَ فِي عِنْقِ سَبَبِي هَوَازِنَ، فَقَالَ: إِنِّي لَا أَدْرِي مَنْ أَذِنَ مِنْكُمْ مِمَّنْ لَمْ يَأْذِنْ، فَأَرْجَعُوهَا حَتَّى يَرْفَعَ إِلَيْنَا عَرْفَاؤُكُمْ أَمْرُكُمْ، فَرَجَعَ النَّاسُ فَكَلَمُهُمْ عَرْفَاؤُهُمْ، فَرَجَعُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ النَّاسَ قَدْ طَيَّبُوا وَأَذْنُوا.

7176. Ismail bin Abu Uwais telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari pamannya, Musa bin Uqbah, Ibnu Syihab berkata, Urwah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, bahwa Marwan bin Al-Hakam dan Al-Miswar bin Makhramah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda ketika sebagian kaum muslimin mengizinkan tawanan Hawazin dibebaskan, "Saya tidak tahu siapa di antara kalian yang mengizinkan dan siapa yang tidak. Untuk itu kembalilah kalian hingga 'urafaa' (orang-orang yang bijaksana, atau walikota) kalian mengadukan kepadaku." Maka para shahabat kembali dan 'urafaa' mereka berdialog dengan mereka. Kemudian mereka kembali menemui

*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan kepada beliau bahwa semua shahabat dapat menerima dan mengizinkan."*

## Syarah Hadits

*Al-'Urafa`* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *Al-'Ariif*. Orang yang bergelar *Al-'Ariif* (atau, *Al-'Aarif*) ini adalah orang yang mengetahui keadaan masyarakatnya. Pada saat ini terkenal dengan sebutan *Al-Umdah* (walikota). Ia mengetahui rakyatnya dan bisa menjelaskan keberadaan mereka. Dasar penetapan adanya walikota ini adalah hadits Hawazin dan Tsaqif; yaitu saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapatkan harta rampasan yang banyak dari perang Hurrain dan menawan banyak orang. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta mereka agar melepaskan tawanan mereka dan memerdekaannya. Maka mereka sepakat dengan permintaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersebut. Tetapi beliau sangat berhati-hati dalam hal ini dan beliau takut ada seorang yang setuju karena terpaksa. Maka beliau bersabda, "Untuk itu kembalilah kalian hingga 'urafa` (orang-orang yang bijaksana, atau walikota) kalian melaporkan persetujuan kalian semua." Dan inilah pendalilannya.

Ada beberapa hadits yang mengecam 'urafa` ini. Tetapi itu semua ditujukan kepada para 'urafa` bejat yang menzhalimi umat manusia dengan laporan-laporannya kepada raja atau presiden. Adapun 'urafa` baik, yang senantiasa melaporkan kondisi umatnya kepada raja atau presiden agar mereka mendapatkan bantuan, pelayanan dan dana dari Baitul Mal, maka mereka bukanlah yang dikecam dalam hadits-hadits tersebut, bahkan mereka berhak mendapatkan pujiann.

\*\*\*

**بَابُ مَا يُنْكَرُهُ مِنْ ثَنَاءِ السُّلْطَانِ، وَإِذَا خَرَجَ قَالَ غَيْرُ ذَلِكَ.**

**Bab Larangan Menjilat Penguasa, di Depan Memuji Tetapi di Belakang Sebaliknya**

7178. حَدَّثَنَا أَبُو نُعْيْمَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ زَيْدٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أُنْاسٌ لِابْنِ عُمَرَ: إِنَّا نَدْخُلُ عَلَى سُلْطَانِنَا فَنَقُولُ لَهُمْ خِلَافَ مَا نَتَكَلَّمُ إِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِهِمْ، قَالَ كُنُّا نَعْدُهَا تِفَاقًا.

7178. Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, Ashim bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Beberapa orang berkata kepada Ibnu Umar, "Dahulu jika kami menemui penguasa kami, maka kami mengatakan sesuatu yang berbeda pada saat kami telah meninggalkannya." Maka Ibnu Umar berkata, "Kami menganggap itu adalah suatu kemunafikan."

7179. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا الْأَئْمَةُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ عِرَاكِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ شَرَّ النَّاسِ دُوَوْلَةَ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهِهِ وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهِهِ.

7179. Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abu Hubairah, dari Irak, dari Abu Hurairah, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Manusia yang paling buruk adalah orang yang

*bermuka dua, yaitu orang yang mendatangi suatu kaum dengan muka tertentu dan mendatangi lainnya dengan muka yang lain.”<sup>12</sup>*

## Syarah Hadits

Perkataannya, “Bab Larangan Menjilat Penguasa, di Depan Memuji, Tetapi di Belakang Sebaliknya.” Larangan di sini menunjukkan keharaman, karena perbuatan seperti ini merupakan kemunafikan, dan lebih jauh, itu menutup mata penguasa atas kesalahannya. Perbuatan seperti itu telah ada pada masa dahulu dan sekarang lebih banyak lagi. Seseorang menghadap penguasa, menteri, atau pun pejabat, lalu memuji dengan puji yang melenakan, sehingga mereka merasa telah menuai kewajiban dan tidak sadar atas kesalahan-kesalahan mereka karena terlena oleh puji orang tersebut. Orang-orang seperti ini telah melakukan tindak kriminal dari beberapa sudut pandang:

**Pertama:** Mereka telah berdusta.

**Kedua:** Mereka telah menipu penguasa, menteri, atau pun pejabat.

**Ketiga:** Mereka telah membiarkan penguasa atas ketidak-adilannya.

**Keempat:** Mereka menghalangi orang-orang yang memiliki hak dari hak-haknya, jika penguasa mengabaikan hak-hak mereka tersebut.

Lebih jahat lagi dampaknya daripada keempat hal di atas, jika ia meminta penguasa menyingkirkan ulama dan para pengajur kebaikan, sehingga ia murka dan memperlakukan mereka sangat tidak layak. Tentu ini lebih jahat daripada seorang yang memuji penguasa dengan membenarkan kesalahannya.

Sebagian orang ada yang memuji langkah-langkah penguasa. Tetapi ketika keluar dari hadapan penguasa maka ia mencelanya dan mengkritiknya habis-habisan. Jika dikatakan kepadanya, “Bagaimana mungkin kamu sekarang mencelanya, padahal sebelumnya kamu memuji-mujinya?” Maka ia akan menjawab, “Biarkan saja kami, jangan ikut campur urusan kami!” Jika tidak, maka sungguh ia tidak lebih berharga daripada sekeping uang. Mereka ini adalah para penjilat yang senantiasa menyalahkan semua pihak. Dalam hal ini Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* telah berkata, “Kami menganggap perilaku seperti itu sebagai kemunafikan.” Benar sekali apa yang disampaikan oleh

Ibnu Umar, bahwa ini adalah kemunafikan yang murni; seseorang yang mengatakan sesuatu yang tidak diyakininya.

Kemudian imam Al-Bukhari *Rahimahullah* mengangkat hadits yang sanadnya sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; beliau bersabda, "Manusia yang paling buruk adalah orang yang bermuka dua, yaitu orang yang mendatangi suatu kaum dengan muka tertentu, dan mendatangi lainnya dengan muka yang lain." Ini menunjukkan kemunafikannya dan juga menyingkap bahwa ia seorang pendusta; ia datang kepada penguasa dan menjelekkannya. Kemudian menghadap lagi seraya memujinya. Ini adalah manusia bermuka ganda.

Yang diinginkan oleh imam Al-Bukhari *Rahimahullah* di sini adalah, orang yang memuji penguasa secara langsung di hadapannya; jika ia tidak bersamanya lagi, maka ia menjelek-jelekannya. Atau memuji di hadapan orang yang menyampaikan pujiannya kepada penguasa, dan jika ia di tempat lain maka ia mulai memakinya.

Adapun terkait orang yang menjelek-jelekkan penguasa, maka kita wajib membela kehormatan penguasa; karena sebagaimana kita wajib menjaga kehormatan saudara sesama muslim, maka tentunya menjaga kehormatan penguasa jauh lebih wajib, mengingat seringnya penguasa dijelaskan negatif maka akan menimbulkan rasa anti kepadanya, membangkang perintahnya dan memusuhiinya. Ini jelas bahaya yang sangat besar.

Tetapi jika seseorang yang baik bertanya kepada Anda, maka Anda wajib menjelaskan sisi positif dan sisi negatif penguasa, atau Anda ingin menjelaskan sisi-sisi negatif penguasa kepada seseorang yang Anda yakin itu bisa menyadarkan penguasa, maka Anda boleh hanya menyebutkan sisi-sisi negatif penguasa dan tidak menyebutkan yang lainnya.

Jadi, dalam hal ini setidaknya ada tiga klasifikasi:

**Pertama:** Menyebutkan sisi-sisi negatif penguasa dengan tujuan menjelek-jelekannya. Tindakan ini hukumnya haram. Tidak boleh dilakukan oleh siapa pun, kepada siapa pun, kepada penguasa atau pun bukan penguasa.

**Kedua:** Menyebutkan hal-hal negatif penguasa kepada seseorang yang akan menyampikannya kepada penguasa, dengan tujuan agar memperbaiki kinerjanya. Ini termasuk bagian dari nasehat kepada para penguasa kaum muslimin. Dan ini dianjurkan dalam agama Islam.

**Ketiga:** Mengangkat penguasa untuk dinilai kinerjanya. Dalam bagian ini harus seimbang antara menyebutkan sisi-sisi positif dan sisi-sisi negatifnya. Ini digunakan sebagai bagian pembelaan terhadap penguasa, jika ada seseorang yang menyalahkan penguasa dan selalu menjelek-jelekannya. Ini termasuk bagian yang haram dilakukan, sebagaimana yang saya nyatakan sebelumnya. Di sini saya katakan sekali lagi, "Jika dalam pandangan Anda penguasa itu buruk, maka ia memiliki kebaikan-kebaikan yang sangat banyak, karena inilah yang dinamakan keadilan." Allah Ta'ala berfirman,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا فَوَّمِينَ لِلَّهِ شَهَادَةً بِالْقِسْطِ وَلَا  
 يَجْرِي مِنْكُمْ شَنَآنٌ فَوَّمِ عَلَى أَلَا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ  
 لِلتَّقْوَىٰ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa." (QS. Al-Mâ'idah: 8)

\*\*\*

## ﴿ 28 ﴾

### بَابُ الْقَضَاءِ عَلَى الْغَائِبِ

#### **Bab Sidang In Absensia (Menyidang Orang yang Tidak Hadir di Persidangan)**

٧١٨٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ هِنْدًا قَالَتْ لِلثَّبَّيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبَاهَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَرِيفٌ، فَأَخْتَاجَ أَنْ آخُذَ مِنْ مَالِهِ، قَالَ: خُذْهِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدُكَ بِالْمَعْرُوفِ.

7180. Muhammad bin Katsir telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, Hindun binti Utbah berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Abu Sufyan adalah seorang yang sangat pelit, maka aku perlu mengambil uangnya (tanpa ia mengetahuinya)." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ambillah yang mencukupimu dan anak-anakmu dengan cara yang ma'ruf (wajar dan tidak berlebihan)."<sup>13</sup>

#### **Syarah Hadits**

Perkataannya, "Bab Sidang in absensia." Maknanya, seorang yang tidak hadir dalam persidangan; apakah diputuskan masalahnya atau tidak?

---

13 Ditakhrij oleh Muslim (no. 1714)

Dalam kasus ini seorang yang tidak hadir ada dua macam; [1] Orang yang tidak hadir dan berada di tempat yang jauh, [2] atau orang yang tidak hadir dan berada di kawasan sekitar pengadilan.

Adapun orang pertama, maka boleh langsung disidang jika ia menanggung suatu hak.

Adapun orang kedua, maka ia harus hadir untuk membela diri jika ia memiliki bukti pembelaan terhadap dirinya.

Orang pertama harus segera mendapatkan keputusan hukum agar hak penggugat benar-benar dimiliki kembali. Tetapi dalam gambaran ini barang sengketa tidak bisa diserahkan kepada penggugat, kecuali ada pihak penanggung jawab dari orang yang tidak hadir, agar haknya tidak hilang jika ternyata dia adalah pemiliknya yang sah.

Kemudian imam Al-Bukhari *Rahimahullah* mengangkat hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* terkait kisah Hindun yang merana. Di depan telah kita ketahui bahwa delik aduan Hindun ini tidak termasuk dalam ranah hukum, tetapi hanya meminta fatwa saja. Dalilnya adalah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersabda kepada Hindun, "Apakah kamu memiliki saksi?" Andaikata aduan Hindun itu dalam ranah hukum tentu beliau menuntutnya mendatangkan saksi. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Andaikata setiap orang diberi barang yang diakuinya sebagai miliknya, niscaya banyak orang yang menggugat darah dan harta. Tetapi saksi harus didatangkan oleh pihak penggugat.*"<sup>14</sup>

\*\*\*

---

<sup>14</sup> Ditakhrij oleh Al-Bukhari (no. 4552) dan Muslim (1711).

مَنْ قُضِيَ لَهُ بِحَقٍّ أَخِيهِ فَلَا يُأْخُذُهُ، فَإِنْ قَضَاءُ الْحَاكِمِ لَا يَجْعَلُ حَرَامًا وَلَا  
يُحَرِّمُ حَلَالًا.

**Bab Barangsiapa yang Diputuskan Menang dengan Merugikan  
Hak Saudaranya, Maka Janganlah Ia Mengambilnya, Karena  
Keputusan Hakim Tidak Menghalalkan yang Haram, dan Tidak  
Mengharamkan yang Halal.**

٧١٨١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ صَالِحٍ،  
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيرَ أَنَّ زَيْنَبَ بْنَتَ أَبِي  
سَلَمَةَ أَخْبَرَتْهُ، أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهَا،  
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سَمِعَ خُصُومَةَ بَيْابِ حُجْرَتِهِ  
فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّهُ يَأْتِيَنِي الْخَضْمُ، فَلَعِلَّ بَعْضَكُمْ  
أَنْ يَكُونَ أَلْفَعَ مِنْ بَعْضٍ فَأَخْسِبُ أَنَّهُ صَادِقٌ فَأَقْضِيَ لَهُ بِذَلِكَ،  
فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقٍّ مُسْلِمٌ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ فَلَا يُأْخُذُهَا أَوْ  
لَيُنْهَى كَهَا.

7181. Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwa Zainab binti Abu Salamah telah mengabarkan kepadanya, bahwa Ummu Salamah, istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengabarkan kepadanya, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau mendengar pertengkaran di depan pintu kamarnya

nya, seketika itu beliau keluar menemui mereka dan bersabda, "Aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, dan aku mendapatkan pengaduan, siapa tahu di antara kalian lebih pandai meyakinkan daripada yang lain, sehingga aku menyangka dirinya benar (padahal tidak), sehingga aku memenangkannya. Maka barangsiapa kупutuskan menang dengan melanggar hak seorang muslim, maka sama artinya aku mengambilkan bara api baginya, maka silahkan ia ambil atau ia tinggalkan!"<sup>15</sup>

### **Syarah Hadits**

Perkataannya, "Bab Barangsiapa yang Diputuskan Menang dengan Merugikan Hak Saudaranya, Maka Janganlah Ia Mengambilnya." Maknudanya, haram bagi seseorang mengambil hak seorang muslim, meskipun hal itu diputuskan oleh hakim, karena keputusan hakim tidak bisa menghalalkan yang haram dan juga tidak mengharamkan yang halal. Hakim hanyalah memutuskan perkara sebatas yang ia dengar. Dan Allah Ta'ala tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya.

Kemudian imam Al-Bukhari *Rahimahullah* mengangkat dalil yang sangat jelas; di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dan aku mendapatkan pengaduan, siapa tahu di antara kalian ada yang lebih pandai meyakinkan daripada yang lain, sehingga aku menyangka dirinya benar (padahal tidak), sehingga aku memenangkannya. Maka barangsiapa kупutuskan menang dengan melanggar hak seorang muslim, maka sama artinya aku mengambilkan bara api baginya, maka silahkan ia ambil atau ia tinggalkan!"

Hadits ini merupakan dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui hal yang bersifat gaib; karena seandainya beliau mengetahui yang gaib, niscaya beliau memberi keputusan yang sesuai dengan kenyataannya.

Hadits ini juga menjadi dalil bahwa keputusan hakim berdasarkan yang nampak di persidangan. Ia tidak berdosa meskipun hukum sebenarnya berbeda dengan keputusannya, karena ia hanya memutuskan berdasarkan yang ia dengar. Dan Allah Ta'ala tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya. Andaikata seorang hakim dipaksa untuk meneliti sebuah perkara dengan sangat detil, tentu itu sangat berat dan menghilangkan banyak hak-hak umat manusia.

---

15 Ditakhrij oleh Muslim (no. 1713).

٧١٨٢. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ، حَدَّثَنِي مَالِكُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الْزُّبَيرِ، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ عُثْبَةُ بْنُ أَبِي وَقَاصِ عَهْدِ إِلَيْيَ أَخِيهِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصِ أَنَّ ابْنَ وَلِيَدَةِ زَمْعَةَ مِنِّي فَاقْبَضْهُ إِلَيْنَا، فَلَمَّا كَانَ عَامُ الْفَتْحِ أَخَذَهُ سَعْدٌ فَقَالَ: ابْنُ أَخِي قَدْ كَانَ عَهْدِ إِلَيْ فِيهِ، فَقَامَ إِلَيْهِ عَبْدُ بْنِ زَمْعَةَ فَقَالَ: أَخِي وَابْنُ وَلِيَدَةِ أَبِي وَلِدَ عَلَى فِرَاشِهِ، فَتَسَاوَقَ إِلَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ابْنُ أَخِي كَانَ عَهْدِ إِلَيْ فِيهِ، وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: أَخِي وَابْنُ وَلِيَدَةِ أَبِي وَلِدَ عَلَى فِرَاشِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنِ زَمْعَةَ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَالْعَاهِرُ الْحَجَرُ، ثُمَّ قَالَ لِسَوْدَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ: اخْتَحِبِي مِنْهُ، لِمَا رَأَى مِنْ شَبَهِهِ بِعُثْبَةَ، فَمَا رَآهَا حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ تَعَالَى.

7182. Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Malik telah memberitahu kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Utbah bin Abu Waqqash melimpahkan kuasa kepada saudaranya, Sa'ad bin Abi Waqqash; "Bahaha anak laki-laki dari budak perempuan Zam'ah adalah bagian dariku (anakku), maka tolong ambillah." Pada saat penaklukan Mekah Sa'ad mengambilnya dengan mengatakan, "Ini adalah anak laki-laki saudaraku (Utbah), ia telah melimpahkan urusan tentangnya kepadaku." Mendengar itu Abd bin Zam'ah berdiri menghadapinya dengan berkata, "Ia adalah saudaraku dan anak laki-laki dari hamba sahaya ayahku, ia dilahirkan di atas kasurnya." Keduanya lantas melaporkan kasus ini kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Wahai Rasulullah, ia adalah anak laki-laki saudaraku yang telah ia limpahkan wewenangnya kepadaku." Abd bin Zam'ah tidak tinggal diam dan dia berkata, "Ia adalah saudaraku, dan anak laki-laki dari hamba sahaya ayahku, ia dilahirkan di atas kasurnya." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa

*Sallam bersabda, "Dia milikmu, wahai Abd bin Zam'ah." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Anak adalah bagi pemilik ranjang, dan pezina harus dihukum dengan batu (rajam)." Lalu beliau bersabda kepada Saudah binti Zam'ah, "Berhijablah engkau daripadanya!" Karena beliau melihat anak ini ada kemiripannya dengan Utbah, sehingga anak laki-laki dari hamba sahaba Zam'ah itu tidak lagi melihat Saudah sampai bertemu dengan Allah (sampai meninggal dunia)."<sup>16</sup>*

### **Syarah Hadits**

Hadits ini juga telah berlalu penjelasan tentangnya secara panjang lebar. Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seorang hakim harus menggunakan hujjah (argumentasi) syariah, meskipun kenyataannya berbeda. Di sini dinyatakan bahwa anak itu sangat mirip dengan Utbah bin Abi Waqqas. Tetapi *Al-Firasy* (budak itu milik Zam'ah) lebih kuat daripada kemiripan fisik. Karenanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Anak adalah bagi pemilik ranjang dan pezina harus dihukum dengan batu (rajam)." Namun beliau menyuruh Saudah binti Zam'ah (bibi anak tersebut) untuk berhijab darinya.

Apakah perintah berhijab ini sebagai bentuk *ihtiyath* (kehati-hatian) ataukah mengoptimalkan dua dalil yang ada?

**Jawab:** Sebagian ulama menyatakan bahwa perintah berhijab itu sebagai bentuk *ihtiyath* (kehati-hatian dan antisipasi).

Sebagian ulama menyatakan bahwa, itu merupakan bentuk optimalisasi dua dalil yang ada. Namun yang benar adalah yang pertama, karena optimalisasi dua dalil di dalam kasus ini tidak mungkin terjadi, mengingat keduanya saling menafikan (kontradiktif); jika nasab pada mahram telah sah maka tidak ada kewajiban berhijab. Dalam hal ini tidak mungkin mengompromikan dua hal yang saling bertentangan. Namun perintah berhijab ini sebenarnya adalah bentuk antisipatif belaka; Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjalankan sesuai dengan hukum syariat yang ada, bahwa anak bagi pemilik ranjang. Dan beliau berhati-hati terkait keputusan ini dengan memerintahkan Saudah binti Zam'ah untuk berhijab, karena memang anak ini mirip sekali dengan Utbah bin Abi Waqqash.

\*\*\*

◆ 30 ◆

## بَابُ الْحُكْمِ فِي الْبِئْرِ وَنَحْوِهَا

### Bab Memutus Sengketa Sumur dan Lainnya

٧١٨٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ وَالْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ صَبِرٍ يَقْتَطِعُ مَالًاً وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضِيبٌ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَشْرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ شَمَقْلِيلًا﴾ الآية.

7183. Ishaq bin Nashr telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur dan Al-A'masy, dari Abu Wa'il, ia berkata, Abdullah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seseorang bersumpah dusta dengan tujuan merampas harta orang lain dan dia bertindak zhalim dengan sumpahnya itu, kecuali ia akan bertemu Allah dan Allah dalam keadaan murka kepadanya."<sup>17</sup> Maka Allah menurunkan ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang membeli janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit," (QS. Ali Imran:77) sampai akhir ayat."

٧١٨٤. فَحَاءُ الْأَشْعَثُ وَعَبْدُ اللَّهِ يُحَدِّثُهُمْ فَقَالَ: فِي نَزَّلَتْ وَفِي رَجُلٍ خَاصَّمْتُهُ فِي بَيْرٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَكَ بَيْنَهُ؟ قُلْتُ

17 Ditakhrij oleh Muslim (no. 138)

لَا، قَالَ فَلَيُخْلِفُ، قُلْتُ إِذَا يَخْلِفُ، فَنَرَأَتْ : ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَشْرُونَ  
بِعَهْدِ اللَّهِ وَآتَيْنَاهُمْ ثُمَّ كَيْلًا﴾ الآية.

7184. Tak lama Al-Asy'ats datang ketika Abdullah sedang menceritakan kepada mereka, dan ia berkata, "Sebenarnya ayat itu diturunkan berkaitan denganku dan seseorang yang bersengketa denganku tentang sebuah sumur. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kamu punya bukti?" Aku menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Jika demikian, hendaklah ia bersumpah!" Aku berkata, "Tentu dia akan bersumpah." Maka turunlah ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang membeli janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit..." (QS. Ali Imran:77) sampai akhir ayat."

### Syarah Hadits

Imam Al-Bukhari *Rahimahullah* menyebut bab ini sebagai "Bab Memutus Sengketa Sumur dan Lainnya." Hadits ini menunjukkan dengan jelas seseorang yang bersumpah palsu, sebagaimana tergambar dalam kisah Al-Asy'ats; bahwa ia bersengketa dengan seorang laki-laki terkait status sumur. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada Al-Asy'ats, "Apakah kamu memiliki bukti?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Maka hendaknya ia bersumpah." Al-Asy'ats berkata, "Tentu ia akan bersumpah." Maka turunlah ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang membeli janji Allah dan sumpah mereka dengan harga yang sedikit..." (QS: Ali-Imran: 77)

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa tata cara dalam menyidang dua pihak yang bersengketa adalah, dengan menanyai penggugat terlebih dahulu, "Apakah kamu memiliki bukti?" Kecuali jika pihak tergugat mengakui maka tidak butuh lagi adanya bukti. Tetapi yang kedua ini sangat jarang terjadi, kecuali jika pihak penggugat dan tergugat bersepakat untuk menggugurkan hak pihak ketiga, maka pihak penggugat menggugat dan pihak tergugat mengakuinya.

Contohnya, A berhutang kepada Zaid sebanyak seratus ribu. Lalu A bersekongkol dengan B bahwa B juga menghutangi A sebanyak seratus ribu. Lalu keduanya mengatur strategi untuk menghadap kepada hakim. Dan A berkata kepada B, "Aku dan kamu akan menghadap hakim. Dan kamu harus menuntutku seratus ribu dan aku akan mengakuinya." Ketika keduanya di hadapan hakim maka B berkata, "Aku

menuntut A agar melunasi hutangnya sebanyak seratus ribu." Ketika B mengatakan demikian maka A segera berkata, "Iya, saya mengakui nya." Mendengar itu hakim memutuskan bahwa A harus membayar seratus ribu kepada B, sehingga A harus menanggung hutang dua ratus ribu. Jika kita menghitung uang yang ada pada A maka hanya sebesar seratus ribu saja. Dengan demikian maka dua pihak yang menghutangi berbagi rata, sehingga Zaid sebagai pihak yang jujur mendapatkan lima puluh ribu dan B sebagai penghutang palsu mendapatkan lima puluh ribu.

Dalam contoh di atas A dengan mudahnya mengakui. Hal ini tidak mungkin terjadi kecuali sebelumnya telah *kongkalikong* antara dirinya dengan B.

Intinya, seorang hakim pertama-tama menanyai pihak penggugat dan menuntutnya menunjukkan bukti gugatannya. Jika ia menjawab, "Saya tidak memiliki bukti." Maka pihak tergugat langsung disuruh bersumpah; jika ia berani bersumpah maka ia terbebas dari segala bentuk tuntutan.

Namun jika setelah keputusan bebas tersebut diketok dan pihak penggugat dapat membuktikan gugatannya; apakah ia diputuskan menang? Ataukah sumpah tergugat menggugurkan gugatan?

Jawabnya adalah yang pertama (ia diputuskan menang), kecuali jika penggugat berkata, "Saya tidak memiliki bukti," kemudian ia menunjukkan buktinya, maka bukti itu tidak dapat diterima, karena ucapananya "Saya tidak memiliki bukti," kemudian ia membeberkan bukti, maka sesungguhnya ucapanya yang pertama telah mendustakan bukti yang dibeber. Karenanya, hendaklah penggugat berhati-hati dalam menggunakan pernyataan dengan mengucapkan, "Saya tidak tahu bahwa saya memiliki buktinya." Jika ia telah mengucapkan ini, lalu ia bisa membeberkan bukti maka bukti itu diterima.

Tetapi sebagian ulama menyatakan, "Kehati-hatian ini bisa diterapkan bagi orang yang mengerti bahasa Arab, sehingga ia bisa membedakan antara pernyataan "Saya tidak memiliki bukti," dan "Saya tidak tahu bahwa saya memiliki bukti." Tetapi bagi orang awam tentu ia tidak bisa membedakan kedua pernyataan di atas. Maka jika ia seorang yang awam dan kita mengetahui bahwa ia tidak bisa membedakan pernyataan-pernyataan di atas; jika ia berkata, "Saya tidak memiliki bukti," kemudian ia mengeluarkan bukti-buktinya yang akurat maka kita menerimanya, meskipun ia mengucapkan "Saya tidak memiliki

bukti," karena ia akan berkata, "Saya tidak tahu." Bahkan terkadang ia berkata, "Saya tidak memiliki bukti," karena memang ia tidak mengetahui bahwa seseorang mengetahuinya.

Intinya, jika penggugat mengatakan, "Saya tidak memiliki bukti," atau "Saya tidak tahu bahwa saya memiliki bukti," maka pihak tergugat langsung disuruh bersumpah. Jika ia bersumpah maka ia terbebas dari segala tuntutan. Jika ia menolak untuk bersumpah maka ia kalah. Kemudian jika penggugat mengeluarkan bukti setelah itu maka bukti itu diterima.

\*\*\*

بَابُ الْقَضَاءِ فِي كَثِيرِ الْمَالِ وَقَلِيلِهِ  
وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ شُبْرَمَةَ: الْقَضَاءُ فِي قَلِيلِ الْمَالِ وَكَثِيرِهِ سَوَاءٌ.

### Bab Memutuskan Sengketa Harta yang Banyak dan Harta yang Sedikit.

Ibnu Uyainah berkata, dari Ibnu Syubrumah, "Memutuskan sengketa harta yang banyak dan harta yang sedikit itu sama saja."

٧١٨٥. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي عُزْوَةُ بْنُ الزُّبِيرِ أَنَّ زَيْنَبَ بْنَتَ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَتْهُ عَنْ أُمِّهَا أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَلَبَةَ حِصَامَ عِنْدَ بَابِهِ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّهُ يَأْتِينِي الْخَحْضُمُ فَلَأَعْلَمُ بِعَضًا أَنْ يَكُونُ أَئْلَغَ مِنْ بَعْضٍ أَقْضِي لَهُ بِذَلِكَ وَأَخْسِبُ أَنَّهُ صَادِقٌ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ، فَلَيَأْخُذْهَا أَوْ لِيَدْعُهَا

7185. Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwa Zainab binti Abu Salamah telah mengabarkan kepadanya, dari ibunya, Ummu Salamah, ia berkata, "Suatu saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar suara-suara percekconan di depan pintunya. Maka beliau menemui mereka lalu bersabda, "Aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, dan sengketa diadukan kepadaku, dan bisa jadi di antara kalian ada yang lebih pandai berbicara daripada yang lainnya, sehingga aku memenangkannya dan

*aku mengira dirinya yang benar; maka barangsiapa yang aku putuskan menang dengan mengambil hak muslim lainnya, maka itu merupakan bara api, silahkan saja ia mengambilnya atau meninggalkannya!“<sup>18</sup>*

## Syarah Hadits

Hadits ini telah kita bahas dan juga kita ketahui sisi argumentasinya atas judul bab yang diangkat oleh Imam Al-Bukhari *Rahimahullah*; yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Maka barangsiapa yang aku putuskan menang dengan mengambil hak muslim lainnya.” Kata *haq* yang di-idhafah-kan pada kata *muslim* berarti menunjukkan keumuman, yang meliputi segala macam hak, baik banyak atau pun sedikit.

\*\*\*

بَابِ يَنْعِيِ الْإِمَامِ عَلَى النَّاسِ أَمْوَالَهُمْ وَضِيَاعَهُمْ، وَقَدْ بَاعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُدَبَّرًا مِنْ نُعَيْمِ بْنِ النَّحَّاجِ

**Bab Imam Menjual Harta Benda atau Pekarangan Rakyat**  
**Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menjual budak**  
**mudabbar kepada Nu'aim bin An-Nahham.**

٧١٨٦. حَدَّثَنَا أَبْنُ نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ كُهَيْلٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ أَعْتَقَ غُلَامًا لَهُ عَنْ دُبُّرٍ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ، فَبَاعَهُ بِشَمَانٍ مِائَةً دِرْهَمٍ ثُمَّ أَرْسَلَ بِشَمَانِيهِ إِلَيْهِ.

7186. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Ismail telah memberitahukan kepada kami, Salamah bin Kuhail telah memberitahukan kepada kami, dari Atha', dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Telah sampai kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kabar bahwa salah seorang shahabatnya membebaskan budak mudabbarnya, padahal ia tidak punya harta selainnya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjualnya seharga delapan ratus Dirham, kemudian beliau kirimkan hasil penjualannya kepada shahabat tersebut."<sup>19</sup>

### Syarah Hadits

Budak Mudabbar adalah, budak yang dijanjikan bebas oleh majikannya setelah kematianya. Majikananya berkata, "Kamu bebas sete-

19 Ditakhrij oleh Muslim (no. 997)

lah aku meninggal dunia." Dinamakan *Mudabbar* karena ia bebas setelah kematian majikannya.

Budak *Mudabbar* tidak serta merta merdeka kecuali ia melebihi se-pertiga harta benda tuannya. Berdasarkan hal ini maka hutang-hutang majikan harus dilunasi terlebih dahulu. Karenanya, Rasulullah *Shallal-lahu Alaihi wa Sallam* menjual budak *Mudabbar* untuk menutupi hutang-hutang majikannya. Dalam hal ini tidak bisa dikatakan bahwa kemerdekaan budak bersifat mutlak, karena kemerdekaan ini tidak bisa berlaku kecuali jika majikan tidak menanggung hutang. Jika tidak maka budak *mudabbar* itu harus dijual untuk menutupi hutangnya.

\*\*\*

بَابُ مَنْ لَمْ يَكُنْتِ بِطَغِينَ مَنْ لَا يَعْلَمُ فِي الْأُمَّارِ حَدِيثًا

**Bab Seorang yang Tidak Memerlukan Kritik Seorang Terhadap Pemimpin yang Tidak Mengerti Satu Hadits pun**

٧١٨٧. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: بَعْثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَأَمْرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةً بْنَ زَيْدٍ فَطَعِنَ فِي إِمَارَتِهِ وَقَالَ: إِنْ تَطْعَنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُثِّشْتُمْ تَطْعَنُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلِهِ، وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا لِلْإِمْرَةِ وَإِنْ كَانَ لَمَنْ أَحَبَّ النَّاسَ إِلَيَّ بَعْدَهُ.

7187. Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Dinar telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus sebuah ekspedisi dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai panglimanya. Namun kepemimpinannya dikritik oleh oknum shahabat saat itu. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kalian mencela kepemimpinannya berarti kalian juga mencela kepemimpinan bapaknya. Demi Allah, dia sangat layak memegang kendali kepemimpinan. Dan sungguh ayahnya (Zaid bin Haritsah) adalah sebagian orang yang paling kucintai. Dan dia (Usamah bin Zaid) juga sebagian orang yang paling aku cintai sepeninggalnya."<sup>20</sup>

---

20 Ditakhrij oleh Muslim (no. 2426)

## Syarah Hadits

Usamah bin Zaid adalah mantan budak (pelayan) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena ayahnya, Zaid bin Haritsah adalah budak yang beliau miliki. Kemudian beliau memerdekaannya, sehingga statusnya adalah maula (mantan budak), begitupula anaknya, karena anak mantan budak juga statusnya sama.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mencintai Usamah, sehingga saat beliau mengutus sebuah ekspedisi maka beliau memercayai Usamah sebagai panglimanya. Namun sebagian kalangan mencelanya dan berkata, "Bagaimana mungkin seorang mantan budak memimpin orang-orang merdeka?!" Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika kalian mencela kepemimpinannya berarti kalian juga mencela kepemimpinan bapaknya." Yaitu Zaid bin Haritsah.

Sabda beliau, "Demi Allah, dia sangat layak memegang kendali kepemimpinan. Dan sungguh ayahnya (Zaid bin Haritsah) adalah sebagian orang yang paling kucintai. Dan dia (Usamah bin Zaid) juga sebagian orang yang paling aku cintai sepeninggalnya." Dengan sabda ini beliau sangat mencintai Usamah dan Zaid. Isi hadits ini sangat cocok dengan judul bab yang ditulis; bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerdulikan setiap kritik yang diarahkan kepada Usamah dan ayahnya.

Dari sini, seorang imam wajib memilih seseorang yang paling cakap ilmu dan kerjanya. Jangan sampai ia mengangkat seseorang untuk suatu kaum yang di dalamnya terdapat seorang yang lebih baik darinya. Jika imam melakukan itu, meskipun yang diangkat adalah orang paling loyal kepadanya berarti ia telah berkhianat kepada Allah Ta'ala, Rasul-Nya dan kaum muslimin.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Atsqalani *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (13/180),

Sabda beliau, "Jika kalian mencela kepemimpinannya berarti kalian juga mencela kepemimpinan bapaknya." Maksudnya, jika kalian mencelanya maka aku beritahukan kepada kalian bahwa kalian juga telah mencelea ayahnya. Dengan kata lain, jika kalian mencelanya maka kalian telah berbuat dosa, karena celaan kalian itu tidak benar, sebagaimana kalian mencela kepemimpinan ayahnya. Padahal sangat jelas sekali bahwa ia sangat layak memangku jabatan itu dan ia juga berhak mendapatkannya, sehingga celaan kalian tersebut tidak berdasar. Karena-

nya, tiada tempat untuk celaan kalian terhadap kepemimpinan anaknya dan celaan itu tidak akan digubris.

Dikatakan bahwa mereka mencela itu karena status Usamah sebagai mantan budak.

Dikatakan pula bahwa yang mecela itu adalah orang-orang yang sudah dicap sebagai kaum munafik. Namun pendapat ini perlu ditinjau ulang, karena termasuk di antara para pencela itu adalah Ayyasy bin Abu Rabi'ah Al-Makhzumi. Ia termasuk orang yang memeluk Islam pada saat penaklukan kota Mekah dan salah seorang shahabat yang mulia. Jadi, sabda beliau ini ditujukan kepada siapa pun yang mencela secara umum, baik pencela itu bersatu untuk mencela keduaanya (Usamah dan Zaid) atau tidak.

\*\*\*

## ﴿ 34 ﴾

بَابُ الْأَلَدُ الْخَصِّمُ وَهُوَ الدَّائِمُ فِي الْخُصُومَةِ

### Bab Seorang Keras Kepala, Yaitu Orang yang Tidak Bisa Berhenti Dalam Memusuhi

7188. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِنِ حُرَيْجٍ سَمِعَتْ أَبْنَى مُلَيْكَةً يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدُ الْخَصِّمُ.

7188. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Said telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij; ia berkata, aku mendengar Ibnu Abi Mulaikah telah memberitahukan, dari Aisyah Radhiyal-lahu Anha, ia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Manusia yang paling dibenci oleh Allah adalah, seorang yang keras kepala yang tidak bisa berhenti dalam bermusuhan."<sup>21</sup>

#### Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat penetapan sifat benci untuk Allah Ta'ala. Maksudnya, bahwa Allah Ta'ala membenci dan kebencian-Nya bertingkat; Dia benci kepada seseorang dengan kebencian yang lebih besar daripada kebencian-Nya kepada yang lainnya.

Benci, cinta, bergembira dan tidak suka termasuk sifat-sifat perbuatan yang ditetapkan hakikatnya untuk Allah Ta'ala oleh kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah. Namun di tangan kalangan Mu'athilah sifat-sifat ini didistorsi dengan menyatakan, "Benci (Al-Bughdhu) merupakan bentuk ungkapan dari kecaman (Intiqam) dan bukan sesuatu

21 Ditakhrij oleh Muslim (no. 2668)

yang ada pada Dzat Allah *Ta'ala*, sehingga mereka menafsirkannya dengan sesuatu yang terpisah dari Allah *Ta'ala*." Atau mereka katakan, "Benci merupakan ungkapan dari kehendak untuk mengecam (*iradah Al-Intiqam*)."<sup>1</sup> Sehingga mereka menafsirkannya dengan *iradah* yang mereka tetapkan untuk Allah. Jelas sekali bahwa ini semua adalah bagian dari *tahrif* (distorsi teks).

Semestinya apapun yang diberitakan oleh Allah *Ta'ala* tentang diri-Nya, maka itu bersumber dari Dzat yang Maha Mengetahui tentang diri-Nya dan lain-Nya; jika Allah *Ta'ala* memberitakan sesuatu tentang diri-Nya, maka kita wajib menerima apa adanya. Jika Rasul-Nya mengabarkan sesuatu tentang Allah *Ta'ala*, maka kita juga wajib menerima apa adanya.

Fenomena distorsi teks seperti di atas termasuk bentuk kekeras-kepalaan dan permusuhan yang nyata. Orang seperti ini yang hanya ingin mengelabuhi umat manusia dengan omongan-omongan melen-ceng adalah seorang yang paling dibenci oleh Allah *Ta'ala*.

**Tanya:** Bukankah seorang musyrik adalah yang paling dibenci Allah? Karena perbuatan syirik (menyekutukan Allah) adalah dosa besar?!

**Jawab:** Benar, tetapi yang dimaksud di sini adalah, seorang yang paling dibenci Allah *Ta'ala* dalam hal permusuhan, yaitu seorang yang keras kepala yang ingin menghalangi umat manusia dengan kata-katanya yang tidak benar.

\*\*\*

بَابٌ إِذَا قَضَى الْحَاكِمُ بِجُورٍ أَوْ خِلَافِ أَهْلِ الْعِلْمِ فَهُوَ رَدٌّ.

**Bab Jika Hakim Memutuskan Perkara dengan Zhalim, atau Berbeda dengan Ulama, Maka Keputusannya Ditolak**

٧١٨٩. حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ بَعْثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِدًا ح. وَحَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ نُعَيْمُ بْنُ حَمَادٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: بَعْثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدَ إِلَيْنِي جَذِيمَةً فَلَمْ يُخْسِنُوا أَنْ يَقُولُوا: أَشْلَمْنَا، فَقَالُوا صَبَانَا صَبَانَا، فَعَجَلَ خَالِدٌ يَقْتُلُ وَيَأْسِرُ، وَدَفَعَ إِلَيْ كُلِّ رَجُلٍ مِنْ أَسِيرِهِ، فَأَمْرَرَ كُلُّ رَجُلٍ مِنْ أَنْ يَقْتُلَ أَسِيرَهُ فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لَا أَقْتُلُ أَسِيرِي وَلَا يَقْتُلُ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِي أَسِيرَهُ، فَذَكَرَنَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرُأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ، مَرْتَبَنِ.

7189. Mahmud telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Khalid. (H). Abu Abdillah Nu'aim bin Hammad telah memberitahukan kepadaku, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ayahnya, ia berkata, "Rasulullah

*Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Khalid bin Al-Walid ke Bani Jadzimah. Mereka tidak bisa mengucapkan, "Aslamma (kami telah masuk Islam)," sehingga mereka mengucapkan, "Shaba`naa (yang arti secara harfiah kami menganut agama Shabi`iyah, padahal maksud mereka adalah 'Aslamma')," sehingga Khalid terus membunuh mereka dan menawan sebagiannya. Lalu Khalid menyerahkan tawanan kepada masing-masing kami. Kemudian ia menyuruh kami untuk membunuh tawanan-tawanan kami. Maka aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membunuh tawananku." Mendengar itu tak seorang pun dari teman-teman yang membunuh tawanannya. Maka hal ini aku adukan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang telah dilakukan oleh Khalid bin Walid." (Beliau mengulangi sabdanya ini dua kali).*

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Jika Hakim Memutuskan Perkara dengan Zhalim, atau Berbeda dengan Ulama, Maka Keputusannya Ditolak."

Adapun yang pertama, yaitu jika hakim memutuskan perkara secara zhalim, maka harus ditolak, karena Allah Ta'ala tidak memerintahkan kezhaliman; jika seorang hakim memutuskan dengan zhalim berati ia telah melakukan hal yang tidak sesuai dengan perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, sehingga keputusannya harus ditolak.

Contohnya, keputusan memberi sesuatu yang lebih untuk sebagian anak atas sebagian lainnya. Keputusan seperti ini jelas-jelas zhalim berdasarkan nash hadits, yaitu hadits An-Nu'man bin Basyir; bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku tidak akan bersaksi atas suatu kezhaliman."<sup>22</sup> Keputusan ini harus ditolak dan ini merupakan alasan pokok ditolaknya keputusan hakim.

Dalam hal ini ulama menyatakan, "Keputusan seorang hakim tidak bisa dibatalkan kecuali jika bertentangan dengan nash Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma' yang qath'i, atau pendapat yang dipandang hakim suatu kebenaran. Maknanya, jika kita menyaksikan seorang hakim memiliki pandangan yang jelas tentang suatu hukum, lalu ia memutuskan kasus tidak sesuai dengan pandangannya tersebut, maka keputusannya bisa kita batalkan, karena kita tahu bahwa keputusan itu menyelisihi

---

22 Ditakhrij oleh Al-Bukhari (no. 2650) dan Muslim (no. 1622).

pandangannya, sehingga keputusannya berdasarkan hawa nafsu. Inilah empat hal yang bisa digunakan untuk membatalkan keputusan hakim.

Adapun yang kedua –jika hakim memutuskan perkara dengan menyelesihinya ulama atau ijma’- maka harus dibatalkan. Inilah yang disebutkan ulama dengan ungkapan, “Keputusan hakim bisa menghentikan polemik dan tidak bisa membatalkan ijma.” Maksudnya, jika dalam satu kasus terdapat khilaf dan perbedaan pandangan hukum. Lalu hakim memutuskan berdasarkan salah satu dari dua pendapat tersebut, maka keputusannya ini sah dan polemik harus dihentikan.

Contohnya, jika hakim memutuskan bahwa talak tiga [maksudnya talak tiga sekaligus] hukumnya sah, dan wanita yang tertalak menjadi ba’in, maka keputusan hakim ini sah dan harus dilaksanakan. Jika hakim memutuskan memberi hak *syuf’ah* kepada tetangga, maka keputusannya ini sah dan harus segera dieksekusi. Beginilah kaidah paten dalam masalah-masalah khilafiyah.

Namun demikian keputusan hakim tidak bisa mengalahkan ijma’. Maksudnya, jika ulama telah sepakat tentang suatu hukum, dan hakim memutuskan suatu keputusan yang bertentangan dengan hukum yang disepakati tersebut, maka keputusan hakim itu harus dibatalkan, karena ulama menyatakan, “Keputusan hakim tidak bisa dibatalkan kecuali jika bertentangan dengan Al-Kitab, As-Sunnah, Ijma’, atau pendapat yang diyakininya.”

Kemudian imam Al-Bukhari *Rahimahullah* mengangkat satu kisah, di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu Anhu* kepada Bani Jadzimah untuk mengajak mereka memeluk agama Islam. Dan mereka semua menyatakan masuk Islam. Tetapi mereka salah dalam mengungkapkan keislamannya dengan berkata, “*Shaba`naa*.” Sementara artinya adalah keluar dari agama. Khalid memahaminya bahwa mereka tidak mau menerima Agama Islam, tetapi mereka memeluk aliran Shabi`ah. Maka Khalid membunuh mereka dan menawan sebagian yang lainnya. Lalu ia memberikan tawanan-tawanan itu kepada prajuritnya dan menyuruh mereka untuk membunuhnya. Ketika kasus ini didengar oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau berlepas tangan darinya. Beliau berlepas tangan maknanya beliau menolak tindakannya. Ini menunjukkan bahwa siapa pun yang menyelesihinya nash, maka keputusannya harus ditolak, sebagaimana dinyatakan oleh imam Al-Bukhari *Rahimahullah*.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (13182),

Hadits ini telah diulas panjang lebar di dalam *Kitab Al-Maghazi*, *Bab Khalid Diutus ke Jadzimah*. Tujuan imam Al-Bukhari *Rahimahullah* adalah, mengisyaratkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas tangan kepadamu dari tindakan Khalid." Maksudnya, berlepas tangan dari tindakannya membunuh orang-orang yang mengatakan "Shaba`naa" padahal dia belum menanyakan maksud mereka dengan perkataan tersebut. Sabda beliau ini sekaligus menjadi pemberian atas tindakan Ibnu Umar dan orang-orang yang bersamanya yang tidak menghiraukan perintah Khalid untuk membunuh mereka.

Al-Khaththabi berkata, "Hikmah di dalam berlepas tangannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari tindakan Khalid, meskipun beliau tidak menghukum Khalid, karena Khalid berijtihad, yaitu bahwa beliau tidak memerintahkannya, agar tidak dipahami bahwa tindakan salah Khalid atas restu beliau. Di samping itu agar para pemimpin pasukan selain Khalid tidak melakukan kesalahan seperti yang dilakukan oleh Khalid."

Ibnu Bathal berkata, "Meskipun dosa bisa gugur dari seorang yang berijtihad tentang suatu hukum yang bertentangan dengan kesepakatan ulama, tetapi menurut mayoritas ulama ia tetap wajib memberi ganti rugi (*dhaman*), meskipun terdapat perselisihan di antara mereka; apakah ganti rugi (*dhaman*) itu dilimpahkan atas keluarga hakim? Ataukah atas kas negara? Sedikit keterangan tentang hal ini disinggung dalam *Kitab Ad-Diyah*. Pendapat yang kuat, bahwa kebebasan dari hukuman bukan berarti pelakunya terbebas dari dosa dan ganti rugi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga tidak menuntut ganti rugi kepada Usamah bin Zaid saat membunuh seorang laki-laki yang mengucapkan, "Laa illaha illallah." Andaikata perbuatannya itu dinyatakan salah, dan hasil dari ijtihad yang salah, maka ganti ruginya ditimpakan atas kas negara.

## باب الإمام يأتي قوماً فيصلح بينهم

Bab Imam Turun Tangan untuk Mendamaikan Suatu Kaum

٧١٩٠. حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا حَمَادَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمِ الْمَدْنَيِّ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ قَالَ: كَانَ قِتَالٌ بَيْنَ بَنِي عَمْرُو، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى الظُّهُرَ ثُمَّ أَتَاهُمْ يُصلِحُ بَيْنَهُمْ، فَلَمَّا حَضَرَتْ صَلَاةُ الْعَصْرِ، فَأَذَنَ بِلَالٍ وَأَقَامَ، وَأَمَرَ أَبِي بَكْرٍ فَتَقَدَّمَ وَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ فِي الصَّلَاةِ، فَشَقَّ النَّاسُ حَتَّى قَامَ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فَتَقَدَّمَ فِي الصَّفَّ الَّذِي يَلِيهِ، قَالَ: وَصَفْعُ الْقَوْمِ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ لَمْ يَلْتَفِتْ حَتَّى يَفْرَغَ، فَلَمَّا رَأَى التَّضْفِيعَ لَا يُمْسِكُ عَلَيْهِ التَّفَتَ، فَرَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَهُ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْدِئُ أَنِ امْضِهِ، وَأَوْمَأَ يَبْدِئُ هَكَذَا، وَلَيْثَ أَبُو بَكْرٍ هُنْيَةً يَحْمِدُ اللَّهَ عَلَى قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ مَشَى الْقَهْفَرَى، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ تَقْدِيمَ، فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاةَهُ قَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ مَا مَعَكَ إِذْ أَوْمَأْتَ إِلَيْكَ أَنْ لَا تَكُونَ مَضِيَّتَ؟ قَالَ: لَمْ يَكُنْ لَابْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يَوْمَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ لِلنَّاسِ: إِذَا رَأَيْتُمْ أَمْرًا فَلَا يَسْبِعُ الرِّجَالُ وَلَا يَصْفِحُ النِّسَاءُ.

7190. Abu Nu'man telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Abu Hazim Al-Madani telah memberitahukan kepada kami, dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi, ia berkata, "Perenggan telah terjadi antar bani Amr. Berita ini pun sampai kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka beliau shalat Zhuhur, lalu mendatangi mereka untuk mendamaikan sesama mereka. Saat shalat Ashar menjelang, maka Bilal mengumandangkan adzan dan iqamat. Kemudian beliau memerintahkan kepada Abu Bakar agar mengimami orang-orang. Abu Bakar maju untuk mengimami. Tak lama berselang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang sedang Abu Bakar tengah mengimami. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menerobos barisan shaf hingga berdiri tepat di belakang Abu Bakar, dan terus melaju hingga tepat di shaff (barisan) setelah Abu Bakar." Sahl berkata, "Saat itulah para shahabat menepukkan tangan kanannya di atas punggung tangan kiri (tashfih) sebagai pertanda Rasul di belakangnya. Sementara Abu Bakar jika telah masuk dalam shalat, maka ia tidak pernah menoleh hingga selesai. Ketika Abu Bakar mendengar tashfih terus dilakukan tanpa henti, maka dia menoleh dan melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di belakangnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi isyarat kepada Abu Bakar agar meneruskan shalatnya dengan tangannya, dan mengisyaratkan dengan tangannya seperti ini. Abu Bakar meneruskan shalat beberapa saat, memuji Allah atas ucapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian dia berjalan mundur. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat itu, maka beliau maju dan mengimami orang-orang. Setelah menunaikan shalat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya [kepada Abu Bakar], "Wahai Abu Bakar, apa yang menghalangimu ketika aku memberi isyarat kepadamu, namun engkau malah tidak melanjutkannya?" Abu Bakar menjawab, "Tidaklah pantas bagi seorang Ibnu Abi Quhafah mengimami Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada para shahabat, "Jika kalian dilanda keraguan ketika shalat, hendaklah yang laki-laki mengucapkan tasbih, sedang perempuan menepukkan tangan (tashfih)."<sup>23</sup>

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Imam Turun Tangan untuk Mendamaikan Su-

23 Ditakhrij oleh Muslim (no. 421).

tu Kaum." Maknanya, seorang presiden, khalifah atau pemimpin suatu negara boleh langsung turun tangan untuk mendamaikan sengketa yang terjadi pada suatu kaum. Dalam hal ini kita tidak boleh menyatakan, "Kepergianmu kepada kaum itu merupakan suatu penghinaan terhadap institusi. Alangkah baiknya engkau mengutus seseorang atas nama presiden." Tetapi dalam hal ini kita patut mengucapkan, "Bisa jadi sikap presiden seperti ini merupakan bentuk kewibawaan presiden, karena orang yang tawadhu` kepada Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala mengangkat derajatnya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri yang merupakan pemimpin institusi negara, sekaligus pemimpin spiritual dalam hadits ini turun tangan langsung untuk mendamaikan suatu kaum. Beliau tidak mengutus seseorang untuk kepentingan ini, tetapi melakukaninya sendiri. Ini semua menunjukkan bahwa sebagian petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang pemimpin turun tangan sendiri untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di tengah rakyatnya.

Dalam hadits ini terdapat banyak pelajaran, antara lain:

**Pertama**, bolehnya menunjuk seseorang sebagai ganti imam shalat. Dalilnya adalah, ketika tiba waktu shalat Ashar Bilal menghadap Abu Bakar dan berkata, "Imamilah." Abu Bakar bertanya, "Apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh saya untuk itu?" Bilal menjawab, "Iya." Maka Abu Bakar bangkit dan mengimami shalat.

**Kedua**, bolehnya melewati pundak-pundak orang untuk suatu kepentingan dan kemaslahatan; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerobos barisan shaf jamaah sampai berada di shaf paling depan.

**Ketiga**, keistimewaan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* yang tidak berani membelakangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia langsung mundur saat mengetahui di belakangnya ada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mempersilahkan beliau untuk menjadi imam, meskipun sebelumnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membebi isyarat agar Abu Bakar meneruskannya.

**Keempat**, bolehnya mengucapkan *tahmid (alhamdulillah)* di dalam shalat saat mendapatkan nikmat atau tertolaknya suatu bencana; karena Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* di tengah shalatnya memuji Allah Ta'ala dan tidak disalahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kelima, dalil kebolehan seseorang berpindah posisi dari imam menjadi maknum, karena Abu Bakar *Radhiyallahui Anhu* yang asalnya menjadi imam berpindah menjadi maknum.

Keenam, posisi imam disyariatkan lebih maju dan lebih ke depan daripada barisan shaf terdepan.

Ketujuh, tidak menuruti perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena motif memuliakan beliau, atau karena merendahkan hati di hadapan beliau tidak dianggap sebagai bentuk kemaksiatan. Di sini Abu Bakar tidak menurut saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya agar tetap menjadi imam. Tetapi Abu Bakar tidak tetap di posisinya. Ia tidak menuruti perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ia malah mundur ke belakang. Apakah Abu Bakar mundur dalam rangka membangkang terhadap perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Tidak, tetapi untuk memuliakan beliau, dan itu adalah bentuk kerendahan hatinya di hadapan beliau. Di sini ulama menyatakan bahwa, menyelisihi perintah dan tidak menurut dengan motif *ikram* (penghormatan) dan *tawadhu'* (rendah hati) tidak dianggap sebagai kemaksiatan. Pelakunya tidak disebut sebagai pembangkang. Berdasarkan ini, jika orang tua memerintahkan sesuatu kepada anaknya. Lalu sang anak tidak menyanggupinya dengan motif *ikram*, maka sikap sang anak tidak bisa disebut sebagai tindakan durhaka, karena itu bukan kemaksiatan.

Kedelapan, jika terjadi sesuatu dalam shalat, maka maknum laki-laki disyariatkan membaca *tqṣbili* dan maknum wanita bertashīf (menepuk punggung tangan kiri dengan telapak tangan kanan).

Kesembilan, apapun yang merintangi seseorang, baik saat sedang shalat atau pun di luar shalat, maka ia disyariatkan untuk bertasbih, berdasarkan sabda beliau, "Jika kalian dilanda kerugian ketika shalat..." ini bersifat umum.

Kesepuluh, hal ini juga merupakan isyarat bahwa, seorang wanita tidak seyoginya mengeraskan suaranya di depan kaum laki-laki, sampai pun di saat-saat shalat di mana waktu itu fitnah wanita kepada laki-laki sangat jauh sekali, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini memerintahkan kaum wanita untuk bertashīf (ber-tepuk tangan).

Kesebelas, jika seseorang merendahkan dirinya dalam upaya *tawadhu'*, maka ia tidak boleh disalahkan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* [pada jalur periwayatan yang

lain], "Apa gerangan yang tejadi kepada putra Abi Quhafah (Abu Bakar)?" Ini merupakan *kun-yah* (nama alias) yang tidak menyiratkan puji dan juga kecaman, tetapi Abu Bakar merendahkan dirinya demi tawadhu' di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

**Kedua belas**, disyariatkannya melakukan klarifikasi tentang suatu tindakan. Bisa dimaksudkan untuk mengetahui alasannya, atau karena memang benar-benar tidak memahami perbuatannya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apa yang menghalangimu ketika aku memberi isyarat kepadamu, namun engkau malah tidak melanjutkannya?" Di sini beliau bertanya mengapa Abu Bakar mundur padahal beliau sendiri memerintahkannya agar tetap pada posisinya? Ini merupakan bentuk klarifikasi alasan suatu tindakan, bukan karena beliau tidak memahami perbuatannya.

**Ketiga belas**, bolehnya berpindah posisi dari imam menjadi makmum dalam shalat, dan juga sebaliknya, dari makmum menjadi imam. Jika terjadi sesuatu kepada imam shalat, lalu makmum belakangnya menempati posisinya untuk menyempurnakan shalat. Di sini makmum berpindah posisi dari makmum menjadi imam. Dan imam bisa beralih posisi menjadi makmum, atau munfarid (shalat sendirian).

Jika ada dua orang shalat berjamaah, lalu shalat makmum batal karena hadats, maka di sini imam beralih posisi menjadi munfarid (shalat sendirian). Posisi makmum juga bisa beralih menjadi munfarid; yaitu saat yang batal shalatnya adalah imam. Artinya, jika ada dua orang melakukan shalat berjamaah, lalu shalat imam batal karena hadats, maka posisi makmum beralih menjadi munfarid. Hal ini berdasarkan pendapat yang kuat; bahwa shalat makmum tidak batal lantaran batalnya shalat imam.

Seorang yang shalat sendirian (munfarid) juga bisa beralih menjadi imam, sebagaimana jika ada seorang yang asalnya shalat sendirian, lalu ada seorang yang langsung berada di belakangnya untuk menjadi makmumnya. Peralihan seperti ini sah dilakukan baik di dalam shalat fardhu atau pun shalat sunnah. Ada yang mengatakan bahwa itu tidak sah secara mutlak, baik shalat fardhu atau pun shalat sunnah. Juga ada yang mengatakan sah dalam shalat sunnah saja, tidak dalam shalat fardhu. Namun pendapat yang kuat adalah, sah secara mutlak, baik dalam shalat fardhu atau pun shalat sunnah; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah shalat sendirian, lalu datang Ibnu Abbas dan menjadi makmum beliau dan beliau membolehkannya. Apa yang sah dalam shalat sunnah juga sah dalam shalat fardhu, kecuali ada da-

lil yang spesifik.

Begitu juga sah beralih dari shalat sendirian menjadi makmum, seperti seseorang yang masuk shalat sendirian, lalu datang jamaah banyak, kemudian ia bergabung menjadi makmum. Ini dibolehkan dan sah dilakukan.

Intinya, semua jenis peralihan posisi yang mengarah pada jamaah itu dibolehkan dan sah dilakukan. Dalam hal ini makmum juga bisa beralih dari satu imam ke imam lainnya, sebagaimana kisah dalam hadits ini; bahwa makmum setelah diimami oleh Abu Bakar, berpindah diimami oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Adapun masalah peralihan dari suatu ibadah ke jenis ibadah lainnya, ibadah spesifik (*mu'ayyan*) ke ibadah spesifik lainnya, atau dari ibadah mutlak ke ibadah spesifik, maka ini semua tidak sah.

Contoh peralihan dari ibadah spesifik ke ibadah spesifik lain adalah, jika seseorang beralih dari shalat Ashar ke shalat Zhuhur; ia telah masuk dalam shalat Ashar, kemudian ia teringat bahwa ia telah shalat Zhuhur tanpa berwudhu, lalu ia berniat menjadikan shalat Ashar yang sedang dilakukannya sebagai shalat Zhuhur, maka shalat itu tidak sah untuk shalat Zhuhur dan juga shalat Ashar; tidak sah sebagai shalat Ashar karena ia telah beralih darinya. Dan tidak sah untuk shalat Zhuhur karena ia tidak memulainya dari takbiratul ihram, mengingat pertama kali yang dilakukan itu shalat Ashar.

Contoh peralihan dari mutlak ke spesifik, sebagaimana seseorang yang melaksanakan shalat sunat mutlak, kemudian ia ingat bahwa ia belum melakukan shalat witir, dan ia pun meniatkan shalatnya untuk shalat witir, maka itu tidak sah. Atau ia teringat bahwa ia shalat Subuh tanpa wudhu, sehingga ia mengalihkannya untuk shalat Subuh maka ini juga tidak sah.

Adapun beralih dari shalat spesifik ke shalat mutlak maka sah, karena shalat spesifik mengandung dua niat; niat mutlak dan niat spesifik. Seorang yang shalat Subuh -misalnya- pasti niat shalat dan niat Subuh; jika ia meninggalkan niat Subuh maka tinggal niat shalat. jika ada seorang yang shalat Ashar secara qashar dua rakaat karena dalam perjalanan, kemudian ingin merubahnya menjadi shalat sunnah mutlak, karena waktu Ashar masih panjang, maka itu sah dan dibolehkan. Tetapi jika waktunya sedikit dan hanya cukup untuk melakukan shalat Ashar saja, maka ia tidak boleh merubah menjadi shalat sunnah mutlak.

## بَابُ يُسْتَحْبِطُ لِلْكَاتِبِ أَنْ يَكُونَ أَمِينًا عَاقِلًا

Bab Sekretaris Hendaknya Seorang yang Terpercaya dan Cerdas

٧١٩١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْيَدِ اللَّهِ أَبُو ثَابِتٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَبْيَدِ بْنِ السَّبَّاقِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: بَعْثَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ لِِمَقْتَلِ أَهْلِ الْيَمَامَةِ وَعِنْهُ عُمَرٌ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ، إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحْرَرْتُ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِقُرْءَاءِ الْقُرْآنِ، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَسْتَحْرِرَ الْقَتْلُ بِقُرْءَاءِ الْقُرْآنِ فِي الْمَوَاطِنِ كُلُّهَا فَيَذْهَبُ قُرْآنٌ كَثِيرٌ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِحَمْمَعِ الْقُرْآنِ، قُلْتُ: كَيْفَ أَفْعُلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعُلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ عُمَرُ: هُوَ اللَّهُ خَيْرٌ، فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي فِي ذَلِكَ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ عُمَرَ، وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الْذِي رَأَى عُمَرُ، قَالَ زَيْدٌ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَإِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌ عَاقِلٌ لَا تَتَهْمِمُكَ، قَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَسْبِعُ الْقُرْآنَ فَاجْمَعَهُ، قَالَ زَيْدٌ: فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفْنِي نَقْلُ جَهَنَّمَ مِنَ الْجَهَنَّمِ مَا كَانَ يَأْتِنَّ عَلَيَّ مِنَ كَلَّفَنِي مِنْ حَمْمَعِ الْقُرْآنِ، قُلْتُ: كَيْفَ تَفْعَلُانِ شَيْئًا لَمْ يَفْعُلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: هُوَ اللَّهُ خَيْرٌ، فَلَمْ يَزَلْ

يَحْثُثُ مُرَاخِعَتِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ اللَّهُ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الْذِي رَأَيَا، فَتَسْبَغَتِ الْقُرْآنَ أَجْمَعَةً مِنَ الْعُسْبِ وَالرِّقَاعِ وَاللَّخَافِ وَصُدُورِ الرِّجَالِ، فَوَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التُّوْبَةِ: ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ إِلَيْهِ أَتَيْتُهُمْ بِآخِرِهَا مَعَ حُزْنِيَّةٍ أَوْ أَبِي حُزْنِيَّةٍ، فَالْحَقْتُهَا فِي سُورَتِهَا، وَكَانَتِ الصُّحْفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَيَاةً حَتَّى تَوْفَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَيَاةً حَتَّى تَوْفَاهُ اللَّهُ، ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ.

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: الْلَّخَافُ يَعْنِي الْخَرَفَ.

7191. Muhammad bin Ubaidullah Abu Tsabit telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Ubaid bin As-Sibaq, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, "Abu Bakar mengutus seseorang untuk menemuiku karena banyaknya korban yang gugur pada perang Yamamah, saat itu Abu Bakar bersama Umar. Abu Bakar berkata, "Umar mendatangiku dan berkata, "Korban perang telah meluas pada perang Yamamah hingga merenggut nyawa para qurra` (penghapal) Al-Qur'an, dan aku khawatir jangan-jangan dengan meninggalnya para qurra` Al-Qur'an di banyak tempat mengakibatkan hilangnya banyak ayat Al-Qur'an. Maka aku mengusulkan hendaknya engkau memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Qur'an (kodifikasi Al-Qur'an)." Maka aku (Zaid) menjawab, "Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang belum pernah Rasulullah lakukan?" Umar langsung mengemukakan pendapatnya, "Demi Allah, ini adalah suatu kebaikan." Umar tidak henti-hentinya mendorongku untuk melakukan pekerjaan ini, hingga Allah melapangkan dadaku untuk melakukan pekerjaan mulia itu sebagaimana Allah melapangkan dada Umar sebelumnya, dan aku sependapat dengan pendapat Umar ini." Zaid meneruskan, "Abu Bakar berkata, "Sungguh engkau (Zaid) masih muda, cerdas, dan kami sama sekali tidak menyangsikan kemampuanmu, sebab engkau sudah terbiasa menulis wahyu untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka lacaklah Al-Qur'an (yang masih terpencar-pencar) dan himpunlah menjadi satu!" Maka Zaid

menjawab, "Demi Allah, sekiranya Abu Bakar menugaskanku untuk memindahkan sebuah gunung, itu lebih ringan bagiku daripada menugaskanku menghimpun Al-Qur'an. Maka aku berkata, "Bagaimana mungkin Anda berdua melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Abu Bakar menjawab, "De-mi Allah, pekerjaan ini adalah kebaikan." Tiada henti-hentinya Abu Bakar memotifasi pertimbanganku hingga Allah melapangkan dadaku untuk melakukan suatu hal yang Allah telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar sebelumnya. Dan aku pun sependapat dengan keduanya." Maka aku melacak Al-Qur'an yang terpencar-pencar dan aku himpun di pelepas, kulit, tembikar, tulang dan dada para penghafal Al-Qur'an. Dan aku temukan akhir surat At-Taubah ayat yang berbunyi, "Telah datang kepada kalian seorang rasul dari jenis kamu sendiri..." hingga akhir ayat (QS. At-Taubah: 128) bersama Khuzaimah, atau Abu Khuzaimah, sehingga aku memasukkannya ke dalam suratnya. Kemudian shuhuf (manuskrip pencatatan asli Al-Qur'an) ini berada di Abu Bakar sampai beliau wafat. Kemudian shuhuf itu berada pada Umar sampai beliau wafat. Lalu berpindah ke tangan Hafshah binti Umar."

Muhammad bin Ubaidullah mengatakan, "Maksud dari kata Al-Li-khaaf ialah tembikar (tanah liat yang dibakar)."

### Syarah Hadits

Imam Al-Bukhari Rahimahullah berkata, "Bab Sekretaris Hendaknya Seorang yang Terpercaya dan Cerdas." Judul yang dibuat oleh imam Al-Bukhari Rahimahullah dengan redaksi "...hendaknya.." perlu dikoreksi. Mestinya beliau mengatakan "Sekretaris wajib seorang yang terpercaya dan cerdas." Terpercaya (kredibel) adalah syarat utama dalam setiap pemangku jabatan. Allah Ta'ala berfirman,

قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا مَائِيكَ يَدِيْهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَلِنِ عَلَيْهِ لَقَوْيٌ  
۲۹  
 أَمِينٌ

"Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya." (QS. An-Naml: 39) Salah satu putri tetua daerah Madyan berkata,

## ٢٦ يَأَتِي أَسْتَعْجِرَةٌ إِنْ خَيْرٌ مِّنْ أَسْتَعْجِرَةِ الْقَوَىِ الْأَمِينِ

*"Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya."* (QS. Al-Qashash: 26)

Adapun perkataannya, "...cerdas.." artinya adalah kecerdasan yang menjadikan seseorang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga jabatan ini tidak mungkin dipegang oleh orang gila.

Kemudian imam Al-Bukhari *Rahimahullah* mengangkat hadits Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu*, di mana ia berkata, "Abu Bakar mengutus seseorang untuk menemuiku karena banyaknya korban yang gugur pada perang Yamamah, saat itu Abu Bakar bersama Umar. Abu Bakar berkata, "Umar mendatangiku dan berkata, 'Korban perang telah meluas pada perang Yamamah hingga merenggut nyawa para qurra` (penghapal) Al-Qur'an..." Saat itu para penghapal Al-Qur'an yang terbunuh sebanyak tujuh puluh orang.

Perkataannya, "...Dan aku khawatir jangan-jangan dengan meninggalnya para qurra` Al-Qur'an di banyak tempat mengakibatkan hilangnya banyak ayat Al-Qur'an. Maka aku mengusulkan hendaknya engkau memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Qur'an (kodifikasi Al-Qur'an)." Ini termasuk adab dalam bertutur kata, di mana Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "...Hendaknya engkau memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Qur'an." Ia tidak mengatakan, "...Aku berpendapat untuk mengumpulkan Al-Qur'an," karena kewenangan dalam hal ini di tangan Abu Bakar.

Perkataannya, "Maka aku (Abu Bakar) menjawab, "Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah?!" Karena memelihara Al-Qur'an adalah ibadah, bahkan ibadah yang paling utama; bagaimana mungkin Abu Bakar melakukannya sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukannya.

Perkataannya, "Umar berkata, "Demi Allah, ini adalah suatu kebaikan." Maknanya, pengumpulan Al-Qur'an adalah suatu kebaikan. Di sini Umar bersumpah meskipun sebenarnya tidak patut dibuat sumpah, karena hal ini patut mendapatkan perhatian yang serius, sehingga pantas untuk bersumpah.

Perkataannya, "Umar tidak henti-hentinya mendorongku untuk melakukan pekerjaan ini, hingga Allah melapangkan dadaku untuk melakukan pekerjaan mulia itu sebagaimana Allah melapangkan dada Umar sebelumnya, dan aku sepandapat dengan pendapat Umar ini." Andaikata Allah Ta'ala tidak

melapangkan dada Abu Bakar, pasti ia tidak menyetujui pendapat Umar Radhiyallahu Anhu, tetapi ketika Allah Ta'ala melapangkan dadaanya maka ia menyetujui usulan Umar.

Perkataannya, "Abu Bakar berkata, "Sungguh engkau (Zaid) masih muda, cerdas, dan kami sama sekali tidak menyangsikan kemampuanmu.." Di sini Abu Bakar Radhiyallahu Anhu menyebut Zaid bin Tsabit sebagai seorang pemuda; karena pemuda pasti giat, tahan banting dan cerdas. Orang yang cerdas tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang bermanfaat. Di sini ada tiga sifat yang disebutkan Khalifah Abu Bakar untuk Zaid bin Tsabit. Sungguh agung sosok Zaid bin Tsabit dengan karakter-karakter ini.

Perkataannya, "..Sebab engkau sudah terbiasa menulis wahyu untuk Rasulullah." Maknanya, engkau merupakan orang kepercayaan kami untuk kodifikasi Al-Qur'an.

Perkataannya, "Maka lacaklah Al-Qur'an (yang masih terpencar-pencar) dan himpunlah menjadi satu!" Maka Zaid menjawab, "Demi Allah, sekitaranya Abu Bakar menugaskanku untuk memindahkan sebuah gunung, itu lebih ringan bagiku daripada menugaskanku menghimpun Al-Qur'an," karena tugas ini sangat berat yang membutuhkan verifikasi banyak orang, menyelidiki orang-orang yang terpercaya dan sikapnya, sehingga tugas ini sangat berat sekali dan tanggung jawabnya juga sangat besar.

Perkataannya, "Maka aku berkata, "Bagaimana mungkin Anda berdua melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Di sini Zaid menggunakan alasan yang sama dengan alasan yang digunakan oleh Abu Bakar Radhiyallahu Anhu untuk menolak usulan Umar Radhiyallahu Anhu. Maka Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, pekerjaan ini adalah kebaikan." Sama seperti jawaban yang diberikan Umar.

Perkataannya, "Tiada henti-hentinya Abu Bakar memotifasiku hingga Allah melapangkan dadaku untuk melakukan suatu hal yang Allah telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar sebelumnya." Jika ada yang bertanya, "Bukankah taat kepada perintah penguasa itu hukumnya wajib?" Kita katakan tentu benar! Tetapi mengapa Zaid menentangnya dengan alasan seperti ini? Lantas mengapa Anda melakukan hal yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?

**Jawab:** Tidak boleh taat kepada makhluk untuk melawan Allah. Di sini Zaid menganggap bahwa pengumpulan Al-Qur'an adalah hal baru (bid'ah). Bisa juga Zaid menyatakan itu agar ia mendapatkan pen-

cerahan untuk melakukan tugas ini, karena jika melaksanakan tugas berat ini dengan pencerahan, maka ia lebih ringan melakukannya daripada jika ia melakukannya atas instruksi penguasa saja.

Perkataannya, "Maka aku melacak Al-Qur'an yang terpencar-pencar dan aku himpun di pelepah, kulit, tembikar, tulang dan dada para penghapal Al-Qur'an." Sehingga Al-Qur'an terkumpul dan terjaga, dan Zaid pun mengkodifikasikan Al-Qur'an.

Perkataannya, "Dan aku temukan akhir surat At-Taubah ayat yang berbunyi, "Telah datang kepada kalian seorang rasul dari jenis kamu sendiri..." hingga akhir ayat. (QS. At-Taubah: 128) ada pada Khuzaimah, atau Abu Khuzaimah, sehingga aku memasukkannya ke dalam suratnya." Ini merupakan dalil bahwa urutan ayat dan surat Al-Qur'an merupakan *taiqifi* (perintah tetap dari Allah dan Rasul-Nya); urutan huruf, kata dan ayat Al-Qur'an semuanya *taiqifi*. Sementara urutan surat-suratnya sebagiannya bersifat *taiqifi* dan sebagiannya lagi merupakan hasil ijtihad. Termasuk yang *taiqifi* adalah surat Al-A'la sebelum surat Al-Ghasiyah, Al-Baqarah sebelum Ali Imran dan Al-Jumu'ah sebelum Al-Munafiqun.

Intinya, setiap surat yang dibaca oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara berurutan maka itu *taiqifi*. Sementara selainnya adalah hasil ijtihad para shahabat *Radhiyallahu Anhum*.

Perkataannya, "Kemudian shuhuf (manuskrip pencatatan asli Al-Qur'an) ini berada pada Abu Bakar sampai beliau wafat." Ini merupakan dalil bahwa sesuatu yang sakral dan berharga seharusnya disimpan oleh penguasa, agar tidak dipermainkan oleh umat manusia.

Perkataannya, "Kemudian shuhuf itu berada pada Umar sampai beliau wafat. Lalu berpindah ke tangan Hafshah binti Umar," karena Hafshah adalah salah satu ummul mukminin, istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan seorang perempuan yang cerdas serta tangguh. Karenanya, Umar menjadikannya sebagai pengurus tanah wakafnya di Khaibar. Ceritanya adalah; Umar mendapatkan bagian tanah di Khaibar dan tanah itu merupakan satu-satunya barang berharga yang dimilikinya. Kemudian Umar *Radhiyallahu Anhu* meminta saran kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkait pemanfaatan tanah tersebut dan beliau menyuruhnya untuk mewakafkannya di jalan Allah. Lalu Umar *Radhiyallahu Anhu* melaksanakan perintah tersebut dan mengangkat Hafshah, putrinya sendiri sebagai pengurus tanah wakaf tersebut.

## بَابِ كِتَابِ الْحَاكِمِ إِلَى عُمَالَاهُ وَالْقَاضِي إِلَى أَمْنَائِهِ

### Bab Surat Keputusan Lembaga Eksekutif (Al-Hakim) Untuk Para Menterinya, dan Surat Keputusan Lembaga Yudigatif (Al-Qadhi) Untuk Para Pembantunya

٧١٩٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِيهِ لَيْلَى ح. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِيهِ لَيْلَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ، عَنْ سَهْلٍ بْنِ أَبِيهِ حَمْمَةَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ هُوَ وَرِجَالٌ مِنْ كُرَاءَ قَوْمِهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيَّصَةَ خَرَجَا إِلَى حَيْثِرَ مِنْ جَهْدِ أَصَابِيهِمْ، فَأَخْبَرَ مُحَيَّصَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ قُتِلَ وَطُرِحَ فِي فَقِيرٍ أَوْ عَيْنٍ، فَاتَّى يَهُودَ فَقَالَ: أَنْتُمْ وَاللَّهِ قَاتِلُنَّمُوهُ، قَالُوا مَا قَاتَلْنَاهُ وَاللَّهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى قَدِمَ عَلَى قَوْمِهِ فَذَكَرَ لَهُمْ، وَأَقْبَلَ هُوَ وَأَخْوَهُ حُوَيْصَةُ وَهُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنُ بْنُ سَهْلٍ، فَذَهَبَ لِتَكَلَّمَ وَهُوَ الذِّي كَانَ بِحَيْثِرَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُحَيَّصَةَ: كَبِيرٌ كَبِيرٌ، يُرِيدُ السُّنْنَ، فَتَكَلَّمُ حُوَيْصَةُ، ثُمَّ تَكَلَّمُ مُحَيَّصَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِمَّا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ وَإِمَّا أَنْ يُؤْذُنُوا بِحَرْبٍ، فَكَتَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحُوَيْصَةَ وَمُحَيَّصَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ:

أَتْخَلِفُونَ وَتَسْتَحْقُونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟ قَالُوا لَا، قَالَ: أَفْتَخَلِفُ لِكُمْ  
يَهُودٌ؟ قَالُوا لَيَسُوْا بِمُسْلِمِيْنَ، فَوَدَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مِنْ عِنْدِهِ مِائَةً نَاقَةً حَتَّى أُدْخِلَتِ الدَّارَ، قَالَ سَهْلٌ: فَرَكَضَشِّي مِنْهَا  
نَاقَةً.

7192. Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Laila (H). Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Laila bin Abdullah bin Abdurrahman bin Sahl bin Abu Khats-mah, ia dan beberapa pemuka kaumnya telah mengabarkan kepadanya, bahwa Abdullah bin Sahl dan Muhayyishah berangkat ke Khaibar karena musim paceklik yang menimpa mereka. Kemudian Muhayyishah diberi kabar bahwa Abdullah dibunuh dan mayatnya dibiarkan di sebuah mata air. Maka ia mendatangi kaum Yahudi dan berkata, "Demi Allah, kalianlah yang telah membunuhnya!" Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak membunuhnya." Kemudian Muhayyishah pulang. Ia menemui kaumnya dan menceritakan kejadian yang menimpa Abdullah. Saat itu ia ditemani saudaranya, Huwayyishah yang usianya lebih tua darinya, dan juga Abdurrahman bin Sahl. Muhayyishah segera ingin bicara -karena dialah yang pergi ke Khaibar-, namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menegur Muhayyishah, "Dahulukan yang lebih tua, dahulukan yang lebih tua!" Beliau memaksudkan orang yang usianya lebih tua. Maka Huwayyishah -kakak Muhayyishah- berbicara. Kemudian diteruskan oleh Muhayyishah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mereka harus membayar diyat shahabat kalian, atau mereka menantang berperang." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirimkan surat kepada mereka, dan mereka pun memberi balasan bahwa, "Kami tidak membunuhnya." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Muhayyishah, Huwayyishah dan Abdurrahman bin Sahl, "Bagaimana jika kalian bersumpah dan berhak menuntut darah kawan kalian?" Mereka menjawab, "Ti-dak!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bagaimana jika kaum Yahudi itu yang bersumpah untuk kalian?" Mereka menjawab, "Mereka bukan orang Islam." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang membayar diyatnya dari harta miliknya sendiri se-

banyak seratus ekor unta, hingga dimasukkan ke kandang. Sahal berkata, "Seekor unta di antaranya ada yang menyepakku."<sup>24</sup>

## Syarah Hadits

Di sini imam Al-Bukhari *Rahimahullah* mengangkat hadits tentang Abdullah bin Sahl dan Muhyayishah, yang pergi ke Khaibar karena paceklik yang melanda kaumnya. Namun naas, Abdullah bin Sahl dibunuh secara misterius. Kabar ini sampai juga kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga beliau berkirim surat kepada kalangan Yahudi menuntut diyat Abdullah bin Sahl, atau mereka akan diperangi, karena ini merupakan tindakan yang merusak perjanjian antara mereka dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka membalas surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang intinya bahwa mereka tidak melakukan itu semua, dan mereka tidak membunuh Abdullah bin Sahl. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta agar Bani Sahl bersumpah sebanyak lima puluh kali, sehingga mereka berhak menuntut diyat Abdullah bin Sahl. Mereka berkata, "Kami tidak akan bersumpah, karena kami tidak tahu dan tidak menyaksikannya secara langsung." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Maka orang Yahudi yang harus bersumpah lima puluh kali." Bani Sahl berkata, "Kami tidak menerima; karena mereka bukan orang Islam." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membayar diyat Abdullah bin Sahl dengan unta Baitul Mal. Ada kemungkinan beliau membayar unta zakat. Namun yang pertama lebih pas, karena unta masih dipegang para pemiliknya.

Hadits ini mengisyaratkan berlakunya tata cara *Al-Qasamah*, yaitu sumpah yang berulang-ulang tentang dakwaan pembunuhan seseorang. Hak *qasamah* ini dimiliki oleh pihak keluarga korban, sehingga mereka bersumpah sebanyak lima puluh kali bahwa orang yang dicurigai sebagai pelaku pembunuhan. Jika mereka tidak mau bersumpah, maka terdakwa bersumpah lima puluh kali dan ia terbebas dari dakwaan. Tetapi di sana harus ada indikator benarnya dakwaan. Jika tidak demikian maka semua orang bebas mendakwa siapa saja.

Terkait indikator ini; apakah semua indikator yang mengarah ataukah berupa permusuhan yang nampak saja?

**Jawab:** Dalam hal ini ada dua pendapat;

---

24 Ditakhrij oleh Muslim (no. 1669).

Pendapat pertama, indikator ini hanya berupa permusuhan yang nyata, seperti antara kaum muslimin dan Yahudi.

Pendapat kedua, setiap hal yang menguatkan kebenaran dakwaan adalah indikator berlakunya hukum *qasamah* di dalamnya.

Jika Zaid mendakwa bahwa Amar membunuh saudaranya; apakah dakwaan ini bisa diterima tanpa adanya bukti?

**Jawab:** Dakwaan ini tidak bisa diterima kecuali dengan disertai saksi; dua orang laki-laki yang adil jika pembunuhan disengaja. Atau seorang laki-laki plus sumpah pelapor, atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan jika pembunuhan salah sasaran. Inilah prinsip utama dalam dakwaan. Jika terdakwa merupakan musuh nyata bagi pelapor, maka buktinya tidak berupa kesaksian dua laki-laki yang adil, atau seorang laki-laki plus sumpah pelapor, tetapi para pelapor bersumpah sebanyak lima puluh kali, sebagaimana yang terjadi antara kaum muslimin dan kaum Yahudi yang secara nyata ada permusuhan, sehingga kemungkinan besar dakwaan kaum muslimin atas kaum Yahudi itu benar.

Di sini kaum muslimin menuduh kaum Yahudi, bahwa mereka telah membunuh Abdullah bin Sahl tanpa mengajukan bukti apapun. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta keluarga Abdullah bin Sahl untuk bersumpah lima puluh kali bahwa kaum Yahudi yang membunuh Abdullah bin Sahl. Jika mereka berani bersumpah, maka berarti benar kaum Yahudi yang membunuh. Tetapi kaum muslimin -keluarga Abdullah bin Sahl- tidak mau bersumpah dan berkata, "Kami tidak melihat mereka membunuh Abdullah bin Sahl; bagaimana mungkin kami bersumpah atas sesuatu yang tidak kami saksikan sendiri?!" Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan bahwa kaum Yahudi bisa terbebas dari dakwaan jika mereka juga bersumpah sebanyak lima puluh kali.

Di sini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengandalkan sumpah pelapor, tanpa menanyakan saksi atau pun bukti, karena adanya indikator yang membenarkan dakwaan pelapor, yaitu adanya permusuhan yang nyata. Hal ini mengecualikan adanya permusuhan yang samar, yaitu permusuhan antar individu. Gambaran nyata permusuhan yang nyata adalah yang terjadi antar kabilah.

Tetapi apakah sumpah *qasamah* berlaku hanya dalam permusuhan yang nyata seperti ini, ataukah semua anggapan kebenaran sang pelapor bisa berlaku sumpah *qasamah* di dalamnya?

**Jawab:** Pendapat yang masyhur dalam madzhab Hambali adalah yang pertama. Mereka beralasan bahwa *qasamah* ini keluar dari pakem dasar dalam hal dakwaan, karena pakem dasar dalam dakwaan adalah sumpah diperuntukkan bagi pihak terdakwa, sementara pelapor harus memperkuat dakwaannya dengan adanya saksi dan bukti. Dalam bab *qasamah* sumpah harus diucapkan oleh pihak pelapor, sebagai ganti dari saksi dan bukti. Mereka menambahkan, "Apa yang tidak sesuai dengan pakem dasar tidak bisa dianalogikan."

Para ahli fikih mengatakan ini sebagaimana kalangan ahli nahwu, bahwa apa pun yang diluar kaidah bahasa harus dijaga dan tidak bisa dianalogikan.

Tetapi pendapat yang kedua –bahwa setiap anggapan kebenaran pihak pelapor bisa berlaku *qasamah* di dalamnya- adalah yang benar. Hal ini berdasarkan suatu kaidah bahwa setiap hukum syariat harus digantungkan pada illat (*prima causa*)-nya, sehingga hukum tidak terlepas dari illat-nya. Apa bedanya antara permusuhan yang nyata dengan seseorang yang kita lihat berlari sambil membawa pedang yang berlumuran darah dan di belakangnya seseorang yang bersimbah darah? Di sini sangat jelas sekali bahwa orang yang lari itu adalah pembunuhnya, bahkan lebih jelas daripada hanya sekedar permusuhan.

Berdasarkan hal di atas maka pendapat yang kuat adalah yang kedua yang didukung oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*, bahwa setiap indikasi yang menguatkan kebenaran pelapor maka berlaku *qasamah* di dalamnya. Anggapan bahwa *qasamah* tidak sesuai pakem dasar adalah anggapan yang salah, bahkan *qasamah* sejalan dengan pakem dasar, karena sumpah dimiliki oleh yang paling kuat dari orang yang berperkara, bukan menjadi hak terdakwa belaka. Dalil hal ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan perkara dengan satu saksi ditambah sumpah. Artinya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memenangkan pihak pelapor dengan hanya satu saksi plus sumpah. Di sini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan sumpah merupakan hak bagi pelapor, karena ia dianggap kuat dengan mendatangkan saksi satu.

Contohnya, aku mendakwa bahwa kitab yang ada di dalam tas A adalah milik saya. A berkata, "Tidak, kitab ini bukan milikmu." Lalu saya melengkapi dakwaan saya dengan satu saksi saja. Di sini hakim tidak boleh memutuskan perkara hanya dengan satu saksi saja, karena Allah Ta'ala berfirman,

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالٍ كُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا دَعْلَيْنِ فَرَجُلٌ  
وَامْرَأَتَانِ

*“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan...”* (QS. Al-Baqarah: 282) Tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memutuskan dengan berdasarkan satu saksi ditambah sumpah pihak pelapor, karena laporannya diperkuat dengan satu saksi.

Para ulama ahli fikih juga memberikan gambaran sebagai berikut; jika kita melihat seseorang yang memakai sorban di kepalanya dan ia juga membawa sorban di tangannya. Sementara di belakangnya terdapat seseorang yang tidak mengenakan sorban mengejarnya sambil berkata, “Berikan sorbanku.” Maka di sini pihak pelapor adalah orang yang tidak bersorban yang mengejar orang bersorban dua. Sementara pihak terdakwa adalah orang yang membawa dua sorban. Di sini kita menghukumi bahwa sorban yang di tangan orang tersebut milik orang yang tidak bersorban yang mengejar di belakangnya, tetapi tetap dengan sumpahnya. Di sini kita memutuskan dengan sumpah dari pihak pelapor karena kuatnya indikasi kebenarannya.

Jadi, *qasamah* tidak keluar dari pakem dasar persidangan, bahkan sangat sesuai dengan teori persidangan. Lalu mengapa sumpah dalam *qasamah* ini diulang-ulang lima puluh kali?

**Jawab:** Dasar pengulangan adalah untuk *ta`kid* (penguatan dan pengukuhan); ketika masalah darah itu sangat berat maka sumpahnya diulang-ulang.

Adapun terkait jumlahnya yang lima puluh kali, tidak lima belas kali, dua puluh kali atau seratus kali? Maka ini sepenuhnya hak Allah Ta`ala dan Rasul-Nya, karena bilangan dan angka tidak mungkin disingkap hikmahnya; shalat lima waktu kenapa jumlahnya tujuh belas rakaat? *Wallahu A`lam*.

Jadi, alasan pengulangan sumpah di sini adalah telah maklum, yaitu berat dan besarnya masalah darah ini.

**Intinya,** *qasamah* tidak keluar dari pakem dasar peradilan.

Hadits ini merupakan dalil pengakuan terhadap senioritas, karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Dahulukan yang lebih tua, dahulukan yang lebih tua!”

Hadits ini juga menunjukkan bahwa *qasamah* tidak hanya milik semua ahli waris, tetapi untuk para ‘ashabah (ahli waris yang mendapat bagian ‘ashabah). Hal ini berbeda dengan pandangan fukaha madzhab Hambali. Mereka cenderung menyatakan bahwa *qasamah* adalah hak para ahli waris, karena mereka lah yang mewarisi diyat. Namun hadits ini menunjukkan sebaliknya, bahwa *qasamah* itu milik ‘ashabah. Bukti-nya adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Dahulkan yang lebih tua, dahulukan yang lebih tua!*” Padahal mereka bukanlah saudara, tetapi mereka adalah anak-anak paman, bukan saudara kandung.

Namun bisa saja dikatakan, “Di sini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar yang senior berbicara, sehingga tidak sampai pada masalah sumpah *qasamah*. Karenanya masalah ini butuh diperjelas lagi.”

Penjelasan masalah ini, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Huwayyishah, Muhayyishah dan Abdurrahman, “*Bagaimana jika kalian bersumpah dan berhak menuntut darah kawan kalian?*” Jadi, *qasamah* dikembalikan kepada ‘ashabah, tidak kepada ahli waris.

Di sini dinyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat kepada kaum Yahudi, apakah beliau bisa menulis?

**Jawab:** Beliau memerintahkan seseorang untuk menulis, sebagaimana pernyataan “Raja membangun istana,” bukan berarti raja sendiri yang membangunnya, tetapi ia memerintahkan seseorang untuk membangunnya. Ada juga yang mengatakan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah bisa menulis setelah turunnya wahyu kepada beliau, karena Allah Ta’ala berfirman,

وَمَا كُنْتَ تَنْلُوْ مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتْبٍ وَلَا تَخْطُّهُ، يَسِّيْنَكَ

“Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu...” (Al-Ankabut: 48) Di sini Allah Ta’ala mengabarkan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menulis sebelum adanya Al-Qur'an. Adapun setelahnya maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa menulis. Yang jelas, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak sering menulis, tetapi beliau hanya menulis hal-hal yang mudah saja, seperti menulis nama beliau dan yang lainnya.

بَابٌ هَلْ يَجُوزُ لِلْحَاكِمِ أَنْ يَعْتَدُ رَجُلًا وَخَدَهُ لِلنَّظَرِ فِي الْأُمُورِ؟

**Bab Bolehkah Seorang Hakim Mengutus Satu Orang Saja untuk Mengamati Suatu Perkara?**

٧١٩٤ ! ٧١٩٣ . حَدَّثَنَا آدُمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنَّمِيِّ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْضِ بِيَتْنَا بِكِتَابِ اللَّهِ، فَقَامَ حَضْمَةُ فَقَالَ: صَدِقَ فَاقْضِ بِيَتْنَا بِكِتَابِ اللَّهِ، فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ: إِنَّ ابْنِي كَانَ عَسِيقًا عَلَى هَذَا فَرَزَنَى بِإِمْرَاتِهِ، فَقَالُوا لَيْ: عَلَى ابْنِكَ الرِّجْمُ، فَفَدَيْتُ ابْنِي مِنْهُ بِمِائَةِ مِنَ الْغَنْمِ وَوَلِيدَةً، ثُمَّ سَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ فَقَالُوا: إِنَّمَا عَلَى ابْنِكَ حَلْدٌ مِائَةٌ وَتَغْرِيبٌ عَامٌ، فَقَالَ الشَّيْعِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا قَضِيَنَّ يَتَنَكُمَا بِكِتَابِ اللَّهِ، أَمَّا الْوَلِيدَةُ وَالْغَنْمُ فَرَدٌ عَلَيْكَ، وَعَلَى ابْنِكَ حَلْدٌ مِائَةٌ وَتَغْرِيبٌ عَامٌ، وَأَمَّا أَنْتَ يَا أَنِيْسُ (لِرَجُلٍ) فَاغْدُ عَلَى امْرَأَةٍ هَذَا فَارْجُمْهَا، فَعَدَّا عَلَيْهَا أَنِيْسٌ فَرَجَمَهَا.

7193, 7194. Adam telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Dzi'b telah memberitahukan kepada kami, Az-Zuhri telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid Al-Juhani berkata, "Seorang Arab badui datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, putuskanlah perkara di antara kami dengan Kitabullah!" Lantas berdirilah lawan sengketanya dengan berkata, "Ia benar, putuskanlah perkara di antara kami dengan Kitabullah." Orang

Arab badui seketika berkata, "Anakku adalah pekerja pada orang ini, kemudian ia berzina dengan isterinya, lalu mereka berkata, 'Anak laki-lakimu harus dirajam!' Maka aku tebus anakku itu dengan seratus ekor kambing dan seorang hamba sahaya. Kemudian aku bertanya kepada ulama shahabat, dan mereka mengatakan, 'Anakmu harus didera seratus kali dan diasingkan selama setahun'." Seketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh aku akan memutuskan masalah kalian berdua dengan Kitabullah; hamba sahaya dan kambing harus dikembalikan lagi kepadamu. Dan anak laki-lakimu harus didera seratus kali dan diasingkan selama setahun. Adapun engkau wahai Unais [shahabat laki-laki yang bernama lengkap Unais Al-Aslami], temui lah si wanita itu dan rajamlah ia!" Lantas Unais segera menemui wanita tersebut dan merajamnya.<sup>25</sup>

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Bolehkah Seorang Hakim Mengutus Satu Orang Saja untuk Mengamati Suatu Perkara?" Pada bab ini imam Al-Bukhari *Rahimahullah* menggunakan metode *istifham* (pertanyaan), karena memang masalah ini membutuhkan perincian; jika dibutuhkan seseorang yang ditugaskan untuk mencermati suatu perkara, maka adakalanya untuk persaksian, pengakuan atau lainnya, maka seorang saja tidak cukup, seperti seseorang laki-laki yang tidak bisa hadir di pengadilan, atau seorang wanita yang menjadi tahanan rumah dan hakim berinisiatif mengutus orang untuk meminta persaksian, maka ia harus mengutus dua orang agar menyaksikan pengakuan wanita tersebut.

Adapun jika masalahnya adalah terkait dengan putusan hukum, kekuasaan dan semisalnya, maka cukup mengutus seorang saja, seperti halnya hakim mengutus seseorang untuk menghitung kerugian materi, mengetahui penyakit yang diidap oleh terdakwa, atau semisalnya. Dalam hal-hal seperti ini cukup mengutus seorang saja. Tetapi seorang yang diutus itu harus kredibel dan kapabel.

Kemudian imam Al-Bukhari *Rahimahullah* menyebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mewakilkan kepada Unais Al-Aslami untuk pergi menemui wanita yang berzina; jika ia mengakuiinya maka harus dirajam. Maka di sini beliau mengutus Unais untuk

---

25 Ditakhrij oleh Muslim (no. 1698).

menetapkan had dan mengeksekusikannya. Penetapan hukum diam-bil dari sabda beliau, "Jika ia mengakuinya..." sementara eksekusi had dari sabda beliau "...Maka rajamlah."

Hadits ini telah dijelaskan pada babnya sekaligus faidah-faidahnya. Termasuk faidah dalam hadits ini, bahwa segala sesuatu yang diambil tanpa landasan yang benar, maka wajib dikembalikan kepada pemiliknya. Faidah ini diambil dari sabda beliau, "*Hamba sa-haya dan kambing harus dikembalikan lagi kepadamu.*"

Termasuk pelajaran dalam hadits ini adalah, bahwa pengakuan zina cukup hanya satu kali saja, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersabda kepada Unais, "Jika ia mengakuinya sebanyak empat kali..." Inilah pendapat yang kuat jika memang tidak ada syubhat dalam pengakuan. Adapun jika terdapat syubhat di dalamnya, maka harus diulangi sampai empat kali, sebagaimana dalam kisah Ma'iz. Di sana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih meragukannya sampai-sampai beliau bersabda, "Apakah kamu sudah gila?"<sup>26</sup> Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyuruh seseorang untuk mengendus apakah ada bau khamer di mulut terdakwa. Jika tidak ada syubhat dan keraguan di dalamnya maka pengakuan itu cu-kup sekali saja.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Atsqalani *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (13/185),

Perkataannya, "Bab Bolehkah Seorang Hakim Mengutus Satu Orang Saja untuk Mengamati Suatu Perkara?" Di depan telah dijelas-kan tentang khilaf yang terjadi dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Adapun engkau wahai Unais [shahabat laki-laki yang bernama lengkap Unais Al-Aslami], temuilah si wanita itu dan rajamlah!" Apakah Unais di sini berperan sebagai hakim? Ataukah hanya sebagai pesuruh untuk mengonfirmasi suatu kasus?

Hikmah di balik pembuatan judul bab dengan nada pertanyaan adalah, isyarat adanya pendapat Muhammad bin Al-Hasan yang ber-beda. Ia berkata, "Seorang hakim tidak boleh mengatakan, "Polan telah memberi pengakuan kepadaku seperti ini," terkait keputusan yang dijatuhkan kepadanya, baik berupa pembunuhan, harta benda, pembebasan budak atau pun talak, sampai ada seorang lagi yang ber-saksi bersama hakim atas pengakuan tersebut." Muhammad bin Al-

---

26 Ditakhrij oleh Al-Bukhari (no. 6815, 6820, 6852 dan 7167) dan Muslim (no. 1691)

Hasan menganggap bahwa keputusan hukum seperti hanya berlaku bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belaka. Ia menyatakan, "Di majlis sidang wajib ada dua orang yang mendengarkan seorang yang memberi pengakuan, dan keduanya menjadi saksi pengakuan tersebut, sehingga keputusan hukum bisa diambil berdasarkan kesaksian keduanya." Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Baththal.

Al-Muhallab berkata, "Dalam hadits ini terdapat argumentasi yang berpihak pada pendapat Malik bin Anas *Rahimahullah* tentang bolehnya seorang hakim memberi udzur kepada satu orang, dan bolehnya menjadikan satu orang untuk menginvestigasi seorang saksi secara rahasia, sebagaimana bolehnya menerima satu orang dengan jalur berita, bukan persaksian." Al-Muhallab meneruskan, "Sebagian kalangan menjadikan hadits ini sebagai dalil tentang bolehnya memutuskan hukuman tanpa ampun kepada terdakwa." Ia meneruskan, "Pendapat ini salah besar, karena pemberian ampunan disyaratkan dalam suatu kasus yang hukumnya berdasarkan saksi, bukan kasus yang didasarkan pada pengakuan, sebagaimana kisah dalam hadits ini, berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jika ia mengakui...".

Saya (Ibnu Hajar) berkata, "Penjelasan mengenai masalah pembeiran ampunan ini telah disinggung dalam uraian hadits ini." Demikian penjelasan Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

\*\*\*

## بَابُ تَرْجِمَةِ الْحُكَمِ، وَهُلْ يَجُوزُ تَرْجِمَانٌ وَاحِدٌ؟

### Bab Penerjemah Hakim; Bolehkan Juru Terjemah Hakim Hanya Seorang Saja?

7195. وَقَالَ خَارِجَةُ بْنُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَهُ أَنْ يَتَعَلَّمَ كِتَابَ الْيَهُودِ، حَتَّىٰ كَتَبَتِ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُتُبَهُ وَأَفْرَأَتْهُ كُتُبَهُمْ إِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ.  
 وَقَالَ -عُمَرُ وَعِنْدَهُ عَلَيٍّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَعُثْمَانُ-: مَاذَا تَقُولُ هَذِهِ؟  
 قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حَاطِبٍ: فَقُلْتُ تُخْبِرُكَ بِصَاحِبِهِ الَّذِي صَنَعَ بِهَا، وَقَالَ أَبُو جَمْرَةَ: كُنْتُ أَتُرْجِمُ بَيْنَ ابْنِ عَبَّاسٍ وَبَيْنَ النَّاسِ،  
 وَقَالَ بَعْضُ النَّاسِ: لَا بُدُّ لِلْحَاكِمِ مِنْ مُتَرْجِمَيْنِ.

7195. Kharijah bin Zaid bin Tsabit berkata, dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruhnya untuk mempelajari surat-menyerang orang Yahudi, sehingga aku menuliskan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam surat-surat untuk mereka, dan aku membacakan untuk beliau surat-surat mereka saat mereka mengirim surat kepada beliau.”<sup>27</sup>

Umar yang saat itu bersama Ali, Abdurrahman dan Utsman berkata, “Apa yang kamu katakan ini?” Abdurrahman bin Hathib berkata, “Maka aku katakan, ‘Wanita yang hamil itu memberitahumu tentang laki-laki yang berbuat tak senonoh kepadanya.’” Abu Jamrah berkata,

27 Imam Al-Bukhari Rahimahullah menyebutkannya secara muttashil (sanad tersambung) dalam At-Tarikh Al-Kabir. Lihat Fath Al-Bari (13/186).

*"Aku menjadi juru terjemah antara Ibnu Abbas dan umat manusia."*  
*Sebagian kalangan berkata, "Hakim harus memiliki minimal dua orang penerjemah."*

## Syarah Hadits

Terjemah itu ada dua macam; terjemah harfiyah dan terjemah maknawiyyah. Terjemah di sini harus memenuhi dua syarat:

**Pertama**, penerjemah harus menguasai dua bahasa sekaligus.

**Kedua**, penerjemah menguasai makna-makna dasar teks yang akan diterjemahkan; jika ia ingin menerjemahkan teks fikih, maka ia harus mahir dua bahasa dan mengerti dasar ilmu fikih, agar hasil terjemahannya tidak salah, tidak berbeda, atau bahkan bertentangan dengan teks asal.

Dalam masalah ini para ulama berbeda pandangan; apakah juru terjemah itu cukup satu saja ataukah diikutkan dalam masalah persaksian? Artinya, hal yang disyaratkan berbilangan di dalam persaksian juga disyaratkan berbilangan dan hal terjemahan.

**Jawab:** Pendapat yang benar, bahwa dalam hal terjemah ini cukup satu orang saja, tetapi harus seorang yang terpercaya.

Perkataannya, "Bolehkah Juru Terjemah Hakim Hanya Seorang Saja?

Saya katakan, dalam hal ini tedapat perbedaan pendapat. Pendapat yang kuat adalah, boleh tetapi dengan syarat yang aku sebutkan di atas, yaitu seorang yang menguasai dua bahasa sekaligus dan mahir dalam bidang yang akan diterjemahkannya. Dan yang tak kalah pentingnya adalah seorang yang dapat dipercaya.

Kemudian imam Al-Bukhari *Rahimahullah* mengangkat hadits Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya mempelajari bahasa kaum Yahudi. Bahasa kaum Yahudi adalah bahasa ibrani yang sangat dekat dengan bahasa Arab. Maka Zaid bin Tsabit mempelajarinya dalam enam belas hari saja. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Zaid mampu menguasai bahasa ibrani dalam masa sesingkat ini, karena adanya kemiripan antara dua bahasa tersebut (Arab dan Ibrani). Di sini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengandalkan hasil terjemah Zaid bin Tsabit saja, tanpa mengangkat penerjemah lainnya."

Perkataannya, "Umar yang saat itu bersama Ali, Abdurrahman dan Utsman berkata, "Apa yang kamu katakan ini?" Abdurrahman bin Hathib berkata, "Maka aku katakan, 'Wanita yang hamil itu memberitahumu tentang laki-laki yang berbuat tak senonoh kepadanya'."

Ibnu Hajar Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath* (13/187),

Wanita yang memberitahukan itu adalah wanita yang diketahui hamil.

Abdurrahman bin Hathib berkata, "Maka aku katakan, 'Wanita yang hamil itu memberitahumu tentang laki-laki yang berbuat tak senonoh kepadanya'." Hadits ini di-muttashilkan oleh Abdurrazzaq dan Said bin Manshur, dari beberapa jalur dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, dari ayahnya.

Wanita ini bukan dari bangsa Arab, maka Umar ingin bertanya kepadanya, sehingga Abdurrahman bin Hathib menerjemahkannya.

Dalam hadits pertama, "Kharijah bin Zaid bin Tsabit berkata...". Kharijah ini adalah salah satu dari tujuh fukaha (ahli fikih) pemberi fatwa pada masa generasi tabi'in. Nama-nama ketujuh fukaha tabi'in ini dikumpulkan dalam bait syair:

إِذَا قِيلَ مَنْ فِي الْعِلْمِ سَبْعَةُ أَبْحَرٍ ﴿١﴾ رِوَايَتُهُمْ لَيْسَتْ عَنِ الْعِلْمِ خَارِجَةٌ

فَخَدْهُمْ عَبِيدُ اللَّهِ عُزُوهُ قَاسِيمٌ ﴿٢﴾ سَعِيدٌ أَبُو بَكْرٍ سُلَيْمَانُ خَارِجَةٌ

Jika dikatakan, 'Siapakah tujuh lautan keilmuan yang riwayatnya tidak disangskakan?'

Maka mereka adalah; Ubaidillah, Urwah, Qasim, Said, Abu Bakr, Sulaiman, dan Kharijah

Orang ketujuh ini adalah Kharijah bin Zaid bin Tsabit.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath* (13/188),

Adapun kisah wanita ini dengan Umar, maka berdasarkan konteksnya itu terkait dengan hukum; Umar menggugurkan hukuman had atas wanita itu karena ia tidak mengetahui keharaman zina, tetapi hampir saja hukuman had itu dijatuahkan atasnya. Dalam hal ini cukup dengan berita satu orang penerjemah. Demikian penjelasan Al-Hafizh Rahimahullah.

Demikianlah konteks kisahnya, dan nampaknya wanita itu bukan wanita Arab.

٧١٩٦. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ هِرَقْلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فِي رَكْبٍ مِّنْ قُرَيْشٍ، ثُمَّ قَالَ لِتَرْجُمَانِهِ: قُلْ لَهُمْ إِنِّي سَأَلُّ هَذَا، فَإِنْ كَذَّبُوكُمْ فَكَذَّبُوهُ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، فَقَالَ لِتَرْجُمَانِ: قُلْ لَهُ إِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَسَيَمْلِكُ مَوْضِعَ قَدْمَيِّ  
هَاتَّينِ.

7196. Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Ubaidillah bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, bahwa Abdullah bin Abbas telah mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sufyan bin Harb telah mengabarkan kepadanya, bahwa raja Heraklius mengutus seseorang untuk menemuinya ketika ia bersama rombongan Quraisy. Kemudian ia mengatakan kepada juru terjemahnya, "Katakan kepada mereka bahwa aku bertanya kepada orang ini (Abu Sufyan); jika dia berdusta maka dustakanlah dia. Lalu Abu Sufyan menceritakan haditsnya. Kemudian Heraklius berkata kepada juru bicaranya, 'Katakan kepadanya (Abu Sufyan), 'Sekiranya apa yang kamu katakan itu benar, niscaya dia (Muhammad) akan menguasai tanah di bawah kedua telapak kakiku ini.'"<sup>28</sup>

## Syarah Hadits

Hadits ini telah diulas pada awal-awal kitab *Shahih Al-Bukhari*. Ini merupakan hadits yang sangat agung. Prediksi raja Heraklius bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan menguasai tanah di bawah telapak kakinya benar-benar nyata dan terjadi. Tetapi bukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memiliki, namun para khalifah (para pengganti sepeninggal beliau, dalam urusan Negara dan Agama) merekalah yang menguasainya. Di sini merupakan suatu isyarat penting; bahwa setiap orang yang mengganti peran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mengurus Agama Islam di tengah umat Islam sampai esok hari Kiamat adalah khalifah yang sesungguh-

nya. Dan ia akan memiliki setiap jengkal tanah yang dikuasai oleh raja-raja kafir. Penyebab hakiki dari kemunduran kita saat ini adalah, jauhnya kita dari Agama Allah ini, dan juga dari risalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semakin jauh kita dari petunjuknya dan syariatnya, maka semakin dalam pula kehinaan kita. Hal ini berbeda dengan buaian setan atas sebagian para penguasa kita; bahwa jika kita mengikuti penguasa-penguasa kafir atau dunia – yang sembilan ratus sembilan puluh sembilan darinya adalah penghuni neraka<sup>29</sup> maka itu-lah suatu kemajuan dan kemodernan. Sungguh ini merupakan buaian setan. Kemajuan dan kekuatan kita sesungguhnya adalah *flash back* kita pada nilai-nilai ajaran orang-orang salaf (pendahulu) kita. Jika kita mau melakukannya, niscaya kita akan menguasai tanah yang sekarang dimiliki oleh raja-raja kafir. Semoga Allah *Ta’ala* merealisasikan hal ini.

Dalil dalam hadits ini adalah pernyataan Abu Sufyan, “Kemudian ia berkata kepada juru terjemahnya, ‘..’” bahwa juru terjemah itu hanya seorang saja. Namun sesungguhnya tidak ada pendalilan dalam hadits ini; karena Heraklius adalah seorang yang kafir. Dalil yang sebenarnya adalah apa yang terdapat di dalam hadits Zaid bin Tsabit di atas.

**Faidah:** Hukum menerjemahkan Al-Qur`an dibolehkan; karena terjemahan itu hanyalah terjemah maknawiyahnya, mengingat terjemah secara harfiyah tidak mungkin dilakukan, karena perbedaan bahasa Arab dengan bahasa lainnya terkait *taqdim* (pendahuluan suatu ungkapan) dan *ta`khir* (pengakhiran suatu ungkapan), sehingga tidak mungkin menerjemahkan Al-Qur`an secara harfiyah dengan urutan-urutan yang sama dengan yang di dalam Al-Qur`an.

\*\*\*

---

29 As-Syaikh Al-Utsaimin mengisyaratkan pada hadits riwayat Abu Said *Radhiyallahu Anhu*. Ditakhrij oleh Al-Bukhari (no. 3348), dan Muslim (no. 222).

## بَابُ مُحَاسِبَةِ الْإِمَامِ عُمَالَهُ

### Bab Imam Mengevaluasi Kinerja Pegawainya

٧١٩٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدَهُ حَدَّثَنَا هَشَّامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَيْهِ عَنْ أَيْهِ  
حُمَيْدِ السَّاعِدِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ ابْنَ الْأَتْبَيِّ  
عَلَى صَدَقَاتِ بْنِي سُلَيْمَ، فَلَمَّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَحَاسَبَهُ قَالَ: هَذَا الَّذِي لَكُمْ وَهَذِهِ هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي، فَقَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَهَلَا جَلَسْتَ فِي يَيْتِ أَيْنَكَ وَيَيْتِ  
أَمْكَ حَتَّى تَأْتِيَكَ هَدِيَّتُكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا؟ ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَطَبَ النَّاسَ وَحَمَدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَا  
بَعْدُ، فَإِنِّي أَسْتَعْمَلُ رِحَالًا مِنْكُمْ عَلَى أُمُورٍ مِمَّا وَلَأَنِّي اللَّهُ فِيَأْتِي  
أَحَدُكُمْ فَيَقُولُ هَذَا لَكُمْ وَهَذِهِ هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي، فَهَلَا جَلَسَ فِي  
يَيْتِ أَيْهِ وَيَيْتِ أَمْهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ إِنْ كَانَ صَادِقًا؟ فَوَاللَّهِ لَا يَأْخُذُ  
أَحَدُكُمْ مِنْهَا شَيْئًا، قَالَ هِشَّامٌ يَغْيِرُ حَقَّهُ إِلَّا جَاءَ اللَّهُ يَحْمِلُهُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ، أَلَا فَلَا يَعْرِفُنَّ مَا جَاءَ اللَّهَ رَجُلٌ يَغْيِرُ لَهُ رُغْمَاءً، أَوْ يَبْغِرُ لَهَا  
خُوارٌ، أَوْ شَاهٌ تَيْغَرٌ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ بِيَاضِ إِبْطَئِيهِ، أَلَا هَلْ  
بَلَغْتُ؟

7197. Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Humaid As-Sa'idi, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mempekerjakan Ibnu Al-Lutbiyah untuk menghimpun zakat Bani Sulaim. Tatkala ia mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau mengevaluasi kerjanya maka ia berkata, "Ini bagian untuk kalian, dan ini adalah hadiah untukku." Mendengar itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam langsung bersabda, "Apakah jika engkau duduk-duduk saja di rumah ayahmu dan rumah ibumu akan datang hadiah kepadamu jika memang engkau jujur?!" Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan berkhutbah di hadapan manusia; setelah beliau memuji Allah Ta'ala, beliau bersabda, "Amma ba'du, sesungguhnya aku mempekerjakan beberapa orang di antara kalian untuk urusan yang Allah menguasakannya kepadaku. Kemudian salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Ini bagian untuk kalian, dan ini hadiah untukku,' apakah jika dia duduk saja di rumah ayahnya dan rumah ibunya, maka apakah akan datang hadiah kepadanya jika memang dia jujur?! Demi Allah, tidaklah salah seorang di antara kalian mengambil sesuatu yang bukan haknya, melainkan ia menghadap Allah dengan memikul barang yang diambilnya. Ketahuilah, aku mengetahui ada seseorang yang menghadap Allah dengan memikul untanya yang menderum, ada yang memikul sapinya yang melenguh, ada yang memikul kambingnya yang mengembik." Lalu beliau mengangkat kedua tangannya sehingga terlihat putih kedua ketiaknya, beliau bersabda, "Ingat, bukankah aku telah menyampaikan?!"<sup>30</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini telah kita singgung dalam bab: Hadiah Untuk Pegawai. Tetapi teks hadits di bab ini lebih sempurna. Di dalamnya dinyatakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghardik laki-laki tersebut dengan bersabda, "Apakah jika engkau duduk-duduk saja di rumah ayahmu dan rumah ibumu akan datang hadiah kepadamu jika memang engkau jujur?!" Kata-kata ini jauh lebih keras daripada yang menggunakan kata ganti orang ketiga (*dhamir ghaib*).

---

30 Ditakhrij oleh Muslim (no. 1832).

Dalam hadits ini pula tedapat dalil seorang imam mengnerja pegawainya. Ini jelas sekali saat Rasulullah *Shallallahu Sallam* mengaudit kinerja Abdulllah bin Al-Lutbiyah.

Diceritakan bahwa Umar bin Al-Kaththab *Radiyallahu Anhu* pernah melakukan pengaudit uang para bawahannya, menyita setengah harta benda mereka. Jika kisah ini benar mungkin nanya adalah adanya hadiah-hadiah yang diterima lalu tidak bisa membedakannya dengan harta benda mereka, sehingga beliau menyitanya separuh. Jika tidak demikian perbuatan Umar menyita separuh harta mereka ini tidak d

*ithanah* (Orang Kepada Pertimbangan) *anah* adalah *Ad-Duk*

\*\*\*

بِ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ  
عِيَّادِ التَّعْدِيرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ  
نَبِيٌّ وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْهُ  
بِالْمَعْرُوفِ وَتَحْضُرُهُ عَلَيْهِ  
فَصُورُمُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ تَعَالَى  
أَخْبَرَنِي أَبْنُ شِهَابٍ بِهَذَا  
شِهَابٌ مِثْلُهُ، وَقَالَ شُعْبٌ  
شُعْبٌ... قَوْلُهُ.

بْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
سَعِيدُ بْنُ زِيَادٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ

إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًا لَّكُمْ فَاحذِرُوهُمْ

*“Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.” (QS. At-Ta'ghaabun: 14) Tetapi yang menjadi problem dalam masalah bithanah ini adalah, terkait dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Atsqaiani Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath* (13/190-191),

Pembagian bithanah [untuk seorang khalifah dan untuk seorang nabi], ini menjadi problem besar bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena meskipun menurut nalar sah-sah saja beliau memiliki bithanah seorang yang jahat. Namun tidak mungkin beliau akan mengindahkan dan melakukan saran-sarannya; karena keterpeliharaan beliau dari dosa (*ma'shum*). Hal ini bisa dijawab, bahwa bagian akhir hadits ini mengisyaratkan terbebasnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari bithanah jahat, yaitu pada sabda beliau, “..tetapi orang yang terjaga adalah orang yang dijaga oleh Allah.”

Jadi, adanya bithanah jahat di sekitar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mesti sarannya beliau terima. Dikatakan, “Yang dimaksud dengan dua bithanah bagi seorang nabi adalah; malaikat dan setan.” Dalam hal ini Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, “..Tetapi Allah menolongku atas setan tersebut sehingga ia masuk Islam.”

Sabda beliau [pada jalur periyawatan yang lain], “..Bithanah itu tidak henti-hentinya menyusahkannya.” Maknanya, bithanah itu merusak kewibawaannya demi meraih kepentingannya sendiri. Ini merupakan saduran dari firman Allah Ta’ala,

لَا يَأْتُونَكُمْ بِخَيْرٍ

“..(Karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu.” (QS. Ali Imran: 118) Ibnu At-Tin meriwayatkan dari Asyhab, bahwa seyogianya seorang penguasa menjadi seseorang yang mampu menganalisa kecederungan rakyat secara rahasia, dan orang tersebut harus terpercaya, cerdas, dan pintar. Karena bencana itu datang saat seorang penguasa dengan mudah menerima laporan dari orang yang tidak terpercaya dengan bertendensi pada *husnuzh-zhan*. Dalam hal ini seorang penguasa harus melakukan investigasi terlebih dahulu.

Sabda beliau, "Orang yang *ma'shum* (*terjaga dari dosa*) adalah orang yang *dilindungi oleh Allah*." Dalam riwayat Al-Auza'i dan Muawiyah bin Sallam, "Barangiapa yang terhindar dari keburukannya (*bithanah*), maka ia benar-benar diselamatkan darinya." Orang ini adalah penguasa yang mengalahkan para *bithanah* jahat. Dalam riwayat Shafwan bin Sulaim, "Barangiapa yang terhindar dari *bithanah* jahat, maka ia benar-benar diselamatkan darinya." Riwayat ini sama dengan yang di atas. Artinya, segala sesuatu merupakan milik Allah semata; Dia-lah yang menjaga orang-orang yang dikehendaki dari kejahatan para pembisik itu, "Orang yang *ma'shum* adalah orang yang *dilindungi oleh Allah*, bukan orang yang *dilindungi oleh dirinya sendiri*," karena sesungguhnya tidak ada orang yang diselamatkan oleh dirinya sendiri, kecuali mendapatkan penjagaan dari Allah *Ta'ala*. Ini merupakan isyarat adanya bagian ketiga; yaitu adanya penguasa yang selama mendengarkan *bithanah* yang baik, dan meninggalkan *bithanah* yang jahat. Bagian inilah yang layak bagi nabi dan rasul, karenanya di sana diungkapkan dengan kata-kata "...Yang *ma'shum*.." Ada juga penguasa yang hanya mendengar saran dari *bithanah* jahat, dan tidak memedulikan *bithanah* kebaikan, terlebih jika penguasa tersebut seorang yang kafir. Ada pula penguasa yang terkadang mendengar *bithanah* baik, dan terkadang pula menerima informasi dari *bithanah* jahat. Bagian ini tidak disebutkan dalam hadits karena sangat jelas. Jika penguasa banyak menerima laporan dari salah satu dari dua pembisik maka dimasukkan dalam golongan ini.

Semakna dengan hadits dalam bab ini adalah hadits Aisyah berikut ini, "Barangiapa di antara kalian yang menjadi penguasa dan Allah menghendakinya menjadi penguasa yang baik, maka Allah menjadikan untuknya seorang menteri yang baik; jika sewaktu-waktu penguasa itu lupa, maka ia mengingatkannya; dan jika penguasa itu sadar, maka ia akan membantunya."

Ibn At-Tin berkata, "Bisa saja yang dimaksud dengan dua *bithanah* itu adalah dua menteri, dan bisa juga diartikan sebagai malaikat dan setan."

Al-Kirmani berkata, "Bisa juga dua *bithanah* itu diartikan sebagai nafsu *ammarah* yang mendorong pada kejahatan, dan nafsu *lawwamah* yang memotifasi pada kebaikan; karena keduanya masuk dalam kategori kekuatan malaikat dan kekuatan hewani."

Muhibbuddin Ath-Thabari berkata, "Al-*Bithanah* berarti *Al-Awliya` wa Al-Ashfiya`* (orang-orang tercinta dan paling dekat). Ia merupakan bentuk *mashdar* yang berposisi sebagai kata benda yang bisa berlaku tunggal, dua, jamak, *mudzakkar* dan *mu`annats*."

Arti terakhir yang dikemukakan oleh Al-Kirmani perlu dikoreksi; yaitu dua *bithanah* itu adalah *nafsu ammarah* dan *nafsu muthma`innah*; karena pemaknaan ini sangat jauh dari kebenaran, mengingat konteks hadits ini menunjukkan dua orang dari teman-teman dekat penguasa.

Penjelasan terakhir terkait dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah, terkadang ada seorang munafik yang datang kepada beliau dan memberikan informasi salah kepada beliau; maka ia adalah pemilik kejahanatan.

Intinya, bisa saja seorang munafik datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberi informasi yang beliau anggap benar, tetapi hakikatnya adalah salah. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِنْ يُرِيدُوا إِخْيَانَكَ فَقَدْ حَانُوا اللَّهُ مِنْ قَبْلِ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ

"Tetapi jika mereka (tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Muhammad) maka sesungguhnya sebelum itu pun mereka telah berkhianat kepada Allah, maka Dia memberikan kekuasaan kepadamu atas mereka." (QS. Al-Anfaal: 71)  
Dan Allah Ta'ala juga berfirman,

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدُعُوكَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي أَيْدَكَ بِنَصْرِهِ  
وَبِالْمُؤْمِنِينَ

"Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin." (QS. Al-Anfaal: 62) Tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menjadikan mereka sebagai *bithanah* yang informasinya senantiasa diterima, karena jelas bertentangan dengan *ke-ma'shum-an* beliau.

## ﴿ 43 ﴾

**بَابُ كَيْفَ يَبَايِعُ الْإِمَامُ النَّاسَ؟**

### **Bab Bagaimana Imam Mengambil Balat Rakyatnya?**

٧١٩٩. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَادَةُ بْنُ الْوَلِيدِ، أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: بَأَيْغُنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْمُنْشَطِ وَالْمُنْكَرِ.

7199. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Yahya bin Said, ia berkata, Ubadah bin Al-Walid telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, ayahku telah mengabarkan kepadaku, dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata, "Kami berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk senantiasa mendengar dan taat, baik ketika giat (semangat) maupun malas."

٧٢٠٠. وَأَنْ لَا نَتَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ، وَأَنْ نَقُولَ -أَوْ نَقُولُ- بِالْحَقِّ حَيْثُمَا كُنَّا، لَا نَحَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَائِمٍ.

7200. "Dan untuk tidak merebut kekuasaan dari orang yang berwenang atasnya, serta mendirikan –atau mengucapkan– kebenaran di mana saja kami berada, kami tidak takut di jalan Allah terhadap celaan orang yang mencela."<sup>32</sup>

---

32 Ditakhrij oleh Muslim (1709).

## Syarah Hadits

Perkataannya, "Kami berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk senantiasa mendengar dan taat, baik ketika giat (semangat) maupun malas." Maknanya, selama kita bersemangat mendukungnya, atau pun saat lemah kami tetap setia, meskipun seperti orang-orang yang terpaksa.

Ini adalah inti dari berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan juga kepada para khalifah setelah beliau, berdasarkan pernyataan, "...Dan untuk tidak merebut kekuasaan dari orang yang berwenang atasnya." Tetapi hal ini tetap tidak menghalangi kami untuk "...mendirikan –atau mengucapkan- kebenaran di mana saja kami berada, kami tidak takut di jalan Allah terhadap celaan orang yang mencela."

Perkataannya, "...Dan untuk tidak merebut kekuasaan dari orang yang berwenang atasnya, serta mendirikan –atau mengucapkan- kebenaran dimana saja kami berada," merupakan dalil bahwa menyuarakan kebenaran tidak bisa dibilang sebagai upaya kudeta, atau merebut kekuasaan. Pi-hak-pihak yang mengusung kebenaran juga tidak boleh dicap sebagai para pemberontak dan upaya mengkudeta.

Tetapi dalam hal menyuarakan aspirasi kebenaran ini seyoginya mengedepankan dialog dan menghindari konfrontasi secara langsung dengan pihak kekuasaan.

٧٢٠١. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلَيْهِ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثَ، حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَّسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَدَاءٍ بَارِدَةٍ، وَالْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ يَخْفِرُونَ الْخَنْدَقَ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَخْيِرُ خَيْرِ الْآخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ. فَأَجَابُوهُ: نَحْنُ الَّذِينَ بَأَيْمَانِ مُحَمَّدًا ﴿٤﴾ عَلَى الْجِهَادِ مَا يَقِنَّا أَبَدًا.

7201. Amr bin Ali telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al Harits telah memberitahukan kepada kami, Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Anas Radhiyallahu Anhu, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat di suatu pagi yang dingin saat kaum Muhajirin dan Anshar sedang menggali Khandaq (parit). Lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melantunkan sebuah bait syair;

اللَّهُمَّ إِنَّ الْخَيْرَ خَيْرُ الْآخِرَةِ فَاغْفِرْ لِلأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةَ

*"Ya Allah, sesungguhnya kebaikan sejati adalah kebaikan Akhirat,*

*Maka ampunilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin."*

*Serta merta para shahabat menyahut dengan bait syair,*

نَحْنُ الَّذِينَ بَاتَعُوا مُحَمَّدًا عَلَى الْجِهَادِ مَا بَقِيَّا أَبْدًا

*"Kami adalah orang-orang yang berbai'at kepada Muhammad,*

*Untuk berjihad sepanjang hayat."<sup>33</sup>*

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat di suatu pagi yang dingin.." karena memang perang Khandaq terjadi pada bulan Syawal tahun 5 H. Sekarang kita mengetahui bahwa perang itu terjadi pada musim dingin saat di mana haji Wada' dilaksanakan, karena haji Wada' –sebagaimana dinyatakan sebagian kalangan- terjadi pada musim semi saat waktu siang dan malam hampir seimbang.

Dalam bait syair yang disenandungkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kaum Anshar didahulukan penyebutannya atas kaum Muhajirin hanya untuk menyesuaikan sajak. Dari hal ini diambil suatu pelajaran bahwa, merajut kata bersajak yang bersifat alamiah dan tanpa adanya unsur pemaksaan, itu dibolehkan dan pelakunya tidak boleh disalahkan. Termasuk dalam hal ini adalah sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

قَضَاءُ اللَّهِ أَحَقُّ وَشَرْطُ اللَّهِ أَوْثَقُ، وَإِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْنَقَ

*"Keputusan Allah lebih benar, syarat Allah juga lebih kokoh, dan sesungguhnya warisan secara wala` itu milik orang yang memerdekakan."<sup>34</sup>*

Jika kata-kata puitis dijadikan sarana menolak kebenaran, atau dipaksakan, maka itu tidak boleh; dan yang pertama sangat dikecam dalam Islam. Termasuk di dalamnya adalah pernyataan puitis Hamd bin Nabighah saat mengkritisi keputusan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang dua wanita yang saling menyerang, sehingga janin salah satunya meninggal. Beliau mengharuskan membayar *ghurrah* (denda)

33 Ditakhrij oleh Muslim (no. 1805).

34 Ditakhrij oleh Al-Bukhari (no. 2168) dan Muslim (no. 1504).

untuk janin tersebut, dan keluarga wanita yang membunuh wajib membayar diyat. Maka Hamd bin Nabighah bangkit dan berka-ta,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ أَغْرِمُ مَنْ لَا شَرِبَ، وَلَا أَكَلَ وَلَا نَطَقَ، وَلَا اسْتَهَلَ،  
فَمِثْلُ ذَلِكَ يُطْلَعُ.

*"Wahai Rasulullah, bagaimana saya membayar denda untuk orang yang belum minum, makan, bicara dan menangis. Semestinya seperti itu dibatalkan."*

Mendengar kata-kata puitis yang cenderung menolak keputusan ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا هُوَ مِنْ إِخْرَاجِ الْكُهَانِ

*"Sesungguhnya ia termasuk saudara para tukang sihir."*<sup>35</sup>

Beliau mengucapkan ini karena sajak-sajak Hamd bin Nabighah yang dibuat-buat, dipaksakan dan tidak alamiah.

Hadits ini menunjukkan bolehnya membuat puisi dan syair dengan syarat; tidak ada kebohongan dan kedustaan di dalamnya, tidak menyebabkan terjadinya fitnah, dan maknanya sah dalam pandangan Islam.

٧٢٠٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ،  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتَا إِذَا بَأْيَغْنَا رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ يَقُولُ لَنَا: فِيمَا  
اسْتَطَعْنَا.

7202. Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Ketika kami berbai'at kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendengar dan taat, maka beliau selalu bersabda kepada kami, "Semampu kalian."<sup>36</sup>

35 Ditakhrij oleh Al-Bukhari (no. 5758) dan Muslim (no. 1681).

36 Ditakhrij oleh Muslim (no. 1867).

## Syarah Hadits

Hadits ini menjadi dalil bahwa, tidak seyogianya seseorang mengandalkan keteguhan hatinya dalam menjalankan suatu hal, tetapi ia harus membatasinya dengan apa yang diisyaratkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu "Semampu kalian." Karena bisa saja pada awal mulanya seseorang begitu bersemangat melakukan satu perintah, kemudian ia menjadi malas di lain kesempatan. Maka ketika dia mengatakan, "Semampuku," berarti dia masih memiliki keleluasaan.

Sabda beliau, "Semampu kalian," di satu sisi memberatkan, dan di sisi lainnya meringankan. Dikatakan memberatkan karena Anda harus melakukannya saat mampu. Dan dikatakan meringankan karena jika Anda tidak kuasa melakukannya, maka Anda tidak melanggar perjanjian dengan Allah Ta'ala.

٧٢٠٣ . حَدَّثَنَا مُسَدِّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ قَالَ: شَهِدْتُ ابْنَ عُمَرَ حِيثُ اجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَى عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ: كَبَّ: إِنِّي أَقْرَأُ بِالسُّنْنِ وَالطَّاعَةِ لِعَبْدِ اللَّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى سُنْنِ اللَّهِ وَسُنْنِ رَسُولِهِ مَا اسْتَطَعْتُ، وَإِنْ تَبَرَّأْ قَدْ أَقْرَأُوا بِمِثْلِ ذَلِكَ.

7203. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, Abdullah bin Dinar telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku melihat Ibnu Umar bersama orang-orang berkumpul kepada Abdul Malik." Ia meneruskan, "Ibnu Umar menulis, "Aku berikrar untuk senantiasa mendengar dan taat terhadap hamba Allah, Abdul Malik Amirul Mukminin demi sunnah-tullah dan sunnah Rasul-Nya semampuku. Dan anak-anakku juga berikrar dengan hal yang sama."

[Hadits nomor 7203 disebutkan juga pada hadits nomor 7205, dan 7272].

٧٢٠٤. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ حَرِيرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: بَأَيْفَتُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فَلَقِنَنِي فِيمَا اسْتَطَعْتُ، وَالْتُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

7204. Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Sayyar telah mengabarkan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata, "Aku berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mendengar dan taat. Kemudian beliau mendiktekan kepadaku pada hal-hal yang aku mampu, dan juga agar aku menasehati sesama muslim."

### Syarah Hadits

Hadits ini seperti halnya hadits yang sebelumnya; bahwa seseorang harus membatasi kesanggupannya dengan mengatakan, "Semampuku," untuk mengantisipasi jika suatu ketika ia dalam kondisi yang tidak memungkinkan; karena dia merasa lemah atau sibuk misalnya, sehingga pembatasan itu memberinya keleluasaan.

٧٢٠٥. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلَيٍّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفِيَّانَ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ قَالَ: لَمَّا بَأَيَّعَ النَّاسُ عَبْدَ الْمَلِكِ، كَتَبَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ: إِنِّي أَقْرَأُ بِالشَّمْعِ وَالطَّاعَةِ لِعَبْدِ اللَّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى سُنَّةِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ فِيمَا اسْتَطَعْتُ وَإِنْ بَنَى قَدْ أَقْرَأُوا بِذَلِكَ.

7205. Amr bin Ali telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, ia berkata, Abdullah bin Dinar telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Ketika orang-orang berbaiat kepada Abdul Malik maka Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkirim surat, "Kepada hamba Allah, Abdul Malik Amirul Mukminin, aku berikrar untuk mendengar dan taat kepada hamba Allah Amirul Mukminin demi Sunnatullah dan sunnah Rasul-Nya semampuku. Dan sesungguhnya anak-anakku telah mengikrarkan hal yang sama."

## Syarah Hadits

Sungguh bijak tindakan Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma!* Ia menuliskan panggilan umum yang memang semestinya menjadi perhatian, yaitu tulisannya, "Kepada hamba Allah.." agar Abdul Malik tidak merasa bahwa dirinya adalah khalifah. Secara tidak langsung Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* menjelaskan kepadanya bahwa, seberapa pun besar kekuasaan dan keuatannya ia tetap hamba Allah; karena arti Abdul Malik juga adalah hamba Allah. Tetapi terkadang pemilik nama tidak sadar bahwa nama mengandung kepatuhan dan ketundukan kepada Allah. Namun jika ia diingatkan dengan kata hamba Allah (Abdullah), maka akan timbul dalam hatinya kepatuhan kepada Allah *Ta'ala*.

٧٢٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا حَاتِمٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عَبِيدٍ قَالَ: قُلْتُ لِسَلَمَةَ: عَلَى أَيِّ شَيْءٍ بَأَيْمَانِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَّةِ؟ قَالَ: عَلَى الْمَوْتِ.

7206. *Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, Hatim telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abu Ubaid, ia berkata, "Aku bertanya kepada Salamah, "Atas apa kalian berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari Hudaibiyah?" Ia menjawab, "Atas kematian."*<sup>37</sup>

## Syarah Hadits

Baiat ini (baiat pada hari Hudaibiyah) adalah baiat khusus, yaitu untuk berperang melawan kaum Quraisy saat tersebar kabar bahwa, mereka telah membunuh Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Utsman bin Affan untuk bernegosiasi dengan kaum Quraisy, karena Utsman memiliki kabilah yang besar yang akan melindunginya. Ketika tersiar kabar terjadi pembunuhan terhadap Utsman tersebut, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat para shahabat untuk berperang melawan kaum Quraisy. Maka mereka semua berbaiat tidak akan lari sampai mati. Saat baiat berlangsung Utsman tidak ada; maka salah satu

37 Ditakhrij oleh Muslim (no. 1860)

tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memegang tangan yang lainnya dan beliau bersabda, "Ini adalah tangan Utsman bin Affan."

٧٢٠٧ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمِسْنَوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ الرَّهْفَطَ الْذِينَ وَلَاهُمْ عُمَرٌ اجْتَمَعُوا فَتَشَوَّرُوا فَقَالَ لَهُمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: لَسْتُ بِالَّذِي أَنْافِسُكُمْ عَلَى هَذَا الْأَمْرِ، وَلَكُنُوكُمْ إِنْ شِئْتُمْ اخْتَرْتُ لَكُمْ مِنْكُمْ، فَجَعَلُوا ذَلِكَ إِلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ، فَلَمَّا وَلَوْا عَبْدَ الرَّحْمَنِ أَمْرَهُمْ فَمَالَ النَّاسُ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَتَّى مَا أَرَى أَحَدًا مِنَ النَّاسِ يَتَبَعَّ أُولَئِكَ الرَّهْفَطَ وَلَا يَطُأْ عَيْبَهُ، وَمَالَ النَّاسُ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُشَارِرُونَهُ تِلْكَ الْبَيْلِيَّ حَتَّى إِذَا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَضْبَخَنَا مِنْهَا قَبَائِعُنَا عُثْمَانَ، قَالَ الْمِسْنَوَرُ: طَرَقَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بَعْدَ هَجْعَ مِنَ اللَّيْلِ فَضَرَبَ الْبَابَ حَتَّى اسْتِيقَظْتُ فَقَالَ: أَرَاكَ نَائِمًا فَوَاللَّهِ مَا أَكْتَحِلُّ هَذِهِ اللَّيْلَةِ بِكَيْنِيرْ نَوْمًا انْطَلَقْ فَادْعُ الزَّيْنَرَ وَسَعْدًا، فَدَعَوْتُهُمَا لَهُ فَشَارَرُهُمَا، ثُمَّ دَعَانِي فَقَالَ: أَدْعُ لِي عَلِيًّا، فَدَعَوْتُهُ فَنَاجَاهُ حَتَّى ابْهَأَ اللَّيْلَ، ثُمَّ قَامَ عَلَيَّ مِنْ عِنْدِهِ وَهُوَ عَلَى طَمَعٍ وَقَدْ كَانَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَخْشَى مِنْ عَلِيٍّ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ: أَدْعُ لِي عُثْمَانَ، فَدَعَوْتُهُ فَنَاجَاهُ حَتَّى فَرَقَ بَيْنَهُمَا الْمُؤْدَنَ بِالصُّبْحِ، فَلَمَّا صَلَّى لِلنَّاسِ الصُّبْحَ وَاجْتَمَعَ أُولَئِكَ الرَّهْفَطُ عِنْدَ الْمِنْبَرِ فَأَرْسَلَ إِلَيَّ مِنْ كَانَ حَاضِرًا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَأَرْسَلَ إِلَيَّ أَمْرَاءَ الْأَجْنَادِ وَكَانُوا وَافَوا تِلْكَ الْحَجَّةَ مَعَ عُمَرَ، فَلَمَّا اجْتَمَعُوا تَشَهَّدَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ ثُمَّ قَالَ: أَمَا بَعْدُ، يَا عَلِيٌّ إِنِّي قَدْ نَظَرْتُ فِي أَمْرِ النَّاسِ فَلَمْ أَرْهُمْ يَعْدِلُونَ بِعُثْمَانَ فَلَا تَجْعَلُنَّ عَلَى نَفْسِكَ سَيِّلًا فَقَالَ: أَبَا يَعْكَ عَلَى

سُنَّةُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْخَلِيفَتَيْنِ مِنْ بَعْدِهِ، فَبَابَيْعَةُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَبَابَيْعَةُ  
النَّاسِ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ وَأَمْرَاءُ الْأَجْنَادِ وَالْمُشْلِمُونَ.

7207. Abdullah bin Muhammad bin Asma` telah memberitahukan kepada kami, Juwairiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Az-Zuhri, bahwa Humaid bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadanya, bahwa Miswar bin Makhramah telah mengabarkan kepadanya, ia berkata, "Beberapa orang yang diberi mandat oleh Umar berkumpul dan bermusyawarah; Abdurrahman berkata kepada mereka, 'Bukan maksudku mendahului kalian dalam masalah ini, namun jika kalian berkenan aku akan memilihkan (seorang pemimpin) untuk kalian dari kalian sendiri.' Maka mereka melimpahkan wewenang itu kepada Abdurrahman. Ketika mereka sudah menguasakan urusannya kepada Abdurrahman dan orang-orang pun bersimpati kepada Abdurrahman, sehingga aku tidak melihat seorang pun mengikuti yang lain dan tidak pula melangkahi kebijakan Abdurrahman. Semua manusia mendukung Abdurrahman, mereka memusatkan kekuasaan itu beberapa malam, hingga tiba malam di mana pada pagi harinya kami berbaiat kepada Ustman. Miswar berkata, 'Abdurrahman mengetuk pintu rumahku saat malam kian larut, ia mengetuk pintu hingga aku terbangun, dan ia berkata, 'Aku lihat kamu tidur? Demi Allah, tiga malam ini aku tidak bisa tidur nyenyak. Tolong berangkatlah dan panggilah Zubair dan Sa'ad. Maka aku memanggil keduanya agar bertemu Abdurrahman. Lalu Abdurrahman mengajak keduanya bermusyawarah. Kemudian ia memanggilku lagi dan berkata, 'Tolong panggilkan Ali agar datang menemuiku!' Saat itu juga aku memanggilnya. Dan Abdurrahman melakukan pembicaraan empat mata dengannya hingga malam habis. Kemudian Ali berdiri dengan optimis. Dan Abdurrahman khawatir ada sesuatu yang mengganjal dalam hati Ali. Kemudian ia berkata, 'Panggilkan Utsman untukku!' Maka aku segera memanggilnya, sehingga keduanya melakukan pembicaraan empat mata sampai muadzin (penyeru adzan) Subuh memisahkan pembicaraan keduanya. Setelah Abdurrahman melaksanakan shalat Subuh dan beberapa pemuka shahabat telah berkumpul di mimbar, maka Abdurrahman mengutus seseorang untuk menyeru kepada orang-orang yang hadir dari Muhajirin dan Anshar dan juga kepada para petinggi militer. Dikala mereka telah berkumpul, Abdurrahman membaca syahadat dan berkata, 'Amma ba'-du, wahai Ali, aku telah mencermati masalah manusia, dan tidak terli-

hat sama sekali mereka berpaling dari Utsman, maka janganlah engkau mencari cela untuk dirimu sendiri.' Kemudian Abdurrahman berkata, 'Aku berbaiat kepadamu (Utsman) demi sunnatullah dan sunnah Rasul-Nya serta dua khalifah sepeninggalnya.' Selanjutnya Abdurrahman berbaiat kepadanya yang diikuti shahabat Muhajirin, Anshar, para pejabat tinggi militer dan kaum muslimin secara umum."

### Syarah Hadits

Hadits ini menjadi dalil yang sangat terang tentang keabsahan baiat Utsman bin Affan *Radiyallahu Anhu* menjadi khalifah setelah Umar bin Al-Khathhab *Radiyallahu Anhu*. Ali pun membaiatnya dan diikuti kalangan shahabat Muhajirin, shahabat Anshar dan kaum muslimin secara umum. Ini semua merupakan bantahan terhadap kalangan syi'ah Rafidhah yang berkeyakinan bahwa hak Ali bin Abi Thalib telah dirampok dan ditzhalimi. Sementara orang yang merampok itu adalah Abu Bakar dan Umar, sehingga mereka malaknat Abu Bakar dan Umar karena keduanya telah merampas hak khilafah dan imamah sepeninggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Ali dan keduanya juga menzhaliminya.

Bahkan, saya membaca dalam kitab *Al-Milal wa An-Nihal* ada satu sekte dalam Syi'ah yang melaknat Ali bin Abi Thalib juga. Artinya, mereka melaknat Abu Bakar, Umar dan juga Ali bin Abi Thalib. Mereka menyatakan, "Laknat untuk Abu Bakar dan Umar karena keduanya adalah orang yang zhalim dan keterlaluan. Adapun laknat untuk Ali, maka karena ia tidak mengambil haknya. Mestinya ia tidak berbaiat dan membuang jauh-jauh baiat kepada mereka berdua. Ketika ia setuju dengan keduanya maka ia juga harus dilaknat."

Jadi, tiada satupun yang bersih; Abu Bakar, Umar dan Utsman adalah orang-orang yang zhalim. Dan Ali juga demikian. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan kita semua.

\*\*\*

## ﴿ ٤٤ ﴾

### بَابُ مَنْ بَأَيَّعَ مَرْتَّبَيْنِ

#### Bab Seorang yang Berbaiat Dua Kali

٧٢٠٨. حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ سَلَمَةَ قَالَ: بَأَيَّعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ، فَقَالَ لَيْ: يَا سَلَمَةُ أَلَا تُبَاهِي؟ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ بَاهَيْتُ فِي الْأَوَّلِ، قَالَ: وَفِي الثَّانِي.

7208. Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abu Ubaid, dari Salamah, ia berkata, "Kami berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di bawah pohon. Kemudian beliau bersabda kepadaku, "Hai Salamah, tidakkah engkau berbaiat?" Aku menjawab, "Aku sudah melakukannya pada baiat yang pertama, wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda, "Lakukanlah juga pada baiat yang kedua!"

#### Syarah Hadits

Baiat kedua ini sebagai bentuk pengukuhan belaka.

\*\*\*

## بَابُ يَيْعَةِ الْأَعْرَابِ

### Bab Balat Orang Arab Pedalaman

٧٢٠٩. حَدَّثَنَا عَنْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ أَغْرَاهِيَا بَايَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الإِسْلَامِ فَأَصَابَهُ وَعْدٌ فَقَالَ: أَفْلَنِي يَيْعَتِي، فَأَبَى ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: أَفْلَنِي يَيْعَتِي، فَأَبَى فَخَرَجَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَدِينَةُ كَالْكِنَرِ تَنْفِي خَبَثَهَا وَيَنْصُعُ طَيْبَهَا.

7209. Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdulla Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Seorang Arab badui berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk Islam. Kemudian ia terkena demam, sehingga ia berujar, "Lepaskanlah baiatku." Namun beliau enggan. Orang Arab badui itu datang lagi kepada beliau dan berkata, "Lepaskanlah baiatku!" Namun beliau tidak mau, sehingga Arab badui tadi keluar. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Madinah ini bagaikan mesin pemanggang besi yang menghilangkan kotorannya dan menyaring yang baik."<sup>38</sup>

### Syarah Hadits

Kata *Al-A'raab* maknanya orang Arab pedalaman yang hidupnya nomaden. Mayoritas mereka adalah orang-orang berperangai keras, terlebih mereka yang pekerjaannya menggembalaan unta. Laki-laki

38 Ditakhrij oleh Muslim (no. 1383)

Arab badui ini berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjadi seorang muslim. Suatu hari ia terserang demam, karena memang Madinah saat itu merupakan sarang demam. Lalu orang tersebut berkata, "Lepaskanlah baiatku." Tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mau melepaskannya.

Hadits ini merupakan dalil bahwa, baiat kepada imam itu bersifat mengikat, sehingga tidak bisa dilepaskan, karena memang baiat adalah kesepakatan yang paling mengikat.

Tetapi laki-laki badui itu tidak tahan, sehingga meninggalkan Madinah. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa Madinah akan senantiasa menyeleksi; orang yang buruk akan terbuang, dan orang baik akan muncul dan tetap di sana.

\*\*\*

## بَابُ بَيْنَةِ الصَّغِيرِ

**Bab Baiat Anak Kecil**

٧٢١٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ هُوَ ابْنُ أَبِي أَيْوبَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ زُهْرَةُ بْنُ مَعْبُدٍ، عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هِشَامٍ وَكَانَ قَدْ أَذْرَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَتْ إِلَيْهِ أُمُّهُ رَبِيعَ بْنَتْ حُمَيْدٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بَايِعُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ صَغِيرٌ، فَمَسَحَ رَأْسَهُ وَدَعَا لَهُ، وَكَانَ يُضَخِّي بِالشَّاهِ الْوَاحِدَةِ عَنْ جَمِيعِ أَهْلِهِ.

7210. Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Yazid telah memberitahukan kepada kami, Said -Ibnu Abi Ayyub- telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Uqail Zuhrah bin Ma'bad telah memberitahukan kepadaku, dari kakaknya, Abdullah bin Hisyam yang mana dia pernah bertemu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena ibunya, Zainab binti Muhammad pernah membawanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, baiatlah dia!" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dia masih kecil!" Kemudian beliau mengusap kepala nya. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyembelih satu kambing untuk semua keluarganya.

## Syarah Hadits

Sabda beliau, “*Dia masih kecil*” memberi pengertian bahwa anak kecil belum bisa dibaiat. Artinya, ia belum mukallaf dan juga belum mengerti kewajiban dalam baiat.

Tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengusap kepala-nya dan berdoa untuk kebaikannya. Ini menunjukkan disunnahkannya mengusap kepala anak kecil dan mendoakannya.

Di penghujung hadits dinyatakan, “*Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyembelih satu kambing untuk semua keluarganya*.” Hal ini tidak ada kaitannya dengan poin-poin sebelumnya. Tetapi ini diselipkan dalam hadits. Ini biasa dilakukan oleh sebagian shahabat atau sebagian perawi, dengan memasukkan hadits dalam hadits lainnya yang besar kemungkinan karena khawatir lupa, atau memang ka-rema situasi yang menuntunnya melakukan itu, meskipun konteks ha-dits tidak mendukungnya.

Contohnya adalah penerima hadits butuh untuk diingatkan tentang masalah tersebut.

Pernyataan perawi, “*Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyembelih satu kambing untuk semua keluarganya*.” Ini menunjuk-kan adanya perserikatan dalam berkurban. Perserikatan berkurban sendiri ada dua macam; [1] perserikatan kepemilikan, [2] dan perseri-katan pahala.

Perserikatan kepemilikan contohnya adalah, seekor unta untuk tu-juh orang. Seekor sapi untuk tujuh orang tidak boleh dimiliki lebih da-ri batas bilangan tersebut. Jika yang memiliki lebih dari tujuh orang, maka kurban itu tidak sah. Karenanya ulama berkata, “Jika delapan orang berserikat dengan menyembelih unta, maka wajib membeli satu kambing untuk menjadi bagian orang yang kedelapan.”

Adapun perserikatan pahala, maka tidak ada batasan jumlah orangnya, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ber-kuhan seekor kambing untuk seluruh umatnya.

Jadi, jika dua orang berserikat berkurban seekor kambing yang di-miliki bersama, maka kurban itu tidak sah dan tidak menjadi kurban. Tetapi jika dua orang berserikat dalam seekor kambing untuk satu orang saja, seperti dua anak yang patungan untuk membeli hewan kur-ban untuk ibunya atau ayahnya, maka hukumnya sah; karena kurban di-sini untuk satu orang saja, meskipun orang yang berserikat dua orang.

## بَابُ مَنْ بَأَيَّعَ ثُمَّ اسْتَقَالَ الْبَيْعَةَ

### Bab Seorang yang Berbaiat Kemudian Menarik Baiatnya

٧٢١١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ. أَنَّ أَغْرَاهِيَا بَأَيَّعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَأَصَابَ الْأَغْرَاهِيَّ وَغَلَّتِ الْمَدِينَةُ، فَأَتَى الْأَغْرَاهِيَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْلِنِي يَعْتَنِي، فَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: أَقْلِنِي يَعْتَنِي، فَأَتَى ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ أَقْلِنِي يَعْتَنِي، فَأَتَى فَخَرَجَ الْأَغْرَاهِيُّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْمَدِينَةُ كَالْكِتَنْ تَفْنِي خَبَبَهَا وَيَنْصَعُ طَبِيعَهَا.

7211. Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma, "Seorang Arab badui berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk Islam. Kemudian ia terkena demam, sehingga ia berujar, "Lepaskanlah baiatku." Namun beliau enggan. Orang Arab badui itu datang lagi kepada beliau dan berkata, "Lepaskanlah baiatku!" Namun beliau tidak mau, sehingga Arab badui tadi keluar. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Madinah ini bagaikan mesin pemanggang besi yang menghilangkan kotorannya dan menyaring yang baik."<sup>39</sup>

39 Ditakhrij oleh Muslim (no. 1383)

## بَابُ مَنْ بَأْيَعَ رَجُلًا لَا يُبَاعِهُ إِلَّا لِلَّدُنْتِي

### Bab Orang yang Berbaiat Kepada Seseorang, Namun Dia Berbaiat Kepadanya Hanya Untuk Kepentingan Dunia Saja

٧٢١٢. حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالطَّرِيقِ يَمْتَنُعُ مِنْهُ ابْنُ السَّبِيلِ، وَرَجُلٌ بَأْيَعَ إِمَامًا لَا يُبَاعِهُ إِلَّا لِلَّدُنْتِيَّةِ إِنْ أَعْطَاهُ مَا يُرِيدُ وَفِي لَهُ وَإِلَّا لَمْ يَفِ لَهُ، وَرَجُلٌ بَأْيَعَ رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعُضْرِ فَحَلَفَ بِاللَّهِ لَقَدْ أُعْطَيَ بِهَا كَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ فَأَخْدَهَا وَلَمْ يُعْطِ بِهَا.

7212. Abdan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, tidak akan menyuci-kan mereka dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih; [1] se-seseorang yang memiliki air di jalan, tetapi ia melarang ibnu sabil darinya; [2] seseorang yang berbaiat kepada imam, di mana ia tidak berbaiat kepadanya selain untuk kepentingan dunia saja; jika imam memberi yang diinginkannya, maka ia memenuhinya. Namun jika ti-dak maka ia tidak menunaikannya; [3] dan seseorang yang melakukan transaksi jual beli dengan seseorang setelah Ashar, lalu pembeli ber-sumpah dengan nama Allah, bahwa ia pernah membeli dengan harga

sekian-sekian dan itu dikembalikan. Kemudian penjual memberikannya (membenarkannya), sehingga pembeli bisa mengambilnya padahal sebenarnya dengan harga tawarannya itu ia tidak akan bisa mendapat barang tersebut.”<sup>40</sup>

### Syarah Hadits

Dalil dalam hadits ini adalah sabda beliau, “..dan seseorang yang berbaiat kepada imam di mana ia tidak berbaiat kepadanya selain untuk kepentingan dunia saja.” Bahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan tanda-tanda yang mengindikasikan ia berbaiat hanya untuk kepentingan dunia, bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala dan untuk kebaikan umat. Hal ini tertangkap dalam sabda beliau, “Jika imam memberi yang diinginkannya, maka ia memenuhinya. Namun jika tidak maka ia tidak menunaikannya.” Inilah orang yang mendapat kecaman keras. Seseorang yang tidak taat kepada imam kecuali jika dia diberi sesuatu, maka dia dalam posisi yang mengkhawatirkan, yang ditakutkan termasuk dalam ancaman Nabi pada hadits di atas.

\*\*\*

## ﴿ 49 ﴾

بَابُ بَيْعَةِ النِّسَاءِ

رَوَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

**Bab Balat Kaum Wanita**

٧٢١٣. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ، أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ح. وَقَالَ الْيَثِيُّ، حَدَّثَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو إِدْرِيسُ الْخُوازِلَانِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ يَقُولُ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسٍ: تُبَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَشْرِقُوا وَلَا تَرْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أُولَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِيَمْنَانٍ تَفْرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ، وَلَا تَغْضُبُوا فِي مَعْرُوفٍ، فَمَنْ وَقَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقَبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللَّهُ فَأَمْرَأَهُ إِلَيَّ اللَّهِ، إِنْ شَاءَ عَاقِبَةٌ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ، فَبَا يَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ.

7213. Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri (H). Al-Laits berkata, Yunus telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Abu Idris Al-Khaulani telah mengabarkan kepadaku, ia pernah mendengar Ubada bin Ash-Shamit berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami saat kami berada dalam sebuah majlis, "Kalian berbajat kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, dan

tidak mengadakan kebohongan yang kalian ada-adakan di antara kedua tangan dan kaki kalian, dan untuk tidak membangkang pada yang ma'ruf; barangsiapa di antara kalian memenuhi baiatnya, maka pahalanya di sisi Allah, dan barangsiapa yang melanggar baiatnya, kemudian mendapatkan hukuman di dunia, maka itu sebagai kaffarat baginya, dan barangsiapa yang melanggar lantas Allah Ta'ala menutupinya (membiarkannya), maka urusannya kepada Allah; jika Allah berkenan maka akan menyiksanya, dan jika berkenan maka memaafkannya." Maka kami pun berbaiat kepada beliau untuk itu semua."<sup>41</sup>

### Syarah Hadits

Baiat ini dinamakan baiat kaum wanita, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

يَأَيُّهَا الَّتِي إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَارِعْنَكَ عَلَىٰ أَن لَا يُشْرِكَنَّ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يُشْرِقْنَ وَلَا يَرْتَبِنَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْ لَدْهُنَّ

"Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia), bahwa mereka tidak akan memperseku-tukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya." (QS. Al-Mumtahanah: 12) Inti baiat ini adalah, janji setia untuk senantiasa memegang ajaran agama Islam, bukan baiat kepemimpinan.

٧٢١. حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ، حَدَّثَنَا عَنْ الرِّزْاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبَايِعُ النِّسَاءَ بِالْكَلَامِ بِهَذِهِ الْآيَةِ: لَا يُشْرِكَنَّ بِاللَّهِ شَيْئًا قَالَتْ: وَمَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدُ امْرَأَةٍ إِلَّا فِيمَلِكُهَا.

7214. Mahmud telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah mem-beritahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, da-ri Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata,

41 Ditakhrij oleh Muslim (no. 1709)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaiat wanita hanya dengan lisan (tidak berjabat tangan. <sup>“”</sup>) dengan ayat ini, "...Bahwa mereka tidak akan mempersekuat sesuatu apa pun dengan Allah..." (QS. Al-Mumtahanah: 12) Aisyah berkata, "Tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sama sekali tidak pernah menyentuh wanita selain wanita yang beliau miliki (istrinya atau budak perempuannya. <sup>””</sup>)."<sup>42</sup>

### Syarah Hadits

Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saja tidak membaiat wanita dengan berjabat tangan kecuali dengan wanita yang beliau miliki; maka bagaimanakah dengan selain beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam?!

Berdasarkan hal ini, maka berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahram hukumnya haram, baik secara langsung (kulit tangan bertemu dengan kulit tangan) atau ditutupi. Keharaman berjabat tangan secara langsung sangat jelas alasannya. Adapun berjabat tangan secara tidak langsung maka alasannya adalah dapat menimbulkan fitnah.

Lewat pengajian saya (Al-Utsaimin) tegaskan bahwa berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahram hukumnya haram dan tidak boleh dilakukan. Terkait kebiasaan sebagian kalangan yang secara bebas berjabat tangan maka itu salah. Para pelajar ilmu syar'i wajib mengingatkan tentang hal ini. Mereka harus bersabar atas reaksi yang muncul dari orang-orang yang menentangnya, karena masyarakat awam laksana binatang melata; jika Anda membawa sesuatu yang bertentangan dengan hal yang biasa bagi mereka, maka mereka akan menyerang Anda. Tetapi bersabarlah!

٧٢١٥ حَدَّثَنَا مُسْدَدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ أَيُوبَ، عَنْ حَفْصَةَ، عَنْ أُمِّ طَيْبٍ قَالَتْ: بَأَيْمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَرَأَ عَلَيْنَا: (أَنْ لَا يُشْرِكَنَّ بِاللَّهِ شَيْئًا) وَنَهَا نَاهَا عَنِ النِّسَاجِ، فَقَبضَتِ امْرَأَةٌ مِنْهَا فَقَالَتْ: فَلَانَّةٌ أَسْعَدَتِنِي وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أَجْزِيَهَا، فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا، فَذَهَبَتْ ثُمَّ رَجَعَتْ فَمَا وَفَتِ امْرَأَةٌ إِلَّا أُمُّ سُلَيْمٍ وَأُمُّ الْعَلَاءِ وَابْنَةُ أَبِي

سَبْرَةُ امْرَأَةٍ مُعَاذِ، أَوْ ابْنَةُ أَبِي سَبْرَةَ وَامْرَأَةُ مُعَاذِ.

7215. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Hafshah, dari Ummu Athiyah, ia berkata, "Kami berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka beliau membacakan ayat, "...Bahkan mereka tidak akan mempersekuatkan sesuatu apa pun dengan Allah..." (QS. Al-Mumtahanah: 12) Beliau juga melarang kami dari niyahah (meratap, menjerit-jerit, atau menampar pipi ketika kematian). Kemudian ada seorang yang mencabut tangannya dari kami dan mengatakan, 'Wanita yang bernama polan telah membahagiakanku (dengan menaratap saat keluargaku meninggal. <sup>وَمَنْتَ</sup>) dan aku ingin membalaunya (dengan meratap bersamanya saat keluarganya ada yang meninggal. <sup>وَمَنْتَ</sup>). Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hanya diam saja. Kemudian wanita itu pergi begitu saja dan kembali lagi, sehingga tak ada yang memenuhi janji setianya (baiat) selain Ummu Sulaim, Ummu Al-Ala', anak perempuan Abu Sabrah yang merupakan istri Muadz atau anak perempuan Abu Sabrah, dan isteri Muadz."

### Syarah Hadits

Imam Al-Bukhari Rahimahullah mengangkat hadits ini dengan maksud, menjelaskan apa yang terjadi di saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaiat kaum wanita. Di saat membaiat mereka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan firman Allah Ta'ala,

يَأَيُّهَا النِّسَاءُ إِذَا جَاءَكُمْ مُؤْمِنَاتٍ يُبَارِعْنَكُنَّ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَرْزِقْنَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْ لَدَهُنَّ

"Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekuatkan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya..." (QS. Al-Mumtahanah: 12).

Perkataannya, "Beliau juga melarang kami niyahah." Kata An-Niyahah berarti menangisi mayit dengan suara yang menyerupai kicauan burung dara, yaitu suara yang dibuat-buat. Adapun menangis biasa yang alamiyah saat kematian, maka itu tidak apa-apa.

Perkataannya, "Wanita yang bernama polan telah membahagiakanku (dengan menarap saat keluargaku meninggal. <sup>43</sup>) dan aku ingin membalaunya (dengan meratap bersamanya saat keluarganya ada yang meninggal. <sup>43</sup>)". Artinya, saat itu wanita tersebut ingat sesuatu, yaitu seorang wanita yang telah membahagiakannya dan ia ingin membalaunya.

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hanya diam saja." Diamnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ini bisa berarti bahwa niyahah tetap dilarang, atau ada maksud lainnya. Apapun itu, tidak memengaruhi keharaman niyahah ini. Bahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat pelaku niyahah dan orang yang membayar pelaku niyahah. Beliau bersabda, "Pelaku niyahah yang tidak bertaubat sebelum mati, akan diberdirikan dengan memakai baju timah dan baju besi saat kulit penuh korengan."<sup>43</sup> Intinya, orang tersebut akan disiksa dua kali; dengan api yang panas, dan dengan kulitnya yang gatal-gatal. Semoga Allah Ta'ala melindungi kita semua.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah Al-Atsqualani berkata dalam *Al-Fath* (13/ ,204);

Diambil dari pernyataan Ummu Athiyah, "Kemudian ada seseorang yang mencabut tangannya dari kami..." bahwa baiat kaum wanita juga menggunakan tangan. Hal ini berbeda dengan apa yang diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu Anha yang hanya dengan ucapan saja. Bisa jadi para wanita itu juga menggunakan tangannya saat membaiat, tetapi tidak bersentuhan satu sama lainnya. Ishaq bin Rahawaih telah mentakhrij hadits dengan sanad yang shahih dari Asma` binti Yazid, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku tidak bersalaman dengan wanita." Hadits ini memiliki beberapa faidah, di antaranya; [1] ucapan wanita yang bukan mahram boleh didengarkan. Artinya bukan termasuk aurat yang tidak boleh didengarkan. [2] Adanya larangan menyentuh kulit wanita yang bukan mahram, tanpa adanya alasan darurat untuk itu.

\*\*\*

## بَابُ مَنْ نَكَثَ يَعْنِيَةً

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَنِ النَّقِيرِ وَمَنْ أَوْفَ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيَقْتُلُهُ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ (١٠)

### Bab Seorang yang Merusak Baiat

Allah Ta’ala berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepada kamu adalah berbaiat kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa yang merusak baiatnya maka ia merusak dirinya sendiri. Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.” (QS. Al-Fath: 10)

٧٢١٦. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، سَمِعْتُ جَابِرًا قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: بِاِيمَانِي عَلَى الْإِسْلَامِ، فَبَأْيَعَهُ عَلَى الْإِسْلَامِ، ثُمَّ جَاءَ الْغَدَرُ مَخْمُومًا فَقَالَ: أَقْلِنِي، فَلَمَّا وَلَّى قَالَ: الْمَدِينَةُ كَالْكِبِيرِ تَنْفِي خَيْرَهَا وَيَنْصُعُ طَيْبُهَا.

7216. Abu Nu’aim telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Al-Munkadir, ia berkata, aku mendengar Jabir berkata, “Seorang Arab pedalaman mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, “Baiatlah aku untuk Islam!” Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaiatnya untuk Islam. Keesokan harinya orang Arab pedalaman itu datang dalam keadaan demam dan berkata, “Batalkanlah baiatku!” Tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam enggan melakukannya. Ketika si Arab badui sudah berpaling, maka beliau bersabda, “Madi-

*nah ini bagaikan tungku api yang menghilangkan karat-karatnya dan menyaring yang baik saja.”<sup>44</sup>*

### Syarah Hadits

Tetapi firman Allah Ta’ala, “Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepada kamu adalah berbaiat kepada Allah,” (QS. Al-Fath: 10) turun berkaitan tentang baiat Ridhwan. Saat itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaiat para shahabat saat tersiar kabar Utsman bin Affan telah dibunuh. Sebelumnya Utsman Radhiyallahu Anhu diutus oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk melakukan perundingan dengan pihak Quraisy. Para shahabat itu berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di bawah pohon. Maka Allah Ta’ala berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepada kamu adalah berbaiat kepada Allah,” (QS. Al-Fath: 10) karena beliau adalah utusan Allah, sehingga berbaiat kepada beliau berarti juga berbaiat kepada Allah. Sebagaimana jika seorang pemimpin mengutus seorang petugas untuk mengambil baiat rakyat. Lalu rakyat berbaiat kepadanya; maka sesungguhnya baiat mereka kepada petugas ini berarti juga baiat kepada pemimpin.

Firman Allah Ta’ala, “Tangan Allah di atas tangan mereka.” (QS. Al-Fath: 10) Benar, bahwa tangan Allah Ta’ala di atas tangan-tangan mereka, karena Allah Ta’ala di atas segala-galanya.

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas tangan mereka; karena orang yang berbaiat pasti meletakkan tangannya, sehingga bertemu dengan tangan Allah (tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam). Di sini Allah Ta’ala menisbatkan tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadanya, karena Allah Ta’ala telah mengutusnya untuk mengambil baiat para shahabat, sehingga tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merupakan kepanjangan dari tangan Allah, sebagaimana baiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bermakna baiat kepada Allah Ta’ala.

Hadits ini menunjukkan bahwa, janji setia kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga merupakan janji kepada Allah Ta’ala.

Kemudian imam Al-Bukhari Rahimahullah mengangkat hadits tentang orang Arab pedalaman ini yang sebelumnya telah disebutkan dua kali.

## بَابُ الْإِنْتِخَالَافِ

## Bab Mengangkat Khalifah

٧٢١٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بَلَالٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ: سَمِعْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: وَارْأَسَاهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاكِ لَوْ كَانَ وَأَنَا حَيٌّ فَأَسْتَغْفِرُ لَكِ وَأَذْعُونُ لَكِ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: وَأَنْكُلِيَاهُ، وَاللَّهُ إِنِّي لَا أَظْنُكَ تُحِبُّ مَوْتِي، وَلَوْ كَانَ ذَاكِ لَظَلَلْتَ آخِرَ يَوْمِكَ مُعَرَّسًا بِيَغْضِبِ أَزْوَاجِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَنَا وَارْأَسَاهُ، لَقَدْ هَمَنْتُ أَوْ أَرَدْتُ أَنْ أُزْسِلَ إِلَيْ أَبِينِي بَكْرٍ وَآبِينِهِ فَأَعْهَدَ أَنْ يَقُولَ الْقَاتِلُونَ، أَوْ يَتَمَّنِي الْمُتَمَّنُونَ، ثُمَّ قُلْتُ: يَا أَبَيَ اللَّهِ وَيَدْفَعُ الْمُؤْمِنُونَ، أَوْ يَدْفَعُ اللَّهُ وَيَأْتِي الْمُؤْمِنُونَ.

7217. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Said, ia berkata, aku mendengar Al-Qasim bin Muhammad berkata, "Aisyah Radhiyallahu Anha mengeluh, 'Aduh (sakitnya) kepalaiku!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalaualah aku masih hidup, niscaya aku meminta ampun untukmu dan mendoakan bagimu!' Lantas Aisyah berkata, 'Aduh malangnya aku! Demi Allah, aku berprasangka engkau menyukai kematianku. Jika memang demikian, maka hari-harimu menjadi pengantin di rumah salah satu istrimu!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendadak mengaduh kesakitan, "Aduh sakitnya ke-

*palaku! Aku ingin sekali mengutus seorang utusan kepada Abu Bakar dan anaknya dan mewasiatkan (kekhilafahan kepadanya), (karena aku tidak suka) orang-orang berkata (khilafah untukku atau untuk fulan), atau (karena khawatir) orang-orang berambisi memperebutkannya. Kemudian aku prediksikan, ‘Allah enggan (kekhilafahan untuk selain Abu Bakar) dan orang-orang mukmin menolak (selain dia).’ Atau beliau bersabda, ‘Allah menolak (selain dia) dan orang-orang mukmin enggan (kekhilafahan untuk selain Abu Bakar).’*

### Syarah Hadits

Perkataannya, “Mengangkat Khalifah.” Maksudnya, seorang imam menunjuk orang tertentu untuk menjadi pengantinya setelah ia wafat; terkait masalah mengatur umat. Nah, apakah cara sukses seperti ini baik atau tidak baik?

Ada yang mengatakan, di sini imam dituntut cerdas dalam mengamati proses sukses yang lebih maslahat; apakah mengangkat putra mahkota ataukah tidak?

Tetapi yang wajib atas imam saat mengangkat putra mahkota, harus benar-benar seorang yang lebih maslahat untuk umat dan lebih takut kepada Allah Ta’ala; karena sukses ini akan ia pertanggung-jawabkan kepada Allah Ta’ala; “Siapakah orang yang kamu pilih menjadi pengantimu atas hamba-hamba-Ku?” Jadi, ia harus benar-benar mengangkat putra mahkota yang terbaik dan paling bertakwa kepada Allah Ta’ala.

Kebaikan sendiri ada dua macam; [1] kebaikan pribadi [2] dan kebaikan dalam mengatur kekuasaan; karena terkadang masyarakat tidak mau tunduk kecuali kepada orang tertentu; jika kekuasaan dipegang oleh orang lain, maka mereka tidak mau tunduk dan timbulah kekacauan. Jadi, seorang penguasa harus benar-benar teliti dan serius dalam memilih putra mahkota yang bermanfaat, bertakwa dan didukung umat, sehingga ia terbebas dari tuntutan pertanggung jawaban di hadapan Allah Ta’ala kelak.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri mengangkat putra mahkota. Sebagian ulama menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengangkat putra mahkota. Abu Bakar mengangkat putra mahkota. Umar tidak mengangkat putra mahkota. Sedangkan Utsman tidak sempat mengangkat putra mahkota atau pun membentuk tim formatur, sebagaimana diketahui dalam sejarah.

Perkataannya, "Aisyah Radhiyallahu Anha mengeluh, 'Aduh (sakitnya) kepalaku!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalaukah aku masih hidup, niscaya aku memintakan ampun untukmu dan mendoakan bagimu!' Lantas Aisyah berkata, 'Aduh malangnya aku! Demi Allah, aku berprasangka engkau menyukai kematianku. Jika memang demikian, maka hari-harimu menjadi pengantin di rumah salah satu istrimu!' Iri semua merupakan bentuk gurauan Aisyah terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena tidak mungkin Aisyah mengira Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam suka akan kematianya, mengingat besarnya cinta beliau kepada Aisyah.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aduh sakitnya kepalaku!" Kesakitan yang dialami Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ini benar-benar nyata, karena saat itulah beliau mulai sakit, dan selama dua belas hari setelah itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat.

Sabda beliau, "Aku ingin sekali mengutus utusan kepada Abu Bakar dan anaknya dan mewasiatkan (kekhilafahan kepadanya), (karena aku tidak suka) orang-orang berkata (khilafah untukku atau untuk fulan) atau (karena khawatir) orang-orang berambisi memperebutkannya." Artinya, aku takut semua orang berangan-angan menjadi khalifah; jika aku tentukan orangnya maka semua bentuk kekhawatiran ini hilang dengan sendirinya.

Sabda beliau, "Allah enggan (kekhilafahan untuk selain Abu Bakar) dan orang-orang mukmin menolak (selain dia)" Atau beliau bersabda, "Allah menolak (selain dia) dan orang-orang mukmin enggan (kekhilafahan untuk selain Abu Bakar)." Ini merupakan prediksi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan benar-benar menjadi kenyataan. Kaum Muhajirin, Anshar dan kaum muslimin secara menyeluruh berbaiat kepada Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, dan baiat itu selesai seperti yang diprediksi oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebelumnya.

**Tanya:** Apakah ini bisa dikatakan sebagai dalil bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat putra mahkota ataukah tidak?

**Jawab:** Kelihatannya ini bukan dalil bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat putra mahkota, tetapi hanya sebatas prediksi dan ramalan, bahwa Allah Ta'ala akan menunjukkan kaum muslimin untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah. Hal ini tak lain sebagai bentuk isyarat bahwa Abu Bakar merupakan orang yang paling berhak menjadi khalifah setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Berikutnya akan diangkat banyak hadits terkait masalah ini.

Sabda beliau, "Aduh, sakitnya kepalamku!" Ini bukan termasuk rintihan, tetapi bentuk pemberitahuan. Diceritakan, suatu saat Imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* merintih saat sakit, sehingga salah seorang muridnya masuk menemuinya dan berkata kepadaanya, "Sesungguhnya Thawus telah berkata, "Malaikat akan mencatat semua ucapan, sampai pun itu sebuah rintihan orang yang sakit." Maka setelah itu Imam Ahmad *Rahimahullah* tidak pernah merintih lagi. Adapun jika rintihan itu dimaksudkan untuk pemberitahuan saja, maka tidak apa-apa, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri membiarkan Aisyah saat berkata, "Aduh sakitnya kepalamku!"

٧٢١٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا سُفِيَّانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ،  
عَنْ أَيْيَهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَبْلَ لِعُمَرَ: أَلَا  
تَسْتَخْلِفُ؟ قَالَ: إِنْ أَسْتَخْلِفُ فَقَدْ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي أَبُو  
بَكْرٍ، وَإِنْ أَتْرُكُ فَقَدْ تَرَكَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ، فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ، فَقَالَ: رَاغِبٌ وَرَاهِبٌ، وَدِدْتُ أَنِّي نَحْوُثُ مِنْهَا  
كَفَافًا لَا لِي وَلَا عَلَيْ، لَا أَتَحْمِلُهَا حَيَا وَلَا مِيَّا.

7218. Muhammad bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Suatu saat umar Umar ditanya, "Mengapa engkau tidak mengangkat khalifah pengganti (putra mahkota)?" Umar menjawab, "Jika aku mengangkat khalifah pengganti maka sesungguhnya orang yang lebih baik dari diriku, yaitu Abu Bakar telah mengangkat khalifah penggantinya. Dan jika aku tidak melakukannya maka orang yang lebih baik dari diriku juga telah meninggalkannya, yaitu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Maka para shahabat memujinya, sehingga Umar berkata, "Sungguh aku senang sekaligus susah; aku berharap sendainya aku selamat dari bahaya kekhilafahan ini, sebagai bentuk kecukupan dariku. Aku tidak akan menanggungnya lagi, baik ketika masih hidup maupun setelah mati."<sup>45</sup>

## Syarah Hadits

Ini merupakan penjelasan Umar bin Al-Khathhab bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menunjuk seseorang menjadi penggantinya. Artinya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menunjuk khalifah setelahnya secara devinitif. Adapun menunjuk dalam bahasa isyarat, maka tidak diragukan bahwa beliau telah mengisyaratkan bahwa khalifah setelahnya adalah Abu Bakar Radhiyallahu Anhu.

Pernyataan Umar, "Sungguh aku senang sekaligus susah" adalah dalil kehati-hatian dan rasa takut Umar yang besar kepada Allah. karenanya, pernah suatu ketika ia mendatangi Hudzaifah dan berkata, 'Semoga Allah memberikan kebaikan untukmu, apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebut namaku ke dalam golongan orang-orang munafik?"

Inilah sosok Umar bin Al-Khathhab Radhiyallahu Anhu yang takut jangan-jangan dirinya termasuk orang yang munafik, sehingga ia berkata, "Sungguh aku senang sekaligus susah; saya berharap sendainya aku selamat dari bahaya kekhilafahan ini, sebagai bentuk kecukupan dariku." Bahkan saat Umar Radhiyallahu Anhu berjalan dan melihat pohon maka ia berkata, "Enak sekali seandainya aku ini pepohonan yang menjadi makanan hewan piaraan!"

٧٢١٩. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمِرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ  
 أَخْبَرَنِي أَنَّسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ سُخْطَةً عُمَرَ الْأَخْرَةَ  
 حِينَ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَذَلِكَ الْعَدَ مِنْ يَوْمِ ثُوْفَقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَشَهَّدَ وَأَبْوُ بَكْرٍ صَامِتٌ لَا يَتَكَلَّمُ، قَالَ: كُنْتُ أَرْجُو  
 أَنْ يَعِيشَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَدْبُرُنَا - يُرِيدُ بِذَلِكَ  
 أَنْ يَكُونَ آخِرَهُمْ - فَإِنْ يَكُنْ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ  
 فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ جَعَلَ بَيْنَ أَظْهَرِكُمْ نُورًا تَهْتَدُونَ بِهِ هَدَى اللَّهِ  
 مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنْ أَبَا بَكْرٍ صَاحِبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَانِيَ النَّبِيِّ فَإِنَّهُ أُولَى الْمُسْلِمِينَ بِأَمْرِكُمْ، فَقَوْمُوا

فَيَأْتُهُ، وَكَانَ طَافِهَةً مِنْهُمْ قَدْ بَأْتُهُ فَقَبْلَ ذَلِكَ فِي سَقِيقَةٍ بَنِي سَاعِدَةَ، وَكَانَتْ يَبْعَثُ الْعَامَّةَ عَلَى الْمِنْبَرِ. قَالَ الرُّهْرِيُّ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ لِأَبِي يَكْرِي يَوْمَئِذٍ: إِضْعَدِ الْمِنْبَرَ فَلَمْ يَزَلْ يَهْجُو صَعْدَ الْمِنْبَرِ فَيَأْتِيهَا النَّاسُ عَامَّةً.

7219. Ibrahim bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar khutbah Umar yang terakhir ketika dia duduk di atas mimbar. Itu terjadi keesokan hari setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat. Umar mengucapkan syahadat sedang Abu Bakar diam membisu tidak berbicara sama sekali. Umar berkata, "Aku sangat membayangkan seandainya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih hidup hingga beliau membelakangi kita, -maksudnya, seandainya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang meninggal terakhir kali di antara para shahabat. - Jika pun Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam telah meninggal, tapi sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikan cahaya di tengah-tengah kalian yang bisa kalian jadikan sebagai petunjuk, sebagaimana Allah Ta'ala telah menganugerahkan petunjuk kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sungguh Abu Bakar adalah shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, satu di antara dua orang (yang bersama beliau di gua Tsur), dia adalah manusia yang paling utama untuk memegang amanat kepemimpinan urusan kalian. Maka berdirilah kalian dan berbaiatlah kepadanya!!" Ternyata sebagian di antara mereka telah berbaiat kepadanya di Saqifah Bani Sa'idah. Dan bai'at umum dilakukan saat Abu bakar di atas mimbar." Az-Zuhri berkata, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Aku mendengar Umar mengatakan kepada Abu Bakar ketika itu, "Naiklah engkau ke atas mimbar!" Umar tiada henti-henti membujuknya hingga Abu Bakar naik ke atas mimbar, serta merta manusia secara umum berbaiat kepadanya.

[Hadits nomor 7217 disebutkan juga pada hadits nomor 7269]

## Syarah Hadits

Dalil dalam hadits ini, bahwa Abu Bakar Radhiyallahu Anhu dibaiat oleh kaum muslimin secara umum; karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengangkatnya secara langsung.

Dalam hadits ini pula terdapat dalil atas sifat *wara`* yang dimiliki Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, di mana Umar tak henti-henti membujuknya untuk naik ke atas mimbar. Suatu pemandangan yang menunjukkan bahwa Abu Bakar tidak terlalu bersemangat menerima kepercayaan ini; karena memang tanggung jawabnya yang sangat berat.

٧٢٢٠ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَيْمَهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَيْمَهِ قَالَ: أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةً فَكَلَمَتَهُ فِي شَيْءٍ فَأَمْرَرَهَا أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْهِ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جِئْتُ وَلَمْ أَجِدْكَ؟ كَأَنَّهَا تُرِيدُ الْمُوْتَ، قَالَ: إِنْ لَمْ تَجِدِنِي فَأُتْرِي أَبَا بَكْرٍ.

7220. Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia berkata, "Seorang wanita menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengajak beliau bicara tentang suatu hal. Maka beliau menyuruh wanita itu menemuiinya di waktu yang lain. Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau aku datang namun tidak mendapatkanmu?" Seolah wanita itu memaksudkan jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah meninggal. Maka beliau menjawab, "Jika kamu tidak menemukanku maka datangilah Abu Bakar."<sup>46</sup>

### Syarah Hadits

Ini merupakan satu isyarat yang sangat jelas, bahwa khalifah yang akan menggantikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sepeninggal beliau adalah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*.

Dalam hadits ini terdapat gambaran nyata akan akhlak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang mulia, di mana wanita tersebut berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau aku datang namun tidak mendapatkanmu?" Seolah wanita itu memaksudkan jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah meninggal." Andai saja kata-kata ini ditujukan kepada salah seorang dari kebanyakan manusia saat ini, niscaya

wanita itu akan dicaci-maki dan dikatakan padanya, "Mungkin kamu yang meninggal duluan sebelum aku." Tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat lapang dada, dan pengetahuan beliau yang mendalam bahwa kematian tidak ditentukan dengan kata-kata. Allah Ta'ala berfirman,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ

*"Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu)." (QS. Al-A'raaf: 34).* Beliau hanya menjawab, "Jika kamu tidak mendapatiku maka datangilah Abu Bakar."

7221. حَدَّثَنَا مُسَدْدَدٌ، حَدَّثَنَا يَخْتَى، عَنْ سُفِيَّانَ، حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَوْفَدْ بْنَ زَاخْرَةَ: تَبَعُّغُونَ أَذْنَابَ الْإِبْلِ حَتَّى يُرِيَ اللَّهُ خَلِيفَةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُهَاجِرِينَ أَمْرًا يَعْذِرُونَكُمْ بِهِ.

7221. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, Qais bin Muslim telah memberitahukan kepadaku, dari Thariq bin Syihab, dari Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, ia berkata kepada utusan Buzakhah, "Hendaknya kalian mengikuti ekor-ekor unta sampai Allah memperlihatkan kepada khalifah Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kaum Muhajirin sesuatu yang bisa dijadikan alasan untuk memaafkan kalian."*

### Syarah Hadits

Hadits ini harus memiliki kisah yang utuh.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Atsyalani *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (13/209-211),

Dalam riwayat milik Al-Ismaili dari jalur Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Qais bin Muslim, dari Thariq, ia berkata, "Suatu ketika delegasi Buzakhah datang.." Dalam riwayat Ibnu Mahdi yang lalu terdapat tambahan, "..Dari kabilah Asad dan Ghathafan.." Sementara dalam riwayat lainnya yang disebutkan oleh Ibnu Baththal, "Mereka (Buzakhah) dari suku dalam kabilah Thayyi` dan Asad." Asad adalah

kabilah besar yang dinisbatkan kepada Asad bin Khuza'ima bin Mudrikah. Mereka adalah saudara-saudara Kinanah bin Mudrikah yang merupakan nenek moyang suku Quraisy. Ghathafan juga adalah kabilah yang besar yang dinisbatkan kepada Ghathafan bin Asad bin Qais bin Aylan bin Mudhar. Thayyi' juga kabilah yang besar. Ketiga kabilah telah murtad sepeninggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjadi pengikut setia Thulaiyah bin Khuwailid Al-Asadi. Thulaiyah sendiri memproklamirkan diri sebagai nabi setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat. Mereka mengikuti Thulaiyah ini karena ia berasal dari kabilahnya. Maka Khalid bin Al-Walid memerangi mereka setelah menumpas Musailamah Al-Kadzdzab di kawasan Yamamah. Ketika Khalid mampu mengalahkan mereka maka mereka mengutus delegasi kepada Abu Bakar. Imam Ath-Thabari dan lainnya mengangkat kisah mereka dalam hadits-hadits kemurtadan dan perang melawan kaum murtad di masa khalifah Abu Bakar. Abu Ubaid menyebutkannya dalam kitab *Mu'jam Al-Amakin*, bahwa Buzakhah adalah salah satu suku dari kabilah Thayyi' menurut Al-Ushmu'i dan dari kabilah Asad menurut Abu Amr Asy-Syaibani. Abu Ubaidah menyatakan bahwa Buzakhah adalah kawasan bebatuan di sekitar An-Nibah. An-Nibah sendiri adalah suatu tempat yang terletak di jalur orang yang pergi haji dari Basrah.

Perkataannya, "*Hendaknya kalian mengikuti ekor-ekor unta..*". Inilah redaksi yang disebutkan oleh imam Al-Bukhari *Rahimahullah* dalam hadits yang singkat ini. Tujuan Imam Al-Bukhari *Rahimahullah* tidak lain adalah pernyataan Abu Bakar, "...*khalifah pengganti nabi-Nya...*". Poin ini telah diketengahkan dalam hadits ketiga di atas. Riwayat ini telah disebutkan oleh Abu Bakar Al-Barqani dalam kitabnya, *Al-Mustakhraj* dan juga diangkat oleh Al-Humaidi dalam *Al-Jam'u Baina Ash-Shahi-hain* dengan redaksi, Hadits ke sebelas dari riwayat tunggal Imam Al-Bukhari *Rahimahullah*, dari Thariq bin Syihab, ia berkata, "Suatu saat datang delegasi Buzakhah dari kabilah Asad dan Ghathafan kepada Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dengan tujuan meminta damai. Maka Abu Bakar memberi mereka pilihan; perang yang menyengsarakan, atau menyerah dalam kehinaan. Mereka berkata, "Terkait perang yang menyengsarakan, maka kami telah merasakannya dan tahu konsekuensinya, lalu apakah menyerah yang menghinakan itu?" Abu Bakar berkata, "Kami merampas semua jenis senjata dan kuda-kuda dari kalian, menjarah apa pun yang kami dapatkan dari kalian; kalian harus mengembalikan semua yang kalian ambil dari kami; kalian harus

membayar diyat semua pasukan kami yang gugur dan pasukan kalian yang tewas di neraka; dan kalian harus membiarkan rakyat mengikuti ekor-ekor unta sampai Allah Ta'ala memperlihatkan kepada khalifah Rasul-Nya dan kaum Muhajirin sesuatu yang dapat dijadikan alasan untuk mengampuni kalian." Seketika itu Umar berdiri dan berkata, "Saya memiliki pendapat dan akan saya musyawarahkan kepada mu; terkait apa yang kamu putuskan –lalu Umar menyebutkan dua keputusan Abu Bakar- maka itu sabaik-baik keputusan. Terkait kalian harus membayar diyat para pejuang kami yang gugur dan orang-orang kalian yang tewas di neraka, maka sesungguhnya pejuang kami berperang di jalan Allah dan pahala mereka ada pada Allah, sehingga tidak ada diyat yang wajib dibayarkan." Perawi berkata, "Maka delegasi itu mengikuti pendapat Umar."

Al-Humaidi berkata, imam Al-Bukhari *Rahimahullah* telah meringkas hadits di atas dan hanya menyebutkan sebagiannya saja, yaitu "*Hendaknya kalian mengikuti ekor-ekor unta sampai Allah memperlihatkan kepada khalifah Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kaum Muhajirin sesuatu yang bisa dijadikan alasan untuk memaafkan kalian.*"

Al-Barqani *Rahimahullah* mentakhrij hadits ini dengan lengkap dengan sanad yang ditakhrij oleh imam Al-Bukhari *Rahimahullah*.

Ibnu Baththal menyebutnya dari jalur lain, dari Sufyan Ats-Tsauri dengan sanad ini secara panjang lebar. Tetapi di dalamnya dinyatakan, "...delegasi Buzakhah. Dan mereka dari kabilah Thayyi'..".

Tujuan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* melucuti senjata mereka adalah, agar mereka tidak memiliki kekuatan lagi dan kabilah sekitarnya merasa aman dari kejahatan mereka.

Perkataannya, "...dan kalian harus membiarkan rakyat mengikuti ekor-ekor unta..", karena jika senjata perang mereka telah dilucuti, maka mereka menjadi orang-orang Arab pedalaman yang hanya mengurus untu-unta mereka. Ibnu Baththal berkata, "Sebelumnya mereka telah murtad, lalu bertaubat dan mengutus delegasi untuk menghadap Abu Bakar dengan tujuan meminta ampunan. Maka Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* tidak langsung memberi keputusan kepada mereka kecuali telah bermusyawarah terkait nasib mereka. Abu Bakar berkata kepada mereka, "Kembalilah kalian semua dan ikutilah ekor-ekor unta di pedalaman."

Maksud Abu Bakar adalah memberi kesempatan kepada mereka sampai mereka benar-benar taubat dan memperbaiki keislamannya.

Hal ini didukung pernyataan Abu Bakar, "...sesuatu yang dapat dijadikan alasan untuk mengampuni kalian."

Dalam hadits ini terdapat dua faidah:

Pertama, keabsahan khilafah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* sepeninggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini merupakan konsensus.

Kedua, seorang penguasa harus bermusyawarah dengan yang lainnya, karena Abu Bakar tidak berkata, "...sampai Allah memperlihatkan kepadaku..." atau "...sampai Allah memperlihatkan kepada khilafah Nabi-Nya sesuatu yang dapat menjadi alasan untuk mengampuni kalian." Tetapi ia berkata, "...sampai Allah memperlihatkan kepada khilafah Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum Muhajirin sesuatu yang bisa dijadikan alasan untuk memaafkan kalian." Begitulah seharusnya yang dilakukan seorang imam terkait hal-hal umum yang tidak jelas keputusannya. Ia harus bermusyawarah untuk menjaring pendapat yang terbaik.

٧٢٢٣! ٧٢٢٢ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَشَّبِّهِ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شَعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمَالِكِ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَكُونُ أَنْتَا عَشَرَ أَمِيرًا، فَقَالَ كَلِمَةً لَمْ أَسْمَعْهَا، فَقَالَ أَبِي إِنَّهَ قَالَ: كُلُّهُمْ مِنْ قُرَائِشٍ.

7222, 7223. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada-kamu, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik, ia berkata, aku mendengar Jabir bin Samurah berkata, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan muncul dua belas pemimpin," kemudian beliau mengucapkan kalimat yang tidak dapat kami dengar. Maka ayahku berkata, "Beliau bersabda, "Kesemuanya dari suku Quraisy."<sup>47</sup>

## Syarah Hadits

Sebagian ulama berusaha menghitungnya, tetapi para pemimpin dari Quraisy lebih dari dua belas pemimpin; apakah bilangan ini di-

maksudkan ataukah semestinya dua belas pemimpin? Mengingat sebagian pemimpin dari Bani Umayyah ada yang mampu memegang kekuasaan. Ini semua sebatas kemungkinan.

\*\*\*

بَابُ إِخْرَاجِ الْخُصُومِ وَأَهْلِ الرِّبْبِ مِنَ الْبَيْتِ بَعْدَ الْمَغْرِفَةِ  
وَقَدْ أَخْرَجَ عُمَرٌ أُخْتَ أَبِي بَكْرٍ حِينَ نَاهَثُ

**Bab Mengusir Musuh dan Orang yang Diragukan dari Rumah  
Setelah Diketahui  
Umar Telah Mengusir Saudara Perempuan Abu Bakar Saat Ia  
Menangis Sambil Meratap**

٧٢٢٤. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَّتْ أَنْ آمَرَ بِحَطْبٍ يُحَجَّطِبُ ثُمَّ آمَرَ بِالصَّلَاةِ فَيَؤْذَنَ لَهَا، ثُمَّ آمَرَ رَجُلًا فَيُؤْمِنُ النَّاسُ ثُمَّ أَخَالِفُ إِلَيْ رِجَالٍ فَأَخْرِقُ عَلَيْهِمْ يَوْمَهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُكُمْ أَنَّهُ يَحْدُ عَرْقًا سَمِيًّا أَوْ مِرْمَاثِيًّا حَسَنَتِي لَشَهِدَ الْعِشَاءَ.

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ: قَالَ يُوسُفُ، قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، مِرْمَاتَةً مَا بَيْنَ ظِلْفِ الشَّاةِ مِنَ الْلُّحْمِ، مِثْلُ مِنْسَاءٍ وَمِنْضَاءٍ، الْمِيْمَ مَحْفُظَةٌ.

7224. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahu-kan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersab-da, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku ber-keinginan untuk dicarikan kayu bakar. Kemudian aku menyuruh agar

*shalat dilaksanakan, lalu aku menyuruh seseorang untuk mengimami jama'ah. Kemudian aku datangi orang-orang yang meninggalkan shalat, lalu aku bakar rumah-rumah mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika salah seorang di antara kalian tahu akan mendapat sekerat daging gemuk atau dua daging yang baik, niscaya ia akan menghadiri shalat Isya.”<sup>48</sup>*

*Muhammad bin Yusuf berkata, Yunus berkata, Muhammad bin Sulaiman berkata, Abu Abdillah berkata, “Mirmah adalah daging paha kambing.”*

### Syarah Hadits

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Atsqalani berkata dalam *Al-Fath*,

Perkataannya, “Bab Mengusir Musuh dan Orang yang Diragukan dari Rumah Setelah Diketahui.” Judul bab ini telah diketengahkan pada bab-bab yang lalu dalam *Kitab Al-Asykhash*. Di sana imam Al-Bukhari *Rahimahullah* menuliskan ‘..ahli maksiat..’ sebagai ganti ‘..orang yang meragukan..’. imam Al-Bukhari *Rahimahullah* juga mengangkat hadits dari jalur lain, dari Abu Hurairah, dan telah saya jelaskan secara detil di awal-awal *Bab Shalat Jama'ah*.

Di akhir, imam Al-Bukhari *Rahimahullah* menyatakan, “Muhammad bin Yusuf berkata, Yunus berkata, Muhammad bin Sulaiman berkata, Abu Abdillah berkata, “Mirmah adalah daging paha kambing.” Muhammad bin Yusuf di sini adalah Al-Farbari perawi kitab *Ash-Shahih* dari imam Al-Bukhari *Rahimahullah*. Muhammad bin Sulaiman adalah Abu Ahmad Al-Farisi perawi *Kitab At-Tarikh Al-Kabir* dari imam Al-Bukhari *Rahimahullah*. Di sini Al-Farbari turun dua tingkat dalam penafsiran ini, karena ia memasukkan dua orang antara dirinya dan gurunya, imam Al-Bukhari.

Dalam hadits ini dinyatakan bahwa, seorang yang diminta dengan suatu kebenaran, lalu ia bersembunyi di dalam rumah atau enggan dan ogah-ogahan, maka ia harus diusir dengan segala cara, sebagaimana keinginan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menge luarkan orang-orang yang sengaja tidak shalat berjamaah dengan cara membakar rumah mereka.

Sabda beliau, “...lalu aku bakar rumah-rumah mereka.” Yang nampak di sini bahwa mereka pun ikut dibakar bersama rumah-rumah mereka.

Hadits ini menunjukkan kewajiban shalat berjama'ah. Alasannya adalah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengucapkan demikian kecuali untuk mengancam orang-orang yang tidak shalat berjamaah.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa, petugas badan hisbah jika tidak mengikuti shalat jamaah karena sibuk mengatur jamaah, maka tidak apa-apa, berdasarkan sabda beliau, "*Kemudian aku datangi orang-orang yang meninggalkan shalat, lalu aku bakar rumah mereka.*"

Dalam hadits ini juga dinyatakan bahwa, orang-orang yang meninggalkan usaha besar ini –shalat jamaah yang sekali saja dilakukan mendapat 27 derajat- jika diingatkan tentang duniai yang sangat murah, maka mereka pasti berlomba-lomba mendapatkannya. Karenanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika salah seorang di antara kalian tahu akan mendapat sekerat daging gemuk atau dua daging yang baik, niscaya ia akan menghadiri shalat Isya.*"

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Atsqaiani *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (2/130),

Konteks hadits ini menunjukkan bahwa mereka diingatkan dengan ucapan, sehingga mereka berhak diingatkan dengan ancaman. Imam Al-Bukhari *Rahimahullah* menetapkan judul dalam *Kitab Al-Asykhash* dan *Kitab Al-Ahkam* dengan menyatakan, "*Bab Mengusir Orang-orang Ahli Maksiat dan Meragukan dari Rumah.*" Artinya, bahwa seorang yang diminta dengan suatu kebenaran, lalu ia bersembunyi di dalam rumah, atau enggan dan menunda-nunda, maka ia harus diusir dengan segala cara, sebagaimana keinginan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengeluarkan orang-orang yang sengaja tidak shalat berjamaah dengan cara membakar mereka.

Ibnu Al-Arabi menjadikan hadits ini sebagai dalil disyariatkannya memerangi orang-orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja dan menyepelakannya.

## بَابْ هُلْ لِإِلَمَامِ أَنْ يَمْنَعَ الْمُجْرِمِينَ وَأَهْلَ الْمَغْصِيَةِ مِنَ الْكَلَامِ مَعَهُ وَالزِّيَارَةِ وَنَخْوِهِ؟

### Bab Bolehkan Seorang Imam Melarang Berbicara, Berkunjung dan Lainnya Dengan Orang yang Berbuat Dosa dan Ahli Maksiat?

٧٢٢٥. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا الْأَئْمَةُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ وَكَانَ قَائِدَ كَعْبَ مِنْ بَنِيهِ حِينَ عَمِيَ قَالَ: سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: لَمَّا تَحَلَّفَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَذَكَرَ حَدِيثَهُ وَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ كَلَامِنَا، فَلَبِثْنَا عَلَى ذَلِكَ خَمْسِينَ لَيْلَةً، وَأَذَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَوْبَةِ اللَّهِ عَلَيْنَا.

7225. Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepadaku, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, bahwa Abdullah bin Ka'ab bin Malik -ia adalah salah satu anaknya yang menuntun Ka'ab setelah ia buta- berkata, aku mendengar Ka'ab bin Malik berkata, "Ketika ia tidak mengikuti perang Tabuk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,- lalu ia menceritakan haditsnya yang panjang-, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kaum muslimin mengajak kaum bicara. Hal itu terus berlangsung pada diri kami hingga lima puluh

*malam, sampai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumumkan Allah menerima taubat kami.”<sup>49</sup>*

## Syarah Hadits

Ini sangat jelas bahwa, seorang imam boleh melarang umat manusia mengajak bicara orang-orang yang berbuat dosa dan ahli maksiat, karena boikot ini akan berdampak positif.

Jika tidak ada dampak positif, maka hukum asal mendiamkan seorang mukmin adalah haram. Tidak boleh seorang mukmin mendiamkan saudaranya tiga hari ke atas. Di mana keduanya sering bertemu, namun mereka saling memalingkan wajah. Maka orang yang terbaik dari keduanya adalah yang pertama kali mengucapkan salam. Jika kita tahu bahwa akan ada dampak positif dalam mendiamkannya, maka kita boleh mendiamkannya, sebagaimana yang terjadi pada Ka’ab bin Malik dan dua temannya. Ketika ketiganya dikucilkan dan didiamkan, maka mereka memperbaiki diri dan bertaubat kepada Allah Ta’ala dengan sungguh-sungguh. Adapun jika mendiamkan dapat menyebabkan mereka semakin menghindar dan lari dari orang-orang baik, maka mereka tidak boleh didiamkan.

\*\*\*





كتاب التهني

**KITAB  
ANGAN-ANGAN**

## ﴿ 1 ﴾

### بَابُ مَا جَاءَ فِي التَّمْنَىٰ وَمَنْ تَمَنَّى الشُّهَادَةَ

#### Bab Hadits Tentang Berangan-Angan, dan Seorang yang Berharap Mati Syahid

7226. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفَيْرٍ حَدَّثَنِي الْبَيْتُ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ  
عَنْ أَبْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلْمَةَ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ  
قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَالَّذِي نَفْسِي  
بِيَدِهِ، لَوْلَا أَنَّ رِجَالًا يَكْرَهُونَ أَنْ يَتَخَلَّفُوا بَعْدِي وَلَا أَجِدُ مَا  
أَخْيَلُهُمْ مَا تَخَلَّفْتُ، لَوْدَدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، ثُمَّ أُخْيَا ثُمَّ  
أُقْتَلُ، ثُمَّ أُخْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ، ثُمَّ أُخْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ.

7226. Said bin Ufair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mem-beritahukan kepadaku, Abdurrahman bin Khalid telah memberitahu-kan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah dan Said bin Al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah berkata, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ber-ada di tangan-Nya, andaikata bukan karena orang yang tidak suka jika mereka ketinggalan (ikut perang) dan aku tidak punya kendaraan un-tuk mengangkut mereka, niscaya aku tidak pernah absen (dari pepe-rangan). Sungguh aku berangan-angan ingin terbunuh dalam perang di jalan Allah, kemudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuh lagi, ke-mudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuh lagi, kemudian dihidup-kan lagi, kemudian terbunuh lagi."<sup>50</sup>

---

50 Ditakhrij oleh Muslim dengan sangat panjang (no. 1876 dan 102)

٧٢٢٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزَّنَادِ، عَنِ  
الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، وَدَدْتُ أَنِّي أُقَاتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْتُلْ، ثُمَّ أُخْيَا  
ثُمَّ أُقْتَلْ، ثُمَّ أُخْيَا ثُمَّ أُقْتَلْ، فَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَقُولُ لَهُنْ ثَلَاثَةِ أَشْهَدُ  
بِاللَّهِ.

7227. Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berangan-angan ingin berperang di jalan Allah lantas aku terbunuh, kemudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuh lagi, kemudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuh lagi." Abu Hurairah mengulanginya tiga kali, "Aku bersaksi atas nama Allah."

### Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat suatu keutamaan berharap mati syahid. Dalam Shahih Muslim di dalam "Bab Berharap Mati Syahid" dinyatakan, "Barangsiapa yang berangan-angan mati syahid dengan sungguh-sungguh, maka Allah memberinya derajat orang-orang yang mati sahid, meskipun orang tersebut mati di atas kasurnya."

*At-Tamanni* (berangan-angan) secara umum bermakna harapan. Tetapi mereka membedakannya dengan *At-Tarajji* (harapan), bahwa *At-Tamanni* lebih sulit daripada *At-Tarajji*; karena *Tamanni* mengharapkan sesuatu yang sangat sulit, atau hampir mustahil, sementara *Tarajji* mengharapkan sesuatu yang mungkin dan bisa diperoleh.

Contohnya, seseorang membeli barang dagangan, kemudian ditanyakan kepadanya, "Mengapa kamu membelinya?" Dia menjawab, "Saya berharap mendapatkan laba." Ini disebut *Tarajji*.

Dalam salah satu bait syair dinyatakan,

أَلَا لَيَتَ الشُّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا ◆ فَأَخْبِرْهُ بِمَا فَعَلَ الْمُشِيفُ

*Andai masa muda kembali lagi pada suatu saat..*

*Pasti akan aku ceritakan apa yang dikerjakan oleh orang yang sudah tua.*

Ini adalah bentuk *Tamanni* (angan-angan).

*Tamanni Asy-Syahadah* berarti mengharapkan mati syahid dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat.

Tanya: Cukupkah hanya berharap mati syahid tanpa tindakan? Ataukah harus melakukan sarana ke arah itu?

Jawab: Hadits ini bersifat mutlak, yaitu sabda beliau, "Barangsiapa yang meminta kepada Allah mati syahid dengan sungguh-sungguh.." Tetapi biasanya orang yang berharap mati syahid harus melakukan segala aktifitas yang mengarah pada tujuannya. Jika ia melakukannya, namun tidak mudah baginya, maka ia mendapatkan pahala mati syahid.

Bisakah hadits ini dipahami bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat dalam kondisi syahid, karena beliau sangat berharap mati syahid?

Jawab: Imam Az-Zuhri *Rahimahullah* menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat dalam kondisi syahid. Namun tidak diragukan bahwa kenabian lebih tinggi dari syahadah (mati syahid), kecuali jika dikatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan keduanya; kenabian dan syahadah.

Hal ini sama dengan apa yang diperdebatkan oleh sebagian kalangan, "Kalian mengatakan bahwa sebaik-baik orang dari umat Muhammad adalah Abu Bakar, padahal di dalam hadits dinyatakan bahwa Nabi Isa *Alaihissalam* termasuk umat ini; apakah ia lebih utama daripada Abu Bakar?"

Jawab: Tingkat Isa *Alaihissalam* bukan pada tingkat shahabat, tetapi berada pada tingkat kenabian yang tentunya lebih tinggi daripada tingkat shahabat, namun ia menjadi pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena Allah Ta'ala telah mengambil janji kepada semua nabi, bahwa jika Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang, maka mereka akan beriman kepadanya dan membantunya.

Sebagian kalangan ada yang menyatakan bahwa, Nabi Isa *Alaihissalam* kelak adalah seorang shahabat. Argumentasi mereka, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bertemu dengan Nabi Isa pada malam Mi'raj.<sup>51</sup> Di sana nabi Isa beriman kepada Rasulullah

51 Asy-Syaikh Al-Utsaimin *Rahimahullah* dalam *Syarh Al-Aqidah Al-Wasathiyah* (1/357) berkata, "Nabi Isa *Alaihissalam* bukan termasuk umat Muhammad, dan kita tidak boleh menyatakan bahwa ia termasuk umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; karena dalam kenyataannya Nabi Isa lebih dahulu, tetapi ia hanya sebagai pengikut jika kelak turun kembali ke dunia, mengingat syariat Rasulullah

*Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga ia menjadi shahabat dan lebih mulia daripada Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*.

Jawaban untuk mereka, bahwa kondisi langit berbeda dengan kondisi bumi. Jika tidak demikian, maka kita harus menyatakan bahwa setiap nabi yang bertemu beliau saat Mi'raj itu adalah shahabat.

Mungkin jawaban ini dibantah, bahwa yang membedakan adalah Nabi Isa masih dalam kondisi hidup, sementara nabi-nabi lainnya telah wafat. Namun intinya, kita tidak seyogianya berpendapat ini dan itu, tetapi yang semestinya kita katakan, bahwa Nabi Isa *Alaihissalam* merupakan utusan Allah dan termasuk dalam jajaran Ulul Azmi. Nabi Isa di posisi yang lebih tinggi dari ini semua.

\*\*\*

---

*Shallallahu alaihi wa Sallam* tetap berlaku sampai hari Kiamat.

Tanya: Bagaimana mungkin Nabi Isa menjadi pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara ia membunuh babi, menghancurkan Salib dan tidak mau menerima kecuali Islam, padahal Islam mengakui Ahlul Kitab dan jizyah?

Jawab: Pengajaran dari Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* tentang hal ini merupakan bentuk penetapan dari beliau, sehingga hal-hal tersebut termasuk dalam syariat beliau, dan menghapus hukum pertama dalam syariat Islam. Demikian penjelasan Syaikh Al-Utsaimin *Rahimahullah*.

Namun mungkin saja orang tersebut berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 2222) dan Muslim (no. 155), bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, hampir saja Ibnu Maryam turun di tengah-tengah kalian sebagai penguasa yang adil. Kemudian ia menghancurkan salib..." sampai akhir hadits.

بَابُ تَمَّتِي الْخَيْرِ، وَقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كَانَ لِي أُحْدَدْ ذَهَبًا

**Bab Berangan-angan Mendapat Kebaikan, dan Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Andai Saja Aku Memiliki Emas Sebesar Gunung Uhud.”**

٧٢٢٨. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقُ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ كَانَ عِنْدِي أُحْدَدْ ذَهَبًا لَأَخْبَثَ أَنْ لَا يَأْتِي عَلَيَّ ثَلَاثٌ وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ لَيْسَ شَيْءًا أَرْصَدْ فِي دَيْنٍ عَلَيَّ أَجِدُ مَنْ يَقْبِلُهُ.

7228. Ishaq bin Nashr telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam, ia mendengar Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sekiranya aku mempunyai emas sebesar gunung Uhud, sungguh aku pun tetap ingin agar tidak mempunyai tiga Dinar padahal aku masih mempunyai darinya satu Dinar, itu pun tak ada alasan bagiku untuk mencarinya selain karena ada hutang yang harus kubayar yang aku temukan orang yang mau menerimanya."<sup>52</sup>

### Syarah Hadits

Bab ini merupakan bab tentang berangan-angan mendapatkan kebaikan. Angan-angan mendapatkan kebaikan sendiri ada dua macam;

52 Ditakhrij oleh Muslim (no. 991 dan 31)

Pertama, hanya sekedar angan-angan dan harapan belaka, seperti berharap mendapatkan ampunan Allah Ta'ala tanpa usaha mendekat kepada-Nya. Orang yang memiliki harapan seperti ini dianggap sebagai satu kelemahan yang tidak terpuji.

Kedua, angan-angan dan harapan medapatkan kebaikan dengan usaha yang nyata. Orang seperti ini mendapatkan pahala yang sempurna, meskipun ia belum mengerjakannya secara sempurna, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَغَّبًا كَثِيرًا وَسَعْيٌ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ  
مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يَدْرِكَهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

*"Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah." (QS. An-Nisaa': 100)*

Ada bagian ketiga, yaitu berharap kebaikan, tetapi ia tidak bisa melakukan usaha ke arahnya karena adanya halangan. Orang seperti ini diganjar karena niatnya, bukan karena usahanya; sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits tentang empat macam manusia, yaitu salah satunya, "Pemilik harta benda yang ia infakkan di jalan Allah [yaitu orang pertama], lantas ia [orang kedua] berkata, 'Andai saja aku memiliki harta seperti si polan [orang pertama], tentu aku akan melakukan apa yang dilakukan olehnya.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ia mendapatkan pahala karena niatnya; jadi keduanya [orang pertama dan orang kedua] pahalanya sama."<sup>53</sup>

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sekiranya aku mempunyai emas sebesar gunung Uhud, sungguh aku pun tetap ingin agar tidak mempunyai tiga Dinar.." Melihat konteksnya hadits ini masuk dalam kategori berangan-angan. Tetapi tidak menutup kemungkinan ini termasuk dalam kategori pemberitaan, sebagaimana sabda beliau, "Andai aku telah mulai suatu pekerjaan aku tidak akan mundur lagi dan tentu aku tidak akan membawa hewan kurban, dan aku bisa bertahallul bersama orang-

53 Diriwayatkan oleh Ahmad (3/231), At-Tirmidzi (no. 2325), Ibnu Majah (no. 4228) dan dishahihkan oleh Al-Albani.

orang saat bertahallul.”<sup>54</sup> Beliau mengucapkan ini saat memerintahkan para shahabatnya untuk bertahallul dari umrah mereka dalam haji Wada’, kecuali bagi mereka yang membawa hewan kurban. Hadits ini akan dibahas oleh imam Al-Bukhari *Rahimahullah* setelah bab ini.

\*\*\*

باب قول النبي صلى الله عليه وسلم: لو استقبلت من أمري ما استدبرت

**Bab Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Andai Aku Telah Memulai Suatu Perbuatan Aku Tidak Akan Mundur Lagi."**

7229. حدثنا يحيى بن بکير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب، حدثني عزوه أنس عائشة قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لو استقبلت من أمري ما استدبرت ما سقت الهدى وحللت مع الناس حين حلوا.

7229. Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, Urwah telah memberitahukan kepada kami, bahwa Aisyah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Andai aku telah memulai suatu pekerjaan aku tidak akan mundur lagi, dan tentu aku tidak akan membawa hewan kurban, dan aku bisa bertahallul bersama orang-orang saat bertahallul."

7230. حدثنا الحسن بن عمر حدثنا يزيد عن حبيب عن عطاء عن جابر بن عبد الله قال: كننا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فلبيتنا بالحج وقدمنا مكة لأربع خلوة من ذي الحجة، فأمرنا النبي صلى الله عليه وسلم أن نطوف بالبيت وبالصفوة والمروة، وأن نجعلها

عُمْرَةٌ وَتَحْلِلٌ إِلَّا مَنْ كَانَ مَعَهُ هَذِي، قَالَ وَلَمْ يَكُنْ مَعَ أَحَدٍ مِنْهُ  
هَذِي غَيْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَطَلْحَةَ، وَحَاءَ عَلَيْهِ مِنَ الْيَمِنِ  
مَعَهُ الْهَذِي فَقَالَ: أَهْلَلتُ بِمَا أَهْلَلْتُ لِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: تَنْطَلِقْ إِلَى مِنِي وَذَكِّرْ أَخْدِنَا يَقْطُرُ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا  
أَهْدَيْتُ وَلَوْلَا أَنْ مَعِي الْهَذِي لَحَلَّتْ، قَالَ: وَلَقِيَهُ سُرَاقَةً وَهُوَ يَرْمِي  
جَمْرَةَ الْعَقْبَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا هَذِهِ خَاصَّةٌ؟ قَالَ: لَا يَلْ يَأْبَدِ  
قَالَ: وَكَانَتْ عَائِشَةُ قَدِيمَتْ مَعَهُ مَكْهَةً وَهِيَ حَائِضٌ فَأَمْرَهَا النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَتَسْكُنَ الْمَنَاسِكَ كُلُّهَا غَيْرَ أَنَّهَا لَا تَطُوفُ  
وَلَا تُصْلِي حَتَّى تَطْهَرَ، فَلَمَّا نَرَلُوا الْبَطْحَاءَ قَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ  
اللَّهِ، أَتَنْطَلِقُونَ بِحَجَّةِ وَعُمْرَةٍ وَأَنْطَلِقُ بِحَجَّةٍ؟ قَالَ: ثُمَّ أَمْرَ عَبْدَ  
الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَكْرٍ الصَّدِيقِ أَنْ يَنْطَلِقَ مَعَهَا إِلَى التَّتْعِيمِ، فَاعْتَمَرْتُ  
عُمْرَةً فِي ذِي الْحِجَّةِ بَعْدَ أَيَّامِ الْحِجَّةِ.

7230. Al-Hasan bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Yazid telah memberitahukan kepada kami, dari Habib, dari Atha` , dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Kami bersama-sama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian kami bertalbiyah dengan niat haji. Saat kami tiba di Mekah tanggal empat Dzulhijjah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk melakukan thawaf di Baitullah dan (sa'i) di Shafa dan Marwa, dan agar kami menjadikannya sebagai Umrah. Lalu kami bertahallul kecuali bagi mereka yang terlanjur membawa hewan kurban." Jabir berkata, "Dan tidak ada seorang pun dari kami yang membawa hewan kurban selain Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Thalhah. Datanglah Ali dari Yaman sambil membawa hewan kurban lalu ia berkata, "Aku mengucapkan niat sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berniat." Para shahabat berkata, "Kami akan berangkat ke Mina, sedang kemaluan salah seorang di antara kami meneteskan air mani?" Maka Rasulullah Shallallahu

*Alaihi wa Sallam bersabda, "Andai aku telah memulai suatu pekerjaan aku tidak akan mundur lagi, dan tentu aku tidak akan membawa hewan kurban. Andaikata aku tidak membawa hewan kurban tentu aku bisa bertahallul." Jabir berkata, "Tak lama Suraqah menemui beliau yang saat itu sedang melempar jumrah Aqabah dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah umrah seperti ini khusus bagi kami?' Beliau menjawab, "Tidak, bahkan untuk selamanya." Jabir berkata, "Aisyah bersama beliau tiba di Mekah dalam keadaan haid, maka beliau memerintahkannya untuk melakukan seluruh manasik, hanya saja ia tidak boleh thawaf dan tidak shalat hingga suci. Ketika mereka telah singgah di Bathha` Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kalian berangkat untuk haji dan umrah sedang aku hanya untuk haji saja?" Jabir melanjutkan, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk menemanai Aisyah ke Tan'im, maka Aisyah pun melakukan umrah di bulan Dzulhijjah yang masih dalam hari-hari haji."*

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Saat kami tiba di Mekah tanggal empat Dzulhijjah..". Saat itu bertepatan dengan hari Rabu; karena hari Arafah pada haji Wada' ini jatuh pada hari Jum'at, yaitu tanggal sembilan. Hari Kamis berarti tanggal delapan. Hari Rabu berarti tanggal tujuh. Hari Selasa berarti tanggal enam. Hari Senin berarti tanggal lima. Dan hari Ahad adalah tanggal empat.

Hadits Jabir Radhiyallahu Anhu ini diriwayatkan oleh imam Muslim dengan redaksi yang lebih lengkap daripada di sini, karena imam Muslim mengangkat kisah perjalanan haji Wada' ini mulai dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari Madinah sampai pada hari raya Idul Adha. Jabir berkata, "Setelah kami bertalbiyah niat haji Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh kami thawaf di Baittullah dan Sa'i antara Shafa dan Marwah, serta menjadikannya sebagai umrah dan kami bertahallul, padahal orang-orang yang berihram haji dari miqat tidak boleh bertahallul kecuali pada hari raya Idul Adha (artinya mereka melakukan haji Ifrad). Tetapi disunnahkan bagi orang yang berihram haji Ifrad di bulan-bulan haji untuk menjadikannya sebagai umrah agar menjadi haji Tamattu', kecuali bagi orang yang telah membawa hewan kurban, karena orang yang telah membawa hewan

curban tidak mungkin bertahallul sampai hewan kurban itu telah tiba masanya untuk disembelih, yaitu pada hari raya Idul Adha.

Jika orang yang haji Ifrad itu ingin menjadikannya sebagai umrah agar terhindar dari *dam* (hewan kurban) dan bisa kembali ke negaranya maka itu tidak bisa. Artinya, jika seseorang telah berihram haji dari miqat; saat sampai di Mekah ia berkata, "Saya jadikan umrah saja, agar bisa thawaf dan sa'i, lalu kembali bersama istri," maka kita katakan kepadanya, "Tidak boleh, meskipun itu hanya hal sunnah, karena orang yang telah melakukan ibadah haji, maka ia tidak boleh berpindah kecuali pada sesuatu yang lebih baik. Adapun jika merubah haji agar terhindar dari membayar *dam* maka ini tidak dibolehkan."

Perkataannya, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh mereka menjadikannya sebagai umrah. Sementara mereka berpendapat bahwa umrah pada bulan-bulan haji merupakan tindakan yang kurang ajar.*" Tujuannya adalah agar umat manusia datang ke Mekah pada hari-hari haji dan pada hari-hari lainnya, sehingga Baitullah ramai sepanjang tahun.

Perkataannya, "Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita merubah menjadi umrah, padahal kami telah berniat haji?' Maka beliau menjawab, 'Lakukanlah saja apa yang aku perintahkan kepada kalian.' Lalu mereka berkata, 'Kami akan berangkat ke Mina, sedang kemaluan salah seorang di antara kami meneteskan air mani?' Artinya, jika mereka telah bertahallul dari umrah, maka segala sesuatu yang haram saat ihram menjadi halal, bahkan bersenggama dengan istrinya juga boleh. Tentu ini termasuk penggambaran yang berlebihan, karena sangat maklum sekali mereka tidak akan keluar dalam kondisi seperti ini. Tentu ini adalah penggambaran suasana yang berlebihan, karena –sebagaimana yang saya sebutkan di atas– mereka memiliki anggapan bahwa umrah di bulan haji termasuk perbuatan yang kurang ajar. Mereka biasa mengatakan, "Setelah pulang dari haji dan unta telah meninggalkan jejaknya di daratan, maka halal melakukan umrah." Bulan Shafar –sebagaimana dikatakan sebagian ulama<sup>55</sup> karena orang-orang jahiliyah melakukan penundaan, sehingga Muharram mereka jadikan Shafar dan Shafar menjadi Muharram.

Dalil dalam hadits ini, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan mereka hingga beliau bersabda, "Andai aku telah memulai suatu pekerjaan aku tidak akan mundur lagi dan tentu aku tidak akan

membawa hewan kurban. Andaikata aku tidak membawa hewan kurban tentu aku bisa bertahallul." Beliau bersabda seperti ini dengan maksud memberitahukan sekaligus berandai-andai; pemberitahuan agar mereka menerima dengan mudah perubahan yang tidak sesuai dengan keyakinannya ini. Strategi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ini sangat tepat; andai beliau ingin memberatkan mereka tentu beliau akan melakukan hal paling ringan, sebagaimana beliau berbuka pada siang hari bulan Ramadhan. Ini semua untuk menghindarkan umatnya dari hal-hal yang memberatkan. Allah Ta'ala berfirman,

لَفَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّهُ  
 حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ



"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 128)

Perkataannya dalam hadits ini, "Dan tidak ada seorang pun dari kami yang membawa hewan kurban selain Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Thalhah." Pernyataan ini berdasarkan pengetahuan pribadi Jabir Radhiyallahu Anhu belaka, karena para shahabat yang kaya-kaya tentu membawa hewan kurban.

Perkataannya, "Wahai Rasulullah, apakah umrah seperti ini khusus bagi kami?" Beliau menjawab, "Tidak, bahkan untuk selamanya." Artinya, mengganti haji sebagai umrah agar menjadi haji tamattu' bukan khusus untuk shahabat saja, tetapi untuk umum selamanya.

**Tanya:** Bagaimanakah cara mengompromikan antara hadits ini dengan hadits Abu Dzar Radhiyallahu Anhu; bahwa beliau bersabda tentang haji tamattu', "Itu khusus bagi mereka saja."<sup>56</sup>?

**Jawab:** Maksud Abu Dzar adalah, kewajiban menjadikan haji sebagai umrah hanya bagi shahabat saja. Adapun untuk orang-orang setelah mereka, maka terdapat kelonggaran hukum. Artinya, merubah haji menjadi umrah bisa berhukum sunnah. Dengan penafsiran seperti ini maka dalil-dalil yang ada dapat dikompromikan, dan inilah pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah.<sup>57</sup>

56 Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1224 dan 160)

57 Lihat Muajmu' Fatawa (26/55)

Pendapat di atas lebih shahih daripada pendapat ulama yang mewajibkannya dan juga pendapat ulama yang melarangnya.

Sebagian ulama menyatakan, "Tidak boleh merubah haji menjadi umrah selamanya; jika seseorang telah berihram untuk haji, maka ia wajib melaksankannya sampai selesai meskipun tidak membawa hewan kurban."<sup>58</sup>

Sebagian ulama menyatakan, "Merubah haji menjadi umrah itu hukumnya sunnah."<sup>59</sup>

Sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa, "Merubah haji menjadi umrah itu hukumnya wajib."<sup>60</sup>

Jadi, pendapat tentang masalah ini ada tiga. Dan yang benar adalah, apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam *Rahimahullah*, bahwa menjadikan haji sebagai umrah hukumnya wajib bagi para shahabat, dan sunnah bagi orang-orang setelah mereka.

**Tanya:** Bagaimana mungkin kewajiban itu hanya bagi para shahabat saja, padahal mereka adalah orang-orang salaf kita?

**Jawab:** Benar, namun ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan hal ini kepada mereka untuk menghilangkan keyakinan yang telah menancap di hati mereka maka hukumnya wajib; karena menghilangkan keyakinan dengan perbuatan jauh lebih efektif dari pada hanya dengan ucapan. Ketika keyakinan ini lenyap maka hal itu berhukum sunnah.

**Tanya:** Bisa juga dikatakan bahwa, hal itu tidak disunnahkan; selama tujuannya adalah menghilangkan keyakinan yang salah dan benar-benar telah lenyap dengan perbuatan shahabat, maka hal itu sudah tidak disunnahkan lagi?

**Jawab:** Ini merupakan pendapat sebagian ulama di atas; bahwa orang-orang setelah para shahabat tidak boleh merubah hajinya menjadi umrah untuk haji tamattu'. Tetapi pendapat yang benar adalah,

58 Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Majmu'* (7/140) berkata, "Jika seseorang telah berihram haji maka ia tidak boleh merusaknya dan menjadikannya sebagai umrah. Jika seseorang telah berihram umrah maka ia tidak boleh merusaknya dan merubahnya menjadi haji, ada udzur ataukah tidak ada, telah membawa hewan kurban ataukah tidak. Inilah ketentuan dalam madzhab kami."

59 Lihat *Al-Mubdi'* (3/127), *Al-Furu'* (3/227) dan *Al-Inshaf* karya Al-Mardawi (3/446).

60 Al-Mardawi (pengarang kitab *Al-Inshaf*) berkata, dalam kitab *Al-Intishar* dan *Uyun Al-Masa'il* pengarang berkata, "Jika ada yang berpendapat hukumnya wajib, maka tidak jauh dari kebenaran." Asy-Syaikh Taqiyyuddin berkata, "Hukumnya wajib bagi orang yang meyakini ketidak-bolehannya."

bahwa perubahan itu tetap boleh dilakukan, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak, tetapi untuk selamanya." Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri yang menjelaskan bahwa kebolehan ini untuk selamanya, maka pendapat selainnya ditolak.

Hadits ini memiliki beberapa faidah:

Keagungan akhlak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; di mana Aisyah datang ke Mekah dengan tujuan haji tamattu', seperti yang dilakukan semua istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun saat sampai di Saraf Aisyah haid. Maka ia menghadap kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil menangis. Beliau bertanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis?" Aisyah menjawab, "Aku tidak shalat." Beliau bersabda, "Itu merupakan hal yang telah ditetapkan Allah Ta'ala untuk kaum wanita." Beliau berusaha menghibur Aisyah. Kemudian beliau memerintahkan kepadanya untuk berihram haji, sehingga memasukkan haji ke dalam umrah dan beliau bersabda kepadanya, "Thawafmu di Baitullah dan sa'imu di antara Shafa dan Marwah cukup untuk haji dan umrahmu."

Hadits di atas menjadi dalil bahwa, perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Aisyah untuk berihram haji bukan ditujukan untuk merusak umrahnya, tetapi untuk memasukkan haji ke dalam umrah, berdasarkan sabda beliau, "Thawafmu di Baitullah dan sa'imu di antara Shafa dan Marwah cukup untuk haji dan umrahmu." Ketika Aisyah melakukan ini, maka sama saja ia melakukan haji Ifrad dan tidak melaksanakan umrah secara terpisah. Saat ia suci dan telah sempurna mewujudkan manasik haji, dan tepat pada tanggal empat belas Dzulhijjah dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah singgah di Al-Abthah –beliau telah singgah di sana setelah dari Mina,- maka ia meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar diizinkan melaksanakan umrah, ia berkata kepada beliau, "Apakah engkau akan pulang setelah melakukan haji dan umrah, sementara aku hanya melakukan haji saja?" Artinya, Aisyah ingin melaksanakan umrah secara terpisah dari hajinya. Jika tidak demikian, maka sebenarnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan kepadanya bahwa ia telah melakukan haji dan umrah saat beliau bersabda, "Thawafmu di Baitullah dan sa'imu di antara Shafa dan Marwah cukup untuk haji dan umrahmu."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat santun dalam segala hal. Maka beliau mengizinkan Aisyah Radhiyallahu Anha untuk berumrah. Dan beliau memerintahkan kepada saudara laki-laki Aisyah,

yaitu Abdurrahman bin Abu Bakar untuk mengantarkannya ke Tan'im, tempat yang halal dan paling dekat dengan Al-Abthah, lebih dekat daripada ke Arafah dan dari Ji'ranah. Kemudian Aisyah melaksanakan umrah dengan sempurna.

Di sini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersabda kepada Abdurrahman, "Lakukan umrah bersamanya!" Abdurrahman sendiri tidak melakukan umrah, karena memang tidak ada tuntunan seseorang melaksanakan umrah setelah haji. Adapun apa yang dilakukan oleh orang-orang awam saat ini, bahwa mereka melakukan umrah sekali, dua kali atau tiga kali; satu untuk ibunya, satunya lagi untuk ayahnya, satunya lagi untuk kakeknya, dan satunya lagi untuk neneknya, maka ini semua adalah bid'ah; andaikata itu baik tentu para shahabat melakukannya dengan berlomba-lomba.

\*\*\*

◆ 4 ◆

بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْتَ كَذَا وَكَذَا

**Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Andai begini dan begitu..."**

٧٢٣١. حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلِدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنِي يَحْمَى بْنُ سَعِيدٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَامِرٍ بْنَ رَبِيعَةَ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: أَرِقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقَالَ: لَيْتَ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِي يَخْرُسْنِي الْمُلْئَةَ، إِذَا سَمِعْنَا صَوْتَ السَّلَاحِ قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: سَعْدٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ جِئْتُ أَخْرُشَكَ، فَنَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سَمِعْنَا غَطْفِطَهُ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: وَقَالَتْ عَائِشَةُ قَالَ بِلَالُ:

أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَيْتَنَ لَيْلَةً  
بِوَادٍ وَحَوْلِي إِذْخِرُ وَجَلِيلٌ

فَأَخْبَرْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7231. Khalid bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Said telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, aku mendengar Abdullah bin Amir bin Rabi'ah berkata, Aisyah berkata, "Suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak bisa tidur, lantas beliau bersabda, "Andai ada seorang laki-laki shalih dari shahabatku yang menjagaku malam ini." Tiba-tiba kami mendengar suara senjata. Beliau bertanya, "Siapa itu?" Seseorang menjawab, "Sa'ad wahai Rasulullah, aku datang untuk menjagamu!" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

*tidur hingga aku mendengar suara dengkur beliau.”<sup>61</sup>*

*Abu Abdillah (imam Al-Bukhari) mengatakan, “Dan Aisyah berkata, “Bilal mendendangkan bait syair,*

**أَلَا لَيْسَ شِغْرِيْ هَلْ أَبِيَّنْ لَيْلَةً بِوَادٍ وَحَوَالَيْ إِذْخِرٍ وَحَلِيلٍ**

*Duhai, seandainya aku bermalam pada malam ini..*

*Di suatu lembah yang di sekelilingku rerumputan Idkhir dan Jalil.*

*Lalu aku (Aisyah) pun mengabarkannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.”*

### Syarah Hadits

Hukum Tamanni (berandai-andai) tergantung tujuannya; jika tujuannya mubah maka Tamanni itu hukumnya mubah, dan jika haram maka hukumnya juga haram.

Di sini imam Al-Bukhari *Rahimahullah* mengangkat hadits Aisyah yang menceritakan bahwa, pada suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak bisa tidur. Lalu beliau bersabda, “Andai ada seorang laki-laki shalih dari shahabatku yang menjagaku malam ini.” Tiba-tiba kami mendengar suara senjata. Beliau bersabda, “Siapa itu?” Seseorang menjawab, “Sa’ad wahai Rasulullah, aku datang untuk menjagamu!” Beliau berharap ada seorang yang menjaga pada malam itu, maka Allah Ta’ala pun memudahkan harapan beliau tersebut. Apa yang diucapkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ini tanpa ada unsur doa di dalamnya, tetapi murni harapan dan pengandai-andaian saja. Dan Allah Ta’ala mengutus Sa’ad bin Abi Waqqash untuk itu. Sa’ad sendiri termasuk salah seorang paman beliau dari pihak ibu.

Ini merupakan campur tangan Allah Ta’ala secara langsung; jika tidak demikian, apa yang menggugah Sa’ad untuk datang menjaga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Sering kali seseorang berandai-andai dan Allah Ta’ala memudahkan terwujudnya apa yang diandai-andaikan tersebut tanpa melalui sebab yang nyata.

Perkataannya, “Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur hingga aku mendengar suara dengkur beliau.” Biasanya jika beliau tidur maka suara dengkuran beliau terdengar.

Perkataannya, “Dan Aisyah berkata, “Bilal mendendangkan bait syair,

---

61 Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2410 dan 39)

أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبِيشَ لَيْلَةً بِوَادٍ وَحَوَالَيْنِ إِذْخِرْ وَجَلِيلْ

Duhai, seandainya aku bermalam pada malam ini..

*Di suatu lembah yang di sekelilingku rerumputan Idkhir dan Jalil.*

*Idkhir dan Jalil adalah Dua jenis tumbuh-tumbuhan.*

Aisyah Radhiyallahu Anha menyampaikan perkataan Bilal di atas pada saat ada persetujuan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ini menunjukkan bahwa berandal-andai terhadap sesuatu yang mubah itu boleh dan bukan sesuatu aib atau pun tercela.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Atsyalani Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath* (13/219),

Perkataannya, “*Dan Aisyah berkata, Bilal mendendangkan bait syair,...*” ini adalah hadits lain yang telah disebutkan secara lengkap dalam Bab Kedatangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah, pada Kitab Al-Hijrah. Dalil dalam konteks ini adalah pernyataan Aisyah, “*Lalu aku (Aisyah) pun mengabarkannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.*” Demikian yang dikatakan oleh Al-Hafizh Rahimahullah.

Tanya: Jika ada seseorang yang keberadaannya sangat berguna bagi masyarakat, baik dia itu seorang yang alim, atau dia merupakan satu-satunya hakim di suatu desa; maka wajibkah dia memiliki seorang penjaga (body guard)? Jika dikhawatirkkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dapat menimpanya?

Jawab: Bisa wajib dan bisa juga tidak wajib. Hanya saja wajib hukumnya menjaga orang tersebut dan juga orang-orang selainnya yang terpelihara darahnya, jika memang ada seorang yang hendak mencelakakannya. Tetapi jika ia tidak mau dengan adanya penjagaan, dan dia merasa cukup dengan penjagaan Allah Ta’ala saja, maka tidak wajib ada yang menjaganya.

Untuk mengompromikan hadits di atas dengan firman Allah Ta’ala,

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

“*Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia,*” (QS. Al-Maa’idah: 67) bahwa kejadian pada hadits di atas sebelum turunnya ayat ini, karena ayat ini ada pada surat Al-Ma’idah yang merupakan surat yang terakhir turun kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

## ❖ 5 ❖

### بَابُ تَمْنِي الْقُرْآنِ وَالْعِلْمِ

#### Bab Berandai-andai Menguasai Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

٧٢٣٢. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صالحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسِدُ إِلَّا فِي أَشْتِينِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوُهُ آناءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ يَقُولُ: لَوْ أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا لَفَعْلَتُ كَمَا يَفْعُلُ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا يَنْفَقُهُ فِي حَقِّهِ فَيَقُولُ: لَوْ أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ لَفَعْلَتُ كَمَا يَفْعُلُ.

حَدَّثَنَا قُتْبَيْةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بِهَذَا.

7232. Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak boleh iri selain terhadap dua orang saja; [1] seseorang yang dikanuniai Allah halal Al-Qur'an, kemudian ia membacanya sepanjang malam dan siang, sehingga ada orang lain berkata, 'Andai saja aku diberi karunia seperti orang itu, niscaya aku akan melakukan sebagaimana yang dia lakukan.' [2] dan seseorang yang diberi harta benda melimpah oleh Allah, kemudian ia belanjakan menurut haknya, sehingga ada orang berkata, 'Andaikata aku diberi seperti yang dikaruniakan kepadanya, niscaya aku melakukan sebagaimana yang dia lakukan.'"<sup>62</sup>

62 Diriwayatkan oleh Muslim (no. 815 dan 266)

*Qutaibah telah memberitahukannya kepada kami, ia berkata, Jarir telah memberitahukan hadits ini kepada kami.*

### Syarah Hadits

Hadits ini seperti hadits pada bab-bab sebelumnya, atau merupakan cabangnya, yaitu berandai-andai hafal Al-Qur'an dan memiliki harta yang akan diinfakkan di jalan Allah. Dengan ungkapan yang lebih umum adalah, berandai-andai mendapatkan kebaikan. Berandai-andai mendapatkan kebaikan dianjurkan, namun berandai-andai di sini tidak saya maksudkan hanya berandai-andai saja tanpa usaha dan kerja, karena orang yang lemah adalah dia yang memperturutkan hawa nafsunya dan banyak berandai-andai kepada Allah.

Tetapi yang dimaksudkan di sini adalah, orang yang tidak mampu setelah berusaha. Ia mengandaikan mendapatkan sesuatu kebaikan karena ia tidak kuasa dan tidak dimudahkan untuknya. Maka orang dengan kondisi seperti ini dimaafkan, bahkan bisa jadi dianjurkan berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "...ia diberi ganjaran dengan niatnya, sehingga keduanya sama dalam pahala." Artinya, pahalanya sama dari sisi niat, bukan dari sisi perbuatan, karena perbuatan memiliki dua pahala; pahala niat dan pahala berbuat.

Dalil untuk hal ini adalah, hadits shahih yang menyebutkan, "Bawa suatu saat orang-orang Muhajirin yang miskin datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kaya itu selalu lebih dahulu dalam memperoleh pahala dan kedudukan yang tinggi di surga, padahal mereka shalat seperti kami, berpuasa seperti kami, hanya saja mereka bersedekah dan kami tidak. Mereka bisa membebaskan budak dan kami tidak.' Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan kepada mereka (suatu cara yang dapat sejajar dengan mereka); yaitu setelah shalat hendaknya mereka membaca *Subhanallah*, *Al-Hamdulillah*, dan *Allahu Akbar*; masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali. Namun orang-orang kaya pun mendengar apa yang mereka ucapkan sehingga mereka juga mengamalkannya. Maka orang-orang Muhajirin yang miskin itu datang lagi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, 'Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami yang kaya-raya mendengar apa yang kami ucapkan (baca), sehingga mereka juga melakukannya.' Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun menjawab, 'Itu (kekayaan) merupakan karu-

nia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.”<sup>63</sup> Ini menunjukkan bahwa, seseorang yang tidak kuasa melakukan sesuatu, lalu ia berandai-andai bisa melakukannya dan berusaha seperti itu, maka ia tidak diberi pahala yang sempurna, tetapi diberi pahala sekadar niatnya saja.

Akan tetapi, jika seseorang terbiasa melakukan satu kebaikan, lalu ia terhalang untuk melakukannya karena ada satu hal, maka ia tetap diberi pahala seperti saat ia melakukan kebaikan tersebut. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta’ala,

وَمَن يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ  
عَلَى اللَّهِ

“Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah.” (QS. An-Nisaa` : 100). Dan berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Barangsiapa yang sakit atau bepergian, maka ia diberi pahala atas apa yang biasa ia kerjakan saat sehat dan berada di rumah.”<sup>64</sup>

**Tanya:** Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Tidak boleh iri selain terhadap dua orang saja...” Apakah ini termasuk kategori *ta'yin* (penentuan perkara)?

**Jawab:** Benar ini termasuk *ta'yin* [maksudnya, pengecualian ini ditentukan hanya untuk dua perkara tersebut saja].

Sabda beliau, “Tidak boleh iri selain terhadap dua orang saja...” Ini disebut sebagai *ghibthah* (berharap kebaikan seperti yang dimiliki orang lain), bukan *hasad* (iri dan dengki) yang sifatnya memusuhi, karena iri dan dengki seperti itu hukumnya haram secara mutlak.

\*\*\*

63 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (843) secara singkat, dan Muslim (no. 595 dan 142) secara lengkap.

64 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 2996).

## ◆ 6 ◆

### بَابُ مَا يُنْكِرُهُ مِنَ التَّمَنَىٰ

﴿وَلَا تَتَمَنُوا مَا فَضَلَ اللَّهُ بِهِ، بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مَّا  
أَحَقُّتُسْبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مَّا أَكْسَبْتُنَّ وَسَعْلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلَيْهِمَا ﴾٣٢﴾

**Bab Pengandai-Andaian (Pengharapan) yang Dimakruhkan**  
*“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*  
 (QS. An-Nisaa': 32)

٧٢٣٣. حَدَّثَنَا حَسْنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ عَاصِمٍ عَنِ النَّضْرِ  
 بْنِ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَوْلَا أَنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تَتَمَنُوا الْمَوْتَ، لَتَمَنِّيْتُ

7233. Al-Hasan bin Ar-Rubai' telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, dari An-Nadhr bin Anas, dia berkata, "Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Kalau lauh bukan karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Janganlah kamu mengharapkan datangnya kematian!" Niscaya aku telah mengharapkannya."<sup>65</sup>

65 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2064) (2680) (11).

٧٢٣٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنِ ابْنِ أَبِي حَالِدٍ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: أَتَيْنَا  
خَبَابَ بْنَ الْأَرْتَ نَعْوَدُهُ وَقَدْ اكْتَوَى سَبْعًا فَقَالَ: لَوْلَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعْوَتِ بِهِ

7234. Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Khalid, dari Qais, dia berkata, "Kami datang menjumpai Khabbab bin Al-Aratt dalam rangka menjenguknya yang sedang sakit. Dan dia telah diterapi dengan pengobatan kay tujuh kali. Dia berkata, "Kalauolah bukan karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarang kami berdoa meminta diambil nyawa, niscaya aku telah melakukannya."<sup>66</sup>

٧٢٣٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ  
الزَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي عُبَيْدٍ -اسْمُهُ سَعْدُ بْنُ عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ  
أَذْهَرٍ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ  
الْمَوْتَ إِنَّمَا مُخْسِنًا فَلَعْلَهُ يَزْدَادُ وَإِنَّمَا مُسِيئًا فَلَعْلَهُ يَسْتَعْتِبُ

7235. Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Ubaid -namanya Sa'ad bin Ubaid pelayan Abdurrahman bin Azhar-, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kamu mengharapkan datangnya kematian. Bisa saja dia adalah orang yang baik, barangkali kebaikannya bisa bertambah. Bisa saja dia adalah orang yang jahat, barangkali ia bertaubat dari kejahatannya."<sup>67</sup>

## Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Pengharapan Yang Dimakruhkan," ini memberikan pengertian bahwa di antara pengharapan ada yang dimakruhkan. Dan beliau mencantumkan ayat,

66 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2064) (2681) (12).

67 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2065) (2682) (13) tetapi tidak dengan lafazh ini.

وَلَا تَنْهَمُوا مَا فَصَلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ

*"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain." (QS. An-Nisaa': 32) Maksudnya, jangan berharap bahwa kamu memiliki. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,*

لِرَجَالٍ نَصِيبٌ مِمَّا أَكْتَسَبُوا وَلِلِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا أَكْسَبَنَ وَسَأَلُوا  
أَللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

*"(Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya." (QS. An-Nisaa': 32)*

Kami katakan, janganlah Anda memiliki harapan agar nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada orang lain dialihkan kepada Anda! Tetapi mintalah kepada Allah sebagian karunia-Nya. Ucapkanlah, "Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menganugerahkan nikmat itu kepada Fulan, maka karuniakanlah kepadaku nikmat yang serupa!"

Adapun berharap agar Allah menghalangi karunia-Nya kepada sebagian manusia supaya nikmat itu tetap pada Anda saja, inilah bentuk pengharapan yang dilarang.

Adapun perkataannya, *"Kalaullah bukan karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Janganlah kamu mengharapkan datangnya kematian!" Niscaya aku telah mengharapkannya."* Hal ini diungkapkannya oleh Anas karena ia melihat fitnah yang merajalela. Sebab dia bisa membaca sejumlah fitnah yang melanda beberapa shahabat Radhiyallahu Anhum. Kalaullah bukan karena mengharapkan kematian dilarang, maka ia berharap ajal menjemputnya.

Ini menunjukkan betapa para shahabat Radhiyallahu Anhum begitu antusias mengikuti dan menaati Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Demikian juga halnya dengan hadits selanjutnya. Khabbab bin Al-Aratt menuturkan, *"Kalaullah bukan karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kami berdoa agar diwafatkan saja, niscaya aku telah memintanya."*

Sementara itu, hadits yang ketiga menjelaskan hikmah larangan mengharap datangnya kematian. Yaitu, bisa saja yang berharap adalah orang yang baik sehingga selama masih hidup di dunia kebai-

kannya bisa semakin bertambah. Boleh jadi sebelumnya dia adalah pelaku kemaksiatan, sehingga selama masih hidup dia bisa bertaubat dan memohon ampun kepada Allah. Inilah alasan seorang muslim tidak boleh mengharapkan datangnya kematian. Karena orang yang sudah mati tidak lain akan menyesal. Seandainya ketika masih hidup ia adalah orang yang baik, dia pasti menyesal karena tidak menambah kebaikannya. Sedangkan manusia yang buruk menyesal karena tidak bertaubat.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana Anda menjelaskan ucapan Maryam *Alaihassalam*,

يَلَيْتَنِي مِثْ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ سَيِّئًا مَنِسِيًّا  
((٢٣))

"Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan." (QS. Maryam: 23)

**Jawabnya:** Yang ia maksud dengan mengharapkan kematian adalah mati sebelum terjadinya fitnah, artinya mati dalam keadaan tidak ditimpa fitnah bukan berharap agar nyawanya segera dicabut. Seakan-akan katanya, "Andaikan ajalku sudah menjemputku sebelum aku ditimpa dengan apa yang telah menimpaku." Bukan maksudnya, "Andaikan ajalku sudah dijemput sebelum ini." Sebab jika demikian berarti ia mengharapkan datangnya kematian. Maka perbedaan antara pengharapan seseorang agar diambil nyawanya sebelum ditimpa fitnah, dengan orang yang berharap dipercepat kematianya adalah; bahwa yang terakhir ini dilarang. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah hadits,

إِنَّ أَرْدَتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَقْتُونٍ

"Sekiranya Engkau hendak menjatuhkan fitnah kepada hamba-hamba-Mu, wafatkanlah aku dalam keadaan tidak terfitnah!"<sup>68</sup>

Semakna dengan hal ini adalah ucapan Nabi Yusuf *Alaihis Shalatu wassalam*,

أَنَّ وَلِيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوْفِيقِي مُسْلِمًا

68 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3233), (3235), Ahmad dalam *Al-Musnad* (IV / 66) (16621), Malik dalam *Al-Muwaththa`* (I / 218) (508) dan dishahihkan oleh Al-Albani sebagaimana disebutkan dalam *ta'liqnya* atas kitab *Sunan At-Tirmidzi*.

*"Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim." (QS. Yusuf: 101)* Ucapan beliau ini tidak bermakna bahwa beliau berdoa meminta datangnya kematian, melainkan memohon agar diwafatkan sebagai seorang muslim, sebagaimana yang diucapkan ketika mendoakan jenazah,

وَمَنْ تَوَفَّهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ

*"Dan siapa pun yang Engkau ambil nyawanya dari kami, maka wafatkanlah dia di atas keimanan!"<sup>69</sup>*

Jika ada yang berkata, "Bukankah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyukai pengobatan dengan cara *kay* (pengobatan dengan besi yang dipanaskan)? Lantas bagaimana bisa Khabbab Radhiyallahu Anhu melakukannya sampai tujuh kali?"

Jawaban: sesungguhnya berobat dengan *kay* yang disebutkan dalam hadits adalah meminta diterapi dengannya. Sedangkan dalam hadits di atas tidak disebutkan secara spesifik bahwa beliau meminta diterapi dengannya. Bisa saja secara kebetulan seseorang datang kepada nya untuk mengobati dengan cara tersebut dan dia mengizinkannya. Sebagaimana halnya dengan terapi ruqyah, ada orang yang memang meminta diruqyah, dan ada yang diruqyah tanpa meminta. Yang kedua ini tidak membuatnya terhalang menjadi salah satu dari tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab.

Dan jawaban atas tindakan Khabbab Radhiyallahu Anhu adalah, bahwa seseorang yang secara kebetulan meruqyahnya, atau dia belum mendengar hadits tentang masalah ini.

Kemudian ada hal lain yang harus diperhatikan di sini. Yaitu apabila seseorang tidak mendapatkan salah satu dari keempat sifat yang disebutkan dalam hadits tersebut, lantas (disimpulkan) ia tidak bisa mendapatkan keutamaan masuk surga tanpa hisab. Karena bisa jadi ada sifat-sifat lain yang mengharuskan seseorang itu masuk surga tanpa hisab. Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ يَعِبَادُ الَّذِينَ إِمَّا تَأْمُلُوا أَنْفُو رَبِّكُمْ لِلَّذِينَ أَخْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ  
وَأَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةٌ إِنَّمَا يُوقَى الصَّابِرُونَ أَجْرُهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ



69 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3201), At-Tirmidzi (1044), Ibnu Majah (1498) dan dishahihkan oleh Al-Albani sebagaimana yang disebutkannya dalam beberapa kitab Sunan.

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10) Boleh jadi tidak terkira pahalanya, bahkan mereka diberi pahala banyak dan tidak terhitung.

Adapun sebab tidak dapat tidur yang dialami oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak diragukan lagi adalah rasa takut. Oleh karena itu beliau berharap agar Allah mempersiapkan seseorang yang shalih baginya.

\*\*\*

7

## بَابْ قَوْلِ الرَّجُلِ: لَوْلَا اللَّهُ مَا اهْتَدَنَا

### Bab Ucapan Seseorang "Kalau bukan karena Allah, niscaya kita tidak mendapat petunjuk."

٧٢٣٦. حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ مَعَنِ التُّرَابِ يَوْمَ الْأَخْرَابِ وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ وَارَى التُّرَابَ بِيَاضٍ بَطْلِيهِ يَقُولُ: لَوْلَا أَنَّ  
مَا اهْتَدَنَا نَحْنُ وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا فَأَنْزَلَنَّ سَكِينَةً عَلَيْنَا إِنَّ الْأَكْلَى  
- وَرُؤْمَى - قَالَ الْمُلَائِكَةُ: قَدْ يَغْزُونَا إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا أَبَيْنَا، يَرْفَعُ بِهَا  
صَوْتَهُ

7236. Abdan telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah mengabarkan kepadaku, dari Syu'bah, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Bara` bin Azib, dia berkata, "Di hari (peperangan) Ahzab, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat tanah bersama kami. Dan aku benar-benar dapat melihat perut beliau yang putih berdebu. Beliau berkata, "Kalau bukan karena Engkau (Ya Allah), niscaya kami tidak mendapat petunjuk, bersedekah dan mengerjakan shalat. Maka turunkanlah ketenangan kepada kami. sesungguhnya orang-orang -boleh jadi beliau mengatakan al-mala' (manusia) - telah bertindak zhalim kepada kami. Apabila mereka menghendaki fitnah, kami tidak peduli, kami tidak peduli." Beliau mengatakannya dengan intonasi yang tegas."<sup>70</sup>

70 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1430) (1803) (125).

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan antara hadits ini dengan bab pembahasan adalah ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kalaulah bukan karena Allah, niscaya kami tidak mendapat petunjuk." Ucapan beliau merupakan contoh. Jika tidak, maka kita boleh mengatakan, "Kalaulah bukan karena Allah, niscaya hujan tidak turun. Kalau bukan karena Allah, niscaya kita tidak memperoleh keuntungan ini. Kalau bukan karena Allah, niscaya kita tidak diberi rezeki seorang anak." Dan seterusnya.

Namun, apakah menyandarkan sesuatu kepada selain Allah dengan ungkapan "kalau bukan karena" diperbolehkan atau tidak?

Kita jawab: ada beberapa kondisi di sini.

**Kondisi pertama:** Menyandarkan sesuatu kepada orang yang tidak menjadi sebab, ini adalah kesyirikan, bisa jadi syirik kecil dan bisa jadi syirik besar.

Sebagai contoh; Jika ia menyandarkannya kepada penghuni kubur dengan menyebutkan, "Kalaulah bukan karena Fulan, pastinya tidak terjadi begini dan begini." Atau menyebutkan, "Kalaulah bukan karena Fulan, pastinya telah terjadi begini dan begini." Ini syirik akbar karena pelakunya berkeyakinan bahwa orang-orang yang sudah mati memiliki pengaruh terhadap peristiwa. Ini syirik.

**Kondisi kedua:** Bisa jadi kesyirikannya kecil. Misalnya jika seseorang menyandarkannya kepada selain sebab yang syar'i, akan tetapi tidak sampai ke tingkat syirik akbar. Seperti mengatakan, "Kalaulah bukan karena itik, pastinya para pencuri telah datang." Ini adalah syirik kecil, dan tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam.

**Kondisi ketiga:** Menyandarkannya kepada sebab yang diketahui, baik menurut syara' maupun indera saja. Yang ini tidak berdosa. Seperti mengatakan, "Kalaulah bukan karena aku telah meminum air, aku pasti sudah kehausan." Atau, "Kalaulah bukan karena aku sudah makan sahur, aku pasti merasa lapar." Ungkapan seperti ini diperbolehkan dan tidak berdosa.

Hanya di sini diisyaratkan adanya penyandaran sebab kepada akibat, bukan penyandaran yang mengadakan kepada yang ada. Seperti ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang pamannya Abu Thalib ketika menyebutkan bahwa dia berada di neraka yang paling dangkal,

mengenakan sepasang sandal yang membuat otaknya mendidih. Beliau bersabda,

وَلَوْ لَا أَنَا لَكَانَ فِي الدُّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

*"Kalaualah bukan karena aku, niscaya dia berada di kerak neraka yang paling bawah."*<sup>71</sup>

Ibnu Al-Qayyim *Rahimahullah* berkata dalam *Mimiyyah*-nya yang terkenal tentang para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

*Kalaualah bukan karena mereka,*

*Niscaya di muka bumi tidak ada yang muslim.*

*Dan kalaualah bukan karena mereka,*

*Niscaya bumi menggongcang penghuninya.*

*Akan tetapi gunung dan pasaknya adalah mereka.*<sup>72</sup>

Singkatnya, kami menyebutkan perkataan Ibnu Al-Qayyim *Rahimahullah* untuk membantu memahami masalah ini, bukan untuk diajukan sandaran, karena dia bukanlah orang yang maksum.

**Kondisi keempat:** Menyandarkannya kepada sebab yang diketahui, baik menurut syara' maupun indera, namun disandingkan dengan Allah dengan menggunakan huruf *waw* (dan). Ini adalah kesyirikan, bisa jadi syirik besar dan boleh jadi syirik kecil. Misalnya mengatakan, "Kalaualah bukan karena Allah dan Zaid, aku pasti sudah tenggelam."

**Kondisi kelima:** Mengiringnya dengan Allah dengan menggunakan kata yang menunjukkan *ta'qib bi muhilah* (penyertaan dengan jarak waktu). Seperti mengatakan, "Kalaualah bukan karena Allah kemudian si Fulan." Ungkapan ini diperbolehkan dan tidak menimbulkan dosa, dengan syarat bahwa si fulan menjadi sebab yang hakiki (sebenarnya), baik menurut syara' maupun indera. Namun jika mengiringinya dengan huruf yang menimbulkan konsekuensi *tartib wa ta'qib* –seperti ungkapan, 'kalaualah bukan karena Allah lalu (dengan menggunakan huruf *fa'*) si fulan-' maka di sinilah letak permasalahannya. Karena yang mengucapkannya tidak menyandarkannya kepada Allah dan selainnya dengan huruf *waw* (dan), dan tidak menyandarkannya kepada Allah dan selainnya dengan huruf *tsumma* (kemudian) sehingga me-

71 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6208) dan Muslim (I / 194) (209) (357).

72 Silahkan melihat *Syarh Al-Qashidah Al-Mimiyyah* (hal. 19) pada bait ke lima dan keenam.

nyebabkan keragu-raguan. Pastinya, yang lebih utama adalah menjauhi ungkapan tersebut. Adapun memastikan bahwa itu adalah haram maka kami belum berani memastikannya.

Yang lebih baik dari itu semuanya, adalah Anda mengucapkan, "Sekiranya bukan karena Allah telah mendatangkan Fulan kepadaku, aku pasti sudah tenggelam." Atau mengatakan, "Kalaullah bukan karena Allah telah mendatangkan seorang pengajar kepadaku, niscaya aku tidak belajar." Dan ungkapan-ungkapan lainnya yang semakna.

Intinya yang dijadikan pangkalnya adalah Allah *Azza wa Jalla*. Dan ini yang terbaik.

Berarti ada enam bentuk kondisi, lima yang telah kami sebutkan di atas. Yang pertama adalah perkataan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sal-lam*, "*Kalaullah bukan karena Allah, niscaya kami tidak mendapat petunjuk*." Inilah bagian pertama yang menjadi landasan pembagian kondisi tersebut, yaitu menyandarkannya kepada Allah *Ta'ala* semata.

\*\*\*

❀ 8 ❀

**بَابُ كَرَاهِيَّةِ تَمْنَى لِقَاءِ الْعَدُوِّ، وَرَوَاهُ الْأَعْرَجُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**

**Bab Makruh Hukumnya Mengharap Bertemu Musuh.**

**Hadits ini diriwayatkan oleh Al-A'raj dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam<sup>73</sup>**

٧٢٣٧. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُعاوِيَةُ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ عَنْ سَالِمٍ أَبِي التَّضْرُّرِ مَوْلَى عَمْرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَكَانَ كَاتِبًا لَهُ قَالَ: كَتَبَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُوفَى فَقَرَأَهُ فَإِذَا فِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَشْتَمُوا لِقاءَ الْعَدُوِّ وَسُلُّوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ

7237. Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepadaku, Muawiyah bin Amru telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Salim Abu An-Nadhr –pelayan Umar bin Ubaidullah, sekaligus juru tulisnya-, ia mengatakan, "Abdullah bin Abu Aufa mengirimkan surat kepadanya, lalu aku membacanya. Isinya menyebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangan mengharap bertemu dengan musuh! Dan mintalah keselamatan kepada Allah!" "<sup>74</sup>

73 Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dengan *shighat jazm*, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Fath* (XIII / 223). Dan hal ini telah dibahas pada *Al-Jihad Bab La Tatamannau Liqa' Al-'Aduw (jihad, Bab Tidak Boleh Berharap Bertemu Musuh)* (3026). Silahkan lihat *Taghliq At-Ta'liq* (V / 314).

74 Diriwayatkan oleh Muslim (III / 1362) (1742) (20).

## Syarah Hadits

Di penghujung hadits ini Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

فِإِذَا لَقِيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوْا، فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ الشَّيْوَفِ

*"Namun apabila engkau bertemu mereka (para musuh) bersabarlah! Karena sesungguhnya surga itu berada di bawah kilatan pedang."*<sup>75</sup>

Demikianlah, tidak seyogianya seorang muslim mengharapkan datangnya bencana. Sebab, apabila dia mengharapkan datangnya bencana lalu bencana itu datang, belum tentu dirinya mampu bersabar.

Sabda beliau "لَا تَكْتُرْ لِقَاءَ الْعَذَّارِ" *"Jangan mengharap bertemu dengan musuh!"* Kandungan sabda Nabi ini tidak sebatas larangan mengharapkan bertemu musuh, namun juga mencakup setiap perkara yang mengandung bala (ujian). Berdoalah kepada Allah Ta'ala agar diselamatkan darinya. Namun jika bala tersebut turun, mohonlah perlindungan kepada Allah Azza wa Jalla darinya dan bersabarlah! Sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Baik bala itu dalam perkara-perkara yang datang dari Allah Azza wa Jalla atau dari manusia.

Dalam hal ini, ada sebuah kisah tentang Sahnun, salah seorang teman Malik. Dia mengklaim dirinya sebagai orang yang penyabar. Dan dia menyebutkan beberapa bait syair antara lain ucapannya, "Sebagaimana Engkau menghendaki ya Allah, maka berilah aku cobaan!" Lantas ia diberi cobaan berupa penyakit sulit buang air kecil. Air kencingnya tidak keluar dengan mudah, hingga akhirnya suatu ketika ia berjalan mengitari anak-anak kecil seraya berkata, "Doakanlah paman kalian yang pendusta ini agar diberi kebaikan!"<sup>76</sup>

\*\*\*

75 Silahkan lihat referensi sebelumnya.

76 Silahkan lihat *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIII / 560), *Thabaqat Ash-Shufiyyah* (165-199), *Hilyah Al-Auliya'* (X / 309), *Tarikh Baghdad* (IX / 234) dan *Al-Muntazham* (VI / 108).

بَابُ مَا يَجُوزُ مِنَ اللَّوْ، وَقَوْلِهِ تَعَالَى: لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً

**Bab Ungkapan Law (Seandainya) yang Diperbolehkan, dan Firman Allah Ta’ala, “Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu).” (QS. Hud: 8)**

٧٢٣٨. حَدَّثَنَا عَلَيْيَ بنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبْوَ الزِّنَادِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ ذَكَرَ أَبْنُ عَبَّاسٍ الْمُتَلَاقِعَيْنِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَدَّادٍ أَهِيَ الَّتِي قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كُنْتُ رَاجِحًا امْرَأَةً مِنْ غَيْرِ بَيْتِهِ؟ قَالَ لَا تِلْكَ امْرَأَةً أَعْلَمُ

7238. Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zinad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Qasim bin Muhammad, dia berkata, "Suatu ketika Ibnu Abbas menyebutkan kisah tentang dua orang (suami istri) yang saling melaknat (melakukan li'an). Lalu Abdullah bin Syaddad bertanya, "Apakah dia wanita yang dikatakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam haditsnya, "Seandainya aku boleh merajam wanita tanpa ada bukti?" Ibnu Abbas menjawab, "Tidak, namun itu adalah wanita yang mengakuinya sendiri."<sup>77</sup>

٧٢٣٩. حَدَّثَنَا عَلَيْيَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا عَطَاءً قَالَ: أَعْتَمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعِشَاءِ فَخَرَجَ عُمَرُ فَقَالَ: الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَقَدَ النِّسَاءُ وَالصِّبِّيَّانُ، فَخَرَجَ وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ يَقُولُ: لَوْلَا أَنْ أَشْقَى

77 Diriwayatkan oleh Muslim (II / 1135) (1497) (13).

عَلَى أُمِّتِي -أَوْ عَلَى النَّاسِ- وَقَالَ سُفِيَّانُ أَيْضًا، -عَلَى أُمِّتِي-  
لَا مَرْتَهُم بِالصَّلَاةِ هَذِهِ السَّاعَةَ.

قَالَ ابْنُ حُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْرَى التَّبِيِّنِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ هَذِهِ الصَّلَاةُ فَجَاءَ عُمَرٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَقَدَ النِّسَاءُ  
وَالْوُلْدَانُ، فَخَرَجَ وَهُوَ يَمْسَحُ الْمَاءَ عَنْ شِقَّهِ يَقُولُ إِنَّهُ لِلْوَقْتِ لَوْلَا  
أَنْ أَشْقَى عَلَى أُمِّتِي، وَقَالَ عُمَرُ: حَدَّثَنَا عَطَاءُ لَيْسَ فِيهِ ابْنُ عَبَّاسٍ،  
أَمَا عَمْرُو فَقَالَ رَأْسُهُ يَقْطُرُ، وَقَالَ ابْنُ حُرَيْجٍ يَمْسَحُ الْمَاءَ عَنْ شِقَّهِ  
وَقَالَ عُمَرُ: لَوْلَا أَنْ أَشْقَى عَلَى أُمِّتِي، وَقَالَ ابْنُ حُرَيْجٍ: إِنَّهُ لِلْوَقْتِ  
لَوْلَا أَنْ أَشْقَى عَلَى أُمِّتِي، وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ: حَدَّثَنِي مَعْنُونُ  
حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُشْلِمٍ عَنْ عُمَرٍ وَعَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ  
الْتَّبِيِّنِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7239. Ali telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah menyampaikan kepada kami, Amr berkata, Atha` telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menunda pelaksanaan shalat Isya`nya sampai masuk waktu atamah (waktu akhir shalat isya'). Lalu Umar keluar dan berkata, "Shalat ya Rasulullah! Kaum wanita dan anak-anak telah tidur." Maka beliau keluar dalam keadaan rambut beliau basah seraya berkata, "Kalaulah bukan karena aku khawatir akan memberatkan umatku -atau manusia-." Sufyan juga berkata, "(Kalau-lah bukan karena aku khawatir akan memberatkan) umatku, aku pasti telah memerintahkan mereka mengerjakan shalat pada waktu ini."<sup>78</sup>

Ibnu Juraij mengatakan, "Dari Atha`, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menunda pelaksanaan shalat ini. Lalu Umar datang dan berkata, "Ya Rasulullah, para wanita dan anak-anak telah tidur." Kemudian beliau keluar sambil menyeka air dari tubuh beliau dan berkata, "Sesungguhnya inilah waktunya, kalaulah bukan karena aku khawatir akan memberatkan umatku..." Amr berkata, Atha` telah memberitahukan kepada kami,

*dia berkata, "Di dalamnya tidak ada disebutkan Ibnu Abbas." Adapun Amr, ia menyebutkan, "Rambut beliau basah." Ibnu Juraij mengatakan, "Sambil menyeka air dari tubuh beliau." Amr berkata, "Kalaular bukan karena aku khawatir akan memberatkan umatku." Ibnu Juraij berkata, "Sesungguhnya inilah waktunya, kalaular bukan karena aku khawatir akan memberatkan umatku." Ibrahim bin Al-Mundzir berkata, Ma'an telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Muhammad bin Muslim telah menyampaikan kepadaku, dari Amr, dari Atha', dari Ibnu Abbas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."<sup>79</sup>*

٧٢٤٠ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ نُكَيْرٍ حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ عَنْ جَعْفَرٍ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْلَا أَنَّ أَشْقَى عَلَى أَنْتِي لَأُمْرَثُوكُمْ بِالسَّوَادِ

7240. *Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Abdurrahman, ia berkata, aku mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sekiranya bukan karena aku khawatir akan memberatkan umatku, niscaya aku memerintahkan mereka untuk bersiwak!"<sup>80</sup>*

79 Al-Hafizh Rahimahullah menyatakan dalam *Al-Fath* (XIII/ 229), "Perkataan Ibnu Juraij, "Ibrahim bin Al-Mundzir berkata... dan seterusnya." Memberikan pengertian bahwasanya Muhammad bin Muslim tidak lain adalah Ath-Tha'ifi. Ia meriwayatkannya dari Amr –yaitu Ibnu Dinar- dari Atha' secara *maushul* dengan menyebutkan Ibnu Abbas di dalamnya. Hanya saja perkataannya itu berbeda dengan riwayat yang disebutkannya secara tegas oleh Sufyan bin Uyainah dari Amr, karena pada hadits yang diriwayatkannya dari Atha' tidak disebutkan adanya Ibnu Abbas. Sehingga hal ini dianggap *wahm* (persangkaan) Ath-Tha'ifi, dan ia sendiri disifati sebagai perawi yang buruk hapolannya. Namun haditsnya ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Al-Ismaili dari dua sisi. Dan Al-Ismaili menyebutkan bahwasanya dari redaksi yang diriwayatkan dari Sufyan ada yang *mudarraj* (sisipan) sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Humaidi: 'Abdul A'la bin Hammad, Ahmad bin Abdah Ath-Thibbi, Abu Khaitsamah.

Abdah bin Abdirrahim dan Ammar bin Al-Hasan meriwayatkannya dari Sufyan, akan tetapi hanya terbatas pada jalur sanad Amr dan ada yang menyebutkan Ibnu Abbas di dalamnya. Namun *wahm* mereka berdua lebih buruk lagi dari *wahm* Abdul A'la, sedangkan yang benar Ibnu Abi Amr meriwayatkannya pada dua tempat dari Ibnu Uyainah secara terperinci."

Saya katakan bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Muhammad bin Manshur, dari Sufyan secara *maushul*.

80 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 220) (252) (42).

٧٢٤١. حَدَّثَنَا عَيْاشُ بْنُ الْوَلِيدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَاصْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخِرَ الشَّهْرِ وَوَاصْلَ أُنَاسَ مِنَ النَّاسِ فَبَلَغَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ مُدْبِرِ الشَّهْرِ لَوَاصْلَتُ وَصَالًا يَدْعُ الْمُتَعَمِّقُونَ تَعْمَقَهُمْ، إِنِّي لَشَّتُ مِثْلَكُمْ إِنِّي أَظْلَلُ يُطْعِمِنِي رَبِّي وَيَسِّينِي. تَابَعَهُ سُلَيْمَانُ بْنُ مُغِيْرَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7241. Ayyasy bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan puasa wishal di akhir bulan. Dan sebagian orang pun melakukan hal yang sama. Lantas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapat kabar mengenai hal ini. Beliau bersabda, "Andaikan satu bulan itu diperpanjang untukku, niscaya aku melakukan puasa wishal, agar orang-orang yang memaksakan diri meninggalkan perbuatan mereka. Sesungguhnya aku tidak seperti kalian, (karena) aku senantiasa diberi makan dan minum oleh Rabbku." Hadits ini dikuatkan oleh Sulaiman bin Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.<sup>81</sup>

٧٢٤٢. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعْبَيْتُ عَنِ الزُّهْرِيِّ ح. وَقَالَ الْلَّيْثُ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنْ أَبْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيْبِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ، قَالُوا فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ؟ قَالَ أَيُّكُمْ مِثْلِي إِنِّي أَبِيْتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسِّينِي، فَلَمَّا أَبْوَا أَنْ يَنْتَهُوا وَاصْلَ بِهِمْ يَوْمًا ثُمَّ يَوْمًا ثُمَّ رَأَوْا الْهِلَالَ فَقَالَ: لَوْ تَأْخُرَ لَرِدْتُكُمْ. كَالْمَنْكِلِ لَهُمْ

81 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 776) (1104) (60). Mutaba'ahnya juga diriwayatkan oleh Muslim (II/ 775) (1104) (59).

7242. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, (H). Al-Laits berkata, Abdurrahman bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab bahwasanya Said bin Al-Musayyab mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang puasa wishal. Mereka berkata, "Sesungguhnya engkau mengerjakannya?" Beliau berkata, "Siapakah di antara kalian yang seperti aku? Sesungguhnya Rabbku memberiku makan dan minum di malam hari." Tatkala mereka enggan menghentikan puasa wishal, beliau mengerjakannya bersama mereka, satu hari, dua hari kemudian mereka melihat hilal. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya hilal itu tertunda kemunculannya, aku pasti menambahnya kepada kalian." Sepertinya beliau mengatakan itu untuk memberi pelajaran kepada mereka."<sup>82</sup>

٧٢٤٣. حَدَّثَنَا مُسَدِّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ حَدَّثَنَا أَشْعَثُ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْجَذْرِ أَمْنَ الْبَيْتِ هُوَ؟ قَالَ نَعَمْ، قُلْتُ فَمَا لَهُمْ لَمْ يُدْخِلُوهُ فِي الْبَيْتِ؟ قَالَ إِنَّ قَوْمَكِ قَصَرُوكُمْ بِهِمُ النَّفَقَةَ، قُلْتُ فَمَا شَاءُ بَابِهِ مُرْتَفِعًا؟ قَالَ فَعَلَ ذَلِكَ قَوْمُكِ لِيُدْخِلُوا مَنْ شَاءُوا وَيَمْنَعُوا مَنْ شَاءُوا، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيثُ عَهْدِهِمْ بِالْحَاجِلِيَّةِ فَأَخَافُ أَنْ تُنْكِرَ قُلُوبُهُمْ أَنْ أُدْخِلَ الْجَذْرَ فِي الْبَيْتِ وَأَنْ الْأَصْقَبْ بَابَهُ فِي الْأَرْضِ

7243. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, Asy'ats telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Aswad bin Yazid, dari Aisyah, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Al-Jadr apakah termasuk bagian dari Ka'bah?" Beliau menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Lantas mengapa mereka tidak memasukkannya ke dalam Ka'bah?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya kaummu tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memasukkannya." "Lalu kenapa pintunya tinggi?" tanyaku lagi. Beliau menjawab, "Hal itu dilaku-

kan oleh kaummu untuk memasukkan dan melarang masuk orang yang mereka kehendaki. Kalaulah bukan karena kaummu baru masuk Islam lalu aku khawatir hati mereka akan mengingkari, niscaya aku memasukkan Al-Jadr ke dalam Ka'bah dan melekatkan pintunya ke tanah.”<sup>83</sup>

٧٢٤٤. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعْبَيْتُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِوَلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًّا وَسَلَكَتِ الْأَنْصَارُ وَادِيًّا أَوْ شِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الْأَنْصَارِ أَوْ شِعْبَ الْأَنْصَارِ

7244. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syuaib telah mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zinad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah dia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Kalaulah bukan karena hijrah, niscaya aku termasuk kaum Anshar. Dan andaikan manusia menempuh jalan dari lembah, sedangkan kaum Anshar menempuh jalan dari lembah atau jalan bukit, aku pasti menempuh jalan dari lembah atau jalan dari bukit yang dilalui kaum Anshar.”

٧٢٤٥. حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وَهِيَتُ عَنْ عَمْرُو بْنِ يَحْيَى عَنْ عَبَادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِوَلَا الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًّا أَوْ شِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الْأَنْصَارِ وَشِعْبَهَا. تَابَعَهُ أَبُو الشَّجَاعٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الشَّغْبِ

7245. Musa telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Yahya, dari Abbad bin Tamim, dari Abdullah bin Zaid, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, “Kalaulah bukan karena hijrah, niscaya aku termasuk kaum Anshar. Dan andaikan manusia menempuh jalan dari lembah dan dari

83 Diriwayatkan oleh Muslim (II / 973) (1333) (405).

bukit, aku pasti menempuh jalan dari lembah atau dari bukit yang dilalui oleh kaum Anshar."

Dikuatkan oleh Abu At-Tayyah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alai-hi wa Sallam tentang Asy-Syi'ab (jalan bukit)."<sup>84</sup>

## Syarah Hadits

Sebagaimana yang dikemukakan oleh penulis (Al-Bukhari), judul bab di atas ialah bab pengandaian yang diperbolehkan, dan beliau mengisyaratkan pengandaian yang diperbolehkan namun tidak menyebutkan yang tidak diperbolehkan. Hal itu dikarenakan hukum mengenai ungkapan pengandaian berbeda-beda, sebagaimana yang akan diterangkan nantinya.

Di sini, kata *law* diawali dengan huruf *alif lam*, padahal sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya huruf *alif lam* hanya boleh masuk ke *isim* dan tidak masuk ke *huruf*. Karena *alif lam* sebenarnya termasuk tanda yang menentukan bahwa sebuah kata adalah *isim*. Namun, jika yang dimaksud adalah lafaznya maka *alif lam* boleh mendahuluinya. Seolah-olah penulis menyebutkan, "Bab Ungkapan yang Boleh Dipergunakan dari Lafazh Ini."

Dengan demikian tidak mengapa jika kata *law* didahului oleh huruf *alif lam* meskipun kata tersebut adalah *huruf*. Karena yang dimaksud adalah lafaznya.

Ungkapan *law* (sekiranya) terbagi tiga:

- Mengandung makna *Tamanni* (pengharapan)
- Mengandung makna *khabar* (pemberitahuan)
- Mengandung makna *nadm* (penyesalan)

Pertama: Mengandung makna *Tamanni*

Contohnya adalah ucapan Nabi Luth *Alaihisshalatu wassalam* dalam Al-Qur'an,

لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً

"Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu)." (QS. Hud: 80)  
Maksudnya, aku berharap memiliki kekuatan untuk menolakmu. Hu-

<sup>84</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 738) (1061) (39). Dan mutaba'ahnya diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Manaqib Al-Anshar Bab Manaqib Al-Anshar* (3778).

kum ungkapan ini tergantung kepada apa yang diharapkannya. Jika ia mengharapkan yang baik maka baik hukumnya. Dan jika ia mengharapkan yang buruk maka buruklah hukumnya.

Sebagai contoh, apabila seseorang melihat orang lain yang memiliki harta lalu menginfakkannya di jalan Allah, kemudian dia bergumam, "Kalau saja aku mempunyai harta seperti si Fulan, aku akan melakukan apa yang dilakukannya." Ini adalah pengharapan yang baik, maka hukumnya baik.

Sementara itu, apabila seseorang melihat orang lain menghabiskan hartanya pada hal-hal yang melalaikan, kefasikan, kemaksiatan dan kesia-siaan, kemudian dia bergumam, "Andaikan aku memiliki harta sehingga aku bisa menghabiskannya seperti yang ia lakukan." Maka ini adalah pengharapan yang buruk, dan hukumnya pun buruk (haram).

Kalau begitu, hukum pengharapan di sini tergantung pada apa yang diharapkan oleh seseorang.

**Kedua:** Mengandung makna sekedar memberitahukan. Ini diperbolehkan selama yang mengatakannya jujur. Misalnya Anda mengatakan kepada seorang teman, "Seandainya kamu mengunjungiku aku pasti menjamu dengan baik." Ungkapan seperti ini hanya sekedar pemberitahuan, selama Anda memang jujur bahwa seandainya ia datang mengunjungimu maka kamu pasti menjamu dengan baik. Ini merupakan pemberitahuan dan tidak mengandung hal lain.

Akan tetapi jika Anda berdusta ketika mengatakan, "Seandainya kamu mengunjungiku, pasti aku menjamu dengan baik." Bahkan kalau dia datang mengunjungimu lalu kamu menghinakannya, maka di sini hukumnya haram karena hal itu merupakan sebuah kebohongan.

Oleh karena itu, jika pengharapan tersebut diungkapkan untuk memberitahukan, maka hukumnya tergantung pada apa yang dituntut oleh pemberitahuan itu sendiri.

**Ketiga:** Mengandung penyesalan, inilah yang dilarang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الْضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ،  
 اخْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ:  
 لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَّا وَكَذَّا، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحْ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah. Namun masing-masing dari keduanya memiliki kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa saja yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu lemah! Apabila kamu ditimpa sesuatu, jangan kamu katakan, 'Seandainya aku melakukan begini dan begini pasti akan begini dan begini,' karena sesungguhnya ungkapan 'seandainya' membuka perbuatan setan."<sup>85</sup>

Itulah yang beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam larang; karena hal tersebut akan membuka perbuatan setan sebagaimana yang beliau sabdakan. Dan perbuatan setan yang akan dibukanya adalah menimbulkan rasa penyesalan, kesedihan dan kebimbangan. Ini semua termasuk perbuatan setan karena ia tidak ingin anak Adam merasa bahagia selamanya. Tetapi dia ingin agar mereka ditimpa kebimbangan, kesedihan dan kemalasan. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا الْجُحُودُ مِنَ الشَّيْطَنِ لِيَحُرِّكَ الَّذِينَ أَمَنُوا وَلَيَسْ بِضَارٍّ هُمْ شَيْئًا إِلَّا  
يَعْلَمُ اللَّهُ

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah." (QS. Al-Mujaadilah: 10)

Termasuk amal setan yang dibuka oleh ungkapan 'seandainya' adalah memprotes takdir. Karena orang yang mengatakan, 'Seandainya aku melakukan ini pasti hasilnya begini' ia berusaha mengalahkan takdir Allah, sementara takdir Allah telah terjadi dan tidak mungkin diangkat. Oleh sebab itulah perbuatan setan yang dibukanya bukanlah suatu perkara ringan, terkadang itu merupakan perkara yang sulit. Itulah alasannya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang seseorang mengucapkan, 'Seandainya aku melakukan begini pasti akan begini dan begitu.' Akan tetapi hendaklah dia mengerjakan sebab-sebab yang bermanfaat berdasarkan sabda beliau, "Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa saja yang bermanfaat bagimu!"<sup>86</sup>

Apabila dia mengatakannya dalam rangka untuk memberitahukan, misalnya dia mengatakan, 'Seandainya aku meninggalkannya,

85 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2052) (2664) (34).

86 Ibid.

tentunya tidak terjadi begini dan begini,' bukan untuk menyesali maka hukumnya seperti hukum bagian kedua yang telah kami sebutkan, dengan syarat ia jujur dalam ucapannya.

Firman Allah Ta'ala,

لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً

"Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu)." (QS. Hud: 80) Al-Bukhari menyebutkan, "Dan firman Allah Ta'ala," padahal Allah menyampaikannya dari Luth, karena lafazh (ayat) ini berasal dari Allah Ta'ala. Luth tidak mengatakan dengan lafazh ini, sebab lafazh ini adalah ungkapan bahasa Arab sementara bahasa Luth bukanlah bahasa Arab. Berarti lafazh tersebut merupakan perkataan Allah Azza wa Jalla. Di antara para ulama yang menyebutkan seperti ini, dengan mengatakan, 'Berdasarkan firman Allah Ta'ala tentang Luth, Adam, Nuh dan sebagainya.' Dalam hal ini perkaranya luas.

Kemudian Al-Bukhari *Rahimahullah* mencantumkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Seandainya aku boleh merajam seorang wanita tanpa bukti, niscaya aku telah merajamnya." Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, bahwa wanita yang disebutkan dalam hadits tersebut mengumumkan akan tetapi ia tidak mengakui. Dan ini termasuk bab kebaikan.

Kemudian Al-Bukhari *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits tentang penundaan pelaksanaan shalat Isya, di mana Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengakhirkan shalat Isya. Lantas keluarlah Umar dan berkata, "Shalat ya Rasulullah!"

Perkataannya, "Shalat," disebutkan dengan kondisi *manshub* (fathah) karena ada *fi'il* yang disembunyikan, dan *taqdir*-nya (perkataan yang diperkirakan) adalah, '(Tegakkanlah) shalat.' Boleh juga di-nyatakan (dengan *dhammah*) dengan perkiraan kalimat, 'Waktu shalat sudah tiba.'

Perkataannya,

فَخَرَجَ عُمَرُ فَقَالَ: الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، رَقَدَ النِّسَاءُ وَالصِّبَّارُ

"Lalu Umar keluar dan berkata, "Shalat ya Rasulullah!" Kaum wanita dan anak-anak sudah tidur." Hadits ini mengandung dalil bahwa, pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam anak-anak datang ke masjid

untuk mengerjakan shalat. Namun, para ulama menetapkan syarat di-perbolehkannya mereka datang ke masjid, yaitu tidak mengganggu jamaah shalat di masjid. Apabila mereka mengganggu maka mereka dilarang. Hanya saja yang melarang mereka adalah *waliyul amri* (pihak berwenang). Sebab jika kita langsung yang melarang mereka, akan berakibat mereka tidak mau lagi hadir ke masjid.<sup>87</sup>

Perkataannya,

فَخَرَجَ وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ يَقُولُ: لَوْلَا أَنْ أَشْقَى عَلَى أُمَّتِي - أَوْ عَلَى النَّاسِ وَقَالَ سُفِّيَانُ أَيْضًا - عَلَى أُمَّتِي لَا مَرْتُهُمْ بِالصَّلَاةِ هَذِهِ السَّاعَةِ

"Lalu beliau keluar dengan kondisi air menetes dari kepalamanya. Beliau bersabda, "Seandainya bukan karena khawatir akan memberatkan umatku –atau manusia dan Sufyan juga mengatakan- atas umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk mengerjakan shalat saat ini." Maksudnya adalah setelah melewati kira-kira sepertiga malam.

Perkataan perawi, "Nabi keluar dengan kondisi air menetes dari kepalamanya, atau mengusap air dari tubuh beliau," menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sengaja menunda pelaksanaan shalat Isya, dan menunjukkan bahwa ia menceritakan kisah tersebut secara mendetil. Hal ini mirip dengan apa yang disebut oleh ulama hadits dengan *Al-Musalsal*.

Perkataannya, "Niscaya aku perintahkan mereka mengerjakan shalat pada saat ini," maksudnya shalat Isya pada saat ini.

Hadits ini mengandung dalil kaidah yang masyhur di kalangan ulama, yaitu, *Al-Masyaqqa Tajlib At-Taisir* (kesulitan mendatangkan kemudahan).

Hadits di atas juga mengandung dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat syariat dari diri beliau juga. Karena beliau tidak mengatakan, 'Seandainya bukan karena khawatir akan memberatkan umatku, niscaya Allah telah memerintahkan mereka...' Bahkan yang beliau katakan, 'Seandainya bukan karena aku khawatir akan memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan...'

Demikian pula beliau memiliki hak untuk mengeluarkan perintah secara terpisah. Karena, jika beliau memerintahkan umatnya untuk

---

87 Silahkan lihat *Kasysyaf Al-Qina'* (I / 148).

mengerjakan sesuatu yang tidak diinginkan Allah, pasti Allah Ta'ala akan menjelaskannya kepada beliau sebagaimana firman-Nya,

عَفَا اللَّهُ عَنْكُمْ لَمْ أَذِنْتُ لَهُمْ حَقًّا يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الظَّالِمُونَ وَتَعْلَمُو  
أَلْكَذِيْبَ

٤٣

*"Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?" (QS. At-Taubah: 43)*

Dalam hadits ini pula terkandung dalil bahwa yang paling utama shalat Isya ditunda pelaksanaannya sampai sepertiga malam. Maka, apabila jamaah shalat mengatakan, "Kita akan menunda shalat Isya sampai lewat sepertiga malam," dan hal itu tidak memberatkan mereka kalau menundanya; manakah yang lebih utama, menundanya atau melakukannya di awal waktu?

**Jawaban:** Yang paling utama bagi mereka ialah menundanya.

Penulis (Al-Bukhari) juga menyebutkan perbedaan riwayat-riwayat yang ada. Namun perbedaan tersebut tidak menyulitkan. Artinya tidak mempengaruhi kedudukan hadits sehingga berubah menjadi hadits yang *mudhtharib*. Karena inti hadits tersebut tidak mengandung kegoncangan, yaitu menunda pelaksanaan shalat Isya sampai berlalu sebagian dari waktu malam.

Kemudian penulis juga menyebutkan hadits riwayat Abu Hurairah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *"Kalauolah bukan karena khawatir akan memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak."* Dan pada redaksi lain, hadits ini disempurnakan dengan kalimat, *"Setiap hendak shalat."*<sup>88</sup> Inilah yang masyhur, yakni bersiwak setiap kali hendak shalat. Sementara itu Malik meriwayatkan dengan lafazh, *مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ*. Dan biasanya shalat dan wudhu` beriringan.<sup>89</sup>

Hadits ini juga mengandung isyarat bahwa hukum asal dari sebuah perintah adalah wajib, begitu juga pada hadits yang sebelumnya. Karena, jika hukum asalnya tidak wajib, niscaya perintah tersebut tidak mengandung kesulitan (sulit untuk dikerjakan). Sebab seseorang

<sup>88</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (887) dan Muslim (I/ 220) (252) (42).

<sup>89</sup> Dalam Al-Muwaththa` (I/ 83) (115).

diperbolehkan untuk meninggalkan yang *mandub*. Dan apabila perkara yang diperintahkan itu mengandung kesulitan maka itu bukan perkara yang wajib.

Namun kapankah bersiwaknya?

Para ulama mengatakan ketika berkumur-kumur, karena berkumur-kumur membersihkan mulut. Akan tetapi bila seseorang bersiwak sebelum atau sesudahnya, sudah bisa dikatakan bahwa ia bersiwak bersamaan dengan berwudhu<sup>90</sup>.

Kemudian penulis mencantumkan hadits tentang puasa *wishal*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang puasa *wishal*. Yang dimaksud dengan puasa *wishal* ialah, orang yang berpuasa menggabungkan dua hari tanpa ada berbuka di sela-selanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya kendati beliau mengerjakannya. Oleh sebab itu ketika beliau melarang para shahabat melakukannya mereka bertanya, "Engkau mengerjakannya?" Maksud mereka tentu kami boleh meneladanimu untuk mengerjakannya. Namun beliau menjelaskan perbedaannya dengan mengatakan, "*Keadaanku tidaklah seperti keadaan kalian*." Atau beliau mengatakan, "*Siapakah di antara kamu yang seperti aku? Sesungguhnya Rabbku memberiku makan dan minum di malam hari*."

Sabda beliau, "*Rabbku memberiku makan dan minum*," maksudnya aku tidak mengerjakan puasa *wishal*. Meskipun secara fisik aku berpuasa *wishal*, namun sebenarnya aku tidak melakukannya. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberinya makan dan minum. Hanya saja makanan dan minuman yang diberikan tidak bersifat fisik. Karena seandainya demikian, berarti beliau tidak berpuasa *wishal* dan tidak menahan diri. Lantas apa sebenarnya maksud diberi makan dan minum di sini?

Sejumlah ulama berpendapat bahwa beliau diberi makanan dan minuman dari surga. Tetapi pendapat ini lemah, karena jika demikian berarti beliau tidak berpuasa *wishal*.

Yang benar bahwa maksudnya adalah, hati beliau disibukkan dengan mengingat Allah *Azza wa Jalla*, sebab dengan menyibukkan diri berdzikir (mengingat) Allah, ia tidak peduli makan dan minum. Dan ini suatu hal yang masuk akal. Ketika ada orang yang benar-benar disibukkan oleh sesuatu, maka ia akan melupakan yang lainnya. Maka Anda akan dapati ketika seseorang tenggelam dalam suatu kesibukan

---

90 Silahkan melihat *Al-Mubdi'* (I/ 100) dan *Al-Inshaf* (I/ 120).

lalu tiba saat untuk makan siang dan makan malam, tidak terpikirkan olehnya untuk makan.

Seorang penyair menyatakan,

*Ia larut dalam pembicaraan untuk mengingatmu yang menyibukkanmu,*

*Dari minuman dan melalaikannya dari bekal perjalanannya.<sup>91</sup>*

Perkataarunya, "Ia larut dalam pembicaraan untuk mengingatmu," maksudnya apabila ia menyebutmu dan berbincang-bincang denganmu, ia lupa makan dan minum. Inilah pengertian yang tepat dari hadits di atas.

Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* sama sekali tidak bermaksud menentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka paham bahwa maksud beliau baik. Oleh sebab itu mereka berkata, "Kami akan bersabar menahan sulitnya berpuasa *wishal*." Namun mereka tidak bermaksud sedikit pun menentang beliau.

Akhirnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpuasa *wishal* bersama mereka. Beliau membiarkan mereka mengerjakannya sehari demi sehari. Kemudian mereka melihat hilal, yakni hilal bulan Syawwal, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berujar, "Kalau saja hilal itu belum muncul, aku pasti menyuruh kalian melanjutkannya." Beliau bermaksud menegur mereka. Hingga akhirnya rasa lapar dan haus menimpa mereka, dan mereka menyadari hikmah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka dari berpuasa *wishal*.

Di beberapa redaksi hadits tercantum,

لَوْ مُدْ بِي الشَّهْرُ لَوَاضْلَتْ وَصَالَ يَدْعُ الْمُتَعَمِّلُونَ تَعْمَلُهُمْ

"Sekiranya waktunya diperpanjang sampai satu bulan kepadaku, aku pasti terus melakukan puasa *wishal*, sehingga orang-orang yang memberatkan diri mereka sendiri meninggalkan perbuatan mereka tersebut."<sup>92</sup> Hadits ini mengandung pelajaran bahwa sikap membebani diri sendiri merupakan perbuatan yang dicela.

Memberatkan diri sendiri dalam menjalankan agama Allah, dan suka mempersulit diri sendiri adalah hal yang tercela, selama Syara' telah memberikan *rukshah* (keringanan) untuk itu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tiga kali,

91 Silahkan melihat *Al-Mudhisy* (1/ 455), *Al-Himasah Al-Bashriyyah* (1/ 157) dan *Diwan Al-Ma'ani* (1/ 63).

92 Sebagaimana telah disebutkan di beberapa hadits yang membahas bab ini.

## هَلْكَ الْمُسْتَطْهُونَ

*"Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan."*<sup>93</sup>

Sebagaimana disebutkan pula dalam riwayat Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma*. Ia menceritakan bahwa dirinya (pernah) berpuasa dan tidak berbuka, serta melakukan shalat malam dan tidak tidur. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepada-danya bahwa dirinya sendiri, keluarganya, dan Rabbnya memiliki hak atasnya. Dan beliau memerintahkannya untuk melakukan puasa yang lebih ringan dari itu. Beliau bersada,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ صِيَامُ دَاوُدَ، صُنْمَ يَوْمًا وَأَفْطَرَ يَوْمًا

*"Puasa paling utama adalah puasa Dawud. Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari!"*

Tatkala usia Amr telah lanjut, terasa berat baginya untuk berpuasa sehari dan berbuka sehari. Namun ia tidak mau meninggalkan suatu perkara yang telah diwariskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya. Ia berkata, "Seandainya dahulu aku menerima *rukhsah* (dispensasi) yang diberikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Akhirnya beliau *Radhiyallahu Anhu* berpuasa selama lima belas hari tanpa berselang –namun bukan dengan cara *wishal-*, dan berbuka selama lima belas hari.<sup>94</sup> Dan ini termasuk tindakan mempersulit diri sendiri yang menyebabkan dirinya sendiri yang mengalami kesulitan.

Untuk itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam sebuah hadits,

لَا تُشَدِّدُوا فَيُشَدِّدُ اللَّهُ عَلَيْكُمْ

*"Janganlah kalian mempersulit diri sendiri, sehingga Allah mempersulit kalian!"*<sup>95</sup>

Maka, setiap kali seseorang berusaha untuk mempermudah dirinya, niscaya Allah akan memberikan kemudahan kepadanya.

93 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2005) (2670) (182).

94 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1977) dan Muslim (II / 813) (1195) (182).

95 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4904), hadits ini didha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani *Rahimahullah*, sebagaimana yang tercantum dalam ta'liq beliau pada kitab-kitab Sunan.

Penulis *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits tentang bangunan Ka'bah. Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia mengatakan, "Aku bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang *Al-Jadr*, apakah merupakan bagian dari Baitullah atau tidak?" Yang dimaksud dengan *Al-Jadr* ialah *Al-Hijr* sebuah dinding yang dibangun dan sudah dikenal. Beliau menjawab, "Ya, itu merupakan bagian dari Baitullah." Berarti zahir hadits menunjukkan bahwa semua bangunan *Al-Hijr* termasuk bagian dari Baitullah.

Hanya saja mayoritas ulama berpendapat bahwa yang termasuk bagian Baitullah kira-kira enam setengah hasta saja,<sup>96</sup> tidak semuanya. Barangkali, pada masa itu –yakni masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*- ukuran *Al-Hijr* kurang dari itu dan inilah pendapat yang lebih mendekati kebenaran. Karena sesungguhnya *Al-Hijr* melengkung, dan Ka'bah tidak disebut Ka'bah kecuali karena bangunannya berbentuk kubus. Oleh karena itu kami katakan, pendapat yang lebih mendekati kebenaran bahwa di mana kelengkungannya berawal di situlah berakhiran Ka'bah. Sepertinya, yang membangunnya dengan bentuk melengkung –*Wallahu A'lam*- tidak menginginkannya berbentuk kubus yang menyebabkan manusia dapat mengusap tiang-tiangnya, sebagaimana mereka bisa mengusap *Al-Hijr* dan Rukun Yamani. Karena, apabila bentuknya melengkung, ia tidak bersiku yang dapat diusap, lain halnya jika berbentuk kubus.

Senada dengan masalah ini adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang bersikap ekstrim terhadap Asy-Syadzarwan. Asy-Syadzarwan adalah ambang pintu yang dibangun di bagian Ka'bah paling bawah yang mengelilingi Ka'bah. Bangunan ini dahulunya rata dan orang-orang menaikinya dan mengerjakan Thawaf di atasnya ketika kondisi manusia sangat ramai, karena ia rata. Lalu datanglah sejumlah Khalifah –semoga Allah membala mereka dengan kebaikan- dan membuatnya tidak rata, sehingga orang-orang tidak bisa berdiri di atasnya dan mengerjakan Thawaf di situ, sebab menurut mereka bangunan tersebut termasuk pangkal Ka'bah. Dan sebagaimana yang diketahui bahwa Thawaf harus dikerjakan di seluruh bagian Ka'bah.

Namun, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berpendapat, bahwa Asy-Syadzarwan bukan bagian dari Ka'bah, tetapi dibangun

---

96 Penulis kitab *Al-Inshaf* berkata (II/ 8), "Imam Ahmad menetapkan bahwa *Al-Hijr* termasuk bagian dari Baitullah, ukurannya kira-kira enam hasta." Silahkan melihat *Kasyyaf Al-Qina'* (I/ 300) dan *Al-Muglmi* (III/ 190).

untuk menopang Ka'bah. Berarti ia merupakan tiang baginya dan bukan bagian darinya.<sup>97</sup> Pastinya yang lebih berhati-hati adalah mengerjakan Thawaf dari belakang Asy-Syadzarwan.

Kemudian Aisyah *Radiyallahu Anha* berkata, "Lalu mengapa mereka tidak memasukkannya ke dalam Baitullah?" Ini mengandung maksud diskusi, dan para shahabat adalah orang-orang yang memiliki sikap tegas. Maksudnya, kalau Aisyah sudah merasa puas dengan jawaban beliau 'Ya,' niscaya permasalahannya selesai. Namun Aisyah mengangkat beberapa persoalan, kalau memang *Al-Hijr* termasuk bagian dari Baitullah, mengapa tidak dimasukkan saja? Beliau menjawab, "Se sungguhnya kaummu kekurangan nafkah (biaya)." Yaitu tidak sanggup membangunnya secara utuh. Akan tetapi mengapa mereka lebih memilih arah itu?

**Jawabnya:** Mereka lebih memilih arah itu karena pada arah Yamaniyah terdapat Hajar Aswad dan Rukun Yamani dan itu tidak mungkin dirombak. Oleh sebab itu mereka merasa tidak mungkin sanggup untuk membangunnya di arah Utara.

Mungkin Anda merasa heran, bagaimana mungkin mereka tidak mampu membangun sisanya padahal mereka memiliki banyak unta, banyak harta, mempunyai perniagaan yang banyak dari Syam dan dari Yaman, di kalangan mereka ada orang-orang kaya; mengapa mereka kehabisan biaya dan tidak sanggup membangun sisanya?

**Jawabnya:** Karena mereka memilih untuk tidak membangun Baitullah dari sesuatu yang diharamkan, tidak berasal dari harta riba, dan tidak bersumber dari perjudian. Mereka berpendapat, 'kita tidak boleh membangun Baitullah kecuali dari harta kita yang paling baik.' Dan ini sesungguhnya termasuk pemeliharaan Allah *Ta'ala* terhadap Baitullah –Mahasuci Allah!- Orang-orang kafir tidak menghalalkan dan tidak mengharamkan. Akan tetapi Allah melindungi Baitullah dari dibangun dengan usaha yang haram. Itulah sebabnya mereka kekurangan biaya untuk bisa membangun sisanya.

Ada persoalan lain yang ditanyakan oleh Aisyah *Radiyallahu Anha*, katanya, "Aku berkata, "Lalu, mengapa pintunya mengambang? Sedangkan ia merupakan kamar dari *Al-Hijr*?" Asumsinya, seharusnya pintu tersebut melekat dengan tanah, sehingga bisa dimasuki oleh siapa saja yang ingin masuk. Atau pintu itu memiliki tangga jika diting-

97 Silahkan melihat *Al-Akhbar Al-'Ilmiyyah min Al-Ikhtiyarat Al-Fiqhiyyah* (hal. 175)

gikan. Akan tetapi mustahil tangga itu ada, karena itu berarti akan menghalangi orang-orang yang mengerjakan Thawaf. Lantas mengapa mereka membangunnya?

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Hal itu dilakukan kaummu agar mereka bisa mempersilahkan dan melarang masuk siapa saja yang mereka mau." Ini adalah tindakan semena-mena –dan kita berlindung kepada Allah darinya-. Kalau yang datang orang besar dan memiliki kedudukan, orang kaya dan sebagainya; mereka mengizinkannya masuk. Namun seandainya yang datang bukan mereka, maka mereka berkata, "Pintunya dikunci." Sementara itu ambangnya juga tinggi dan mereka tidak mengizinkannya masuk.

Kemudian beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Andaikan bukan dikarenakan kaummu baru memeluk Islam –dan aku khawatir hati mereka akan mengingkari kalau aku masukkan Al-Hijr ke dalam Baitullah dan melekatkan pintunya ke lantai,- niscaya aku sudah melakukannya."

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah ucapan beliau, "Andaikan bukan dikarenakan kaummu baru memeluk Islam." Beliau menerangkan faktor yang menghalanginya untuk mengembalikan Baitullah ke pondasi-pondasi Ibrahim dan kepada sifat yang beliau sebutkan. Faktor itu adalah kaum Quraisy yang baru meninggalkan kekuatan. Dan dikarenakan keimanan yang masih lemah dan belum tertanam kokoh di dalam hati, orang yang baru meninggalkan kekuatan bisa saja mengingkari segala perkara. Dan aku khawatir hati mereka akan menolak apa yang aku perbuat.

Hadits ini menyimpan sejumlah faedah. Di antaranya:

- Dar'u Al-Mafasid* (menolak berbagai kerusakan), dan ini lebih baik dari *Jalb Al-Mashalih* (mendatangkan kemaslahatan). Kaidah ini baik sekali, akan tetapi syarat pelaksanaannya adalah, bahwa kemaslahatan dan kerusakan itu setara, atau sisi kerusakan lebih kuat. Namun bila sisi maslahat lebih kuat maka maslahat akan menutupi mafsadat tersebut. Dalam kasus ini, sisi kemaslahatan tidak kuat, karena kerusakan yang dikhawatirkan akan timbul sangat besar yaitu kembalinya mereka kepada kekuatan. Akibatnya muncul fitnah yang besar pula kepada kaum Quraisy. Dan boleh jadi setelah Mekah ditaklukkan, kekuatan tersebut kembali menyebar.
- Sikap bijaksana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ini harus kita teladani. Oleh karena itu, jika kita melihat beberapa kemaslahatan yang menurut kita mesti ditegakkan, namun di sisi lain me-

nimbulkan akibat buruk yang dikhawatirkan; maka kita tinggalkan kemaslahatan itu dahulu, tidak melakukannya, dan bersabar sampai perkaranya kembali sebagaimana mestinya.

Atas dasar itulah, saat Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhu-ma* memerintah di Mekah bahkan seluruh Hijaz; Mekah, Madinah dan wilayah yang mengikuti kedua tempat tersebut; ia membangun Ka'bah sesuai harapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, memasukkan *Al-Hijr*, membangunnya menurut pondasi-pondasi Ibrahim, membuatkan dua pintu untuknya yang dipergunakan manusia untuk keluar masuk Baitullah.<sup>98</sup>

Kemudian, ketika meletus fitnah Al-Hajjaj, dan ia melontari Ka'bah dengan *manjaniq* (alat pelontar batu) –kita berlindung kepada Allah dari perbuatan demikian-, ia meruntuhkannya, dan memasuki Mekah dengan sikap congkak. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Ia tidak dihalalkan bagi seorang pun sepeninggalku.*” Namun dia melanggarnya –kita berlindung kepada Allah dari perbuatan demikian-, membunuh Abdullah bin Az-Zubair, menyalibnya, mengantarkan mayatnya ke hadapan ibundanya Asma` binti Abu Bakar *Radhiyallahu Anhuma* dan ia diberitahu bagaimana orang-orang memperlakukan anaknya. Asma` pun berkata, “Sesungguhnya, apabila kambing telah disembelih, maka ia tidak merasakan sakitnya dikuliti.” Semoga Allah meridhai mereka berdua. Ia bersabar dan mengharapkan pahala di sisi Allah. Dan jika tidak, maka ini merupakan persoalan yang besar.

Kemudian, setelah Al-Hajjaj berkuasa di Mekah, ia menghancurkan bangunan Ka'bah total dan mengembalikannya kepada bentuk bangunan yang dibuat oleh kaum Quraisy –Allah lebih tahu apa niatnya-. Apakah maksudnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkan bangunan ini sampai beliau wafat dan dibiarkan pula oleh Khulafaur Rasyidin, ataukah maksudnya membalaik dendam kepada Abdullah bin Az-Zubair atas apa yang telah dilakukannya terhadapnya –Allah lebih tahu apa maksudnya-.<sup>99</sup>

Akan tetapi, tatkala Abdul Malik bin Marwan mendengar hadits ini dia berkata, “Kalau saja aku tahu hal itu, aku pasti telah melarang Al-Hajjaj merobohkannya dan melarangnya dibangun menurut tradisi masa Jahiliyah.”<sup>100</sup>

98 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1586) dan Muslim (II/ 970) (1333) (402)

99 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 970) (1333) (402)

100 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 973) (1333) (403)

Setelah sekian lama waktu berlalu, dan Ar-Rasyid bin Harun memerintah, ia pun bermaksud menghancurkannya dan mengembalikannya kepada struktur yang diharapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia meminta pendapat Imam Malik –semoga Allah meridhai dan merahmati beliau-. Beliau berkata, "Janganlah Anda jadikan Baitullah sebagai barang mainan bagi para penguasa! Tiap kali penguasa baru muncul, ia menghancurkannya dan mengembalikannya ke struktur yang diinginkannya." Akhirnya Ar-Rasyid bin Harun membiarkan seperti apa adanya.<sup>101</sup>

Meskipun demikian kami katakan bahwa keinginan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah terwujud –dan segala puji hanya milik Allah- dan lebih sempurna dari yang diharapkan. Sebab, kalau pondasi-pondasi Ibrahim dibangun beratap dan dibuatkan dua pintu –satu pintu masuk dan satu keluar bagi manusia- niscaya sebagian orang membina-naskan sebagian lainnya. Terlebih-lebih di zaman kita sekarang ditambah lagi dengan kejahilan mereka.

Adapun sekarang, Baitullah mempunyai dua pintu. Satu pintu tempat masuknya manusia, dan satu pintu tempat mereka keluar dengan udara lepas. Sebab Ka'bah dan *Al-Jadr* (yakni *Al-Hijr*) dipisahkan oleh dua pintu. Berarti keinginan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dulu telah terwujud –dan segala puji hanya milik Allah-, di samping kerusakan itu sendiri hilang.

Kemudian, membiarkan Ka'bah demikian tanpa dibangun seluruhnya merupakan ujian sekaligus pengakuan. Sebab, jika Ka'bah merupakan bangunan yang satu; niscaya orang-orang mengerjakan Thawaf dengan terpaksa. Namun sekarang jika seseorang ingin masuk dari pintu *Al-Hijr* dan keluar dari pintu kedua, maka itu dapat dilakukan. Akan tetapi, dalam rangka untuk beribadah kepada Allah mereka menyempurnakan *Al-Hijr*, dan mengerjakan Thawaf dari belakangnya. Meskipun hal itu terasa sangat berat bagi mereka, maka itu mengandung ujian dan cobaan. Karena sekiranya Ka'bah merupakan bangunan yang tegak, niscaya orang tidak bisa masuk. Namun di sini, orang bisa saja masuk.

Jika seseorang berkata, "Aku akan menyempurnakan apa yang telah Allah perintahkan kepadaku,

101 Silahkan melihat *Al-Istidzkar* karya Ibnu 'Abdil Barr (IV / 188), *At-Tamhid* (X / 50), *At-Tuhfah Al-Lathifah fi Tarikh Al-Madinah Asy-Syarifah* (I / 265) dan *Akhbar Makkah* (II / 36)

## وَلْيَطْقُفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿١٩﴾

*"Dan melakukan thawaf sekeliling rumah tua (Baitullah)." (QS. Al-Hajj: 29)*  
 Dan aku akan mengerjakan Thawaf dari belakang Al-Hijr." Maka hal ini mengandung ujian bagi para hamba dalam melaksanakan ibadah. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Allah Ta'ala berfirman,

**وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئاً وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ**

*"Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 216) Dan juga berfirman,

**فَإِن كُرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئاً وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا  
كَثِيرًا ﴿٢٠﴾**

*"Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." (QS. An-Nisaa': 19)* Ini termasuk hikmah Allah Azza wa Jalla.

Kemudian penulis menyebutkan hadits tentang kaum Anshar. Dan hadits ini urguk sekali karena sarat dengan pelajaran berharga.

Hadits ini mempunyai kisah, yaitu tatkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali dari (peperangan) Hunain dan membagi-bagikan harta ghanimah, memberikan bagian yang banyak kepada para muallaf; maka beberapa orang kaum Anshar melontarkan ucapan yang tidak selayaknya mereka ucapkan. Namun, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

**وَنَجِدُونَ الْمَالَ حَبَّاً جَمَّا ﴿٢١﴾**

*"Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan." (QS. Al-Fajr: 20)*

Dan firman-Nya,

**وَإِنَّهُ لِحَبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾**

*"Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan." (QS. Al-Aadiyaat: 8)* Karena harta, mereka mengucapkan perkataan yang tidak pantas. Beberapa orang dari mereka berujar, "Sesungguhnya Muhammad menemui kaumnya, lalu memberikan (ghanimah) kepada mereka dan meninggalkan kita."

Tatkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar informasi ini, beliau memerintahkan mereka agar berkumpul di sebuah lokasi khusus. Lalu mereka berkumpul dan datang menjumpai Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setibanya mereka di hadapan beliau mereka berkata, "Kami sudah berkumpul." Beliau bertanya, "Apakah di antara kalian ada orang lain? Maksudnya selain kalian." Mereka menjawab, "Tidak sama sekali, hanya si Fulan dan mereka adalah paman-pamannya." Beliau bersabda, "Anak laki-laki dari saudara perempuan dari suatu kaum adalah bagian mereka."

Kemudian beliau datang menjumpai mereka dan menyampaikan khutbah yang sangat menyentuh dan menggugah hati. Khutbah beliau disebutkan dalam kitab *Umdah Al-Ahkam* dengan redaksi yang panjang.<sup>102</sup> Beliau mengingatkan mereka dengan nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka, yaitu diutusnya beliau kepada mereka. Beliau berkata kepada mereka, "Bukankah aku dapati kalian dalam keadaan tersesat lalu Allah memberikan hidayah kepada kalian melalui diriku? Bukankah aku dapati kalian dalam keadaan papa lalu Allah memberikan kecukupan kepada kalian melalui diriku? Bukankah aku dapati kalian dalam keadaan tercerai berai, lalu Allah menyatukan kalian melalui diriku?" Setiap pertanyaan yang beliau tujuhan kepada mereka, mereka jawab dengan, "Allah dan Rasul-Nya adalah nikmat terbesar."

Ia mengatakan, "Seandainya kalian mau tentu kalian akan mengatakan, "Engkau datang kepada kami dalam keadaan terusir lalu kami pun melindungimu." Lalu ia menyebutkan beberapa perkara sebagaimana beliau memiliki jasa atas mereka, mereka pun juga memiliki jasa atas beliau. Dan ini merupakan bukti kebijaksanaan dan keadilan beliau.

Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menutup khutbah penting tersebut dengan ucapannya, "Kalaulah bukan karena hijrah, niscaya aku termasuk kaum Anshar." Hijrah menghalanginya untuk menjadi salah satu bagian kaum Anshar, karena hijrah itu lebih tinggi dan lebih utama. Kaum Muhajirin menggabungkan antara hijrah dan meninggalkan apa yang mereka cintai dengan pertolongan. Sementara kaum Anshar memiliki (memberikan) pertolongan baik dengan negeri maupun harta mereka.

---

<sup>102</sup> Hadits ini telah disebutkan takhrijnya dalam *Ash-Shahihain*, dan silahkan melihat *Umdah Al-Ahkam* (III / 171)

Hadits ini menjelaskan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Permasalahan tersebut adalah, bahwa tidak sepantasnya kita menyebut Isa *Alaihissalam* sebagai shahabat, padahal beliau berada pada kedudukan yang lebih tinggi. Misalnya mengatakan, "Kalaualah bukan karena kenabian, niscaya Isa termasuk shahabat." Akan tetapi beliau adalah seorang Nabi, dan kedudukan sebagai seorang Nabi adalah kedudukan yang paling tinggi.

Beliau bersabda, "*Kalaualah bukan karena hijrah, niscaya aku termasuk penduduk kaum Anshar. Sekiranya orang-orang menempuh jalan lembah, sedangkan kaum Anshar menempuh jalan lembah dan jalan bukit, niscaya aku menempuh jalan lembah yang ditempuh kaum Anshar atau kalan bukit yang ditempuh oleh kaum Anshar.*"

Adalah sebuah kebanggaan yang besar bila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan akan meninggalkan orang-orang supaya bisa bergabung dengan kaum Anshar. Orang-orang itu bagaikan *ditsar* sementara kaum Anshar bagaikan *syi'ar*. Yang dimaksud dengan *syi'ar* di sini adalah pakaian yang melekat pada badan (pakaian dalam). Dan yang dimaksud dengan *ditsar* adalah pakaian luar.

Kemudian beliau bersabda, "*Sesungguhnya kalian berhadapan dengan atsarах (sikap lebih mementingkan dunia) sepeninggalku nanti. Maka bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku di Al-Haudh!*" Mendengar ucapan beliau ini mereka menangis hingga tangisan itu membasahi seluruh jenggot mereka –*Radhiyallahu Anhum*– dan mereka merasa sangat puas dengan penjelasan beliau tersebut.

Ini menjadi sebuah bukti bahwa sudah seharusnya seorang muslim menenangkan hati kaum muslimin yang lainnya, ketika ia merasa bahwa mereka mempunyai perasaan yang tidak enak kepada-nya, sehingga perasaan tersebut hilang. Lihatlah bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*! Beliau jauh lebih mulia dan lebih tinggi dari kaum Anshar dan kaum Muhibbin. Beliau adalah makhluk termulia di sisi Allah. Beliau menyayangi kaum Anshar dan menenangkan hati mereka.

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah sabda beliau, "*Seandainya bukan karena hijrah.*" Dan ucapan beliau, "*Seandainya orang-orang menempuh jalan...*"

Pengandaian mengandung maksud pemberitahuan, sebagaimana yang telah disinggung di atas.



كتاب أخبار الأحاداد

KITAB  
KHABAR (HADITS)  
AHAD

## ﴿ 1 ﴾

**بَابُ مَا جَاءَ فِي إِجَازَةِ خَبْرِ الْوَاحِدِ الصَّدُوقِ فِي الْأَذَانِ، وَالصَّلَاةِ، وَالصُّومِ، وَالْفَرَائِضِ، وَالْأَخْكَامِ.**

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِتَسْقَهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُسْدِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾  
وَيَسْمَى الرَّجُلُ طَائِفَةً لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَإِنْ طَابَنَا مِنْ أَمْوَالِنَا فَأَنْتُمُ الْأَعْلَمُ بِهَا﴾  
فَلَوْ اقْتُلُ رَجُلًا نَدَخِلُ فِي مَغْنِيَةِ الْآيَةِ.

وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِمَا فَتَبَيَّنَ﴾ وَكَيْفَ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اُمْرَأَةً وَاحِدًا بَعْدَ وَاحِدٍ فَإِنْ سَهَّا أَحَدٌ مِّنْهُمْ رُدَّ إِلَى السُّنْنَةِ

**Bab Keterangan Tentang Diperbolehkannya Menerima Hadits Ahad dari Seorang Perawi yang Shaduq Dalam Masalah Adzan, Shalat, Puasa, Faraid (hal-hal yang wajib) dan Hukum-hukum.**

Dan firman Allah Ta’ala, “Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122)

Dan satu orang disebut dengan *tha’ifah* (kelompok), berdasarkan firman Allah Ta’ala, “Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang.” (QS. Al-Hujuraat: 9) Maka, apabila dua orang berperang, berarti keduanya termasuk dalam kandungan ayat ini.

Juga firman Allah Ta’ala, “Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya.” (QS. Al-Hujuraat: 6) Dan bagaimana Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus para gubernurnya

**satu persatu, apabila salah seorang dari mereka lupa, ia dikembalikan kepada As-Sunnah.**

Perkataannya, "Bab Keterangan Tentang Diperbolehkannya Menerima Hadits Ahad dari Seorang Perawi yang Shadiq Dalam Masalah Adzan, Shalat, Puasa, Faraid dan Hukum-hukum."

*Al-Khabar* yaitu setiap yang mengandung kemungkinan bahwa yang mengatakannya bisa saja dianggap jujur atau isi dari kabar itu dianggap sebagai suatu kebohongan, tanpa mempertimbangkan siapa yang mengabarkannya. Informasi dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau adalah seorang Rasul tidak mungkin didustakan, sedangkan informasi bahwa Musailamah merupakan seorang rasul tidak mungkin dibenarkan. Akan tetapi, tanpa memerhatikan siapa yang menginformasikan, substansi khabar itu sendiri sah-sah saja bila dikatakan benar dan bisa pula dusta.

Sedangkan *Asy-Syahadah* ialah khabar yang dipertegas. Karena pelakunya mengatakan, *asyhadu* (aku bersaksi). Seakan-akan ia menyaksikannya dengan mata kepalanya sendiri.

Apakah *khabar ahad* boleh diterima dalam segala hal? Penulis (*Al-Bukhari*) *Rahimahullah* menjelaskan bahwa *khabar ahad* boleh diterima dalam masalah adzan. Berarti adzan seorang muadzin dapat diamalkan pada masuknya waktu shalat, larangan makan ketika berpuasa, penghalalan makan ketika matahari terbenam, dan demikian juga halnya dalam masalah shalat. Apabila seseorang yang tsiqah memberitahukan kepada orang lain bahwasanya ia tidak menghadap kiblat, maka orang ini mengikutinya.

Begitu juga halnya –menurut pendapat yang shahih- apabila seseorang mengucapkan *subhanallah* kepada seorang imam, sementara ia tidak memiliki suatu (keyakinan) yang dapat menyelisihinya maka ia harus mengikutinya. Karena yang menghalangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengikuti Dzul Yadain yaitu adanya keyakinan beliau bahwa ia benar. Oleh sebab itu beliau bersabda, "Aku tidak lupa dan shalatnya juga tidak diqashar."

Kisah Dzul Yadain yang dimaksud adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada pada salah satu shalat petang, yakni shalat Zhuhur atau shalat Ashar yang baru sampai pada rakaat kedua. Dzul Yadaian

bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah Anda lupa atau shalatnya diqashar?" Beliau menjawab, "Aku tidak lupa dan shalatnya tidak diqashar."<sup>103</sup> Beliau menafikan kedua-duanya sekaligus. Akan tetapi, bagaimana bisa menafikan kedua-duanya sekaligus padahal salah satunya sudah pasti?

**Jawab:** Diperbolehkan bagi seseorang untuk memberitahukan apa yang diperkirakannya dan ia tidak dianggap sebagai seorang pendusta, dan ia tidak berdosa kalau mengungkapkannya sambil bersumpah. Sebagai contoh, jika seseorang mengatakan, "Demi Allah, Zaid benar-benar akan datang esok." Menurut dugaan yang ada di hatinya bahwa Zaid akan datang. Kemudian ternyata ia tidak datang. Ia tidak berdosa dan tidak diwajibkan membayar kafarat karena hal itu merupakan pemberitahuan menurut dugaan yang ada di hatinya dan ia memang seorang yang jujur.

Tatkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Aku tidak lupa dan shalatnya tidak diqashar." Para shahabat memahami bahwasanya beliau lupa, karena bisa saja beliau salah mengingat namun tidak salah dalam perkara syariat. Karena yang dinafikan di sini –yaitu ucapan beliau, "Aku tidak lupa"- adalah penafian lupa mengingatnya. Dan sabda beliau, "Tidak pula diqashar," adalah penafian adanya kesalahan dalam pensyariatan. Dan kemungkinan beliau salah dalam mengingatnya lebih besar daripada beliau salah dalam pensyariatan. Bahkan beliau tidak akan salah dalam pensyariatan.

Kemudian Dzul Yadain berkata, "Benar, sungguh engkau telah lupa." Sekarang ini, beradu perkataan Dzul Yadain dengan keyakinan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan harus ada sesuatu yang menguatkan. Oleh sebab itu beliau bertanya kepada para shahabat, "Apakah benar apa yang dikatakan oleh Dzul Yadain?" Mereka menjawab, "Ya."

Intinya di sini bahwa hal tersebut diterima dalam perkara shalat, hingga ketika terlupa –menurut pendapat yang shahih-, selama keyakinan sang imam tidak menyelisihinya.

Demikian juga halnya dalam masalah puasa. Berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

كُلُّوْا وَأَشْرُبُوا حَتَّىٰ تَشْمَعُوا أَذَانَ أَبْنِ أُمِّ مَكْثُومٍ

103 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

*"Makan dan minumlah kalian hingga kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum!"<sup>104</sup>*

Perkataannya, "وَالْفَرَائِضُ، "Dan faraid (hal-hal yang wajib)," seperti zakat dan sebagainya, maksudnya segala yang diwajibkan Allah Ta'ala.

Perkataannya, "وَالْأَخْكَامُ، "Dan hukum-hukum," yakni hukum-hukum syar'i dan hukum-hukum pengadilan di antara manusia. Kaidah dalam perkara ini adalah *khabar ahad* dapat diterima dalam segala perkara yang berkaitan dengan agama.

Akan tetapi penulis mengatakan "Yang Shaduq," artinya orang yang kuat dugaan bahwa dia orang yang jujur karena amanahnya dan pengetahuannya. Adapun orang yang berat dugaan bahwa dia orang yang berdusta maka ia tidak dapat diterima. Sebagai contoh; apabila masyarakat sama-sama melihat hilal, lalu orang yang lemah pandangannya berkata, "Aku telah melihatnya." Sedangkan orang-orang yang kuat pandangannya mengatakan, "Kami belum melihatnya." Maka kita tidak mengambil ucapan orang yang lemah pandangannya. Karena bisa saja ia melihat yang jumlah satu menjadi dua atau tiga. Dan bisa saja ia melihat yang jumlahnya tiga menjadi dua atau satu.

Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa Syuraih Al-Qadhi, atau yang lainnya, kedatangan seorang lelaki yang tsiqah dan terpercaya. Ia berkata, "Sesungguhnya saya telah melihat hilal." Sementara ia melihatnya bersama-sama dengan masyarakat, dan mereka mengatakan, "Kami belum melihatnya." Al-Qadhi tidak memberikan komentar apa-apa. Lelaki tersebut tsiqah, akan tetapi masyarakat menyelisihi ucapannya. Lalu ia berkata, "Mari kita sama-sama melihat hilal!" Lelaki tersebut memenuhi ajakannya dan mereka sama-sama melihat hilal. "Apakah kamu melihat hilal?" Tanya Al-Qadhi. Lelaki itu menjawab, "Ya, saya melihatnya." Sedangkan beliau tidak melihatnya. Lalu beliau mengusap alis matanya dan bertanya kembali kepadanya, "Apakah kamu melihatnya sekarang?" "Tidak, aku tidak melihatnya." Jawab lelaki ini. Ternyata ada sehelai rambut putih di alisnya yang melengkung seperti hilal.

Maka orang seperti ini tidak kita terima kesaksiannya, karena berat dugaan kita dia bukanlah orang yang *shadiq* meskipun tsiqah, sebagaimana halnya orang yang tajam pandangannya akan tetapi ia tidak tsiqah, kita pun tidak menerima kesaksianya, karena kita tidak

104 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (617) dan Muslim (II / 768) (1092) (36)

mempercayai kebenaran ucapannya. Demikian pulalah halnya dengan orang yang memiliki pandangan yang lemah.

Kemudian penulis (Al-Bukhari) berkata, "Dan firman Allah Ta'ala,

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

"Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi." (QS. At-Taubah: 122) Ini adalah penggalan ayat yang terakhir, dan pangkalnya yaitu,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَسْفِرُوا كَافَةً

"Dan tidak sepakutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)." (QS. At-Taubah: 122) Yakni dalam masalah jihad, tidak semuanya mesti berangkat berjihad, akan tetapi, "Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi." (QS. At-Taubah: 122) Yakni mengapa tidak berangkat dari setiap kelompok satu golongan.

Dikatakan dari setiap kelompok mereka, agar jihad itu merata kepada semuanya. Allah tidak mengatakan, "Mengapa tidak berangkat satu golongan dari mereka dari setiap kelompok Aus Khazraj yakni dari suku-sukunya. Dari setiap kelompok dari mereka ada satu golongan yang mendalami ilmu agama.

Zhahir ayat menunjukkan bahwa *illat*-nya ditujukan kepada orang-orang yang hendak berangkat jihad, namun sebenarnya untuk yang tinggal. *Dhamir* (kata ganti) dalam firman-Nya, "Untuk memperdalam pengetahuan agama mereka," kembali kepada orang-orang yang tinggal, karena tujuan mereka yang berangkat jihad adalah berperang, sementara yang tinggal bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang-orang yang mendalami agama. Oleh sebab itu Allah Ta'ala berfirman,

لِيَسْفَهُوا فِي الْأَدِينِ وَلِيُذْرِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

"Untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali." (QS. At-Taubah: 122) Maksudnya dengan apa yang mereka dengar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*"Agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122)*

Ayat ini mengandung dalil yang jelas bahwasanya mempelajari ilmu syar'i setara dengan jihad fi sabilillah. Itulah sebabnya banyak ulama berpendapat bahwa para penuntut ilmu syar'i berhak mendapatkan zakat, meskipun mereka memiliki harta yang mencukupi mereka untuk nafkah mereka demi menuntut ilmu. Dengan demikian mereka termasuk dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنَى السَّبِيلَ

*"Untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan." (QS. At-Taubah: 60)*

Firman-Nya, *"Untuk memperdalam pengetahuan agama mereka."* (QS. At-Taubah: 122) Ayat ini mengandung dalil yang membuktikan bahwa pujiannya hanya diberikan kepada orang yang paham dalam masalah agama, bukan orang yang paham terhadap suatu realita. Memahami realita merupakan salah satu sarana untuk menerapkan hukum-hukum syar'i, adapun utamanya adalah memiliki pemahaman dalam masalah agama. Oleh sebab itu Allah katakan, *"Untuk memperdalam pengetahuan agama mereka."* Dan hal ini selaras dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقِهُ فِي الدِّينِ

*"Barangsiaapa yang Allah inginkan kebaikan padanya, maka Dia memberinya pemahaman terhadap agama."*<sup>105</sup>

Banyak orang menyibukkan diri mereka dengan berbagai kondisi dunia supaya mereka bisa mengetahui realita terkini (*fiqhul waqi'*) sehingga banyak waktu yang terlupakan dari mereka. Kalau saja mereka menyibukkan diri mereka untuk mendalami agama, pastinya hal itu lebih baik dan lebih utama bagi mereka. Kita tidak memungkiri bahwa seseorang itu perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai realita yang ada di kalangan masyarakat. Hanya saja kami katakan, yang lebih baik dari itu semua adalah mendalami agama Allah kemudian mengerjakan amal nyata setelah mengetahuinya, dan memutuskan sebuah realita yang terjadi dengan apa yang dituntut oleh pemahaman terhadap agama tersebut.

---

105 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (71) dan Muslim (II / 718) (1038) (98)

Penulis menyebutkan, "Dan satu orang disebut dengan *tha`ifah* (kelompok)," bersama firman-Nya, "Sebagian dari setiap golongan di antara mereka." (QS. At-Taubah: 122) Firman-Nya, "Untuk memperdalam pengetahuan agama mereka," yakni orang-orang yang tinggal. "Dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya." (QS. At-Taubah: 122) Yakni cukup satu orang mendalami agama dan memberikan peringatan. Yang beliau jadikan dalil untuk mendukung pendapatnya bahwa kata *tha`ifah* dipergunakan untuk satu orang adalah firman Allah Ta'ala,

وَلَنْ طَأْفَنَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَفْتَلُوا فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya." (QS. Al-Hujurat: 9) Jika dua orang saling bentrok, maka mereka termasuk dalam makna ayat ini. Berarti, apabila dua orang saling bentrok maka kita harus menahan sebagian mereka agar tidak mencelakakan sebagian yang lain, dan kita harus mendamaikan mereka.

Akan tetapi (menurut syaikh Al-Utsaimin <sup>pent</sup>) pendapat beliau tersebut perlu ditinjau kembali, dan dapat diambil dari beberapa ayat lain. Yang menjadi tinjauannya adalah, bahwa kata *iqtatalu* pada firman-Nya,

وَلَنْ طَأْفَنَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَفْتَلُوا

"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang." (QS. Al-Hujurat: 9) Bermakna plural (jamak), berarti kata *tha`ifah* seharusnya berbentuk *mutsanna* atau lebih, atau minimal *mutsanna* (artinya dua) di satu sisi, dan bermakna tunggal di sisi yang lain, agar bisa dianggap bentuknya jamak.

Namun demikian, tidak diragukan lagi bahwa apabila ada dua orang saling berkelahi, kita harus ikut campur dan menghalangi mereka dari perkelahian itu dan mendamaikan mereka semampu kita.

Firman Allah Ta'ala,

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ فَنِذِّرْهُ فَتَبَيَّنُوا

"Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya." (QS. Al-Hujurat: 6) Orang yang fasik adalah orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah Ta'ala. Para ahli fikih

mendefenisikannya dengan orang yang mengerjakan dosa besar, ia belum bertaubat darinya dan mengerjakan dosa kecil terus menerus.<sup>106</sup>

Apabila kita didatangi oleh seseorang yang diketahui agamanya tertuduh, tidak peduli telah meninggalkan kewajiban-kewajiban dan mengerjakan hal-hal yang diharamkan; maka ia adalah orang yang fasik dan kita tidak boleh menerima kabar yang disampaikannya. Akan tetapi apakah kabarnya tersebut ditolak?

**Jawab:** Tidak, kabar yang disampaikannya tidak ditolak namun tidak pula diterima, tetapi harus diklarifikasi. Oleh sebab itulah Allah Ta’ala berfirman, “*Maka telitilah kebenarannya.*” (QS. Al-Hujurat: 6) Yakni carilah keterangan yang sebenarnya, apakah kabar tersebut memang sebagaimana yang disampaikan oleh orang fasik tersebut atau tidak. Dan termasuk bersikap adil adalah kita tidak menolak kabar yang disampaikan orang fasik secara mutlak, dan tidak menerimanya secara mutlak pula. Sebab menerimanya secara mutlak dapat mendatangkan masalah karena ia tertuduh pada informasinya, sedangkan menolaknya secara mutlak pun dapat mendatangkan masalah karena boleh jadi informasinya benar.

Perkataannya, “Dan bagaimana Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus para gubernurnya satu persatu, apabila salah seorang dari mereka lupa, ia dikembalikan kepada As-Sunnah.” Benar, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu biasa mengirim untuk menyampaikan agama Allah satu persatu dari shahabat beliau, atau terkadang diberi pendamping dengan yang lainnya, atau juga terkadang tanpa didampingi. Jika seorang dari mereka (para utusan Rasulullah) lupa, maka dia dikembalikan kepada As-Sunnah.

Ibnu Hajar Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath* (13/234, 235):

Perkataannya, “Dan bagaimana Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus para gubernurnya satu persatu, apabila salah seorang dari mereka lupa, ia dikembalikan kepada As-Sunnah.” Di akhir pembahasan tentang *khabar ahad* ini akan disebutkan,

بَابُ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعَثُ مِنَ الْأَمْرَاءِ وَالرَّسُولِ وَاحِدًا بَعْدَ وَاحِدٍ.

106 Silahkan melihat *At-Ta’arif* (I/ 557), *Tafsir Al-Qurthubi* (XVI/ 312) dan *Tafsir Ath-Thabari* (V/ 261)

*"Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Mengutus Beberapa Wakilnya dan Utusan Seorang Demi Seorang."* Pada bab tersebut penulis mencantumkan penambahan kata *Ar-Rusul* (beberapa utusan).

Yang dimaksud dengan perkataannya, "Seorang demi seorang," adalah disebabkan banyaknya lokasi yang hendak dituju, banyak pula utusan yang harus dikirimkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan Al-Kirmani menjelaskan kalimat tersebut sebagaimana zhahirnya. Ia mengatakan, "Faedah diutusnya wakil terakhir setelah yang pertama adalah untuk mengembalikannya kepada kebenaran ketika ia lupa. Dan hal ini tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai *khabar ahad*. Ini adalah argumentasi yang sangat kuat. Meneckankan diterimanya *khabar ahad* dari perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena kalaupun *khabar ahad* tidak diterima tentu tidak ada makna dari pengiriman para utusan tersebut."

Asy-Syaafi'i telah mengingatkan hal ini, seperti yang akan saya sebutkan nanti. Dan didukung lagi dengan hadits,

لِيَلْعَمَ الشَّاهِدُ الْغَائِبُ

*"Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."* Hadits ini terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*. Dan juga hadits,

نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنِيْ حَدِيْثًا فَأَدَاهُ

*"Semoga Allah mengelokkan wajah seorang hamba yang mendengar sebuah hadits dariku kemudian ia menyampikannya."* Hadits ini terdapat dalam kitab *Sunan*.

Sebagian orang yang tidak sepandapat membantah bahwa pengiriman para utusan tersebut tujuannya untuk mengumpulkan zakat, memberikan fatwa dan tugas sejenisnya. Namun ini adalah bantahan yang terlalu dipaksakan. Karena faidah ilmu telah dihasilkan dari pengiriman para utusan ini meliputi juga pengumpulan zakat, penyampaian hukum dan sejenisnya. Meskipun tidak populer kecuali pengiriman Mu'adz bin Jabal dan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya serta pesan beliau kepadanya, "Sesungguhnya engkau mendatangi satu kaum dari kalangan Ahli Kitab, maka ajarkanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka..."

Sudah banyak sekali *khabar* (riwayat) yang menyebutkan bahwa penduduk setiap negeri bertahkim kepada amir yang ditugaskan atas

mereka, menerima *khabar* yang disampaikannya dan berpegang kepada kata-katanya tanpa mencari-cari indikasi yang menguatkannya. Dan hadits-hadits dalam masalah ini sangat banyak sekali.

Sebagian imam berhujjah dengan firman Allah *Subhaanahu wa Ta'alaa,*

يَأَيُّهَا أَرْسُولُنَا مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ

*"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu."* (QS Al-Ma'idah: 67) Padahal beliau adalah rasul yang diutus kepada seluruh umat manusia, dan beliau wajib untuk menyampaikannya kepada mereka. Seandainya *khabar ahad* tidak diterima tentu saja syariat ini tidak bisa disampaikan kepada seluruhnya. Dan tentu terhalang untuk mengucapkannya langsung kepada seluruh manusia. Demikian pula tidak mungkin untuk mengirim jumlah utusan yang sangat banyak kepada manusia. Ini adalah argumentasi yang sangat baik, digabung dengan argumentasi yang disampaikan oleh imam Asy-Syafi'i kemudian Al-Bukhari. Sebagian orang yang menolak *khabar ahad* berhujjah dengan sikap *tawaqquf* (diam) Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sal-lam* terhadap ucapan Dzul Yadain. Namun tidak ada hujjah pada kisah tersebut. Karena hal itu bertentangan dengan ilmu beliau, dan setiap *khabar ahad* yang bertentangan dengan ilmu maka *khabar* tersebut tertolak. Dan juga berhujjah dengan sikap *tawaqquf* Abu Bakar dan Umar dalam menerima dua hadits Al-Mughirah tentang bagian nenek dan janin dalam warisan. Sehingga Muhammad bin Maslamah memberikan persaksianya. Dan juga berhujjah dengan sikap *tawaqquf* Umar dalam menerima *khabar* Abu Musa tentang masalah *isti'dzan* (adab meminta izin). Sehingga Abu Said bersaksi membenarkan Abu Musa. Dan juga berhujjah dengan sikap Aisyah yang bersikap *tawaqquf* dalam menerima *khabar* Ibnu Umar *Radiyallahu Anhuma* tentang masalah disiksanya mayit karena tangisan orang yang menangisinya.

Namun semua itu dijawab, bahwa sikap tersebut mereka ambil ketika adanya keragu-raguan. Seperti dalam kisah Abu Musa. Karena ia menyampaikan hadits itu ketika Umar mengingkarinya, dan pulangnya Abu Musa setelah tiga kali meminta izin serta ancamannya terhadap Abu Musa. Maka maksud Umar adalah untuk memastikan kebenarannya; karena khawatir hal itu dilakukan oleh Abu Musa lantaran membela diri. Saya telah menjelaskan hal tersebut beserta dalil-dalilnya dalam Kitab *Al-Isti'dzan*. Atau karena *khabar* itu bertentangan de-

ngan dalil qath'i, seperti halnya pengingkaran Aisyah Radhiyallahu Anha yang berdalil dengan firman Allah Ta'ala,

وَلَا يُؤْزِرُ وَازْرَهُ وَذَرَ أُخْرَىٰ

*"Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain." (QS Al-An'aam: 164)*

Sesungguhnya semua dalil-dalil itu hanya mungkin dipakai bagi orang-orang yang berpendapat bahwa satu riwayat baru bisa diterima bila diriwayatkan oleh dua perawi dari dua perawi. Maka bagi yang mensyaratkan lebih dari itu, semua dalil yang ia sebutkan tadi sebelum kisah Aisyah justru menjadi hujjah yang membantahnya. Karena mereka menerima *khabar* dari dua orang saja. Dan hal itu belumlah sampai kepada derajat mutawatir. Dan pada asalnya adalah tidak ada indikasi yang menguatkan. Sebab, kalauolah ada tentu tidak perlu lagi orang yang kedua untuk menguatkannya. Abu Bakar telah menerima *khabar* Aisyah yang mengabarkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat pada hari Senin. Dan Umar juga menerima *khabar* Amr bin Hazm yang menjelaskan bahwa diyat jari jemari itu sama seluruhnya. Beliau juga menerima *khabar* Adh-Dhahhak bin Sufyan yang menyampaikan bahwa seorang istri berhak menerima warisan dari *diyat* suaminya. Beliau juga menerima *khabar* Abdurrahman bin Auf tentang masalah wabah Tha'un dan tentang penarikan *jizyah* dari kaum Majusi. Beliau juga menerima *khabar* Sa'ad bin Abi Waqqash tentang masalah mengusap *khuf*. Utsman bin Affan menerima *khabar* Al-Furai'ah binti Sinan, saudara perempuan Abu Said tentang wanita yang sedang menjalani masa *iddah* karena kematian suaminya tetap berada di dalam rumahnya. Dan masih banyak lagi kisah-kisah lainnya.

Dari sisi teori ilmiyahnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim utusan tersebut untuk menyampaikan hukum-hukum agama. Dan membenarkan sebuah *khabar ahad* adalah memungkinkan maka harus diambil demi kehati-hatian. Dan juga perkiraan adanya kebenaran dari *khabar* seorang yang terpercaya sangat kuat. Dan adanya kesalahan padanya sangat jarang. Maka maslahat yang dominan tidak boleh ditinggalkan karena adanya kekhawatiran terhadap suatu mafsadat yang sangat jarang terjadi. Dan dasar-dasar pelaksanaan hukum berdasarkan persaksian juga tidak memberikan faidah qath'i hanya karena persaksian itu saja. Sebagian pihak yang menerima *khabar ahad* juga menolaknya apabila *khabar* tersebut merupakan tam-

bahan atas Al-Qur`an. Namun hal itu dibantah bahwa mereka menerima hukum wajibnya membasuh siku dalam berwudhu'. Dan ini adalah tambahan atas Al-Qur`an. Dan keumumannya juga dihasilkan dari sebuah *khabar ahad*, seperti halnya nishab pencurian (yakni nilai minimal barang curian yang mewajibkan potong tangan). Dan sebagian dari mereka menolak *khabar ahad* yang menimbulkan masalah besar. Mereka menafsirkannya dengan tafsiran yang sudah sering diulang-ulang. Namun hal itu juga dibantah, bahwa mereka menerima *khabar ahad* yang dikatakan seperti itu, seperti wajibnya mengulangi wudhu' bagi orang yang tertawa di dalam shalat, dan juga wajibnya mengulangi wudhu' karena keluarnya muntah dan mimisan. Dan semua masalah ini terbentang dalam ilmu ushul fikih. Di sini cukup saya isyaratkan saja. Dan jumlah hadits yang disebutkan oleh penulis (*Al-Bukhaari*) di sini adalah dua puluh dua hadits."

Demikian penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

٧٢٤٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُشَيْ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَابِ حَدَّثَنَا أَبْوَبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثُ قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَّيْهُ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقْمَنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَا قَدِ اسْتَهْنَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدِ اسْتَفْتَنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِمُوهُمْ وَمَرُوهُمْ، وَذَكِرْ أَشْيَاءَ أَخْفَظُهَا أَوْ لَا أَخْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِي فَإِذَا حَضَرْتُ الصَّلَاةَ فَلَيُؤْذِنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤْمِنْ كُمْ أَكْبِرُكُمْ

7246. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, Malik bin Al-Huwairits telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Suatu ketika kami datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Usia kami rata-rata sama-sama muda. Lalu kami tinggal di rumah beliau selama dua puluh malam, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang sangat ramah. Ketika beliau memperkirakan bahwa kami ingin kembali

menemui keluarga kami, atau kami telah merindukan mereka, beliau bertanya kepada kami tentang siapa yang kami tinggalkan. Lalu kami memberitahukannya kepada beliau. Nabi berkata, "Kembalilah kamu kepada keluargamu! Tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkanlah mereka –sambil beliau menyebutkan beberapa perkara yangaku ingatataukuttidakingat-. Shalatlah kamu sekaliansebagaimana kamu melihatku mengerjakan shalat! Apabila telah tiba waktu shalat, hendaklah salah seorang di antara kamu mengumandangkan adzan, dan hendaklah orang yang paling tua di antara kamu menjadi imam shalatmu!"<sup>107</sup>

### Syarah Hadits

Disebutkan dalam hadits di atas, "Kami datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam," yaitu pada tahun delegasi. "Dan usia kami rata-rata sama-sama muda," yakni usia pemuda. Kata Asy-Syabab dipergunakan untuk menunjukkan pemuda dengan usia sampai tiga puluh tahun. Sedangkan yang sampai empat puluh tahun dipergunakan istilah *kahlun*.

Perkataannya, "Lalu kami tinggal di rumah beliau selama dua puluh malam." Mereka tinggal di rumah Nabi untuk belajar darinya, apakah itu ucapannya, perbuatannya maupun pengakuannya. Bukan tinggal untuk piknik tetapi tinggal untuk menggali ilmu.

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang ramah."

Kata *rafiqan* berasal dari kata *Ar-Rifqu*. Dan kalimat ini merupakan dasar bagi kalimat sesudahnya, yakni ucapan perawi,

فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قِدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قِدْ اشْتَقَنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فَأَخْبَرْنَاهُ

"Ketika beliau memperkirakan bahwa kami ingin kembali menemui keluarga kami, atau kami telah merindukan mereka, beliau bertanya kepada kami tentang siapa yang akan kami tinggalkan. Lalu kami memberitahukannya kepada beliau."

Yakni kami telah meringgalkan ibu, anak laki-laki, anak perempuan, isteri dan yang lainnya. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kembalilah kalian kepada keluarga kalian!" Beliau menyuruh

---

107 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 465) (674) (692)

mereka kembali menemui keluarga mereka, padahal mereka tinggal bersama beliau untuk menuntut ilmu.

Hadits ini sarat dengan sejumlah faidah, di antaranya:

1. Orang yang datang sebaiknya tinggal di tempat orang yang ditujunya selama waktu yang dapat dipergunakan; agar dapat membawa hasil, tidak cukup dua atau tiga hari saja. Bahkan ia seyoginya tinggal lebih lama lagi sehingga kedatangannya tersebut membawa hasil.
2. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai akhlak yang mulia, yaitu ramah kepada umatnya. Dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

أَنَّ اللَّهَ يُعْطِي بِالرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

*"Sesungguhnya, Allah memberikan pada kelembutan apa yang tidak diberikan-Nya pada kekerasan."*<sup>108</sup>

3. (Boleh) bertindak menurut dugaan, berdasarkan perkataan perawi, "Ketika beliau memperkirakan bahwa kami telah merindukan keluarga kami."

Dan ini termasuk perkara yang terpenuhi di dalamnya dalil-dalil syar'i yang menunjukkan bertindak menurut dugaan, hanya saja harus memiliki indikasi-indikasi yang mempertegasnya.<sup>109</sup>

4. Perhatian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umat dan para shahabatnya, dalilnya adalah beliau bertanya kepada mereka tentang orang yang mereka tinggalkan di rumah.
5. Seharusnya seorang muslim berada di sisi keluarganya, kecuali jika ia harus meninggalkan mereka karena ada suatu kepentingan. Hal ini didasarkan kepada ucapan Nabi, "*Kembalilah kepada keluargamu dan tinggallah bersama mereka!*"
6. Seyoginya bagi seorang muslim yang tinggal bersama keluarganya, mengajari mereka sesuai dengan daya tangkap pemahaman mereka. Untuk anak-anak ada metode mengajarinya, dan untuk orang dewasa juga ada metode tersendiri untuk mengajar mereka. Ini didasarkan kepada sabda Nabi, "*Dan ajarilah mereka!*"

108 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2003) (2593) (77)

109 Masalah ini telah dibahas sebelumnya dalam penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

7. Seorang muslim memiliki kekuasaan untuk memerintah keluarganya. Faidah ini dipetik dari ucapan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan perintahkanlah mereka!"

Perkataannya, "Dan Nabi menyebutkan beberapa perkara yang aku ingat atau tidak aku ingat." Kata *jí* (atau) di sini bermakna *tanwi'*, artinya sebagianya aku ingat dan sebagianya lagi tidak aku ingat.

8. Perintah agar kita melaksanakan shalat sebagaimana yang beliau laksanakan. Hal ini didasarkan kepada ucapan Nabi, "*Shalatilah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat!*" Peniruan yang dimaksud dalam hadits ini dikembalikan kepada *kaifiyat* (tata cara), bukan kepada jumlah. Dengan hal ini dapatlah dijelaskan kelemahan pendapat ulama yang menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa jumlah rakaat shalat malam tidak boleh ditambah melebihi sebelas atau tiga belas rakaat. Itu disebabkan kita tidak tahu bahwa mereka mengetahui berapa jumlah rakaat shalat malam beliau. Sesungguhnya yang mereka saksikan adalah tata cara shalat beliau. Dengan demikian peniruan itu kembali kepada tata cara beliau shalat.

Kemudian perintah ini tergantung kepada perkara yang diperintahkan untuk mengerjakannya. Terkadang sebuah perintah memberikan maksud wajib, dan kadangkala sebuah perintah memberikan makna anjuran. Selama perintah itu menunjukkan makna wajib, maka meniru Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam masalah tersebut adalah wajib. Dan selama perintah itu menunjukkan makna anjuran, maka meniru beliau dalam masalah tersebut adalah bersifat anjuran.

9. Adzan dilakukan ketika shalat tiba, baik dari sisi waktu maupun perbuatannya. Adzan baru dikumandangkan apabila waktu telah masuk, karena shalat telah tiba. Jika suatu shalat termasuk shalat yang pelaksanaannya dianjurkan untuk ditunda, maka adzan shalatnya dikumandangkan ketika hendak mengerjakan shalat setelah masuknya waktu. Sedangkan apabila suatu shalat dikerjakan setelah waktunya karena sesuatu udzur, lalu ia sudah tiba dan dikumandangkan adzan; maka dalam hal ini ada tiga pendapat ulama:

**Pertama:** Shalat yang pelaksanaannya dianjurkan untuk dipercepat, maka adzannya dikumandangkan ketika masuknya waktu.

**Kedua:** Shalat yang pelaksanaannya dianjurkan untuk ditunda pada waktunya, maka adzannya dikumandangkan ketika shalat hendak dilaksanakan.

**Ketiga:** Shalat yang ditunaikan di luar waktu, maksudnya setelah waktunya lewat, maka adzannya dikumandangkan ketika hendak mengerjakan shalat tersebut.

Ketiga poin di atas memiliki dalil-dalil dari As-Sunnah.

Dalil pendapat pertama: Bilal *Radhiyallahu Anhu* mengumandangkan adzan di Madinah ketika waktu telah masuk.<sup>110</sup> Apabila fajar (*shadiq*) telah terbit ia mengumandangkan adzan.<sup>111</sup> Jika matahari telah terbenam ia mengumandangkan adzan. Dan begitu se-terusnya.

Adapun dalil pendapat kedua: Hadits yang disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada dalam sebuah perjalanan. Lalu Bilal bangkit untuk mengumandangkan adzan. Beliau bersabda, “*Tundalah hingga cuaca sudah agak dingin!*” Kemudian ia bangkit lagi untuk mengumandangkan adzan. Beliau kembali bersabda, “*Tundalah hingga cuaca sudah agak dingin!*” Tatkala mereka telah melihat bayangan bukit, ketika bukit telah sama dengan bayangannya, Nabi menyuruh Bilal untuk mengumandangkan adzan. Lalu Bilal pun mengumandangkan adzan.<sup>112</sup>

Sedangkan dalil pendapat keempat: hadits Abu Qatadah yang menceritakan tentang Nabi dan para shahabat yang ketiduran ketika waktu Subuh sudah masuk. Ketika mereka terjaga karena di-terpa sinar matahari dan meninggalkan tempat mereka, mereka singgah kemudian Bilal mengumandangkan adzan.<sup>113</sup>

Semua keterangan di atas termasuk dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Apabila shalat telah tiba.*”

<sup>110</sup> Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (631) dan Muslim (674) dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Malik bin Al-Huwairits, “*Apabila waktu shalat sudah tiba, maka hendaklah salah seorang di antara kamu mengumandangkan adzan!*”

<sup>111</sup> Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (622) dan Muslim (1092) dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Sesungguhnya Bilal tidak mengumandangkan adzan di malam hari. Maka makan dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan!*”

<sup>112</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (359) dan Muslim (I/ 431) (616) (184).

<sup>113</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 472) (681) (311).

9. Mengumandangkan adzan sebelum masuk waktu shalat tidak sah, karena shalat tidak dikerjakan sebelum masuk waktunya.
10. Hukum adzan adalah fardhu kifayah dan bukan fardhu 'ain. Berdasarkan sabda Nabi, "*Hendaklah salah seorang di antara kamu mengumandangkan adzan!*" Dan ini merupakan perkara yang telah menjadi ijma' para ulama. Tidak semua orang mengumandangkan adzan. Yang melakukannya cukup seorang saja.
11. Mu`adzin harus mengeraskan suaranya, di mana dapat didengar oleh jama'ah yang ada di sekitarnya. Hal ini didasarkan kepada sabda Nabi, "*Hendaklah salah seorang di antara kamu mengumandangkan adzan!*" Maka jika kaum muslimin berada di sebuah arah, sementara muadzin merendahkan suaranya sehingga adzannya tidak bisa didengar maka itu tidak sah. Adzannya harus dapat didengar oleh orang-orang yang hendak ikut melaksanakan shalat berjama'ah.
12. Mengikuti (menjawab) seruan adzan tidak wajib. Maka hadits ini menjadi penjelas sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,  
Arab hadits hal. 31

*"Apabila kamu mendengar muadzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin!"*<sup>114</sup>

Perintah yang disebutkan dalam hadits tersebut tidaklah bermakna wajib, melainkan anjuran. Karena sekiranya menjawab seruan adzan adalah wajib, niscaya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada mereka, "Dan hendaklah seruan adzan tersebut dijawab oleh siapa saja yang mendengarnya!" ketika beliau katakan, "*Hendaklah salah seorang di antara kamu mengumandangkan adzan!*"

Sebab, kondisi saat itu adalah kondisi yang memerlukan pengajaran. Dan delegasi yang tinggal bersama Nabi itu ingin menjalankan syariat langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

13. Orang yang mengumandangkan adzan akan memperoleh pahala di sisi Allah, karena ia mengumandangkannya untuk para saudaranya dan untuk dirinya sendiri. Para ulama berbeda pendapat manakah yang lebih utama, fardhu 'ain atau fardhu kifayah?<sup>115</sup>

114 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 472) (681) (311)

115 Silahkan melihat *Al-Qawa'id wa Al-Fawa'id Al-Ushuliyah* (I/ 188) dan *At-Tamhid* (I/ 75)

Pendapat yang benar yaitu fardhu 'ain adalah lebih utama. Oleh sebab itu Allah mewajibkannya atas setiap individu. Dan itu lebih utama dan lebih disukai oleh Allah.

14. Hukum shalat berjam'ah adalah wajib. Berdasarkan sabda Nabi, "Dan hendaklah orang yang tertua di antara kamu menjadi imam shalat-mu!" Dan tidak ada *imamah* (keimaman) kecuali dengan jama'ah. Jika *imamah* adalah perkara yang wajib, maka (perkara) wajib yang tidak bisa sempurna kecuali dengan perkara tersebut, maka perkara itu wajib hukumnya.
15. Lebih mendahulukan yang tertua dalam mengimami shalat, namun dengan syarat tidak bertentangan dengan sifat yang paling urgen. Karena usia yang lebih tua adalah bukan sifat yang paling urgen. Namun apabila bertentangan dengan sifat yang paling urgen, maka acuan usia tidak dipakai. Dan sifat yang paling urgen adalah sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَوْمَ الْقُرْبَةِ أَقْرَأُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءٌ فَاعْلَمُهُمْ  
بِالسِّنَةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السِّنَةِ سَوَاءٌ فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ  
سَوَاءٌ فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا

"Suatu kaum diimami oleh orang yang paling banyak hapalan Al-Qur'an-nya di antara mereka. Jika hapalan mereka sama, maka mereka diimami oleh orang yang paling mengerti tentang Sunnah. Apabila pengetahuan mereka tentang Sunnah sama, maka mereka diimami oleh orang yang lebih dahulu hijrah. Kalau hijrahnya sama, maka mereka diimami oleh orang yang lebih dahulu masuk Islam." Atau beliau mengatakan, "Orang yang usianya paling tua di antara mereka."<sup>116</sup>

Jika ada yang menanyakan, "Mengapa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menjelaskan hal itu dalam hadits ini? Padahal Anda katakan bahwa memberikan penjelasan dalam kondisi demikian merupakan perkara yang urgen?"

Kita jawab: Karena mereka –sebagaimana yang diungkapkan oleh Malik- adalah para pemuda yang rata-rata usianya sama. Berarti ilmu mereka juga rata-rata sama, karena mereka datang kepada Nabi bersama-sama, begitu juga ketika pulang. Sepertinya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyertakan hal ini dalam hadits ini.

<sup>116</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 465) (673) (290)

*hi wa Sallam tahu bahwa kondisi mereka sama, atau kadar hafalan Al-Qur'an dan pengetahuan tentang Sunnah mereka sama. Itulah sebabnya Nabi mengatakan, "Hendaklah kamu diimami oleh orang yang usianya paling tua di antara kamu!"*

Hadits ini juga menunjukkan posisi imam, yaitu berada di depan orang-orang. Karena imam harus berada di depan sehingga dapat diikuti. Kecuali jika jumlah yang melaksanakan shalat adalah dua orang. Dalam kondisi demikian, maka posisi imam sejajar dengan makmumnya karena harus lurus. Sebab tidak ada jama'ah kecuali dengan berkumpul. Jika mereka hanya berdua, lalu yang seorang maju ke depan dan yang kedua berada di belakang, apakah ini bisa diartikan berkumpul?

**Jawab:** Tidak. Jika jumlahnya dua orang, maka posisi mereka harus sejajar dalam satu shaf. Berbeda halnya dengan pendapat yang menganjurkan agar imam agak lebih maju dari maknum. Pendapat ini menyelisihi Sunnah. Karena yang merupakan Sunnah adalah berdiri sejajar dalam satu shaf.

٧٢٤٧ حَدَّثَنَا مُسَدِّدٌ عَنْ يَحْيَىٰ عَنِ التَّمِيميِّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَمْنَعُنَّ أَحَدَكُمْ أَذَانَ بِلَالٍ مِنْ سَحُورِهِ، فَإِنَّهُ يُؤَذِّنُ -أَوْ قَالَ يُنَادِي- لِيَرْجِعَ قَاتِلَكُمْ وَيَبْتَهِ نَائِلَكُمْ، وَلَيْسَ الْفَخْرُ أَنْ يَقُولَ هَكَذَا، وَجَمِيعُ يَحْيَىٰ كَفِيفُهُ حَتَّىٰ يَقُولَ هَكَذَا وَمَدْ يَحْيَىٰ إِصْبَاعَيْهِ السَّبَّابَيْنِ

7247. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya, dari At-Taimi, dari Abu Utsman, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kamu terhalangi oleh adzannya Bilal dari makan sahurnya! Karena sesungguhnya dia mengumandangkan adzan –atau beliau mengatakan, menyeru- di malam hari untuk mengembalikan orang yang melakukan qiyamul lail di antara kamu, dan membangunkan orang yang tidur di antara kamu. Dan bukanlah Fajar itu ia mengucapkan begini." Yahya menggabungkan kedua telapak tangannya hingga dia

*mengatakan begini. Dan Yahya merenggangkan kedua jarinya, yakni dua jari telunjuk.”<sup>117</sup>*

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperhitungkan kabar yang disampaikan oleh satu orang. Karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, “Janganlah salah seorang di antara kamu terhalangi oleh adzannya Bilal dari sahurnya!” Ini menunjukkan bahwa perkataan muadzin diterima, sehingga berimbang kepada larangan dan pembolehan makan sahur.

Di samping itu, hadits di atas mengandung beberapa faidah. Di antaranya:

- Merupakan dalil yang menolak pendapat sejumlah ulama yang menyatakan bahwa adzan shalat Fajar dikumandangkan sebelum waktu (Subuh masuk), sebagaimana hal itu terdapat dalam hadits yang pertama juga, yakni hadits yang disebutkan sebelum hadits Malik. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan hikmah dari adzannya Bilal. Beliau mengatakan, “Untuk mengembalikan orang yang mengerjakan *qiayamul lail* di antara kamu dan untuk membangunkan orang yang tidur di antara kamu.”
- Merupakan dalil yang membuktikan kekeliruan pendapat yang memahami sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Bilal, “Apabila kamu mengumandangkan adzan Subuh yang pertama, maka ucapkanlah *Ash-Shalatu Khairun Minannaum* (*Shalat itu lebih baik daripada tidur!*)!”<sup>118</sup>

Yang berpendapat bahwa ucapan *Ash-Shalatu Khairun Minannum* disebutkan dalam adzan yang dikumandangkan di akhir malam. Karena kami katakan bahwa ini bukanlah adzan untuk shalat Subuh, melainkan adzan untuk mengembalikan orang yang mengerjakan *qiayamul lail*, dan membangunkan orang yang tidur. Mereka mengatakan, “Pendapat kami ini didukung oleh bunyi lafaznya *Ash-Shalatu Khairun Minannaum*.” Dan *khairiyah* (maksudnya kata ‘*khairun*’ yang bermakna lebih baik) adalah dalam perkara yang dianjurkan.

117 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 768) (1093) (39)

118 Diriwayatkan oleh Ahmad (III/ 408) (15379), Abu Dawud (500) dan Ibnu Hibban (1682). Dihashihkan oleh Syaikh Al-Albani sebagaimana dalam ta’liq beliau atas kitab-kitab Sunan.

Kami katakan bahwa kepada mereka: ini adalah kekeliruan sekaligus kebodohan. Karena kebaikan (harus) disertai dengan dasar keimanan dan kewajiban-kewajiban Islam. Allah Ta'ala berfirman,

**تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَبِمَا نَهَىٰكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَأْمُرُكُمْ وَأَنْهِيَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ**

"(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanmu. Itulah yang lebih baik bagi kamu." (QS. Ash-Shaff: 11) Yang ditunjukkan di sini adalah keimanan dan jihad. Dan Allah Ta'ala juga berfirman,

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ثُوِدَتِ الصَّلَاةُ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعُوا إِلَى ذَكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ**

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu." (QS. Al-Jumu'ah: 9) Dan itu termasuk kewajiban dalam Islam.

Atas dasar inilah dipastikan bahwa pendapat mereka tersebut keliru. Yakni pendapat yang menyebutkan bahwa yang disyariatkan dalam adzan itu adalah mengucapkan kalimat *Ash-Shalatu Khairun Minannaum*. Itu adalah adzan yang dikumandangkan di akhir malam. Mereka tidak memiliki argumentasi apa pun selain mengatakan itu adalah adzan yang pertama. Namun (sebenarnya) yang dimaksud dengan adzan pertama adalah yang adzan keduanya merupakan iqamah. Sebab, iqamah juga disebut adzan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits,

**تَيْنَ كُلُّ أَذَانِنِ صَلَاتَةٍ**

"Di sela-sela dua adzan terdapat shalat."<sup>119</sup> Dan sebagaimana yang tercantum dalam Shahih Al-Bukhari, "Lalu Utsman menambah adzan yang ketiga di hari Jum'at."<sup>120</sup>

Padahal sebagaimana yang diketahui bahwa pada hari Jum'at tidak ada tiga adzan, yang ada adalah dua kali adzan dan satu kali iqamah.

119 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (624) dan Muslim (I/ 573) (838) (304)

120 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (913)

**Permasalahan:** Pertanyaan tentang adzan yang dikumandangkan di akhir malam sebelum masuknya waktu fajar?

**Jawab:** Zhahir hadits menyebutkan bahwa adzan ini dikumandangkan di bulan Ramadhan saja. Namun sejumlah ulama berpendapat bahwa adzan tersebut juga dianjurkan hingga di luar Ramadhan. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyebutkan dua alasannya, yaitu:

Pertama: Mengembalikan orang yang mengerjakan *qiyamul lail*.<sup>121</sup>

Kedua: Membangunkan orang yang tidur. Dan ini dilakukan pada setiap malam bagi siapa saja yang ingin berpuasa. Sedangkan untuk yang tidak berpuasa, maka tujuannya adalah membangunkan orang yang tidur.

Sebagaimana diketahui bahwa fajar terbagi menjadi dua; fajar shadiq dan fajar kadzib. Antara keduanya ada tiga perbedaan,

Perbedaan pertama: Fajar shadiq melebar ke arah Utara dan Selatan. Sedangkan fajar kadzib memanjang di ufuk sepanjang dari Barat dan Timur, dan itu dari Selatan ke Utara. Maka fajar shadiq menyebar sedangkan fajar kadzib memanjang.

Perbedaan kedua: antara fajar kadzib dengan ufuk ada kegelapan. Yakni pada waktu fajar kadzib cahaya tidak menyambung ke ufuk. Sedangkan fajar shadiq menyambung ke ufuk.

Perbedaan ketiga: fajar kadzib menghilang dan setelahnya muncul kegelapan, itulah sebabnya disebut dengan kadzib (dusta). Sedangkan fajar shadiq tidak hilang, bahkan terangnya semakin bertambah sampai matahari terbit.

Jika ada yang berkata, "Apakah hadits ini dapat dijadikan dalil bahwa *qiyamul lail* berakhir dengan adzan yang dikumandangkan di akhir malam?"

**Jawab:** Hadits tersebut tidak menunjukkan demikian, akan tetapi menunjukkan sebaiknya makan sahur ditunda setelah melaksanakan *qiyamul lail*. Dan yang lebih utama bagi orang yang ingin berpuasa adalah berhenti dari *qiyamul lailnya* untuk menyantap makan sahur.

Pendapat yang rajih tentang *qiyamul lail* adalah, bahwa ia berakhir sampai fajar. Hanya saja yang lebih utama adalah sepertiga malam setelah separuh malam. Maka ia tidur pada setengah malam pertama,

---

121 Silahkan melihat *Al-Mubdi'* karangan Ibnu Muflis (I/ 325)

kemudian melakukan *qiyamul lail* pada sepertiga malam, kemudian tidur di seperenam malam.

٧٢٤٨ . حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ بِلَالًا يَنْادِي بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرُبُوا حَتَّى يُنَادِي ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ

7248. *Musa bin Ismail* telah memberitahukan kepada kami, *Abdul Aziz bin Muslim* telah memberitahukan kepada kami, *Abdullah bin Dinar* telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar *Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma*, dari *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sal-lam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari. Maka makan dan minumlah hingga adzan yang dikumandangkan oleh *Ibnu Ummi Maktum!*"<sup>122</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini seperti hadits sebelumnya, hanya saja hadits ini lebih tegas menyebutkan bahwa adzan yang dikumandangkan oleh mu`adzin harus diamalkan dalam masalah larangan makan dan minum. Sementara itu *Ibnu Ummi Maktum* adalah seorang pria buta yang tidak akan mengumandangkan adzan sampai ada yang mengatakan, "Waktu Subuh sudah masuk! Waktu Subuh sudah masuk!"<sup>123</sup> Baru kemudian ia bangkit dan mengumandangkan adzan.

Hadits ini mengandung dalil yang membuktikan kekeliruan ijtihad sebagian orang yang berlebih-lebihan, yakni yang mengumandangkan adzan fajar sebelum waktu pada bulan Ramadhan. Mereka mengklaim bahwa itu merupakan tindakan preventif bagi puasa dan kehati-hatian untuk berpuasa. Padahal yang demikian itu bukanlah bentuk kehati-hatian untuk berpuasa. Karena yang disyariatkan dalam berpuasa adalah makan sahur sampai terbit fajar.

Kemudian klaim bahwa itu adalah bentuk kehati-hatian dalam berpuasa, maka itu merupakan tindakan melampaui batas dalam per-

122 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 768) (1092) (36)

123 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (617)

kara shalat. Alasannya, orang yang mendengar adzan tersebut boleh jadi akan bangun lalu mengerjakan shalat, padahal ia mengerjakannya sebelum masuk waktu. Ditambah lagi hal itu mengandung kejahatan terhadap hamba-hamba Allah, karena kamu menghalangi mereka dari perkara yang Allah halalkan bagi mereka sampai waktu fajar tiba (yakni makan sahur). Karena mayoritas masyarakat ketika mendengar seruan adzan, mereka langsung menghentikan makan sahur mereka. Bahkan di beberapa kalender saya melihat ada catatan ‘imsaknya adalah waktu sekian’, begitu juga dengan terbit fajarnya, jeda antara waktu imsak dengan terbit fajar dibuat lima menit, atau kira-kira demikian. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini bertentangan dengan hukum Allah. Bagaimana bisa kamu mengatakan, “Makan dan minumlah sampai waktunya kira-kira lima menit lagi masuk waktu Subuh!” Padahal Allah Ta’ala berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرُبُوا حَقَّ يَتَبَيَّنَ لَكُمْ

*“Makan dan minumlah hingga jelas bagimu.”* (QS. Al-Baqarah: 187) Namun, binasalah orang-orang yang melampaui batas.

٧٢٤٩ . حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: صَلَّى رَبُّنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهُرَ خَمْسَةً فَقِيلَ أَزِيدَ فِي الصَّلَاةِ؟ قَالَ وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا صَلَّيْتَ خَمْسَةً، فَسَخَّدَ سَخْدَتَيْنِ بَعْدَ مَا سَلَّمَ

7249. Hafsh bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata, "Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami kami shalat Zhuhur sampai lima rakaat. Usai shalat ada yang bertanya, "Apakah rakaat shalat Zhuhur ditambah?" Nabi balik bertanya, "Apa maksudnya?" Mereka menjawab, "Anda mengerjakan shalat Zhuhur lima rakaat." Lalu beliau melakukan sujud dua kali setelah salam."<sup>124</sup>

## Syarah Hadits

Kata **قالُوا** "Mereka berkata," boleh jadi yang berkata hanya satu orang saja, namun bisa jadi pula yang berkata lebih banyak lagi. Akan tetapi hadits di atas tidak mengandung indikasi yang menunjukkan diterimanya *khabar ahad* dalam masalah seperti ini.

٧٥٢٠. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَيُوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّصَرَّفَ مِنْ أَنْتَيْنِ فَقَالَ لَهُ دُوَّيْدَيْنِ: أَقْصَرْتِ الصَّلَاةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْ نَسِيْتَ؟ فَقَالَ أَصَدَّقَ دُوَّيْدَيْنِ؟ فَقَالَ النَّاسُ نَعَمْ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ أُخْرَيَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَرَ ثُمَّ سَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ ثُمَّ كَبَرَ فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ ثُمَّ رَفَعَ

7520. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahu-kan kepadaku, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah bah-  
wa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggalkan tempat  
shalatnya setelah mengerjakan shalat dua rakaat. Dzul Yadain berta-  
nya kepada beliau, "Apakah shalat tadi diqashar, wahai Rasulullah,  
atau Anda terlupa?" Nabi balik bertanya, "Apakah benar yang dikata-  
kan oleh Dzul Yadain?" Orang-orang menjawab, "Ya." Langsung  
saja Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit lalu menambah  
dua rakaat lagi, kemudian beliau mengucapkan salam. Setelah itu be-  
liau bertakbir, kemudian melakukan sujud seperti sujudnya atau le-  
bih lama. Selanjutnya beliau bangkit dari sujudnya, lalu bertakbir ke-  
mudian melakukan sujud seperti sujudnya baru setelah itu bangkit da-  
ri sujudnya."<sup>125</sup>

## Syarah Hadits

Sejumlah ulama menjadikan hadits di atas sebagai dalil tidak bo-  
leh merujuk kepada ucapan satu orang. Karena Nabi Shallallahu Alaihi  
wa Sallam tidak merujuk kepada perkataan Dzul Yadain hingga beliau

125 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 403) (573) (97)

bertanya kepada para shahabat.<sup>126</sup> Hanya saja hadits ini tidak mengandung indikasi demikian. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki keyakinan –menurut dugaannya- bahwa beliau tidak mengurangi rakaat shalatnya. Buktiya yaitu ketika Dzul Yadain bertanya kepada beliau, "Apakah Anda terlupa atau shalatnya diqashar?" Lalu beliau menjawab, "*Aku tidak lupa dan shalatnya tidak diqashar.*"

Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki keyakinan bahwa beliau tidak lupa. Karena bila seseorang memiliki keyakinan, lalu orang lain menyampaikan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya, maka dia harus mencari penguatnya. Itulah sebabnya Nabi bertanya kepada para shahabat. Ketika jawaban mereka cocok dengan ucapan Dzul Yadain beliau menyempurnakan shalatnya.

Hadits ini juga mengandung faidah bahwa sujud sahwī dikerjakan setelah salam, karena ia merupakan tambahan dan sujud sahwī merupakan tambahan setelah salam.

Jika ada yang berkata, "Ini bukanlah tambahan, tetapi pengurangan."

Maka kami katakan, bahkan itu adalah tambahan, sebab seseorang (yakni Nabi) telah mengucapkan salam, dengan pengertian beliau telah melakukan sebuah rukun shalat tidak pada tempatnya. Berdasarkan keterangan ini, maka hadits ini selaras dengan apa yang ditunjukkan oleh hadits Ibnu Mas'ud terdahulu, yang menyebutkan bahwa sujud sahwī merupakan tambahan dan dilakukan setelah salam.

Ada persoalan lain jika sujud sahwī dikerjakan selesai salam, yakni apabila seseorang merasa ragu tentang jumlah rakaat dan ada salah satu dari dua perkara yang kuat menurutnya; maka dia boleh berpegang kepada yang rajih, menyempurnakannya dan melakukan sujud setelah salam. Sebagaimana halnya bila seseorang merasa ragu apakah ia telah mendapatkan tiga rakaat atau dua rakaat, lalu yang kuat menurutnya adalah dua rakaat; maka dia harus menyempurnakan yang dua rakaat tadi kemudian mengucapkan salam dan melakukan sujud setelah salam.

Sedangkan sujud sahwī yang dilakukan sebelum salam, ada dua tempat:

---

126 Silahkan melihat *Al-Ahkam* karya Al-Amadi (II/ 79), *Al-Mahshul* (IV/ 601), *Al-Mushtashfa* (I/ 122) dan *Raudhah An-Nazhir* (I/ 110)

**Pertama:** Jika salah satu kewajiban shalat kurang seperti tasyahud awal, ucapan *Subhaana Rabbiyul A'laa*, atau bimbang serta tidak bisa menguatkan, maka shalatnya sah dan melakukan sujud sebelum salam.

**Kedua:** Jika bimbang dan dibarengi dengan ragu-ragu maka ketepatannya adalah dilandaskan kepada yang diyakini, namun ini jarang terjadi, dan sujudnya dilakukan setelah salam.

Dengan demikian sujud sebelum salam dilakukan pada dua tempat. Sedangkan sujud setelah mengucapkan salam dilakukan pada dua tempat.

٧٢٥١. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: يَئِنَّا النَّاسُ يَقْتَبِعُونَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ إِذْ جَاءُهُمْ أَتٰ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنًا وَقَدْ أَمَرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبِلُوهَا، وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ

7251. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Ketika kaum muslimin di Quba` sedang mengerjakan shalat Subuh, tiba-tiba datang seorang laki-laki kepada mereka lalu berseru, "Sesungguhnya wahyu telah turun kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau diperintahkan untuk menghadap ke arah Ka'bah. Lalu mereka pun menghadap ke arah Ka'bah. Sebelumnya mereka menghadap ke arah Syam. Lantas mereka berputar menghadap ke arah Ka'bah."<sup>127</sup>

٧٢٥٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ صَلَّى نَحْوَ يَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ

127 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 375) (526) (13)

يُوجَّهُ إِلَى الْكَعْبَةِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿قَدْ رَأَى تَقْلِبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّنَّكَ قَبْلَهَا تَرْضَاهَا﴾ فُوجَّهَ نَحْرُ الْكَعْبَةِ وَصَلَّى مَعَهُ رَجُلُ الْعَضْرِ ثُمَّ خَرَجَ فَتَرَأَّسَ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ هُوَ يَشْهُدُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُ قَدْ رُوجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ فَأَنْهَرُفُوا وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْعَضْرِ

7252. Yahya telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara', dia berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, beliau mengerjakan shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Beliau ingin sekali agar kiblatnya diarahkan ke Ka'bah. Maka turunlah ayat, "Kami melihat wajamu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi." (QS. Al-Baqarah: 144) Lalu kiblat pun diarahkan ke Ka'bah, dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat Ashar mengimami satu orang. Kemudian yang satu orang ini keluar. Tidak berapa lama ia melintasi kaum Anshar lalu berkata dan bersaksi bahwasanya dia shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan menghadap ke arah Ka'bah. Langsung saja kaum Anshar tersebut mengalihkan kiblat mereka ke Ka'bah, sementara mereka dalam kondisi rukuk mengerjakan shalat Ashar."<sup>128</sup>

## Syarah Hadits

Hadits ini seperti hadits pertama, dan mengandung dalil yang menunjukkan diterimanya *khabar (hadits) ahad*. Dalam kedua hadits ini disebutkan bahwa permasalahannya terletak pada shalat Ashar dan shalat Subuh.

Adapun pada shalat Ashar, tidak ada yang terlupakan dari mereka kecuali satu shalat. Karena lelaki tersebut mengerjakan shalat Ashar berjama'ah dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan shalat pertama yang dikerjakannya dengan menghadap ke Ka'bah adalah shalat Ashar. Sedangkan permasalahan kedua bahwa penduduk Quba' tidak menerima informasi kecuali pada waktu shalat Subuh di hari kedua.

128 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 374) (525) (11)

Sebelumnya mereka mengerjakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Karena pertama sekali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, beliau mengerjakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فِيهَا دُرْبًا أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ

*"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka." (QS. Al-An'aam: 90)*

Dan orang-orang Yahudi pun mengerjakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Demikian yang disebutkan oleh sejumlah ulama. Namun pendapat yang benar adalah arah shalat para nabi adalah Ka'bah, sedangkan mengerjakan shalat dengan mengarah ke Baitul Maqdis merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, sebagaimana shalat menghadap ke arah Timur merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nasrani. Jika tidak, maka Ka'bah merupakan kiblat bagi seluruh nabi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*.<sup>129</sup> Dan Ka'bah bukanlah kiblat bagi kaum muslimin saja.

Hadits di atas juga mengandung dalil bahwa apabila seorang muslim terlanjur mengerjakan shalat dengan tidak menghadap ke kiblat, kemudian tersadar bahwa arahnya salah, maka dia wajib berbelok menghadap ke arah Ka'bah namun tidak diwajibkan mengulangi shalatnya dari awal. Misalnya, jika kamu berada di sebuah padang sahara lalu mengerjakan shalat ke arah mana saja, setelah itu kamu sadar bahwa arah shalatmu salah, maka kamu harus berbelok. Akan tetapi apabila kamu masuk ke dalam masjid kita ini dan mengerjakan shalat dengan tidak menghadap ke kiblat, lalu seseorang melihatmu dan berkata, "Kiblatnya di samping kananmu." Apakah kamu teruskan saja shalatmu atau mengulangi shalatmu? Jawabnya adalah kamu harus mengulangi shalatmu. Sebab di sini kamu bertindak lalai. Andaikata kamu memerhatikan beberapa hal niscaya kamu mengetahui arah kiblatnya.

---

129 Silahkan melihat *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibni Taimiyah Rahimahullah* (XXVII/11)

٧٢٥٣ . حَدَّثَنِي يَخْرَجُ بْنُ فَزَعَةَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَسْقِي أَبَا طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيَّ وَأَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْحَرَّاجَ وَأَبَيِّ بْنَ كَعْبٍ شَرَابًا مِنْ فَضِيلَةِ وَهُوَ تَمَرٌ فَجَاءُهُمْ آتٍ فَقَالَ إِنَّ الْحَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ، فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: يَا أَنَّسُ قُمْ إِلَى هَذِهِ الْحِرَارَ فَاكْسِرْهَا، قَالَ أَنَّسٌ فَقَمْتُ إِلَى مِهْرَاسٍ لَنَا فَصَرَّبْتُهَا بِأَسْفَلِهِ حَتَّى انْكَسَرَتْ

7253. Yahya bin Qaza'ah telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Ishaq bin Abdillah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Suatu ketika aku memberi minuman yang terbuat dari fadhih -yakni kurma tamar- kepada Abu Thalhah Al-Anshari, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Ubay bin Ka'ab. Tiba-tiba mereka kedatangan seorang laki-laki memberitahukan bahwa khamar telah diharamkan. Mendengar hal ini Abu Thalhah berkata, "Wahai Anas, bangkit dan pecahkanlah tempayan ini!" Anas berkata, "Aku bangkit dan berjalan menuju lesung kami lalu aku memukul bagian bawahnya hingga pecah."<sup>130</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah, para shahabat yang sedang meminum khamar ketika itu mengamalkan *khabar ahad* tentang diharamkannya khamar. Awalnya meminum khamar diperbolehkan. Dan para ulama menyebutkan bahwa hukum tentang khamar memiliki empat kondisi: *ibahah* (diperbolehkan), *ta'ridh bit tahrim* (pengharamannya melalui sindiran), diharamkan ketika hendak mengerjakan shalat dan diharamkan secara mutlak.<sup>131</sup>

Adapun pembolehannya disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ شَرَّتِ التَّغْيِيلُ وَالْأَغْتَبُ تَنَاهُدُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا

130 Diriwayatkan oleh Muslim (III / 1572) (1980) (9)

131 Silahkan melihat *Tafsir Ath-Thabari* (II / 361) dan *Tafsir Al-Qurthubi* (VI / 286)

*"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik." (QS. An-Nahl: 67) Sedangkan pengharamannya secara sindiran adalah firman Allah Ta'ala,*

**يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِنَّمَا كَيْرٌ وَمَنْفَعَةً لِلنَّاسِ  
وَإِنَّمَا مَهْمَّا أَكْبَرٌ مِنْ نَفْعِهِمَا**

*"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamer dan judi. Katanya, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." (QS. Al-Baqarah: 219) Adapun pengharamannya ketika hendak mengerjakan shalat terdapat dalam firman-Nya,*

**يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرِبُوا الصَّلَاةَ وَأَشْرَقَ سَكَرَى حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا  
نَفُولُونَ**

*"Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan." (QS. An-Nisaa': 43) Yakni sampai mabuk itu hilang darimu.*

Dan pengharamannya secara mutlak terdapat dalam surat Al-Ma`idah,

**يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ يَرْجِعُونَ عَنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٤٠ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بِيَدِكُمْ  
الْعَذَّةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدُّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهُنَّ  
أَنْثُمْ مُشْهُونٌ ٤١**

*"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." (QS. Al-Maa`idah: 90-91)*

Pada hadits ini disebutkan bahwa ketiga orang shahabat itu –yakni Abu Thalhah, Abu Ubaidah dan Ubay bin Ka'ab mengamalkan *khabar ahad*. Dan Abu Thalhah menyuruh Anas untuk memecahkan tempayan sebagai tindakan pencegahan sehingga hati manusia tidak terikat dengan tempayan yang disediakan untuk khamer.

٧٢٥٤. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ صِلَةَ عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَهْلِ نَجْرَانَ: لَا يُغْنِنُ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقْ أَمِينٍ، فَاسْتَشْرِفُ لَهَا أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعْثَ أَبَا عَبْيَدَةَ

7254. Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Shilah, dari Hudzaifah, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada penduduk Najran, "Sesungguhnya aku benar-benar akan mengirimkan kepada kalian seorang laki-laki yang benar-benar terpercaya." Para shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berhasrat sekiranya merakah orang yang mendapat amanah tersebut. Dan ternyata beliau mengutus Abu Ubaidah."<sup>132</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini juga menunjukkan diterimanya informasi yang disampaikan oleh satu orang (khabar ahad).

٧٢٥٥. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قَلَبَةَ عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عَبْيَدَةَ

7255. Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Anas Radhiyallahu Anhu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Masing-masing umat memiliki orang kepercayaan. Dan orang kepercayaan umat ini ialah Abu Ubaidah."<sup>133</sup>

٧٢٥٦. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَبْيَدِ بْنِ حَمْيَرٍ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ:

<sup>132</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 1882) (2420) (55)

<sup>133</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 1881) (2419) (53)

وَكَانَ رَجُلٌ مِّنَ الْأَنْصَارِ إِذَا غَابَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَهِدَتْهُ أَئِمَّةٌ بِمَا يَكُونُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِذَا غَيَّبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَهِدَهُ أَئِمَّةٌ بِمَا يَكُونُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7256. Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Said, dari Ubaid bin Hunain, dari Ibnu Abbas, dari Umar Radhiyallahu Anhum, dia menuturkan, "Apabila seseorang dari kaum Anshar tidak menghadiri majelis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedangkan aku menghadirinya, aku mendatangi orang itu untuk menyampaikan apa yang disabdakan beliau. Dan jika aku yang tidak menghadiri majelis ilmu beliau, sedangkan ia menghadirinya, maka dia menyampaikan apa yang disabdakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."<sup>134</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini pun memberikan bukti bahwa *khabar Ahad* itu dapat diterima. Sebab peristiwanya terjadi saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masih hidup dan hal itu tidak diungkari oleh beliau.

Hadits ini juga merupakan dalil tentang diperbolehkannya saling mewakili dalam menuntut ilmu. Maksudnya, satu orang mewakili orang lain pada salah satu halaqah atau waktu. Baik yang berhubungan dengan waktunya maupun lokasinya.

Yang berhubungan dengan waktu misalnya mengatakan, "Kamu hadirlah pelajaran Syaikh fulan di waktu pagi! Sedangkan aku menghadirinya di waktu petang."

Yang berkaitan dengan lokasi, seperti mengatakan, "Kamu hadirlah pelajaran Syaikh fulan di lokasi ini, sedangkan aku menghadiri pelajaran Syaikh fulan di lokasi lainnya."

Masing-masing dari kita memberitahukan apa yang didengarnya kepada temannya. Berarti saling mewakili dalam menuntut ilmu sudah ada di masa para shahabat Radhiyallahu Anhum. Contohnya apa yang dilakukan oleh Umar dan seorang lelaki dari kaum Anshar.

---

<sup>134</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 1108) (1479) (31) dengan redaksi yang panjang.

Terkait dengan Abu Ubaidah yang lebih diutamakan pada hadits di atas, di mana ia merupakan manusia terpercaya di kalangan umat ini, apakah ini mengindikasikan bahwa Abu Ubaidah lebih utama dari para Khulafaur Rasyidin?

Jawabnya: Pengutamaan itu ada dua macam: pengutamaan bersifat absolut dan pengutamaan yang terkait dengan sebuah kasus khusus.

Pengutamaan bersifat absolut sudah barang tentu milik para Khulafaur Rasyidin. Adakalanya sebagian orang lebih utama atas yang lainnya disebabkan kekhususuan yang tidak diperoleh para Khulafaur Rasyidin. Contohnya hadits ini. Contoh lainnya yaitu ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا عَطِينَ الرَّأْيَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَيُبْحَثُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ أَعْطَاهَا  
عَلَيْهَا

*"Sesungguhnya aku akan memberikan panji ini kepada laki-laki yang mencintai Allah serta Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya."* Kemudian Nabi memberikannya kepada Ali.<sup>135</sup> Maka berbagai keutamaan yang ada pada sebuah kasus khusus tidak mesti berkonsekuensi keutamaan yang bersifat absolut.

٧٢٥٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غَنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُبْرَةُ عَنْ زُبَيدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عَبْيَدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلَيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ جِئْنَسًا وَأَمْرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا فَأَوْقَدَ نَارًا وَقَالَ: اذْخُلُوهَا، فَأَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا، وَقَالَ آخَرُونَ: إِنَّمَا فَرَزَنَا مِنْهَا، فَذَكَرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِلَّذِينَ أَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا: لَوْ دَخَلُوهَا لَمْ يَزَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَقَالَ لِلآخَرِينَ: لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

7257. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahu-

135 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

kan kepada kami, dari Zubaid, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdirrahman, dari Ali Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus pasukan. Dan beliau mengangkat seseorang menjadi amir mereka. Suatu ketika amir tersebut menyalaikan api dan memberikan perintah, "Masuklah kalian ke dalamnya!" Mereka pun ingin memasukinya. Sementara pasukan yang lain mengatakan, "Sesungguhnya kita ini menjauhkan diri dari api." Setelah itu mereka menceritakan kejadian tersebut kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka beliau berkata kepada pasukan yang ingin memasuki api itu, "Seandainya mereka memasukinya, maka mereka akan terus mendekam di dalamnya sampai hari Kiamat." Dan kepada pasukan yang lainnya beliau mengatakan, "Tidak ada kepatuhan dalam perkara maksiat. Sesungguhnya kepatuhan hanya boleh dilakukan dalam perkara yang makruf (kebajikan)." <sup>136</sup>

### Syarah Hadits

Sabda beliau لا طاعة في مفاسدة "Tidak ada kepatuhan dalam perkara maksiat." Sebab, kalau itu mereka lakukan, berarti mereka sebenarnya bunuh diri sedangkan bunuh diri adalah sebuah kemaksiatan. Sama halnya jika pemimpin mereka memerintahkan untuk meminum khamar, meninggalkan shalat berjama'ah, atau mencukur jenggot. Itu tidak boleh dipatuhi. Karena kepatuhan hanya diberikan dalam perkara yang makruf saja.

Keselarasan hadits di atas dengan judul bab adalah, pengangkatan seorang amir yang dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk memimpin pasukan. Dan ia hanya satu orang.

٧٢٥٨ . حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ أَبِي شِهَابٍ أَنَّ عَبْيَادَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ وَزَيْدَ بْنَ خَالِدٍ أَخْبَرَاهُ أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَصَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7258, 7259. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, bahwa Ubaidullah bin Abdulllah mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Hurairah beserta Zaid bin Khalid telah memberitahukan kepadanya, bahwa dua orang laki-laki mengangkat perkara mereka ke hadapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.<sup>137</sup>

٧٢٧٠ . وَحَدُّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ أَخْبَرَنَا شُعْبَتُ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: يَسْأَلُنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَامَ رَجُلٌ مِّنَ الْأَعْرَابِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْضِ لِي بِكِتَابِ اللَّهِ، فَقَامَ حَضْمُهُ فَقَالَ: صَدَقَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْضِ لَهُ بِكِتَابِ اللَّهِ وَأَذْنِ لِي، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ، فَقَالَ إِنَّ ابْنِي كَانَ عَسِيفًا عَلَى هَذَا، وَالْعَسِيفُ الْأَجِيرُ، فَزَنَى بِإِمْرَأَتِهِ فَأَخْبَرُونِي أَنَّ عَلَى ابْنِي الرِّجْمَ فَاقْتُدِيَتْ مِنْهُ بِمِائَةٍ مِّنَ الْغَنَمِ وَالْوَلِيدَةِ، ثُمَّ سَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ فَأَخْبَرُونِي أَنَّ عَلَى امْرَأَتِهِ الرِّجْمَ وَأَنَّمَا عَلَى ابْنِي جَلْدٌ مِائَةٌ وَتَغْرِيبٌ عَامٌ، فَقَالَ وَالَّذِي تَفْسِي بِيَدِهِ لَأَقْضِيَنِي يَسْتَكْمِمَا بِكِتَابِ اللَّهِ أَمَّا الْوَلِيدَةُ وَالْغَنَمُ فَرُدُودُهَا، وَأَمَّا ابْنُكَ فَعَلَيْهِ جَلْدٌ مِائَةٌ وَتَغْرِيبٌ عَامٌ، وَأَمَّا أَنْتَ يَا أَنْيَشُ لِرَجُلٍ مِنْ أَشْلَمَ فَاغْدُ عَلَى امْرَأَةٍ هَذَا فَإِنْ اعْتَرَفْتُ فَازْجِنْهَا فَغَدَا عَلَيْهَا أَنْيَشُ فَاعْتَرَفْتُ فَرَجَمَهَا

7260. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Ubaidullah bin Abdulllah bin Utbah bin Mas'ud telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah mengatakan, "Saat kami berada di dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba seorang pria Arab Badui bangkit dan berkata,

137 Diriwayatkan oleh Muslim (III / 1324) (1697, 1698) (25) dengan redaksi yang panjang.

*"Wahai Rasulullah, selesaikanlah masalahku berdasarkan Kitabullah!" "Dia benar, wahai Rasulullah! Selesaikanlah masalahnya berdasarkan Kitabullah! Izinkanlah aku menceritakan kronologisnya!" Seterunya menimpali. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Ceritakanlah!" Ia mengisahkan, "Sesungguhnya puteraku adalah buruhnya –asiif artinya buruh-. Ia berzina dengan isterinya. Lantas orang-orang mengabarkan kepadaku bahwa puteraku wajib dirajam. Kutebus dirinya agar dibebaskan dengan seratus ekor kambing dan seorang budak wanita. Kemudian aku tanyakan masalah ini kepada ahli ilmu. Mereka memberitahukanku bahwa isterinya wajib dirajam, sedangkan puteraku hanya dijatuhi hukuman seratus kali cambuk dan diasingkan selama setahun." Maka Nabi bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku akan menyelesaikan masalah kamu berdua dengan Kitabullah! Adapun budak perempuan dan kambing, kembalikanlah itu semua! Puteramu harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Adapun kamu wahai Unais –seorang pria dari kabilah Aslam-, temuilah wanita itu! Jika dia mengaku berzina rajamlah dia!" Lalu Unais pergi menemuinya. Wanita itu mengaku lalu ia merajamnya."<sup>138</sup>*

### Syarah Hadits

Selain faidah yang telah disebutkan sebelumnya, hadits ini juga menjadi dalil yang menunjukkan tidak diharuskannya memberikan pengakuan berzina secara berulang, selama tidak mengandung keraguan. Sisi keselarasan hadits ini dengan judul bab yaitu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mempercayai ucapan satu orang, sebagaimana beliau mempercayai pengutusan Abu Ubaidah dan Mu'adz bin Jabal.

\*\*\*

---

138 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1324) (1697, 1698) (25) dengan redaksi yang panjang.

## بَابُ بَعْثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّزَيْبَرْ طَلِيعَةَ وَحَدَّةُ

### Bab Diutusnya Az-Zubair oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Sebagai Telik Sandi Seorang Diri

٧٢٦١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمَدِينِيِّ حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ حَدَّثَنَا أَبْنُ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: نَدَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَأَنْتَدَبَ الرُّزَيْبَرْ ثُمَّ نَدَبَهُمْ فَأَنْتَدَبَ الرُّزَيْبَرْ ثُمَّ نَدَبَهُمْ فَأَنْتَدَبَ الرُّزَيْبَرْ ثَلَاثَةَ فَقَالَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيُّ الرُّزَيْبَرِ. قَالَ سُفِيَّانُ: حَفِظْتُهُ مِنْ أَبْنِ الْمُنْكَدِرِ، وَقَالَ لَهُ أَيُّوبُ: يَا أَبَا يَكْرِمَ حَدَّثُهُمْ عَنْ جَابِرٍ فَإِنَّ الْقَوْمَ يُعْجِبُهُمْ أَنْ تُحَدِّثُهُمْ عَنْ جَابِرٍ فَقَالَ فِي ذَلِكَ الْمَحْلِسِ سَمِعْتُ جَابِرًا فَتَابَعَ بَيْنَ أَحَادِيثِ سَمِعْتُ جَابِرًا قُلْتُ لِسُفِيَّانَ فَإِنَّ التَّوْرِيْقَ يَقُولُ يَوْمَ قُرْيَظَةَ فَقَالَ: كَذَا حَفِظْتُهُ مِنْهُ كَمَا أَنْكَ جَالِسٌ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، قَالَ سُفِيَّانُ: هُوَ يَوْمٌ وَاحِدٌ، وَتَبَسَّمَ سُفِيَّانُ

7261. Ali bin Abdullah bin Al-Madini telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Munkadir telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyeru manusia untuk berjihad pada peperangan Khandaq, Az-Zubair dengan bergegas menyambut seruan beliau itu. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali menyeru mereka untuk berjihad. Az-Zu-

bair dengan bergegas kembali menyambut seruan tersebut. Kemudian beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menyeru mereka untuk berjihad. Lantas Az-Zubair dengan bergegas kembali menyambut seruan itu. Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya setiap nabi memiliki Hawari (pengikut setia). Dan Hawariku adalah Az-Zubair."<sup>139</sup> Sufyan mengatakan, "Aku menghapalnya dari Ibnu Al-Munkadir." Abu Ayyub berkata kepadanya, "Wahai Abu Bakar, sampaikanlah kepada mereka hadits dari Jabir! Karena sesungguhnya mereka senang jika kamu menyampaikan kepada mereka hadits dari Jabir." Lantas di majelis itu Sufyan mengatakan, "Aku mendengar Jabir." Lalu ia menyebutkan hadits demi hadits berturut-turut, "Aku mendengar Jabir." Aku<sup>140</sup> berkata kepadanya Sufyan (bin Uyainah), "Sesungguhnya (Sufyan) Ats-Tsauri mengatakan, "Hari berperang melawan Bani Quraizhah." Sufyan bin Uyainah mengatakan, "Begitulah yang aku hapal dari Al-Munkadir, sebagaimana engkau duduk pada hari Khandaq." Sufyan berkata, "Itu hari yang sama." Sufyan pun tersenyum.

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab yaitu perkataan perawi *intadaba* Az-Zubair (Zubair dengan bergegas menyambut seruan itu). Az-Zubair seorang diri saja, dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ridha meridhainya untuk kembali dengan membawa informasi tentang suatu kaum. Sementara itu kalimat *yaumul khandaq* (perang Khandaq) mewakili kalimat *yaumu Quraizhah* (peperangan melawan Bani Quraizhah) dan begitu juga sebaliknya. Karena peperangan melawan Bani Quraizhah berhubungan dengan peperangan Khandaq. Sebab, tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali dari peperangan Khandaq dan melepas baju perangnya, beliau didatangi Jibril dan diperintahkan pergi menuju Bani Quraizhah.<sup>141</sup>

\*\*\*

139 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 1879) (2415) (48)

140 Yang berkata adalah 'Ali bin 'Abdillah bin Al-Madini ('Umidah Al-Qari Syarh Shahihil Bukhari)

141 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4122) dan Muslim (III / 1389) (1769) (65)

﴿ ٣ ﴾

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿ لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النِّسَاءِ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۚ ۝  
فَإِذَا أَذِنَ لَهُ وَاحِدًا جَازَ

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan."** (QS. Al-Ahzaab: 53)  
Maka jika seorang memberi izin kepadanya barulah ia boleh masuk.

٧٢٦٢. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُوبَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ حَائِطًا وَأَمْرَنِي بِرَحْفَظِ الْبَابِ فَجَاءَ رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ: ائْذُنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، فَإِذَا أَبْوَ بَكْرٍ، ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ فَقَالَ: ائْذُنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، ثُمَّ جَاءَ عُثْمَانُ فَقَالَ: ائْذُنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

7262. Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Utsman, dari Abu Musa bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memasuki sebuah kebun dan menyuruhku untuk menjaga pintu. Tidak berapa lama kemudian seorang laki-laki datang meminta izin (untuk menemui beliau). Beliau berkata, "Izinkanlah dia masuk dan berikanlah kepadanya kabar gembira dengan surga." Ternyata lelaki tersebut ialah Abu Bakar. Kemudian datanglah Umar, lalu beliau berkata, "Izinkalah dia masuk dan berikanlah kabar gembira kepadanya dengan surga." Kemudian datanglah Utsman dan beliau berkata, "Izinkanlah dia masuk, dan berikanlah kabar gembira kepadanya dengan surga."<sup>142</sup>

---

142 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 1867) (2403) (28)

٧٢٦٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بَلَالٍ عَنْ يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ بْنِ حُنَيْنٍ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: حِينَ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَشْرُبَةِ لَهُ وَغُلَامٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَوَّدُ عَلَى رَأْسِ الدَّرَجَةِ فَقُلْتُ قُلْ هَذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَابِ فَأَذِنَ لِي

7263. Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya, dari Ubaid bin Hunain, ia mendengar Ibnu Abbas, dari Umar Radhiyallahu Anhum, ia berkata, "Aku datang (ke rumah Rasulullah). Ternyata beliau berada di kamarnya. Sedangkan pelayan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berkulit hitam berada di anak tangga paling atas. Aku katakan, "Katakanlah (kepada Rasulullah), ini adalah Umar bin Al-Khatthab!" Lalu Nabi mengizinkan aku masuk."<sup>143</sup>

### Syarah Hadits

Meskipun di dalam rumah ada keluarga dan harta benda, namun informasi dari satu orang dapat diterima apabila ia mengizinkannya.

Jika ada yang mengatakan, "Apakah yang dimaksud dengan perkataan Al-Bukhari 'rajulun' adalah orang yang sudah baligh?"

Jawabnya tidak, ia tidak bermaksud demikian. Maka apabila satu orang telah mengizinkannya, itu sudah diperbolehkan, sementara dalam hadits ini adalah *rajulun* (seorang laki-laki).

Sedangkan yang dimaksud dengan *ha`ith* yaitu kebun yang berpagar di sekelilingnya.

\*\*\*

143 Diriwayatkan oleh Muslim (II / 1106) (1479) (30)

◆ 4 ◆

بَابُ مَا كَانَ يَنْعِثُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأُمَرَاءِ وَالرُّسُلِ وَاحِدًا  
بَعْدَ وَاحِدًا.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِحْيَةَ الْكَلْبِيَّ بِكِتَابِهِ إِلَى  
عَظِيمِ بُصْرَى أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى قِنْصَرِ

**Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Mengutus Para Amir dan Utusan Seorang Demi Seorang.**

Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Dihyah Al-Kalbi membawa suratnya kepada pembesar Bushra untuk diserahkan kepada Kaisar."<sup>144</sup>

٧٢٦٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنِي الْلَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ  
أَنَّهُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْيَضُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ  
عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بِكِتَابِهِ إِلَى  
كِشْرَى فَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ يَدْفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ  
إِلَى كِشْرَى فَلَمَّا قَرَأَهُ كِشْرَى مَزْقَهُ فَحَسِبَتْ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيْبِ قَالَ  
فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمَزْقُوا كُلُّ مُمَزْقٍ

---

144 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan *shighah jazm* sebagaimana disebutkan dalam Al-Fath (XIII/ 241). Dan penulis meriwayatkannya dengan sanadnya dalam Al-'Ilm Bab (38) hadits (51) secara ringkas, dan beberapa tempat lainnya dari hadits riwayat Ubaidullah bin Abdulllah dari Ibnu Abbas.  
Silahkan melihat Taghliq At-Ta'liq (V/ 317)

7264. Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, bahwa ia berkata, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Abbas memberitahukan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang membawakan suratnya kepada Kisra. Lalu beliau menyuruhnya untuk menyerahkannya kepada pembesar Bahrain. Pembesar Bahrain menyerahkannya kepada Kisra. Ketika surat itu selesai dibaca Kisra, ia merobeknya. Aku memperkirakan bahwa Ibnu Al-Musayyib mengatakan, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa kepada Allah agar mereka diceraikan sehabis-habisnya."

### Syarah Hadits

Maka mereka pun benar-benar diceraikan sehabis-habisnya oleh Allah. Segala puji hanya bagi Allah.

٧٢٦٥ . حَدَّثَنَا مُسْدَدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَزِيدَ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْأَكْوَعِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ مِّنْ أَشْلَمَ: أَذْنْ فِي قَوْمِكَ أَوْ فِي النَّاسِ يَوْمَ عَاشُورَاءِ أَنَّ مَنْ أَكَلَ فَلَيْتَمْ بَقِيَةً يَوْمَهِ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ أَكَلَ فَلْيَصُمْ

7265. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abu Ubaid, Salamah bin Al-Akwa' telah memberitahukan kepada kami, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada seorang laki-laki dari kabilah Aslam, "Umumkanlah kepada kaunimu, atau kepada orang-orang, pada hari Asyura', bahwa barangsiapa sudah terlanjur makan, hendaklah ia berpuasa dengan sisa harinya! Dan barangsiapa belum makan maka hendaklah dia berpuasa!"<sup>145</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab ialah, perkataan Nabi kepada laki-laki dari kabilah Aslam, "Umumkanlah kepada kaummu!"

◆ 5 ◆

بَابُ وَصَاتِهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُفُودُ الْعَرَبِ أَنْ يُكَلِّغُوا مَنْ وَرَاءَهُمْ  
قَالَهُ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثٍ

**Bab Wasiat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Kepada Para Delegasi Arab Agar Mereka Menyampaikan Kepada Siapa Saja yang di Belakang Mereka, Demikian yang Dikatakan Oleh Malik bin Al-Huwairits.<sup>146</sup>**

٧٢٦٦. حَدَّثَنَا عَلَيْيَ بْنُ الْجَعْدِ أَخْبَرَنَا شُعبَةُ حٌ، وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا  
النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعبَةُ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُقْعِدُنِي  
عَلَى سَرِيرِهِ فَقَالَ: إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ لَمَا آتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ الْوَفْدُ؟ قَالُوا رَبِيعَةً، قَالَ مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ وَالْقَوْمِ  
غَيْرَ خَرَايَا وَلَا نَدَامَى، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ بَيْتَنَا وَبَيْتَكَ كُفَّارٌ مُضَرِّ  
فَمَرْءَنَا بِأَمْرٍ نَدْخُلُ بِهِ الْحَنَّةَ وَنُخْبِرُ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا، فَسَأَلُوا عَنِ الْأَشْرِبَةِ  
فَنَهَا هُنْ عَنْ أَرْبَعٍ وَأَمْرَهُمْ بِأَرْبَعٍ:  
أَمْرَهُمْ بِالإِيمَانِ بِاللَّهِ، قَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَا الإِيمَانُ بِاللَّهِ؟ قَالُوا اللَّهُ  
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ

146 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafaz yang pasti sebagaimana disebutkan dalam *Al-Fath* (XIII / 242), dan diriwayatkan oleh penulis lengkap dengan sanadnya dalam *Al-Adzan Bab Al-Adzan til Musafir Idza Jama'atan wal Iqamah* (630) dan (631) dengan redaksi yang panjang, juga pada beberapa tempat yang lain.

Silahkan melihat *Taghliq At-Ta'liq* (V / 318)

مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَأَطْلَنْ فِيهِ صِيَامُ  
رَمَضَانَ، وَتُؤْتُوا مِنَ الْمَغَانِيمِ التَّخْمَسَ، وَنَهَا هُمْ عَنِ الدُّبَابِ وَالْحَتْشَمِ  
وَالْمُزْفَتِ وَالثَّقِيرِ، وَرُبَّمَا قَالَ الْمُقَيْرِ قَالَ: احْفَظُوهُنَّ وَأَبْلِغُوهُنَّ مِنْ  
وَرَاءَ كُمْ

7266. Ali bin Al-Ja'd telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, (H). Dan Ishaq telah memberitahukan kepadaku, An-Nadhr telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Jamrah, ia berkata, "Suatu ketika Ibnu Abbas mendudukkanku di atas tempat pembaringannya lalu dia berkata, "Sesungguhnya ketika delegasi Abdul Qais datang menjumpai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bertanya, "Siapakah delegasinya?" Mereka menjawab, "Rabi'ah." Beliau berkata, "Selamat datang bagi delegasi dan semuanya tanpa kesusahan dan penyesalan." Mereka berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami terhalangi oleh orang-orang kafir Mudhar untuk bisa menjumpai Anda. Perintahkanlah kami melaksanakan suatu perkara yang menyebabkan kami bisa masuk ke dalam surga, dan bisa memberitahukannya kepada orang-orang di belakang kami!" Mereka bertanya tentang jenis-jenis minuman. Beliau melarang mereka dari empat perkara dan memerintahkan mereka kepada empat perkara:

Beliau memerintahkan mereka agar beriman kepada Allah. Beliau bertanya, "Apakah kamu tahu apa itu beriman kepada Allah?" "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Tandas mereka. Nabi berkata, "Persaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Beliau memerintahkan mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat –dan menurut dugaanku disebutkan juga di dalamnya berpuasa di bulan Ramadhan, serta menunaikan seperlima dari harta ghanimah. Dan Nabi melarang mereka (menggunakan) dubba` (wadah yang dibuat dari sejenis labu), hantam, muzaffat (wadah yang dilapisi dengan ter) dan naqir. Boleh jadi beliau juga melarang muqayyar. Beliau berkata, "Ingatlah ini semua, dan sampaikanlah kepada orang-orang di belakang kamu sekalian!"<sup>147</sup>

## Syarah Hadits

Hadits di atas mengandung dalil bahwa amal-amal merupakan bagian dari keimanan, karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kamu tahu apa itu beriman kepada Allah?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau berkata, "Persaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah... dan seterusnya."

Dan hendaklah diketahui bahwa ketika istilah iman dipergunakan secara mutlak, maka ia meliputi iman di dalam hati dan iman pada anggota tubuh. Demikian juga halnya istilah islam apabila dipergunakan secara mutlak. Di antaranya firman Allah Ta'ala,

وَرَضِيَتْ لَكُمُ الْإِسْلَامُ دِينًا

"Dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Ma'idah: 3) Ini mencakup Islam secara keseluruhan. Adapun jika kata Islam dan Iman disebutkan secara bersamaan, maka Iman letaknya di hati sedangkan Islam di anggota badan. Iman bersifat batin, sedangkan Islam bersifat zahir. Di antaranya firman Allah Ta'ala,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خَيْرٍ إِلَّا الَّذِينَ مَا أَمْنَأُوا وَعَسْلُوْا  
الصَّالِحَاتِ

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan." (QS. Al-Ashr: 1-3) Firman Allah Ta'ala, "Dan mengerjakan kebajikan," merupakan 'athaf dari iman, namun bukan merupakan bab 'athaf yang khusus dari yang umum, tetapi merupakan bab 'athaf yang berbeda dari yang lainnya.

Pada ayat ini iman berhubungan dengan hati, sedangkan amal shalih berhubungan dengan anggota badan.

Selanjutnya, pada hadits ini terdapat pengiringan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Allah menggunakan huruf *waw* (dan), yakni pada kalimat, *الله وَرَسُولُهُ أَغْنَمُ* (Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui). Ini diperbolehkan; karena hukum yang terkandung di dalamnya adalah hukum Syar'i. Ilmu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersumber dari apa yang Allah ajarkan kepada beliau. Salah satu contohnya adalah firman-Nya,

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا أَتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

"Dan Sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya." (QS. At-Taubah: 59)

Karena pemberian ini adalah pemberian yang sifatnya Syar'i, dan syariat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumber dari Syariat Allah.

Adapun hal-hal yang sifatnya *kauniyah*, maka nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak boleh disandingkan beriringan dengan nama Allah. Misalnya kalimat, *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* (menurut kehendak Allah dan kehendakmu), atau kalimat, "Kalaualah bukan karena Allah dan kamu," dan sebagainya. Hal ini disebabkan derajat Rububiyyah tidak sama dengan derajat Ubudiyah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mensyariatkan sebagaimana Allah mensyariatkan. Akan tetapi beliau bukanlah pengatur alam ini sebagaimana Allah Pengaturnya. Inilah sisi perbedaan antara hal-hal yang sifatnya *kauniyah* dengan yang sifatnya *syar'iyyah*.

Kemudian, hadits ini mengandung dalil diperbolehkannya mengucapkan selamat datang kepada utusan (delegasi) yang datang. Didasarkan kepada perkataan Nabi,

مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ وَالْقَوْمُ غَيْرُ حَزَارِيَا وَلَا نَدَامِيَا

"Selamat datang bagi delegasi dan semuanya tanpa kesusahan dan penyesalan." Dan ini merupakan bagian dari akhlak beliau yang luhur yang perlu kita tiru, yakni mengucapkan selamat datang kepada utusan yang datang kepadanya. Baik yang datang itu termasuk penduduk daerahnya atau dari luar daerahnya.

Kemudian hadits di atas juga memberikan faidah larangan dari (memanfaatkan) keempat jenis wadah, hanya saja pelarangan ini telah di-nasahi karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dahulu aku melarang kalian membuat nabidz (minuman) dengan dubba<sup>148</sup> dan yang disebutkan bersamanya. (Sekarang) Buatlah nabidz sesuai keinginan kalian, hanya saja janganlah kalian meminumnya dengan kadar minuman yang dapat memabukkan!"<sup>149</sup>

148 *Ad-dubba* yaitu wadah yang dibuat dari sejenis labu.

149 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 672) (977) (106)

Nabi melarang dari memanfaatkan keempat wadah tersebut disebabkan keempatnya bersifat panas, sehingga apabila nabidz dibuat pada wadah ini, ia akan cepat mendidih dan cepat terfermentasi. Dan terkadang ia terfermentasi tanpa disadari oleh orang yang membuatnya. Akan tetapi setelah itu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menghalalkan pembuatan nabidz di wadah tersebut, dengan syarat jangan diminum dengan kadar yang dapat memabukkan.

Sedangkan yang dimaksud dengan *nabidz* yaitu anggur-anggur kering (kismis)- kurma, *sya'ir* (gandum) atau *burr* (gandum) diolah dengan air selama sehari semalam atau dua hari, lalu menghasilkan air dari perasan bahan ini. Dikatakan juga bahwa *nabidz* ini menghisap bakteri-bakteri, jamur-jamur dan sejenisnya yang ada padanya. Kemudian sesudah proses itu mereka meminumnya. Sehingga ada rasa manis pada anggur dan kismis tersebut. Dan ada rasa gandum pada gandum *sya'ir* dan *burr* tersebut. Istilah ini diambil dari kata *An-Nabdz*. Jadi, *nabiidz* semakna dengan wazan *manbuudz*.

Sementara itu, makna tanda ح (H) pada sanad adalah pengalihan sanad dari sanad pertama ke sanad baru yang lain, faidahnya ialah menguatkan sanad yang pertama.

\*\*\*

## ﴿ 6 ﴾

### بَابُ خَبْرِ الْمَرْأَةِ الْوَاحِدَةِ

#### Bab Khabar yang Disampaikan Oleh Seorang Wanita

٧٢٦٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ تَزْيِةَ التَّغْبِيرِيِّ قَالَ: قَالَ لِي الشَّعْبِيُّ: أَرَأَيْتَ حَدِيثَ الْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَاعِدُتُ ابْنَ عُمَرَ قَرِيبًا مِنْ سَتَّينَ أَوْ سَنَةً وَنِصْفٍ فَلَمْ أَشْمَعْهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ هَذَا، قَالَ كَانَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ سَعْدٌ فَذَهَبُوا يَأْكُلُونَ مِنْ لَحْمٍ فَنَادَتْهُمْ امْرَأَةٌ مِنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ لَحْمٌ ضَبٌ فَأَمْسَكُوا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّوا -أَوْ اطْعَمُوا- فَإِنَّهُ حَلَالٌ، أَوْ قَالَ لَا بَأْسَ بِهِ شَكٌ فِيهِ وَلَكِنَّهُ لَيْسَ مِنْ طَعَامِي

7267. Muhammad bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Taubah Al-Anbari, dia berkata, Asy-Sya'bi mengatakan kepadaku, "Terangkanlah kepadaku hadits Al-Hasan, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan aku duduk bersama Ibnu Umar selama hampir dua tahun atau satu setengah tahun. Aku belum pernah mendengarnya menyampaikan hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selain hadits ini." Taubah Al-Anbari berkata, "Suatu ketika para shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyantap daging, dan di antara mereka ada Sa'ad. Tiba-tiba salah

seorang istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan kepada mereka bahwa itu adalah daging *dhabb*. Mereka langsung berhenti memakannya. Melihat hal itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Makanlah –atau santaplah- karena sesungguhnya daging *dhabb* itu halal –atau beliau mengatakan 'tidak mengapa', perawi agak ragu,- hanya saja aku tidak terbiasa memakannya."<sup>150</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah, para shahabat berhenti dari menyantap daging *dhabb* (biawak) disebabkan berita yang disampaikan oleh seorang wanita. Dan berita yang disampaikan oleh seorang wanita dalam masalah halal, haram dan ilmu adalah diperbolehkan dan diterima.

Hadits di atas memuat dalil diperbolehkannya seorang muslim menahan diri dari apa yang dihalalkan Allah, apabila ia tidak menginginkannya. Hal ini didasarkan kepada izin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk memakan binatang *dhabb* (biawak), namun beliau mengatakan, "Aku tidak terbiasa memakannya."

Dalam riwayat lain disebutkan,

إِنَّهُ لَيْسَ فِي أَرْضٍ قَوْمٍ فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ

"Sesungguhnya binatang *dhabb* ini tidak ada di daerahku, maka aku tidak menyukainya."<sup>151</sup>

Dengan demikian, tidaklah seorang muslim itu dianggap tercela ketika ia meninggalkan suatu perkara yang mubah, karena jiwanya tidak menyukainya.

Termasuk dalam masalah ini, sebagai contoh; ketika seekor lalat terjatuh ke dalam air minum, kemudian seseorang menenggelamkannya ke dalam air itu lalu dikeluarkan lagi, maka hal semacam ini ada sebagian orang yang hatinya tidak bisa menerima, maka ia tidak berdosa jika tidak mau meminumnya.

Contoh lainnya, ada sebagian ibu mertua yang hatinya tidak tenang bila menampakkan wajahnya kepada menantunya karena merasa malu. Sah-sah saja jika si ibu mertua bersikap demikian, dengan sya-

150 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1542) (1944) (42)

151 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1543) (1945) (43)

rat jangan sampai meyakini bahwa menampakkan wajah kepada menantu laki-lakinya itu merupakan perkara yang diharamkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa apapun yang telah Allah *Azza wa Jalla* halalkan, maka manusia bebas memilihnya, selama ia tidak menjadikannya sebagai bentuk ibadah.

Apabila ada yang berkata, "Kalau Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyukai binatang *dhabb* (biawak), apakah termasuk Sunnah beliau bila kita tidak memakannya?"

Jawabnya: Tidak, karena Sunnahnya adalah memakannya, sebab Rasulullah berkata kepada para shahabatnya, "*Makanlah!*"

Al-Bukhari mencantumkan *Kitab Khabaril Wahid* setelah *Kitabut Tamanni*. Hal ini disebabkan adanya sebagian orang yang tidak menerima hadits Ahad, sampai-sampai sebagian mereka menyatakan, "Sebuah hadits tidak mungkin shahih kecuali jika diriwayatkan melalui dua jalur sanad." Hal ini diisyaratkan oleh Ibnu Hajar *Rahimahullah* dalam *An-Nukhbah*, di situ beliau menyebutkan syarat-syarat hadits shahih dan beliau menyebutkan *hadits aziz*. Beliau mengatakan, "Sesungguhnya itu bukan syarat untuk hadits shahih, berbeda dengan ulama yang mensyaratkannya."<sup>152</sup>

Sebagian orang menjadikan perkara-perkara ini seperti masalah persaksian. Sebagian orang juga menerima hadits Ahad di luar persoalan akidah seraya menyatakan, "Akidah tidak bisa ditetapkan dengan hadits Ahad." Ini merupakan pendapat yang batil. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus satu orang shahabat untuk menyampaikan persoalan akidah dan Islam secara keseluruhan, berarti hujjah dapat ditegakkan dengannya. Beliau juga mengutus satu orang shahabat untuk mendatangi para penguasa sendirian, mendakwahi mereka untuk beribadah dan beriman kepada Allah, dan dia menyampaikannya seorang diri saja. Ini berarti hujjah dapat ditegakkan dengannya.

Dengan demikian, pendapat yang menyatakan bahwa persoalan akidah tidak dapat ditetapkan dengan hadits Ahad merupakan pendapat yang amat batil. Bahkan, persoalan akidah bisa ditetapkan dengan hadits yang disampaikan oleh satu, dua atau tiga orang dengan syarat ia adalah perawi yang tsiqah. Adapun yang tidak tsiqah maka haditsnya tidak dapat diterima.

---

<sup>152</sup> Silahkan melihat *Syarhu Nuzhatin Nazhri fi Taudhihi Nukhbati Fikri* hal. 57

Kemudian kami katakan kepada orang-orang yang mengingkari hadits Ahad bahwa: amal ibadah yang bersifat badaniyah harus dibarengi dengan aspek akidah. Muslim yang mengerjakan shalat lima waktu, maka shalatnya harus dibarengi dengan aspek akidah bahwa shalat lima waktu tersebut wajib hukumnya. Kalau demikian, lantas apa bedanya antara saya meyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan meyakini bahwa shalat wajib hukumnya? Kedua-duanya mengandung unsur akidah. Sebenarnya mereka ini ingin mengurangi penetapan akan sifat-sifat Allah. Sehingga kadangkala mereka mencela sanad dan adakalanya mencela matan serta merubah maksud yang sebenarnya.

Sebelumnya kami telah katakan bahwa segala sesuatu yang tidak kamu sukai, maka sunnahnya adalah tidak memakannya, dan dari sisi medis pun demikian pula. Hanya saja para ahli kesehatan berbeda pendapat jika mulut mau tetapi perut tidak mau. Pendapat yang benar adalah lebih menuruti keinginan perut. Karena kelezatan mulut bersifat temporal, sedangkan keletihan perut bersifat terus menerus dan berbahaya. Sebagai contoh, ada orang yang suka dan gemar menyantap sejumlah makanan, akan tetapi jika ia memakan atau minumannya, akan menimbulkan gas yang menekan perutnya dan itu melelahkannya.

Contoh lainnya, ada sebagian orang yang mengidap penyakit tertentu dan berpantang dari memakan makanan tertentu, namun ia menyukainya dan ingin memakannya. Kepada orang ini kita katakan, "Ia tidak boleh memakannya kecuali sedikit saja. Kalau sedikit tidak mengapa."

\*\*\*



كتاب الاٰعتماد بالكتاب  
والسّنة

KITAB  
BERPEGANG TEGUH  
KEPADA AL-KITAB  
DAN AS-SUNNAH

## كتاب الاعتصام بالكتاب والسنّة

### Kitab Berpegang Teguh Kepada Al-Kitab dan As-Sunnah

Perkataannya, "Kitab Berpegang Teguh Kepada Al-Kitab dan As-Sunnah." Al-Kitab, maksudnya adalah Al-Qur'an. Sedangkan As-Sunnah yaitu; sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang dimaksud dengan sunnah di sini adalah sesuatu yang dinisbatkan kepada beliau, baik ucapan, perbuatan atau ketetapan. Kalau mau Anda juga bisa menambahkan sifat.

Dengan demikian, apa saja yang dinisbatkan dan disandarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan itu memang shahih darinya, itulah Sunnah. Baik berupa ucapan, perbuatan atau ketetapan.

Dan berpegang teguh kepada keduanya adalah wajib, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

فَإِن تَنْزَعُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian." (QS. An-Nisa': 59)

Dan jangan sekali-kali menyangka bahwa kembali kepada keduanya akan memberikan kerugian, meskipun di awal sepertinya sulit, atau orang membayangkan bahwa kembali kepada keduanya akan mendatangkan kermudharatan. Sebab Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحَسَنُ تَأْوِيلًا

"Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa': 59) Yakni sebaik-baik akibat. Maka, apa yang dikhayalkan oleh sebagian orang -yang lemah imannya pada zaman kita saat ini-

bahwa penerapan syariat Islam sebagaimana yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak sesuai dengan zaman sekarang, dan dikhawatirkan akan membuat negara-negara kafir pergi; maka itu adalah wahyu dari setan. Sebab kita dapat katakan, "Jika kita jujur kepada Allah Azza wa Jalla dalam kembali kepada Kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, niscaya akibat baiknya juga untuk kita, bahkan akibat dan masa depannya akan menjadi milik kita." Karena Allah Ta'ala berfirman, "Yang demikian itu, lebih utama (bagimu)," yaitu di masa sekarang. "Dan lebih baik akibatnya," yaitu di masa mendatang.

Akan tetapi Al-Qur'an mengarahkannya kepada satu perkara, yaitu pemahaman tentang maksud Allah dan Rasul-Nya. Karena terkadang seseorang keliru memahaminya, dan yang lainnya memahaminya dengan kebalikannya. Akibatnya hal ini memunculkan perselisihan.

Mengenai Sunnah Nabawiyah ini, ada dua hal yang sering dialami oleh kaum muslimin.

Pertama; ketetapannya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adakalanya sebuah sunnah (hadits) diriwayatkan melalui jalur sanad yang dinilai oleh sebagian ulama shahih, sedangkan ulama yang lainnya menilai sanadnya tidak shahih. Misalnya, mereka berbeda pendapat mengenai salah seorang perawi. Sebagian mereka menganggapnya tsiqah (terpercaya), sedangkan yang lainnya tidak menganggapnya tsiqah. Kemudian, apabila kita memerhatikan persoalan ini, maka penelitiannya tertuju pada pemahaman terhadap kandungan matannya.

Oleh sebab itulah terjadi khilafiyah (perbedaan pendapat) di antara kaum muslimin dalam memahami Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi khilafiyah ini tidak mengantarkan kepada perselisihan –dan segala puji hanya milik Allah-. Kecuali di kalangan Ahlul Ahwa` (yang lebih mementingkan hawa nafsu), dari khilafiyah itu mereka membuat perselisihan.

٧٢٦٨ . حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مِسْعَرٍ وَغَيْرِهِ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُشْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ لِعُمَرَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ لَوْ أَنَّ عَلَيْنَا نَزَّلْتَ هَذِهِ الآيَةَ: ﴿أَلَيْوَمَ أَكْلَمُتْ لَكُمْ﴾

دِينَكُمْ وَأَنْتَمْ عَلَيْكُمْ يُعَمَّى وَرَضِيَتْ لَكُمُ الْإِسْلَامُ دِينًا  
لَا تَحْذَنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا، فَقَالَ عُمَرٌ: إِنِّي لَا أَعْلَمُ أَيْ يَوْمٍ نَزَّلَتْ هَذِهِ  
الآيَةُ، نَزَّلْتُ يَوْمَ عَرَفةَ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ.  
سَمِعَ سُفِيَّانُ مِنْ مِسْنَرٍ وَمِسْنَرٍ قَيْسًا وَقَيْسًا طَارِقًا.

- 7268- Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar dan selainnya, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Seorang laki-laki Yahudi berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, seandainya ayat ini diturunkan kepada kami, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu," (QS. Al-Ma'idah: 3) kami pasti telah menetapkannya sebagai hari raya kami." Umar menanggapi, "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui pada hari apa ayat itu diturunkan. Ayat itu diturunkan pada hari Arafah di hari Jum'at."<sup>153</sup> Sufyan mendengar dari Mis'ar, Mis'ar mendengar dari Qais, dan Qais mendengar dari Thariq.

### Syarah Hadits

Tujuan Al-Bukhari *Rahimahullah* mencantumkan kalimat, "Sufyan mendengar... dan seterusnya" adalah untuk menghilangkan dugaan bahwa ini adalah hadits *mudallas* karena disebutkan dengan kalimat 'an'anah.

Namun beliau mengatakan, "Dari Mis'ar dan selainnya." Dalam hal ini, 'yang selainnya' tersebut tidak diketahui. Faidahnya adalah 'yang selainnya dan tidak diketahui' ini menguatkan riwayatnya dari Mis'ar. Maksudnya ia tidak yang meriwayatkan hadits ini dari Mis'ar saja, tetapi diriwayatkannya dari Mis'ar, dari selainnya, dari Qais.

٧٢٦٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكْرٍ حَدَّثَنَا الْلَّبَثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ أَبْنَ شَهَابٍ  
أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ الْغَدَ حِينَ بَايَعَ الْمُسْلِمُونَ أَبَا

153 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2312) (3017) (3)

بَكْرٌ وَاسْتَوَى عَلَى مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَشَهَّدُ قَبْلَ  
أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: أَمَا بَعْدُ، فَاخْتَارَ اللَّهُ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الَّذِي عِنْدَهُ عَلَى الَّذِي عِنْدَكُمْ وَهَذَا الْكِتَابُ الَّذِي هَدَى اللَّهُ بِهِ  
رَسُولُكُمْ فَخُذُوهُ بِهِ تَهْتَدُوا وَإِنَّمَا هَدَى اللَّهُ بِهِ رَسُولُهُ

7269. *Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dia berkata, Anas bin Malik telah mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Umar di keesokan hari (yaitu hari kedua dari hari Bai'at pertama) ketika kaum muslimin telah membai'at Abu Bakar. Umar duduk di mimbarnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mengucapkan tasyahud sebelum Abu Bakar. Umar berkata, "Amma ba'du, Allah telah memilihkan untuk Rasul-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam orang yang ada di dekatnya dari orang yang ada di antara kalian. Inilah Kitab yang dengannya Allah memberikan petunjuk kepada Rasul kalian. Berpedomanlah kepadanya niscaya kalian mendapat petunjuk! Sesungguhnya hanya dengan Kitab inilah Allah memberikan petunjuk kepada Rasul-Nya."*

٧٢٧٠ . حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وُهَيْبَتْ عَنْ خَالِدٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ضَمَّنَنِي إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: اللَّهُمَّ  
عَلِّمْنِي الْكِتَابَ

7270. *Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam merangkulku dan berkata, "Ya Allah, ajarkanlah Al-Kitab kepadanya!"<sup>154</sup>*

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Allah, ajarkan-

<sup>154</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (IV/ 1927) (2477) (138) dengan redaksi *Allahumma faqqihu* (ya Allah berikanlah kepadanya pemahaman terhadap Al-Qur'an)

lah Al-Kitab kepadanya!" Maksudnya Al-Qur'an. Pengajaran di sini mencakup pengajaran yang bersifat lafzhi dan maknawi. Itulah sebabnya Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* diberi julukan dengan *Turjumanul Qur'an*, karena ia termasuk shahabat Nabi yang paling mengetahui dalam menafsirkan Kitabullah *Azza wa Jalla*.

٧٢٧١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ عَوْفًا أَنَّ أَبَا الْمِنْهَارَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمَعَ أَبَا بَرْزَةَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يُغْنِي كُمْ أَوْ نَعْشَكُمْ بِالإِسْلَامِ وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .  
قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: وَقَعَ هَاهُنَا يُغْنِي كُمْ، وَإِنَّمَا هُوَ نَعْشَكُمْ، يَنْظُرُ فِي أَصْلِ كِتَابِ الْاعْتِصَامِ

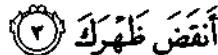
7271. Abdullah bin Shabbah telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Auf berkata, bahwa Abul Minhal telah memberitahukan kepadanya, bahwa ia mendengar Abu Barzah berkata, "Sesungguhnya Allah mencukupkan kalian, atau mengangkat kalian dengan Islam dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Abu Abdillah berkata, "Di sini disebutkan *yughnikum* (Allah mencukupkan kalian), padahal sesungguhnya adalah *na'asyakum* (mengangkat kalian). Bisa dilihat di awal kitab *Al-I'tisham*."

## Syarah Hadits

Ibnu Hajar Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 246),

Perkataannya, "Bisa dilihat di awal kitab *Al-I'tisham*." Ini mengandung isyarat bahwa dia menulis kitab *Al-I'tisham* secara terpisah. Sedangkan dari sini ia menulis apa yang layak menurut syaratnya dalam kitab ini, sebagaimana yang dilakukannya pada kitab *Al-Adab Al-Mufrad*. Namun ketika menurutnya lafazh ini berbeda dengan lafazh yang ada padanya dan itu yang benar, ia beralih kepada meninjau kembali awal kitab tersebut. Sepertinya, dalam kondisi ini pangkal kitab itu hilang. Lalu ia menyuruh untuk meninjaunya kembali dan memperbaiknya. Masalah seperti ini juga pernah terjadi padanya ketika menafsirkan firman Allah *Ta'alaa*,



*“Memberatkan punggungmu.” (QS. Asy-Syarh: 3) Dan saya telah memperingatkan dalam penafsiran surat Asy-Syarh.*

Sementara itu, Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi bahwa dari pencantuman hadits Abu Barzah ini dapat diambil faidah tentang penegasan hadits *Ahad*. Namun hal itu merupakan sebuah kekeliruan darinya. Karena hukum tentang penegasan hadits *Ahad* sudah berlalu. Dan beliau melanjutkannya dengan *Al-I'tisham bil Kitab* (berpegang teguh dengan Al-Qur'an). Dan keselarasan hadits Abu Barzah dengan (judul bab) berpegang teguh kepada Al-Kitab dari perkataannya, “Sungguhnya Allah mengangkat kamu dengan Al-Kitab (Al-Qur'an)” adalah amat jelas. *Wallahu A'lam*. Demikian penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

Badruddin Al-Aini menyebutkan dalam *Umdah Al-Qari* (XXV / 24):

Perkataannya, أَوْ نَعْشَكُنْ “Atau mengangkat kalian.” Dibaca dengan huruf *nun*, kemudian *'ain* tidak bertitik, dan *sin* yang bertitik. Maksudnya mengangkat kalian, atau membalut kalian dari kepatahan atau membangkitkan kalian dari kejatuhan.

Dengan demikian, maksudnya mengangkat kalian dengannya (Al-Qur'an). Dan boleh jadi *na'isy* yang dimaksud dalam bab ini adalah sesuatu yang jenazah dipikul di atasnya, karena ia diangkat.

Adapun perkataannya بِالإِسْلَامِ وَبِشَخْمِدِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, “Dengan Islam dan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.” Tidak disebutkan padanya Al-Qur'an, akan tetapi barangkali itu pada pangkal kitab *Al-I'tisham*, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah*. Dan ketika itu di dalamnya terdapat keselarasan dengan bab “Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.”

٧٢٧٢. حَدَّثَنَا إِسْتَأْعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَتَبَ إِلَى عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ مِيَاتِيْعَةً، وَأَفْرَأَ لَكَ بِذَلِكَ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ عَلَى سُنَّةِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ فِيمَا اسْتَطَعْتَ

7272. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Abdullah bin Dinar bahwa Abdullah bin Umar mengirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan menyatakan sumpah setia kepadanya (yang isinya), "Dan aku mengakuimu dengan mendengar dan patuh di atas Sunnah Allah dan Sunnah Rasul-Nya semampuku."

### Syarah Hadits

Telah disebutkan sebelumnya pada *Kitab Al-Ahkam*. Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah perkataan Ibnu Umar, "Di atas Sunnah Allah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Yang dimaksud dengan Sunnah Allah adalah apa yang disebutkan dalam Kitabullah.

Jika ada yang berkata, "Apakah huruf *waw* pada kata, ﴿و﴾, "Dan aku mengakuimu," merupakan tambahan atau termasuk bagian dari hadits?"

Jawabnya termasuk bagian dari hadits tersebut, karena Ibnu Umar mengirimkan surat kepada Abdul Malik bin Marwan menyatakan sumpah setia kepadanya. Kemudian dia berkata dalam sumpah setia itu, "Dan aku mengakuimu." Berarti kalimat ini sambungan dari isi surat yang terdapat dalam surat Ibnu Umar yang tidak dicantumkan oleh penulis (Al-Bukhari) di sini.

\*\*\*

1

**بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ بِحَوَامِ الْكَلِمِ**

**Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku diutus dengan diberi Jawami'ul Kalim."**

٧٢٧٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ بِحَوَامِ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّغْبِ وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ أَنِّي بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ فُوْضِعْتُ فِي يَدِي، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَقَدْ ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَلْعَثُونَهَا أَوْ تَرْغَثُونَهَا، أَوْ كَلِمَةً تُشَبِّهُهَا

7272- Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Said bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diutus dengan diberi jawami'ul kalim, aku diberi pertolongan dengan rasa takut di dada musuh, dan ketika tidur aku bermimpi diberikan kepadaku kunci-kunci berbagai perbendaharaan bumi lalu diletakkan di tanganku." Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah pergi sementara kalian memakannya." Atau, "Menyusunya." Atau kalimat yang mirip dengan itu."<sup>155</sup>

---

155 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 371) (523) (6)

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah sabda Nabi, "Aku diutus dengan diberi jawami'ul kalim." Perkataan atau sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah bersifat singkat akan tetapi mengandung pengertian yang luas. Perhatikanlah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amal-amal itu bergantung kepada niatnya. Dan sesungguhnya setiap manusia hanya mendapatkan apa yang diniatkannya."<sup>156</sup> Sabdanya lagi,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَّيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiaapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka amalan tersebut tertolak."<sup>157</sup> Sabdanya lagi,

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلْ

"Apa saja yang dapat mengucurkan darah dan disebutkan nama Allah atasnya maka makanlah!"<sup>158</sup> Dan juga sabdanya,

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ وَلْيَتَبَرَّأْ

"Apabila salah seorang di antara kamu mendapatkan itu, maka hendaklah dia meminta perlindungan kepada Allah dan berhenti!"<sup>159</sup> Yang dimaksud adalah bisikan-bisikan yang dilontarkan oleh setan ke dalam hati manusia, yakni bisikan-bisikan yang buruk. Serta masih banyak lagi contoh-contoh jawami'ul kalim beliau yang lainnya.

Para ulama Rahimahumullah pun telah mengarang banyak kitab yang mencakup jawami'ul kalim Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Di antaranya adalah Al-Arba'un An-Nawawiyyah karangan An-Nawawi. Kitab beliau ini mengandung Jawami' Kalim Nabi. Di sebagian hadits Anda akan mendapati berbagai kalimat yang sekiranya para ulama

156 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

157 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1343) (1817) (18), sedangkan pada Al-Bukhari (2697) dengan lafazh, "مَنْ أَخْذَكَ فِي أَمْرَنَا" "Barangsiaapa mengada-adakan sesuatu yang baru pada urusan (agama) kami..."

158 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2507) dan Muslim (III/ 1558) (1967) (20).

159 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3276) dan Muslim (I/ 120) (134) (214).



mengarang beberapa jilid, niscaya mereka tidak bisa mengupas seluruh kandungannya dan memberikan manfaat yang semisalnya kepada manusia.

Adapun sabda beliau, "Dan aku diberi pertolongan berupa perasaan takut di dada musuh. Ketika tidur aku bermimpi diberikan kepadaku kunci-kunci berbagai perbendaharaan bumi." Ungkapan ini sudah dibahas sebelumnya. Itu merupakan isyarat bahwa sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menghalalkan *ghanimah* (harta rampasan perang) kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Jabir yang panjang dan masyhur.<sup>160</sup>

٧٢٧٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ عَنْ سَعِيدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبَيُّ إِلَّا أُغْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أُوْمِنَ -أَوْ آمَنَ- عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْ حَاجَةَ اللَّهِ إِلَيْيَ فَأَرْجُو أَنِّي أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

7274. Abdul Aziz bin Abdillah telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Said, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidaklah salah seorang Nabi kecuali diberikan kepadanya ayat (tanda) yang manusia sepertinya diimani –atau diimani oleh manusia. Dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah turunkan kepadaku. Maka aku berharap bahwa akulah yang paling banyak pengikutnya dari mereka pada hari Kiamat nanti."<sup>161</sup>

## Syarah Hadits

Hadits ini memuat salah satu ayat Allah, bahwa tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun kecuali Allah Ta'ala memberikan kepadanya ayat (tanda) yang diimani oleh manusia sepertinya. Dan termasuk rahmat Allah Ta'ala juga bahwa tidak mungkin dipercaya manusia yang mendatangi orang lain lalu menyatakan, "Aku adalah seorang rasul." Hingga ia memiliki beberapa tanda.

160 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

161 Diriwayatkan oleh Muslim (I / 134) (152) (239)

Hadits ini juga mengandung dalil bahwa yang paling baik untuk disebutkan ialah *Ayat* (tanda-tanda) bukan *Mujizat* (secara bahasa artinya yang melemahkan <sup>pent</sup>). Yang lebih banyak kita lihat di buku-buku para ulama adalah mukjizat-mukjizat para Nabi dan mukjizat-mukjizat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kami katakan bahwa yang terbaik ialah menggunakan kata ayat sebagaimana yang disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun mukjizat terkadang berasal dari tukang sihir dan tukang tenung, melakukan sesuatu yang membuat manusia menjadi lemah, akan tetapi hal itu bukan merupakan tanda-tanda kebenarannya. Dengan demikian penggunaan istilah ayat lebih tepat dan kita bisa juga memakai istilah *dala`ilun nubuwah* (tanda-tanda kenabian). Namun menggunakan istilah ayat tetap lebih baik.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberi wahyu yang diturunkan Allah (Al-Qur`an) kepadanya, berlangsung terus sepeninggalnya, dan akan terus berlangsung sampai hari Kiamat, sampai Allah mengangkatnya di akhir zaman. Sementara ayat-ayat (tanda-tanda) para Nabi terdahulu kebanyakannya telah berakhir dengan wafatnya mereka. Itulah sebabnya beliau mengatakan, "Aku berharap bahwa aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya dari mereka di hari Kiamat nanti." Sebab, jika ayat tersebut ada pada wahyu ini, sedangkan wahyu ini akan terus berlangsung, maka ayat bagi Rasulullah itu pun berlangsung sampai hari Kiamat.

\*\*\*

## ﴿ 2 ﴾

بَابُ الْاقْتِدَاءِ بِسُنْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿ وَاجْعَلْنَا لِلنَّٰفِقِينَ إِمَاماً ﴾<sup>162</sup> قَالَ أَيْمَةُ نَفْتَدِي بِمَنْ قَبْلَنَا وَيَقْتَدِي بِنَا مَنْ بَعْدَنَا.

وَعَنْ ابْنِ عَوْنَ: ثَلَاثٌ أَحِبُّهُنَّ لِنَفْسِي وَلَاخْوَانِي: هَذِهِ السُّنْنَةُ أَنْ يَتَعَلَّمُوهَا وَيَسْأَلُوا عَنْهَا، وَالْقُرْآنُ أَنْ يَتَفَهَّمُوهُ وَيَسْأَلُوا عَنْهُ، وَيَدْعُوا النَّاسَ إِلَّا مِنْ

خَيْرٍ

**Bab Mencontoh Sunnah-sunnah Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan Firman Allah Ta’ala, “Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan: 74)** Al-Bukhari berkata, “Yaitu, jadikanlah kami termasuk orang yang mencontoh imam-imam sebelum kami, sehingga kami dicontoh oleh generasi setelah kami!”

**Diriwayatkan dari Ibnu Aun,** ia berkata, “Tiga perkara yang aku senangi untuk diriku sendiri dan untuk saudara-saudaraku: (Pertama) Sunnah ini, mereka mempelajarinya dan bertanya tentangnya. (Kedua) Al-Qur'an, mereka memahaminya dan bertanya kepada orang-orang (alim) tentangnya. (Ketiga) Dan mereka meninggalkan manusia, kecuali karena suatu kemaslahatan.”<sup>162</sup>

162 Demikianlah, Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dengan lafaz pasti sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Fath* (XIII/ 248). Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath* (XIII/ 251), “Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Muhammad bin Nashr Al-Marwazi dalam *Kitabus Sunnah* dan oleh Al-Jauzaqi dari jalurnya. Muhammad bin Nashr mengatakan, “Yahya bin Yahya telah menyampaikan kepada kami, dia berkata, Salim bin Akhdhar telah menyampaikan kepada kami, dia berkata, “Aku mendengar Ibnu Aun mengatakan tidak satu kali, tidak dua kali dan tidak pula tiga kali, “Tiga perkara yang aku senangi untuk diriku sendiri.” Al-Hadits.

Silahkan melihat *Taghliq At-Ta'liq* (V / 319)

Perkataannya, "Bab Mencontoh Sunnah-sunnah Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan firman Allah Ta'ala, "Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74) Kata "Jadikanlah kami" termasuk doanya para hamba Allah Sang Maha Pengasih,

الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هُوَ كَا

"Orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati." (QS. Al-Furqan: 63) Sedangkan firman-Nya "Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74) Maksudnya para imam (pemimpin) yang diteladani.

Perkataannya, "Yaitu, jadikanlah kami termasuk orang yang mencontoh imam-imam sebelum kami." Ini bukanlah sebagaimana zhahirnya, karena seorang imam itu adalah orang yang diikuti bukan yang mengikuti.

Sehubungan dengan masalah ini banyak ayat yang menunjukkan (perintah untuk) meneladani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Misalnya firman Allah Ta'ala,

قُلْ إِنْ كُثُرٌ تَّجْبُونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يَعْبِدُكُمُ اللَّهُ

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu." (QS. Ali Imran: 31) dan firman-Nya juga,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَشْرَقَ حَسَنَةٌ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi-mu." (QS. Al-Ahzab: 21) Ayat yang disebutkan oleh penulis di atas sifatnya lebih umum, maksudnya bukan hanya menyinggung tentang diri Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena ayat tersebut ditujukan untuk hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih.

Firman-Nya, "Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74) Yang dimaksud dengan keimaman di sini adalah kepemimpinan dalam perkara Agama. Adapun kepemimpinan dalam perkara dunia, maka terkadang orang yang tidak bertakwa pun memegangnya. Sebagaimana yang Allah Ta'ala sebutkan dalam firman-Nya,

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَذْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنْصَرُونَ

*"Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong."* (QS. Al-Qashash: 41)

Perkataan Ibnu Aun, "Tiga perkara yang aku senangi untuk diriku sendiri dan untuk saudara-saudaraku: (Pertama) Sunnah ini, mereka mempelajarinya dan bertanya tentangnya, (Kedua) Al-Qur'an, mereka memahaminya dan bertanya kepada orang-orang (alim) tentangnya." Zahirnya, tidak ada perbedaan antara kata memahami dan mengetahui, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Aun. Karena yang dituntut dari hal itu ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah dipahami. Dan barangsiapa belum mengetahui dan belum paham hendaklah bertanya.

Perkataannya, "Serta meninggalkan masyarakat." Hal ini dilakukan pada zaman fitnah, mereka tidak berbicara dengan orang banyak, serta tidak berpihak kepada siapa pun. Tetapi yang menjadi keinginan mereka ialah mempelajari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta meninggalkan manusia, kecuali jika ada suatu kemaslahatan. Jika ada suatu kemaslahatan –seperti mendamaikan orang-orang yang bertikai, melunakkan hati mereka dan menyatakan pendapat mereka- maka hal itu baik.

Perkataannya, "Dan jadikanlah kami." Kalimat ini berbentuk plural (untuk jamak), sedangkan kata *imam* di sini berpola singular (untuk tunggal). Hal itu disebabkan bahwa seorang imam itu merupakan kebaikan bagi orang banyak dan bagi satu orang. Sebagian ulama menafsirkan kata *ij'alna* dengan, "Jadikanlah masing-masing dari kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." Hanya saja pendapat pertama yang lebih jelas. Yaitu kepemimpinan merupakan kebaikan bagi orang banyak atau satu orang saja.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (XIII/ 252),

Perkataannya, "Mereka mempelajarinya dan bertanya tentangnya." Dalam riwayat Yahya bin Yahya disebutkan, "Atsar ini bersumber dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (dengan tambahan),

فَيَسْتَعْدِمُ وَيَعْمَلُ بِمَا فِيهِ

*"Lalu ia mengikutinya dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya."*

Perkataannya, "Dan Al-Qur'an, mereka memahaminya dan bertanya tentangnya."

Dalam riwayat Yahya disebutkan ﴿لَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ خَلْقٍ﴾ "Lalu mereka mentadabburinya," sebagai ganti dari ﴿فَتَهْمَمُوا﴾, dan itulah maksudnya.

Perkataannya, "Serta meninggalkan manusia kecuali karena ada suatu kemaslahatan." Demikian yang disebutkan oleh mayoritas ulama hadits, yakni huruf *dal* dibaca dengan berbaris *fathah* yang berasal dari *Al-Wad'u*, artinya meninggalkan. Namun pada riwayat Al-Kusyimi hani dibaca dengan huruf *dal* berbaris *sukun* (وَيَدْعُونَ) dari *Ad-Du'a'*, begitu juga pada manuskrip Ash-Shaghani. Yang pertama didukung oleh bukti bahwa pada riwayat Yahya bin Yahya dinyatakan,

وَرَجُلٌ أَقْبَلَ عَلَى نَفْسِهِ وَلَهَا عَنِ النَّاسِ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ

"Dan orang yang lebih memerhatikan dirinya dan menjauhi manusia kecuali karena ada kemaslahatan." Itu dikarenakan bahwa meninggalkan keburukan dapat membawa banyak kebaikan. Al-Kirmani mengatakan, "Ibnu Aun menyebutkan, "Al-Qur'an yang mereka pahami serta sunnah yang mereka pelajari." Sebab biasanya seorang muslim mempelajari Al-Qur'an terlebih dahulu, oleh sebab itu wasiat untuk mempelajarinya tidak perlu disebutkan. Yang ia wasiatkan adalah memahami maknanya dan mengetahui arti literalnya." Demikian yang dikemukakan oleh Al-Kirmani.

Boleh jadi sebabnya ialah Al-Qur'an telah dikumpulkan di antara dua lembar mushaf, sedangkan As-Sunnah (hadits) ketika itu belum dikumpulkan. Dengan demikian yang dimaksud dengan mempelajari Al-Qur'an adalah mengumpulkannya supaya bisa dipahami. Berbeda halnya dengan Al-Qur'an, karena ia dikumpulkan sehingga perlu segera dipahami. Kemudian beliau menyebutkan tiga belas hadits." Demikian penjelasan Al-Hafizh.

Pendapat kedua lebih baik dari pendapat pertama, yakni mempelajari As-Sunnah dan memahami Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an tidak perlu dipelajari, sebab Al-Qur'an sudah dikenal di kalangan manusia baik yang muda, tua, laki-laki maupun perempuan. Adapun As-Sunnah, dibutuhkan kesabaran dalam mempelajarinya.

**Pertama:** (Kesabaran) dalam memastikan keshahihan hadits dari Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ditempuh dengan membaca berbagai kitab Sunan, Musnad, para perawi hadits dan sebagainya.

**Kedua:** (Kesabaran) untuk bisa memahaminya.

٧٢٧٥. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ وَاصِلٍ عَنْ أَبِيهِ وَأَتَيلٍ قَالَ: جَلَّتْ إِلَى شَيْءَةَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ قَالَ: جَلَّ إِلَيْيَ عُتْرٌ فِي مَخْلِسِكَ هَذَا فَقَالَ: لَقَدْ هَمَّتْ أَنْ لَا أَذْعَ فِيهَا صَفْرَاءً وَلَا يَضْصَاءً إِلَّا قَسْمَتْهَا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، قُلْتُ مَا أَنْتَ بِقَاعِلٍ، قَالَ لِمَ؟ قُلْتُ لَمْ يَفْعُلْهُ صَاحِبَاكَ، قَالَ هُمَا الْمَرْءَانِ يُقْتَدَى بِهِمَا

7275. Amr bin Abbas telah memberitahukan kepada kami, Ab-durrahman telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Washil, dari Abu Wa'il, ia berkata, "Suatu ketika aku duduk di sebelah Syaibah di masjid ini (Masjidil Haram). Ia bercerita, "Umar pernah duduk di sebelahku sebagaimana kondisimu duduk saat ini, lalu ia berkata, "Aku bermaksud tidak ada lagi warna kuning (emas) dan warna putih (perak) yang aku sisakan di Ka'bah ini, kecuali aku telah mendistribusikannya kepada kaum muslimin." Syaibah berkata, "Anda tidak boleh merealisasikannya." "Kenapa?" Tanya Umar. Syaibah menjawab, "Karena dua shahabat Anda tidak pernah melakukannya." Umar berkata, "Mereka berdua memang manusia yang harus diteladani."

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Warna kuning dan warna putih," yang dimaksudkan adalah emas dan perak. Namun ketika beliau (Umar) diingatkan bahwa perkara tersebut tidak pernah dilaksanakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan khalifahnya (Abu Bakar), ia bersikap tawaqquf (mengurungkan niatnya), bahkan rujuk dari pendapatnya itu seraya berkata, "Mereka berdua adalah manusia yang harus diteladani."

Ungkapan Umar iru membuktikan semangatnya dalam mengikuti sunnah yang datang dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan dari Abu Bakar.

٧٢٧٦. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: سَأَلْتُ الْأَعْمَشَ فَقَالَ: عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ سَمِعْتُ حَدِيقَةَ يَقُولُ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَّلَتْ مِنَ السَّمَاوَاتِ فِي حَذْرٍ قُلُوبِ الرِّجَالِ  
وَنَزَّلَ الْقُرْآنَ فَقَرَأُوا الْقُرْآنَ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنْنَةِ

7276. Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku bertanya kepada Al-A'masy, ia berkata, "Dari Zaid bin Wahb (ia berkata), "Aku mendengar Hudzaifah mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan kepada kami, "Sesungguhnya amanah turun dari langit ke dalam dasar hati manusia. Dan Al-Qur'an pun diturunkan. Lalu mereka membaca Al-Qur'an dan mengetahui As-Sunnah."<sup>163</sup>

### Syarah Hadits

Perkataannya في حذر، "Ke dalam dasar," yakni sampai ke dalam akarnya. Bentuk jamak dari *Al-Jazru* yaitu *Al-Juzuur* yang berarti akar. Maksud hadits ini ialah, bahwa amanat turun ke dalam dasar hati manusia, selanjutnya Al-Qur'an turun menyempurnakannya, lalu manusia membaca Al-Qur'an dan mengetahui As-Sunnah. Maka mereka berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

٧٢٧٧. حَدَّثَنَا آدُمُ بْنُ أَبِي إِيَّاسٍ حَدَّثَنَا شُبْرَةُ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مُرْءَةَ سَيْفِتَ  
مُرْءَةَ الْهَمْدَانِيِّ يَقُولُ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: إِنَّ أَخْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ  
وَأَخْسَنَ الْهَدِيِّ هَذِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرِّ الْأُمُورِ  
مُحَدَّثَتُهَا وَإِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَاتِ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

7277. Adam bin Abu Iyas telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Murrah telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Murrah Al-Hamdani berkata, "Abdullah berkata, "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur'an), dan sebagus-bagus petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sejelek-jelek urusan adalah perkara-perkara yang diada-adakan dalam Agama. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar-benar akan datang. Dan kamu tidak bisa melemahkan."

163 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 126) (143) (230)

## Syarah Hadits

Beberapa kalimat di atas datangnya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sedangkan perkataan "Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada mu pasti benar-benar akan datang," tercantum dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat Al-An'am ayat 134.

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah kalimat, "Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebagus-bagus petunjuk ialah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." Yang dimaksud dengan *Al-Hadyu* (petunjuk) di sini adalah jalan, dan jalan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam itulah sunnah beliau. Sedangkan 'bagus' yang tersebut di situ mencakup bagus dari segi; lafazh, makna, akidah, perkataan dan perbuatan.

Hadits di atas mengandung dalil diperbolehkannya mengabarkan sesuatu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan namanya langsung, tidak dengan gelarnya. Lain halnya jika memanggil beliau, maka harus dengan gelarnya seperti "Ya Rasulullah," atau "Ya Nabiyullah." Berdasarkan firman Allah Ta'ala,

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ يَتَكَبَّرُ كُلُّ دُعَاءٍ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)." (QS. An-Nuur: 63)

Hal ini menurut salah satu penafsiran yang diberikan oleh ulama. Adapun kabar maka tidak mengapa jika kita mengatakan, "Muhammad berkata," atau "Sebagus-bagus petunjuk adalah petunjuk Muhammad."

٧٢٧٩ ! ٧٢٧٨ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِأَقْصِينَ يَتَكَبَّرُ كُمَا يَكِتَابُ اللَّهِ

7278, 7279. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Az-Zuhri telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid, ke-duanya berkata, "Suatu ketika kami berada di sisi Rasulullah Shallalla-

*hu Alaihi wa Sallam, lalu beliau berkata, "Sesungguhnya aku akan memutuskan perkara kalian berdua dengan Kitabullah."*<sup>164</sup>

٧٢٨٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْقَعْ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلَيْهِ عَنْ عَطَاءٍ  
بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِيهِ هَرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى؟  
قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

7280; Muhammad bin Sinan telah memberitahukan kepada kami, Fulaih telah memberitahu kepadanya bahwa Hilal bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap umatku akan masuk ke dalam surga, kecuali orang yang enggan." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah orang yang enggan itu?" Beliau menjawab, "Barangsiapa menaatiku maka ia masuk ke dalam surga. Namun barangsiapa menentangku maka sesungguhnya ia enggan masuk surga."

٧٢٨١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَادَةَ أَخْبَرَنَا تَرِيدُ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ - وَأَنَّى  
عَلَيْهِ - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مِينَاءَ حَدَّثَنَا أَوْ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ  
يَقُولُ: جَاءَتْ مَلَائِكَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَائِمٌ فَقَالَ  
بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبُ يَقْطَانُ،  
فَقَالُوا إِنَّ لِصَاحِبِكُمْ هَذَا مَثَلًا فَاضْرِبُوهُ لَهُ مَثَلًا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّهُ  
نَائِمٌ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبُ يَقْطَانُ، فَقَالُوا مَثَلُهُ  
كَمَثَلِ رَجُلٍ بْنَى دَارًا وَجَعَلَ فِيهَا مَأْدِبَةً وَبَعَثَ دَاعِيًّا فَمَنْ أَحَابَ  
الْدَّاعِيَ دَخَلَ الدَّارَ وَأَكَلَ مِنَ الْمَأْدِبَةِ، وَمَنْ لَمْ يُحِبِ الدَّاعِيَ لَمْ  
يَدْخُلِ الدَّارَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنَ الْمَأْدِبَةِ، فَقَالُوا أَوْلُوهَا لَهُ يَفْقَهُهَا، فَقَالَ

164 Diriwayatkan oleh Muslim (III / 1324) (1697, 1698) (25) dengan redaksi yang panjang.

بَعْضُهُمْ إِنَّهُ نَائِمٌ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْطَانُ،  
فَقَالُوا فَالدَّارُ الْحَنَّةُ وَالدَّاعِيُّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَنْ  
أَطَاعَ مُحَمَّداً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَى  
مُحَمَّداً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَرْقٌ بَيْنَ النَّاسِ.

تَابَعَهُ فُتَيْبَةُ عَنْ لَيْثٍ عَنْ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ جَابِرٍ  
خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7281. Muhammad bin Abadah telah memberitahukan kepada kami, Yazid telah mengabarkan kepada kami, Salim bin Hayyan – dan ia memuji-nya- telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Said bin Mina telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, telah memberitahukan kepada kami, atau aku mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan, "Para malaikat datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sementara beliau dalam keadaan tidur. Sebagian mereka mengatakan, "Dia sedang tidur." Sebagian yang lain berkata, "Matanya terpejam akan tetapi hatinya terjaga." Lalu mereka berkata, "Sesungguhnya teman kalian ini memiliki perumpamaan. Buatlah perumpamaan untuknya!" Sebagian mereka menyebutkan, "Dia sedang tidur." Sebagian lainnya mengatakan, "Matanya terpejam akan tetapi hatinya terjaga." Lalu mereka berkata, "Perumpamaannya adalah laksana seorang manusia yang membangun sebuah rumah, membuat meja makan di dalamnya, dan mengutus seorang pengundang. Barangsiapa memenuhi undangannya, maka ia masuk ke dalam rumah tersebut dan menyantap makanan yang tersedia di meja makan. Sedangkan yang tidak memenuhi undangannya, maka ia tidak akan masuk ke dalam rumah itu dan tidak menyantap makanan yang tersedia di meja makan." Mereka berkata, "Tafsirkanlah perumpamaan tersebut supaya ia bisa memahaminya!" Sebagian mereka berkata, "Dia sedang tidur." Sebagiannya lagi menyebutkan, "Matanya terpejam akan tetapi hatinya terjaga." Mereka menjelaskan, "Rumah yang diumpamakan itu adalah surga. Sedangkan yang mengundang adalah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Barangsiapa menaati Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah. Sedangkan

*barangsiapa menentang Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka sesungguhnya dia telah menentang Allah. Dan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah pembeda di antara manusia."*

*Hadits ini dimutaba'ah (dikuatkan) oleh Qutaibah, dari Laits, dari Khalid, dari Said bin Abu Hilal, dari Jabir, (ia berkata), "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui kami."<sup>165</sup>*

## Syarah Hadits

Pada sebuah manuskrip disebutkan, "Sulaiman bin Hayyan telah menyampaikan kepada kami."

Di manuskrip yang lain dinyatakan,

مُحَمَّدٌ فَرَقَ بَيْنَ النَّاسِ

"*Muhammad adalah pembeda antara manusia.*"

Pada manuskrip lain disebutkan,

مُحَمَّدٌ فَرَقَ بَيْنَ النَّاسِ

"*Muhammad membedakan antara manusia.*"

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah kalimat:

فَمَنْ أَطَاعَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَى مُحَمَّدًا  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ

"*Barangsiapa menaati Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah. Sedangkan barangsiapa menentang Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka sesungguhnya dia telah menentang Allah.*" Ini merupakan dalil akan wajibnya berpegang teguh kepada As-Sunnah.

<sup>165</sup> Diriwayatkan secara *mu'allaq* oleh Al-Bukhari dengan *Shighah* pasti, sebagaimana yang dicantumkan dalam *Al-Fath* (XIII / 249). Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 256), "Diriwayatkan oleh Al-Ismaili secara *maushul*, dari Al-Hasan bin Sufyan. Sedangkan Abu Nuaim meriwayatkannya dari jalur Abu Al-Abbas Siraj, kedua-keduanya diriwayatkan dari Qutaibah.

Silahkan lihat *Hadyu As-Sari* (hal. 70).

Perkataannya, "فَرْقَ بَيْنَ النَّاسِ، أَوْ فَرْقٌ" "Membedakan di antara manusia, atau pembeda."

Maksudnya, antara yang mukmin dengan yang kafir, antara yang muslim dengan yang mukmin, serta antara yang baik dengan yang jahat.

Saat ini, kita dapatkan sebagian manusia mengingkari As-Sunnah atau mungkir untuk kembali kepadanya. Mereka mengatakan, "Kita sudah mempunyai Al-Qur'an. Kita akan kembali kepadanya, tidak kembali kepada selainnya." Kondisi ini telah diberitahukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelumnya melalui sabda beliau,

لَا أُلْفِينَ أَحَدُكُمْ مُتَكَبِّرًا عَلَى أَرْبِكِهِ يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِنِي، يَقُولُ: لَا أَذْرِنِي،  
مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ اتَّبَعْنَاهُ . قَالَ: وَإِنِّي أُوتِيَتُ الْكِتَابَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ

"Salah seorang di antara kamu benar-benar akan mendapati orang yang duduk bersandar di sofanya, suatu perkara dari perintahku (sunnah) datang kepadanya lalu ia berkata, "Aku tidak mau tahu, apa yang terkandung dalam Kitabullah akan kami ikuti." Beliau juga bersabda, "Sungguh aku telah diberi Al-Qur'an dan yang semisalnya bersamanya."<sup>166</sup>

Padahal, manusia yang mengingkari (kufur) terhadap As-Sunnah berarti dia mengingkari Al-Qur'an. Sebab As-Sunnah merupakan lengkap Al-Qur'an, kecuali As-Sunnah yang tidak shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka itu perkara lain. Akan tetapi yang shahih dari beliau, maka ia benar-benar sama seperti Al-Qur'an.

Jika ada yang mengatakan, "Sehubungan dengan hadits, "Barangsiapa yang menaatiku maka ia masuk ke dalam surga, sedangkan yang menentangku maka ia enggan masuk ke dalam surga." Apakah ini berarti dapat dipahami bahwa orang yang melakukan kemaksiatan tidak akan masuk ke dalam surga?

Jawabnya, ya, ia tidak akan masuk ke dalam surga. Hanya saja kemaksiatan (penentangan) itu ada dua bentuk, dan begitu juga masuk ke dalam surga ada dua pengertian. Barangsiapa melakukan kemaksiatan secara keseluruhan maka ia masuk ke dalam neraka kekal di dalamnya. Sedangkan orang yang mengerjakan sebagian kemak-

<sup>166</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* (45 / 130) (1774), Abu Dawud (4604) dan dishahihkan oleh Al-Albani sebagaimana disebutkan dalam *ta'liqnya* pada kitab-kitab As-Sunan.

siatan, maka berhak masuk ke dalam neraka, namun bergantung kepada kadar kemaksiatannya. Dan tidak ada yang selamat dari api neraka selain orang yang menaati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun pelaku kemaksiatan yang kecil, maka ia berhak masuk ke dalam neraka dan diadzab di dalamnya.

Lantas, jika ada yang menyebutkan, "Sahkah bila dimutlakkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau adalah pembeda?"

Jawabnya, tidak, jika kita memutlakkannya maka harus menafsirkannya bahwa hal itu diambil dari hadits. Sebab hadits itu membedakan manusia kepada yang taat dengan menentang. Dengan demikian berarti Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah pembeda antara orang yang taat dengan penentang.

٧٢٨٢ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: يَا مَغْشَرَ الْقُرْءَاءِ اسْتَقِيمُوا فَقَدْ سُبْقُتُمْ سَبْقًا بَعِيدًا، فَإِنْ أَخْدُثُتُمْ يَمِينًا وَشِمَالًا لَقَدْ ضَلَّتُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

7282. Abu Nuaim telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Hammam, dari Hudzaifah ia berkata, "Wahai para qurra` (penghapal Al-Qur'an)! Beristiqamahlah kamu sekalian, karena sesungguhnya kamu telah jauh mendahului! Maka apabila kamu melenceng ke kanan dan ke kiri, berarti kamu telah tersesat dengan kesesatan yang jauh."

### Syarah Hadits

Pada riwayat lain disebutkan dengan lafazh, *فَقَدْ سُبْقُتُمْ* "Maka sungguh kamu telah mendahului."

Ini adalah wasiat dari Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* yang disampaikannya kepada para qurra`, yakni para penghapal Al-Qur'an. Dia berwasiat kepada mereka agar mengambil sikap istiqamah dengan mengatakan, "Sesungguhnya kamu sekalian telah jauh mendahului manusia dalam hal bacaan Al-Qur'an yang telah Allah berikan kepada kalian, sebagai nikmat-Nya. Maka jika kamu melenceng ke kanan dan ke kiri, berarti kamu telah tersesat dengan kesesatan yang jauh. Karena sesungguhnya kamu telah mengetahui yang hak (benar), dan orang

yang melenceng ke kanan dan ke kiri setelah mengetahui kebenaran, tidak diragukan lagi bahwa ia tersesat dengan kesesatan yang jauh.

٧٢٨٣. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعْثَنِي اللَّهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنِيْشَ بِعَيْنِي وَإِنِّي أَتَأْتُ أَنَا النَّذِيرُ الْعَرَبِيَّاً فَالنَّجَاءَ، فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِّنْ قَوْمِهِ فَأَذَلَّهُو فَانْتَلَقُوا عَلَى مَهْلِكَهُمْ فَنَحْوُهُ وَكَذَّبُتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فَأَضَبَّهُو مَكَانَهُمْ فَصَبَّهُمُ الْجَنِيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاهَهُمْ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي فَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنْ الْحَقِّ

7283. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan risalah yang aku diutus oleh Allah untuk menyampaikannya, adalah laksana seorang manusia yang mendatangi suatu kaum lalu berkata kepada mereka, "Wahai kaum, sesungguhnya aku telah melihat musuh dengan kedua mata kepalaku sendiri." Dan sesungguhnya (perumpamaan diriku adalah seperti) seorang yang memberikan peringatan dengan tidak mengenakan pakaian sambil berseru, 'Berlindunglah kalian!' Lalu satu kelompok dari kaum itu menerima seruannya dan pergi menghindari di awal malam. Dengan perlahan-lahan mereka pergi sampai akhirnya mereka selamat. Sementara kelompok yang lain dari mereka mendustakannya. Di waktu pagi mereka masih berada di tempat mereka, lalu di waktu pagi itu juga pasukan musuh menyerang, membinasakan dan memberangus mereka. Itu (kelompok pertama) adalah perumpamaan orang yang menaatiku lalu mengikuti kebenaran yang aku bawa. Dan kelompok yang satu lagi adalah perumpamaan orang yang menentangku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa."<sup>167</sup>

167 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 1788) (2283) (16).

## Syarah Hadits

Sabda beliau *Alaihi Ash-Shalah wa As-Salam*,

إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعْثَنِي اللَّهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ  
الْجَيْشَ بِعَيْنِي

"Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan risalah yang aku diutus oleh Allah untuk menyampaikannya, adalah laksana seorang manusia yang mendatangi suatu kaum lalu berkata kepada mereka, "Wahai kaum, sesungguhnya aku telah melihat musuh dengan kedua mata kepalaku sendiri." Kalimat "Dengan kedua mata kepalaku sendiri" di sini merupakan *ta'kid* (penegasan) untuk kata 'melihat,' sebab melihat tidak mungkin dilakukan kecuali dengan mata.

Sabda beliau, *وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْغُزَيْلُ* "Dan sesungguhnya (perumpamaan diriku adalah seperti) seseorang yang memberikan peringatan dengan tidak mengenakan pakaian." An-Nadzir maksudnya pemberi peringatan. Sedangkan *Al-'Uryan* artinya tidak mengenakan pakaian. (Maksudnya) jika suatu kaum diserang musuh dan mereka sangat takut kepada musuh tersebut, maka yang memberikan peringatan mendatangi mereka dengan tidak mengenakan pakaian lalu berseru kepada mereka, "Berlindung! Berlindung!"

Boleh jadi, kondisi tidak mengenakan pakaian itu merupakan isyarat bahwa musuh telah merampasnya hingga pakaianya. Dan bisa jadi, musuh benar-benar telah merampasnya. Ada juga kemungkinan tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat tempur kaumnya. Semua kemungkinan ini bisa saja. Sebab, bagi mereka, membuka aurat merupakan persoalan fatal. Sampai-sampai jika sebagian mereka tertangkap dan hendak dibunuh dalam keadaan tidak mengenakan busana, maka hal ini bisa jadi mengurungkan niat si pembunuh untuk membunuhnya.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. Satu golongan dari kaumnya yang menaatiinya, lalu pergi di awal malam, berjalan dengan perlahan-lahan hingga akhirnya mereka selamat. Sementara kelompok yang lain mendustakannya, sampai waktu pagi mereka tetap berada di tempat mereka, lantas di pagi itu juga pasukan musuh menyerang mereka hingga membinasakan dan memberangus mereka.

Hadits di atas mengandung dalil diperbolehkannya membuat suatu perumpamaan, dan membuat perumpamaan untuk memberikan gambaran makna yang lebih dekat tidak dilarang.

Apakah hal ini mencakup membuat perumpamaan dengan perbuatan, yang di kalangan masyarakat disebut dengan drama? Atau dikatakan bahwa ada perbedaan antara membuat perumpamaan yang bersifat ucapan dengan membuat perumpamaan yang bersifat perbuatan?

Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Satu pendapat mengatakan ada perbedaan. Sedangkan pendapat lain menyatakan tidak ada perbedaan antara keduanya. Yang penting, membuat perumpamaan yang bersifat perbuatan itu tidak mencakup perkara yang diharamkan.

Penafsiran kedua: Bahwa apabila ada sesuatu yang mengajak kalian maka wajib dipenuhi. Adapun selain itu tidak wajib dipenuhi.

Pendapat yang rajih dalam masalah pembuatan perumpamaan adalah tidak dilarang selama tidak mengandung hal-hal yang diharamkan.

٧٢٨٤ . حَدَّثَنَا قُتْبَيْهُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ  
أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ عُبَيْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا  
تُؤْفَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَخْلَفَ أَبُو بَكْرَ بَعْدَهُ  
وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ  
وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمْرُتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ  
حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِي مَا لَهُ  
وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَجِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ، فَقَالَ وَاللَّهِ لَوْ مَنْعَوْنِي عِقَالًا كَانُوا  
الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنْعَوْنِي عِقَالًا  
يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ.  
فَقَالَ عُمَرُ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ

لِلْقَتَالِ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ. قَالَ ابْنُ بُكَيْرٍ وَعَبْدُ اللَّهِ عَنِ الْلَّبِثِ عَنَّا  
وَهُوَ أَصَحُّ

7284, 7285. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Az-Zuhri, Ubai-dullah bin Abdillah bin Utbah telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika Rasulullah Shal-lallahu Alaihi wa Sallam telah wafat dan Abu Bakar diangkat sebagai khalifah setelahnya, dan sebagian orang dari bangsa Arab telah kufur, Umar bertanya kepada Abu Bakar, "Bagaimana bisa engkau akan memerangi manusia sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah. Dan barangsiapa mengatakan 'laa ilaaha illallahu,' maka ia telah memelihara hartanya dan jiwanya dariku kecuali dengan haknya, sedangkan hisabnya terserah Allah?" Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi siapa saja yang membedakan antara shalat dengan zakat. Zakat merupakan hak harta. Demi Allah, sekiranya mereka tidak mau membayar zakat igal (belenggu kaki binatang) kepadaku sebagaimana yang pernah mereka bayarkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, niscaya aku akan perangi mereka karena tidak mau membayarnya!" Umar berkata, "Demi Allah, tidak ada sesuatu apa pun kecuali aku berpendapat bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi (orang yang enggan membayar zakat <sup>vent</sup>), maka aku tahu bahwa sikapnya itu benar."<sup>168</sup> Ibnu Bukair dan Abdullah menyampaikan dari Al-Laits dengan lafazh, "'Anaaqan (seekor anak kambing betina)." Dan ini lebih shahih.<sup>169</sup>

168 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 51) (20) (32)

169 Al-Bukhari meriwayatkannya perkataan Ibnu Bukair dan Abdullah secara *mu'allaq* dengan lafazh pasti sebagaimana tercantum dalam *Al-Fath* (XIII/ 250).

Hadits riwayat Ibnu Bukair disebutkan oleh penulis (Al-Bukhari) lengkap dengan sanadnya pada *Istibah Al-Murtaddin Bab Qatl Man Aba Qabilah Fara'idh wa Ma Nusibi Ilar Riddah* (6924)

Sedangkan hadits riwayat Abdullah, maksudnya Abdullah bin Shalih, diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Ubaid dalam *Kitab Al-Amwal*, dari Abdullah bin Shalih berkata, Al-Laits bin Sa'ad telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Uqail telah menyampaikan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bahwa Abu Hurairah.... Al-Hadits.

Silahkan melihat *Taghliq At-Ta'liq* (V/ 321).

## Syarah Hadits

Perbedaan antara عَنْاً dengan عَنَّاً yaitu: عَنَّاً artinya yang masih kecil dari anak kambing, sedangkan عَنْاً artinya sesuatu yang dengannya unta diikat.

Berarti maksud Abu Bakar bahwa dia ingin mengatakan, "Sekiranya mereka menahan dariku 'iqal yang unta zakat diikat dengannya niscaya aku akan perangi mereka."

Yang kedua, "Sekiranya mereka menahan anak kambing yang masih kecil dariku niscaya aku akan perangi mereka."

Hadits ini mengandung beberapa faidah yang dapat dijadikan dalil, di antaranya:

1. Indahnya biografi para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, dan (mengandung faidah) diperbolehkannya orang yang lebih muda beradu argumentasi dengan orang yang lebih tua.
2. Dalil yang menunjukkan bahwa tujuan mereka (Umar dan Abu Bakar) adalah kembali kepada kebenaran. Lalu yang mendebat kembali kepada kebenaran tersebut. Karena tatkala Umar *Radhiyallahu Anhu* merasa bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat, maka ia bisa mengetahui bahwa itulah yang benar.
3. Seorang ulama mujtahid yang dikenal dengan kebaikan, apabila dadanya terasa lapang terhadap suatu permasalahan, maka itu menjadi bukti bahwa itulah yang benar. Hal ini didukung oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

البِرُّ مَا اطْمَانَتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَانَ إِلَيْهِ الْقُلْبُ، وَالإِثْمُ مَا تَرَدَّدَ فِي الصُّدُورِ، أَوْ مَا حَاكَ فِي الصُّدُورِ وَكَرِهَتْ أَنْ يَطْلُعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"Kebaikan adalah sesuatu yang jiwa ini merasa tenang kepadanya, dan hati menjadi tenteram. Sedangkan dosa ialah apa yang menimbulkan keragu-raguan di dalam hati, atau apa yang mengganjal di dalam hati dan kamu tidak suka bila orang lain mengetahuinya."<sup>170</sup>

4. Ketegaran Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dalam kondisi-kondisi sulit, dan ketegaran itu tumbuh dari ketegaran Umar *Radhiyallahu Anhu*. Di hari wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, se-

<sup>170</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2553) (14) dengan riwayat yang senada.

suatu terjadi pada diri Umar, sebagaimana yang sudah diketahui. Lalu Abu Bakar datang –dan ia yang paling merasakan beratnya musibah karena wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan penuh ketenangan dan dia naik ke atas mimbar, memberitahukan tentang wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia berkhutbah, “Barangsiapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad sudah wafat. Namun barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan mati.” Kemudian ia membacakan ayat,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَيْنَ مَاتَ أَوْ قُتِلَ  
أَنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَلِكُمْ وَمَنْ يَنْقِلِبْ عَلَىٰ عَاقِبَتِهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهُ شَيْئًا

“Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun.” (QS. Ali Imran: 144) Setelah itu Umar pun berkata, “Demi Allah, tidaklah aku mendengarkan ayat ini kecuali aku baru sadar dan aku tidak kuasa berdiri.”<sup>171</sup>

Demikian juga halnya pada kisah pasukan Usamah yang telah dipersiapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* namun kemudian beliau wafat, sementara ia berada di tengah-tengah Madinah. Lalu Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* memerintahkan agar pasukan tersebut meneruskan peperangan. Lantas Umar mendebatnya dalam masalah ini. Abu Bakar berkata, “Demi Allah, aku tidak akan melepaskan panji yang telah diikat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.” Maka ia pun mengirimkan pasukan tersebut dan hasilnya adalah sesuatu yang baik. Karena orang-orang Arab yang telah murtad mengatakan, “Kalaualah bukan karena kaum itu (yakni kaum muslimin) memiliki kekuatan, niscaya mereka tidak mengirimkan pasukan untuk memerangi bangsa Romawi.” Akhirnya mereka menyerah.

Begitu juga dalam peperangan melawan orang-orang yang murtad. Umar bersikap *tawaqqif* hingga Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* menjelaskan tekadnya kepadanya dengan mengatakan, “Sekiranya mereka tidak mau membayar zakat unta atau kambing kepadaku yang dulunya mereka serahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, niscaya aku perangi mereka.”

---

171 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1241).

Hadits ini mengandung bukti yang menunjukkan sebuah faidah yang besar. Yaitu, orang yang tidak mau mengeluarkan zakat diperangi namun tidak dibunuh. Maksudnya mereka akan tetap diperangi karena tidak mau mengeluarkan zakat, sampai mereka mau menuikannya, dan darah mereka haram untuk ditumpahkan. Akan tetapi mereka diperangi demi melaksanakan sebuah kewajiban. Sebagaimana kita juga katakan bahwa beliau memerangi orang yang meninggalkan adzan, namun tidak dibunuh. Dan sebagaimana yang Anda katakan bahwa kelompok yang zhalim diperangi, akan tetapi tidak dibunuh. Karena bab perang lebih luas dari bab pembunuhan.

٧٢٨٦. حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عَبْيَضُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ عَتْبَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنِي بْنُ حُذَيْفَةَ بْنِ بَدْرٍ فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحُرُّ بْنِ قَيْسٍ بْنِ حِصْنِي وَكَانَ مِنَ النَّفِرِ الَّذِينَ يُذْنِبُونَ عُمَرًا، وَكَانَ الْقُرَاءُ أَصْحَابَ مَجْلِسِ عُمَرٍ وَمُشَاوِرَتِهِ كُهُولًا كَانُوا أَوْ شُبَانًا، فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيهِ: يَا ابْنَ أَخِيهِ هَلْ لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هَذَا الْأَمِيرِ فَسَتَأْذِنَ لِي عَلَيْهِ، قَالَ سَأَسْتَأْذِنُ لَكَ عَلَيْهِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسِ فَاسْتَأْذَنَ لِعُيَيْنَةَ، فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ يَا ابْنَ الْخَطَابِ، وَاللَّهِ مَا تُعْطِنَا الْحَزْلَ وَمَا تَحْكُمُ بِيَتَنَا بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرٌ حَتَّى هَمَّ يَقْعُدُ  
بِهِ، فَقَالَ الْحُرُّ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَنِحِينِ﴾  
وَإِنَّ هَذَا مِنَ الْحَاجِلِينَ. فَوَاللَّهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِينَ تَلَاهَا عَلَيْهِ وَكَانَ وَقَاتًا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ

7286. Ismail telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepadaku, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah telah memberitahukan kepadaku, bahwa Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Uyainah bin Hishn bin

*Hudzaifah bin Badr tiba, lalu menyinggahi rumah anak saudaranya yang bernama Al-Hurr bin Qais bin Hishn. Al-Hurr termasuk orang yang didekati oleh Umar, dan orang-orang alim merupakan anggota majelis dan musyawarah Umar, yang tua maupun yang muda. Uyainah berkata kepada anak saudaranya, "Wahai anak saudaraku, apakah kamu memiliki kedudukan di mata amir ini (Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathhab), sehingga kamu bisa meminta izinnya bagiku untuk menemuinya?" Al-Hurr menjawab, "Aku akan meminta izinnya untukmu." Ibnu Abbas berkata, "Lalu Umar memberikan izin untuknya. Tatkala sudah masuk ia berkata, "Wahai Ibnu Al-Khathhab, demi Allah, Anda tidak memberi kami dengan pemberian yang banyak dan tidak memutuskan perkara kami dengan adil." Maka Umar marah dan hendak memukulnya dengan keras. Tiba-tiba Al-Hurr berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, "Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raaf: 199) Dan orang ini termasuk orang yang bodoh." Demi Allah, Umar tidak jadi memukulnya ketika Al-Hurr membacakan ayat tersebut kepadanya dan ia mengamalkan apa yang terkandung dalam ayat tersebut."*

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah, bahwa Umar berpegang teguh dengan Kitabullah dan tidak melampauinya, dan ini diwajibkan atas setiap mukmin berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمْ الْخِيرَةُ  
مِنْ أَمْرِهِمْ

*"Dan tidak pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka." (QS. Al-Ahzab: 36) Jika tidak, maka apa yang diucapkan oleh Uyainah tersebut merupakan ucapan yang sangat fatal terhadap Amirul Mukminin. Ia mengatakan, "Anda tidak memberikan pemberian yang banyak kepada kami, dan tidak memutuskan perkara dengan adil di antara kami."*

Adapun perkataannya, "Anda tidak memberikan pemberian yang banyak kepada kami." Orang ini adalah lelaki Arab Badui yang tidak merasa puas. Sekiranya seluruh dunia ini diberikan kepadanya maka dianggapnya masih sedikit. Dan Umar memang tidak memberikan pemberian yang banyak, tetapi ia memberi menurut kemaslahatan masyarakat, sebab ia diberi amanah untuk bertanggung jawab penuh terhadap Baitul Mal.

Dan perkataannya, "Dan tidak memutuskan perkara dengan adil di antara kami." Lelaki ini telah berdusta; karena Umar merupakan sosok yang dapat dijadikan contoh dalam masalah keadilan. Dan ia termasuk khalifah yang paling adil *Radiyallahu Anhu*. Oleh sebab itu, ia hendak memukulnya dengan keras ketika marah. Akan tetapi saudara lelaki tersebut adalah orang yang cerdik serta santun. Ia berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya,

خُذِ الْعُفُوَ وَأْمِرْ بِالْمَرْفُوِّ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَنِيلِيَّاتِ

"*Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.*" (QS. Al-A'raf: 199)

Firman-Nya, "*Pemaaf*," maksudnya, sesuatu yang dimaklumi dan mudah dari manusia, dan janganlah kamu menuntut hakmu seluruhnya karena itu tidak mungkin didapatkan dari manusia. Sesungguhnya yang kamu ambil hanyalah yang gampang dan mudah saja.

Firman-Nya, "*Dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf.*" Mak-sudnya, yang makruf (baik) menurut syariat, serta yang makruf dari kebiasaan dan keluhuran budi.

Firman-Nya, "*Serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.*" Sebab ia akan berbuat bodoh terhadapmu, dan ia tidak akan berbuat bodoh jika engkau suruh ia untuk mengerjakan yang makruf. Karena tidaklah seseorang itu menyuruh untuk mengerjakan yang makruf melainkan pasti akan mendapatkan gangguan, dan sesungguhnya gangguan tersebut berasal dari orang-orang yang bodoh.

Perkataannya, "*Ketika ia membacakannya kepadanya.*" Ia (Umar) tidak melampauinya, tidak memukulnya (yakni saudara dari Al-Hurr), dan tidak pula mengatakan sesuatu, dan ia mengamalkan apa yang ter-kandung dalam ayat tersebut.

Perkataannya, "*Tidak melampauinya.*" Zhahirnya ini merupakan ucapan Ibnu Abbas, karena dia adalah perawi hadits tersebut.

٧٢٨٧ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ حِينَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ وَالنَّاسُ قِيَامٌ وَهِيَ قَائِمَةٌ تَصْلِي فَقُلْتُ: مَا لِلنَّاسِ؟ فَأَشَارَتْ بِيَدِهَا نَحْوَ السَّمَاءِ فَقَالَتْ: سُبْحَانَ اللَّهِ، فَقُلْتُ آيَةً، قَالَتْ بِرَأْسِهَا أَنْ نَعْمَنَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمْدَ اللَّهِ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ لَمْ أَرَهُ إِلَّا وَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي هَذَا حَتَّى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ وَأُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَشُونَ فِي الْقُبُورِ قَرِيبًا مِنْ فِتْنَةِ الدِّجَالِ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ - أَوِ الْمُسْلِمُ لَا أَدْرِي أَيُّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ - فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ فَاجْتَهَاهُ وَآمَنَّا فَيَقَالُ نَمْ صَالِحًا عَلِمْنَا أَنَّكَ مُوقِنٌ. وَأَمَّا الْمُنَافِقُ - أَوِ الْمُرْتَابُ لَا أَدْرِي أَيُّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ - فَيَقُولُ لَا أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ

7287. Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Hisyam, dari Urwah, dari Fathimah binti Al-Mundzir, dari Asma` binti Abu Bakar Radhiyallahu Anhum, bahwasanya dia berkata, "Aku mendatangi Aisyah saat terjadi gerhana matahari, sementara kaum muslimin sedang mengerjakan shalat (gerhana), begitu juga dengan Aisyah. Lalu aku berkata, "Apa yang dilakukan orang-orang itu?" Ia memberikan isyarat dengan tangannya ke langit lalu mengatakan, "Subhanallah." "Apakah itu tanda kebesaran Allah?" tanyaku. Aisyah mengisyaratkan dengan anggukan kepala tanda mengiyakan. Saat selesai mengerjakan shalat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memuji dan menyanjung Allah kemudian bersabda, "Segala yang belum pernah aku lihat, telah aku saksikan di tempatku ini. Bahkan sampai pun surga dan neraka. Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa kalian akan mendapat cobaan di dalam kubur kalian seperti fitnah Dajjal. Adapun orang mukmin -atau orang muslim, aku lupa kata mana yang diucapkan oleh Asma`- akan menjawab, "Ia adalah Muhammad, yang datang membawa keterangan dan petunjuk kepada kami. Lalu kami pun

*menyambut panggilannya dan kami ikuti dia.” Kemudian dikatakan oleh orang tersebut, “Tidurlah dengan tenang. Sesungguhnya kami sudah tahu bahwa engkau dahulu memang yakin kepadanya.” Adapun orang munafiq -atau orang yang ragu, aku lupa kata mana yang diucapkan oleh Asma`- akan menjawab, “Aku tidak tahu. Aku dengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku pun ikut mengatakannya.”<sup>172</sup>*

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah perkataannya, “Yang datang membawa keterangan dan petunjuk kepada kami. Lalu kami pun menyambut panggilannya dan kami ikuti dia.” Inilah yang disebut dengan berpegang teguh terhadap As-Sunnah, sedangkan atsar (riwayat) Umar yang disebutkan sebelumnya mengandung faidah berpegang teguh terhadap Al-Qur'an.

Di antara hukum fikih yang terkandung dalam hadits di atas yaitu, diperbolehkannya memberikan isyarat dalam rangka menjawab orang yang meminta atau bertanya tentang sesuatu ketika sedang mengerjakan shalat.

Faidah lainnya yaitu, ucapan *Subhanallah* bagi wanita berdasarkan perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Dan ini tidak bertentangan dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Apabila terjadi sesuatu dalam shalat kalian, maka hendaklah yang laki-laki bertasbih sedangkan yang perempuan menepuk tangannya!”<sup>173</sup> Karena yang dimaksud dengan sabda beliau tersebut adalah, jika kaum wanita bersama kaum pria, apabila terjadi sesuatu dalam shalat mereka. Adapun jika kaum wanita saja dan seorang wanita berada di samping wanita lain yang bersama kaum lelaki dan kaum lelaki tersebut tidak mendengar suaranya, maka tidak mengapa bila ia bertasbih. Karena kaum wanita diperintahkan untuk menepuk tangan, demi menjaga agar suara mereka tidak terdengar.

Sementara itu, dalam masalah akidah, hadits tersebut mengandung faidah diperlihatkannya perkara gaib kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga beliau bisa melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh makhluk. Beliau dapat melihat perkara yang gaib di tempatnya itu, bahkan surga dan neraka.

172 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 624) (905) ) (11).

173 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7190) dan Muslim (I/ 316) (421) (102).

Faidah lainnya adalah, penetapan adanya fitnah kubur, mirip dengan fitnah Dajjal, karena fitnah kubur merupakan perkara besar. Dalam kubur manusia tidak memiliki kitab untuk dirujuk ketika ditanya tentang Rabb-nya, agamanya dan nabinya. Jika ia termasuk orang mukmin maka ia mampu menjawabnya dengan benar. Namun apabila dia termasuk orang yang meragukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau orang munafik, niscaya ia akan menjawab, 'Aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku pun mengatakannya.' Akan tetapi keimanan belum mencapai hatinya. -Kita memohon perlindungan kepada Allah-

Siapa saja yang mengatakan bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui perkara gaib dengan dalih hadits ini, maka di satu sisi dirinya benar namun di sisi lain dia pendusta. Karena jika maksudnya beliau sendiri mengetahui perkara gaib, tanpa melalui wahyu dari Allah maka ia pendusta. Sebab Allah *Ta'ala* telah berfirman kepadanya,

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي حَرَانٌ اللَّهُ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbedahan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib." (QS. Al-An'am: 50)

Sedangkan apabila maksudnya beliau mengetahui perkara gaib melalui informasi yang Allah berikan kepadanya, maka ia benar berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ۝ إِلَّا مَنْ أَرَضَى مِنْ رَسُولِ

"Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya." (QS. Al-Jinn: 26-27)

Orang-orang sufi berpendapat bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui dengan sendirinya perkara yang gaib, bukan melalui wahyu yang diturunkan kepadanya. Bahkan –menurut mereka- beliau mengetahui apa yang terjadi di dunia setelah kematianya. Dan itu adalah sesuatu yang mustahil.

٧٢٨٨. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الرَّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَعُونِي مَا تَرْكَتُكُمْ، إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَانْخْتَلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَاهِمْ فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَبَيْهُ وَإِذَا أَمْرَتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَقْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

7288. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Biarkanlah apa yang aku biarkan untukmu. Kebiasaan umat terdahulu ialah karena mereka banyak bertanya dan selalu menyelisihi Nabi mereka. Jadi, apabila aku melarang kamu dari sesuatu, tinggalkanlah. Dan apabila aku perintahkan sesuatu kepadamu, lakukanlah semampumu!"<sup>174</sup>

### Syarah Hadits

Dalam riwayat Muslim disebutkan dengan lafazh يأنِّي, dan pada riwayat lain disebutkan dengan lafazh يشْنِي. Bagaimana pun pengertian keduanya sama.

Hadits ini mengandung bukti yang menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak sepatutnya ada pertanyaan. Karena Allah Ta'alā berfirman,

لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ بَدَّ لَكُمْ سَوْفَ يُكَمِّلُ

"Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu." (QS. Al-Ma'idah: 101) Makanya seorang muslim harus berpegang teguh dengan syariat yang dibawanya.

Dalam hadits ini, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membedakan antara larangan dengan perintah. Kata larangan terkandung dalam sabdanya, "Tinggalkanlah." Sedangkan perintah terkandung dalam sabdanya, "Lakukanlah semampumu!" Sebab yang namanya larangan harus dijauhi seluruhnya. Seorang muslim tidak boleh mengerjakannya dan tidak boleh memberinya. Sementara perintah dilaksanakan menurut kemampuan.

174 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 975) (1337) (412) dengan lafazh يشْنِي.

Maka jika ada yang mengatakan, "Jangan kamu lakukan ini," berarti Anda tidak boleh melakukan sebagiannya, dan tidak boleh mengatakan, "Aku tidak melakukan seluruhnya, tetapi sebagiannya saja."

Dan apabila ada yang mengatakan, "Laksanakanlah ini!" Maka kamu boleh melaksanakan sebagiannya menurut kemampuanmu. Karena dengan begitu berarti tanggung jawabmu sudah lepas.

\*\*\*

◆ 3 ◆

بَابُ مَا يُنْكِرُهُ مِنْ كَثْرَةِ السُّؤَالِ وَتَكْلُفِ مَا لَا يَعْنِيهِ، وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَا  
تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ شُدَّ لَكُمْ سُؤُلُكُمْ﴾

**Bab Banyak Bertanya yang Dibenci dan Membebani Diri dengan Perkara yang Tidak Bermanfaat, Serta Firman Allah Ta’ala, “Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu.” (QS. Al-Maa’idah: 101)**

٧٢٨٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ حَدَّثَنِي عَقِيلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَامِرٍ بْنِ سَعْدٍ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ حُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرِّمْ فَهُرِمْ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

7289. Abdullah bin Yazid Al-Muqrin telah memberitahukan kepada kami, Said telah memberitahukan kepada kami, Uqail telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Amir bin Sa’ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya seorang muslim yang paling berat kejahatannya ialah, yang menanyakan tentang suatu hal yang tidak diharamkan lantas diharamkan akibat pertanyaannya tersebut.”<sup>175</sup>

### Syarah Hadits

Judul bab ini penting, oleh karenanya Al-Bukhari Rahimahullah membuat judul bab dengan ‘Bab Banyak Bertanya yang Dibenci.’

175 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 1831) (2358) (132).

Banyak bertanya ada dua macam:

**Pertama:** Bertanya yang tujuannya menyusahkan, yakni mempersulit pihak yang ditanya. Misalnya bertujuan membuatnya jenuh, letih, mengincar kesalahannya dan sebagainya. Tidak diragukan lagi model bertanya seperti ini dilarang karena menyulitkan orang yang ditanya. Di samping itu, model bertanya demikian amat riskan. Artinya dalam kondisi demikian bisa-bisa yang ditanya akan memberikan jawaban yang keliru.

**Kedua:** Banyak bertanya dengan tujuan untuk membahas, berdiskusi dan belajar. Pertanyaan seperti ini dibolehkan, misalnya pertanyaan yang diajukan oleh seorang penuntut ilmu kepada gurunya. Sebab ini termasuk bab belajar.

Adapun membebani diri sendiri dengan urusan yang tidak bermanfaat, maka hal ini termasuk masalah serius yang harus dihindari. Jangan membebani diri sendiri dengan hal yang tidak berguna! Apalagi dalam perkara-perkara *khabariyah* (informatif) yang berhubungan dengan Dzat, nama-nama dan semua sifat Allah *Ta'ala*. Banyak penuntut ilmu di zaman sekarang yang berlebih-lebihan dalam menanyakan beberapa hal yang tidak berguna bagi mereka, tatkala Allah bukakan pintu ilmu dan kecintaan yang mendalam terhadapnya pada diri mereka. Padahal mereka pun tidak memerlukan perkara yang tidak bermanfaat tersebut. Sebab kita tahu bahwa sekiranya perkara itu berguna atau dibutuhkan orang banyak, sudah barang tentu masalah itu dijelaskan. Ada beberapa contohnya. Seperti ada yang bertanya tentang *kaifiyah nuzul* (cara Allah turun ke langit dunia), ada yang berkata, "Bagaimana mungkin Dia turun ke langit dunia, sementara Dzat-Nya berada di atas segala sesuatu. Atau ada yang berkomentar, "Bagaimana mungkin Dia turun ke bumi di sepertiga malam terakhir, padahal sepertiga malam terakhir terjadi secara bergilir di seluruh permukaan bumi." Dan masih banyak lagi pertanyaan lain yang tidak bermanfaat.

Begini pun, ada juga di antara penuntut ilmu yang menanyakan, berapa jari-jemari *Ar-Rahman Azza wa Jalla*? Berapakah kuku-Nya? Dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak berguna lainnya. Sementara di antara kebaikan Islam seseorang dan adabnya kepada Allah serta Rasul-Nya ialah tidak menanyakannya. Cobalah seseorang bertanya kepada hati nuraninya, "Apakah aku atau para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lebih memiliki antusias?" Ia akan menjawab bahwa para shahabatlah yang lebih antusias terhadap ilmu tentang Allah,

nama-nama serta sifat-sifat-Nya dibandingkan Anda. Dan mereka merupakan manusia yang kecintaannya terhadap kebaikan lebih besar daripada Anda. Meskipun demikian, mereka tidak bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai masalah tersebut sedikit pun.

Perhatikanlah adab mereka -*Radhiyallahu Anhum*- tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada mereka bahwa Dajjal akan menetap di bumi selama empat puluh hari, hari pertama lamanya seperti satu tahun.<sup>176</sup> Mereka tidak menanyakan bagaimana hari pertama lamanya seperti setahun. Dan sebagaimana yang sudah diketahui bahwa rotasi matahari adalah dua puluh empat jam. Yang mereka tanyakan adalah sebuah perkara yang penting bagi mereka yakni shalat. Sehingga mereka bertanya, "Bagaimana shalat kami pada waktu itu?"

Oleh karenanya, apabila Anda sudah mengetahui adab kepada Allah serta Rasul-Nya dalam masalah-masalah seperti ini, niscaya Anda tidak akan memberikan komentar. Ketika Imam Malik *Rahimahullah Ta'ala* ditanya tentang firman Allah,

### الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوْى

"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy.' (QS. Thaa-ha: 5) Bagaimana cara bersemayam-Nya di atas 'Arasy? Maka beliau menjawab, "Menanyakan tentangnya adalah perkara bid'ah (yang diada-adakan)."<sup>177</sup>

Walhasil, ketika sebuah perkara yang berkaitan dengan hal-hal gaib yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah; maka kewajiban Anda baik secara adabnya, syar'inya, serta logisnya adalah tidak menanyakannya (kaifiyahnya). Adapun menanyakan artinya boleh-boleh saja, sebab arti termasuk hal yang mesti diketahui. Sedangkan kaifiyahnya; bagaimana, mengapa dan sejenisnya tidak boleh ditanyakan. Tugas Anda adalah menerimanya. Itulah sebabnya Al-Bukhari *Rahimahullah* menyebutkan pada judul babnya *At-Takalluf*

<sup>176</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2250) (2137) (110)

<sup>177</sup> Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd 'Alal Jahmiyyah* (104), Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushulil I'tiqad* (664), Abu 'Utsman Ash-Shabuni dalam *'Aqidah As-Salaf* (25), dan Abu Nu'a'im dalam *Al-Hilyah* (VI / 325). Riwayat tersebut memiliki beberapa jalur sanad yang menguatkan bahwa kisah ini memang pasti diriwayatkan dari Malik bin Anas *Radhiyallahu Anhu*. Itulah sebabnya Adz-Dzahabi menyatakan dalam *Mukhtashar Al-'Uluw* (hal. 141), "Riwayat ini shahih dari Malik."

(membebani diri sendiri), maksudnya *takalluf* yang dibenci adalah yang tidak memberikan manfaat.

Firman Allah *Ta'ala*,

لَا تَسْتَأْوِيْ عَنْ أَشْيَاءِ إِنْ بُدَّ لَكُمْ تَسْوِيْكُمْ

*"Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu."* (QS. Al-Ma`idah: 101) Larangan ini berlaku di masa wahyu masih turun. Maksudnya, Allah *Ta'ala* melarang para hamba-Nya yang beriman untuk bertanya tentang perkara-perkara yang ditetapkan pada saat wahyu masih turun. Sebab boleh jadi perkara-perkara itu awalnya dimaafkan dan didiamkan, kemudian setelah ditanyakan akhirnya diharamkan atau diwajibkan.

Sebagai contoh: Ketika Al-Aqra' bin Habis menanyakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tatkala beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah mewajibkan haji kepada kamu sekalian, maka laksanakanlah haji!" Al-Aqra' bertanya, "Apakah dilaksanakan setiap tahun, wahai Rasulullah?" Ini adalah pertanyaan yang berdampak kepada membebani diri sendiri dengan sesuatu yang tidak mampu. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, "Sekiranya aku iyakan, niscaya haji itu diwajibkan setiap tahun dan niscaya kamu tidak akan sanggup. Haji (yang wajib) cuma sekali, selebihnya sunnah. Biarkanlah apa yang aku biarkan kepada kalian! Karena sesungguhnya yang membinasakan umat sebelum kamu adalah karena mereka banyak bertanya dan mereka menyelisihi nabi-nabi mereka."<sup>178</sup> Dan masih ada beberapa contoh lainnya.

Hadits yang dicantumkan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah*, "Sesungguhnya seorang muslim yang paling berat kejahatannya ialah, yang menanyakan tentang suatu hal yang tidak diharamkan lantas diharamkan akibat pertanyaannya tersebut." Seorang Muslim yang demikian keadaannya merupakan orang yang paling berat kejahatannya, karena dia mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagi para hamba-Nya. Begitu juga dengan orang yang menanyakan suatu perkara yang tidak diwajibkan, lalu diwajibkan karena ditanyakan. Dosa kedua-duanya sama.

Adapun setelah wahyu berhenti turun, maka seorang muslim tidak dilarang untuk menanyakan segala sesuatu yang sedang dialami-

---

178 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7288) dengan redaksi ringkas, dan oleh Muslim (II/ 975) (1337) (412) dengan redaksi yang panjang.

nya atau sesuatu yang masih belum jelas baginya. Dengan demikian, dari satu sisi judul bab ini lebih khusus, dan dari sisi yang lain lebih umum. Sebab judul babnya terfokus pada banyak bertanya, bukan pada ‘bertanya’-nya secara mutlak, sementara ayat di atas menyinggung tentang bertanya secara mutlak. Maka larangan bertanya secara mutlak hanya berlaku pada masa *tasyri'* (turunnya wahyu), adapun banyak bertanya di setiap waktu selama dalam rangka belajar, maka dibolehkan sebagaimana yang telah disebutkan di awal.

٧٢٩٠ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَفَانُ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَقْبَةَ سَمِعْتُ أَبَا التَّضْرِيرِ يُحَدِّثُ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ حُجْرَةً فِي الْمَسْجِدِ مِنْ حَصِيرٍ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا لَيَالِي حَتَّى اجْتَمَعَ إِلَيْهِ نَاسٌ ثُمَّ فَقَدُّوْا صَوْتَهُ لَيَلَةً فَظَنُّوا أَنَّهُ قَدْ نَامَ فَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَتَّخِذُونَ لِيَخْرُجَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ مَا زَالَ بِكُمُ الْذِي رَأَيْتُ مِنْ صَنِيعَكُمْ حَتَّى خَشِيتُ أَنْ يُكْتَبَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ كُتِبَ عَلَيْكُمْ مَا قُتِمْ بِهِ فَصَلُّوْا عَلَيْهَا النَّاسُ فِي يَوْمِكُمْ فَإِنَّ أَفْضَلَ صَلَاةِ الْمَرءِ فِي يَوْمِهِ إِلَّا الصَّلَاةُ الْمُكْتُوبَةُ

7290. Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Affan telah mengabarkan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Uqbah telah memberitahukan kepada kami, aku mendengar Abu An-Nadhr memberitahukan dari Busr bin Said, dari Zaid bin Tsabit berkata, “Bawa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat sebuah kamar berdindingkan tikar. Beliau shalat di situ selama beberapa malam, hingga orang-orang berkumpul di (luar) rumah beliau. Kemudian, pada suatu malam mereka kehilangan suara beliau, sehingga mereka menduga bahwa beliau telah tidur. Sebagian mereka mulai berdehem supaya beliau keluar menemui mereka. Lalu beliau berkata kepada mereka, “Aku melihat kalian terus melakukan apa yang kalian lakukan itu, sampai-sampai aku khawatir hal itu diwajibkan atas kalian. Sementara apabila sudah diwajibkan, maka kalian tidak sanggup mengerjakannya. Oleh

*karena itu wahai manusia, kerjakanlah shalat di rumah-rumah kalian! Karena sesungguhnya shalat yang paling utama bagi seorang muslim adalah yang dikerjakan di rumahnya, kecuali shalat fardhu.”<sup>179</sup>*

## Syarah Hadits

Hadits ini memberikan keterangan adanya sebagian perkara yang dikerjakan oleh sebagian kaum muslimin, sedangkan perkara tersebut menyusahkan diri mereka sendiri, hingga diwajibkan kepada seluruh kaum muslimin.

Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat di dalam kamar yang berdindingkan tikar. Lantas perbuatan beliau tersebut diketahui oleh para shahabat. Mereka akhirnya berkumpul di luar rumah beliau hingga jumlah mereka semakin banyak. Kemudian mereka kehilangan suara beliau sehingga mereka menyangka bahwa beliau sudah tidur. Mereka pun mulai berdehem untuk membangunkan beliau. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menerangkan kepada mereka bahwa alasan beliau tidak mengerjakan shalat itu lagi adalah karena khawatir shalat tersebut akan diwajibkan kepada kaum muslimin lalu mereka tidak sanggup mengerjakannya.

Dalam hadits itu disebutkan,

فَصَلُّو أَيْهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ، فَإِنْ أَفْضَلَ صَلَاةَ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةُ  
الْمَكْتُوبَةُ

*“Oleh karena itu wahai manusia, kerjakanlah shalat di rumah-rumah kalian! Karena sesungguhnya shalat yang paling utama bagi seorang muslim adalah yang dikerjakan di rumahnya, kecuali shalat fardhu.” Dikecualikan juga dari itu adalah shalat yang disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, seperti shalat malam pada bulan Ramadhan. Shalat ini ditetapkan dalam As-Sunnah. Begitu juga dengan shalat gerhana bulan –menurut pendapat yang menyatakan hukumnya sunnah-, shalat Istisqa` serta shalat ‘Ied –menurut pendapat yang menyatakan bahwa hukumnya sunnah atau fardhu kifayah-.*

Jika demikian, maka yang paling utama dalam hal shalat sunnah adalah dikerjakan di rumah, bahkan jika tempat tinggalnya di Mekah

---

179 Diriwayatkan oleh Muslim (I / 1539) (781) (214)

dan Madinah sekali pun, sebagaimana yang ditunjukkan oleh zahir hadits di atas. Shalat sunnah di rumah lebih utama.

Atas dasar ini, maka jika Anda berada di Mekah dan ingin mengerjakan shalat sunnah, maka mengerjakannya di rumah lebih utama daripada mengerjakannya di Masjidil Haram. Kami katakan bahwa mengerjakan shalat sunnah di rumah lebih utama daripada mengerjakannya di Al-Haram, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan sabdanya ini di Madinah. Padahal beliau pernah bersabda, "*Mengerjakan shalat di masjidku ini lebih baik daripada mengerjakan seribu shalat di tempat lain.*"<sup>180</sup> Untuk menyelaraskan kedua hadits di atas dapat dikatakan bahwa boleh hadits kedua ini khusus untuk shalat fardhu. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah pendapat bahwasanya apa yang disyariatkan pada suatu masjid, maka di ketiga masjid itu (Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Al-Aqsha) lebih disyariatkan lagi. Akan tetapi pendapat ini masih perlu dipertimbangkan kembali. Bahkan kita katakan, "Apa yang dikerjakan pada suatu masjid, misalnya shalat Tahiyatul Masjid, maka Tahiyatul Masjid tersebut lebih utama dari seribu shalat Tahiyatul Masjid yang dikerjakan di selain Masjid Nabawi, kecuali Masjidil Haram.

Begitu juga halnya ketika seorang muslim sedang menunggu shalat fardhu lalu ia mengerjakan shalat, maka ia mengerjakan shalat sunnah mutlak. Shalat yang semacam ini lebih baik dari seratus ribu shalat yang dikerjakan di tempat lain. Demikian seterusnya.

Adapun jika Anda berniat pergi ke masjid demi mendapatkan keutamaan ini, maka itu tidak perlu Anda lakukan. Dan ketahuilah bahwa pahala yang berlipat ganda tersebut –yakni yang disebutkan dalam hadits- berkaitan dengan jumlah, akan tetapi yang dikerjakan di dalam rumah berkaitan dengan tata cara. Sebagaimana yang Anda ketahui bahwa jika Anda mengumpulkan seratus benih, kemudian Anda datangkan satu buah batu besar, maka tentunya batu tersebut lebih besar darinya. Maka mengerjakan shalat di dalam rumah, dari sisi tata cara, lebih baik daripada mengerjakan shalat di luar rumah, meskipun jumlahnya bertambah di Masjid Nabawi. Ini satu sisi.

**Kesimpulannya:** Apa yang disyariatkan untuk dikerjakan dalam suatu masjid, maka (mengerjakannya) di ketiga masjid utama itu lebih baik daripada mengerjakannya di dalam rumah, juga lebih baik dari masjid-masjid lainnya. Sedangkan apa yang tidak disyariatkan untuk

<sup>180</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1190) dan Muslim (II/ 1012) (1394) (505).

dikerjakan di situ, maka mengerjakannya di rumah lebih baik. Berarti mengerjakan shalat Sunnah Subuh di dalam rumah lebih baik disebabkan keumuman hadits di atas.

٧٢٩١. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: سُلِّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا فَلَمَّا أَكْتَرُوا عَلَيْهِ الْمَسَأَةَ عَصَبَ وَقَالَ: سَلُوْنِي، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبِي؟ قَالَ أَبُوكَ حُذَافَةَ، ثُمَّ قَامَ آخَرُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبِي؟ فَقَالَ أَبُوكَ سَالِمٍ مَوْلَى شَيْءَةَ، فَلَمَّا رَأَى عُمَرًا مَا بِوْجِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَصَبِ قَالَ: إِنَّا نَتُوبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

7291. Yusuf bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid bin Abu Burdah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang beberapa persoalan yang tidak beliau suka. Hingga ketika semakin banyak pertanyaan yang mereka ajukan beliau menjadi marah lalu berkata, "Tanyakanlah kepadaku!" Lantas seorang lelaki bangkit dan berkata, "Ya Rasulullah, siapakah ayahku?" "Ayahmu adalah Hudzafah." Jawab beliau. Kemudian ada lagi yang bangkit dan bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah ayahku?" Beliau menjawab, "Ayahmu adalah Salim pelayan Syaibah." Ketika Umar melihat raut wajah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menunjukkan kemarahan ia berkata, "Sungguhnya kami bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla."<sup>181</sup>

## Syarah Hadits

Hadits ini selaras dengan judul bab. Karena tatkala orang-orang semakin banyak mengajukan pertanyaan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi marah dan berkata, "Tanyakanlah kepadaku!" Namun perintah beliau ini mengandung pengertian menantang. Mereka pun mulai mengajukan pertanyaan seperti ini, "Siapakah ayahku? Siapa-

<sup>181</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 1824) (2360) (138).

kah ayahku?" Padahal pertanyaan tersebut tidak bermanfaat. Hanya saja, sepertinya para penanya mengalami hal-hal yang belum begitu jelas bagi mereka, yakni benarkah penisbatan mereka ini kepada ayah-ayah mereka. Oleh karenanya maksud mereka bertanya adalah untuk memperoleh kepastian dari Nabi bahwa ayah mereka memang Fulan dan Fulan.

Akan tetapi ketika Umar *Radhiyallahu Anhu* melihat raut wajah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menunjukkan kemarahan ia berkata, "Sesungguhnya kami bertaubat kepada Allah *Azza wa Jalla*." Maksudnya, kami kembali kepada-Nya dari apa saja yang dapat membuat Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* murka.

٧٢٩٢. حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ وَرَادٍ كَاتِبِ  
الْمُغَيْرَةِ قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةً إِلَى الْمُغَيْرَةِ: أَكْتُبْ إِلَيَّ مَا سِمِعْتَ مِنْ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي ذِبْرٍ كُلَّ صَلَاةً لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا  
شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ  
لَا مَانِعَ لِمَا أَغْطَيْتَ وَلَا مُغْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدْ مِنْكَ  
الْجَدُّ، وَكَتَبَ إِلَيْهِ إِنَّهُ كَانَ يَنْهَا عَنْ قِيلَ وَقَالَ، وَكَثِرَةُ السُّؤَالِ،  
وَإِضَاعَةُ الْمَالِ، وَكَانَ يَنْهَا عَنْ عُقُوقِ الْأُمَّهَاتِ، وَوَادِ الْبَنَاتِ،  
وَمَنْعِ وَهَاتِ

7292. Musa telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Warrad juru tulis Al-Mughirah, dia berkata, "Muawiyah menulis surat kepada Al-Mughirah yang isinya, "Tuliskanlah untukku hadits yang pernah kamu dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam!*" Al-Mughirah menuliskannya dengan menyebutkan bahwasanya selepas mengerjakan shalat, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca zikir, 'Laa ilaaha illaallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahu mulku wa lahu hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir, allaahumma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta, wa laa

*yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu (tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya seluruh pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang telah Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan. Tiada bermanfaat kekayaan yang dimiliki seorang (kecuali dengan iman dan amal shalih) dan semua kekayaan berasal dari-Mu.)*" Al-Mughirah juga menuliskan bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang perbuatan menceritakan semua yang didengar, banyak bertanya (banyak meminta), serta menyia-nyikan harta. Beliau juga melarang durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup serta perbuatan tidak mau memberi (kikir) akan tetapi terus meminta (tamak)."<sup>182</sup>

### Syarah Hadits

Pada hadits ini diceritakan Al-Mughirah menuliskan semua yang ditanyakan Muawiyah tentang hadits yang didengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Karena generasi awal umat ini, para khalifahnya adalah ulama yang sangat haus ilmu dan hadits. Untuk itulah Muawiyah menulis surat kepada Al-Mughirah, menanyakan kepadanya apa saja yang didengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lantas Al-Mughirah membahasnya dengan menyebutkan hal-hal yang tertera pada hadits di atas.

Hadits ini mengandung dalil yang membuktikan adanya peredaran hadits melalui tulisan pada zaman dulu, hal ini merupakan perkara yang diperselisikkan oleh para ulama pada generasi awal umat ini. Mereka tidak suka hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ditulis, karena khawatir tercampur dengan Al-Qur'an. Namun sesudah itu, para ulama sepakat diperbolehkannya menuliskan hadits, serta menuliskan hukum-hukum yang diambil dari hadits-hadits dalam buku-buku fikih dan sebagainya.<sup>183</sup>

182 Diriwayatkan dengan redaksi ringkas oleh Muslim (I / 414) (593) (137).

183 Adapun sebab ketidaksukaan para Salaf dahulu terhadap penulisan hadits, disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (3004) dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ber-sabda, "Jangan kamu tulis dariku! Barangsiapa menulis dariku selain Al-Qur'an maka hendaklah dia menghapusnya!"

Al-Qadhi Iyadh berkata dalam *Ikmal Al-Mu'allim bi Fawa'id Muslim* (VIII / 553), "Di antara ulama Salaf dari kalangan shahabat serta Tabi'in ada perbedaan pendapat mengenai penulisan ilmu. Banyak dari mereka yang tidak menyukainya

Al-Mughirah menuliskan kepadanya dengan menyebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah mengerjakan shalat membaca dzikir, "Laa ilaaha illallaahu (tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah)." Yang dimaksud dengan *Dubur Ash-Shalaah* adalah setelah mengucapkan salam, karena hal ini dilakukan sesudah salam.

Adapun sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam hadits Mu'adz yang menyebutkan,

لَا تَدْعُنَ أَنْ تَقُولَ فِي دُبْرِ كُلِّ صَلَاةٍ

"Jangan sekali-kali engkau tinggalkan pada setiap akhir shalat untuk mengucapkan..."<sup>184</sup> Maka pendapat yang benar ialah, bahwa yang dimaksud dengan "Pada setiap akhir shalat" di sini adalah di akhir shalat (masih dalam shalat bukan di luar shalat). Perbedaannya, hadits Mu'adz yang menyebutkan doa, "Allaahumma a'inni" (Ya Allah, tolonglah aku!)" merupakan doa dan tempat berdoa adalah sebelum salam dan setelah tasyahhud. Sebagaimana perkataan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam hadits Ibnu Mas'ud tatkala beliau menyebutkan tasyahhud,

ثُمَّ لِيَسْخَرُونَ مِنَ الدُّعَاءِ مَا شَاءَ

"Kemudian hendaklah ia memilih doa yang dikehendakinya!"<sup>185</sup>

Adapun dzikir, maka itu dilakukan setelah selesai shalat, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ

"Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah." (QS. An-Nisaa': 103)

sedangkan mayoritas mereka memperbolehkannya. Kemudian kaum muslimin sepakat tentang perbolehananya, dan perselisihan pendapat itu pun hilang."

Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath* (I/ 204), "Para ulama Salaf berselisih pendapat dalam masalah ini –baik pengamalannya maupun meninggalkannya-, maksudnya dalam masalah penulisan ilmu. Meskipun keputusan terakhir yang disepakati dan ijma' telah tercapai adalah diperbolehkannya menuliskan ilmu, bahkan menganjurkannya, dan bahkan kewajibannya tidak jauh dari orang yang dikhatirkan akan lupa, di mana ia termasuk orang yang memiliki kewajiban fardhu 'ain untuk menyampaikan ilmu."

<sup>184</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* (V/ 244) (22119), Abu Dawud (1522) serta An-Nasa'i (1302) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *ta'lignya* atas kitab-kitab As-Sunan.

<sup>185</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6328) dan Muslim (I/ 302) (402) (58).

Perkataannya,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*"Tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya seluruh pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Penafian yang disebutkan dalam hadits ini adalah penafian hakikat (yang sebenarnya), berarti tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah Ta'ala. Adapun yang mereka sembah selain Allah Ta'ala dan disebut dengan ilah, maka itu hanyalah nama semata. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ هَـٰ أَسْمَاءً سَمِّيَّتُهُـا أَنْتَمْ وَمَا أَبَـٰوْهُـمْ

*"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya."* (QS. An-Najm: 23) Sebenarnya mereka tidak menempatkannya di selain nama-namanya. Mereka menyembah berhala-berhala itu dan menjadikannya sebagai ilah-ilah (sembahan), padahal hakikatnya berhala-berhala tersebut bukanlah ilah.

Perkataannya, ﴿لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ﴾ "Ia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya." Kalimat ini merupakan penegasan atas penafian dan penetapan. "Tidak ada sekutu bagi-Nya," untuk menafikan (menidakkann), sedangkan "Semata" untuk menetapkan.

Perkataannya, ﴿لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ﴾ "Milik-Nya segala kerajaan." Maksudnya, hanya Dia-lah yang memiliki kekuasaan. Dalil yang menunjukkan perkataan kita bahwa seluruh kekuasaan hanya milik-Nya adalah, bahwa dalam kalimat tersebut *khabar* didahulukan. Sebab kata *لَهُ* "Milik-Nya" merupakan *khabar muqaddam*, sedangkan *الْمُلْكُ* "Kerajaan" merupakan *mubtada` mu`akhkhar*. Para ulama menyebutkan, "Mendahulukan kata yang seharusnya dikemudiankan memberikan faidah batasan dan pengkhususan."<sup>186</sup>

Perkataannya, ﴿لَهُ الْحَمْدُ﴾ "Milik-Nya seluruh pujian." Maksudnya, disifati dengan keindahan dan kesempurnaan. Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki pujian seluruhnya, dan yang paling berhak mendapatkannya. Adapun selain-Nya yang dipuji maka ia tidak berhak mendapat-

186 Silahkan melihat *Durus Al-Balaghah* dengan *tahqiq* kami (hal. 47, 51)

kannya kecuali sedikit saja, dan tidak berhak mendapatkan pujian seluruhnya.

Perkataannya, “وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ” “Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” Maksudnya, dalam segala hal Allah Ta’ala Mahakuasa terhadapnya, dan sesuatu yang Allah Azza wa Jalla kehendaki tidak mustahil untuk terjadi. Baik itu mengadakan yang tiada, meniadakan yang ada, merubah keadaan atau merubah sifat. Intinya Allah Azza wa Jalla Mahakuasa atas segala sesuatu. Berdasarkan firman-Nya,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَكَوُنْ ﴿٨٢﴾

“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.” (QS. Yaasiin: 82)

Dan tidak ada yang lebih besar dari kekuasaan yang telah Allah Ta’ala terangkan dalam firman-Nya,

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَجَهَدٌ ﴿٤٢﴾ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ

“Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru).” (QS. An-Nazi’at: 13-14) Semua yang sudah mati dalam sekali tiupan mereka keluar dari kubur, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi, seakan-akan mereka keluar dari satu jiwa, dengan izin Allah. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada yang dikecualikan sedikit pun.

Adapun sebagian orang mengungkapkan dengan kalimat, “Inna-hu ‘ala ma yasyaa`u qadir (sesungguhnya Dia atas segala yang Dia kehendaki Mahakuasa),” maka ini merupakan suatu kekeliruan, karena ungkapan tersebut berarti mengkhususkan dan membatasi apa yang Allah globalkan (umumkan). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki dan apa yang tidak Dia kehendaki. Kemudian ungkapan tersebut mengandung anggapan bahwa Dia tidak berkuasa atas semua perbuatan para hamba. Sebab, bagi kaum Mu’tazilah, seluruh perbuatan para hamba tidak termasuk dalam kehendak Allah, berarti Dia tidak menguasainya. Itulah sebabnya penggunaan ungkapan itu harus dihindari, dan kita semestinya menggunakan ungkapan yang Allah Ta’ala sebutkan dalam firman-Nya,

وَأَنْهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٦

*"Dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Hajj: 6)*

Sementara itu, ungkapan yang disebutkan dalam sebuah hadits yang menerangkan penghuni surga yang paling terakhir memasuki surga dan firman Allah Ta'ala,

إِنِّي عَلَىٰ مَا أَشَاءُ قَادِرٌ

*"Sesungguhnya Aku Mahakuasa atas apa yang Aku kehendaki."*<sup>187</sup> Ini tidak menunjukkan sifat yang mutlak. Akan tetapi pengertian sebenarnya adalah, tatkala hamba tersebut telah memperoleh apa yang diperolehnya, yakni berupa derajat yang tertinggi; maka Allah Ta'ala menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi menurut kehendak-Nya. Dan apa saja yang dikehendaki-Nya, maka Dia berkuasa (sanggup) untuk mengadakannya. Hal ini senada dengan firman-Nya,

وَهُوَ عَلَىٰ جَمِيعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ٢٩

*"Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia kehendaki."* (QS. Asy-Syura: 29) Artinya, jika Dia berkehendak untuk menyatukan mereka maka Dia tidak lemah untuk menyatukan mereka. Oleh karena itu, Dia membedakan antara *qudrat muqayyadah* dengan suatu hal tertentu. Jika *qudrat* (kemampuan) itu dibatasi dengan kehendak, maka tidak masalah mengatakan demikian. Akan jelas nantinya bahwa sesuatu yang ditentukan itu dikehendaki oleh Allah. Dan apa yang Dia kehendaki, maka Dia berkuasa atasnya.

Adapun apabila *qudrat* itu disebutkan sebagai sebuah sifat mutlak bagi Allah, berarti ia tidak dibatasi dengan kehendak. Begitulah yang disebutkan dalam hadits, *"Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Sebagaimana disebutkan dalam salah satu firman-Nya,

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ٢١

*"Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Al-Fath: 21) Serta ayat-ayat lain yang semakna dengannya.

Perkataannya,

<sup>187</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 174) (187) (310).

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَغْطَيْتَ وَلَا مُغْطِي لِمَا مَنَعْتَ

"Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang telah Engkau berikan, dan tiada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan." Doa ini mengandung makna penyerahan diri secara total kepada Allah Azza wa Jalla. Apa saja yang telah Allah berikan, tiada seorang pun yang dapat menahannya. Maksudnya, apa yang telah Allah takdirkan untuk diberikan kepada seorang hamba, maka tiada seorang pun yang akan dapat menahannya selamanya. Sekiranya seluruh penduduk bumi bersatu-padu hendak mencelakakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan bisa mencelakakanmu, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan (tetapkan) padamu.

Begitu juga dengan kalimat "Dan tiada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan." Apa saja yang telah Allah takdirkan tidak bisa diberikan kepada hamba-Nya, maka siapa pun tidak kuasa untuk memberikannya kepadanya, bagaimana pun itu.

Jika demikian, maka kedua doa ini mengandung kepasrahan total kepada Allah Azza wa Jalla, penyandaran diri kepada-Nya dan tawakkal yang tulus kepadanya Azza wa Jalla.

Perkataannya, **وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْحَدَّ مِنْكَ الْحَدُّ**, "Dan nasib baik (kekayaan) tidak dapat menghalangi pemiliknya dari-Mu." Kata *Al-Jadd* bermakna nasib baik dan kekayaan. Kekayaan seseorang tidak dapat menghalanginya dari Allah sedikit pun. Dan kata *naf'u* di sini bermakna *man'u*. Itulah sebabnya *di-muta'addi-kan* dengan kata *min*. Maka pengertian kalimat tersebut ialah kekayaan seseorang tidak dapat menghalanginya dari-Mu, bagaimana pun banyak kekayaannya, besar kekuasaan dan kekuatannya. Semuanya itu tidak dapat menghalanginya dari Allah.

Perkataannya, **وَكَتَبَ إِلَيْهِ إِنَّهُ كَانَ يَنْهَا عَنْ قِيلٍ وَّقَالَ**, "Dan ia (*Al-Mughirah*) menuliskan kepadanya (*Mu'awiyah*) bahwasanya Nabi melarang perbuatan menceritakan semua yang didengar." *Allahu Akbar!* Betapa agungnya ungkapan beliau ini. Kebiasaan banyak orang hari ini –dan amat disayangkan juga ditemukan di kalangan para penuntut ilmu- adalah melakukan perbuatan tersebut. Mereka membuang-buang waktu mereka dalam perkara yang tidak berguna, serta menyimpan dendam serta dendam yang tidak sepantasnya ada pada diri seorang penuntut ilmu. Oleh sebab itu, jika Anda melihat orang-orang menyibukkan diri mereka dengan *qila wa qala*, maka harus berpaling darinya karena Nabi

*Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya. Dan biasanya, siapa saja yang memperturutkan *qila wa qala* tidak selamat dari dosa. Karena bisa jadi ia menukil sebuah kedustaan, tuduhan atau membawa dendam dan sebagainya. Maka hindarilah perbuatan ini dan hendaklah Anda sandarkan ucapan An-da pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقْرُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَضْمُنْ

*"Barangsiaapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia mengatakan yang baik-baik, atau hendaklah dia diam!"*<sup>188</sup>

Andaikata kita menempuh jalan ini, niscaya kita selamat dari banyak dosa. Oleh karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Muadz bin Jabal, "Maukah kamu aku tunjukkan perkara yang menghimpun itu semua?" Ketika beliau menyebutkan beberapa syari'at Islam aku (Muadz) berkata, "Tentu saja, ya Rasulullah!" Lalu beliau memegang lisannya seraya bersabda, "Kendalikanlah ini!" Muadz bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kami akan disiksa karena sesuatu yang kami ucapkan?" Beliau bersabda,

تَكْلِئُكَ أُمْكَ يَا مُعَادُ وَهَلْ يُكَبِّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ -أَوْ عَلَىٰ  
مَنَاجِرِهِمْ -إِلَّا حَصَائِدُ الْسِّتِّينِ

*"Celaka engkau wahai Muadz? Tidaklah manusia diseret ke neraka di atas wajah mereka –atau di atas hidung mereka- melainkan karena akibat lisan mereka."*<sup>189</sup>

Perkataannya, *وَكُثْرَةُ السُّؤَالِ* "Banyak bertanya." Apakah yang dimaksud adalah menanyakan ilmu, ihwal orang lain atau meminta harta? Zahir hadits menunjukkan ketiga kemungkinan tersebut. Banyak bertanya tentang ilmu adakalanya menyebabnya orang yang ditanya merasa kesulitan sebagaimana yang terjadi di lapangan. Terkadang seorang datang menemui Anda, melontarkan dua puluh pertanyaan dalam satu waktu. Jika Anda kesulitan menjawabnya sehingga tidak menjawab ia akan berkata, "Orang ini menyembunyikan ilmu, lalu ia membacakan firman Allah Ta'ala,

188 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6018) dan Muslim (I/ 68) (47) (74)

189 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* beliau (V/ 231) (22016), At-Tirmidzi (2616), serta Ibnu Majah (3973) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani, sebagaimana dalam *ta'liq* beliau terhadap kitab-kitab Sunan.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْمُهَدِّىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَنَا لِلنَّاسِ  
فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَمُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَمُهُمُ الْلَّهُعُونُ 104

*"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat."* (QS. Al-Baqarah: 159) Lalu ia melontarkan kecaman kepada Anda sambil pergi. Ini keliru.

Adapun menanyakan ihwal orang lain, maka sebagian orang ada yang dilanda musibah –semoga Allah melindungi kita darinya-. Setiap kali ia duduk di dekat orang lain, orang itu bertanya kepadanya, "Apa yang telah dilakukan si Fulan? Apa yang telah dilakukan si Fulan?" Padahal Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمُرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْبِيهُ

*"Di antara baiknya keislaman seseorang adalah ia meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya."*<sup>190</sup> Maka, selama perkara itu tidak memberikan manfaat pada agama dan dunia Anda, tinggalkanlah! Karena tindakan demikian termasuk baiknya keislaman Anda.

Sedangkan meminta harta lebih berat lagi, karena meminta harta diharamkan kecuali karena kebutuhan atau terdesak. Jika meminta secara mutlak diharamkan, maka sering meminta lebih diharamkan lagi.

Sementara itu, pengertian menyia-nyiakan harta adalah menghabiskannya pada perkara yang tidak bermanfaat. Menghabiskannya pada perkara yang diharamkan lebih berat lagi, sedangkan pada perkara yang dimakruhkan dilarang. Dan orang-orang menghabiskan harta mereka dalam berbagai bidang.

Di antara mereka ada yang membelanjakannya pada jalan-jalan kebaikan yang telah diketahui dan pada tempatnya. Ini adalah sebaik-sebaik orang yang membelanjakan hartanya.

Ada yang membelanjakannya pada perkara yang disangkanya baik padahal tidak baik. Jika membelanjakannya pada perkara yang tidak baik disebabkan kejihilannya, maka dia dimaafkan. Hanya saja ia harus bertanya bagaimana cara membelanjakan hartanya tersebut.

<sup>190</sup> Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2317), Ibnu Majah (3976), serta Ibnu Hibban (329) dan dishahihkan oleh Al-Albani sebagaimana dalam *ta'liqnya* terhadap sejumlah kitab As-Sunan.

Ada yang membelanjakannya pada perkara yang mubah. Ia menghambur-hamburkan harta untuk dirinya dalam perkara yang mubah. Perbuatan seperti ini tidak layak dilakukan. Apalagi bila hal itu menyeretnya untuk berhutang kepada orang lain. Seperti yang dilakukan oleh segelintir orang. Terlebih lagi di negeri kita ini. Supaya ia terlihat seperti orang kaya dalam pandangan manusia, berpenampilan seperti orang mulia dan bangsawan, maka ia pun tidak segan-segan berhutang. Ia membangun rumahnya seperti istana para raja, orang terpandang dan bangsawan. Perbuatan seperti ini tidak seharusnya dilakukan bahkan dilarang. Dan ini termasuk perbuatan menyia-nyikan harta yang sangat buruk.

Adapun orang yang membelanjakannya pada perkara yang layak dan semisalnya, maka ini tidak termasuk perbuatan menyia-nyikan harta dan tidak termasuk tindakan berlebih-lebihan.

Perkataannya، وَكَانَ يَنْهَىٰ عَنْ عُثُوفِ الْأُمَّهَاتِ "Dan beliau melarang perbuatan mendurhakai ibu." Al-'Aqqu bermakna memutus, dan yang dimaksud dengan al-'uquq adalah memutus kebaikan dan hubungan yang harus diberikan kepada ibu. Meskipun bapak juga harus mendapatkan perlakuan yang sama, dikhuskuskannya kepada ibu karena biasanya ibu lebih sering diremehkan oleh anak ketimbang ayah. Ia takut kepada ayahnya, namun tidak takut kepada ibunya. Ia memandang ayahnya sebagai sosok yang harus ditakuti dan punya kekuasaan, namun memandang ibunya sebagai insan yang penyayang dan berbelas kasih. Dan jika hati si anak tidak mengandung rasa kasih sayang, maka ia tidak akan mempedulikan ibunya.

Perkataannya، وَوَادَ النَّبَاتِ "Mengubur anak-anak perempuan hidup-hidup." Al-wa`du yaitu pembunuhan dengan sifat yang diketahui dan dimengerti, yakni mengubur hidup-hidup. Dan ini termasuk perkara Jahiliyah – kita berlindung kepada Allah dari yang demikian–.

Pada masa Jahiliyah, pembunuhan terhadap anak-anak baik laki-laki maupun perempuan, terbagi dalam tiga jenis:

**Pertama:** Allah Azza wa Jalla melindunginya dari membunuh anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.

**Kedua:** membunuh anak-anak baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Pelakunya diisyaratkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya,

وَلَا تَقْتُلُوا أُولَئِكُم مَّنْ إِمْلَقَ

"Janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin." (QS. Al-An'aam: 151)  
 Pada ayat yang lain dinyatakan,

وَلَا تَقْتُلُوا أُولَئِكُم خَشْيَةً إِمْلَقَ

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin." (QS. Al-Israa': 31) Mereka yang melakukannya mengatakan, "Kelak ketika mereka sudah besar nanti akan menyusahkan kami dalam hal makan dan minum."

**Ketiga:** membunuh anak perempuan saja. Karena pelakunya merasa malu kalau mempunyai anak perempuan. Allah Ta'ala mengisyaratkan mereka ini dalam firman-Nya,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَى طَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًا وَهُوَ كَظِيمٌ

"Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah." (QS. An-Nahl: 58) -Saya berlindung kepada Allah,- yakni lahir dan batinnya berubah. Lahiriyahnya adalah wajah sang ayah berubah menghitam. Sedangkan batiniyahnya yaitu marah dengan penuh kemurkaan.

يَسْرَىٰ مِنَ الْقَوْمِ

"Dia bersembunyi dari orang banyak." (QS. An-Nahl: 59) Yakni menyembunyikan diri dari orang-orang.

مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ

"Disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya." (QS. An-Nahl: 59)  
 Karena masyarakatnya berkata kepadanya, "Allah menjatuhkan musibah kepadamu. Isterimu telah melahirkan anak perempuan." Mendengar hal ini ia langsung menghindar dari orang banyak karena berita buruk yang disampaikan kepadanya. Kemudian dia merenung,

أَيْمِسِكُهُ عَلَى هُونٍ

"Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan." (QS. An-Nahl: 59) Maksudnya, apakah dia membiarkan anak perempuan-

nya hidup, sementara dirinya akan menanggung cemoohan, hinaan dan cibiran?

أَمْ يَدْسُدُونَ فِي الْتُّرَابِ

*"Atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)."* (QS. An-Nahl: 59)

Inilah yang disebut dengan *al-wa`du* (mengubur hidup-hidup). Allah Ta`ala berfirman,

الآسَاءَ مَا يَنْحَكُمُونَ

*"Ingalah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu."* (QS. An-Nahl: 59) Anehnya, mereka merasa risih dan gengsi jika anak-anak perempuan dinisbatkan kepada mereka, sementara mereka menetapkannya untuk Allah Ta`ala sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ أَبْنَاتَ شَبَحَنَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

*"Dan mereka menetapkan anak perempuan bagi Allah. Mahasuci Dia, sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka suka (anak laki-laki)."* (QS. An-Nahl: 57)

Sebagaimana yang mereka lakukan juga terhadap makanan. Allah Ta`ala berfirman,

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِنَ ذَرَأً مِنَ الْحَزْبِ وَالآنِكَمِ نَصِيبًا فَقَاتُوا هَذَا اللَّهُ يَرْغِمُهُمْ وَهَذَا إِشْرَكٌ كَيْفَا كَمَا كَانَ لِإِشْرَكِكَاهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى إِشْرَكِكَاهِمْ

*"Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami." Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka."* (QS. Al-An'aam: 136)

Dan termasuk dalam pengertian mengubur hidup-hidup anak perempuan adalah mengubur hidup-hidup anak laki-laki. Sebab pengkhususan (terhadap anak perempuan) berpedoman kepada realita. Dan

para ulama Ushul menyebutkan bahwa penghususan yang berpedoman kepada realita tidak memiliki *mafhum*. Demikian juga halnya dengan mengubur anak perempuan hidup-hidup, dengan berpedoman kepada realita tidak memiliki *mafhum*.

Perkataannya, وَمُنْعِيَاتٍ "Kikir dan tamak." Yakni, menahan (tidak mau memberi) yang diwajibkan atasnya, dan meminta yang bukan haknya. Yang pertama menunjukkan sifat pelit, sedangkan yang kedua menunjukkan sifat tamak. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda tentang sifat tamak ini,

اِتْقُوا الشُّحَّ فِإِنَّهُ أَهْلُكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

*"Waspadalah terhadap sifat tamak! Karena sesungguhnya ia telah membunasakan umat-umat sebelum kamu."*<sup>191</sup> Sebagaimana yang bisa Anda lihat, hadits ini merangkum beberapa persoalan. Ia memperlihatkan kepada kita nasehat ulama Salaf kepada ulil amri (penguasa). Al-Mughirah menyebutkan segala (hadits) yang dimilikinya karena kondisi mengharuskan demikian. Ia menyebutkan perkara yang berkaitan dengan ibadah, mu'amalah manusia dan harta. Sebab Muawiyah *Radhiyallahu Anhu* adalah seorang khalifah. Dia memiliki harta yang bisa diperlakukannya semaunya. Akan tetapi jika hadits tentang larangan menyia-nyikan harta ini disebutkan kepada beliau, niscaya beliau akan bersikap hati-hati.

Begitu juga halnya dengan durhaka kepada ibu, karena khalifah Muawiyah pernah mendapat informasi bahwa si Fulan telah mendurhakai ibunya, atau masalah semisalnya. Dengan demikian, hadits ini memberikan bukti kepada kita tentang kesempurnaan nasehat ulama Salaf kepada ulil amri. Dan memang yang paling berhak untuk Anda nesehati adalah ulil amri (penguasa). Sebab apabila dia baik, maka baiklah rakyat yang diperintahnya. Namun apabila ia melakukan kerusakan, maka ia akan melalaikan dan menyia-nyikan rakyatnya.

Perkataannya، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ "Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." Hadits ini menunjukkan bahwa seorang muslim tidak diperbolehkan mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku tidak memohon kepada-Mu agar mencegah takdir (musibah), akan tetapi aku memohon kepada-Mu agar berlemah-lembut padanya (musibah)." Bahkan seorang muslim boleh memohon apa saja yang dikehendaki

191 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 1996) (2578) (56)

nya, dan doa memang dapat menolak takdir sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءِ إِلَّا الدُّعَاءُ

*"Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa."*<sup>192</sup>

Jika Anda berdoa seperti di atas, maka seakan-akan Anda sedang menantang Allah dengan mengatakan, "Tetapkanlah padaku apa saja yang Engkau inginkan, akan tetapi berlemah-lembutlah terhadap diriku!" Sikap seperti itu tentu tidak tepat, atau berdoa seperti ini, "Ya Allah sesungguhnya aku tidak memintamu agar mencegahku dari tenggelam, akan tetapi kasihanilah diriku apabila aku tenggelam." Sikap ini tidak tepat dan termasuk bid'ah. Kami tidak pernah mendengar doa ini dari para ulama terdahulu maupun sekarang.

٧٢٩٣ . حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ  
قَالَ: كُنُّا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ: نُهِبَّنَا عَنِ التَّكْلِيفِ

7293. Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas ia berkata, "Suatu ketika kami berada di sisi Umar lalu dia berkata, "Kita dilarang berbuat takalluf (membebani diri dengan sesuatu yang tidak disanggupi)."

### Syarah Hadits

Takalluf yang disebutkan dalam *atsar* (riwayat) ini mencakup segala hal, bahkan kondisi-kondisi Anda yang khusus. Oleh karena itu kerjakanlah berbagai urusan itu sebagaimana adanya dan yang mudah untuk dilakukan. Karena jika Anda membebani diri sendiri dengan sesuatu yang sulit, niscaya Anda akan mengalami kesulitan itu sendiri. Kalau Anda ingin segala sesuatunya sesuai selera Anda, maka Anda akan terluput dari semua yang Anda inginkan dan merasa letih sendiri. Oleh sebab itu, kerjakanlah berbagai perkara itu sebagaimana adanya! Orang yang mengerjakan apa yang mudah, maka kemudahanlah yang akan dialaminya. Adapun orang yang tidak mengerjakan apa

192 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2139) dan dihasankan oleh Al-Albani sebagaimana dalam *ta'liqnya* terhadap kitab-kitab Sunan.

yang mudah, maka ketahuilah bahwa sekiranya Anda menghendaki yang lain pasti terjadi.

Dengan demikian, takalluf dalam setiap hal dilarang. Saya tidak mengetahui lafazh hadits yang disebutkan di sini. Hanya saja sehubungan dengan perkataan Umar ‘kita dilarang’ para ulama berkata, “Sesungguhnya atsar ini secara hukumnya adalah *marfu’*<sup>193</sup>. Adapun hadits yang secara tegas *marfu’* dalam hal ini ialah sabda Nabi *Shallalla-hu Alaihi wa Sallam*,

هَلْكَ الْمُسْتَنْطَعُونَ، قَالَهَا ثَلَاثَةٌ

“Celakalah orang-orang yang berlebih-lebihan.” Beliau mengucapkannya tiga kali.<sup>194</sup>

٧٢٩٤. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ  
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزْاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَنَّسُ بْنَ مَالِكٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ حِينَ رَأَيْتَ  
الشَّمْسَ فَصَلَّى الظُّهُرَ فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَذَكَرَ الشَّاعَةَ وَذَكَرَ  
أَنَّ يَبْيَنَ يَدِيهَا أُمُورًا عِظَامًا ثُمَّ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَ عَنْ شَيْءٍ  
فَلَيَسْأَلْ عَنْهُ فَوَاللَّهِ لَا تَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَخْبِرُكُمْ بِهِ مَا دُمْتُ فِي  
مَقَامِي هَذَا، قَالَ أَنَّسٌ فَأَكْثَرَ النَّاسُ البَكَاءَ وَأَكْثَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُولَ سَلُونِي، فَقَالَ أَنَّسٌ قَفَّامٌ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ  
أَنَّسٌ مَدْخَلِي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ التَّارُ فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ حَدَّافَةَ فَقَالَ مَنْ  
أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ أَبُوكَ حَدَّافَةً، قَالَ ثُمَّ أَكْثَرَ أَنْ يَقُولَ سَلُونِي  
سَلُونِي، فَبَرَكَ عُمَرُ عَلَى رُكْبَيْهِ فَقَالَ: رَضِيَّنَا بِاللَّهِ رَبِّنَا وَبِالإِسْلَامِ  
دِينَنَا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا، قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ

193 Silahkan melihat *Muqaddamah Ibni Shalih fi ’Ulumil Hadits* hal. 23

194 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2055) (2670) (7).

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ عُتْمَرُ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْحَجَةُ وَالنَّارُ  
إِنَّمَا فِي عُرْضٍ هَذَا الْحَائِطُ وَأَنَا أُصَلِّي فَلَمْ أَرْ كَالَيْوْمِ فِي الْخَيْرِ  
وَالشُّرْ.

7294. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Syu'aib telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri. Dan Mahmud telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Ar-Razzaq telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata, Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu telah memberitahukan kepadaku, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar ketika matahari telah tergelincir. Lalu beliau mengerjakan shalat Zhuhur. Tatkala selesai salam beliau berdiri di atas mimbar lantas menceritakan tentang hari Kiamat, dan beliau menceritakan bahwa hari Kiamat diawali oleh beberapa peristiwa besar. Kemudian beliau berkata, "Barangsiapa ingin menanyakan sesuatu maka tanyakanlah! Demi Allah, tidaklah kamu tanyakan kepadaku suatu persoalan kecuali aku akan beritahukannya (menjawabnya) kepadamu selama aku masih berada di tempatku ini!" Anas berkata, "Mendengar perkataan Nabi ini banyak orang yang menangis. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berulang kali mengatakan, "Tanyakanlah kepadaku!" Anas berkata, "Tiba-tiba bangkitlah seorang laki-laki lalu bertanya, "Aku masuk ke mana, ya Rasulullah!" Beliau menjawab, "Neraka!" Abdullah bin Hudzafah lalu bangkit dan bertanya, "Siapakah ayahku, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ayahmu adalah Hudzafah." Kemudian beliau mengulang-ulang lagi perkataannya, "Tanyakanlah kepadaku! Tanyakanlah kepadaku!" Tiba-tiba Umar berlutut lalu berkata, "Kami ridha Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai rasul kami." Anas berkata, "Mendengar ucapan Umar ini Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya! Baru saja diperlihatkan kepadaku surga dan neraka di sisi dinding ini saat aku sedang mengerjakan shalat, belum pernah diperlihatkan kepadaku kebaikan dan keburukan seperti hari ini."<sup>195</sup>

195 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 832) (2359) (134).

## Syarah Hadits

Pada sebuah manuskrip disebutkan dengan lafazh, "Aku bersumpah demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya."

Ibnu Hajar Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath* (XIII/ 269),

Perkataannya, "وَقَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ عَمَرٍ أَنَّ رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْمُتَبَرِّ فَقَالَ لَا تَسْأُلُنِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا يَسْتَهِنَ لَكُمْ"

Pada hadits Anas yang telah disebutkan dinyatakan,

فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ لَا تَسْأُلُنِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا يَسْتَهِنَ لَكُمْ

"Lalu beliau naik ke atas mimbar, setelah itu berkata, "Tidaklah kamu menanyakan suatu perkara kecuali aku pasti akan menjelaskannya kepadamu."

Sementara itu dalam riwayat Said bin Basir dari Qatadah dalam riwayat Abu Hatim dinyatakan,

فَخَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ حَتَّىٰ صَعِدَ الْمِنْبَرَ

"Lalu, pada suatu hari beliau keluar hingga naik ke atas mimbar."

Dan Qatadah menerangkan dalam riwayat Az-Zuhri yang disebutkan pada bab ini ketika hal itu terjadi –dan itu terjadi setelah beliau mengerjakan shalat Zhuhur- dengan lafazh,

خَرَجَ حِينَ زَاغَتِ الشَّمْسُ فَصَلَّى الظَّهَرَ فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرَ فَذَكَرَ السَّاعَةَ ثُمَّ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَ عَنْ شَيْءٍ فَلْيَسْأَلْ عَنْهُ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

"Beliau keluar ketika matahari telah tergelincir lalu mengerjakan shalat Zhuhur. Selesai salam beliau berdiri di atas mimbar, menceritakan tentang hari Kiamat kemudian berkata, "Barangsiapa ingin bertanya tentang sesuatu, hendaklah dia menanyakannya!" Lalu perawi menyebutkan riwayat yang semisalnya.

Perkataannya, "فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَنِي؟" "Seorang laki-laki bangkit lalu bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah ayahku?" Perawi menyebutkan dengan jelas nama lelaki yang bertanya ini dalam hadits Anas dari riwayat Az-Zuhri. Sedangkan dalam riwayat Qatadah ia jelaskan sebab pertanyaannya. Ia mengatakan, "Lalu bangkitlah seorang lelaki yang apabila berbantah-bantahan, namanya dipanggil dengan tidak dinisbatkan kepada ayahnya. Sementara itu nama penanya yang kedua disebutkan, ia adalah Sa'ad.

Saya (Al-Hafizh) menukilnya dari biografi Suhail bin Abu Shalih, yang terdapat dalam *At-Tamhid* karangan Ibnu Abdil Barr. Sedangkan dalam riwayat Az-Zuhri berikutnya –setelah dicantumkan dua hadits-beliau (Ibnu Abdil Barr) menambahkan,

فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ أَيْنَ مَذْخَلِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ النَّارُ

*"Lalu bangkitlah seorang laki-laki bertanya, "Ya Rasulullah, di manakah tempatku?" Beliau menjawab, "Di neraka."*

Saya (Al-Hafizh) tidak menemukan siapa nama lelaki ini di jalur sanad manapun, sepertinya mereka sengaja menyembunyikannya. Se-mentara itu Ath-Thabrani mempunyai hadits dari Abu Faras Al-Asla-mi, ia menambahkan,

وَسَأَلَهُ رَجُلٌ فِي الْجَنَّةِ أَنَّا؟ قَالَ فِي الْجَنَّةِ

*"Dan beliau ditanya oleh seorang laki-laki, "Apakah di dalam surga saya nanti?" Beliau menjawab, "Di dalam surga." Saya pun tidak menemukan siapa nama lelaki penanya ini.*

Ibnu Abdil Barr menukil dari riwayat Muslim bahwa Nabi Shallalla-hu Alaihi wa Sallam berkata dalam khutbahnya,

لَا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَخْبُرُهُ، وَلَوْ سَأَلَنِي عَنْ أَيِّهِ

*"Tidaklah seseorang menanyakan sesuatu kepadaku kecuali aku pasti memberitahukannya, meskipun ia bertanya tentang ayahnya." Lalu bangkitlah Abdullah bin Hudzafah. Dalam riwayat Muslim itu juga disebutkan teguran ibu Abdullah bin Hudzafah terhadap dirinya serta jawabannya. Disebutkan juga di situ,*

فَقَامَ رَجُلٌ فَسَأَلَ عَنِ الْحَجَّ

*"Lalu seorang laki-laki bangkit bertanya tentang haji."*

Kemudian beliau (Muslim) menyebutkan hadits di atas. Dalam riwayat beliau juga dinyatakan,

فَقَامَ سَعْدٌ مَوْلَى شَيْبَةَ فَقَالَ: مَنْ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ أَنْتَ سَعْدُ بْنُ سَالِمٍ  
مَوْلَى شَيْبَةَ

"Lalu Sa'ad, pelayan Syaibah bangkit dan bertanya, "Siapakah saya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kamu adalah Sa'ad bin Salim, pelayan Syaibah."

Masih dalam riwayat Imam Muslim, tercantum juga di dalamnya,

فَقَامَ رَجُلٌ مِّنْ بَنِي أَسْدٍ فَقَالَ : أَئِنَّ أَنَا؟ قَالَ فِي النَّارِ

"Lantas seorang laki-laki dari Bani Asad bangkit dan bertanya, "Di manakah saya?" Nabi menjawab, "Di neraka." Setelah itu beliau menyebutkan kisah Umar, lantas turunlah ayat,

يَكَاهُهَا الَّذِينَ مَأْمُنُوا لَا تَسْتَعْوِدُونَ أَشْيَاءً إِنْ يُبَدِّلَ لَكُمْ تَسْوِيْكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu." (QS. Al-Ma'idah: 101)

Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang qila wa qala serta banyak bertanya.

Melalui tambahan ini menjadi jelaslah bahwa kisah ini merupakan sebab turunnya ayat 101 dari surat Al-Ma'idah.

Karena keburukan terhadap orang ini sangat jelas. Berbeda dengan pertanyaan Abdullah bin Hudzaafah. Karena masih dalam taraf dibolehkan. Karena andaikata sebenarnya ia bukan anak dari ayahnya tersebut (yakni Hudzafah) lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan ayah yang sebenarnya, tentu akan terbongkarlah aib ibunya. Sebagaimana hal itu disebutkan secara tegas oleh ibunya, tatkala ibunya menegurnya karena pertanyaan tersebut, sebagaimana telah dikemukakan dalam Kitab Al-Fitan.

Perkataannya,

فَلَمَّا رَأَى عُمَرَ مَا بِوْجِهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الغَضَبِ

"Ketika Umar melihat raut wajah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menunjukkan kemarahan." Al-Bukhari menerangkan dalam hadits Anas bahwasanya semua sahabat Nabi Radhiyallahu Anhum memahami hal itu. Pada riwayat Hisyam dinyatakan,

فَإِذَا كُلُّ رَجُلٍ لَا فَرَأْسَةُ فِي ثُوِيْهِ يَنْكِي

"Ternyata setiap orang menutupi kepalanya dengan kain karena menangis." Dalam riwayat Said bin Basir beliau menambahkan,

وَظَّنُوا أَنْ ذَلِكَ بَيْنَ يَدَيْنِي أَمْرٌ قَدْ حَضَرَ

*"Dan mereka menyangka bahwa mereka tengah menghadapi masalah besar."*

Dalam riwayat Musa bin Anas, dari riwayat Anas yang lalu ketika menafsirkan surat Al-Ma`idah disebutkan,

فَغَطُّوْا رُؤُوْسَهُمْ لَهُمْ حَتِّيْنْ

*"Lalu mereka menundukkan kepala mereka sambil menangis."*

Dari sisi ini Muslim menambahkan,

فَمَا أَتَى عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ كَانَ أَشَدُّ مِنْهُ

*"Belum pernah para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengalami hari yang lebih berat dari hari itu."*

Perkataannya, "Umar berkata, "Kami ber-taubat kepada Allah Azza wa Jalla." Dalam riwayat Az-Zuhri, Al-Bukhari menambahkan,

فَبَرَكَ عُمَرٌ عَلَى رُكْبَيْهِ فَقَالَ: رَضِيَّنَا بِاللَّهِ رَبِّنَا وَبِالإِسْلَامِ دِينَنَا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً

*"Umar berlutut lalu berkata, "Kami ridha Allah sebagai Rabb (kami), Islam sebagai agama (kami) dan Muhammad sebagai rasul (kami)."*

Sedangkan pada riwayat Qatadah ada tambahan,

نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ الْفِتْنَ

*"Kami berlindung kepada Allah dari kejadian segala fitnah."*

Dalam hadits mursal yang diriwayatkan oleh As-Suddi pada Ath-Thabari terdapat kisah yang semakna,

فَقَامَ إِلَيْهِ عُمَرٌ فَقَبَّلَ رِجْلَهُ وَقَالَ: رَضِيَّنَا بِاللَّهِ رَبِّنَا

*"Lalu Umar bangkit dan berjalan menuju Nabi lantas mencium kaki beliau seraya berkata, "Kami ridha Allah sebagai Rabb (kami)."*

Lalu Ath-Thabari menyebutkan hadits yang semisalnya dan menambahkan,



وَبِالْقُرْآنِ إِمَاماً، فَاغْفِ عَنَّا اللَّهُ عَنْكَ فَلَمْ يَزَلْ بِهِ حَسْنَى رَضِيَ

"Dan (kami ridha) Al-Qur'an sebagai imam (kami). Maka maafkanlah (ya Rasulullah), niscaya Allah memaafkan Anda." Umar terus berkata demikian hingga akhirnya Nabi meridhai."

Selain faidah yang berhubungan judul bab, hadits ini mengandung beberapa faidah lainnya.

1. Para sahabat memperhatikan kondisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan mereka merasa amat ketakutan apabila beliau marah, karena mereka khawatir akan tertimpa bencana yang melanda mereka semua. Dan Umar mengetahui hal ini.
2. Diperbolehkan mencium kaki seseorang.
3. Diperbolehkan marah ketika menyampaikan nasehat.
4. Diperbolehkan bagi yang meminta untuk berlutut di hadapan seseorang yang ia hendak memperoleh manfaat darinya, begitu juga dengan pengikut di hadapan seseorang yang diikuti ketika ia meminta suatu kepentingan kepadanya.
5. Disyari'atkan untuk berta'awudz (memohon perlindungan kepada Allah) dari berbagai fitnah tatkala tampak sesuatu yang terkadang merupakan bukti akan terjadinya fitnah tersebut.
6. Mempergunakan penyertaan dalam berdoa, sebagaimana terkandung dalam ucapan Umar, "Maafkanlah semoga Allah memaafkan Anda!" Kalau pun tidak demikian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap dimaafkan oleh Allah *Ta'ala* sebelum itu." Demikian keterangan yang dikemukakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar.

Perkataan Al-Hafizh yang menyebutkan "Menggunakan penyertaan dalam berdoa sebagaimana yang terkandung dalam ucapan Umar, 'Maafkanlah semoga Allah memaafkan Anda,' karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah dimaafkan sebelum itu." Ini perlu ditelaah kembali. Karena terkadang yang menjadi sebab datangnya am-punan kepada seseorang adalah doa orang lain untuknya. Oleh sebab itu, Anda harus bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kendati Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يَصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi." (QS. Al-Ahzaab: 56)

Begitu juga dengan kita berdoa memohon kepada Allah agar memberikan wasilah untuk beliau selesai adzan, kendati beliau telah mendapatkannya.<sup>196</sup>

Jika ada yang berkata, "Kalaualah memang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mendapatkan semua itu, lantas apa gunanya beliau didoakan?"

Jawabnya: mendoakan beliau mengandung beberapa faidah:

Pertama: kita memperoleh pahala yang melimpah karena mendoakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendapatkan hal tersebut.

Kedua: sebagai tanda kecintaan seorang muslim kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ketiga: terkadang hal-hal tersebut bisa diraih dengan beragam sebab, misalnya doa kita untuk beliau. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar *Rahimahullah* perlu ditelaah kembali.

Tidak diragukan lagi bahwa sebuah doa sebaiknya dari amal yang sama, seperti: maafkanlah aku semoga Allah mengampunimu, berilah aku semoga Allah memberimu, berikanlah aku kelapangan semoga Allah memberi kelapangan kepadamu.

Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 270), "Ibnu Abdil Barr menyebutkan, "Malik pernah ditanya tentang makna larangan banyak bertanya. Ia mengatakan, "Aku tidak tahu, apakah beliau melarang pertanyaan tentang bencana-bencana yang kamu tanyakan, atau yang beliau larang adalah meminta harta kepada manusia."

Ibnu Abdil Barr menyatakan, "Zahir hadits menunjukkan kepada makna pertama. Adapun makna kedua, maka tidak ada artinya membedakan antara banyak meminta atau sedikit meminta, serta boleh dan tidak bolehnya."

Ungkapnya lagi, "Ada yang mengatakan, "Mereka bertanya tentang suatu persoalan dan terus mendesak sampai persoalan tersebut diharamkan."

Beliau juga mengatakan, "Majoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah banyak bertanya tentang bencana-bencana, *aghluhat* serta keturunan-keturunan." Demikian yang beliau jelaskan.

---

196 Diriwayatkan oleh Muslim (I / 288) (384) (11).

Dan masalah ini pernah disinggung sebelumnya dalam *Kitab Al-Ilm.*" Demikian perkataan Ibnu Hajar.

Lebih lanjut ia berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 272):

"Hadits yang keenam -dan ia berkaitan dengan bagian yang ketiga, begitu juga dengan bagian yang keempat- adalah hadits Anas, dan ia semakna dengan hadits yang keempat. Hadits ini telah dijelaskan. Al-Bukhari *Rahimahullah* mencantumkannya dari Az-Zuhri dari dua sisi. Di sini beliau mencantumkannya menurut lafazh Ma'mar, sementara itu pada Bab Waqt Azh-Zhuhr dari *Kitab Ash-Shalah* mencantumkannya dengan lafazh Syu'aib. Dan kedua-duanya mengarah pada satu titik temu.

Yang disebutkan di sini، فَأَكْثَرُ الْأَنْصَارِ الْبَكَاءَ "Kaum Anshar banyak yang menangis،" sedangkan pada riwayat Al-Kusymihani dan riwayat lainnya disebutkan dengan، فَأَكْثَرُ النَّاسِ "Banyak orang yang menangis،" dan inilah yang tepat. Itu pula yang terdapat dalam riwayat Ma'mar dan yang lainnya.

Di sini disebutkan،

فَذَكَرَ السَّاعَةَ وَذَكَرَ أَنْ يَئِنَّ بِهَا أُمُورًا عِظَامًا

"Lalu beliau menyebutkan tentang hari Kiamat dan menyebutkan bahwa hari Kiamat didahului oleh berbagai perkara besar."

Sedangkan pada riwayat Syu'aib dinyatakan،

وَذَكَرَ أَنْ فِيهَا أُمُورًا عِظَامًا

"Dan beliau menyebutkan bahwa di dalamnya terdapat perkara-perkara yang besar."

Dan di sini beliau menambahkan،

فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: أَيْنَ مُدْخَلِي؟

"Seorang laki-laki bangkit lalu berkata, "Di manakah tempatku?" dan seterusnya.

Di sini dinyatakan،

وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا

"Muhammad sebagai Rasul."

Sedangkan dalam riwayat Syu'aib tercantum,

وَمُحَمَّدٌ نَبِيًّا

*"Muhammad sebagai Nabi."*

Di sini disebutkan,

فَسَكَتَ حِينَ قَالَ ذَلِكَ عُمَرُ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْلَى

*"Lalu Nabi diam ketika Umar mengucapkan hal itu. Kemudian Nabi Shallal-lahu Alaihi wa Sallam berkata, "Hampir saja kalian celaka." Namun dalam riwayat Syu'aib semua ini tidak tercantum. Al-Mubarrid menyebutkan, "Kepada seseorang yang lepas dari suatu masalah dikatakan, أَوْلَى لَكَ yang berarti hampir saja kamu celaka."*

Ulama yang lain mengatakan, "Kata أَوْلَى yang diucapkan Nabi mengandung pengertian ultimatum dan ancaman keras." Demikian penjelasan Ibnu Hajar Rahimahullah.

Yang populer pengertian dari kata أَوْلَى ialah ancaman keras, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى

*"Celakalah kamu! Maka celakalah!" (QS. Al-Qiyaamah: 34)*

Dan boleh jadi maksud perkataan Nabi أَوْلَى di sini bermakna lebih utama, merujuk kepada apa yang dikatakan oleh Umar, "Kami ridha Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai rasul kami."

Yang agak sulit untuk dipahami –menurut saya– adalah ketika seorang laki-laki bertanya, "Di manakah tempatku?" Lalu beliau menjawab, "Di neraka."

Redaksi ini seolah-olah menunjukkan bahwa Rasulullah Shallalla-hu Alaihi wa Sallam bersikap keras dan kaku, padahal kebiasaan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah tidak bersikap keras. Allahumma, kecuali ditafsirkan bahwa boleh jadi lelaki penanya tersebut dikenal sebagai orang yang memusuhi dan sering menyakiti kaum muslimin. Maka dengan makna ini, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ber-maksud memberitahukan kepadanya tempat kembalinya kelak, guna menentramkan hati kaum muslimin yang sering disakitinya. Ini cukup

beralasan. Sementara itu dalam *Kitab Al-Ilm* disebutkan secara jelas bahwa lelaki tersebut adalah seorang munafik.

Dan yang dimaksud dengan *al-aghluthath* yaitu keinginan-keinginan dan perselisihan-perselisihan.

٧٢٩٥ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عَبَادَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ  
أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ أَنَسٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ:  
يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَنْ أَبِي؟ قَالَ أَبُوكَ فُلَانٌ، وَنَزَّلَتْ: ﴿ يَكْأَيْهَا الظَّرِيقَاتُ  
مَاءَمِنُوا لَا تَسْكُلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ بَئْدَ لَكُمْ تَسْؤُمُكُمْ ﴾

7295. Muhammad bin Abdurrahim telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Musa bin Anas telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Anas berkata, "Seorang laki-laki berkata, "Wahai Nabiyullah, siapakah ayahku?" Nabi menjawab, "Ayahmu adalah Fulan." Lalu turunlah ayat, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu." (QS. Al-Maa'idah: 101)

### Syarah Hadits

Hadits ini, serta beberapa hadits sebelumnya yang dicantumkan oleh penulis (*Al-Bukhari*) tentang bab ini, memberikan faidah makruhnya bertanya tentang suatu perkara yang dikhawatirkan jawabannya akan menyusahkan si penanya sendiri. Dalam hadits ini seorang laki-laki bertanya, "Siapakah ayahku?" –*Wallahu A'lam-* seakan-akan dirinya menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Oleh karena itu ia hen-dak menanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* siapakah ayahnya, sehingga ia bisa memastikan bahwa ayahnya adalah si Fulan bin Fulan, dan hilanglah kesamaran yang dituduhkan oleh masyarakat terhadap dirinya. Lalu turunlah ayat, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu." (QS. Al-Maa'idah: 101).<sup>197</sup> Karena boleh jadi jika lelaki tersebut dinisbatkan kepada yang

197 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 1832) (2359) (135)

bukan ayah yang sebenarnya, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukannya ketika ditanya, niscaya hal itu akan menyusahkan dirinya sendiri.

Kandungan ayat ini terletak pada masa wahyu masih turun. Adapun sekarang, maka diharuskan bertanya tentang segala persoalan yang dirasa sulit oleh seorang muslim. Sebab hukum-hukum sudah terjaga, sehingga tidak mungkin diwajibkan apa yang tidak wajib, dan tidak mungkin diharamkan apa yang tidak haram.

٧٢٩٦ . حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ أَنَّسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، لَمَنْ يَرْجِعَ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ حَتَّى يَقُولُوا هَذَا اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ، فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ ؟

7296. *Al-Hasan bin Shabbah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Syababah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Warqa` telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Abdurrahman, ia berkata, aku mendengar Anas bin Malik mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Manusia senantiasa terus bertanya-tanya hingga mereka mengatakan Allah Pencipta segala sesuatu, lantas siapa yang telah menciptakan Allah?"<sup>198</sup>*

## Syarah Hadits

Dalam penafsirannya disebutkan: itulah keimanan yang tegas. Maksudnya, bahwa hal tersebut membawa kepada keimanan yang tegas, yang tidak menyimpan keimbangan dan keraguan. Namun penafsiran tersebut menyelisihi zahir hadits. Karena zahir hadits menunjukkan bahwa jiwa yang ragu menunjukkan keimanan yang tegas, dan ketika itu ia memerlukan pengarahan. Dan pengarahannya ialah dengan mengatakan bahwa keraguan tidak akan datang kecuali kepada hati yang bersih, karena keraguan pada hati yang bimbang tidak akan terjadi, sebab hati yang bimbang tidak mengandung keyakinan, sehingga keraguan menghampirinya di belakangnya, serta melontar-

<sup>198</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 121) (136) (217).

kan syubhat ke dalam hati orang yang yakin –yang mana keyakinannya tegas- untuk merusaknya.

Maka, apabila keraguan menghampiri sebuah hati, itu menunjukkan bahwa hati tersebut tegas dan selamat. Sebab hati yang menyimpan syubhat-syubhat dari awalnya didasarkan kepada berbagai syubhat pula. Itulah sebabnya hati yang selamat tidak akan dihampiri oleh keraguan. Inilah makna yang benar dan yang diisyaratkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* dalam kitab beliau *Al-Iman*.

Adapun pendapat yang mengatakan tentang Allah bahwa Ia bersifat *Qadim*, maka ini merupakan istilah baru serta bid'ah. Dan yang mereka maksud dengan *qadim* tersebut tidaklah sebagaimana yang dimaksud menurut bahasa. Secara bahasa *qadim* berarti apa yang mendahului selainnya, meskipun yang didahului itu sudah ada. Di antaranya firman Allah *Ta'alā*,

### ٣٩

حَتَّىٰ عَادَ كَالْمُرْجُونَ الْقَدِيرُ

*“Sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.”* (QS. Yaa Siin: 39) Adapun pengertian *qadim* menurut mereka ialah yang tidak didahului dengan ketiadaan.<sup>199</sup> Jika demikian berarti maknanya adalah *Al-Awwal* (yang pertama). Akan tetapi penggunaan *Al-Awwal* lebih tepat dari *al-qadim* karena dua alasan:

Pertama: Yang tertera dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah adalah *Al-Awwal*.<sup>200</sup>

Kedua: *Al-Awwal* mengandung makna yang pertama dari segala sesuatu, yang nantinya akan kembali kepadanya lagi. Karena boleh jadi ia berasal dari kata *awwaliyyah* yang berarti sesuatu yang mendahului atau berasal dari kata *awwal* yang bermakna rujuk (kembali). Dengan demikian *Al-Awwal* lebih tepat daripada *al-qadim*, meskipun menurut istilah mereka keduanya memiliki makna yang sama.

٧٢٩٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْيَدٍ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ

199 Allah *Ta'alā* berfirman, “Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadiid: 3).

200 Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, “Ya Allah, Engkaulah yang pertama, tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Mu. Dan Engkaulah yang terakhir, tidak ada sesuatu apa pun sesudah-Mu.” Diriwayatkan oleh Muslim (2713).

الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ أَبْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
 كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرَبٍ بِالْمَدِينَةِ وَهُوَ يَتَوَكَّلُ  
 عَلَى عَسِيبٍ فَمَرَّ بِنَفْرٍ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: سُلُوهُ عَنِ الرُّوحِ،  
 وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا تَسْأَلُوهُ لَا يُشْعِكُكُمْ مَا تَكْرُهُونَ، فَقَامُوا إِلَيْهِ فَقَالُوا  
 يَا أَبَا الْقَاسِمِ حَدَثْنَا عَنِ الرُّوحِ، فَقَامَ سَاعَةً يَنْظُرُ فَعَرَفَ أَنَّهُ يُوحَى  
 إِلَيْهِ فَتَأَخَّرَتْ عَنْهُ حَتَّى صَبَدَ الرُّوحُ ثُمَّ قَالَ: ﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ  
 الرُّوحِ فَإِنَّ الرُّوحَ مِنْ أَمْرِ رَبِّكَ﴾

7297. Muhammad bin Ubaid bin Maimun telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu. Dia berkata, "Suatu ketika aku bersama Nabi Shallalla-hu Alaihi wa Sallam di sebuah ladang di Madinah. Beliau bersandar pada pelepah kurma. Lalu beliau melewati beberapa orang Yahudi. Sebagian mereka berkata, "Tanyakanlah kepadanya tentang masalah ruh!" Sebagian yang lain berkata, "Jangan kamu bertanya kepadanya! Jangan sampai ia mempendengarkan<sup>201</sup> kepada kalian perkara yang tidak kalian sukai!" Lalu mereka menghampiri beliau dan berkata, "Wa-hai Abul Qasim, ceritakanlah kepada kami tentang ruh!" Nabi bangkit sesaat sambil melihat-lihat. Aku tahu bahwa wahyu sedang diturunkan kepada beliau. Aku berada di belakang beliau sampai wahyu tersebut naik. Kemudian beliau membacakan ayat, "Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanmu." (QS. Al-Israa': 85)<sup>202</sup>

201 Ibru Hajar Rahimahullah berkata dalam Al-Fath (VIII / 402), "Perkataan perawi "Sebagian mereka berkata, "Jangan sampai dia datang kepadा kalian dengan membawa sesuatu yang tidak kalian sukai."

Dalam Al-'Ilm disebutkan, "Jangan sampai ia datang membawa sesuatu yang tidak kalian sukai." Dalam Al-Itisham disebutkan, "Jangan sampai ia memperde ngarkan kepadा kalian sesuatu yang tidak kalian sukai." Semuanya ini memiliki pengertian yang sama. Semuanya dibaca dengan *rafa'* di awalnya, boleh juga di baca dengan *sukun* dan *nashab*." Demikian perkataan Ibru Hajar.

202 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2152) (2794) (32).

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah lafazh, "Jangan sampai ia memperdengarkan kepada kalian perkara yang tidak kalian sukai."

Dan yang dimaksud dengan ruh di sini ialah, ruh makhluk hidup, baik manusia maupun selain manusia. Ruh ini termasuk urusan Allah Azza wa Jalla, dan manusia tidak mungkin mengetahui sedikit pun kaifiyat (cara)nya kecuali melalui wahyu. Benar, adakalanya manusia bisa mengetahui bekas-bekasnya, dan mengetahui bahwa selama ruh ini masih berada di dalam tubuh, maka tubuh tersebut masih hidup dan apabila meninggalkannya maka ia akan mati.

Akan tetapi karakter dan materinya tidak bisa diketahui kecuali melalui keterangan dari wahyu.

Sebagian orang menyebutkan bahwa ruh merupakan bagian dari tubuh seperti halnya darah, dan dengan darah tersebut badan bisa hidup.

Ada yang mengatakan bahwa ruh adalah salah satu gejala tubuh seperti sehat, sakit dan sebagainya.

Ada juga yang menyatakan bahwa ruh merupakan sesuatu yang bisa disebutkan akan tetapi ia tidak berada di dalam tubuh, tidak di luarnya, tidak berkaitan dengannya dan tidak terpisah dengannya. Yakni kita katakan ia tidak berada di dalam tubuh dan tidak juga di luarnya.

Sebagian mengatakan, "Anda tidak bisa mengatakan ruh ada di dalam dunia, tidak pula di luarnya." Sebagaimana mereka menyifatkan Allah Azza wa Jalla.<sup>203</sup> Inilah dua kelompok yang sama-sama menyimpang. Kelompok pertama menempuh metode *tamtsil* (penyerupaan Khaliq dengan makhluk), karena menyebutkan bahwa ruh merupakan bagian dari badan atau merupakan salah satu tanda tubuh. Ruh musnah dengan musnahnya tubuh, dan ada dengan adanya tubuh.

Kelompok kedua menempuh metode *ta'thil* (menafikan nama dan sifat Allah) dan *juhud* (mengingkari nama dan sifat Allah), dikarenakan sifat yang mereka sebutkan untuk ruh. Maksudnya, ruh tidak memiliki wujud sebagaimana yang mereka katakan terhadap Khaliq Azza wa

<sup>203</sup> Silahkan melihat pembahasan masalah ini dalam kitab *Ar-Ruh* karangan Ibnu Qayyim hal. 56 dan seterusnya.

*Jalla*, bahwa Dia tidak berada di dalam alam, tidak di luar alam, tidak bersatu dan tidak terpisah, dan seterusnya.

Yang benar adalah ruh memiliki jasad, hanya jasadnya halus dan kuat yang bisa menembus, keluar dan masuk ke badan. Dalilnya yaitu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan ketika beliau datang menjenguk jenazah Abu Salamah Radhiyallahu Anhu yang sudah meninggal dunia dengan mata terbuka. Beliau bersabda, "Sesungguhnya apabila ruh dicabut maka pandangan mata mengikutinya."<sup>204</sup>

Dan sebagaimana yang diketahui, tidak mungkin mata bisa memandang kecuali sesuatu yang berjasad. Sebagaimana Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam juga memberitahukan bahwa apabila ruh seorang manusia telah dicabut, ia dikafani dengan kain kafan yang berasal dari surga atau dikafani dengan kain kafan yang berasal dari neraka dan diangkat ke langit. Ruh tersebut memiliki bau yang wangi jika ia termasuk ruh dari kalangan orang-orang mukmin, dan sebaliknya memiliki bau yang busuk apabila ia termasuk ruh orang kafir.<sup>205</sup> Dalil ini membuktikan bahwasanya ruh manusia berjasad.

Hanya saja, jasadnya tidak tersusun dari berbagai unsur sebagaimana unsur-unsur berbagai makhluk, tidak pula seperti badan. Tetapi ia berasal dari suatu materi yang tidak kita ketahui dan tidak bisa kita jangkau. Sebab karakternya tidak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman, "Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanaku." (QS. Al-Israa': 85)

Dan perkara ruh itu sendiri ajaib. Jika seorang manusia dikurung di suatu tempat yang dikunci, maka sesungguhnya ruhnya bisa keluar meskipun tempat tersebut terkunci rapat.

Maka yang benar dalam masalah ruh ini adalah bahwa ia merupakan sebuah jasad yang dapat dilihat, digenggam, dikafani, dibawa naik ke langit dan memiliki bau. Akan tetapi jasadnya tidak sepadat badan dan ia memiliki kekuatan yang menakjubkan untuk mengalir di dalam badan. Oleh sebab itu –sebagai contoh,- Anda mendapati orang yang tidur sedang keluar ruhnya, namun tidak keluar secara total. Apabila ia dibangunkan maka ia terbangun seketika itu juga. Berarti ruh yang keluar dari tubuh (ketika tidur) berada di luar seperti bayangan

204 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 634) (920) (7).

205 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* (IV/ 287) (18534), Abu Dawud (4753) serta Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (I/ 37) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani, sebagaimana dalam *ta'līqnya* terhadap beberapa kitab *As-Sunan*.



dari tubuh. Ketika ia dibangunkan, maka ruh tersebut masuk ke dalam tubuh.

\*\*\*

﴿ 4 ﴾

**بَابُ الْأَقْتِدَاءِ بِأَفْعَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**

**Mencontoh Perbuatan-Perbuatan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam**

٧٢٩٨. حَدَّثَنَا أَبُو نُعِيمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّمَا تَحْذَدُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فَإِنَّمَا تَحْذَدُ النَّاسُ حَوَاطِمَ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي أَتَحَذَّدُ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ، فَنَبَذَهُ وَقَالَ إِنِّي لَنْ أَبْسُطَ أَبْدًا، فَنَبَذَ النَّاسُ حَوَاطِمَهُمْ

7298. Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membuat cincin dari emas. Lantas orang-orang membuat cincin dari emas. Mengetahui hal itu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku telah membuat cincin dari emas." Setelah itu beliau membuangnya dan bersabda, "Aku tidak akan memakainya selamanya." Maka orang-orang pun membuang cincin mereka."<sup>206</sup>

### **Syarah Hadits**

Perkataannya, "Bab mencontoh perbuatan-perbuatan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Maksudnya, mengikuti Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam perbuatan-perbuatannya.

---

206 Diriwayatkan oleh Muslim (III / 1655) (2091) (53).

Dalam bidang *Ushul Fiqh*, para ulama membagi permasalahan ini ke dalam beberapa bagian:<sup>207</sup>

**Pertama**, apa yang beliau lakukan berdasarkan tabiat, seperti makan ketika lapar, minum ketika haus dan tidur ketika mengantuk. Ini semua tidak memiliki hukum pada diri beliau, karena dilakukan menurut tabiat manusia biasa. Hanya saja, adakalanya hal itu memiliki hukum dari sisi sifatnya (caranya). Misalnya makan dengan tangan kanan, minum dengan tangan kanan, tidur dengan posisi menyamping sebelah kanan dan sejenisnya.

**Kedua**, apa yang beliau kerjakan berdasarkan kebiasaan, maksudnya masyarakat biasa melakukannya. Dalam hal ini, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diikuti dalam hal jenis perbuatan itu, bukan dirinya.

Yang kami maksud dengan ‘dalam jenisnya’ yaitu kita mengikuti sesuatu yang biasa dilakukan oleh masyarakat, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengikuti apa yang biasa mereka kerjakan, bukan diri beliau. Sebagai contoh, apabila di masa beliau masyarakat biasa memakai kain sarung dan sorban, sebagai ganti dari gamis, celana panjang dan ghutrah (tutup kepala); maka apakah yang disyari’atkan bagi kita adalah memakai kain sarung serta sorban meskipun itu menyelisihi kebiasaan?

Jawabnya tidak, bahkan kita katakan: apa yang dilakukan Nabi berdasarkan kebiasaan, maka mengikutinya dalam hal ini adalah dari sisi jenis perbuatan, bukan dari sisi diri beliau.

**Ketiga**, apa yang beliau laksanakan dalam rangka beribadah. Maka dalam hal ini kita mengikuti beliau. Karena apa yang beliau lakukan dalam rangka beribadah, maka kita disyari’atkan untuk mengikuti beliau.

Hanya saja jika sebatas perbuatan, maka hukumnya adalah *mustahab* (anjuran) dan tidak wajib. Inilah pendapat yang rajih. Maksudnya, apa yang beliau kerjakan dalam rangka beribadah namun tidak diiringi dengan perintah dari beliau untuk mengerjakannya, maka hukumnya ialah mustahab, bukan wajib. Itulah sebabnya para ulama menyebutkan bahwa perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semata, mengarah kepada anjuran bukan kewajiban.

---

207 Silahkan lihat *Al-Ihkaam fi Ushul Al-Ahkam* karangan Al-Amidi (I/ 27), *Al-Burhan* dalam *Ushulul Fiqh* karangan Al-Juwaini (I/ 321), *Al-Masudah li Ali Taimiyah* (I/ 66) dan *Al-Mankhul* karangan Al-Ghazali (I/ 223).

Keempat, diragukan apakah suatu perbuatan merupakan kebiasaan atau ibadah. Dalam masalah ini para ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat hukumnya adalah mustahab, karena hukum asalnya adalah mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perbuatannya berdasarkan firman Allah Ta'ala,

**لَقَدْ كَانَ لِكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَشْوَأُ حَسَنَةٍ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ**

*"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat."* (QS. Al-Ahzaab: 21)

Yang lainnya berpendapat bahwa perbuatan itu ditetapkan sebagai kebiasaan, sebab hukum asal tentang semua ibadah adalah terlarang sampai ada dalil yang mendukungnya, yang tidak mengandung keraguan bahwa sesuatu itu termasuk ibadah sehingga boleh kita kerjakan. Sebagai contoh adalah permasalahan menyimpan rambut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apakah ia termasuk Sunnah atau hanya kebiasaan saja?

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa perkara tersebut termasuk Sunnah Nabi. Di antara yang berpendapat demikian adalah Imam Ahmad *Rahimahullah*. Beliau mengatakan, "Menyimpan rambut Nabi merupakan Sunnah Nabi. Seandainya kita sanggup untuk menyimpannya, niscaya kita menyimpannya. Akan tetapi hal itu sulit dan sukar."<sup>208</sup>

Sebagian ulama menyatakan bahwa itu bukan Sunnah Nabi, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya berdasarkan kebiasaan. Oleh sebab itu, ketika seorang anak kecil yang memiliki model rambut *qaza'* (sebagian dipangkas dan sebagiannya lagi tidak) beliau berkata, "*Cukurlah seluruhnya atau biarkanlah seluruhnya!*"<sup>209</sup> Seandainya hal ini termasuk perkara yang disyari'atkan niscaya beliau mengatakan, "*Biarkanlah sampai tumbuh!*" Dan inilah yang lebih mendekati kebenaran. Hukum asal mengenai sesuatu yang diragukan apakah termasuk ibadah atau kebiasaan, adalah tidak dianggap sebagai ibadah. Sebab ibadah tidak bisa dikuatkan kecuali dengan keya-

208 Silahkan melihat *Al-Mubdi'* (1/ 105), *Al-Furu'* (1/ 99), *Kasyf Al-Qina'* (1/ 75), dan *Ar-Raudh Al-Murbi'* (1/ 45).

209 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan lafazh ini (4195). Dishahihkan oleh Al-Albani sebagaimana yang tercantum dalam *ta'liq* beliau terhadap sejumlah kitab *As-Sunan*. Dalam *Shahih Muslim* tercantum di (III/ 1675) (2120) (113) dengan lafazh *Naha 'an Al-Qaza'*.

kinan bahwasanya itu merupakan ibadah, maka kebiasaanlah yang dirajihkan.

Kelima, apa yang Nabi kerjakan dalam rangka melaksanakan perintah Allah Azza wa Jalla. Hanya saja beliau mengerjakannya dalam menjelaskan dan memerinci. Dalam hal ini para ulama mengatakan, "Ia memiliki hukum perkara yang mujmal tersebut. Jika perkara yang mujmal itu wajib, maka hukumnya wajib. Kalau tidak wajib, maka hukumnya tidak wajib. Namun tampaknya kesimpulan ini tidak mutlak, sehubungan dengan firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Ma'idah,

وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَأَطْهَرُوا

"*Jika kamu junub maka mandilah.*" (QS. Al-Maa'idah: 6) Ayat ini bersifat mujmal, karena belum diterangkan bagaimana cara bersuci (mandi) nya. Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menerangkan bagaimana cara bersucinya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang menceritakan sifat mandi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.<sup>210</sup> Apakah kita katakan bahwa mandi dengan cara seperti ini wajib karena merupakan penjelasan tentang perkara *mujmal* yang wajib, atau kita katakan bahwa hukum asal mandi adalah wajib sedangkan tata cara yang dilakukan Nabi itu sunnah?

Tidak diragukan lagi bahwa Sunnah beliau menunjukkan yang terakhir, yaitu hukum asal mandi adalah wajib, sedangkan tata cara yang beliau praktikkan adalah sunnah. Pendapat ini didukung oleh hadits dalam Shahih Al-Bukhari, dari hadits Imran bin Al-Hushain yang panjang. Di dalamnya disebutkan bahwa seorang laki-laki menepi dan tidak mengerjakan shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau bertanya, "*Apa yang menghalangimu untuk shalat bersama kami?*" Ia menjawab, "Saya dalam keadaan junub dan tidak ada air untuk mandi." Beliau bersabda, "*Hendaklah kamu mempergunakan tanah (bertayammum). Sesungguhnya itu mencukupimu.*" Kemudian didatangkan air, orang-orang meminta air untuk minum lalu mereka minum. Ketika masih

210 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (274) dan Muslim (317) dari Maimunah binti Al-Harits, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya ia berkata, "Diletakkan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam air untuk mandi junub. Lalu beliau menuangkan air dengan tangan kanannya ke atas tangan kirinya dua atau tiga kali. Kemudian beliau membasuh kemaluannya, menepukkan tangannya ke lantai atau ke dinding dua atau tiga kali, berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung, membasuh wajahnya dan kedua hastanya, mengguyurkan air ke kepalanya, mandi membasuh seluruh tubuhnya, kemudian menyingkir lalu membasuh kedua kakinya..." Al-Hadits.

ada yang tersisa beliau memberikannya kepada lelaki tersebut seraya berkata, "Ambillah air ini dan tuangkanlah ke tubuhmu!"<sup>211</sup>

Akan tetapi Nabi tidak menjelaskan cara menuangkan (menyiramkan) air itu kepada lelaki tadi. Sekiranya tata cara mandi junub yang dipraktekkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wajib hukumnya, niscaya beliau telah menjelaskannya, sebab perkara ini harus disampainkannya.

Dengan demikian, bagian kelima merupakan titik pengecekannya. Dalam artinya kita mengecek setiap kasus menurut substansinya dan tidak memberinya hukum khusus. Maka kami katakan: jika perbuatan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan penjelasan bagi perkara yang wajib maka hukum perbuatan beliau tersebut wajib. Sedangkan apabila merupakan penjelasan bagi perkara yang dianjurkan maka hukumnya juga mustahab (anjuran). Bahkan kami katakan: setiap kasus kita tetapkan menurut substansinya.

Keenam, apa yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara kebetulan. Dalam hal ini beliau tidak dicontoh, dan menurut jumlah sahabat bukan posisi beliau diikuti. Meskipun Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* mencontoh dan mengikuti beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.<sup>212</sup>

Sebagai contoh, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* singgah di suatu tempat dan mengerjakan shalat di situ secara kebetulan –yakni bertepatan dengan suatu waktu di tempat tersebut lalu singgah dan mengerjakan shalat-, apakah kita katakan bahwa, disyari'atkan bagi seseorang apabila melewati tempat persinggahan beliau tersebut saat waktu shalat tertentu telah tiba, agar dia singgah dan mengerjakan shalat di situ?

Jawab: Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* melakukannya, sampai-sampai ia melakukan apa yang lebih besar dari itu, yaitu ia mencari tempat di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* buang air kecil lalu ia singgah dan buang air kecil di tempat itu. Akan tetapi hal ini diselisihi oleh mayoritas sahabat, dan mereka berpendapat bahwa apa yang beliau lakukan secara kebetulan tidaklah disyari'atkan.

211 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (344).

212 Al-Bukhari *Rahimahullah* mencantumkan sejumlah hadits dan *atsar* yang menunjukkan hal ini, yakni dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Al-Masjid Al-Lati 'Ala Thuruq Al-Madinah wa Al-Mawndhi' Al-Lati Shalla fiha An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Nomor hadits (483) dan beberapa hadits seterusnya.

Contoh lainnya, yaitu kedatangan seorang muslim yang melaksanakan haji ke Mekah pada tanggal 14 Dzulhijjah. Apakah kita katakan bahwa ini disyari'atkan, dan suatu keharusan baginya untuk datang ke Mekah pada tanggal 14 Dzulhijjah? Atau kita katakan bahwa hal ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lakukan secara kebetulan<sup>213</sup> sehingga tidak mempunyai hukum apa-apa?

Jawabnya: yang kedua inilah yang shahih (yaitu tidak mempunyai hukum apa-apa).

Inilah keenam bagian penjelasan mengenai perbuatan-perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Adapun hadits yang sedang kita bahas di atas menceritakan tentang perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang membuat cincin dari emas, lalu para sahabat membuat cincin dari emas. Kemudian ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuangnya, para sahabat pun ikut membuangnya. Peristiwa ini terjadi pada masa tasyri' dan mengikuti wahyu. Para sahabat *Radhiyallahu Anhum* berantusias mencontoh beliau dalam segala hal. Sampai-sampai ketika beliau menanggalkan sepasang sandalnya dalam shalat, jama'ah pun menanggalkan sandal mereka,<sup>214</sup> mengikuti shalat beliau sampai rekaat kelima ketika beliau mengerjakan shalat lima rakaat,<sup>215</sup> serta mengikuti beliau mengucapkan salam saat baru sampai pada rakaat dua shalat Zhuhur dan Ashar ketika beliau mengucapkan salam saat baru sampai pada rakaat kedua.<sup>216</sup> Semua peristiwa ini terjadi di zaman tasyri', dan boleh jadi apa yang Nabi kerjakan merupakan perkara ibadah sehingga mereka mengikuti beliau.

Hadits di atas memuat dalil –dari sisi ilmu Fikih– bahwa memakai emas diharamkan atas kamu laki-laki, berdasarkan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku tidak akan memakainya selamanya." Dan memang demikian. Memakai emas diharamkan atas kaum laki-laki, baik yang dipakai itu cincin, kalung, anting-anting dan sebagainya. Kemudian ditambahkan bahwa memakai emas termasuk kekhususan kaum wanita. Berarti pengharamannya mengandung dua hal: bahan-

213 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7367) dan Muslim (1216) (141).

214 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/ 20) (1152), Abu Dawud (650), Ibnu Khuzaimah (1017), Ad-Darimi (I/ 320) serta Al-Hakim (I/ 260) dan dishahihkan oleh Al-Albani sebagaimana dalam *ta'liq* beliau terhadap sejumlah kitab *Sunan*.

215 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (404) dan Muslim (I/ 401) (572) (91).

216 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (714) dan Muslim (I/ 403) (573) (97).

nya yang terbuat dari emas, dan menyerupai kaum wanita yang termasuk dosa besar.

Adapun yang jumlahnya sedikit dan bersifat mengikuti, maka kebanyakan ulama memberikan rukhshah (dispensasi), seperti sekrup pada cermin, bingkai pada cermin, atau jarum pada jam, dan semisalnya,<sup>217</sup> karena ia merupakan benda yang jumlahnya sedikit dan bersifat mengikuti. Kaidah menyebutkan, sesuatu yang tidak dapat ditetapkan secara terpisah, maka ditetapkan sebagai pengikut. Juga dikiaskan dengan sutera yang pengharamannya disamakan dengan emas, dan diperbolehkan darinya sesuatu yang statusnya mengikuti, seukuran empat jari atau kurang dari itu.

Oleh karena itu, banyak ulama kita yang memberikan rukhshah dalam hal mengenakan *masylah*<sup>218</sup> yang mengandung sulaman *zariy*,<sup>219</sup> kendati sebagian orang mengatakan bahwa *zariy* mengandung emas. Sedangkan sebagian dari mereka menyebutkan tidak mengandung emas sama sekali, hanya diberi warna emas. Syaikh kami, yakni Syaikh Abdul Aziz bin Baz menukil perkataan syaikh beliau, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bahwa *zariy* yang terdapat pada *masylah* bukanlah emas, melainkan diberi warna emas.

Berdasarkan keterangan ini maka tidak ada perkara yang sulit di sini. *Masylah* yang mengandung sulaman *zariy* tidaklah diharamkan. Kalaupun kita katakan bahwa sulaman itu memang emas, dan kita katakan diperbolehkannya ‘sesuatu yang mengikuti’ dengan mengkias-kiasannya kepada sutera; *masylah* tersebut tetap boleh dipakai. Namun sebagian ahli ilmu bersikap wara` dalam hal ini dan tidak memakai pakaian yang disulam dengan emas, karena berpedoman kepada keumuman dalil bahwa emas diharamkan atas kaum laki-laki umat ini.<sup>220</sup>

Begini juga halnya diperbolehkannya emas pada *khanjar* (sejenis belati), pedang, serta peluru. Karena hal itu mengandung kemaslahatan yang lebih besar dari kerusakannya. Kemaslahatannya yaitu menimbulkan kejengkelan para musuh. Karena apabila musuh melihat bahwa senjata kaum muslimin terbuat dari emas, tidak diragukan lagi mereka akan merasa jengkel karenanya. Maka disebabkan kemaslahatan ini, diperbolehkan darinya sesuatu yang sedikit ini.

<sup>217</sup> Silahkan melihat *Majmu' Fataawa Syaikhil Islam* (XXV / 64), *Al-Mubdi'* (I / 383) dan *Syarh Al-'Umdah* (IV / 308).

<sup>218</sup> *Masylah* ialah sejenis baju luar tipis yang besar seperti jubah, memiliki sulaman dari benang emas pada bagian leher ke bawah.

<sup>219</sup> *Az-Zariy* yaitu sejenis bis kain yang dijahit di pinggiran kain.

<sup>220</sup> Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

## ﴿ 5 ﴾

باب ما يكره من التعمق والتنازع في العلم والغلو في الدين والبدع لقوله تعالى: ﴿يَأَهِلُ الْكِتَابَ لَا تَغْلُوُا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ﴾

**Bab Ta'ammuq, Saling Berseteru,<sup>221</sup> Bersikap Melampaui Batas dalam Agama, Serta Bid'ah-Bid'ah yang Dibenci, Berdasarkan Firman Allah Ta'ala, "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." (QS. An-Nisaa': 171)**

### Syarah Hadits

At-Ta'ammuq terambil dari kata *al-'amqu* yang berarti bersifat cekung dalam sesuatu.

Saling berseteru yang dimaksud di sini adalah dalam masalah ilmu. Dan yang dimaksud dengan berseteru dalam masalah ilmu yaitu orang yang dengan ilmunya tidak punya niat lain kecuali mendebat lawan dan mengalahkannya.

Al-Ghuluw fi Ad-Dien (bersikap melampaui batas dalam beragama) yaitu memberikan tambahan dalam Agama, baik dalam hal yang tidak disyari'atkan atau dalam hal yang disyari'atkan lalu memberikan tambahan pada sifatnya. Hal ini termasuk perkara yang dibenci.

Al-Bida' (perkara yang diada-adakan) juga termasuk perkara yang dibenci, yakni perkara-perkara yang diada-adakan dalam urusan Agama, bukan dalam urusan dunia. Semua perkara yang diada-adakan dalam urusan Agama merupakan kesesatan, kendati pelakunya me-

---

<sup>221</sup> Pada teks yang tercantum dalam kitab *Asy-Syu'ab* tertulis *wat Tanazu' fil 'Ilmi*.

nyangkanya sebagai petunjuk, namun sesungguhnya itu merupakan kesesatan. Akan tetapi ia berbeda-beda menurut dampak yang ditimbulkannya. Adakalnya berdampak kepada kefasikan, dan terkadang membawa kepada kekufturan, bergantung kepada penyelisihannya terhadap As-Sunnah.

Kemudian Al-Bukhari *Rahimahullah* berdalilkan dengan firman Allah *Ta'ala*,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَقْلُوْ فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا  
الْحَقَّ

*"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."* (QS. An-Nisaa': 171)

Ahlul Kitab terbagi menjadi dua kelompok dalam agama mereka. Pertama kelompok yang bersikap melampaui batas, dan kedua kelompok yang bodoh. Sebagian mereka ada yang bersikap melampaui batas dalam agama mereka, hingga mewajibkan suatu perkara atas diri mereka yang tidak diwajibkan oleh Allah *Ta'ala*. Seperti firman-Nya *Tabaraka wa Ta'ala*,

وَرَهْبَانِيَةً أَبْتَدَعُوهَا مَا كَنْتُهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا أَبْتَغَاهُمْ رِضْوَانَ اللَّهِ

*"Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah."* (QS. Al-Hadiid: 27)

Sebagian mereka ada pula yang bersikap *tafrith* (meremehkan) dan melalaikan dalam agama mereka. Sebagaimana kita dilarang untuk bersikap *tafrith*, kita juga dilarang dari bersikap *ghuluw*.

٧٢٩٩ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ  
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
لَا تُوَاصِلُوا، قَالُوا إِنَّكَ تُوَاصِلُ، قَالَ إِنِّي لَسْتُ مِثْكُمْ إِنِّي أَبِي  
يُطْعَمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي، فَلَمَّا يَتَهَوَّا عَنِ الْوِصَالِ، قَالَ فَوَاصِلُ بِهِمْ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِنْ أَوْ لَيْلَتِينْ ثُمَّ رَأَوَا الْهِلَالَ فَقَالَ  
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَأْخُرَ الْهِلَالُ لَرِدِّكُمْ، كَالْمُنْكَلِ  
لَهُمْ

7299. Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian melakukan puasa wishal!" Mereka berkata, "Sesungguhnya engkau melakukan puasa wishal." Nabi berkata, "Sesungguhnya aku tidak seperti kalian. Sungguh aku di malam hari diberi makan dan minum oleh Rabbku." Mereka (para sahabat) tidak berhenti dari puasa wishal. —Perawi berkata— Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan puasa wishal bersama mereka selama dua hari atau dua malam. Kemudian mereka melihat Hilal, lantas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya Hilal itu tertunda kemunculannya, niscaya aku akan menambah hari kepada kalian untuk berpuasa wishal." Seakan-akan beliau memberikan teguran keras kepada mereka.<sup>222</sup>

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Janganlah kalian melakukan puasa wishal!" Mereka berkata, "Sesungguhnya engkau melakukan puasa wishal." Bukanlah maksud para sahabat mengkritik perbuatan Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ucapan mereka bukan berarti, "Bagaimana bisa engkau melarang kami dari melakukan suatu perbuatan, sementara engkau sendiri melakukannya?" Tetapi mereka hendak menjelaskan bahwa mereka melakukannya karena mengikuti beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam. Seolah-olah mereka berkata, "Engkau melakukan puasa wishal, dan kami hendak mengikuti engkau dalam perkara itu." Kemudian beliau menjelaskan bahwa perbedaan yang menghalangi mereka untuk mengikuti perbuatannya ialah bahwa beliau tidak sama seperti kita. Beliau diberi makan dan minum oleh Allah Ta'ala.

Sabda Nabi, "Aku bermalam," maksudnya, diberi makan dan minum oleh Allah di malam hari.

222 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 774) (1103) (57).

Sabda Nabi, "Aku diberi makan dan minum oleh Rabbku." Apakah maksudnya Allah memberinya makanan berupa kue, daging serta madu, dan memberinya minuman berupa susu dan air putih?

Jawabnya tidak; karena jika demikian berarti itu bukan puasa *wishal*. Maka mustahil makanan tersebut seperti makanan orang-orang biasa. Berarti ada makanan lain. Kalau begitu, apa yang dimaksud dengan makanan di sini?

Sebagian ulama menyebutkan bahwa makanan yang dimaksud adalah makanan dari surga, dan makanan dari surga adalah makanan ukhrawi. Hanya saja pandangan ini perlu ditelaah kembali. Karena makanan dan minuman surga bisa memenuhi perut, sehingga bisa mengalami apa yang dialami oleh perut dari makanan dunia. Berarti pendapat tersebut tidak tepat.

Yang lainnya berpendapat bahwa makna makan dan minum ialah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyibukkan dirinya dengan bermunajat kepada Allah *Azza wa Jalla* dan berzikir kepada-Nya serta memuji-Nya. Dengan inilah diperoleh makanan rohani yang membuatnya merasa cukup makanan fisik. Dan apabila seseorang menyibukkan dirinya secara total dengan suatu perkara, niscaya kesibukan tersebut membuatnya lupa dari kepentingan yang lain dan ini merupakan perkara yang kasat mata. Dengan kondisi inilah seorang penyair menceritakan,

*Dia sering menceritakan dirimu,*

*Hingga membuatnya lupa dari makan dan melalaikannya dari membawa perbekalan.<sup>223</sup>*

Yakni, karena seringnya ia menceritakan dirimu, hal itu melalaikannya dari minum sehingga ia tidak memerlukannya, dan memalingkannya dari membawa perbekalan sehingga ia tidak memerlukannya juga.

Dan pendapat inilah yang bisa dipastikan benar, karena mustahil manusia bisa menyamai kedudukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga bisa tidak memerlukan makanan fisik karena bermunajat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Inilah sebenarnya perbedaannya.

Perkataannya, "Mereka tidak menghentikan puasa *wishal* mereka." Barangkali dari kalimat ini dan yang semisalnya, orang yang mence-

223 Silahkan lihat *Al-Mudhisy* (I/ 455), *Al-Hamasah Al-Bashariyah* (I/ 157), dan *Diwan Al-Ma'ani* (I/ 63).

la sahabat berkata, "Lihatlah para sahabat ini! Mereka dilarang untuk melakukan puasa *wishal*, tetapi mereka tetap mengerjakannya. Mereka disuruh tetapi tidak melaksanakannya." Hal ini dia jadikan sebagai bahan untuk mencela para sahabat *Radhiyallahu Anhum*. Demikian juga mereka diperintahkan untuk mencukur rambut pada peperangan Hudaibiyah,<sup>224</sup> dan diperintahkan untuk melakukan tahallul pada Haji Wada'<sup>225</sup> akan tetapi mereka tidak langsung mengerjakannya.

Maka kita katakana, bahwa ketika para sahabat tidak berhenti dari melakukan puasa *wishal* mereka, itu bukan berarti mereka ingin menentang Allah dan Rasul-Nya. Mereka hanya menafsirkan dan berharap Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpaling dari hukum tersebut. Atau maksudnya beliau menetapkan hukum tersebut sebagai bentuk kasih sayang beliau kepada mereka. Artinya mereka tidak berhenti dari mengerjakan puasa *wishal* karena menduga bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka melakukannya karena beliau sayang kepada mereka. Mereka berkata dalam hati mereka, "Sesungguhnya kita sanggup dan tidak merasa berat melakukannya." Oleh karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkan mereka dan tidak memarahi mereka. Beliau berpuasa *wishal* bersama mereka selama dua hari atau dua malam. Kemudian mereka melihat Hilal. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Seandainya saja Hilal itu tertunda kemunculannya, niscaya aku akan menambah hari kepada kamu untuk berpuasa *wishal*." Seolah-olah beliau memberikan teguran keras kepada mereka.

Dalam hadits ini terkandung isyarat diperbolehkannya menjatuhkan hukuman kepada manusia dengan hukuman yang lebih berat dari dua hukum yang ada yang diharapkannya. Oleh sebab itu Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* menetapkan larangan bagi suami yang telah menalak istrinya tiga kali sekaligus untuk kembali kepada isterinya. Beliau berkata, "Aku menilai masyarakat akan tergesa-gesa dalam perkara yang seharusnya mereka lebih bersikap hati-hati, kalau kita biarkan mereka tetap melakukannya."<sup>226</sup> Maka ia pun menjatuhkan hukuman kepada mereka disebabkan sikap mereka yang tergesa-gesa melakukan suatu perkara yang diharamkan. Sebab suami yang menalak istrinya tiga kali sekaligus, tujuannya ada-

224 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

225 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

226 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

lah untuk menjatuhkan talak bain langsung. Itulah sebabnya beliau menjatuhkan hukuman tersebut kepada mereka.

Dan dalam hadits ini Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menghukum para sahabat disebabkan keinginan mereka untuk melakukan puasa *wishal*. Beliau berkata, "Kalaular bukan karena Hilal sudah terlihat, niscaya hari puasa *wishal* mereka ditambah."

٧٣٠٠ . حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ التَّمِيميُّ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَطَبَتْنَا عَلَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى مِنْبَرٍ مِنْ آجُرٍ وَعَلَيْهِ سَيْفٌ فِيهِ صَحِيفَةٌ مُعْلَقَةٌ قَالَ : وَاللَّهِ مَا عِنْدَنَا مِنْ كِتَابٍ يُقْرَأُ إِلَّا كِتَابُ اللَّهِ وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ، فَتَشَرَّهَا فَإِذَا فِيهَا أَسْنَانُ الْإِبْلِ، وَإِذَا فِيهَا الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مِنْ عَيْرٍ إِلَى كَذَا فَمَنْ أَخْدَثَ فِيهَا حَدَّثَنَا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا، وَإِذَا فِيهِ ذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَذْنَاهُمْ فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا، وَإِذَا فِيهَا مَنْ وَالَّى قَوْمًا بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا

7300. Amru bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibrahim At-Taimi telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, ayahku telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Suatu ketika Ali Radhiyallahu Anhu menyampaikan khutbah di hadapan kami di atas mimbar yang terbuat dari batu bata, sambil menyandang pedang yang padanya ada lembaran yang tergantung. Ia berkata, "Demi Allah, tidak ada pada kita satu kitab pun yang dibaca kecuali Kitabullah (Al-Qur'an) dan apa yang ada dalam lembaran ini." Lalu ia membentangkaninya. Ternyata di dalamnya ada penjelasan tentang usia-usia unta, dan di dalamnya tertera, 'Madinah diharamkan mulai dari Air sampai sini. Barangsiapa

membuat satu saja perkara yang baru di situ, maka ia mendapat laksana Allah, para malaikat-Nya serta umat manusia seluruhnya. Allah tidak menerima darinya *sharf* dan ‘*adl*.<sup>227</sup> Dan di dalamnya juga tertera, “Perjanjian perlindungan kaum muslimin adalah satu, yang degannya orang yang paling rendah di antara mereka berusaha. Maka barangsiapa mengkhianati seorang muslim, maka ia tertimpa laksana Allah, para malaikat dan seluruh umat manusia. Allah tidak menerima darinya *sharf* dan tidak pula ‘*adl*.<sup>228</sup> Di dalamnya juga tertera, “Barangsiapa menisbatkan diri kepada suatu kaum tanpa seizin walinya, maka ia tertimpa laksana Allah, para malaikat dan seluruh umat manusia. Allah tidak menerima darinya *sharf* dan tidak pula ‘*adl*.<sup>228</sup>

### Syarah Hadits

Atsar (riwayat) ini mengandung dalil bahwa Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* tidak diperlakukan secara istimewa dengan suatu perkara batin yang tidak diketahui. Bahkan setiap yang ia riwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberitahukannya dan dijelaskannya. Ia tidak menyembunyikan sesuatu apa pun. Sekaligus atsar ini mengandung bantahan terhadap kaum Rafidhah (Syi’ah) yang mengatakan bahwa mereka mempunyai mushaf Fathimah *Radhiyallahu Anha*, lebih banyak dari mushaf yang ada dan yang telah disepakati oleh kaum muslimin. Atau mereka mengklaim bahwa Ahlul Bait memiliki beberapa perkara dan wasiat khusus yang tidak diketahui oleh kaum muslimin.

Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* lebih bertakwa kepada Allah daripada mengingkari atau menyembunyikan sesuatu yang diajarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya. Oleh sebab itu ia mengatakan, “Demi Allah, tidak ada pada kami sebuah kitab pun.”

Perkataannya, “Pada kami,” mencakup seluruh Ahlul Bait. Karenanya ia tidak mengatakan, “Apa yang ada padaku.” Menurut pendapat saya –*Wallahu A’lam*– bahwa masyarakat sejak masa itu telah melontarkan klaim batil ini, yaitu klaim bahwa Ahlul Bait dikhususkan dengan sesuatu. Itulah sebabnya dalam atsar (riwayat) yang lain disebutkan bahwa Ali pernah ditanya oleh seseorang, “Apakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhususkan kalian (Ahlul Bait) dengan

227 *Sharf* yaitu amalan wajib, sedangkan ‘*adl* adalah amalan sunnah. Silahkan lihat ‘*Umdah Al-Qari* (XXV / 59) (‘*pent*).

228 Diriwayatkan oleh Muslim (II / 994) (1370) (467).

sesuatu?" Ia menjawab, "Tidak, beliau tidak mengkhususkan kami dengan sesuatu apapun."<sup>229</sup>

Mengenai *shahifah* (lembaran) tersebut Ali *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Tidak ada pada kami satu kitab pun yang dibaca kecuali Kitabullah." Yang beliau maksud ialah mushaf yang telah disepakati oleh kaum muslimin semenjak ditulis sampai sekarang ini. Dan sebagaimana yang diketahui bahwa mushaf Al-Qur'an digabungkan menjadi satu pada masa pemerintahan Utsman sebelum Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* memegang tampuk kekhilafahan.<sup>230</sup> Dan mushaf Utsmani yang telah diakui oleh para sahabat pada masa pemerintahan Utsman adalah mushaf yang dimaksud oleh Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Tidak ada mushaf yang lain.

Perkataannya, "Dan apa yang ada dalam lembaran ini." Maksudnya, dalam kertas kertas ini. "Lalu ia mengembangkannya," maksudnya, ia membentangkaninya.<sup>231</sup> "Ternyata di dalamnya tertera penjelasan dengan usia-usia unta," maksudnya, bintu makhadh serta bintu labun, boleh jadi dalam masalah zakat dan boleh jadi dalam masalah diyat.

Padanya juga terdapat, "Madinah diharamkan dari Air sampai sini." Dalam *Shahih Muslim* diperjelas dengan lafazh, مِنْ عَنْ إِلَى نُورٍ "Dari Air sampai Tsaur."

Dua tempat tersebut merupakan gunung yang sudah cukup dikenal yang terletak di bagian Utara dan Selatan Madinah.

Perkataannya, "Maka barangsiapa melakukan suatu perkara yang diada-adakan dalam Agama." Maksudnya, dengan perkara tersebut ia melanggar pengharaman ini, seperti bertindak semena-mena kepada manusia, terhadap harta-harta mereka atau terhadap burung di Madinah, maka ia tertimpa lakenat Allah, para malaikat dan seluruh umat manusia.

Perkataannya, "Maka ia tertimpa lakenat Allah, para malaikat dan seluruh umat manusia." Kalimat ini merupakan pemberitahuan atau doa. Karena Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat, bahkan memberitahukan bahwa barangsiapa melakukan suatu perkara yang diada-

229 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1567) (1978) (45).

230 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

231 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 994) (1370) (467)

adakan dalam Agama, maka ia tertimpa laknat Allah, para malaikat, dan seluruh umat manusia.<sup>232</sup>

Atsar ini merupakan dalil betapa besarnya dosa melakukan perka-ra yang diada-adakan dalam Agama. Kendati perbuatan tersebut tidak sama tingkatnya jika dilakukan di Mekah. Sebab, terkait dengan Me-kah Allah Ta'ala telah berfirman,

وَمَن يُرِدْ فِيهِ إِلَّا حَادِمٌ بُطْلَتْ نُذُقَةُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ  
10

*"Dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zhalim di dalamnya, niscaya akan kami rasakan kepadanya siksa yang pedih." (QS. Al-Hajj: 25)*

Perkataannya, "Allah tidak menerima darinya *sharf* dan tidak pu-la '*adl*.' Yang dimaksud dengan *sharf* ialah pengalihan hukuman, se-dangkan yang dimaksud dengan '*adl*' yaitu mengambil yang setara, maksudnya tebusan. Pengertiannya Allah tidak akan menerima tebu-san dan pengalihan tanpa tebusan.

Perkataannya, "Dan di dalamnya disebutkan: perjanjian perlindu-nan kaum muslimin itu satu, yang dengannya orang yang paling ren-dah di antara mereka berusaha." Artinya, perjanjian kaum muslimin satu (sama). Maka salah seorang kaum muslimin memberikan perlindu-nan (suaka) kepada seseorang yang lain, maka seluruh kaum mu-slimin harus memberikan perlindungan kepadanya. Hal ini disebabkan perjanjian keamanan mereka satu. Oleh sebab itulah beliau menyata-kan, "*Barangsiapa mengkhianati seorang muslim -maksudnya mengkhia-nati perjanjiannya,- maka ia ditimpa laknat Allah, para malaikat dan seluruh umat manusia. Dan Allah tidak menerima darinya sharp dan 'adl.'*"

Perkataannya, "Barangsiapa menisbatkan dirinya kepada suatu kaum tanpa seizin walinya, maka ia terkena laknat Allah, para malaikat dan seluruh umat manusia. Dan Allah tidak menerima darinya *sharf* dan '*adl*.' Yakni, menjadi budak bagi mereka tanpa seizin majikannya, maka ia terkena laknat Allah.

Zahir hadits menunjukkan bahwa jika seorang budak bersikap lo-yal kepada suatu kaum dengan izin majikannya, maka hal itu diperbolehkan. Namun hal ini ditujukan kepada selain *wala` itaaqah* (pemer-dekaan), karena *wala` itaaqah* tidak akan bisa dialihkan walaupun de-

ngan seizin majikannya. Berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ

"Sesungguhnya wala' itu (yakni wala' itaaqah) milik majikan yang memerdekaannya."<sup>233</sup>

Akan tetapi yang dimaksud adalah wala' halif, yakni dalam hal memberikan bantuan dan pertolongan serta sejenisnya.

٧٣٠١ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدْثَنَا أَعْمَشُ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا تَرَخَّصَ فِيهِ وَتَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَتَشَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُونَ عَنِ الشَّيْءِ أَضَنْتُهُ؟ فَوَاللَّهِ إِنِّي أَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُهُمْ لَهُ خَشْيَةً

7301. Umar bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Muslim telah menyampaikan kepada kami, dari Masruq ia berkata, "Aisyah Radhiyallahu Anha mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan suatu perkara yang beliau memberikan rukshah padanya, sementara ada orang-orang yang menyucikan diri darinya. Hal ini sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lantas beliau memuji Allah kemudian berkata, "Mengapa orang-orang menyucikan diri dari suatu perbuatan yang aku lakukan? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling tahu tentang (hukum) Allah dan yang paling takut kepada-Nya di antara mereka."<sup>234</sup>

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Lantas beliau memuji Allah." Dalam sebuah manuskrip disebutkan dengan lafazh,

233 Hadits riwayat Al-Bukhaari (2560)-(2565) dan Muslim (II/1141)(1504)(5).

234 Diriwayatkan oleh Muslim (IV/ 829) (2356) (127).

فَمَحَمَّدَ اللَّهُ وَأَنْتَ عَلَيْهِ

*"Lantas beliau memuji Allah dan menyambung-Nya."* Hal ini sama dengan kisah tiga orang sahabat yang bertanya tentang amal Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang beliau lakukan secara diam-diam, lalu mereka diberitahu. Setelah mengetahuinya mereka merasa bahwa amal mereka masih sangat sedikit. Mereka berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah Allah ampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang." Kemudian salah seorang di antara mereka berkata, "Aku tidak akan menikahi wanita." Yang kedua berkata, "Aku tidak akan memakan daging." Dan yang ketiga berkata, "Aku akan mengerjakan *qiayamul lail* semalam penuh dan tidak tidur." Lalu hal ini sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau memperingatkan mereka dengan mengatakan, "Sesungguhnya aku berpuasa akan tetapi aku juga berbuka, aku mengerjakan shalat malam namun aku juga tidur, dan aku menikahi wanita. Maka barangsiapa membenci Sunnahku maka ia bukan golonganku."<sup>235</sup>

Contoh lainnya yaitu orang-orang yang menyucikan diri dari sebagian makanan karena keraguan mereka terhadapnya, padahal hukum asal pada makanan adalah dihalalkan. Dalam Shahih Al-Bukhari disebutkan bahwa suatu kaum datang menjumpai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Sesungguhnya suatu kaum datang kepada kami dengan membawa daging. Kami tidak tahu apakah disebut nama Allah ketika menyembelihnya atau tidak." Lalu Rasul bersabda, "Kalian sebutlah nama Allah dan makanlah!"<sup>236</sup> Sabda Nabi ini seperti teguran untuk mereka tentang pertanyaan tersebut. Yakni, seolah-olah beliau mengatakan, "Sesungguhnya kamu tidak dibebani kecuali dengan amal kamu sendiri. Adapun amal orang lain maka kamu tidak akan dimintai pertanggung jawaban tentangnya." Aisyah Radhiyallahu Anha mengatakan, "Dan mereka adalah orang-orang yang baru masuk Islam."

Sekiranya kita hendak menyelidiki perkara-perkara seperti ini, niscaya akan mengakibatkan banyak problema dan keletihan. Artinya, jika kita katakan: setiap orang yang menjual rumah kepada kita –misalnya-, kita harus mengetahui bahwa ia memiliki dengan cara yang syar'i. Atau ia menjual pakaian kepada kita, kita harus menge-

235 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5063) dan Muslim (II/ 1020) (1401) (50).

236 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5507).

tahui bahwa ia memiliki dengan cara yang syar'i; niscaya hal ini menyusahkan dan menyulitkan diri sendiri dan menafikan syari'at Islam.

٧٣٠ ٢ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا وَكَيْعَ أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ عَنْ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ كَادَ الْحَيَّرَانِ أَنْ يَهْلِكَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ لَمَّا قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَدَ بَنِي تَمِيمٍ أَشَارَ أَحَدُهُمَا بِالْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسِ التَّمِيميِّ الْخَنْظَلِيِّ أَخِي بَنِي مُحَاشِعٍ وَأَشَارَ الْأَخْرَي بِغَيْرِهِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لِعُمَرَ إِنَّمَا أَرَدْتَ خِلَافَيِّي فَقَالَ عُمَرُ مَا أَرَدْتُ خِلَافَكَ فَأَرَتْفَعْتُ أَصْوَاتُهُمَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَّلْتُ: ﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ إِلَيَّ قُولُهُ: عَظِيمٌ﴾ قَالَ أَبْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: قَالَ أَبْنُ الرَّئِيْسِ فَكَانَ عُمَرُ بَعْدُ، - وَلَمْ يَذْكُرْ ذَلِكَ عَنْ أَبِيهِ يَعْنِي أَبَا بَكْرِ - إِذَا حَدَّثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيثٍ حَدَّثَهُ كَأَخِي السَّرَّارِ لَمْ يُشْمِعْهُ حَتَّى يَسْتَفِهَهُمْ.

7302. Muhammad bin Muqatil telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi' bin Umar, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, "Hampir saja dua orang yang baik celaka, yakni Abu Bakar dan Umar. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kedatangan delegasi Bani Tamim, salah satu dari mereka berdua memberikan saran agar Nabi menunjuk Al-Aqra' bin Habis Al-Hanzali, saudara Bani Mujasyi', untuk menjadi amir Bani Tamim. Sedangkan yang seorang lagi memberikan saran yang lainnya. Lalu Abu Bakar berkata kepada Umar, "Yang engkau inginkan hanya menyelisihiku." Umar mengatakan, "Aku tidak bermaksud menyelisimu." Hingga suara mereka berdua meninggi di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lantas turunlah ayat, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi," sampai pada firman-Nya, "Pahala yang besar." (QS. Al-Hujuraat: 2-3) Ibnu

*Abi Mulaikah mengatakan, "Ibnu Az-Zubair mengatakan, "Sejak saat itu Umar, -dan ia tidak menyebutkan hal itu dari ayahnya, yakni Abu Bakar- jika ia (Umar) membicarakan sesuatu kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia menyampaikannya seperti orang yang menjaga rahasia, ia tidak memperdengarkannya (kepada Nabi) sampai-sampai Nabi memintanya untuk memperjelas ucapannya."*

### Syarah Hadits

Perkataannya,

**فَكَانَ عُمَرُ بْعَدُ، -وَلَمْ يَذْكُرْ ذَلِكَ عَنْ أَبِيهِ يَغْنِي أَبَا بَكْرِ - إِذَا حَدَّثَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيثٍ حَدِيثَةَ كَأَخْيِ السَّرَّارِ لَمْ يُسْمِعْهُ حَتَّى يَسْتَفْهِمَهُ**

*"Sejak saat itu Umar, -dan ia tidak menyebutkan hal itu dari ayahnya, yakni Abu Bakar- jika ia (Umar) membicarakan sesuatu kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia menyampaikannya seperti orang yang menjaga rahasia, ia tidak memperdengarkannya (kepada Nabi) sampai-sampai Nabi memintanya untuk memperjelas ucapannya."*

Maksudnya, hal itu dilakukannya dalam rangka menebus perbuatan yang pernah berbicara dengan nada yang tinggi kepada Abu Bakar di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

٧٣٠٣. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامٍ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي مَرَضِهِ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ، قَالَتْ عَائِشَةُ قُلْتُ إِنَّ أَبَا بَكْرِ إِذَا قَامَ فِي مَقَامِكَ لَمْ يُسْمِعْ النَّاسَ مِنَ الْبَكَاءِ فَمَرَّ عُمَرٌ فَلَيَصِلُّ لِلنَّاسِ، فَقَالَ مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلَيَصِلُّ بِالنَّاسِ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ لِحَفْصَةَ قُولِي إِنَّ أَبَا بَكْرِ إِذَا قَامَ فِي مَقَامِكَ لَمْ يُسْمِعْ النَّاسَ مِنَ الْبَكَاءِ فَمَرَّ عُمَرٌ فَلَيَصِلُّ بِالنَّاسِ، فَفَعَلَتْ حَفْصَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُنْ لَأَنْتُنْ صَوَاحِبُ يُوسُفَ، مُرُوا أَبَا

بَكْرٌ فَلِيُصْلِلُ لِلنَّاسِ، فَقَالَتْ حَفْصَةُ لِعَائِشَةَ، مَا كُنْتُ لِأُصِيبَ مِنْكِ  
خَيْرًا

7303. Ismail telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah Ummul Mukminin Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata di saat sakit, "Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat kaum muslimin!" Aisyah berkata, "Aku katakan, "Sesungguhnya Abu Bakar kalau menggantikan posisi Anda, ia tidak akan sanggup memperdengarkan bacaannya kepada jama'ah disebabkan tangisannya. Hendaknya Anda perintahkan Umar saja yang mengimami kaum muslimin." Beliau berkata, "Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat kaum muslimin!" Aisyah berkata, "Aku sampaikan kepada Hafshah, "Katakanlah (kepada Nabi), 'Sesungguhnya jika Abu Bakar menggantikan posisi Anda, niscaya ia tidak akan sanggup memperdengarkan bacaannya kepada jama'ah disebabkan tangisannya, maka perintahkanlah Umar untuk mengimami manusia!' Lalu Hafshah melakukan apa yang disarankan oleh Aisyah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Sesungguhnya kalian ini (para istri beliau) mirip dengan para wanita penggoda Yusuf. Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat kaum muslimin!" Hafshah berkata, "Gara-gara menuruti perkataanmu aku tidak mendapatkan kebaikan."<sup>237</sup>

## Syarah Hadits

Perkataannya "مَا كُنْتُ لِأُصِيبَ مِنْكِ خَيْرًا" "Gara-gara menuruti perkataanmu aku tidak mendapatkan kebaikan." Disebabkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memarahinya dengan mengatakan, "Sesungguhnya kalian ini (para istri beliau) mirip dengan para wanita penggoda Yusuf." Maksudnya, dalam hal muslihat. Namun Aisyah Radhiyallahu Anhu menjelaskan sebab perkataannya tersebut. Yaitu bahwa Abu Bakar Radhiyallahu Anhu adalah orang yang sangat sensitif hatinya sehingga gampang menangis. Alasan lain yang dikemukakannya ialah, bahwa Abu Bakar akan menggantikan posisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sementara orang-orang tidak akan merasa tenang jika ia meng-

<sup>237</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 313) (418) (95) dengan redaksi yang panjang.

gantikan posisi orang yang mereka sayangi. Dua hal inilah yang menjadi maksud Aisyah *Radhiyallahu Anha*.

Kesesuaian hadits ini dengan judul bab yaitu:

Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (XIII/ 280), "Maksud yang hendak disampaikan oleh penulis ialah keterangan tentang tercelanya menyelisihi perintah. Ibnu At-Tin berkata, "Hadits ini juga mengandung faidah bahwa perintah-perintah beliau wajib dilaksanakan, dan meralat perintahnya merupakan perkara yang dibenci."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, klaim Ibnu At-Tin bahwa hadits ini menunjukkan perintah tidaklah kuat." Demikian perkataan Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

٤. حَدَّثَنَا أَدْمُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي ذِئْبٍ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ قَالَ: جَاءَ عُوَيْمَرُ الْعَجَلَانِيُّ إِلَى عَاصِمِ بْنِ عَدِيٍّ فَقَالَ أَرَأَيْتَ رَجُلًا وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا فَيَقْتُلُهُ أَتَقْتُلُنَّهُ بِهِ، سَلَّلْ لِي يَا عَاصِمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ فَكِرَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِرَةً الْمَسَائِلَ، فَقَالَ عَاصِمْ فَأَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِهَ الْمَسَائِلَ، فَقَالَ عُوَيْمَرُ وَاللَّهِ لَا تَبْيَغْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَهُ وَقَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى الْقُرْآنَ خَلْفَ عَاصِمٍ فَقَالَ لَهُ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ فِيْكُمْ قُرْآنًا، فَدَعَا بِهِمَا فَتَقَدَّمَا فَتَلَاقَاهُا ثُمَّ قَالَ عُوَيْمَرُ كَذَبْتُ عَلَيْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَمْسَكْتُهَا فَقَارَقَهَا وَلَمْ يَأْمُرْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِرَاقِهَا فَحَرَّتِ السُّنْنَةِ فِي الْمُتَلَاقِينَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْظُرُوهَا فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَخْمَرَ قَصِيرًا مِثْلَ وَحْرَةٍ فَلَا أُرَاهُ إِلَّا قَدْ كَذَبَ، وَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَسْحَمَ أَعْيَنَ ذَا الْأَيْمَنِ فَلَا أَخْسِبُ إِلَّا قَدْ صَدَقَ عَلَيْهَا فَجَاءَتْ بِهِ عَلَى الْأَمْرِ الْمُكْرُوِّهِ

7304. Adam telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibnu Abi Dzî'b telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Az-Zuhri telah memberitahukan kepada kami, dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi, ia berkata, "Suatu ketika Uwaimir datang menjumpai Ashim bin Adi lalu berkata, "Terangkanlah kepadaku tentang seorang lelaki yang mendapati lelaki lain bersama istrinya, lalu ia membunuhnya; apakah kamu akan membunuhnya karena itu? Wahai Ashim, tanyakanlah masalah ini kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untukku!" Maka Ashim bertanya kepada beliau. Namun ternyata Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyukai permasalahan-permasalahan seperti itu dan mencelanya. Lantas Ashim pun kembali lalu memberitahukan kepadanya bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyukai permasalahan ini. Uwaimir berkata, "Demi Allah, aku akan datang menjumpai Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam!" Lalu ia mendatangi beliau, sementara itu ketika Ashim kembali dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Allah Ta'ala telah menurunkan wahyu. Begitu Uwaimir tiba di hadapan beliau, beliau berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan wahyu tentang masalah kamu berdua." Lantas Nabi menyuruh seseorang untuk memanggil mereka berdua. Mereka pun datang lalu saling melakukan li'an. Kemudian Uwaimir berkata, "Ya Rasulullah, aku telah berdusta atasnya (istrinya) jika aku menahaninya." Lalu ia menceraikannya, sedangkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyuruhnya untuk menceraikannya. Lalu berlakulah Sunnah tentang orang-orang yang saling melakukan li'an. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perhatikan wanita itu! Jika anaknya yang lahir berkulit merah bertubuh pendek seperti tokek maka menurutku si lelaki lah yang telah berdusta. Dan jika anaknya yang lahir berkulit hitam, bermata lebar dan berbokong besar maka aku kira si lelaki itu berkata benar." Ternyata anaknya lahir dalam keadaan yang tidak dikehendaki.<sup>238</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah kalimat, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyukai permasalahan-permasalahan seperti itu."

Berdasarkan hal ini, maka tidak sepantasnya bagi seorang muslim

menantang bencana dan mewajibkan perkara-perkara yang tidak disenangi. Karena bisa saja perkara yang tidak disenangi tersebut terjadi disebabkan oleh keinginannya itu. Itulah sebabnya sebuah pepatah mengatakan, "Bencana diwakilkan dengan ucapan." Dan seorang penyair menyatakan,

*Jagalah lisanmu dari melontarkan ucapan,  
Yang dapat menjerumuskanmu ke dalam bencana,  
Sesungguhnya bencana banyak berasal dari ucapan.<sup>239</sup>*

Betapa sering seorang manusia mengharapkan hal-hal yang tidak disenangi kemudian hal itu terjadi. Oleh karena itu Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam* menyukai *al-fa'l* (sikap optimistik) dan membenci *thiyarah* (sikap pesimis).<sup>240</sup> Karena *al-fa'l* baik, dapat membuat seseorang bersemangat dan membuka suka cita.

Perbedaan antara *al-fa'l* dari *thiyarah* yaitu, bahwa *al-fa'l* untuk sesuatu yang baik, dan optimis terhadap kebaikan. Sedangkan *thiyarah* menunjukkan keputusasaan.

Maka tidak sepatutnya bagi seorang muslim memiliki hati yang pesimis, bahkan seharusnya ia memiliki hati yang optimis. Sebab rasa optimis akan menimbulkan semangat seseorang, melapangkan dada, serta mempermudah pekerjaannya. Sementara *thiyarah* akan memberikan dampak yang sebaliknya.

٧٣٠٥ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ حَدَّثَنِي عَقِيلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أُوْسٍ النَّصْرَى وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرٍ بْنُ مُطْعِمٍ ذَكَرَ لِي ذِكْرًا مِنْ ذَلِكَ فَدَخَلْتُ عَلَى مَالِكٍ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ انْطَلَقْتُ حَتَّى أَذْهَلَ عَلَى عُمَرَ أَتَاهُ حَاجَةً يَرْفَأُ فَقَالَ هَلْ لَكَ فِي عُشَانَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ وَالزَّبِيرِ وَسَعْدِ يَسْتَاذُونَ، قَالَ نَعَمْ، فَدَخَلُوا فَسَلَّمُوا

239 Silahkan lihat *An-Nujum Az-Zahirah* (II/ 130), *Al-Musthathraf* (I/ 188), *Himasah Al-Buhituri* (I/ 272) dan *As-Sihr Al-Halal* (I/ 83).

240 Salah satu dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5776) dan Muslim (2224) (111) dari hadits Anas *Radiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada penyakit menular dan tidak ada *thiyarah* (sikap pesimis), dan aku senang dengan *Al-Fa'l* (sikap optimis)." Mereka bertanya, "Apa yang dimaksud dengan *Al-Fa'l*?" Beliau menjawab, "Ungkapan yang baik."

وَجَلَّسُوا فَقَالَ هَلْ لَكُمْ فِي عَلَيْيَ وَعَبَّاسٍ فَأَذْنَ لَهُمَا قَالَ الْعَبَّاسُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَقْضِ بَيْتِي وَبَيْتَ الظَّالِمِ - اسْتَبِّنَا - فَقَالَ الرَّهْطُ عُثْمَانُ وَأَصْحَابُهُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَقْضِ بَيْتَهُمَا وَأَرْجِعْ أَحَدَهُمَا مِنَ الْآخِرِ، فَقَالَ اتَّبِعُوكُمْ بِاللَّهِ الَّذِي يَأْذِنُهُ تَقْوُمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ، هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةً، يُرِيدُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسَهُ، قَالَ الرَّهْطُ قَدْ قَالَ ذَلِكَ، فَأَقْبَلَ عُمَرُ عَلَيْ عَلَيْ وَعَبَّاسٍ فَقَالَ أَنْشَدُكُمَا بِاللَّهِ هَلْ تَعْلَمَانِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ عُمَرُ فَإِنِّي مُحَدِّثُكُمْ عَنْ هَذَا الْأَمْرِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ خَصَّ رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْتَّالِبِ بِشَيْءٍ لَمْ يُعْطِهِ أَحَدًا غَيْرَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: ﴿وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَحْتُمْ عَلَيْهِ﴾ الآية. فَكَانَتْ هَذِهِ خَالِصَةً لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ وَاللَّهِ مَا احْتَازَهَا دُونَكُمْ وَلَا اسْتَأْثَرَ بِهَا عَلَيْكُمْ وَقَدْ أَعْطَاهُمُوهَا وَبِئْتَهَا فِيْكُمْ حَتَّى يَقِيَّ مِنْهَا هَذَا الْمَالُ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةَ سَتِّهِمْ مِنْ هَذَا الْمَالِ ثُمَّ يَأْخُذُ مَا يَقِيَ فَيَجْعَلُهُ مَجْعَلَ مَالِ اللَّهِ فَعَمِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ حَيَاتَهُ أَنْشَدُكُمْ بِاللَّهِ هَلْ تَعْلَمُونَ ذَلِكَ؟ فَقَالُوا نَعَمْ، ثُمَّ قَالَ لِعَلَيْ وَعَبَّاسٍ أَنْشَدُكُمَا اللَّهُ هَلْ تَعْلَمَانِ ذَلِكَ؟ قَالَا نَعَمْ، ثُمَّ تَوَفَّى اللَّهُ نَبِيُّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَنَا وَلِيُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَضَهَا أَبُو بَكْرٍ فَعَمِلَ فِيهَا بِمَا عَمِلَ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَتَّمَ حِينَدِ - وَأَقْبَلَ عَلَيْ عَلَيْ وَعَبَّاسٍ - تَزْعِمُانِ أَنَّ

أَبَا بَكْرٍ فِيهَا كَذَا، وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَنَّهُ فِيهَا صَادِقٌ بَارِزَ أَشَدُ تَابِعَ لِلْحَقِّ  
ثُمَّ تَوَفَّى اللَّهُ أَبَا بَكْرٍ فَقُلْتُ أَنَا وَلِيُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَأَبِي بَكْرٍ فَقَبَضْتُهَا سَتِينَ أَعْمَلٍ فِيهَا بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ ثُمَّ جِئْتُمَايِّ وَكَلِمْتُكُمَا عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ  
وَأَمْرُكُمَا جَمِيعَ جِئْتُنِي تَسْأَلُنِي نَصِيبَكَ مِنْ أَبْنَ أَخِيكَ وَأَتَانِي هَذَا  
يَسْأَلُنِي نَصِيبَ امْرَأَتِهِ مِنْ أَبِيهَا فَقُلْتُ إِنْ شِئْتُمَا دَفَعْتُهَا إِلَيْكُمَا عَلَى  
أَنْ عَلَيْكُمَا عَهْدَ اللَّهِ وَمِنَاقَهُ لَتَعْمَلَانِ فِيهَا بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِمَا عَمِلَ فِيهَا أَبُو بَكْرٍ وَبِمَا عَمِلْتُ فِيهَا  
مُنْذُ وَلِيَّتُهَا وَإِلَّا فَلَا تُكَلِّتُنِي فِيهَا فَقُلْتُمَا ادْفَعُهَا إِلَيْتُمَا بِذَلِكَ دَفَعْتُهَا  
إِلَيْكُمَا بِذَلِكَ، أَنْشُدُكُمْ بِاللَّهِ هَلْ دَفَعْتُهَا إِلَيْهِمَا بِذَلِكَ؟ قَالَ الرَّهْطُ  
نَعَمْ، فَاقْبَلَ عَلَى عَلَيِّ وَعَبَّاسٍ فَقَالَ أَنْشُدُكُمَا بِاللَّهِ هَلْ دَفَعْتُهَا إِلَيْكُمَا  
بِذَلِكَ؟ قَالَأَنَّ نَعَمْ، قَالَ أَفَلَمْ تَسْمَعْ مِنِي قَضَاءً غَيْرَ ذَلِكَ؟ فَوَالَّذِي  
يَأْذِنُهُ تَقْوُمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ، لَا أَقْضِي فِيهَا قَضَاءً غَيْرَ ذَلِكَ حَتَّى  
تَقْوَمَ السَّاعَةُ فَإِنْ عَجَزْتُمَا عَنْهَا فَادْفَعُاهَا إِلَيَّ فَأَنَا أَكْنِيَكُمَا هَا

7305. Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Uqail telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Malik bin Aus An-Nashri telah memberitahukan kepadaku, dan Muhammad bin Jubair bin Muth'im menceritakan kepadaku suatu riwayat tentang itu (*harta fai*). Lalu aku masuk menemui Malik dan bertanya kepadanya. Ia berkata, "Aku pergi (ke rumah Umar), hingga aku masuk menemui Umar. Pelayanya yang bernama Yarfa` datang kepadanya dan berkata, "Apakah Anda mengizinkan Utsman, Abdurrahman, Az-Zubair dan Sa'ad untuk masuk menemui Anda?" "Ya." Jawab Umar. Mereka pun masuk dengan mengucapkan salam lantas duduk. Tidak berapa lama Yarfa` datang menemuinya dan bertanya, "Apakah Anda mengizinkan Ali dan Abbas untuk masuk menemui Anda?" Beliau

memperkenankannya. Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah perkara antara saya dengan orang yang zhalim ini!" –Di tempat itu Ali dan Abbas saling menyebutkan keburukan yang lainnya-. Orang-orang yang hadir –yakni Utsman dan beberapa sahabatnya- mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah perkara antara mereka berdua! Dan tenangkanlah salah satunya dari yang lain!" Umar berkata, "Tenang dan bersabarlah kamu sekalian! Aku bertanya kepada kamu sekalian dengan nama Allah, yang dengan izin-Nya langit dan bumi ini berdiri tegak! Apakah kamu tahu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengatakan, "Kami tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." Yang dimaksud Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah dirinya sendiri." Hadirin berkata, "Sesungguhnya beliau memang telah berkata demikian." Selanjutnya Umar berkata kepada Ali dan Abbas, "Aku bertanya kepada kamu berdua dengan nama Allah, apakah kamu tahu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berkata demikian?" "Ya." Jawab keduanya. Lebih lanjut Umar menyatakan, "Aku akan berbicara dengan kalian mengenai hal ini. Sesungguhnya Allah telah memberikan kekhususan kepada Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam harta ini dengan sesuatu yang tidak diberikan-Nya kepada orang lain. Allah Ta'ala berfirman, "Dan harta rampasan fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya." (QS. Al-Hasyr: 6) Ayat ini murni diperuntukkan bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian, demi Allah, tidaklah beliau mengumpulkannya dan berusaha untuk memonopolinya dari kamu sekalian. Beliau telah memberikan dan membagi-bagikannya kepada kamu, hingga dari harta tersebut, inilah yang tersisa. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sendiri menafikkannya untuk keluarganya dengan nafkah selama satu tahun dari harta ini. Beliau mengambil yang masih tersisa lalu menetapkannya sebagai harta yang akan dikelola di jalan Allah. Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersikap demikian sampai wafatnya. Aku bertanya kepadamu sekalian dengan nama Allah, apakah kamu tahu hal ini?" Mereka menjawab, "Ya." Kemudian Umar bertanya kepada Ali dan Abbas, "Aku bertanya kepada kamu berdua dengan nama Allah, apakah kamu berdua mengetahuinya?" "Ya." Jawab mereka. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, lalu Abu Bakar berkata, "Aku adalah wali (orang yang mengurus kepentingan) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Abu Bakar mengelola harta tersebut dan melakukan apa yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa

Sallam terhadapnya. Sementara kamu berdua ketika itu –Umar berbicara ke arah Ali dan Abbas- mengklaim bahwa Abu Bakar berbuat begini dan begitu terhadap harta itu. Namun Allah Maha mengetahui bahwa Abu Bakar bersikap jujur, baik, lurus dan mengikuti kebenaran dalam masalah ini. Kemudian Allah mewafatkan Abu Bakar. Maka aku katakan, Akulah wali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar." Aku telah mengurus harta itu selama dua tahun. Aku mengelolanya sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar mengelolanya. Setelah itu kalian berdua datang menemuiku. Ucapan kalian berdua sama dan perkara kalian berdua pun sama. Engkau (Abbas) datang menemuiku, meminta kepadaku bagianmu dari anak saudara laki-lakimu. Aku juga didatangi oleh orang ini (Ali), meminta kepadaku bagian istrinya dari ayahnya. Maka aku katakan, jika kalian berdua mau, maka aku serahkan harta itu kepada kalian berdua, dengan syarat bahwa kalian terikat dengan janji kepada Allah bahwa kalian akan mengelola harta tersebut sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar mengelolanya, begitu juga dengan caraku semenjak aku menjadi pengurusnya. Namun jika tidak begitu, maka janganlah kalian berdua berbicara kepadaku tentang harta itu. Lantas kalian berdua mengatakan, berikanlah harta itu kepada kami! Maka aku berikan harta itu kepada kalian berdua. Aku bertanya ke arah Ali dan Abbas, "Aku bertanya kepada kalian berdua atas nama Allah, apakah aku telah menyerahkannya kepada mereka berdua?" Hadirin menjawab, "Ya." Umar bertanya ke arah Ali dan Abbas, "Aku bertanya kepada kalian berdua atas nama Allah, apakah aku telah menyerahkannya kepada kalian berdua?" Ali dan Abbas menjawab, "Ya." Umar bertanya, "Lantas, apakah kalian hendak meminta ketetapan selain itu dariku? Demi Allah yang dengan izin-Nya langit dan bumi ini tegak! Aku tidak akan memberikan keputusan yang lain dalam masalah harta itu sampai hari Kiamat. Jika kalian berdua tidak sanggup mengurusnya, maka serahkanlah harta tersebut kepadaku! Karena aku akan memberikan kecukupan kepada kalian berdua dengannya."<sup>241</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini sudah kita kupas sebelumnya. Disebutkan di dalamnya bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kami (para nabi) tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." Ada dua kalimat

241 Diriwayatkan oleh Muslim (III / 1377) (1757) (49).

di sini. Pertama merupakan penafian, yaitu, "Kami (para nabi) tidak diwarisi." Sedangkan yang kedua yaitu, "Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." Kata 'Apa' di sini berfungsi sebagai *maushul* dan *mubtada`*. *Taqdir* (perkiraan kalimatnya) adalah "Yang kami tinggalkan merupakan sedekah." Maksudnya menjadi sedekah. Karena para nabi tidak diwarisi. Bahkan apa yang mereka tinggalkan menjadi sedekah.

Kaum Syi'ah Rafidhah mengklaim bahwa redaksi di atas merupakan satu kalimat saja. Bahwa sabda Nabi, "Kami (para nabi) tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah," menurut mereka maknanya adalah kami tidak mewariskan apa-apa yang kami tinggalkan sebagai sedekah. Adapun harta yang kami tinggalkan sebagai hak milik maka harus dibagi sebagai harta warisan.

Berdasarkan takwil mereka ini maka kata *maa* dalam kalimat tersebut berkedudukan *manshub* sebagai *maf'ul bihi* bagi kata kerja *tarakna*, yaitu kami tidak mewariskan apa-apa yang kami tinggalkan sebagai sedekah. Tidak diragukan lagi ini adalah penyimpangan terhadap makna yang sangat jelas. Sebab segala sesuatu yang ditinggalkan sebagai sedekah tidak boleh diwariskan. Sama halnya orang tersebut adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ataupun yang lainnya. Karena kalaulah seseorang mewasiatkan sesuatu dari hartanya sebagai sedekah, maka harus ditunaikan setelah ia wafat. Karena harta tersebut tidak mungkin untuk diwariskan atas namanya. Akan tetapi harus dikeluarkan sebagai sedekah sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits, "Sesungguhnya Allah bersedekah kepada kamu dengan sepertiga hartamu ketika kamu meninggal dunia."<sup>242</sup>

Hadits ini juga mengandung dalil berlepas dirinya Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari apa yang dituduhkan oleh kaum Rafidhah (Syiah) bahwa kedua sahabat ini telah menzhalimi Ali bin Abi Thalib, Fathimah, serta Al-Abbas. Karena di akhir hadits ini disebutkan –sebagaimana yang bisa Anda lihat- bahwa Umar *Radhiyallahu*

---

242 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* beliau (VI/ 440) (27482), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (XX/ 94), Ad-Daraquthni (IV/ 150). Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (IV/ 212) dan mengatakan, "Sanadnya hasan." Al-Hafizh mengatakan dalam *Bulugh Al-Maram* setelah menyebutkan beberapa jalur sanad hadits tersebut, "Setiap riwayat tersebut dha'if, akan tetapi masing-masing menguatkan yang lainnya." Dan dihasankan oleh Al-Albani sebagaimana disebutkan dalam *ta'liq* beliau terhadap beberapa kitab *As-Sunan* dan dalam *Al-Irwaa'* (1641).

Anhu menyerahkan harta fai` kepada Abbas dan Ali dengan syarat mereka harus mengelolanya sebagaimana cara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengelolanya. Kendati demikian, kedua sahabat tersebut tetap berseteru, sampai-sampai Abbas menyebut Ali bin Abi Thalib sebagai orang yang zhalim. Perseteruan mereka sangat sengit. Oleh karena itu Umar mengatakan, "Jika kamu berdua tidak sang-gup mengelolanya, maka serahkanlah kepadaku, lalu aku memberikan kecukupan kepada kamu berdua dengannya." Maksudnya, jika kamu sanggup mengelolanya sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengelolanya, maka itulah yang wajib kalian lakukan.

Dalil lain yang tersimpan dalam atsar (riwayat) di atas adalah, bahwa sebagaimana Khulafa` Ar-Rasyidin *Radhiyallahu Anhum* diangkat menjadi pemerintah, mereka juga tidak lepas dari gangguan. Hanya saja mereka bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang menjadi jalan para Rasul *Alaihi As-Shalah wa As-Salam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ كَذَّبُتُ مُشْكِنْ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كَذَّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَنْهُمْ نَصَرَنَا

"Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka." (QS. Al-An'aam: 34)

Jangan Anda kira bahwa ketika Anda menjadi pimpinan di segala bidang, lantas Anda akan terhindar dari gangguan.

Maka dari itu, dalam sebuah kisah disebutkan bahwa seorang ayah berpesan kepada putranya, "Wahai anakku, jangan menjadi pemimpin! Karena sesungguhnya seorang pemimpin akan tertimpa banyak bencana."

Siapa pun orangnya yang memegang tumpuk kekuasaan, pasti akan menemukan manusia yang menyukai tindakannya dan yang tidak menyukainya. Akan tetapi tugas seseorang adalah memperbaiki hubungannya dengan Allah *Azza wa Jalla*. Karena sesungguhnya jika ia bisa memperbaiki hubungannya dengan Allah *Azza wa Jalla*, niscaya Allah akan memperbaiki hubungannya dengan manusia.

Oleh sebab itu, Aisyah Ummul Mukminin *Radhiyallahu Anha* pernah mengirim surat kepada Muawiyah saat dirinya diangkat sebagai Khalifah, isinya, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ التَّمَسَ رِضَا النَّاسِ فِي سُخْطِ اللَّهِ سُخْطَ اللَّهِ عَلَيْهِ، وَأَنْسَخْطَ عَلَيْهِ النَّاسَ،  
وَمَنِ التَّمَسَ رِضَا اللَّهِ فِي سُخْطِ النَّاسِ، كَفَاهُ اللَّهُ مَؤْنَةً النَّاسِ، وَدَافَعَ عَنْهُ  
وَحَفَظَهُ، وَبَيْنَ أَمْرَهُ

*"Barangsiapa mencari kerelaan manusia dalam kemurkaan Allah, niscaya Allah murka kepadanya dan membuat manusia murka kepadanya. Namun barangsiapa mencari keridhaan Allah dalam kemurkaan manusia, niscaya Allah mencukupinya dari tuntutan manusia, Allah akan membelaunya, menjaganya dan membuat urusannya menjadi terang."*<sup>243</sup>

Adapun orang yang mengganti restu manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah Ta'ala akan murka kepadanya serta membuat masyarakat murka kepadanya. Hati mereka benci kepadanya, dan murka terhadap tindakannya. Maka, kewajiban terpenting atas seorang muslim adalah memperhatikan hubungannya dengan Rabbnya saja. Adapun hubungan antara dirinya dengan masyarakat, niscaya akan menjadi baik, meskipun setelah berselang waktu.

\*\*\*

---

243 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2414), Ibnu Hibban (276) serta Abd bin Humaid (1424) dan dishahihkan oleh Al-Albani, sebagaimana yang disebutkan dalam *ta'liq* beliau terhadap sejumlah kitab As-Sunan.

بَابُ إِثْمٍ مِنْ آوَى مُخْدِثًا، رَوَاهُ عَلَيْهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

**Bab Dosa Orang yang Melindungi Pelaku Bid'ah, Diriwayatkan  
Oleh Ali dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam<sup>244</sup>**

٧٣٠٦. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ قَالَ فَلْتَ لَأَنِّي: أَخْرِمَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ؟ قَالَ نَعَمْ مَا تَبَيَّنَ كَذَا إِلَى كَذَا لَا يُقْطَعُ شَحْرُهَا، مَنْ أَخْدَثَ فِيهَا حَدَّثَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، قَالَ عَاصِمٌ فَأَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ أَنَسٍ أَنَّهُ قَالَ: أَوْ آوَى مُخْدِثًا

7306. *Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abdul Wahid telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ashim telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menetapkan keharaman (kehormatan) Madinah?" Anas menjawab, "Ya, antara tempat ini dan tempat ini. Pohnnya tidak boleh ditebang. Barangsiapa membuat perkara baru dalam Agama padanya, maka ia tertimpa laknat Allah, para malaikat dan seluruh umat manusia." Ashim mengatakan, "Lalu Musa bin Anas memberitahukan kepadaku bahwa Anas juga mengatakan, "Atau melindungi pelaku bid'ah."<sup>245</sup>*

244 Al-Bukhari Rahimahullah meriwayatkannya secara *mu'allaq* dengan lafaz pasti, sebagaimana tercantum dalam *Al-Fath* (XIII / 281). Dan beliau meriwayatkannya lengkap dengan sanadnya di penghujung bab haji dan pada *Fadha`il Al-Madinah Bab Haram Al-Madinah* (1870).

245 Diriwayatkan oleh Muslim (II / 994) (1366) (462) dengan hadits yang semakna.

## Syarah Hadits

Perkataannya, "Melindungi," maksudnya, menyambut, menolong, serta membela pelaku bid'ah. Barangsiapa melakukan yang demikian, maka sesungguhnya dirinya dikuatuk. Jika sekedar melindunginya saja mendapatkan kutukan, maka pelakunya lebih patut lagi untuk dikuatuk – kita berlindung kepada Allah dari hal itu-. Kebid'ahan di sini mencakup kebid'ahan dalam hal keyakinan dan amal perbuatan. Siapa saja yang membuat perkara baru dalam agama di Madinah, maka dirinya tertimpa laksana Allah, para malaikat dan seluruh manusia.

Perkataannya, ﴿لَا يَنْطَلِعُ شَجَرًا﴾ "Pohonnya tidak boleh ditebang." Kecuali yang diperlukan oleh penduduknya untuk pertanian. Dalam hal ini diberikan *rukhsah* (keringanan). Lain halnya dengan Mekah, tidak ada *rukhsah* dalam hal penebangan pohnnya kecuali untuk pohon *Idzkhir*.<sup>246</sup>

Kemudian, apabila menebang pohnnya diharamkan, apakah ada balasan bagi yang memotongnya?

Jawabnya: pendapat yang shahih ialah tidak ada balasan dari penebangan pohnnya, tidak di Mekah dan tidak pula di Madinah. Adapun berburu maka ada balasannya jika itu di Mekah. Namun ada perbedaan jika berburunya di Madinah.<sup>247</sup>

\*\*\*

---

246 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

247 Silahkan melihat *Al-Mubdi'* (III/ 208), *Al-Furu'* (III/ 350), *Al-Inshaf* (III/ 559), dan *Kasyful Qanna'* (II/ 474)

بَابُ مَا يُذْكُرُ مِنْ ذَمِ الرَّأْيِ وَتَكْلُفِ الْقِيَاسِ: ﴿وَلَا تَنْقُضْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ﴾  
 علم

**Bab Keterangan Tentang Tercelanya Ra`yu Serta Qiyas yang Terlalu Dipaksakan, "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Israa` : 36)**

Yang dimaksud dengan pernyataan penulis, "Keterangan tentang tercelanya *ra`yu*," adalah *ra`yu* (pendapat) yang tidak berdalil.

Perkataannya, "Dan qiyas yang dipaksakan," beliau tidak menyatakan, 'Bab keterangan tentang tercelanya *ra`yu* dan qiyas.' Akan tetapi beliau menyebutkan, 'Qiyas yang terlalu dipaksakan.' Adapun qiyas yang tepat, maka itu tidak tercela. Sebab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri pernah melakukan qiyas, di mana beliau pernah berkata kepada seorang wanita,

أَرَأَيْتِ إِنْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دِينٌ أَكْثَرٌ فَأَضِيقْتَهُ؟ قَالَتْ نَعَمْ، قَالَ فَاقْضُوا الَّذِي لَهُ فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ

"Terangkanlah kepadaku! Sekiranya ibumu mempunyai hutang, apakah kamu harus melunasinya?" Wanita itu menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Maka lunasilah hutangnya! Karena sesungguhnya (hutang) Allah lebih patut lagi untuk dilunasi."<sup>248</sup>

Beliau juga pernah mengatakan kepada seorang suami yang berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, sesungguhnya istriku telah melahirkan anak yang berkulit hitam –yakni ia menyindir istrinya-." Lalu Nabi balik bertanya, "Apakah kamu mempunyai unta?" "Ya, punya."

248 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7315) dan Muslim (II / 804) (1148) (154) dengan riwayat senada.

Jawabnya. Beliau bertanya lagi, "Apa warnanya?" Ia menjawab, "Merah." "Apakah di tubuhnya ada warna abu-abu?" Tanya beliau. (Al-Auraq yaitu warna hitam yang bercampur warna putih, atau warna abu-abu). "Ya." Tukasnya. "Dari manakah datangnya warna abu-abu itu?" Tanya beliau lagi. Jawabnya, "Barangkali pembuluh darah yang telah menge luarkannya." Beliau berkata, "Kalau begitu, boleh jadi putramu ini telah dicabut oleh urat."<sup>249</sup>

Dengan demikian, qiyas yang tepat dan tidak terlalu dipaksakan merupakan metode yang syar'i serta terpuji. Adapun qiyas yang terlalu dipaksakan maka itulah yang tercela.

Kemudian penulis *Rahimahullah* berdalilkan dengan firman Allah *Ta'ala*,

وَلَا تَنْقُضْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Israa': 36)

Beliau menafsirkan kata *taqfu* dengan *taqul* (mengatakan). Yang benar, *taqfu* berarti mengikuti, karena terambil dari kata *al-qafa*. Mak sudnya janganlah kamu mengikuti suatu perkara yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya, yaitu dalam perkataan atau perbuatan. Dan ayat ini mencakup larangan mengikuti perkara yang kita tidak memiliki ilmu tentang urusan-urusan syar'iyah dan lainnya, bahkan urusan manusia. Jangan Anda mengikuti perkara yang Anda sendiri tidak memiliki ilmu tentangnya.

Sedangkan ayat di atas mengandung dalil bahwa diwajibkan atas seorang muslim untuk bersikap tegar dan berhati-hati dalam perkara yang dinukilkhan. Dalam sebuah hadits disebutkan,

كَفَىٰ بِالْمَرءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Seseorang sudah bisa dicap sebagai pendusta manakala ia menceritakan setiap apa yang dia dengar."<sup>250</sup>

٧٣٠٧ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ تَلِيدٍ حَدَّثَنِي أَبْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ

249 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5305) dan Muslim (II/ 1137) (1500) (18).

250 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 10) (5) (5).

شُرِيْحٍ وَغَيْرُهُ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ عُمْرُو قَالَ حَجَّ عَلَيْنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرُو فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَتَرَدَّعُ الْعِلْمَ بَعْدَ أَنْ أَعْطَاهُ كُمُوهُ الْتِرَاءِ وَلَكِنْ يَتَرَدَّعُ مِنْهُمْ مَعَ قَبْضِ الْعُلَمَاءِ بِعِلْمِهِمْ فَيَقُولُ: نَاسٌ جُهَّالٌ يُسْتَفْتَنُونَ فَيَقْتَلُونَ بِرَأْيِهِمْ فَيُضْلُّونَ وَيَضْلُّونَ، فَحَدَّثَنِي بِهِ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرُو حَجَّ بَعْدَ فَقَالَتْ يَا ابْنَ أُخْرَى انْطَلَقْ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ فَاسْتَبَّثَتْ لِي مِنْهُ الَّذِي حَدَّثَنِي عَنْهُ، فَجِئْتُهُ فَسَأَلْتُهُ فَحَدَّثَنِي بِهِ كَنَخُو مَا حَدَّثَنِي، فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ فَأَخْبَرْتُهَا فَعَجِبَتْ، فَقَالَتْ: وَاللَّهِ لَقَدْ حَفِظَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرُو

7307. Said bin Talid telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, Abdurrahman bin Syuraih dan selainnya telah memberitahukan kepadaku, dari Abul Aswad, dari Urwah, ia berkata, "Suatu ketika kami melaksanakan haji dengan dipimpin oleh Abdullah bin Amr. Lalu aku mendengarnya berkata, "Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu (dari manusia) setelah Allah memberikannya kepada mereka, akan tetapi Ia mencabutnya dari mereka bersamaan dengan diwafatkannya para ulama dengan ilmu mereka. Lalu tinggallah orang-orang bodoh yang diminta fatwanya, lantas mereka mengeluarkan fatwa dengan pendapat mereka sehingga mereka menyesatkan dan tersesat." Lalu aku menceritakan hal ini kepada Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian, pada tahun selanjutnya Abdullah bin Amru kembali melaksanakan haji. Aisyah berkata (kepada Urwah), "Wahai putra saudara perempuanku, pergilah temui Abdullah, lalu pastikanlah kembali untukku hadits yang pernah engkau dengar darinya!" Maka aku (Urwah) pun mendatanginya dan memintanya untuk menyebutkan hadits yang dimaksud. Ia pun menyampaikannya kepadaku tepat seperti yang pernah disampaikannya dahulu. Setelah itu aku pergi menemui Aisyah serta memberitahunnya. Ternyata ia terkagum-kagum serta mengatakan,

"Demi Allah, Abdullah bin Amru benar-benar telah menghapalnya."<sup>251</sup>

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah kalimat, "Lalu tinggallah orang-orang bodoh yang diminta fatwanya, lantas mereka mengeluarkan fatwa dengan pendapat mereka sehingga mereka menyesatkan dan tersesat." Kebodohan orang-orang seperti mereka tidak bisa dimaafkan. Bahkan mereka harus tidak berkata atas nama Allah kecuali apa yang mereka ketahui.

٧٣٠٨ . حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبُو حَمْزَةَ سَمِعْتُ الْأَعْمَشَ قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا وَائِلَ هَلْ شَهِدْتَ صِفَيْنِ؟ قَالَ نَعَمْ، فَسَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ حُنَيْفَ يَقُولُ وَحَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: قَالَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّهِمُوا رَأْيَكُمْ عَلَى دِينِكُمْ لَقَدْ رَأَيْتُنِي يَوْمَ أَبِي جَنْدَلٍ وَلَوْ أَسْتَطِعْ أَنْ أَرُدَّ أَمْرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ لَرَدَدْتُهُ وَمَا وَضَعْنَا سُيُوفَنَا عَلَى عَوَانِقِنَا إِلَى أَمْرٍ يُفْظِعُنَا إِلَّا أَسْهَلْنَا بِنَا إِلَى أَمْرٍ نَغْرِفُهُ غَيْرَ هَذَا الْأَمْرِ، قَالَ وَقَالَ أَبُو وَائِلٍ شَهِدْتَ صِفَيْنَ وَبَشَّرْتَ صِفَوْنَ

7308. Abdan telah memberitahuhan kepada kami, ia berkata, Abu Hamzah telah memberitahuhan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Al-A'masy mengatakan, "Aku bertanya kepada Abu Wa'il, "Apakah kamu mengikuti peperangan Shiffin?" ia menjawab, "Ya." Lalu aku mendengar Sahl bin Hunaif mengatakan (H). Dan Musa bin Ismail telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Abu Awanah telah memberitahuhan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, ia berkata, "Sahl bin Hunaif mengatakan, "Wahai manusia, curigailah pendapat kalian terhadap Agama kalian! Sungguh, aku melihat diriku di hari (peperangan) Abu Jandal. Andaikan diriku kuasa untuk mengembalikan perintah Rasulullah, niscaya aku telah mengembalikannya. Dan tidaklah kami meletakkan pedang-pedang kami di atas pundak-pundak kami

kepada perkara yang membuat kami terjatuh ke dalam perkara yang amat buruk, kecuali ia menurunkan kami kepada perkara yang kami ketahui selain perkara ini." Al-A'masy mengatakan, "Abu Wa'il berkata, "Aku mengikuti perperangan Shiffin. Dan alangkah buruknya perperangan Shiffin."<sup>252</sup>

## Syarah Hadits

Kata صُفُونَ diikutkan sebagai Jamak Mudzakkar Salim.

Keterangan yang menunjukkan hubungan hadits ini dengan judul bab adalah kalimat, "Wahai manusia, curigailah pendapat kalian terhadap Agama kalian." Kemudian penulis berdalil dengan kisah Abu Jandal, mengisyaratkan kepada perdamaian yang terjadi pada perperangan Hudaibiyah antara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kaum Quraisy.

Di antara syarat-syarat perdamaianya yaitu, barangsiapa datang sebagai seorang muslim maka kami akan mengembalikannya kepada kaum Quraisy, dan barangsiapa datang dari kami kepada mereka maka maka tidak mengembalikannya. Lantas ada sahabat yang meminta Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar meralat perjanjian tersebut, ia mengatakan, "Bukankah kita berada di atas kebenaran, sedangkan musuh kita berada di atas kebatilan?" Beliau menjawab, "Ya." Ia bertanya lagi, "Kalau begitu mengapa kita memberikan aib pada agama kita?"<sup>253</sup> Akan tetapi perdamaian tersebut membahukan kebaikan dan

252 Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* menyatakan dalam *Al-Fath* (XIII/ 288), "Abu Wa'il mengatakan, "Aku mengikuti perperangan Shiffin. Alangkah buruknya perperangan Shiffin tersebut." Demikian riwayat Abu Dzarr menyebutkan. Semenntara itu riwayat yang lain menyebutkan, "Dan alangkah buruknya perperangan Shiffin." Dan dalam riwayat An-Nasafi juga disebutkan redaksi serupa. Akan tetapi ia menyebutkan, "Seburuk-buruk perperangan Shiffin," dengan menambahkan huruf *alif* dan *lam*. Yang populer yaitu *Shiffin*, huruf *shad* dibaca dengan *kasrah*. Sementara itu sebagian ulama membacanya dengan *fathah*. Sedangkan sejumlah imam menetapkan bacaannya *kasrah* dan huruf *fa'*-nya juga *kasrah*.

Yang paling masyhur ialah dibaca dengan huruf *ya'* sebelum *nun*, seperti ejaan *radiin*, *Filashthin*, *Qinsarin*, dan sebagainya. Di antara ulama ada yang mengganti huruf *ya'* dengan huruf *waw* dalam berbagai kondisi. Berdasarkan dua bahasa ini, maka *I'rabnya* adalah *I'rab ghislin* dan *'arabun*. Di antara ulama ada pula yang mengi'rabnya sebagai *I'rab Jamak Mudzakkar Salim*, ditashrif menurut amil-aminya. Seperti *رَبَّ أَذْرَكَ تَأْعِيْزَنَ* dan *لَهُنَّ عَلَيْنَ*. Dan di antara mereka ada yang memfathah-kan huruf *nun* beserta *waw* dan mengharuskannya. Semua ini dinukil oleh Ibnu Malik, dan beliau tidak menyebutkan *fathah nun* dengan *ya'* sebagai keharusan." Demikian penjelasan Ibnu Hajar.

253 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1411) (1758) (94).

penaklukan. Manusia berdatangan ke Madinah, mereka pergi dari Madinah ke Mekah. Agama Islam tersebar. Oleh sebab itu Allah Ta'ala menyebutnya sebagai penaklukan. Lalu Allah Ta'ala berfirman,

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ

*"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah)." (QS. Al-Hadiid: 10)*

Yang Allah maksud dalam ayat ini adalah perdamaian Hudaibiyah.

Kaum muslim berprasangka bahwa perdamaian itu merupakan kelaliman terhadap kaum muslimin. Namun Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menanggapi hal itu dengan mengatakan bahwa perdamaian tersebut berdasarkan perintah Allah, ia tidak akan menentang Allah, dan bahwa Allah akan menolongnya. Dan itulah yang terjadi. Segala puji hanya milik Allah.<sup>254</sup>

Hadits di atas mengandung dalil bahwa manusia harus mencurigai akalnya di hadapan Syari'at Allah Azza wa Jalla. Tidak boleh mengatakan, "Mengapa begini? Bagaimana bisa begini?" Yang tujuannya hendak mengingkari. Adapun mengemukakan pertanyaan seperti ini dengan tujuan hendak meminta petunjuk atau mendapatkan hikmah; atau bertanya: bagaimana bisa begini dengan tujuan hendak mengetahui kaifiyat (tata cara), maka kedua kondisi ini diperbolehkan.

Perkataannya, "Dan tidaklah kami meletakkan pedang-pedang kami di atas pundak-pundak kami kepada perkara yang membuat kami terjatuh ke dalam perkara yang amat buruk, kecuali ia menurunkan kami kepada perkara yang kami ketahui." Maksudnya, sesungguhnya kami memanggul senjata untuk berperang. Lalu jika kami diperintahkan untuk berhenti, niscaya amat mudah bagi kami untuk melakukannya.

Al-Hafizh Rahimahullah menyebutkan dalam *Al-Fath* (XIII / 288),

Perkataannya, "Sahl bin Hunaif berkata, "Wahai manusia." Telah diterangkan sebelumnya sebab dirinya menyampaikan khutbah ini, yaitu pada bab menafsirkan surat *Al-Fath*, serta telah diterangkan pula pengertian ucapan Sahl di hari Abu Jandal.

Perkataannya, بخطتها: "Menjatuhkan kami ke dalam perkara yang amat buruk." Dibaca dengan huruf zha` berbaris kasrah setelah huruf fa` berbaris sukun. Maksudnya, menjerumuskan kami ke dalam perkara

254 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

yang sangat buruk dan semisalnya. Adapun perkataannya, إِلَّا أَنْهَنَّنَا “Kecuali menurunkan.” Dibaca dengan huruf *lam* berbaris *sukun* setelah huruf *ha`* dan nun berbaris *fathah*. Maknanya ialah menurunkan kami ke tanah yang rata, yakni melapangkan kami. Ungkapan ini adalah kiasan dari perubahan keadaan sulit pada keadaan lapang.

Perkataannya, ﴿“Menurunkan kami.” Pada riwayat Al-Kusymihani disebutkan dengan ﴿﴾.

Maksud perkataan Sahl ialah, bahwa apabila mereka berada dalam kesulitan yang mengharuskan mereka bertempur di medan perang, serta tegar dalam melakukan berbagai penaklukan untuk menyebarluaskan agama; maka mereka mengambil pedang mereka lalu meletakkannya di atas pundak mereka. Ini merupakan ungkapan kiasan yang menyiratkan kegigihan dalam berperang. Jika mereka melakukan itu niscaya mereka akan meraih kemenangan. Inilah yang dimaksud dengan turun ke tempat yang datar. Kemudian Sahl mengecualikan peperangan yang terjadi di Shiffin, karena terlambatnya pertolongan di dalamnya, sengitnya perlawanannya dari berbagai argumentasi kedua kelompok. Karena argumentasi Ali serta orang-orang yang bersamanya adalah, apa yang disyari'atkan kepada mereka berupa memerangi para pemberontak sampai mereka kembali kepada kebenaran. Se mentara argumentasi Muawiyah dan orang-orang yang bersamanya yaitu terbunuhnya Utsman secara zhalim, dan adanya para pembunuhan Utsman di antara pasukan Irak yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri. Maka menjadi besarlah syubhat masalah ini hingga terjadilah pertempuran yang amat menakutkan. Banyak korban berjatuhan di kedua belah pihak, hingga terjadilah peristiwa Tahkim dan terjadilah apa yang terjadi. Demikian yang diungkapkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

بَابُ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَأَّلُ مِمَّا لَمْ يُنْزَلْ عَلَيْهِ الْوَحْيُ  
فَيَقُولُ لَا أَدْرِي أَوْ لَمْ يُجْبَ حَتَّى يُنْزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ، وَلَمْ يَقُلْ بِرَأْيٍ وَلَا  
بِقِيَاسٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: هُنَّمَا أَرْنَكَ اللَّهُ  
وَقَالَ ابْنُ مَشْعُودٍ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرُّوحِ فَسَكَّ  
حَتَّى نَزَّلَتِ الْآيَةُ

#### Bab Keterangan Tentang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ditanya Mengenai Perkara yang Wahyu Belum Diturunkan Untuk Menjelaskannya, Lalu Beliau Bersabda, "Aku tidak tahu." Atau Beliau Tidak Menjawab Sampai Diturunkan Wahyu Kepadanya, Dan Beliau Tidak Berkata dengan Pendapatnya dan Tidak Pula dengan Qiyas Berdasarkan Firman Allah Ta'ala, *"Dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu."* (QS. An-Nisaa': 105) Ibnu Mas'ud mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang ruh, beliau diam sampai ayat diturunkan."<sup>255</sup>

Perkataannya,

مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَأَّلُ مِمَّا لَمْ يُنْزَلْ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فَيَقُولُ لَا  
أَدْرِي أَوْ لَمْ يُجْبَ حَتَّى يُنْزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ

*"Keterangan tentang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya mengenai perkara yang wahyu belum diturunkan kepada beliau untuk menjawabnya, lalu*

---

255 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan lafazh pasti, dan beliau meriwayatkannya lengkap dengan sanadnya dalam *At-Tafsir Tafsir Surah Bani Isra'il Bab Wa Yas'alunak 'an Ar-Ruh* (4721).  
Silahkan lihat Taghliq At-Ta'liq (V/ 322).

beliau mengatakan, "Aku tidak tahu," atau beliau tidak memberikan jawaban hingga wahyu diturunkan kepadanya." Ini merupakan salah satu kondisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu apabila beliau ditanya mengenai sebuah persoalan yang tidak beliau ketahui, maka beliau bersikap *tawaqquf* (tidak memberikan komentar). Namun jika beliau ditanya tentang suatu perkara yang diketahuinya, maka beliau memberikan jawaban. Dan adakalanya datang ralat dari sisi Allah *Azza wa Jalla* atas jawaban beliau.

Sebagai contoh: beliau pernah ditanya tentang syahadat, apakah ia bisa menghapuskan dosa? Beliau mengiyakannya. Lalu si penanya pergi, kemudian beliau memanggilnya dan berkata, "*Kecuali hutang. Jibril baru saja memberitahukan hal itu kepadaku.*"<sup>256</sup>

Riwayat ini merupakan dalil yang membuktikan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan jawaban. Jika mengakui jawaban itu, berarti itu merupakan wahyu, sebagaimana jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengakui sesuatu terhadap seseorang, maka pengakuan beliau tersebut merupakan Sunnah.

Lantas, apabila seseorang ditanya tentang suatu permasalahan, dan ia pernah mengetahuinya hanya saja tidak mengingat dalilnya ketika hendak menyampaikan jawaban; apakah ia boleh memberikan jawaban langsung? Atau ia tunda sampai mengingat kembali dalilnya?

Jawabnya, jika bisa ditunda maka itulah yang lebih baik. Namun jika kondisi mendesak harus memberikan jawaban segera, maka di-prbolehkan menyampaikan jawaban menurut ilmu yang rajih yang dimiliki, meskipun belum teringat dalilnya, itu sudah memadai. Karena adakalanya masalah-masalah syari'at bersifat *yaqini* (pasti) dan terkadang bersifat *zhanni* (kemungkinan).

٧٣٠٩ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفِّيَانُ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ الْمُنْكَدِرِ يَقُولُ: سَمِعْتُ حَاجِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: مَرِضْتُ فَجَاءَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْوُذُنِي وَأَبُو بَكْرٍ وَهُمَا مَا شِئْتُ فَأَتَانِي وَقَدْ أَغْمَيَ عَلَيَّ فَتَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَبَّ وَضُوءَهُ عَلَيَّ فَأَفَقَتُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، - وَرُبِّمَا قَالَ سُفِّيَانُ: فَقُلْتُ أَيْ

رَسُولُ اللَّهِ - كَيْفَ أَفْضِيَ فِي مَالِي؟ كَيْفَ أَصْنَعُ فِي مَالِي؟ قَالَ فَمَا  
أَحَانِي بِشَيْءٍ حَتَّى نَزَّلَتْ آيَةُ الْمِيرَاثِ

7309. Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Al-Munkadir mengatakan, "Aku mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan, "Suatu ketika aku jatuh sakit. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar datang menjengukku dengan berjalan kaki. Beliau sampai di rumahku saat aku sedang pingsan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu` kemudian menuangkan air wudhu`nya ke tubuhku. Lalu aku pun siuman. Aku berkata, "Ya Rasulullah." -Boleh jadi Sufyan berkata, "Lalu aku berkata, "Ya Rasulullah."- "Bagaimana aku memberikan keputusan tentang hartaku? Bagaimana aku mengelola hartaku?" Jabir berkata, "Beliau tidak menjawab pertanyaanku, hingga turunlah ayat tentang warisan."<sup>257</sup>

### Syarah Hadits

Dalam hadits ini terkandung beberapa dalil dan faidah:

1. Anjuran untuk menjenguk orang yang sedang sakit.
2. Eratnya hubungan antara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Abu Bakar.
3. Orang yang dalam keadaan pingsan sebaiknya diguyur dengan air karena cara ini akan dapat menyadarkannya kembali, dan ini sudah terbukti.
4. Diperbolehkan meminta keberkahan dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di saat beliau masih hidup. Adapun setelah beliau wafat, maka dilarang meminta keberkahan dengan tanah kuburnya. Akan tetapi diperbolehkan memintanya dengan peninggalan-peninggalan beliau. Sebagaimana Ummu Salamah meminta keberkahan dengan rambut beliau, dan dengannya pula meminta diberi kesembuhan dari penyakit.<sup>258</sup>

Sebagian kaum Sufi memahami dari bolehnya meminta keberkahan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan dengan sejumlah peninggalannya, bahwa diperbolehkan pula meminta keberkahan dengan

<sup>257</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1234) (1616) (5).

<sup>258</sup> Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

orang-orang shalih dan peninggalan-peninggalan mereka. Ini merupakan pemahaman yang tidak benar. Karena sesungguhnya para sahabat tidak memahami demikian. Dan kaum Sufi itu sendiri tidaklah lebih mengerti tentang Agama dari para sahabat. Para sahabat *Radhiyallahu Anhum* tidak meminta keberkahan dengan Abu Bakar, Umar atau pun para sahabat lainnya. Padahal mereka adalah manusia yang paling shalih.

Jika ada yang mengatakan, apakah diperbolehkan meminta keberkahan dengan sesuatu yang tidak mengandung peninggalan-peninggalan beliau, seperti tulisan-tulisan (surat-surat) beliau kepada para raja?

Jawabnya: tidak, surat-surat itu tidak boleh dijadikan sarana untuk meminta keberkahan. Namun, seandainya seorang muslim melihatnya dalam rangka memetik pelajaran, ingin tahu bagaimana tulisannya di kala itu, serta ingin tahu bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat surat yang ringkas tulisannya dan sebagainya; maka ini tidak mengapa.

\*\*\*

بَابُ تَعْلِيمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ مِمَّا عَلِمَهُ  
اللَّهُ لَيْسَ بِرَأِيٍّ وَلَا تَمْثِيلٌ

**Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Mengajari Umatnya Baik yang Laki-Laki Maupun yang Perempuan Menurut Wahyu yang Allah Ajarkan Kepadanya, Bukan dengan Pendapat Beliau dan Bukan Pula dengan Qiyyas**

٧٣١٠. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذَكْرُوا نَحْنُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ حَاجَاتِ امْرَأَةٍ إِلَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعُلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تَعْلِمُنَا مِمَّا عَلِمَكَ اللَّهُ، فَقَالَ اجْتَمِعُنَّ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا، فَاجْتَمِعُنَّ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَمَهُنَّ مِمَّا عَلِمَهُ اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُنْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ يَمِينَ يَدِيهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوِ اثْتَنِينِ؟ قَالَ فَأَعَادَتْهَا مَرْتَهِنِ ثُمَّ قَالَ: وَاثْتَنِينِ وَاثْتَنِينِ وَاثْتَنِينِ

7310. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Awannah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al-Ashbahani, dari Abu Shalih Dzakwan, dari Abu Said, ia berkata, "Suatu ketika seorang wanita datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, "Ya Rasulullah, kaum laki-laki pergi



dengan membawa hadits darimu. Maka luangkanlah untuk kami sebagian waktumu satu hari saja agar kami datang kepadamu, agar engkau mengajari kami apa yang telah Allah ajarkan kepadamu!" Nabi bersabda, "Berkumpullah kamu sekalian pada hari ini dan ini, serta di tempat ini dan ini!" Lantas mereka berkumpul. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi mereka, mengajari mereka apa yang telah Allah ajarkan kepada beliau. Kemudian beliau bersabda, "Tidaklah salah seorang wanita dari kalian yang ditinggal wafat oleh ketiga orang anaknya, kecuali mereka menjadi hijab (penghalang) baginya dari api neraka." Salah seorang dari mereka bertanya, "Ya Rasulullah, kalau dua orang?" Abu Said menuturkan, "Wanita tersebut mengulangi ucapannya itu dua kali." Kemudian Nabi berkata, "Dan dua orang, dan dua orang, dan dua orang."<sup>259</sup>

## Syarah Hadits

Hadits ini mengandung sejumlah dalil dan faidah:

- Diperbolehkan bagi kaum wanita untuk berkumpul di suatu tempat, kemudian didatangi oleh seorang laki-laki yang tsiqah (terpercaya) lagi amanah, lalu mengajari mereka. Berarti, dari sini dapat diambil faidah diperbolehkannya seorang laki-laki mengajari beberapa orang wanita. Akan tetapi, dari kaidah-kaidah umum syari'at dapat dipetik faidah bahwa apabila dikhawatirkan akan terjadinya fitnah maka hal itu tidak diperbolehkan. Sebab yang namanya fitnah harus ditolak karena merupakan kerusakan.
- Kaum wanita tidak diperbolehkan bergabung dengan kaum pria ketika belajar. Jika tidak demikian, niscaya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada kaum wanita itu, "Hadirlah kamu sekalian bersama dengan kaum laki-laki!" Akan tetapi Syara' tidak merestui ikhtilath (campur baur) antara laki-laki dengan wanita hingga dalam kondisi pembelajaran. Oleh sebab itu, kaum wanita menghadiri shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, akan tetapi beliau menganjurkan mereka untuk berada di belakang lalu berkata, "Sebaik-baik shaf (barisan) kaum wanita adalah yang paling belakang, dan seburuk-buruknya adalah yang paling depan."<sup>260</sup> Semua ini dilakukan demi menghindarkan ikhtilath dengan kaum laki-laki.

259 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2028) (2633) (152).

260 Diriwayatkan oleh Muslim (I / 326) (440) (132).

- c. Sah-sah saja menentukan waktu dan tempat untuk jam belajar. Hadits ini sekaligus merupakan bantahan terhadap pendapat yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang terstruktur sekarang ini merupakan perkara bid'ah dan tidak mengandung kebaikan sedikit pun, karena waktu dan tempatnya ditentukan. Maka dapat dibantah; apa yang melarang ditentukannya waktu dan tempat untuk proses pembelajaran? Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri memerintahkan para wanita agar berkumpul pada hari begini dan tempat begini. Bukankah itu berarti beliau menentukan waktu dan tempat?

Kemudian kita mestinya mengetahui perbedaan antara sarana dengan tujuan. Sekolah-sekolah yang terstruktur dengan sistem seperti itu diatur untuk menjaga waktu dan menjaga ilmu. Sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama *Rahimahumullah* ketika menyusun kitab-kitab Sunnah dengan membuat bab-babnya. Mereka membuat bab tersendiri untuk tauhid, thaharah, shalat, serta zakat padahal metode penyusunan seperti ini tidak dikenal di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi hal itu dibuat demi suatu kemaslahatan, membatasi ilmu-ilmu, serta memudahkan bagi manusia. Tidak setiap perkara yang belum pernah dikerjakan pada generasi pertama disebut sebagai bid'ah, kecuali jika suatu perkara dikerjakan dengan tujuan beribadah kepada Allah. Jika demikian halnya, maka itu merupakan perkara lain lagi. Adapun suatu hal yang merupakan wasilah untuk memperoleh tujuan yang syar'i maka itu tidak mengapa dan tidak dianggap sebagai perbuatan bid'ah.

- d. Mengandung dalil bahwa apabila seorang ibu ditinggal wafat oleh dua orang anaknya, maka kedua anaknya tersebut akan menjadi hijab (penghalang) baginya dari api neraka. Akan tetapi apakah keutamaan ini cuma diperoleh si ibu atau juga diperoleh oleh sang ayah?

Jawabnya: hadits ini mengandung kemungkinan bersifat umum. Adapun beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhususkannya kepada wanita (ibu), maka itu disebabkan mereka berbicara kepada mereka. Karena musibah yang menimpa seorang ayah dengan meninggalnya anak adalah seperti musibah yang menimpa seorang ibu manakala ditinggal wafat anaknya. Meskipun terkadang musibah tersebut lebih berat dirasakan oleh si ibu.

Jika ada yang berkata, "Apakah seorang ibu diharuskan memberikan restu terlebih dahulu kepada anaknya untuk berjihad hingga si ibu akan mendapatkan ganjaran yang agung tersebut jika anaknya gugur?"

Jawabnya tidak, syarat itu tidak termasuk di dalam hadits. Sebab hadits di atas bersifat *muqayyad* (terbatas) pada beberapa riwayat lain dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَمْ يَنْلُغُوا النَّحْلَمَ أَوِ الْحِنْتَ

"*Mereka belum memasuki usia baligh.*"<sup>261</sup> Maksudnya, anak-anak yang masih kecil.

Zahir hadits ini juga menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkumpul bersama para sahabat wanita sekali saja. Akan tetapi kita tidak tahu apakah hal itu terus berlanjut. Setiap kali waktu berlalu, beliau pergi dan menentukan waktu lagi kepada mereka, atau hanya sekali itu saja dalam rangka memenuhi permintaan mereka.

Kalau ada yang mengatakan, "Sesungguhnya menentukan jadwal waktu dan tempat khusus untuk para wanita, hal itu dilakukan dalam rangka mengajarkan perkara agama kepada mereka. Adapun sekarang yang banyak dilakukan adalah pengajaran urusan-urusan duniawi."

Maka dijawab, bahwa jika menentukan jadwal waktu dan tempat khusus untuk mengajarkan ilmu-ilmu syar'i diperbolehkan, maka mengajarkan urusan duniawi tentu lebih diperbolehkan lagi.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 193):

"Hadits ini sudah disyarah secara luas di awal *Kitab Al-Jana'iz* dan *Kitab Al-'Ilm*.

Perkataannya, "Seorang wanita datang." Saya tidak mengetahui secara pasti siapa namanya. Namun ada kemungkinan bahwa dia adalah Asma` binti Yazid bin As-Sakan.

Perkataannya, "Lalu beliau mendatangi mereka, mengajari mereka apa yang telah Allah ajarkan kepada beliau." Pada riwayat yang lalu disebutkan dengan lafazh,

فَوَعَدْهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ فَوْعَظَهُنَّ وَأَمْرَهُنَّ فَكَانَ فِيمَا قَالَ لَهُنَّ

<sup>261</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2029) (2634) (153).

*"Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjanjikan satu hari untuk menjumpai mereka untuk memberikan nasihat kepada mereka. Dan beliau memerintahkan mereka untuk hadir pada hari yang ditentukan itu. Di antara nasihat yang beliau sampaikan kepada mereka..."*

Lalu beliau menyebutkan seperti yang di sini. Di sebagian jalur sanadnya saya tidak melihat keterangan apa yang beliau ajarkan kepada mereka. Hanya saja, melalui hadits Abu Said yang lain dan sudah disebutkan sebelumnya dalam *Kitab Az-Zakah*, dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang beliau ajarkan terdapat dalam kalimat,

فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقُنَّ فَإِنِّي أُرِيشُكُنْ أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ

*"Nabi melewati kaum wanita lalu berkata, "Wahai kaum wanita, bersedekahlah kamu sekalian! Karena sesungguhnya diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah penghuni neraka yang paling banyak."* Al-Hadits

Di sana juga dinyatakan,

فَقَامَتْ اِمْرَأَةٌ فَقَالَتْ لَهُ

*"Lalu seorang wanita berdiri dan bertanya, "Mengapa demikian?"*

Disebutkan juga padanya,

أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرِّجُلِ؟ وَأَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ  
وَلَمْ تَصُمْ؟

*"Bukankah kesaksian seorang wanita seperti separuh kesaksian seorang laki-laki? Dan bukankah jika seorang wanita haid dia tidak mengerjakan shalat dan tidak berpuasa?"*

Dan hadits ini telah dijelaskan secara panjang lebar pada *Kitab Az-Zakah* tersebut. Wanita yang disebutkan di situ ialah Asma`.

Al-Kirmani mengatakan, "Keselarasan judul bab dengan hadits ini terletak pada sabda Nabi, "Mereka menjadi hijab baginya dari api neraka." Sebab, perkara ini bersifat *tauqifi* tidak bisa diketahui kecuali melalui wahyu dari Allah Ta'ala. Tidak bisa disisipi dengan *qiyas* maupun pendapat." Demikian perkataan Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

## ◆ 10 ◆

**بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَرَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى  
الْحَقِّ يُقَاتِلُونَ وَهُمْ أَهْلُ الْعِلْمِ**

**Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Akan senantiasa ada satu golongan dari umatku yang tegak membela kebenaran, mereka tetap berjuang." Dan Mereka adalah Ahlul Ilmi**

٧٣١١. حَدَّثَنَا عَبْيَضُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِشْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسِ عَنِ الْمُغَيْرَةِ بْنِ  
شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَرَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي  
ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

7311. Ubaidullah bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail, dari Qais, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Akan senantiasa ada satu golongan dari umatku yang tegak membela kebenaran sampai datang kepada mereka perintah Allah dan mereka tetap berada di atas kebenaran."<sup>262</sup>

٧٣١٢. حَدَّثَنَا إِشْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي  
حُمَيْدٌ قَالَ: سَمِعْتُ مَعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ يَخْطُبُ قَالَ: سَمِعْتُ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ يُرِيدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي  
الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَيُعْطِيَ اللَّهُ، وَلَئِنْ يَرَالَ أَمْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مُسْتَقِيمًا  
حَتَّى تَفُومَ السَّاعَةُ، أَوْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

262 Diriwayatkan oleh Muslim (III / 1523) (1921) (171).

7312. Ismail telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Humaid telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar Muawiyah bin Abu Sufyan menyampaikan khutbah dengan me-ngatakan, "Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ber-sabda, "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan untuknya, niscaya Dia akan memberikan pemahaman Agama untuknya. Sesungguhnya aku adalah qasim (pembagi) dan Allah yang memberi. Urusan umat ini akan senantiasa lurus sampai hari Kiamat, atau hingga datang perintah Allah."<sup>263</sup>

### Syarah Hadits

Sabda beliau,

لَا يَرَأُ طَائِفَةٌ مِّنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّىٰ يَأْتِيهِمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

"Akan senantiasa ada satu golongan dari umatku yang tegak membela kebenaran sampai datang kepada mereka perintah Allah dan mereka tetap berada di atas kebenaran."

Dalam hadits ini, yang dimaksud oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah kelompok yang berpegang teguh dengan manhaj yang dipedomani oleh beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para sahabatnya. Merekalah yang tegak membela kebenaran. Mereka tidak dirugikan oleh orang-orang yang menghina dan menentang mereka.

Dan pada hadits kedua disebutkan,

مَنْ يُرِدَ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقِهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan untuknya, niscaya Dia akan memberikan pemahaman Agama untuknya." Hadits ini merupakan berita gembira bagi orang yang diberikan pemahaman terhadap agama oleh Allah. Berita gembiranya ialah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki kebaikan untuknya. Dari pengertian ini dapat diambil faidah bahwa barangsiapa yang tidak Allah berikan pemahaman agama kepadanya berarti Allah tidak menghendaki kebaikan untuknya. Maka, memiliki pemahaman terhadap agama merupakan bukti bahwa Allah menginginkan kebaikan untuknya.

Dan yang dimaksud dengan pemahaman terhadap agama tidak hanya ilmu tentang hukum-hukum syar'i praktis seperti thaharah dan shalat. Bahkan sifatnya lebih universal, hingga memiliki pemahaman terhadap perkara-perkara akidah dianggap sebagai kefakihan. Itulah sebabnya para ulama *Rahimahumullah* menyebut ilmu Tauhid sebagai Fiqhul Akbar.

Hadits di atas mengandung dalil penetapan adanya kehendak bagi Allah *Azza wa Jalla*, berdasarkan sabda Nabi, "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan untuknya."

Perkataannya, "وَإِنَّمَا أَنَا قَائِمٌ وَاللَّهُ يُنْظِرِي" "Dan sesungguhnya aku hanyalah pembagi, namun Allah yang memberi." Yang dimaksud dengan pembagian di sini adalah pembagian ilmu dan bayan (penjelasan). Nabi mengajari manusia dan membagi-bagikan apa yang telah Allah ajar-kan kepadanya di antara manusia. Namun yang memberi adalah Allah Ta'ala semata. Karena berapa banyak orang mengambil bagian yang melimpah dari As-Sunnah akan tetapi tanpa pemahaman, dikarenakan Allah Ta'ala tidak memberikan kepadanya pemahaman terhadap agama. Atas dasar itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رُبُّ مُبْلِغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

"Boleh jadi yang menerima penyampaian lebih paham daripada yang mendengar."<sup>264</sup>

Pada zaman sekarang, terkadang kita mendapati sebagian orang yang memiliki pemahaman terhadap Agama, akan tetapi mereka tidak menyebarluaskannya kepada masyarakat. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang ini tidak memahami Agama dengan baik. Karena sesungguhnya jika mereka memang memiliki pemahaman Agama yang baik, niscaya mereka menyebarluaskan ilmu. Sebab di antara konsekuensi memahami Agama adalah menyebarluaskan ilmu. Karena menyebarkan ilmu, tidak diragukan lagi, merupakan suatu kefakihan, dan kefakihan tidak berarti memahami semata. Terkadang, seseorang itu sudah memahami akan tetapi ia tidak fakih. Orang yang fakih adalah orang yang mendalamai Agama Allah, mengetahui apa yang diwajibkan terhadap dirinya dan mengamalkan apa yang telah diketahuinya.

264 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1741), dan Muslim (III/ 1305) (1679) (29).

*Tha`ifah Manshurah* (Golongan yang mendapatkan pertolongan) ditafsirkan oleh sebagian ulama sebagai Ashabul Hadits.<sup>265</sup> Dan yang mereka maksud dengan Ashabul Hadits ialah orang-orang yang mengamalkan hadits, bukan orang yang meriwayatkan hadits. Ahlul Hadits bukanlah orang-orang yang meriwayatkan hadits semata, bahkan mereka menghapalnya dan mengamalkannya. Para perawi hadits adalah orang-orang yang menuliskan saja. Oleh sebab itu, Anda dapat sebagian perawi hadits tidak memiliki kefakihan sama sekali dan tidak dianggap sebagai fuqaha`. Sedangkan golongan yang disebutkan di dalam hadits, itulah *firqatun najiyah* (kelompok yang selamat) yang disebutkan dalam hadits-hadits lain. Ada beberapa sifat yang disebutkan untuk kelompok ini, akan tetapi mengarah kepada pengertian yang sama. Oleh karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *Al-Wasithiyah*, "Amma ba'du, ini adalah keyakinan *firqatun najiyah al-manshurah* (kelompok yang selamat dan diberi pertolongan) sampai hari Kiamat, Ahlus Sunnah wal Jama'ah."<sup>266</sup>

\*\*\*

---

265 Silahkan melihat *I'tiqad A`immahil Hadits* (I/ 79).

266 Silahkan lihat *Al-'Aqidah Al-Wasithiyah min Majmu' Fataawa Syaikhul Islam Ibni Taimiyah* (III/ 129).

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: رُدُواْ أَوْ يَلِسْكُمْ شِيعَاً ثُمَّ

**Bab Firman Allah Ta'alai, "Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan)." (QS. Al-An'aam: 65)**

٧٣١٣. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرُو: سَمِعْتُ جَابِرَ  
بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: لَمَّا نَزَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَعْصِمَكُمْ عَذَابًا مِّنْ  
فَوْقِكُمْ﴾ قَالَ: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ. ﴿أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ﴾ قَالَ:  
أَعُوذُ بِوَجْهِكَ. فَلَمَّا نَزَّلَتْ: ﴿أَوْ يَلِسْكُمْ شِيعَاً وَذِيقَ بَعْضُكُمْ بَأْسَ  
بَعْضٍ﴾ قَالَ: هَاتَانِ أَهْوَنُ, أَوْ أَيْسَرُ.

7313. Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Amru berkata, "Aku mendengar Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhuma mengatakan, "Ketika diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ayat, "Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atas." (QS. Al-An'aam: 65) Beliau bersabda, "Aku berlindung dengan wajah-Mu." "Atau dari bawah kakimu." (QS. Al-An'aam: 65) Beliau bersabda, "Aku berlindung dengan wajah-Mu." Tetapi ketika diturunkan ayat, "Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu ke ganasan sebagian yang lain." (QS. Al-An'am: 65) Beliau berkata, "Keduanya lebih ringan dan lebih mudah."

## Syarah Hadits

Firman Allah Ta'ala, أَوْ يَلْسِكُنْ شَيْئًا "Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan)." Maksudnya, menggabungkan kamu ke dalam golongan-golongan, masing-masing golongan berbeda dari yang lainnya dalam hal pendapat, sikap dan perbuatan.

Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan ayat,

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَعْصِمَ عَلَيْكُمْ عَذَابَأَمِنْ فَوْقَكُمْ

"Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atas." (QS. Al-An'aam: 65) Seperti badai yang menimpa kaum Nabi Luth, petir dan sebagainya.

Firman-Nya, أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ "Atau dari bawah kakimu." Seperti ditenggelamkan ke dalam bumi dan gempa bumi.

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku berlindung dengan wajah-Mu." Dari tertimpa dua adzab yang disebutkan dalam ayat, karena keduanya tidak berasal dari manusia dan ia tidak mungkin bisa lepas darinya. Oleh sebab itulah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memohon perlindungan kepada wajah Allah dari kedua bencana tersebut. Adapun adzab yang ketiga dan keempat, Allah Ta'ala menyebutkan, "Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan)." Yakni, menjadikan kamu berkelompok-kelompok. Ini lebih ringan meskipun dianggap sebagai adzab. Dan terpecah-belahan umat ini, tidak diragukan lagi, merupakan sebuah adzab.

Berselisihnya umat ini bukanlah sebuah rahmat, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits yang dha'if (lemah),

اِخْتِلَافُ اُمَّتِي رَحْمَةٌ

"Perselisihan umatku merupakan rahmat."<sup>267</sup> Karena hadits ini tidak sha-

<sup>267</sup> Ibnu Al-Mulaqqin mengatakan dalam *Tadzkirah Al-Muhtaj Illa Ahadits Al-Minhaj* (I/ 71), "Setelah melalui penelitian yang ketat terhadap perkataan ini, saya tidak melihat hadits ini diriwayatkan secara marfu'."

As-Suyuthi berkata dalam *Syarh Az-Zarqani* terhadap *Muwaththa` Imam Malik* (IV / 314), "Barangkali perkataan tersebut diriwayatkan di sebagian kitab yang tidak sampai kepada kita. Karena ia menisbatkannya kepada para ulama yang terhormat tersebut dalam kitab-kitab mereka tanpa sanad dan nisbat kepada yang men-takhrij seperti Imamul Haramain.

hih. Berselisih itu buruk berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَلَا يَرْأُونَ مُخْلِفِينَ ﴿١١﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu." (QS. Hud: 118-119) Rahmat diperoleh dengan persatuan bukan perselisihan. Jika umat ini terpecah-pecah ke dalam beberapa kelompok, maka yang muncul adalah penyesalan, hilangnya kekuatan, dan musuh menyusup ke dalam barisan kaum muslimin.

Adapun firman-Nya,

وَيَذِيقَ بِعَضُّكَ بَأْسَ بَعْضٍ

"Dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." (QS. Al-An'aam: 65) Maka hal itu terjadi melalui berbagai peperangan, seperti sebagian umat yang berperang dengan umat yang lainnya. Kedua adzab yang disebutkan terakhir ini lebih ringan, karena orang yang bijak akan menyelamatkan dirinya dari keduanya, lalu menyeru kepada persatuan, perdamaian dan menurunkan senjata.

Jika ada yang berkata, "Bukankah kalimat 'aku berlindung dengan wajah-Mu' merupakan berdoa kepada sifat?"

Jawabnya: sesungguhnya kata wajah diungkapkan untuk menyatakan Dzat, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَبِقَوْنَى وَجْهِ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْأَكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." (QS. Ar-Rahmaan: 27) Begitu juga dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأَخَاذُ

"Aku berlindung dengan kemuliaan dan kekuasaan Allah dari keburukan apa yang aku dapatkan dan yang aku waspadai."<sup>268</sup> Berlindung dengan salah satu sifat Allah diperbolehkan. Akan tetapi jika seseorang mengatakan, "Wahai kemuliaan Allah, lindungilah aku," maka ini tidak diperbolehkan. Sebab dengan begitu ia telah menjadikan *al-'izzah* (kemuliaan) tersebut terpisah dari Allah, dan mengesankan bahwa sifat itulah yang berbuat dan berkehendak.

268 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 1728) (2202) (67).

Adapun jika seseorang memohon perlindungan dengan kemuliaan Allah, atau memohon perlindungan dengan keridhaan-Nya, maka ini merupakan bentuk tawassul kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan sifat ini agar Allah memberikan perlindungan. Oleh sebab itu dibedakan antara berdoa kepada sifat dengan menjadikannya sebagai wasilah seperti doa Nabi,

بِرَحْمَةِكَ أَسْتَغْفِرُ

*“Dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan.”<sup>269</sup>* Pengertiannya bukanlah seseorang mengatakan, “Wahai rahmat Allah, tolonglah aku!” Karena yang demikian tidak diperbolehkan. Syaikhul Islam *Rahimahullah* telah menyebutkan *ijma’ ulama* tentang kufurnya berdoa kepada sifat.<sup>270</sup> Adapun doa “Dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan,” maka maknanya adalah bertawassul kepada Allah dengan rahmat-Nya agar Dia memberikan pertolongan.

Jika ada yang mengatakan, “Apakah ucapan Nabi “Menjadi hijab baginya dari api neraka” bersifat mutlak atau muqayyad (terbatas)?

Jawabnya: dapat dikatakan bahwa itu termasuk sebab yang dapat menghalangi seseorang dari masuk ke dalam api neraka. Namun terkadang ada beberapa sebab yang kuat, yang dengannya seseorang bisa masuk ke dalam neraka, di antaranya tidak bersabar. Maka sang orang tua (ibu) mesti bersabar. Adapun jika ia tidak bersabar, maka anak-anaknya tidak akan menjadi hijab baginya dari api neraka.

\*\*\*

---

269 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3524), beliau mengatakan hadits gharib. Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (I/ 689) (1875), beliau mengatakan, “Ini adalah hadits yang shahih sanadnya, namun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.” Al-Haitsami menyebutkan dalam *Al-Majma’* (X/ 117), “Para perawinya adalah para perawi kitab-kitab *Shahih*, kecuali Utsman bin Mauhabah, ia *tsiqah*.” Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani sebagaimana disebutkan dalam *ta’liqnya* terhadap beberapa kitab *As-Sunan*.

270 Silahkan lihat *Majmu’ Al-Fatawa* (I/ 111).

## بَابُ مِنْ شَيْءَهُ أَضْلاً مَعْلُومًا بِأَصْلٍ مُّتَّسِّنٍ قَدْ بَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُكْمَهُمَا لِيُفْهِمُ السَّائِلَ

**Bab Orang yang Menyerupakan Suatu Dasar yang Diketahui dengan Dasar yang Dijelaskan, dan Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Telah Menjelaskan<sup>271</sup> Hukum keduanya Agar Orang yang Bertanya Menjadi Paham**

٧٣١٤. حَدَّثَنَا أَصْبَغُ بْنُ الْفَرَجِ حَدَّثَنِي أَبْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ أَبْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ أَغْرَاهُمَا أَنَّى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَنِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ، وَإِنَّى أَنْكَرْتُهُ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ لَكَ مِنْ إِبْلٍ؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ فَمَا الْوَانُهَا؟ قَالَ حُمْرَ، قَالَ هَلْ فِيهَا مِنْ أُورْقَ؟ قَالَ إِنَّ فِيهَا لَوْرْقًا، قَالَ فَأَنَّى تُرِي ذَلِكَ جَاءَهَا؟ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عِزْقٌ نَرَعَهَا، قَالَ: وَلَعَلَّ هَذَا عِزْقٌ نَرَعَهُ. وَلَمْ يُرَخْصْ لَهُ فِي الْأَنْتِقاءِ

مِنْهُ

**7314- Ashbagh bin Al-Faraj telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah berka-**

<sup>271</sup> Hafizh berkata dalam *Al-Fath* (XIII/ 296), "Pada riwayat Al-Kusymihani, Al-Is-maili dan Al-Jurjani disebutkan, "Sesungguhnya Allah telah menjelaskan." Dengan tidak disebutkannya huruf *wa* dan kata 'Nabi.' Namun yang pertamaiah yang lebih baik." Demikian perkataan Al-Hafizh.

*ta, bahwa seorang lelaki Arab Badui datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, "Sesungguhnya istriku telah melahirkan seorang bayi yang berkulit hitam. Dan sesungguhnya aku mengingkari bayi tersebut." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadanya, "Apakah kamu mempunyai unta?" "Ya." Jawab lelaki itu. "Apa warnanya?" Tanya Nabi kembali. Laki-laki itu menjawab, "Merah." Beliau bertanya lagi, "Apakah ada yang berwarna abu-abu?" Ia menjawab, "Sudah tentu ada yang warna abu-abu." "Lantas, menurutmu darimana warna abu-abu itu?" tanya Nabi. Lelaki tersebut menjawab, "Ya Rasulullah, pembuluh darah yang mengeluarkannya." Beliau berkata, "Boleh jadi warna hitam itu dikeluarkan oleh pembuluh darah." Dan beliau tidak memberikan keringanan kepadanya untuk menafikan anaknya."<sup>22</sup>*

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab orang yang menyerupakan suatu dasar yang diketahui dengan dasar yang dijelaskan." Perkataan Al-Bukhari ini sepertinya mengisyaratkan kepada bab sebelumnya yang membahas tentang tercelanya *ra`yu* (mengedapankan akal) serta *qiyyas* (analog) yang terlalu dipaksakan. Sebab, jika suatu perkara sudah diketahui dan jelas, maka sah-sah saja salah satunya diserupakan dengan yang lainnya dan diberikan hukumnya. Dan ini tidaklah dianggap sebagai suatu kontroversi dari Al-Bukhari *Rahimahullah*. Karena dalam pembahasan sebelumnya Al-Bukhari bermaksud menjelaskan tercelanya *ra`yu* yang tidak didasarkan kepada suatu dasar yang sudah diketahui. Adapun jika ia merupakan suatu dasar yang diketahui dan telah dijelaskan dengan dasar yang jelas maka tidak mengapa.

Hadits ini telah disinggung sebelumnya. Dan dari sini dapat diam-bil faidah bahwa, sebaiknya orang yang memberikan jawaban dapat memberikan jawaban yang memuaskan kepada orang yang bertanya dengan bukti-bukti rasional, meskipun yang bertanya adalah seorang mukmin. Karena sesungguhnya seorang mukmin pastinya menerima dalil (bukti) yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadits). Hanya saja apabila ia diberi penjelasan melalui bukti logis, niscaya ia semakin tenang dengan hukum syar'i. Itulah sebabnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan penjelasan kepada lelaki Arab Badui tersebut bahwa bukan suatu hal yang mustahil jika bayi yang dilahir-

---

272 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 1137) (1500) (19).

kan itu adalah putranya sendiri. Dan beliau menjelaskannya melalui bukti-bukti yang logis. Sebab hal itu dapat lebih menenangkannya dan lebih membuatnya dapat menerima.

٧٣١٥ . حَدَّثَنَا مُسَدْدَدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبْنَ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنِّي أُمِّي نَذَرْتُ أَنْ تَحْجُجَ فَمَا تَحْجُجَ قَبْلَ أَنْ تَحْجُجَ، أَفَأَحْجُجُ عَنْهَا؟ قَالَ نَعَمْ حُجَّيْ عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ أَكْنَتِ قَاضِيَّتَهُ؟ قَالَتْ نَعَمْ، فَقَالَ اقْضُوا اللَّهُ الَّذِي لَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ

7315. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Awana telah memberitahukan kepada kami, dari Abi Bisyr, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas berkata, bahwasanya seorang wanita datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, "Sesungguhnya ibuku telah bernadzar untuk melaksanakan haji, tetapi ia meninggal dunia sebelum melaksanakannya. Apakah aku boleh melaksanakan haji atas namanya?" Beliau menjawab, "Ya, laksanakanlah haji tersebut atas namanya! Bagaimana menurutmu, sekiranya ibumu mempunyai hutang apakah kamu melunasinya?" Ia menjawab, "Ya." Nabi bersabda, "Maka lunasilah apa yang menjadi hak-Nya! Karena sesungguhnya (hutang kepada) Allah lebih berhak untuk dipenuhi!"<sup>273</sup>

### Syarah Hadits

Dalam transkrip yang ada pada saya dinyatakan,

فَاقْضُوا اللَّهُ الَّذِي لَهُ

"Maka lunasilah hutang kepada Allah yang merupakan hak-Nya!" ini juga benar.

Hadits ini seperti hadits yang pertama. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memperkenankannya untuk melaksanakan haji atas nama ibunya, beliau menjelaskan kepadanya bahwa hal itu seperti hutang. Jika ia mempunyai hutang kepada seseorang, maka dia harus

<sup>273</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 804) (1147) (154).

melunasinya. Begitu juga halnya dengan hutang kepada Allah *Azza wa Jalla*, harus dilunasi. Namun, kapankah hutang itu mesti dilunasi? Apakah dengan sekedar bernadzar ia harus menunaikannya, atau ia harus mengerjakannya di saat memiliki kemampuan?

**Jawab:** perkara ini mengandung dua sisi:

Pertama, dengan sekedar bernadzar, nadzar itu harus dipenuhi, baik ia memiliki kesanggupan untuk memenuhinya atau pun tidak.

Kedua, ia tidak diwajibkan memenuhinya kecuali jika sanggup melaksanakannya.

Dampak dari perbedaan ini jelas terlihat manakala seseorang bernadzar untuk melaksanakan haji, sementara nadzarnya tersebut di bulan Ramadhan, lalu ia meninggal dunia pada bulan Syawwal. Apakah nadzarnya harus dipenuhi oleh orang lain?

Kalau kita berpendapat bahwa pemenuhan nadzarnya harus didasarkan kepada kemampuan, maka nadzar itu tidak wajib ditunaikan. Sebab haji tidak bisa dilaksanakan sebelum masuk bulan Dzul Hijjah dan sebelum datangnya hari-hari haji.

Namun jika kita katakan bahwa kesanggupan tersebut bukanlah suatu syarat, maka nadzar haji orang yang telah meninggal itu harus ditunaikan. Inilah yang menjadi makna dominan dari hadits di atas. Jika ibu dari wanita yang disebutkan pada hadits itu telah bernadzar untuk mengerjakan haji, lalu ia tidak melaksanakannya (karena telah meninggal), maka hajinya harus dilaksanakan oleh orang lain. Karena ketika wanita tersebut menyatakan, "Ibuku meninggal dunia sebelum sempat melaksanakan haji." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bertanya, "Apakah ibumu menyatakan nadzarnya pada masa haji?" Berarti makan dominan dari hadits ini adalah makna umum.

Ada pula yang berpendapat bahwa makna hadits ini tidak sebagaimana zahirnya. Sebab ucapan si wanita "Ia bernadzar untuk mengerjakan haji, tetapi ia meninggal dunia sebelum sempat melaksanakannya," mengindikasikan bahwa ibunya memang sanggup untuk melaksanakan haji, hanya saja belum melaksanakannya. Wanita itu tidak mengatakan, "Ia meninggal dunia sebelum datang (hari-hari) haji."

Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 297), "Indikasi kepada hal demikian baru saja diterangkan. Dan syarahnnya dikupas secara panjang lebar dalam *Kitab Al-Hajj*. Ibnu Baththal menyatakan,

"Bagi orang Arab, menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain merupakan qiyas. Kedua hadits ini dijadikan oleh Al-Muzani sebagai hujjah (bantahan) kepada siapa saja yang mengingkari qiyas. Beliau menyebutkan, "Yang pertama sekali mengingkari qiyas ialah Ibrahim An-Nazhzhām, diikuti oleh sebagian pengikut pemahaman Mu'tazilah, dan dari orang yang dinisbatkan kepada fikih, yaitu Dawud bin Ali. Padahal apa yang disepakati oleh jama'ah merupakan hujjah. Karena sesungguhnya para sahabat, para tabi'in dan ulama fikih dari berbagai negeri pernah melakukan qiyas. *Wa Billahi At-Taufiq.*" Demikian perkataan Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

\*\*\*

## ﴿ 13 ﴾

بَابُ مَا جَاءَ فِي اجْتِهَادِ الْقَضَاءِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى، لِقَوْلِهِ: ﴿ وَمَنْ لَئِنْ  
 يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ (٤٥)  
 وَمَدَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاحِبَ الْحِكْمَةِ حِينَ يَقْضِيُ بِهَا وَيَعْلَمُهَا  
 لَا يَتَكَلَّفُ مِنْ قِبْلِهِ وَمُشَارِرَةِ الْخُلَفَاءِ وَسُؤَالِهِمْ أَهْلُ الْعِلْمِ

**Bab Keterangan Tentang Berijtihad dalam Masalah Hukum<sup>274</sup> dengan Apa yang Diturunkan Oleh Allah, Berdasarkan Firman-Nya, “Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zhalim.” (QS. Al-Maa’idah: 45)**

**Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Memuji Ahlul Ilmi (Ulama) Ketika Dia Memutuskan Perkara dengan Ilmu dan Mengajarkannya, Tidak Memaksakan Diri Dalam Memutuskan Perkara dari Dirinya Sendiri, Serta Sikap Para Khalifah (Penguasa) yang Meminta Pendapat dan Bertanya Kepada Para Ulama**

Bab ini mencakup beberapa permasalahan:

Pertama: ijtihad para qadhi (hakim) dengan apa yang Allah turun-

274 Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al-Baari* (XIII/299), “Demikianlah yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar, An-Nasafi, Ibnu Baththal dan sejumlah ulama lainnya, yaitu dengan memfathahkan huruf awalnya (*qadhaa’u*) dan memanjangkannya. Dan pengidhafahannya kepada lafazh *Ijtihad* bermakna *ijtihad* di dalam masalah *qadha’* (yakni hukum). Maknanya, berijtihad dalam masalah hukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah *Subhaahanu wa Ta’ala*. Atau ada kata yang tersembunyi di situ, perkiraannya adalah *ijtihaad mutawalli al-qadhaa’* (*ijtihad* orang yang berkedudukan sebagai *qadhi*). Dalam riwayat lainnya disebutkan dalam bentuk jamak (yakni *qudhaat*), maknanya sudah jelas, yakni hakim, akan tetapi sesudah itu ada bab yang berjudul *Ijtihad Al-Haakim*, maka hal tersebut berkonsekuensi adanya pengulangan.” Demikian perkataan Ibnu Hajar.

kan, dan hal ini diwajibkan kepada mereka. Di sini, kata qadhi meliputi dua makna. Yang pertama bermakna orang-orang yang menetapkan hukum di tengah-tengah masyarakat. Yang kedua berarti orang-orang yang memberikan fatwa kepada masyarakat. Tidak diragukan lagi bahwa seorang mufti merupakan orang yang menetapkan hukum. Masing-masing mereka diwajibkan berijtihad dengan apa yang Allah Ta'ala turunkan (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Dan ijtihad itu sendiri berkonsekuensi adanya qiyas. Sebab seorang mujtahid berijtihad (mengerahkan segala kemampuan) dalam memahami nash-nash serta mengkompromikannya. Ia juga berijtihad dalam masalah-masalah yang menyerupai perkara-perkara yang sudah ada nashnya.

Kemudian penulis menyatakan, "Berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَمَن لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ<sup>٢٥</sup>

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zhalim." (QS. Al-Maa'idah: 45) Dan barangsiapa tidak berijtihad dengan apa yang telah Allah Ta'ala turunkan, maka sesungguhnya ia tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan. Ini merupakan salah satu dari tiga sifat yang Allah Azza wa Jalla sebutkan dalam surat Al-Maa'idah tentang orang yang tidak berhukum dengan apa yang telah Allah Ta'ala turunkan. Yaitu: orang-orang yang zhalim, orang-orang yang fasik, dan orang-orang yang kafir. Para ulama berbeda pendapat tentang penjelasan ketiga sifat ini.<sup>25</sup>

Sebagian mereka menyatakan, bahwa ketiga sifat itu untuk satu orang yang disifati. Dan bahwa orang yang tidak berhukum dengan apa yang telah Allah turunkan adalah kafir, dan sebutan 'fasik' juga dipergunakan untuk sebutan 'kafir'. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَا وَلَهُم مَّا أَنْتَ رَبُّهُمْ إِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُ وَأُفْهَمُ

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya." (QS. As-Sajdah: 20) Begitu juga dengan sebutan 'zhalim' dipergunakan untuk sebutan 'kafir' seperti firman Allah Ta'ala,

---

275 Silahkan lihat *Tafsir Ath-Thabari* (VI/ 233), *Al-Baghawi* (II/ 40), dan *Fath Al-Qadir* (II/ 42).

وَالْكُفَّارُ هُمُ الظَّالِمُونَ

*"Orang-orang kafir itulah orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 254)*

Atas dasar ini, maka barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah Allah Ta'ala turunkan, maka ia fasik, zhalim, dan kafir.

Ada yang berpendapat bahwa ketiga sifat ini diposisikan menurut kondisi faktor yang mendorong seseorang tidak berhukum dengan apa yang telah Allah Ta'ala turunkan. Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah Allah Ta'ala turunkan, dengan meyakni bahwa selain hukum Allah lebih bermanfaat dan lebih baik bagi makhluk, maka ia kafir. Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah Allah Ta'ala turunkan dengan sikap memusuhi dan zhalim terhadap hukum yang telah ditetapkan, namun ia masih meyakini bahwa hukum yang benar adalah hukum Allah, maka orang ini zhalim. Sedangkan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah Allah Ta'ala tetapkan, bahkan berhukum dengan hawa nafsunya, tetapi tidak memusuhi hukum yang telah ditetapkan, maka ia fasik.

Pendapat inilah yang lebih baik. Karena membawa sebuah lafazh kepada satu makna baru selain yang pertama, lebih baik daripada membawanya kepada makna yang pertama. Oleh karena itu lafazh ini dibawa kepada *ta'sis* bukan *taukid*. Jika kita menetapkan hukum menurut kondisi yang berbeda-beda, maka masing-masing ayat tersebut menunjukkan makna independen selain makna yang telah ditunjukkan oleh ayat yang lainnya. Bisa saja itu tampak jelas dari redaksi kalimat dalam suatu surat Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman, *"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."* (QS. Al-Maa'idah: 44) Redaksi ayat di atas menunjukkan bahwa, kandungannya ditujukan kepada siapa saja yang meninggalkan sesuatu dari Kitabullah yang seharusnya dijaga dan tidak berhukum dengannya.

Sementara itu ayat berikutnya adalah tentang qishash, *"Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan*



nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishashnya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qishash)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zhalim." (QS. Al-Maa'idah: 45) Ketika qishash tidak ditegakkan dan hukumnya diangkat, maka kezhaliman lebih banyak timbul daripada yang lainnya.

Adapun ayat yang ketiga mengandung keterangan tentang Injil, dan bahwa ia diturunkan kepada Isa Alaihissalam. Akan tetapi orang-orang Yahudi tidak menerimanya, menggantinya atau merubahnya. Maka pantaslah jika mereka disifati sebagai orang yang fasik karena mengikuti hawa nafsu mereka.

Perkataannya,

وَمَدْحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاحِبَ الْحِكْمَةِ حِينَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا

"Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memuji ahlul ilmi (ulama) ketika ia memutuskan perkara dengan ilmu dan mengajarkannya." Hal ini termasuk dalam hadits berikut,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْتَنَيْنِ، رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا، رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْمَالَ فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Tidak boleh hasad (berbuat iri) kecuali terhadap dua golongan manusia: [1] seorang hamba yang Allah Ta'ala berikan hikmah (ilmu) kepadanya, dia memutuskan perkara dengannya serta mengajarkannya. [2] dan seorang hamba yang dikarunia harta oleh Allah Ta'ala lalu ia membelanjakannya di jalan Allah."<sup>276</sup>

Perkataannya,

لَا يَتَكَلَّفُ مِنْ قِبْلِهِ وَمُشَاوِرَةِ الْخُلُفَاءِ وَسُوَالِهِمْ أَهْلُ الْعِلْمِ

"Tidak memaksakan diri dalam memutuskan perkara dari dirinya Sendiri, serta sikap para khalifah (penguasa) yang meminta pendapat dan bertanya kepada para ulama."

---

276 Silahkan lihat Tafsir Ath-Thabari (VI/ 233), Al-Baghawi (II/ 40), dan Fath Al-Qadir (II/ 42).

Kalimat "وَمُشَاوِرَةُ الْخُلُفَاءِ Serta sikap para khalifah (penguasa) yang meminta pendapat," dan seterusnya, merupakan *ma'thuf* dari kalimat اجتِهاد القضاة. Maksudnya, "Dan keterangan tentang para khalifah (penguasa) yang meminta pendapat dan bertanya kepada ahli ilmu."

Hal ini harus dilakukan oleh para khalifah, baik mereka merupakan khalifah besar atau khalifah yang diangkat sebagai pengganti (wakil) di suatu desa atau kota, seperti para amir (gubernur). Mereka wajib bertanya kepada ahlul ilmi (ulama) apabila mereka mengalami suatu perkara yang membutuhkan pemahaman terhadapnya. Maka, sebagaimana para khalifah harus meminta pendapat kepada orang yang berpengalaman tentang senjata, pertanian serta ilmu-ilmu lainnya, maka dia harus harus meminta pendapat kepada ulama lalu kembali kepada pendapat mereka.

٧٣١٦ حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبَادٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي النَّصِيفَ، رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلْطَانًا عَلَى هَلْكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَآخَرُ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا

7316. Syihab bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibrahim bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail, dari Qais, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak (boleh) ada hasad kecuali terhadap dua golongan manusia: [1] seorang hamba yang Allah Ta'ala karuniai dengan harta, lalu dian membelanjakannya di jalan kebenaran. [2] dan seorang hamba yang Allah Ta'ala anugerahi ilmu, lalu ia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya."<sup>277</sup>

## Syarah Hadits

Sabda beliau يَقْضِي بِهَا "Memutuskan perkara dengannya." Maksudnya, ia mengamalkannya dan memutuskan perkara dengannya apabila ditunjuk sebagai pemutus perkara (hakim).

Sabda beliau, ﴿مَنْعِلُهَا﴾ "Mengajarkannya." Maksudnya, ia mengajarkannya kepada manusia serta menyebarkannya, baik setelah atau pun sebelum ditunjuk sebagai pemutus perkara (hakim).

Sabda beliau,

رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلْطَانٌ عَلَى هَلْكَةٍ فِي الْحَقِّ

"Seorang hamba yang Allah Ta'ala karuniai dengan harta lalu ia membelanjakannya di jalan kebenaran." Ini tidak meliputi semua hartanya; karena kata *فِي* "Di jalan," di sini berfungsi sebagai *zharfiyyah*, maksudnya, di dalam batasan Syara'.

Namun, bagaimana sekiranya ia melakukan itu pada semua hartanya? Seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memotivasi para sahabat untuk bersedekah lalu Abu Bakar datang menyerahkan semua harta nya?<sup>278</sup>

Yang demikian ini disyari'atkan bagi orang yang seperti Abu Bakar, maksudnya yang memiliki tawakkal yang kuat dan mempunyai pekerjaan yang dengannya ia sanggup menyelamatkan dirinya sendiri dan keluarganya, dan selama hadits itu dibatasi dengan *فِي الْحَقِّ* "Di jalan kebenaran." Maksudnya, pembelanjaan harta tersebut tidak keluar dari batasan (lingkaran) kebenaran. Dan ini tidak bertentangan dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Sa'ad,

الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَبِيرٌ

"(Berwasiatlah dengan) sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak."<sup>279</sup> Sebab, hadits ini berkaitan dengan wasiat.

٧٣١٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ، عَنِ الْمُغَيْرَةِ بْنِ شَعْبَةَ قَالَ: سَأَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَنِ إِمْلَاصِ الْمَرْأَةِ - هِيَ الَّتِي

278 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3675), beliau mengatakan ini adalah hadits Hasan Shahih, Ad-Darimi (1/ 391), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (1240) dan dihasankan oleh Al-Albani sebagaimana yang tercantum dalam *ta'lighnya* terhadap beberapa kitab As-Sunan.

279 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

يُضَرِّبُ بِطْنَهَا فَتَلَقَّنِي حِينَئِا، - فَقَالَ: أَيُّكُمْ سَمِعَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ شَيْئًا؟ فَقُلْتُ: أَنَا، فَقَالَ: مَا هُوَ؟ قُلْتُ: سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: فِيهِ غُرْةٌ عَبْدٌ أَوْ أُمَّةٌ، فَقَالَ: لَا تَبْرُخْ حَتَّى تَحْسِنَ بِالْمَخْرِجِ فِيمَا قُلْتَ.

7317. Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Muawiyyah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Hisyam telah menyampaikan kepada kami, dari ayahnya, dari Al-Mughirah bin Syubah, ia berkata, "Saat ketika Umar bin Al-Khathhab bertanya tentang *imlash al-mar`ah* - yaitu wanita yang dipukul perutnya sehingga mengalami keguguran-. Ia bertanya, "Siapakah di antara kalian yang pernah mendengar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam satu hadits tentang masalah ini?" Aku (Al-Mughirah) menjawab, "Aku." "Apa haditsnya?" tanya Umar lagi. Aku katakan, "Aku pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pelakunya membayar denda yaitu seorang budak ghurrah (pilihan) baik budak itu laki-laki atau pun perempuan." Maka Umar berkata, "Kamu jangan tinggalkan perkara ini sampai kamu mendatangkan jalan keluar [sesuatu yang menguatkan perkataanmu] untukku terhadap apa yang telah kamu katakan!"

٧٣١٨. فَخَرَجْتُ فَوَجَدْتُ مُحَمَّدَ بْنَ مَسْلَمَةَ فَحَاجْتُ بِهِ فَشَهَدَ مَعِي أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: فِيهِ غُرْةٌ عَبْدٌ أَوْ أُمَّةٌ. تَابَعَهُ ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنِ الْمُغِيْرَةِ.

7318. Lalu aku (Al-Mughirah) keluar dan mendapati Muhammad bin Maslamah, aku menghadirkannya [kepada Umar]. Maka ia (Muhammad) memberikan kesaksian untuk menguatkan ucapanku, bahwa ia juga pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pelakunya membayar denda yaitu seorang budak ghurrah (pilihan) baik budak itu laki-laki atau pun perempuan." Hadits ini dikuatkan oleh Ibnu Abi Az-Zinad, dari ayahnya, dari Urwah, dari Al-Mughirah.<sup>280</sup>

280 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 559) (816) (268)

## Syarah Hadits

Yang dimaksud dengan *ghurrah* (yang pilihan) adalah budak, baik laki-laki atau pun budak perempuan. Disebut dengan *ghurrah* karena ia merupakan jenis harta yang paling mahal, sebab harta itu beragam: unta, kambing dan sebagainya. Akan tetapi harta yang paling tinggi adalah budak, itulah alasannya disebut dengan *ghurrah* (pilihan). Dalam kalimat disebutkan *ghurratus syai'i*, yakni bagian depannya, atau warna putih pada bagian depannya.

Ulama menyebutkan bahwa, harga seorang budak sama dengan lima ekor unta, yakni sepersepuluh diyat seorang perempuan.<sup>281</sup> Sebab diyat seorang perempuan adalah lima puluh unta, dan sepersepuluhnya berarti lima ekor unta. Akan tetapi seandainya harga seorang *ghurrah* lebih dari Lima ekor unta, manakah yang dijadikan pedoman, lima ekor unta atau *ghurrah* itu sendiri?

Jawabnya: pendapat yang masyhur di kalangan ulama yang bermazhab Hambali menyatakan bahwa, yang dijadikan acuan adalah Lima ekor untanya. Mereka menyatakan, "Sebab, jika kita mengacu ke-pada *ghurrah* -jika harganya lebih- maka seharusnya *ghurrah* untuk janin lebih banyak dari *ghurrah* ibunya. Sebagaimana kalau kita taksir harga seorang budak setara dengan delapan puluh ekor unta -misalnya,- maka sesungguhnya ia mengharuskan diyat si janin lebih banyak dari diyat ibunya. Maka dari itu, para ulama membatasinya dengan lima ekor unta, baik nilai lima ekor tersebut lebih banyak daripada harga seorang *ghurrah* atau tidak."<sup>282</sup>

\*\*\*

281 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menyatakan dalam *Majmu' Al-Fatawa* (XXXIV / 160), "Jika diperkirakan seseorang menggugurkan kandungan (seorang wanita) secara tidak sengaja -misalnya memukul wanita hamil tanpa sengaja lalu ia mengalami keguguran,- maka orang itu harus membayar diyat *ghurrah* -seorang budak laki-laki atau budak perempuan- sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan telah menjadi ijma' ulama. Nilai *ghurrah* setara dengan sepersepuluh diyat seorang perempuan, menurut pendapat Jumhur Ulama seperti Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad." Demikian perkataan beliau. Lihat juga *Al-Umm* (VI/ 245), *Al-Mubdi'* (VIII/ 358) dan *Al-Inshaf* (X/ 70).

282 Silahkan melihat *Al-Mubdi'* (VIII/ 358), *Al-Inshaf* (X/ 69) dan *Kasyaf Al-Qina'* (VI/ 23).

## بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِتَشْبُعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

**Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kalian benar-benar akan mengikuti sunnah-sunnah umat sebelum kalian."**

٧٣١٩. حَدَّثَنَا أَخْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا أَبْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِي يَا أَخْدِ الْقَرْوَنِ قَبْلَهَا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَفَارِسَ وَالرُّؤْمُ؟ فَقَالَ: وَمَنِ النَّاسُ إِلَّا أُولَئِكَ؟!

7319. Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Abi Dz'bi telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Maqburi, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga umatku menempuh jalan yang ditempuh oleh umat-umat sebelumnya, se-depa demi sedepa dan sehasta demi sehasta." Beliau ditanya, "Ya Rasulullah, seperti bangsa Persia dan bangsa Romawi?" Maka beliau menjawab, "Kalau bukan mereka siapa lagi?!"

٧٣٢٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْغَنِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الصُّنْعَانِيُّ مِنَ الْيَمَنِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِتَشْبُعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَعْثُمُوهُمْ، قُلْنَا يَا

رَسُولُ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

7320. *Muhammad bin Abdul Aziz* telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, *Abu Umar Ash-Shan`ani* –dari Yaman- telah memberitahukan kepada kami, dari *Zaid bin Aslam*, dari *Atha` bin Yasar*, dari *Abu Said Al-Khudri*, dari *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, “Kalian benar-benar akan mengikuti sunnah-sunnah (cara hidup) umat sebelum kalian, sedepa demi sedepa dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian mengikutinya.” Kami bertanya, “Ya Rasulullah, (apakah yang Anda maksud) kaum Yahudi dan Nashara?” Beliau berkata, “Lalu siapa lagi?!”

### Syarah Hadits

Dalam hadits ini *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan bahwa, umat ini akan mengikuti jalan umat sebelum mereka, yaitu sabda beliau, “...*sunnah-sunnah (cara hidup)*,” maksudnya jalan umat sebelum kalian. Namun bukan berarti dengan hadits ini *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyetujui apa yang dilakukan oleh umat tersebut, melainkan pemberitahuan bahwa sikap mengikuti mereka benar-benar akan terjadi. Dan sekaligus hadits ini memberikan peringatan kepada umat ini agar berhati-hati jangan sampai mengikuti jalan umat sebelum mereka.

Ada banyak sisi yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu yang juga dilakukan oleh umat ini (kaum muslimin), misalnya hasad, mencintai dunia, tidak mau berjihad, menyia-nyiakan shalat, berhukum dengan selain yang telah Allah turunkan (*Al-Qur`an* dan *As-Sunnah*), menyimpang dari kebenaran dan sebagainya.

Jika ada yang berkata: pada riwayat pertama, ketika para shahabat bertanya, “Seperti bangsa Persia dan Romawi?” *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, “Siapa lagi kalau bukan mereka?” Sedangkan para riwayat kedua disebutkan, “Kami bertanya, “Ya Rasulullah, (apakah yang Anda maksud) kaum Yahudi dan Nasrani?” bagaimana mengkompromikan kedua riwayat ini?

Sebab yang dimaksud adalah “Jenis.” Ketika mereka bertanya, “Apakah yang dimaksud bangsa Persia dan Romawi?” dan, “Apakah yang dimaksud kaum Yahudi dan Nasrani?” *Nabi Shallallahu Alaihi*

*wa Sallam* memberikan jawaban yang maksudnya sama yaitu, "Kalau bukan mereka, lalu siapa?! Berarti, yang dimaksud di sini adalah jenis orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, baik itu bangsa Persia, kaum Yahudi, kaum Nasrani dan sebagainya.

Namun, sekiranya orang-orang kafir memiliki kebiasaan tertentu, sementara kebiasaan tersebut telah tersebar di kalangan kaum muslimin –misalnya memakai pakaian orang-orang kafir-, apakah ini dianggap sebagai *tasyabuh* yang tercela?

Jawabnya tidak. Sebab dalam perkara tersebut tidak ada *illat* (sebab) yang menjurus kepada *tasyabuh*. Hukum *tasyabuh* hilang jika kebiasaan itu sudah meluas dan menyebar di kalangan kaum muslimin, selama kebiasaan itu bukan perkara ibadah atau yang diharamkan substansinya. Maka, jika di antara kebiasaan orang-orang musyrik adalah memakai pakaian berbahan sutera –yakni kaum prianya-, maka itu diharamkan kendati kaum muslimin sudah banyak yang melakukannya. Akan tetapi, apa yang sebelumnya diharamkan karena *tasyabuh*, lalu hal itu berkembang di kalangan manusia dan dilakukan oleh kaum muslimin dan orang-orang kafir; maka *tasyabuhnya* sudah tidak ada lagi.

\*\*\*

بَابِ إِثْمٍ مَّنْ دَعَا إِلَىٰ ضَلَالَةٍ أَوْ سَنَ سُنَّةَ سَيِّئَةً، لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَىٰ: ﴿وَمَنْ أَوْزَارَ الظَّرِيرَ يُضْلُّنَّهُ﴾ الآية.

**Bab Dosa Orang yang Menyeru Kepada Kesesatan, Atau Mencontohkan Amal yang Buruk, Berdasarkan Firman Allah Ta'ala, "Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan," sampai akhir ayat. (QS. An-Nahl: 25)**

7321. حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرْءَةَ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ طَلْلُمًا إِلَّا كَانَ عَلَىٰ أَنْ أَدَمَ الْأُولَىٰ كَفْلًا مِنْهَا، وَرُبَّمَا قَالَ سُفِيَّانُ: مِنْ ذَمِهَا لَأَنَّهُ أَوْلُ مَنْ سُنَ القَتْلَ أَوْلَىٰ.

7321. Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah satu jiwa dibunuh secara zhalim, melainkan anak Adam yang pertama menanggung dosanya, -boleh jadi Sufyan mengatakan, "Dan darahnya,- karena dia lah manusia pertama yang melakukan pembunuhan."<sup>283</sup>

### Syarah Hadits

Penulis (Al-Bukhari Rahimahullah) mengatakan, "Bab Dosa Orang yang Menyeru Kepada Kesesatan, Atau Mencontohkan Amal yang Bu-

283 Diriwayatkan oleh Muslim (III / 1303) (1677) (27)

ruk.” Maksudnya, ia menanggung dosa dirinya sendiri, dan juga dosa orang yang mengerjakan amal buruk tersebut. Kemudian penulis berdalil dengan firman Allah Ta’ala,

وَمِنْ أَوْزَارِ الظَّالِمِينَ يُضْلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ

*“Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan).”* (QS. An-Nahl: 25) Ini merupakan penggalan ayat, sekiranya beliau mencantumkannya dari permulaan ayat, yaitu firman-Nya,

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ

*“(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna.”* (QS. An-Nahl: 25) Adapun menanggung dosa-dosa orang lain, maka Allah Ta’ala berfirman, *“Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan...”* (QS. An-Nahl: 25) Yakni mereka menanggung dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa ilmu (yang tidak mengetahui sedikit pun bahwa mereka disesatkan). Dan sesungguhnya dosa-dosa mereka (yang menyesatkan orang lain itu) sempurna; karena selain mereka berdosa akibat perbuatan mereka sendiri, mereka juga menanggung dosa orang lain yang mereka sesatkan tanpa ilmu, sebab ia merupakan perbuatan selain mereka. Dosa-dosa orang-orang yang disesatkan itu dibagi-bagikan kepada mereka dan kepada selain mereka, juga dosa-dosa mereka pada diri mereka sendiri. Oleh karena itu Allah Ta’ala berfirman,

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الظَّالِمِينَ يُضْلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ

*“(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan).”* (QS. An-Nahl: 25)

Firman-Nya, *“...yang tidak mengetahui sedikit pun...”* (QS. An-Nahl: 25) Kata ganti pada kalimat ini bisa kembali pada pelaku [yaitu orang-orang yang menyesatkan, maka maknanya mereka menyesatkan orang lain tanpa ilmu], atau pada korban [orang-orang yang disesatkan]. Dengan makna yang kedua ini artinya, orang-orang yang mere-

ka sesatkan, tidak tahu bahwa mereka berada di atas kesesatan. Berarti kalimat itu kembali ke pengikut, yakni orang-orang yang mengikuti mereka (para penyeru kesesatan) tanpa ilmu. Jika para pengikut itu sesat sementara mereka tahu dengan kesesatan mereka, maka sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang sesat.

Dan boleh jadi kata itu kembali kepada kata yang pertama, yakni orang-orang yang menyesatkan. Maksudnya orang-orang yang menyesatkan tersebut berbicara tanpa dilandasi ilmu, lalu mereka sesat dan menyesatkan. Kedua makna ini sama-sama benar.

Sesungguhnya, jika orang-orang yang diikuti berbicara dengan dilandasi ilmu, berarti mereka berbicara benar. Namun apabila mereka berbicara tanpa dilandasi ilmu, maka sesungguhnya mereka telah mengatakan kebatilan. Dan apabila mereka berbicara menyelisihi apa yang telah mereka ketahui, maka mereka ini lebih sesat lagi.

Begitu juga halnya dengan para pengikut, kita katakana, jika mereka mengikuti orang-orang itu tanpa dilandasi ilmu, maka yang diikuti menanggung dosa-dosa para pengikutnya. Jika mereka mengikuti orang-orang itu dengan ilmu, mengetahui bahwa yang diikuti itu berada di atas kebatilan, maka sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang berdosa dan zhalim.

Ibnu Hajar Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 302),

Perkataannya, "Bab Dosa Orang yang Menyeru Kepada Kesesatan, atau Mencontohkan Amal yang Buruk, Berdasarkan Firman Allah Ta'ala, "Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)." (QS. An-Nahl: 25) Telah diriwayatkan dua buah hadits Nabi yang berkaitan dengan judul bab yang dicantumkan, dan digabungkan oleh penulis (*Al-Bukhari*) di atas dengan satu kalimat, meskipun kedua hadits tersebut tidak menurut syarat beliau (tidak diriwayatkan oleh perawi beliau). Namun satu kalimat pada judul bab tersebut sudah mewakili makna dari kedua hadits yang dimaksud. Kedua makna ini pun juga telah disebutkan dalam *Al-Qur'an* dan Hadits. Adapun hadits yang menyebutkan, "Barangsiaapa menyeru kepada kesesatan,...," maka ini diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, serta At-Tirmidzi melalui jalur Al-Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أَجْوَرِ مَنْ تَبَعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ

أَجْوَرُهُمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبَعَهُ لَا يَنْفَضُّ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikuti petunjuk tersebut, dan itu tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan, maka ia memperoleh dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, dan itu tidak mengurangi dosa mereka sedikit pun."

Adapun hadits yang menyebutkan, "Barangsiapa mencontohkan perbuatan yang buruk,..." maka diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Abdurrahman bin Hilal, dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali dalam sebuah hadits yang panjang. Dalam hadits itu disebutkan,

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ شَرْءَةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْفَضُّ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ شَرْءَةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا، وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْفَضُّ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

"Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mencontohkan suatu perbuatan baik dalam Islam, maka ia mendapatkan pahalanya serta pahala orang yang mengerjakannya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mencontohkan suatu perbuatan buruk dalam Islam, maka ia memperoleh dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."

Muslim juga meriwayatkan hadits semisalnya melalui jalur Al-Mundzir bin Jarir, dari ayahnya. Akan tetapi yang ia sebutkan pada kedua hadits tersebut dengan lafazh, شَيْءٌ (bukan) شَيْئًا.

Sementara itu At-Tirmidzi meriwayatkan dari beberapa jalur yang lain dari Jarir dengan lafazh,

مَنْ سَنَّ سُنْنَةً خَيْرٍ، وَمَنْ سَنَّ سُنْنَةً شَرٌّ

"Barangsiapa mengerjakan sebuah perbuatan kebaikan, dan barangsiapa mengerjakan sebuah perbuatan buruk."

Adapun ayat, "(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)." (QS. An-Nahl: 25) Maka Mujahid mengatakan, "Mereka menanggung dosa-dosa mereka sendiri dan dosa-dosa siapa saja yang mematuhi mereka, dan itu tidak meringankan siapa pun yang mematuhi mereka." Beliau juga meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas, bahwa ia menafsirkan ayat tersebut dengan hadits Abu Hurairah yang baru saja disebutkan. Ia menyebutkannya secara mursal tanpa sanad.

Sedangkan hadits yang disebutkan dalam bab ini, yaitu dari Abdullah bin Mas'ud, penjelasannya telah dikemukakan pada awal Kitab Al-Qishash. Dan sudah pula dibahas pengertian dari orang yang meninggalkan jama'ah kaum muslimin, yang disebutkan dalam kitab tersebut. Al-Muhallab berkata, "Bab ini dan bab sebelumnya, mengandung makna tentang peringatan keras untuk menjauhi kesesatan, perkara-perkara bid'ah dan yang diada-adakan dalam Agama, serta larangan menyelisihi jalan orang-orang mukmin." Demikian perkataan Al-Muhallab *Rahimahullah*.

Aspek peringatan kerasnya adalah, bahwa orang yang mengadakan sebuah kebid'ahan terkadang memandang remeh kebid'ahan itu; karena pada awalnya terlihat ringan dan tidak terkesan menimbulkan kerusakan apa pun. Namun bid'ah tersebut akan mendatangkan dosa atasnya dari orang-orang yang mengamalkannya di kemudian hari. Walaupun ia sendiri tidak mengamalkan bid'ah tersebut. Namun ia mendapat dosa karena dia lah yang mengada-adakannya.

Jika ada yang bertanya, "Barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan atau bid'ah dalam Agama, dalam bentuk keyakinan atau ucapan atau amalan, maka apakah ada taubat baginya?"

Jawabnya, ya masih terbuka pintu taubat untuknya, jika ia benar-benar bertaubat kepada Allah Ta'ala niscaya Allah akan menerima taubatnya. Dan ia tidak memikul dosa orang-orang yang mengikuti bid'ahnya tersebut sedikit pun. Akan tetapi apabila ia telah mengajak kepada sebuah kesesatan melalui satu cara, maka ia wajib melakukan taubatnya dan rujuknya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala semisal dengan cara ia menyebarkan kesesatan tersebut. Jika ia menyebarkannya melalui tulisan, maka ia harus menulis bahwa ia telah rujuk kepada kebenaran melalui tulisan juga. Jika melalui rekaman suara, seperti yang ada sekarang ini, maka ia harus berbicara melalui rekaman suara

juga. Yang penting, keburukan tidak akan terhapus kecuali dengan cara yang sama seperti ia menyebarkannya. Dengan demikian barulah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerima taubatnya, dan ia tidak terkena dosa orang-orang yang mengikutinya sedikit pun.

Demikian pula orang yang menyontohkan suatu keburukan dalam Islam, maka cara taubatnya adalah dengan mengiklankan rujuknya dari keburukan tersebut. Dan hendaknya ia berusaha untuk berbuat kebaikan untuk menutupi keburukannya itu. Jika keburukan yang dicontohnya itu adalah menolak membayar zakat lalu orang-orang mengikutinya, sehingga mereka pun menolak membayar zakat, maka taubatnya adalah dengan mengeluarkan zakat tersebut dan mengumumkan taubatnya. Jika ia telah merealisasikan taubatnya dengan cara mengeluarkan sedekah-sedekah yang dapat menutupi kebaikilannya waktu pertama dulu, maka itu tindakan yang bagus. Berdasarkan firman Allah Subhaanahu wa Ta'aala,

إِنَّ الْمُحَسِّنَتِ يُذْهَبُ عَنِ السَّيِّئَاتِ

*"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan."* (QS. Hud: 114)

Jika ada yang bertanya, "Putra Adam yang pertama, bukankah ia telah menyesali perbuatannya? Seperti yang Allah Ta'ala firmankan,

فَاصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

*"Maka jadalah dia termasuk orang yang menyesal."* (QS. Al-Maa'idah: 31)?

Jawab, benar, namun penyesalan di sini dimungkinkan dalam rangka bertaubat, dan dimungkinkan pula tidak. Dimungkinkan dia menyesal tapi bukan penyesalan karena bertaubat atas apa yang telah dilakukannya. Namun ia menyesali mengapa burung gagak yang lebih tahu daripada dirinya, tentang bagaimana cara melepaskan diri dari masalah yang melilitnya?!

Kemudian, apakah termasuk orang-orang yang memikul dosa-dosa manusia yang mengikutinya, yaitu seorang lelaki yang mengganggap benar perbuatannya (dia berbuat salah karena dia meyakini itu benar, padahal salah), lalu ia mengajak orang lain kepadanya dan dia pun diikuti?

Jawabnya, nampaknya ia tidak termasuk golongan tersebut; karena keburukan tersebut menurutnya bukanlah keburukan. Akan tetapi

apabila suatu saat nanti, menjadi nyata baginya kebenaran yang se-sungguhnya, maka ia harus rujuk kepada kebenaran tersebut.

\*\*\*

بَابُ مَا ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحْضُورٌ عَلَى اتِّفَاقِ أَهْلِ الْعِلْمِ،  
وَمَا اجْتَمَعَ عَلَيْهِ الْحَرَمَانُ: مَكْهُونَةُ الْمَدِينَةِ، وَمَا كَانَ بِهَا مِنْ مَشَاهِدِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، وَمُصَلَّى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ، وَالْمُنْبِرُ، وَالْقَبْرُ.

**Bab Himbauan dan Anjuran Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam agar Ahli Ilmu Bersepakat, dan Kesepakatan Ulama Dua Tanah Haram; Mekah dan Madinah. Dan Masyaahid (Tempat-tempat Bersejarah) Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Kaum Muhaajirin dan Anshar di Sana, Serta Mushalla (Tempat Shalat), Mimbar, dan Makam Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.**

Bab ini meliputi beberapa permasalahan:

Pertama: Himbauan dan anjuran Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam agar para ahli ilmu bersepakat. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menganjurkan kita untuk mengikuti jama'ah. Beliau telah menyatakan bahwa, "Barangsiapa yang keluar dari jama'ah, maka sesungguhnya ia telah menyempal."<sup>284</sup> Dan beliau juga telah menyatakan bahwa, "Barangsiapa yang memisahkan diri dari imam (pemimpin) yang telah disepakati baiatnya, dengan maksud untuk memecah belah kaum muslimin, maka wajib atas kaum muslimin untuk memenggal

---

284 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2167) dari hadits Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tangan Allah bersama jama'ah (kumpulan kaum muslimin), dan barangsiapa menyempal, maka ia akan terpisah seorang diri ke dalam api neraka." Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam kitab Al-Mustadrak (392), dari dishahihkan oleh Syaikh Al-Albaani tanpa perkataan "Barangsiapa menyempal" seperti yang beliau sebutkan dalam Ta'lîq Kitaab As-Sunan.

lehernya.”<sup>285</sup> Karena ia termasuk kaum pembangkang. Beliau senantiasa mengajak kaum muslimin agar bersatu.

**Kedua:** Dan kesepakatan ulama Dua tanah haram; Mekah dan Madinah. Apakah perkara yang disepakati oleh penduduk Dua tanah haram dipandang sebagai ijma’?

Jawabnya, sebagian ulama berpendapat bahwa, perkara yang telah disepakati oleh penduduk Madinah, maka ia dipandang sebagai ijma’.<sup>286</sup> Karena kota Madinah dipandang sebagai kota ilmu. Namun pendapat yang benar adalah, bahwa itu tidak dianggap sebagai ijma’, kecuali perkara yang telah disepakati oleh kaum muslimin secara umum; baik di Mekah, Madinah, Syam, Iraq, dan tempat-tempat lainnya.

**Ketiga:** *Masyaahid* (tempat-tempat bersejarah) Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kaum Muhajirin dan Anshar di sana. *Masyaahid* kaum Muhajirin dan Anshar adalah, tempat-tempat yang telah mereka datangi. Seperti tempat-tempat ibadah, *mushalla ied* (tempat pelaksanaan shalat ied), dan yang sejenisnya.

Perkataan penulis (*Al-Bukhari Rahimahullah*), “Serta *Mushalla* (Tempat Shalat), Mimbar, dan Makam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.” *Mushalla* (tempat shalat) beliau maksudnya, terutama adalah masjid beliau, kemudian *mushalla ied* (tanah lapang yang digunakan sebagai tempat shalat ied), kemudian *mushalla janaa'iz* (tempat pelaksanaan shalat jenazah). Mimbar dan makam, yakni mimbar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan makam beliau yang berada di dalam rumah Aisyah *Radhiyallahu Anha*.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam kitab *Fath Al-Baari* (XIII/306):

Perkataannya, “Bab Himbauan dan Anjuran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.” Kata *خُذْ* bermakna menganjurkan. Perkataannya, “Kesepakatan ahli ilmu.” Al-Kirmani berkata dalam sejumlah riwayat, “Kalimat, “Dan Anjuran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar Ahli Ilmu Bersepakat,” ini termasuk dalam Bab *Tanaazu' Dua 'aamil*, yaitu dzikrun dan hadhduun.

285 Hadits riwayat Muslim (III/1479)(1852)(59).

286 Penulis kitab *Al-Burhaan* pada matanya (I/459) mengatakan, “Para komentator menuliskan dari imam Malik *Rahimahullah*, bahwa beliau berpendapat; kesepakatan penduduk Madinah, yaitu ulama-ulamanya, adalah hujjah. Ini adalah pendapat yang masyhur dari beliau. Silakan lihat kitab *Al-Madkhal* (I/283), *At-Tabshirah* (I/365), dan *Al-Ihkaam* tulisan Al-Amidi (I/306).

Perkataannya, "Dan Kesepakatan Ulama Dua Tanah Haram; Mekah dan Madinah. Dan Masyaahid (Tempat-tempat Bersejarah) Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Kaum Muhaajirin dan Anshar di Sana." Dalam riwayat Al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh, "Dan apa yang disepakati," bukan dengan lafazh. Dalam riwayatnya juga tercantum dalam bentuk mufrad, namun yang pertama lebih tepat. Al-Kirmani berkata, "Ijma' adalah, kesepakatan Ahlul halli wal Aqdi, yaitu para ulama mujtahid dari umat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam salah satu perkara-perkara Agama. Dan kesepakatan ulama mujtahidin dari Dua tanah haram tanpa ulama-ulama dari negeri lainnya tidak dipandang sebagai ijma' menurut jumhur ulama. Imam Malik berkata, "Ijma' ulama Madinah adalah hujjah."

Ia melanjutkan, "Adapun ungkapan imam Al-Bukhari mengesankan bahwa, kesepakatan ulama Dua tanah haram merupakan ijma'."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, barangkali yang beliau maksud adalah pentarjihan dalam masalah ini bukan klaim ijma'. Dan apabila imam Malik dan orang yang mengikuti beliau berhujjah dengan kesepakatan ulama Madinah saja, tentu akan lebih meyakinkan apabila kesepakatan tersebut juga disepakati oleh ulama Mekah. Ibnu At-Tin telah menukil dari Sahnun pengesahan ijma' ulama Mekah bersama-sama ulama Madinah, ia berkata, "Hingga kalau sekiranya mereka (ulama Mekah dan Madinah) sepakat seluruhnya, lalu Ibnu Abbas menyelisihi mereka, maka kesepakatan tersebut tidak dipandang sebagai ijma'. Hal ini didasari oleh pendapat bahwa, kelangkaan pihak yang menyelisihi akan mempengaruhi keabsahan ijma' tersebut."

Perkataannya, "Hal ini didasari bahwa kelangkaan pihak yang menyelisihi akan mempengaruhi keabsahan ijma' tersebut," masalah ini masih diperselisihkan. Oleh sebab itu ia mengatakan "hal ini didasari oleh pendapat," karena sebagian ulama mengatakan, "Apabila kaum muslimin menyepakati suatu perkara, lalu ada satu atau dua orang yang menyelisihinya, maka batallah ijma' tersebut, selama di sana ada seorang mujtahid yang menyelisihinya. Dan jika mujtahid tersebut bukan tersebut bukan termasuk ulama besar, maka barulah dipandang sebagai ijma'."

Sebagian ulama mengatakan, "Apabila yang menyelisihi hanya-lah satu atau dua orang, maka penyelihan mereka tidak masuk hitungan."

Namun pendapat yang benar adalah, ia tidak dipandang sebagai ijma' hingga semua ulama menyepakatinya.

Dan perkara yang paling penting dalam bab ini adalah, perkataan penulis (*Al-Bukhari Rahimahullah*), "Bab Himbauan dan Anjuran Nabi Agar Ahli Ilmu Bersepakat," yakni beliau menghimbau agar para ahli ilmu (ulama) bersepakat dan tidak berselisih di antara sesama mereka. Dan agar mereka berusaha untuk menyatukan kalimat sedaya upaya mereka. Karena persatuan kalimat ini mendatangkan banyak sekalii faidah yang besar dan lebih mendekati kebenaran. Sebab, semakin banyak orang yang menyepakatinya, maka semakin dekat pula kepada kebenaran, daripada mereka saling berselisih. Dan agar manusia –yakni masyarakat umum yang hanya bisa mengikuti para ulama ini– tidak terombang ambing tatkala mereka melihat perselisihan para ulama tersebut. Karena masyarakat umum biasanya mengikuti para ulama dalam urusan Agama mereka. Dan apabila mereka melihat para ulama berselisih maka akan terjadilah kegoncangan dan kesusahan di tengah mereka. Oleh sebab itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghimbau supaya para ulama bersepakat; karena di dalamnya terdapat maslahat yang sangat banyak dan dapat mencegah timbulnya kerusakan.

Dan ini juga merupakan dalil bahwa, setiap orang harus kembali kepada kebenaran walaupun kebenaran itu ada pada orang lain. Dan ia tidak boleh menyelisihinya dan mendebatnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengutus Abu Musa Al-Asy'ari dan Muadz bin Jabal *Radiyallahu Anhu* dan bersabda kepada keduanya, "*Hendaklah kalian saling bersepakat*," yakni saling bahu membahu sesama kalian.<sup>287</sup>

٧٣٢٢ . حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ السَّلَمِيِّ، أَنَّ أَغْرَاهِيَا بَأْيَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَأَصَابَ الْأَغْرَاهِيَّ وَعَلَّقَ بِالْمَدِينَةِ، فَجَاءَ الْأَغْرَاهِيُّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْلِنِي يَعْتَنِي، فَأَبَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: أَقْلِنِي يَعْتَنِي، فَأَبَى ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: أَقْلِنِي يَعْتَنِي، فَأَبَى فَخَرَجَ الْأَغْرَاهِيُّ، فَقَالَ

287 Hadits riwayat al-Bukhaari (4344 dan 4345) dan Muslim (III/1359)(1733)(7).

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْمَدِينَةَ كَالكِبِيرِ تَقْيَى خَبَثَهَا  
وَيَنْصَعُ طَيْبَهَا.

7322. Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah As-Salami, bahwa seorang pria Arab badui membai'at Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas Islam. Tidak berapa lama pria Arab badui itu terserang demam di Madinah. Lalu ia datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Ya Rasulullah, batalkanlah bai'atku!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mau. Kemudian lelaki itu datang menemui beliau lagi dan berkata, "Batalkanlah bai'atku!" Rasulullah tetap tidak mau. Kemudian ia datang lagi dan berkata, "Batalkanlah bai'atku!" Beliau tetap tidak mau membatalkannya. Akhirnya lelaki Arab badui tersebut pergi. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Madinah bagaikan ubutan (alat peniup api) yang menghilangkan kotorannya dan yang baiknya menjadi bersih."<sup>288</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini mengandung faedah bahwa, apabila manusia telah membai'at Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mereka pindah ke Madinah dan hijrah ke sana. Karena Madinah merupakan negeri bagi kaum muslimin yang berhijrah (Muhajirin). Lalu lelaki Arab badui ini terserang demam, dan ada kemungkinan hal itu terjadi sebelum demam Madinah dipindahkan ke Juhfah. Sebab, ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah, saat itu sedang mewabah demam di sana. Lalu beliau berdoa kepada Allah agar memindahkan demam Madinah itu ke Juhfah.<sup>289</sup> Lantas Allah Azza wa Jalla memindahkannya ke Juhfah dan jadilah Madinah sebagai negeri yang baik.

Hadits ini juga mengandung dalil bahwa, seseorang tidak diperkenankan kembali (kepada agamanya yang lama) apabila ia telah menerima Islam, jika tidak maka ia tetap berada di atas agama lamanya. Akan tetapi apabila ia telah masuk Islam, maka ia tidak diperkenankan untuk murtad dari Islam.

288 Diriwayatkan oleh Muslim (II / 1006) (1383) (489).

289 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1889) dan Muslim (II / 1003) (1376) (480).

Selain itu pula, hadits ini memberikan dalil bahwa, hati lelaki Arab badui ini belum mantap dengan keimanan –kita berlindung kepada Allah Ta’ala dari yang demikian-. Oleh sebab itu ia lebih mementingkan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Ia keluar dari Madinah padahal Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melarangnya beberapa kali.

Namun, apakah sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Sesungguhnya Madinah bagaikan ubupan (alat peniup api) yang menghilangkan kotorannya dan yang baiknya menjadi bersih,” bersifat umum? Ataukah hanya dikhkususkan saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masih hidup?

Jawabnya: zahir hadits menunjukkan bahwa ucapan beliau tersebut bersifat umum. Akan tetapi ada yang mengatakan bahwa, realitanya tidak sejalan dengan klaim yang menyatakan keumumannya. Karena di Madinah –pada zaman sekarang ini- tidak diragukan lagi ada orang-orang yang buruk (jahat), dan mereka tidak berada pada tingkatan yang diharapkan. Oleh sebab itulah keumuman ini dibawa kepada makna bahwa, hal itu berlaku saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masih hidup saja. Sedangkan zahirnya bersifat umum.

Al-Hafizh Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 306),

Perkataannya, “*Bahwasanya seorang lelaki Arab badui.*” Tentang nama lelaki tersebut telah dijelaskan sebelumnya. Dan telah dijelaskan pula mengapa ia meminta agar bai’atnya dibatalkan. Serta dijelaskan pula kaidah bacaan lafazh *yansha’u* di akhir-akhir *Bab Hajj* tentang berbagai keutamaan Madinah.

Perkataannya, “...seperti ubupan (alat peniup api),” begitu juga dengan kalimat ini, telah disebutkan sebelum berikut seluruh penjelasannya –Alhamdulillah.- Ibnu Baththal mengatakan dari Muhallab, “Hadits tersebut mengandung faedah tentang dilebihkannya kedudukan Madinah dari negeri yang lain. Allah Ta’ala melebihkannya dengan keistimewaan diberikan-Nya untuknya. Dan di antara keistimewaannya adalah, bahwa ia akan menghilangkan keburukan.” Hal ini juga berkonsekuensi munculnya pendapat yang menyatakan bahwa, ijma’ penduduk Madinah adalah hujjah. Namun pernyataan tersebut dapat dibantah dengan pernyataan Ibnu Abdil Barr, “Hadits tersebut menjadi bukti akan keutamaan yang dimiliki oleh negeri Madinah. Hanya saja sifat yang disebutkan tidaklah bersifat universal untuk setiap waktu, melainkan dikhkususkan pada zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam saja. Sebab tidaklah yang keluar meninggalkan Madinah

karena enggan untuk menetap di sana bersama Nabi, kecuali manusia yang tidak ada kebaikan pada dirinya.”

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Iyadh, dan ia mempertegas pernyataannya itu dengan sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang diriwayatkan oleh Muslim,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ تَنْفَيِ الْمَدِينَةَ كَمَا يَنْفَيُ الْكِبِيرُ خَبْثَ الْفِضْلِ

*“Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga Madinah menghilangkan manusia-manusia buruk yang ada padanya, sebagaimana ubupan (alat peniup api) membersihkan kotoran perak.”*

Lebih lanjut Iyadh menyebutkan, “Sesungguhnya api hanya mengeluarkan yang buruk dan jelek saja. Sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sejumlah shahabat pilihan keluar dari Madinah dan mendiami negeri lainnya dan wafat di luar Madinah, seperti Ibnu Mas’ud, Abu Musa, Ali, Abu Dzarr, Ammar, Hudzaifah, Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Ubaidah, Muadz, Abu Ad-Darda` dan yang lainnya. Fakta ini membuktikan bahwa, sifat yang disebutkan dalam hadits itu dikhkusukan pada waktu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup, dengan pembatasan yang telah disebutkan.” Demikian penjelasan yang dikemukakan oleh Iyadh.

Keluarnya sejumlah sahabat dari Madinah –sebagaimana yang dikatakan oleh Iyadh *Rahimahullah*- tidak diragukan lagi merupakan bukti yang menguatkan bahwa, keutamaan Madinah tersebut tidaklah bersifat universal, melainkan dikhkusukan saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup. Atau dikhkusukan kepada manusia yang keluar dari Madinah dalam keadaan benci kepadanya, bukan karena suatu kemaslahatan. Maksudnya, barangsiapa keluar dari Madinah dalam keadaan benci kepadanya, maka ia layak untuk dicap dengan sifat ini (manusia yang jahat). Adapun beberapa orang shahabat yang keluar dari Madinah, maka bisa dipastikan bahwa mereka keluar darinya demi suatu kemaslahatan.

Namun, seandainya kemungkinan besar bagi seseorang untuk mendapatkan suatu kemaslahatan Agama adalah dengan keluar dari Madinah, apakah dia diperbolehkan keluar darinya?

Jawabannya boleh, dan ini tidak diragukan lagi. Oleh sebab itu, para ulama berbeda pendapat manakah yang lebih utama: tinggal di lingkungan Mekah? Atau di lingkungan Madinah?

Jawab: ada dua pendapat ulama dalam hal ini. Sebagian mereka berpendapat yang lebih utama adalah tinggal di lingkungan Madinah. Sebagian lagi berpendapat yang lebih utama ialah menetap di lingkungan Mekah.<sup>290</sup>

Syaikhul Islam *Rahimahullah* menyebutkan, "Tinggal di lingkungan pada sebuah tempat yang didominasi oleh ketakwaan kepada Allah Azza wa Jalla, lebih utama daripada Madinah dan tempat lainnya."<sup>291</sup> Di sini Syaikhul Islam menitikberatkan kemuliaan suatu tempat dengan Agama dan ketakwaan yang ada padanya, bukan pada tempat tertentu secara mutlak. Kemudian beliau pun menguatkan pandangannya dengan keluarnya sebagian shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Madinah ke beberapa daerah yang berbeda-beda.

٧٣٢٣ . حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْيَدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ أَقْرِئُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ، فَلَمَّا كَانَ آخِرُ حَجَّةِ حَجَّهَا عُمَرُ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي: لَوْ شَهِدْتُ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَتَاهُ رَجُلٌ، قَالَ إِنْ فُلَانًا يَقُولُ: لَوْ مَاتَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ لَبَأْيَعْنَا فُلَانًا، فَقَالَ عُمَرُ: لَا قَوْمٌ عَشَيْةً فَأَخْذَنَ هُؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَعْصِبُوهُمْ، قُلْتُ لَا تَفْعَلُ، فَإِنَّ الْمُؤْسِمَ يَحْمِلُ رَعَاعَ النَّاسِ يَغْلِبُونَ عَلَى مَخْلِسِكَ فَأَخَافُ أَنْ لَا يَنْزِلُوهَا عَلَى وَجْهِهَا فَيُظِيرُ بِهَا كُلُّ مُطَهِّرٍ، فَأَمْهَلْ حَتَّى تَقْدَمُ الْمَدِينَةَ دَارَ الْهِجْرَةَ وَدَارَ السُّنْنَةَ، فَتَخْلُصُ بِأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، فَيَحْفَظُوا مَقَاتِلَكَ وَيَنْزِلُوهَا عَلَى وَجْهِهَا،

290 Silahkan melihat *Al-Furu'* karya Ibnu Muflih (III/ 364), *Al-Inshaf* karya Al-Mardawi (III/ 562), dan *Kasysyaf Al-Qinaa'* (II/ 473).

291 Ibnu Muflih berkata dalam *Al-Furu'* (III/ 364), "Beliau mengatakan –yakni Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah–, "Tinggal di lingkungan pada sebuah tempat yang didominasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah Ta'ala, lebih utama daripada tempat mana pun."

Pernyataan ini juga dinukil oleh penulis kitab *Kasysyaf Al-Qinaa'* (II/ 473).

فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا قُوَّمٌ بِهِ فِي أَوَّلِ مَقَامٍ أَقْوَمُهُ بِالْمَدِينَةِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقَدِيمُنَا الْمَدِينَةُ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ فَكَانَ فِيمَا أَنْزَلَ آيَةُ الرَّحْمَمِ.

7323. Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abdul Wahid telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, ia berkata, Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku mengajari Abdurrahman bin Auf. Tatkala pada haji terakhir yang dilaksanakan Umar, Abdurrahman berkata di Mina, "Sekiranya Anda (Ibnu Abbas) menyaksikan Amirul Mukminin, yang didatangi oleh seorang pria dan berkata, "Sesungguhnya si fulan menyatakan, "Jika Amirul Mukminin wafat, maka kita akan membai'at si fulan." Mendengar hal ini Umar berkata, "Sungguh, aku benar-benar akan berdiri (menyampaikan pidato) di waktu petang! Aku akan peringatkan kelompok orang-orang yang ingin merampas mereka." Aku (Abdurrahmah) katakan, "Janganlah Anda lakukan hal itu! Karena sesungguhnya musim haji akan mengumpulkan banyak orang awam, dan mereka lah yang akan paling banyak hadir di majelis Anda. Saya khawatir mereka itu tidak menempatkan perkataan Anda sebagaimana mestinya yang berdampak kepada masyarakatnya berbagai fitnah. Hendaklah Anda tunda hingga Anda tiba di Madinah, negeri hijrah dan negeri sunnah. Hingga Anda bermusyawarah dengan para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari kalangan kaum Muhibbin dan kaum Anshar, dan menjaga perkataan Anda serta menempatkannya sebagaimana layaknya." Umar berkata, "Demi Allah, aku benar-benar akan melakukannya pada waktu pertama sekali aku berada di Madinah!" Ibnu Abbas berkata, "Akhirnya kami tiba di Madinah lalu Umar berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam serta menurunkan Al-Qur'an kepadanya. Di antara ayat yang diturunkan kepada beliau adalah ayat (tentang hukum) rajam."<sup>292</sup>

---

292 Diriwayatkan oleh Muslim (III / 1317) (1691) (15) dengan tanpa menyebutkan kisahnya, dan dengan lafazh yang lebih sempurna dari ini dalam masalah rajam.

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi hadits ini dengan judul bab yaitu, ucapan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "Hingga Anda tiba di Madinah, negeri hijrah dan negeri sunnah." Hadits ini mengandung sejumlah dalil, di antaranya:

- a. Dalil yang kuat menunjukkan urgensi kekhilafahan atau kesultanan.
- b. Seorang muslim tidak diperbolehkan menghadapi sebuah kekhilafahan (pemerintahan) dengan keburukan, karena dikhawatirkan hal itu akan menimbulkan fitnah (bencana). Sekelompok orang yang disebutkan pada hadits tersebut menyatakan, "Jika Umar *Radhiyallahu Anhu* wafat, maka kita akan membai'at si fulan." Hadits ini memang tidak menyebutkan secara spesifik sosok yang dimaksud. Akan tetapi hal itu sudah merupakan bukti bahwa sebenarnya mereka tidak senang dengan kekhilafahan Umar. Oleh karena itu mereka membayangkan hal itu terjadi. Dan mungkin juga si fulan yang mereka maksud tersebut dalam pandangan mereka lebih utama daripada Umar *Radhiyallahu Anhu*, meskipun itu bukan karena kebencian mereka terhadap Umar. Namun karena mereka menyintai seseorang yang lebih utama dari beliau. Walaupun demikian, Umar *Radhiyallahu Anhu* tetap marah terhadap mereka.
- c. Bisa saja seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi terluput darinya sebuah perkara yang diketahui oleh orang lain yang kedudukannya lebih rendah. Tidak diragukan lagi bahwa Umar lebih utama, lebih berilmu dan lebih kuat pendapatnya. Akan tetapi terluput darinya beberapa perkara –terlebih lagi dalam kondisi yang terlalu bersemangat atau marah-.
- d. Seorang muslim seharusnya menempatkan suatu ucapan pada tempatnya. Janganlah ia menyampaikan sebuah ucapan yang dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya atau keburukan. Terkadang, ketika ia mengatakan sebuah kebaikan, orang-orang yang berhati jahat mendengarnya, lalu menempatkannya semaunya saja, serta menyebarluaskannya menurut yang dikehendakinya.

Oleh sebab itu, seorang muslim harus berhati-hati, apalagi ketika memberikan fatwa tentang ilmu Agama. Ia harus menjaga dirinya. Seringkali, ketika seseorang memberikan fatwa, membumbui per-

kataannya dengan celaan terhadap sejumlah orang, mengingkari mereka dan semisalnya. Apalagi di zaman sekarang ini, manusia sesuka hatinya mengatakan ini dan itu. Ia harus lebih lagi benar-benar menjaga dirinya. Jika Allah Ta'ala tahu kebaikan niatnya, niscaya Dia akan memberikan taufik kepadanya dan melindunginya dari keburukan.

- e. Berada di dekat orang yang sedang berbicara atau yang berpidato, tidaklah menunjukkan bahwa yang dekat tersebut adalah orang-orang yang cerdas dan paham. Bahkan, terkadang, yang paling dominan berada di dekatnya dan tanpa merasa malu adalah masyarakat awam.

Anda akan temukan bahwa ahli kebaikan, orang-orang yang cerdas dan pintar akan merasa malu, tidak mau mempersempit dan tidak mau berdesak-desakan di majelis-majelis ilmu. Mereka berada di barisan belakang. Itulah sebabnya Ibnu Abbas mengatakan, "Musim haji akan mengumpulkan orang-orang awam, mereka lah yang paling banyak hadir di majelis Anda."

- f. Bersikap hati-hati terhadap masyarakat awam, tidak tunduk kepada mereka dan lebih mendominankan logikanya daripada perasaannya. Karena sebagian orang terkecoh ketika melihat masyarakat awam, lalu mengeluarkan ucapan yang dikiranya akan membuat mereka senang, padahal mengandung mudharat, cepat atau lambat.
- g. Diperbolehkan menunda sesuatu yang diperkirakan dapat mendatangkan kemaslahatan demi menepis kerusakan. Hal ini didasarkan kepada sikap Umar yang menunda apa yang hendak dikatakannya, sampai ia tiba di Madinah. Dan memang hal itu membawa banyak kebaikan.
- h. Diperbolehkannya menasakh lafazh dan mempertahankan hukumnya. Dan itu terjadi pada ayat rajam. Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa, apabila seorang lelaki yang muhshan (telah menikah) berzina, maka hukumannya adalah dirajam. Umar Radhiyallahu Anhu pernah menyebutkan, "Sesungguhnya kita telah membaca ayat rajam, menghapalnya dan mengingatnya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menerapkan hukum rajam, maka sepeninggal beliau kami pun menerapkannya. Aku khawatir, setelah berlalu waktu sekian lama, orang-orang akan mengatakan, 'Kami tidak melihat adanya ayat tentang rajam di dalam Al-Qur'an.'

Lantas mereka sesat karena meninggalkan sebuah kewajiban yang telah Allah Azza wa Jalla turunkan. Sesungguhnya hukuman raja jam adalah haq (benar) dan ditetapkan pada seorang pria muhsin yang berzina, baik dibuktikan dengan kehamilan atau pun pengakuan.”<sup>293</sup>

- i. Allah Azza wa Jalla mengutus Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa kebenaran. Dan aspek kebenaran tersebut kembali kepada dua hal; [1] kepada yang diutus, [2] dan kepada sesuatu yang dibawa oleh orang yang diutus. Yang diutus adalah orang yang benar (jujur), yakni Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sedangkan apa yang dibawa olehnya adalah, segala sesuatu yang merupakan kebenaran. Oleh karena itu, Anda tidak akan pernah menemukan kebatilan pada syari’at yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selamanya, tidak ada kedustaan pada informasi beliau, tidak ada kezhaliman dalam hukum beliau, dan tidak ada kontradiksi dalam berbagai persoalan selamanya. Semuanya adalah haq (kebenaran).
- j. Al-Qur`an diturunkan dari sisi Allah Ta’ala, berdasarkan firman-Nya,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُّسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

“Katakanlah, “Rohulkudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran.” (QS. An-Nahl: 102) Dan kita semua mengetahui bahwa Al-Qur`an merupakan suatu sifat, bukan materi yang turun serta bisa dilihat. Akan tetapi ia merupakan kalam (ucapan). Dan apabila ia turun dari sisi Allah Ta’ala –dan ia merupakan kalam-, maka sebagai konsekuensinya adalah, bahwa kalam-Nya (ucapan-Nya) bukanlah makhluk. Berbeda dengan firman Allah Ta’ala,

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ

“Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat.” (QS. Al-Hadiid: 25)

Dan firman-Nya,

وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَمِ فَتَنِيَةً أَرْوَاحُ

*“Dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu.”* (QS. Az-Zumar: 6) Maka yang diturunkan pada ayat 6 surat Az-Zumar ini adalah makhluk (ciptaan), sebab yang diturunkan merupakan materi yang berdiri sendiri, maka statusnya adalah makhluk, tidak seperti Al-Qur'an. Oleh karena itu, termasuk aqidah (keyakinan) Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah, bahwa Al-Qur'an merupakan kalam (ucapan) Allah yang diturunkan, bukan makhluk, berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Seandainya ada yang menyatakan, “Ungkapan ‘bukan makhluk’ termasuk berlebih-lebihan, karena tidak ada disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa Allah mengatakan, ‘diturunkan, bukan makhluk’.”

Pernyataan ini dapat dibantah bahwa, para ulama salaf terpaksa menggunakan kalamanya karena hendak menolak kebatilan yang dibuat oleh para pengusung kebatilan, yaitu kelompok Jahmiyyah. Mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan makhluk (ciptaan Allah). Itulah sebabnya para ulama salaf menggunakan istilah bukan makhluk.<sup>294</sup>

Begitu juga halnya dengan pernyataan mereka, atau ucapan sebagian mereka, *“Istawaa 'alal 'Arsy bi dzaatihi* (bersemayam di atas Arasy dengan Dzat-Nya).

Sesungguhnya kalimat *bi dzaatihi* (dengan Dzat-Nya) tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, tidak pula di dalam As-Sunnah.” Para ulama salaf terpaksa menggunakan kalamanya disebabkan ucapan para pengusung kebatilan, bahwa Allah Ta'alā tidak bersemayam di atas Arasy dengan Dzat-Nya, akan tetapi (maknanya) adalah menguasai.

Demikian pula dengan turun ke langit dunia. Sebagian mereka mengatakan, “Kalimat turun ke langit dunia dengan Dzat -Nya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.” Para ulama salaf terpaksa menambahkan kalimat tersebut dalam rangka menolak

294 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata dalam *Majmu' Al-Fatawa* (III / 174), “Adapun perkataan ini, diriwayatkan dan ditetapkan dari para ulama Salaf seperti yang dinukil oleh Amru bin Dinar. Katanya, “Sejak Tujuh puluh tahun, aku berjumpa dengan orang-orang (ulama salaf) yang mengatakan, “Allah lah Khaliq (Sang Maha Pencipta), sedangkan selain-Nya adalah makhluk, kecuali Al-Qur'an. Karena sesungguhnya ia merupakan kalam Allah, bukan makhluk, berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.”

Silahkan melihat juga pertanyaan tentang orang yang mengatakan bahwa, sifat-sifat Rabb (Allah) merupakan nisbat, sandaran dan sebagainya dalam karangan Syaikhul Islam (I / 162) dan *Al-'Aqidah Al-Ashfahaniyah* (I / 58).

pendapat yang menyebutkan bahwa, yang turun ke langit dunia adalah perintah-Nya, adapun Dzat Allah sendiri tidaklah turun ke langit dunia. Mereka mengatakan, "Rahmat-Nya yang turun." Padahal itu keliru.

Ungkapan-ungkapan seperti ini disebutkan oleh para ulama salaf karena terpaksa. Karena sesungguhnya tidak seharusnya disebutkan dalam kondisi *ikhtiyar* (bukan terpaksa). Maksudnya, jika Anda menyampaikan kepada masyarakat awam kalimat yang belum pernah muncul dalam benak mereka, dan mereka tidak berada di tempat, atau masa yang sudah populer di situ bahwa yang dimaksud dengan turun ke langit dunia adalah turunnya perintah-Nya; maka tidak semestinya Anda menyebutkan bahwa Allah *Ta'ala* turun ke langit dunia dengan Dzat -Nya. Sebab Anda bukanlah orang yang lebih mampu mengungkapkan kalimat yang menyentuh hati daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bukan orang yang lebih piaawai dalam memberikan nasehat. Anda pun tidaklah dicela karena tidak menyebutkan kalimat "dengan Dzat -Nya." Selama orang yang ada di hadapan Anda belum pernah memiliki pemahaman bahwa yang turun adalah rahmat-Nya, atau salah seorang malaikat-Nya; maka Anda tidak perlu menyebutkannya. Sebab, sesuatu yang diperbolehkan dalam kondisi terpaksa, tidak mesti diperbolehkan dalam kondisi *ikhtiyar* (tidak terpaksa).

Dengan demikian kita katakan bahwa, perkataan "bukan makhluk"<sup>295</sup> diungkapkan oleh para ulama salaf dalam keadaan terpaksa, untuk menolak pendapat kelompok Jahmiyah. Jika tidak, maka dengan menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah *Ta'ala* saja sudah memadai. Setiap orang, dengan akal sehatnya dan fitrahnya yang masih lurus, pasti mengetahui bahwa seandainya Al-Qur'an merupakan kalam dan perkataan serta diturunkan dari sisi Allah; sudah dapat dipastikan bahwa kalam termasuk sifat-Nya. Sebab kalam-Nya bukanlah sesuatu yang berdiri dengan sendirinya.

Dan kita telah menyebutkan sebelumnya bahwa, Al-Qur'an disebut sebagai Al-Kitab karena ia ditulis di Lauhul Mahfuzh, pada lembaran-lembaran yang ada di tangan para malaikat serta di tangan manusia.

Firman Allah *Ta'ala*,

---

295 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ

*"Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu." (QS. An-Nisaa': 81)*

Iri untuk para malaikat-Nya. Dan dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

كَلَّا بَلْ تَكَدِّبُونَ إِنَّ الَّذِينَ ۖ ۗ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحْفَظَنِ ۖ ۗ كَرَامًا كَثِيرَنِ ۖ ۗ يَعْلَمُونَ ۖ ۗ مَا فَعَلُونَ ۖ ۗ

*"Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Infithaar: 9-12)*

Dan firman Allah Ta'ala,

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

*"Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya." (QS. Al-An'aam: 54)* "Menetapkan" di sini bermakna mewajibkan, sama seperti firman Allah Ta'ala,

كَتَبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامَ

*"...diwajibkan atas kamu berpuasa." (QS. Al-Baqarah: 183)* Yakni Allah Ta'ala mewajibkan atas kamu sekalian.

٧٣٢٤. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَزْبٍ حَدَّثَنَا حَمَادٌ، عَنْ أَئُوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَلَيْهِ تَوْبَانٌ مُّمَشْقَانٌ مِّنْ كَتَانٍ فَتَمَحَّطَ فَقَالَ: بَعْ بَعْ أَتُوْزُ هُرَيْرَةَ بِتَمَحَّطٍ فِي الْكَتَانِ، لَقَدْ رَأَيْتِي وَإِنِّي لَا أَخِرُّ فِيمَا بَيْنَ مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ مَغْشِيًّا عَلَيِّ، فَيَجِيءُ الْجَاهِيَّ فَيَضْعِفُ رِجْلَهُ عَلَى عَنْقِي، وَيُرَى أَنِّي مَحْنُونٌ، وَمَا يَبِي مِنْ جُنُونٍ مَا يَبِي إِلَّا الْجُنُوحُ.

7324. *Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad, ia berkata, "Suatu ketika kami bersama Abu Hurairah. Ia mengenakan dua pakaian yang berlumur lumpur dan terbuat dari pohon rami. Ia membuang ingusnya lalu berkata, "Bagus, bagus. Abu Hurairah membuang ingus pada pohon rami. Sungguh, aku melihat diriku jatuh pingsan di antara mimbar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan kamar Aisyah. Lalu ada yang datang menginjak leherku dan aku dianggap sebagai orang gila padahal aku tidak gila. Tidak ada yang terjadi pada diriku (pada saat itu) selain merasa lapar."*

### **Syarah Hadits**

Hadits ini mengandung keterangan tentang hikmah Allah Azza wa Jalla menakdirkan para hamba-Nya diberi rezeki, fisik, akhlak, pemahaman, nalar, dan segala hal yang berbeda satu sama lainnya. Sehingga manusia dapat melihat betapa besar nikmat Allah Ta'ala yang telah diberikan kepadanya jika ia berada di atas, dan bersabar jika ia berada di bawah.

Hadits ini juga mengandung bantahan terhadap para pengikut paham sosialisme yang menyebut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai imam (panutan) mereka. Mereka berdusta. Karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menciptakan manusia dalam keadaan merdeka terhadap hartanya. Akan tetapi Dia mewajibkan kepadanya sejumlah kewajiban. Kalau pun memang paham sosialisme merupakan bagian dari syariat, niscaya Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu tidak akan sampai mengalami kelaparan seperti di atas, Abdurrahman bin Auf dan orang-orang semisalnya juga memiliki kekayaan yang jelas-jelas sangat berbeda dengan kondisi ini. Begitu juga Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu yang menyiapkan seratus ekor unta lengkap dengan perlengkapan perang pasukan 'usrah (pasukan yang sedang mengalami kesulitan).<sup>26</sup> Seratus ekor unta dari seorang Utsman untuk satu pasukan yang disebut dengan pasukan 'usrah, menunjukkan bahwa ia adalah orang yang sangat kaya.

Selain faedah-faedah di atas, hadits ini juga mengandung dalil (perintah) untuk menyebutkan nikmat Allah Ta'ala (*At-Tahadduts bin'i mah*), dan hendaknya seorang muslim mengingatkan dirinya sen-

diri akan nikmat Allah Ta'ala yang telah diberikan kepadanya, di mana dahulunya ia tidak memiliki apa-apa, kemudian Allah Ta'ala memberikan nikmat harta kepadanya. Jika diberi nikmat harta saja mengharuskan seorang manusia mengingat siapa pemberinya, maka terhadap nikmat ilmu ia lebih patut lagi untuk mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada kami. Dahulu aku benar-benar tidak mengetahui ilmu sedikit pun, kemudian Allah Ta'ala memberikan petunjuk kepadaku hingga aku mendapatkan ilmu seperti yang aku rasakan sekarang ini."

Hakekatnya, di antara faedah *At-Tahadduts binni'mah* (menyebutkan nikmat Allah Ta'ala) ialah, seseorang dapat mengetahui (menyadari) nilai sebuah nikmat tersebut. Sebab, orang yang tidak mengingatkan dirinya sendiri dengan apa yang telah berlalu, maka ia tidak mengetahui nilai sebuah nikmat.

Saya kemukakan sebuah contoh nyata di sini; Anda memiliki seorang anak yang berusia Empat tahun. Anda meninggalkannya selama Enam tahun. Apabila Anda kembali, tampak kepada Anda perbedaan besar antara kondisinya saat berumur Sepuluh tahun dan kondisinya saat berumur Empat tahun. Begitulah manusia, jika ia tidak mengingatkan dirinya dengan apa yang telah berlalu, maka ilmunya -misalnya- atau harta akan habis sedikit demi sedikit, sehingga ia tidak mengetahui nilainya sampai ia teringat kepada kondisi sebelum dan sesudahnya.

Keterangan yang menunjukkan korelasi hadits ini dengan judul bab ialah, perkataan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, "Antara mimbar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan kamar Aisyah."

٧٣٢٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَابِسٍ قَالَ : سُئِلَ ابْنُ عَابِسٍ أَشَهَدْتُ الْعِيدَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، وَلَوْلَا مَنْزِلَتِي مِنْهُ مَا شَهَدْتُهُ مِنَ الصَّغَرِ ، فَأَتَى الْعَلَمُ الَّذِي عِنْدَ دَارِ كَثِيرٍ بْنِ الصُّلْطَنِ ، فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ وَلَمْ يَذْكُرْ أَذَانًا وَلَا إِقَامَةً ، ثُمَّ أَمَرَ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلَ النِّسَاءَ يُشْرِنَ إِلَى آذَانِهِنَّ وَحَلُوقِهِنَّ ، فَأَمَرَ بِلَا فَأَتَاهُنَّ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

7325. Muhammad bin Katsir telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abis, ia berkata, "Suatu ketika Ibnu Abbas ditanya, "Apakah engkau pernah menyaksikan (menghadiri) Hari Raya bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Ibnu Abbas menjawab, "Ya, kalaulah bukan karena kedekatanku dengan beliau, niscaya aku tidak dapat menyaksikan (menghadiri)nya sejak kecil. Beliau berjalan menuju tanda yang ada di dekat rumah Katsir bin Ash-Shalt, lalu mengerjakan shalat, setelah itu menyampaikan khutbah." Ia (Ibnu Abbas) tidak menyebutkan adzan dan tidak pula iqamah. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan para wanita untuk bersedekah. Kaum wanita pun mulai mengisyaratkan kepada telinga dan leher mereka. Lalu beliau memerintahkan Bilal untuk mendatangi mereka. Kemudian ia kembali lagi kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."<sup>297</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara hadits ini dengan judul bab adalah, ucapan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "Lalu Nabi berjalan menuju tanda yang ada di dekat rumah Kastir bin Ash-Shalt, lantas beliau mengerjakan shalat." Kalimat ini menjelaskan tempat-tempat shalat Nabi.

Hadits ini mengandung banyak faedah, di antaranya:

- Penghormatan shahabat terhadap kerabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Oleh sebab itu Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Kalaulah bukan karena kedekatanku dengan beliau, niscaya aku tidak dapat menyaksikan (menghadiri)nya sejak kecil." Dan menghormati keluarga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wajib hukumnya; karena hak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan hak kerabat beliau. Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَةُ فِي الْقُرْبَىٰ

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." (QS. Asy-Syuuraa: 23) Maksudnya, kecuali kamu mencintai kerabatku. Ini menurut salah satu pendapat ulama ketika menafsirkan ayat ini.

---

297 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 603) (885) (3) dengan riwayat yang senada.

Pendapat lain menyatakan, "Maksudnya, kecuali kecintaan dengan sebab kedekatanku dengan kamu sekalian." Berarti maknanya, "Maka aku ingin kalian mencintaiku, bukan karena aku datang kepada kalian dengan membawa risalah syari'at, tetapi karena aku adalah kerabat kalian. Dan biasanya seseorang akan menyintai karib kerabatnya." Ayat ini mengandung kedua makna itu, maka ditafsirkan dengan kedua makna tersebut, karena tidak ada kontradiksi antara yang satu dengan lainnya.

- b. Merupakan bukti antusias Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhu-ma* terhadap ilmu dan kedekatannya terhadap seorang mu'allim (guru), dan ini jelas terlihat ketika ia datang ke rumah seorang shahabat yang sedang melakukan *qailulah* (rebahan di siang hari, atau tidur siang) di tengah hari, lalu ia meletakkan serempangnya dan menjadikannya sebagai bantal. Ia terus berada di situ sampai pemilik rumah bangun. Lalu ia menceritakan tujuannya dan pemilik rumah berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak meminta izin?" "Sayalah yang berkepentingan. Maka tidak sepantasnya saya membangunkanmu untuk memenuhi keperluanku." Tukas Ibnu Abbas. Dan ini merupakan salah satu kesopanan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*.<sup>298</sup>
- c. Merupakan dalil bahwa adab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat Ied (Hari Raya) tidak di masjid Nabawi, dan merupakan bukti bahwa itulah sunnah beliau, sementara yang dilakukan oleh penduduk Madinah hari ini menyelisihi sunnah tersebut. Sunnahnya adalah dibuat sebuah mushalla untuk shalat Ied di Madinah. Sehingga kaum muslimin berangkat ke sana dan mengerjakan shalat 'Ied di sana, sebagaimana yang dikerjakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dahulu.

Jika ada yang berkomentar: jika kaum muslimin mengerjakan shalat di lokasi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat, berarti mereka mengerjakannya di tengah-tengah Madinah.

Maka dikatakan kepadanya bahwa yang dimaksud dengan lokasi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat 'Ied bukanlah tempatnya, tetapi sifatnya, yaitu di luar daerah. Oleh sebab itu hendaknya dibuat sebuah mushalla di luar Madinah yang mereka jadikan sebagai tempat melaksanakan shalat 'Ied.

---

298 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

- d. Merupakan dalil bahwa, adakalanya sesuatu yang tidak utama menjadi lebih baik dari yang utama karena suatu sebab yang mengharuskannya. Mengerjakan shalat di masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih baik daripada mengerjakannya pada masjid-masjid lain, kecuali masjid Ka'bah (Masjidil Haram). Mengerjakan shalat di Masjid Nabawi lebih baik dari mengerjakan shalat di mushalla yang dipakai untuk shalat 'Ied. Hanya saja, ketika keluar ke mushalla tersebut dan meninggalkan Masjid Nabawi untuk mengerjakan shalat 'Ied memberikan dampak kemaslahatan yang lebih banyak, maka mengerjakannya di mushalla itu lebih utama. Tidak bisa dikatakan bahwa penduduk Madinah tidak keluar menuju tanah lapang karena keutamaan tempat. Sebab kita katakan bahwa keutamaan tempat ini (Madinah) telah ditetapkan semasa Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup. Meskipun demikian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mempertimbangkannya, bahkan beliau keluar menuju tanah lapang.
- e. Mengandung dalil bahwa setelah khutbah 'Ied disampaikan barulah dilaksanakan shalatnya. Berbeda halnya dengan khutbah Jum'at, disampaikan sebelum pelaksanaan shalat. Para ulama berbeda pendapat tentang hikmah didahulukannya khutbah pada shalat Jum'at, namun tidak demikian halnya pada shalat 'Ied. Satu pendapat menyatakan bahwa, dua khutbah pada shalat Jum'at merupakan syarat untuk sahnya shalat. Dan syarat harus didahului daripada yang disyaratkan. Lain halnya dengan khutbah pada shalat 'Ied, hukumnya sunnah. Jika kaum muslimin meninggalkannya maka mereka tidak berdosa. Pendapat lain menyebutkan bahwa, sebabnya di hari Jum'at jama'ahnya berkumpul sedikit demi sedikit. Berbeda dengan shalat 'Ied yang tidak ada adzan serta tidak ada iqamah, langsung mengerjakan shalat. Dan masih ada pendapat lainnya dalam masalah ini. Intinya, khutbah shalat 'Ied disampaikan setelah pelaksanaan shalat.
- f. Mengandung dalil bahwa khutbah shalat 'Ied hanya sekali, karena kata خطب (berkhutbah) merupakan *fi'l muthlaq*, dan sesuatu yang mutlak tidak menghendaki pengulangan kecuali melalui dalil, sementara dalam hal ini tidak ada satu dalil pun kecuali hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, akan tetapi sanadnya dha'if,

yang menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah dua kali dan diselangi dengan duduk.<sup>299</sup>

- g. Pada shalat 'Ied tidak disyari'atkan adzan, iqamah dan tidak pula ucapan Ash-Shalatu Jami'ah. Berbeda dengan pendapat sebagian ulama<sup>300</sup> yang menyebutkan bahwa, sebelum pelaksanaan shalat 'Ied disyari'atkan diserukan, "Ash-Shalatu Jami'ah." Namun ini tidak benar.

Akan tetapi, seandainya kondisi mengharuskan orang-orang mengerjakan shalat di dalam kampung, apakah mu'adzin disyari'atkan untuk menyerukan, "Ash-Shalati fil balad (Shalat dikerjakan di dalam kampung)"?

Jawabnya: ya, disyari'atkan untuk mengumumkannya kepada mereka. Oleh karena itu, jika jalanan becek, turun hujan atau yang setara dengannya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan,

صلوا في حالكم

"*Shalatlah kalian di rumah-rumah kalian!*"<sup>301</sup> Sebagai ganti dari ba-caan, "*Hayya 'Alash Shalah* (mari menuju shalat)."

- h. Mengandung dalil yang menunjukkan motivasi bagi kaum muslimin untuk bersedekah, dan memerintahkan mereka dengarnya setelah melaksanakan shalat 'Ied, sebab pada waktu itu kaum muslimin berkumpul, dan karena hari 'Ied merupakan hari yang seharusnya merupakan Hari Raya bagi orang-orang kaya dan juga bagi orang-orang miskin. Maka jika orang-orang miskin diberi sedekah pada hari itu, niscaya banyak yang bisa mereka manfaatkan.
- i. Keutamaan para istri sahabat *Radhiyallahu Anhum*. Karena tatkala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan bersedekah, mereka bersedekah dengan perhiasan mereka, hingga mereka memberikan perhiasan yang ada di telinga dan leher mereka. Maksudnya anting-anting dan kalung. Dalam hadits yang lain disebutkan dengan lafazh, حِزَّاتِهِنْ (cincin-cincin mereka).<sup>302</sup>

299 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1289). Syaikh Al-Albani berkata dalam *ta'līqnya* terhadap beberapa kitab *As-Sunan*, "Mungkar, baik sanad maupun matannya."

300 Silahkan melihat *Al-Umm* (I/ 82), *Al-Majmu'* (III/ 83), *Minhaj At-Thalibin* (I/ 9), *Al-Inshaf* (I/ 428), *Kasysyaf Al-Qina'* (I/ 428) dan *Ar-Raudh Al-Murbi'* (I/ 319).

301 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (666) dan Muslim (I/ 484), (697) (22).

302 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 603) (885) (4).

- j. Merupakan dalil diperbolehkannya mengenakan emas yang melingkar. Adapun hadits-hadits yang menyebutkan larangan dan ancaman mengenakannya, kalau pun shahih, maka sesungguhnya ia telah dinasakh. Syaikh Ismail Al-Anshari *Rahimahullah* telah mentahqiq (meneliti) hadits tersebut dalam kitab beliau. Dalam kitabnya itu beliau mengkritik klaim Syaikh Al-Albani *Rahimahullah* bahwa emas yang melingkar diharamkan. Beliau memberikan kritikan yang bagus menurut ilmu hadits dan fiqh. Dan beliau telah menjelaskan bahwa hukum (keharaman) itu *mansukh*.<sup>303</sup>

Oleh sebab itu sebagian ulama telah menyebutkan *ijma'* tentang penghalalan mengenakan perhiasan secara mutlak, baik yang melingkar maupun yang dipotong. Dan kesimpulannya pendapat inilah yang rajih.<sup>304</sup> Hal ini juga ditunjukkan hadits Ibnu Abbas di atas, yaitu dihalalkannya bagi kaum wanita mengenakan (perhiasan) dari emas secara mutlak, baik yang melingkar maupun yang tidak melingkar. Hanya saja sejumlah ulama menetapkan pengecualian, atau membatasi masalah ini dengan kebiasaan yang berlaku. Mereka membatasinya dalam sifatnya, bukan jenisnya.<sup>305</sup> Sebab sesuatu yang keluar dari kebiasaan dianggap berlebihan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

---

303 Silahkan lihat *Risalah Ibahah At-Tahalli bi Adz-Dzahabi Al-Muhallaqi li An-Nisa` wa Ar-Raddi 'ala Al-Albani fi Tahrimihi*, karya Al-Allamah Ismail bin Muhammad Al-Anshari *Rahimahullah*.

304 Al-Baihaqi menyebutkan dalam *As-Sunan Al-Kubra* (IV / 142), "Hadits-hadits ini dan yang semakna dengannya membuktikan kehalalan mengenakan perhiasan emas bagi kaum wanita. Dan *ijma'* yang ada kamijadikan sebagai argumentasi penghalalanunya untuk mereka. *Ijma'* tersebut juga telah menasak sejumlah hadits yang menunjukkan pengharamannya yang dikhususkan bagi mereka." An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan dalam *Al-Majmu'* (VI / 40), "Kaum muslimin telah sepakat tentang dihalalkannya wanita untuk mengenakan berbagai macam perhiasan dari emas dan perak sekaligus, seperti *thauq* (sejenis kalung), *iqd* (sejenis kalung), cincin, gelang perhiasan, gelang kaki, *ta'aawidz* (gantungan), damalij (sejenis gelang tangan/ kaki), makhaniq (sejenis kalung) serta segala perhiasan yang dikenakan di leher dan lainnya, dan semua yang biasa mereka pakai. Tidak ada perbedaan pendapat sedikit pun di kalangan ulama dalam masalah ini."

Silahkan melihat juga *Tafsir Al-Qurthubi* (XVI / 71), *Al-Ahkam* karangan Al-Jash-shash (IV / 477), *Fath Al-Bari* (X / 317), *Az-Zawajir* karangan Al-Haitami (hal. 125) dan *Hasyiyah As-Sindi 'ala Sunan Ibni Majah* (VIII / 157).

305 Ibnu Muflis menyebutkan dalam *Al-Furu'* (III / 353), "Dihalalkan bagi wanita untuk mengenakan perhiasan dari emas dan perak menurut kebiasaan yang berlaku seperti *thauq*, gelang kaki, gelang, damlij (sejenis gelang tangan/ kaki), anting-anting dan cincin."

Silahkan lihat juga *Al-Mubdi'* (II / 375).

وَكُلُوا وَاشْرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

*"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan." (QS. Al-A'raaf: 31)*

Pembatasan ini jelas dan itulah yang dimaksud. Dan pemahaman yang akurat seperti inilah yang sudah tidak kelihatan lagi di kalangan para penurut ilmu. Karena sesungguhnya para ulama memahami berbagai hadits menurut kemutlakannya, zahirnya, kemudian menurut kaidah-kaidah umum.

Sebagai contoh: sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَحَلَ الْذَّهَبُ وَالْحَرْيرُ لِإِنَاثِ أُمَّتِي

*"Dihalalkan emas dan sutera untuk kaum wanita di kalangan umatku."*<sup>306</sup>

Seseorang bisa saja berkomentar, "Setiap benda yang berbahan emas dihalalkan bagi wanita, walaupun ia menempatkan dirinya di dalam wadah yang terbuat dari emas; karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan bahwa, setiap benda yang berbahan emas dihalalkan bagi kaum wanita di kalangan umat beliau. Tentu saja pernyataan seperti ini tidaklah tepat, disebabkan adanya sejumlah nash umum yang menunjukkan bahwa, berlebih-lebihan serta pemborosan diharamkan.

Jika ada yang menanyakan, apakah wanita dihalalkan untuk menganakan gelang dengan model ular melingkar?

Jawabnya: hukumnya haram karena ia merupakan gambar. Terdapat sejumlah hadits yang membatasinya.<sup>307</sup>

306 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV / 394) (19515), At-Tirmidzi, (1720), An-Nasa'i (5265), Ibnu Majah (3595) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani sebagaimana disebutkan dalam *ta'liq* beliau terhadap sejumlah kitab Sunan.

307 Ucapan beliau ini menyiratkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5951) dan Muslim (2107) (96) dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam suatu hari datang ke rumahnya, lantas beliau melihat bantal yang bergambar. Beliau berhenti di luar dan tidak mau masuk. Aisyah mengatakan, "Aku bisa memahami keengganannya (untuk masuk) dari raut wajahnya, lalu aku nyatakan, "Aku bertaubat kepada Allah dan rasul-Nya dari kesalahan yang telah kuperbuat." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya pembuat gambar ini akan disiksa. Akan dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan!"

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5949) dan Muslim (2106) (83) juga beliau bersabda, "Sesungguhnya para malaikat tidak mau masuk ke dalam rumah yang ada gambar di dalamnya." Dan masih terdapat beberapa hadits lainnya yang semakna dengan kedua hadits ini.

k. Hadits ini juga mengandung dalil keutamaan istri-istri para shahabat *Radhiyallahu Anhunna*, sikap mereka yang bergegas melaksanakan perintah, dan tidak seorang pun di antara mereka yang bimbang untuk mengerjakannya, tidak memprotes, "Barangkali begini atau barangkali begitu?" Demikian pula halnya dengan para shahabat laki-laki, bergegas melaksanakan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan ini bisa disaksikan. Saya menasehati diri saya sendiri dan Anda semuanya, apabila sampai kepada kita perintah dari Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jangan sampai bimbang untuk mengerjakannya, apabila kita sudah tahu bahwa inilah yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Adapun jika kita masih kurang percaya dengan keshahihannya, maka sebaiknya kita tidak melaksanakannya terlebih dahulu. Namun, kebanyakan masyarakat muslim merasa bimbang apabila perintah sudah di depan mata dengan menanyakan, "Apakah perintah itu menunjukkan makna wajib atau anjuran saja?" Subhanallah! Apakah Anda memang diharuskan tidak melaksanakan sebuah perintah kecuali yang menunjukkan makna wajib? Akan tetapi terlebih dulu menyelidiki sebuah perintah apakah menunjukkan makna wajib atau anjuran. Sehingga apabila Anda mengabaikannya dan tidak melakukannya, maka ketika itu bisa jadi kita katakan, Anda memiliki alasan untuk menanyakan apakah perintah tersebut bermakna wajib atau anjuran, dengan tujuan mengamalkan taubat jika ternyata Anda melihat bahwa perintah itu bermakna wajib, atau bersikap lebih istiqamah jika ternyata Anda melihat bahwa perintah itu bermakna anjuran.

Oleh sebab itu, setiap kali Anda mendengar perintah ucapkanlah, "*Sam'an wa tha'atan* (aku dengar dan aku patuh)," jika Anda telah mengetahui bahwa itulah yang diinginkan oleh Allah *Ta'alaa* dan Rasul-Nya. Adapun kalau Anda menyelidiki apakah perintah tersebut bermakna wajib atau anjuran, maka ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya Anda meragukan perintah itu.

Bagaimana menurut Anda apabila seorang majikan menyuruh budaknya, "Kerjakan ini!" Apakah pantas budak itu menyahuti majikannya, "Apakah perintah yang Anda berikan itu bersifat wajib atau anjuran?"

Begitu pula halnya dalam hal larangan. Jika sampai kepada Anda larangan dari Allah *Ta'alaa* dan Rasul-Nya, jangan katakan, "Apakah larangan itu bersifat pengharaman atau makruh?" Tetapi yang harus

Anda lakukan adalah menghentikan perbuatan yang dilarang itu. Kemudian jika Anda mengabaikannya lalu melakukan perkara yang dilarang tersebut, maka ketika itu Anda sedang mencari-cari apakah larangan itu bersifat mengharamkan atau hanya sekedar makruh, untuk memperbaiki taubat jika ia bersifat pengharaman.

Begitulah seharusnya hakekat seorang mukmin. Maka dari itu kita mendapati para sahabat –ketika kita perhatikan kondisi mereka- tidak pernah mereka mengatakan, "Apakah perintah ini bersifat anjuran atau wajib?" Bahkan mereka langsung melaksanakannya. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan bersedekah, apakah para shahabat wanita berkomentar, "Ya Rasulullah, apakah perintah yang Anda berikan kepada kami bersifat wajib atau hanya sekedar anjuran?"

Namun, apabila seseorang mengkhawatirkan kemudharatan bagi dirinya ketika melaksanakan perintah, ditambah pula perintah itu mengandung beberapa kemungkinan –sebagaimana yang saya katakan sebelumnya,- maka boleh-boleh saja dirinya merasa ragu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Barirah *Radhiyallahu Anha* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, manakala beliau mengisyaratkan kepadanya agar kembali kepada Mughits, "Ya Rasulullah, jika Anda menyuruhku, maka aku dengar dan aku taati. Namun jika Anda memberikan saran kepadaku, maka aku tidak memiliki keinginan apa pun kepadanya."<sup>308</sup>

Wanita ini menolak perintah, karena perintah tersebut mengandung kemungkinan bahwa Nabi memberikan suatu pendapat, dan mewajibkan dirinya melaksanakan saran yang dikemukakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan menyulitkannya. Karena ia akan membuat suaminya marah sejadi-jadinya. Oleh karena itu ia berpendapat dirinya memiliki kelonggaran untuk menanyakan kepada beliau apakah yang beliau katakan merupakan perintah atau saran.

Namun dalam kasus ini, tidak ada tawar menawar berkaitan dengan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apabila beliau telah mengeluarkan sebuah perintah kepada kita. Kalau ternyata perintah tersebut bersifat anjuran, maka sesungguhnya kita telah mendapatkan kebaikan. Dan apabila perintah tersebut memberikan makna wajib, kita telah mendapatkan yang lebih baik dari itu dan terhindar dari dosa. Maka kita tidak akan kehilangan kebaikan selamanya. Ke-

---

308 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5283).

mudian setelah itu, apabila terjadi kelalaian atau sejenisnya, atau ada konsekuensi hukum karena meninggalkan kewajiban tersebut, maka dalam kondisi ini kita harus benar-benar menyelidiki, apakah perintah itu bermakna wajib atau tidak? Tidak mengapa kita mendalamai masalah tersebut.

Perkataannya، *مُبَرِّئُنَ إِلَى آذانِهِ وَخْلُقِهِ* "Mengisyaratkan kepada telinga dan leher mereka." Apakah sabda Nabi ini mengandung dalil bahwa hijab tidak wajib?

Jawabannya adalah, bahwa ini tidak mengandung dalil akan hal itu. Karena bisa saja seseorang mengisyaratkan kepada leher atau telinganya dalam keadaan berhijab. Dan ia tidak mengandung dalil bahwa hukum hijab tidak wajib, meskipun mengandung kemungkinan tersebut. Akan tetapi para ulama memiliki sebuah kaidah, yaitu, "*Idza wujida al-ihtimal, bathala al-istidal* (apabila terdapat beberapa kemungkinan, maka pendalilan tidak berlaku).<sup>309</sup>

Perkataannya، *فَأَتَرَ بِالْأَنْوَافِ فَأَتَاهُنَّ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الشَّيْءِ حَلْقِهِ وَسَلَّمَ* "Lalu Nabi menyuruh Bilal untuk mendatangi kaum wanita. Kemudian ia kembali kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Hadits ini juga mengandung dalil diperbolehkannya mengangkat seorang petugas untuk mengumpulkan sedekah, berdasarkan ucapan perawi, "Lalu Nabi menyuruh Bilal." Begitu juga diperbolehkan menunjuk seorang petugas untuk menjaga harta sedekah, dan menunjuk seorang petugas untuk membayarkan zakat. Semua ini ada keterangannya dari As-Sunnah. Dalil yang menunjukkan diperbolehkannya mengangkat seorang petugas untuk mengumpulkan zakat ialah hadits Bilal ini. Dalil yang menunjukkan diperbolehkannya mengangkat seorang petugas untuk menjaga harta zakat yaitu, hadits riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ketika ia ditetapkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai menjaga harta zakat Fitri.<sup>310</sup>

Dalil yang menunjukkan diperbolehkannya mengangkat seorang petugas untuk menyalurkan harta zakat, juga tercantum dalam hadits riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu. Karena ia menyalurkannya kepada orang yang dianggapnya fakir dan mempunyai tanggungan, dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengingkarinya. Maka pada hadits di atas terkandung dalil diperbolehkannya mengangkat se-

309 Silahkan lihat *Al-Qawa'id wa Al-Fawa'id Al-Ushuliyah* (I/ 235), *At-Taqrir wa At-Tahrir* (I/ 188) dan *Fath Al-Qadir* (III/ 245).

310 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

orang petugas untuk mengumpulkan, menjaga, dan menyalurkan harta zakat. Hanya saja, seorang Waliyul Amri (pemerintah) tidak boleh mengangkat seorang petugas untuk mengurus hal itu kecuali mereka yang memiliki dua hal; [1] kuat, [2] dan dapat dipercaya. Sebab kuat dan dapat dipercaya merupakan syarat untuk segala perkara. Setiap transaksi yang Anda lakukan dan setiap pekerjaan yang Anda urus, harus dilengkapi dengan kekuatan dan amanah. Karena lawan dari kuat adalah lemah. Jika ia lemah, meskipun dapat dipercaya, tidak layak untuk diangkat sebagai petugas. Karena adakalanya ada yang datang mengambil dari harta zakat tanpa disadarinya, atau mengambilnya dengan disadarinya dikarenakan ia adalah orang yang lemah dan miskin.

Orang yang dapat dipercaya lawannya adalah pengkhianat. Pengkhianat tidak boleh diangkat sebagai aparat dalam segala urusan kaum muslimin, meskipun ia memiliki kekuatan. Jika di hadapan kita ada dua orang, yang pertama kuat namun tak dapat dipercaya, sedangkan yang kedua dapat dipercaya namun tidak kuat, dan tidak ada lagi calon yang lain, siapakah yang diangkat?

Jawabnya: tergantung kepada perkara yang akan diurus. Jika suatu urusan memerlukan kekuatan, atau kekuatan lebih diperlukan dari kepercayaan; maka yang kita tunjuk adalah orang yang kuat. Dan kita tunjuk orang yang amanah namun tidak kuat tadi sebagai wakilnya, guna memantau kondisinya. Dalam kondisi seperti ini, boleh-boleh saja kita masukkan orang yang amanah tersebut ke dalam jajaran para investigator (penyelidik). Jika tujuan para investigator melakukan penyelidikan terhadap sebuah kejahatan adalah untuk memadamkannya, maka itu bagus. Akan tetapi yang menjadi masalah, jika mereka melakukan penyelidikan terhadap suatu kebaikan untuk memadamkannya. Inilah buruknya. Maka kita tidak mengatakan setiap penyelidik baik, atau setiap mereka jahat. Namun tergantung kepada apa yang mereka selidiki. Apabila mereka menyelidiki suatu kejahatan untuk mencegahnya, maka semoga Allah Ta'ala membalas mereka dengan kebaikan, dengan syarat tidak ada spionase (memata-matai), atau tindakan semena-mena terhadap manusia.

Sementara itu, jika mereka melakukan penyelidikan terhadap suatu kebaikan untuk menghalanginya, maka itu buruk, dan tidak seorang pun yang diperbolehkan untuk mengambil tugas ini selamanya. Ka-

rena hal itu merupakan bentuk saling membantu untuk melestarikan dosa dan permusuhan.

Oleh sebab itu kami sering ditanya, "Bolehkah saya bekerja sebagai seorang penyelidik (investigator)?"

Kami katakan, perkaranya kembali kepada diri Anda sendiri. Jika Anda bermaksud mencegah keburukan dan tidak menzalimi seseorang, maka Anda boleh mengambil pekerjaan tersebut. Karena di kalangan para penyelidik, masih ada juga yang baik, yang apabila mendapat seseorang membawa obat-obatan terlarang (narkoba dan sejenisnya), melakukan perbuatan fasik, kejahatan dan sebagainya, mereka menunjukkannya. Ini boleh-boleh saja selama tidak sampai kepada taraf spionase yang dilarang (sebagaimana yang disebutkan di atas).

Kesimpulannya, dapat kita katakan, jika ada dua orang, yang pertama dapat dipercaya namun lemah, sedangkan yang kedua kuat namun tidak dapat dipercaya; maka dilihat dahulu pekerjaan yang akan diberikan, barulah ditunjuk siapa yang melaksanakannya. Apabila pekerjaan tersebut lebih banyak membutuhkan kekuatan daripada kepercayaan, maka kita dahulukan orang yang kuat. Namun apabila lebih memerlukan kepercayaan daripada kekuatan, maka kita dahulukan orang yang amanah. Karena boleh jadi suatu pekerjaan itu berupa menjaga harta sedekah (zakat) di dalam kotak dan kunci-kuncinya bisa ditertibkan, maka kita dahulukan orang yang amanah karena kekuatan tidak diperlukan di sini. Akan tetapi pekerjaan lain yang memerlukan seseorang yang tegas dan kuat, maka kita dahulukan orang yang kuat. Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar mendikannya sebagai orang yang amanah, dan kita tunjuk seseorang yang dekat dengannya untuk mengawasinya. *Wallahu Muwaffiq*.

٧٣٢٦. حَدَّثَنَا أَبُو نُعْيَمْ، حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْتِي قُبَاءً مَاشِيًّا وَرَاكِبًا.

7326. Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Bawa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke (masjid) Quba` dengan berjalan kaki dan

*berkendaraan.*"<sup>311</sup>

## Syarah Hadits

Hadits ini mengandung dalil disyari'atkannya mendatangi masjid Quba', dan ini merupakan perkara yang masyhur dan diketahui. Dahulu, orang-orang mendatanginya –dan segala puji hanya milik Allah Ta'ala- dengan kondisi yang sulit. Namun sekarang ini, air sudah banyak di sana, begitu juga dengan segala sesuatunya –segala puji hanya milik Allah Ta'ala.- Dan disunnahkan bagi kaum muslimin untuk mendatanginya setelah bersuci (berwudhu') di rumahnya, dan keluar dengan berjalan kaki atau berkendaraan. Masjid Quba' merupakan salah satu tempat yang dikunjungi di Madinah:

**Pertama:** Masjid Nabawi.

**Kedua:** Mengunjungi kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kubur kedua orang shahabat beliau (Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*).

**Ketiga:** Masjid Quba'.

**Keempat:** Baqi'.

**Kelima:** Para syuhada' Uhud.

Di Madinah, tidak ada tempat-tempat yang dikunjungi selain kelima tempat tersebut. Adapun (mengunjungi) Masjid Al-Qiblatain, Masjid As-Sab'ah, Masjid Ghumamah dan sebagainya, maka tidak ada dalilnya, melainkan hanya sebuah dakwaan yang dusta.

٧٣٢٧ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَيْمَهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَعِبْدُ اللَّهِ بْنِ الزَّبَرِ: إِذْفَنِي مَعَ صَوَاحِبِي، وَلَا تَدْفِنِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَيْتِ، فَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُزْكَى .

7327. Ubaid bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata kepada Abdullah bin Az-Zubair, "Kuburkanlah aku bersama para shahabat wanitaku, dan jangan kuburkan aku

311 Diriwayatkan oleh Muslim (II / 1016) (1399) (515).

*bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam rumah; karena sungguh aku tidak suka dikultuskan."*

٧٣٢٨ . وَعَنْ هِشَامَ، عَنْ أَيْمَنِهِ، أَنَّ عُمَرَ أَرْسَلَ إِلَى عَائِشَةَ ابْنَتِنِي لِي أَنْ أُذْفَنَ مَعَ صَاحِبِي، فَقَالَتْ: إِنِّي وَاللَّهِ، قَالَ: وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا أُرْسَلَ إِلَيْهَا مِنَ الصَّحَابَةِ قَالَتْ: لَا وَاللَّهِ لَا أُوْزِعُهُمْ بِأَخْدِي أَبَدًا.

7328. Diriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya berkata, bahwa Umar mengutus seseorang untuk menemui Aisyah untuk menyampaikan ucapannya, "Izinkanlah aku untuk dikuburkan bersama Dua orang sahabatku!" Aisyah menjawab, "Ya, demi Allah (aku izinkan)!" Abu Hisyam mengatakan, "Padahal (sebelumnya), jika seseorang shahabat mengutus shahabat lainnya kepada Aisyah untuk (minta izin) Aisyah berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan mengutamakan seorang pun dengan mereka selamanya."

### Syarah Hadits

Hadits ini mengandung dalil yang menyebutkan bahwa, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dikuburkan di dalam kamar Aisyah Radhiyallahu Anha. Dan Abu Bakar Radhiyallahu Anhu dikubur di tempat itu bersama beliau. Aisyah lebih mengutamakan ayahnya untuk dikuburkan di samping Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketimbang dirinya sendiri. Begitu juga halnya, ketika Umar Radhiyallahu Anhu ditikam, ia mengutus seseorang menemui Aisyah menyampaikan kepadanya bahwa, ia meminta izin untuk dikuburkan di samping kubur dua orang sahabatnya (yaitu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar), lantas Aisyah mengizinkannya.

Umar Radhiyallahu Anhu berkata kepada para shahabat, "Jika kalian telah membawaku ke lokasi kamar itu (setelah kematianku), mintalah izin kepada Aisyah sekali lagi! Karena sungguh aku khawatir ia mengizinkan ketika aku masih hidup. Yaitu karena merasa malu, atau kalau tidak, maka karena merasa segan terhadapku. Oleh karena itu jika ia mengizinkan, kuburkanlah aku (di samping kedua sahabatku)! Namun jika ia tidak mengizinkan, maka kembalikanlah aku ke Baqi'!"<sup>312</sup> Ya Allah, ridhailah Umar!

312 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3700) dalam Qishshah Maqtal Al-Faruq 'Umar Ibni Khathhab Radhiyallahu Anhu.

Perkataannya, “*Lَا وَاللَّهِ لَا أُنْتُ هُمْ يَأْخُذُونَهُ*” “Tidak, demi Allah aku tidak akan mengutamakan seorang pun dengan mereka selamanya.” Maksudnya, ia menolak seseorang apabila meminta izin kepadanya untuk dikuburkan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ayahnya.

٧٣٢٩ حَدَّثَنَا أَبْيُوبُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا أَبْوَ بَكْرٍ بْنُ أَبِي أُونِيسٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بَلَالٍ، عَنْ صَالِحٍ بْنِ كَيْسَانَ، قَالَ أَبْنُ شَهَابٍ: أَخْبَرَنِي أَنَّسُ بْنَ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّيَ الْعَضْرَ فِي أَنَّتِي الْعَوَالِيَّ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةً. وَزَادَ الْلَّيْثُ عَنْ يُونُسَ: وَبَعْدَ الْعَوَالِيَّ أَرْبَعَةُ أَمْيَالٍ أَوْ ثَلَاثَةً.

- 7329- *Ayyub bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Bakar bin Abi Uwais telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman bin Bilal, dari Shalih bin Kaisan, Ibnu Syihab berkata, Anas bin Malik telah memberitahukan kepadaku, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat Ashar, lalu beliau datang ke Al-Awali sementara matahari meninggi.” Al-Laits menambahkan dari Yunus, “Dan jarak Al-Awali adalah empat atau tiga mil.”<sup>313</sup>*

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi hadits ini dengan judul bab adalah kalimat, “*Lalu beliau datang ke Al-Awali.*” Ini menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan kaki ke tempat yang jaraknya tiga atau empat mil.

<sup>313</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 433) (621) (192) tanpa ada kalimat, “Al-Laits menambahkan dari Yunus, “Dan jauh (jarak) Al-Awali yaitu empat atau tiga mil.” Tambahan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (I/ 440) dari jalur Abu Abdillah Muhammad bin Al-Fadhl bin Nazhif, “Abu Bakar bin Muhammad bin Ahmad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Zuhair Al-Hamrawi telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Shalih juru tulis Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Al-Laits bani Sa’ad telah menyampaikan kepadaku ...” Silahkan melihat *Taghliq At-Ta’liq* (V / 324).

٧٣٣٠. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَارَةَ، حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكٍ، عَنِ الْجُعَيْدِ، سَمِعْتُ الشَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ: كَانَ الصَّاعُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُدًّا وَثُلَّتَا بِمُدْكُمِ الْيَوْمِ وَقَدْ زِيدَ فِيهِ. سَمِعَ الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكٍ الْجُعَيْدَ.

7330. Amru bin Zurarah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Al-Qasim bin Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ju'aid, ia berkata, aku mendengar As-Sa`ib bin Yazid mengatakan, "Di masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, satu sha' sama dengan satu se pertiga mudd kalian hari ini. Dan telah bertambah lagi." Al-Qasim bin Malik mendengar dari Al-Ju'aid.

٧٣٣١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مِكْيَاهِنَمْ، وَبَارِكْ لَهُمْ فِي صَاعِهِنَمْ وَمُدْهِنَمْ، يَعْنِي أَهْلَ الْمَدِينَةِ.

7331. Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, "Ya Allah, berkahilah untuk mereka dalam takaran mereka. Dan berkahilah untuk mereka dalam sha' serta mudd mereka." Yang dimaksud adalah penduduk Madinah.<sup>314</sup>

### Syarah Hadits

Perkataannya, ... "بَارِكْ لَهُمْ ... " Berkahilah untuk mereka..." Maksudnya adalah, berkahilah untuk mereka pada buah-buahan yang ditakar, bukan pada takarannya atau pada mudd-nya.

Hadits tersebut mengandung dalil bahwa, takaran-takaran bisa saja berubah-ubah. Bisa bertambah dan bisa berkurang. Oleh sebab itu para ulama Rahimahumullah melakukan konversi ukuran satu sha' dengan ukuran besar kepada ukuran berat. Maka Anda akan menda-

314 Diriwayatkan oleh Muslim (II / 994) (1368) (465).

pati mereka jika berbicara tentang satu sha' dalam bab mandi, atau bab zakat fitri, mereka membicarakan tentang pengukurannya menurut berat.<sup>315</sup>

Jika ada yang bertanya: apakah doa keberkahan yang disebutkan dalam hadits tersebut bersifat umum mencakup semua yang ada di Madinah, atau bersifat khusus?

Jawabnya: zahir hadits menunjukkan bahwa doa keberkahan tersebut ditujukan pada apa yang ditakar saja. Namun tidak mustahil bahwa Allah Ta'ala memberkahi seluruhnya. Hanya saja yang dicakup oleh doa adalah yang ditakar saja.

٧٣٣٢. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، حَدَّثَنَا أَبُو صَمْرَةَ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبْنِ عُمَرَ، أَنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ وَامْرَأَةٍ زَنِيَّا، فَأَمَرَّ بِهِمَا فَرُجِمَا قَرِيبًا مِنْ حَيْثُ تُوْضَعُ الْجَنَاثَرُ عِنْدَ الْمَسْجِدِ.

7332. Ibrahim bin Al-Mundzir telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Dhamrah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Musa bin Uqbah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Bawa beberapa orang Yahudi datang menjumpai Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan membawa seorang pria dan wanita yang telah berbuat zina. Lantas Nabi memerintahkan agar keduanya dirajam. Beliau merajam keduanya dekat dari lokasi jenazah diletakkan di sisi masjid."<sup>316</sup>

## Syarah Hadits

Zahir hadits ini menunjukkan bahwa, baik pria maupun wanita tersebut adalah muhshan (pernah menikah), dan menunjukkan bahwa hukuman rajam diwajibkan dalam syari'at Nabi Musa *Alaihissalam*.

315 Ibnu Muflih mengatakan dalam *Al-Furu'* (II/ 315), "Wasaq dan sha' merupakan dua takaran yang dikonversi kepada timbangan untuk mudah diingat dan dipindahkan..."

Silahkan lihat juga *Al-Mubdi'* (II/ 343), *Al-Inshaf* (I/ 285), dan *Kasyyaf Al-Qina'* (I/ 155).

316 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1326) (1699) (26) tanpa redaksi, "Dekat dari lokasi jezanah diletakkan di sisi masjid."

Namun tatkala sudah banyak terjadi perzinahan di kalangan para pemuka mereka, mereka tidak mau merajam para pemuka tersebut. Mereka ganti hukuman ini dengan hukuman yang lain, yakni dihitamkannya wajah si laki-laki dan perempuan yang berzina. Ditambah lagi dengan menunggangi keledai dengan posisi si laki-laki menghadap ke belakang keledai, sedangkan si perempuan menghadap ke depan, atau sebaliknya, untuk diarak di pasar-pasar, dalam rangka memberitahukan perbuatan keji yang telah mereka berdua kerjakan. Dan mereka melaksanakan hukuman tersebut dengan perasaan gelisah.<sup>317</sup>

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, mereka berkata, "Pergilah temui orang itu, barangkali saja ia akan menemukan jalan keluar bagi kamu sekalian!" Mudah bagi mereka untuk meyakini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari satu sisi, dan mengingkari beliau dari sisi yang lain. Yakni jika beliau katakan kepada mereka, "Hadd (hukuman)nya yaitu begini dan begini," niscaya mereka mengikutinya dan mereka tidak peduli. Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan mereka untuk merujuk kepada Taurat. Kata mereka, "Kami tidak mendapati hukuman rajam dalam Taurat." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta diambilkan Taurat. Lalu mereka mendatangkannya dan membacakannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tiba-tiba orang yang membacanya menutup ayat tentang hukuman rajam dengan tangannya. Pada waktu itu Abdullah bin Salam *Radhiyallahu An-hu* ada di sana, dan dahulunya merupakan salah seorang ulama mereka. Ia mengetahui isi Taurat. Maka ia berkata kepada si pembaca, "Angkat tanganmu!" Yakni, dari ayat yang mengandung hukuman rajam. Ia pun mengangkat tangannya, ternyata ayat tentang hukuman rajam tampak dengan jelas di situ. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar laki-laki dan wanita yang telah berzina itu dirajam.

Perawi menyebutkan, "Lalu aku melihat si laki-laki membungkuk untuk melindungi si wanita dari lontaran batu."<sup>318</sup> Dan ini menunjukkan hubungan yang erat antara laki-laki dan wanita tersebut. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merajam keduanya dari tempat di letakkannya jenazah di sisi masjid.

317 Silahkan lihat hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6841), dan Muslim (III/1327) (1700) (28).

318 Silahkan lihat kembali dua catatan kaki sebelumnya.

Hadits di atas juga mengandung dalil bahwa, tempat untuk menyalatkan jenazah bukanlah masjid, tetapi di samping masjid, dan memanglah demikian adanya. Namun ini tidak merupakan larangan dishalatkannya jenazah di dalam masjid. Karena telah shahih diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau menyalatkan Bani Baidha` di dalam masjid.<sup>319</sup>

Dari hadits ini dapat diambil faedah bahwa, pelaksanaan hudud seyoginya dilaksanakan dekat dari masjid, sebagaimana yang dilakukan sekarang ini. Sebab dengan begitu hukuman ini dapat diketahui oleh orang banyak.

٧٣٣٣ . حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَمْرِو مَوْلَى الْمُطَلِّبِ، عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَعَ لَهُ أَحَدٌ فَقَالَ: هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَتُحِبُّهُ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَاهِيمَ حَرَمْتُكَ وَإِنِّي أَخْرَمْتُ مَا يَئِنَّ لِأَبْتِيهَا. تَابَعَهُ سَهْلٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَحَدٍ.

7333- Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Malik telah menyampaikan kepadaku, dari Amru pelayan Al-Muththalib, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwa ketika gunung Uhud terlihat oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Ini adalah gunung yang menyayangi kita dan kita sayang kepadanya. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Mekah. Dan sesungguhnya aku mengharamkan apa yang ada di antara kedua bukitnya." Dikuatkan oleh Sahl, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Uhud.<sup>320</sup>

## Syarah Hadits

Uhud adalah gunung yang mengelilingi Madinah dari arah Utara, dan merupakan gunung terbesar di Madinah. Di gunung ini sesung-

319 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 668) (973) (99).

320 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 993) (1365) (462). Adapun *mutaba'ah* Sahl telah dibahas sebelumnya dalam *kitab zakat, bab menaksir kurma tamar* (1481). Dan silahkan lihat *Al-Fath* (III/ 343, 344).

guhnya telah terjadi sebuah peristiwa yang terkenal. Oleh sebab itu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyayangi gunung ini, karena di sekitarnya telah terjadi suatu peperangan yang mengandung banyak kemaslahatan yang besar, sebagaimana yang telah Allah Azza wa Jalla abadikan dalam surat Ali Imran. Al-Hafizh Ibnu Qayyim Rahimahullah telah menyebutkan kemaslahatan-kemaslahatan itu dalam kitabnya *Zad Al-Ma'ad*, dan beberapa faedahnya yang sudah selayaknya untuk dirujuk oleh seorang penuntut ilmu.<sup>321</sup>

Andaikata perkaranya terjadi pada orang lain, niscaya orang yang telah dikalahkan di gunung Uhud itu akan merasa pesimis, marah dan benci kepadanya. Namun Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyatakan, "Sesungguhnya ia menyayangi kita dan kita pun menyayanginya."

Hadits di atas berisi dalil bahwa sebenarnya benda-benda mati juga memiliki perasaan, sebab menurut kaidahnya apa yang disandarkan kepada fa'il (pelaku) berarti ia nyata (ada). Gunung Uhud menyayangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau pun menyayanginya. Atas dasar ini, maka tidak ada kemusykilan dalam firman Allah Ta'ala,

فَوَجَدَ فِيهَا حِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَاقْتَمَهُ.

"Kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang mau (hampir) roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya." (QS. Al-Kahf: 77) Karena ada sebagian orang yang mengingkari bahwa dinding memiliki keinginan. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya keinginan dinding untuk roboh merupakan kinayah (kiasan) dari posisinya yang miring akan jatuh, bukan merupakan keinginan yang hakiki (sebenarnya)."<sup>322</sup> Padahal yang benar bahwa, dinding mempunyai keinginan yang hakiki, sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Dzat Yang Maha Mengetahui semua perkara yang gaib, Maha Pencipta yang menyatakan diri-Nya, "Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahalalus, Maha Mengetahui." (QS. Al-Mulk: 14)

Bumi ini pun, pada hari Kiamat, akan menyampaikan semua beritanya, ia akan berbicara dan mengatakan bahwa, di atasnya telah dilakukan begini dan begitu, atau mendengar ini dan itu. Ia bisa mende-

321 Silahkan melihat *Zad Al-Ma'ad* (III / 192-242).

322 Silahkan lihat *Al-Ihkam* karya Al-Amadi (I / 75), *Al-Mustashfa* (I / 84), *Al-Mahshul* (I / 462), serta *Al-Mu'tamad* (I / 24). Begitu juga dengan mayoritas ulama yang berpendapat adanya majaz (kiasan) dalam Al-Qur'an, Anda mendapatinya mengadopsi pendapat ini. *Wallahu A'lam*.

ngar, melihat dan berbicara. Dan seorang muslim tidak diperbolehkan untuk bersikap *tawaqquf* (tidak mengambil sikap) terhadap arti dari ayat-ayat yang terkandung dalam Kitabullah dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sunnahnya. Yakni dalam perkara yang membuat akalnya terheran-heran. Karena akal tidak bisa menjangkau hal-hal seperti itu. Namun Dzat yang menciptakan akal serta yang menciptakan semua benda mati, Dialah yang memberitahukan kepada kita bahwa, semua itu memiliki keinginan. Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan kepada kita bahwa benda-benda itu juga memiliki perasaan sayang.

Apakah kasih sayang yang terkandung dalam sabda Nabi "dia menyayangi kita," diberikan kepada seluruh umat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam?* atau dikhkususkan untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang bersama beliau ketika itu saja?

Jawabnya: yang terlihat jelas adalah yang kedua. Adapun kita, maka kita menyayangi gunung Uhud, tidak membencinya dan tidak bersikap pesimis dengannya. Namun meskipun demikian kita tidak boleh mengultuskannya dengan suatu hal yang tidak pernah dikultuskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Faerah lain yang terkandung dalam hadits di atas ialah, dalil yang membuktikan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengharapkan tempat yang ada di antara dua bukit Madinah, maksudnya tempat yang terletak di antara dua harrah. Namun –sebagaimana disebutkan sebelumnya– pengharaman ini tidaklah seperti pengharaman Mekah, baik dalam hal kekuatan hujjahnya, maupun dalam hal ksepakatannya. Karena pengharaman Madinah diperselisihkan oleh para ulama, sedangkan pengharaman Mekah telah ditetapkan berdasarkan ijma' ulama.<sup>323</sup>

٧٣٣٤. حَدَّثَنَا أَبْنُ أَبِي مَرْيَمْ، حَدَّثَنَا أَبْوُ غَسَانَ، حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ أَنَّهُ كَانَ بَيْنَ جِدَارِ الْمَسْجِدِ مِمَّا يَلِي الْقِبْلَةَ وَبَيْنَ الْمِتْبَرِ مَمَّا  
الشَّاهِ.

7334. *Ibnu Abi Maryam* telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, *Abu Ghassan* telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, *Abu Hazim*

323 Silahkan lihat *Al-Istdzkar* karya Ibnu Abdil Barr (17691) (19198), *Al-Majmu'* karya An-Nawawi (VII/ 451), dan *Al-Iqna' fi Masa'il Al-Ijma'* karangan Ibnu Qaththan (I/ 297) (1687).

*telah memberitahukan kepadaku, dari Sahl, ia berkata, "Bahkan jarak antara dinding masjid yang dekat dengan kiblat, dengan mimbar adalah sekedar seekor kambing dapat melintas."*<sup>324</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini menerangkan bahwa, mimbar tidak melekat dengan dinding, tetapi posisinya lebih maju. Oleh sebab itu Anda mendapati para ulama membahas apakah shaf pertama dalam masjid adalah yang di dekat imam? Atau yang diputus oleh mimbar?<sup>325</sup>

Masyarakat selalu bertanya, apa yang dimaksud dengan pernyataan ulama, "Shaf yang diputus oleh mimbar?" Namun jika telah diketahui bahwa mimbar-mimbar dahulu diletakkan di depan dinding kiblat, niscaya mengetahui bahwa mimbar memutus shaf yang pertama, sebab sambungannya dihalangi oleh mimbar. Dengan demikian jelaslah makna perkataan ulama, "Apakah shaf yang pertama adalah yang di dekat imam? Atau yang diputus oleh mimbar?"

Hadits ini juga mengandung dalil yang menunjukkan kebersahaan generasi pertama umat ini, dan mudahnya urusan mereka. Sebab perawi hadits tidak menyebutkan sedepa, sehasta atau mengukurnya dengan sikunya. Tetapi ia menyebutkan ukuran, "Sekedar seekor kambing dapat melintas." Ukuran tempat melintasnya seekor kambing bisa jadi besar, dan adakalanya kambing yang melintas kecil. Terkadang ia melintas dengan mudah, dan kadangkala melintas dengan sulit. Akan tetapi pada masa dahulu, terlebih lagi pada masa para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, Anda menemukan bahwa semua perkara dan urusan mereka mudah dan sederhana, jauh dari sikap mempersulit diri sendiri.

Adapun sekarang ini, kita telah memberatkan diri kita sendiri, akibatnya Allah Ta'ala mempersulit kita. Sekarang, kita membuat

324 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 364) (509) (263).

325 Penulis kitab *Al-Mughni* menyebutkan (II/ 102), "Shaf pertama adalah shaf yang diputus oleh mimbar, atau yang berada di dekat mimbar." Yang shahih adalah yang diputus oleh mimbar, karena sebenarnya dialah yang pertama. Seandainya shaf pertamanya adalah yang di belakang mimbar, niscaya akan berakibat kepada lengangnya ruang yang ada di dekat imam. Dan karena yang berada di dekat mimbar adalah para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang utama. Sekiranya shaf pertama adalah yang di belakang mimbar, niscaya mereka telah berdiri di situ." Demikian perkataan penulis kitab *Al-Mughni Rahimahullah*.

Silahkan lihat juga *Al-Mubdi'* (I/ 427), *Al-Inshaf* (II/ 41) dan *Al-Furu'* (I/ 358).

ukuran sampai tingkat milimeter. Padahal, bagaimana pun, kita tidak memerlukan ukuran sampai sedemikian detil untuk setiap perkara. Pada beberapa perkara saja kita memerlukan ukuran seperti itu. Adapun memakai ukuran yang detil tersebut dalam segala hal, maka se-sungguhnya masyarakat telah bersikap berlebihan yang meletihkan diri mereka sendiri dan orang lain. Tidak diragukan lagi, bahwa sikap seperti ini menyelisihi apa yang dilakukan oleh para shahabat *Radhiyallahu Anhum*.

٧٣٣٥ . حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ حُبَيْبٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصٍ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَئِنَّ بِتِبْيَانِ وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِياضِ الْجَنَّةِ، وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي.

7335. Amru bin Ali telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Hubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Di antara rumahku dengan mimbarku merupakan salah satu taman surga. Sedangkan mimbarku berada di atas telagaku."<sup>326</sup>

## Syarah Hadits

Ada yang menyebutkan hadits tentang hal ini dengan lafazh, مَا يَئِنَّ بِتِبْيَانِ وَمِنْبَرِي "Di antara kuburanku dengan mimbarku." Akan tetapi riwayat ini tidak benar;<sup>327</sup> karena ketika mengatakan hal ini, Rasulullah

326 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 1011) (1391) (502).

327 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* beliau (III/ 64) (11610), Abu Ya'la (1341), Ath-Thahawi dalam *Syarah Musykil Al-Atsar* (IV/ 70), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (13156), dan Al-'Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'* (IV/ 73). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menyebutkan dalam *Al-Qa'idah Al-Jalilah* (hal. 74), "Lafazh *fi baiti* inilah yang shahih. Namun sebagian mereka meriwayatkannya dengan makna lalu mengatakan, "Qabri (kuburku)." Padahal ketika mengatakan hal ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau wafat. Oleh sebab itu, tidak seorang pun dari kalangan shahabat yang berhujah dengan hadits ini, di mana mereka berbeda pendapat di mana beliau akan dimakamkan. Kalauolah sekiranya mereka mengetahui hadits ini tentu hadits ini menjadi nash dalam masalah yang diperselisihkan tersebut."

*Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum wafat. Namun beliau mempunyai rumah. Sedangkan lafazh yang disebutkan "ما بين قبرني" *Di antara kuburanku*, tidak tercantum dalam dua kitab *Shahih*, tidak pula pada salah satunya. Yang benar ialah,

مَا بَيْنَ نِيَّتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

"*Di antara rumahku dengan mimbarku merupakan salah satu taman surga.*"

Makna 'salah satu taman surga' adalah, bahwa lokasi tersebut merupakan tempat untuk menanam amal shalih. Sehingga sabda beliau ini memberikan pengertian bahwa, seharusnya seorang muslim itu memperbanyak amal shalih di tempat tersebut, berupa shalat, zikir atau membaca Al-Qur'an.

Hanya saja, mengerjakan shalat di Raudhah untuk masa sekarang ini amatlah sulit dilakukan. Sampai-sampai orang yang mengerjakan shalat di situ tidak merasa tenang dalam shalatnya. Jika demikian, apakah yang lebih utama adalah mengerjakan shalat di Raudhah, atau yang lebih baik ialah mengerjakan shalat di dalam masjid?

Hal ini didasarkan kepada kaidah yang pernah dikemukakan sebelumnya, yaitu, "Menjaga perkara yang berhubungan dengan ibadah lebih utama, daripada menjaga perkara yang berhubungan dengan waktu atau tempat."

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan mimbarku berada di atas telagaku." Zahir perkataan beliau ini –*Wallahu A'lam*-, memberikan pengertian bahwa, sesungguhnya mimbar beliau akan diletakkan di atas telaganya pada hari Kiamat nanti, sehingga beliau bisa menyaksikan umatnya mendatangi telaga beliau, dan meminum airnya hingga orang-orang yang datang ke telaga diusir, lalu beliau berkata, "*Umatku! Umatku!*"<sup>328</sup>

Kemudian, apakah mimbar yang dimaksud adalah bendanya atau jenisnya? Sebagai jawabannya dapat dikatakan, jika yang dimaksud adalah bendanya, maka Allah Ta'alā Mahakuasa atas segala sesuatu. Hingga seandainya mimbar yang ada pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hancur, maka Allah Ta'alā pasti berkuasa untuk mengadakannya di hari Kiamat, sebagaimana Dia berkuasa membangkitkan kembali jasad-jasad yang sudah hancur di dalam tanah.

328 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7048), dan Muslim (1794) (2293).

Sedangkan jika yang dimaksud jenisnya, maka tidak ada yang sulit untuk dipahami di sini. Artinya akan diletakkan mimbar untuk beliau pada hari Kiamat, tentunya yang layak dengan kondisi pada hari itu.

٧٣٣٦. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ، عَنْ نَافعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَابِقُ التَّبَّيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْخَيْلِ فَأَرْسَلَتِ الْتِي ضُمِّرَتْ مِنْهَا وَأَمْدُهَا إِلَى الْحَفْنَاءِ إِلَى ثَبَيْةِ الْوَدَاعِ، وَالْتِي لَمْ تُضْمِرْ أَمْدُهَا ثَبَيْةُ الْوَدَاعِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ، وَأَنَّ عَبْدَ اللَّهِ كَانَ فِيمَنْ سَابِقَ.

7336. *Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Juwairiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah, ia berkata, "Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam balapan di antara kuda-kuda. Di antara kuda-kuda tersebut, yang dikuruskan dilepaskan, batas akhirnya ialah Al-Hafya` hingga bukit Wada'. Sedangkan yang tidak dikuruskan, batas akhirnya ialah bukit Wada' sampai masjid Bani Zuraiq. Dan Abdullah termasuk orang yang memenangkan balapan."*<sup>329</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi hadits ini dengan judul bab adalah, penyebutan beberapa lokasi, yaitu Al-Hafya`, bukit Wada', dan masjid Bani Zuraiq. Kalau ditanyakan ke saya sekarang ini tentang tempat-tempat tersebut, maka saya kurang mengetahuinya. Akan tetapi, boleh jadi jika seseorang menyelidiki jejak-jejaknya di Madinah, maka ia mungkin tahu tempat-tempat ini serta jarak antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Akan tetapi, dari sisi hukum, dari hadits ini dapat diambil faedah diperbolehkannya mengadakan balapan dengan kuda dan hal ini termasuk Sunnah beliau. Kalau untuk sekarang adalah seperti balapan sepeda motor militer, kapal militer, pesawat militer dan yang sejenis dengan itu.

329 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1491) (1870) (95).

٧٣٣٧. حَدَّثَنَا قُتْبِيَّةُ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبْنِ عُمَرَ ح. وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا عِيسَى وَابْنُ إِدْرِيسَ، وَابْنُ أَبِي عَنْيَةَ، عَنْ أَبِي حَيْانَ، عَنْ الشَّعْبِيِّ، عَنْ أَبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ عَلَى مِنْبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7337. Qutaibah telah menyampaikan kepada kami, dari Laits, dari Nafi', dari Ibnu Umar, H. Dan telah menyampaikan kepadaku, ia berkata, Isa, Ibnu Idris, dan Ibnu Abu Ghaniyyah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hayyan, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu-ma, ia berkata, "Aku mendengar Umar (berkhutbah) di atas mimbar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."<sup>330</sup>

٧٣٣٨. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ، سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَانَ حَطَبَيَا عَلَى مِنْبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7338. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Syu'aib telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia berkata, As-Sa`ib bin Yazid telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Bawa ia pernah mendengar Utsman bin Affan menyampaikan khutbah kepada kami di atas mimbar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

٧٣٣٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَانَ، أَنَّ هِشَامَ بْنَ عُرْوَةَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَدْ كَانَ يُؤْضَعُ لِي وَلِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْمِرْكَنُ فَنَسَرَعَ فِيهِ جَمِيعًا.

7339. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Hassan telah memberitahukan kepada kami, bahwa Hisyam

330 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2322) (3032) (32).

bin Urwah telah memberitahukan kepadanya dari ayahnya, bahwa Aisyah berkata, "Tempat mencuci pakaian ini telah diletakkan untukku dan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu kami memakainya bersama-sama."<sup>331</sup>

### Syarah Hadits

Huruf "H" [pada hadits nomor 7337] yang dicantumkan penulis (Al-Bukhari) maksudnya ialah, pengalihan sanad. Yakni beliau *Rahimahullah* beralih dari sanad pertama kepada sanad kedua. Ini mirip dengan apa yang dikenal dalam ilmu *Mushthalah Hadits* sebagai *mutaba'ah*. Artinya bahwa orang-orang yang ada pada sanad kedua me-*mutaba'ah* (menguatkan) orang-orang yang terdapat pada sanad pertama.

Dalam sebuah transkrip –untuk hadits kedua [nomor 7338]- disebutkan dengan lafazh,

خطيئتا على منبر النبي

"Berkhutbah di atas mimbar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Perkataannya, "هذا المِرْكَنْ" "Tempat mencuci pakaian ini." Maksudnya, ia merupakan salah satu peninggalan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tempat mencuci pakaian yang ditunjukkan oleh Aisyah masih ada setelah beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat.

Perkataannya, "يُوضَعُ لِي" "Telah diletakkan untukku." Zahir hadits menunjukkan bahwa, yang meletakkannya untuk Aisyah, atau untuk mereka berdua adalah pelayan, seperti Barirah atau yang lainnya.

Perkataannya, "نَشَرْعُ فِيهِ حَمِينًا" "Kami memakainya bersama-sama." Yakni kami mandi bersama-sama darinya, atau mempergunakannya bersama-sama. Al-Mirkan adalah sejenis wadah.

٧٣٤٠ . حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ عَبَادٍ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَخْوَلُ، عَنْ أَنَّسِ قَالَ: حَالَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَيْنَ الْأَنْصَارِ وَقُرَيْشَ فِي دَارِي الَّتِي بِالْمَدِيَّةِ.

331 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 256) (321) (43) bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Aku dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mandi dari satu bejana dalam keadaan junub."

7340. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abbad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ashim Al-Ahwal telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengadakan perjanjian untuk saling membantu antara kaum Anshar dengan kaum Quraisy di rumahku yang ada di Madinah."<sup>332</sup>

٧٣٤١ .وَقَتَ شَهْرًا يَدْعُونَ عَلَى أَخْيَاءِ مِنْ بَنْيِ سَلَيْمٍ .

7341. Dan beliau membaca doa qunut selama satu bulan, mendoakan kebinasaan atas orang-orang Bani Sulaim yang masih hidup.<sup>333</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi hadits ini dengan judul bab ialah, perkataan perawi, "Di rumahku yang ada di Madinah." Dan rumah tersebut termasuk peringgalan.

Perkataannya, "Dan beliau membaca doa qunut selama satu bulan, mendoakan kebinasaan atas orang-orang Bani Sulaim yang masih hidup." Dalam kalimat ini terkandung dalil pembatasan doa qunut dengan satu bulan. Namun, apakah itu berarti bahwa dibatasi dengan satu bulan, karena 'illatnya sudah hilang dan kaum tersebut mendatangi kaum muslimin, atau supaya tidak terjadi kejemuhan dan kemalasan?

Jawabnya: apa pun ceritanya, saya mengingatkan Anda sekalian bahwa, membaca doa qunut dibatasi satu bulan bagi kita untuk mendoakan keselamatan bagi kaum muslimin di Bosnia dan Herzegovina, serta mendoakan kebinasaan atas musuh-musuh mereka dari pemerintahan Serbia dan Kroasia –sejak tanggal 15 Dzulqa'dah sampai 15 Dzulhijjah,- dan satu bulan telah berakhir. Namun itu bukan berarti bahwa, doa kita untuk mereka selesai sampai di situ saja, yakni untuk kaum muslimin Bosnia dan Herzegovina, begitu juga doa kebinasaan atas kaum Nashara. Semoga Allah Ta'ala melaknat kaum Nashara seluruhnya.

Bahkan doakanlah keselamatan untuk mereka ketika sujud, antara

332 Diriwayatkan oleh Muslim (IV/ 1960) (2529) (205).

333 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 469) (677) (304) dengan lafazh, "Beliau membaca doa qunut selama satu bulan, mendoakan kebinasaan atas orang-orang dari beberapa suku Arab Badui yang masih hidup, kemudian beliau meninggalkannya (menghentikannya)."

adzan dengan iqamat, di akhir malam dan dalam setiap kesempatan. Karena mereka memerlukan doa Anda sekalian untuk mereka. Mereka nyaris dibumihanguskan seluruhnya, dan rumah-rumah mereka dihancurkan karena konspirasi kaum Nashara terhadap mereka dari segala arah.

Itu adalah konspirasi yang amat jelas, dan tidak sulit bagi siapa pun untuk menilai bahwa perbuatan tersebut merupakan suatu konspirasi. Maka kita berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menghancurkan semua musuh kaum muslimin dan membalikkan makar mereka kepada diri mereka sendiri. Allah *Ta'ala* jualah satu-satunya tempat meminta pertolongan.

Saya, memberikan nasehat kepada Anda sekalian, dan juga untuk diri saya sendiri, untuk benar-benar mendoakan keselamatan bagi mereka. Karena doa merupakan senjata yang paling ampuh. Secara sederhana saja saya katakan, yang mendorong mereka untuk memerangi kaum muslimin Bosnia dan Herzegovina adalah keinginan, dan cita-cita yang ada dalam hati mereka, untuk memperoleh kemenangan (menjuasai). Sementara keinginan itu ada di tangan Allah *Azza wa Jalla*, begitu juga dengan kemenangan dan kepuasan hati untuk mendapatkan kemenangan, semuanya berasal dari Allah *Ta'ala*. Dan Allah Mahakuasa untuk menancapkan dalam hati mereka kebencian untuk berperang, dan melontarkan ke dalam hati mereka rasa takut, sehingga mereka dilemahkan di hadapan kaum muslimin dan membasmikan mereka habis sampai ke akar-akarnya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dan jangan menganggap bahwa persoalannya adalah kekuatan materi (fisik) saja! Tetapi ada sesuatu di atas kekuatan materi tersebut. Sebab kekuatan materi dapat ditundukkan, dan kekuatan materi tunduk kepada yang menggerakkannya. Seandainya yang menggerakkannya tidak berkehendak, kekuatan materi itu tidak mungkin bergerak. Dan apabila di dalam dirinya ada perasaan takut, ia merasa takut bahkan terhadap bayangannya, kekuatan materi tersebut tetap tidak dapat bergerak.

Oleh sebab itu, janganlah berputus asa dari rahmat Allah! Perbaiklah doa kepada Allah *Ta'ala*, agar membinasakan musuh-musuh kaum muslimin umumnya, dan membinasakan pemerintahan Serbia dan Kroasia khususnya. Berdoalah kepada Allah untuk memberikan kemenangan kepada setiap orang yang berjuang di jalan-Nya, khu-

susnya kaum muslimin di Bosnia dan Herzegovina. Karena mereka benar-benar memerlukan kita. Semoga Allah Ta'ala memberikan jalan keluar untuk mereka.

Mengenai qunut nawazil, apakah imam boleh berdoa, "Allahumma ighfirli wa liwalidayya (Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku),"? Atau ia hanya mendoakan keselamatan untuk kaum muslimin dan mendoakan kebinasaan atas musuh-musuh kaum muslimin?

**Jawab:** jika imam berdoa "Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku," dan makmumnya mengaminkannya, maka hal ini merupakan hal yang musykil. Karena berarti imam tersebut telah membatasi doa itu hanya untuk dirinya sendiri, sedangkan orang lain tidak didoakan. Oleh sebab itu, disebutkan dalam sebuah hadits, "Tidaklah seorang imam yang berdoa khusus untuk dirinya sendiri, melainkan ia telah mengkhianati makmum."<sup>334</sup>

Dan hal itu tidak bisa dikhwasuskan dengan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk beberapa orang tertentu, karena hal ini merupakan hukum asalnya. Akan tetapi kita katakan, barangkali bisa dengan cara disertakan, dan sesuatu yang tidak bisa ditetapkan secara terpisah maka ditetapkan dengan cara disertakan.

٧٣٤٢ حَدَّثَنِي أَبْوُ كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا بُرَيْدَةُ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَلَقِيَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ فَقَالَ لِي: انْطَلِقْ إِلَى الْمَنْزِلِ فَأَسْقِيْكَ فِي قَدْحٍ شَرِبَ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُصَلِّيَ فِي مَسْجِدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَانْظَلَقْتُ مَعَهُ فَسَقَانِي سَرِيقًا وَأَطْعَمْنِي تَمْرًا، وَصَلَّيْتُ فِي مَسْجِدِهِ.

7342. Abu Kuraib telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Buraid telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Burdah, ia berkata, "Aku tiba di Madinah. Lalu Abdullah bin Salam menemuiku. Ia berkata kepadaku, "Datanglah ke rumah! Karena (jika kamu datang) aku akan menghidangkan untukmu minuman dalam gelas yang pernah dipergunakan Rasulullah

334 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (357), Ibnu Majah (923) dan didha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani sebagaimana disebutkan dalam ta'liq beliau terhadap beberapa kitab Sunan.

*Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk minum, dan mengerjakan shalat di masjid yang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengerjakan shalat di situ!" Maka aku pun pergi dengan ditemani olehnya. Ia memberiku minuman sawiq, menghidangkan makanan berupa kurma untukku, dan aku mengerjakan shalat di masjid beliau."*

### Syarah Hadits

Dalam hadits ini disebutkan dua peninggalan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu gelas dan masjid.

Hadits ini berisi faedah diperbolehkannya menawarkan hadiah kepada seseorang yang hendak diberi hadiah dan ia tidak memaksa. Namun tidak bisa dikatakan bahwa ini termasuk kikir, sebagaimana yang dikatakan masyarakat awam, "Barangsiapa mengatakan 'engkau mau?' maka ia tidak akan memberi." Karena terkadang seseorang menawarkan hadiah dalam rangka untuk memberikan penjelasan, bukan untuk diungkit-ungkit pemberiannya. Sebab sekiranya ia tidak ingin memberi, niscaya ia diam saja. Dan apakah Anda tahu bahwa ia memiliki sesuatu yang hendak ia hadiahkan.

Dalam hal ini, apakah Abu Burdah tahu tentang gelas yang dimiliki oleh Abdullah bin Salam Radhiyallahu Anhu. Kalaulah bukan karena ia hendak memberikan hadiah ini –yaitu minum dari gelas yang dipakai untuk minum oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam-, niscaya ia tidak menawarkannya kepadanya.

Apakah dari hadits ini dapat diambil faedah diperbolehkannya meminta keberkahan dengan peninggalan-peninggalan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?

Jawab: mungkin saja dapat diambil dari hadits tersebut dalil diperbolehkannya meminta keberkahan dengan berbagai peninggalan beliau. Akan tetapi meminta keberkahan tersebut hanya dikhkususkan dengan beliau saja. Diperbolehkan meminta keberkahan dengan pakaianya, air ludahnya, juga dengan beberapa barang peninggalan beliau yang pernah dipakai untuk minum atau dipakai. Dan boleh jadi, karena begitu cintanya seseorang terhadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia suka minum dengan menggunakan wadah yang pernah dipakai minum oleh beliau. Sebagaimana beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam mencari-cari wadah yang telah dipakai untuk minum oleh Aisyah Radhiyallahu Anha dan minum dari bekas bibirnya yang ada di

wadah tersebut. Begitu juga beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil tulang yang dagingnya telah digigit oleh Aisyah, lalu beliau menggigit bagian daging yang digigitnya.<sup>335</sup>

Jadi, terkadang tujuan dilakukannya hal-hal ini adalah untuk meminta keberkahan, dan adakalanya untuk memperlihatkan kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ibnu Hajar Rahimahullah menyebutkan dalam *Al-Fath* (XIII / 311),

Perkataannya, “*Maka aku pun pergi dengan ditemani olehnya. Ia memberiku minuman sawiq, dan menghidangkan makanan berupa kurma untukku.*” Pada pembahasan sebelumnya, telah dikupas beberapa keutamaan Abdullah bin Salam *Radhiyallahu Anhu*, melalui jalur Said bin Abu Burdah, dari ayahnya dengan lafazh,

أَلَا تَحِيءُ فَاطِعْمَكَ سَوِيقًا وَتَمْرًا؟

“*Tidakkah kamu mau datang, lalu aku akan hidangkan minuman sawiq dan makanan berupa kurma untukmu?*” Sepertinya Abdullah bin Salam mempergunakan kata *ith'am* (memberi makan) untuk makna yang lebih umum. Dan bukan termasuk dalam kalimat, “*Alaftha tibn wa ma'an* (Aku memberinya makanan berupa *tibn* dan (minuman berupa) air).” Karena boleh jadi kata *ith'am* tersebut sudah mewakili untuk menyatakan makanan dan minuman, atau boleh jadi dalam kata *ith'am* (memberi makan) terkandung juga makna memberi minum. Dan ia (Abu Burdah) tidak memerlukan itu di sini. Karena kata *tha'am* dipakai pada makanan dan minuman. Dan telah diterangkan pada riwayat yang lain, “*Bawa ia memberinya minum sawiq.*”

Sekiranya Abu Burdah mengatakan, “*Ath'amani sawiqan* (ia memberiku makanan berupa sawiq),” maka itu dapat langsung dipahami dengan mudah. Namun dalam riwayat ini disebutkan,

فَاسْقِيْكَ فِي قَدْحٍ شَرِبَ فِيهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ فَسَقَانِي سَوِيقًا.

“*Karena (jika kamu datang) aku akan menghidangkan untukmu minuman dalam gelas yang pernah dipergunakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk minum!*” Maka *aku pun pergi dengan ditemani olehnya. Ia memberiku minuman sawiq.*”

335 Diriwayatkan oleh Muslim (I / 245) (300) (14).

Karena agak sukar dipahami jika ia mengatakan bahwa sawiq dituang (sebagai minuman). Kecuali jika yang dimaksud dengan *suqya* (penuangan) di sini adalah *ith'am* (memberi makan). Dan ini bukan sesuatu yang mesti diprotes. Karena Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي

*"Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku."* (QS. Al-Baqarah: 249) Atau kita katakan bahwa kata sawiq ini dipakai untuk dua arti, yang cair dan yang kental (padat). Jadi, yang padat diberikan sebagai makanan, sedangkan yang cair diberikan sebagai minuman.

Keterangan yang menunjukkan korelasi hadits ini dengan judul bab adalah, bahwa dalam riwayat tersebut dinyatakan dua peninggalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni gelas dan masjid. *Wallahu A'lam*.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (IV / 100), "Adapun hadits pertama tentang mimbar yaitu sabda beliau,

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي

*"Di antara rumahku dan mimbarku."* Demikian lafazhnya di kalangan mayoritas ulama hadits. Sementara itu, pada riwayat Ibnu Asakir –dan hanya pada riwayatnya- disebutkan dengan lafazh, قبرِي "Kuburku," bukan بيتِي "Rumahku." Namun ini keliru. Karena hadits ini telah ditampilkkan sebelumnya pada *Kitab Ash-Shalah* menjelang pembahasan tentang *Al-Jana'iz* dengan sanad iri dengan lafazh بيتِي. Lafazh *baiti* iri pula yang tertera dalam *Musnad Musaddad* yang merupakan syaikh (guru) dari Al-Bukhari. Ya, hadits dengan lafazh ini juga tercantum dalam hadits Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* pada (*Al-Mushannaf*) Al-Bazzar dengan sanad yang para perawinya tsiqah. Sementara itu pada Ath-Thabrani dari hadits Ibnu Umar dengan lafazh *qabri*. Berdasarkan keterangan ini, maka yang dimaksud dengan rumah dalam sabda beliau "Rumahku," yaitu salah satu rumahnya, tidak semuanya, yakni rumah Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang di dalamnya terdapat kuburan beliau, dan disebutkan dalam hadits dengan lafazh,

مَا بَيْنَ الْمِنْبَرِ وَبَيْتِ عَائِشَةَ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

*"Di antara mimbar dengan rumah Aisyah terdapat salah satu taman surga."*  
Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Salah satu taman surga." Maksudnya, bagaikan salah satu taman surga dalam hal turunnya rahmat dan diperolehnya kebahagiaan; karena tempat tersebut biasa dihadiri untuk majelis-majelis zikir, terlebih pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jadi, kalimat tersebut merupakan penyerupaan tanpa menyebutkan *adat*-nya. Atau maknanya ialah, bahwa melaksanakan ibadah di situ akan mengantarkan kepada surga. Jika demikian, maka kalimat tersebut merupakan majas (kata kiasan). Atau pengertiannya adalah, sebagaimana zahir hadits itu sendiri, yaitu taman yang sesungguhnya, dengan berpindahnya tempat itu sendiri ke surga di akhirat kelak. Inilah intisari penafsiran yang diperoleh dari para ulama mengenai hadits di atas. Dan beberapa pendapat yang disebutkan itu, pendapat terakhirlah yang paling kuat.

Sabda beliau, "Dan mimbarku berada di atas telagaku." Maksudnya, akan dipindahkan pada hari Kiamat lalu dipancangkan di atas telaga. Mayoritas ulama menyatakan, "Mimbar yang dimaksud adalah fisik mimbar yang disebutkan oleh orang yang mengatakan demikian, dan posisinya di atas telaga." Pendapat lain mengatakan, "Mimbar yang dimaksud yaitu yang diletakkan untuk beliau pada hari Kiamat." Namun pendapat pertamalah yang kuat, karena didukung oleh hadits riwayat Abu Said yang telah disebutkan. Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al-Kabir* dari hadits Abu Waqid Al-Laitsi secara *marfu'*,

إِنْ قَوَاعِمَ مِنْبَرِيْ رَوَاتِبُ فِي الْجَهَنَّمِ.

*"Sesungguhnya penopang-penopang mimbarku merupakan batu-batu besar yang bertingkat-tingkat di surga."*

Ada juga yang mengatakan bahwa, yang beliau maksud adalah mimbar beliau. Mendatangi mimbar beliau dan berada di situ untuk melakukan amal-amal shalih dengan kontinyu, akan mengantarkan pelakunya ke telaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan berarti ia akan minum dari telaga tersebut. *Wallahu A'lam*.

Ibnu Zabalah menuliskan bahwa, jarak antara mimbar dengan rumah yang di dalamnya ada kuburan Nabi sekarang adalah 53 hasta. Ada yang mengatakan 54, 16 hasta. Pendapat lain menyebutkan jaraknya

49,3 hasta. Dan sekarang jaraknya seperti itu. Sepertinya jaraknya berkurang ketika kamarnya dimasukkan ke dalam dinding. Dan ini dijadikan dalil bahwa Madinah lebih utama daripada Mekah. Karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menetapkan bahwa tanah antara rumah beliau dengan mimbar merupakan bagian dari surga. Dan dalam hadits yang lain beliau bersabda,

لَقَابٌ قَوْسٌ أَحَدِكُمْ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

*"Sungguh, ujung busur salah seorang di antara kalian di dalam surga lebih baik dari dunia dan seisinya."*

Namun Ibnu Hazm mengritisinya dengan mengatakan bahwa, sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya ia merupakan bagian dari surga," adalah majas (kata kiasan), karena sekiranya memang itu makna hakiki, niscaya ia sebagaimana surga yang Allah Ta'ala sifatkan dalam firman-Nya,

إِنَّ لَكَ أَلَا بَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَفُ  


*"Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang." (QS. Thaaahaa: 118)* Dan yang sebenarnya dimaksudkan adalah, mengerjakan shalat di situ akan mengantarkan ke surga, sebagaimana ungkapan yang dipakai untuk menyatakan hari yang baik, "Hadza min ayyam Al-Jannah (ini bagian dari hari-hari di surga)." Dan sebagaimana sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

الْجَنَّةُ تَحْتَ ظِلَالِ السَّيْرِ

*"Surga berada di bawah bayangan pedang."*

Ibnu Zabalah melanjutkan, "Kemudian, seandainya ditetapkan bahwa maknanya adalah hakiki, niscaya keutamaan itu tidak diberikan kecuali kepada tempat itu saja."

Jika ada yang mengatakan, "Sesungguhnya tempat yang dekat dengan surga lebih utama dari yang jauh darinya." Maka konsekwensinya ia harus mengatakan, "Sesungguhnya Juhfah lebih utama dari Mekah, sementara tidak seorang pun yang mengatakan demikian." Demikian yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar Rahimahullah.

Jadi, dalam masalah ini ada dua pendapat sekarang, apakah yang dimaksud fisik mimbar tersebut atau jenisnya?

Jawab: pendapat yang paling mendekati kebenaran ialah jenisnya, namun bukan mustahil jika yang dimaksud adalah fisik mimbar tersebut, kendati fisik mimbar itu sekarang ini sudah rusak dan hilang. Karena Allah Ta'ala Mahakuasa untuk mengadakannya kembali.

٧٣٤٣ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعَ، حَدَّثَنَا عَلَيُّ بْنُ الْمُبَارَكَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، حَدَّثَنِي عِكْرِمَةُ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ، أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّهُ قَالَ: حَدَّثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ أَتَانِي الْلِّيَّلَةُ أَتِ مِنْ رَبِّي وَهُوَ بِالْعَقِيقَةِ أَنْ صَلَّى فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْ: عُمْرَةٌ وَحْجَةٌ .  
وَقَالَ هَارُونُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ: حَدَّثَنَا عَلَيُّ عُمْرَةٌ فِي حَجَّةٍ .

7343- Said bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Ali bin Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, "Telah menyampaikan kepadaku Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa Umar Radhiyallahu Anhu telah menyampaikan kepadanya, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menyampaikan kepadaku (Umar), beliau bersabda, "Tadi malam aku didatangi oleh utusan dari Rabbku di lembah Al-Aqiq (dikatakan kepadaku), "Laksanakanlah shalat di lembah yang diberkahi ini, dan ucapkanlah, "Umrah dan haji!"

Harun bin Ismail mengatakan, "Ali telah menyampaikan kepada kami, "Umrah dalam haji."<sup>336</sup>

## Syarah Hadits

Dalam hadits ini, ada dua lafaz berbeda namun memiliki makna yang sama. Barangkali yang mendarungi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Jibril, dan boleh jadi pula bukan Jibril. Namun yang penting ialah, bahwa ia membimbing Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam un-

336 Diriwayatkan secara *mu'allaq* oleh dengan *shighah jazam* sebagaimana tercantum dalam *Al-Fath* (XIII/ 305), dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Hajar dalam *Tughlaq At-Ta'liq* (V/325) dengan sanadnya sampai ke Abd Humaid, ia berkata, "Harun bin Ismail telah menyampaikan kepada kami ....". Silahkan lihat *Al-Fath* (XIII/ 311).

tuk mengucapkan, "Haji dan umrah," atau "Haji dalam umrah." Apakah ini dilakukan sebelum memulai ihram atau sesudahnya?

Jawabnya: zahir hadits Aisyah yang tercantum dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* menunjukkan bahwa, hal itu dilakukan sesudah ihram. Karena Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berihram dengan haji." Dan itu ketika menyebutkan pembagian tata cara pelaksanaan haji, tatkala ia mengatakan, "Di antara kami ada yang berihram dengan haji, ada yang berihram dengan umrah, dan ada yang berihram dengan haji dan umrah. Sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berihram dengan haji."<sup>337</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan haji dengan cara ifrad terlebih dahulu. Kemudian beliau diperintahkan untuk mengerjakannya dengan cara qiran. Lalu hal ini menjadi dalil bagi pendapat yang mengatakan bahwa, diperbolehkan bagi seseorang untuk memasukkan umrah ke dalam haji, dan dengan begitu mengerjakan haji dengan cara qiran.

Dalam *Kitab Al-Manasik* telah disinggung bahwa, para ulama yang bermazhab Hambali *Rahimahumullah* menyatakan, "Tidak diperbolehkan memasukkan umrah ke dalam haji, dan apabila ia telah mengerjakan ihram dengan cara ifrad, kemudian memasukkan umrah ke dalamnya –yakni ke dalam haji- maka ihamnya tidak sah, karena tidak sah memasukkan yang paling kecil ke dalam yang paling besar."<sup>338</sup>

Akan tetapi, yang menyebutkan pendapat pertama mengatakan, "Inilah yang ditunjukkan oleh zahir hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Umrah masuk ke dalam haji sampai hari Kiamat."<sup>339</sup>

٧٣٤٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُقِيَّاً، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبْنِ عُمَرَ، وَقَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرْنًا لِأَهْلِ تَخْدِ، وَالْحُخْفَةِ لِأَهْلِ الشَّامِ، وَذَا الْحُلَيْفَةِ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ، قَالَ: سَمِعْتُ هَذَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبَلَغَنِي أَنَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>337</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1562) dan Muslim (II/ 873) (1211) (118).

<sup>338</sup> Silahkan lihat *Al-Inshaf* karya Al-Mardawi (III/ 438), *Syarh Al-Umidah* serta *Al-Kafi fi Al-Fiqh Al-Hanbali* (I/ 395) (II/ 571).

<sup>339</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 911) (1241) (203).

وَسَلَّمَ قَالَ: وَلَا أَفْلِ الْيَمِينَ يَلْمَلُمُ، وَذُكْرُ الْعِرَاقِ فَقَالَ: لَمْ يَكُنْ عِرَاقٌ  
يَوْمَئِذٍ.

7344. Muhammad bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menentukan Qarn sebagai miqat untuk penduduk Nejed, Juhfah untuk penduduk Syam, dan Dzulhulaifah untuk penduduk Madinah." Ibnu Umar melanjutkan, "Aku mendengar ini dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan telah sampai kepadaku bahwa beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan untuk penduduk Yaman (migmatnya) Yalamlam." Ketika disebut-sebut tentang Irak, Ibnu Umar mengatakan, "Belum ada Irak ketika itu."

### Syarah Hadits

Jawaban ini berasal dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, yang dimaksud dengan Irak pada waktu itu adalah Bashrah dan Kufah. Karena kedua negeri ini belum ada kecuali pada masa kekhilafahan Umar bin Al-Khatthab Radhiyallahu Anhu. Jika tidak, maka sesungguhnya ia sudah ada sebelum itu. Namun bukan maksudnya bahwa (penduduk) Irak belum memeluk Islam, karena penduduk Syam juga belum memeluk Islam, begitu juga dengan penduduk Yaman, dan banyak dari mereka yang belum memeluk Islam. Namun yang ia maksud adalah Irak yang telah dijadikan kota. Sementara kota Kufah dan Bashrah belum ada pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

٧٣٤٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكَ، حَدَّثَنَا قُضَيْلُ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَقْبَةَ، حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَيْيَهِ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَرَى وَهُوَ فِي مَعْرِسِهِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، فَقَيْلَ لَهُ: إِنْكَ بِيَطْحَاءِ مُبَارَكَةٍ.

7345. Abdurrahman bin Al-Mubarak telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Al-Fudhail telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Musa bin Uqbah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Salim

*bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bermimpi ketika berada di tempat pemberhentian beliau di Dzulhulaifah, dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya kamu berada di Bathha` yang diberkahi."<sup>340</sup>*

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi hadits ini dengan judul bab adalah, bahwa tempat tersebut disifati sebagai tempat yang diberkahi. Dan yang dimaksud dengan diberkahi di sini yaitu, ia merupakan miqat-miqat (tanda-tanda tempat) untuk ibadah. Jadi ia diberkahi dengan hal tersebut, sebab dari situlah dimulainya sebuah ibadah. Atau maksudnya Allah Ta`ala telah memberkahi apa yang keluar darinya seperti pepohonan, tanaman dan sebagainya.

Inilah yang jelas, yang pertama keberkahan berkaitan dengan perkara Akhirat, sedangkan yang kedua keberkahan berkaitan dengan perkara dunia.

\*\*\*

---

<sup>340</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 981) (1347) (433).

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ﴾

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)." (QS. Ali Imran: 128)**

٧٣٤٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الرُّهْفَرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ -وَرَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُونِ- قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، فِي الْأَخِيرَةِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْنِنَا وَفُلَانًا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجْلُهُ: ﴿لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ﴾

(128)

7346. Ahmad bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abdullah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa ia (Ibnu Umar) mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan dalam shalat Fajar (Shubuh) –sambil bangkit dari ruku’-, “Allahumma Rabbana wa Lakal Hamdu (Ya Allah, Ya Rabb kami, milik-Mu semua pujian)” pada rekaat terakhir. Kemudian beliau mengucapkan, “Ya Allah, laknatlah fulan dan fulan!” Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, “Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima taubat mereka, atau mengadzabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zhalim.” (QS. Ali Imran: 128)

## Syarah Hadits

Dalam hadits ini, kata Allahumma digabungkan dengan huruf *waw* (*wa*), yakni dalam sabda beliau, "*Rabbana wa lakal hamdu* (*Ya Allah, Ya Rabb kami, milik-Mu semua pujian*).” Dengan demikian, sempurnalah keempat cara menyebutkannya sehubungan dengan bacaan ketika bangkit dari rukuk. Yaitu:

**Pertama:** *Rabbana lakal hamdu*, kalimat *Allahumma* dan kata *wa* tidak disebutkan

**Kedua:** *Rabbana wa lakal hamdu*, kata *wa* disebutkan sedangkan *Allahumma* tidak.

**Ketiga:** *Allahumma lakal hamdu*, yang disebutkan hanya kalimat *Allahumma*, sedangkan *wa* tidak.

**Keempat:** Digabungkan seluruhnya sehingga menjadi *Allahumma Rabbana wa lakal hamdu*.

Ada empat cara mengucapkannya. Seyogianya orang yang shalat mengucapkan yang pertama sesekali, begitu juga dengan yang lainnya. Sebab melaksanakan berbagai ibadah dengan cara yang beragam memberikan tiga faedah:

**Pertama:** memelihara sunnah; karena jika Anda tidak mengerjakannya Anda bisa-bisa melupakannya.

**Kedua:** memperlihatkan sikap *ittiba'* sepenuhnya, sebab jika Anda membatasi pada satu cara saja, maka tidak ada sikap *ittiba'* sepenuhnya dari diri Anda.

**Ketiga:** memiliki ingatan yang kuat. Karena jika seseorang membiasakan suatu kegiatan, niscaya ia akan menyebutkannya secara otomatis. Namun apabila sesekali ia mengucapkan yang ini, dan sesekali mengucapkan yang itu, maka hal ini lebih dapat memperkuat ingatannya. Jadi, berbagai macam ibadah yang memiliki tata cara pelaksanaan sebaiknya Anda kerjakan dengan menyelingi salah satu dengan yang lainnya.

Demikian juga beberapa bentuk *qira`at* ketika membaca Al-Qur'an yang mulia. Seyogianya seorang muslim mempelajarinya, sesekali membaca Al-Qur'an dengan *qira`at* (model bacaan) yang ini, dan sekali dengan *qira`at* yang lain. Sebab semua *qira`at* ada sumbernya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Lantas, jika ada yang mengatakan, bagaimana bisa dikatakan seorang muslim perlu mengetahui *qira`at* dan membacanya, sementara Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* mengatakan, "Berbicaralah kepada manusia menurut pengetahuan mereka!"<sup>341</sup>

Jawabnya: sesungguhnya *qira`at-qira`at* yang tidak ada dalam mushaf tidak boleh dibacakan di hadapan masyarakat awam, hanya untuk diri sendiri saja. Ketika Anda mengerjakan shalat dan tidak bertindak sebagai seorang imam, maka Anda diperbolehkan membacanya. Adapun dibacakan di hadapan masyarakat awam, maka Anda tidak boleh membacanya. Sebab, jika ini Anda lakukan maka akan muncul dua kerusakan.

Pertama: Bisa saja mereka mengatakan, "Orang ini tidak mengerti cara membaca Al-Qur`an. Kami tidak mau lagi menjadikannya sebagai imam."

Kedua: Bisa-bisa mereka jadi meragukan Al-Qur`an, dengan mengatakan, "Mengapa Al-Qur`an dipermainkan? Kadangkala dibaca begini dan terkadang dibaca begitu?"

Hadits di atas juga mengandung beberapa faedah lainnya, yaitu :

- Merupakan dalil bahwa, doa qunut dibaca setelah rukuk, dan dilakukan pada rekaat terakhir.
- Merupakan dalil diperbolehkannya mengutuk individu langsung, akan tetapi ini masih harus diteliti lebih lanjut. Yang benar adalah tidak boleh. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakan keburukan (melaknat) sebelumnya, kemudian beliau dilarang melakukan itu dan dikatakan kepadanya,

لَيْسَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِ رَبِّكُمْ

"Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad)." (QS. Ali Imran: 128)

Maka perkaranya dikembalikan kepada Allah saja, bukan kepada beliau. Oleh sebab itu Allah Ta'ala berfirman,

أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

"Apakah Allah menerima taubat mereka, atau mengadzabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zhalim." (QS. Ali Imran: 128)

Jadi, melaknat individu langsung tidak diperbolehkan ketika ia masih hidup, karena bisa saja Allah Ta'ala menerima taubatnya lalu ia diberi petunjuk. Namun, jika yang dilaknat itu sudah meninggal, apakah diperbolehkan?

Jawabnya bisa dikatakan tidak diperbolehkan juga. Karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

لَا تَسْبِّحُ الْأَمْوَاتَ فَتَعْذُّرُ الْأَحْيَاءُ

*"Janganlah kamu mencaci orang-orang yang sudah meninggal, sebab kamu akan menyakiti orang-orang yang masih hidup!"*<sup>342</sup> Dalam lafazh yang lain disebutkan,

لَا تَسْبِّحُ الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدْمُوا

*"Janganlah kamu mencaci orang-orang yang sudah meninggal; karena sesungguhnya mereka telah pergi membawa apa yang telah mereka kerjakan."*<sup>343</sup>

Adapun mengutuk secara umum maka diperbolehkan, seperti mengucapkan, "Ya Allah, kutuklah orang-orang kafir! Ya Allah, kutuklah orang-orang Yahudi! Ya Allah, kutuklah orang-orang Nasrani!" Hal ini didasarkan kepada sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَبِيهِاتِهِمْ مَسَاجِدً.

*"Laknat Allah menimpai orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid."*<sup>344</sup>

- c. Merupakan dalil bahwa, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sesekali berijtihad. Jika Allah Ta'ala menyetujuinya maka ijtihad beliau benar. Dan jika tidak menyetujuinya, maka ijtihad beliau tersebut diampuni dan mendapatkan satu pahala.

\*\*\*

<sup>342</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/ 252) (18209) serta At-Tirmidzi (1982) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani sebagaimana *ta'lîq* beliau terhadap beberapa kitab *Sunan*.

<sup>343</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1393).

<sup>344</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1390) dan Muslim (I/ 376) (529) (19).

بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ وَكَانَ الْإِنْسَنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَّلًا وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ وَلَا يُحَدِّلُوا أَهْلَ الْكِتَابَ إِلَّا بِأَنَّقِهِ أَحْسَنُ ﴾ ﴿

Bab Firman Allah Ta'ala, "Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah." (QS. Al-Kahf: 54)

Dan juga firman-Nya, "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik." (QS. Al-Ankabuut: 46)

*Al-Mujaadalah* maknanya, perdebatan dan pertahanan. Dinamakan demikian karena masing-masing melilitkan pendapatnya, yakni menjalinnya seperti menjalin tali untuk menguatkannya, sehingga dengan itu ia bisa membantah lawan bicaranya.

Firman Allah Ta'ala, "Yang paling banyak membantah." (QS. Al-Kahf: 54) Itulah manusia. Oleh sebab itu, kadangkala ia membantah dengan kebenaran, terkadang mendebat dengan kebatilan, dan mendebat dengan perkara yang sia-sia. Adakalanya perdebatan itu dilakukan untuk menegakkan kebenaran dan meninggalkan kebatilan, atau sebaliknya. Atau adakalanya perdebatan itu merupakan omong kosong, seperti dua orang yang saling berdebat dalam perkara yang benar atau yang batil, akan tetapi perdebatan itu bersumber dari celotehan semata, lalu terjadilah perdebatan di antara keduanya.

Yang sepatutnya dilakukan seorang muslim ialah, meninggalkan perdebatan selama ia tidak mesti menetapkan kebenaran, atau menghilangkan kebatilan. Kalau tidak untuk tujuan tersebut, maka meninggalkan perdebatan lebih baik, lebih selamat dan lebih dapat menghindarkan hati masing-masing pihak dari emosi, sebagaimana yang bisa disaksikan.

Akan tetapi sebagian orang mendebat perkara yang tidak berkonsekuensi kepada tegaknya kebenaran dan terhapusnya kebatilan, tetapi untuk menetapkan pendapatnya, meskipun bukan dalam urusan yang berkaitan dengan Agama, dan tidak pula berkaitan dengan urusan dunia. Ini keliru. Sebab, tidak bisa tidak, perdebatan akan meninggalkan sesuatu di dalam hati, terlebih-lebih jika bukan karena Allah Ta'ala.

Adapun jika perdebatan itu karena Allah Ta'ala, jika Anda mendebat teman Anda karena Allah, untuk menetapkan kebenaran dan menghapus kebatilan; maka meskipun shahabat Anda itu merasa tidak senang, Allah Ta'ala akan menghilangkannya. Sebab hal ini termasuk dalam keumuman sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مِنَ التَّمَسِ رِضَا اللَّهِ بِسَخْطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللَّهُ مُؤْنَةُ النَّاسِ

*"Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan kemarahan manusia, niscaya Allah melindunginya dari kejahatan mereka."*<sup>345</sup>

Firman Allah Ta'ala, "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik." (QS. Al-Ankabuut: 46) Apabila muncul penyebutan Ahli Kitab dalam Al-Qur'an, maka mereka adalah kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا

*"(Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani)." (QS. Al-An'aam: 156)* Dua golongan yang dimaksudkan adalah, kaum Yahudi dan kaum Nasrani.

Orang-orang Yahudi, kitab mereka ialah Taurat, dan dia merupakan dasar dari Injil. Sedangkan orang-orang Nasrani, kitab mereka yaitu Injil. Dan Injil merupakan dasar dan referensi bagi setiap kitab yang datang sesudahnya.

Firman Allah Ta'ala, "Melainkan dengan cara yang baik." (QS. Al-Ankabuut: 46) Yakni, dengan perdebatan yang paling baik. Kata "yang baik." di sini merupakan sifat untuk sesuatu yang disifati, namun tidak disebutkan. Dan prediksi kata yang tidak disebutkan yaitu *al-mujadalah* (perdebatan), dan dengan sesuatu apa pun yang paling baik.

345 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Akan tetapi, apakah dilakukan secara persuasi, dengan kaidah bahasa, atau penggunaan gaya bahasa? Dan apakah disampaikan dengan nada bicara yang lantang, lemah lembut, atau yang semisalnya?

Jawabnya, semua itu tercakup dalam firman Allah Ta'ala, "Melainkan dengan cara yang baik." Jika dilakukan secara persuasi, maka dengan menyampaikan dalil-dalil *sam'iyyah* (al-Qur'an dan hadits), *aqliyah* (logika) dan *hissiyah* (fakta di lapangan). Jika melalui kaidah bahasa, maka dengan menyampaikan kaidah yang kuat. Sedangkan secara gaya bahasa, maka perdebatan itu dilakukan dengan kata-kata yang tegas dan mempengaruhi, atau dengan lunak dan lembut. Intinya melihat kepada kemaslahatannya, dan dilakukan dengan cara yang baik. Dan kadangkala bentuk perdebatan yang terbaik ialah meninggalkan perbebatan itu sendiri.

Akan tetapi di penghujung ayat Allah Ta'ala berfirman,

إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

"Kecuali dengan orang-orang yang *zhalim* di antara mereka." (QS. Al-Ankabuut: 46) Maka, orang-orang seperti mereka tidak kita debat dengan perdebatan yang paling baik, melainkan tergantung kepada kezhaliman yang mereka lakukan. Di mana kita harus menahan mereka dari kezhaliman itu, sekiranya kezhaliman tersebut akan menimbulkan perkelahian dan adu jotos.

Adapun berkenaan dengan selain Ahli Kitab, maka Allah Ta'ala berfirman,

وَحَدَّلَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125) Pada ayat ini Allah Ta'ala tidak menyebutkan pengecualian. Itu dikarenakan penentangan yang dilakukan oleh Ahli Kitab tidak seperti penentangan yang bukan Ahli Kitab, sebab mereka juga mengetahui kebenaran yang mengharuskan mereka untuk menerima kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

الَّذِينَ أَتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ

"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri." (QS. Al-Baqarah: 146)

7347. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، ح. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، أَخْبَرَنَا عَتَابُ بْنُ بَشِيرٍ، عَنْ إِسْحَاقَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي عَلَيْهِ بْنُ حُسَيْنٍ، أَنَّ حُسَيْنَ بْنَ عَلَيْهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ، أَنَّ عَلَيْهِ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ بِنَتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمْ: أَلَا تُصَلُّونَ؟ فَقَالَ عَلَيْهِ: فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا أَنْفَسْنَا بِيَدِ اللَّهِ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَعْتَشَا بَعْتَنَا، فَأَنْصَرَ فَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهُ ذَلِكَ وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيْهِ شَيْئًا، ثُمَّ سَمِعَهُ وَهُوَ مُذَبِّرٌ يَضْرِبُ فَيَخْدُهُ وَهُوَ يَقُولُ: ﴿وَكَانَ إِلَّا إِنْسَنٌ أَكْثَرَ شَيْءًا جَدَلًا﴾

قال أبو عبد الله: يُقال: ما أنتَ لَيْلًا فَهُوَ طَارِقٌ، ويُقال: الطَّارِقُ النَّجْمُ، والثَّاقِبُ الْمُضِيءُ، يُقال: أَتَقْبَلَ نَارَكَ لِلْمُوْقِدِ.

7347. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Syu'aib telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, (H). Muhammad bin Salam telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, Attab bin Basyir telah memberitahukan kepada kami, dari Ishaq, dari Az-Zuhri, dia berkata, Ali bin Husain telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, bahwa Husain bin Ali telah memberitahukan kepadanya, bahwa Ali bin Abi Thalib menceritakan, ia berkata, "Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengetuk pintu rumahnya dan Fathimah puteri Rasulullah di malam hari. Lalu beliau berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian mengerjakan shalat?" Ali berkata, "Aku menjawab, "Ya Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami di tangan Allah. Sekiranya Dia berkehendak membangunkan kami, pasti kami bangun." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi setelah mendengar perkata-

taan Ali tersebut dan tidak membalas ucapannya sedikit pun. Kemudian, Ali mendengar beliau sambil pergi membacakan ayat, "Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah." (QS. Al-Kahf: 54)<sup>346</sup>

Abu Abdillah berkata, "Ada yang menyebutkan, "Yang mendatangimu di malam hari itulah yang disebut dengan thaariq." Ada yang mengatakan, "Thaariq adalah bintang, sedangkan tsaaqib yaitu yang mengeluarkan cahaya." Dikatakan, "Atsqib naaraka lil muuqidi (Nyolakanlah api untuk tungku api!)."

### Syarah Hadits

Hadits ini mengandung beberapa faedah, di antaranya:

- a. Perhatian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada keluarganya. Sebab zahir hadits menunjukkan bahwa beliau membangunkan mereka di malam hari, meninjau mereka dan melihat apa yang sedang mereka lakukan. Beliau menanyakan, "Tidakkah kalian mengerjakan shalat?" Pertanyaan ini sebenarnya merupakan sindiran halus. Beliau tidak menanyakan dengan tegas, "Kenapa kamu belum mengerjakan shalat?" Dan dalam hal ini sindiran merupakan metode dan kiat yang halus untuk memotivasi.
- b. Orang yang lebih muda usianya boleh mengajukan alasan kepada orang yang lebih tua. Karena perkataan Ali, "Sesungguhnya jiwa kami di tangan Allah," tidak dimaksudkan untuk membantah atau mencela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena Rasulullah mengetahui bahwa jiwa mereka di tangan Allah. Akan tetapi maksud ucapan Ali tersebut adalah, mengajukan alasan, dan bahwa hal ini (yakni ia dan istrinya tidak bangun mengerjakan shalat) merupakan suatu perkara yang tidak termasuk perbuatan kita. Karena suatu perbuatan tidak bisa dinisbatkan kepada orang yang sedang tidur. Tidakkah Anda melihat firman Allah Ta'ala tentang Ashabul Kahfi?

وَنَقْلُبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَاءِ

"Dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri." (QS. Al-Kahf: 18)  
Allah Ta'ala tidak mengatakan، يَنْقَلِبُونَ "Mereka berbolik-balik.." karena

suatu perkataan dan perbuatan tidak bisa dinisbatkan kepada orang yang sedang tidur.

Itulah sebabnya Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* beralasan dengan tidurnya, dan beralasan bahwa jiwa mereka di tangan Allah *Ta'ala*. Jika Ia berkehendak membangunkannya, maka Dia akan membangunkannya.

Hadits ini dijadikan dalil oleh kaum Jabariyah untuk meninggalkan kewajiban. Anda bisa mengatakan, –kalau mau–, meninggalkan perkara yang diperintahkan oleh Allah, kemudian mengerjakan perkara yang terlarang. Mereka berkata, "Sesungguhnya alasan Ali dengan takdir dalam hal meninggalkan shalat di malam hari (*qiyamul lail*), adalah karena tidur di tangan Allah. Berapa banyak orang yang ketika sudah berbaring di tempat tidurnya ingin tidur, namun tetap tidak bisa tidur. Betapa banyak orang yang sudah terserang kantuk berat dalam keadaan duduk hingga berbaring dan tidak sadar diri lagi sama sekali."

Tidak diragukan lagi bahwa, hadits ini termasuk dalam nash yang *mutasyabih* (memiliki makna yang samar). Sebab di antara dalil-dalil syara' dari Kitabullah maupun sunnah Rasulu-Nya, ada yang bersifat *mutasyabih*. Yakni, terkadang ada nash yang mengandung kesamaran bagi orang yang hendak menjadikannya sebagai alasan untuk melakukan kebatilan.

Namun sebenarnya hal ini termasuk hikmah dari Allah *Ta'ala* untuk menguji seorang hamba, apakah dia termasuk orang yang dalam ilmunya, atau termasuk orang yang berpaling. *Wal'iaydzu billah*.

Orang-orang yang mengikuti nash-nash yang sifatnya *mutasyabih* yang terdapat dalam Kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya, mereka lah orang yang menyimpang. Dan mereka lah manusia yang Allah *Ta'ala* sebutkan dalam Al-Qur'an. Maka berhati-hatilah terhadap mereka! Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits Nabi yang shahih.

Kewajiban seorang mukmin apabila mendapati nash-nash yang *mutasyabih* (bermakna samar), agar membawanya kepada nash-nash yang *muhkam* (bermakna jelas). Sementara nash-nash yang *muhkam* menunjukkan bahwa, tidak ada argumentasi apa pun terhadap Syara' terkait masalah takdir; karena Syara' hadir d. hadapan manusia dengan kondisi masih bisa berusaha serta tidak memiliki hujjah apa pun. Seandainya seseorang dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Syara', lalu ia melakukannya karena terpaksa,

maka ia tidak dianggap melawan Syara'. Adapun jika itu dia lakukan dengan kemauannya, maka berarti ia telah melawan Syara'.

Maka nash yang *muhkam* menunjukkan bahwa, tidak boleh berhujah dengan alasan takdir dalam masalah Syara'. Allah *Ta'ala* berfirman,

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكَنَا وَلَا مَا بَأْتُنَا وَلَا حَرَّمَنَا مِنْ  
شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا

"Orang-orang musyrik akan berkata, "Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekuat-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun." Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (*para rasul*) sampai mereka merasakan adzab Kami." (QS. Al-An'aam: 148) Ini menunjukkan bahwa, tidak ada hujah (alasan) bagi mereka dalam masalah itu. Seandainya mereka bisa berhujah dengan takdir dalam masalah kesyirikan tersebut, tentunya mereka tidak akan merasakan adzab Allah, dan pastinya mereka akan dimaafkan dengan alasan yang mereka kemukakan. Pada saat itu kita dapat katakan bahwa, ayat ini tidak dimaksudkan untuk berhujah dengan takdir.

Jika demikian, lalu bagaimana mengkompromikannya?

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* mengkompromikan antara hadits yang *mutasyabih* ini [hadits nomor 7347 tentang Ali], dengan nash-nash yang *muhkam*. Beliau menjelaskan, "Berhujah dengan takdir (diperbolehkan) dalam suatu perkara yang terlanjur dilakukan oleh seseorang, dan perkara tersebut tidak bisa dihindarinya, lalu dia mengatakan hal itu dengan mengemukakan alasannya, bukan bermaksud menentang. Maka dia dimaafkan dengan pengajuan alasannya tersebut. Adapun orang yang mengatakan hal itu dengan berdalih dengan takdir, untuk membenarkan penentangannya, bersikukuh dengan kesalahannya, dan mengelak dari celaan yang ditujukan kepadanya; maka itu tercela. Yang dilakukan oleh kaum musyrikin adalah pada jenis kedua ini. Mereka menyebutkan itu (kesyirikan mereka) sebagai dalih untuk membenarkan kemaksiatan dan penentangan yang mereka kerjakan, bukan untuk mengajukan alasan. Sedangkan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* mengatakan hal itu (bahwa jiwa manusia berada di tangan Allah) sebagai pengajuan alasan. Dengan demikian ada perbedaan yang je-

las antara perkataan Ali dengan perkataan orang-orang musyrikin tersebut.”<sup>347</sup>

Karenanya, seandainya seseorang terlanjur mengerjakan kemaksiatan, seperti meminum khamar, kemudian ia menyesali perbuatannya itu dan bertaubat, lantas ketika dia dicela karenanya ia berkata, “Demi Allah, ini adalah perkara yang telah Allah Ta’ala tentukan dan takdirkan padaku. Namun segala puji bagi Allah yang telah melindungiku darinya dan aku bertaubat kepada-Nya.” Maka kita tidak boleh mencelanya; karena seorang manusia tidak ingin menjadikan takdir sebagai alasannya untuk terus menenggak khamar. Akan tetapi ia berhujjah dengan takdir untuk mengemukakan alasan, bukan untuk terus menerus dalam kemaksiatan dan menolak celaan.

Adapun kaum musyrikin, mereka berdalih dengan takdir atas kesyirikan yang mereka lakukan demi menolak celaan, dan mengingkarai siksa yang harus mereka terima, mereka mengatakan, “Bagaimana kamu menyiksa kami padahal ini bukan usaha kami?”

Itulah sebabnya Allah Ta’ala berhujjah dengan takdir atas kesyirikan orang-orang musyrik pada ayat yang lain. Allah Ta’ala berfirman menghibur rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوكُمْ وَمَا جَعَلْنَاكُمْ حَفِيظًا وَمَا أَنْتُمْ عَلَيْهِمْ

بِوْكِيلٍ

*“Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekuatkan (Nya). Dan Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka; dan engkau bukan pula pemelihara mereka.”* (QS. Al-An'aam: 107) Allah Ta’ala menghibur beliau bahwa, kesyirikan yang mereka lakukan dan penentangan mereka terhadap Rasul adalah menurut kehendak Allah Ta’ala, dengan begitu perkaranya menjadi ringan bagi Rasulullah, lalu menerima ketetapan dan takdir Allah.

Jadi, kewajiban seorang muslim terhadap nash-nash yang *mutasyabih* dari Al-Qur`an dan As-Sunnah adalah, mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, sehingga keseluruhannya menjadi *muhkam*. Baik yang *mutasyabih* itu berasal dari sebagian ayat dengan sebagian lainnya, dari sebagian sunnah dengan sebagian lainnya, atau dari Al-Qur`an dengan As-Sunnah.

347 Silahkan lihat *Syifa`ul `Alil fi Masa`il Qadha`i wat Taqdir wal Hikmati wat Ta'lil* (hal. 44-49).

- c. Diperbolehkan berhujah dengan ayat terhadap sebuah peristiwa, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَكَانَ الْإِنْسَنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلَ

"Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah." (QS. Al-Kahf: 54) Demikian pula halnya yang terjadi pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau kedatangan Hasan dan Husain. Mereka datang mengenakan dua pakaian yang menyebabkan mereka berdua tergelincir, lalu beliau turun dan mengambil keduanya seraya menyebutkan firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ كُفُورٌ فِتْنَةٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)." (QS. At-Taghaabun: 15)<sup>348</sup>

Ada satu lagi perkara yang ditemukan termasuk hal yang *mutasyabih*, yaitu kondisi Nabi yang menepuk pahanya. Apakah bisa dikatakan bahwa, ini seperti pukulan orang yang tertimpa musibah? Yakni memukul pipinya, kepalanya, atau bagian tubuh yang lain?

Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata dalam kitab *Al-Fath*, (XIII/ 314-315),

"Dari hadits ini juga dapat diambil faedah bahwa, Ali tidak melakukan perkara yang lebih utama, seandainya Ali melaksanakan perintah Nabi lalu berdiri untuk shalat, maka tentu itu yang lebih baik.

Faedah lainnya, hadits ini mengandung isyarat pada tingkatan-tingkatan debat. Jika debat memang harus dilakukan, maka hukum menolong kebenaran dengan kebenaran menjadi fardhu 'ain. Apabila orang yang mengingkari melalaikan perkara yang diperintahkan, maka dia dianggap orang yang melalaikan. Jika bantahan itu dilakukan dalam perkara yang mubah, maka sekedar menyuruh dan isyarat kepada meninggalkan perkara yang lebih utama, sudah mencukupi.

Hadits ini juga mengandung faedah bahwa, di antara tabiat manusia adalah membela dirinya, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Dan menurut hadits ini, sudah seharusnya seseorang itu menundukkan dirinya sendiri dan menerima nasehat kendati bukan dalam

<sup>348</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (55/ 354) (22995), At-Tirmidzi (3774), Abu Dawud (1109), Ibnu Majah (3600) dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani sebagaimana dalam *ta'liq* beliau terhadap kitab-kitab *As-Sunan*.

perkara yang wajib. Dan ia tidak boleh menolak kecuali dengan cara yang sepantasnya, tidak melampaui batas dan tidak menganggap remeh.

Ibnu Baththal menukil penjelasan dari Al-Muhallab yang kesimpulannya bahwa, Ali *Radhiyallahu Anhu* dengan perkataannya itu, tidak bermaksud menolak seruan Nabi untuk mengerjakan shalat, bahkan dia berpegang teguh dengan ucapannya tersebut. Dengan demikian, seseorang tidak memiliki alasan untuk meninggalkan perkara yang diperintahkan." Demikian perkataan Ibnu Baththal.

[Komentar penulis]: Dari mana ia (Al-Muhallab) mendapatkan bukti bahwa Ali tidak melaksanakan seruan Nabi –saw- kepadanya? Sementara kisah tersebut tidak menyebutkan secara tegas hal itu. Sebenarnya, jawaban Ali yang disampaikannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, merupakan alasan ia tidak mengerjakan qiyamul lail, karena kondisinya yang sangat mengantuk. Dan tidak mustahil, setelah Nabi pergi ia mengerjakan shalat, sebab riwayat tersebut tidak mengandung bukti yang menafikan kemungkinan ini.

Al-Kirmani mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memotivasi mereka (untuk mengerjakan shalat malam) karena mereka dianggap mampu untuk melakukannya. Sedangkan Ali membantah ajakan beliau itu dengan alasan qadha dan qadar."

Beliau berkata, "Nabi menepuk pahanya, bisa jadi karena terkejut dengan cepatnya jawaban Ali, dan bisa jadi karena menerima apa yang Ali katakan."

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Jamrah menyebutkan, "Hadits ini mengandung faedah disyari'atkannya mengingatkan orang yang lalai, khususnya kerabat dan shahabat. Sebab kelalaian termasuk tabiat manusia. Sudah seyogianyalah seorang muslim memperhatikan dirinya sendiri dan orang yang disayanginya, mengingatkannya atau membantunya untuk melakukan kebaikan.

Hadits ini mengandung faedah bahwa, teguran karena tidak melakukan suatu kebaikan tidak cocok kalau dibantah dengan alasan kemampuan. Juga mengandung faedah bahwa, jika seorang ahli ilmu menyampaikan -dengan dasar hikmah- perkara yang tidak wajib kepada seseorang yang berargumentasi dengan kemampuan, maka ahli ilmu tersebut boleh untuk tidak menanggapinya lagi. Faedah pertama disimpulkan dari perbuatan Nabi yang menepuk pahanya sendiri, sedangkan yang kedua disimpulkan dari sikap beliau tidak menging-

kari secara tegas ucapan (Ali) tersebut. Syaikh Abu Muhammad bin Abu Hamzah mengatakan, "Sebenarnya, Nabi tidak membalas perkaatan Ali dengan firman Allah Ta'ala, *"Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah."* (QS. Al-Kahf: 54) sebab beliau tahu, bahwa Ali tidak mungkin tidak tahu, beralasan dengan kemampuan bukanlah termasuk hikmah. Tetapi bisa jadi mereka berdua (Ali dan istrinya) memiliki uzur yang menghalangi keduanya dari mengerjakan shalat, lalu Ali merasa malu untuk menyebutkannya. Ia bermaksud menolak rasa malu dari dirinya sendiri dan keluarganya. Itulah sebabnya dia beralasan dengan kemampuan, dan ini didukung oleh perbuatan beliau yang segera meninggalkan mereka berdua."

Syaikh Abu Muhammad berkata, "Dan boleh jadi dengan ucapan itu, Ali ingin meminta jawaban yang memberikan faedah tambahan [yakni dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*]<sup>349</sup>

Hadits ini juga mengandung faedah diperbolehkannya seseorang berbicara dengan dirinya sendiri, tentang sesuatu yang menyangkut orang lain, serta diperbolehkannya menepuk sebagian anggota tubuhnya ketika merasa kaget, begitu juga ketika menyayangkan sesuatu." Demikian yang dipaparkan oleh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

Yang jelas, hadits ini dibawa kepada makna bahwa, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan itu karena terkejut dengan Ali bin Abi Thalib yang berhujjah dengan alasan yang diketahui oleh Rasulullah. Beliau mengetahui bahwa jiwanya di tangan Allah. Namun beliau terkejut bagaimana Ali berhujjah dengan alasan yang sudah diketahui, sementara beliau tidak memiliki hujjah dalam masalah ini.

٧٣٤٨ . حَدَّثَنَا قُتْبَيْهُ، حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ هُرَيْزَةَ قَالَ: يَئِنَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنْطَلَقُوا إِلَى يَهُودَ، فَخَرَجْنَا مَعَهُ حَتَّى جَنَّتَا بَيْتُ الْمِدْرَاسِ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَادَاهُمْ فَقَالَ: يَا مَغْشَرَ يَهُودَ أَسْلِمُوهُمْ أَسْلِمُوا، فَقَالُوا: قَدْ بَلَغْتَ يَا أَبا الْفَاتِحَةِ، قَالَ: فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ

<sup>349</sup> Kalimat yang terdapat dalam dua tanda kurung di atas merupakan ucapan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.

اللهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ أُرِيدُ، أَنْتُمُوا تَشْتَمُوا، فَقَالُوا: قَدْ  
بَلَغْتَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
ذَلِكَ أُرِيدُ، ثُمَّ قَالَهَا الثَّالِثَةُ فَقَالَ: إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْأَرْضُ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ،  
وَأَنِّي أُرِيدُ أَنْ أُخْلِيَّكُمْ مِنْ هَذِهِ الْأَرْضِ، فَمَنْ وَجَدَ مِنْكُمْ بِمَالِهِ شَيْئًا  
فَلِيُنْهِعَ، وَإِلَّا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا الْأَرْضُ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ.

7348. Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Said, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika kami berada di dalam masjid, Rasulullah keluar lalu berkata, "Pergilah kamu ke kaum Yahudi!" Lalu kami keluar bersama beliau hingga kami sampai ke Baitul Midras. Nabi berdiri lalu menyeru mereka, "Wahai orang-orang Yahudi! Masuklah ke dalam agama Islam kalian pasti selamat!" Mereka menjawab, "Kamu sudah menyampaikan, wahai Abul Qasim!" Abu Hurairah berkata, "Rasulullah berkata kepada mereka, "Itu yang aku inginkan. Masuklah ke dalam agama Islam kalian pasti selamat!" Mereka menjawab, "Kamu sudah menyampaikan, wahai Abul Qasim!" Rasulullah berkata kepada mereka, "Itu yang aku inginkan." Kemudian beliau menyeru mereka untuk yang ketiga kalinya. Lalu beliau bersabda, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya bumi ini hanya milik Allah dan Rasul-Nya! Dan sesungguhnya aku ingin mengusir kalian dari negeri ini. Maka barangsiapa di antara kalian merasa terikat dengan hartanya, hendaklah dia menjualnya! Jika tidak, maka ketahuilah bahwasanya bumi ini hanya milik Allah dan Rasul-Nya!"<sup>350</sup>

## Syarah Hadits

Perkataannya, "Baitul Midras." Yaitu rumah tempat mereka belajar. Atau yang dimaksud dengan Baitul Midras adalah, rumah yang mengajari mereka. Jadi, kata Midras itu bukan nama orang, melainkan berasal dari kata *ad-dirasah* (belajar).

Sabda beliau, "Masuklah ke dalam agama Islam kalian pasti selamat!" Yakni selamat di dunia dan di akhirat. Di dunia, kalian akan selamat dari hal-hal yang diisyaratkan oleh Nabi. Adapun di akhirat, selamat

350 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1387) (1765) (61).



dari api neraka. Ucapan beliau ini seperti perkataannya ketika mengirimkan surat kepada Heraklius, "Masuklah engkau ke dalam agama Islam, engkau pasti selamat!"<sup>351</sup>

Perkataannya, "Engkau telah menyampaikan, wahai Abul Qasim!" Dapat kita katakan, alangkah miripnya malam ini dengan malam kemarin. Sekarang ini, jika Anda berjalan melewati sejumlah orang lalu Anda katakan, "Wahai fulan, shalatlah!" Maka ia akan menyahut, "Kamu memang orang yang memerintahkan kepada kebaikan," namun ia tidak bergeming dari tempatnya sama sekali! Persis dengan ucapan orang-orang Yahudi, "Engkau telah menyampaikan." Namun maksudnya ia tidak akan melaksanakan apa yang disampaikan kepadanya. Oleh sebab itu, Nabi mengulanginya sampai Tiga kali. Akan tetapi mereka membantah beliau sambil mengatakan, "Engkau sudah menyampaikan."

Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mengancam dan membantah mereka dengan keras. Karena Allah Ta'ala telah berfirman,

إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مُنْهَمُونَ

"Kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka." (QS. Al-Ankabut: 46) Dan orang-orang Yahudi itu telah berbuat zhalim. Nabi juga berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku benar-benar akan mengeluarkan kalian dari negeri ini. Barangsiapa merasa terikat dengan hartanya maka hendaklah dia menjualnya! Jika tidak, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya!"

Demikianlah, sudah seharusnya seorang muslim bersikap tegas kepada musuh-musuh Allah apabila mereka menentang, dengan syarat ia memiliki kekuatan, dan dengan kekuatan itu dia mampu melakukannya. Adapun orang yang tidak memiliki, maka ucapannya hanya akan menjadi bahan tertawaan saja.

Termasuk dalam kategori memiliki kekuatan di sini adalah, kekuatan maknawi; berupa keimanan dan amal shalih. Bagaimana menurut Anda, sekiranya seorang anak kecil berusia Empat tahun datang dan mengancam seorang pemuda yang gagah seraya berkata dengan keras, "Demi Allah, jika kamu menyelisihiku, maka aku benar-benar akan melakukan ini dan itu kepadamu!" Tentunya ini bukan cara yang penuh hikmah.

351 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7).

Jadi, pemberian ancaman yang tegas seyogianya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan ancaman tersebut. Jika tidak, maka akan menjadi bahan tertawaan.

Hadits ini juga mengandung faedah bahwa, di samping Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang lembut dan welas kasih, beliau juga bersikap garang dan tegas kepada musuh-musuh Allah. Sebagaimana Allah Ta’ala menyebutkan karakter beliau dan para shahabat beliau dengan firman-Nya,

سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعْهُ أَمْنِيَةً عَلَى الْكُفَّارِ رَحْمَةً يَنْهَمُونَ

*“Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.” (QS. Al-Fath: 29)*

Seandainya ada yang berkomentar, “Jika kamu mendakwahi seorang non muslim lalu dia berkata, “Kalian (orang-orang muslim) mengatakan, “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kaafirun: 6) lantas mengapa kalian mendakwahi kami?” Apa tanggapan kita terhadap pernyataan seperti ini?

Jawabannya: ungkapan tersebut disebutkan dalam rangka berlepas diri, bagi mereka agama mereka dan bagi kita agama kita; karena mustahil ada kecocokan antara kita dengan mereka. Namun, dari sisi kewajiban kita untuk mendakwahi dan memerangi mereka jika mereka tidak mau menerima Islam, “Hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (QS. At-Taubah: 29) maka ini persoalannya lain lagi.

\*\*\*

بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطَا ﴾  
وَمَا أَمْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُلْزُفُ الْجَمَاعَةَ وَهُمْ أَهْلُ الْعِلْمِ

Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan." (QS. Al-Baqarah: 143)

Dan Perintah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Untuk Menetapi Jama'ah, Yaitu Mereka Para Ahlul Ilmi

Firman Allah Ta'ala,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطَا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan." (QS. Al-Baqarah: 143) Para ulama<sup>352</sup> mengatakan, "Al-Wasath (pertengahan) maksudnya, adil dan terpilih. Wasathan berarti 'adlan (adil) dan khiyaran (terpilih). Umat ini –segala puji hanya milik Allah adalah umat yang memiliki keadilan. Umat irinlah yang Allah Ta'ala pilih untuk menjadi saksi atas umat manusia.

Perkataannya, "Dan perintah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menetapi jama'ah." Yang dimaksud adalah jama'ah kaum muslimin yang bersatu di atas kebenaran. Namun, apakah yang dimaksud ialah jama'ah *ahlul hilli wal 'aqdi*, yang jika mereka menunjuk seseorang sebagai pemimpin maka masyarakat dilarang memberontak kepadanya? Ataukah yang dimaksud adalah jama'ah *ahlul ilmi* (para ulama), dalam pengertian jika para ulama telah sepakat pada sebuah perkara, maka kesepakatan mereka itu harus dilaksanakan?

<sup>352</sup> Silahkan melihat *Tafsir ath-Thabari* (II/ 8), *Al-Qurthubi* (II/ 153), *Ibni Katsiir* (I/ 192) dan *Fath Al-Qadiir* (I/ 150).

Pernyataan Al-Bukhari *Rahimahullah* pada judul bab di atas menunjukkan makna yang kedua. Dan itulah yang dimaksud dengan menetapi jama'ah, tidak menyelisihi para ulama. Maka apabila mereka sudah ijma' pada sebuah persoalan, ijma' mereka itu harus dipedoman. Meskipun demikian, jama'ah dengan pengertian yang pertama juga benar. Karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barang siapa datang kepada kalian ingin mencerai-beraikan jama'ah kalian, sementara kalian sudah menyepakati seorang pemimpin, maka penggallah lehernya!"<sup>353</sup>

Bersatu mematuhi seorang pemimpin merupakan hal yang wajib. Karena menentang dan menyelisihinya akan menimbulkan banyak dampak buruk dan petaka yang besar. Dan akibat dari menyelisihi seorang pemimpin, sebuah problema akan sulit dicari solusinya.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan (XIII / 316),

Adapun perkataannya, "Dan perintah Nabi..." dan seterusnya, maka korelasi pernyataan Al-Bukhari *Rahimahullah* dengan hadits bab ini masih samar. Sepertinya, korelasinya terletak pada aspek karakter yang disebutkan yaitu *al-'adalah* (adil). Karena, menurut teks kalimatnya, karakter tersebut mencakup seluruh kaum muslimin. Beliau mengisyaratkan bahwa kalimat itu termasuk lafazh umum, akan tetapi yang khusus yang dimaksud, atau termasuk lafaz umum yang dikhurasikan. Sebab sesungguhnya orang-orang bodoh dari kaum muslimin bukanlah orang yang adil, begitu juga dengan para ahlul bid'ah.

Dengan demikian, bisa diketahui bahwa yang dimaksud dengan manusia yang memiliki karakter yang disebutkan ialah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan merekalah ulama ilmu Syar'i yang sesungguhnya. Kendati selain mereka dianggap sebagai ulama, namun penisbatan tersebut sifatnya formalitas, bukan penisbatan yang hakiki. Dan perintah untuk berpegang teguh pada Al-Jama'ah disebutkan dalam banyak hadits.

Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya, dari Al-Harits bin Al-Harits Al-Asy'ari, dia menyebutkan hadits yang panjang, di antara isinya disebutkan,

---

353 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

وَأَنَا آمُرُكُم بِخَمْسٍ أَمْرَنِي اللَّهُ بِهِنْ: السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ، وَالْجِهَادُ، وَالْهِجْرَةُ،  
وَالْجَمَاعَةُ، فَإِنَّمَا مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِبْلَةً شَيْءٌ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الإِسْلَامِ مِنْ  
عُنْقِهِ.

*"Dan aku perintahkan kalian melaksanakan Lima hal yang Allah Ta'ala perintahkan kepadaku; [1] mendengar (pimpinan), [2] mematuhi (pimpinan), [3] berjihad, [4] berhijrah, [5] dan berpegang teguh pada jama'ah. Maka barangsiapa meninggalkan jama'ah sejengkal saja, sungguh dia telah melepaskan tali Islam dari lehernya."*

Dan dalam khutbah yang dikenal yang disampaikan oleh Umar di Al-Jabiyyah disebutkan, ia berkata, "Hendaklah kalian berpegang teguh pada jama'ah dan waspadalah terhadap perpecahan! Sesungguhnya setan bersama satu orang, dan ia menjauh dari dua orang."

Dalam khutbah itu juga disebutkan, "Barangsiapa menginginkan bagian tengah surga, hendaklah dia berpegang teguh pada jama'ah!"

Ibnu Baththal menyebutkan, "Pengertian yang terkandung dalam bab ini adalah, motivasi berpegang teguh pada jama'ah, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

لَئِكُوكُوا شَهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

*"Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia." (QS. Al-Baqarah: 143)* Sedangkan syarat sebuah kesaksian diterima adalah sifat adil. Dan sifat ini telah ditetapkan untuk mereka dengan firman-Nya, "Wasathan (umat pertengahan)." Yang dimaksud dengan "Wasathan" di sini adil. Sementara itu, yang dimaksud dengan jama'ah yaitu *Ahlul Hilli wal 'Aqdi* di setiap masa.

Al-Kirmani menuturkan, "Konsekuensi dari perintah berpegang teguh pada jama'ah, mengharuskan setiap *mukallaf* (seorang muslim yang terbebani hukum) untuk mengikuti apa yang diijtihadkan oleh para mujtahid. Mereka inilah yang dimaksud dalam perkataan Al-Bukhari, "Yaitu Mereka Para Ahlul Ilmi." Ayat yang beliau dicantumkan pada judul bab dijadikan dalil oleh ulama ushul, bahwa *ijma'* (kesepakatan ulama) bisa dijadikan hujjah. Karena mereka disifati sebagai insan yang adil berdasarkan firman-Nya, "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan." (QS. Al-Baqarah: 143) Maksudnya bersifat adil. Dan konsekuensi dari hal ini,

mereka terjaga dari kekeliruan dalam perkara yang telah mereka se-pakati, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan.” Demikian pen-jelasan yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

Yang terpenting, pengertian jama’ah meliputi dua hal; [1] bersatu mematuhi pemimpin, [2] dan bersatu dalam pendapat dan hukum. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kita untuk memperhatikan dua makna ini.

Adapun ijma’ bisa menjadi hujjah atau tidak, maka pembahasan-nya ada dalam ilmu Ushul Fiqh. Namun tidak diragukan lagi bahwa ijma’ bisa menjadi hujjah. Hanya saja, yang menjadi masalah sekarang yaitu, apakah memang ada ijma’ dalam sebuah permasalahan? Karena untuk bisa memastikannya sangat sulit. Kecuali tentang perkara aga-ma yang tidak musykil, seperti wajibnya shalat Lima waktu. Sedang-kan dalam perkara yang musykil, maka sulit untuk menukil adanya ijma’. Pengetahuan tentang masalah ijma’ itu sendiri pun sulit.

Itulah sebabnya Imam Ahmad *Rahimahullah* mengatakan dalam se-buah riwayat yang dinukil dari beliau, “Barangsiaapa mengklaim ada-nya ijma’ (dalam sebuah permasalahan), berarti dia pendusta. Apakah dia tahu, barangkali para ulama berbeda pendapat?”<sup>354</sup>

Sedangkan Syaikhul Islam *Rahimahullah* mengambil jalan tengah. Beliau menyatakan, “Ijma’ yang dapat dipedomani ialah ijma’nya pa-ra Salaful Ummah (generasi shahabat), sebab era sesudah mereka ter-jadi banyak perbedaan pendapat, lagi pula kaum muslimin sudah ter-sebar.”<sup>355</sup>

Apa yang menjadi ijma’ ulama salaf itulah yang dapat diambil. Adapun sepeninggal mereka, maka pemerintahan Islam sudah meluas, pendapat manusia pun bertambah banyak, dan muncullah banyak per-selisihan. Lihatlah perpecahan umat yang terjadi di saat Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah berselisih, dan bagaimana umat Islam benar-benar terpecah belah dan mengalami penderitaan sampai hari ini!

Tidak diragukan lagi bahwa Ijma’ merupakan kebenaran, baik da-lam permasalahan hukum Agama maupun dalam urusan pemerintahan. Jika ada pemimpin pemerintahan, yakni kepala negara, sementa-ra di sisi lain ada Ahlus Sunnah wal Jama’ah bermaksud mengangkat

354 Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam *Masaa`il*-nya milik ayahnya (1137). Silahkan lihat *Ilaam Al-Muwaqqi'in* karya Ibnu Qayyim (I/ 30).

355 Silahkan lihat *Al-Aqidah Al-Wasithiyah* dalam *Majmu' Fataawa Syaikhul Islam* (III/ 157).

seorang amir bagi mereka. Apakah mereka diperbolehkan melakukan itu dalam persoalan-persoalan agama semata?

Jawab: yang jelas adalah bahwa amir Ahlus Sunnah wal Jama'ah bukanlah pemimpin pemerintahan, melainkan sebagai imam (panutan). Adanya seorang imam, jika ia di bawah kekuasaan umum untuk semua masyarakat, maka itu tidak mengapa. Masyarakat akan mene-ladaninya dan berpedoman dengan pendapatnya. Sebagaimana di tu-buh umat Islam ada para imam dan adapula para Khalifah.

٧٣٤٩ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا أَبْوُ أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ،  
حَدَّثَنَا أَبْوُ صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُحَاجَءُ بَنْوَحُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ لَهُ: هَلْ بَلَغْتَ؟  
فَيَقُولُ: نَعَمْ يَا رَبَّ، فَتَسْأَلُ أُمَّتَهُ: هَلْ بَلَغْتُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا جَاءَنَا  
مِنْ نَذِيرٍ، فَيَقُولُ: مَنْ شَهُودُكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَيُحَاجِهُ بِكُمْ  
فَتَشَهَّدُونَ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿وَكَذَلِكَ  
جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِنَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونُ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾

وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَوْنَى، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي  
سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا.

7349. Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, dia berka-ta, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Al-A'masy telah menyampaikan kepada kami, ia berkata, Abu Shalih te-lah menyampaikan kepada kami, dari Abu Said Al-Khudri, dia berka-ta, "Rasulullah bersabda, "Pada hari Kiamat, Nuh Alaihissalam akan didatangkan lalu ditanya, "Apakah kamu sudah menyampaikan?" Ia menjawab, "Sudah, ya Rabb." Lalu umatnya yang ditanya, "Apakah dia sudah menyampaikan risalah kepada kalian?" Mereka menjawab, "Tidak seorang pemberi peringatan pun yang datang kepada kami." La-lu Nuh ditanya, "Siapa saja saksi-saksimu?" Ia menjawab, "Muham-

*mad dan umatnya." Maka kalian pun didatangkan untuk memberikan kesaksian."* Kemudian Rasulullah membacakan ayat, "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143)

Dan diriwayatkan dari Ja'far bin Aun, ia berkata, Al-A'masy telah menyampaikan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Said Al-Khudri, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang semisal.<sup>356</sup>

\*\*\*

---

356 Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dengan *shighah jazam*. At-Tirmidzi meriwayatkannya lengkap dengan sanadnya dalam *At-Tafsir Bab wa Min Surah Al-Baqarah 'Aqiba Hadiits* (2961). Ia berkata, "Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ja'far bin Aun telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Said..." sampai akhir hadits.

Silahkan lihat *Taghliq At-Ta'liq* (V / 326), *Hadyu As-Sari* (hal. 70) dan *Fath Al-Bari* (XIII / 317).

بَابٌ إِذَا اجْتَهَدَ الْعَالِمُ أَوْ الْحَاكِمُ فَأَخْطَطَ حِلَافَ الرَّسُولِ مِنْ غَيْرِ عِلْمٍ  
فَحُكْمُهُ مَرْدُوذٌ، لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَّيْسَ  
عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

**Bab Apabila Seorang Amil (Petugas) Atau Hakim Berijtihad Lalu Ijtihadnya Keliru Menyelisihi Rasul Tanpa Dilandasai Ilmu, Maka Hukumnya Tertolak, Berdasarkan Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa mengerjakan sebuah amalan yang tidak didasarkan pada perintah kami, maka amalan tersebut tertolak."**<sup>357</sup>

٧٣٥١ ! ٧٣٥٠ . حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ أَخِيهِ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَلَاءِ، عَنْ  
عَبْدِ الْمَجِيدِ بْنِ شَهْيَلٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدَ  
بْنَ الْمُسَيْبِ يُحَدِّثُ أَنَّ أَبَا سَعِيدِ الْخُدْرِيَّ وَأَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَاهُ، أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَخَا بَنِي عَدِيِّ الْأَنْصَارِيِّ  
وَاسْتَعْمَلَهُ عَلَى خَيْرِهِ، فَقَدِيمَ تَمَرٍ جَنِيبٍ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكُلُّ تَمَرٍ خَيْرٌ هَكَذَا؟ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ،

357 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan shighat jazam, ini sudah dibicarakan pada *Ash-Shulhu* (2697). Dan penulis telah menyebutkannya lengkap dengan sanadnya dari hadits Aisyah namun bukan dengan lafazh ini. Telah disebutkan sebelumnya bahwa lafazh ini dinisbatkan kepada Muslim dan selainnya. Silahkan lihat *Taghligut Ta'liq* (V / 327) dan silahkan lihat sebagaimana dalam *Al-Fath* (XIII / 317)

إِنَّا لَنُشْرِي الصَّاعَ بِالصُّاعِينِ مِنَ الْجَمْعِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَفْعَلُوا، وَلَكِنْ مِثْلًا بِمِثْلٍ، أَوْ يَبْغُوا هَذَا وَأَشْتَرُوا بِشَمْنَةٍ مِنْ هَذَا، وَكَذِيلَكَ الْمِيزَانُ.

7350, 7351. Ismail telah memberitahukan kepada kami, dari saudaranya, dari Sulaiman bin Bilal, dari Abdul Majid bin Sahail bin Abdurrahman bin Auf, bahwa ia mendengar Said bin Al-Musayyib menyampaikan, bahwa Abu Said Al-Khudri dan Abu Hurairah menyampaikan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seorang saudara laki-laki dari Bani Adiy Al-Anshari dan mengangkatnya sebagai amil di Khaibar. Lalu ia datang dengan membawa tamar (kurma) yang sangat bagus. Lalu Rasulullah bertanya kepadanya, "Apakah tamar Khaibar seperti ini semua?" Jawabnya, "Demi Allah, tidak ya Rasulullah. Sesungguhnya kami membeli satu sha' dengan dua sha' dari kurma Al-Jam'u." Maka Rasulullah mengatakan, "Jangan kamu lakukan itu! Akan tetapi yang setara, atau juallah ini dan belilah dengan harga yang setara dengannya! Begitu juga halnya dengan timbangan."<sup>358</sup>

## Syarah Hadits

Penulis Rahimahullah menyebutkan, "Apabila Seorang 'Amil (Petugas) Berijtihad." Amil yaitu, orang yang diutus seorang imam dengan tugas mengumpulkan harta sedekah dari kaum muslimin, dan membawanya ke kota.

Perkataannya, "Atau Hakim." Yakni orang yang memutuskan perkara di antara manusia, dialah yang disebut dengan Qadhi. Apabila ia melakukan kesalahan, dan kesalahan tersebut menyelisihi nash tanpa berlandaskan ilmu, maka hukumnya tertolak. Itu sebabnya Al-Bukhari Rahimahullah menyebutkan, "Lalu Ijtihadnya Keliru Menyelisihi Rasul." Maksudnya, jelas bertentangan dengan nash, maka hukumnya ditolak.

Atas dasar ini para ulama menyebutkan, "Keputusan seorang hakim tidak gugur untuk dilaksanakan, kecuali keputusan yang bertentangan dengan nash, ijma' yang qath'i, atau sesuatu yang diyakini oleh hakim. Jika tidak bertentangan maka hukumnya dilaksanakan. Jadi,

358 Diriwayatkan oleh Muslim (III / 1215) (1593) (94).

ucapan Al-Bukhari *Rahimahullah* yang mengaitkan masalah ini dengan pernyataannya “menyelisihi rasul,” memberikan pengertian bahwa, kekeliruannya itu menyelisihi nash, oleh sebab itu ditolak.

Untuk mendukung pernyataannya itu, beliau berdalil dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَّيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*“Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak.”*<sup>359</sup> Ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ﷺ “suatu amalan,” berbentuk *isim nakirah* dalam susunan kalimat bersyarat, maka mencakup setiap amalan; baik itu ibadah, mu’amalah, *qadha`*, dan yang lainnya.

Sabda beliau, “Maka amalan tersebut tertolak.” Yakni ditolak. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengungkapkan *isim maf’ul* dalam bentuk *mashdar*, dan ini memberikan faedah penegasan. Memberikan pengertian seakan-akan sesuatu ini benar-benar tertolak. Dengan demikian kata ڏ lebih tegas daripada kata مَرْدُونَ [kedua-duanya dimaknai tertolak].

Terkait dengan hadits ini, para ulama menjelaskan bahwa, hadits tersebut merupakan timbangan untuk amal-amal zahir. Sedangkan hadits riwayat Umar, “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya,”<sup>360</sup> merupakan timbangan untuk amal-amal batin. Dengan demikian, kedua hadits ini mencakup timbangan untuk semua amal zahir dan amal batin.<sup>361</sup>

Sabda beliau, “Yang tidak ada perintahnya dari kami,” yakni perintah Allah dan rasul-Nya, maka amalan itu ditolak. Apa yang bertentangan dengan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berarti bertentangan dengan perintah Allah *Ta’ala*.

Hadits ini juga diriwayatkan dengan lafazh yang lain,

مَنْ أَخْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

*“Barangsiapa mengadakan sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kami ini yang bukan berasal darinya, maka ia tertolak.”*<sup>362</sup> Lafazh hadits terakhir ini

359 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

360 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

361 Silahkan lihat *Jami’ Al-Ulum wa Al-Hikam*, karangan Ibnu Rajab (I/ 95).

362 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

menunjukkan bahwa seluruh macam kebid'ahan ditolak. Karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Barangsiapa mengadakan sesuatu yang baru dalam urusan (Agama) kami ini yang bukan berasal darinya, maka ia tertolak."

Dengan demikian, kedua redaksi hadits di atas menerangkan bahwa, barangsiapa mengerjakan sebuah amal yang pada asalnya disyari'atkan, akan tetapi menyelisihi yang disyari'atkan, maka amal itu ditolak. Dan barangsiapa mengadakan suatu amal yang baru, yang tidak memiliki asal dalam syari'at, maka amal itu juga ditolak.

Ibnu Hajar Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 317),

Perkataannya, "Bab Apabila Seorang 'Amil (Petugas) Atau Hakim Berijtihad." Dalam riwayat Al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh, "Ahli ilmu," bukan "Amil." Sedangkan kata "Atau" memberikan faedah variasi. Pada Kitab *Al-Ahkam* telah disebutkan judul bab,

بَابٌ إِذَا قَضَى الْحَاكِمُ بِحَوْرٍ أَوْ حِلَافٍ أَهْلِ الْعِلْمِ فَهُوَ رَدٌّ

"Bab apabila seorang hakim memutuskan perkara dengan zhalim, atau menyelisihi ahli ilmu, maka keputusan itu ditolak." Di sini ditegaskan dengan menyelisihi ijma' (ahli ilmu), sedangkan yang menjadi judul bab di atas ditegaskan dengan menyelisihi Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Perkataannya, "Lalu Ijtihadnya Keliru Menyelisihi Rasul Tanpa Dilandasai Ilmu." Yakni tidak sengaja menyelisihi, tetapi menyelisihinya karena keliru.

Perkataannya, "Maka Hukumnya Tertolak, Berdasarkan Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa mengerjakan sebuah amalan yang tidak didasarkan pada perintah kami, maka amalan tersebut tertolak." Yakni ditolak. Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya dengan periyatannya secara maushul pada Kitab Ash-Shulhu, dari Aisyah dengan lafazh yang lain. Sedangkan dengan lafazh ini diriwayatkan secara maushul dalam Shahih Muslim dan sudah disebutkan syarahnya di situ.

Ibnu Baththal menyebutkan, "Pengertiannya, barangsiapa memutuskan perkara tidak sesuai dengan sunnah karena kejahanan atau keliru, maka dia harus kembali kepada hukum sunnah dan meninggalkan apa yang bertentangan dengannya. Demi melaksanakan perintah Allah Ta'ala yang mewajibkan untuk menaati Rasul-Nya. Dan inilah inti dari berpegang teguh kepada As-Sunnah."

Al-Kirmani menyatakan, "Amil yang dimaksud ialah amil (petugas) zakat, sedangkan yang dimaksud dengan hakim ialah qadhi."

Perkataannya, "*Lalu dia keliru.*" Yakni dalam mengambil zakat yang diwajibkan atau mengeluarkannya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dengan berasumsi bahwa riwayat Al-Kusyimihi benar, maka yang dimaksud dengan *Al-Alim* ialah seorang mufti, berarti maknanya ia keliru dalam fatwanya. Al-Kusyimihi mengatakan, "Pengertian 'ia keliru, menyelisihi Rasul,' ialah menyelisihi sunnah." Kata beliau lagi, "Pada judul bab ini ada semacam kemosykilan makna."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada judul bab tidak ada yang ganjil kecuali hanya pada lafazh yang terletak setelah lafazh, "ia keliru,"<sup>363</sup> sehingga zahir susunan kata itu menafikan maksud yang diinginkan oleh penulis. Karena orang yang tidak sengaja menyelisihi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidaklah tercela. Lain halnya dengan orang yang tidak sengaja menuruti beliau. Bukan itu maksudnya. Karena ketika menyebutkan "ia keliru," kata ini berhubungan dengan lafazh yang sebelumnya yaitu "*Berijtihad*," sedangkan kalimat "Menyelisihi Rasul," maksudnya yaitu, "Lalu ia mengeluarkan pendapat yang menyelisihi Rasul." Tidak disebutkannya kata قائل (ia mengeluarkan pendapat) karena semacam ini sering terjadi. Dengan demikian, tidak ada yang musykil dalam masalah ini. Dan pensyarah, di antara sikapnya ialah, membuat perkataan inti menjadi lebih terarah semampunya, adakalanya memaklumi kekeliruan kecil, dan terkadang membawanya kepada *nasikh*. Ini semua dilakukan adalah untuk membalas kebaikan (penulis) yang sangat banyak, terlebih-lebih kitab ini.

Dalam catatan kaki naskah *Ad-Dumyathi* dengan tulisannya, tercantum judul bab yang benar yaitu، "لَعِلَّهُ يَتَبَرَّأُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِذَا حَدَّثَنَا عَنْ أَنْتَ" "Lalu Ijtihadnya Keliru Menyelisihi Rasul." Namun klaim dihilangkannya huruf *ba'* tidak menghilangkan kemosykilan. Tetapi jika menempuh metode pengubahan, maka bisa jadi huruf *lam* berada di belakang. Pada asalnya بَلَى لَعِلَّهُ يَتَبَرَّأُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِذَا حَدَّثَنَا عَنْ أَنْتَ" sebagai ganti dari بَلَى لَعِلَّهُ يَتَبَرَّأُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِذَا حَدَّثَنَا عَنْ أَنْتَ." Demikian penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

Kesimpulannya ialah sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu menyelisihi nash. Adapun jika tidak menyelisihi nash, maka tidak

363 Satu sisi, kata ini bisa berarti melakukan kesalahan, di sisi lain bisa berarti melakukan sesuatu dengan tidak sengaja <sup>ment</sup>

dibatalkan meskipun yang salah telah nyata baginya. Hanya saja dia wajib meninggalkan kekeliruan tersebut.

Sebagai contoh: sebuah keputusan seorang hakim dilandaskan kepada ijihad yang tidak menyelisihi nash. Kemudian, pada kasus kedua ia tersadar bahwa ijihadnya yang pertama itu keliru. Maka, dalam kasus kedua ini dia harus mengeluarkan keputusan menurut apa yang disadarnya, atau yang jelas baginya bahwa ijihad kedua yang benar. Akan tetapi ijihad kedua ini tidak membantalkan ijihad yang pertama. Inilah yang hampir disepakati oleh para ulama. Sebab, seandainya kita katakan setiap kali seorang hakim menyadari bahwa ijihad pertamanya keliru, lalu dia harus membantalkannya, niscaya hukum-hukum pada manusia menjadi kacau. Sehingga jika ia adalah seorang qadhi, lalu ia mengeluarkan fatwa tentang shahnya sebuah shalat -misalnya-, kemudian ia menyadari bahwa fatwanya tersebut keliru, maka ia tidak harus menarik fatwanya yang pertama.

Misalnya: jika seseorang memfatwakan bahwa, shalat seorang muslim yang memakan daging unta adalah sah, didasarkan pada pengetahuannya dengan ijihadnya bahwa daging unta tidak membatalkan wudhu'. Kemudian setelah ada yang mengkritiknya, ia menyadari bahwa daging unta membantalkan wudhu', apakah kita katakan bahwa ia harus menyuruh orang yang pertama untuk mengulangi shalatnya? Jawabnya tidak, bahkan yang pertama jika diketahui bahwa itihad mufti tersebut telah berubah, hal itu tidak mengharuskannya mengulangi shalatnya. Ini ditunjukkan oleh surat Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* yang dikirimkan oleh Umar *Radhiyallahu Anhu* kepadanya. Isinya menyatakan bahwa, apabila terbukti sebuah kebenaran padanya, maka janganlah orang yang ia tetapkan perkaranya kemarin menghalanginya menyampaikan yang benar. Karena sesungguhnya kembali kepada kebenaran lebih baik daripada bersikukuh di atas kebatilan.<sup>364</sup>

Adapun mengenai pernyataan Al-Bukhari (pada judul bab), maka ada sesuatu yang agak ganjil yakni perkataan, "فَأَخْطَأَ حِلَافَ الرَّسُولِ" *Lalu Ijihadnya Keliru Menyelisihi Rasul.*" Namun kita bisa memperkirakan maknanya ialah, "أَخْطَأَ فَقَالَ بِحِلَافِ الرَّسُولِ, lalu mengeluarkan pendapat dengan menyelisihi Rasul." Atau kita katakan bahwa أَخْطَأَ (keliru) mengandung makna تَأَلَّ (mengeluarkan pendapat), atau makna حَكَمَ

<sup>364</sup> Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

(membuat ketetapan) yang menyelisihi Rasul. Tidak ada yang musykil dalam hal ini.

Hadits yang dicantumkan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah* dijadikan dalil oleh orang-orang yang suka bermuslihat, bahwa bermuslihat itu diperbolehkan. Kata mereka, "Sesungguhnya Rasulullah berkata, *"Jangan kamu lakukan! Akan tetapi dengan yang setara. Atau juallah ini dan pergunakan hasil penjualannya untuk membeli yang ini!"*<sup>365</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa perkataan beliau "*akan tetapi dengan yang setara*" tidak mengandung makna muslihat. Karena beliau menyatakan, "*Belilah satu sha' dari ini dengan satu sha' dari ini, atau juallah yang ini dan belilah yang bagus dari hasil penjualan itu!*" Pernyataan pertama merupakan kebiasaan, tidak mungkin –yakni dengan yang setara-. Sedangkan yang kedua mungkin.

Hadits di atas mengandung dalil bahwa, jika seseorang menyebutkan sesuatu yang dilarang kepada orang lain, maka sebaiknya dia juga menyebutkan apa yang diperbolehkan untuk mereka. Karena ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan "*Jangan kamu lakukan!*" beliau juga menyebutkan "*Akan tetapi.*" Ini menunjukkan beliau mengajarkan apa yang diperbolehkan. Dan ini termasuk hikmah dalam berdakwah.

Jika Anda melihat orang-orang melakukan sebuah perbuatan yang haram, maka tidak cukup hanya dengan Anda mengatakan ini haram. Tetapi sebutkanlah juga perbuatan yang diperbolehkan. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an,

يَأَيُّهَا الْذِينَ إِيمَنُوا لَا تَقُولُوا رَعْنَاكَ وَقُولُوا أَنْظُرْنَا

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan, *Ra'ina*, tetapi katakanlah, "*Unzhurna*".<sup>366</sup>" (QS. Al-Baqarah: 104) Allah *Ta'ala* menyebutkan ganti dari sesuatu yang dilarang.

Hadits di atas juga mengandung faedah, jika seorang direktur buruk dalam menjalankan tugasnya di kantor, kita tidak seharusnya melengserkannya dari jabatannya di kantor hingga kita mendapatkan pengganti, agar jangan sampai kantor tersebut tidak memiliki pimpi-

365 Silahkan lihat pasal yang dicantumkan oleh Al-'Allamah Ibnu Qayyim dengan judul '*Ad-Dilalah 'ala Tahrimi Al-Hiyal*' dari kitabnya *I'lam Al-Muwaqqi'in* (IV / 523).

366 [Kata *Ra'ina* dan *Unzhurna* bermakna sama, yaitu lihatlah kami. Tetapi kata *Ra'ina* memiliki makna yang lain lagi selain makna lihatlah kami, yaitu gila. Karena itu mereka dilarang mengucapkan kata *Ra'ina*. Edt.]

nan. Mungkin akan beda permasalahannya, jika ia tetap sebagai direktur di situ, maka dapat menimbulkan kerusakan yang lebih besar lagi, ini kasus yang berbeda.

Sejumlah ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil diperbolehkannya jual dengan cara beli 'inah. Mereka menyatakan, "Karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Juallah dan belilah," beliau tidak menyatakan "Dan belilah dari selain orang ini!." Akan tetapi pernyataan mereka ini tidaklah benar. Karena perbuatan tidak menunjukkan keumuman, tetapi kemutlakan. Hadits itu tidak mengandung *shighah umum*, tetapi mutlak.<sup>367</sup>

Kemudian, kalau pun dianggap hadits itu mengandung *shighah umum*, akan tetapi terdapat dalil-dalil yang menunjukkan pengharaman jual beli dengan cara 'inah, yakni dalil-dalil textual dan dalil-dalil logis.

Di antara dalil-dalil textual yaitu hadits riwayat Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, yang tertera dalam berbagai kitab Sunan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا تَبَيَّعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخْدَتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيشُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرْكُتُمُ الْجِهَادَ سَلْطَةُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ذُلْلًا لَا يَنْزَعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوهَا إِلَى دِينِكُمْ.

"Jika kalian telah berjual beli dengan sistem 'inah, telah disibukkan dengan binatang ternak, rela dengan bercocok tanam dan meninggalkan jihad, maka Allah akan timpakan kehinaan kepada kalian, dan Dia tidak akan mencabut kehinaan tersebut hingga kalian kembali kepada agama kalian."<sup>368</sup> Hadits ini

367 Pengarang kitab *Al-Inshaf* menyatakan (IV / 335), "Dan barangsiapa menjual barang dengan cara nasi'ah (tidak kontan), maka tidak boleh ia membelinya dengan harga kurang dari harga dibeli secara kontan, kecuali jika sifatnya sudah berubah. Ini permasalahan jual beli 'inah, melukukannya haram, menurut pendapat yang shahih. Nash menyatakan demikian. Pendapat ini pula yang dipegang oleh teman-teman kami. Sedangkan menurut Abu Al-Khatthhab, secara *istihsan* diharamkan, sementara secara *qiyyas* diperbolehkan. Penulis kitab *At-Targhib* juga mengatakan, "Secara *istihsan* tidak diperbolehkan." Sementara itu, perkataan Al-Qadhi dan para sahabatnya mengandung pengertian bahwa, jual beli demikian sah. Penulis kitab *Al-Furu'* menyebutkan, "Jika *qiyyas* bertentangan dengan sebuah dalil yang kuat. Dengan demikian tidak ada perselisihan pendapat dalam masalah ini." Sementara itu Az-Zarkasyi menyebutkan sebuah pendapat yang mengatakan jual beli tersebut sah.

368 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (II / 28) (4825), Abu Dawud (3462) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albari dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (11) dan ta'liq beliau atas kitab-kitab *Sunan*.

dengan tegas menyatakan pengharaman jual beli dengan cara 'inah.'

Kemudian maknanya pun menuntut demikian. Jika kita katakan, "Anda diharamkan mengambil (membeli) satu sha' kurma kwalitas baik, dengan dua sha' kurma kwalitas jelek." Kemudian kita katakan lagi, "Anda jual saja kurma dengan kwalitas jelek itu kepada pemilik kurma kwalitas baik, kemudian belilah kurma yang baik darinya (pemilik kurma baik tadi) dengan hasil penjualan kurma jelek yang sebelumnya Anda miliki!" Lantas manfaat apa yang dia dapat dari jual beli tersebut? Jawabannya, tidak ada. Ini jelas-jelas tipu muslihat. Syari'at tidak mengharamkan berbagai hal karena bentuknya, sesungguhnya ia mengharamkannya karena makna-maknanya. Jika membeli satu sha' kurma yang baik dengan dua sha' kurma yang jelek diharamkan, maka menjual kurma yang jelek kepada pemilik kurma yang baik, kemudian Anda membeli kurma yang baik dengan hasil penjualan tadi, adalah diharamkan juga. Karena ini jelas-jelas tipu muslihat.

Dan juga sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Jangan kamu lakukan!*" tidak mengandung dalil tertolaknya jual beli yang pertama. Ia hanya mengandung dalil larangan untuk melakukan hal tersebut di masa mendatang.

Akan tetapi di beberapa lafazh hadits tertera, <sup>368</sup>; <sup>369</sup>; "Kembalikan jual beli yang pertama!" <sup>369</sup> Ketika itu, hadits ini mengandung dalil yang mendukung judul bab yang disebutkan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah*. Boleh jadi beliau tidak menyebutkan lafazh ini karena ia tidak termasuk syaratnya, atau karena ia ada pada redaksi hadits yang diriwayatkan melalui jalur lain.

Perkataannya, "*Begitu juga dengan timbangan.*" Maksudnya, begitu juga dengan barang yang ditimbang seperti emas, dan perak. Sesungguhnya emas tidak boleh dijual dengan emas kecuali setara. Jika emas yang satu bagus sedangkan yang satu lagi jelek, maka emas yang jelek itu dijual dan hasil penjualannya dibelikan emas yang bagus.

\*\*\*

## ﴿ 21 ﴾

**بَابُ أَجْرِ الْحَاكِمِ إِذَا اجْتَهَدَ فَأَصَابَ أَوْ أَخْطَأَ**

### **Bab Pahala Hakim Apabila ia Berijtihad, Lalu Ijtihadnya Benar Atau Keliru**

٧٣٥٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ بُشْرِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي قَيْسٍ مَوْلَى عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرٌ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.  
 قَالَ: فَحَدَّثْتُ بِهَذَا الْحَدِيثِ أَبَا بَكْرِ بْنَ عَمْرُو بْنَ حَزْمٍ، فَقَالَ:  
 هَكَذَا حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.  
 وَقَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُطَلِّبِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

7352. Abdullah bin Yazid telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Hawah telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Yazid bin Abdullah bin Had telah mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Ibrahim Al-Harits, dari Busr bin Said, dari Abu Qais pelayan Amru bin Al-Ash, dari Amru bin Al—Ash, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shal-lallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika seorang hakim menetapkan hukum lalu berijtihad kemudian ijtihadnya benar, maka dia memperoleh dua pahala. Sedangkan jika ia menetapkan hukum lalu berijtihad

*kemudian ijtihadnya keliru, maka ia mendapatkan satu pahala.”<sup>370</sup>*

*Yazid bin Abdullah mengatakan, “Lalu aku sampaikan hadits ini kepada Abu Bakar bin Amru bin Hazm, ia mengatakan, “Seperti itulah disampaikan kepadaku oleh Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah.”<sup>371</sup>*

*Abdul Aziz bin Al-Muththalib mengatakan dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Abu Salamah, dari Nabi yang semisalnya.<sup>372</sup>*

## Syarah Hadits

Bab ini memperjelas maksud Al-Bukhari *Rahimahullah* pada bab sebelumnya. Yaitu, jika seorang hakim berijtihad lalu ijtihadnya keliru dengan menyelisihi nash, maka hukumnya batal. Adapun jika tidak menyelisihi nash maka hukumnya yang pertama sah, dan ia diberi satu pahala karena ijtihadnya. Adapun yang berijtihad lalu ijtihadnya benar, maka dia diberi dua pahala. Pahala pertama untuk ijtihadnya, dan pahala kedua untuk kebenaran ijtihadnya.

Jika ada yang berkata: bagaimana bisa dia diberi pahala karena ijtihadnya benar, sementara pada faktanya, kebenaran ijtihadnya tidak dengan perbuatannya. Yang berasal darinya adalah ijtihadnya saja, dan oleh karenanya terkadang ijtihadnya keliru dan adakalanya benar?

Jawabnya: sesungguhnya, karena ijtihadnya yang benar itu dan perbuatannya memperlihatkan kebenaran tersebut, ia mendapatkan pahala, sebagaimana mendapat pahalanya seseorang yang menanam tanaman, atau menanam pohon kurma lalu buahnya dimakan oleh burung, kendati ia tidak berniat demikian. Sebuah perbuatan, jika hasilnya bermanfaat maka pelakunya mendapatkan pahala, meskipun pemerolehan pahala tersebut tidak melalui usahanya.

Pada hadits ini beliau bersabda, “*Jika seorang hakim menetapkan hukum lalu berijtihad.*” Mungkin, sebagian penuntut ilmu mengalami kendala dalam memahaminya, manakah sebenarnya yang didahului; penetapan hukum? Atau berijtihad?

Jawab: pendapat yang kuat, ijtihadlah yang terlebih dahulu dilakukan.

370 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1343) (1716) (15).

371 Al-Bukhari meriwayatkan seperti ini setelah menyebutkan hadits (7352). Al-Hafizh berkata dalam *Hady As-Sari* (hal. 70), “Riwayat Abdul Aziz bin Al-Muththalib yang mursal tidak saya temukan.”

372 Silahkan lihat *Ham'u Al-Hawami'* (III/ 195) dan *Mughni Al-Labib* (I/ 59).

Lantas, mengapa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan, "Jika seorang hakim berijtihad lalu keliru, kemudian ijtihadnya benar?"

Jawabnya: pembahasannya ialah tentang hukum yang dikeluarkan oleh seorang hakim, dan bahwa sabda beliau "*lalu berijtihad*," maknudnya menetapkan hukum yang didasarkan atas ijtihad. Ini satu sisi. Sisi yang lain, hal ini termasuk bab *tartib dzkiri* (pengurutan dalam penyebutan) saja, bukan *tartib maknawi* (pengurutan dalam makna), yakni penyebutan ijtihad setelah menetapkan hukum, kendati ijtihadlah yang terlebih dahulu. Dan *tartib dzikri* diakui dalam bahasa Arab. Seperti perkataan seorang penyair,

إِنْ مَنْ سَادَ ثُمَّ سَادَ أَبْوَهُ      ثُمَّ سَادَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ جَدُّهُ

*Sesungguhnya siapa saja yang menjadi pemimpin, kemudian ayahnya juga memimpin.*

*Kemudian setelah itu kakeknya juga menjadi pemimpin.*

Padahal seharusnya di sini, kepemimpinan ayah disebutkan terlebih dahulu daripada kepemimpinan anak, dan kepemimpinan kakek disebutkan terlebih dahulu daripada kepemimpinan bapak. Kendati demikian, ternyata di sini disebutkan dengan kata *tsumma* (kemudian), yang menunjukkan makna pengurutan. Maka bisa dikatakan bahwa, kalimat di atas merupakan pengurutan dalam penyebutan saja, bukan pengurutan dalam makna sebenarnya.

Ibnu Hajar Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 318),

Perkataannya, "Bab Pahala Hakim Apabila Ia Berijtihad, Lalu Ijtihadnya Benar Atau Keliru." Ini mengisyaratkan bahwa, tertolaknya hukum atau fatwa seorang hakim ketika ia berijtihad lalu ijtihadnya keliru, tidak menimbulkan konsekuensi bahwa ia berdosa karenanya. Bahkan sebenarnya, jika ia telah mengerahkan segenap kemampuannya ia diberi pahala, dan jika ijtihadnya benar pahalanya dilipatgandakan. Akan tetapi, seandainya dia nekat mengeluarkan sebuah hukum atau fatwa tanpa berlandaskan ilmu, maka dia mendapat dosa, sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Ibnu Al-Mundzir menerangkan, "Seorang hakim mendapat pahala ketika keliru ijtihadnya, hanya berlaku jika ia seseorang yang paham tentang ijtihad, lalu ia berijtihad. Adapun jika dia bukan orang yang paham tentangnya, maka ia tidak mendapatkan pahala." Beliau ber-

dalil dengan hadits, "Hakim itu ada tiga; -di antaranya disebutkan,- "Hakim yang memutuskan perkara dengan tidak benar, dia berada di dalam neraka. Dan hakim yang memutuskan perkara sementara dia tidak tahu, maka dia berada di dalam neraka." Ini merupakan hadits yang diriwayatkan oleh para pengarang kitab-kitab *Sunan*, dari Buraidah dengan lafazh yang berbeda-beda. Dan saya sudah mengumpulkan berbagai jalur sanadnya pada juz tersendiri.

Hadits pada judul bab ini juga didukung oleh apa yang terdapat pada kisah Sulaiman *Alaihissalam*, mengenai keputusan yang dikeluarkan oleh Dawud *Alaihissalam* terhadap para pemilik ladang. Dan isyarat pada kisah tersebut telah disebutkan sebelumnya. Al-Khaththabi *Rahimahullah* menyebutkan dalam *Ma'alim As-Sunan*, "Seorang ulama mujtahid diberi pahala jika memiliki perangkat ilmu tentang ijтиhad. Dialah yang kita maklumi jika ijтиhadnya keliru. Lain halnya dengan orang yang memaksakan dirinya untuk berijтиhad. Orang seperti inilah yang perlu dikhawatirkan. Kemudian, sebab seorang alim diberi pahala ialah bahwa ijтиhadnya dalam mencari kebenaran merupakan sebuah ibadah. Itu jika ijтиhadnya benar. Adapun apabila ijтиhadnya keliru, ia tidak mendapatkan dosa, bahkan dosanya dihapus." Demikian penjelasan yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Mundzir *Rahimahullah*.

Sepertinya beliau berpendapat bahwa, ungkapan "*Maka ia mendapatkan satu pahala*," merupakan kata kiasan dari penghapusan dosa.

Perkataannya, "Dari Muhammad bin Ibrahim Al-Harits." Yakni At-Taimi, seorang tabi'in Madinah, tsiqah, dikenal, dan ayahnya seorang shahabat Nabi.

Dan "Abu Qais" iyalah pelayan Amru bin Al-Ash. Namanya tidak diketahui. Demikian yang dikatakan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah*. Al-Hakim Abu Ahmad juga berpendapat sama. Sementara itu Ibnu Yunus, dalam *Tarikh Mishr*, memastikan bahwa namanya yaitu Abdurrahman bin Tsabit. Dibandingkan dengan yang lainnya, Ibnu Yunus lebih mengenali orang-orang Mesir. Beliau juga menukil dari Muhammad bin Sahnun bahwa Ibnu Sahnun menyebut ayahnya Al-Hakam. Akan tetapi beliau mengklaimnya tidak benar. Ad-Dimyathi meriwayatkan bahwa namanya ialah Sa'ad, dan beliau menisbatkan penukilannya itu kepada Muslim dalam *Al-Kuna*. Saya sudah meneliti beberapa manuskrip dari *Al-Kuna* karangan Muslim, namun saya tidak melihatnya.

Di antaranya manuskrip yang ditulis oleh Ad-Daruquthni Al-Hafizh. Saya juga sudah membaca tulisan Al-Mundziri. Pada *Shahih Ibnu*

*Hibban As-Sibti* disebutkan, "Dari Abu Qabus," bukan "Abu Qais," dan beliau memastikannya. Saya sudah meneliti beberapa manuskrip dari *Shahih Ibn Hibban*, lalu menemukan di dalamnya "Dari Abu Qais." Salah satu manuskripnya dishahihkan oleh Ibnu Asakir. Pada sanad hadits terdapat empat orang Tabi'in berurutan. Pertama Yazid bin Abdullah yang dikenal dengan Ibnu Al-Had. Pada Al-Bukhari, Abu Qais tidak memiliki hadits lain kecuali hadits ini.

Sabda beliau, "*Jika seorang hakim menetapkan hukum lalu berijtihad kemudian ijтиhadnya benar.*" Pada riwayat Ahmad disebutkan dengan lafazh "*Lalu ijтиhadnya benar.*" Al-Qurthubi menyatakan, "Memang demikianlah yang tertera dalam hadits. Yang lebih dahulu disebutkan adalah menetapkan hukum, setelah itu berijtihad. Namun sebenarnya yang sebaliknya (berijtihad dahulu baru menetapkan hukum). Sebab ijtihad mendahului hukum. Ini menurut Ijma' ulama, tidak diperbolehkan menetapkan hukum sebelum melakukan ijtihad. Hanya saja perkiraan kalimat pada ungkapan, "*Jika seorang hakim menetapkan,*" yaitu, "*Jika ia ingin menetapkan hukum, maka ketika itu ia berijtihad.*"

Kata beliau lagi, "Hal ini didukung oleh pernyataan ulama Ushul Fiqh, "Saat terjadi kasus kontemporer, seorang mujtahid harus meninjau ulang pendapatnya, tidak boleh sengaja mempertahankan pendapatnya yang sebelumnya, karena boleh jadi ia melihat perkara lain yang menyelisihinya." Demikian keterangan yang disebutkan oleh Al-Qurthubi *Rahimahullah*.

Bisa jadi, huruf *fa'* (pada kata *فَاجْتَهَدَ* <sup>-pent-</sup>) merupakan *fa'* *tafsiriyyah* bukan *ta'qibiyah*. Sedangkan huruf *fa'* pada perkataannya, *نَاصِبَ* (kemudian *ijtihadnya benar*) memberi makna 'kebetulan' sesuai dengan hukum Allah dalam masalah itu." Demikian yang dijabarkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

Dengan demikian, ungkapan "*Jika seorang hakim menetapkan hukum lalu berijtihad,*" bermakna, "*Jika seorang hakim hendak mengeluarkan keputusan, lalu berijtihad, setelah itu mengeluarkan keputusan.*"

Atau kita katakan bahwa huruf *fa'* di sini memberikan faedah pengurutan dalam penyebaran.

Atau bermakna, jika ia mengeluarkan hukum yang berlandaskan *ijtihad*, yakni apabila ia mengeluarkan hukum, maka dia berijtihad.

Bagaimanapun, yang sudah disepakati oleh para ulama ialah, berijtihad harus didahului dari mengeluarkan keputusan.

Ijtihad di sini mencakup berijtihad pada dalil kasus. Dan ijtihad harus dilakukan dalam perangkat-perangkat hukum, yakni ijtihad pada hukum dan perangkat-perangkatnya.

Perangkat hukum seperti: menyelidiki saksi-saksi, mempertanyakan keadilan mereka, mempertimbangkan berbagai *qarinh* (bukti) dan sebagainya. Semua ini merupakan ruang lingkup ijtihad.

Begitu juga dengan ruang lingkup hukum, yaitu: apa yang ditunjukkan oleh Syara'? Apakah nash menunjukkan demikian? Atau nash tidak menunjukkan demikian? Apakah zahirnya menunjukkan demikian? Atau menunjukkan *dilalah qath'iyah*? Dan sebagainya.

**Jawab:** secara harfiyahnya, hadits di atas menunjukkan ia memberikan permasalahan-permasalahan ilmiyah, karena permasalahan-permasalahan ilmiyah merupakan ruang lingkup hukum. Akan tetapi tidak diragukan, apakah permasalahan-permasalahan ilmiyah seperti itu? Jika seseorang berijtihad, lalu ijtihadnya tersebut menimbulkan dampak tertentu, sedangkan ijtihadnya itu diperkenankan maka sah-sah saja. Adapun ijtihad yang tidak diperkenankan, tidak diterima. Ijtihad yang diperkenankan yaitu, apa yang dikemukakan oleh mujtahid memiliki beberapa kemungkinan makna, menurut bahasa Arab, atau menurut alur kalimat dan dalam ruang lingkup hukum. Maka, pada waktu ini ia dimaklumi.

Oleh karena itu, para ulama salaf berbeda pendapat hingga pada masalah-masalah ilmiyah. Mereka berbeda pendapat tentang siksa kubur,<sup>373</sup> *sirath*, apa yang ditimbang di mizan,<sup>374</sup> dan apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melihat Rabbnya?<sup>375</sup> Masing-masing permasalahan ini bersifat ilmiyah dan termasuk bab akidah.

Adapun pernyataan sebagian orang yang mengatakan secara mutlak, bahwa tidak ada perselisihan pendapat dalam masalah akidah,

373 Silahkan lihat *Majmu' Fataawa Syaikhul Islam Ibn Taimiyah* (IV/ 262) dan halaman sesudahnya.

374 Silahkan lihat *Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah* hal. 417.

375 Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (177) dari hadits Aisyah, ia menuturkan, "Tiga perkara, barangsiapa membahas salah satunya maka sesungguhnya dia telah membuat kedustaan yang besar." Aku bertanya, "Apa ketiga perkara itu?" Ia menjawab, "Siapa saja menganggap Muhammad telah melihat Rabbnya, maka dia telah membuat kedustaan besar terhadap Allah."

Silahkan lihat penjelasan Syaikhul Islam dalam *Majmu' Fataawa* beliau (VI/ 52).

maka yang dimaksud ialah yang pokoknya. Adapun permasalahan-permasalahan yang sifatnya parsial, perselisihan pendapat adakalanya terjadi. Maksudnya, mereka tidak berselisih pendapat tentang adanya mizan, adzab kubur, atau *shirath*.

\*\*\*

باب الحجّة على من قال: إن أحكام النبي صلى الله عليه وسلم كانت ظاهرة، وما كان يغيب بعضهم من مشاهد النبي صلى الله عليه وسلم وأمور الإسلام

**Bab Hajjah Atas Orang yang Mengatakan Bahwa, Hukum-Hukum Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Sudah Jelas, dan Ketidakhadiran Sebagian Shahabat di Majelis-Majelis Nabi dan Ketidaktahuan Mereka Tentang Beberapa Hukum Islam**

7353. حدثنا مسدد، حدثنا يحيى، عن ابن حريج، حدثني عطاء، عن عبيد بن عمير قال: استأذن أبو موسى على عمر فكانه وحده مشغولاً فرَجع، فقال عمر: ألم أسمع صوت عبد الله بن قيس؟ ائذنوا له، فدعى له فقال: ما حملت على ما صنعت؟ فقال: إنا كنا نؤمر بهذا، قال فاتني على هذا بسيطة، أو لأفعلن بك، فانطلق إلى محلِّي من الأنصار فقالوا: لا يشهد إلا أصحابُنا، فقام أبو سعيد الخدري فقال: قد كُنا نؤمر بهذا، فقال عمر: تخفي على هذا من أمر النبي صلى الله عليه وسلم، ألهاني الصدق بالأسواق.

7353. Musaddad telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Yahya telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Telah menyampaikan kepadaku Atha` , dari Ubaid bin Umair, dia berkata, "Satu ketika Abu Musa meminta izin kepada Umar supaya diperkenankan masuk. Namun sepertinya dia mendapati Umar sedang sibuk, maka

dia pun pulang. Umar berkata, "Tidakkah aku mendengar suara Abdullah bin Qais (Abu Musa)? Izinkanlah dia masuk!" Langsung saja ia dipanggil. Umar bertanya, "Apa yang mendorongmu melakukan itu [meminta izin dan pergi ketika tidak diizinkan]?" Abdullah bin Qais menjawab, "Sungguh kita diperintahkan melakukan itu." "Berikanlah kepadaku bukti yang menguatkan hal itu! Atau aku akan menghukummu!" Tukas Umar. Maka Abdullah bin Qais pergi ke majelis kaum Anshar. Mereka berkata, "Tidak ada yang menghadiri kecuali orang-orang yang masih muda di antara kami." Tiba-tiba Abu Said bangkit lalu berkata, "Sungguh kita diperintahkan melakukan itu." Maka Umar berkata, "Perintah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ini terluput dariku. jual beli<sup>376</sup> di pasar-pasar<sup>377</sup> telah membuatku lalai."

٧٣٥٤. حَدَّثَنَا عَلَيْهِ حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ حَدَّثَنِي الرُّهْرَيْيُّ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنَ الْأَعْرَجِ يَقُولُ: أَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ: إِنْكُمْ تَرَعُمُونَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْتَبُ الْحَدِيثُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاللَّهُ الْمَوْعِدُ، إِنِّي كُنْتُ امْرَأًا مِسْكِينًا لِزَمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِلْءِ بَطْنِي، وَكَانَ الْمُهَاجِرُونَ يَشْغَلُهُمُ الصُّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ، وَكَانَتِ الْأَنْصَارُ يَشْغَلُهُمُ الْقِيَامُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ، فَشَهِدْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَقَالَ: مَنْ يَسْتَطِعْ رِدَاءَهُ حَتَّى أَفْضِيَ مَقَالَتِي ثُمَّ يَقْبِضْهُ فَلَنْ يَنْسَى شَيْئًا سَمِعَهُ مِنِّي، فَبَسْطَتْ بُرْدَةً كَانَتْ عَلَيْهِ فَوَالَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ مَا نَسِيَ شَيْئًا سَمِعَهُ مِنِّي.

7354. Ali telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Az-Zuhri telah mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar dari Al-A'raj, ia berkata, Abu Hurairah telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Sesungguhnya kalian menganggap bahwa Abu Hurairah [yang berbicara adalah Abu Hurairah sendiri] terlalu banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kepada Allah sajalah semuanya akan

376 Ash-Shafqu yaitu jual beli, An-Nihayah karangan Ibnu Al-Atsir (shad, fa, qaf).

377 Diriwayatkan oleh Muslim (III / 1694) (2153) (33).

dikumpulkan. Sesungguhnya aku (Abu Hurairah) adalah orang yang miskin. Aku tidak berpisah dari Rasulullah meskipun dalam keadaan sangat lapar. Kaum Muhajirin disibukkan oleh perniagaan di pasar-pasar. Kaum Anshar disibukkan oleh mengelola harta-harta mereka. Suatu ketika aku hadir di majelis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, "Barangsiapa membentangkan sorbannya hingga aku menyelesaikan perkataanku, kemudian dia memeganginya, maka dia tidak akan lupa sesuatu pun yang didengarnya dariku." Maka aku membentangkan kain sorban yang aku kenakan. Demi Allah, Dzat yang telah mengutus beliau membawa kebenaran, aku tidak pernah lupa sesuatu pun yang aku dengar darinya (Shallallahu Alaihi wa Sallam)."<sup>378</sup>

### Syarah Hadits

Perkataan penulis (Al-Bukhari) *Rahimahullah*, "Bab Hujjah Atas Orang yang Mengatakan Bawa, Hukum-Hukum Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Sudah Jelas." Maksudnya diketahui setiap orang. Demikian sebagian ulama mengklaim dan mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah sebagai penyampai, dan seorang penyampai harus menyampaikan kepada siapa saja dia diutus. Maka hukum-hukumnya mesti jelas."<sup>379</sup>

Perkataannya, "Dan Ketidakhadiran Sebagian Shahabat di Majelis-Majelis Nabi dan Ketidaktahuan Mereka Tentang Beberapa Hukum Islam." Yakni sebagian shahabat tidak menghadiri majelis-majelis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Jika kita mengatakan bahwa, hukum-hukum beliau sudah jelas, niscaya tidak seorang pun tidak menghadirinya dan sudah diketahui oleh seluruh manusia.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (XIII/ 321),

Perkataannya, "Bab Hujjah Atas Orang yang Mengatakan Bawa, Hukum-Hukum Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Sudah Jelas." Maksudnya jelas bagi manusia, tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang jarang hadir.

Perkataannya, "Dan Ketidakhadiran Sebagian Shahabat di<sup>380</sup> Majelis-Majelis Nabi dan Ketidaktahuan Mereka Tentang Beberapa Hukum

378 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 1939) (2492) (159).

379 Penjelasannya akan disebutkan nanti dalam pemaparan Al-Hafizh, *Insya Allah*.

380 Pada cetakan Asy-Sya'b ditulis dengan kata مِنْ (bukan عَنْ) sebagaimana yang kami tuliskan.

Islam." Demikian redaksinya menurut mayoritas ulama. Pada riwayat An-Nasafi dan riwayat yang disyarah oleh Ibnu Baththal tertulis، مشاهدہ (majelis-mejelisnya), dan pada riwayat yang lain tertulis مشہد (majelis) yakni dalam bentuk tunggal. Sementara itu dalam Mustakhraj Abu Nu'aim disebutkan,

وَمَا كَانَ يُفِيدُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

*"Dan sebagian mereka memberikan faedah kepada sebagian yang lain."* Ditulis dengan huruf *fa`* dan dal dari kata *ifadah*. Dan saya tidak menemukannya pada riwayat lainnya.

Kata ما pada كَانَ merupakan isim *maushul*. Sebagian ulama berpendapat bahwa, boleh jadi ia merupakan ma nafiyah dan termasuk lanjutan dari perkataan yang disebutkan sebelumnya. Namun zahir perkataannya tidak menunjukkan demikian.

Judul bab ini dibuat untuk menjelaskan bahwa, banyak dari para shahabat besar tidak mendengar sebagian ucapan atau amalan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang termasuk dalam hukum taklif, lalu mereka terus mengerjakan apa yang mereka telah ketahui selama ini. Adakalanya mereka berpedoman kepada perkara yang mansukh, karena ketidaktahuan mereka tentang perkara yang menjadi *nasikh*-nya. Dan adakalanya mereka berpedoman pada *bara`ah ashliyah* (hukum asalnya yaitu lepas tanggung jawab).

Jika sudah pasti begitu, maka argumen yang membantah orang yang mendahulukan perbuatan shahabat besar telah ditegakkan, terlebih-lebih jika orang itu telah menetapkan sebuah hukum berdasarkan riwayat lain. Dan dia menetapkannya dengan berpegang kepada; bahwa kalaulah bukan karena shahabat besar memiliki bukti yang lebih kuat dari riwayat lain tadi, niscaya dia tidak menyelisihi riwayat lain tersebut.

Namun dibantah bahwa berpegang kepada anggapan itu berarti meninggalkan sesuatu yang sudah pasti, demi mengambil sesuatu yang masih dugaan.

Ibnu Baththal berkata, "Penulis (Al-Bukhari) hendak membantah kaum Rafidhah (Syiah) dan Khawarij, yang mengklaim bahwa hukum-hukum dan sunnah-sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di-riwayatkan dengan periwayatan mutawatir, dan mengklaim bahwa mengamalkan sesuatu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir ti-

dak diperbolehkan."

Ibnu Baththal juga mengatakan, "Klaim mereka tersebut dibantah dengan fakta yang shahih, bahwa sebagian shahabat mengambil (riwayat) dari sebagian yang lain, dan sebagian mereka merujuk kepada riwayat yang diriwayatkan oleh shahabat lainnya. Lagi pula ada ijma' yang mengatakan bahwa beramal dengan hadits Ahad diperbolehkan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, Al-Baihaqi mencantumkan sebuah judul bab dalam *Al-Madkhal*, "Bab dalil yang menunjukkan bahwa sebuah perkara yang diketahui oleh shahabat lain, terkadang tidak diketahui oleh shahabat terkemuka yang luas ilmunya." Kemudian beliau (Al-Baihaqi) menyebutkan hadits riwayat Abu Bakar tentang *al-jaddah* (nenek) yang terdapat dalam *Al-Muwaththa`* dan hadits Umar tentang "meminta izin," dan itu disebutkan pada bab ini. Beliau juga menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud *Radiyallahu Anhu* tentang seorang pria yang telah melakukan akad nikah dengan seorang perempuan, kemudian pria itu menceraikannya, lalu ingin menikahi ibunya, lantas Ibnu Mas'ud menjawab, "Tidak mengapa." Juga pendapatnya yang membolehkan penjualan emas yang rusak dengan emas yang masih bagus meskipun dengan selisih harga, tetapi kemudian dia menarik kembali kedua pendapatnya tersebut ketika ia mendengar sebuah hadits dari shahabat lain yang melarang kedua perkara tersebut. Masih banyak lagi fakta yang lain.

Dalam *Al-Madkhal* itu juga beliau mencantumkan riwayat dari Al-Bara`, dia berkata,

لَيْسَ كُلُّنَا كَانَ يَشْمَعُ الْحَدِيثَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَتْ لَنَا صُنْعَةٌ وَأَشْغَالٌ، وَلَكِنْ كَانَ النَّاسُ لَا يَكْذِبُونَ، فَيَحْدُثُ الشَّاهِدُ الْغَائِبُ.

"Tidak semua kami dapat mendengar hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kami memiliki pekerjaan dan kesibukan-kesibukan. Namun orang-orang saat itu tidak berdusta, sehingga yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir." Hanya saja riwayat ini sanadnya lemah.

Begitu juga dengan riwayat dari Anas, dia berkata,

مَا كُلُّ مَا نُحَدِّثُكُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْنَاهُ، وَلَكِنْ لَمْ يَكُذِّبْ بَعْضُنَا بَعْضًا

"Tidak semua yang kami sampaikan kepada kalian hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kami mendengarnya (langsung). Akan tetapi sebagian kami tidak berbohong kepada sebagian yang lain." Kemudian Al-Baihaqi menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh seorang shahabat dari shahabat lainnya, dimana riwayat tersebut terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*. Beliau mengatakan, "Riwayat itu mengandung sejumlah dalil yang membuktikan kepiawaian mereka dalam meriwayatkan hadits. Juga mengandung bukti yang paling gamblang sekaligus makna yang paling jelas bahwa hadits Ahad diterima. Riwayat ini juga mengandung faedah bahwa, sebagian sunnah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak diketahui oleh sebagian shahabat lainnya, yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir apa yang didengarnya. Dan orang yang tidak hadir menerima dari orang yang menyampaikan kepadanya, mempercayainya dan mengamalkannya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Secara istilah, hadits Ahad berbeda dengan hadits mutawatir, baik hadits Ahad itu diriwayatkan oleh satu perawi atau lebih. Itulah yang dimaksud dari perselisihan yang terjadi selama ini. Terutama, termasuk di dalamnya khabar yang bersumber dari satu orang saja. Namun orang yang mengamalkan hadits Ahad ini tidak bisa dibantah oleh apa yang terkandung dalam hadits judul bab ini. Yaitu hadits tentang Umar yang menuntut bukti tentang hadits "meminta izin" dari Abu Musa. Meskipun ada kesaksian Abu Said dan shahabat lain kepada Abu Musa, namun itu tidak mengeluarkan perkataan Abu Musa dari statusnya sebagai hadits Ahad. Sesungguhnya Umar meminta bukti dari Abu Musa untuk kehati-hatian, sebagaimana syarahnya telah disebutkan dengan jelas pada *Kitab Al-Isti'dzan*. Karena sesungguhnya ia pun menerima hadits Abdurrahman bin Auf dalam masalah jizyah dari kaum Majusi, dan hadits tentang penyakit Tha'un, hadits dari Amru bin Hazm dalam masalah penyamanan diyat di antara jari-jemari, hadits Adh-Dhahhak bin Sufyan dalam masalah istri menerima warisan dari diyat suaminya, hadits Sa'ad bin Abi Waqqash tentang mengusap dua sepatu dan sebagainya.

Pada kitab Al-Ilmi, telah disebutkan hadits Umar yang menyebutkan dirinya dan seorang lelaki dari kaum Anshar yang menghadiri majelis Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam secara bergantian. Hari ini Umar yang datang, besoknya lelaki Anshar tersebut yang datang. Masing-masing menyampaikan kepada temannya apa yang mereka terima ketika salah satu dari mereka tidak hadir. Dan itu dilakukan

untuk memperoleh apa yang bisa menopang kebutuhan dirinya serta orang-orang yang menjadi tanggungannya agar tidak meminta-minta kepada orang lain, dan untuk mengumpulkan kekuatan demi menghadapi jihad-jihad selanjutnya.” Demikian penjelasan dari Ibnu Hajar Rahimahullah.

Kesimpulannya, sekarang kita sudah mengetahui bahwa yang mengatakan demikian (maksudnya, hukum-hukum dan sunnah-sunnah Nabi diriwayatkan dari beliau dengan periyawatan yang mutawatir, dan tidak boleh mengamalkan riwayat yang tidak mutawatir <sup>pent</sup>) adalah kaum Rafidhah dan Khawarij. Begitu juga halnya dengan apa yang dinyatakan oleh sebagian orang masa sekarang, bisa dikaitkan dengan kedua kaum tersebut. Yaitu pernyataan bahwa hadits qauli (yang bersifat ucapan) jika tidak didukung oleh perbuatan dari para shahabat, maka hadits tersebut tidak bisa dipedomani. Ini juga salah. Karena kita diwajibkan menerima apa yang datang dari Nabi. Jika ada yang menanyakan, apakah hal itu dilakukan oleh para shahabat? Jawabnya: mereka mengamalkan atau tidak mengamalkan, itu bukan urusan kita. Kemudian, hukum asalnya bahwa mereka mengamalkan, sehingga tidak memerlukan adanya penukilan dari mereka.

Sebagai contoh juga, perkara-perkara yang sifatnya keilmuan, tidak perlu kita mengatakan, “Buktikan bahwa para shahabat mengatakan begini dan begini dalam masalah ini!”

Misalnya, seseorang mengatakan bahwa Allah *Ta’ala* berfirman,

وجاء ربكم وأملأك صفات صفاتٌ

(22)

*“Dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris.”* (QS. Al-Fajr: 22)  
Lalu dia mengatakan, ‘Apa pendapat para shahabat tentang firman Allah ‘*Dan datanglah Tuahnmu*,’ apakah yang datang adalah diri (Dzat)-Nya? Atau perintah-Nya?

Kita jawab: Allah *Ta’ala* datang dengan diri (Dzat)-Nya. Jika kemudian dia berkata, “Buktikan kepada kami bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, atau Ibnu Mas’ud mengatakan bahwa, maksud dari ‘*Dan datanglah Tuhanmu*,’ ialah diri-Nya?”

Kita katakan, kita tidak perlu membuktikannya, sebab mereka membaca Al-Qur`an, memahami maknanya dan tidak meyakini kebalikannya. Begitu juga yang kita katakan dalam masalah istiwa` (bersemayamnya Allah *Ta’ala* di atas Arasy), serta permasalahan-permasala-

han keilmuan lainnya. Ayat-ayat hukum dan ayat-ayat berita semuanya sama. Dan pada dasarnya para shahabat mengamalkan ayat-ayat hukum dan membenarkan berbagai berita menurut zahirnya. Seandainya kita mengatakan, setiap hadits yang menyangkut masalah amal harus dibuktikan dengan pengamalan para shahabat, niscaya banyak hukum syariat yang hilang.

Ini seperti orang yang mengatakan bahwa, hukum-hukum Rasul pasti jelas dan diumumkan (diberitahukan), dan setiap orang pasti mengetahuinya. Ini juga tidak benar. Sebab banyak berita dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disampaikan oleh satu orang shahabat saja. Hadits “*Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya,*”<sup>381</sup> diriwayatkan oleh Umar saja, padahal Umar mengatakan, “Aku mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,” dan ini berkonsekwensi bahwa hadits tersebut disampaikan secara umum oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun demikian, ternyata yang meriwayatkannya hanya satu orang saja, Umar.

Sementara itu, hadits tentang wabah Tha'un diceritakan di dalamnya bahwa, kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang dipimpin oleh Umar *Radhiyallahu Anhu* tidak mengamalkannya, hingga datanglah Abdurrahman bin Auf dari suatu kepentingannya, lalu dia memberitahukan kepada mereka, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِي أَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهَا.

“Jika kalian mendengarnya (wabah Tha'un) melanda sebuah negeri, maka janganlah kalian mendatangi negeri tersebut!”<sup>382</sup>

Walhasil, kita tidak harus mengatakan bahwa hukum-hukum Nabi pasti sudah jelas (diketahui semua orang); karena beliau diutus kepada seluruh makhluk dan beliau harus menyampaikannya kepada setiap orang. Sebab perkataan tersebut batil, tidak diragukan lagi.

Adapun hadits riwayat Umar *Radhiyallahu Anhu* di atas, maka ia mengandung beberapa hal:

1. Dalil bahwa jika seseorang telah meminta izin tiga kali lalu tidak diberi izin, maka hendaklah dia kembali (pulang). Kalau empunya rumah berkata kepadanya “masuklah,” maka hendaklah dia ma-

<sup>381</sup> Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

<sup>382</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5729), dan Muslim (IV / 1740) (2219) (98).

suk. Dan jika ia berkata "pulanglah," maka hendaklah dia pulang. Namun karena kepulangan itu terasa sulit bagi hati, maka Allah Ta'ala menjadikan kepulangan tersebut termasuk sebab bersihnya hati. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ أَنْ تَجْعُوا فَأَرْجِعُوهُ أَزْكَى لَكُمْ

"Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" Maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu." (QS. An-Nuur: 28) Maksudnya, itu lebih suci bagimu daripada kamu tetap bersikukuh untuk masuk, meskipun disuruh pulang itu terasa agak kasar.

Satu contoh; ketika seseorang berkata kepada salah seorang di antara Anda saat Anda berjalan bersamanya, "Pulanglah kamu!" Maka pasti ada perasaan tertentu pada dirinya. Jika Anda pulang maka itu lebih bersih bagi hati Anda.

2. Dalil yang menunjukkan bahwa, Umar *Radhiyallahu Anhu* memverifikasi berita, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.<sup>383</sup> Adapun hadits kedua, mengandung faedah bahwa, tuduhan –yakni kepada seseorang- sudah pernah terjadi pada generasi awal umat ini.
3. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* merupakan shahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadits dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, apakah ini berarti bahwa, dia merupakan shahabat yang paling banyak menerima hadits? Jawabnya tidak. Menurut dugaan saya, Abu Hurairah bukan orang yang paling banyak menerima hadits dibandingkan dengan Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang senantiasa bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik ketika safar maupun mukim, dan beberapa waktu sebelum dia masuk Islam. Akan tetapi Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* mendedikasikan dirinya kepada hadits Nabi, dan menjadi orang yang meriwayatkannya kepada kaum muslimin, sehingga muridnya banyak dan haditsnya juga banyak.

Kemudian beliau juga shahabat yang lebih banyak menerima hadits dibandingkan para shahabat yang lain, namun banyak di sini bersifat relatif, karena dia orang yang miskin. Dan ketika perutnya kenyang dia mengikuti Nabi, sementara kebanyakan shahabat menyibukkan diri mereka dengan perniagaan dan menyibukkan

<sup>383</sup> Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

diri dengan *ash-shafq*, yakni jual beli karena akad jual beli disebut dengan *ash-shafq*. Sedangkan kaum Anshar mempunyai kesibukan dengan berladang dan bercocok tanam.

4. Sebuah tanda besar yang Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dapatkan ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsia-pa membentangkan kain surbannya hingga aku menyelesaikan ucapanku kemudian dia memeganginya, maka dia tidak akan lupa dari apa saja yang didengarnya dariku." Lalu aku membentangkan kain burdah yang aku kenakan. Demi Allah yang telah mengutus beliau dengan membawa kebenaran, saya tidak lupa sedikit pun apa yang telah saya dengar dari beliau.

Dan zahir hadits menunjukkan bahwa, Allah *Ta'ala* menganugerahinya dengan kemampuan menghapal hadits ini dan hadits lainnya.

Jika ada yang berkata, apakah dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ini kita dapat memahami bahwa, bermulazamah (duduk belajar dari ulama secara kontinyu) dengan para ulama untuk menerima ilmu dari mereka lebih utama daripada berjual beli di pasar?

Jawabnya; iya, dengan syarat orang yang bermulazamah tersebut memiliki nafkah yang mencukupinya, atau dia memiliki kekuatan tawakkal. Tidak diragukan lagi bahwa, bermulazamah dengan para ulama untuk menimba ilmu dari mereka lebih utama daripada dia melakukan jual beli di pasar.

Namun seandainya dia tidak memiliki nafkah yang dapat mencukupinya, atau memiliki tawakkal yang lemah, maka dia lebih mengutamakan kebutuhannya dan kebutuhan orang yang menjadi tanggungannya, daripada menimba ilmu.

Akan tetapi, manakah yang lebih utama, menikah atau menuntut ilmu dan bermulazamah dengan para ulama?

Jawabnya: hal itu juga kembali kepada kondisi seseorang. Sebagian orang tidak sanggup bersabar untuk menunda pernikahan, sampai-sampai jika dia duduk di dekat ulama, Anda mendapatinya sedang berpikir untuk menikah. Kepada orang yang seperti ini kita bisa mengatakan, "Menikahlah terlebih dahulu!" Sementara itu, ada sebagian orang yang tidak memperdulikan persoalan ini. Oleh sebab itu, masing-masing kasus memiliki hukum tersendiri.

## بَابُ مَنْ رَأَى تَرْكَ الْكِثِيرِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُجَّةً، لَا مِنْ غَيْرِ الرَّسُولِ

### Bab Orang yang Berpendapat Bahwa, Tidak Adanya Pengingkaran dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Merupakan Hajjah, Sedangkan dari Selain Rasul Tidak

٧٣٥٥. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْيَضُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي،  
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ:  
رَأَيْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَخْلُفُ بِاللَّهِ أَنَّ ابْنَ الصَّابِدِ الدَّجَّالَ، قُلْتُ:  
تَخْلُفُ بِاللَّهِ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ يَخْلُفُ عَلَى ذَلِكَ عِنْدَ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُنْكِرْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7355. Hammad bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ubaidullah bin Muadz telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Said bin Ibrahim, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dia berkata, "Saya melihat Jabir bin Abdulla bersumpah dengan nama Allah bahwa Ibnu Ash-Sha'id adalah Dajjal." Saya bertanya, "Kamu bersumpah dengan nama Allah?" Jabir menjawab, "Sesungguhnya saya pernah mendengar Umar bersumpah pada perkara tersebut di sisi Nabi, dan beliau tidak mengingkarinya."<sup>384</sup>

---

384 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2243) (2929) (94).

## Syarah Hadits

Penulis (Al-Bukhari) *Rahimahullah* menyebutkan dalam judul babnya bahwa, tidak adanya pengingkaran dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa menjadi hujjah, sedangkan dari selain beliau bukan merupakan hujjah. Pengertian judul bab tersebut adalah, bahwa jika suatu perkara yang diakui Nabi mengandung nilai ibadah, maka itu menjadi sunnah beliau, sedangkan yang tidak mengandung nilai ibadah, maka itu perkara yang mubah. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membiarkan sesuatu yang salah. Adapun selain beliau, terkadang membiarkan sesuatu yang salah, adakalanya karena lupa dan lalai, adakalanya karena takut, malu, lemah dan sebab-sebab lainnya.

Contoh: jika sebuah perbuatan diingkari pada seseorang kemudian orang ini berkata, "Saya pernah melakukan ini di hadapan seorang alim yang bernama fulan, namun beliau tidak mengingkari perbuatan saya ini."

Kita katakan, ini bukan hujjah. Karena bisa jadi orang alim ini tidak sanggup untuk mengingkari, boleh jadi ada keragu-keraguan dalam hatinya terhadap hukum perbuatan itu, sehingga dia tidak mau mengingkari perkara yang masih diragukannya. Terkadang dia berpendapat perbuatan itu diperbolehkan padahal tidak demikian. Sedangkan Rasulullah, jika beliau tidak mengingkari sebuah perbuatan, maka hal itu merupakan hujjah.

Pernyataan penulis (Al-Bukhari) *Rahimahullah*, "Bab Orang yang Berpendapat," menunjukkan bahwa ada pendapat yang lain. Sebab di antara para ulama<sup>385</sup> ada yang berpendapat bahwa, tidak adanya pengingkaran dari seorang alim yang mampu mengingkari, merupakan sebuah hujjah.

Namun sebaiknya dikatakan: itu merupakan dalil berdasarkan pendapatnya, yakni karena dia berpendapat itu diperbolehkan, bukan dalil berdasarkan hukum syar'i. Perbedaan antara keduanya, jika kita katakan itu merupakan dalil yang didasarkan kepada pendapatnya yang membolehkan, maka itulah hukum asalnya. Karena tidaklah dia mengakuinya kecuali dia berpendapat bahwa itu diperbolehkan, apalagi disertai dengan kemampuannya untuk mengingkari.

Sedangkan kalau kita katakan itu menjadi bukti suatu perkara diperbolehkan menurut Syara', maka tidak boleh. Karena bisa jadi orang

---

<sup>385</sup> Akan dijelaskan nantinya dalam perkataan Ibnu Hajar *Rahimahullah Insya Allah*.

itu keliru dalam pendapatnya, sehingga tidak sesuai dengan yang benar.

Ibnu Hajar *Rahimahullah* menyebutkan dalam *Fath Al-Bari* (XIII/ 323-324),

Perkataannya, "Bab Orang yang Berpendapat Bahwa, Tidak Ada-nya Pengingkaran dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Merupakan Hujjah." Kata *an-nakir*, setara dengan *wazan* (timbangan *tashrif*) *azhim*, bermakna sangat diingkari. Para ulama sepakat bahwa, pengakuan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk sesuatu yang dikerjakan atau diucapkan di hadapan beliau, dan beliau mengetahuinya namun tidak mengingkarinya; menjadi bukti diperbolehkannya hal tersebut. Sebab, kemaksuman beliau menghilangkan kemungkinan adanya kebenaran dari orang lain, jika orang tersebut mengingkarinya. Mustahil Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingkari hal yang salah. Oleh karena itu penulis mengatakan, "Sedangkan dari Selain Rasul Tidak."

Jika orang lain mendiamkan suatu perkara, itu tidak bisa menjadi bukti perkara itu diperbolehkan. Dalam *At-Taqiyyah* karya Az-Zarkasyi disebutkan pada judul babnya, "لَا يَخْرُجُ الرَّسُولُ بِأَنَّهُ يَخْرُجُ مَعَهُ الْمُؤْمِنُونَ" "Bagi satu perkara yang dilihat Rasul," sebagai ganti dari kalimat, "لَا مِنْ عِنْدِ الرَّسُولِ" "Sedangkan dari selain Rasul tidak." Dan saya (Ibnu Hajar) tidak melihatnya pada kitab yang lain.

Sementara itu, Ibnu At-Tin mengisyaratkan bahwa judul bab ini berkaitan dengan *Al-Ijma' As-Sukuti*, dan bahwa kaum muslimin memiliki pendapat yang berbeda-beda. Satu kelompok berpendapat, tidak bisa dinisbatkan ucapan apa pun kepada orang yang diam. Secara kasat mata memang demikian. Kelompok lain berpendapat, apabila seorang ulama yang mujtahid mengeluarkan sebuah pendapat, kemudian pendapatnya ini berkembang di masyarakat, dan tidak diselisihi oleh ulama lain setelah mengetahuinya, maka pendapatnya tersebut merupakan hujjah.

Ada juga yang mengatakan bukan merupakan hujjah hingga ada beberapa ulama lain yang memiliki pendapat senada. Inti penyelihan ini ialah, jangan sampai pendapat tersebut bertentangan dengan nash Kitabullah dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seandainya bertentangan, maka jumhur ulama menegaskan nash harus didahulukan.

Sementara itu, kelompok yang menafikan secara mutlak bahwa pendapat ulama merupakan hujjah, beralasan para shahabat berbeda pendapat dalam banyak masalah yang bersifat ijtihadiyah. Di antara mereka ada yang mengingkari pendapat saudaranya ketika pendapat yang ada pada saudaranya itu lemah, dan dia memiliki pendapat yang lebih kuat berlandaskan nash Kitabullah maupun As-Sunnah.

Di antara mereka ada juga yang mendiamkan sebuah persoalan, hanya saja sikap tersebut tidak dapat dijadikan argumentasi terhadap pembolehan suatu perkara, karena mungkin saja hukumnya masih belum jelas baginya, kemudian dia mendiamkannya karena boleh jadi pendapat orang lain yang benar, meskipun dalilnya belum jelas baginya.” Demikian penjelasan yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

Intinya, kita jadi mengetahui bahwa pendapat seorang alim bisa dijadikan hujjah, namun dengan anggapan bahwa pendapat tersebut merupakan perkataannya, bukan menganggap bahwa itulah yang benar.

Apabila ada yang berkata: bukankah bisa saja terjadi orang alim tersebut alpa atau tidak mampu?

Jawab: kita katakan bahwa pada dasarnya dia tidak alpa. Adapun masalah ketidakmampuan, maka kita sudah mensyaratkannya dengan mengatakan “disertai kemampuan.” Maka, sekiranya ada suatu perbuatan yang dikerjakan di hadapan seorang alim sedangkan dia mampu mengingkarinya, namun dia tidak mengingkarinya; berarti dia berpendapat perbuatan tersebut diperbolehkan; karena itulah kaidahnya. Kaidah yang dimaksud yaitu, seorang alim tidak mungkin mengakui (membiarkan) sebuah perbuatan yang dipandangnya haram.

Hadits di atas juga mengandung faedah bahwa, Ibnu Ash-Shayyid tidak lain adalah Dajjal. Akan tetapi Dajjal yang dimaksud bukan Dajjal yang sudah ditentukan dan akan keluar di akhir zaman. Karena Ibnu Ash-Shayyad (Ibnu Ash-Shayyid) masuk ke Mekah dan Madinah, sedangkan Dajjal (yang akan muncul di akhir zaman) tidak mampu memasuki Mekah dan Madinah.<sup>386</sup> Karena sebagian ulama berpendapat hadits ini bukanlah dalilnya, karena boleh jadi dia akan dihalangi untuk memasuki Mekah dan Madinah jika fitnahnya sudah tampak.

---

386 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2241) (2927) (89).

Adapun sebelum tampak, maka dia tidak dihalangi untuk memasuki keduanya.

Oleh sebab itu para ulama berbeda pendapat, apakah Ibnu Ash-Shayyad adalah Dajjal yang akan dikirim di akhir zaman, atau dia hanya salah satu Dajjal dan orang-orang yang disamarkan?<sup>387</sup>

Pendapat yang paling mendekati kebenaran ialah pendapat kedua. Karena ditegaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* bahwa, pada suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan dalam khutbahnya, “*Di penghujung seratus tahun, tidak tersisa seorang pun dari orang yang ada di muka bumi sekarang.*”<sup>388</sup>

Kaidah menyebutkan bahwa, “Lafazh umum mencakup seluruh individunya,” sementara kata “*Ahad* (seorang pun)” jenisnya adalah *nakirah* dalam *siyaq an-nafyi* (kalimat menidakkan) sehingga maknanya umum. Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri telah menebak kaidah ini (Lafazh umum mencakup seluruh individunya) dalam sabda beliau, “*Semoga keselamatan diberikan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih.*” Beliau bersabda, “*Sesungguhnya jika kamu membacanya, berarti kamu telah mendoakan keselamatan kepada setiap hamba yang shalih di langit dan di bumi.*”<sup>389</sup> Karena ucapan “..hamba-hamba Allah..” merupakan kalimat umum.

Berdasarkan hal ini, berarti Ibnu Ash-Shayyad termasuk dalam keumuman, “*Di penghujung seratus tahun, tidak tersisa seorang pun dari orang yang ada di muka bumi sekarang.*” Sedangkan sisi korelasi hadits dengan judul bab, yaitu Umar bersumpah tentang persoalan itu di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau tidak mengingkarinya.

387 An-Nawawi menyebutkan dalam *Syarah Shahih Muslim*-nya (IX/ 281), “Para ulama mengatakan, “Kisah tentang Ibnu Ash-Shayyad ini sukar untuk dipahami dan perkaranya samar, apakah dia yang disebut dengan Al-Masih Ad-Dajjal yang masyhur atau Dajjal yang lain?” Tidak diragukan lagi bahwa, Ibnu Shayyad merupakan salah satu Dajjal. Para ulama menandaskan, “Zahir sejumlah hadits mengindikasikan bahwa, Nabi tidak diberi wahyu jika Ibnu Ash-Shayyad adalah Al-Masih Ad-Dajjal, tidak pula orang selain beliau. Yang diwahyukan kepada beliau hanya sifat-sifat Dajjal, sementara Ibnu Ash-Shayyad memiliki beberapa indikasi yang masih merupakan kemungkinan. Itulah sebabnya Nabi tidak memastikan bahwa dia adalah Dajjal, tidak pula orang selain beliau. Oleh sebab itu, beliau berkata kepada Umar, “*Kalau pun Ibnu Ash-Shayyad adalah Al-Masih Ad-Dajjal, niscaya kamu tidak akan sanggup membunuhnya.*” Demikian penjelasan yang disebutkan oleh Imam An-Nawawi *Rahimahullah*.

Silahkan lihat juga *Majmu' Fatawa Syaikhil Islam* (XI/ 283), *Tuhfah Al-Ahwadzi* (VI/ 426) dan *Umdah Al-Qari* (VIII/ 172).

388 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

389 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6328) dan Muslim (I/ 301) (402) (55).

باب الأحكام التي تُعرف بالدلائل وكيف معنى الدلالة وتفسيّرها.  
وقد أخبار النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَ الْخِيلِ وَغَيْرِهَا، ثُمَّ سُئِلَ عَنِ الْحُمْرِ، فَدَلَّهُمْ عَلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: هُنَّ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا

بَرَّةً،

وَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الضَّبِّ فَقَالَ: لَا أَكُلُّهُ وَلَا أُحَرِّمُهُ،  
وَأَكِلَّ عَلَى مَائِدَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الضَّبِّ، فَاسْتَدَلَّ ابْنُ عَبَّاسٍ  
بِأَنَّهُ لَيْسَ بِحَرَامٍ.

**Bab Hukum-Hukum yang Diketahui dengan Dalil-Dalil,  
Bagaimana Makna dan Penafsiran Dilalah, Nabi Telah  
Memberitahukan Perkara Kuda dan Selainnya, Kemudian Beliau  
Ditanya Tentang Keledai, Lalu Beliau Menunjukkan Mereka  
Kepada Firman Allah Ta'ala, "Maka barangsiapa mengerjakan  
kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)  
nya." (QS. Az-Zalzalah: 7)**

**Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Pernah Ditanya Tentang  
Biawak, Lalu Beliau Menjawab, "Aku tidak memakannya, tetapi  
aku tidak mengharamkannya." Dan Biawak Tersebut Dimakan  
di Atas Meja Makan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Maka  
Ibnu Abbas Menjadikan Peristiwa Tersebut Sebagai Dalil Bahwa  
Hukum Biawak Tidak Haram**

Tujuan bab ini dicantumkan ialah, bahwa pengetahuan terhadap berbagai hukum bisa melalui *istimbath* (usaha untuk mengeluarkan hukum dari sumbernya) dan juga *qarinah* (indikator hukum). Tidak diragukan lagi bahwa *istimbath* dan *qarinah* termasuk dalam prosedur

penetapan berbagai hukum. Karena prosedur-prosedur untuk penetapan bermacam-macam hukum ada beberapa bentuk,

1. Adakalanya hukum itu ditetapkan dengan substansinya.
2. Adakalanya ditetapkan melalui *qarinah*.
3. Adakalanya ditetapkan melalui keumuman dalil, dan sebagainya.

Pada judul bab di atas, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan tentang kuda. Beliau bersabda, "Sesungguhnya di ubun-ubunya ada kebaikan hingga hari Kiamat."

Beliau juga ditanya tentang unta, maka beliau menjawab, "Tidak ada yang diturunkan kepadaku kecuali ayat ini satu-satunya." Maksudnya, satu-satunya ayat yang dianggap sebagai hukum yang menetapkannya. Kemudian beliau membacakan ayat, "Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah*, niscaya dia akan melihat (*balasan*)nya." (QS. Az-Zalzalah: 7) Maksudnya, menurut substansinya unta tidak memiliki kebaikan dan tidak juga keburukan. Namun, jika Anda melakukan hal yang baik padanya, Anda diberi ganjaran pahala. Dan apabila melakukan hal yang buruk, maka akan diberi hukuman.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga ditanya tentang biawak lalu beliau menjawab, "Aku tidak memakannya, tetapi saya tidak mengharamkannya." Dan beliau menyebutkan alasannya bahwa, binatang tersebut tidak terdapat di negeri kaumnya, sehingga beliau merasa jijik padanya. Akan tetapi beliau tidak mengharamkannya, karena binatang tersebut dimakan di atas meja makan beliau. Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu Anhu* juga memakannya. Hal ini dijadikan dalil oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa hukum binatang tersebut tidaklah haram. Sebab, seandainya diharamkan, tentunya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan membiarkan Khalid maupun orang lain memakannya.

Ibnu Abbas juga berpendapat bahwa, upah ahli bekam halal – kendati Nabi pernah bersabda, "Penghasilan ahli bekam itu buruk."<sup>390</sup> Ibnu Abbas berdalil dengan perbuatan Nabi yang meminta dibekam dan beliau memberikan upah kepada orang yang membekamnya. Andai-kata upah itu haram, tentunya beliau tidak akan memberikannya.<sup>391</sup>

Kami juga berpendapat bahwa, mengambil upah dari membacakan Al-Qur'an kepada orang yang sakit diperbolehkan, dengan berdalil-

390 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1199) (1568) (41).

391 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2279) dan Muslim (III/ 1205) (1202) (65).

kan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkan para shahabat mengambil upah dari membacakan Al-Qur'an kepada orang yang sakit.<sup>392</sup> Kami juga berpendapat diperbolehkannya mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an, juga berdalilkan pada hadits ini.

Intinya, metode pengambilan dalil itu beragam. Bisa dengan beberapa *qarinah* (indicator), nash, keumuman dalil dan sebagainya. Namun tingkat pemahaman masing-masing orang berbeda satu sama lain.

Sebagai contoh:

Jika ada yang berkata kepada Anda, apakah seorang muslim diperbolehkan dalam keadaan junub di waktu Subuh sementara dia berpuasa?

Jawabnya ya, diperbolehkan. Karena Allah Ta'ala berfirman,

فَأَنْتَ بَشَرٌ هُنَّ وَاسْتَغْوِيْا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَكُمْ وَآتَشِرِيْوْا حَقّ يَتَبَيَّنُ لَكُمْ  
الْخِيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجَرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْأَيْلَلِ

"Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam." (QS. Al-Baqarah: 187) Apabila seorang suami dihalalkan menggauli istrinya sampai terbit fajar, itu mengharuskannya mengalami kondisi junub di waktu Subuh.

Contoh-contoh dalam masalah ini banyak. Sebuah hukum bisa ditetapkan dengan nash, bisa dengan keumuman dalil, melalui *istimbath* (usaha untuk mengeluarkan hukum dari sumbernya), isyarat, dan lain-lain. Dalam masalah ini, tingkat pemahaman masing-masing orang berbeda satu sama lain. Anda akan mendapati sebagian orang dapat menyimpulkan beberapa permasalahan dari satu nash, sedangkan yang lain tidak mampu menyimpulkan walaupun separuh dari permasalahan yang telah dicapai oleh yang pertama.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa suatu ketika Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* bertemu ke rumah Imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullah*. Imam Ahmad bin Hambal sebelumnya pernah menceritakan tentang keshalihan Imam Asy-Syafi'i kepada keluarganya. Hingga pada suatu hari Imam Asy-Syafi'i singgah bertemu ke rumah-

392 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (5749) dan Muslim (IV / 1727) (2201) (65).

nya. Imam Ahmad menghidangkan makan malam untuk Imam Asy-Syafi'i, dan disantap oleh beliau seluruhnya. Kemudian, Imam Ahmad pergi sedangkan Imam Asy-Syafi'i tetap berada di atas tempat tidur (yang dipersiapkan) untuknya. Beliau tidak bangun di akhir malam untuk mengerjakan shalat Tahajjud. Kemudian, saat adzan Subuh berkumandang beliau pun bangkit untuk mengerjakan shalat, akan tetapi beliau tidak meminta disediakan air wudhu'. Di pagi harinya, keluarga Imam Ahmad berkata kepada Imam Ahmad, "Bagaimana syaikh itu? Dia menyantap semua makanan, tidur dan tidak mengerjakan shalat Tahajjud, lalu mengerjakan shalat tanpa berwudhu'?"

Semua hal yang dilakukan oleh Imam Asy-Syafi'i tersebut dianggap aib oleh keluarga Imam Ahmad (karena katanya imam Asy-Syafi'i itu orang yang shalih). Akhirnya, Imam Ahmad bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i apa saja yang dilakukannya semalam.

Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* menjawab, "Mengenai makanan yang aku makan sampai aku kenyang; karena aku tidak mendapatkan makanan yang lebih halal daripada makanan Imam Ahmad. Itulah sebabnya aku makan makanan yang halal itu sampai kenyang. Dan menurut kebiasaan, makan sampai kenyang itu tidak mengapa. Karena, ketika Abu Hurairah *Radiyallahu Anhu* sudah merasa kenyang meminum susu yang dituangkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya, Nabi masih berkata, "*Minumlah!*" Lalu Abu Hurairah berkata, "Perutku sudah tidak mengizinkannya lagi." Maksudnya perutnya sudah kenyang.<sup>393</sup>

Adapun saya tidak mengerjakan shalat Tahajjud; karena ilmu itu lebih utama daripada shalat Tahajjud. Semalam saya berpikir tentang *istimbath* (usaha untuk mengeluarkan hukum dari sumbernya) hukum dari sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Wahai Abu Umar, ada apa dengan burung pipit itu?*"<sup>394</sup> Disebutkan, setidaknya ada delapan puluh permasalahan (hukum) yang berhasil diambil oleh Imam Asy-Syafi'i dari hadits tersebut.

Adapun mengenai aku keluar (pergi ke mengerjakan shalat) dengan tidak berwudhu, itu karena wudhu'ku masih belum batal, sebab aku tidak tidur semalam. -Seakan-akan beliau ingin mengatakan, "Aku tidak ingin menyusahkan kalian mengambilkan air wudhu untukku."-

393 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6452).

394 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6129) dan Muslim (III / 1692) (2150) (30).

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu, masing-masing orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dalam melakukan *istimbath* hukum dari dalil. Di antara ulama yang saya dapati piawai menyimpulkan banyak hukum dari berbagai dalil, yaitu Imam Ibnu'l Qayyim *Rahimahullah*. Beliau memiliki sudut pandang yang amat luas dalam hal ini. Dan itu benar-benar tampak dalam kitab beliau yang berjudul *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil Tbad*.

Begitu juga dengan syaikh kami, Abdurrahman bin As-Sa'di *Rahimahullah*. Beliau memiliki kemampuan dalam menyimpulkan berbagai hukum dari suatu dalil. Dan itu terlihat jelas dalam penjelasan beliau terhadap ayat wudhu` dalam surat Al-Ma'idah. Dari ayat itu beliau mampu menyimpulkan banyak hukum.<sup>395</sup>

٧٣٥٦. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْخَيْلُ لِلَّهِ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٍ، فَأَمَّا الْذِي لَهُ أَجْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيلَهَا ذَلِكَ مِنَ الْمُرْجَ أَوِ الرَّوْضَةِ كَانَ لَهُ حَسَنَاتٍ، وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيلَهَا فَاسْتَثْ شَرَفًا أَوْ شَرْفَيْنِ كَانَتْ آتَاهَا وَأَرْوَاثَهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهْرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يَسْقِي بِهِ كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٍ لَهُ، وَهِيَ لِذَلِكَ الرَّجُلِ أَجْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغْنِيَا وَتَعْفُفُفَا وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللَّهِ فِي رِقَابِهَا وَلَا ظُهُورِهَا فَهِيَ لَهُ سِترٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَاءً فَهِيَ عَلَى ذَلِكَ وِزْرٍ، وَسَيِّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُمْرِ، قَالَ: مَا

395 Syaikh menyebutkan lima puluh satu hukum, kemudian mengatakan, "Alangkah baiknya bila seorang penuntut ilmu mentadabburi berbagai hikmah serta rahasia dalam syari'at-syari'at Allah, baik dalam bab thaharah maupun bab-bab lainnya, supaya pengetahuan dan ilmunya semakin bertambah, semakin banyak bersyukur kepada Allah *Ta'alā* dan mencinta-Nya atas hukum-hukum yang disyari'atkan-Nya, yang dapat mengantarkan para hamba-Nya ke derajat yang tinggi." (Hal. 215).

أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْيِ فِيهَا إِلَّا هَذِهِ الْآيَةُ الْفَادِعَةُ: فَمَنْ يَقْسِمُ  
 مِشْكَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَسْرُهُ ⑦ وَمَنْ يَقْسِمُ مِشْكَالَ ذَرَّةٍ  
 شَرًّا يَسْرُهُ ⑧

7356. Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih As-Samman, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Kuda itu milik Tiga orang: [1] (bisa jadi) bagi seseorang mendapat pahala (darinya), [2] bagi yang lain sebagai pelindung, [3] dan bagi yang lain lagi menjadi dosa baginya. Adapun (pertama) orang yang mendapatkan pahala, yaitu orang yang mengikatnya di jalan Allah, lalu mengikatnya di tempat gembalaan atau di kebun. Maka apa saja yang didapat oleh kuda itu di tempat gembalaan atau kebun tersebut selama dia diikat, lelaki itu mendapatkan banyak kebaikan. Jika kuda itu memutus tali pengikatnya lantas dan terlepas sekali atau dua kali ke tanah yang tinggi, maka jejak-jejak dan kotoran-kotorannya merupakan pahala kebaikan baginya. Jika kuda itu melintasi sebuah sungai lalu meminum dari airnya sementara orang itu tidak bermaksud memberinya minum, maka hal itu juga merupakan kebaikan-kebaikan baginya. Dan kuda tersebut merupakan pahala bagi laki-laki itu. (Kedua) Laki-laki yang mengikatnya dalam rangka memenuhi keperluan hidupnya sehingga tidak meminta kepada orang lain,<sup>396</sup> dan dia tidak melupakan hak Allah pada leher dan punggungnya. Maka kuda itu merupakan perlindungan baginya. Dan (ketiga) laki-laki yang mengikatnya dalam rangka untuk membanggakan diri dan pamer. Jika demikian, maka kuda itu merupakan dosa yang menimpanya." Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang unta. Beliau bersabda, "Allah tidak ada menurunkan wahyu kepadaku tentangnya kecuali satu ayat ini saja yang bersifat umum, "Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat Dzarrat, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsi-

396 Dalam kitab 'Umdah Al-Qari disebutkan, "Taghanniyan: Ibnu Nafi' berkata, "Yakni dengan kuda itu, dia merasa cukup dari apa-apa yang ada di tangan manusia, dibaca dengan manshub karena menjelaskan sebab perbuatan. Wa ta'affufan: yakni dengan kuda itu dia menjaga dirinya dari membutuhkan kepada manusia, dengan bekerja dan mencari nafkah di atas punggungnya (dengan cara menungganginya)."

*pa mengerjakan kejahatan seberat Dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (QS. Az-Zalzalah: 7-8)<sup>397</sup>*

## Syarah Hadits

Hadits inilah yang ditunjukkan oleh penulis tentang judul bab di atas.

Perkataannya, “..satu ayat ini saja yang bersifat umum, “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat Dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” Sisi keumumanya yaitu, kata مَنْ (barangsiapa) pada ayat tersebut bersifat *syarthiyah* (pensyarat), sedangkan kata خَيْرٌ (kebaikan) dan شُرًّا (kejahatan) jenisnya *nakirah* dalam redaksi kalimat bersyarat. Dengan demikian, maka ayat ini bersifat umum.

Mungkin ada yang mengatakan, tidakkah sabda Nabi “..dan dia tidak merupakan hak Allah pada leher dan punggungnya,” menunjukkan bahwa kuda merupakan termasuk hewan yang harus dizakatkan?

Jawabnya: kalimat itu tidak menjadi dalil wajibnya zakat pada kuda. Karena lafazh “punggungnya” bisa ditafsirkan memanfaatkannya untuk berjuang di jalan Allah Ta’ala, sedangkan di lehernya juga melakukan apa yang diwajibkan di atasnya. Sehingga, sekiranya kalimat itu mengindikasikan kepada sesuatu dari makna tersebut, maka itulah maksudnya dan tidak dianggap untuk perniagaan. Kalaupun tidak bermakna demikian, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dalam Ash-Shahihain,

لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي عَبْدِهِ وَلَا فِرْسِهِ صَدَقَةٌ

“Seorang muslim tidak berkewajiban mengeluarkan sedekah (zakat) dari budak dan kuda yang dimilikinya.”<sup>398</sup>

٧٣٥٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ عَيْنَةَ، عَنْ مَنْصُورٍ بْنِ صَفِيهَ، عَنْ أُمَّةٍ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ امْرَأَةَ سَأَلَتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ - هُوَ ابْنُ عَقْبَةَ، - حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ شَلَّامَ التَّمَيْرِيُّ الْبَصْرِيُّ، -

397 Diriwayatkan oleh Muslim (II / 680) (987) (24) dengan redaksi yang panjang.

398 Takhrij hadits ini sudah disebutkan dalam pembahasan zakat.

حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبْنُ شَيْبَةَ، حَدَّثَنِي أَتَّى عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحَيْضِ كَيْفَ تَغْتَسِلُ مِنْهُ؟ قَالَ: تَأْخُذِينَ فِرْصَةً مُمْسَكَةً فَتَوَضَّئِنَّ بِهَا، قَالَتْ: كَيْفَ أَتَوَضَّأُ بِهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَوَضَّئِنِي، قَالَتْ: كَيْفَ أَتَوَضَّأُ بِهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَوَضَّئِنَّ بِهَا، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَعَرَفْتُ الَّذِي يُرِيدُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَدَتْهَا إِلَيَّ فَعَلَمْتُهَا.

7357. Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Telah menyampaikan kepada kami Ibnu Uyainah, dari Manshur bin Shafiyah, dari ibunya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya seorang perempuan bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Muhammad -yaitu Ibnu Uqbah- telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Al-Fudhail bin Sulaiman An-Numairi Al-Bashri telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Manshur bin Abdurrahman bin Syaibah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ibuku telah memberitahukan kepadaku, dari Aisyah, ia berkata, bahwa seorang perempuan bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang haid, (yakni) bagaimana caranya dia mandi untuk menyucikannya dari haid? Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kamu ambil sepotong kapas yang diberi minyak wangi lalu kamu bersuci dengannya." Wanita itu bertanya, "Bagaimana cara saya bersuci darinya?" Nabi menjawab, "Bersucilah!" Dia bertanya lagi, "Bagaimana cara bersuci darinya, wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "Kamu bersuci dengannya." Aisyah berkata, "Lalu aku paham apa yang dimaksud oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka aku menarik wanita tersebut ke arahku dan aku mengajarinya."<sup>399</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan ju-dul bab ini yaitu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengulangi jawa-bannya

399 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 260) (332) (60).

tiga kali kepada wanita yang bertanya kepada beliau, namun wanita itu belum memahaminya. Yang dimaksud ialah, dia membersihkan dirinya dengan kapas yang telah diberi minyak wangi. Karena kata wudhu dalam Syara' dipergunakan pada makna kebersihan dan membersihkan diri. Namun Aisyah Radhiyallahu Anha dapat memahami apa yang dimaksud oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Oleh sebab itu Aisyah memberitahukan hal itu kepada wanita tadi.

Dari sini bisa jadi dipahami bahwa, jalan untuk menyimpulkan hukum tidak dibatasi, karena penyimpulan hukum tergantung kepada kemampuan untuk memahami yang dimiliki oleh seseorang.

Apabila ada yang bertanya, sarana apa saja yang dapat dipergunakan seseorang untuk memperoleh kemampuan dalam menyimpulkan hukum?

Jawabnya, sarana-sarana yang dapat dimanfaatkan seseorang untuk memperoleh kemampuan menyimpulkan hukum ialah, mengulang-ulang sambil merenungi. Karena sebagaimana kita ketahui bersama, kecerdasan ada yang bersifat bawaan dan ada yang bersifat hasil usaha.

Adapun kecerdasan bawaan, maka Allah Ta'ala memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sedangkan kecerdasan yang bisa diusahakan ialah, kecerdasan yang diperoleh dari usaha dan latihan. Perhatikanlah kisah Nabi Sulaiman Alaihissalam dengan dua orang perempuan. Nabi Dawud Alaihissalam memutuskan bahwa anak (yang dipersengketakan) merupakan milik wanita yang lebih tua. Adapun yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman Alaihissalam ialah, mencari pisau untuk membelah anak tersebut menjadi dua. Melihat hal ini, wanita yang lebih muda tidak mau kalau anak itu dibelah menjadi dua, sedangkan yang lebih tua menyetujui perbuatan Nabi Sulaiman Alaihissalam. Dari sini beliau menyimpulkan bahwa, anak itu milik wanita yang lebih mudah, yang memiliki kasih sayang seorang ibu dan tidak rela anaknya dibelah menjadi dua.<sup>400</sup>

٧٣٥٨ . حَدَّثَنَا مُؤْسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أُبَيِّ بْشَرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ أُمَّ حُفَيْدٍ بِنْتَ الْحَارِبِ بْنِ حَزْنٍ

400 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3427) dan Muslim (III / 1344) (1720) (20).

أَهْدَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمْنَاً وَأَقْطَاعًا وَأَصْبَابًا، فَدَعَا  
بِهِنَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَكَلَنَ عَلَى مَائِدَتِهِ فَتَرَكَهُنَّ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَالْمُتَقْدَرِ لَهُنَّ، وَلَوْ كُنْ حَرَامًا مَا أَكَلَنَ عَلَى  
مَائِدَتِهِ وَلَا أَمْرٌ بِاَكْلِهِنَّ.

7358- Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Ummu Hufaid binti Al-Harits bin Hazn menghadiahkan sami (keju), aqith (keju susu) dan beberapa daging dhabb (biawak) kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta agar makanan-makanan tersebut dihadirkan, kemudian makanan-makanan tersebut dimakan di atas meja makan beliau, namun beliau meninggalkannya seperti orang yang memandangnya dengan jijik. (Tetapi) seandainya makanan-makanan itu diharamkan, niscaya makanan-makanan itu tidak akan dimakan di atas meja makan beliau, dan niscaya beliau tidak akan memerintahkan (orang lain) untuk memakannya.”<sup>401</sup>

٧٣٥٩. حَدَّثَنَا أَخْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ  
شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ:  
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلَيَعْتَزِلْنَا  
أَوْ لِيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا، وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ، وَإِنَّهُ أُتَيَ بِيَدِنِ - قَالَ ابْنُ  
وَهْبٍ: يَعْنِي طَبَقًا - فِيهِ حَضِيرَاتٍ مِنْ بَقُولٍ فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا، فَسَأَلَ  
عَنْهَا فَأَخْبَرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبَقُولِ فَقَالَ: قَرْبُوهَا، فَقَرْبُوهَا إِلَى بَعْضِ  
أَصْحَابِهِ كَانَ مَعْهُ، فَلَمَّا رَأَهُ كَرِهَ أَكْلَهَا قَالَ: كُلْ فِيَّنِي أَنْاجِي مَنْ  
لَا تُنَاجِي.

401 Diriwayatkan oleh Muslim (III / 1544) (1947) (46).

وَقَالَ ابْنُ عَفِيرٍ: عَنْ ابْنِ وَهْبٍ بِقُدْرٍ فِيهِ حَضِرَاتٍ وَلَمْ يَذْكُرِ الْئِئْلَمْ  
وَأَبْوَ صَفْوَانَ عَنْ يُونُسَ قِصَّةُ الْقِدْرِ فَلَا أَذْرِي هُوَ مِنْ قَوْلِ الزُّهْرِيِّ  
أَوْ فِي الْحَدِيثِ.

7359. Ahmad bin Shalih telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Yunus telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dia berkata, Atha` bin Abi Rabah telah memberitahukan kepadaku, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa saja yang memakan bawang putih atau bawang merah, maka hendaklah dia menjauhi kami, atau hendaklah dia menjauhi masjid kami, dan hendaklah dia duduk saja di rumahnya!" (Jabir juga mengatakan) "Sesungguhnya pernah didatangkan sebuah badr (pinggan) -Ibnu Wahb berkata, yakni pinggan- yang berisi beberapa sayuran dari kacang-kacangan. Lalu beliau mencium aroma tidak sedap padanya. Beliau bertanya tentang sayuran tersebut -beliau diberitahu bahwa yang di dalam pinggan ialah sayuran dari kacang-kacangan-. Lantas beliau berkata, "Bawa mendekat sayuran itu!" Mereka membawanya mendekat ke sebagian shahabat Nabi yang ada bersamanya. Tatkala (seorang dari mereka) melihatnya, dia tidak mau memikannya. Beliau bersabda, "Makanlah! Sesungguhnya aku bermunajat (berbicara dengan berbisik) kepada seseorang yang kalian tidak bermunajat kepadanya."<sup>402</sup>

Ibnu Ufaf mengatakan, "Dari Ibnu Wahb (dengan lafazh), "(Didatangkan) sebuah periuk berisi sayuran." Sementara itu Al-Laits, Abu Shafwan tidak menyebutkan dari Yunus kisah tentang periuk. Maka saya tidak tahu apakah lafazh itu berasal dari perkataan Az-Zuhri, atau termasuk lafazh hadits."<sup>403</sup>

402 Diriwayatkan oleh Muslim (I/ 394) (564) (73) dari Ibnu Wahb sampai perkataannya, "Sesungguhnya aku bermunajat kepada Dzat yang kamu tidak bermunajat kepada-Nya."

403 Al-Bukhari meriwayatkan ketiga riwayat di atas secara *mu'allaq* dengan *shighah jazam* setelah hadits itu. Adapun hadits riwayat Said bin Ufaf, sudah dijelaskan pada *Kitab Al-Adzan*, *Bab Ma Ja'a fits Tsaumin Nai' wal Bashali wal Karatsi* (855), begitu juga dengan hadits Al-Laits. Silahkan lihat juga *Al-Fath* (II/ 342). Sedangkan hadits riwayat Abu Shafwan, maka penulis menyebutkan dengan sadnya dalam *Al-Ath'mah*, *Bab Ma Yukrahu Min Ats-Tsaum wa At-Buqul* (5452). Silahkan lihat juga *Al-Fath* (IX/ 575).

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendekatkan sinyuran itu kepada sebagian shahabatnya, ternyata shahabat itu tidak menyukainya; karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mau memakannya. Lalu beliau berkata kepada mereka, "Makanlah! Sesungguhya aku bermunajat (berbicara dengan berbisik) kepada seseorang yang kalian tidak bermunajat kepadanya." Maksudnya di sini, beliau berbicara dengan berbisik kepada Jibril Alaihissalam [bukan kepada Allah]; karena setiap manusia juga bermunajat kepada Allah Ta'ala. Orang yang mengerjakan shalat berarti sedangkan bermunajat kepada Rabbnya. Akan tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbicara dengan berbisik kepada Jibril Alaihissalam, sedangkan shahabat yang disebutkan dalam hadits di atas tidak demikian.

Hadits di atas mengandung dalil bahwa, siapa saja memakan sesuatu yang berbau tidak sedap, sebaiknya menjauhi orang-orang; karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "*Maka hendaklah dia menjauhi kami!*" atau, "*..hendaklah dia menjauhi masjid kami!*" Ini adalah bentuk keraguan (dari perawi). Akan tetapi sabda beliau, "*..dan hendaklah dia duduk saja di rumahnya!*" ini menunjukkan bahwa, yang dimaksudkan adalah, menjauhi manusia; karena gangguan yang akan diberikannya kepada mereka, berupa bau yang tidak sedap. Bau-bau lainnya yang tidak sedap juga termasuk dalam kandungan hadits ini, seperti orang yang memiliki bau mulut yang busuk,<sup>404</sup> bau ketiak,<sup>405</sup> dan juga bau keringat. Sebaiknya dia menjauhi orang banyak, agar tidak membuat mereka terganggu.

Jika demikian halnya hukum yang ditetapkan bagi orang yang mengganggu, maka orang yang membahayakan lebih patut untuk tidak berbaur dengan orang banyak. Barangsiapa kehadirannya menimbulkan bahaya pada masyarakat, misalnya orang yang terserang penyakit kusta –sebagaimana diketahui penyakit kusta termasuk penyakit menular,- maka dia dilarang untuk berbaur dengan masyarakat. Oleh sebab itulah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang unta yang sakit dimasukkan (digabungkan) dengan unta yang sehat.<sup>406</sup> Dan para

404 *Al-bakhar* yaitu bau yang berubah keluar dari mulut. *Al-Lisan* (huruf *ba kha ra*).

405 *Ash-Shunai* yaitu bau ketiak. Dari kalimat: *wa qad ashanna arrajulu*, maksudnya, lelaki itu memiliki ketiak yang bau. *Mukhtar Ash-Shihhah* (huruf: *shad nun nun*).

406 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5771) dan Muslim (IV / 1743) (2221) (104).

ulama juga menyebutkan, pemerintah harus menganjurkan orang-orang yang terserang kusta di tempat khusus yang tidak berbaur dengan masyarakat banyak, karena dikhawatirkan bahayanya akan tertular.<sup>407</sup>

Apabila ada yang mengatakan, apakah hal ini berkonsekuensi diharamkannya mengkonsumsi bawang merah dan bawang bakung, karena dia tidak diperbolehkan hadir ke masjid?

Jawabnya, kita katakan tidak demikian. Kecuali jika dia memakannya memang supaya tidak menghadiri shalat berjama'ah di masjid, jika demikian halnya maka diharamkan. Sama halnya dengan ada orang yang melakukan safar di bulan Ramadhan, lalu dia berbuka yang karena safarnya itu dia menganggap halal makan, minum dan berhubungan suami istri di bulan Ramadhan. Apakah kita boleh mengatakan bahwa orang seperti ini tidak dihalalkan untuk melakukan safar? Karena hal itu akan berakibat kepada penghalalan perkara yang diharamkan? Jawabnya tidak, kecuali jika tujuannya melakukan safar adalah supaya bisa berbuka. Jika demikian, maka berbukanya diharamkan, begitu juga dengan safarnya.

Dan jika rokok lebih mengganggu manusia daripada bawang merah, maka kita katakan kepada para perokok, "Anda jangan masuk ke masjid-masjid dan jangan menghadiri shalat." Jika kita terapkan demikian, tentunya hal itu dapat mendorong para perokok untuk menghentikan perbuatan mereka, yaitu merokok.

٧٣٦٠ . حَدَّثَنِي عَبْيُودُ اللَّهِ بْنُ سَعْدٍ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا أَبْيَ وَعَمْيَ قَالَا: حَدَّثَنَا أَبْيَ، عَنْ أَبِيهِ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرٍ أَنَّ أَبَاهُ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعَمٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَمَتَهُ فِي

407 Syaikhul Islam *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fatwa Al-Kubra* (IV / 605), "Orang-orang yang mengidap penyakit kusta tidak diperbolehkan berbaur dengan masyarakat umum, dan masyarakat pun tidak diperbolehkan bergaul dengan mereka. Tetapi mereka tinggal di tempat yang telah dikhurasukan buat mereka dan sejenisnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, begitu juga dengan apa yang dilakukan oleh para khalifahnya, dan sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama. Seandainya pemerintah atau orang yang terserang kusta tidak melaksanakan kewajibannya, maka mereka berdosa. Dan jika dia tetap bersikeras meninggalkan kewajibannya, padahal dia sudah mengetahui hukumnya, maka dia telah berbuat fasik."

Silahkan lihat juga *Kasyyaf Al-Qina'* (VI / 126).

شَيْءٍ، فَأَمْرَهَا بِأَمْرٍ، فَقَالَتْ: أَرَأَيْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ لَمْ أَجِدْكَ؟  
قَالَ: إِنْ لَمْ تَجِدِنِي فَأُتْبِي أَبَا بَكْرٍ. زَادَ لَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ  
سَعْدٍ: كَانَهَا تَغْنِيَ الْمَوْتَ.

7360. Ubaidullah bin Sa'ad bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, dari berkata, ayahku dan pamanku telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dia berkata, Muhammad bin Jubair telah memberitahukan kepadaku, bahwa ayahnya; Jubair bin Muth'im mengabarkan kepada nya, bahwa seorang perempuan datang menemui Rasulullah Shallal-lahu Alaihi wa Sallam. Lalu wanita tersebut menyampaikan sesuatu kepada beliau, kemudian beliau memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Namun wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu, jika aku tidak mendapatimu [jika aku datang lagi nanti]?" Nabi menjawab, "Kalau kamu tidak mendapatiku, maka datanglah kepada Abu Bakar!" Al-Humaidi menambahkan dari Ibrahim bin Sa'ad, ia berkata, "Sepertinya maksud ucapan wanita itu ialah, jika Nabi telah meninggal dunia."<sup>408</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan wanita itu untuk melakukan sesuatu. Lalu wanita tersebut khawatir tidak menjumpai Nabi lagi ketika dia kembali menemui beliau nantinya. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkannya untuk menemui Abu Bakar Radhiyallahu Anhu. Ini merupakan isyarat bahwa, Abu Bakarlah yang kelak akan menjadi khalifah (pengganti) sepeninggal beliau. Hanya saja, apakah hadits ini merupakan nash

408 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 856) (2386) (10).

Tentang ucapan penulis, "Al-Humaidi menambahkan.." Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 333), "Yang beliau maksud yaitu sanad yang sebelumnya serta matan seluruhnya. Yang menjadi tambahannya ialah kalimat, "Sepertinya maksud ucapan wanita itu ialah, jika Nabi telah meninggal dunia."

Sebelumnya telah disebutkan tentang keutamaan-keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan lafazh, "Al-Humaidi dan Muhammad bin Abdullah telah menyampaikan kepada kami, keduanya berkata, "Ibrahim bin Sa'ad telah menyampaikan kepada kami. Dan dia mencantumkannya sepenuhnya dan di dalamnya ada tambahan." Silahkan lihat *Tughliq At-Ta'liq* (V / 328).

yang mengindikasikan bahwa Abu Bakarlah penggantinya? Atau hal ini hanya merupakan harapan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar para shahabat memiliki kesatuan pendapat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah?

Jawabnya, tidak diragukan lagi bahwa, hal ini merupakan harapan dari beliau agar Abu Bakarlah yang menjadi khalifah sepeninggalnya. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah hadits,

يَأْتِيَ اللَّهُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَّا أَبَا بَكْرٍ.

*"Allah dan orang-orang mukmin enggan (untuk memilih khalifah) kecuali kepada Abu Bakar."*<sup>409</sup>

Al-Hafizh Rahimahullah mengatakan dalam *Al-Fath* (XIII/ 333),

Perkataannya, Al-Humaidi menambahkan dari Ibrahim bin Sa'ad...” dan seterusnya. Penulis mengarahkan perkataannya ini pada sanad yang sebelumnya serta seluruh matannya. Yang ditambah yaitu, كأنها تغنى المؤذن “Sepertinya maksud ucapan wanita itu ialah, jika Nabi telah meninggal dunia.” Sebelumnya, dalam *Manaqib Ash-Shiddiq* telah disebutkan lafazh,

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ.

*"Al-Humaidi dan Muhammad bin Abdillah telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami."*

Penulis (*Al-Bukhari*) Rahimahullah mencantumkannya lengkap dengan sanadnya sekaligus menyebutkan tambahannya. Dari sini dapat diambil faedah bahwa, jika beliau mengatakan, زادنا “dia menambahkan kami,” زادنا لك “dia menambahkan kepada kami,” begitu juga dengan kalimat, زادني “dia menambahkanku,” زادني “dia menambahkan kepadaku,” termasuk juga قال لي “dia berkata kepada kami,” قال لك “dia berkata kepadaku,” dan حذتنا yang semisalnya; maka itu semua seperti perkataannya, “dia telah memberitahukan kepada kami,” yakni bagi orang yang mendengarnya langsung, karena beliau tidak mempergunakan istilah ini untuk periyat secara ijazah. Materi bantahan tidak mengindikasikan kepada perkataan seseorang yang bersifat umum. Kadangkala ditemukan juga penggunaan *haddatsana* pada tempat zaadana. Tidak

409 Diriwayatkan oleh Muslim (IV/ 1857) (2387) (11).

menolak kemungkinan bahwa ia membolehkan penggunaan istilah *qaala lanaa* pada riwayat ijazah dan tidak memperbolehkan penggunaan *haddatsanaa*.

Ibnu Baththal *Rahimahullah* menyebutkan, "Zahir ucapan wanita itu, ..*jika aku tidak mendapatimu [jika aku datang lagi nanti]?*" dijadikan bukti oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa yang dimaksud oleh wanita tersebut adalah, jika beliau sudah meninggal dunia. Oleh karena itulah beliau memerintahkan untuk menjumpai Abu Bakar."

Lebih lanjut ia mengatakan, "Seakan-akan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengaitkan kondisi yang membuat wanita tadi memahami hal itu, dengan pertanyaannya walaupun wanita itu tidak menyebutkannya."

Saya (Al-Hafizh) katakan, isyarat yang terdapat pada jalur sanad yang disebutkan di sini dan mengandung kalimat, "*Sepertinya maksud ucapan wanita itu ialah, jika Nabi telah meninggal dunia,*" mengarah kepada kesimpulan itu. Namun penafian yang terkandung dalam ucapan wanita tadi, ..*jika aku tidak mendapatimu [jika aku datang lagi nanti]?*" memberikan kesimpulan lebih umum dari sekedar pengertian masih hidup atau sudah meninggal. Dan ucapan Nabi yang mengarahkan wanita itu untuk menemui Abu Bakar, sesuai dengan kesimpulan umum tersebut.

Sementara itu, pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* yang akan menjadi khalifah sesudah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar adanya. Namun itu hanya berupa isyarat, bukan penegasan langsung. Sekaligus, pendapat itu tidak bertentangan dengan penegasan Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi tidak menunjuk penggantinya. Karena maksud Umar yaitu, menafikan nash yang secara tegas menyebutkan bahwa Nabi menunjuk Abu Bakar sebagai khalifah sepeninggalnya. *Wallahu A'lam*.

Al-Kirmani menyebutkan, "Kesesuaian hadits ini dengan judul bab adalah, hadits itu dapat dijadikan dalil atas kekhilafahan Abu Bakar, begitu juga kesesuaian hadits yang sebelumnya. Karena hadits tersebut dapat dijadikan dalil bahwa malaikat merasa terganggu dengan bau yang tidak sedap."

Saya (Al-Hafizh) katakan, kesimpulan yang kedua masih perlu diteliti kembali. Sebab, di beberapa jalur sanad hadits Nabi menyebutkan,

فِإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَأْذَى مِمَّا يَأْذِي مِنْهُ بَنُو آدَمَ

*"Karena sesungguhnya para malaikat merasa terganggu dengan perkara yang mengganggu manusia."*

Perkara ini (terganggunya malaikat dengan perkara yang mengganggu manusia), merupakan hukum yang diketahui melalui nash. Sedangkan judul bab di atas adalah hukum yang diketahui dengan pengambilan kesimpulan. Kesimpulan beliau tentang kekhilafahan Abu Bakar melalui hadits di atas memang benar, lain halnya dengan kesimpulan terganggunya malaikat dengan perkara yang mengganggu manusia. Dan dari sisi meneladani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara umum, apa yang saya tunjukkan lebih mendekati kebenaran daripada yang dikatakannya. Yaitu tentang pengambilan kesimpulan yang dilakukan Abu Ayyub mengenai kemakruhan memakan bawang putih. Dia berkesimpulan demikian karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memakannya." Demikian perkataan Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

\*\*\*

بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ.

**Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jangan kamu bertanya tentang suatu perkara kepada Ahli Kitab!"**

٧٣٦١ . وَقَالَ أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، سَمِعَ مَعَاوِيَةَ يُحَدِّثُ رَهْطًا مِنْ قُرَيْشٍ بِالْمَدِينَةِ، وَذَكَرَ كَعْبَ الْأَحْبَارِ فَقَالَ: إِنْ كَانَ مِنْ أَصْدَقِ هَؤُلَاءِ الْمُحَدِّثِينَ الَّذِينَ يُحَدِّثُونَ عَنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، وَإِنْ كُنَّا مَعَ ذَلِكَ لَنَبْلُوْ عَلَيْهِ الْكَذِبَ.

7361. Abul Yaman berkata, "Syu'aib telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Humaid bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, dia mendengar Muawiyah menceritakan beberapa orang laki-laki dari kaum Quraisy di Madinah, dan ia menyebutkan tentang Ka'ab Al-Ahbar. Muawiyah mengatakan, "Sesungguhnya dia termasuk penyampai berita paling jujur yang menceritakan tentang orang-orang Ahli Kitab. Dan meskipun demikian, sesungguhnya kami akan menguji apakah ada kedustaan pada berita yang sampai pada kami."<sup>410</sup>

410 Al-Hafizh Rahimahullah menyebutkan dalam *Al-Fath* (XIII / 334), "Perkataan penulis, "Abul Yaman berkata." Demikian menurut seluruh ulama hadits. Dan saya tidak melihatnya disebutkan dengan kata 'haddatsana' (telah memberitahukan kepada kami). Abul Yaman termasuk syaikhnya Al-Bukhari Rahimahullah. Boleh jadi Al-Bukhari mengambil hadits darinya secara *mudzakarnh*, atau tidak menyebutkan secara tegas 'haddatsana,' karena hadits tersebut merupakan sebuah riwayat *mauquf*. Dan boleh jadi pula hadits tersebut termasuk hadits yang luput dari sama'-nya. Kemudian saya mendapati Al-Ismaili meriwayatkannya dari Abdullah bin Al-Abbas Ath-Thayalisi, dari Al-Bukhari, dia berkata, "Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami." Dari jalur ini pula Abu Nu'aim meriwayatkan-

## Syarah Hadits

Kata ﴿إِنْ﴾ pada kalimat ﴿إِنْ كَانَ﴾ (Sesungguhnya dia) merupakan bentuk *takhif* (ringan) dari kalimat *tsaql* (berat), yaitu ﴿إِنْ﴾ (sesungguhnya), bukan berfungsi sebagai *nafi* di sini (jika itu *nafi* maka maknanya adalah jika). Maksudnya ialah, bahwa sungguh Ka'ab itu termasuk penyampai berita paling jujur yang menceritakan tentang orang-orang Ahli Kitab. Kendati demikian, bisa jadi dia mendatangkan (menyampaikan) beberapa berita yang tidak benar.

Makna kata *kadzib* menurut dialek orang-orang Hijaz tidaklah seperti makna *kadzib* menurut dialek bahasa Arab pada umumnya, yang berarti seseorang sengaja menyampaikan berita yang berlainan dengan faktanya (atau, bohong). Menurut orang-orang Hijaz kata *kadzib* bermakna keliru. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits tentang Subai'ah Al-Aslamiyah, ketika Abu As-Sanabil bin Ba'kak berkata kepadanya, "Demi Allah, kamu tidak boleh menikah sampai kamu menjalani waktu empat bulan sepuluh hari." Sementara Subai'ah sudah mengalami nifas beberapa malam setelah suaminya meninggal dunia. Mendengar hal ini, dia langsung mengumpulkan pakaianya kemudian pergi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia memberitahukan apa yang dikatakan oleh Abu As-Sanabil, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَذَبَ أَبُو الصَّنَابِلِ

"Abu As-Sanabil telah keliru."<sup>411</sup>

Jadi, kata *kadziba* di sini bermakna *akhtha'a* (keliru). *Al-kadzib* menurut orang-orang Hijaz bukan seperti *kadzib* dalam bahasa Arab pada umumnya; karena menurut mereka maknanya keliru. Dan orang yang keliru tidak disebut sebagai pendusta, menurut bahasa Arab umumnya.

nya, lalu dia menyebutkannya sehingga kelihatannya hadits tersebut diperolehnya dengan mendengar langsung dari syaikhnya. Dan kemungkinan kedua inilah yang kuat. Kemudian saya juga mendapatinya dalam *At-Tarikh Ash-Shaghir* karya Al-Bukhari, dia berkata, "Abul Yaman telah memberitrahkan kepada kami."

Silahkan lihat juga *Taghiliq At-Ta'liq* (V / 328).

411 Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5318), dan Muslim (1484) selain sabda Nabi, "Abu As-Sanabil telah keliru." Hadits ini juga terdapat dalam *Al-Musnad* karyangan Imam Ahmad (I / 447) (4273). Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (V / 3), "Hadits itu diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi kitab-kitab shahih."

٧٣٦٢. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، أَخْبَرَنَا عَلَيْهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَتَبٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ التُّورَاهَ بِالْعِبْرَائِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَ: ﴿ قُلُّوا إِمَّا مَشَّا بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَمَا أُوتِقَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِقَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَهْدِيْنَهُمْ وَنَحْنُ لَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴾ (١٣٦)

7362. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, Utsman bin Umar telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ali bin Al-Mubarak telah mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang-orang Ahli Kitab membaca Taurat dalam bahasa Ibrani dan menafsirkannya (menerjemahkannya) ke dalam bahasa Arab untuk kaum muslimin. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kamu membenarkan orang-orang Ahli Kitab dan jangan mendustakan mereka! Tapi, "Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah: 136)

### Syarah Hadits

Sabda beliau, "Janganlah kamu membenarkan orang-orang Ahli Kitab." Maksudnya, karena bisa jadi mereka berdusta.

Sabda beliau, "Dan jangan mendustakan mereka!" Yakni, karena ada kemungkinan mereka berkata jujur.

Sabda beliau, "Tapi, "Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan.." Kita beriman kepada Taurat yang diturun-

kan kepada mereka (kaum Yahudi), dan kita beriman kepada Injil yang diturunkan kepada mereka (kaum Nashrani). Akan tetapi kita tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan mereka, tentang apa yang mereka nisbatkan kepada Taurat dan Injil. Karena mungkin saja mereka berkata jujur lalu kita mendustakan mereka, atau mereka berkata dusta lalu kita membenarkan mereka. Akibatnya kita membenarkan perkara yang batil dan mendustakan perkara yang benar.

Atas dasar ini, kita harus mengetahui bahwa berita yang disampaikan oleh Ahli Kitab terbagi dalam tiga jenis:

**Pertama**, berita yang kebenarannya disaksikan oleh syari'at kita. Jika demikian maka kita wajib membenarkannya. Contohnya, ucapan seorang pendeta Yahudi kepada Nabi, "Kami mendapati bahwa Allah menciptakan langit dengan satu jari, bumi dengan satu jari..." Dan seterusnya sampai akhir hadits. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membenarkannya.<sup>412</sup> Jenis berita yang seperti ini boleh kita terima.

**Kedua**, berita yang didustakan oleh syari'at kita. Jika demikian maka kita mendustakannya. Contohnya, ucapan mereka, "Kami mendapati dalam Injil bahwa Muhammad diutus menjadi rasul untuk orang-orang Arab saja." Ini perkataan dusta, karena Allah *Ta'ala* telah berfirman menyebutkan tentang beliau,

الَّذِي يَحْدُوْنَهُ مَكْتُوبًا عِنْهُمْ فِي التُّورَةِ وَالْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُمْ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَحْمِلُ لَهُمُ الظَّبَابَتِ وَيُحَرِّمُ  
 عَلَيْهِمُ الْخَبَثَ

"Yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka." (QS. Al-A'raaf: 157) Dan Isa putra Maryam Alaihimassalam juga menyampaikan kabar gembira akan kedatangan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

**Ketiga**, berita yang tidak dibenarkan dan tidak didustakan oleh syari'at kita. Maka sikap yang benar dan adil adalah, kita tidak membenarkan dan tidak mendustakannya. Kita tidak mendustakan, sebab bisa jadi benar. Kita mendustakannya berarti kita menolak kebenaran

---

412 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4811) dan Muslim (IV / 2147) (2786) (19).

ran. Kita tidak membenarkan sebab bisa jadi dusta, sehingga kita membenarkan dan mengakui pekara yang batil. Akan tetapi kita mengucapkan, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim,...". Inilah yang adil dan lebih utama.

Adapun mereka (Ahli Kitab) telah menyelewengkan, mengganti, dan merubah kitab suci mereka. Maka mereka tidak beriman kepada Allah Ta'ala, kepada apa yang diturunkan-Nya kepada mereka, dan kepada apa yang diturunkan-Nya kepada kita. Dan hal ini dibuktikan oleh hadits yang tertera selanjutnya.

٧٣٦٣ . حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ وَكَتَبْكُمُ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُكُمْ، تَقْرَئُونَهُ مَحْضًا لَمْ يُشَبِّهْ، وَقَدْ حَدَّثْكُمْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا كِتَابَ اللَّهِ وَغَيْرَهُ، وَكَتَبُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ وَقَالُوا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا، أَلَا يَنْهَاكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مَسَأَلَتِهِمْ، لَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا يَسَأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ.

7363. Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibnu Syihab telah mengabarkan kepada kami, dari Ubaidullah, bahwa Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Bagaimana pula kamu menanyakan suatu perkara kepada orang-orang Ahli Kitab, sedangkan kitab kamu yang diturunkan kepada Rasulullah paling baru diturunkan. Kamu membacanya masih dalam keadaan murni dan belum bercampur. Dan Rasulullah telah menyampaikan kepada kamu sekalian bahwa orang-orang Ahli Kitab telah mengganti dan merubah kitab Allah. Mereka menulis kitab dengan tangan mereka sendiri dengan berkata, "Dia berasal dari sisi Allah." (Mereka melakukan itu) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Tidakkah ilmu yang sudah datang kepadamu menahanmu dari bertanya kepada mereka? Ti-

dak, demikian Allah, kita tidak melihat seorang pun dari mereka bertanya kepadamu tentang apa yang diturunkan kepadamu."

## Syarah Hadits

Ini adalah ucapan yang tepat dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Katanya, "Bagaimana pula kamu menanyakan suatu perkara kepada orang-orang Ahli Kitab, sedangkan kitab kamu (Al-Qur'an) adalah kitab yang paling baru diturunkan?" *Ahdats* maksudnya paling dekat masanya. Karena Taurat diturunkan sebelum Injil, dan Injil diturunkan sebelum Al-Qur'an. Jadi, kitab terbaru yang diturunkan dari sisi Rabb kita yaitu Al-Qur'an. Maka bagaimana mungkin sesuatu yang mendahuluinya yang ditanya? Sesungguhnya yang ditanya dan yang menjadi hukum adalah yang terbaru.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* juga berkata, "Kamu membacanya dalam keadaan masih murni dan tidak bercampur." Berbeda dari kitab-kitab sebelumnya, semuanya sudah bercampur, ada yang diganti, dirubah dan diselewengkan. Oleh sebab itu dia berkata, "Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah menyampaikan kepada kamu sekalian bahwasanya orang-orang Ahli Kitab telah mengganti dan merubah kitab Allah, menulis kitab dengan tangan mereka seraya berkata "ini berasal dari Allah." Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ  
 وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبُ وَهُمْ يَتَّمَسُونَ



"Padahal itu bukan dari Kitab dan mereka berkata, "Itu dari Allah," padahal itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui." (QS. Ali Imran: 78)

Lantas, bagaimana mungkin mereka ini bisa dipercaya untuk ditanya? Kemudian, kalau pun kita jadikan permasalahan ini termasuk perkara yang diperbolehkan, kita katakan, apakah pernah Anda melihat salah seorang dari mereka datang kepada kita dan menanyakan apa yang telah diturunkan kepada kita?

Jawabnya, tidak. Itulah sebabnya Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bersumpah dengan mengatakan, "Tidak, demikian Allah. Kita tidak melihat seorang pun dari mereka bertanya kepadamu tentang apa yang diturunkan kepadamu." Maka bagaimana mungkin kamu pergi bertanya kepada mereka tentang apa yang diturunkan kepada mereka?

Jika ada yang berkata, "Jika tujuan seseorang bertanya kepada mereka, adalah menegakkan hujjah atas mereka, dan mempertegas apa yang dibawa oleh Agama Islam, apakah ini diperbolehkan?"

Kami katakan boleh saja, akan tetapi orang itu rentan dengan fitnah. Jika bisa selamat dari fitnah, pada dasarnya kita boleh bertanya kepada mereka dalam rangka mempertegas kebenaran yang ada pada kita, sekaligus menegakkan hujjah atas mereka. Namun kita mengetahui dengan yakin bahwa, mereka tidak akan sungguh-sungguh menjawabnya. Bagaimana mungkin, sementara Allah Ta'ala telah berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُرِدُونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ  
كُفَّارًا

"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali." (QS. Al-Baqarah: 109) Sementara mereka mengatakan,

مَا مُؤْمِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ مَآمَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَأَكْفَرُوا مَا خَرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran)." (QS. Ali Imran: 72) Kalian kelabui mereka.

Berdasarkan hal ini, kita tidak boleh menanyakan tentang perkara yang berhubungan dengan keagamaan kepada Ahli Kitab, begitu juga terkait akhlak dan adab kepada mereka. Akan tetapi kita diizinkan untuk bertanya kepada para pengusaha di bidang industri tentang perindustrian mereka; karena perindustrian mereka sudah maju, seperti halnya kedokteran; karena kedokteran mereka sudah maju. Namun ada syaratnya, yaitu mereka bisa kita percaya. Sebab, bisa jadi mereka memberitahukan suatu informasi tentang perindustrian kepada kita, namun informasi tersebut justru merugikan kita.

Menurut saya (Al-Utsaimin) -namun pengetahuan segalanya di sisi Allah,- hampir tidak mungkin mereka menyampaikan informasi tentang persenjataan sehingga kita bisa setara dengan mereka. Sebab itu artinya, mereka membocorkan persenjataan yang akan mereka per-

gunakan untuk memerangi kita. Begitu juga dalam dunia obat-obatan, hampir tidak mungkin mereka membagikan informasi tentangnya kepada kita. Sebab, jika mereka melakukannya kita tidak membutuhkan mereka lagi, sedangkan mereka tidak mau jika kita tidak membutuhkan mereka lagi.

Intinya, hukum tentang permasalahan ini -yakni perindustrian dan kedokteran- tergantung kepada kasusnya. Bisa jadi sebagian mereka masih memiliki kejujuran yang sesuai dengan fitrahnya, sehingga tidak melakukan kecurangan dalam profesinya meskipun dia kafir. Namun kalau itu musuh kita, maka ditinjau kepada masing-masing kasusnya.

\*\*\*

## بَابُ كَرَاهِيَّةِ الْخِلَافِ

### Bab Dibencinya Perselisihan

٧٣٦٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سَلَامِ بْنِ أَبِي مُطْبِعٍ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ جُندَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّجَلِّيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا اتَّلَفَ قُلُوبُكُمْ، فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُوْمُوا عَنْهُ.  
قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: سَمِعَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ سَلَامًا.

7364. Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abdurrahman bin Mahdi telah mengabarkan kepada kami, dari Sallam bin Abu Mut'hi', dari Abu Imran Al-Jauni, dari Jundab bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bacalah Al-Qur'an selama hati kalian bersatu! Namun jika kalian berselisih, maka berhentilah membacanya!"<sup>413</sup>  
Abu Abdillah berkata, "Abdurrahman mendengar langsung dari Sallam."

٧٣٦٥. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ جُندَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا اتَّلَفَ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ، فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ

413 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2053) (2667) (3).

فَقُوْمٌ وَّا عَنْهُ. قَالَ أَبْوَ عَبْدِ اللَّهِ: وَقَالَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ هَارُونَ  
الْأَعْوَرِ، حَدَّثَ أَبْوَ عِمْرَانَ، عَنْ جُنَاحِبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ.

7365. Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abdus Shamad telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Hammam telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abu Imran Al-Jauni telah memberitahukan kepada kami, dari Jundab bin Abdullah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bacalah Al-Qur'an selama hati kalian bersatu di atasnya! Namun jika kalian berselisih, maka berhentilah membacanya!"<sup>414</sup> Abu Abdillah berkata, "Yazid bin Harun Al-A'war berkata, Abu Imran telah memberitahukan kepada kami, dari Jundab, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."<sup>415</sup>

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Dibencinya Perselisihan." Ini berarti, umat Islam harus bersatu dan tidak boleh berselisih.

Bebearapa faedah dari hadits di atas:

- Hadits ini mengandung isyarat akan lemahnya hadits yang menyebutkan, "Perselisihan umatku merupakan rahmat."<sup>416</sup> Karena hadits ini tidak shahih bersumber dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Bahkan perselisihan itu bukanlah rahmat sama sekali. Dan sesungguhnya tidak berpedoman kepada perselisihan merupakan rahmat, selama perselisihan itu bersumber dari ijtihad. Karena Allah Ta'ala tidak akan menyiksa orang yang berselisih karena ij-tihad.

Perkataannya, "Dibencinya Perselisihan." Yang dimaksud dengan

414 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2054) (2667) (4).

415 Demikian yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari setelah hadits (7365). Al-Hafizh berkata dalam *At-Taghliq* (V / 329), "Saya tidak menemukannya pada riwayat Yazid bin Harun, tetapi menemukannya pada riwayat dari Hammam. Ad-Darimi berkata dalam *Musnud*-nya (II / 318) (3363), "Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Hammam telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abu Imran telah memberitahukan kepada kami, dari Jundab."

Dan Al-Hafizh juga berkata sebelumnya (II / 318) (3362), "Demikian yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Musnud*-nya sebelum hadits yang lalu, "Abu An-Nu'man telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Harun Al-A'war telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abu Imran telah memberitahukan kepada kami." Silahkan lihat juga *Al-Fath* (XIII / 336).

416 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

perselisihan di sini yaitu perselisihan hati. Adapun jika terjadi perselisihan pendapat yang bersumber dari ijtihad, maka ini pasti terjadi. Oleh sebab itu, pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam juga terjadi perselisihan di kalangan shahabat. Dalilnya yaitu sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas, "Bacalah Al-Qur'an selama hati kalian bersatu di atasnya! Jika hati kalian berselisih, maka berhentilah membacanya!"

2. Hadits ini juga mengandung isyarat akan terlarangnya hizbiyah (berkelompok-kelompok) dalam Islam, dan kaum muslimin tidak boleh terpecah ke dalam berbagai macam kelompok, sebab hizbiyah pasti mengakibatkan perselisihan. Oleh karenanya kita mendapati kelompok-kelompok,

فَتَقْطَعُوا أَمْرَهُرُ بِنَفْسِهِمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَتْهُمْ فَرِحُونَ 53

"Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing)." (QS. Al-Mukminuun: 53) Masing-masing golongan (kelompok) akan mengatakan, "Kebenaran ada pada kami, dan orang yang menyelisihi kami sesat." Akibatnya, umat menjadi terpecah belah, dan ini merupakan perkara yang sudah diketahui berdasarkan firman Allah Ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا يُشَيَّعُونَ لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ وَمَا يُنَتَّهُمْ إِمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ 159

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. Al-An'aam: 159)

3. Pada kedua hadits di atas –atau bahkan sebenarnya kedua hadits tersebut sama kandungannya,- mengandung faedah; bahwa apabila manusia berselisih, lantas apakah Al-Qur'an akan dibaca atau tidak dibaca? Jawabnya adalah, tidak dibaca. Ini berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Namun jika kamu berselisih, maka berhentilah membacanya!"

Adapun jika kita mengharuskan orang (yang berselisih) untuk membaca Al-Qur'an, maka itu tidak semestinya dilakukan. Sebelumnya telah disebutkan riwayat dari Ibnu Abbas *Radiyallahu Anhu*, bahwasanya dia berkata, "Tidak semestinya seseorang membacakan Al-Qur'an kepada suatu kaum, kecuali jika mereka menyetujui dan bersatu."<sup>417</sup>

Bahkan selain Al-Qur'an sekalipun, Anda tidak semestinya mengharuskan diri Anda duduk bersama mereka, atau mengharuskan mereka membaca buku tertentu, memberi nasehat kepada mereka dan sebaginya; kecuali jika Anda yakin bahwa mereka menyukai hal tersebut. Karena yang demikian itu menyelisihi petunjuk para salafush shalih (pendahulu kita yang baik).

4. Selain itu, hadits di atas juga mengandung isyarat bahwa, sudah semestinya kita memiliki kesatuan dalam memahami makna-makna kandungan Al-Qur'an, dan tidak berselisih di dalamnya. Kalau pun timbul perselisihan atau perdebatan, maka hendaklah kita berpisah, sebab boleh jadi dengan demikian (berpisah), persa-tuan itu akan kembali terjadi.

٧٣٦٦ . حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ مَعْنَى، عَنِ الرَّهْبَرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا حُضِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ —قَالَ: وَفِي الْبَيْتِ رِحَالٌ فِيهِمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ— قَالَ: هَلْمُ أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ، قَالَ عُمَرُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبَ الْوَجْعَ وَعِنْدَكُمُ الْقُرْآنَ، فَحَسِبْنَا كِتَابَ اللَّهِ. وَأَخْتَلَفَ أَهْلُ الْبَيْتِ وَأَخْتَصَّوْا، فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ: قَرِيبُوا يَكْتُبُ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ مَا قَالَ عُمَرُ، فَلَمَّا أَكْثَرُوا الْلَّغْطَ وَالْأَخْتِلَافَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُوْمُوا عَنِّي. قَالَ عَبْدِ اللَّهِ: فَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ: إِنَّ الرِّزْقَةَ كُلُّ الرِّزْقَةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

<sup>417</sup> Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَنْ يَكْتُبَ لَهُمْ ذَلِكَ الْكِتَابَ مِنْ اخْتِلَافِهِمْ  
وَلَغَطْبِهِمْ.

7366. Ibrahim bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Hisyam telah mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas dia berkata, "Tatkala kematian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah dekat -Ibnu Abbas menyebutkan, 'Di dalam rumah (Nabi) ketika itu ada beberapa orang laki-laki, di antara mereka ada juga Umar.'- Beliau bersabda, "Kemariyah, biar aku tuliskan sebuah kitab untuk kalian, yang kalian tidak akan tersesat selamanya sesudahnya!" Umar berkata, "Sesungguhnya penyakit Nabi sudah sangat parah, dan kalian memiliki Al-Qur'an, maka cukuplah bagi kita Al-Qur'an." Orang-orang di dalam rumah berselisih dan berseteru. Di antara mereka ada yang berkata, "Dekatkanlah Rasulullah agar beliau tuliskan kitab yang kalian tidak akan tersesat selamanya!" Sebagiannya lagi memberikan komentar seperti komentarnya Umar. Saat mereka semakin gaduh dan berselisih di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau berkata, "Pergilah kalian dariku!" Abdullah berkata, "Ibnu Abbas mengatakan, 'Sungguh itu merupakan musibah yang sebenarnya, ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terhalang (tidak jadi) dari menuliskan kitab itu untuk mereka, akibat perselisihan dan kegaduhan mereka.'"<sup>418</sup>

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Tatkala kematian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah dekat." Yakni ajal beliau sudah dekat, atau menjelang wafatnya beliau. Intinya, diketahui bahwa beliau tidak lama lagi akan pergi meninggalkan dunia ini. Dan di dalam rumah beliau saat itu ada beberapa orang laki-laki (shahabat) di antaranya Umar bin Al-Khattab Radhiyallahu Anhu. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kemariyah, agar aku tuliskan sebuah kitab untuk kalian, yang mana kalian tidak akan tersesat sesudahnya."

Sementara telah kita diketahui bersama bahwa, kitab yang kita tidak akan tersesat setelahnya adalah Kitabullah (Al-Qur'an), sebagaimana sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam khutbah Arafah,

418 Diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1259) (1637) (22).

وَقَدْ تَرْكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنْ تَمْسِكُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ، كِتَابَ اللَّهِ.

*"Dan sungguh telah aku tinggalkan untuk kalian sesuatu, yang mana jika kalian berpegang teguh dengannya, maka kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an)."<sup>419</sup>* Namun, yang dimaksud dengan kitab di sini yaitu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ingin menuliskan satu kitab (tulisan) tentang khilafah untuk mereka, akan menuliskan bahwa yang akan menjadi pengganti beliau ialah si fulan bin fulan. Sebagian mereka ada yang menyetujuinya, tapi ada juga yang khawatir, boleh jadi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan perkataan yang menyedihkan mereka, karena beliau dalam keadaan sakit. Dan di antara orang-orang yang khawatir tersebut ialah Umar bin Al-Kaththab Radhiyallahu Anhu.

Lalu orang-orang (yang ada di rumah itu) berselisih pendapat. Ada yang setuju agar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menuliskan kitab tersebut, dan ada yang tidak setuju. Akan tetapi kehendak dan hikmah Allah Ta'ala mengharuskan beliau tidak menuliskannya. Dan kegaduhan ini yang menjadi sebab tidak ditulisnya kitab tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa, tidak ditulisnya kitab tersebut itulah hikmah yang Allah Ta'ala tetapkan. Karena Allah Ta'ala telah menakdirkan untuk Rasul-Nya sesuatu yang menghalanginya dari menulis kitab. Jika tidak, maka faktor penyebabnya tetap ada. Sebab sesungguhnya Rasulullah meminta kitab untuk ditulis, namun Allah Ta'ala telah mengadakan sebab yang menghalangi beliau untuk menulis, yakni perselisihan para shahabat. Ketika mereka berselisih dan semakin gaduh, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Pergilah kalian dariku!"

Hadits ini mengandung isyarat bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bisa menulis, didasarkan pada sabda beliau, "Kemarilah, agar aku tuliskan sebuah kitab untuk kalian!" Juga didasarkan pada perkataan perawi, "Di antara mereka ada yang berkata, 'Dekatkanlah, agar Rasulullah menuliskan kitab untuk kalian, yang mana kalian tidak akan tersesat sesudahnya!'"

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini –setelah mereka bersepakat.- Sebagaimana telah diketahui, sebelum wahyu turun kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

---

419 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 886) (1218) (147).

وَمَا كُنْتَ نَسْلُوْ مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخْطُّهُ، يَسِّرْنِي إِذَا لَأَرْتَنَّابَ

الْمُبْطَلُونَ

"Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya." (QS. Al-Ankabuut: 48)

Jadi, para ulama sepakat bahwa, sebelum Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis.<sup>420</sup>

Namun kemudian mereka berbeda pendapat.<sup>421</sup> Sebagian mereka mengatakan, "Beliau sudah belajar menulis; diketahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk manusia paling cerdas, pintar, dan cerdik. Tentu tidak sulit bagi beliau untuk belajar menulis. Sementara sesuatu yang dikhawatirkannya terjadi terhadap diri beliau telah sirna [maksudnya, kekhawatiran jika wahyu yang beliau sampaiakan dikatakan sebagai syair dan sebagainya, karena beliau pandai membaca dan menulis]."

Mereka berdalil dengan hadits di atas dan yang semisal untuk mendukung pendapat mereka, dan juga berdalil dengan hadits tentang perdamaian Hudaibiyah, di mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat itu menulis."<sup>422</sup>

Namun sebagian ulama berpendapat, "Bahkan sebenarnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bisa menulis, namun beliau menyuruh seseorang untuk menulis, lalu penulisan itu dinisbatkan kepada beliau, sebab beliaulah yang telah memerintahkan demikian. Dan yang bisa beliau tulis tidak lain hanya namanya saja." Hanya Allah *Ta'ala*

420 Syaikhul Islam berkata dalam *Al-Jawab Ash-Shahih* (V / 335), "Allah *Ta'ala* telah merangkan sebagian keadaan Nabi yang diketahui oleh masyarakat awam maupun orang-orang terkemuka. Di kalangan seluruh masyarakatnya baik yang pernah melihatnya dengan mata kepala mereka, atau hanya mendengar kabar tentang dirinya; beliau dikenal dan diketahui sebagai orang yang ummy, tidak bisa membaca buku, tidak hapal satu kitab pun dari kitab-kitab yang telah diturunkan, tidak bisa membaca sesuatu yang tertulis dan tidak pula membaca kitab yang diturunkan dan lainnya, tidak bisa menulis buku dengan tangan kanannya, dan tidak pula bisa me-nasakh sedikit pun dari kitab-kitab manusia yang diturunkan, tidak pula selainnya."

421 Silahkan lihat *Tafsir Al-Qurthubi* (VII / 298) dan Ibnu Katsir (III / 418).

422 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2699) dan Muslim (III / 1410) (1783) (92).

semata yang paling mengetahui tentang hal ini, apakah beliau telah belajar menulis atau tidak.

Akan tetapi bagaimana pun, sekiranya kita katakan bahwa, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi bisa membaca dan menulis, maka hal ini tidak menimbulkan masalah apa pun bagi beliau. Karena sesungguhnya risalah (syari'at) telah tetap dengan wahyu, sementara beliau ketika turun wahyu tidak membaca serta tidak menulis.

Hadits ini mengandung dalil bahwa ketika kegaduhan dan perselisihan semakin tajam, maka sebaiknya membubarkan diri saja karena cara ini akan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Sebab, kalau orang-orang terus berada di tempat mereka, maka kegaduhan dan perselisihan bisa bertambah parah. Bahkan bisa jadi menimbulkan pertengkaran. Oleh karena itu, membubarkan diri termasuk cara yang bijak untuk mengatasi perselisihan.

Termasuk dalam kandungan hadits ini, jika kemarahan seseorang sudah demikian hebat, sedangkan dia sudah berta'awudz (berlindung pada Allah), duduk jika berdiri dan berbaring jika duduk, namun kemarahannya masih belum juga reda; maka yang terbaik dilakukannya adalah pergi hingga problemnya berakhir.

Ucapan Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "Sungguh itu merupakan musibah yang sebenarnya, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhalang (tidak jadi) dari menuliskan kitab itu untuk mereka," mengandung keterangan bahwa, ucapannya tersebut merupakan pendapatnya. Dan kita mengetahui bahwa, di antara hikmah Allah Ta'ala yang amat bijaksana yaitu, munculnya sebab tidak tertulisnya kitab tersebut. Karena Allah Ta'ala tidak menetapkan suatu takdir kecuali hikmah pasti terkandung dalam takdir tersebut.

Akan tetapi, meskipun Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* mempunyai pendapat demikian, dan menyangka seandainya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jadi menulis kitab itu niscaya itu akan menjadi ghanimah; namun ia tidak bermaksud mengingkari takdir Allah Ta'ala ini, sebenarnya yang ia ingkari ialah sebabnya. Maka tidak bisa dikatakan bahwa ucapan ini termasuk bentuk protes terhadap takdir Allah Ta'ala, tetapi merupakan bentuk protes terhadap sebab yang merupakan perbuatan manusia.

Jika ada yang bertanya, bagaimana mengompromikan antara hadits di atas dengan firman Allah Ta'ala,

فَإِنْ تَنْتَعَّمُ فِي شَيْءٍ فَرُدُّهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُقْرِبُونَ بِاللَّهِ وَالنَّوْمِ الْآخِرِ  
 ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa': 59)?

Jawabnya, di antara keduanya ada perbedaan. Hadits berbicara tentang seandainya sekelompok orang berselisih dalam pembacaan Al-Qur'an. Misalnya, sebagian mereka mengatakan, "Kita baca." Sedangkan sebagian yang lain mengatakan, "Kita tidak membaca." Jika kondisinya demikian, maka kita katakan, "Hentikanlah perselisihan itu dengan tidak membacanya!"

Atau, apabila mereka berselisih pendapat tentang makna sebuah ayat dari Al-Qur'an, dan mereka banyak berdebat. Ada yang mengatakan, "Maknanya begini." Yang lain mengatakan, "Maknanya begini." Maka kita katakan, "Hendaklah kalian membubarkan diri dan bangkit hingga perdebatan dan perselisihan ini reda. Kemudian jika kalian mau kembali lagi, kembalilah!"

Adapun ayat tersebut (QS. An-Nisaa': 59), maka maksudnya adalah, kita mengalami perbedaan pendapat sebelum membaca Al-Qur'an. Maka pada saat itu kita ambil Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai penyelesaiannya.

Yang berkembang, hadits ini dijadikan alasan oleh sebagian orang, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermaksud memberikan wasiat untuk Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* [bahwa Ali yang akan menjadi khalifah setelah beliau]. Atau beliau telah menyampaikan wasiat tersebut untuk Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*, namun para shahabat menyembunyikan hal itu dan menzhalimi Ali. Bisa dipastikan bahwa pernyataan ini tidak benar; karena pada pembahasan sebelumnya kita telah menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* menyatakan, "Nabi tidak mewasiatkan apa-apa kepada kami, selain yang terdapat dalam lembaran ini."<sup>423</sup>

\*\*\*

423 Takhrij telah disebutkan sebelumnya.

بَابُ نَهْيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّحْرِينِ إِلَّا مَا تُعْرَفُ إِبَاخَتَهُ.  
وَكَذِلِكَ أَمْرُهُ نَحْوَ قَوْلِهِ حِينَ أَخْلَوْا: أَصِيبُوا مِنَ النِّسَاءِ. وَقَالَ جَابِرٌ: وَلَمْ  
يَعْرِفْ عَلَيْهِمْ، وَلَكِنْ أَخْلَهُنَّ لَهُمْ.  
وَقَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ: نُهِينَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ وَلَمْ يُعَزِّمْ عَلَيْنَا.

**Bab Larangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Berarti Pengharaman, Kecuali yang Diketahui Penghalalannya.**  
Begini juga dengan perintahnya, seperti ucapan beliau tatkala mereka telah bertahallul, “*Datangilah istri-istri (kalian)!*” Jabir berkata, “Nabi tidak memerintahkan mereka secara tegas. Namun beliau telah menghalalkan istri-istri untuk mereka.”<sup>424</sup> Ummu Athiyah berkata, “Kami ( kaum wanita ) dilarang ikut mengiringi jenazah, akan tetapi larangan itu tidak tegas.”<sup>425</sup>

٧٣٦٧. حَدَثَنَا الْمَكْتَبِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ عَطَاءً: قَالَ جَابِرٌ:  
قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرِ الْبُرْسَانِيُّ، حَدَثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ،  
قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءً، سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ فِي أَنَاسِ مَعَهُ، قَالَ  
أَهْلَلْنَا أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَجَّ خَالِصًا  
لَيْسَ مَعَهُ عُمْرَةً، قَالَ عَطَاءً: قَالَ جَابِرٌ: فَقِدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

424 Nabi meriwayatkannya secara *mu’allaq* dengan *shighat jazam*, dan beliau mencantumkannya lengkap dengan sanadnya dalam hadits yang diriwayatkannya di bawah judul bab ini (7367).

425 Nabi meriwayatkannya secara *mu’allaq* dengan *shighat jazam* juga sebagaimana pada judul bab ini, dan mencantumkannya lengkap dengan sanadnya pada *Kita’bul Jana’iz Bab Ittiba’im Nisa’il Jana’iz* (1278). Silahkan lihat juga *Al-Fath* (III / 144).

وَسَلَّمَ صُبْحَ رَابِعَةٍ مَضَتْ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ، فَلَمَّا قَدِمْنَا أَمْرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَحْلُ، وَقَالَ: أَحِلُّوا وَأَصِيبُوا مِنَ النِّسَاءِ. قَالَ عَطَاءُ: قَالَ جَابِرٌ: وَلَمْ يَعْزِمْ عَلَيْهِمْ وَلَكِنْ أَحَلْهُنَّ لَهُمْ، فَبَلَغَهُ أَنَا نَقُولُ لَمَّا لَمْ يَكُنْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ عَرْفَةَ إِلَّا خَمْسَ أَمْرَنَا أَنْ نَحْلُ إِلَى نِسَائِنَا، فَنَأَتَيْتُ عَرْفَةَ تَقْطُرُ مَذَا كَيْرَنَا الْمَذْيَ، قَالَ: وَيَقُولُ جَابِرٌ بَيْدِهِ: هَكَذَا وَحَرَّكَهَا، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي أَتَقَاءُكُمْ اللَّهُ وَأَصْدِقُكُمْ وَأَبْرُكُمْ، وَلَوْلَا هَذِي لَحَلَّتْ كَمَا تَحِلُّونَ فَحِلُّوا، فَلَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا أَهْدَيْتُ. فَحَلَّنَا وَسَمِعْنَا وَأَطْعَنَا.

7367. Al-Makky bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Atha` berkata, Jabir mengatakan, Abu Abdillah berkata, "Dan Muhammad bin Bakar berkata, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Atha` telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata di depan orang-orang, "Kami, para shahabat Rasulullah, melaksanakan ihram haji saja tanpa diiringi dengan umrah." -Atha` menyatakan, "Jabir mengatakan."- Lalu Nabi tiba (di Mekah) pada pagi hari tanggal 4 Dzulhijjah. Tatkala kami sampai, Nabi memerintahkan kami agar bertahallul seraya berkata, "Lakukanlah tahallul dan datangilah istri-istri kalian!" Atha` mengatakan, "Jabir mengatakan, "Nabi tidak memerintahkan mereka secara tegas. Akan tetapi beliau telah menghalalkan istri-istri mereka untuk mereka. Lalu ketika jarak antara kami dengan Arafah hanya tinggal Lima malam lagi, beliau memperoleh kabar bahwa kami mengatakan, "Beliau menyuruh kita bertahallul dengan mendatangi istri-istri kita. Akibatnya, kita mendatangi Arafah dengan kondisi kemaluan kita meneteskan madzi." Atha` mengatakan, "Jabir berkata sambil mengilustrasikan kondisi itu dengan tangannya, "Begini." Ia menyebutkan-sambil menggerak-gerakkan tangannya. Mendengar hal ini beliau berdiri lalu berkata, "Kamu sekalian sudah tahu, bahwa aku adalah manusia yang paling takut kepada Allah, paling jujur, dan paling baik di antara kalian semua. Kalau lahir bukan karena aku membawa binatang

*hadyu, niscaya aku sudah bertahallul sebagaimana kalian bertahallul. Maka, lakukanlah tahallul! Sekiranya sejak pertama aku sudah tahu bahwa urusanku akan seperti ini, niscaya aku tidak membawa bintang hadyu." Lalu kami pun bertahallul, mendengar dan mematuhi beliau."*<sup>426</sup>

٧٣٦٨. حَدَّثَنَا أَبْنُو مَعْمِرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبْنِ بُرَيْدَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ الْمُزَانِيُّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوا قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ -قَالَ فِي التَّالِيَةِ-: لِمَنْ شَاءَ كَرَاهِيَّةٌ أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً.

7368. Abu Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Husain, dari Ibnu Buraidah, dia berkata, Abdullah Al-Muzanni telah memberitahukan kepadaku, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Kerjakanlah shalat sebelum shalat Maghrib –beliau mengulanginya Dua kali, lalu pada kali ketiga beliau bersabda, "Bagi siapa yang mau." Karena beliau tidak mau orang-orang menganggapnya sebagai sunnah beliau.

## Syarah Hadits

Imam Al-Bukhari Rahimahullah berkata, "Bab Larangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Berarti Pengharaman, Kecuali yang Diketahui Penghalalannya." Yakni hukum asal dari larangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah pengharaman. Maka jika beliau telah melarang suatu perkara, berarti perkara tersebut menjadi haram.

Perkataannya, "Kecuali yang diketahui penghalalannya." Maka, larangan tersebut memberikan pengertian *tanzih*, bukan pengharaman. Begitu juga dengan perintah beliau, hukum asalnya bermakna wajib, kecuali yang diketahui boleh ditinggalkan. Jika demikian, maka perintah tadi bermakna anjuran.

Inilah yang dikenal di kalangan para ulama Ushul Fiqh,<sup>427</sup> yaitu

426 Diriwayatkan oleh Muslim (II/ 883) (1216) (141).

427 Ibnu Hazm mengatakan dalam *Al-Ihkam* (III/ 296), "Bab yang kedua belas: berbagai perintah dan larangan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, perkataan Nabi, mengambil makna zahirnya, membawanya ke makna wajib dan segera, dan ke-

hukum asal pada larangan adalah haram, dan hukum asal pada perintah wajib, kecuali ada dalil yang menunjukkan pembolehan pada Dua perkara tersebut, sehingga maknanya menjadi makruh untuk larangan, dan anjuran untuk perintah. Karena perkara yang ditetapkan kemakruhannya dengan *makruh tanzih* boleh dilaksanakan, dan perkara yang dianjurkan boleh ditinggalkan. Apabila boleh ditinggalkan atau dikerjakan, maka artinya diperbolehkan (mubah).

Sejumlah ulama mengatakan, "Hukum asal pada perintah bermakna anjuran dan ajakan, sedangkan hukum asal pada larangan bermakna tidak disukai, bukan diharamkan. Mereka menyebutkan alasannya, bahwa suatu perintah berkisar antara pewajiban dengan anjuran. Dan hukum asalnya ialah melepaskan diri dari tanggung jawab, dan tidak berdosa karena meninggalkan. Inilah hakekat mandub (anjuran), diperintahkan namun tidak berdosa bila meninggalkannya."<sup>428</sup>

Sebagian ulama yang lain mengatakan, "Sesuatu yang bertujuan menegakkan keutamaan dan berkaitan dengan adab, maka perintah dalam hal itu bermakna anjuran, sedangkan larangannya bermakna tanzih. Adapun sesuatu yang bernilai ibadah, dan merupakan hubungan antara seorang hamba dengan Rabb-nya, maka perintah dalam hal itu bermakna anjuran, sedangkan larangannya bermakna pengharaman."

Dan ini merupakan pendapat yang moderat (pertengahan). Melalui pendapat ini, seorang muslim bisa menyaring banyak nash tentang adab-adab makan, minum dan semisalnya. Atau tentang adab bermu'amalah sesama manusia. Seluruhnya perintah, dan sebagiannya sudah disepakati anjurannya oleh para ulama. Dan mereka telah menge-mukakan alasannya, yaitu keutamaan merupakan adab, bukan ibadah. Apabila keutamaan merupakan adab, maka instruksi yang terkandung di dalamnya bermakna anjuran, baik instruksi tersebut berupa larangan maupun perintah.

Hanya saja, zahir perkataan Al-Bukhari *Rahimahullah* menunjukkan bahwa, larangan bermakna pengharaman secara mutlak, dan perintah bermakna pewajiban secara mutlak. Beliau berhujah dengan perka-

---

keliruan pendapat orang yang mengalihkannya kepada penakwilan, pelonggaran, anjuran atau penundaan (yang semuanya itu) tanpa berlandaskan bukti dan dalil."

Silahkan lihat juga *Irsyad Al-Fuhul* (I/ 192), *At-Tabshirah* (I/ 31), *Al-Mustashfa* (I/ 204), *At-Tamhid* (I/ 291) dan *Al-Mahshul* (II/ 69).

428 Silahkan lihat referensi-referensi sebelumnya.

taan Jabir, "Nabi tidak memerintahkan mereka secara tegas." Padahal ini berlaku pada masa-masa awal. Maksudnya, beliau tidak mengharruskan kaum muslimin melakukan tahallul dari ihram mereka dan menjadikannya umrah. Akan tetapi berikutnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan mereka dan menegaskannya kepada mereka. Dan beliau marah tatkala mereka menunda-nunda pelaksanaannya.

Oleh sebab itulah banyak ulama berpendapat bahwa, orang yang mengerjakan ihram haji dalam keadaan tidak membawa binatang hadyu, maka dia harus menggantinya menjadi umrah, supaya ihramnya berubah menjadi ihram tamattu'.

Perkataannya, "Ummu Athiyah berkata, 'Kami dilarang mengiringi jenazah, namun kami tidak dilarang dengan tegas'." Maksud perkataannya, "Kami dilarang," adalah kaum wanita. Adapun bagi kaum laki-laki, maka perintah mengiringi jenazah disyari'atkan. Sedangkan perkataannya, "Namun kami tidak dilarang dengan tegas," merupakan pemahamannya, atau Ummu Athiyah menilai dari ekspresi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam melarang, yang mana ekspresi beliau menunjukkan bahwa larangan tersebut tidak bermakna pengharaman, sehingga Ummu Athiyah mengatakan, "Kami tidak dilarang dengan tegas."

Sebagaimana diketahui, ekspresi ucapan serta emosi orang yang mengucapkan, mampu mengungkapkan apakah yang diucapkan itu bermakna pewajiban atau pengharaman. Apabila ada yang mengatakan, "Lakukanlah!" dengan intonasi suara tinggi disertai penekanan, maka perintah itu menunjukkan makna wajib. Oleh sebab itu, kefikiran para shahabat terhadap berbagai perintah dan larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lebih baik dari pemahaman generasi sesudah mereka. Karena orang yang menyaksikan si pembicara ketika dia berbicara, bisa mengetahui bahwa dia secara tegas melarang atau memerintah, dan ini tidak bisa diketahui oleh orang yang tidak melihat dan menyaksikannya secara langsung.

Oleh sebab itu, Ummu Athiyah mengatakan di sini, "Kami tidak dilarang dengan tegas." Apakah perkataannya ini merupakan pemahaman yang didasarkan kepada sebuah petunjuk, atau berdasarkan pemahaman semata? Jawabnya, sebagian ulama mengatakan, itu berdasarkan kepada pemahaman semata, sehingga kita berpatokan kepada pelarangan itu, bukan kepada pemahaman. Berdasarkan hal ini, maka hukum wanita mengiringi jenazah adalah haram, sedangkan per-

kataan Ummu Athiyah, "Kami tidak dilarang dengan tegas," merupakan pemahaman darinya, bahwa larangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu bermakna pengharaman.<sup>429</sup> Bisa jadi dikatakan, perkataan Ummu Athiyah tersebut merupakan kesimpulan melalui sebuah petunjuk, yakni petunjuk larangan Rasul ketika beliau melarang. Kita baru sebutkan tadi bahwa, ekspresi dan emosi bicara seseorang mampu menunjukkan kepada perkara tambahan pada larangan atau pada perintah. Dengan begitu, berarti ucapan Ummu Athiyah di atas berada pada kedudukan *marfu'*; karena berdasarkan petunjuk pada waktu itu, yaitu ia menyaksikan lang-sung bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan per-kataannya.

Akan tetapi, apakah ini merupakan dalil bahwa kaum wanita dizinkan melakukan ziarah kubur, dan menunjukkan bahwa larangan Nabi tidak bermakna pengharaman?

Jawabnya, ini bukan merupakan dalil wanita diizinkan melakukan ziarah kubur. Sebab ada perbedaan antara mengiringi jenazah dengan melakukan ziarah kubur. Ketika mengiringi jenazah, wanita berjalan mengiringi jenazah dan di sekitarnya ada banyak orang laki-laki, sehingga tidak dikhawatirkan dia akan meratap, merobek-robek pakaian, menampar pipi dan mencabuti rambut. Karena perbuatan-perbuatan ini bisa terhindari selama dia mengiringi jenazah. Namun, jika dia melakukan ziarah kubur –dalam artian keluar dari rumah untuk melakukan ziarah kubur seorang diri– maka ini berarti mengadakan zairah kubur, bukan mengiringi jenazah.

Kemudian, bisa jadi dia sendirian di lokasi pekuburan, kemungkinan dia melakukan perbuatan yang diharamkan seperti meratap, merobek pakaian, menampar pipi, atau menjambak rambut yang tidak dilakukannya saat mengiringi jenazah.

Oleh karena itu, barangsiapa berpendapat bahwa wanita diperbolehkan melakukan ziarah kubur, berargumentasi dengan hadits di atas, berarti dia telah menempatkan hadits tersebut pada tempat yang tidak ditunjukkan oleh hadits itu sendiri, dan berhujjah dengan sesuatu yang tidak mengandung dalil.

Pendapat yang benar tentang hukum wanita melakukan ziarah kubur yaitu; apabila dia keluar dengan sengaja, maka hukumnya haram, bahkan termasuk dosa besar. Namun, apabila dia tidak sengaja melin-

429 Silahkan lihat *Majmu' Fataawa Syaikh Al-Islam* (XXIV / 355).

tasi sebuah pekuburan, berhenti kemudian mendoakan kebaikan untuk para penghuni kubur berdasarkan hadits Nabi, maka tidak mengapa.<sup>430</sup>

Dengan begitu, bisa digabungkan dengan hadits Aisyah *Radhiyah-lahu Anha* yang tercantum dalam *Shahih Muslim*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarinya apa yang semestinya diucapkannya ketika melewati pekuburan, dengan hadits laknat yang menimpa para wanita yang sering melakukan ziarah kubur.<sup>431</sup>

Hadits di atas mengandung dalil yang menunjukkan beratnya sebagian shahabat untuk merubah haji mereka menjadi umrah. Ini amat berat mereka lakukan, sampai-sampai mereka berkata di belakang Nabi, "Ketika jarak antara kami dengan Arafah hanya tinggal Lima malam lagi, Nabi memerintahkan kami untuk melakukan tahallul dengan mendatangi istri-istri kami. Akibatnya, kita mendatangi Arafah dengan kondisi kemaluan kita meneteskan madzi."

Ini adalah ucapan yang menyimpan rasa keberatan, bukan karena dampak yang ditimbulkan dari bertahallul, dan bukan bukan puja karena mereka diarahkan untuk melakukan tahallul. Namun dikarenakan tahallul itu harus segera dilakukan sementara haji sudah dekat. Bagaimana mungkin beliau menyuruh kita mengganti haji menjadi umrah? Akan tetapi, tidak diragukan lagi bahwa ketetapan Allah yang paling benar, syarat yang ditentukan Allah paling dapat dipercaya dan syara' tidak akan bertentangan dengan akal manusia. Halangan apa yang merintangi seseorang untuk melakukan tahallul dari umrahnya Lima, Empat, Tiga, Dua atau Satu malam sebelum Arafah?

Dengan ini kita mengetahui perbedaan kondisi para shahabat yang keheranan; karena harus melakukan tahallul dari umrah sebelum haji Lima malam sebelum sampai di Arafah, dengan kondisi orang-orang sekarang yang datang ke Mekah pada hari Arafah, dan melakukan ta-

<sup>430</sup> Syaikh Al-Utsaimin *Rahimahullah* mengisyaratkan kepada hadits Aisyah *Radhiyallahu Anhu* yang diriwayatkan oleh Muslim (II / 670) (974) (103), di dalamnya disebutkan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Aisyah, "Ucapkanlah 'As-Salamu 'Ala Ahlid Diyar Minal Mukminina wal Muslimina wa Yarhamullahul Mustaqdimina Minna wal Musta'khirin, wa Inna Insya` Allahu Bikum Lahiqaun (Semoga keselamatan tercurah kepada para penghuni kubur, dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim, dan semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang yang belakangan. Sesungguhnya kami akan menyusul kalian Insya Allah)."

<sup>431</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3236), At-Tirmidzi (320) dan An-Nasaa'i (2043), dihasarkan oleh At-Tirmidzi. Dan disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al-Fatawa* (XXIV / 348).

hallul dengan umrah. Mereka ini tidak melakukan umrah sebelum haji, tetapi melakukan umrah dalam haji, padahal Allah Ta’ala berfirman,

فَنَّ تَمَّشَّ بِالْعُرْقَ إِلَى الْحَجَّ

*“Maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji.” (QS. Al-Baqarah: 196)* Sementara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh para shahabatnya untuk berihram dengan haji, dan itu dilakukan pada waktu Dhuha tanggal delapan Dzulhijjah. Jika telah masuk tanggal delapan Dzulhijjah maka tidak ada umrah lagi,<sup>432</sup> kecuali jika sudah bertahallul darinya, misalnya sebelum Fajar, sebelum matahari terbit, ketika matahari terbit sebelum datang waktu berangkat, atau waktu keluar menuju Mina. Yang seperti ini bisa. Adapun seseorang melakukan tahallul dari umrah sementara orang-orang masih dalam haji, kita katakan Anda tidak mengerjakan umrah sebelum haji, tetapi mengerjakan umrah dalam haji, sedangkan ini adalah waktu haji.

Dalam hadits riwayat Jabir ini juga terkandung faedah, adanya usaha untuk mendekatkan pemahaman makna melalui isyarat, berdasarkan perbuatan Jabir Radhiyallahu Anhu yang berkata sambil memberikan isyarat dengan tangannya sambil menggerak-gerakkannya. Sepertinya dia mencontohkan gambaran tetesan air mani.

Akan tetapi, apakah perkataan shahabat menunjukkan harus ada selisih yang cukup antara tahallul dari umrah dengan waktu haji? Jawabnya, tidak menunjukkan demikian. Namun menunjukkan keheranan mereka, bagaimana mungkin beliau memerintahkan mereka untuk bertahallul sedangkan waktunya sudah dekat?

Sementara itu, hadits kedua –yakni hadits Abdulllah Al-Muzani– mengandung faedah anjuran mengerjakan shalat sunnah Dua rakaat antara adzan Maghrib dengan shalat Maghrib, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “*Laksanakanlah shalat sebelum shalat Maghrib!*” Hanya saja, itu bukanlah shalat sunnah rawatib. Oleh sebab itu beliau bersabda, “*Bagi yang mau.*” Karena beliau tidak mau kalau orang-orang menjadikannya sebagai shalat sunnah rawatib.

Berdasarkan hal ini kami katakan, seluruh shalat yang Lima waktu mempunyai shalat sunnah qabliyah, namun sebagiannya merupakan shalat sunnah rawatib, sedangkan sebagiannya lagi bukan shalat sunnah rawatib. Shalat sunnah Fajar adalah sunnah rawatib, shalat sunnah

432 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1572) dan Muslim (II/ 884) (1216) (143).

Zuhur juga sunnah rawatib, sedangkan shalah sunnah Ashar, Maghrib dan Isya bukan rawatib. Dalilnya yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Di antara dua adzan ada shalat (sunnah)." Beliau mengulangi ucapannya ini tiga kali, pada kali ketiganya beliau bersabda, "Bagi yang mau."<sup>433</sup>

\*\*\*

---

433 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (642) dan Muslim (I/ 573) (304).

باب قول الله تعالى: ﴿وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ﴾  
 ﴿وَشَاوِرُهُمْ فِي الْأُمْرِ﴾ وَأَنَّ الْمُشَاوِرَةَ قَبْلَ الْعَزْمِ وَالثَّبِيبِ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَىَ اللَّهِ﴾ فَإِذَا عَزَّمَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ لِبَشَرٍ التَّقْدِيمُ عَلَىَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ.

وَشَاوَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ يَوْمَ أُحْدِي فِي الْمَقَامِ وَالْخُرُوجِ، فَرَأَوْا لَهُ الْخُرُوجَ، فَلَمَّا لَبَسَ لِأَمْمَةَ وَعَزَّمَ قَالُوا: أَقِمْ فَلَمْ يَمْلِ إِلَيْهِمْ بَعْدَ الْعَزْمِ، وَقَالُوكَ لَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ يَلْبِسُ لِأَمْمَةَ فَيَضْطَعُهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ وَشَاوَرَ عَلَيْهَا وَأَسَامِةَ فِيمَا رَمَى بِهِ أَهْلُ الْإِلْفِكِ عَائِشَةَ، فَسَمِعَ مِنْهُمَا حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ، فَجَلَّدَ الرَّامِينَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى تَنَازُعِهِمْ، وَلَكِنْ حَكْمَ بِمَا أَمْرَهُ اللَّهُ وَكَانَتِ الْأَئِمَّةُ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَشِيرُونَ الْأَمْنَاءَ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْأُمُورِ الْمُبَاحَةِ، لِيَخْذُلُوْا بِأَسْهَلِهِمَا، فَإِذَا وَضَعَ الْكِتَابَ أَوِ السُّنْنَةَ لَمْ يَتَعَدُّهُ إِلَى غَيْرِهِ اقْبَادَهُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَرَأَى أَبُو بَكْرٍ قِتَالَ مَنْ مَنَعَ الرِّكَابَةَ، فَقَالَ عُمَرُ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمُوا مِنِي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَىَ اللَّهِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللَّهِ لَا أَقَاتِلُنَّ مَنْ فَرَقَ بَيْنَ مَا جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ تَابَعَهُ بَعْدَ عُمَرَ، فَلَمْ يَلْتَفِتْ أَبُو بَكْرٍ إِلَى مَشُورَةٍ إِذْ كَانَ عِنْدَهُ حُكْمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي

الَّذِينَ فَرَقُوا بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَأَرَادُوا تَبْدِيلَ الدِّينِ وَأَخْكَامِهِ.  
وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.  
وَكَانَ الْقُرَاءُ أَصْحَابَ مَشْوَرَةِ عُمَرَ، كُهُؤُلًا كَانُوا أَوْ شَبَانًا، وَكَانَ وَقَافَا  
عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. Asy-Syuuraa: 38)**  
**"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali Imran: 159)**

Dan bahwa musyawarah dilaksanakan sebelum memiliki kebulatan pendapat dan kejelasan perkara, berdasarkan firman-Nya, "Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah." (QS. Ali Imran: 159)  
Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah memiliki kebulatan pendapat, maka siapa pun tidak boleh mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bermusyawarah dengan para shahabatnya pada hari Uhud, apakah tetap berada di Madinah (menunggu musuh), atau keluar dari Madinah (menyerang musuh), lalu mereka memberikan pendapat kepada beliau untuk keluar dari Madinah. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai baju zirahnya, dan sudah bertekad untuk pergi, mereka berkata, "Tinggallah Anda (di Madinah) dan Jangan keluar!" Namun karena beliau sudah bertekad, beliau tidak memperdulikan ucapan mereka seraya bersabda, "Tidaklah pantas bagi seorang nabi yang telah mengenakan baju zirahnya untuk menanggalkannya kembali, hingga Allah menetapkan keputusannya."<sup>434</sup>

Beliau juga pernah meminta pendapat kepada Ali dan Usamah tentang tuduhan dusta yang dilontarkan oleh para pendusta

434 Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dengan *shighat jazam*. Sementara itu Al-Hakim meriwayatkannya lengkap dengan sanadnya dalam *Al-Mustadrak* (II/ 128) *Kitab Qism Al-Fai'*, beliau berkata, "Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami."

Silahkan lihat juga *Taghrij At-Ta'liq* (V / 330).

terhadap Aisyah *Radiyallahu Anha*. Beliau mendengarkan pendapat mereka berdua hingga turunlah wahyu, lalu beliau mencambuk para penuduh dan tidak menoleh kepada perbedaan pendapat mereka, akan tetapi beliau menetapkan berdasarkan perintah Allah.<sup>435</sup>

Dan sepeninggal Nabi, para imam (penguasa) meminta pendapat kepada orang-orang yang amanah dari kalangan ulama tentang perkara-perkara mubah, agar mereka bisa mengambil yang paling mudah. Lalu apabila Al-Qur'an atau As-Sunnah sudah jelas (keterangannya), maka mereka tidak melampaui keduanya demi meneladani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Abu Bakar berpendapat bahwa, orang-orang yang menolak mengeluarkan zakat harus diperangi. Umar berkata, "Bagaimana bisa engkau memerangi orang-orang itu padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaahu* (tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan sebenarnya melainkan Allah). Apabila mereka telah mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*, maka darah dan harta mereka terpelihara dariku kecuali dengan haknya, dan hisab mereka diserahkan kepada Allah." Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi siapa saja yang telah memisahkan apa yang dipersatukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Kemudian, setelah itu Umar menyetujui pendapat Abu Bakar, dan ia tidak lagi mempertimbangkan pendapat apa pun. Karena ia memiliki hukum Rasulullah tentang orang-orang yang memisahkan antara shalat dari zakat, dan ingin mengganti Agama dan hukum-hukumnya.<sup>436</sup>

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang mengganti Agamanya, maka bunuhlah dia!"<sup>437</sup>

<sup>435</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan *shighat jazam* dan beliau meriwayatkannya lengkap dengan sanadnya dalam *Al-Maghazi Bab Hadits Al-Ifk* (4141).

Silahkan lihat juga *Taghliq At-Ta'liq* (V / 332).

<sup>436</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan *shighat jazam*, dan penulis meriwayatkannya lengkap dengan sanadnya pada *Al-I'tisham Bab Al-Iqtida` bi Sunan Ar-Rasul* (7284, 7285) dan lainnya. Ini juga sudah disebutkan. Silahkan lihat juga *Al-Fath* (III / 250) dan *Taghliq At-Ta'liq* (V / 334).

<sup>437</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan *shighat jazam*, dan penulis meriwayatkannya lengkap dengan sanadnya di *Al-Jihad Bab La Yu'adzdzibu bi Adzabillah* (307) dan lainnya dari jalur lain. Silahkan lihat juga *Al-Fath* (VI / 149)

**Dan para penghapal Al-Qur'an merupakan orang-orang yang dimintai pendapatnya oleh Umar, baik yang sudah tua maupun yang masih muda, dan banyak memahami Kitabullah.<sup>438</sup>**

Firman Allah Ta'ala,

وَأَمْرُهُمْ سُورَىٰ يَنْتَهُونَ

"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. Asy-Syuuraa: 38) Yakni urusan mereka. Ketika menghadapi perkara yang pelik, seseorang tidak dapat mengambil sebuah keputusan tentang perkara-perkara umum, kecuali setelah menempuh jalan musyawarah. Ini mencakup kelompok besar dan kelompok kecil.

Sebagai contoh: Saat ini kita sedang belajar, apabila kita mengalami kesulitan untuk mengambil kesimpulan yang kita inginkan, maka kita bisa bermusyawarah. Namun sekiranya kita sudah mengetahui kemaslahatan pada sebuah perkara, kita tidak perlu bermusyawarah. Begitu juga tentang hukum yang umum. Apabila sebuah persoalan sudah jelas di mata penguasa, pemerintah, gubernur, menteri dan sebagainya, maka bermusyawarah tidak diperlukan. Sedangkan jika perkaryanya masih belum jelas, maka bermusyawarah mesti dilakukan. Sebab Allah Ta'ala telah memerintahkan rasul-Nya dan berfirman,

وَشَاوِرُوهُمْ فِي الْأَمْرِ

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali Imran: 159) Padahal beliau adalah manusia yang paling tepat pendapatnya.

Juga karena terkadang seseorang keliru. Dan karena jika seseorang bersifat diktator dalam suatu perkara, niscaya rakyatnya akan membencinya; karena dia memaksakan perkara yang kemaslahatannya masih belum jelas. Adapun kalau kemaslahatannya sudah jelas, maka persoalannya pun jelas dan tidak memerlukan tukar pendapat lagi.

dan *Taghliq At-Ta'liq* (V / 334).

438 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan *shighat jazam*, dan penulis meriwayatkannya lengkap dengan sanadnya di *Tafsir Surah Al-A'raf Bab Khudzil 'Afwa Wa'mur bil 'Urfi wa A'ridh 'anil Jahilin* (4642). Silahkan lihat juga *Al-Fath* (XIII / 339) dan *Taghliq At-Ta'liq* (V / 334).



Oleh sebab itu tidak termasuk petunjuk Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bermusyawarah untuk memutuskan setiap kasus, tetapi beliau bermusyawarah dalam persoalan yang muncul dan belum jelas.

Dari sini kita juga bisa mengambil faedah bahwa, tidak termasuk petunjuk beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau menetapkan majelis untuk saling bermusyawarah seperti majelis permusyawarat dan sejenisnya. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membuat majelis permusyawarat. Akan tetapi apabila muncul suatu kasus dan kasus tersebut dirasa sulit untuk dicarikan solusinya, maka beliau bermusyawarah dengan para shahabatnya.

Kesimpulan yang dapat kita ambil, bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. Asy-Syuuraa: 38) Ayat ini menceritakan tentang kondisi kaum muslimin, dan menceritakan bahwa urusan mereka tidak dimonopoli oleh salah seorang dari mereka.

Adapun Firman-Nya, "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali Imran: 159) Allah Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya agar bermusyawarah dengan mereka dalam suatu perkara, yakni urusan yang ada di antara beliau dengan mereka.

Kemudian Al-Bukhari *Rahimahullah* berkata, "Dan bahwa –dalam manuskrip yang lain disebutkan dengan lafazh 'sesungguhnya' [bukan bahwa].- musyawarah dilakukan sebelum memiliki kebulatan tekad dan kejelasan perkara, berdasarkan firman Allah Ta'ala, "Kemudian, apabila engkau telah membuatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah." (QS. Ali Imran: 159)"

Sebagai contoh; shalat Istikharah, ia tidak dilakukan pada setiap urusan. Karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا هُمْ أَخْدُوكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيُصْلِّ رَكْعَتَيْنِ.

"Jika salah seorang di antara kamu bermaksud melaksanakan suatu perkara, hendaklah dia mengerjakan shalat sunnah dua rekaat!"<sup>439</sup> Yang dimaksud dengan perkara di sini, yaitu perkara yang masih belum jelas aspek kebenarannya. Maka dia melaksanakan shalat sunnah Istikharah (shalat untuk minta petunjuk pada Allah). Adapun perkara yang sisi kebe-

439 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7390).

narananya sudah jelas, maka shalat sunnah Istikharah tidak perlu di-kerjakan lagi.

Shalat sunnah Istikharah juga bisa dilakukan ketika seseorang merasakan kesamaran pada sebuah perkara, apakah dia tetap melaksanakan niatnya atau mengurungkannya? Kalau perkaranya sudah jelas, maka dia tidak perlu mengerjakan shalat sunnah Istikharah. Oleh sebab itu kami berpendapat bahwa, jika seseorang bermaksud mengerjakan shalat, puasa dan sebagainya; ia tidak perlu untuk melaksanakan shalat sunnah Istikharah. Akan tetapi, persoalan yang tersamar bagi seseorang itulah yang membuatnya meminta kepada Allah agar diberikan pilihan yang baik untuknya.

Pertanyaan, manakah yang mesti didahulukan, mengerjakan shalat sunnah Istikharah? Atau bermusyawarah?

Jawaban, kami katakan, adapun terkait masalah yang berkaitan dengan orang banyak, maka musyawarahlah yang didahulukan; karena bisa jadi dengan musyawarah akan muncul satu pendapat yang baik, sehingga tidak perlu lagi melakukan shalat istikharah. Adapun terkait masalah pribadi, maka istikharahlah yang didahulukan, jika Allah Ta'ala telah memilihkan untuk Anda satu perkara (hasil dari shalat istikharah yang Anda kerjakan), maka Anda tidak perlu lagi untuk bermusyawarah.

Jika Anda bertanya, apa yang dimaksud dengan musyawarah?

Jawaban, kami katakan, musyawarah adalah, memberikan alternatif pendapat untuk dipertimbangkan, dalam rangka memilih satu dari Dua perkara yang baik. *Insya Allah*, pada pembahasan selanjutnya, kita akan menyebutkan bahwa, seorang muslim tidak boleh bermusyawarah kecuali dengan orang yang memiliki dua kriteria; [1] amanah, [2] dan berpengalaman. Sebab, kalau Anda bermusyawarah dengan orang yang tidak amanah, bisa saja dia akan mengelabui Anda. Sementara itu, jika Anda bermusyawarah dengan orang yang tidak berpengalaman, bisa jadi dia akan menyesatkan Anda tanpa sengaja. Oleh sebab itu harus terpenuhi dua syarat tersebut; amanah dan berpengalaman. Kedua kriteria ini akan disebutkan oleh penulis (*Al-Bukhari*) *Insya Allah*.

Perkataannya, "Dan sepeninggal Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, para imam (penguasa) meminta pendapat kepada orang-orang yang amanah dari kalangan ulama tentang perkara-perkara mubah, agar mereka bisa mengambil yang paling mudah. Lalu apabila Al-Qur'an

atau As-Sunnah sudah jelas (keterangannya), maka mereka tidak me-lampaui keduanya karena meneladani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sal-lam.*"

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu kalimat, "Orang-orang yang amanah dari kalangan ulama." Inilah dua karakter yang kami sebutkan tadi, yakni amanah, dan yang kedua berpengalaman. Maka, jika yang diajak bermusyawarah bukan orang yang amanah, jangan bermusyawarah dengannya! Dan jika dia bukan orang yang berpengalaman, jangan juga bermusyawarah dengannya! Karena orang yang pertama tidak bisa dijamin kalau dia tidak akan menipu. Sedangkan yang kedua tidak bisa dijamin kalau ia tidak akan menyesatkan tanpa sengaja.

Kemudian, pengalaman itu sendiri tergantung kepada bidangnya masing-masing. Jika Anda hendak mengadakan perjalanan menuju ke suatu negeri, maka orang yang berpengalaman dalam hal ini yaitu yang mengenal negeri tersebut, meskipun dia termasuk orang yang paling jahil tentang ilmu syar'i. Apabila Anda hendak meminta pendapat kepada seseorang tentang perkara-perkara syar'i, maka Anda harus bermusyawarah dengan ahli ilmu syar'i. Intinya, sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing. Akan tetapi harus berpengalaman dan harus amanah.

Perkataannya, "Dan para penghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang yang diajak bermusyawarah oleh Umar, baik yang sudah tua maupun yang masih muda, dan banyak mengetahui Kitabullah *Azza wa Jalla.*"

Kalimat ini jelas maknanya dan tidak sulit untuk dipahami. Dimana Umar *Radhiyallahu Anhu* terbiasa mengumpulkan orang-orang dan meminta pendapat mereka tentang sebuah persoalan yang dihadapinya, dan yang kebenarannya masih belum jelas baginya. Orang-orang tersebut ada yang sudah tua dan ada yang masih muda. Hingga suatu beliau mengumpulkan Abdullah bin Abbas yang masih muda dengan orang-orang yang sudah tua. Sebagian kaum Anshar berkata, "Bagaimana dia (Umar) mengundang Abdullah bin Abbas (yang masih sangat muda) dan tidak mengundang anak-anak kita?" Maka pada suatu hari Umar hendak menguji mereka. Ia berkata kepada mereka, "Bagaimana penjelasan kalian mengenai firman Allah *Ta'ala*, "Apabi-la telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. maka bertasbihlah dengan

*memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat.” (QS. An-Nashr: 3)?*

Mereka menjawab, “Sesungguhnya Allah Ta’ala memerintahkan Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memohon ampun dan berterbukti memuji-Nya, ketika kemenangan dan penaklukkan tiba.”

Kemudian Umar berkata, “Bagaimana pendapatmu, wahai Ibnu Abbas?” Ibnu Abbas menjawab, “Aku berpendapat, bahwa ini merupakan pemberitahuan tentang dekatnya ajal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yakni Allah memerintahkan beliau agar mengakhiri kehidupannya dengan istighfar dan bertasbih, apabila pertolongan Allah dan penaklukan itu tiba –karena risalah beliau ditutup dengan itu.” Maka Umar pun menimpali, “Begitu pulalah aku memahami ayat tersebut.”<sup>440</sup>

Maka perhatikanlah pemuda ini! Bagaimana dia menjadi orang yang lebih mengetahui berbagai maksud ayat, dibandingkan dengan orang-orang dewasa?! Sejak saat itu, kaum Anshar yang pernah memprotes diikutsertakannya Ibnu Abbas dalam musyawarah, menahan diri dan berpendapat bahwa, Abdullah bin Abbas memang layak untuk diikutsertakan dalam berbagai majelis ulama.

٧٣٦٩. حَدَّثَنَا الْأَوَّيْسِيُّ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ صَالِحٍ، عَنْ أَبْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي عُرْوَةُ وَابْنُ الْمُسْتَبِ وَعَلْقَمَةُ بْنُ وَقَاصٍ وَعَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا، قَالَتْ: وَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ حِينَ اسْتَأْتَبَتِ الْوَحْيُ يَسْأَلُهُمَا وَهُوَ يَسْتَشِيرُهُمَا فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ، فَأَمَّا أُسَامَةُ فَأَشَارَ بِالذِّي يَعْلَمُ مِنْ بِرَاءَةِ أَهْلِهِ، وَأَمَّا عَلَيَّ فَقَالَ: لَمْ يُضِيقِ اللَّهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ وَسَلِ الْحَارِيَةَ تَصْدُقُكَ، فَقَالَ: هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيَّكِ؟ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ أَمْرًا أَكْثَرَ مِنْ أَنَّهَا حَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السَّنَنِ تَنَامُ

عَنْ عَرِجِينِ أَهْلِهَا فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ، فَقَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: يَا مَعْشِرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَعْذِرُنِي مِنْ رَجُلٍ بَلَغَنِي أَذَاهُ فِي أَهْلِي، وَاللَّهُ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا، فَذَكَرَ بَرَاءَةَ عَائِشَةَ. وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ: عَنْ هِشَامٍ.

7369. Al-Uwaisi telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dia berkata, Urwah, Ibnu Musayyab, Alqamah bin Waqqash, dan Ubaidullah telah memberitahukan kepadaku, dari Aisyah, ketika Ahlul Ifki (penyebar fitnah tentang Aisyah) mengatakan apa yang mereka katakan. Aisyah berkata, "Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhuma untuk bertanya (meminta pendapat) kepada keduanya, ketika itu wahyu terlambat turun kepada beliau. Beliau meminta pendapat keduanya bagaimana kalau beliau menceraikan istrinya. Adapun Usamah berpendapat –menurut yang dia ketahui– bahwa istrinya (Aisyah) bersih dari tuduhan itu. Adapun Ali berkata, "Allah tidak mempersulit Anda, dan wanita selain dia (Aisyah) masih banyak, tanyakanlah kepada budak wanitanya (Barirah), niscaya dia berkata jujur kepada Anda!" Rasul bertanya (kepada budak wanita Aisyah), "Apakah kamu pernah melihat sesuatu yang membuatmu ragu?" Ia berkata, "Tidak ada yang aku lihat darinya selain bahwa dia adalah anak perempuan yang masih anak-anak, yang sering ketiduran dari (menjaga) adonan roti keluarganya, lalu datang binatang yang jinak dan memakannya." Lantas Rasul pun bangkit dan berdiri di atas mimbar seraya berkata, "Wahai seluruh kaum muslimin! Siapakah yang mau menolongku dari laki-laki yang telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, tidak ada yang aku ketahui tentang keluargaku kecuali kebaikan." Maka beliau menyebutkan tentang kesucian Aisyah dari tuduhan dusta tersebut." Abu Usamah berkata, "Dari Hisyam."<sup>441</sup>

٧٣٧٠. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي زَكَرِيَّاءِ الْغَسَانِيُّ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

441 Diriwayatkan oleh Muslim (IV / 2129) (2770) (56), dan beliau menyebutkan dengan lengkap kisah tentang kebohongan tersebut.

وَسَلَمٌ خَطَبَ النَّاسَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَنْتَ عَلَيْهِ، وَقَالَ: مَا تُشِيرُونَ عَلَيَّ  
فِي قَوْمٍ يَسْبُونَ أَهْلِي؟ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُوءٍ قُطُّ. وَعَنْ عَرْوَةَ  
قَالَ: لَمَّا أُخْبِرْتُ عَائِشَةَ بِالْأَمْرِ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَأْذُنُ لِي أَنْ  
أَنْطَلِقَ إِلَى أَهْلِي؟ فَأَذْنَ لَهَا وَأَرْسَلَ مَعَهَا الْغُلَامَ، وَقَالَ رَجُلٌ مِنَ  
الْأَنْصَارِ: سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ  
عَظِيمٌ.

7370. Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, Yahya bin Abi Zakariya` Al-Ghassani telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah kepada manusia. Beliau memuji dan menyanjung Allah Ta'ala kemudian berkata, "Pendapat apa yang kalian berikan kepadaku tentang suatu kaum yang mencela keluargaku? Tidak ada sedikit pun keburukan yang aku ketahui tentang keluargaku." Diriwayatkan dari Urwah, dia berkata, "Ketika Aisyah diberitahu tentang masalah itu dia berkata, "Ya Rasulullah, apakah Anda mengizinkan aku pergi menemui keluargaku?" Beliau mengizinkannya dan mengirimkan seorang pelayan yang menyertainya. Seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata, "Mahasuci Engkau (ya Allah), "Tidak pantas bagi kita membicarakannya ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar"<sup>442</sup>."<sup>443</sup>

### Syarah Hadits

*Haditsul Ifki* (tuduhan dusta terhadap ibunda kaum mukminin Aisyah) ini merupakan hadits yang sudah masyhur dan diketahui. Karena begitu besar dan beratnya peristiwa tersebut, Allah Ta'ala menuarkan Sepuluh ayat tentangnya kepada kaum muslimin, hingga hari Kiamat. Orang yang pertama kali memunculkan berita ini adalah Abdulllah bin Ubay bin Salul, lalu dia mempublikasikan serta menyebarluaskannya kepada manusia. Tujuan utamanya bukanlah untuk menyakiti perasaan Aisyah, akan tetapi untuk mencemarkan nama baik Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Inilah obsesinya yang paling tinggi,

<sup>442</sup> [penggalan ayat 16 dari surat An-Nuur].

<sup>443</sup> Silahkan lihat referensi sebelumnya.

yakni agar Nabi yang telah Allah Ta'alapilih ini –*wal 'iyadzu billah-* digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat seperti yang Abdullah bin Ubay inginkan.

Namun, dalam masalah itu, Allah Ta'ala telah menurunkan Sepuluh ayat dalam Kitabullah, Dia berfirman,

**إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْأَقْوَافِ عَصَبَةٌ مُّنْكَرٌ لَا تَحْسِبُهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ**

*"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu."* (QS. An-Nuur: 11) Hendaklah hal ini diperhatikan! Maksudnya, mereka membawa kedustaan itu dari diri mereka sendiri. Jika tidak, maka perkara tersebut tidak memiliki hakekat apa pun sama sekali.

Firman-Nya, *"Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu,"* maksudnya, sebagaimana hal itu yang langsung terbetik dalam benak seseorang.

*"Bahkan itu baik bagi kamu."* Dan Allah Ta'ala telah membuktikan bahwa perkara tersebut merupakan kebaikan bagi Aisyah dan bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga hari Kiamat nanti.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu, ketika kebohongan yang penuh rekayasa serta kedustaan ini terjadi, serta telah menjadi pembicaraan orang banyak –dan wajar saja mereka membicarakannya, karena perihalnya yang meresahkan dan menyakitkan–; Nabi meminta pendapat Usamah bin Zaid apakah beliau harus menceraikan istrinya (Aisyah)? Hubungan Usamah bin Zaid dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu, Usamah merupakan anak dari mantan budak beliau. Karena ayahnya, Zaid bin Haritsah, adalah seorang budak yang dihadiahkan oleh Khadijah kepada Nabi. Lalu beliau memerdekaannya, dan Usamah ialah putranya. Nabi menyayangi Usamah dan ayahnya, dan dia memiliki kedudukan orang yang bisa dipercaya di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Beliau meminta pendapatnya, apakah harus menceraikan istrinya atau tidak? Nabi lakukan ini bukan dalam rangka menuduh Aisyah *Radhiyallahu Anha*, namun ucapan orang-orang membuat beliau merasa bumi ini sempit. Beliau ingin menenangkan hatinya. Kalau pun beliau tidak meminta pendapatnya untuk menenangkan hatinya, be-

liau tetap meyakini bahwa Aisyah adalah orang yang paling disuci-kan dari apa yang dituduhkan kepadanya. Akan tetapi, ketika beliau berada di masyarakat yang semuanya ikut campur dalam masalah keluarganya –meskipun beliau mengetahui mereka tidak bersalah-, maka beliau ingin melepaskan diri dari beban itu. Namun Usamah mem-berikan pendapat, menurut apa yang diketahuinya, bahwa istri beliau bersih dari tuduhan tersebut. Dia berkata, "Sesungguhnya dia bersih dari tuduhan itu." Sambil memberikan pujiyah yang selayaknya.

Adapun Ali, oleh karena fitnah yang menimpa Nabi berarti me-nimpa dirinya juga –karena ia merupakan putra paman beliau-, me-nyarankan agar beliau menceraikannya sambil berkata, "Allah tidak mungkin menyusahkan Anda. Lagipula wanita selain dia masih ba-nyak." Meskipun ia mengatakan demikian, tujuannya hanya ingin meringankan beban Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan me-nyingkirkan kesempitan yang melanda beliau. Lalu dia berkata, "Ta-nyakanlah kepada budak wanita(nya), niscaya dia berkata jujur ke-pada Anda!" Budak yang dimaksud yaitu Barirah. "Tanyakanlah ke-padanya apa yang ia kritik dari Aisyah!" Maka Nabi pun bertanya kepada budak perempuan tersebut dan dia menjawab –seperti yang Anda dengar-, "Tidak banyak perkara yang aku lihat selain dirinya adalah anak perempuan yang masih kecil, -karena ketika Nabi mening-gal dunia, Aisyah berusia Delapan belas tahun, sedangkan peristiwa tuduhan dusta itu terjadi saat ia berumur Empat belas tahun,- yang sering ketiduran dari menjaga adonan rotinya, lalu datanglah *ad-dajin* –yaitu binatang ternak seperti kambing, anak kambing dan sejenisnya yang ada di dalam rumah- memakan adonan roti tersebut."

Akan tetapi sebenarnya itu bukan suatu aib sama sekali, karena ketiduran merupakan tabiat alami manusia. Ada sebagian orang yang ketiduran sambil memegang segelas teh, sementara mereka adalah orang yang sudah dewasa.

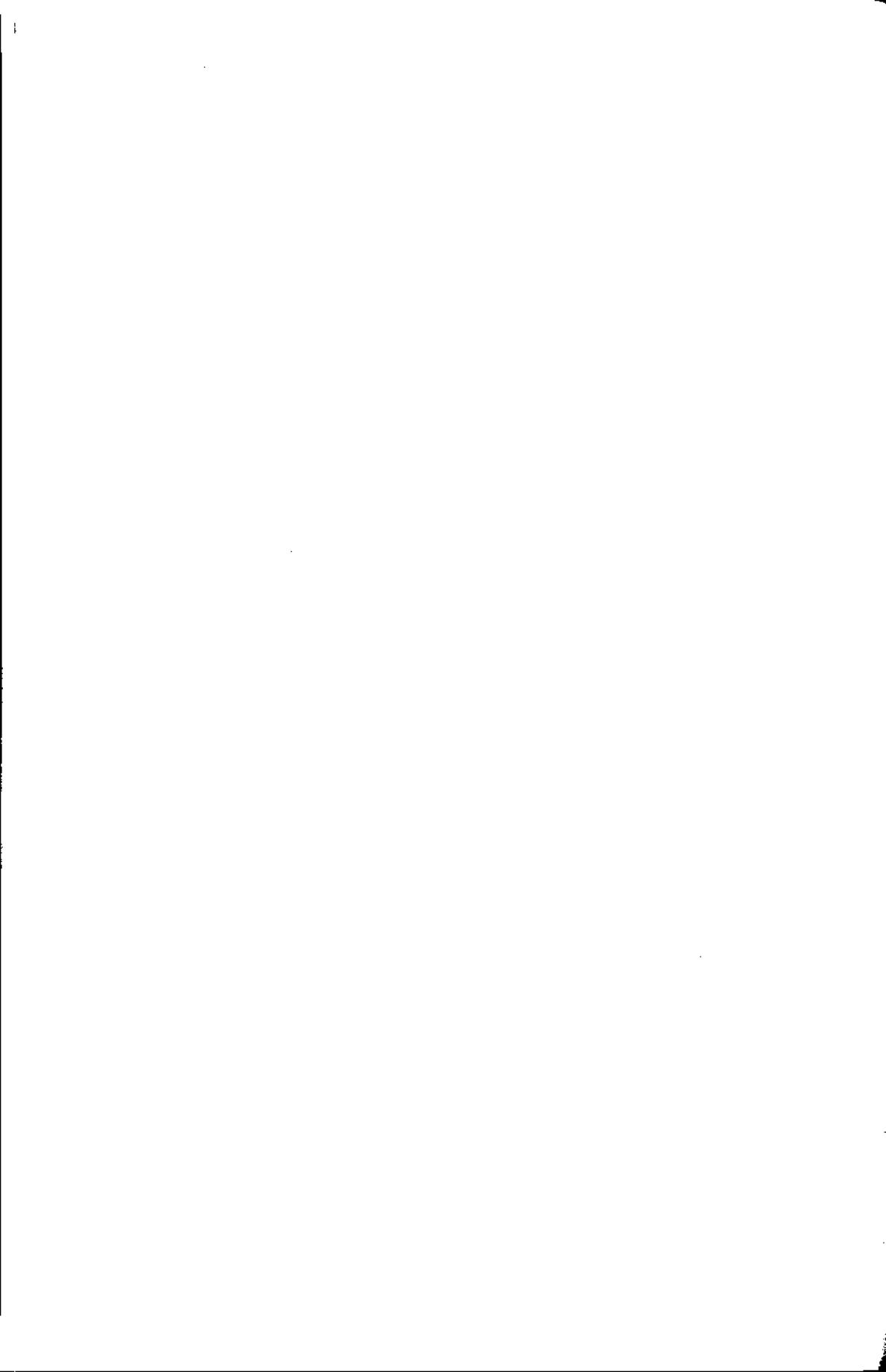
Bagaimana pun, seseorang bisa saja ketiduran dan ketiduran bu-kanlah sebuah aib. Oleh karena itu, manakala budak wanita tersebut mengatakan perkataan tersebut, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* me-rasa lebih tenang, kemudian beliau berdiri di atas mimbar sambil berkata, "*Siapakah yang mau menolongku dari laki-laki yang telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, tidak ada yang aku ketahui tentang keluargaku ke-cuali kebaikan.*" Maka beliau menyebutkan kesucian Aisyah dari tuduhan dusta itu." *Walhamdulillah.*



Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu bermusyawarah, musyawarah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Usamah bin Zaid dan Ali bin Abi Thalib. Dan memang begitulah, sudah seharusnya seorang muslim mencurigai pendapatnya sendiri, dan melakukan musyawarah dengan orang lain dalam permasalahan-permasalahan yang sulit dia pecahkan. Meskipun demikian, dia harus tetap waspada jangan sampai ia meminta pendapat kepada orang yang tidak amanah, atau orang yang tidak berpengalaman, sebab orang yang seperti mereka ini lebih besar bahayanya daripada manfaatnya.

Sampai di sini pembahasan tentang bab ini, selanjutnya pembahasan mengenai *Kitab At-Tauhid*.

\*\*\*





كتاب التوحيد

**KITAB  
TAUHID**



## KITAB TAUHID

Kitab ini dijadikan sebagai pembahasan terakhir dari kitab *Al-Jami'* *Ash-Shahih* oleh penulis (Al-Bukhari *Rahimahullah*), sebagaimana beliau membukanya dengan Kitab Wahyu. Karena wahyu yang menjadi permulaan Agama Islam ini, dan tauhid merupakan tujuan akhirnya. Oleh sebab itu, barangsiapa yang meninggal dunia sementara akhir ucapannya ialah *laa ilaaha illallnah* (tiada tuhan yang berhak dibadahi dengan sebenarnya melainkan Allah), maka ia masuk surga.<sup>444</sup>

Kata التَّوْحِيدُ (tauhid) merupakan bentuk *mashdar* dari kata - وَحْدَةٌ yang berarti menjadikan sesuatu itu satu (mengesakan). Ini secara bahasa. Dan tauhid tidak akan sempurna kecuali apabila mengandung dua unsur; [1] *an-nafyu* (peniadaan), [2] dan *al-itsbat* (penetapan). Karena kalau hanya peniadaan saja, itu berarti penolakan dan pengosongan. Dan kalau hanya penisbatan saja, itu tidak menghalangi adanya sekutu. Oleh sebab itu, tidak ada tauhid kecuali dengan penetapan dan peniadaan.

Metode penetapan dan peniadaan itu banyak, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا إِلَّا هُنَّ مُشْرِكُونَ اللَّهُ أَلَّا يَعْلَمُ إِلَّا هُوَ

“Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia.” (QS. Thaha: 98)

وَاللَّهُ كُلُّهُ إِلَهٌ” وَحْدَهُ

---

444 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3116), Ahmad (V/ 233) (22034), Al-Hakim (I/ 351), Ibnu Mandah dalam *At-Tauhid* (Qaf 48/ 2), dan dihasarkan oleh Syaikh Al-Albani sebagaimana dalam *Al-Irwā`* (687) dan *ta'liq* beliau terhadap *Al-'Aqidah Ath-Thuhawiyah* hal. 78

"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." (QS. Al-Baqarah: 163)

Intinya, cara untuk menauhidkan Allah, menetapkan dan menafikan itu banyak. Akan tetapi tauhid tidak akan sempurna kecuali dengan dua hal; penafian dan penetapan. Jika Anda katakan, لا فَائِمْ فِي الْبَيْتِ (tidak ada seorang pun yang berdiri di dalam rumah), maka ini merupakan bentuk penafian (peniadaan), dan maknanya penafian berdirinya semua orang yang ada di dalam rumah. Dan apabila Anda mengatakan, زَيْدٌ فَائِمْ (Zaid berdiri), ini merupakan penetapan, dan tidak mustahil jika ada juga orang lain yang berdiri, selain Zaid. Dan jika Anda mengatakan, لا فَائِمْ فِي الْبَيْتِ إِلَّا زَيْدٌ (tidak ada seorang pun yang berdiri di dalam rumah kecuali Zaid)," maka ini merupakan penafian dan penetapan, yang mengandung pengertian bahwa, Zaid berdiri tanpa ada orang lain yang ikut berdiri.

Ilustrasi yang terakhir inilah yang disebut tauhid. Itulah sebabnya ia harus memiliki dua unsure; penafian dan penetapan. Dan seperti telah disebutkan di atas, jalan untuk menafikan dan menetapkan banyak, tidak ditentukan dengan kalimat-kalimat khusus. Ini menurut bahasa Arab.

Adapun menurut Syara', pengertian menauhidkan Allah ialah, mengesakan Allah *Ta'ala* dengan perkara yang dikhkususkan untuk-Nya, baik itu ilmu maupun akidah, baik yang berkaitan dengan nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan-Nya, juga peribadatan kepada-Nya. Apa yang dikhkususkan untuk Allah *Ta'ala* harus diesakan untuk-Nya, dan tidak ada yang boleh diseikutkan dengan-Nya.

Para ulama telah membagi tauhid menjadi Tiga bagian; [1] Tauhid Rububiyah, [2] Tauhid Asma` wa Ash-Shifat, [3] serta Tauhid Uluhiyah, yang disebut juga dengan Tauhid Ibadah.

Adapun Tauhid Rububiyah [Bagian Pertama] yaitu, mengesakan Allah *Ta'ala* dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan. Maknudnya, mengimani bahwa tidak ada satu pun pencipta selain Allah *Ta'ala*, tidak ada satu penguasa pun selain Allah *Ta'ala*, dan tidak ada satu pengatur pun kecuali Allah *Ta'ala*.

Jika ada yang berkata, bagaimana menjawab sabda Nabi *Shallalla-hu Alaihi wa Sallam* tentang orang-orang yang menggambarkan, "Dikatakan kepada mereka hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan!" Dan juga firman Allah *Ta'ala*, "Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik." (QS. Al-Mukminuun: 14)?

Kami jawab: penciptaan yang ditetapkan untuk Allah tidak seperti penciptaan yang ditetapkan untuk makhluk. Penciptaan yang ditetapkan untuk Allah ialah, membuat sesuatu menjadi ada yang sebelumnya tidak ada. Dan ini tidak dimiliki oleh siapa pun selain Allah. Sedangkan penciptaan yang ditetapkan untuk makhluk adalah, merubah dan mengganti, mengganti sesuatu, dari sesuatu ke sesuatu yang lain, atau merubahnya. Ini tidak dikatakan mengadakan dari yang tidak ada.

Sebagai contoh adalah pintu. Yang menciptakannya menjadi ada ialah Allah *Ta'ala*. Dia-lah yang menciptakannya dari pohon. Tidak seorang pun kuasa menciptakan pohon hingga dari pohon itu dia bisa menciptakan pintu tersebut. Akan tetapi perbuatan tukang kayu yang menciptakan pintu ini dianggap memodifikasi dan merubah. Maksudnya, tukang kayu itu memodifikasi pohon yang Allah *Ta'ala* tumbuhkan ke bentuk tertentu. Perbuatan makhluk ini berarti tidak dikatakan mengadakan dari yang tidak ada.

Kemudian, tukang kayu menciptakan pintu tersebut dengan kemampuannya –yaitu kemampuan tukang kayu tersebut,- dan juga ilmunya serta keinginannya. Sedangkan yang memberikannya ilmu, keinginan dan kemampuan tadi ialah Allah *Ta'ala* semata. Dengan demikian, perbuatan manusia atau tukang kayu yang menciptakan pintu, merupakan salah satu cabang dari perbuatan Allah *Ta'ala* yang menciptakannya. Karena ini termasuk sifat dan tindakan tukang kayu. Manusia diciptakan Allah dengan zat, segala sifat dan perbuatannya. Jelaslah sekarang bahwa semua penciptaan terfokus kepada-Nya.

Begitu juga dengan kekuasaan (kepemilikan) yang ditetapkan untuk Allah *Ta'ala*, tidaklah sama dengan kekuasaan (kepemilikan) yang ditetapkan untuk manusia. Manusia juga bisa menguasai (memiliki), sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

“..(di rumah) yang kamu miliki kuncinya.” (QS. An-Nuur: 61)

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

“Dan hamba sahaya yang kamu miliki.” (QS. An-Nisaa': 36) Akan tetapi kepemilikan seseorang terhadap sesuatu, tidaklah sama dengan kepemilikan Allah terhadapnya, karena kekuasaan Allah terhadap sesuatu

bersifat absolut, universal dan general. Dengan kekuasaan-Nya, Allah bisa melakukan apa saja yang Ia kehendaki. Sedangkan kekuasaan (kepemilikan) manusia terhadap sesuatu bersifat terbatas, tidak sempurna dan tidak universal. Misalnya, seseorang memiliki kitabnya, namun dia tidak memiliki kitab orang lain. Sementara Allah *Ta'ala* memiliki segala yang ada di langit dan di bumi.

Demikianlah, seseorang yang memiliki sebuah kitab, namun demikian dia tidak boleh mengelolanya sesuka hatinya. Bahkan pengelolaannya atas kitab tersebut merupakan pengelolaan yang sifatnya terbatas, dan dikaitkan dengan batasan-batasan syari'at. Oleh sebab itu, jika dia bermaksud membakar kitab tersebut tanpa suatu sebab yang dibenarkan, maka dia tidak diizinkan. Sekiranya kepemilikannya itu sempurna, niscaya dia akan berbuat semaunya.

Begitu juga dengan seseorang yang memiliki unta, dia boleh mengendarainya, memanfaatkannya, menyembelihnya dan memakannya. Namun dia tidak boleh menyiksanya, sehingga kalau dia bermaksud membuat sebuah luka di punggungnya, ia terlarang melakukannya. Dan Allah *Azza wa Jalla* menguasai (memiliki sepenuhnya) unta tersebut, sehingga boleh-boleh saja Dia mengeluarkan kelenjar di punggung unta, yang karenanya ia bisa saja terluka, merasakan sakit dan boleh jadi mati. Jika demikian, maka jelaslah bagi kita bahwa, sebenarnya kekuasaan yang ditetapkan untuk Allah *Ta'ala* tidaklah sama seperti kekuasaan yang ditetapkan untuk makhluk.

Sama halnya dengan masalah pengaturan. Seorang manusia boleh mengatur sesuatu yang berada dalam kekuasaan (kepemilikan) nya. Misalnya dia berkata kepada anaknya, "Kerjakanlah ini!" Dan dia berkata kepada anaknya yang lain, "Kerjakanlah itu," sambil dia membimbingnya. Namun pengaturan yang absolut hanya milik Allah *Ta'ala* semata. Allah *Ta'ala* mengatur menurut kehendak-Nya dan menurut hikmah-Nya. Tidak ada apapun yang boleh memprotes hukum-Nya. Lain halnya dengan manusia.

Dengan demikian, jelaslah kemahaesaan Allah *Ta'ala* dalam hal penciptaan, kekuasaan dan pengaturan.

#### **Bagian Kedua: Tauhid Asma` wa Ash-Shifat.**

Pada hakekatnya, tauhid ini bagian dari kesempurnaan Tauhid Rububiyah. Akan tetapi para ulama telah menetapkannya (sebagai bagian dari tauhid) disebabkan terjadinya pertentangan pendapat di kalangan kaum muslimin. Oleh karena itu mereka menjadikannya se-

bagai suatu bagian tersendiri. Jika tidak, maka sesungguhnya tauhid tersebut berhubungan erat dengan Dzat Allah *Azza wa Jalla*. Karena itulah dia merupakan bagian dari kesempurnaan Tauhid Rububiyah.

Lantas, apa pengertian Tauhid Asma` wa Ash-Shifat ini?

Jawaban: Tauhid Asma` wa Ash-Shifat ialah, mengesakan Allah *Ta'ala* dengan nama-nama berikut sifat-sifat-Nya, di mana kita benar-benar menetapkan untuk-Nya tanpa *tamtsil* (menyerupakannya dengan makhluk), serta menyucikan-Nya tanpa *ta'thil* (meniadakan seluruh nama dan sifat-Nya). Yakni, kita menetapkan nama-nama dan sifat untuk Allah *Ta'ala* dengan cara tidak menyerupakannya dengan apa yang dimiliki oleh makhluk sedikit pun.

Misalnya, Allah *Ta'ala* memiliki tangan, makhluk juga mempunyai tangan, akan tetapi kita wajib mengesakan Allah tentang tangan-Nya, dengan jalan menetapkan bahwa, Ia memiliki tangan yang tidak se-rupta dengan tangan-tangan makhluk. Karena, seandainya Anda menetapkan tangan makhluk seperti tangan Allah, atau menetapkan tangan Allah seperti tangan makhluk; dengan demikian Anda telah berbuat syirik.

Tauhid Asma` wa Ash-Shifat merupakan penetapan yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dari seluruh nama dan sifat-Nya, tanpa menyerupakannya dengan apa yang dimiliki makhluk. Adakah seorang dipanggil dengan Al-Aziz (yang mulia), sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

قالَتْ أُمُّ رَأْبَةَ الْعَزِيزُ

*"Istri Al-Aziz<sup>445</sup> berkata..."* (QS. Yusuf: 51) dan Allah *Ta'ala* menyebut diri-Nya dengan Al-Aziz (Maha Perkasa). Akan tetapi, apakah sifat Al-Aziz yang disematkan pada manusia hakekatnya sama dengan Al-Aziz yang dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala*?

Jawabannya tentu tidak, kedua sifat tersebut sungguh jauh berbeda. Terkadang, seseorang diberi nama Al-Aziz (yang mulia), namun tidak ada kemuliaan sama sekali pada dirinya. Sedangkan Allah Sang Maha Pencipta disebut dengan Al-Aziz karena kesempurnaan kemuliaan-Nya.

445 [Al-Aziz di sini maknanya yang mulia. Yang dimaksudkan adalah raja pada masa Nabi Yusuf *Alaihissalam*].

Boleh jadi seorang manusia diberi nama Shalih (yang baik), sementara tidak ada kebaikan sedikit pun pada dirinya. Ada yang diberi nama Khalid (kekal), akan tetapi dia akan mati juga. Namun nama-nama Allah *Ta'ala* meliputi semua maknanya yang sempurna.

Dengan begitu, timbulah perbedaan antara nama-nama yang ditetapkan untuk Allah *Ta'ala* dengan nama-nama yang ditetapkan untuk makhluk. Demikian pulalah halnya kita katakan mengenai sifat-sifat Allah. Inilah sesungguhnya makna mentauhidkan (mengesakan) Allah *Ta'ala* dengan segala nama dan sifat-Nya.

**Bagian Ketiga:** mentauhidkan Allah *Ta'ala* dalam hal penyembahan, dengan tidak menyembah kepada selain-Nya, apa pun yang disembah itu. Baik malaikat, rasul, wali, orang shalih, penguasa, ayah maupun ibu, semuanya sama saja. Tidak ada yang boleh disembah dengan sebenarnya kecuali Allah *Ta'ala* semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Para ulama menyebut Tauhid Ibadah ini sebagai intinya. Karena pada tauhid inilah letak perbedaan antara orang-orang muslim dari orang-orang musyrik. Tidak terjadi perselisihan dalam Tauhid Rububiyyah antara kaum muslimin dengan orang-orang musyrik. Tentang Tauhid Ibadah-lah terjadi perbedaan antara kaum muslimin dengan orang-orang musyrik. Dalam perkara Tauhid Asma` wa Ash-Shifat, terjadi perselisihan antara sesama kaum muslimin. Maka, sebagaimana yang telah disepakati oleh ulama kaum muslimin, tauhid terbagi menjadi tiga.

Dari pembagian ini, tidak dapat dibenarkan pendapat orang-orang yang mengingkari tentang eksistensi Tuhan Sang Pencipta. Sebab, barangsiapa yang mengingkari adanya Tuhan Sang Pencipta, maka sesungguhnya dia telah menafikan secara total. Dan pembicaraan di sini terkait dengan orang yang menetapkan eksistensi Tuhan Sang Pencipta. Adapun yang mengingkari-Nya, maka tidak perlu dibicarakan; karena dia tidak menetapkan adanya Tuhan yang sebenarnya, tidak pula selain-Nya. Seperti orang-orang berideologi komunis, atheist dan masih banyak lagi selain mereka.

Jika demikian, apakah terjadi pertentangan antara kaum muslimin dengan orang-orang musyrik mengenai Tauhid Rububiyyah?

Jawabannya tidak ada. Karena dalam banyak ayat Al-Qur'an Allah *Ta'ala* menyatakan dengan tegas, bahwa orang-orang musyrik meng-

akui Tauhid Rububiyah (adanya tuhan yang menciptakan). Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨١﴾ سَيَقُولُونَ  
اللَّهُ

"Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung?'" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." (QS. Al-Mukminun: 86-87) Yakni, mereka akan menjawab, "Allah, Dia-lah Rabb tujuh lapis langit dan Rabb 'Arsy yang besar."

Allah Ta'ala juga berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ  
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدْرِكُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." (QS. Yunus: 31) Allah Ta'ala juga berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتُهُمْ مَنْ خَلَقُوهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, "Allah." (QS. Az-Zukhruf: 78) Mereka mengakui Tauhid Rububiyah. Namun dalam hal Tauhid Uluhiyah, kaum muslimin dan kaum musyrikin tidak cocok. Karena orang-orang musyrik menyekutukan sesuatu dengan Allah dalam Tauhid Uluhiyah. Mereka menyembah yang lainnya bersama Allah, seperti Lata, Uzza, Manat, Hubal dan berhala-berhala lain yang khusus dan yang tidak khusus.

Orang-orang musyrik memiliki berhala-berhala khusus seperti Lata, Uzza, Manat dan sejenisnya. Dan mereka juga memiliki berhala-berhala tidak khusus. Salah satu kedunguan mereka adalah, apabila seseorang singgah di sebuah tempat, ia memilih Empat butir batu, tiga butirnya disiapkan untuk periuk (memasak), sedangkan yang satu butir lagi dijadikannya sebagai ilah yang disembahnya. Ini benar-benar kedunguan yang mengherankan!

Jika ada yang berkata, "Apa dalil yang menunjukkan bahwa tauhid terbagi tiga?" Kami katakan, dalil yang menunjukkan pembagian ini adalah penelitian dan penelaahan. Maksudnya, para ulama meneliti dan menelaah jenis-jenis kesyirikan yang terjadi. Lalu mereka menemukan bahwa kesyirikan tersebut berkisar pada ketiga jenis tauhid tadi.

Pada manuskrip yang lain disebutkan dengan tambahan, "Dan Bantahan Terhadap Kelompok Jahmiyah." Kelompok Jahmiyah adalah, para pengikut Jahm bin Shafwan. Namun Jahm bin Shafwan bukanlah pentolan kaum *mu'aththilah* (mereka yang menafikan nama-nama dan sifat Allah *Ta'alā*), melainkan gurunya yaitu Ja'ad bin Dirham, dia lah pengusung faham ini. Akan tetapi Jahm bin Shafwan merupakan orang yang fasih berbicara, piawai memainkan kata-kata dan gigih. Ia menggerakkan seruan ini –seruan *ta'thil*– menyebarluaskannya, berdebat dan membantah lawannya untuk mempertahankan dakwahnya ini. Oleh sebab itulah sekte ini dinisbatkan kepada dirinya. Kendati awalnya pemahaman kelompok ini berasal dari Ja'ad bin Dirham.

Inti pemahaman yang keji ini didasarkan kepada Dua hal; [1] mengingkari adanya mahabbah (sifat cinta) bagi Allah, [2] dan mengingkari bahwa Allah berbicara. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak memiliki rasa kasih sayang dan tidak berbicara. Ucapan ini meruntuhkan agama seluruhnya. Karena jika Allah *Ta'alā* tidak menyayangi, niscaya orang mukmin dengan orang kafir sama di sisi-Nya. Dan ini merupakan *ta'thil* (peniadaan sifat) yang jelas. Apabila Allah *Ta'alā* tidak berbicara, berarti syari'at-syari'at yang ada sama dengan makhluk, yakni hukum-Nya yang bersifat *Kauni* dengan hukum-Nya yang bersifat *Syar'i* sama saja. Ini juga *ta'thil* yang jelas. Lagipula, mengingkari bahwa Allah *Ta'alā* berbicara berarti mengingkari seluruh Syari'at. Sebab Syara' ditetapkan melalui wahyu, sedangkan wahyu mengharuskan adanya kalam (berbicara). Jika kalam Allah *Ta'alā* diingkari, otomatis wahyu diingkari. Dan ini pun merupakan *ta'thil* yang jelas.

Berdasarkan hal ini, maka pendapat Ja'ad bin Dirham bahwa Allah *Ta'alā* tidak menjadikan Ibrahim sebagai *Khalil* (orang terkasih)-Nya, dan bahwa Allah *Ta'alā* tidak berbicara kepada Musa, adalah inkar *tawil* (peniadaan berdasarkan pada penafsiran yang salah) bukan inkar *jahd* (peniadaan berdasarkan pada pendustaan). Sebab, jika maksudnya inkar *jahd*, berarti dia benar-benar telah memproklamirkan kekuatan pada dirinya. Karena sesungguhnya barangsiapa yang mengingkari satu huruf saja dari Al-Qur'an, maka dia kafir.

Namun, ia mengingkarinya dengan *inkar ta'wil*. Dia menyatakan, "Allah memang berbicara, dan Allah memang menjadikan Ibrahim sebagai *Khalil*. Akan tetapi maknanya tidak seperti kalian maksudkan. Allah menjadikannya sebagai *Khalil* (orang terkasih-Nya), dimana kata ini berasal dari kata *khillah* – huruf *kha'* dibaca dengan *kasrah*, yang berarti memerlukan dan membutuhkan. Bukan berasal dari kata *khul-lah* yang berarti *mahabbah* (cinta), atau jenis cinta yang tertinggi.

Allah Ta'ala juga tidak berbicara kepada Musa dengan pembicaraan yang bisa didengar oleh manusia. Namun makna firman-Nya, "Wa *kallamallaahu Musa*," adalah, "*Jarrahu bi makhalibi al-hikmah* (melukainya dengan kuku hikmah)," karena secara bahasa kata *Al-Kalm* maknanya *Al-Jarh* (luka), seperti pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sal-lam*,

مَا مِنْ مَكْلُومٍ يُكَلِّمُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَكَلْمَةٌ يَتَعَفَّدُ دَمًا، الْلَّوْنُ  
لَوْنُ الدَّمِ وَالرِّيحُ رِيحُ الْمِسْكِ.

"Tidaklah seseorang terluka di jalan Allah, kecuali dia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan lukanya mengalirkan<sup>446</sup> darah, warnanya warna darah dan aromanya aroma kesturi."<sup>447</sup> Maka makna *kallama* (berbicara) *jarraha* (melukai), dan bentuk redaksi ayat ini adalah *isti'arah*. Seakan-akan hikmah itu binatang liar berkuku, yang dengannya Allah melukai Musa."<sup>448</sup>

446 An-Nawawi mengatakan dalam *Syarah Muslim* (VII/ 29), "Sabda Nabi, ..lukanya mengalirkan darah), yaitu dengan huruf *ya'* dan huruf *'ain* berbaris *fathah*, dan huruf *tsa'* dibaca dengan baris *sukun*, maknanya adalah mengalir dalam keadaan memancar, maksudnya banyak. Dan ia semakna dengan riwayat yang lain, يَتَعَفَّدُ دَمًا (memancarkan darah).

Silahkan lihat juga *An-Nihayah* karangan Ibnu Al-Atsir (huruf *tsa'*, *'ain*, *ba'*).

447 Diriwayatkan oleh Muslim (1876) (105).

448 Syaikh (Al-Utsaimin) mengatakan, "Ketika Allah Ta'ala berfirman, "Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung." (QS. An-Nisaa': 164) Menurut kaidah bahasa Arab, jika sebuah *fi'l* (kata kerja) dipertegas dengan *mashdar* (kata dasar), maka hilanglah *majaz* (makna kiasan) padanya. Artinya, sampai-sampai orang yang mengatakan adanya majaz dalam bahasa Arab mengatakan, "Sesungguhnya penegasan menghilangkan kemungkinan adanya majaz." Dan ayat ini sudah memiliki penegasan, "Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung." (QS. An-Nisaa': 164) sehingga tidak ada celah apa pun untuk mengklaim adanya majaz.

Kemudian banyak ayat yang menegaskan bahwa Allah Ta'ala memiliki *mahabbah* (sifat cinta), sebagaimana dalam firman-Nya, "Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (QS. At-Taubah: 7) dan firman-Nya, "Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Maa'idah: 13)

Diriwayatkan pula oleh Al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (X/ 205), Al-Bukhari dalam

Tidak diragukan lagi bahwa, ini merupakan perkataan yang sangat mungkar. Akan tetapi, orang yang telah Allah Ta'ala kunci mati hatinya, maka dia tidak menganggap perkara yang batil sebagai suatu kebatilan –*wal 'iyadzu billah*.-

Diriwayatkan, bahwa ketika Khalid bin Abdullah Al-Qasri keluar pada salah satu Hari Raya Idul Adha, dan ia telah menahan Ja'ad bin Dirham, dia keluar sambil membawa Ja'ad bin Dirham dengan kondisi terikat. Dia berpidato kepada kaum muslimin dan berkata, "Wahai sekalian manusia! Sembelihlah hewan kurban kalian! Semoga Allah Ta'ala menerima kurban kalian. Sungguh aku akan menyembelih Ja'ad bin Dirham sebagai kurbanku. Dia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai Khalil-Nya, dan Allah tidak berbicara kepada Musa." Kemudian dia turun dari mimbar lalu menyembelih Ja'ad bin Dirham.<sup>449</sup>

Sehubungan dengan peristiwa ini, Ibnu Qayyim *Rahimahullah* menyebutkan dalam bait sya'irnya,

*Karena itulah Ja'ad disembelih oleh Khalid Al-Qasri,*

*Di hari penyembelihan hewan kurban.*

*Ketika dia mengatakan Ibrahim bukan Khalil Allah,*

*Sekali-kali tidak demikian,*

*Dan dia mengatakan Musa bukan Kalimullah yang dekat.*

*Setiap orang yang berpegang teguh kepada sunnah,*

*Berterima kasih atas penyembelihan tersebut,*

*Betapa baiknya kurban yang engkau persembahkan, wahai saudaraku.*<sup>450</sup>

---

At-Tarikh Al-Kabir (I/ 64) serta dalam *Khalq Af'al Al-'Ibad* (hal. 12), dan Ad-Darimi dalam *Ar-Raddu 'Ala Al-Jahmiyyah* (hal. 113).

449 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam At-Tarikh Al-Kabir (I/ 64) juga dalam *Khalq Af'al Al-'Ibad* (hal. 12), Ad-Darimi dalam *Ar-Radd 'Ala Al-Jahmiyyah*, hal. 113, dan Al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (X/ 205). Pentahqiq kitab *Khalq Af'al Al-'Ibad*, yakni Ustadz Badr Al-Badr mengatakan, "Sanadnya dha'if (lemah). Sebab Abu Abdurrahman –nama sebenarnya Muhammad bin Hubaib– merupakan perawi yang *majhul*, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Mizan* karangan Adz-Dzahabi (III/ 508, 509) dan *At-Taqrrib* karangan Ibnu Hajar. Abdurrahman bin Muhammad dikomentari oleh Ibnu Hajar, "Perawi yang *maqbūl*." Maksudnya hadits tersebut ada yang *me-mutaba'ah*-nya. Jika tidak ada, maka derajatnya *lāyin*." Sedangkan mengenai kakeknya, yakni Hubaib, beliau berkata, "Perawi yang *shaduq*, hanya saja dia melakukan kekeliruan."

Silahkan lihat juga *As-Siyar* (V/ 432).

450 Silahkan lihat *Syarh Al-Qashidah An-Nuniyah* karangan Fadhilah Asy-Syaikh Muhammad Khalil Harras (I/ 34).

Kita pun berterima kasih kepadanya (Khalid Al-Qasri), karena dia telah menyembelih orang yang mempelopori munculnya bid'ah yang besar ini.

Perkataan Al-Bukhari *Rahimahullah*, "Kitab Tauhid dan Bantahan Terhadap Kelompok Jahmiyah." Dari perkataan Al-Bukhari *Rahimahullah* ini dapat dipahami bahwa, menurut beliau kelompok Jahmiyah bukan termasuk Ahlu Tauhid. Karena beliau menyebutkan "Kitab tauhid dan bantahan terhadap kelompok Jahmiyah." Dan banyak ulama yang dengan tegas menyatakan tentang kekufuran kelompok Jahmiyah ini.

Sebagian mereka (para ulama) membuat perincian dan mengatakan, "Yang mujtahid di antara mereka kafir. Sedangkan yang bertaklid dan awam tidak kafir."

Sebagiannya lagi menambahkan syarat pada yang mujtahid, mereka mengatakan, "Yang mujtahid, yang mengajak kepada kebid'ahannya kafir, sedangkan yang tidak mengajak –artinya kebid'ahannya hanya ada pada dirinya saja- tidak kafir."

Permasalahan ini –maksud saya permasalahan pengkafiran kelompok Jahmiyah, Mu'tazilah, Khawarij, Rafidhah dan sebagainya, memerlukan pengkajian yang dalam. Masing-masing kasus memiliki hukum tersendiri. Sebab, kalau pengkafiran itu dimutlakkan, adakalanya termasuk di dalamnya orang yang belum tentu kafir. Sementara tidak mengkafirkannya, terkadang berdampak kepada tidak mengkafirkannya orang yang sebenarnya kafir. Pengkafiran merupakan salah satu hukum Allah Ta'ala. Kita tidak diperbolehkan memutlakkannya kepada seseorang, kecuali kalau kita sudah mengetahui dengan pasti bahwa dia berhak untuk dikafirkannya.

Sebagaimana penghalalan dan pengharaman merupakan salah satu hukum Allah. Kita tidak diperbolehkan mengatakan sesuatu itu halal atau haram, kecuali kita memiliki dalil dari Allah dalam masalah itu. Bahkan masalah pengkafiran itu lebih berat lagi. Sebab hukum kafir di atas perkara haram dan di atas dosa-dosa besar.

بَابُ مَا جَاءَ فِي دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتُهُ إِلَى تَوْحِيدِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

**Bab Keterangan Tentang Seruan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Kepada Umatnya Untuk Mentauhidkan Allah Ta'ala**

Perkataannya, "Seruan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada umatnya untuk mentauhidkan Allah Ta'ala." Zahir perkataan Al-Bukhari *Rahimahullah* ini menunjukkan bahwa, huruf *alif lam* pada lafazh *النبي* (Nabi) memberikan faedah makna *Al-'Ahdu Adz-Dzihni* (merujuk pada kata nabi yang telah disebutkan sebelumnya, berarti Nabi Muhammad), bukan bermakna umum. Buktiya adalah redaksi hadits. Namun boleh jadi kita mengatakan bermakna umum (semua nabi), artinya seruan setiap nabi kepada umatnya untuk mentauhidkan Allah Ta'ala. Kalau pun kita tetapkan maknanya sebagai makna yang umum, maka dalilnya ialah firman Allah Ta'ala,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الظَّلْمَوْتَ

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang *rasul* untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut." (QS. An-Nahl: 36) Dan firman Allah Ta'ala,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُرِجِّي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ  
10

"Dan Kami tidak mengutus seorang *rasul* pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, "bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." (QS. Al-Anbiyyaa': 25) Jadi, semua rasul datang untuk mewujudkan tauhid –kita berdoa kepada

Allah semoga Dia mewujudkannya pada kami dan Anda sekalian.- Mewujudkan tauhid ini sangat penting. Karena menyembah Allah Ta'ala semata dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya merupakan perkara yang sangat berat, tidak mudah dan tidak gampang. Oleh sebab itu para ulama salaf mengatakan, "Tidak ada perkara yang hatiku paling sulit untuk diarahkan kepadanya kecuali keikhlasan."

Jiwa membutuhkan perjuangan dalam mewujudkan tauhid yang dibawa oleh para rasul, yang diturunkan di dalam Al-Qur'an, bahkan karena tauhidlah jin dan manusia diciptakan,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ ﴿٦﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56) Seluruh rasul menyeru umatnya kepada tauhid, dan penghulu mereka ialah perutup para nabi dan rasul, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau menyeru kepada tauhid di Mekah dan Madinah dengan ucapan dan perbuatan.

Di antaranya apa yang dinyatakan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah* berikut,

7371. حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ، عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ، عَنْ أَبْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مَعَادًا إِلَى الْيَمَنِ.

7371. Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Zakariya bin Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Muhammad bin Abdullah bin Shaifi, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Muadz ke negeri Yaman."<sup>451</sup>

7372. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الأَسْوَدِ، حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَّةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا مَعْبُدٍ مَوْلَى أَبْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ:

451 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7371), dan Muslim (19).

لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعاذَ بْنَ جَبَلَ إِلَى نَخْرِ أَهْلِ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: إِنْكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلَيْكُنْ أَوْلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُؤْخِذُوا اللَّهَ تَعَالَى، فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيَتَهُمْ، فَإِذَا صَلَوُا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيمَةِ فَتَرْدُ عَلَى فَقِيرِهِمْ، فَإِذَا أَقْرَوْا بِذَلِكَ فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقُّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ.

7372. Abdullah bin Abul Aswad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Al-Fadhl bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ismail bin Umayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Muhammad bin Abdullah bin Shaifi, ia berkata, bahwa dia mendengar Abu Ma'bad pelayan Ibnu Abbas berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Tatkalan Rasulullah mengutus Muadz bin Jabal ke penduduk negeri Yaman, beliau berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab. Hendaklah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka adalah mentauhidkan Allah. Jika mereka sudah mengetahui itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa, Allah telah mewajibkan shalat Lima waktu sehari semalam kepada mereka. Apabila mereka telah mengerjakan shalat, beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka dari harta mereka, yang diambil dari orang yang kaya di antara mereka lalu dikembalikan kepada orang yang fakir di antara mereka, lalu jika mereka sudah menerima itu semua, ambillah zakat dari mereka, dan hindarilah harta benda berharga yang dimiliki manusia!"<sup>452</sup>

452 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7372) dan Muslim (19).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (XIII/ 348), "Pada saat Nabi mengutus Muadz bin Jabal ke arah penduduk negeri Yaman -yakni ke arah penduduk Yaman-. Riwayat yang ini mengikat riwayat yang mutlak dengan lafazh, جِنْ يَكْتَهُ إِلَى الْيَمَنِ (ketika Nabi mengutusnya ke negeri Yaman). Riwayat ini menerangkan bahwa lafazh Al-Yaman termasuk bab menyembunyikan *mudhaf* dan meletakkan *mudhaf* *ilaiah* sebagai penggantinya, atau termasuk bab memutlakkan yang 'am (umum) namun yang dimaksud adalah yang *khash* (khusus), atau karena keadaan *ismul jinsi* dipakai pada sebagiannya, sebagaimana dipakai pada keseluruhannya. Pendapat yang rajih, ia termasuk bab membawa yang mutlak kepada yang *muqayyad* (terikat), sebagaimana yang ditegaskan oleh riwayat ini."

## Syarah Hadits

Pengutusan Muadz ke Yaman terjadi di tahun kesepuluh Hijriyah. Nabi mengutus Muadz dan Abu Musa Al-Asy'ari. Akan tetapi beliau mengutus masing-masing mereka ke arah yang berbeda. Oleh sebab itulah, lafazh-lafazh hadits Ibnu Abbas tentang pengutusan Muadz ke Yaman disebutkan dengan dua redaksi, yaitu:

Redaksi Pertama، بَعْثَتْ مُعاذًا إِلَى الْيَمَنِ (Nabi mengutus Muadz ke negeri Yaman).

Redaksi Kedua، بَعْثَتْ مُعاذًا تَحْوِيلَةً إِلَى الْيَمَنِ (Nabi mengutus Muadz ke arah negeri Yaman), yaitu arah Yaman.

Dan redaksi kedua inilah yang lebih mendekati faktanya, yaitu ke arah Yaman lebih mendekati faktanya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Muadz ke suatu daerah dan mengutus Abu Musa ke daerah yang lain. Tidak mustahil pengertian lafazh hadits mengandung kalimat "ke negeri Yaman" khusus kendati maknanya umum. Dan sebagaimana diketahui bahwa Muadz tidak menjelajahi seluruh Yaman.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalii dengan judul bab ini yaitu, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hendaklah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka adalah mentauhidkan Allah." Kalimat, "...mereka mentauhidkan Allah," ini benar-benar selaras dengan judul bab. Pada lafazh hadits yang lain disebutkan,

إِلَى أَنْ يَشْهُدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah," serta lafazh,

فَلَيَكُنْ أَوْلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Hendaklah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka adalah, peraksian bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Dari kedua lafazh ini, manakah yang kita pedomani?

Kita berpedoman pada kafazh yang kedua; karena di situ mengandung kalimat tambahan, yaitu kalimat, "...dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Sebab orang-orang Ahli Kitab tidak mengimani Muhammad sebagai utusan Allah kepada seluruh makhluk. Maka la-

fazh inilah yang dipertimbangkan dan dipedomani; karena lebih lengkap dan lebih banyak memberikan faedah. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengutus Muadz kecuali sekali saja, serta tidak berpesan kepadanya tentang apa yang dipesankannya kecuali sekali juga.

Atas dasar inilah, kita sebaiknya lebih memilih lafazh hadits yang paling lengkap dan paling sempurna. Demikianlah, terhadap sebuah hadits yang memiliki lafazh berbeda-beda, sementara kita mengetahui bahwa ia tidak terjadi kecuali sekali saja; maka kita mesti berpedoman kepada redaksi yang lebih lengkap dan lebih sempurna. Karena redaksi yang lebih lengkap dan lebih sempurna menjadi bukti bahwa, perawinya benar-benar meriwayatkannya dengan akurat dan lebih halal.

Bagaimanapun, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "...mentauhidkan Allah," merupakan makna dari syahadat "Laa ilaaha illallah (tiada ilah yang berhak disembah melainkan Allah)."

Hadits di atas mengandung dalil bahwa orang-orang Ahli Kitab tidak mentauhidkan Allah, dan memang demikian. Karena orang-orang Yahudi mengatakan, "Uzair adalah putra Allah," dan orang-orang Nasrani mengatakan, "Al-Masih adalah putra Allah." Mereka juga berkata, "Sesungguhnya Allah yang ketiga dari yang Tiga." Mereka tidak mentauhidkan Allah. Sampai tahun kesepuluh Hijriyah, mereka tidak mentauhidkan Allah. Dengan demikian kita mengetahui bahwa firman Allah Ta'ala,

وَالْخَصَّتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

"Dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu." (QS. Al-Maa'idah: 5) Yakni, kehalalan menikahi para wanita Ahli Kitab tetap berlaku, kendati mereka mengucapkan perkataan syirik.

Hadits ini juga mengandung dalil bantahan kepada orang yang mengatakan bahwa, kewajiban pertama yang dibebankan pada manusia adalah mengetahui sebelum meyakini. Maksudnya, kita mendakwahi manusia terlebih dahulu agar tahu dan mempelajari, baru kemudian mereka meyakini. Yang paling rusak adalah ucapan orang yang mengatakan, "Sesungguhnya yang pertama kali diwajibkan atas seorang manusia ialah merasa ragu." Dia merasa ragu terlebih dahulu

lu, kemudian menelaah ayat-ayat untuk menolak keraguan tersebut. Ini termasuk pendapat yang paling batil, bahkan merupakan ucapan paling batil yang pernah saya dengar. Karena orang yang memasukkan dirinya ke tanah lumpur supaya terbiasa, bagaimana dia keluar dari lumpur tersebut, apakah bisa dijamin dia tidak kotor terkena lumpur itu, atau bisa dijamin? Tidak bisa dijamin.

Boleh jadi orang itu akan berkata, "Kita meragukan itu terlebih dahulu." Jika demikian, ia tidak dapat mencapai rasa yakin, sehingga terus merasa ragu – kita berdoa kepada Allah agar diselamatkan dari pendapat-pendapat batil ini.-

Sebab timbulnya pendapat-pendapat batil seperti ini ialah fitrah dan tabiat yang sudah menyimpang pada diri mereka sendiri. Mereka menyangka bahwa orang lain adalah seperti mereka. Padahal, pada hakikatnya, manusia diciptakan di atas fitrah, kepada mereka tidak perlu dikatakan, "Telaahlah siapa yang telah menciptakan langit-langit dan bumi!" Sebab, perkara penciptaan ini sudah dapat diketahui secara fitrah. Bahkan kita katakan kepada mereka, "Tauhidkanlah (esakanlah) Dzat yang telah menciptakan langit-langit dan bumi dan sembahlah Dia semata!" Memang, kalau seseorang memerlukan penelaahan, maka kita harus memberitahukannya.

Sebagai contoh: ada seorang manusia tumbuh di negara komunis, mereka tidak mengenal Rabb dan tidak pula ilah yang berhak disembah, dan mereka seperti binatang ternak. Orang-orang seperti ini perlu kita buat mengenal Allah terlebih dahulu, baru kemudian mengajak mereka kepada tauhid. Namun, orang-orang seperti Ahli Kitab tidak perlu untuk dibuat mengenal Allah, karena sesungguhnya mereka telah memiliki ilmu tentang Allah.

Mereka mengenal Allah, bahkan mengenal Rasulullah seperti mengenal anak-anak mereka sendiri. Oleh sebab itu, perkara pertama yang kita serukan kepada manusia ialah mentauhidkan Allah sebelum mengenal-Nya. Sebab ini merupakan sesuatu yang sejalan dengan fitrah manusia. Kecuali jika seseorang hidup dalam suatu kaum yang telah merusak fitrah mereka sendiri, maka ketika itu kita membuat mereka mengenal Allah terlebih dahulu, baru kemudian kita mendakwahi mereka kepada tauhid.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa perkara yang pertama adalah merasa ragu, kedua mengenal, dan ketiga meyakini; maka

ini termasuk pendapat yang paling batil, bahkan pendapat paling batil yang pernah saya dengar.

Sebagian orang menjadikan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Jika mereka sudah mengetahui itu*,” sebagai dalil bahwa perkara pertama yang diwajibkan atas manusia ialah mengetahui, berdasarkan ucapan beliau, “*Jika mereka sudah mengetahui itu*.” Akan tetapi, hadits tersebut diriwayatkan dengan beberapa lafazh yang berbeda, sebagaimana yang baru saja kami sebutkan. Dan lafazh paling lengkap dalam hal ini, sabda beliau pada lafazh kedua, “*Jika mereka telah mematuhi dalam hal itu*.” Inilah lafazh hadits yang dicantumkan dengan redaksi yang lengkap.

Dengan demikian, lafazh hadits yang disebutkan oleh penulis (*Al-Bukhari*) di sini yang diriwayatkan secara makna, tidak dapat ditetapkan bahwa pengertian “*Jika mereka sudah mengetahui itu*” adalah mereka sudah mengenal Allah. Tetapi pengertian “*Jika mereka sudah mengetahui itu*” ialah, mereka sudah mengetahui bahwa Allah merupakan ilah yang paling berhak disembah. Artinya, mereka sudah mengetahui tauhid, mengakuinya dan tunduk kepadanya. Jika demikian, “..maka beritahukanlah kepada mereka...” dan seterusnya. Ini tidak memerlukan penjelasan, sudah diketahui dan sudah dijelaskan.

Sabda beliau pada hadits di atas, “*zakat atas mereka dari harta mereka*.” Lafazh hadits ini menunjukkan bahwa zakat diwajibkan pada harta, dan memang demikian adanya. Oleh karena itu -menurut pendapat yang kuat- dalam hal kewajibannya, pemilik harta tidak disyaratkan harus sudah mukallaf –yakni sudah baligh dan berakal-. Zakat diwajibkan juga pada harta anak yang masih kecil dan pada harta orang gila.

Jika seseorang berkata, “Menurut dalil, bahwa *khithab* tidak ditujukan kecuali kepada mukallaf.” Maka ini merupakan pendapat yang kuat. Hanya saja ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, “..dari harta mereka,” dan Allah Ta’ala juga berfirman dalam *Al-Qur'an*,

خَذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً

“*Ambillah zakat dari harta mereka.*” (*QS. At-Taubah: 103*) Maka kedua dalil ini menunjukkan bahwa, zakat tersebut dikonsentrasi pada harta.

Sabda beliau, “..yang diambil dari orang yang kaya di antara mereka lalu dikembalikan kepada orang yang fakir di antara mereka.” Yang dimak-

sud dengan *al-ghaniy* (orang kaya) di sini, yaitu orang yang memiliki nishab zakat. Adapun orang yang memiliki ‘*aqaar* (properti yang tidak bergerak) meskipun banyak, maka dia bukanlah orang kaya yang dimaksud, dalam hal kewajiban zakat. Sebab, menurut pendapat yang rajih, properti yang tidak bergerak tidak wajib dikeluarkan zakatnya.

Sabda beliau, “..kepada orang yang fakir di antara mereka,” ini mengandung dalil bahwa, zakat didistribusikan secara perindividu kepada orang-orang yang berhak menerimanya, tidak secara kolektif. Maka firman Allah Ta’ala,

إِنَّمَا الْصَّدَقَةُ لِلْفُقَرَاءِ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir..” (QS. At-Taubah: 60) menjelaskan kriteria orang-orang yang berhak menerimanya, bukan maksudnya seluruh kedelapan golongan tersebut diberi zakat.

Ini merupakan permasalahan yang diperselisihkan oleh para ahli Fiqih, berkaitan dengan nash (ayat) di atas. Sebagian mereka berpendapat, “Kita harus mendistribusikan zakat menjadi delapan bagian. Masing-masing golongan memperoleh satu bagian.”

Ulama yang lain menambahkan, “Bahkan, dikarenakan kata dari masing-masing golongan berbentuk plural (jamak), kita harus memberikan zakat kepada tiga orang dari masing-masing golongan tersebut. Atas dasar ini, yang diwajibkan ialah kita memberikan bagian kepada tiga orang fakir, tiga orang miskin, tiga orang amil, tiga orang gharim (kesulitan membayar hutang), tiga orang *riqab* (untuk merdekakan hamba sahaya), dan tiga orang mu`allaf. Sedangkan golongan fi sabillah dan Ibnu Sabil, karena bentuk katanya singular (mufrad), diberi zakatnya kepada satu orang saja.”

Namun demikian, pendapat yang kuat (mengenai ayat tersebut), yakni menjelaskan orang-orang yang berhak menerimanya, bukan menjelaskan kewajiban mengalokasikan zakat kepada semua golongan tersebut. Dalil yang membuktikan hal ini adalah sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “..kepada orang yang fakir di antara mereka.”

Sabda beliau, “..yang diambil dari orang yang kaya di antara mereka lalu dikembalikan kepada orang yang fakir di antara mereka.” Melalui hadits ini, sebagian ulama mengambil kesimpulan bahwa, memindahkan zakat dari negeri yang padanya terdapat orang-orang kaya ke negeri lain tidak diperbolehkan. Karena, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu

*Alaihi wa Sallam, “..orang yang kaya di antara mereka” dikhkususkan pada orang-orang kaya di negeri Yaman, maka sabda beliau, “..orang yang fakir di antara mereka” juga dikhkususkan para orang-orang miskin yang ada di negeri Yaman.*

Sisi pendalilannya juga bisa dari sisi makna. Maksudnya, sekiranya zakat tersebut dipindahkan dari negeri orang yang kaya ke negeri yang lain, akan menimbulkan kecemburuan di hati orang-orang fakir yang ada di negeri tersebut. Dan boleh jadi, peristiwa tersebut dapat menjadi pintu permusuhan terhadap orang-orang kaya itu sendiri dan mencuri harta mereka, hingga terjadilah fitnah dan bencana.

Inilah pendapat yang masyhur dari mazhab Imam Ahmad *Rahimahullah*. Beliau berpendapat haram hukumnya<sup>453</sup> memindahkan zakat ke keluar daerah. Namun mereka menjelaskannya dengan jarak batasan. Kecuali apabila di dalam daerah tersebut tidak ada orang yang berhak menerimanya, maka boleh dialihkan ke daerah yang lain.

Hadits ini memiliki banyak faedah yang sebagiannya telah kita sebutkan. Namun faedah yang dikhkususkan pada bab ini terambil dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “..yang kamu serukan kepada mereka adalah mentauhidkan Allah.”

٧٣٧٣ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عَنْ أَبِي حَصِينٍ وَالْأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمَانَ سَمِعَا الْأَسْوَدَ بْنَ هِلَالَ، عَنْ مُعاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُعاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، أَتَدْرِي مَا حَقُّهُمْ عَلَيْهِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَنْ لَا يُعَذِّبُهُمْ.

7373. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hashin dan Al-Asy'ats bin Sulaim, keduanya mendengar Al-Aswad bin Hilal, dari Muadz bin Jabal, dia berkata, “Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Wahai Muadz, tahukah kamu hak Allah atas para hamba?” Muadz

453 Silahkan lihat *Al-Mughni* (II / 283).

*menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang paling tahu." Nabi bersabda, "Agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan suatu apa pun dengan-Nya. Tahukah kamu hak mereka atas-Nya?" Muadz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang paling tahu." Nabi bersabda, "Agar Allah tidak menyiksa mereka."*<sup>454</sup>

## Syarah Hadits

Hadits ini disebutkan dengan ringkas. Al-Bukhari *Rahimahullah* meringkas redaksinya karena tujuannya yaitu, menunjukkan keterangan yang memiliki korelasi dengan judul bab ini, yaitu pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menanyakan, "Apa hak Allah atas hamba?" Muadz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang paling tahu." Nabi bersabda, "Agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan suatu apa pun dengan-Nya." Nabi di sini menyebutkan dua perkara; [1] ibadah, [2] dan tidak berbuat syirik. Berarti, harus beribadah dan harus beramal.

Sabda beliau, "...mereka menyembah-Nya," maksudnya penyembahan secara total, yang tidak mengandung penentangan yang dapat menyebabkannya memperoleh adzab Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu beliau bertanya, "Tahukah kamu hak mereka atas Allah?" Muadz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang paling tahu." Nabi bersabda, "Agar Allah tidak menyiksa mereka." Allah *Ta'ala* tidak akan menyiksa mereka apabila mereka menyembah-Nya semata, dan tidak menyekutukan suatu apa pun dengan-Nya. Karena dengan demikian mereka telah memenuhi hak Allah, dan Allah lebih dermawan dari mereka. Apabila mereka telah memenuhi hak-Nya, niscaya Allah *Ta'ala* memenuhi hak mereka.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana bisa dikatakan para hamba memiliki hak atas Allah, sementara mereka adalah makhluk yang ditentukan?"

Jawabannya, Allah *Ta'ala* sendiri yang mewajibkan hak tersebut atas diri-Nya. Yang terlarang adalah kita yang mewajibkan hak itu dari Allah *Ta'ala*. Adapun jika Allah sendiri yang mewajibkannya untuk kita, maka itu merupakan karunia dan kedermawanan-Nya. Oleh sebab itu Ibnul Qayyim mengatakan dalam bait syairnya,

Tidak pantas bagi hamba memiliki hak atas-Nya,

---

454 Diriwayatkan oleh Muslim (30).

Dia-lah yang mengharuskan diri-Nya untuk memberikan ganjaran yang besar.

*Sekali-kali tidak!*

*Jika suatu amal dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan ihsan,*

*Maka tidak ada amal yang sia-sia di sisi-Nya.*

*Kalau mereka disiksa, maka (itu) karena keadilan-Nya,*

*Atau kalau mereka diberi nikmat, maka (itu) karena karunia-Nya,*

*Segala puji bagi Dzat Yang Maha memberi.<sup>455</sup>*

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* di sini menerangkan bahwa, kita tidak memiliki hak yang kita paksaanakan kepada Rabb kita. Tetapi, Dia sendiri yang mewajibkan suatu hak untuk diberikan kepada hamba-Nya, dan Dia boleh melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ

*"Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya."* (QS. Al-An'aam: 54) Yakni mewajibkan sifat *rahmah* (kasih sayang) atas diri-Nya sendiri, yaitu,

أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَنَّمَ ثُرَّ تَابَ بَعْدِهِ فَنُوَّاصِلُهُ فَإِنَّهُ عَفُورٌ

رجيم

*"Barangsiapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. Al-An'aam: 54)

Kesimpulannya dapat kita katakan, Allah Ta'ala mewajibkan atas diri-Nya sendiri, bahwa barangsiapa beribadah kepada-Nya (menyembah-Nya) tanpa melakukan kesyirikan, maka Dia tidak menyiksanya. Dan ini merupakan karunia, kebaikan, dan rahmat dari-Nya *Subhana-hu wa Ta'ala*.

٧٣٧٤. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

455 *Syarh al-Qashidah an-Nuniyah* (II / 108).

عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: ﴿Qul hُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾  يُرَدِّهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ وَكَانَ الرَّجُلُ يَقْتَالُهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

رَأَدَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ حَفْرَنَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَخْبَرَنِي أَخِي قَتَادَةُ بْنُ التَّعْمَانِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

- 7374- Ismail telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata, "Bawa seorang lelaki mendengar seseorang membaca, "Qulhuwallahu Ahad (Katakanlah Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa)." (QS. Al-Ikhlaash: 1) berulang-berulang kali. Keesokan paginya dia mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu menceritakan peristiwa tersebut, seakan-akan dia meremehkannya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat itu setara dengan sepertiga Al-Qur'an."

Ismail bin Ja'far menambahkan, dari Malik, dari Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Said, dia berkata, "Saudaraku Qatadah bin An-Nu'man telah mengabarkan kepadaku, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."<sup>456</sup>

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara hadits ini dengan judul bab ini yaitu, sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya surat itu setara dengan sepertiga Al-Qur'an." Beliau mengatakannya dengan bersumpah.

---

456 Hadits ini telah dibahas pada *Fadha'ilul Qur'an*.

Para ulama mengatakan, surat Al-Ikhash setara dengan sepertiga Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mengandung Tiga unsur; [1] hukum-hukum, [2] berita-berita tentang Allah, [3] dan berita-berita tentang para makhluk Allah. Seluruh isi Al-Qur'an berkisar kepada Tiga makna ini. Hukum-hukum itu berkaitan dengan amal-amal hamba. Berita-berita tentang makhluk Allah berkaitan dengan apa yang Allah ceritakan mengenai mereka. Sedangkan berita-berita tentang Allah dicakup oleh surat Al-Ikhlas yang mengandung Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid Asma' wa Ash-Shifat.

Tauhid Uluhiyah terkandung dalam firman-Nya, ﷺ (Allah).

Tauhid Rububiyah dan Tauhid Asma' wa Ash-Shifat terkandung dalam firman-Nya, "...tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlaash: 2-4)

Itulah sebabnya surat Al-Ikhlas dikatakan setara dengan sepertiga Al-Qur'an.

Hadits di atas mengandung beberapa masalah fikih. Di antaranya; diperbolehkan membaca surat tertentu, atau ayat tertentu berulang-ulang. Karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menerima hal itu dan tidak mengingkarinya. Maka sah-sah saja apabila seseorang membaca suatu ayat atau surat berulang-ulang. Seringkali seseorang itu dibuat takjub oleh suatu ayat tertentu dari Al-Qur'an, adakalanya karena maknanya, lafazhnya, atau yang lainnya, sehingga dia mengulang-ulangnya. Maka boleh-boleh saja dia membacanya berulang-ulang.

Hanya saja, andaikata seseorang membacanya secara berulang dengan bilangan tertentu yang dijadikan kebiasaannya, maka perbuatan ini harus dihentikan. Misalnya, jika seseorang hendak membaca قُلْ هُنَّا أَعْبُدُ اللَّهَ أَحَدًا seratus kali, dan dia menjadikannya sebagai wirid baginya yang dibaca setiap hari seratus kali, maka perbuatan ini termasuk bid'ah. Akan tetapi kalau dia membacanya tidak dengan bilangan tertentu, yang mana setiap kali dia sudah membacanya lalu dibacanya lagi, maka ini bukan termasuk perbuatan bid'ah dan tidak diharamkan. Wallahu A'lam.

٧٣٧٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، حَدَّثَنَا أَخْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو، عَنْ ابْنِ أَبِي هِلَالٍ، أَنَّ أَبَا الرِّجَالِ مُحَمَّدًا بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

حدَّثَنَا، عَنْ أُمِّهِ عَمْرَةَ بْنِتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَكَانَتْ فِي حَجَرِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيرَةٍ، وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِـ : ﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴾ ۚ فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: سُلُوهُ لَأَنِّي شَيْءٌ يَضْطَعُ ذَلِكَ؟ فَسَأَلُوهُ فَقَالَ: لَا نَهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ.

7375. Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ahmad bin Shalih telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Amru telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Hilal, bahwa Abu Ar-Rijal Muhammad bin Abdurrahman telah menyampaikan kepadanya, dari ibunya Antrah binti Abdurrahman, dan dia pernah diasuh oleh Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari Aisyah, ia berkata, "Bawa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengutus seorang shahabat beliau untuk memimpin sebuah pasukan. Dan ketika shahabat tersebut mengimami yang lainnya di dalam shalatnya, dia membaca dan mengakhiri bacaannya dengan (surat), "Qul Huwallaahu Ahad (Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa)." (QS. Al-Ikhlaash: 1-4) Ketika mereka kembali, mereka menceritakan peristiwa tersebut kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, "Tanyakanlah kepadanya mengapa dia berbuat demikian!" Lantas mereka bertanya kepadanya dan dia menjawab, "Sesungguhnya surat tersebut merupakan sifat Ar-Rahman (Dzat Yang Maha Pengasih) dan aku senang membacanya." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Beritahukanlah kepadanya bahwa Allah mencintainya!"<sup>457</sup>

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab, yaitu kisah laki-laki yang diutus Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk memimpin sebuah pasukan. Dia mengimami pasukannya da-

457 Diriwayatkan oleh Muslim (263).

lam shalatnya, dia membaca dan mengakhiri bacaannya dengan, "Qul Huwallaahu Ahad (Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa)." (QS. Al-Ikhlaash: 1-4)

Perkataannya, "Dan mengakhiri bacaannya dengan, "Qul Huwallaahu Ahad." Perkataan perawi ini memberikan kemungkinan bahwa, shahabat tersebut mengakhiri bacaan di setiap rakaat dengannya, atau dia mengakhiri bacaan shalat secara umum dengannya. Jika berpedoman kepada kemungkinan pertama, kalau shalatnya berjumlah Empat rakaat, maka dia membaca ayat itu Empat kali.

Sedangkan jika berpedoman pada kemungkinan kedua, maka dia membacanya sekali saja. Dan ini dijadikan dalil oleh para ulama Fiqih tentang diperbolehkannya menggabungkan dua surat dalam satu rakaat.<sup>458</sup>

Perkataannya, "Sesungguhnya surat tersebut merupakan sifat Ar-Rahman (Dzat Yang Maha Pengasih)." Inilah keterangan yang menunjukkan korelasi antara hadits dengan judul bab di atas. Karena firman-Nya, "Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa," merupakan sifat bagi Ar-Rahman (Dzat Yang Maha Pengasih). Dia tidak bermaksud bahwa ayat "Qul Huwallaahu Ahad" merupakan Kalam Allah, tetapi merupakan sifat-Nya. Karena sifat ini tidak hanya dikhususkan pada "Qul Huwallaahu Ahad" saja, bahkan mencakup sifat Al-Qur'an seluruhnya. Tetapi yang dia maksud adalah, surat ini mengandung sifat-sifat Allah Ta'ala. Dan karena seluruh sifat-sifat Allah Ta'ala terangkum dalam surat ini.

Hadits ini juga memuat faedah tentang penetapan sifat bagi Allah Ta'ala, sebagaimana yang diyakini oleh kalangan ulama salaf, bahwa Allah Ta'ala memiliki nama-nama dan sifat-sifat. Namun Ibnu Hazm Azh-Zhahiri mengingkari penyebutan sifat dengan mengatakan, "Sesungguhnya penyebutan sifat termasuk perkara yang diada-adakan oleh para Ahli ilmu kalam."<sup>459</sup> Akan tetapi pendapat beliau ini ditolak oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

458 Silahkan lihat *Al-Mughni* (II/ 168, 169), *Al-Mubdi'* (I/ 485), *Al-Furn'* (I/ 369) dan *Kasyyaf Al-Qina'* (I/ 374).

459 Ibnu Hazm berkata dalam *Al-Fishal* (II/ 284), "Ini (sifat) merupakan istilah yang dibuat oleh Ahli ilmu kalam dari kalangan kelompok Mu'tazilah dan siapa saja yang mengikuti mereka. Dan tidak dinukil dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, tidak pula dari seorang shahabat pun." Beliau juga mendha'ifkan hadits ini dan menjelaskan makna ini dengan panjang lebar. Dan beliau berhujah dengan berbagai argumen yang tidak menunjukkan maksudnya.

Adapun dalil dari Al-Qur'an, maka Allah Ta'ala berfirman,

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨﴾

*"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan."* (QS. Ash-Shaffaat: 180) Allah Ta'ala menafikan dan menyucikan diri-Nya dari segala sifat yang diberikan oleh kaum musyrikin kepada-Nya, menjadi dalil akan penetapan sifat kesempurnaan bagi-Nya, dan memang demikian kebenarannya.

Sementara itu, pengertian hadits di atas sudah cukup jelas, sebab perkataannya, *"Sesungguhnya surat tersebut merupakan sifat Ar-Rahman (Dzat Yang Maha Pengasih)."* Dia menetapkan sifat bagi Allah Ta'ala yaitu Ar-Rahman. Dan sebagaimana yang diketahui, bahwa Ibnu Hazm tidak berpendapat demikian (dia mengingkari penyebutan sifat bagi Allah Ta'ala), melainkan karena menurutnya sifat tidak mungkin ada kecuali dengan zat, sedangkan zat itu mustahil ada pada Allah.

Sekarang kita bahas zat, tempat, arah dan ungkapan-ungkapan lainnya yang –dengan menafikannya- mengantarkan orang-orang yang menolak sifat Allah Ta'ala, kepada menafikan semua sifat dari Allah Ta'ala. Mereka mengatakan, "Kami tidak menyifati Allah dengan sifat apa pun, karena akan berkonsekuensi bahwa Allah itu berzat, se mentara zat merupakan perkara yang baru, dan Allah Dia-lah yang pertama, yang tidak didahului oleh suatu apa pun."

Kita katakan kepada mereka, "Jika penetapan sifat itu berkonsekuensi bahwa Allah merupakan zat, maka itu merupakan konsekuensi yang bersumber dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya merupakan kebenaran, dan konsekuensi dari kebenaran adalah kebenaran juga. Meskipun tidak berarti hal itu terlepas dari konsekuensi yang telah kita buat.

Kemudian, berdasarkan hal ini kita tanyakan kepadanya dan kepada yang lainnya dari kelompok Asy'ariyah yang mengingkari sifat-sifat Allah. Apakah yang dimaksud dengan zat yang ingin kalian nafikan dari Allah? Apakah yang kalian maksud adalah zat kompleks yang sebagiannya memerlukan sebagian yang lain dan memiliki berbagai komponen? Atau yang kalian maksud adalah sesuatu yang berdiri sendiri, disifati dengan berbagai sifat, melakukan apa pun yang dia kehendaki, yang datang dan tiba, mengambil, menyempitkan dan meluaskan?

Jika yang kalian maksud adalah yang pertama, maka kami sepatut dengan kalian bahwa Allah *Ta'ala* tidak disifati dengan zat dengan makna tersebut. Sedangkan jika yang kalian maksud adalah yang kedua, maka kami menyifati Allah *Ta'ala* dengannya. Silahkan kalian menyebut-Nya sesuka hati kalian! Silahkan kalian menyebut-Nya zat atau bukan zat! Namun kami menyifati Allah *Ta'ala* bahwa Dia berdiri sendiri, bersifat dengan sifat-sifat yang pantas bagi-Nya. Dia datang, turun, bersemayam, mengambil, menyempitkan, melapangkan, dan berbicara. Kami katakan demikian dan kami tidak mungkin mengingkari hal ini; karena mengingkarinya berarti benar-benar menafikan sifat Allah *Ta'ala*.

Kemudian kita katakan kepada mereka, kalian katakan bahwa tidaklah yang disifati dengan berbagai sifat kecuali zat. Ini keliru dan menyalahi fakta yang ada. Sebab, ada yang disifati dengan berbagai sifat sementara ia tidak memiliki zat. Bahasa Arab dipenuhi dengan penyifatan waktu dengan berbagai sifat. Contohnya; *Hadza lailun thawiilun* (ini waktu malam yang panjang), *Hadza nahaarun qashiirun* (ini waktu siang yang singkat). Apakah malam dan siang merupakan zat? Jawabannya tentu tidak.

Contoh lainnya; *Harrun syadiidun* (panas yang menyengat), *Bardun syadiidun* (dingin yang sangat). Sementara panas dan dingin bukanlah zat. Dengan demikian, anggapan kalian bahwa sifat-sifat tidak bisa berdiri kecuali dengan zat merupakan anggapan yang batil, ditolak oleh bahasa dan ditolak oleh fakta.

Berdasarkan hal ini, maka jelaslah bahwa penafian zat dari Allah merupakan kekeliruan, dan penetapannya pun merupakan kekeliruan. Ini secara bahasa.

Adapun secara makna, jika yang dimaksud dengan zat itu adalah makna yang tidak pantas bagi Allah *Ta'ala*, maka harus dinafikan dari-Nya. Dan apabila yang dimaksud dengan zat itu adalah makna yang pantas bagi-Nya, maka itulah yang benar. Akan tetapi, secara ungkapan, zat tidak boleh dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala*, baik untuk menetapkan maupun untuk menafikan. Sebab, tidak ada keterangan tentang penetapan dan penafiyannya. Anehnya, orang-orang yang bersandar kepada penafian zat dalam menafikan segala sifat dari Allah, mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak bersedih. Sebab, jika Dia bersedih niscaya Dia merupakan zat." Jika demikian, sedih merupakan sifat, sedangkan sifat tidak dapat berdiri kecuali dengan adanya zat.

Lihatlah bagaimana kesalahan ini membawa mereka kepada kesalahan yang serius! Manakah yang lebih gawat, kita sifati Allah dengan bersedih, lemah, letih, dan sebagainya; atau kita menyifati-Nya sebagai zat? Jawabannya adalah yang pertama. Dengan bersandar kepada perkara yang masih sangat samar, mereka justru menafikan perkara yang paling jelas kerusakannya. Mereka telah memutarbalikkan aturan. Sebab, aturannya adalah, berdalil dengan perkara yang paling jelas dan meninggalkan perkara yang masih amat samar. Sementara mereka berdalil dengan perkara yang masih sangat samar dan meninggalkan perkara yang paling jelas.

Maka kita katakan kepada mereka, pernyataan tersebut termasuk pernyataan paling batil yang pernah ada:

Pertama, jika kalian katakan, kami menetapkan rasa sedih bagi Allah, ini berkonsekuensi bahwa Allah itu memiliki zat. Maka bagi orang yang menetapkan rasa sedih tersebut, dia bisa mengatakan, "Aku menetapkan rasa sedih, namun aku tidak mengatakan bahwa Allah itu merupakan zat." Sebagaimana yang dinyatakan oleh ulama salaf, "Kami menetapkan *qudrat* (kemampuan dan kekuasaan) bagi Allah, namun kami tidak mengatakan bahwa Allah merupakan zat."

Kemudian kita katakan, pernyataan kalian itu berdampak kepada penolakan terhadap ulama salaf dan kaum *mu'aththilah* (yang menafikan sifat Allah) dengan cara yang sama, yakni penetapan zat jika rasa sedih tersebut diakui, atau penetapan zat jika kekuasaan diakui. Ini sebagai contoh.

Kesimpulannya, demikianlah sudut pandang Ibnu Hazm *Rahimahullah* dalam mengingkari sifat. Dan dia mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak memiliki sifat dan Ia tidak wajib memiliki sifat. Karena hal itu berkonsekuensi kepada adanya zat bagi Allah. Sebab sifat merupakan materi sedangkan materi tidak mungkin ada kecuali dengan zat." Tidak samar bagi kita bahwa beliau menggunakan qiyas (arti kata bukan yang sebenarnya), padahal beliau mengingkari qiyas dalam hukum-hukum praktis, namun ternyata justru memakainya dalam hukum-hukum yang berkaitan dengan akidah. Subhanallah!

Dengan demikian, dari hadits di atas dapat diambil faedah berupa penetapan sifat bagi Allah *Ta'alaa*.

Termasuk perkara yang berkaitan dengan hadits di atas dalam masalah tauhid atau akidah, yaitu penetapan *mahabbah* (rasa cinta) bagi Allah *Ta'alaa*, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

*"Beritahukanlah kepadanya bahwa Allah mencintainya!"* Dan kecintaan ini merupakan kecintaan yang hakiki. Kita pun harus mengimani bahwa Ta'ala Allah mencintai, karena Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang menyebutkan tentang hal ini. Allah Ta'ala berfirman, "Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (QS. At-Taubah: 7), "Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195), "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur." (QS. Ash-Shaff: 4), "Sungguh, Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222), "Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (QS. Al-Maa'idah: 54).

Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang menyebutkan tentang hal ini. Dan kecintaan Allah Ta'ala kepada manusia lebih banyak disebutkan dari kecintaan kita kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an, penyandaran cinta kepada Allah Ta'ala lebih banyak disebutkan daripada penyandarannya kepada makhluk. Kendati demikian, orang-orang yang menafikan sifat Allah Ta'ala dari kalangan kaum Asy'ariyah dan lainnya masih mengingkari dan mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak mencintai. Dan kita tidak diperbolehkan menetapkan bahwa Allah mencintai. Alasannya, cinta hanya ada pada dua hal yang sejenis, sementara Yang Menciptakan tidak sama dengan yang diciptakan!"

Menjawab pernyataan ini mudah. Anggapan mereka bahwa cinta hanya ada pada dua hal yang sejenis keliru. Cinta memang terjadi pada dua hal yang sejenis, seperti kecintaan seorang suami kepada istri-nya. Ini diakui. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "Dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang." (QS. Ar-Ruum: 21). Akan tetapi, cinta juga bisa muncul dari manusia kepada benda mati. Karena dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

أَحَدُ جَبَلٍ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

*"Gunung Uhud adalah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya."*<sup>460</sup>

Dan manusia sendiri lebih mencintai sebagian hartanya daripada sebagian yang lain. Misalnya dia mengatakan, "Saya memiliki sebuah pena yang bulunya ringan dan lembut, tidak menyebabkan kertas sobek. Sedangkan pena yang satu lagi berat dan sukar sehingga mem-

buat kertas sobek, terkadang berat untuk dibuat menulis dan terkadang berat.” Tidak diragukan lagi, dia lebih menyukai pena yang pertama daripada pena yang kedua, padahal pena merupakan benda mati.

Hingga binatang ternak sekalipun. Kita bisa lihat seekor unta menyukai pasangannya, berlindung kepadanya dan tidak menyukai unta yang lain. Kita juga melihat ada orang yang menyukai unta dan tidak menyukai binatang yang lain, sebab yang lain sukar untuk ditundukkan, sedangkan unta mudah untuk ditundukkan. Dengan demikian, gugurlah pendapat dan analogi mereka yang menyebutkan bahwa cinta hanya ada pada dua hal yang sejenis.

Di sini muncul pertanyaan, apakah mereka mengingkari sifat cinta bagi Allah ini dalam bentuk *inkar juhud* (mengingkari karena pendustaan), atau *inkar ta`wil* (mengingkari karena penafsiran yang keliru)?

Jawabannya: mereka mengingkarinya dalam bentuk *inkar ta`wil*. Karena seandainya mereka mengingkarinya dengan *inkar juhud*, niscaya mereka sudah jatuh dalam kekufturan. Andai mereka mengatakan, “Allah Ta’ala tidak mencintai.” Maka ini merupakan kekufturan. Akan tetapi mereka menyatakan, “Allah Ta’ala mencintai, namun makna mencintai adalah ini dan itu.”

Lantas, apa makna sifat cinta bagi Allah menurut mereka? Kata mereka, “Adakalanya *mahabbah* (cinta) itu berarti pahala, dan adakalanya bermakna ingin memberikan pahala.”

Penakwilan pertama: pahala adalah makhluk yang terpisah jelas dari Allah. Ia adalah makhluk, tidak seorang pun yang mengingkari hal ini. Karena semua manusia mengatakan, “Makhluk-makhluk yang ada itu, Allah-lah yang telah menciptakannya.”

Adapun penakwilan kedua (ingin memberikan pahala), keinginan merupakan sifat, dan kaum Asy’ariyah mengakui penetapan ‘keinginan’ bagi Allah Ta’ala. Meskipun ‘keinginan’ merupakan sifat bagi yang menginginkan, akan tetapi mereka menetapkan sifat ‘keinginan.’ Karena, menurut mereka, akal menunjukkan hal itu. Dan bagaimana akal bisa menunjukkan adanya ‘keinginan’ menurut mereka?

Jawabannya, mereka mengatakan, “Mengkhususkan makhluk dengan sesuatu menjadi bukti akan adanya keinginan tersebut. Yakni menjadikan langit sebagai langit, bumi sebagai bumi, unta sebagai unta, dan kambing sebagai kambing. Semua ini menjadi bukti akan adanya

keinginan. Jadi Allah menginginkan langit menjadi langit yang bentuknya seperti ini, begitu juga dengan bumi, unta dan kambing."

Kita sepakat dengan mereka dalam hal bahwa, adanya keinginan dibuktikan oleh Syara' dan akal. Kita tidak menolak kebenaran, bahkan menerimanya dari siapa pun. Hanya saja, kalau kita menjadikan mahabbah (cinta) sebagai dasar bagi keinginan maka itu keliru. Karena cinta lebih tinggi dan lebih besar daripada keinginan. Dan kita akan menemukan perbedaan antara ucapan Anda kepada seseorang, "Sesungguhnya Allah mencintaimu." Atau ucapan Anda kepada yang lain, "Sesungguhnya Allah hendak memberikan pahala kepadamu." Di antara kedua pernyataan ini, manakah yang paling menyenangkan?

Yang pertamalah yang lebih menyenangkan, lebih melapangkan dada, menenangkan jiwa, dan lebih diterima hati. Kalau begitu, bagaimana mungkin kita mengingkari 'cinta' dan menetapkan 'keinginan'?

**Kesimpulannya**, hadits ini merupakan bukti penetapan adanya mahabbah (kecintaan) bagi Allah Ta'ala, karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Sesungguhnya Allah mencintainya." Dan hal ini pun tercantum dalam Al-Qur'an dan disebutkan dalam Sunnah Rasulullah.

Terkadang, kecintaan Allah berkaitan dengan suatu individu, amal, tempat, masa dan waktu.

Contoh yang berkaitan dengan individu adalah hadits di atas yang berbunyi, "Beritahukanlah kepadanya bahwa Allah mencintainya!"

Contoh yang berkaitan dengan amal seperti hadits Nabi, "Amal yang paling Allah cintai adalah mengerjakan shalat pada waktunya."<sup>461</sup>

Contoh yang berkaitan dengan sifat seperti firman Allah Ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

"Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

Contoh yang berkaitan dengan tempat, seperti sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tempat yang paling Allah cintai ialah masjid-masjid. Dan tempat yang paling Allah benci adalah pasar-pasar."<sup>462</sup>

461 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

462 Diriwayatkan oleh Muslim (671), Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* (III / 65), Ibnu Hibban dalam *Shahihinya* (IV / 476) (1599), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (I / 167)

Adapun yang berkaitan dengan waktu, maka bisa diperoleh dalilnya dari sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada hari-hari yang di dalamnya amal shalih lebih dicintai Allah dari hari-hari ini."<sup>463</sup> Yakni sepuluh hari di bulan Dzulhijjah.

Boleh jadi ada yang mengatakan, "Sesungguhnya hal ini masuk dalam bab penautan cinta dengan amal pada waktu tersebut. Jadi, pendalilannya tidak sempurna."

Jika ada yang mengatakan, "Apakah ada korelasi antara *iradah* (keinginan) dan dengan *mahabbah* (cinta)?"

Jawabnya: tidak ada korelasi apa pun di antara keduanya. Karena adakalanya Allah Ta'ala menghendaki sesuatu yang tidak disukai-Nya, dan terkadang menyukai apa yang tidak dikehendaki-Nya. Tidak setiap yang Allah Ta'ala sukai Ia kehendaki, dan tidak setiap yang Ia kehendaki disukai-Nya.

Kalau seseorang menyatakan, "Pernyataan Anda 'Tidak setiap yang Allah kehendaki Ia sukai' sulit dipahami. Karena bagaimana mungkin Ia menghendaki sesuatu yang tidak disenangi-Nya?"

Kita jawab: adakalanya Allah Ta'ala menghendaki sesuatu yang tidak disukai-Nya; karena sebuah hikmah dan kemaslahatan yang mengharuskan itu. Kemaksiatan merupakan perkara yang tidak Allah sukai, namun Ia menghendakinya terjadi. Oleh karena itu, kemaksiatan itu terjadi dengan *iradah kauniyah*-Nya akan tetapi Ia tidak menyukainya. Bagaimana bisa Dia tidak menghendakinya sementara Dia tidak menyukainya? Kita katakan: demi suatu kemaslahatan. Tidakkah Anda mendengar firman Allah Ta'ala dalam sebuah hadits Qudsi, "Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku untuk mengambil jiwa seorang mukmin. Dia tidak mau mati dan Aku tidak suka menyakitinya, sedangkan kematian tersebut merupakan kewestian baginya."<sup>464</sup>

Dalam hadits ini disebutkan bahwa Allah menghendaki apa yang tidak disukai-Nya, akan tetapi demi kemaslahatan yang mesti diberikan.

dan dihasarkan oleh Al-Albani dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* (3271) dan *Shahih At-Targhib* (323).

463 Diriwayatkan oleh Ahmad (IV / 305) (18715-18718), At-Tirmidzi (3925), An-Nasa'i dalam *Al-Kubra* (4252) dan Ibnu Majah (3108) dari hadits Abdullah bin Adiy bin Al-Hamra` dengan lafazh, "Demi Allah, engkau benar-benar negeri Allah yang terbaik, dan negeri yang paling Allah cintai."

464 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Contoh lainnya dalam realita; seorang ayah membawa anaknya menjumpai seorang dokter. Lalu dokter memutuskan bahwa putranya harus diterapi dengan cara kay (menggunakan besi yang telah dipanaskan). Ia pun memanaskan sebuah besi sampai menjadi bara, kemudian melakukan pengobatan dengan cara kay kepada anaknya. Apakah si ayah senang anaknya disulut dengan bara itu?

Jawabannya tentu tidak. Tidak diragukan lagi ia tidak menyukai itu. Namun dia menyukai pengobatan dengan cara seperti itu demi suatu kemaslahatan yang lebih besar, yaitu kesembuhan buah hatinya.

Terkadang, Allah Ta'ala menghendaki sesuatu yang tidak disukai-Nya karena suatu hikmah yang mengharuskan demikian. Dan adakalanya Ia menyukai sesuatu yang tidak diinginkan-Nya.

Allah Ta'ala senang kalau kita beriman kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Namun, adakalanya Ia tidak menghendaki itu demi sebuah kemaslahatan juga. Allah Ta'ala membagi manusia menjadi dua kelompok. Ia berfirman,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ كَافِرٌ وَمُنْكَرٌ مُؤْمِنُونَ

*"Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin."* (QS. At-Taghaabun: 2) Sekiranya manusia Allah Ta'ala ciptakan menurut apa yang disenangi-Nya, niscaya mereka hanya terbagi menjadi satu kelompok saja, sia-sialah hikmah dari penciptaan neraka dan surga, sia-sialah berjihad di jalan Allah, amar ma'ruf nahi mungkar, dan ujian yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Padahal Allah Ta'ala berfirman,

لِيَبْلُوَكُمْ أَيْتُمْ أَخْسَنُ عَمَلاً

*"Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."* (QS. Hud: 7) Dengan keterangan ini, menjadi jelaslah bahwa tidak ada korelasi antara *mahabbah* (cinta) dengan *iradah* (keinginan). Terkadang kedua-duanya terjadi bersamaan, dan adakalanya terjadi sendiri-sendiri. Dalam ketaatan orang yang taat, terjadi *iradah* dan *mahabbah*. Dan dalam kemaksiatan pelaku maksiat, terjadi *iradah* namun tidak terjadi *mahabbah*.

## ﴿ 2 ﴾

**بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: قُلْ أَدْعُوكُمْ أَوْ أَدْعُوكُمْ أَنْ يَأْتِيَ مَا تَدْعُونَ فَلَهُ  
الْأَسْمَاءُ الْخَيْرُونَ**

**Bab Firman Allah Tabaraka wa Ta'ala, "Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna)." (QS. Al-Israa': 110)**

٧٣٧٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدٍ  
بْنِ وَهْبٍ وَأَبِي طَيْبَيْنَ، عَنْ جَرِيرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ.

7376. Muhammad bin Salam telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abu Al-Muawiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Zaid bin Wahb dan Abu Zhabyan, dari Jarir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah tidak menyayangi orang yang tidak menyayangi manusia."<sup>465</sup>

### Syarah Hadits

Al-Bukhari Rahimahullah berkata, "Bab Firman Allah Tabaraka wa Ta'ala, "Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna)." (QS. Al-Israa': 110)

---

465 Diriwayatkan oleh Muslim (2319).

Diriwayatkan bahwa sebab diturunkannya ayat ini ialah; orang-orang kafir Quraisy mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan (berdoa), "Ya Allah! Ya Rahman!" Lalu mereka mengatakan, "Orang ini (Nabi) mengatakan bahwa, 'Ilah yang berhak disembah hanya satu, dan dia melarang kita menjadikan sekutu bagi-Nya.' Se-mentara dia sendiri menyeru dua tuhan, karena dia mengatakan, "Ya Allah! Ya Rahman!" Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini,

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ إِيَّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْخَيْرَىٰ

"Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma`ul Husna)." (QS. Al-Israa': 110). Yakni, serulah Rabbmu dengan nama (panggilan) Allah, atau dengan nama (panggilan) Ar-Rahman.

Maka bukanlah makna, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman," bahwa ada yang disebut dengan Allah, dan ada yang disebut dengan Ar-Rahman. Akan tetapi maknanya; serulah Allah dengan nama Allah, atau dengan nama Ar-Rahman. Maka ucapkanlah, "Ya Allah!" Dan ucapkanlah pula, "Ya Rahman!" Demikianah maksud daripada ayat di atas.

I'rab dari firman-Nya, أَيْمَانِي نَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْخَيْرَىٰ: kata أَيْمَانِي (yang mana saja) merupakan *isim syarath* yang men-jazam-kan kata setelahnya. Sekaligus sebagai *maf'ul bihi muqaddam* bagi kata نَدْعُوا (kamu dapat menyeru). Sedangkan kalimat فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْخَيْرَىٰ (karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik) merupakan *jawab syarath*. Maknanya; dengan nama mana pun kamu berdoa kepada Allah Ta'ala, maka Dia memiliki seluruh nama yang terbaik. Yakni semua nama Allah Ta'ala adalah yang terbaik serta yang benar, untuk menjadi wasilah dalam berdoa.

Keterangan yang menunjukkan korelasi dalil dengan judul bab di atas adalah; penetapan nama Ar-Rahman, penetapan nama Allah, dan penetapan nama-nama terbaik bagi-Nya secara umum. Nama 'Allah' dan nama 'Ar-Rahman' merupakan nama yang disebutkan secara khusus melalui nash. Sedangkan nama-nama terbaik (lainnya) bersifat umum.

Bab ini memuat beberapa pembahasan.

Pertama: apakah yang ditunjukkan oleh sebuah nama?

Kami katakan, setiap nama dari nama-nama Allah *Ta'ala* menunjukkan dua perkara, (yakni) Dzat yang disucikan, dan sifat yang menjadi turunannya.<sup>466</sup> Kata 'Allah' menunjukkan kepada Dzat Rabb, juga kepada sifat yang menjadi turunannya, yakni *Al-Uluhiyah* (sifat ketuhanan). *Ar-Rahman* menunjukkan kepada Dzat Allah serta sifat yang menjadi turunannya, yaitu *Rahmah* (sifat kasih sayang). Dan ini merupakan kaidah untuk setiap nama dari nama-nama Allah *Ta'ala*. Yaitu kaidah bahwa, nama Allah menunjukkan kepada dua perkara, yaitu dzat dan sifat. Anda bisa menyatakan kaidahnya adalah sifat yang menjadi turunan untuk sebuah nama.

Apakah sebuah nama menunjukkan lebih dari satu sifat?

Jawabannya iya, bisa jadi sebuah nama menunjukkan lebih dari satu sifat menurut konsekuensinya, bukan menurut kandungannya. Sebagai contoh firman Allah *Ta'ala*,

هُوَ اللَّهُ الْخَلِقُ الْبَارِئُ

*"Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan."* (QS. Al-Hasyr: 24)

Sifat Al-Khaliq (Pencipta) menunjukkan kepada Dzat Allah *Ta'ala*, serta menunjukkan kepada sifat-Nya, yaitu menciptakan. Sekaligus menunjukkan kepada ilmu dan kekuasaan-Nya. Namun bagaimana

466 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* (IX / 132) (18130).

Syaikh Al-Utsaimin ditanya, "Apakah setiap nama mengandung sebuah sifat jika diniisbatkan kepada manusia?"

Beliau menjawab, "Tidak, sebab terkadang sebuah nama menjadi lawan dari sifat. Sebagai contoh nama Khalid (kekak), nama ini berlawanan dengan sifat manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا جَعَلْنَا لِشَرِّ مِنْ قَبْلِكَ أَعْلَمُ

*"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad)." (QS. Al-Anbiya': 34)* Ini berlawanan dengan sifat manusia. Kadangkala seseorang memiliki nama Sahl (mudah), sementara dia termasuk hamba Allah *Ta'ala* yang paling susah. Adakalanya juga seseorang memiliki nama Abdullah (hamba Allah), sementara dia kafir, memiliki nama Shalih (yang baik), sementara dia tidak baik. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengakui nama Hakim (yang memutuskan perkara), karena tidaklah yang dimaksud dengannya adalah sifatnya, yaitu hikmah (kebijaksanaan). Namun beliau melarang ber-kun-yah (julukan) dengan Abu Al-Hakam, bersabda, "*Sesungguhnya Allah-lah Al-Hakam, dan kepada-Nyalah (kembali) semua hukum.*" Beliau melarang seseorang ber-kun-yah dengannya, karena hal itu akan menimbulkan asumsi bahwa Allah mempunyai ayah, sementara Allah *Ta'ala* tidak memiliki ayah Abu Al-Hakam. Dan sebagaimana yang diketahui bahwa Al-Hakam adalah Allah. Maka, memiliki nama Abu Al-Hakam akan memberikan asumsi makna yang rusak ini kepada manusia. Itulah sebabnya beliau melarang seseorang ber-kun-yah dengan Abu Al-Hakam."

sifat tersebut menunjukkan kepada ilmu dan kekuasaan-Nya, padahal sifat tersebut tidak mengandung ilmu dan kekuasaan?

Kita katakan, sesungguhnya di antara konsekuensi dari penciptaan ialah memiliki ilmu dan kemampuan. Karena jika tidak berilmu tidak mungkin menciptakan, dan jika lemah juga tidak mungkin menciptakan. Maka setiap nama dari nama-nama Allah *Ta'ala* mengandung dua perkara; pertama dzat, dan kedua sifat yang menjadi turunan sebuah nama.

Kemudian, terkadang salah satu nama Allah berkonsekuensi kepada lebih dari satu sifat, bisa dua, tiga dan empat. Setiap nama dari nama-nama Allah menunjukkan kepada dzat dan sifat. Pengertian yang menunjukkan kepada dua perkara disebut dengan *dalalah muthabaqah*. Sedangkan pengertian yang menunjukkan kepada salah satunya disebut dengan *dalalah tadhammun*. Maksudnya, lafazh ini mengandung makna ini, namun ia bukan merupakan makna yang menyeluruh. Sementara itu *dalalah iltizam* menunjukkan kepada suatu perkara yang tidak ditunjukkan oleh lafazh dari sisi materinya, melainkan ditunjukkan oleh makna yang berkonsekuensi kepada begini dan begini.

Kita sebutkan sebuah contoh yang logis dan kongkrit. Di antara nama Allah *Ta'ala* adalah Al-Khaliq (Pencipta), nama ini menunjukkan kepada Dzat Rabb (Allah) dan kepada sifat menciptakan. Berarti hal ini menunjukkan adanya Pencipta dan penciptaan. Sebagaimana jika Anda menyebutkan kata 'berdiri,' maka ia menunjukkan ada seseorang yang berdiri, dan menunjukkan kepada berdiri itu sendiri. Jadi, Al-Khaliq (Pencipta) menunjukkan kepada Dzat Allah, sekaligus kepada sifat menciptakan. Pengertiannya yang menunjukkan kepada dzat dan sifat merupakan *dalalah muthabaqah*, karena lafazhnya sesuai dengan maknanya.

Mungkinkah ada penciptaan tanpa adanya ilmu dan kekuasaan?

Jawabannya tidak mungkin. Maka konsekuensi dari Pencipta adalah berilmu dan berkuasa. Termasuk konsekuensi Pencipta ialah; Dia harus mengetahui dan berkuasa. Karena yang tidak tahu mustahil bisa menciptakan, begitu juga halnya kalau dia lemah. Ini contoh logisnya.

Adapun sebagai contoh kongkritnya, jika Anda mengatakan 'ini adalah istananya si Fulan,' maka istana mencakup semua yang ada di dalamnya, seperti ruangan-ruangan, kamar-kamar, halaman-halaman, dan sebagainya. Pengertian yang menunjukkan kepada ini semua merupakan *dalalah muthabaqah*, sedangkan pengertian yang menunjuk-

kan kepada ruangannya, kamarnya, atau halamannya merupakan *dala-lah tadhammun*. Artinya, di antara isi istana itu adalah ruangan, kamar, dan halaman. Dan adanya istana tersebut juga berkonsekuensi kepada adanya orang yang membangun istana itu. Karena termasuk konsekuensi adanya istana yang dibangun adalah adanya yang membangun.

*Dalalah muthabaqah* dan *dalalah tadhammun* dapat dipahami oleh kebanyakan orang. Namun dalam perkara *dalalah iltizam* terjadi perbedaan pendapat yang besar di antara para ulama, tergantung kepada pemahaman yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada mereka. Karena keberadaan Anda mengetahui bahwa suatu perkara berkonsekuensi begini dan begitu, tidak bisa dicerna kecuali oleh orang-orang yang ahli.

Oleh karena itu, kita katakan bahwa setiap nama dari nama-nama Allah Ta'ala menunjukkan kepada dzat dan sifat. Dan adakalanya satu nama itu berkonsekuensi kepada adanya lebih dari satu sifat.

**Kedua:** segala nama Allah Ta'ala merupakan nama yang terbaik, oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman,

فَلَمْ يَأْتِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

“..Karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (*Asma`ul Husna*).” (QS. Al-Israa': 110) Kata *al-husnaa* (yang terbaik) merupakan *isim tafdhil* (superlative) untuk kata *mu`annats*. Sedangkan untuk *mudzakkar*-nya yaitu *ahsan*. Dikatakan, “*Rajulun ahsan* (laki-laki yang terbaik), *imra`atun husna* (wanita yang terbaik).” Di sini Allah Ta'ala menyebutkan, “..nama-nama yang terbaik.” Allah Ta'ala menetapkan sifat-Nya dengan sifat untuk kata *mu`annats*. Karena kata *al-asmaa'* (nama-nama) merupakan bentuk plural, dan bentuk plural disifati dengan *mu`annats*, kecuali *jama'* *al-'aqil*, maka disifati menurut makna yang menghendakinya.

Jika *jama'* tersebut untuk *mudzakkar*, maka *jama'*-nya adalah *jama'* *mudzakkar salim*. Sedangkan jika untuk *mu`annats*, maka *jama'*-nya ialah *jama'* *mu`annats salim*. Adapun *jama'* *ghair al-'aqil*, maka sifatnya dibuat dalam bentuk *jama'* *mu`annats*.

Seluruh nama Allah Ta'ala merupakan nama yang terbaik. Dan kata *al-husnaa* ini mencakup segala aspek kebaikan yang paling sempurna. Nama-nama Allah Ta'ala adalah yang terbaik, yang tidak memiliki kekurangan dari aspek mana pun.

Dari kaidah di atas bisa dipahami bahwa, dalam semua nama Allah Ta'ala, tidak didapati satu nama pun yang mengandung makna baik dan makna tidak baik. Ingatlah hal ini baik-baik! Seluruh nama Allah Ta'ala pasti terbaik, kebaikan yang benar-benar sempurna. Itulah sebabnya di antara nama-nama Allah Ta'ala tidak ada nama *Al-Mutakallim* (yang berbicara), tidak pula ada nama *Al-Murid* (yang menghendaki) kendati Allah Ta'ala berbicara dan berkehendak. Para ulama mengatakan, "Karena *Al-Mutakallim*, artinya adalah yang melakukan perkataan. Sedangkan sebuah perkataan adakalanya baik dan adakalanya buruk. Begitu juga dengan keinginan." Oleh karena itu, Allah Ta'ala tidak boleh diberi nama *Al-Mutakallim*, tidak boleh juga diberi nama *Al-Murid*. Akan tetapi Allah Ta'ala boleh disifati dengan keduanya, karena permasalahan *ikhbar* (pemberitahuan) lebih luas daripada permasalahan *tasmiyah* (penyebutan nama). Sebab *tasmiyah* merupakan *insya`*, berimbang kepada pemunculan suatu nama untuk sesuatu yang Anda ingin beri nama. Sementara *ikhbar* semata bukanlah *insya`*.

Oleh karena itu, para ulama mengungkapkan, "*Ikhbar* (pemberitahuan) lebih luas maknanya daripada *insya`*." Adakalanya, sesuatu dikabarkan dengan sesuatu yang lain, akan tetapi tidak disebutkan namanya, seperti *Al-Mutakallim* (yang berbicara).

Dengan demikian, apa yang disandarkan kepada Allah Ta'ala dapat kita klasifikasikan menjadi empat bagian.

Pertama: perkara yang mengandung kebaikan yang sempurna, ini ada pada seluruh nama-Nya.

Kedua: perkara yang merupakan kebaikan di satu sisi, namun tidak baik di sisi yang lain. Dalam hal ini, boleh diberitakan, namun tidak boleh dinamai.

Ketiga: sesuatu yang terpuji pada satu kondisi, namun tidak terpuji pada kondisi yang lain. Dalam hal ini, Allah Ta'ala disifati dengan sifat yang Ia terpuji di dalamnya, dan tidak boleh dinamai dengan sifat itu secara mutlak. Seperti membuat makar, menipu, dan tipu daya. Ketiganya merupakan sifat, yang apabila disebutkan untuk melawan orang yang berbuat demikian, maka mereka menjadi sifat yang terpuji, dan Allah Ta'ala bisa disifati dengannya. Namun jika disebutkan tidak untuk tujuan di atas, maka Ia tidak boleh disifati dengannya.

Misalnya makar, Allah Ta'ala menyifati diri-Nya dengan berbuat makar, namun sifat ini dikaitkan dengan makhluk-Nya yang berbuat makar. Allah Ta'ala berfirman,

٢٠

وَيَتَكَبَّرُونَ وَيَسْكُنُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَسْكُونِ

*"Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."* (QS. Al-Anfaal: 30)

Anda tidak boleh mengatakan bahwa Allah Ta'ala pembuat makar (tipu daya). Dan inilah perbedaan dengan ucapan kita 'Allah berbicara.' Anda boleh secara mutlak mengatakan 'Allah berbicara.' Namun Anda tidak boleh mengatakan 'Allah pembuat makar', kecuali jika Anda mengaitkan ucapan tersebut dengan ucapan 'Membuat makar kepada orang-orang yang berbuat maker.' Karena sifat makar tidak terpuji kecuali jika dilakukan untuk membala makar orang lain, agar menjadi jelas bagi manusia bahwa, kekuatan Allah Ta'ala lebih hebat daripada makar makhluk-Nya.

Hal yang sama juga kita katakan dalam hal 'menipu.' Allah Ta'ala berfirman,

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَيْرُ عُثُمٍ

*"..(orang munafik itu) hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka."* (QS. An-Nisaa': 142) Maka Anda tidak boleh menyifati Allah Ta'ala sebagai penipu secara mutlak. Akan tetapi katakanlah 'Allah menipu orang-orang yang menipu.' Sebagaimana Dia berfirman, *"..(orang munafik itu) hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka."* (QS. An-Nisaa': 142)

Demikian juga halnya dengan memperolok-olok, kita tidak dibenarkan untuk mengatakan secara mutlak, 'Allah memperolok-olok,' akan tetapi kita seharusnya mengatakan, 'Allah memperolok-olok siapa saja yang memperolok-olok-Nya.'

Begitu juga dengan tipu daya, kita harus mengatakan, 'Allah tidak melakukan tipu daya kepada seorang pun, kecuali kepada orang yang melakukan tipu daya terhadap-Nya'. Allah Ta'ala berfirman,

١٦

إِنَّمَا يَكِيدُونَ كَيْدًا ١٥ وَأَكِيدُ كَيْدًا

*"Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat, dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu."* (QS. Ath-Thaariq: 15-16)

**Keempat:** sesuatu (sifat) yang tidak dibenarkan untuk dinisbatkan kepada Allah Ta'ala secara mutlak, yakni apa saja yang mengandung kekurangan mutlak. Yang seperti ini tidak dibenarkan untuk disandar-

kan kepada Allah *Ta'ala* secara mutlak. Seperti Al-Kha'in (pengkhianat) –kita berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari yang demikian.- Anda tidak dibenarkan untuk menyifati Allah *Ta'ala* dengan sifat tersebut secara mutlak.

Adapun ucapan orang kebanyakan (orang-orang awam), "Allah mengkhianati siapa saja yang berkhianat," maka ini merupakan sebuah kekeliruan dan kesalahan yang berat. Oleh sebab itu, tatkala Allah *Ta'ala* menyebutkan pengkhianatan yang dilakukan oleh para musuh-Nya, Ia tidak menyebutkan diri-Nya berkhianat kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنْ يُرِيدُوا إِخْيَانَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلِ فَأَنْكَنَ مِنْهُمْ<sup>٤</sup>

"Tetapi jika mereka (tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Muhammad) maka sesungguhnya sebelum itu pun mereka telah berkhianat kepada Allah, maka Dia memberikan kekuasaan kepadamu atas mereka." (QS. Al-Anfaal: 71) Allah *Ta'ala* tidak mengatakan (misalnya), "Lalu Dia pun mengkhianati mereka."

Beda halnya dalam masalah *khida'* (tipu daya), di mana Allah *Ta'ala* berfirman,

يُخَذِّلُ عَنَّا اللَّهُ وَهُوَ خَذِيلُهُمْ

"..(orang munafik itu) hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka." (QS. An-Nisa': 142)

Jika ada yang bertanya: apa bedanya berkhianat dengan menipu?

Kami katakan bahwa, perbedaan di antara keduanya sangat jelas. Khianat ialah; Anda mengkhianati orang yang memberikan kepercayaannya kepada Anda. Sedangkan menipu yaitu; Anda memperdaya orang yang memperdaya Anda. Perbedaan antara keduanya akan terlihat jelas melalui sebuah contoh.

Dikatakan bahwa, "Sesungguhnya peperangan itu merupakan tipu daya," jika dalam sebuah peperangan Anda melakukan tipu daya terhadap musuh yang ingin melakukannya terhadap Anda, maka hal itu terpuji. Adapun khianat, Anda tidak mungkin mengkhianati orang yang memberikan kepercayaannya kepada Anda. Sekiranya Anda mengkhianatinya, itu berarti Anda telah melakukan perkara yang mencemarkan nama baik Anda; karena orang yang memberikan ke-

percayaannya kepada Anda tidak menginginkan keburukan untuk Anda, berbeda dengan peperangan.

Oleh karena itulah, apabila seorang musyrik datang meminta suaka kepada kita, kita diharamkan untuk mengkhianati amanahnya, bahkan kita diwajibkan untuk melindunginya.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa suatu ketika Amr bin Wudd bermaksud menantang Ali bin Abi Thalib untuk berduel. Duel ini (biasanya) dilakukan dalam peperangan ketika dua kubu saling berhadap-hadapan. Para prajurit pemberani dari masing-masing kubu saling menantang untuk berduel. Keuntungan pertarungan dengan cara duel ialah; bahwa jika salah satu dari mereka berhasil membunuh lawannya, maka hal ini akan memberikan kekuatan dan semangat kepada kubunya, dan menjadi kekalahan bagi kubu lawannya. Oleh karena itu, mereka biasa menggunakan dalam peperangan.

Ketika Amr bin Wudd keluar untuk berduel dengan Ali bin Abi Thalib, Ali berseru kepadanya dan berkata, "Aku tidak mau keluar berduel dengan dua orang." Dan ucapan Ali ini memang apa adanya, dia benar-benar tidak keluar untuk berduel dengan dua orang. Amr bin Wudd pun menduga ada orang lain yang mengikutinya di belakang, sehingga dia menoleh ke belakang. Pada saat itulah Ali langsung menebaskan pedangnya hingga membuat kepala Amr bin Wudd terputus dari tubuhnya.<sup>467</sup>

Ini termasuk tipu daya, akan tetapi tipu daya yang dibenarkan. Karena Amr bin Wudd keluar untuk membunuh Ali, lalu Ali menipunya. Tipuan seperti ini dianggap sebagai perkara yang terpuji. Orang-orang munafik hendak menipu Allah Ta'ala, maka Allah pun menipu mereka. Maka penipuan seperti ini merupakan perkara yang terpuji.

Namun yang namanya khianat tidaklah terpuji, karena berkianat merupakan penipuan terhadap amanah, dan ini adalah sebuah dosa, sehingga tidak dibenarkan untuk dinisbatkan kepada Allah Ta'ala.

Jadi, apa yang dinisbatkan dan disandarkan kepada Allah Ta'ala terbagi dalam empat bagian.

**Pertama:** nama-nama, dan itu semua mengandung segala kesempurnaan yang paling baik.

**Kedua:** sifat-sifat yang boleh diberitahukan, namun tidak boleh dijadikan sebagai nama.

---

467 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan* (IX/ 132) (18132).

Ketiga: sifat-sifat yang boleh disematkan namun terikat.

Keempat: sifat-sifat yang secara mutlak tidak boleh disematkan. Jika disematkan, maka hal itu berarti telah melampaui batas dan merupakan kezaliman.

Orang-orang Yahudi mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu fakir. Tangan Allah terbelenggu. Allah itu pelit." Sifat-sifat seperti ini tidak pantas disematkan kepada Allah Ta'ala, sebab semuanya merupakan kekurangan dalam segala hal.

Termasuk yang berkaitan dengan nama-nama Allah Ta'ala, sebagai penjelasan dari perkataan kita sebelumnya, bahwa nama-nama Allah Ta'ala adalah Ta'ala yang terbaik, yakni kita mengimplementasikan apa yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, berupa perkataan Allah Ta'ala dalam sebuah hadits Qudsi,

**يُؤذنَّيُ أَبْنُ آدَمَ، يَسْبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، يَبِدِّي الْأَمْرَ، أَقْبَلُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.**

"Anak Adam menyakiti-Ku, dia mencerca masa, padahal Aku-lah masa, di tangan-Ku terletak segala urusan, Aku mempergilirkan siang dan malam."<sup>468</sup> Allah Ta'ala mengatakan "..padahal Aku-lah masa." Maka apakah Ad-Dahru (masa) itu termasuk nama-nama Allah?

Kita katakan, Allah Ta'ala berfirman,

**وَإِنَّ اللَّهَ لِأَكْثَرِ الْمُسَمَّىَ لِهُ مُحْسِنٌ**

"Dan Allah memiliki Asma`ul Husna (nama-nama yang terbaik)." (QS. Al-A'raaf: 180)

Allah Ta'ala mengkhususkan nama-nama-Nya sebagai nama-nama yang terbaik. Dan Ad-Dahru (masa) tidak termasuk dalam nama-nama Allah Ta'ala yang terbaik.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi tersebut, "Anak Adam menyakiti-Ku, dia mencerca masa." Orang-orang yang mencerca masa bukanlah mencerca Allah Ta'ala, melainkan mencerca waktu. Berarti mereka mencerca tahun dan zaman, bukan mencerca Allah.

Dengan demikian, maka makna firman-Nya, "..padahal Aku-lah masa," ialah; Aku-lah yang mengatur dan menentukan masa. Buktiya adalah firman-Nya setelah itu, "..di tangan-Ku terletak segala urusan, Aku mempergilirkan siang dan malam."

468 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7491), dan Muslim (2246).

Merupakan perkara yang jelas bahwa, yang dimaksud dengan *Ad-Dahr* di sini ialah waktu, dan bukan salah satu nama Allah Ta’ala, ini berdasarkan kaidah yang ditunjukkan oleh firman Allah Ta’ala, “*Dan Allah memiliki Asma`ul Husna (nama-nama yang terbaik).*” (QS. Al-A’raaf: 180) Juga berdasarkan konteks hadits yang tidak menghendaki penetapan nama *Ad-Dahr* sebagai salah satu nama Allah *Tabaraka wa Ta’ala*.

Untuk melengkapi faedah terkait kaidah-kaidah tentang nama-nama Allah, kita sebutkan juga bahwa, semua nama Allah Ta’ala itu *mutabayinah* dan *mutaradifah*, dengan dua ungkapan. Lalu apa yang dimaksud dengan *mutabayinah* dan *mutaradifah*?

*Mutabayinah* yaitu; sesuatu yang berbeda dari sesuatu yang lainnya. Sedangkan *mutaradifah* ialah; sesuatu yang sama dengan sesuatu yang lainnya. Kita katakan nama-nama Allah Ta’ala itu *mutabayinah* dan *mutaradifah*. Menurut *dalalah*-nya kepada Dzat saja, maka nama-nama Allah bersifat *mutaradifah*, karena sifat *As-Sami'* (Maha Mendengar), *Al-Alim* (Maha Mengetahui), *Al-Aziz* (Maha Perkasa), *Al-Hakim* (Maha Bijaksana); semuanya merupakan nama untuk satu pemilik nama. Sedangkan menurut *dalalah*-nya kepada makna yang khusus, maka nama-nama Allah Ta’ala tersebut bersifat *mutabayinah*. Karena *As-Sami'* bukanlah *Al-Bashir* (Maha Melihat), dan *Al-Aziz* bukanlah *Al-Hakim*.

Maksudnya; makna *Al-Aziz* bukan semakna dengan *Al-Hakim*, dan makna *As-Sami'* bukan semakna dengan *Al-Bashir*.

Dengan demikian, nampak jelas kebatilan pendapat kelompok Muktazilah, yang mengatakan bahwa nama-nama Allah Ta’ala itu bersifat *mutaradifah* (sama maknanya). Menurut mereka; *Al-Alim*, *As-Sami'*, *Al-Bashir*, seluruhnya satu. *As-Sami'* tidak menunjukkan kepada makna selain yang ditunjukkan oleh *Al-Bashir*. Dan *Al-Bashir* tidak menunjukkan kepada makna selain yang ditunjukkan oleh *As-Sami'*. Pendapat ini dibantah dengan sendirinya oleh semua bahasa yang ada di dunia ini. Sebab, kata turunan dari *Al-Bashir* bukanlah kata turunan dari *As-Sami'*. Jadi, nama-nama Allah Ta’ala itu bersifat *mutabayinah* dan *mutaradifah*.

Termasuk perkara yang bertalian dengan masalah *Asma`* (nama-nama Allah) yaitu; apakah nama-nama Ta’ala terbatas dalam jumlah tertentu? Atau ia tidak terbatas sama sekali?<sup>469</sup>

469 Silahkan lihat penjelasan lebih terperinci dalam masalah ini dalam kitab *Al-Fashil fil Al-Milal wa An-Nihal* (II/ 126), *Syifa` Al-Alil* (I/ 227), *Al-Muhalla* (I/ 30) dan *Majmu' Al-Fatawa* (VI/ 381-382).

Sejumlah ulama berpendapat bahwa, nama-nama-Nya terbatas dalam sembilan puluh sembilan nama; karena Allah Ta'ala itu bersifat ganjil (tunggal), dan karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةُ وَتِسْعِينَ اسْمًا، مَنْ أَخْصَصَ هَذِهِ التِّسْعَةَ وَالْتِسْعِينَ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

*"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barangsiapa menghafal sembilan puluh sembilan nama tersebut, niscaya dia masuk surga."*<sup>470</sup>

Sebagian ulama lainnya menyatakan, bahwa nama-nama Allah Ta'ala tidak terbatas dengan jumlah. Mereka berhujah dengan sebuah hadits shahih, yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud (yakni hadits tentang kegelisahan dan kesulitan), bahwa jika seorang hamba dilanda kesedihan, kegelisahan atau kesulitan, lalu dia berdoa dengannya. Di dalam hadits tersebut disebutkan,

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمِّيَّتْ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْتُرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ.

*"Aku memohon kepada-Mu dengan semua nama yang menjadi milik-Mu, yang dengannya Engkau menamai diri-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang hamba-Mu, atau yang Engkau rahasiakan dalam ilmu gaib di sisi-Mu."*<sup>471</sup>

Keterangan yang menunjukkan korelasi hadits ini dengan permasalahan yang sedang dibahas ialah sabda Nabi, "...Atau yang Engkau rahasiakan dalam ilmu gaib di sisi-Mu." Sebab apa saja yang Allah Ta'ala rahasiakan dalam ilmu gaib, tidak akan mungkin bisa dicerna. Andai-kan bisa dicerna, berarti Allah Ta'ala tidak merahasiakannya. Dan jika tidak dapat dicerna, niscaya tidak bisa dibatasi dengan jumlah sembilan puluh sembilan.

470 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7392), dan Muslim (2677).

471 Diriwayatkan oleh Ahmad (I/ 391) (3712) dan dicantumkan oleh Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (X/ 136, 186, 187) dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'ala, Ath-Thabrani dan Al-Bazzar, hanya saja dia mengatakan, "Wa dzahabi ghammi makana hammi." Para perawi Ahmad dan Abu Ya'la merupakan para perawi kitab-kitab shahih, kecuali Abu Salamah Al-Juhani, namun Ibnu Hibban menganggapnya sebagai perawi yang tsiqah."

Sementara itu Ad-Daruquthni mencantumkannya dalam *Al-'Ilal* (V/ 200, 201). Dia menyebutkan jalur sanad Abu Salamah Al-Juhani dan jalur sanad 'Abdurrahman bin Ishaq, keduanya bersumber dari Al-Qasim, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud. Juga jalur sanad 'Ali bin Mushir, dari 'Abdurrahman bin Ishaq, dari Al-Qasim, dari Ibnu Mas'ud secara mursal. Kemudian dia berkata, "Sanadnya tidak kuat."

Pendapat kedua inilah yang rajah (kuat), yakni nama-nama Allah Ta'ala tidak terbatas, dan tidak seluruhnya diberitahukan kepada kita. Karena Rasulullah menyatakan, "...Atau yang Engkau rahasiakan dalam ilmu gaib di sisi-Mu."

Namun, sabda Nabi, "Sesungguhnya Allah memiliki Sembilan puluh Sembilan nama, barangsiapa menghapalnya maka dia masuk surga," masih tetap memerlukan jawaban.

Kami jawab, hadits tersebut sesungguhnya satu kalimat, "Sesungguhnya Allah memiliki Sembilan puluh Sembilan nama," disifati dengan, bahwa barangsiapa yang menghapalnya maka dia masuk surga. Maksudnya ada nama-nama lain yang tidak ada hubungannya dengan hukum (permasalahan) ini. Ini sama halnya dengan Anda mengatakan, "Saya mempunyai Seratus ekor kuda, yang telah saya sediakan untuk berjihad di jalan Allah." Apakah ucapan ini berarti bahwa Anda tidak memiliki kuda selain Seratus ekor kuda ini saja? Padahal kami tahu bahwa Anda mempunyai seribu ekor kuda?

Jawabannya tidak. Begitu pulalah dengan hadits tersebut. Jadi, maknanya yaitu; di antara nama-nama Allah Ta'ala adalah; Sembilan puluh Sembilan nama ini, yang barangsiapa menghapalnya, maka dia masuk surga. Dengan demikian, maka nama-nama Allah Ta'ala tidak terbatas.

Namun, apakah kesembilan puluh sembilan nama tersebut dapat diketahui?

Jawabannya iya; karena sekiranya tidak mungkin diketahui, tentunya ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sia-sia belaka, dan ini sangat tidak mungkin.

Jadi nama-nama tersebut bisa saja dihapal. Ada sebuah hadits yang menyebutkan kesembilan puluh sembilan nama-nama tersebut.<sup>472</sup> Namun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Sesungguhnya penyebutan nama-nama (yang sembilan puluh sembilan itu) merupakan

<sup>472</sup> Syaikh Al-'Utsaimin mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3507) dan Ibnu Majah. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *Talkhis Al-Habir* (IV / 318), "Hadits tersebut mempunyai beberapa jalur sanad periwayatan. Hadits itu diriwayatkan oleh Ibnu khuzaimah, Ibnu Hibban, At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari hadits Al-Walid, dari Syua'ib, dari Abu Az-Zinad, dari Al-'Araj, dari Abu Hurairah dan dia menyebutkan nama-nama (yang sembilan puluh sembilan) itu.

Sementara itu Adam bin Abi Iyas menyebutkan hadits ini dengan sanad yang lain, dari Abu Hurairah, dan di dalamnya dia menyebutkan nama-nama tersebut. Hanya saja hadits itu tidak mempunyai sanad yang shahih."

kan *idraj* (sisipan ucapan perawi), bukan dari ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan demikian dia tidak dapat dijadikan dalil.”<sup>473</sup>

Dan beliau mengarahkan perkataannya, bahwa di antara nama-nama Allah *Ta’ala* tersebut ada yang tidak ditemukan pada nama-nama yang disebutkan itu, seperti Ar-Rabb. Ar-Rabb termasuk nama Allah, namun tidak ditemukan dalam nama-nama yang disebutkan dalam hadits tersebut. Padahal dalil yang menunjukkan bahwa Ar-Rabb termasuk nama Allah adalah hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الْسُّؤَالُ مَطْهَرَةٌ لِّلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِّلْرُبِّ.

“Bersiwak dapat membersihkan mulut dan mendatangkan keridhaan Ar-Rabb.”<sup>474</sup> Juga ditunjukkan oleh hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَمَا الرُّكْنُعُ فَعَظِمُوا فِيهِ الرَّبُّ.

“Adapun pada saat ruku’, maka agungkanlah Ar-Rabb padanya!”<sup>475</sup>

Termasuk dalam nama Allah *Ta’ala* juga yaitu Asy-Syafi (Maha Pemberi Kesembuhan), dan ini tidak disebutkan dalam nama-nama yang tercantum dalam hadits tadi. Dalil yang menunjukkan bahwa Asy-Syafi termasuk nama Allah adalah; hadits tentang ruqyah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk orang yang sedang sakit. Beliau mengucapkan,

وَأَشْفِ أَنْتَ السَّافِ.

“Dan berikanlah kesembuhan! Karena Engkau-lah Dzat Yang Maha Menyembuhkan.”<sup>476</sup>

Jika demikian, bagaimana cara untuk membatasinya?

Jawabannya; Allah *Ta’ala* mengaburkannya dari kita, sebagaimana Dia mengaburkan Lailatul Qadar dan waktu terkabulnya doa pada hari Jum’at, agar kita berusaha untuk mencari dan membatasinya. Supaya jelas bagi orang yang bersungguh-sungguh untuk membatasi nama-nama ini, hingga dia memperoleh pahalanya, yang tidak akan didapat oleh orang yang tidak bersungguh-sungguh.

473 Silahkan lihat *Majmu’ Fatawa*, Syaikhul Islam (XXII/ 482).

474 Diriwayatkan oleh Ahmad (I/ 73), An-Nasa`i (5), dan Ibnu Majah (289). Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Al-Misykah* (381) dan *Al-Irwa`* (65).

475 Diriwayatkan oleh Muslim (479) dari hadits Ibnu Abbas.

476 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Maka kami katakan, "Inilah Al-Qur'an, dan inilah sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Telitilah Al-Qur'an dan telitilah As-Sunnah! Ambillah darinya sembilan puluh sembilan nama dan hapalkanlah!" Ketika itu Anda akan masuk surga.

Namun masih ada yang perlu diteliti lagi, terkait pengertian dari menghapalnya. Apakah menghitungnya saja, atau ada suatu makna lain di balik itu?

Kami katakan, jika Anda ingin mengetahui maksudnya, maka pahamilah ganjarannya, apa ganjarannya?

Jawabannya ialah; masuk ke dalam surga. Maka sekedar menghitung saja, tidak bisa menjadi ganjaran untuk masuk ke surga. Dengan demikian, pengertian *ihsha'* (menghafal) di sini adalah; mengetahuinya, baik lafazh maupun maknanya, beribadah kepada Allah *Ta'ala* sesuai dengan tuntutan nama-nama itu, dan berdoa kepada-Nya dengannya. Empat hal inilah yang terkandung dalam pengertian "menghapal."

Sebagai contoh, jika Anda telah mengetahui bahwa Allah Maha Pengampun, maka menghapal nama Allah ini tidaklah cukup dengan mengetahui, bahwa di antara nama-nama Allah ialah *Al-Ghafur* (Maha Pengampun), dan bahwa *Al-Ghafur* maknanya Yang menutupi dosa dan memaafkannya. Ini saja tidaklah cukup, hingga Anda berdoa dengan menyebutkannya, "*Ya Ghafur ighifirli* (ya Allah Yang Maha Pengampun, ampunilah dosaku)." Dan hingga Anda beribadah kepada-Nya sesuai dengan tuntutan nama tersebut, yakni menghadapkan diri untuk mendapatkan keampunan Allah *Ta'ala* dengan banyak beristighfar, memperbanyak amal shalih yang dapat mendatangkan ampunan, dan sebagainya.

Termasuk dalam pembahasan tentang nama-nama Allah *Ta'ala* ya-itu, apakah nama-nama Allah hanya terbatas pada apa yang disebutkan oleh nash? Ataukah menurut logika juga? Sehingga Allah *Ta'ala* bisa dinamai dengan apa yang diinginkan oleh akal?

Jawabannya, nama-nama Allah *Ta'ala* bersifat *tauqifiyah*, sebab kita tidak mengetahui nama yang layak untuk diberikan kepada Allah, akal kita tidak mampu menjangkau itu. Dengan demikian, nama-nama Allah *Ta'ala* hanya berlandaskan pada nash semata, dan Allah *Ta'ala* tidak boleh dinamai dengan nama yang tidak ia sebutkan untuk dirinya. Kalauolah Anda tidak diperbolehkan untuk memanggil seorang anak Adam dengan nama yang tidak dia sebutkan untuk dirinya (yakni

dengan suatu nama, yang Anda sendiri tidak tahu bahwa itu adalah namanya), maka bagaimana hal itu diperbolehkan kepada Allah?

Artinya, apabila Anda tidak diperbolehkan berkata kepada seseorang yang namanya tidak Anda ketahui, misalnya, "Wahai Abdul-lah," "Wahai Ali," "Wahai Khalid," "Wahai Bakr!" Maka tentunya lebih tidak layak lagi jika Allah *Ta'ala* Anda namai dengan nama yang Anda tidak ketahui, bahwa Ia telah memberikan nama untuk diri-Nya sendiri dengannya. Karena persoalan Rububiyah (ketuhanan) lebih agung daripada sisi kemanusiaan.

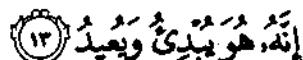
Berdasarkan hal di atas, maka seluruh nama Allah *Ta'ala* bersifat tauqifiyah, sehingga Anda tidak diperbolehkan untuk memberikan nama kepada Allah dengan nama yang tidak Dia berikan untuk diri-Nya. Oleh sebab itu, para ulama menganggap pemberian nama kepada Allah *Ta'ala* dengan nama yang tidak Dia berikan untuk diri-Nya, termasuk dalam penyimpangan terhadap nama-nama Allah.

Termasuk juga dalam pembahasan yang berhubungan dengan Asma` dan Shifat Allah ialah; bahwa sifat itu lebih luas daripada nama. Bagaimana bisa demikian?

Jawabannya: setiap nama mengandung sifat (sebagaimana yang telah disebutkan). Dan melalui kaidah global ini, nama-nama dan sifat-sifat itu sama. Namun, tidak semua nama merupakan turunan dari sifat. Dengan begitu, sifat lebih luas daripada nama.

Oleh sebab itu, termasuk sifat Allah *Ta'ala* bahwa Dia *Mutakallim* (berbicara), *Murid* (menginginkan), *Shani'* (membuat), *Ja'in* (datang), *Nazil* (turun) dan berbagai sifat lainnya yang tidak dapat dihitung. Akan tetapi Allah *Ta'ala* tidak bisa dinamai dengan sesuatu yang ditunjukkan oleh sifat-sifat tersebut.

Maka dengan sebab tersebut, sifat lebih luas daripada nama. Maka firman Allah *Ta'ala*,



*"Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali)." (QS. Al-Buruuj: 13)* Sifat yang disebutkan pada ayat ini tidak bisa menurunkan sebuah nama, sehingga Anda mengatakan, "Dia-lah Al-Mubdi'" (Yang Memulai penciptaan), dan Al-Mu'id (Yang Menghidupkan kembali), akan tetapi Anda diperbolehkan untuk mengatakan dengan tujuan pemberitahuan saja, "Allah itu Mubdi' dan Mu'id."

Begitu juga halnya dengan *Al-Qabidh* (Yang Menyempitkan rezeki) dan *Al-Basith* (Yang Melapangkan rezeki). Kalaulah bukan karena sebuah hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kita katakan dengan tegas, bahwa keduanya tidak termasuk dalam nama-nama Allah *Ta'ala*, karena tidaklah keduanya disebutkan dalam Al-Qur'an, kecuali dengan lafazh *fi'il* (kata kerja). Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْعَثُ

*"Allah menahan dan melapangkan (rezeki)." (QS. Al-Baqarah: 245)* Namun dalam sebuah hadits disebutkan bahwa, Allah Dia-lah *Al-Qabidh* (Dzat Yang Menahan rezeki) *Al-Basith* (Dzat Yang melapangkan rezeki).<sup>477</sup>

Manakah yang boleh kita katakan, *Al-Qabidh Al-Basith* termasuk nama Allah berdasarkan sabda Nabi,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ

*"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Al-Qabidh Al-Basith,"?* Ataukah kita katakan bahwa, disebutkan hadits tersebut dikarenakan sebuah kasus khusus, yaitu tentang penentuan harga, ketika para shahabat meminta agar beliau menentukan harga tatkala harga melambung, lalu beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Al-Qabidh (Dzat Yang Menahan rezeki) Al-Basith (Dzat Yang melapangkan rezeki)." Maka Dzat Yang menyempitkan dan melapangkan rezeki, Dia-lah yang menyempitkan dan melapangkannya, dan Dia-lah yang menentukan kemahalan dan kemurahan harga barang.* Maka ini termasuk bab (permasalahan) tentang sifat, bukan termasuk bab (permasalahan) tentang nama.<sup>478</sup>

477 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3451), At-Tirmidzi (1314) dan Ibnu Majah (2200), dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani sebagaimana tercantum dalam kitab *Ghayah Al-Maram* (323), *Ar-Raudh An-Nadhir* (405), dan *At-Ta'liq 'Ala As-Sunan*.

478 Di sela-sela penjelasan tentang masalah ini, Syaikh Al-Utsaimin mendapatkan pertanyaan, lalu beliau menjawab, "Yang terbaik adalah memadukan (ungkapan) *Al-Qabidh Al-Basith*, karena keduanya termasuk nama yang (disebutkan) berpasangan, di mana jika salah satu saja yang disebutkan, maka tidak memberikan makna yang sempurna. Kalau hanya *Al-Basith* (Dzat Yang melapangkan rezeki) yang disebutkan, maka itu tidak mengapa. Namun jika *Al-Qabidh* (Dzat Yang Menahan rezeki) saja yang disebutkan, maka makna "menyempitkan rezeki" bukanlah merupakan sebuah sifat kesempurnaan. Akan tetapi apabila kita padukan antara *Al-Qabidh* dengan *Al-Basith*, maknanya menjadi sempurna dalam hak Allah, baik menyempitkan maupun melapangkan.

Dan jika kita sebutkan *Al-Basith* saja, maka maknanya adalah yang melapangkan, dan dalam kondisi bagaimana pun ia merupakan sifat kesempurnaan. *Al-Qabidh* tidak boleh disebutkan terpisah, tetapi kalau *Al-Basith* yang disebutkan terpisah maka tidak mengapa."

Persoalan ini mengandung beberapa kemungkinan. Namun kaidah yang sekarang kita perhatikan adalah, bahwa sifat itu lebih luas maknanya daripada nama. Alasannya, setiap nama mengandung sifat, namun tidak setiap sifat mengandung nama, atau tidak setiap sifat bisa melahirkan nama.

Jika ada yang berkata, "Apakah Allah boleh disifati dengan Al-Arif (Yang Mengenal)?"

Kami katakan tidak boleh, karena dua sebab:

**Pertama**, kata *ma'rifah* (mengenal) mengandung makna ilmu (mengetahui secara pasti) dan zhann (dugaan). Oleh karena itu, ketika mendefenisikan ilmu fiqh, para ulama menyebutkan, "*Ma'rifah* (mengenal) hukum-hukum syar'i, secara ilmu (pasti) atau zhann (dugaan)." Padahal zhann (dugaan) itu pada Dzat Allah mustahil adanya.

**Kedua**, *ma'rifah* bermakna tersingkapnya sesuatu setelah tersamar. Berarti *ma'rifah* muncul setelah sebelumnya tidak tahu, dan ini tidak pantas disematkan pada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Oleh sebab itu, pengarang kitab *Mukhtashar At-Tahrir* menyebutkan, "Allah tidak boleh disifati dengan Al-Arif."

Apabila ada yang mengatakan, "Bagaimana memahami sabda Nabi,

تَعْرِفُ إِلَيْهِ فِي الرَّحْمَاءِ يَعْرِفُكَ فِي الشَّدَّةِ.

"Kenalilah Allah di saat senang, niscaya Dia mengenalmu di saat susah?"<sup>479</sup>

Kita katakan: pengertian *ma'rifah* di sini bukanlah ilmu (mengetahui secara pasti), karena Allah *Ta'ala* benar-benar mengetahui manusia dalam kondisinya yang susah dan senang. Akan tetapi yang dimaksud ialah konsekuensinya. Pengertiannya, apabila Anda mengenal Allah di saat lapang, niscaya Allah menolong Anda di saat susah. Betapa sering orang tidak bisa diselamatkan dari kesusahannya, kecuali oleh pengenalan dirinya kepada Allah di saat senang?

Suatu ketika, seseorang yang kami percaya menceritakan kepada kami. Di masa pengantaran barang melalui unta, sebelum adanya alat-alat transportasi, tiba-tiba perbekalan safarnya habis di daerah Ad-Dahna'. Pada waktu itu, di sana tidak ada air. Ia pun tertidur dalam

479 *Mukhtashar At-Tahrir* (hal. 15). Hadits itu diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/ 307) (2803). Ketika menahqiq *Al-Musnad*, Syaikh Syu'aib (Al-Arma'uth) mengatakan, "Hadits shahih."

kondisi sangat kehausan dan lapar. Ia bermimpi didatangi seorang lelaki sambil membawa segelas susu lalu ia meminumnya. Lalu ketika ia terbangun dari tidurnya, kondisi badannya segar dan perutnya terasa kenyang. Ia menceritakan, "Gelas yang dibawakan kepadaku dalam mimpi itu, persis gelas berisi air minum yang aku berikan kepada seorang wanita tua tetangga kami." Subhanallah!

Dan ini selaras dengan hadits, "*Kenalilah Allah di saat senang, niscaya Allah mengenalmu di saat susah!*"

Kesimpulannya, pengertian *ma'rifah* (mengenal) dalam hadits tersebut, bukanlah maknanya ilmu (pengetahuan secara pasti), melainkan konsekuensinya. Yaitu Allah Ta'ala akan menolongnya dan mengingatnya, hingga Dia menghilangkan kesulitan.

Dan jika ada yang berkata, "Jika ada yang memprotes kita karena mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "...Allah mengenalmu di saat susah," adalah rahmat, kebaikan, kelembutan dan sebagainya, lalu dia mengatakan bahwa ini mengalihkan sebuah lafazh dari zahirnya, sementara kalian mencela kami ketika kami mengalihkan sebuah lafazh dari zahirnya." Lantas apa jawaban kita?

Kita jawab, bahwa jika mengalihkan sebuah lafazh dari zahirnya berdasarkan sebuah dalil, maka itu sah-sah saja. Oleh karena itu kami katakan bahwa firman Allah Ta'ala,

فَإِذَا قرأتَ القرآن فَاسْتَعِذْ بِاللهِ

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah." (QS. An-Nahl: 98) Maknanya adalah jika kamu *hendak* membaca, dan ini sudah bisa dipastikan benar, kendati menyelisihi zahir lafazh [zahir lafazhnya bermakna, "Jika kamu telah membaca]. Dan dibuktikan juga oleh sebuah dalil, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan *isti'adzah* ketika hendak membaca Al-Qur'an.<sup>480</sup>

Dan dalil yang bisa mengalihkan dari zahir lafazh dalam masalah yang kita bahas ini adalah, bahwa Allah Ta'ala mengenal manusia, baik di saat ia mengalami kesusahan maupun kesenangan. Ini satu sisi.

Sisi yang lain, Allah Ta'ala tidak boleh disifati dengan Al-Arif (Yang

480 Diriwayatkan oleh Ahmad (IV / 80, 83, 85) (1639, 16760, 16784), Abu Dawud (764), dan Ibnu Majah (807). Ahmad berkata, "Hadits ini tidak shahih." Silahkan melihat At-Talkhis Al-Habir (I / 416)

Mengenal), karena makna terminologi dari *ma'rifah* adalah; tersingkapnya sesuatu setelah sebelumnya ia tersamar, atau tersembunyi. Padahal tidak ada satu perkara pun yang tersembunyi dari pengetahuan Allah Azza wa Jalla.

Selain itu, secara terminologi, *ma'rifah* mengandung makna mengetahui dengan pasti dan menduga, sedangkan menduga pada hak Allah adalah mustahil adanya dan tidak pantas bagi-Nya. Dugaan hanya dialami oleh seseorang yang mengalami kesamaran dalam suatu persoalan.

Seandainya ada yang mengatakan, "Apakah *Al-Muhsin* (Yang Memberikan kebaikan) dan *Al-Muntaqim* (Yang Membalas dengan siksaan) termasuk nama Allah?"

Maka kita jawab, adapun *Al-Muhsin*, maka terdapat sebuah hadits yang menyebutkan bahwa Allah Ta'ala adalah *Muhsin*.<sup>481</sup> Namun sebagian ulama mengatakan bahwa, *Muhsin* tidaklah termasuk dalam nama-nama Allah, namun ia disebutkan hanya sebagai berita saja, sebab ia tidak disebutkan dalam bentuk kata *ma'rifah* (yang diberi huruf alif dan lam) sehingga dibaca *Al-Muhsin*, berarti ia merupakan berita. Akan tetapi Syaikhul Islam menganggapnya termasuk salah satu nama bagi Allah, dia mengatakan, "Sesungguhnya *Al-Muhsin* termasuk nama Allah."

Oleh karena itu para ulama pun mengakuinya. Dan di antara kakak-kakek kami dahulu ada yang bernama *Abdul Muhsin*. Beliau berpendapat bahwa *Al-Muhsin* termasuk nama Allah, dan beliau menyebutkan bahwa masyarakat selalu menyebutkan *Abdul Muhsin*, *Abdul Bari*, dan *Abdul Khaliq*. Nama merupakan sesuatu yang merupakan kelaziman bagi-Nya, sedangkan sifat merupakan sesuatu yang berasal dari perbuatan-perbuatannya.

Adapun *Al-Muntaqim* (Yang Membalas dengan siksaan), ia tidak termasuk nama Allah, kendati ia tercantum pada nama-nama (yang

481 Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* (8603) dan Ath-Thabrani meriwayatkan darinya dalam *Al-Kabir* (7121). Pada Ibnu Abi 'Ashim terdapat dalam *Ad-Diyat* (hal. 56), Ibnu 'Adi dalam *Al-Kamil* (II/ 328) dan Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahian* (II/ 113) dari hadits Anas. Sedangkan pada Ibnu 'Adi dalam *Al-Kamil* disebutkan dengan lafazh,

Arab hadits hal. 223

"Sesungguhnya Allah Muhsin (memberikan kebaikan), maka berbuat baiklah kamu sekalian!"

Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (1819).

sembilan puluh sembilan <sup>Pent</sup>). Ia tidak termasuk nama Allah, tetapi ia termasuk sifat Allah yang terikat. Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّمَا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُشَنَّقُونَ ﴿٢٢﴾

*“Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa.” (QS. As-Sajdah: 22).<sup>482</sup>*

Dan termasuk pembahasan yang berhubungan dengan Asma` (nama-nama) Allah Ta’ala juga ialah; bahwa memadukan satu nama dengan nama yang lain memberikan kesempurnaan lainnya yang lebih, ketimbang disebutkan secara tunggal. Misalnya, perpaduan antara *Al-Aziz* (Yang Mahaperkasa) dengan *Al-Hakim* (Mahabijaksana) menimbulkan faedah makna yang lebih banyak, ketimbang masing-masingnya disebutkan secara terpisah. Sebab, jika sebuah keperkasaan tidak diiringi dengan kebijaksanaan, maka boleh jadi suatu perbuatan menjadi perbuatan yang tidak bijaksana. Namun jika keperkasaan diiringi dengan kebijaksanaan, maka maknanya menjadi lebih sempurna.

Begitu juga dengan *Al-Afuwwu* (Maha Pemaaf) dan *Al-Qadir* (Mahakuasa). Allah Ta’ala berfirman,

فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُواً فَدِيرًا ﴿١٤﴾

*“..Maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa.” (QS. An-Nisaa’: 149)* Sama dengan keterangan di atas. Yakni, jika pemberian maaf disertai dengan kekuasaan, maka kesempurnaannya menjadi bertambah, sebab pemberian maaf yang disertai dengan kelemahan, merupakan suatu kekurangan.

Apabila ada yang bertanya, “Apakah boleh Allah Ta’ala dinamai dengan *As-Sayyid* (Tuan)?”

482 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan dalam *Majmu’ Al-Fatawa* (VIII/ 96), “*Al-Muntaqim* tidak termasuk nama Allah yang terbaik yang ditetapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan di dalam Al-Qur'an ia disebutkan dengan terikat, seperti dalam firman-Nya,

إِنَّمَا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُشَنَّقُونَ ﴿٢٢﴾

*“Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa.” (QS. As-Sajdah: 22)* Dan juga firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انتقامَةٍ ﴿٤٧﴾

*“Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan.” (QS. Ibrahim: 47)*

Jawabannya iya, Allah Ta'ala boleh dinamai dengan *As-Sayyid*. Dan itu telah disebutkan dalam sebuah hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.<sup>483</sup>

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits di atas, "Allah tidak menyayangi orang yang tidak menyayangi manusia." Keselarasan hadits ini dengan judul bab jelas, tampak pada firman Allah Ta'ala,

قُلْ أَدْعُوكُمْ أَوْ أَدْعُوا الْرَّحْمَنَ إِيَّاهَا مَا نَدْعُوا

"Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru." (QS. Al-Israa': 110)

Dari hadits ini dapat dipetik faedah bahwa, *Ar-Rahman* termasuk nama Allah, dan nama tersebut memiliki hukum yang berkaitan dengannya, yang oleh sebagian ulama disebut dengan pengaruh. Hal itu disebabkan nama-nama Allah terbagi dalam dua kategori, lazim dan *muta'addi*.

*Isim Lazim* menunjukkan kepada nama dan sifat saja, seperti *Al-Hayyu* (Yang Mahahidup). *Al-Hayyu* tidak memiliki kaitan yang terpisah dari Allah, tetapi ia merupakan sifat yang lazim. *Al-Hayyu* maknanya yang memiliki kehidupan, *Al-Azhim* maknanya yang memiliki kebesaran, *Al-Jalil* maknanya yang memiliki kemuliaan, dan sebagainya. Ini semua merupakan nama-nama yang keimanan terhadapnya menjadi sempurna dengan menetapkan nama dan menetapkan sifat.

Ada nama-nama Allah yang bersifat *muta'addiyah* (memiliki kaitan dengan makhluk). Dan untuk mengimaniinya harus mengimani nama, sifat, dan hukum yang ditimbulkan dari nama atau sifat ini. Sebagian ulama menyebutnya dengan "pengaruh." Sebagai contoh nama *Ar-Rahman*, ia menunjukkan kepada nama dan sifat, yaitu *rahimah* (kasih sayang), sekaligus menunjukkan kepada hukumnya, yaitu menyayangi. Sebagaimana disebutkan pada hadits di atas, "Allah tidak menyayangi orang yang tidak menyayangi manusia." Juga sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ

483 Diriwayatkan oleh Ahmad (IV / 24,25) (16307), Abu Dawud (4806) dan An-Nasaa'i dalam *Al-Kubra* (10076). Dishahihkan oleh Al-Albani sebagaimana tercantum dalam *Al-Misykah* (4901), *Ihsalah Al-Masajid* (103) dan *At-Ta'liq 'Ala Sunan Abi Dawud*.

*“Dia (Allah) mengadzab siapa yang Dia kehendaki dan memberi rahmat kepada siapa yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Ankabuut: 21)*

Begitu pula halnya dengan *As-Sami'* (Yang Maha Mendengar) memiliki hukum, dengan dalil firman Allah *Ta'ala*,

قد سمع الله قول الذي تحدى في زوجها وشريك إلى الله والله يسمع  
عما ورد لكما

*“Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua.” (QS. Al-Mujaadilah: 1)*

Sedangkan *Al-Hakim*, kita katakan, bisa jadi berasal dari *al-hikmah* (kebijaksanaan), sehingga ia bersifat tidak *muta'addi*. Dan bisa jadi berasal dari *al-hukmu* (hukum, atau keputusan) sehingga ia bersifat *muta'addi*. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بِيَنْتَهِ

*“Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu.” (QS. Al-Mumtahanah: 10)*

Sementara Al-Bukhari mencantumkan hadits ini –*Wallahu A'lam*– untuk mengisyaratkan bahwa *Ar-Rahman* merupakan nama yang *muta'addi*, yang berkaitan dengan para makhluk.

Hadits tersebut mengandung faedah anjuran untuk menyayangi, dan seorang manusia seharusnya bersifat penyayang terhadap makhluk, bahkan terhadap binatang. Orang yang memiliki rasa kasihan terhadap manusia dan binatang, hendaklah dia berbahagia mendapatkan kebaikan, bahwa ia termasuk orang yang Allah *Ta'ala* sayangi.

Surga merupakan rahmat (kasih sayang) dari Allah *Ta'ala*, dan para penghuninya adalah orang-orang yang penyayang. Dalam sebuah hadits dinyatakan,

إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاوَاءِ

*“Sayangilah yang ada di bumi, niscaya kamu disayangi”<sup>484</sup> oleh yang ada di la-*

484 Al-Ajluni berkata dalam *Kasyf Al-Khafa* (I/ 119), “Sebuah riwayat menyebutkan lafazh *yarhamukum* –dengan *rafa'*– dengan kedudukan *isti'naf al-bayan*. Bisa juga dibaca dengan *jazam* (*yarhamkum*) karena berfungsi sebagai jawab amar. Namun

ngit.”<sup>485</sup>

Dan jika Anda merasakan adanya amarah dalam hati Anda terhadap seseorang yang harus dikasihani, maka Anda harus segera mengobati amarah tersebut dan menggantinya dengan rasa kasihan.

Sebab-sebab yang dapat menimbulkan rasa kasih sayang banyak, di antaranya kemiskinan, kondisi seseorang yang masih kanak-kanak, sakit, kekerabatan dan sebab-sebab lainnya.

Jika Anda merasa sayang kepada seseorang; karena dia anak yang masih kecil, atau karena dia anak yatim, atau kasihan terhadap orang dewasa karena dia miskin, atau sakit; maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Anda adalah orang yang mendapatkan taufik dari Allah Ta’ala, *Insya Allah*.

٧٣٧٧. حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانَ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَاصِمِ الْأَخْوَلِ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ التَّهِيْدِيِّ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَسُولُ إِحْدَى بَنَاتِهِ يَدْعُونَهُ إِلَيْهِ أَبْنَاهَا فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِرْجِعُوهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ اللَّهَ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمٍّ، فَمُرِّهَا فَلَتَضِيرُ وَلَا تَحْسِبُ، فَأَعَادَتِ الرَّسُولُ أَنَّهَا قَدْ أَقْسَمَتْ لَتَأْتِيهَا، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ مَعَهُ سَعْدُ بْنُ عَبَادَةَ وَمَعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، فَدَفَعَ الصَّبِيُّ إِلَيْهِ وَنَفْسُهُ تَقْعُقُ كَانَهَا فِي شَنْ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذِهِ رَحْمَةً جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءُ.

---

dalam *Al-Is'af* dinyatakan bahwa, riwayatnya dinyatakan dengan *yarhamukum*. Begitu juga yang dinukilkan oleh Al-Bailuni dari Al-Imadi, bahwa kalimat tersebut bersifat doa. Maka hendaklah hal ini diketahui.”

485 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* (II/ 160) (6494), Abu Dawud (4941), dan At-Tirmidzi (1924) beliau mengatakan, “Hadits Hasan Shahih dari hadits Abdullah bin Amr.” Al-Hakim berkata dalam *Al-Mustadrak* (IV/ 159) –setelah menyebutkannya dengan beberapa hadits dalam bab ini–, “Semua hadits ini shahih.” Dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi. Silahkan lihat *Kasyf Al-Khafa* (I/ 119).

7377. Abu An-Nu'man telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim Al-Ahwal, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Suatu ketika kami berada di dekat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau kedatangan utusan salah seorang putrinya. Utusan tersebut mengajak beliau untuk (menemui) anak dari putrinya yang sedang menghadapi ajalnya (sakarat). Nabi pun berkata, "Kembalilah kamu kepadanya dan beritahukan kepadanya, bahwa milik Allah adalah apa yang diambil-Nya, milik-Nya apa yang diberikan-Nya, dan segala sesuatu di sisi-Nya sudah ditentukan waktunya. Lalu suruhlah dia agar bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah!" (Setelah disampaikan kepada putri beliau), lalu putri beliau tersebut menyuruh utusan itu untuk kembali menemui beliau, (dan utusan itu memberitahukan), "Dia bersumpah bahwa Anda benar-benar akan datang kepadanya." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bangkit, diikuti oleh Sa'ad bin Ubadah dan Muadz bin Jabal. Setibanya beliau di rumah putrinya, seorang anak kecil diserahkan kepada beliau dengan nafas yang tersedak-sedak, seakan-akan nafas tersebut berada dalam sebuah geriba yang sudah usang. Lalu beliau menitikkan air mata. Melihat hal itu Sa'ad bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, (air mata) apa ini?" Beliau menjawab, "Ini adalah kasih sayang yang Allah berikan ke dalam hati para hamba-Nya. Sesungguhnya Allah hanya menyayangi orang-orang yang menyayangi di antara para hamba-Nya."<sup>486</sup>

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu; sabda beliau, "Sesungguhnya Allah hanya menyayangi..." Sifat ini (mensayangi) merupakan salah satu sifat Allah Ta'ala, yang merupakan efek dari nama-Nya *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih).

Jika ada yang berkata, "Apakah menyayangi merupakan sifat Dzatiyah yang harus bagi Allah, atau ia merupakan sifat Fi'liyah?"

Jawabannya: pada asalnya ia merupakan sifat Dzatiyah; karena ia merupakan sifat kesempurnaan. Namun, ketika sifat ini disebutkan secara terpisah dari yang lainnya, ia merupakan sifat Fi'liyah; karena Dia menyayangi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehendak, maka ia merupakan sifat Fi'liyah.

---

486 Diriwayatkan oleh Muslim (923).

Hadits di atas mengandung faedah akan sifat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang penyayang, di mana seorang anak kecil yang sedang menghadapi ajalnya diserahkan kepada beliau.

Perkataannya, “*Dengan nafas yang tersedak-sedak,*” yakni nafasnya mengeluarkan suara yang tersedak-sedak (berat).

Perkataannya, “*Seakan-akan nafas itu berada dalam geriba yang sudah using.*” Kata *Asy-syann* bermakna geriba yang sudah using. Kalau geriba yang sudah usang berisi sesuatu yang bergerak-gerak, maka akan terdengar suara sedakan darinya. Ini merupakan isyarat bunyi nafas di dada anak kecil tersebut.

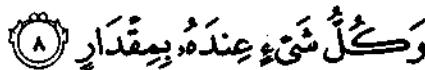
Lalu Nabi menitikkan air mata karena kasih sayang beliau. Melihat hal itu Sa'ad bertanya, “*(Air mata) apa ini, ya Rasulullah?*” Seolah-olah Sa'ad menganggap perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menangisi anak kecil tersebut sebagai suatu hal yang ganjil.

Sabda beliau, “*Ini adalah kasih sayang yang Allah berikan ke dalam hati para hamba-Nya. Sesungguhnya Allah hanya menyayangi orang-orang yang penyayang di kalangan para hamba-Nya.*”

Untaian kata-kata emas dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengandung ucapan *takziyah* yang terbaik, yakni sabda beliau, “*Milik Allah adalah apa yang diambil-Nya, milik-Nya apa yang diberikan-Nya, dan segala sesuatu di sisi-Nya sudah ditentukan waktunya.*” Subhanallah! Untaian kata kenabian yang sungguh memiliki pancaran cahaya, ringkas namun sarat dengan makna yang agung dan luas. Karena apabila sesuatu merupakan milik Allah, maka Dia bisa saja mengambil apa yang menjadi milik-Nya, dan memberikan apa saja yang menjadi milik-Nya. Tatkala Allah Ta’ala mengambil sesuatu dari kita, maka yang harus kita lakukan adalah menerima bahwa segalanya milik Allah, milik-Nya apa yang diambil-Nya dan yang diberikan-Nya.

Segala sesuatu yang ada di sisi-Nya sudah ditentukan waktunya. Dan sesuatu yang sudah ditakdirkan (ditentukan) tidak akan bisa dipercepat, tidak dapat pula ditunda-tunda, karena ia sudah ditentukan waktunya.

Di dalam Al-Qur`an Allah Ta’ala berfirman,



“*Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya.*” (QS. Ar-Ra’d: 8) Takdir yang disebutkan dalam hadits di atas berkaitan dengan waktu. Sedangkan

yang disebutkan pada ayat ini berkaitan dengan jumlah (ukuran). Semua urusan telah ditentukan-Nya. Tetapi firman Allah Ta'ala, "Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya." (QS. Ar-Ra'd: 8) bisa juga kita kaitkan dengan waktu. Dan ini merupakan bukti kesempurnaan perhatian Allah Ta'ala terhadap makhluk-Nya, Dia menentukan segala sesuatu sesuai dengan masanya, tidak bisa ditambah dan tidak bisa dikurangi.

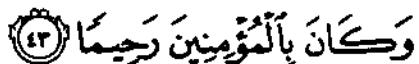
Jadi, termasuk nama Allah Ta'ala ialah *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih). Dan nama tersebut menunjukkan kepada sifat dan perbuatan kasih sayang. Apakah nama *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang) yang terdapat pada ucapan basmalah (*Bismillahirrahmanirrahim*), merupakan dua nama yang *mutaradifah* (sama), atau *mutabayinah* (berbeda) menurut dalalah pada dzat dan maknanya?

Jawaban: adapun menurut *dalalah dzat*, maka keduanya merupakan nama yang *mutaradifah* (sama). Sedangkan menurut *dalalah maknanya*, maka keduanya merupakan nama yang *mutabayinah* (berbeda).

Akan tetapi bagaimana bisa kedua nama tersebut bersifat *mutabayinah* (berbeda) padahal kedua-duanya berasal dari kata *rahmah* (kasih sayang)?

Sejumlah ulama memberikan dua jawaban:

Pertama, *Ar-Rahman* merupakan sifat umum, sedangkan *Ar-Rahim* merupakan sifat khusus. *Ar-Rahman* memberikan pengertian bahwa rahmat Allah diberikan kepada siapa saja (muslim atau non muslim). Sedangkan *Ar-Rahim* memberikan pengertian bahwa rahmat Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman saja. Sebagaimana firman-Nya,



"*Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*" (QS. Al-Ahzaab: 43)

Kedua, *Ar-Rahman* dikategorikan sebagai sifat, sedangkan *Ar-Rahim* dikategorikan sebagai perbuatan. Maka salah satu sifat Allah Ta'ala adalah *Ar-Rahimah* (kasih sayang), oleh sebab itu ia disebutkan dengan pola فَعَلَنَ (menjadi) yang menunjukkan makna luas dan penuh. Sebagai contoh kata غَفَّارٌ yang menunjukkan makna "Orang yang dipenuhi amarah," سَكِّرٌ yang menunjukkan makna "Orang yang

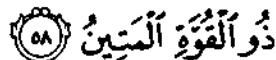
benar-benar mabuk,” يَوْمَ يَنْهَا, yang menunjukkan makna “Orang yang benar-benar kekenyangan karena minum.”

Jadi, kalau yang diinginkan adalah sifat, maka dinyatakan dengan pola نَهْمَانٌ (menjadi رَحِيمٌ). Adapun ketika yang diinginkan adalah perbuatan, maka dinyatakan dengan nama, menjadi رَحِيمٌ (*Rahim*).

Pendapat kedua ini yang lebih mendekati kebenaran. Yaitu, *Ar-Rahman* dikategorikan sebagai sifat, sedangkan *Ar-Rahim* dikategorikan sebagai perbuatan, yang berarti memberikan rahmat (kasih sayang) kepada orang yang dirahmati.

Ketika menafsirkan sifat *Ar-Rahmah*, pengarang kitab *Fath Al-Bari* menyebutkan bahwa; maksud kata tersebut adalah keinginan memberikan nikmat, menginginkan kebaikan, atau memberikan rahmat itu sendiri, atau berbuat baik saja. Maka ini merupakan *Tahrif* (penyimpangan) makna *rahmah* dari maknanya yang sebenarnya. Karena *rahmah* merupakan sifat yang berkaitan dengan Dzat Yang merahmati. Namun kelompok Asy'ariyah dan yang seperti mereka, tidak mau menetapkan sifat kecuali apa yang ditunjukkan oleh logika mereka semata, dan mereka mengingkari sifat menurut apa yang ditunjukkan oleh logika mereka juga, kendati logika menunjukkan bahwa sifat-sifat itu ditetapkan untuk Allah *Ta'ala*.

Mereka mengingkari Allah *Ta'ala* disifati dengan sifat *rahmah*; karena *rahmah* (kasih sayang) berarti lunak dan lembut, padahal Allah *Ta'ala* menyifati diri-Nya,



“...yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. Adz-Dzaariyat: 58)  
Dan ketika itu *rahmah* ditafsirkan dengan keinginan untuk memberikan nikmat, atau memberikan nikmat itu sendiri.

Menafsirkan *rahmah* dengan makna “memberikan nikmat” jelas maksudnya -menurut mereka.- Karena pemberian *rahmah* merupakan nikmat yang terpisah dan terlepas dari Allah *Ta'ala*. Dan menurut mereka, *al-iradah* (keinginan) itu ada, mereka tidak mengingkarinya. Akan tetapi kita katakan bahwa, hal tersebut merupakan bentuk penyimpangan kata dari makna yang sebenarnya. Karena “ingin memberikan nikmat” atau “memberikan nikmat” itu ada setelah *rahmah* (kasih sayang). Jadi keinginan timbul dari *rahmah*, karena *Ar-Rahim* adalah yang

ingin memberikan *rahmah* dan kebaikan. Maka, menafsirkan *rahmah* dengan sesuatu yang merupakan dampaknya, merupakan bentuk penyimpangan kata dari maknanya yang sesungguhnya.

Oleh karena itu kami katakan, kami menetapkan bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat *rahmah* yang dengannya Dia merahmati siapa saja yang Dia kehendaki. Dan menetapkan bahwa kalau pun *rahmah* itu berarti kelunakan pada makhluk, namun tidak demikian pada *Al-Khaliq* (Allah) karena Dia,

لَيْسَ كَمُتَّلِّهٍ شَفِيعٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَصِيرُ ۝ ۱۱

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Kita juga tidak menerima sepenuhnya bahwa sifat *rahmah* merupakan kelunakan. Karena adakalanya seseorang yang kuat dan pemberani, atau seorang penguasa yang kuat, yang mana jika ia memberi perintah maka harus segera dilaksanakan; ternyata ia adalah orang yang penuh kasih sayang. Dan hal itu tidak berimbang kepada berkurangnya kekuasaan dan kekuatannya sedikit pun.

Al-Hafizh telah menyebutkan hal ini dalam kitab *Al-Fath*, baik sekedar menyebutkan saja, atau menukil, atau sependapat dengannya. Intinya, merupakan hal yang maklum bahwa kelompok Asy'ariyah tidak mengimani bahwa Allah memiliki sifat *rahmah*, meskipun diketahui mereka mengatakan, "Dalil *aqli* yang menunjukkan kepada 'keinginan' adalah *takhshish* (pengkhususan)." Kemudian, secara logika mereka juga tidak menjadikan apa yang telah Allah Ta'ala anugerahkan kepada seluruh hamba-Nya, sebagai dalil bahwa diri-Nya bersifat *rahmah*, seperti menurunkan air hujan, menumbuhkan tanam-tanaman, memberikan kesehatan, keamanan dan lain sebagainya yang tergolong sebagai dampak dari sifat *rahmah*.

Keberadaan segala nikmat yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada para hamba-Nya, sebagai dampak dari sifat *rahmah*-Nya, hal ini diketahui oleh semua orang, bahkan oleh orang awam sekali pun.

Jika orang awam keluar dari rumahnya dan melihat hujan, dia akan mengatakan, "Hujan ini merupakan *rahmah* (bentuk kasih sayang) Allah." Hanya saja dia tidak menyadari bahwa langit, bumi, gunung dan seluruh makhluk menjadi bukti akan adanya "keinginan Allah." Dan pendapat ganjil yang dilontarkan oleh kelompok Asy'ariyah di

atas, termasuk salah satu bukti yang menguatkan bahwa, jika seorang manusia bertopang kepada nalar logikanya saja, maka dia pasti tersat.

Al-Hafizh menukil pendapat tersebut dari mereka dalam kitabnya *Al-Fath*. Jika beliau tidak membantahnya, berarti dia menyetujuinya. Hanya saja kendati demikian, kita tidak boleh mengatakan bahwa beliau adalah Asy'ari tulen. Sebab, kelompok Asy'ariyah menyelisihi Ahlus Sunnah tidak hanya dalam masalah sifat-sifat Allah semata. Sesungguhnya mereka menyelisihi Ahlus Sunnah –sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Safar Al-Hawali- dalam lebih dari sebelas permasalahan akidah.<sup>487</sup> Oleh sebab itu, jika kita melihat seseorang menakwilkan sebagian nash dan sifat, tidak boleh kita katakan bahwa dia seorang Asy'ari, sampai kita menyebutkan kondisinya dan memerhatikannya. Lalu kita katakan bahwa dirinya menyelisihi pendapat salaf, apabila telah terbukti bahwa dia sendiri menakwilkan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah.

\*\*\*

---

487 Doktor Safar Al-Hawali memiliki sebuah risalah kecil. Di dalamnya dia menerangkan *nunhaj* kelompok Asy'ariyah dalam masalah akidah, dan sudah dicetak oleh Maktabah (penerbit) Al-'Ilm.

### ◆ 3 ◆

**bab قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى:** إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّازَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمُتَّيْنُ

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzaarイヤat: 58)**

٧٣٧٨. حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَيْمَىِّ، عَنْ أَبِي مُؤْسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَحَدٌ أَصْبَرَ عَلَى أَذى سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ يَدْعُونَ لَهُ الْوَلَدَ، ثُمَّ يُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ.

7378. Abdan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Al-A'masy, dari Said bin Jubair, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada yang lebih penyabar dari Allah Ta'ala terhadap gangguan yang didengar-Nya. Mereka mengklaim bahwa Allah memiliki anak. Kemudian Allah menyelamatkan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka."<sup>488</sup>

#### Syarah Hadits

Sifat Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki) merupakan *shighah mubalaghah* (pola kata hiperbol) dari kata Ar-Rizq (rezeki) atau pemberian. Semisal dalam firman Allah Ta'ala,

فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ

---

488 Diriwayatkan oleh Muslim (2804).

“..Maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya).” (QS. An-Nisaa` : 8) Yakni berikanlah kepada mereka sebagian darinya.

Disebutkan dalam *shighah mubalaghah* untuk dua faedah; [1]. Adakalanya termasuk bab penisbatan, dan *ar-rizq* merupakan sifat yang harus bagi Allah. [2]. Dan adakalanya untuk *mubalaghah* (mengungkapkan makna lebih, atau hiperbol) yang menunjukkan kepada jumlah yang banyak. Dan itu dikarenakan banyaknya orang yang diberi-Nya rezeki, dan karena melimpahnya rezeki yang diberikan-Nya.

Dengan demikian, أَرْزَاقُ (Ar-Razzaq) setimbang dengan pola فَعَال (Fa'aal), boleh jadi untuk penisbatan, dan boleh jadi untuk *mubalaghah*. Karena kata فَعَال digunakan untuk penisbatan, seperti *najjaar* (tukang kayu), *haddaad* (tukang besi), dan sebagainya. Dan juga untuk *mubalaghah*.

Apabila ia untuk penisbatan, maka maknanya bahwa Allah Ta'ala disifati dengan sifat ini. Sedangkan apabila untuk *mubalaghah*, maka maknanya ialah banyaknya orang yang diberi rezeki oleh Allah, dan banyaknya rezeki yang diberikan-Nya.

Firman-Nya, “*Dialah Pemberi rezeki.*” هُوَ merupakan *dhamirfashli* (kata ganti terpisah) menunjukkan makna pembatasan, sedangkan أَرْزَاقُ (Ar-Razzaq) adalah *shighat mubalaghah* tidak boleh dinisbatkan kecuali kepada Allah semata. Adapun رَزْقٌ يَرْزُقُ زَارِقُ maka bisa dinisbatkan kepada Allah dan bisa juga kepada makhluk.

Firman-Nya, “*Yang mempunyai kekuatan.*” Kata ذُو الْقُوَّةُ bermakna yang mempunyai, sedangkan kata الْقُوَّةُ berarti melakukan sesuatu tanpa kelemahan. Kekuatan tidak sama dengan kemampuan, karena kemampuan berarti melakukan sesuatu tanpa ketidakkuasaan, sedangkan kekuatan adalah melakukan sesuatu tanpa kelemahan. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَغْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَغْفٍ قُوَّةً

“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat.” (QS. Ar-Ruum: 54) Allah tidak mengatakan, “..kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kekuasaan.”

Dan Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعِزِّزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

*"Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa." (QS. Faathir: 44)* Allah Ta'ala menyebutkan "...yang dapat melemahkan Allah.." kemudian pada akhir ayat berfirman, "Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa." Allah tidak mengatakan "Dia Maha Mengetahui, Mahakuat." Karena lawan dari kata tidak mampu adalah mampu, sedangkan lawan dari kata lemah adalah kuat.

Jika ada yang menanyakan, "Manakah yang lebih sempurna, kemampuan atau kekuatan?"

Kami katakan, kekuatanlah yang lebih sempurna, dan hal ini tampak jelas melalui sebuah contoh. Jika ada yang berkata kepada Anda, "Angkatlah batu ini!" Lalu Anda ingin mengangkatnya, ternyata Anda tidak kuasa untuk mengangkatnya dari tanah. Maka ketika itu Anda adalah orang tidak kuasa untuk mengangkatnya.

Namun jika ada yang menyuruh Anda, "Angkatlah batu ini!" Lalu Anda mengangkatnya, namun dengan susah payah, maka ketika itu Anda mempunyai kemampuan, akan tetapi Anda tidak kuat.

Dan seandainya dikatakan kepada Anda, "Angkatlah batu ini!" Lalu Anda mengangkatnya dengan mudah ke atas, maka ketika itu Anda adalah orang yang kuat.

Dengan demikian, kekuatan lebih sempurna daripada kemampuan. Sebab setiap yang kuat pasti mampu, namun tidak setiap yang mampu pasti kuat. Lawan dari kuat adalah lemah. Oleh sebab itu Anda mengatakan, "Si fulan itu kuat, tidak lemah." Dan Anda tidak mungkin mengatakan, "Si fulan itu kuat, bukan tidak memiliki kemampuan."

Dan Anda bisa mengatakan, "Si fulan itu memiliki kemampuan, bukan tidak memiliki kemampuan."

Demikianlah perbedaan antara kemampuan dan kekuatan.

Perbedaan lainnya, kekuatan bisa ada pada binatang dan benda mati, sedangkan kemampuan hanya ada pada binatang saja. Anda bisa katakan, "Besi ini kuat," dan Anda tidak mungkin mengatakan, "Besi ini mampu." Jadi, tidak ada yang dapat disifati dengan kemampuan kecuali yang memiliki ruh. Bisa saja Anda mengatakan, "Gajah itu kuat dan mampu, manusia juga kuat dan mampu."

Firman-Nya, ﴿الَّتِينَ﴾ ..Lagi sangat kokoh.” Yakni yang sangat kuat. Ayat ini memuat tiga nama bagi Allah Ta’ala, yakni; lafazh *Allah*, *Ar-Razzaq*, dan *Al-Matin*.

Dan memuat empat sifat bagi Allah Ta’ala, yaitu; *Al-Uluhiyah* (sifat ketuhanan), *Ar-Riqz* (memberikan rezeki), *Al-Quwwah* (memiliki kekuatan), dan *Al-Matanah* (memiliki kekuatan yang sangat hebat).

Kemudian penulis (Al-Bukhari) mencantumkan hadits riwayat Abu Musa Al-Asy’ari, dia berkata, “*Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا أَحَدٌ أَصْبَرَ عَلَى أَذْى سَمِعَةٍ مِّنَ اللَّهِ

“Tidak ada yang lebih penyabar dari Allah terhadap gangguan yang didegar-Nya.” Jika kita membacanya dengan bacaan أَصْبَرَ (yakni dengan harakat dhammeh), maka ini merupakan bahasa Suku Tamim. Sedangkan jika kita baca أَصْبَرَ (yakni dengan harakat fat-hah), maka ia merupakan bahasa Suku Quraisy. Karena suku Quraisy menetapkan *An-Nafiyah* berfungsi sebagaimana fungsi kata لَيْسَ, dengan berbagai syarat yang sudah ditentukan. Sementara suku Tamim berpendapat ia tidak berfungsi apa-apa.<sup>489</sup>

Seorang penyair menyebutkan,

وَمُهْفَهِفِ الْأَعْطَافِ قُلْتُ لَهُ اشْبِتْ فَأَجَابَ مَا قَتْلُ الْمُحْبِ حَرَامٌ

“Dan aku katakan kepada lelaki yang ramping tubuhnya, “Sebutkanlah nasabmu!”

Maka dia menjawab, “Tidaklah haram membunuh orang yang menyayangi.”<sup>490</sup>

Penyair di atas adalah orang dari Suku Tamim, sebab dia tidak mengatakan مَا قَتْلُ الْمُحْبِ حَرَامٌ (yakni dengan *fat-hatain* pada kata “haram”), sekiranya dia mengatakan demikian, maka tentu dia menjadi orang Quraisy.

489 Silahkan melihat *Syarh Qathr An-Nada* (hal. 142-144), *Syarh Ibni ‘Aqil* (I/ 301), *Audhah Al-Masalik* (I/ 245), *A-Nahwu Al-Wafi* (hal. 264) dan *Al-Qawa'id Al-Asasiyah* karangan Al-Hasyimi (hal. 156).

490 Lihat: *Raihanah* (hal. 142-144), *Al-ifadat wa Al-Insya`at*, oleh Asy-Syathibi (hal. 56), dan *Nafh Athi-Thayyib* (5/227).

Sabda beliau, "Tidak ada yang lebih penyabar dari Allah terhadap gangguan yang didengar-Nya." Pada kalimat, "...lebih penyabar terhadap gangguan.." mengandung faedah bahwa, Allah Ta'ala memiliki sifat sabar dan bertahan terhadap gangguan dari para hamba-Nya.

Hadits di atas juga berisi penetapan sifat tersakiti bagi Allah Ta'ala, dan bahwasanya Allah Ta'ala merasa tersakiti. Akan tetapi apakah sifat sabar merupakan sifat kekurangan atau sifat kesempurnaan?

Jawabannya: tidak diragukan lagi bahwa ia merupakan sifat kesempurnaan. Jika manusia dipuji karena mampu bersabar, maka begitu pula halnya dengan Allah Ta'ala yang lebih layak untuk dipuji.

Akan tetapi, apakah merasa tersakiti dengan sesuatu yang menyakitkan merupakan sifat kekurangan?

Jawabannya: tidak, ia bukanlah merupakan sifat kekurangan, sebab merasa tersakiti bukanlah harus berarti mendapatkan baha. Oleh sebab itu kami katakan bahwa, Allah Ta'ala merasa tersakiti, akan tetapi ia tidak mendapatkan baha apa pun. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذِنُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ لَعَنْهُمْ أَلَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat." (QS. Al-Ahzaab: 57) Ini yang ada dalam Al-Qur'an.

Di dalam hadits Qudsi Allah Ta'ala berfirman,

يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَسْبُبُ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ.

"Anak Adam menyakiti-Ku, dia mencela masa padahal Aku-lah masa."<sup>491</sup> Akan tetapi di dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَرِّعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَصْرُوَا أَلَّا هُنَّ شَيْئًا

"Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir; sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah." (QS. Ali Imran: 176)

Dan Allah Ta'ala juga berfirman dalam hadits Qudsi,

---

491 Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

يَا عِبَادِيْ، إِنْكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّيْ فَتَضْرُبُونِيْ، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُونِيْ.

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kamu tidak akan dapat mendatangkan mudharat kepada-Ku, dan tidak akan dapat memberikan manfaat kepada-Ku."<sup>492</sup>

Tersakiti tidaklah mengindikasikan bahwa yang disakiti itu lemah, karena terkadang seseorang merasa tersakiti dengan bau yang tidak sedap, akan tetapi bau tersebut tidak memudharatkannya, dan tidak menunjukkan bahwa dirinya lemah, terkadang justru menunjukkan kesempurnaan, jika hakekatnya dia merasa tersakiti dengan perkara yang menyakitkan.

Sabda beliau, "Mereka mengklaim bahwa Allah memiliki anak. Kemudian Allah menyelamatkan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka."

Yakni mereka mengatakan, "Bawa Allah mempunyai seorang anak laki-laki." Ini sama dengan perkataan orang-orang Yahudi yang mengatakan, "Uzair adalah putra Allah." Juga sebagaimana ucapan orang-orang Nasrani, "Al-Masih adalah putra Allah." Dan sebagaimana perkataan orang-orang musyrik, "Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah."

Sabda beliau, "Kemudian Allah menyelamatkan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka." Inilah yang merupakan hasil dari kesabaran, Ia menyelamatkan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka, kendati mereka mengklaim bahwa Dia memiliki anak laki-laki.

Klaim bahwa Allah mempunyai anak laki-laki mengandung dua konsekuensi:

Pertama: mendustakan Allah. Karena Allah Ta'ala telah menafikan bahwa Ia mempunyai anak laki-laki. Bahkan Ia telah menyucikan diri-Nya dari hal tersebut.

سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَلَدٌ

"Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak." (QS. An-Nisaa` : 171)

Kedua: menyifati Allah Ta'ala dengan kekurangan. Sebab tidak ada yang memerlukan anak kecuali yang memiliki kekurangan. Seseorang memerlukan anak untuk membantunya mengerjakan berbagai pekerjaannya, dan agar tetap memiliki keturunan setelahnya. Sebab jika seorang manusia meninggal dunia tanpa memiliki keturunan, maka dia

492 Diriwayatkan oleh Muslim (2577) dari hadits Abu Dzarrah Radhiyallahu Anhu.

akan dilupakan, dan tidak akan dikenang, -*Allahumma-* kecuali karena ilmu, sedekah jariyah, atau yang semisalnya.

Intinya, mereka telah menyakiti Allah *Ta'ala* dengan klaim bahwa diri-Nya mempunyai anak laki-laki. Kendati demikian Dia menyelamatkan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka. Seandainya bukan karena kesabaran Allah, niscaya Dia telah membinasakan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ بُرَاخْدَ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهَرِهِمْ مِنْ  
دَائِبَاتِهِ

*"Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini."* (QS. Faathir: 45)

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu; sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kemudian Allah menyelamatkan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka." Yakni menyelamatkan mereka pada tubuh mereka dari berbagai penyakit, menyelamatkan mereka pada kehormatan mereka agar tidak ternoda, dan juga memberikan rezeki kepada mereka.

Hadits di atas berisi penetapan sifat sabar bagi Allah, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak ada yang lebih penyabar dari Allah ketika mendengar perkara yang menyakitkan-Nya." Apakah ini kesabaran yang sesungguhnya (yang kita fahami)?

Jawabannya iya, ini adalah kesabaran yang sesungguhnya. Namun kesabaran Allah *Ta'ala* tidaklah sama dengan kesabaran para makhluk. Karena terkadang makhluk bisa bersabar, akan tetapi diiringi dengan perasaan jengkel dan mengeluh. Adapun Allah *Ta'ala* tidaklah demikian, kesabaran-Nya tidak diiringi oleh suatu apa pun sebagaimana yang dialami oleh para makhluk.

Hadits ini juga mengandung penetapan bahwa Allah *Ta'ala* memberikan rezeki dan menyelamatkan, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan Dia menyelamatkan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka." Apakah dari ungkapan "...dan memberikan rezeki kepada mereka.." kita dapat menurunkan sebuah nama?

Jawabannya tidak, akan tetapi nama yang disebutkan ialah,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّحْمَنُ

*"Sungguh Allah, Dia-lah Pemberi rezeki." (QS. Adz-Dzaariyaat: 58)*

Apakah dari ungkapan, "Dan menyelamatkan mereka" kita dapat menurunkan sebuah nama?

Jawabannya tidak. Oleh sebab itulah Allah Ta'ala tidak dinamai dengan *Al-Mu'afi* (Pemberi keselamatan), akan tetapi diberitahukan bahwa Dia menyelamatkan dari berbagai penyakit hati dan penyakit tubuh. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

وَأَشْفِقْ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ.

*"Dan sembuhkanlah! Engkaulah satu-satunya yang menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan selain kesembuhan yang Engkau berikan."*<sup>493</sup>

Sementara itu perbedaan antara *Al-Hilmu* (kelembutan) dengan kesabaran yaitu; bahwa kelembutan tidak menyegerakan hukuman, meskipun terkadang dia tidak bersabar. Akan tetapi dalam kesabaran ia bisa bertahan. Di kalangan kita, kita bisa mengatakan, "Seorang manusia bisa menahan diri dan tidak berpikir untuk memberikan hukuman, sedangkan orang yang bersifat lembut berpikir untuk memberikan hukuman yang tidak disegerakan.

\*\*\*

---

493 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

« 4 »

باب قول الله تعالى: عَلِمَ الْغَيْبَ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْرِهِ أَحَدًا ⑥  
 وَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ  
 وَقَالَ: أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ  
 وَقَالَ: وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُثْنَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ  
 قَالَ يَخْسِي: الظَّاهِرُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، وَالبَاطِنُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu."**  
 (QS. Al-Jinn: 26)

Dan juga firman-Nya, "Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat." (QS. Luqman: 34)

Dan juga firman-Nya, "Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya."  
 (QS. An-Nisaa': 166)

Dan juga firman-Nya, "Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya." (QS. Faathir: 11)

Yahya berkata, "Azh-Zhahir yakni; di atas segala sesuatu dengan ilmu. Al-Bathin yakni; di atas segala sesuatu dengan ilmu."

Penulis mencantumkan judul bab ini guna menetapkan sifat ilmu bagi Allah Ta'ala. Allah Ta'ala memiliki ilmu. Dan ilmu-Nya tersebut meliputi segala sisi. Yang dimaksud dengan ilmu yaitu memahami sesuatu yang diketahui sebagaimana hakekatnya.

Dengan kata 'memahami' maka *jahl basith* (kebodohan yang ringan) tidak termasuk di dalamnya. Dengan kata 'sebagaimana hakekatnya,' maka *jahl murakkab* (kebodohan yang bertingkat) tidak termasuk ke da-

lamnya. Sebab menurut mereka kejahilan itu ada dua bentuk; yaitu *jahl basith*, yakni tidak memiliki ilmu (tidak tahu). Dan *jahl murakkab*, yakni seseorang itu jahil (bodoh), dan ia tidak tahu jika dirinya itu jahil. Itulah sebabnya dia dikatakan sebagai *jahl murakkab*, karena ada dua kejahilan pada dirinya; yakni kejahilannya terhadap sebuah fakta, dan kejahilannya terhadap keadaannya sendiri.

Untuk memperjelas maksudnya, saya berikan sebuah contoh. Jika kita bertanya kepada seseorang, "Kapankah terjadi perang Badar?" Lalu dia menjawab, "Perang Badar terjadi di bulan Ramadhan pada tahun kedua Hijriyah." Bagaimana Anda mendeskripsikan orang ini? Anda pasti mendeskripsikannya sebagai orang yang berilmu, karena dia mengatakan sebuah perkara sebagaimana hakekatnya.

Jika kita bertanya kepada yang lainnya, "Kapankah terjadi perang Badar?" Lalu dia menjawab, "Perang Badar terjadi pada tahun kelima Hijriyah." Maka dia adalah orang yang *jahl murakkab* (kebodoohan yang bertingkat).

Dan kalau kita bertanya kepada orang ketiga, "Kapankah terjadinya perang Badar?" Lalu dia menjawab, "Saya tidak tahu." Maka ini merupakan bentuk *jahl basith* (kebodoohan yang ringan).

Maka, Allah Ta'ala bersifat *Alim* (mengetahui), yakni memahami semua yang diketahui sebagaimana hakekatnya. Kemudian, ilmu Allah itu:

**Pertama: azali abadi.**

**Kedua:** meliputi segalanya baik secara global maupun detail. Sampai-sampai semut yang merayap di setiap waktu di dunia la ketahui secara detail, Dia mengetahui secara mendetail di mana seekor semut meletakkan langkahnya. Segalanya diketahui-Nya secara global dan mendetail. Karena Allah Ta'ala menciptakan segalanya, dan Yang Menciptakan pasti memiliki ilmu. Sebagaimana firman-Nya,

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ الظَّفِيفُ الْخَيِّرُ﴾

"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui." (QS. Al-Mulk: 14)

**Ketiga:** ilmu Allah itu tidak didahului dengan kejahilan, dan tidak akan ditimpas kelupaan. Sebagaimana perkataan Musa Alaihissalam,

﴿قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّ فِي كِتَابٍ لَا يَضُلُّ رَبِّ وَلَا يَنْسَى﴾

"Dia (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanmu, di dalam sebuah Kitab (Lauhul Maifuzh), Tuhanmu tidak akan salah atau pun lupa." (QS. Thaahaa: 52)

Dengan demikian, ilmu Allah itu luas, meliputi segalanya, azali, abadi, tidak didahului oleh kejahanan dan tidak ditimpa kelupaan.

Akan tetapi apa manfaat kita mengetahui sifat yang agung ini? Manfaatnya ialah; jika seorang manusia mengetahui bahwa Allah memiliki ilmu yang luas dan meliputi segalanya, maka keyakinan ini akan mengantarkannya kepada beristiqamah di atas perintah-Nya. Dan ini merupakan perkara yang hilang dari kebanyakan orang yang membahas tentang sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Sehingga Anda mendapatkan mereka tidak membahas akhlak-akhlak yang dihasilkan oleh keyakinan terhadap sifat ini. Padahal ini penting. Yakni, jika Anda mengetahui bahwa Allah mengetahui segala hal, apakah Anda akan menyimpan dalam hati Anda perkara yang melawan istiqamah?

Jawabannya tidak. Apakah Anda akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan istiqamah? Dan apakah Anda akan mengatakan perkara yang menyelisihi istiqamah?

Jawabannya tentu tidak. Ini adalah perkara yang harus diperhatikan oleh seorang muslim. Janganlah tujuannya hanya sekedar mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan akidah, seperti masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah. Tetapi harus diiringi dengan perbaikan akhlak dan istiqamah di atas sebuah perkara, yang merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari keyakinan terhadapnya.

Adapun hukum orang yang mengingkari bahwa Allah *Ta'ala* bersifat Alim (Maha Mengetahui), maka dia kafir. Oleh sebab itu Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* pernah berkata tentang kelompok Qadariyah, "Debatlah mereka dengan ilmu (Allah). Jika mereka mengakuinya, maka mereka telah dikalahkan. Sedangkan jika mereka mengingkarinya, maka mereka telah kafir."<sup>494</sup>

Karena orang-orang Qadariyah mengatakan, "Sesungguhnya Allah belum menakdirkan amal seorang hamba, belum menghendakinya, dan Ia tidak memiliki hubungan dengannya." Lalu beliau berkata, "Debatlah mereka dengan ilmu (Allah)!" Maksudnya tanyakanlah kepada mereka, "Apakah Allah mengetahui perbuatan-perbuatan hamba atau tidak?" Jika mereka menjawab, "Allah tidak mengetahuinya," maka

---

494 Silahkan lihat syarah kitab *Qashidah Ibn Al-Qayyim* (II / 408).

mereka kafir. Sedangkan jika mereka menjawab, "Ya," maka sesungguhnya mereka telah dikalahkan. Maka hal itu mengharuskan mereka mengatakan bahwa amal-amal hamba terjadi menurut kehendak-Nya.

Kemudian penulis (Al-Bukhari) menyebutkan sejumlah ayat. Beliau mengatakan, "Bab firman Allah Ta'ala,

عَلِمَ الْقَيْبُ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْرِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

*"Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu." (QS. Al-Jinn: 26)*

Firman-Nya, "Mengetahui yang gaib," perkara gaib ialah apa saja yang jauh dari makhluk. Dan perkara gaib terbagi menjadi dua; [1] perkara gaib mutlak, yang tidak diketahui oleh makhluk, [2] dan perkara gaib *muqayyad*, yang diketahui oleh sebagian orang, namun tidak diketahui oleh sebagian lainnya.

Sebagai contoh, orang-orang yang berada di Mekah sekarang gaib dari kita, namun kondisi mereka di Mekah bukanlah perkara gaib. Jika demikian, maka ini merupakan gaib yang *nisi*.

Jika seseorang mengatakan, "Tempat benda curian yang dicuri darimu di sini dan di sini." Maksudnya dia menunjukkan langsung lokasi benda curian yang diambil pencuri dan menanamnya di sana. Apakah bisa kita katakan ini termasuk mengetahui perkara yang gaib? Bagi kita itu perkara gaib, namun bagi yang melihat pencuri dan dia menanamnya, maka itu bukanlah perkara gaib baginya.

Adapun perkara gaib mutlak, maka inilah yang menjadi kekhususan bagi Allah Ta'ala, dan merupakan hal yang gaib bagi seluruh manusia. Misalnya pengetahuan tentang masa mendatang, ini adalah perkara gaib. Maka barangsiapa mengaku-ngaku bahwa dirinya mengetahui apa yang akan terjadi besok, sesungguhnya dia telah mengaku mengetahui perkara gaib. Sebab itu berkaitan dengan masa mendatang. Dan masa mendatang merupakan hal yang tidak diketahui oleh setiap manusia.

Firman-Nya, *tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu.* (QS. Al-Jinn: 26). Kalau saja penulis mencantumkan ayat ini ditambah ayat yang setelahnya tentu itu lebih baik, sebab ayat yang setelahnya harus disebutkan. Yaitu firman Allah Ta'ala,

إِلَّا مَنْ أَرَضَى مِنْ رَسُولِيْ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

*"Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya." (QS. Al-Jinn: 27)* Karena Allah telah memperlihatkan perkara yang gaib kepada rasul. Nabi menceritakan kepada kita tentang perkara gaib yang akan datang, seperti tanda-tanda hari Kiamat dan kondisi-kondisi hari Kiamat. Seandainya Al-Bukhari menyebutkan pengecualian ini karena itu penting.

Firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ

*"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat."* (QS. Luqman: 34) Pengetahuan tentang perkara gaib hari Kiamat ada di sisi Allah Ta'ala. Sampai-sampai ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya oleh oleh Jibril Alaihissalam tentang hari Kiamat beliau menjawab, "Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya."<sup>495</sup>

Jika utusan terbaik dari kalangan malaikat tidak mengetahuinya, dan utusan terbaik dari kalangan anak Adam pun tidak mengetahuinya, maka yang jauh di bawah mereka sudah pasti lebih tidak mengetahuinya lagi. Barangsiapa mengaku-ngaku mengetahui perkara hari Kiamat dengan mengatakan, "Hari Kiamat akan terjadi pada tahun sekian atau bulan sekian," berarti dia telah mendustakan ayat di atas, mengklaim dengan klaim yang batil dan dia menjadi kafir.

Dan secara zahir penulis mengisyaratkan kepada ayat selanjutnya,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْضِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ خَيْرُ الْخَيْرِ

٤٩٥

*"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal."* (QS. Luqman: 34) Kelima hal yang dinyatakan dalam ayat ini merupakan kunci-kunci perkara gaib, yang tercantum dalam firman-Nya,

495 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

## وَعِنْهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ

*"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya."* (QS. Al-An'aam: 59) Dan kelima perkara ini merupakan kunci-kunci perkara gaib. Karena; [1] *As-Sa'ah* (hari Kiamat) merupakan kunci akhirat, [2] penurunan hujan, adalah kunci pertumbuhan, [3] mengetahui apa yang terkandung dalam rahim seorang wanita, ialah kunci janin yang Allah ciptakan dalam rahim itu, yakni kunci kehidupan manusia di dunia, [4] pengetahuan tentang apa yang akan diusahakan besok, merupakan kunci amal di masa mendatang, [5] dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati, merupakan kunci akhirat bagi setiap orang.

Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Sesungguhnya kunci-kunci perkara gaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah," lalu beliau membacakan ayat, "Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat."<sup>496</sup>

Firman-Nya, "...Dan Dia yang menurunkan hujan," mungkin ada yang bertanya, "Bagaimana Allah menjadikan penurunan hujan –dan ini merupakan sebuah perbuatan- termasuk dalam deretan berita-berita gaib? Dan tidak mengatakan, "Dan mengetahui siapa yang menurunkan hujan."?

Kita jawab, karena yang menciptakan pasti mengetahui apa yang diciptakan. Jika Dia sajalah yang menurunkan hujan, maka tidak seorang pun yang mengetahui kapan hujan turun, karena pengetahuan tentang turunnya hujan hanya dimiliki oleh yang menurunkan hujan. Akan tetapi ayat menyebutkan demikian, karena hujan tidak mungkin diturunkan selamanya kecuali dari Allah.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana tanggapan kita terhadap orang-orang yang berbicara tentang cuaca pada zaman sekarang. Mereka mengatakan, "Besok akan turun hujan di daerah fulani setelah zuhur, atau di awal siang, atau pernyataan lainnya yang senada dengan itu?"

Bisa dijawab dari dua sisi; Pertama, pernyataan ini berdasarkan pada bukti nyata. Sesungguhnya udara berubah-ubah dan menyesuaikan diri kepada suatu iklim menurut cara yang diketahui dengan berbagai fasilitas yang akurat, baik dipersiapkan untuk hujan atau tidak dipersiapkan. Jika demikian halnya, maka hal ini tidak termasuk

---

496 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

perkara gaib. Kedua, pernyataan yang mereka lontarkan seringkali keliru, kalaualah bukan karena hal tersebut merupakan perkara gaib, niscaya tidak terjadi kekeliruan. Sebab, ilmu tidak mengandung kekeliruan.

Firman-Nya, "Dan mengetahui apa yang ada dalam rahim." (QS. Luqman: 34) Yakni rahim manusia dan selain manusia. Dia sajalah yang mengetahuinya. Jika ada yang berkata, "Manakah yang menjadi relevansi ayat ini dengan ilmu Allah, apakah tentang mengetahui jenis kelamin laki-laki dan perempuan, ataukah tentang berbagai kondisi dengan segala sisi?"

Jawabannya adalah yang kedua, karena kondisi jenis kelamin diketahui juga oleh selain Allah. Malaikat yang diberi mandat untuk mengurus janin mengetahui perkara ini, karena dia menanyakan, "Ya Rabbi, laki-laki atau perempuan?" Lalu Allah Ta'ala memutuskan menurut kehendak-Nya.<sup>497</sup>

Jika demikian, malaikat mengetahui bahwa yang ada di dalam rahim itu janin laki-laki atau perempuan, sebelum dilahirkan. Kemudian, melalui berbagai alat modern di zaman kita sekarang, bisa diketahui janinnya laki-laki atau perempuan. Dengan demikian, kita katakan bahwa relevansi pengetahuan tentang janin bukanlah tentang jenis kelaminnya, sebab jika janin sudah diciptakan lalu sudah memiliki jenis kelamin laki-laki, maka jenis kelaminnya tersebut sudah bisa diketahui, bagitu juga apabila sudah memiliki jenis kelamin perempuan.

Namun sesungguhnya janin memiliki berbagai korelasi lainnya, seperti apakah janin itu akan dilahirkan dalam keadaan hidup atau mati? Kalau terlahir dalam keadaan hidup, apakah usianya akan panjang atau singkat? Apakah kelak dia akan menjadi orang kaya atau miskin? Apakah kelak dia akan menjadi orang pintar atau bodoh? Akan menjadi pemimpin atau rakyat?

Jadi, korelasi pengetahuan tentang janin banyak sekali. Anggaplah manusia mengetahui bahwa janin tersebut berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, akan tetapi dia tidak mengetahui berbagai korelasi lainnya yang sangat banyak, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala saja.

Firman-Nya, "Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok." (QS. Luqman: 34) Firman

---

497 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Allah ini merupakan ungkapan Al-Qur'an. "Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." (QS. Luqman: 34). Al-Qur'an tidak menyebutkan dengan ungkapan, ﴿مَاذَا تَعْلَمُ غَدًا﴾ (apa yang di-kerjakannya besok), karena manusia bisa menentukan apa yang akan dia kerjakan. Dia bisa mengatakan, "Saya akan pergi besok." "Saya akan pergi ke Fakultas." "Saya akan menghadapi ujian," dan lain sebagainya. Akan tetapi apakah dia tahu bahwa hal itu akan benar-benar terlaksana dan menjadi hasil usahanya?

Jawabannya tidak, karena bisa jadi muncul berbagai hambatan yang menghalanginya untuk merealisasikan keinginannya itu. Bisa jadi dia melakukannya, akan tetapi dengan perbuatannya itu ia tidak mengusahakan sesuatu apa pun. Dengan demikian, usaha esok hari tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala.

Firman-Nya, "Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." (QS. Luqman: 34). Bahkan, sekiranya seseorang memutuskan bahwa dirinya tidak akan keluar dari kampungnya, sementara Allah Ta'ala telah menakdirkan dirinya akan meninggal dunia di daerah lain. Maka Allah Ta'ala pasti akan menakdirkan sebuah sebab yang dengannya dia pindah ke daerah lain tersebut. Jika dia tidak mengetahui di bumi mana dia akan mati –namun dia bisa saja pindah, maka tentunya dia lebih tidak tahu lagi kapan dia akan mati.

Terkait dengan perkiraan cuaca yang dilakukan oleh para ahli cuaca, hal itu tidak dianggap sebagai memprediksi perkara ghaib. Sebab seringkali perkiraan cuaca yang mereka lakukan benar. Mereka (memperkirakannya) tidak berlandaskan kepada ilmu ghaib maupun kedustaan, tetapi berlandaskan pada adaptasi cuaca melalui alat-alat yang akurat, yang dengan alat tersebut mereka bisa mengetahuinya. Oleh sebab itu, Anda tidak mendapati mereka mengatakan –misalnya: setahun kemudian, atau sebulan kemudian, atau sepekan kemudian akan turun hujan, tetapi ditentukan pada waktu yang dengannya mereka bisa mengetahui adaptasi cuaca. Sama halnya dengan kita sekarang, yang tanpa alat-alat tertentu, memperkirakan hujan akan turun, ketika menyaksikan langit mendung, petir dan kilat.

Firman-Nya, "Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya." (QS. An-Nisaa': 166) Huruf wawu pada ayat ini merupakan perkataan penulis, dan ini merupakan huruf 'athaf, perkiraan kalimatnya ialah، وَقُولُهُ: أَنْزَلَهُ بِعِلْمٍ "Dan firman-Nya, "Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya." Ayat ini me-

rupakan satu kalimat, dan ia merupakan potongan dari kalimat yang panjang dalam firman Allah Ta'ala,

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهُدُ بِمَا أَرَى إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهُدُونَ  
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

*“Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepada-mu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.” (QS. An-Nisaa': 166)*

Allah Ta'ala menerangkan bahwa diri-Nya memberikan kesaksian terhadap apa yang Ia turunkan kepada Muhammad, dan menurunkannya dengan ilmu-Nya. Dalam hal ini, boleh jadi kata ‘ilmu-Nya’ mengandung makna dengan pola *isim maf'ul* (kata objek), sehingga diartikan, “Ia menurunkannya dengan berita yang Dia ketahui, dan hukum yang Dia putuskan.”

Bisa jadi juga kata ‘ilmu-Nya’ tersebut mengandung makna dengan pola *mashdar* (kata dasar), sehingga diartikan, “Allah menurunkannya dan Dia mengetahuinya.”

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an diturunkan membawa banyak berita dari sisi Allah Ta'ala, dan tidak diragukan lagi bahwa ia diturunkan berasal dari ilmu Allah.

Firman-Nya, *“Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengertahan-Nya.”* (QS. Faathir: 11) Kata لَا (tidak ada) pada ayat tersebut merupakan لَا *naafiyah* (untuk meniadakan), dan tidak mungkin posisinya sebagai لَا *syarthiyah*; karena *fi'il* (kata kerja) yang terletak setelahnya (yakni kata ‘Tahmilu’) *marfu'*. Jika ia merupakan لَا *syarthiyah*, maka *fi'il* sesudahnya harus *majzum* (sehingga menjadi ‘Tahmil’), ditambah lagi ada kata لَا (melainkan) sesudahnya.

Dengan demikian, maka firman Allah Ta'ala *“Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengertahan-Nya,”* bermakna; Ia mengetahui awal kehamilan dan permulaan waktunya. Semua itu terjadi dengan ilmu Allah Ta'ala.

Ayat ini termasuk ayat yang dibacakan kepada wanita saat proses melahirkan (persalinan) berlangsung sulit, dan ini sangat bermanfaat.

Apabila seorang suami membacakan ayat ini (QS. Faathir: 11) pada satu gelas air, ditambah dengan membaca,

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَلَهَا ① وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

*"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya." (QS. Az-Zalzalah: 1-2)* Dan juga membaca,

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ انْثَى وَمَا تَغْيِضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزَدَّادُ وَكُلُّ شَقْعٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ④

*"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya."* (QS. Ar-Ra'd: 8) Maka dengan izin Allah itu semua akan memberikan manfaat (mempermudah proses persalinan). Airnya (yang telah dibacakan ayat di atas) diminum oleh si wanita yang akan melahirkan, dan diusapkan pada perutnya, maka dia akan melahirkan bayinya dengan mudah.

Firman-Nya, "Melainkan dengan sepenuhnya-Nya," maksudnya; melainkan hal itu berasal dari ilmu Allah, sebab keadaan si wanita hamil dan melahirkan termasuk ciptaan Allah Ta'ala, dan Allah Azza wa Jalla berfirman,

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ⑯

*"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui."* (QS. Al-Mulk: 14) Allah Ta'ala juga berfirman,

إِنَّهُ يَرِدُ عِلْمَ السَّاعَةِ

*"Kepada-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat itu dikembalikan."* (QS. Fushshilat: 47) Maka ilmu tentang hari Kiamat dikembalikan kepada Allah Ta'ala saja, tidak kepada selain-Nya. *"Kepada-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat itu dikembalikan."* (QS. Fushshilat: 47) Ini merupakan hal yang sudah kita ketahui bersama, baik melaui Al-Qur'an, As-Sunnah, atau pun ijma' ulama, bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat, kecuali hanya Allah Ta'ala saja.

Perkataannya, "Yahya berkata, "Azh-Zahir yakni; di atas segala sesuatu dengan ilmu. Al-Batin yakni; di atas segala sesuatu dengan ilmu." Penulis (Al-Bukhari) mengisyaratkan kepada firman Allah Ta'ala,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ۝ هُوَ الْأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ۝

"*Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. Al-Hadiid: 3) Ini merupakan empat Asma` (nama Allah) yang mencakup segala waktu dan tempat.

Firman-Nya, "*Dialah Yang Awal, Yang Akhir,*" ini berkaitan dengan waktu. Maka 'Yang Awal' adalah yang tidak ada sesuatu pun sebelum Dia. Dan 'Yang Akhir' adalah yang tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya.

Firman-Nya, "*Yang Zahir dan Yang Batin,*" Yang Zahir yakni; Yang Tinggi di atas segala sesuatu, makna Zhuhur di sini ialah *Uluw* (ke tinggian), seperti yang disebutkan juga dalam firman-Nya,

لِظَاهِرِهِ عَلَى الْدِينِ كُلِّهِ

"..Untuk diunggulkan atas segala agama." (QS. At-Taubah: 33) 'Diunggulkan' yakni ditinggikan.

Perkataan Al-Farra', "Yang dimaksud dengannya adalah ilmu."

Kita katakan, benar. Dia (Allah) itu Zahir, maksudnya Mahatinggi. Kendati demikian, Dia mengetahui segala sesuatu. Dan Al-Batin, yakni Yang Maha Meliputi segala sesuatu, Yang Maha Mengetahui perkara-perkara tersembunyi. Jadi, bersamaan dengan ketinggian-Nya, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Namun, bukanlah maksudnya bahwa Allah Ta'ala ada di setiap sesuatu (tempat), seperti yang dikatakan oleh pengikut mazhab Al-Hululiyah, dari kalangan Al-Jahmiyah dan yang lainnya. Akan tetapi maksudnya, apa pun yang tersembunyi dan tidak nampak, maka itu tidak tersamar dari pengetahuan-Nya. Dan sebagaimana yang Anda lihat, ayat ini mengandung penetapan ilmu bagi Allah Ta'ala.

Sementara itu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْئٌ.

*"Dan Engkau-lah Al-Batin, yaitu yang tidak ada satu pun tersembunyi dari-Mu."*<sup>498</sup> Yakni tidak ada satu pun yang menghalangi dari-Mu, karena semuanya berada di bawah wewenang-Mu, ilmu-Mu dan kekuasaan-Mu. Kendati Engkau di atas segala sesuatu, akan tetapi tidak satu urusan pun yang tersamar atas-Mu. Engkau-lah Al-Batin, yakni Yang Maha Mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi, tidak satu hal pun yang menghalangi-Mu.

Adapun manusia, dia bisa terhalangi oleh dinding, pepohonan, debu dan sebagainya. Ada banyak rintangan yang membuat manusia tidak dapat mencapai apa yang ada di baliknya. Sedangkan Rabb kita, tidak terhalangi oleh sesuatu apa pun.

Termasuk beberapa persoalan yang berhubungan dengan sifat ilmu bagi Allah ini ialah:

Pertama, dari aspek keumuman. Maksudnya, Allah Maha Mengetahui segalanya; baik secara global maupun detail. Termasuk di dalamnya ilmu Allah tentang apa saja yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan hamba.

Kedua, ilmu Allah bersifat azali abadi, azali berarti mendahului. Maksudnya, Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu yang sudah terjadi. Sedangkan abadi berarti Ia mengetahui apa yang akan terjadi.

Dan juga ilmu Allah Ta'ala itu tidak didahului dengan ketidaktauhan, dan tidak dirusak oleh kelupaan, dalilnya adalah firman Allah Azza wa Jalla,



قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضُلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى

*"Dia (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (Lauhul Mahfuzh), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa." (QS. Thaahaa: 52)* Tidak seorang pun -sepengtahuan kami- yang mengingkari bahwa Allah Ta'ala mengetahui segalanya, kecuali kelompok Qadariyah ekstrim. Mereka mengingkari bahwa Allah Ta'ala mengetahui apa yang dilakukan oleh hamba-Nya. Mereka mengatakan, "Allah Ta'ala tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh makhluk-Nya, kecuali setelah perbuatan itu terjadi. Allah Ta'ala tidak mengetahui apa yang tidak terlihat oleh mata, yang diketahui-Nya hanya apa yang terlihat oleh mata. Saat suatu perbuatan telah terjadi, saat itulah Allah mengetahuinya. Adapun sebelum itu, Ia tidak mengetahuinya."

---

498 Diriwayatkan oleh Muslim (2713) dari hadits Abu Hurairah.

Syaikhul Islam mengatakan, "Ini merupakan ucapan kaum Qadariyah ekstrim dahulu, sedangkan yang mengingkarinya sedikit hari ini."<sup>499</sup> Maksudnya, pada masa beliau, para pengingkar tentang ilmu Allah dan penulisan (takdir) pada masa Syaikhul Islam sedikit.

Syubhat kaum Qadariyah lainnya, mereka mengatakan, "Sesungguhnya manusia benar-benar bebas dengan perbuatannya." Oleh sebab itulah mereka disebut sebagai kaum Majusi umat Islam.<sup>500</sup> Karena mereka menetapkan dua pencipta untuk segala peristiwa. Semua peristiwa yang berasal dari perbuatan Allah, diciptakan oleh-Nya. Sedangkan perbuatan yang berasal dari perbuatan hamba, hambalah yang menciptakannya. Mereka ( kaum Qadariyah ekstrim) mengatakan, "Sesungguhnya kaitan pengetahuan Allah terhadap perbuatan hamba, seperti kaitan pengetahuan Zaid terhadap perbuatan Amr." Padahal, jika seseorang mengingkari apa saja yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, atau Sunnah yang shahih –dan pengingkarannya itu bersifat penentangan,- maka ia kafir. Ijlat (argumentasi) pengafirannya adalah; mendustakan berita yang disampaikan oleh Allah Azza wa Jalla.

٧٣٧٩ . حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلِدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ هَلَالٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ، لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ، لَا يَعْلَمُ مَا تَغْيِضُ الْأَرْحَامُ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يَعْلَمُ مَا فِي غَيْدٍ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطْرُ أَحَدٌ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا تَذَرِّنِي نَفْسِي بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللَّهُ.

7379. Khalid bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Sulaiman bin Hilal telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Dinar telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau

499 Silahkan melihat *Majmu' Fatawa Syaikh: Al-Islam* (XX/ 104, 111). Silahkan melihat juga pembahasan masalah ini lebih mendetil dalam *Tahqiq Mas'alah Ilmullah*, karya Syaikhul Islam (I/ 187).

500 Penamaan mereka ini disebutkan dalam hadits yang *marfu'*, diriwayatkan oleh Ahmad (II/ 86) (5584), Abu Dawud (4691) dan Ibnu Majah (92). Syaikh Al-Albani berkata dalam *ta'liqnya* terhadap kitab *Sunan Abi Dawud*, "Hasan."

bersabda, "Kunci-kunci perkara gaib itu ada lima, tak ada yang mengetahuinya selain Allah: [1] tidak ada yang mengetahui kandungan dalam rahim yang kurang sempurna selain Allah, [2] tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi besok kecuali Allah, [3] tidak seorang pun mengetahui kapan hujan tiba (turun) selain Allah, [4] tidak seorang pun mengetahui di bumi mana dia akan mati kecuali Allah (yang mengetahuinya), [5] dan tidak ada yang mengetahui kapan hari Kiamat terjadi kecuali Allah."

### Syarah Hadits

Pembicaraan tentang makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Sabda beliau, "..*Kandungan dalam rahim yang kurang sempurna*," makna تَنْفِيْضٌ ialah; kurang sempurna, dengan dalil firman Allah Ta'ala setelah itu seperti dalam ayat، وَمَا تَرَدَّدَ ..“..dan apa yang bertambah.” (QS. Ar-Ra'd: 8).

Kita pernah menyebutkan beberapa kaidah terkait penafsiran Al-Qur'an, bahwa terkadang penafsiran sebuah kata dapat diketahui dengan menyebutkan kata yang menjadi lawannya. Contohnya firman Allah Ta'ala,

فَإِنِّي رُوَا أَبْشَرٍ أَوْ أَنْفِرُوا حَمِيعًا

"Dan majalah (ke medan pertempuran) secara berkelompok, atau majalah bersama-sama (serentak)." (QS. An-Nisaa': 71) Maka kata بَشَرٍ bermakna فُرَادَى (sendiri-sendiri, atau berkelompok-kelompok), sebab Allah menyebutkan lawan kata itu setelahnya, yaitu حَمِيعًا (bersama-sama). Maka firman Allah Ta'ala,

وَمَا تَنْفِيْضُ الْأَرْجَامُ وَمَا تَرَدَّدَ

"..apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah.." (QS. Ar-Ra'd: 8). Kata تَنْفِيْضٌ berarti kurang sempurna, sedangkan kata تَرَدَّدٌ berarti bertambah.

Apakah pengertian 'kurang sempurna' di sini adalah masa kehamilan yang kurang sempurna dari masa kehamilan normal, maksudnya janin dilahirkan sebelum sempurna sembilan bulan -yang itu

merupakan masa kehamilan normal,- atau lebih dari sembilan bulan? Atau pengertiannya adalah jumlah janinnya yang bertambah atau berkurang? Misalnya satu, dua, atau tiga janin yang di dalam perut? Ataukah pengertiannya mencakup kedua makna tersebut?

Jawabannya; mencakup kedua makna tersebut. Karena sebuah kaidah dalam ilmu tafsir menyebutkan, bahwa ketika sebuah ayat mengandung dua makna atau lebih, dan tidak terjadi kontradiksi di antara makna-makna tersebut, maka kedua makna tersebut diambil.

٧٣٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنْ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ، وَهُوَ يَقُولُ: ﴿لَا تُدْرِكُ الْأَبْصَرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَرَ وَهُوَ الْلَّطِيفُ الْخَيِّرُ﴾ وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ الغَيْبَ فَقَدْ كَذَبَ، وَهُوَ يَقُولُ: ﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنِ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يَبْعَثُونَ﴾ لَا يَعْلَمُ الغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ.

7380. Muhammad bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata, "Siapa saja yang menyampaikan kepadamu bahwa Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melihat Tuhaninya, maka sungguh dia telah berdusta, karena Allah Ta'ala berfirman, "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dia lahir Yang Mahalhalus, Mahateliti." (QS. Al-An'am: 103). Dan siapa saja yang menyampaikan kepadamu bahwa beliau mengetahui perkara yang gaib, maka sungguh dia telah berdusta, karena Allah Ta'ala berfirman, "Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan." (QS. An-Naml: 65). Tidak ada yang mengetahui perkara gaib selain Allah."<sup>501</sup>

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu; perkataannya, "Tidak ada yang mengetahui perkara gaib se-lain Allah."

Adapun kandungan hadits di mana Aisyah berkata kepada Masruq, "Siapa saja yang menyampaikan kepadamu bahwa Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melihat Tuhan-Nya, maka sungguh dia telah berdusta, karena Allah Ta'ala berfirman, 'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dia lahir Yang Mahahalus, Mahateliti.'" (QS. Al-An'am: 103). Tidak diragukan lagi bahwa, pendalilan Aisyah (dengan ayat ini) kurang tepat. Karena Allah Ta'ala berfirman, "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata," dan tidak berfirman, "Dia tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata." Oleh karena itulah, para ulama Ahlus Sunnah menetapkan ayat ini sebagai salah satu dalil tentang melihat Allah Ta'ala. Sisi pendalilannya yaitu, menafikan sesuatu yang lebih khusus merupakan dalil tentang adanya sesuatu yang lebih umum. Tatkala Allah Ta'ala berfirman, "Dia tidak dapat dicapai..." maka kita mengetahui bahwa, pandangan mata melihatnya, hanya saja tidak bisa dicapai. Jika yang dimaksud adalah menafikan penglihatan, niscaya Allah Ta'ala akan berfirmanlah, ﴿لَا يُرَى﴾ (Dia tidak dapat dilihat oleh mata).

Akan tetapi, andaikata Aisyah Radhiyallahu Anha berdalil dengan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَأَعْلَمُوا أَنْكُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّىٰ تَمُوتُوا.

"Ketahuilah, bahwa kalian tidak akan melihat Rabb kalian hingga kalian mati!"<sup>502</sup> (sebagaimana yang disebutkan pada hadits tentang Dajjal, di mana Dajjal mengaku sebagai Rabb), tentu pendalilannya itu lebih tepat daripada ayat di atas.

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah Nabi telah melihat Allah (yakni di dunia) atau belum?

502 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* beliau (V / 324) (22864), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (428), Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (2681), An-Nasaa'i dalam *Al-Kubra* (7764) dan Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* melalui beberapa jalur sanad, dari Baqiyah bin Al-Walid, namun ia sering melakukan *tadlis* hadits dari *Adh-Dhu'afa'*, sebagaimana dinyatakan dalam *At-Taqrif* (734).

Sebuah pendapat menyebutkan beliau telah melihat-Nya. Di antara yang mengatakan demikian ialah Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, yang disebutkan dalam sebuah riwayat yang masyhur darinya,<sup>503</sup> bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melihat Allah. Adapun Aisyah, ia mengingkari hal itu sebagaimana yang telah disebutkan.

Yang kita maksudkan di sini yaitu tentang melihat Allah dalam keadaan terjaga. Sedangkan dalam mimpi, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bermimpi melihat Allah, sebagaimana yang tercantum dalam hadits tentang perdebatan sejumlah malaikat.<sup>504</sup> Hadits tersebut merupakan hadits yang populer dan telah disyarah oleh Zainuddin Abdurrahman bin Rajab.<sup>505</sup>

Pendapat yang benar, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum pernah melihat Allah; karena beliau sendiri ketika ditanya, "Apakah engkau telah melihat Rabbmu?" Beliau menjawab, "Yang aku lihat adalah cahaya."<sup>506</sup> Dalam riwayat lain disebutkan, "(Ada) cahaya, bagaimana aku dapat melihat-Nya?!"<sup>507</sup> Maksudnya, beliau terhalang oleh cahaya, maka bagaimana beliau bisa melihat-Nya? Ini adalah ucapan beliau sendiri.

Akan tetapi, andaikata ada yang berkata, "Bagaimana cara kita menggabungkan hadits ini –Nabi menyatakan sendiri tidak melihat Allah- dengan perkataan Ibnu Abbas?"

Pertanyaan ini dapat dijawab dengan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*, beliau menyatakan, "Sesungguhnya Ibnu Abbas tidak menyatakan secara tegas bahwa Nabi melihat Allah dengan kedua mata kepalanya,<sup>508</sup> akan tetapi Ibnu Abbas berkata, "Beliau melihat Rabbnya..." tanpa mengatakan "dengan kedua matanya." Maka kata *Ra`na* (melihat) yang terdapat pada perkataan Ibnu Abbas tersebut

503 Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (hal. 201). Syaikh Al-Albani berkata dalam *ta'liqnya* terhadap kitab *Al-Aqidah Ath-Thahawiyyah* (hal. 197), "Dha'if, diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* dengan lafaz yang *mudhtharib* secara mauquf."

504 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* beliau (I/ 368) (3384), At-Tirmidzi (3233) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani sebagaimana disebutkan dalam *ta'liqnya* terhadap kitab *Sunan At-Tirmidzi*.

505 Beliau mensyarahnya dalam sebuah risalah tersendiri dengan judul *Ikhtiyar Al-Aula fi Syarh Hadits Iktisham Al-Mala` Al-A`la*, dicetak dalam sebuah cetakan yang merangkum beberapa risalah beliau lainnya. Dicetak oleh Dar Al-Faruq di Mesir, terdiri dari empat jilid.

506 Diriwayatkan oleh Muslim (178)

507 *Ibid.*

508 Silahkan melihat *Majmu` Fataawa Syaikh Al-Islam* (II/ 230).

but dibawa kepada pengertian *Ru`yah Al-Yaqiin* (pengelihatan dengan keyakinan hati).

Kendati hal ini menyelisihi zahir kata, namun ini dilakukan agar Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tidak dianggap menyelisihi apa yang disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri, bahwa beliau tidak pernah melihat Allah (dalam keadaan terjaga).

Sebagaimana diketahui bahwa melihat Allah dalam kehidupan dunia ini tidak mungkin, karena manusia tidak sanggup dan tidak kuat melihat-Nya di dunia ini selamanya. Dalilnya adalah ketika Musa *Alaihissalam* mengatakan,

رَبِّ أَرْفِيْنَ اُنْظِرْ إِلَيْنَا

*"Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau."* (QS. Al-A'raaf: 143) Yakni, kamu tidak akan mungkin melihat-Ku,

وَلَكِنْ اُنْظِرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنْ أَسْتَقَرْ مَحَانِدْ فَسَوْفَ تَرَنِيْ

*"Namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagaimana sejakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku."* (QS. Al-A'raaf: 143)

Allah Ta'ala mengaitkan persoalan melihat-Nya dengan sesuatu yang mustahil. Dan Allah Ta'ala menampakkan diri ke bukit, lalu Ia jadikan bukti itu hancur luluh. Sekedar Allah Ta'ala menampakkan diri kepada gunung, gunung itu langsung luluh dan tidak bisa bertahan di tempatnya. Lalu Musa *Alaihissalam* melihat sebuah pemandangan yang menakutkannya, dan akhirnya dia jatuh pingsan.

فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ شَيْخُنَا بُشْرُ إِلَيْهِ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

*"Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman."* (QS. Al-A'raaf: 143)

Sebenarnya Musa meminta kepada Allah Ta'ala untuk bisa melihat-Nya bukanlah dikarenakan dia merasa ragu, akan tetapi karena kekuatan cinta-Nya kepada Allah sajalah yang membuatnya meminta kepada-Nya untuk memperlihatkan diri-Nya, sebab melihat Allah Ta'ala merupakan sebuah kenikmatan yang luar biasa, "(Musa) berkata, "Ya Tuhanmu, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau."

(QS. Al-A'raaf: 143) Namun ketika melihat Allah Ta'ala itu mustahil sampai batas ini, ia jatuh pingsan dan kemudian tersadar, maka dia berkata, "Mahasuci Engkau." Yakni Mahasuci Engkau untuk bisa dicapai oleh penglihatan mata, atau untuk bisa dilihat oleh pandangan mata di dunia ini.

"Aku bertaubat kepada Engkau," yakni karena telah meminta untuk bisa melihat. Karena ia meminta suatu perkara yang tidak mungkin di dunia.

"Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman." (QS. Al-A'raaf: 143) Yakni, aku meminta kepada-Mu, bukanlah karena merasa ragu, bahkan aku beriman. Musa Alaihissalam meminta kepada Allah untuk bisa melihat-Nya, karena merasakan kenikmatan luar biasa bisa melihat-Nya. Sebab, hal yang paling indah, nikmat serta kemenangan yang paling besar bagi penghuni surga adalah ketika mereka bisa melihat Allah Ta'ala.

Dalam sebuah kesempatan, sebagian orang mengatakan, "Sesungguhnya Az-Zamakhsyari, pengarang kitab tafsir yang populer dan bagus, adalah penafsir Al-Qur'an yang mana orang sesudahnya bergantung kepadanya,- padahal dia termasuk ahli tafsir yang berpemahaman Muktazilah-." Al-Balqini berkata tentangnya, "Sesungguhnya, dari kitab tafsirnya ini saya berhasil mengeluarkan sejumlah pemikiran kaum Muktazilah, seperti menggunakan banyak pahat. Dan yang bisa diambil dengan satu pahat adalah sangat samar. Di antaranya ialah perkataan Az-Zamakhsyari tentang ayat,

فَمَنْ رُتْخَرَ عَنِ الْكَارِ وَأَذْخَلَ الْجَحَّةَ فَقَدْ فَازَ

"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan." (QS. Ali Imran: 185) Ia mengatakan, "Kemenangan manakah yang lebih besar dari ini? Yakni dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga?"

Jika seseorang membaca ucapannya ini, mungkin dia akan berkata, "Ya benar, kemenangan manakah yang lebih besar dari dikeluarkannya seseorang dari api neraka, dan dimasukkan ke dalam surga?"

Namun sebenarnya Az-Zamakhsyari, di balik ucapannya itu ber maksud menafikan perkara melihat Allah Ta'ala di dalam surga. Sebab melihat Allah Ta'ala dalam surga merupakan kemenangan terbesar daripada dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

Maka perhatikanlah bagaimana orang-orang cerdik melontarkan perkataan seperti itu! Perkataan yang tidak mungkin bisa disensor, kecuali oleh orang yang telah mengetahui pemikirannya dan akidahnya.

Saya, sekiranya membaca perkataan ini dalam tafsir Ibnu Katsir –misalnya,- maka saya tidak menduganya seperti itu, tetapi saya katakan, "Jika seseorang telah masuk surga, maka termasuk kenikmatan surga ialah melihat Allah." Akan tetapi, ketika orang ini (Az-Zamakhsyari) telah diketahui mengingkari perkara melihat Allah di akhirat, maka perkataannya tersebut menjadi indikasi bahwa, dirinya berpendapat Allah Ta'ala tidak bisa dilihat di akhirat.

### Sebagai kesimpulan kami katakan:

**Pertama:** dalam menafikan bahwa Nabi telah melihat Allah Ta'ala, Aisyah berdalil dengan sebuah ayat, namun pendalilan tersebut kurang tepat, sebab ayat tersebut dijadikan dalil oleh para ulama salaf bahwa Allah bisa dilihat di akhirat.

**Kedua,** Aisyah *Radhiyallahu Anha* mengatakan, "Siapa saja yang menyampaikan kepadamu bahwa Nabi mengetahui perkara gaib, maka sungguh dia pendusta." Perkataannya ini tepat sekali. Karena Allah Ta'ala berfirman, "Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah." (QS. An-Naml: 65) Perkara melihat wajah Allah bukan pada lafazh ini. Akan tetapi Aisyah menyebutkan satu bagian dari ayat, dan bagian itu menunjukkan kepada sebagian lainnya.

Intinya, orang yang menyampaikan kepada Anda bahwa beliau mengetahui perkara yang gaib adalah pendusta. Tidak cukup menyebutnya pendusta, bahkan kita katakan dia kafir. Oleh sebab itu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ أَتَىٰ كَاهِنًا أَوْ عَرَافًا فَصَدَقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنزِلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Barangsiaapa mendatangi dukun atau peramat, lalu ia membenarkan apa yang dikatakannya, maka sungguh dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."<sup>509</sup>

509 Diriwayatkan oleh Ahmad (II/ 429) (9536), Al-Hakim (I/ 8), dishahihkan oleh Al-Iraqi dalam *Imla'* beliau terhadap *Al-Faidh* (VI/ 23) dan oleh Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (X/ 217).

Perkataarnya, "Tidak ada yang mengetahui perkara gaib selain Allah." Boleh jadi Aisyah menyebutkan perkataan ini sebagai firman Allah, dan boleh jadi maksudnya adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, apa pun itu, Aisyah hanya menyebutkan hal ini dengan maknanya saja.

\*\*\*

## ◆ 5 ◆

**بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى : ﴿السَّلَامُ لِمَنِ اتَّقَمْ﴾**

### **Bab Firman Allah Ta'ala, "Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan." (QS. Al-Hasyr: 23)**

Jika kita perhatikan tulisan Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tauhid*, niscaya kita temukan bahwa biasanya beliau mengawali bab-bab pembahasan dengan ayat-ayat dari Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena sebagian ahlul bid'ah mengatakan, "Kami tidak menerima dalil-dalil tentang sifat-sifat Allah kecuali yang *mutawatir*, dan kami tidak menerima hadits-hadits *Ahad*." Maka Imam Al-Bukhari hendak memuliankan hadits-hadits *Ahad* yang dicantumkannya dalam kitab ini, dengan ayat-ayat dari Al-Qur'an, supaya tidak ada lagi alasan bagi siapa saja yang menolak nama-nama dan sifat-sifat ini. Ini termasuk kefakihan beliau. Karena para ahlul bid'ah yang mendewakan akal mereka, dan menerima akidah mereka tentang Allah dari pemikiran mereka, mengatakan, "Kami tidak menerima hadits-hadits *Ahad* dalam bab sifat-sifat Allah, karena hadits-hadits *Ahad* tidak memberikan faedah apa-apa selain *zhann* (dugaan saja), sedangkan perkara akidah mesti berlandaskan pada keyakinan."

Imam Ibnu Qayyim telah membantah kaidah yang rusak ini dari berbagai sudut, dalam kitab beliau *Ash-Shawa`iq Al-Mursalah 'Ala Ghazw Al-Jahmiyyah wa Al-Mu'aththilah*.<sup>510</sup> Dan kaidah tersebut memang mesti ditolak.

Anehnya, mereka mau menerima apa yang dikarang oleh para guru-guru mereka, padahal apa yang dikarangnya sampai kepada mereka dengan jalan seperti penukilan hadits *Ahad* juga. Dan mereka menyakini apa yang dikatakan oleh para guru mereka, sementara hal tersebut datang dari seseorang yang tidak *maksum*, dan disampaikan oleh

510 Mukhtashar Ash-Shawa`iq Al-Mursalah hal. 544

satu orang. Ini termasuk bukti yang menguatkan bahwa mereka saling bertentangan.

Perkataannya, "Bab firman Allah Ta'ala, "Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan." (QS. Al-Hasyr: 23). *As-Salam* (Yang Mahasejahtera) termasuk nama Allah, begitu juga dengan *Al-Mukmin* (Yang Menjaga Keamanan). *As-Salam* pada dasarnya merupakan *isim mashdar* dari kata *sallama*. *Mashdar*-nya ialah *taslim*. Menurut para ulama Nahwu, *isim mashdar* ialah, apa yang bermakna *mashdar*, namun tidak mengandung huruf-huruf *mashdar*, seperti *kalaam* merupakan *isim mashdar* dari kata *kallama*. Dan *salaam* merupakan *isim mashdar* dari kata *sallama*.

Lalu apa makna *As-Salam* yang merupakan salah satu nama Allah?

*As-Salam*: kami telah mengatakan bahwa, ia merupakan *isim mashdar*, maka penyifatan dengannya termasuk bab *mubalaghah* (mengandung makna berlebihan) bahwa Allah adalah *As-Salam*, yakni Maha-sejahtera (selamat) dari segala cacat dan kekurangan. Hidup-Nya tidak mengandung kekurangan dan cacat, ilmu-Nya tidak mengandung kekurangan dan cacat, kekuasaan-Nya tidak mengandung kekurangan dan cacat, pendengaran-Nya tidak mengandung kekurangan dan cacat, penglihatan-Nya tidak mengandung kekurangan dan cacat, dan begitu seterusnya. Semua nama dan sifat-Nya tidak memiliki kekurangan dan cacat.

Adapun *Al-Mukmin*, merupakan turunan dari kata *Al-Iman* dan *Al-Amnu*. Maksudnya, *fi'il* (kata kerja)nya ialah *Aamana* (menbenarkan) atau *Ammana* (memberi keamanan). Maka makna *Al-Mukmin* juga adalah Yang Maha Memberi Keamanan, yakni menbenarkan para rasul-Nya dengan risalah yang mereka bawa. Allah Ta'ala berfirman,

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهُدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ أَنَّهُ لَهُ عِلْمٌ

"Tetapi Allah menjadi saksi atas (*Al-Qur'an*) yang diturunkan-Nya kepada mu (*Muhammad*). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya." (QS. An-Nisaa': 166) Dan ayat ini merupakan pemberian terhadap risalah yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ayat-ayat yang berbicara masalah ini banyak. Di antaranya,

يَأَفَلَ الْكِتَبِ قَدْ جَاءَكُمْ مِّنْ رَّسُولِنَا مُّبَرِّئُ لَكُمْ كَثِيرًا  
مِّمَّا كُنْتُمْ تَحْقِّقُونَ مِنَ الْكِتَبِ

"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan." (QS. Al-Maa'idah: 15)

يَأَهْلَ الْكِتَابِ فَدَّ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَىٰ فَتْرَقٍ مِّنَ الرَّشِيلِ

"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul." (QS. Al-Maa'idah: 19)

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَفَذِيرًا

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan." (QS. Al-Ahzaab: 45) Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara ini.

Maka, Allah Ta'ala membenarkan para rasul-Nya, sekaligus memberikan keamanan kepada siapa saja yang berhak diberi rasa aman, yaitu orang yang beriman. Orang yang beriman mendapatkan rasa aman dari Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman,

الَّذِينَ مَا آمَنُوا وَلَقَرِبُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ هُمُ الْآمُنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk." (QS. Al-An'aam: 82)

Jika demikian, maka *Al-Mukmin* memiliki dua makna; makna membenarkan para rasul-Nya, dan makna memberikan keamanan kepada orang yang berhak diberi rasa aman.

Kita katakan Allah membenarkan para rasul-Nya, juga membenarkan selain para rasul, yakni membenarkan siapa saja yang Allah Ta'ala persaksikan kebenaran baginya, ketika Allah Ta'ala berfirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُنَّعِذُونَ

"Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 177)

٧٣٨١ . حَدَّثَنَا أَخْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهْرَةُ، حَدَّثَنَا مُغْرِبَةُ، حَدَّثَنَا شَقِيقُ  
بْنُ سَلَمَةَ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: كُنَّا نُصَلِّي خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَنَقُولُ: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، وَلَكِنْ قُولُوا: التَّحْمِيدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالطَّبَيَّاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

7381. Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Mughirah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Telah menyampaikan kepada kami Syaqiq bin Salamah, dia berkata, ""Abdullah mengatakan, "Suatu "Ketika kami mengerjakan shalat di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kami mengatakan, "Kesejahteraan atas Allah." Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah, Dia-lah As-Salam (Yang Mahasejahtera). Akan tetapi ucapkanlah, 'Attahiyyatu lillahi wash shalawatu wath thayyibat, assalamu 'alaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakatuhu, assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahish shalihin, asyhhadu an la ilaha illallah, wa asyhhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluhu (segala penghormatan, shalat dan yang baik hanya untuk Allah. Semoga kesejahteraan, rahmat dan keberkahan dari Allah terlimpah atasmu wahai Nabi, dan semoga kesejahteraan juga tercurah kepada kami dan para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)".<sup>511</sup>

Di antara indahnya pengajaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, adalah ketika beliau menyebutkan sesuatu yang dilarang, maka beliau menyebutkan juga perkara yang disyari'atkan. Sebelumnya para sahabat mengucapkan, "Assalamu 'Alallah (kesejahteraan atas Allah)," untuk memberikan penghormatan. Mereka mendoakan kesejahteraan (keselamatan) kepada Allah Ta'alaa. Padahal, perkataan ini tidak boleh diucapkan kepada Dzat yang tidak mungkin diliputi kekurangan. Karena sesungguhnya doa kesejahteraan disampaikan ke-

511 Diriwayatkan oleh Muslim (402)

*Al-Musalsal* ialah hadits yang para *rijal* sanadnya berturut-turut pada satu sifat, atau satu kondisi para perawi (*Tadrib Ar-Rawi*, II/ 187) hal. 242

pada orang yang memiliki kekurangan. Adapun Allah yang terbebas dari segala kekurangan, tidak boleh diberi ucapan, "Assalamu 'Alaik (kesejahteraan atas-Mu)." Itulah sebabnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengganti ucapan mereka dengan perkataan yang lainnya. Beliau menyuruh mereka mengucapkan, "Attahiyatu lillahi.. (segala penghormatan untuk Allah)," sebagai ganti dari "Assalamu 'Alallahi." Karena Allah Maha Sempurna dari segala sisi, sehingga tidak perlu di-doakan dengan kesejahteraan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah, Dia-*alah As-Salam* (Yang Mahasejahtera)." Beliau menyebutkan alasan pelarangan beliau terlebih dahulu, sebelum memberikan ketetapan, agar –dengan alasan yang disebutkan tersebut- ketetapan beliau nantinya bisa diterima oleh hati dengan penuh ketenangan. Barulah kemudian beliau menyebutkan apa yang harus mereka ucapkan, yaitu,

الْتَّحِيَاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيَّاتُ، الْسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

"Segala penghormatan, semua shalat, dan segala yang baik hanya untuk Allah. Semoga kesejahteraan, rahmat dan keberkahan dari Allah terlimpah atasmu wahai Nabi, dan semoga kesejahteraan juga tercurah kepada kami dan para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Sabda beliau, "Segala penghormatan (hanya untuk Allah)," huruf lam di sini (pada kata *لله*) berfaedah pengkhususan dan pemberian hak. Sedangkan *التحيات* merupakan bentuk plural dari kata *تحية*, yakni setiap lafazh yang menunjukkan kepada penghormatan. Diungkapkan dalam bentuk plural karena banyak ragam dan jenisnya, pengertiannya setiap ragam dan jenis yang menunjukkan penghormatan, khusus milik Allah, yang menerimanya adalah Allah, karena Dia-lah yang paling berhak untuk diagungkan.

Sabda beliau, "Semua shalat," yakni semua shalawat (doa) hanya ditujukan kepada Allah *Ta'ala*.

Sabda beliau, "Dan segala yang baik," yakni semua yang baik-baik milik Allah.

Semua shalat yang merupakan milik Allah, merupakan ibadah yang sudah kita ketahui (yaitu shalat). Tetapi ada yang berpendapat bahwa maksudnya ialah doa. Berdasarkan keterangan ini, maka kalimat tersebut dibawa kepada makna shalat secara bahasa, dan shalat menurut istilah syara'. Dan mungkin saja dikatakan ia mencakup (makna) segala shalawat yang berarti doa, juga shalat-shalat yang merupakan ibadah yang sudah diketahui, karena kandungannya lebih umum.

Sedangkan segala yang baik, maksudnya seluruh sifat yang baik hanya milik Allah *Ta'ala*, dan semua perbuatan yang baik hanya milik Allah. Allah Mahabaik dan tidak mau menerima kecuali yang baik. Setiap yang baik dari berbagai perbuatan milik Allah. Sedangkan segala yang buruk dari perbuatan tidak akan Allah terima. Dan juga, setiap sifat yang baik hanya milik Allah.

Dengan demikian, *الطيبات* di sini merupakan salah satu sifat Allah, dan sifat bagi amal-amal yang dikerjakan karena Allah. Pengertian keberadaannya sebagai salah satu sifat Allah adalah, milik-Nya sajalah setiap sifat yang baik. Sedangkan pengertian keberadaannya sebagai sifat bagi amal-amal yang dikerjakan karena Allah adalah, Allah tidak menerima kecuali yang baik. Oleh karena itu, ketika Anda membaca bacaan ini dalam shalat, hendaklah Anda hadirkan bahwa, jika Anda mengucapkan *Aththayyibat*, itu berarti Allah pemilik segala sifat yang baik, dan Ia tidak mau menerima amal apa pun kecuali yang baik.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengawali dengan hak Allah, dan menyifati-Nya dengan sifat yang patut bagi-Nya, selanjutnya beliau menyebutkan hak Rasulullah dengan mengatakan, "*Assalamu Alaika Ayyuhannabiyyu wa Rahmatullahi* (*Semoga kesejahteraan, rahmat dan keberkahan dari Allah terlimpah atasmu wahai Nabi*)," sebab beliau memerlukan Allah untuk melimpahkan keselamatan padanya. Oleh sebab itu, doa para Nabi di atas *Sirath* pada hari Kiamat ialah, "*Allahumma sallim, allahuma sallim* (*ya Allah, selamatkanlah! Ya Allah selamatkanlah!*).<sup>512</sup> Maka para Nabi memerlukan Allah untuk melimpahkan keselamatan pada mereka.

Sabda beliau, "Semoga kesejahteraan tercurah padamu wahai Nabi." Ada sedikit masalah yang membuat rancu di sini, yaitu *kaf al-khitab* pada ucapan *عَلَيْكَ* (padamu), karena dalam kalimat tersebut Anda mengubah *kaf al-khitab* menjadi berbicara kepada manusia. Dalam ar-

---

<sup>512</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7437) dan Muslim (182).

tian, jika Anda berjumpa dengan saudara Anda, maka Anda mengucapkan *Assalamu Alaika* (kesejahteraan atasmu), Anda berbicara kepadanya dengan *kaf al-khithab*. Lantas, bagaimana cara kita menkompromikan kalimat ini dengan sabda Rasulullah,

إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِّنْ كَلَامِ النَّاسِ.

*"Sesungguhnya, dalam shalat ini tidak diperbolehkan satu pun dari perkataan manusia."*<sup>513</sup>

Persoalan ini dapat dijawab dari dua sisi.

Pertama: ini adalah pengecualian. Keumuman sabda beliau "dari perkataan manusia." dikhususkan dengan hadits ini. Maka bisa dinyatakan bahwa, shalat batal dengan *kaf al-khithab*, kecuali jika *kaf al-khithab* tersebut ditujukan kepada Allah dan rasul-Nya. Shalatnya tidak batal. Allah Ta'ala berfirman, ﴿إِنَّمَا مَنْعَلٌ﴾ "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah." Atau yang ditujukan kepada Rasul-Nya, seperti ungkapan Anda, *السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ* (semoga semua kesekertaeran tercurah kepadamu, wahai Nabi).

Kedua: dapat dikatakan bahwa pengertian ucapan tersebut tidak sebagaimana zahirnya. Itu diucapkan karena kuatnya ingatan orang yang mengerjakan shalat, seakan-akan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tepat berada di hadapannya berbicara kepadanya.

Berdasarkan hal ini, maka pengertian ucapan tersebut tidaklah sebagaimana zahirnya. Dalil yang menunjukkan hal tersebut ialah, bahwa orang yang mengerjakan shalat mengucapkan "*Assalamu Alaika*" dengan suara yang lirih, tidak didengar oleh Rasulullah. Sekiranya pengertian ucapan tersebut sebagaimana zahirnya, maka itu mengandung semacam penghinaan dan pengolok-olokan. Karena jika saya ucapkan "*Assalamu Alaika*" di dalam hati saya, kemudian saya katakan, "Mengapa Anda tidak membela salam saya?" Niscaya Anda mengatakan, "Kamu tidak mengucapkan salam."

Jika demikian, maka yang dimaksud bukanlah zahirnya. Dalil yang menunjukkan hal ini ada beberapa kondisi.

Pertama, orang yang mengerjakan shalat mengucapkannya secara lirih.

---

513 Diriwayatkan oleh Muslim (537) dari hadits Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami.

Kedua, orang yang mengerjakan shalat mengucapkan salam tersebut kendati dia berada di daerah Timur, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di daerah Barat. Oleh sebab itu, ucapan salam, *السلام عليك أبا النبي* itu bisa disebutkan setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat. Sebab yang dimaksud bukanlah zahirnya, tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam dalam kitab *Iqtidha` Ash-Shirath Al-Mustaqim*, "Pengertiannya ialah kekuatan ingatan. Seakan-akan dia berbicara kepada Rasulullah tepat di hadapan beliau. Sehingga ucapan salam ini boleh disebutkan setelah beliau wafat."<sup>514</sup>

Sementara itu, apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang mengatakan, "Ketika Nabi masih hidup kami mengucapkan, *السلام عليك أبا النبي* sementara tatkala beliau sudah wafat kami mengucapkan, *السلام على النبي*"<sup>515</sup> ini merupakan hasil dari ijihadnya. Akan tetapi ijihadnya mendekati kebenaran.

Yang benar, kita mengucapkan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena beliau mengatakan, "Ucapkanlah, 'Assalamu Alaika Ayyuhan Nabiyyu,' dan tidak mengatakan, 'Kecuali jika aku sudah wafat,' beliau tidak mengecualikan."

Kemudian, Imam Malik meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Muwaththa`*, dengan sanad yang shahih, bahwa Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab menyampaikan pidato kepada kaum muslimin. Beliau mengajari mereka ucapan *tasyahhud*,

*التحيات لله والصلوات والطيبات، السلام عليك أبا النبي ورحمة الله وبركاته*

"Segala penghormatan, semua shalat, dan segala yang baik hanya untuk Allah. Semoga kesejahteraan, rahmat dan keberkahan dari Allah terlimpah atasmu wahai Nabi."<sup>516</sup> Umar menyampaikan pidato ini saat menjabat sebagai khalifah setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, dan beliau lebih alim daripada Ibnu Mas'ud. Beliau menyampikannya di hada-

514 Silahkan melihat *Iqtidha` Ash-Shirath Al-Mustaqim* (I/ 366, 416).

515 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6265).

516 Diriwayatkan oleh Malik dalam *Al-Muwaththa`*, Kitab *As-Shalah*, Bab At-Tasyahhud fi Ash-Shalah (53), Asy-Syafi'i dalam *Ar-Risalah* hal. 738 dengan tahqiq Al-Allamah Ahmad Muhammad Syakir. Pada catatan kakinya beliau berkomentar, "Az-Zaila'i mengatakan dalam *Nashb Ar-Rayah* (I/ 422), "Sanad hadits ini shahih."

pan para sahabat, dan tidak seorang pun dari mereka yang mengingkarinya. Dengan demikian, kami katakan bahwa, pernyataan Ibnu Mas'ud di atas merupakan ijtihad darinya. Akan tetapi yang benar ialah apa yang ditunjukkan oleh hadits, dan perkataan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab *Radiyallahu Anhu*.

Perkataannya, "السَّلَامُ عَلَيْكَ أَبْشِرُكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ" "Semoga segala keselamatan, rahmat dan keberkahan dari Allah senantiasa dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi." Di sini, kata *An-Nabiy* (Nabi) disebutkan secara mutlak, dan yang dimaksud dengannya ialah nabi yang juga rasul, karena Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang nabi yang juga seorang rasul. Dan kita mengetahui bahwa beliau merupakan nabi sekaligus rasul melalui dalil-dalil lain yang jelas.

Oleh sebab itu, kita perhatikan dalam Al-Qur'an bahwa Allah *Ta'ala* memutlakkan penyifatan nabi kepada orang yang merupakan nabi sekaligus rasul. Seperti firman-Nya,

وَذُكْرٌ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسٌ إِنَّهُ كَانَ صَدِيقًا لِّنِيَّتِي ۝

"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi." (QS. Maryam: 56) Dan firman-Nya,

وَذُكْرٌ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلِصًا وَكَانَ رَسُولًا لِّنِيَّتِي ۝

"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi." (QS. Maryam: 51) Dan masih banyak lagi contoh ayat-ayat yang lainnya.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana penjelasan Anda terkait hadits Al-Bara` bin Azib, yang diajari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* doa sebelum ia menuju tempat tidurnya, di dalamnya disebutkan, وَبِسْمِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَكَ (Dan dengan nabi-Mu yang Engkau utus sebagai rasul), lalu ketika Al-Bara` mengulangi bacaan tersebut di hadapan Rasulullah dengan mengatakan, وَبِرَسْوْلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَكَ (Dan dengan rasul-Mu yang Engkau utus), akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap mengajarkannya, وَبِسْمِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَكَ?"<sup>517</sup>

Pertanyaan ini dapat dijawab dari dua sisi.

Pertama, *dalah* kerasulan kepada kenabian merupakan *dalah il-tizam*, karena tidak mungkin seseorang itu menjadi rasul kalau sebelumnya ia tidak seorang nabi. Sedangkan penggabungan kenabian dengan kurasulan merupakan *dalah muthabaqah*, karena beliau menyifatinya dengan dua sifat, *annabiy* dan *walladzi arsalta*. Artinya, beliau menyifatinya dengan kenabian dan kerasulan.

Kedua, jika ia mengatakan "Dan dengan rasul-Mu (utusan) yang Engkau utus," maka ucapan tersebut tidak mengeluarkan utusan dari kalangan malaikat seperti Jibril, sebab Jibril merupakan utusan yang Allah utus. Akan tetapi jika ia mengatakan "Dan dengan nabi-Mu yang Engkau utus," maka tidak termasuk di dalamnya utusan dari kalangan malaikat, dan sudah bisa dipastikan bahwa utusan yang dimaksud ialah utusan dari kalangan manusia, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya، "السلام علیکم اَبْنَیَ النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، Semoga keselamatan, rahmat Allah dan keberkahan dari-Nya dilimpahkan kepadamu, wahai Nabi." Di sini terkandung tiga hadiah yang diberikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikian juga untuk kita, dan untuk seluruh kaum muslimin. Kita mendoakan keselamatan, rahmat, dan keberkahan untuk beliau.

Dengan rahmat Allah, apa yang diinginkan bisa diperoleh. Dengan keberkahan, apa yang diinginkan dan kebaikan akan menyebar. Dan keberkahan tersebut meliputi keberkahan pada diri Rasulullah, berbagai peninggalannya dan sunnahnya. Memang demikianlah realitanya. Yakni, Allah mengabulkan doa tersebut. Akan tetapi kita berdoa dengan bacaan tersebut agar risalah Rasulullah terwujud di masa mendatang. Karena sesungguhnya risalah yang dibawa oleh Nabi adalah risalah yang paling berkah, paling merata, dan paling sempurna. Jutaan manusia mendapatkan manfaat dengan risalah beliau. Keberkahan risalahnya pun amat banyak, dan sudah bukan rahasia lagi, bagi siapa saja yang memperhatikan sejarah.

Adapun bacaan، "السلام علیکم وَعَلیٰ عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، Semoga keselamatan tercurah kepada kami, dan kepada para hamba Allah yang shalih," di dalamnya terkandung hak kita. Hak Allah didahulukan dari hak kita, dan hak rasul didahulukan dari hak kita. Barulah setelah itu disebutkan hak kita. Dengan demikian, hak Rasulullah lebih agung daripada hak diri kita atas kita, dan hak Allah di atas segalanya.

Bacaan ini juga mengandung faedah tentang metode pengajaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bagus. Yakni, ketika disebutkan doa yang bersifat umum, dan tidak dikhurasukan dengan Rasul, beliau memerintahkan kita untuk mendoakan diri sendiri terlebih dahulu. Beliau mengatakan "...tercurahkan kepada kami, dan kepada para hamba Allah yang shalih." Yang dipakai adalah kata "*Alaina* (kepada kami)," yakni dalam bentuk kata ganti jamak (plural). Di satu sisi, kondisi kita ketika memanjatkan doa merupakan kondisi penghinaan dan perendahan diri. Namun di sisi lain, kata ganti *أَنَا* (kami) menunjukkan kepada pengagungan. Mengapa doa tersebut diucapkan dalam bentuk pengagungan (sementara dalam berdoa harus menghinakan diri)?

Kita jawab, digunakannya bentuk pengagungan karena yang dimaksud dengan *أَنَا* (kepada kami) ialah segenap umat Muhammad, karena adanya *qarinah* (indikator) sabda beliau "Semoga keselamatan senantiasa tercurah kepada Anda wahai Nabi," dan beliau diutus untuk seluruh umat. Dengan demikian, makna "Semoga keselamatan tercurah kepada kami" adalah segenap umat ini yang mengikuti beliau. Maka, kata ganti jamak di sini bukanlah bermakna pengagungan, tetapi memang menunjukkan jumlah yang banyak.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud dengan "Semoga keselamatan tercurah kepada kami" ialah orang-orang yang mengerjakan shalat. Makna ini benar jika kita dalam kondisi berjama'ah, akan tetapi jika tidak dalam kondisi berjama'ah, maka makna tersebut kurang tepat. Atas dasar ini, maka makna pertama yang lebih tepat.

Perkataannya، وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ (Dan kepada para hamba Allah yang shalih). Yang dimaksud dengan para hamba di sini yaitu ubudiyah (penghambaan) dengan penuh kehinaan dan kerendahan yang syar'i, karena ubudiyah kita kepada Allah ada dua macam:

- a. Ubudiyah yang mengandung segala bentuk penghinaan dan perendahan yang bersifat *kauni*. Ubudiyah ini mencakup ubudiyah manusia, hewan dan segala sesuatu, bahkan orang kafir juga merupakan hamba Allah. Allah Ta'ala berfirman,

إِن كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا مَأْتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba." (QS. Maryam: 93)

b. Ubudiyah yang mengandung segala bentuk penghinaan dan rendahan yang bersifat syar'i, dan ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Itulah sebabnya ubudiyah tersebut dibatasi dengan sabdanya "Dan kepada para hamba Allah yang shalih." Orang yang shalih ialah; orang yang kondisinya baik dan tidak dipengaruhi oleh kerusakan, yang mana amalnya ikhlas karena Allah Ta'ala, dan mengikuti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam beramal. Ini juga mengandung makna bahwa, hamba tersebut melaksanakan hak Allah dan hak para hamba-Nya. Oleh sebab itu, sebagian ulama menafsirkan "Orang-orang yang shalih" ialah orang-orang yang melaksanakan hak Allah dan hak para hamba-Nya.

Kata *Ibad* yang terdapat dalam kata *Ibadullah* merupakan bentuk jamak yang merupakan *mudhaf*, dan memberikan pengertian umum. Orang yang menetapkan kaidah ini untuk kita –yaitu bentuk jamak yang merupakan *mudhaf* memberikan pengertian umum,- adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Karena beliau bersabda,

**فِإِنْكُمْ إِذَا قُلْتُمْ ذَلِكَ، سَلَّمْتُمْ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي الْأَرْضِ وَفِي السَّمَاءِ.**

"Sungguh apabila kalian mengucapkan itu, berarti kalian telah mengucapkan salam kepada setiap hamba yang shalih, baik di langit maupun di bumi."<sup>518</sup>

Jika demikian, maka perkara yang memberikan faedah keumuman memiliki beberapa bentuk *shighah*. Akan tetapi sebagian ulama *Ushul* mengatakan, "Tidak ada *shighah* apa pun untuk memberikan faedah keumuman!" Ini keliru. Tidak diragukan lagi, perkara yang memberikan faedah keumuman memiliki beberapa bentuk *shighah*.

Perkataannya,

**أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.**

"Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

Persaksi bisa dilakukan dengan pengelihatan inderawi, yakni dengan apa saja yang bisa dicapai dengan indera. Anda mengatakan, "Saya bersaksi bahwa si fulan telah melakukan ini." Sedangkan dalam hal ini, yang dimaksud dengan persaksi adalah keyakinan penuh, akan tetapi ketika ia merupakan keyakinan yang penuh, jadilah ia seakan-akan disaksikan.

---

518 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Perkataannya, ﴿أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾ “*Bahwa tidak ada ilah (tuhan) yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah.*” Kata *ilah* (tuhan) bermakna *ma’luh* (yang disembah). Yakni tidak ada yang disembah kecuali Allah. Sehingga maknanya yaitu; aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang disembah kecuali Allah. Namun sebagaimana yang diketahui, kalau kita berpegang kepada zahir (kalimat) ini, niscaya akan membawa kepada kekufturan, karena berhalal-haram disembah dan disebut dengan *ilah* (tuhan), sehingga jika kita katakan, “Tidak ada tuhan yang disembah kecuali Allah,” maka setiap yang disembah adalah Allah.

Atas dasar ini, kita harus mengatakan bahwa, *Khabar La An-Nafiyah* adalah *Mahdzuf* (dihilangkan), dan perkiraan kalimatnya ialah; *La ilaha haqqun illallahu* (tidak ada tuhan ‘yang berhak’ disembah selain Allah). Dengan begitu, maka hilanglah kesamaran dalam masalah ini. Karena sesungguhnya tuhan-tuhan yang disembah selain Allah adalah batil. Allah Ta’ala berfirman,

ذَلِكَ يَأْبَى اللَّهُ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ

“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, *Dialah (Tuhan) Yang Hak*. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil.” (QS. Al-Hajj: 62)

Sebagian ulama memperkirakannya dengan “Tidak satu tuhan pun ada kecuali Allah,” tetapi ini keliru, dan menimbulkan kesamaran yang telah dikemukakan sebelumnya. Oleh karena itu, kita katakan bahwa perkiraan mereka salah, yang benar ialah, “Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.”

Jika ada yang berkata, “Mengapa Anda tidak menetapkan *lafzhul jalalah* (Allah) sebagai *khabar* untuk لَا, dan karena hukum asalnya adalah tidak ada perkiraan kalimat (حقّ)?”

Kita katakan, itu tidak benar baik secara *lafazh* maupun makna. Tidak benar secara *lafazh*, karena *La An-Nafiyah* tidak berfungsi kecuali dalam *isim-isim* yang *nakirah*. Ibnu Malik menyebutkan,

عَمَلَ إِنْ أَجْعَلْ لِـ ”لَا“ فِي نِكْرَةٍ

“Jadikanlah fungsi “Inna” untuk “Laa” dalam *nakirah*.<sup>519</sup>

---

519 Alfiyah Ibni Malik, Bab *La allati li nafyi Al-Jins*, bait nomor 197.

Dan jika kita katakan bahwa lafzul jalalah (Allah) merupakan *khabar*, berarti kita memfungksikannya dalam *isim-isim* yang *ma'rifah*. Ini tidak benar.

Adapun tidak benar dari sisi makna, kalau kita katakan *La ilaha illallahu* (tidaklah yang disembah kecuali Allah)," kita akan mendapatkan kesamaran makna yang kita telah sebutkan di atas, yakni semua berhala yang disembah dan diseru itulah Allah. Dan ini tidak benar.

Perkataannya, "Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya." Kata 'Muhammad' di sini adalah *isim 'alam* kepada Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi.

Perkataannya, "Hamba dan utusan-Nya." Ubudiyah (penghambaan) ini merupakan ubudiyah yang paling khusus, yakni Ubudiyah *Syar'iyyah*, yang dikhawasukan bagi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Abu Bakar merupakan hamba Allah, namun ubudiyah Abu Bakar tidaklah seperti ubudiyah Rasulullah. Karena ubudiyah para nabi bersifat khusus, dan merupakan ubudiyah yang paling khusus.

Perkataannya, "Dan rasul-Nya." Makna Rasul-Nya ialah yang ditutus-Nya kepada bangsa jin dan manusia.

Jika ada yang berkata, "Apa dalil Anda yang menunjukkan kepada perkara yang Anda persaksikan, yaitu, "Tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah?"

Kita katakan, adapun yang pertama, dalil saya yang menunjukkan kepada hal tersebut ialah fitrah, Al-Qur'an dan realita.

Adapun Al-Qur'an, maka Allah Ta'alā berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu." (QS. Ali Imran: 18)

Adapun fitrah, maka orang yang masih belum terkontaminasi oleh setan dan lingkungan yang rusak, dia akan bersaksi dengan fitrahnya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah."<sup>520</sup>

Adapun secara realita dan fakta, Allah Ta'ala berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu." (QS. Ali Imran: 18) Orang-orang berilmu mengetahui dengan realita yang mereka pahami, bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah.

Lalu apa dalil Anda yang menunjukkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah?

Kita katakan, dalilnya yaitu firman Allah Ta'ala,

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu." (QS. Al-Ahzaab: 45)  
Dan firman-Nya,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

"Muhammad adalah utusan Allah." (QS. Al-Fath: 29) Juga firman-Nya,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَقْتَ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul." (QS. Ali Imran: 144)

Adapun keberadaan beliau sebagai seorang hamba, maka dalilnya ialah firman Allah Ta'ala,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْqَانَ عَلَى عَبْدِهِ

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad)." (QS. Al-Furqaan: 1) Dan firman-Nya,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad)." (QS. Al-Baqarah: 23)

Dengan demikian, kita bersaksi dengan persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, adalah dengan dalil yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu; sabda beliau, "Sesungguhnya Allah, Dia-lah As-Salam (Yang Mahasejahtera)." Maka ia selaras dengan ayat yang mulia,

السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ

"Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan." (QS. Al-Hasyr: 23)

Adapun ucapan seseorang,

اللَّهُمَّ صَلُّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas tuan kami Muhammad," maka ini tidak benar dan tidak seharusnya diucapkan demikian. Bahkan ucapan tersebut lebih mendekati kebid'ahan daripada mendekati sunnah, sekaligus merupakan tindakan meralat apa yang diucapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat. Karena tatkala para shahabat bertanya, "Bagaimana kami bershalawat untuk Anda?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, 'Allahumma shalli 'ala Muhammad'," tanpa 'Sayyidina.' Kita tidak mengetahui seorang pun dari para shahabat Nabi yang mengucapkan, "Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad." Maka kita tidak berhak menambah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita, karena itu sudah cukup.

\*\*\*

◆ 6 ◆

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: مَلِكُ النَّاسِ  
فِيهِ ابْنُ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Raja manusia."** (QS. An-Naas: 2)  
Tentang firman Allah Ta'ala ini, termasuk di dalamnya hadits  
Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Al-Hafizh Rahimahullah mengatakan dalam *Al-Fath* (XIII / 367), Perkataannya, "Bab firman Allah Ta'ala, "Raja manusia." (QS. An-Naas: 2) Al-Baihaqi berkata, "Al-Malik dan Al-Maalik yaitu Yang Khusus menguasai. Jika berkaitan dengan hak Allah, maka maknanya Yang Mahakuasa untuk mengadakan, dan ia merupakan sifat yang berhak disandang-Nya untuk diri-Nya."

Ar-Raghib berkata, "Al-Malik ialah; yang menyifati perintah dan larangan, dan itu dikhususkan pada orang-orang yang berbicara. Oleh sebab itu Allah Ta'ala berfirman, مَلِكُ النَّاسِ and tidak berfirman, الْأَشْيَاء (Raja segala sesuatu)."

Dia berkata, "Adapun firman-Nya, ﴿تِبْيَكُ بِوَيْلَةِ النِّعَم﴾ Pemilik hari pembalasan." (QS. Al-Fathihah: 4) maka perkiraan maknanya adalah; Raja di hari pembalasan; berdasarkan ayat,

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ

"Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" (QS. Ghaafir: 16)." Demikian perkataan Ar-Raghib Al-Ashfahani.

Boleh jadi Allah mengkhususkan manusia dalam penyebutan dalam firman-Nya, "Raja manusia." (QS. An-Naas: 2) Karena makhluk ada yang merupakan benda mati, dan yang tumbuh. Di antara makhluk yang tumbuh ada yang diam dan ada yang bersuara, dan di antara yang

bersuara ada yang dapat berbicara dan ada yang tidak dapat berbicara. Maka, dari seluruh makhluk yang ada, yang paling mulia ialah yang dapat berbicara, dan itu terdiri dari tiga golongan; manusia, jin dan para malaikat.

Selain manusia, jin, dan para malaikat, bisa saja termasuk dalam kekuasaan dan pengaturan mereka. Jika yang dimaksud dengan manusia pada ayat yang mulia di atas adalah yang dapat berbicara, maka siapa saja yang mereka kuasai termasuk dalam kekuasaan orang yang menguasai mereka, sehingga dia termasuk dalam hukum apa pun jika dia mengatakan "Penguasa segala sesuatu," dengan mengisyaratkan kepada penyebutan makhluk yang paling mulia, yakni yang mampu berbicara." Demikian perkataan Al-Hafizh Ibnu Hajar.

Saya (Al-Utsaimin) katakan, pernyataan bahwa makhluk yang mampu berbicara hanya tiga; manusia, jin, dan para malaikat merupakan sebuah kekeliruan. Sebab, berbicara juga bisa dilakukan oleh selain ketiga makhluk tersebut. Allah Ta'ala berfirman,

عَلِمْنَا مَنْطِقَ الظَّبَابِ

*"Kami telah diajari bahasa burung."* (QS. An-Naml: 16) Allah Ta'ala juga berfirman,

أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَةً مِنَ الْأَرْضِ شَكِيمَةً

*"Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka.."* (QS. An-Naml: 82)

Oleh sebab itu, seharusnya lebih berhati-hati dalam memberikan pembatasan, karena apa yang dibatasi terkadang berlainan dengan fakta di lapangan. Jika demikian, maka hendaknya Anda jangan memberikan batasan apa pun; karena ilmu Anda terbatas. Tetapi katakanlah, "Saya tidak tahu kecuali yang ini dan ini." Perkataan seperti itu diperbolehkan. Andaikata Anda telah mengatakan, "Saya tidak tahu kecuali yang ini dan ini," lalu ternyata faktanya berbeda, maka Anda adalah orang yang jahil dengan kejahilan yang *basith* (kebodohan yang ringan). Akan tetapi, jika Anda telah membatasi sesuatu lalu ternyata faktanya tidak demikian, maka Anda telah menjadi orang yang jahil dengan kejahilan yang *murakkab* (kebodohan yang berat).

٧٣٨٢. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُوْسُفُ، عَنِ ابْنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ الْمُسَيْبَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَيَطْوِي السَّمَاءَ يَمْبَيِّهُ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَّ مَلْوِكَ الْأَرْضِ؟ وَقَالَ شَعِيبٌ وَالزُّبَيْدِيُّ وَابْنُ مُسَافِرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ.

7382. Ahmad bin Shalih telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Yunus telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Said -yaitu Ibnul Musayyib,- dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sal-lam, beliau bersabda, "Allah menggenggam bumi pada hari Kiamat, dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, "Aku-lah Maharaja! Di mana para raja dunia?"<sup>521</sup>  
Syu'aib, Az-Zubaidi, Ibnu Musafir, dan Ishaq bin Yahya mengatakan, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah.

## Syarah Hadits

Pada judul bab ini terkandung penetapan Al-Malik sebagai salah satu nama Allah Ta'ala, dan disebutkan dalam tiga bentuk –sepengertuan penulis:-

Pertama, di-idhafah-kan ke manusia.

Kedua, di-idhafah-kan ke Ad-Din (hari Kiamat).

Ketiga, disebutkan secara mutlak.

Yang disebutkan secara mutlak seperti dalam firman-Nya، الْمَلِكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "Maha Raja Yang Mahasuci." (QS. Al-Hasyr: 23)

Yang di-idhafah-kan ke Ad-Din seperti pada firman-Nya، مَلِكُ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

◎ "Pemilik hari pembalasan." (QS. Al-Faatihah: 3)

Sedangkan yang di-idhafah-kan ke manusia seperti firman-Nya،

◎ مَلِكُ الْأَنْسَابِ "Raja manusia." (QS. An-Nas: 2)

Dengan demikian, Anda mengetahui bahwa kerajaan dan kekuasaan mutlak, di dunia dan di akhirat adalah hanya milik Allah Ta'ala semata. Penguasa manusia adalah penguasa mereka di dunia dan di akhirat. Penguasa hari Kiamat ialah penguasa yang kekuasaan dan kerajaan-Nya tampak jelas pada hari Kiamat, hari tidak ada satu penguasa pun pada waktu itu. Oleh sebab itu Allah Ta'ala berfirman,

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ

*"Milik siapakah kerajaan pada hari ini?"* (QS. Ghaafir: 16) Lalu Allah Ta'ala menjawab sendiri,

بِإِلَهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

*"Milik Allah Yang Mahaesa, Maha Mengalahkan."* (QS. Ghaafir: 16)

Jika *Al-Malik* (Raja) dipadukan dengan *Al-Maalik* (pemilik), maka dari perpaduan keduanya akan tampak kesempurnaan, melebihi kesempurnaan yang tampak apabila keduanya tidak dipadukan. Karena *Malik* (Raja) mengandung pengertian kesempurnaan kekuasaan, sedangkan *Maalik* (pemilik) mengandung pengertian kesempurnaan pengelolaan dan pengaturan.

Kita kemukakan sebuah contoh pada makhluk untuk lebih menjelaskan hal ini. Terkadang, seorang manusia memiliki sesuatu, namun dia bukanlah seorang raja. Masing-masing kita sekarang ini memiliki sesuatu. Buku yang ada di tangan Anda merupakan kekuasaan bagi Anda. Dan Anda juga merupakan raja dan pemimpin bagi rumah Anda.

Dan adakalanya seorang itu merupakan raja namun dia tidak memiliki, yakni raja yang tidak memiliki kekuasaan, dan kejadian seperti ini ada. Seperti Ratu Inggris atau yang lainnya, yang termasuk sebagai raja secara simbolik, lalu kekuasaan itu direbut di Parlemen, pemilihan-pemilihan umum dan sebagainya. Maka, apabila kekuasaan dan kepemilikan berpadu, hal itu menimbulkan kerajaan dan kekuasaan, serta pengelolaan dan pengaturan yang paripurna. Oleh sebab itu, disebutkan dua cara baca ayat itu untuk menjelaskan makna ini, yaitu firman-Nya nad مَالِكٌ يَوْمَ الدِّينِ 522

522 Ashim dan Al-Kisa'i membaca *Maalik*, dengan huruf alif. Sedangkan yang lainnya membacanya tanpa alif. Silahkan melihat *Hujjah Al-Qira'at* (I/ 77-79), *Al-Hujjah fi Qira'at As-Sab'i* (I/ 62), *Al-Ahruf As-Sab'ah* (I/ 48) dan *Tafsir Ath-Thabari* (I/ 65).

Jika demikian, *Al-Malik* ialah Yang memiliki kesempurnaan dalam kerajaan dan kekuasaan, sedangkan *Al-Maalik* ialah Yang memiliki kesempurnaan dalam pengelolaan dan pengaturan. Kedua sifat ini termasuk kekhususan bagi *Rabbul Alamin* (Tuhan alam semesta). Ia menyifati diri-Nya dengan kedua sifat tersebut dengan sebenarnya. Dia adalah raja dan Dia adalah pemilik. Tidak ada seorang pun yang mengelola dalam kerajaan-Nya, kecuali dengan apa yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya, kecuali dengan izin-Nya.

Bagaimana pun kekuatan dan kekuasaan berhasil dicapai oleh raja-raja dunia, tetapi masih ada juga yang dapat diberikan pertolongan tanpa seizinnya. Seorang istri, misalnya, ia sanggup mengatakan kepada suaminya, "Wahai Fulan, saya memberikan pertolongan kepada si Fulan di sisi Anda." Tanpa meminta izin kepadanya terlebih dahulu. Sebagian masyarakat, gubernur mereka atau sahabat mereka memiliki kekuatan yang dijadikan sebagai sarana untuk memberikan pertolongan di sisinya, tanpa diizinkan. Akan tetapi Allah, karena kekuatan kekuasaan-Nya, seseorang tidak bisa memberikan pertolongan di sisi-Nya, kecuali dengan izin-Nya. Walaupun dia adalah orang yang paling dekat kepada-Nya, dari sisi ibadah dan ketundukan.

Nabi tidak bisa memberikan syafaat kecuali dengan izin Allah, padahal beliau merupakan manusia yang paling dekat kepada Allah *Ta'ala*, dan paling sempurna ibadahnya di kalangan manusia. Meskipun demikian, beliau tidak sanggup memberikan syafaat di sisi Allah, kecuali dengan izin-Nya. Hal itu dikarenakan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Allah *Ta'ala* juga adalah Yang Maha Memiliki, bagi-Nya kesempurnaan dalam pengelolaan dan pengaturan. Ia berfirman,



إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." (QS. Yaasiin: 82)

Tidak satu orang pun yang melawan Allah *Ta'ala* tentang pengaturan yang dilakukan-Nya selamanya. Bahkan, manusia paling kafir sekalipun, tidak dapat melawan Allah dalam pengaturan yang dilakukan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغْتُ الْحَلْقَوْمَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتَمْ حِينَئِذٍ نَّظَرُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَنْ أَقْرَبَ إِلَيْهِ  
مِنْكُمْ وَلَا كُنْ لَا تُبَصِّرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُوهَا إِنْ  
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٨٧﴾

"Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar?" (QS. Al-Waaqि'ah: 82-87) Dan ini merupakan tantangan:

Pertama, apakah mungkin bagi manusia yang paling besar kekuasaannya di dunia untuk mengembalikannya jika nyawa sudah sampai di kerongkongan, lalu mengembalikannya lagi ke bawah?

Jawabannya tidak mungkin. Jika demikian, kesempurnaan dalam kekuasaan dan pengaturan hanyalah milik Allah Rabbul Alamin. Maka Ia adalah Dzat yang sempurna kerajaan-Nya, dan yang sempurna pengaturan dan pengelolaan-Nya.

Di sini Ia berfirman مَلِكُ النَّاسِ (Tuhan manusia), dan tidak berfirman مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ (Pemilik hari pembalasan), karena masing-masing kondisi memiliki ungkapan yang tepat. Dua surat –yakni Al-Falaq dan An-Nas- turun untuk menolong Nabi (agar diselamatkan) dari sihir. Dan siapakah yang telah menyihirnya?<sup>523</sup> Jawabannya ialah seorang manusia. Oleh sebab itu, yang sesuai untuk disebutkan adalah، مَلِكُ النَّاسِ (Raja manusia), yang ditangan-Nya sajalah kerajaan dan penguasaan atas manusia, termasuk di dalamnya orang-orang yang menyihir Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Oleh sebab itu Ia mengulangi firman-Nya,

مَلِكُ النَّاسِ ﴿١﴾ إِلَهُ النَّاسِ ﴿٢﴾

"Raja manusia, sembahlah manusia." (QS. An-Naas: 2-3)

Dia-lah Raja yang sesungguhnya, dan Dia-lah sesembahan yang berhak disembah oleh manusia. Maka, setiap tempat dan kondisi me-

523 Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam *Musnad* beliau (I/ 115, 271), dan pengarang kitab *Ad-Durr Al-Mantsur* menisbatkannya kepada Ibnu Marduwah dan Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, dari hadits Aisyah, sedangkan asalnya terdapat dalam *Ash-Shahihain*; Al-Bukhari (5763), dan Muslim (2189) tanpa menyebutkan *Al-Mu'awwidzatin*.

miliki ucapan yang tepat, dan ini termasuk balaghah (keindahan bahasa) Al-Qur'an. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disihir dan diruqyah dengan kedua surat ini. Tidaklah seseorang yang meminta perlindungan melalui kedua surat ini, dan tidak ada yang lebih baik dari ke-duanya untuk menghilangkan sihir, akan tetapi dengan syarat adanya ketulusan dari orang yang membaca keduanya serta orang yang menerima, maksudnya orang yang kedua surat ini dibacakan kepadanya.

Jika orang yang membacanya menyimpan keraguan, begitu juga orang yang dibacakan kepadanya, maka bacaan tersebut tidak bermanfaat. Namun apabila ada kekuatan dan keyakinan, maka dengan izin Allah bacaan itu akan bermanfaat dan tidak ada yang lebih bermanfaat darinya. Hal ini sudah terbukti pada orang yang diberi taufik keimanan dan keyakinan, dan sasarannya menerima, maksudnya orang yang dibacakan kepadanya. Adapun kalau tempatnya tidak menerima, maka bacaan tersebut tidak efektif.

Jika datang seorang laki-laki pemberani lagi kuat sambil membawa pedang yang tajam, lalu menuju sebuah besi yang keras dan dengan semangat yang bergelora ia berseru, "Aku adalah ayah si Fulan! Aku adalah ayah si Fulan!" Kemudian dia berdiri dan menebas besi keras tadi dengan pedangnya, niscaya pedangnya akan patah karena sasarannya tidak menerima, sehingga tidak berpengaruh apa-apa meskipun lelaki tadi sangat pemberani dan pedangnya sangat tajam. Akan tetapi itu semua tidak berguna karena sasarannya tidak menerima.

Akan tetapi, jika lelaki yang sangat pemberani tersebut datang sambil membawa pedang tajam untuk menebas leher pelaku kejahanan yang berhak untuk dibunuh, kemudian dia menebasnya dengan segenap emosinya agar pukulannya kuat ketika itu, maka tidak diragukan lagi bahwa pedang tersebut memberikan pengaruh dan kepalanya terpisah dari lehernya. Itu karena sasarannya menerima.

Maka, bisa jadi Anda membacakan kedua surat tadi kepada seseorang yang meragukan manfaat ruqyah, namun akankah bacaan itu bermanfaat? Kalau seperti ini keadaannya, ruqyah itu tidak bermanfaat baginya.

Jika demikian, ayat ini memuat penegasan kekuasaan dan kerajaan bagi Allah, dan kekuasaan tersebut bersifat universal. Telah disebutkan sebelumnya bahwa, kekuasaan para makhluk tidaklah sama dengan kekuasaan Allah. Karena kekuasaan semua makhluk terbatas.

Kemudian penulis (Al-Bukhari) menyebutkan hadits dari Abu Hurairah, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*“Allah Ta’ala akan menggenggam bumi di hari Kiamat.”* Bumi, seluruhnya digenggam oleh Allah Ta’ala pada hari Kiamat. Dalil yang menunjukkan hal ini dalam Al-Qur'an ialah firman Allah Ta’ala,

وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“..Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat.”* (QS. Az-Zumar: 67) Dan Allah Ta’ala akan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, firman-Nya,

وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِقَاتٌ بِيَمِينِهِ

*“Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.”* (QS. Az-Zumar: 67) Penggulungan langit ini benar-benar terjadi, dan bukanlah pengertiannya kekuatan menguasai langit, atau kekuatan menguasai bumi, bahkan Allah Ta’ala benar-benar menggenggam bumi dan melipat langit. Dan Allah tetapkan penggulungan untuk langit, bukan penggenggaman, karena langit lebih luas, lebih berat dan lebih besar daripada bumi. Dan menggulungnya memerlukan kekuatan yang sangat besar. Allah Ta’ala menyerupakan penggulungan ini dalam firman-Nya,

كَطَنِيَ السِّجْلِ لِلْحَكْمَةِ

*“Seperti menggulung lembaran-lembaran kertas.”* (QS. Al-Anbiyaa` : 104)

Maka tidak ada ilah (tuhan) yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah, langit yang amat besar ini digulung-Nya dengan tangan kanan-Nya, bagaikan menggulung dokumen-dokumen untuk buku-buku.

Kemudian Allah Ta’ala berfirman, *“Akulah Maharaja! Di mana semua raja di bumi?”* Allahu Akbar! Di manakah semua raja di bumi? Adakah kira-kira di antara mereka yang akan mengacungkan jarinya?

Jawabannya tentu tidak ada, karena tidak ada raja di hari Kiamat, derajat semua manusia sama. Pelayan yang paling lemah dan raja yang paling kuat tidak memakai alas kaki, semuanya tidak mengenakan pakaian dan tidak dikhitan. Semua kekuasaan hanya milik Allah Ta’ala.

Oleh sebab itulah Ia berfirman, "Akulah Maharaja. Di mana raja-raja di bumi?"

Kemudian Al-Bukhari *Rahimahullah* mengatakan,

*Syu'aib, Az-Zubaidi, Ibnu Musafir, dan Ishaq bin Yahya* mengatakan, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah.

Dan hadits tentang bab ini dari Ibnu Syihab, dari Said, dari Abu Hurairah.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath* (XIII / 367),

Perkataannya, "Termasuk dalam bab ini adalah hadits Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Yakni, termasuk dalam bab ini ialah hadits Ibnu Umar. Hadits yang dimaksud yaitu yang disebutkan setelah dua belas bab, dalam judul bab firman Allah Ta'ala,

لِمَا حَلَقْتُ بِيَدِي

"..Kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku." (QS. Shaad: 75)  
Dan syarahnya juga akan disebutkan nanti, *Insya Allah*.

Kemudian penulis (Al-Bukhari) menyebutkan hadits Abu Hurairah,

يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ،  
أَنَّ مُلُوكَ الْأَرْضِ؟

"Allah menggenggam bumi di hari Kiamat dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian Ia berfirman, "Akulah Maharaja! Di mana raja-raja di bumi?"

Penulis (Al-Bukhari) mengeluarkannya dari riwayat Yunus –yakni Ibnu Zaid- dari Ibnu Syihab dengan sanadnya. Kemudian penulis berkata, "Syu'aib, Az-Zubaidi, Ibnu Musafir dan Ishaq bin Yahya mengatakan dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah." Demikian riwayat yang terdapat pada Abu Dzar, namun lafazh بِيَمِينِهِ (semisalnya) tidak tercantum pada riwayat selainnya, dan iri bukanlah berarti bahwa Abu Salamah meriwayatkannya secara *mursal*. Namun maksudnya adalah, bahwa guru dari Ibnu Syihab –Az-Zuhri- diperselisihkan oleh para ulama. Yunus mengatakan, "Gurunya ialah Said bin Al-Musayyib." Sedangkan yang lainnya mengatakan, "Gurunya ialah Abu Salamah."

Namun masing-masing dari keduanya meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah.

Adapun riwayat Syu'aib -yaitu Ibnu Abi Hamzah Al-Himshi,- maka akan disebutkan pada bab yang dimaksud di hadits yang tadi diriwayatkan secara *mu'allaq*. Di sana Syu'aib mengatakan, "Abu Al-Yaman berkata, "Syu'aib telah memberitahukan kepada kami ..." Lalu beliau menyebutkan ujung dari matannya. Dan hadits itu diriwayatkan oleh Ad-Darimi secara *maushul*, beliau mengatakan, "Al-Hakam bin Nafi' -yaitu Abul Yaman- telah memberitahukan kepada kami." Lalu beliau menyebutkannya. Dan di dalamnya dinyatakan, "Abu mendengar Abu Salamah mengatakan, "Abu Hurairah berkata."

Begitu juga yang dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *At-Tauhid* dari *Shahih*-nya, dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhalil, dari Abul Yaman.

Adapun riwayat Az-Zubaidi, -yaitu Muhammad bin Al-Walid Al-Himshi,- diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Khuzaimah juga, melalui jalur sanad Abdullah bin Salim darinya, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, Abu Hurairah.

Sementara itu jalur sanad Ibnu Musafir -yaitu Abdurrahman bin Khalid bin Musafir Al-Fahmi, amir Mesir, ia dinisbatkan kepada kakinya,- telah disebutkan secara *maushul* ketika menafsirkan surat Az-Zumar, melalui jalur sanad Al-Laits bin Sa'ad juga.

Adapun riwayat Ishaq bin Yahya -yaitu Al-Kalbi,- diriwayatkan secara *maushul* oleh Adz-Dzuhalil dalam *Az-Zuhriyyat*. Al-Ismaili mengatakan, "Riwayat dari Abu Salamah yang dikeluarkan oleh mayoritas ulama selaras dengan yang dikeluarkan oleh Ubaidullah bin Ziyad Ar-Rushafi."

Saya (Al-Ismaili) katakan, riwayat itu juga dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur sanad Ash-Shadafi, dari Az-Zuhri juga. Sementara itu Ibnu Khuzaimah menukil dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhalil, ia menyatakan bahwa kedua jalur sanad itu terjaga."

Tindakan Al-Bukhari mengindikasikan demikian, kendati berbagai kaidah menghindaki penarjihan riwayat Syu'aib karena banyaknya perawi yang *me-mutaba'ah*-nya. Akan tetapi Yunus termasuk perawi khusus Az-Zuhri yang senantiasa mengiringinya." Demikian yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar.

Tindakan Al-Bukhari *Rahimahullah* –sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hafizh,- mengindikasikan bahwa kedua jalur sanad tersebut shahih, dan ini termasuk kefakihan Al-Bukhari. Karena jalur sanad pertama –jalur Yunus- menjadi rajih (kuat) dikarenakan ia sering mengiringi Ibnu Syihab. Dan sebagaimana yang sudah diketahui bahwa orang yang sering mengiringi lebih mengetahui dari orang yang tidak mengiringi. Artinya bahwa orang yang berteman dengan Anda tidak sama dengan orang yang berjumpa dengan Anda sekali saja.

Akan tetapi jalur sanad yang lainnya, yakni dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, sebagai ganti Said bin Al-Musayyib diriwayatkan oleh empat orang perawi, yaitu Syu'aib, Az-Zubaidi, Ibnu Musafir, dan Ishaq, sehingga riwayat tersebut menjadi rajih (kuat) dengan banyaknya riwayat dan mutaba'ah. Sementara yang pertama dikuatkan dengan mulazamah (sering mengiringi). Atas dasar ini maka kita katakan bahwa kedua jalur sanad tersebut shahih.

Perkataannya, "Allah Ta'ala menggenggam bumi di hari Kiamat." Penggenggaman ini adalah penggenggaman dalam maknanya yang sesungguhnya, Ia menggenggamnya dengan tangan-Nya.

Perkataannya, "Dan Ia melipat langit dengan tangan kanan-Nya." Yakni dengan tangan kanan-Nya. Dan ini mengisyaratkan bahwa Allah Ta'ala memiliki dua tangan, dan penetapan dua tangan bagi Allah ditunjukkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma' ulama salaf. Dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala berfirman kepada Iblis,

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدِي

"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (QS. Shaad: 75) Allah meng-idhafah-kan makhluk kepada-Nya dan menjadikannya dengan tangan. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan tangan bukanlah dzat, tetapi sungguh yang dimaksud ialah tangan yang sesungguhnya.

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلْتَ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا إِمَّا قَاتُوا بِلَ يَدَاهُ مَبْسُوطَاتٍ

"Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan mereka yang dibelenggu dan mereka yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka." (QS. Al-Maa'idah: 64) Allah Ta'ala juga berfirman,

بِسْرَكَ الَّذِي بَيَّدَهُ الْمُلْكُ

*"Mahasuci Allah yang di tangan-Nya (segala) kerajaan." (QS. Al-Mulk: 1)*  
Juga firman-Nya,

أَوْلَئِرَوْا أَنَا خَلَقْتَنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلْتَ أَيْدِينَا أَنْعَمْتَ

*"Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan Kami." (QS. Yaasiin: 71).<sup>524</sup>*

Ayat di atas seluruhnya menjadi dalil tentang penetapan tangan bagi Allah, akan tetapi tangan-Nya tidaklah sama dengan tangan para makhluk, karena ia merupakan tangan yang Maha Besar sebagaimana yang disebutkan dalam hadits ini. Yaitu Allah Ta'ala menggenggam bumi dan melipat langit.

Disebutkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya dia berkata, "Tidaklah langit yang berlapis tujuh dan bumi yang berlapis tujuh berada di tangan Allah, kecuali bagaikan biji sawi di tangan salah seorang di antara kalian."<sup>525</sup> Ini menjadi bukti akan besarnya tangan itu. Besar dan ukurannya pun tidak mungkin dapat dibayangkan oleh manusia.

Pembahasan mengenai tangan Allah, dapat disebutkan dari beberapa sisi:

(Pembahasan) Pertama, apakah tangan Allah merupakan sebuah hakikat, atau kiasan dari kekuasaan dan kekuatan?

524 Yang mulia syaikh Ibnu Utsaimin berkata dalam *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, (I/ 302), "Yang dimaksud dengan tangan di sini ialah Dzat itu sendiri yang memiliki tangan. Allah Ta'ala berfirman, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." (QS. Ar-Ruum: 41). Yakni dengan apa yang mereka usahakan, baik ia berasal dari usaha tangan, kaki, lisan, atau yang lainnya dari bagian-bagian tubuh. Akan tetapi ungkapan seperti dipergunakan untuk mewakili si pelaku. Oleh sebab itu kami katakan bahwa, binatang ternak yang merupakan unta, tidak Allah ciptakan dengan tangan-Nya, dan Ia membedakan antara firman-Nya, "...apa yang telah Kami ciptakan..." (QS. Yaasiin: 71) dengan firman-Nya, "...yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (QS. Shaad: 75). Maka "Apa yang diperbuat oleh tangan," itu sama maknanya dengan "Apa yang diperbuat oleh dzat," (karena tangan adalah bagian dari dzat). Maka yang dimaksud dari kata "*Biyadayya*" adalah "...dengan kedua tangan-Ku." Kedua tangan dalam arti yang sebenarnya."

525 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya dari Ibnu Abbas (XXIV/ 25), Abdullah bin Ahmad (1090), dan Ath-Thabari dalam *At-Tafsir* (XXIV/ 54).

Jawaban: Para ulama salaf –sebagaimana ia merupakan kaidah dasar- berpemahaman bahwa tangan Allah itu merupakan sebuah hakikat; karena hukum asal pada perkara yang Allah *idhafah*-kan kepada diri-Nya merupakan sebuah hakikat. Akan tetapi hakikat yang dimurnikan dari penyerupaan dan pengkondisian. Yakni tidak diserupakan dengan tangan makhluk, dan tidak disebutkan bagaimannya, karena manusia tidak bisa menggambarkan bagaimannya.

Adapun orang yang mengatakan, "Sungguh yang dimaksud dengan tangan ialah kekuasaan dan kekuatan." Maka ucapan ini batil dari beberapa sisi:

- Ijma' para ulama salaf yang menyelisihi pendapat ini. Jika ada yang berkata, "Di mana letaknya ijma' ulama salaf tersebut?" Kita katakan, sungguh para shahabat membaca Al-Qur'an dan imaninya sesuai bahasa Arab, maka apabila tidak datang dari mereka penukilan tentang penyelihan terhadap tuntutan bahasa Arab, tentu kita mengetahui dengan yakin, bahwa mereka memperlakukan nash menurut zahirnya. Karena tidak mungkin setiap shahabat mengatakan, "Yang dimaksud dengan tangan ialah tangan yang sesungguhnya."

Akan tetapi tatkala mereka membaca Al-Qur'an, dan tangan dalam Al-Qur'an sesuai dengan dialek Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan, itulah tangan yang sesungguhnya. Tidak ada satu huruf pun keluar dari lisan mereka yang menunjukkan perubahannya ke makna lain. Maka kita mengetahui bahwa mereka menyepakati permasalahan tersebut. Kaidah seperti ini berlaku pada tangan dan pada sifat-sifat Allah yang lainnya.

- Kekuasaan, nikmat dan kekuatan tidak boleh disebutkan dengan jumlah dua ketika dinisbatkan kepada Allah. Sebab, apa dua kekuasaan yang dimaksud? Apa dua kekuatan itu? Dan apa dua nikmat itu? Kekuatan Allah merupakan satu sifat, tidak terpisah-pisah, dan tidak berbilang. Begitu juga dengan kekuasaan-Nya. Adapun nikmat-Nya, Allah *Ta'ala* berfirman tentangnya,

وَإِنْ تَعْدُوا بِنَصْمَةَ اللَّهِ لَا يَحْصُونَهَا

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya." (QS. An-Nahl: 18) Maka, nikmat Allah *Ta'ala* tidak terbatas pada dua nikmat saja.

- c. Andaikata yang dimaksud dengan tangan adalah kekuatan, maka tidak benarlah Iblis berhujjah dengan sesuatu yang ia jadikan hujjah, tatkala dia diperintahkan untuk sujud kepada Adam, di mana Allah Ta'ala berfirman kepadanya,

ما منعك أن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدِي أَشْتَكِبْرَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٦﴾

Qal an-nasu khayru min-himma khalaqni min-naari wa-khalqneem min-tairin ﴿٢٧﴾

*"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?" (Iblis) berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. Shad: 75-76)*

Sebab, seandainya benar bahwa yang dimaksud dengan tangan ialah kekuasaan atau kekuatan, niscaya Iblis mengatakan, "Ya Rabbi, keutamaan apakah yang dimiliki Adam atas diriku? Sementara Engkau menciptakan aku juga dengan kekuasaan dan kekuatan-Mu?" Sehingga menjadi alasan bagi Iblis untuk mengatakan, "Ya Rabbi, keistimewaan apakah yang dimiliki Adam? Sesungguhnya dia diciptakan dengan kekuasaan-Mu dan aku juga diciptakan dengan kekuasaan-Mu?" Dan dia (Iblis) tidak mendatangkan alasan lain yang bisa saja diterima dan bisa juga tidak diterima.

- d. Kata tangan disebutkan dengan beberapa sisi. Ada yang disebutkan dengan lafazh *al-kaff* (telapak tangan), *al-ashabi'* (jari-jemari), dan *al-yamin* (tangan kanan). Sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَكُلْتَا يَدَيْهِ يَمِينَ.

*"Dan kedua tangan-Nya adalah kanan."*<sup>526</sup>

Dengan berbagai ungkapan yang berbeda ini, mustahil untuk dikatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan yaitu kekuatan atau kekuasaan.

- e. Kita katakan kepada mereka, mengapa Anda menghindari penafsiran tangan dengan tangan yang sesungguhnya? Jika mereka menjawab, karena tangan merupakan salah satu anggota badan, dan Allah disucikan dari adanya anggota-anggota badan; maka kita

katakan, jelaskan kepada kami dengan rinci apa yang dimaksud anggota badan yang ini (tangan). Anggaplah bahwa penisbatan tangan kepada Allah tidak dinafikan, dan tidak pula ditetapkan. Lalu apakah yang kalian maksud dengan anggota badan, yang dengan meniadakannya berarti kalian sudah sampai pada taraf meniadakan sesuatu yang Allah telah tetapkan untuk diri-Nya? Apakah yang kalian maksud dengan anggota badan adalah bahwa, Ia menulis dengannya dan bekerja dengannya untuk mencari nafkah? Atau yang kalian maksud dengan anggota badan ialah bahwa Ia memegang dengannya?

Andaikata yang mereka maksud adalah yang pertama, maka itu salah. Sedangkan jika yang mereka maksud adalah yang kedua, maka itulah yang benar. Dan perbuatan mereka sampai menafikan kebenaran ini dengan menafikan anggota badan –tidak diragukan lagi- termasuk berbicara atas nama Allah tanpa dilandasi ilmu.

Jika mereka mengatakan, "Kami menafikan tangan dari-Nya. Karena kalau kami menetapkan tangan yang sesungguhnya bagi-Nya, maka kami telah menyerupakannya dengan makhluk yang mempunyai tangan yang sesungguhnya."

Maka kita bantah, Anda telah menukar makna (tangan) kepada kekuatan, padahal makhluk juga mempunyai kekuatan. Jika demikian, maka Anda telah terjatuh ke dalam perkara yang Anda sendiri menghindarinya. Ditambah lagi Anda telah menyelewengkan nash dari zahirnya. Maka Anda telah melakukan dua kejahatan, dan berdasarkan kaidah yang Anda tetapkan, Anda masih belum terbebas dari sikap menyerupakannya Allah dengan makhluk.

Apabila Anda mengatakan, "Yang dimaksud dengan tangan yaitu kekuasaan." Maka kita katakan bahwa makhluk juga mempunyai kekuasaan. Allah Ta'ala berfirman,

لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مَّا كَسَبُوا

"Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 264)

Dan yang demikian itu membuat kalian terjatuh dalam perkara yang sama yang kalian hindari.

Jika kalian mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan tangan ialah nikmat, maka kami katakan makhluk juga memiliki nikmat. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكَ عَلَيْكَ زَوْجَكَ

"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu." (QS. Al-Ahzaab: 37)

Kalau begitu, bagaimana pun mereka menghindar, mereka tetap dikejar karena perkataan mereka yang batil.

**Pembahasan kedua:** Dalam Al-Qur`an tangan disebutkan dalam tiga kondisi, yaitu *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (menunjukkan makna dua) dan *jama'* (menunjukkan makna banyak). Dan boleh jadi hal ini tampak bagi seseorang sebagai suatu perkara yang kontradiksi, namun sebenarnya tidak ada kontradiksi apa pun, dan mustahil terdapat kontradiksi dalam Kitabullah (Al-Qur`an), tidak ada kontradiksi antara Kitabullah dengan hadits Rasulullah yang shahih sama sekali, dan tidak ada kontradiksi antara Kitabullah, hadits yang shahih, dengan akal yang masih lurus. Jadi, tidak ada kontradiksi di antara tiga perkara ini.

Yang kami maksud dengan akal yang lurus yaitu; selamat dari semua syubhat dan syahwat. Yakni akal yang berlandaskan kepada ilmu, tidak mengandung syubhat, berlandaskan niat yang baik, serta keinginan untuk mendapatkan kebenaran, tidak memperturutkan syahwat, yakni menginginkan selain kebenaran. Apabila keadaannya demikian, maka tidak ada kontradiksi antara *mufrad*, *mutsanna* dan *jama'*, terkait dengan masalah tangan. Akan tetapi bagaimana mengkompromikannya?

Kita katakan, adapun *mufrad*, maka sesungguhnya ia merupakan *mudhaf*, dan *mufrad* yang *mudhaf* boleh untuk makna (jumlah) satu maupun banyak. Tidakkah Anda melihat firman Allah Ta'ala,

وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا يَخْصُوهَا

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya." (QS. Ibrahim: 34) Kata نِعْمَةٌ (nikmat) di sini merupakan *mufrad* (tunggal) yang *mudhaf*, mencakup nikmat-nikmat yang tidak dapat kita hitung. Berdasarkan ayat ini, maka *mufrad mudhaf* dalam perkara tangan, tidaklah menafikan jumlah yang banyak.

Jika demikian, apakah telah hilang dari kita dugaan adanya kontradiksi berkaitan dengan *mufrad*, *mutsanna* dan *jama'*? Masih ada per-

soalan lainnya, yaitu *mutsanna* dan *jama'*. Kami katakan, adapun tentang *mutsanna* dan *jama'*, kalau kita berpendapat bahwa *jama'* yang paling sedikit adalah dua –sebagaimana yang menjadi pendapat sebagian ahli Nahwu bahasa Arab, tertera dalam ayat-ayat tentang warisan; karena *jama'* paling sedikit dalam ayat-ayat waris adalah dua, begitu juga dengan shalat berjama'ah sah dikerjakan oleh dua orang-, maka tidak ada perkara yang sulit untuk dipahami di sini, karena *jama'*nya dibawa kepada jumlah yang paling sedikit, yakni dua, dan cocok dengan *mutsanna*. Dalam hal ini juga tidak ada perkara yang sulit dipahami.

Sedangkan apabila kita berpendapat dengan pendapat yang *masy-hur*, bahwa *jama'* yang paling sedikit adalah tiga, maka saat itu kita memiliki dua bilangan yaitu dua dan tiga yang perlu kita padukan. Para ulama mengatakan, "Memadukan keduanya yaitu dengan mengatakan bahwa bentuk *jama'* yang demikian tidak menunjukkan makna banyak. Sesungguhnya yang dimaksud ialah pengagungan, karena selaras dengan *dhamir* (kata ganti) *jama'*, yaitu "*Tangan-tangan Kami*." Kata *كما* (Kami) merupakan *dhamir jama'*, akan tetapi terkait dengan penyandarannya kepada Allah, tidak mungkin pengertian *jama'*-nya adalah banyak. Jika *كما* yang menunjukkan *jama'* memberikan makna pengagungan, maka yang paling sesuai dari sisi lafazh dan makna adalah *mudhaf*-nya berbentuk *jama'*, supaya sesuai antara *mudhaf* dengan *mudhaf ilaih*-nya.

Yang menjelaskan hal ini kepada Anda adalah, bahwa jika penafsiran ayat,

مَمَّا عَمِلْتَ أَيْدِينَا أَنْعَكْمًا

"Yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami." (QS. Yasin: 71)

Niscaya Anda mendapati keselarasan antara *كما* dalam bentuk *mutsanna* dengan *dhamir* (kata ganti). Oleh sebab itu, yang sesuai baik dari sisi lafazh maupun makna yaitu kata *كما* dalam bentuk *jama'*. Dengan begitu, menjadi jelas bahwa sesungguhnya tidak ada kontradiksi antara kata *كما* (tangan) yang dinyatakan dalam bentuk *mutsanna*, *jama'* dan *mufrad*.

**Pembahasan ketiga:** Tangan ini tidak mesti bahkan tidak boleh seperti tangan makhluk. Akan tetapi apa yang disebutkan dalam Al-

Qur'an atau As-Sunnah tentang penyifatannya dengan tangan makh-luk, maka itu mesti ditetapkan. Tangan ini disifati dengan kanan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya.,

وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِقَاتٌ بِيَمِينِهِ

*"Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."* (QS. Az-Zumar: 67)  
Apakah tangan di sini boleh disifati dengan kiri, sebagaimana makhluk mempunyai tangan kanan dan kiri?

Jawabannya: dalam hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Di antara mereka ada yang berpendapat diperbolehkan disifati dengan kiri, sebagaimana hal itu disebutkan dalam *Ash-Shahih*.<sup>527</sup>

Sebagian yang lain mengatakan, "Tidak boleh disifati dengan kiri, adapun dalil yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahih*, maka itu merupakan hadits yang *syadz*, atau merupakan keragu-raguan dari perawi. Dalil yang menunjukkan bahwa hadits tersebut *syadz* adalah, sabda Nabi, "*Dan kedua tangan-Nya adalah kanan.*"<sup>528</sup>

Yang sebenarnya, lafazh atau kalimat ini tidak menghalangi penetapan tangan kiri. Karena ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan tangan kiri dan mengatakan, "*Dan kedua tangan-Nya adalah kanan,*" itu untuk menepis gambaran kekurangan pada tangan kiri. Sebab, yang dikenal di kalangan makhluk adalah, tangan kiri memiliki kekurangan dibandingkan dengan tangan kanan. Sehingga, apabila ditetapkan tangan kiri, boleh jadi seseorang beranggapan bahwa tangan kiri lebih hina daripada tangan kanan. Maka beliau mengatakan, "*Dan kedua tangan-Nya adalah kanan.*"

Berdasarkan kaidah ini, muncullah pertanyaan, apakah tangan bisa disifati dengan *kaff* (telapak tangan), memiliki jari-jemari dan memiliki kuku?

527 Hadits tersebut diriwayatkan oleh imam Muslim (2788), riwayat ini didha'ifkan oleh Al-Baihaqi dari sisi sanadnya. Beliau berkata dalam *Al-Asma` wa As-Shifat* (I/ 324), "Ia menyebutkan tangan kiri di dalamnya. Umar bin Hamzah meriwayatkannya seorang diri dari Salim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nafi' dan Ubaidullah bin Miqsam dari Ibnu Umar, dan tidak menyebutkan "kiri" di dalamnya." Beliau juga mendha'ifkannya dari sisi matan. Ia berkata dalam *Al-Asma` wa As-Shifat* (I/ 324), "Bagaimana hadits itu bisa shahih, sementara telah shahih diriwayatkan dari Nabi, bahwa beliau menyebutkan kedua tangan Allah adalah kanan?"

528 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Jawaban: penetapan tangan tersebut tidaklah mengharuskan bahwa ia memiliki telapak, kuku, atau jari-jemari. Hanya saja ketika disebutkan bahwa Allah memiliki *kaff* (telapak tangan), kuku dan jari-jemari, maka yang diwajibkan ialah menetapkannya dengan *dilalah luzum* (indikator pasti). Dan dari penetapan tangan itu mengharuskan penetapan telapak, kuku dan jari-jemari. Atau dengan *dilalah tadhammum*, atau *muthabaqah*, yakni dengan *dilalah* terpisah dari *dilalah luzum* dengan tangan?

Jawaban: yang kedua lah yang benar. Yakni kita katakan, kalaualah bukan karena nash-nash datang menetapkan *kaff*, jari-jemari dan kuku, maka kita pasti tidak menetapkannya ketika menetapkan tangan. Karena ini merupakan sifat-sifat untuk tangan makhluk, dan apa yang ada pada tangan makhluk tidak mesti kita tetapkan pula untuk Allah. Akan tetapi apabila As-Sunnah menyebutkannya, maka kita diwajibkan menerimanya.

Dan apakah jika ditetapkan jari-jemari, ini mengharuskan bahwa jumlahnya lima di setiap tangan tidak kurang, atau bisa lebih?

Jawabannya tidak mesti demikian. Akan tetapi yang sampai kepada kita adalah lima jari, dan itu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sal-lam berbicara dalam sebuah hadits Ibnu Mas'ud, "Sesungguhnya Allah menjadikan langit-langit dengan satu jari, bumi-bumi dengan satu jari..."<sup>529</sup> beliau melanjutkan sampai menyebutkan lima jari.

Akan tetapi, dengan tidak disebutkannya lima jari tidak mengharuskan Anda untuk tidak menambah (lebih dari lima). Oleh sebab itu kami katakan, tentang jumlah jari kita menetapkan apa yang telah ditetapkan untuk Allah, adapun selebihnya kita mendiamkannya. Dan inilah yang menjadi mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah; yakni apa saja yang tidak disebutkan maka diamkanlah, dan apa yang disebutkan maka tetapkanlah! Dan inilah perkara yang berkaitan dengan sifat tangan.

Intinya, kita mengimani bahwa Allah mempunyai tangan yang sesungguhnya, yang dengannya Ia memegang dan menggenggam, mengimani bahwa tangan-Nya tidaklah serupa dengan tangan-tangan makhluk, dan tidak boleh mengkondisikannya.

Adapun tidak boleh menyerupakan-Nya dengan sesuatu, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

---

529 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7414) dan Muslim (2786).

﴿١١﴾ لَنَسَ كَمِثْلُهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11) Dan ini berlaku umum pada seluruh sifat-Nya.*

Sedangkan tidak boleh mengkondisikan-Nya, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَلَا نَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

*"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Israa': 36) Dan juga firman-Nya,*

قُلْ إِنَّمَا حَرَمَ رَبِّ الْفَوْحَشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَإِلَّا مِمَّا يُغَيِّرُ الْحَقَّ  
وَأَنْ تُشَرِّكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنْزَلْ بِهِ سُلْطَنَنَا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*"Katakanlah (Muhammad), "Tuhanmu hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekuatkan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-A'raaf: 33) Inilah yang menjadi akidah kita dalam hal yang berkaitan dengan tangan Allah.*

\*\*\*

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ

وَمَنْ حَلَفَ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَصِفَاتِهِ. وَقَالَ أَنَّسٌ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَقُولُ جَهَنَّمْ: قَطْ قَطْ، وَعِزْتِكَ.

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَنْقَى رَجُلٌ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُولًا الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ اضْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ، لَا وَعِزْتِكَ، لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهَا.

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: لَكَ ذَلِكَ وَعَشْرَةً أَمْثَالَهِ.

وَقَالَ أَيُوبُ: وَعِزْتِكَ لَا غَنِيٌّ بِي عَنْ بَرَكَتِكَ.

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dia Yang Mahaperkasa,  
Mahabijaksana."** (QS. Ibrahim: 4)

**"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang  
mereka katakan."** (QS. Ash-Shaaffaat: 180)

**"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya."** (QS. Al-  
Munaafiqun: 8)

Dan orang yang bersumpah dengan keagungan dan sifat-sifat  
Allah.

Anas berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,  
"Jahannam berkata, "Cukup bagiku, cukup bagiku,<sup>530</sup> demi  
keagungan-Mu."

530 Silahkan lihat: Al-Fath (VIII / 595).

**Abu Hurairah berkata, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,**  
**"Tersisa seorang manusia antara surga dan neraka, dan ia**  
**merupakan penghuni neraka yang paling terakhir masuk ke**  
**dalam surga. Dia berkata, "Ya Rabbi, palingkanlah wajahku dari**  
**api neraka, demi keagungan-Mu, aku tidak meminta yang lain**  
**kepada-Mu!"**

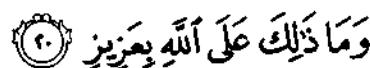
**Abu Sa'id mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah berfirman, "Untukmu yang itu, dan sepuluh yang sepertinya."**

**Ayyub berkata, "Demi keagungan-Mu, aku sangat membutuhkan keberkahan (dari)Mu."**<sup>531</sup>

Bab ini mengandung dua nama dari nama-nama Allah Ta'ala, pertama *Al-Aziz* dan kedua *Al-Hakim*.

Adapun *Al-Aziz*, ia memiliki beberapa turunan kata dalam bahasa Arab. Ia terambil dari kata *Azza* yang berarti menahan, *Azza* yang bermakna sedikit, dan *Azza* yang berarti kuat.

Maka firman Allah Ta'ala,



*"Dan yang demikian itu tidak sukar bagi Allah."* (QS. Ibrahim: 20) *Aziiz* pada ayat ini bermakna sukar, atau sukit.

Dan firman-Nya,



*"Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan."* (QS. Shaad: 23) Kata "*Azzani*" pada ayat ini bermakna mengalahkanku. Ungkapan mereka, "Ini adalah tanah yang *Azaz*," maksudnya, tanah yang keras. Maka *Al-Aziz* juga menunjukkan kepada keperkasaan.

Para ulama menyatakan, "*Izzah* (keperkasaan) Allah terbagi kepada tiga bagian; [1] *izzah Al-Qadr*, *izzah Al-Qahr*, dan *izzah Al-Imtina'*.

*Izzah Al-Qadr* maknanya adalah; Allah Ta'ala pemilik kekuatan yang perkasa, tidak ada tandingan apa pun bagi-Nya.

531 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3393) dan Ahmad (II/ 314).

Izzah Al-Qahr yaitu; keperkasaan untuk mengalahkan. Sungguh Dia-lah yang mengalahkan, yang tidak dikalahkan oleh seorang pun. Bahkan, salah seorang yang hidup pada masa Jahiliyah menyebutkan dalam bait syairnya,

Kemanakah tempat untuk menghindar,

Sementara yang disembah mengejar.

Dan Al-Asyram (Abrahah) adalah yang dikalahkan,

Bukan yang mengalahkan.<sup>532</sup>

Mereka mengimani bahwa Allah *Ta'ala* pemilik keperkasaan yang mengalahkan.

Sedangkan *Izzah Al-Imtina'* maknanya; ia terhalangi dari ditimpak kekurangan pada bagian yang mana pun dari sifat-sifat-Nya, Allah *Ta'ala* terhalangi dari segala kekurangan. Inilah makna *Izzah Al-Imtina'*.

Apakah *Al-Aziz* termasuk nama yang *muta'addi* atau *lazim*?

Kami katakan, ia termasuk nama yang *muta'addi* pada salah satu maknanya. *Al-Aziz* dengan makna yang mengalahkan, merupakan nama yang *muta'addi*, karena Dia mengalahkan dan bukan dikalahkan. Adapun *Al-Aziz* dengan *Izzah Al-Qadr*, dan *Izzah Al-Imtina'*, maka ini termasuk nama yang *lazim*. Telah disebutkan sebelumnya bagaimana mengimani nama-nama Allah yang *muta'addi* dan *lazim*.<sup>533</sup>

Adapun *Al-Hakiim* satu *wazan* dengan *fa'iil*. Merupakan turunan dari kata *al-hukm* dan *al-hikmah*; karena *fa'iil* bermakna *faa'il*, atau bermakna *muf'il*. Apabila berasal dari *al-hikmah* –yakni *wazan ahkama*, maka ia bermakna *muf'il*. Namun apabila berasal dari *hakam*, maka *hakiim* bermakna *faa'il*.

Tidak ada kejanggalan pada *fa'iil* dengan makna *faa'il*, sebab *fa'iil* dengan makna *faa'il* banyak dalam bahasa Arab, dan contohnya *rahiim* dengan makna *raahim*.

Begitu juga ada *fa'iil* dengan makna *muf'il*, yakni *hakiim* dengan makna *muhibb al-asyya`* (yang melakukan segalanya dengan penuh ketelitian). Seperti perkataan seorang penyair,

*Apakah dari Raihanah,*

532 Yang berkata ialah Nufail bin Hubaib, ia mengucapkannya ketika Allah menghancurkan pasukan Abrahah. Silahkan melihat *Sirah Ibn Hisyam* (I/ 172) dan *Tarikh Ath-Thabari* (I/ 443).

533 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

*Orang yang berdoa lagi memperdengarkan.*

*Dia membuatku tidak tidur semalam,*

*Sementara para sahabatku tidur semua.<sup>534</sup>*

Maka *As-Samii'* bermakna *Al-Musmi'*. Oleh sebab itu penyair tersebut mengatakan, "Dia membuatku tidak tidur semalam, sementara para sahabatku tidur semua." Karenanya, benarlah bahwa *fa'il* dalam bahasa Arab bisa bermakna *muf'il*, dan yang bermakna *faa'il* banyak.

Jika demikian, *Al-Hakiim* merupakan turunan kata *Al-Hikmah* dan *Al-Hukm*. Dan hukum –yakni hukum Allah- terbagi ke dalam dua bagian, hukum kauni dan hukum syar'i. Contoh hukum Syar'i adalah firman Allah *Ta'ala* dalam surat *Al-Mumtahanah*,

ذلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَعْلَمُ بِهِنَّكُمْ

"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu." (QS. Al-Mumtahanah: 10) Sedangkan contoh hukum kauni adalah firman-Nya,

فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَكَمِينَ ٨٠

"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik." (QS. Yusuf: 80) Yakni menentukan untukku.

Sebuah hikmah bisa terdapat dalam hukum kauni dan dalam hukum Syar'i. Tidak ada satu hukum kauni pun melainkan ia memiliki suatu hikmah. Begitu juga dengan hukum Syar'i, ia memiliki suatu hikmah. Karena sesungguhnya hukum Syar'i maupun hukum kauni tanpa adanya hikmah merupakan sebuah kebodohan, padahal Allah *Ta'ala* disucikan dari kebodohan. Dan merupakan kesia-siaan, sedangkan Allah *Ta'ala* disucikan dari kesia-siaan.

Jadi, tidak ada satu pun hukum kauni atau hukum syar'i kecuali pasti memiliki hikmah. Akan tetapi, apakah dengan keberadaannya

534 Salah satu bait dari *Al-Wafir At-Tam*, bait ini milik Amr bin Ma'dikarib Az-Zubaidi dan ini ada dalam *Diwan*-nya, *Ma'ahid At-Tanshish* (II/ 236), *Al-Aghani* (XV/ 199, 216 dan 217), *Al-Aqd Al-Farid* (I/ 131) (III/ 371), *Al-Kamil fi Al-Adab* (I/ 105), *Khazanat Al-Adab* karya Al-Baghdaadi (VIII/ 181, 189) (XI/ 124), *Lisan Al-Arab* (VIII/ 164), *Al-Muhkam* karangan Ibnu Sayyidihi (I/ 512) dan *Al-Ashma'iyyat* (I/ 172).

memiliki hikmah berkonsekuensi bahwa hikmah itu diketahui oleh kita?

Jawabannya tidak, betapa banyak hikmah hukum-hukum kauni dan hukum-hukum syar'i yang tersembunyi dari kita, baik tersembunyinya bersifat nisbi, dalam artian sebagian orang mengetahuinya dan sebagian lain tidak mengetahuinya, atau tersembunyinya bersifat sesungguhnya, dalam artian tidak seorang pun yang mengetahuinya. Dan itu disebabkan akal kita terbatas.

**Hikmah itu terbagi menjadi dua:**

1. Hikmah haliyyah.
2. Hikmah gha'iyyah.

Hikmah haliyyah yakni; keberadaan sesuatu dengan kondisi tertentu, merupakan suatu hikmah.

Sedangkan hikmah gha'iyyah ialah; maksud dari sesuatu merupakan hikmah yang tinggi dan dampak yang baik.

Jadi, hikmah terbagi menjadi dua, hikmah haliyyah; yaitu kondisi yang menjadi dasar sesuatu selaras dengan sebuah hikmah. Dan hikmah gha'iyyah, yaitu tujuan yang terpuji.

Berdasarkan hal ini, maka hukum kauni mengandung hikmah dengan kedua sisinya, dan hukum syar'i mengandung hikmah dengan kedua sisinya.

Maka, hukum kauni yang di dalamnya Allah menentukan suatu keputusan, memiliki hikmah. Adanya hukum kauni dengan cara tertentu merupakan hikmah, dan adanya memiliki tujuan yang terpuji merupakan hikmah yang lain. Kerusakan di muka bumi seperti paceklik, kemarau, kekurangan air, panas terik yang merusak buah-buahan, kedinginan, dan hujan es merupakan kerusakan. Akan tetapi terjadinya ini semua merupakan hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْأَرْضِ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتِ النَّاسُ لِيُذْكَرُهُمْ بَعْضُ الَّذِي  
عَمِلُوا

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka." (QS. Ar-Ruum: 41)

Jadi, kerusakan yang penyebabnya adalah ulah tangan kita, memiliki tujuan yang terpuji, apa itu?

لِذِيْقَهُمْ بَعْضُ الَّذِيْ عَمَلُوا لَعَلَهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*"Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Ruum: 41)*

Jika demikian, maka tujuan dari setiap yang Allah tetapkan kepada para hamba-Nya, berupa berbagai macam ujian, musibah, peperangan dan lain-lain; adalah terpuji meskipun hal itu mengandung kebinasaan dan kerusakan; karena tujuannya terpuji. Sebab, orang yang dilanda musibah mendapatkan pahala di sisi Allah, ditambah lagi menghapus berbagai keburukan, mempertinggi kedudukan, menambah kebaikan dengan bersabar dan mengharapkan pahala. Sementara itu, orang yang belum dilanda musibah akan menjadikan hal itu semua sebagai ibrah, lalu mereka kembali kepada Allah.

Begitu juga hubungannya dengan hukum syar'i, ia memiliki hikmah *haliyah*, dalam artian bahwa penetapannya dengan cara tertentu memiliki hikmah. Juga memiliki hikmah *ghaiyah*, dalam arti tujuan dari ditetapkan suatu hal itu baik dan Allah dipuji karenanya. Jika Anda memerhatikan seluruh perkara syari'at, niscaya Anda mendapatinya demikian.

Sebagai contoh berwudhu dengan membasuh dan membersihkan anggota tubuh yang empat. Tidak diragukan lagi bahwa pensyari'atnya dengan cara seperti itu merupakan satu hikmah, karena anggota anggota yang dibersihkan adalah anggota-anggota tubuh wajah, dua tangan, kepala dan dua kaki.

Adanya pembasahan terhadap tiga anggota tubuh, dan mengusap satu anggota tubuh, juga menyimpan suatu hikmah. Karena jika Allah Ta'ala mewajibkan kita untuk membasuh kepala, terlebih lagi di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* rambut kaum muslimin lebat, kemudian kita diwajibkan membasuh kepala sebagaimana diharuskan membasuh wajah, niscaya akan menimbulkan banyak kesulitan, apalagi di musim panas. Itulah sebabnya menyucikannya dengan mengusap, sedangkan ketiga anggota tubuh lainnya disucikan dengan membasuh.

Jika demikian, hal ini selaras dengan hikmah, dan ini bisa diterapkan pada semua perkara syari'at. Anda akan mendapati bahwa adanya suatu syari'at dilakukan dengan cara seperti itu merupakan hikmah. Kemudian, tujuannya juga merupakan hikmah yang agung juga. Tujuan dari berwudhu ialah membersihkan anggota wudhu secara mak-

nawi (abstrak), dan inilah yang terpenting. Karena dosa-dosa yang dilakukan anggota-anggota tubuh itu hilang bersamaan dengan tetesan air wudhu yang terakhir. Pembersihan yang bersifat maknawi inilah yang penting, di samping pembersihan yang bersifat *hissi* (kongkrit). Karena tubuh ini biasanya terbuka, dan jika terbuka akan terkena debu dan kotoran. Oleh sebab itu diperintahkan untuk membasuhnya.

Kesimpulannya; bahwa tentang Syari'at dan tentang takdir, hikmah itu ada dua; yakni haliyyah dan gha'iyyah. Dengan demikian ada empat macam; [1] hikmah haliyyah tentang takdir, [2] hikmah gha'iyyah tentang takdir, [3] hikmah haliyyah tentang syari'at, [4] dan hikmah gha'iyyah tentang syari'at.

Penggabungan *Al-Aziz* (Yang Mahaperkasa) dengan *Al-Hakim* (Yang Mahabijaksana) yang Allah sebutkan dalam ayat semakin menunjukkan kesempurnaan-Nya. Karena kekuatan orang yang berkusa terkadang mendorongnya untuk berbuat jahat, sebagaimana yang ditemukan di kalangan para makhluk. Jika dirinya memiliki kekuatan, kekuasaan dan kerajaan, terkadang dia bertindak bodoh. Oleh sebab itu Allah *Ta'alā* menyandingkan kekuatan (keperkasaan) dengan kebijaksanaan, agar jelas bahwa keperkasaan-Nya didasarkan pada kebijaksanaan-Nya, dan bahwa Ia tidak seperti makhluk yang adakalanya ketika memiliki kekuatan, maka kekuatan tersebut akan membuatnya ceroboh dan tidak memiliki perilaku yang baik.

Firman-Nya, "Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan." (QS. Ash-Shaaffaat: 180)

Tentang kata *Subhaana* (Mahasuci), para pakar bahasa Arab mengatakan bahwa ia merupakan *isim mashdar* dari kata *sabbaha*, sedangkan *mashdarnya* adalah *tasbiyh*. Mereka juga mengatakan ia juga harus dibaca *nashab*, sebagai *maf'ul muthlaq*, jarang sekali keluar dari itu. Mereka juga menyebutkan ia harus dimasukkan ke dalam kalimat dengan susunan *idhafah*, fungsinya sebagai *mudhaf*, adakalanya ke *isim zhahir*, atau ke *isim dhamir*. Jarang sekali fungsinya sebagai selain *mudhaf*.<sup>535</sup>

Makna tasbih ialah menyucikan. Dari apakah Allah *Ta'alā* disucikan?

Jawabannya, Allah *Ta'alā* disucikan dari menyerupai makhluk, dari kekurangan dan aib. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

535 Contohnya yang paling mirip adalah kata *ذمَّةٍ*.

إِنَّ الدَّجَالَ أَغْوَرُ، وَإِنْ رَبُّكُمْ لَيْسَ بِأَغْوَرٍ.

"Sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya. Dan sesungguhnya Rabb kamu tidak buta sebelah matanya."<sup>536</sup> Dan Allah Ta'ala juga berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ، شَفِّعٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11) Dan Allah Ta'ala juga berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا يَنْهَا مِنْ سَيَّرَةِ أَيَّامٍ وَمَا  
مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ۝

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun." (QS. Qaaf: 38)

Nash-nash yang menunjukkan penafian keburukan dari Allah Ta'ala sangat banyak, begitu juga dengan penafian penyerupaan dari-Nya.

Firman-Nya, "Mahasuci Tuhanmu..." Allah menyandarkan Rububiyyah-Nya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena ia merupakan Rububiyyah yang khusus. Di mana Allah Ta'ala adalah Rabb (Tuhan) nya. Allah Ta'ala benar-benar telah memelihara beliau di atas akhlak yang paling sempurna. Oleh sebab itu kami katakan, Rububiyyah itu terbagai menjadi Rububiyyah yang umum, dan Rububiyyah yang khusus. Rububiyyah yang umum mencakup semua makhluk, contohnya ialah firman Allah Ta'ala,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. Al-Faatihah: 2) Dan juga firman-Nya,

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا يَنْهَا

"Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu)." (QS. Asy-Syu'ara` : 24)

536 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7407), dan Muslim (169).

Sedangkan Rububiyah yang khusus yaitu yang dikhkususkan kepada siapa saja yang beribadah kepada Allah Ta'ala, dan Rububiyah ini berkonsekuensi kepada datangnya pertolongan, peneguhan dan pendidikan khusus. Jenis Rububiyah khusus yang paling khusus ialah; apa yang dinisbatkan kepada para rasul. Sebab Rububiyah Allah bagi mereka merupakan Rububiyah yang paling khusus.

Firman-Nya, "Tuhan Yang Mahaperkasa." Makna Rabb di sini ialah Yang Memiliki. Yakni Pemilik keperkasaan, dan bukanlah maknanya pencipta. Kata Rabb pada ربُّ الْعِزَّةِ maknanya tidak seperti makna Rabb pada ربُّ الْعِزَّةِ. Karena bisa dipastikan bahwa makna ربُّ الْعِزَّةِ adalah "Pemilik," dan kita tidak boleh menetapkan maknanya sebagai Pencipta. Hal itu disebabkan Al-Izzah (keperkasaan) merupakan salah satu sifat Allah Ta'ala, dan sifat Allah bukanlah makhluk. Maka jelaslah bahwa firman Allah Ta'ala, ربُّ الْعِزَّةِ ditafsirkan sebagai "Pemilik keperkasaan," yakni yang mempunyai keperkasaan.

Allah Ta'ala menisbatkan diri-Nya kepada keperkasaan karena kondisinya mengharuskan demikian. Di mana orang-orang kafir menyifati Allah dengan sesuatu yang Allah bebas darinya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan." (QS. Ash-Shaaffaat: 180) Yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu firman-Nya, الْعِزَّةُ (keperkasaan), karena ia sesuai dengan الْغَنِيَّ (Yang Mahaperkasa), di mana الْغَنِيَّ diambil dari kata الغَرْبَةُ, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Firman-Nya, "Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya." (QS. Al-Munaafiqun: 8) Ini dalam rangka menanggapi orang-orang munafik manakala mereka mengatakan,

لَئِنْ رَحَقْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَا الْأَذْلَلُ

"Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." (QS. Al-Munaafiqun: 8) Maka Allah Ta'ala berfirman, "Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin." (QS. Al-Munaafiqun: 8)

Jika demikian, maka mereka tidaklah lebih kuat dari Rasulullah dan orang-orang mukmin, bahkan merekalah yang paling hina. Seolah-olah ayat ini membenarkan ucapan mereka, bahwa siapa yang

paling kuat akan mengusir yang paling hina. Namun sebenarnya yang dimaksud dengan yang paling kuat ialah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Sebagaimana Allah berfirman, "Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin." (QS. Al-Munaafiquun: 8)

Terkait pendahuluan penyebutan *khabar* pada firman Allah Ta'ala, وَلَهُ الْعِزَّةُ "Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah," memuat dalil yang menunjukkan bahwa, kekuatan absolut tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali Allah Ta'ala semata. Adapun kekuatan yang terkadang terkontaminasi dengan kehinaan (kelemahan), maka itu adanya pada makhluk, bahkan orang-orang mukmin. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمْ اللَّهُ بِيَدِكُمْ وَأَنْتُمْ أَذْلَلُوا

"Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah." (QS. Ali Imran: 123) Kata *adzillah* merupakan bentuk plural dari kata *dzalil*, yaitu lemah. Akan tetapi pada akhirnya kekuatan itu dimiliki oleh orang-orang mukmin. Allah Ta'ala berfirman, "Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin." (QS. Al-Munaafiquun: 8) Sementara orang-orang munafik mengeluarkan ultimatum dengan janji ini, "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." (QS. Al-Munaafiquun: 8) Sama juga seperti ucapan sebagian orang dari mereka,

لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا

"Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." (QS. Al-Munaafiquun: 7)

Kata حَتَّىٰ (sampai) pada ayat ni tidak menunjukkan makna akhir, melainkan bermakna 'agar,' karena maksudnya, "Janganlah kalian membelanjakan harta kalian agar mereka terpecah belah!" Bukanlah maknanya, "Janganlah kalian membelanjakan harta kalian hingga mereka terpecah belah!" Karena perkataan itu akan memberikan makna, "Jika mereka sudah terpecah belah, maka belanjakanlah harta kalian!" Makna yang dimaksud ialah, "Janganlah kalian membelanjakan harta kalian agar mereka terpecah belah!" Allah Azza wa Jalla berfirman,

## وَلَلَّهِ خَزَانُ الْسَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

*"Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi." (QS. Al-Munaafiquun: 7)*

Perbendaharaan langit bukan milik kalian wahai orang-orang munafik! Kalau pun kalian tidak mau membelanjakan harta kalian, maka di sisi Allah ada karunia yang tidak ada pada kalian. Karena di sisi Allah sajalah ada segala perbendaharaan langit dan bumi. Dan Allah Ta'ala berfirman,

وَلَكُنَّ الْمُتَفَقِّينَ لَا يَفْعَلُونَ (7)

*"Tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." (QS. Al-Munaafiquun: 7)*

Keterangan yang menunjukkan korelasi ayat dengan judul bab yaitu firman-Nya, "Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin." (QS. Al-Munaafiquun: 8) Allah Ta'ala menyebutkan huruf *wawu athaf* di dalamnya. Penggabungan "kekuatan hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin" dengan menggunakan huruf *wawu athaf* bisa jadi menimbulkan permasalahan, karena kekuatan Rasul dan kekuatan orang-orang mukmin, mengikuti kekuatan Allah Ta'ala, kemudian kekuatan Rasul dan orang-orang mukmin, bukanlah suatu kekuatan mutlak yang ditetapkan bagi Allah. Lantas bagaimana menjawab permasalahan ini?

Kita jawab, kekuatan dengan agama adalah berasal dari Allah, maksudnya Allah tidak mengokohkan orang-orang mukmin dan tidak juga mengokohkan Nabi, kecuali untuk mengokohkan agama-Nya. Dan ini mirip seperti firman-Nya,

إِن تَصْرُّفُوا أَلَّا يَصْرُّكُمْ

*"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu." (QS. Muhammad: 7)* Ini dari satu sisi.

Sisi kedua, kalimat **وَلَهُ الْعِزَّةُ** merupakan kalimat terpisah dan sudah sempurna, sedangkan firman-Nya **وَلِرَسُولِهِ** merupakan *athaf jumlah* kepada *jumlah*, dan perkiraan kalimatnya, atau, **وَلِرَسُولِهِ عِزَّةٌ**, atau, **وَلِلْمُؤْمِنِينَ عِزَّةٌ**. Ini bisa saja karena kalimat yang pertama sudah sempurna. Akan tetapi seandainya lafazh ayat adalah, **وَلَهُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ عِزَّةٌ**, maka oto-

matis ini merupakan penggabungan antara kekuatan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Hanya saja karena kalimat pertama ﷺ merupakan kalimat terpisah, sedangkan kalimat selanjutnya bersifat mengikuti, maka hilanglah permasalahannya. Maka Allah Ta'ala tidak menggandengkan antara kekuatan-Nya, kekuatan Rasul-Nya, dan kekuatan orang-orang mukmin, dengan huruf wawu yang menunjukkan penyamaan.

Perkataannya، وَمَنْ خَلَفَ بِعْزَةَ اللَّهِ وَصَفَائِيهِ "Dan orang yang bersumpah dengan kekuatan dan sifat-sifat Allah." Yakni; dan bab orang yang bersumpah dengan kekuatan Allah. Maksudnya, bolehkah kita bersumpah dengan kekuatan Allah dan sifat-sifat-Nya?

Jawabannya iya boleh, dengan dalil apa yang disebutkan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah*. Kita boleh bersumpah dengan kekuatan Allah dan mengatakan, "Demi kekuatan Allah, aku akan mengalahkan musuhku, Insya Allah."

Perkataannya، وَصَفَائِيهِ "Dan sifat-sifat-Nya." Yakni, dan sifat-sifat-Nya yang lain. Sifat Allah yang mana pun, Anda boleh bersumpah dengannya. Misalnya Anda mengatakan, "Demi kekuasaan Allah, saya akan membawa batu ini." Atau Anda mengatakan, "Demi kekuasaan Allah, saya akan menguasai keluarga saya." Maka, bersumpah dengan sifat-sifat Allah diperkenankan. Demikian juga halnya dengan bersumpah dengan Al-Qur'an, diperbolehkan. Karena Al-Qur'an merupakan salah satu sifat Allah *Azza wa Jalla*.

Adapun bersumpah dengan mushaf, maka dalam hal ini ada perinciannya. Jika yang dimaksud dengan mushaf adalah yang berupa lembaran kertas, kulit dan tinta, maka tidak diperbolehkan; karena ia adalah makhluk. Namun apabila yang dimaksud dengan mushaf ialah Al-Qur'an, maka hal ini diperbolehkan.

Bersumpah dengan ayat-ayat Allah memiliki perincian. Apabila yang dimaksud ialah ayat-ayat Allah yang *kauniyah* (seperti langit, bumi, matahari, dan yang semisalnya), maka itu tidak diperbolehkan; karena ayat-ayat *kauniyah* adalah makhluk. Namun jika yang dimaksud adalah ayat-ayat itu ayat-ayat yang *Syar'i* –yakni ayat Al-Qur'an, maka itu diperbolehkan.

Yang tampak dari kebanyakan masyarakat sekarang ini, jika mereka bersumpah dengan ayat-ayat Allah, maka yang mereka maksud ialah ayat-ayat yang *Syar'i*. Jika Anda bertanya kepada orang awam

mana pun, "Apakah yang Anda maksud dalam ucapan Anda "Demi ayat-ayat Allah" adalah bersumpah dengan matahari dan bulan?" Lalu dia menjawab, "Tidak, tetapi yang saya maksudkan ialah ayat Al-Qur'an." Dengan demikian, dia telah bersumpah dengan salah satu sifat Allah (dan itu boleh).

وَقَالَ أَنَسٌ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَقُولُ حَجَّتْمٌ: قَطْ قَطْ، وَعَزْنَكْ "Dan Anas berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Neraka Jahanam berkata, "Cukup! Cukup! Demi kekuatan-Mu."<sup>537</sup> Kata قَطْ bermakna cukup. Sehubungan dengan kata ini, ada beberapa lafazh. Di antaranya, قَطْ قَطْ yang *mabni ala as-sukun* (harakat akhirnya sukuhan), dan ada juga, قَطْ قَطْ yang *mabni ala al-kasrah* (bertanwin).<sup>538</sup>

Perkataannya, "Jahanam mengatakan, "Cukup! Cukup!" Itu terjadi ketika Allah Azza wa Jalla meletakkan tapak kaki-Nya di atas neraka. Sebagian neraka mengerut karena terus menerus diisi, lalu ia berkata, "Apakah ada tambahan lagi?" Hingga Allah Ta'ala pun meletakkan telapak kaki-Nya di atas neraka dan ia berkata, "Cukup! Cukup!"

Namun lafazh yang dikeluarkan oleh penulis adalah yang *maintain* yaitu قَطْ قَطْ وَعَزْنَكْ (Cukup! Cukup! Demi kekuatan-Mu) dan mengandung sumpah. Neraka bersumpah dengan kekuatan Allah, dan Nabi menyampaikannya sembari menetapkannya.

Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Seorang manusia tersisa di antara surga dan neraka, dia merupakan penghuni neraka yang paling terakhir masuk surga. Lalu dia berkata, "Ya Rabbi, jauhkanlah wajahku dari api neraka! Demi kekuatan-Mu, aku tidak meminta yang lain kepada-Mu."<sup>539</sup>

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu, sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, لا وَعَزْنَكْ (Demi kekuatan-Mu), manusia itu bersumpah dengan kekuatan Allah dan Nabi menceritakannya sembari menetapkannya.

537 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'alliq* dengan lafazh yang pasti, dan beliau meriwayatkannya lengkap dengan sanadnya pada *Al-Aiman wa An-Nudzur*, hadits nomor (6661).

538 Silahkan melihat *Al-Fath* (VIII / 595).

539 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan *shighah jazam*, dan penulis menyebutkannya dengan sanadnya pada *Ar-Riqq Bab Ash-Shirath Jisru Jahannam*, hadits nomor (6573, 6574). Silahkan melihat *Taghliq At-Ta'liq* (V / 199).

Perkataannya, لَّا وَعْزْتُكَ (Demi kekuatan-Mu). Kata لا di sini bukan bermakna menidakkann; karena jika maknanya menidakkann berarti menidakkann sumpah, tetapi maknanya di sini ialah penekanan dan penegasan. Hal ini senada dengan firman Allah Ta'ala,

لَا أَقِيمُ بِهَذَا الْبَلْدَةِ ①

*"Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah)." (QS. Al-Balad: 1)* Dan juga firman-Nya,

لَا أَقِيمُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ①

*"Aku bersumpah dengan hari Kiamat." (QS. Al-Qiyaamah: 1)* Dan juga firman-Nya,

فَلَا أَقِيمُ بِمَا تَبْصِرُونَ ②

*"Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat." (QS. Al-Haaqqah: 38)*

Maka لا di sini bukanlah bermakna penafian (tidak), melainkan penekanan dan penegasan.

Perkataannya,

وَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ لَكَ ذَلِكَ وَعَشْرَةُ أَمْثَالِهِ، وَقَالَ أَيُوبُ: وَعَزْتُكَ لَا غَنِيٌّ بِي عَنْ بَرَكَاتِكَ.

"Abu Said berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, "Bagimu itu dan sepuluh yang semisalnya." Ayyub berkata, "Demi kekuatan-Mu, aku membutuhkan keberkahan (dari)Mu."

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu; ucapan Ayyub "demi kekuatan-Mu." Ayyub bersumpah dengan kekuatan Allah, dan ini memberikan bukti bahwa bersumpah dengan salah satu sifat Allah itu diperkenankan.

Hanya saja sebaiknya sifat yang dengannya Anda bersumpah sesuai dengan perkara yang disumpahkan. Jika Anda hendak bersumpah dengan kemenangan, maka yang sesuai untuk Anda ucapkan yaitu وَعَزْتُكَ (Demi kekuatan-Mu). Oleh sebab itu, manakala setan hendak memberitahukan bahwa dirinya akan menyesatkan manusia, sementara menyesatkan manusia memerlukan kekuatan dan kemuliaan -dan

ia tahu bahwa Allah lah yang memiliki kekuatan dan kemuliaan,- maka dia berkata,

قالَ فَيَعْرِزُكَ لَا تُغُرِّنُهُمْ أَجْمَعِينَ (٨٢)

*"Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya."* (QS. Shaad: 82). Maka setan bersumpah dengan kemuliaan Allah, dan itu-lah yang sesuai dengan tempatnya.

Kesesuaian antara sifat yang disebutkan dalam sumpah dengan perkara yang disumpahkan merupakan metode Al-Qur'an. Oleh sebab itu Anda tidak mendapati satu sumpah pun dalam Al-Qur'an, kecuali antara sifat yang disebutkan dalam sumpah sesuai dengan perkara yang disumpahkan. Akan tetapi terkadang kesesuaian itu agak jauh, dan adakalanya dekat dan diketahui oleh setiap orang.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (XIII/ 369),

Perkataannya, "Dan orang yang bersumpah dengan kekuatan Allah dan sifat-sifat-Nya." Demikian yang disebutkan oleh mayoritas ulama. Sementara itu pada riwayat Al-Mustamli dinyatakan, "Dan kekuasaan-Nya," sebagai ganti dari "Dan sifat-sifat-Nya." Namun yang pertama yang lebih baik.

Pada pembahasan mengenai sumpah dan nadzar telah disebutkan bab bersumpah dengan kekuatan Allah, sifat-sifat-Nya, dan perkataan-Nya. Dan di sana telah disebutkan penjelasan-penjelasannya.

Ibnu Baththal mengatakan, "Al-Aziz memuat *al-izzah* (kekuatan), dan *al-izzah* bisa merupakan sifat bagi suatu dzat bermakna kekuasaan dan keagungan, dan bisa merupakan sifat bagi suatu perbuatan bermakna menundukkan dan mengalahkan seluruh makhluk-Nya. Oleh sebab itu, tepatlah penisbatan nama-Nya kepada sifat tersebut."

Lebih lanjut ia menuturkan, "Dan tampaklah dengan jelas perbedaan antara orang yang bersumpah dengan kekuatan Allah yang merupakan sifat bagi Dzat-Nya, dengan orang yang bersumpah dengan kekuatan Allah yang merupakan sifat bagi perbuatan-Nya. Orang yang bersumpah dengan pertama (yaitu bersumpah dengan kekuatan Allah yang merupakan sifat bagi Dzat-Nya), maka sumpahnya tidak berlaku, sedangkan dengan yang kedua sumpahnya berlaku, bahkan dia dilarang dari bersumpah dengan yang pertama. Sebagaimana halnya terlarang bersumpah dengan hak langit dan hak Zaid."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Jika orang yang bersumpah memutlakkan sumpahnya, maka dia telah beralih ke sifat dzat, dan sumpahnya itu terjadi, kecuali apabila dia berniat menyelisihinya, dengan dalil hadits-hadits yang berkaitan dengan bab ini." Demikian penjelasan Ibnu Hajar.

Jika dikatakan bahwa hadits-hadits yang berkaitan dengan bab ini menunjukkan keumuman, dan tidak ditafsirkan kepada satu sisi saja, kemudian tidak ada perbedaan antara sifat-sifat *dzatiyah* dengan sifat-sifat *fi'liyah* –sebagaimana yang terlihat-, maka jika Anda mengatakan, "Demi bersemayamnya Allah di atas Arasy-Nya, saya akan benar-benar akan mengungguli si Fulan," ini diperbolehkan. Karena bersemayam di atas Arasy termasuk kekhususan Allah.

Intinya, Anda menyebutkan salah satu sifat yang termasuk kekhususan Allah. Sifat-sifat Allah yang *fi'liyah* itu bersifat *musyarak* (memiliki banyak makna). Oleh sebab itu, bisa jadi kita mengatakan bahwa sebuah sumpah tidak berlaku dengan sifat-sifat *fi'liyah*; karena memiliki lebih dari satu makna. Cohtohnya sifat *nuzul* (turun), ini merupakan sifat yang *musyarak* (memiliki lebih dari satu makna). Akan tetapi jika Anda mengucapkan, "Demi turunnya Allah ke langit dunia," maka sumpah itu tidak lagi *musyarak*, sebab mustahil makhluk yang turun ke langit dunia. Sebagaimana mereka katakan juga tentang nama-nama Allah, "Sebuah sumpah berlaku dengan nama yang dikhususkan bagi Allah, dan tidak berlaku dengan yang *musyarak*, kecuali dengan niat."

Dan sekiranya seseorang bersumpah dengan salah satu sifat *khabariyah*, maka ini diperbolehkan, dengan syarat sifat *khabariyah* ini dimutlakkan kepada dzat; seperti wajah Allah. Akan tetapi jika tidak dimutlakkan kepada dzat, seperti tangan Allah, maka menurut pendapat yang jelas, hal itu tidak diizinkan.

Maka seseorang tidak boleh mengucapkan, "Demi tangan Allah saya akan melakukan ini," atau mengucapkan, "Demi telapak kaki Allah, saya akan melakukan ini." Perbedaan di antara keduanya jelas. Jika yang dimaksud dengan wajah adalah dzat, maka itu berarti bersumpah dengan Allah. Lain halnya dengan tangan, mata, telapak kaki, serta betis tidak boleh dimutlakkan kepada Allah.

٧٣٨٣ . حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّوَاحِ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعْلَمُ، حَدَّثَنِي

عَنْدَ اللَّهِ نَّبْنُ بُرْيَدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: أَعُوذُ بِعِزْتِكَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجَنُّ وَالإِنْسُنُ يَمُوتُونَ.

7383. Abu Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Husain Al-Mu'allim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abdullah bin Buraidah telah memberitahukan kepadaku, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan, "A'udzu bi'izzatik alladzi la ilaha illa Anta, alladzi la yamuutu wal-jinnu wal insu yamuutun (aku berlindung dengan kekuatan-Mu, yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan sebenarnya melainkan Engkau, yang tidak akan mati, sedangkan jin dan manusia akan mati)." <sup>540</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu; sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku berlindung dengan kekuatan-Mu." Beliau menetapkan sufat al-izzah (kekuatan) bagi Allah Ta'ala. Dan makna al-izzah itu sendiri telah diterangkan sebelumnya.

Sabda beliau أَعُوذُ maknanya aku berlindung. Di sini beliau mengucapkan أَعُوذُ, sedangkan di tempat yang lain beliau mengucapkan أَلِّيَادِيْزْ. Perbedaan di antara keduanya yaitu, al-liyadz diucapkan dalam meminta sesuatu yang disukai, sedangkan al-iyadz diucapkan dalam berlindung dari sesuatu yang ditakuti. Keterangan ini didukung oleh ucapan seorang penyair, dan ia merupakan ucapan yang tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah Ta'ala.

*Wahai Dzat Yang kepada-Nya aku berlindung dalam perkara yang aku harapkan,*

*Wahai Dzat Yang kepada-Nya aku berlindung dari perkara yang aku takuti.*

*Manusia tidak akan bisa membalut tulang yang Engkau patahkan,*

---

540 Diriwayatkan oleh Muslim (2717).

*Dan mereka tidak akan bisa mematahkan tulang yang Engkau balut.<sup>541</sup>*

Keterangan yang menunjukkan korelasi permasalahan yang dibicarakan dengan ucapan penyair di atas terletak pada kalimat, "Wahai Dzat Yang aku berlindung kepada-Nya dalam perkara yang aku harapkan, wahai Yang aku berlindung kepada-Nya dari perkara yang aku takuti."

Perkataan ini diucapkannya pada sesuatu yang terpuji, akan tetapi tidak boleh ditujukan kecuali hanya kepada Allah saja, karena Dia-lah satu-satunya yang berhak mendapatkannya.

Jika ada yang bertanya, "Apa bedanya antara meminta perlindungan dengan salah satu sifat Allah, dengan berdoa kepada sifat-Nya?"

Jawabannya, perbedaan di antara keduanya ialah, bahwa orang yang meminta perlindungan dengan salah satu sifat Allah, maka ia telah menjadikan sifat itu sebagai wasilah, dan maksudnya meminta perlindungan kepada Allah sendiri. Adapun seseorang yang berdoa dengan mengucapkan (misalnya), "Wahai rahmat Allah, lindungilah aku!" Atau, "Wahai ampunan Allah, ampunilah aku!" Dan menujukan doa itu kepada sifat itu semata, maka itu tidak diperbolehkan. Dan ini berbeda dengan doa seperti,

أَسْأَلُكَ بِمَغْفِرَتِكَ أَنْ تَغْفِرْ لِي .

"Aku meminta kepada-Mu melalui ampunan-Mu, ampunilah aku!"

Di antaranya adalah ucapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغْفِرُكَ (Dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan), dan ucapan beliau أَغُزُّ بِرِضَاكَ مِنْ سَخْطِكَ (Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu).<sup>542</sup>

Yang dimaksud dalam doa ini ialah, "Karena Engkau Maha Pengasih, maka aku memohon pertolongan kepada-Mu." Maka, beliau menjadikan rahmat (kasih sayang Allah) sebagai wasilah, dan ini tidaklah mengindikasikan bahwa, rahmat merupakan sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah dari Allah yang dimintai pertolongan.

Adapun jika seseorang berdoa, "Wahai rahmat Allah, tolonglah aku," maka ini dilarang; karena saat itu Anda telah menjadikan rahmat Allah sebagai sesuatu yang terpisah, yang dipanjatkan doa kepa-

541 Diriwayatkan oleh Muslim (2717).

542 Ini merupakan dua bait syair milik Al-Mutanabbi, terdapat dalam *Khulashah Al-Atsar* (III/ 33), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (XI/ 258) dan *Muhadharat Al-Udaba'* (II/ 163).

danya selain Allah. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengatakan, "Sesungguhnya berdoa kepada sifat Allah adalah kekufturan, berdasarkan kesepakatan ulama. Karena hal itu memuat pengertian bahwa, Anda telah menjadikan sifat Allah sebagai sesuatu yang terpisah dari Allah dan berdiri sendiri, dan ini merupakan kesyirikan."<sup>543</sup>

Sabda beliau, "*Dan jin dan manusia akan mati.*" Boleh jadi, sabda Nabi ini dijadikan dalil bahwa, para malaikat tidak mati, akan tetapi ucapan beliau tersebut tidak mengandung indikasi demikian. Karena jika Anda mengatakan "Zaid dan Amru berdiri," niscaya Anda tidak menafikan bahwa selain mereka juga bisa jadi ada yang berdiri. Ungkapannya termasuk dalam kategori *Mafhum Al-Laqa'i*, yaitu pemahaman yang diambil dari mengaitkan sebuah hukum dengan sebuah individu saja. Jika Anda katakan "Muhammad berdiri," bukanlah pengertiannya bahwa selain Muhammad tidak ada yang berdiri.

٧٣٨٤. حَدَّثَنَا أَبْنُ أَبِي الْأَسْوَدِ، حَدَّثَنَا حَرَمِيٌّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَّسِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزَالُ يُلْقَى فِي النَّارِ ح. وَقَالَ لِنِي خَلِيفَةً: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَّسِ، وَعَنْ مُعْتَمِرٍ: سَمِعْتُ أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَّسِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزَالُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَرِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ فِيهَا رَبُّ الْعَالَمِينَ قَدَمَهُ، فَيَنْزِوْيَ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، ثُمَّ تَقُولُ: قَدْ قَدْ، بِعِزْتِكَ وَكَرْمِكَ، وَلَا تَزَالُ الْجَنَّةُ تَفْضُلُ حَتَّى يَنْشَئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا فَيُشَكِّنُهُمْ فَضْلَ الْجَنَّةِ.

7384. *Ibnu Abi Al-Aswad* telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, *Harami* telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, *Syu'bah* telah memberitahukan kepada kami, dari *Qatadah*, dari *Anas*, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Akan dicampakkan ke dalam neraka." (H).

*Khalifah* berkata kepadaku, "*Yazid bin Zurai'* telah memberitahukan

543 Diriwayatkan oleh Muslim (486).

kepada kami, ia berkata, Said telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dari Mu'tamir, ia berkata, "Aku mendengar ayahku, dari Abu Qatadah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sal-lam, beliau bersabda, "Penghuni neraka terus menerus dicampakkan ke dalam api neraka, dan neraka selalu berkata, "Apakah ada tambahan lagi?" Hingga Allah meletakkan telapak kaki-Nya di dalam neraka, lalu sebagian neraka mengerut ke sebagian yang lainnya. Kemudian neraka berkata, "Cukup! Cukup! Demi kekuatan-Mu dan kedermawanan-Mu." Dan surga akan terus menerus melebar, hingga Allah Ta'ala menciptakan makhluk baru, untuk Allah tempatkan mereka di dalam surga yang masih tersisa."<sup>544</sup>

### Syarah Hadits

Dalam sanad hadits disebutkan, "Dari Qatadah," padahal sebagaimana yang diketahui bahwa Qatadah termasuk seorang *mudallis* hadits. Bagaimana bisa perawi yang *mudallis* sepertinya termasuk dalam perawi Al-Bukhari dan Muslim?

Jawabannya, hal itu dibawa kepada perkara *sama'* (pendengaran langsung), karena seringnya Qatadah mendampingi Anas, sehingga jauh kemungkinannya ia meriwayatkan dari Anas secara *mursal*, inilah sebabnya.<sup>545</sup>

Atas dasar ini, maka pendapat yang memutlakkan penolakan riwayat hadits dengan metode '*an'anah*' (yaitu perkataan perawi, "Dari fulan, dari fulan"), dari seorang perawi yang *mudallis* tidaklah benar, namun dapat dikatakan bahwa, '*an'anah*' perawi yang *mudallis* ditinjau kembali beberapa *qarinhah* (indikator) yang dengannya '*an'anah*' tersebut terlepas, dan yang terkadang mengharuskan '*an'anah*' dibawa kepada riwayat yang bersambung sanadnya. Oleh sebab itu, para ulama menerima '*an'anah*' Qatadah yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*, dan mengatakan, "Sesungguhnya sanad di dalamnya bersambung."<sup>546</sup>

Sabda beliau, "*Terus menerus dicampakkan ke dalamnya.*" Yakni ke dalam neraka Jahanam.

544 Diriwayatkan oleh Muslim (2848).

545 Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath* (XI / 546), "Akan tetapi tidaklah Syu'bah mengambil dari para syaikhnya yang menyebutkan pen-*tandis-an* dari mereka, kecuali mereka dengan tegas menyebutkan periyawatan dengan lafazh *haddatsana*."

Beliau juga berkata, "Tidaklah Syu'bah meriwayatkan dari para syaikhnya yang *mudallis*, kecuali yang didengar dari mereka secara langsung."

546 Silahkan lihat: *Tadrib Ar-Rawi* (I / 230).

Sabda beliau, "Dan ia berkata, "Apakah ada tambahan lagi?" Kata ﴿apakah﴾ merupakan *istifham* (kata tanya), ﴿ada tambahan﴾ merupakan *mubtada'*, dan ﴿ada tambahan﴾ merupakan tambahan secara lafazh dan makna. Apakah *istifham* tersebut memberikan pengertian permintaan atau penafian (peniadaan)?

Jawabannya, dalam permasalahan ini ada dua pendapat ulama. Sebagian mengatakan pengertiannya ialah meniadakan, dan maksudnya yaitu; "Tidak ada tambahan pada apa yang sudah ada padaku," berarti neraka sudah penuh.

Sebagian yang lain mengatakan pengertiannya ialah meminta, artinya; datangkanlah dan tambahkanlah untukku!

Pendapat kedua inilah yang tepat, karena hadits menunjukkan bahwa neraka meminta tambahan. Ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hingga Allah meletakkan telapak kaki-Nya di dalam neraka, lalu sebagian neraka mengerut ke sebagian yang lainnya..." dan seterusnya, ini menunjukkan bahwa neraka meminta tambahan, karena Allah Ta'ala telah berjanji kepadanya, dan Dia-lah yang paling benar dalam berjanji dan menepati janji. Allah telah berjanji kepadanya bahwa Ia akan memenuhinya, kemudian jika ia ditanya, "Apakah engkau sudah penuh?" Lalu ia menjawab, "Apakah ada tambahan lagi?" Jelas maksudnya adalah berikan aku tambahan lagi!" Maka Allah Rabbul Alamin meletakkan telapak kaki-Nya di atas neraka, sehingga sebagiannya menyempit kepada sebagian yang lain, kemudian neraka mengatakan, ﴿كَفِي﴾ (cukup, cukup), dalam riwayat lain disebutkan, ﴿كَافِي﴾ (cukup, cukup),<sup>547</sup> keduanya merupakan dua bahasa yang sudah dikenal pada kata ini, dan maknanya adalah; sudah cukup.

Sabda beliau, "Demi kekuatan-Mu dan kedermawanan-Mu." Ungkapannya merupakan *tawassul* kepada Allah dengan kekuatan dan kedermawanan-Nya, agar tidak meletakkan telapak kaki-Nya di atas neraka melebihi apa yang telah Ia letakkan; karena sebagianya akan menyempit kepada sebagian yang lain, mencuat dan menyempit, sebab Rabbul Izzah meletakkan telapak kaki-Nya di atas neraka, bukanlah suatu kondisi yang ringan.

Neraka bertawassul dengan *Al-Izzah* yang itu merupakan keperkasaan Allah, dan dengan *Al-Karam* yang itu berarti karunia-Nya, agar Allah tidak meletakkan telapak kaki-Nya di atas neraka.

<sup>547</sup> Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu perkataan neraka, "Demi kekuatan-Mu," dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikannya sembari menetapkannya.

Dalam hadits ini juga terkandung dalil yang menunjukkan salah satu sifat Allah *Ta'ala* yang *khubariyah*, yakni *Al-Qadam* (telapak kaki). Dalam sebuah riwayat disebutkan, رَخْلَةٌ (kaki-Nya),<sup>548</sup> dan maknanya sama. Berdasarkan kaidah yang sudah diketahui dan dikenal di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, kaki dan telapak kaki dibawa kepada makna sebenarnya, sesuai dengan kelayakannya bagi Allah *Ta'ala* seperti tangan juga. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah; sebagian neraka mengerut ke sebagian yang lainnya disebabkan beratnya apa yang diletakkan di atasnya, dan karena kebesaran-Nya. Dan inilah yang menjadi mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Akan tetapi, apakah kaki itu menyerupai kaki para makhluk?

Jawabannya tidak. Dalil yang menguatkan hal ini adalah ayat berikut, yang dianggap sebagai sebuah kaidah untuk segala sifat Allah *Ta'ala*, yakni firman-Nya,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾  
11

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11)*

Akal juga menunjukkan bahwa, tidak ada satu pun yang saling menyerupai antara sifat Allah dan sifat makhluk; karena tidak sama antara Sang Pencipta dengan yang dicipta. Sebagaimana tidak ada satu pun yang serupa dengan Allah pada Dzat-Nya, maka tidak ada satu pun yang serupa dengan-Nya pada sifat-sifat-Nya. Oleh sebab itu para ulama mengatakan, "Pembicaraan mengenai sifat merupakan cabang dari pembicaraan mengenai Dzat. Sebagaimana Dzat tidak memiliki tandingan, maka sifat juga tidak memiliki tandingan."

Kalau kita ditanya, apakah tangan Allah itu memiliki jari-jemari?

Maka kita katakan kepada yang bertanya, Anda adalah orang yang mengada-ada dalam urusan Agama. Anda wahai saudaraku yang muslim, harus menjaga lisan Anda dan jangan mempertanyakan masalah seperti ini! Karena orang yang lebih baik, lebih alim, lebih takut, lebih bertakwa, lebih mencintai ilmu, dan lebih besar pengagungannya terhadap Allah daripada Anda tidak bertanya kepada Rasul mereka

---

548 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4850), dan Muslim (2846).

(padahal kepada beliau wahyu diturunkan), "Apakah kaki-Nya memiliki jari-jemari atau tidak?" Lalu mengapa Anda menanyakan hal itu? Apakah karena cinta kepada Allah, kecintaan untuk mengetahui sifat-sifat Allah, keinginan untuk mendapatkan derajat yang lebih tinggi? Atau keinginan agar berbagai keburukan (dosa) digugurkan?

Jika Anda menjawab iya, maka kami katakan bahwa, dalam masalah ini Anda bukanlah orang yang lebih utama dari para shahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun jika Anda menjawab karena ingin menyusahkan diri sendiri, berusaha mendalam dan berlebih-lebihan, maka kami katakan, "*Binasalah orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan!*"<sup>549</sup> Maka janganlah Anda berkomentar apa pun dalam perkara ini, dan hendaklah Anda merasa cukup sebagaimana para salafush shalih dahulu merasa cukup!

Dengan demikian, kita bisa selamat dari berbagai keinginan yang didatangkan oleh setan ke dalam hati-hati kita, atau yang didatangkan oleh sebagian kita kepada sebagian yang lainnya. *Kaifiyah* (cara atau kondisi) dan sifat yang mana pun, serta perkara apa pun yang Anda tanyakan sementara ia tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan ucapan para shahabat, maka Anda wajib meninggalkannya, jangan memasukkannya ke dalam hati Anda, dan jangan memasukkannya ke dalam hati orang lain! Tetapi tempuhlah jalan yang diambil oleh ulama salaf, agar Anda bisa tenang dan selamat!

Oleh karena itu Imam Malik, dan juga yang sebelum beliau yaitu syaikhnya, Rabi'ah, mereka mengatakan, "Menanyakan *kaifiyat* nama dan sifat Allah *Ta'ala* itu adalah bid'ah."<sup>550</sup> Yakni, tahanlah diri Anda dari menanyakannya.

549 Ini adalah lafaz hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (2846).

550 Adapun *atsar* (riwayat) Rabi'ah, diriwayatkan oleh Al-Lalika'i dalam *As-Sunnah* (I/ 92). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan dalam *Al-Hamawiyyah* (hal. 80), "Diriwayatkan oleh Al-Khallal dengan sanad yang keseluruhannya merupakan para imam yang tsiqah." Silahkan melihat *Ta'liq Al-Allamah Al-Albani dalam Mukhtashar Al-Uluw* (hal. 132). Juga silahkan melihat *Atsar* (riwayat) Malik di *Mukhtashar Al-Uluw* (hal. 141), dan ada pada Ad-Darimi dalam *Ar-Radd Ala Al-Jahmiyyah* (hal. 33) dan Al-Lalika'i (I/ 92/ 1).

Adapun *atsar* Malik, diriwayatkan oleh Al-Lalika'i dalam *Syarh As-Sunnah* (I/ 92), Al-Baihaqi dalam *Al-Asma' wa Ash-Shifat* (867). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (XIII/ 407), "Sanadnya *jayyid* (baik)." Diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd Ala Al-Jahmiyyah* (hal. 104), Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (VII/ 151) dan Adz-Dzahabi dalam *Mukhtashar Al-Uluw* (hal. 141). Beliau mengatakan, "Riwayat ini shahih dari Malik, dan Rabi'ah adalah Ibnu Abdirrahman Farrukh, seorang imam, mufti negeri Madinah, ahli waktu, Abu Utsaman. Dia disebut juga Rabi'ah Ar-Ra'yî, wafat pada tahun 136 Hijriyah di Madinah." Silahkan melihat *As-Siyar* (VI/ 89-96).

Sebenarnya, yang merusak Ahli Kalam adalah sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas ini. Sekiranya mereka mengambil Agama ini menurut zahirnya, keindahannya, kebagusannya, dan kemudahannya, niscaya tidak muncul pada mereka berbagai pertanyaan dan perkiraan ini.

Jika demikian, maka siapa pun yang bertanya kepada kita apakah telapak kaki Allah memiliki jari-jemari atau tidak? Maka kita katakan pertanyaan itu adalah bid'ah, dan tahanlah lisan Anda dari membicarakannya! Karena orang yang lebih baik dari Anda tidak pernah bertanya tentangnya kepada orang yang lebih baik daripada mereka (yakni Rasulullah). Andaikata ilmu tentang masalah ini merupakan bagian dari agama, niscaya Allah tidak akan mengabaikannya! Sekiranya perkara ini adalah bagian dari Agama, niscaya Allah telah menjelaskannya dalam Kitab-Nya, atau dalam sunnah Rasul-Nya, baik sebagai penjelasan terlebih dahulu, sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, atau sebagai pengakuan dari yang mengatakan.

Oleh karena itu, jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membicarakan sebuah perkara yang telah Allah takdirkan, atau Ia memudahkan seorang lelaki Arab Badui datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari daerah terpencil untuk menanyakan sesuatu, maka janganlah kita membicarakannya.

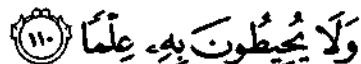
Karenanya, para shahabat merasa senang apabila seorang lelaki Arab Badui datang dari daerah terpencil, untuk bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.<sup>551</sup>

Jika demikian adanya, lantas mengapa kita harus membicarakannya? Tidakkah kita merasa cukup sebagaimana generasi pertama umat ini merasa cukup? Demi Allah, mereka lebih memahami tentang Agama ini daripada kita, lebih alim daripada kita, dan lebih beradab kepada Allah *Ta'ala* daripada kita. Dan jika Anda mempertanyakan apakah Allah memiliki jari-jemari pada kaki-Nya, apakah Anda tidak mengetahui bahwa Allah mendengar Anda? Andaikan Anda melihat seorang raja dunia menutupi telapak kakinya, pantaskah Anda menghampirinya sembari bertanya kepadanya, "Wahai raja, apakah kaki Anda memiliki jari-jemari?" Tidak diragukan lagi Anda tidak akan melontarkan pertanyaan seperti itu, karena Anda bisa menilai bahwa hal itu bertentangan dengan adab. Lantas, bagaimana bisa terhadap Allah Anda tidak beradab?

---

551 Diriwayatkan oleh Muslim (12).

Oleh karenanya, saya menasehati diri saya sendiri dan juga Anda dalam masalah ini, jangan menerka-nerka sesuatu! Dan ketahuilah bahwa Allah Ta'ala lebih dari apa pun yang bisa Anda bayangkan, dan lebih dari apa saja yang dapat dicerna oleh akal! Allah Ta'ala berfirman,



*"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (QS. Thaahaa: 110)*  
Kalau begitu untuk apa Anda menerka-nerka?

Saya heran dengan seorang pemuda, atau penuntut ilmu yang mempertanyakan persoalan ini kepada saya. Misalnya, bagaimana Allah Ta'ala turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang akhir, dan sepertiga malam yang akhir di setiap dunia?

Apakah begini adabnya? Apakah Anda ingin mendustakan Rasulullah? Apakah Anda ingin menafikan sifat ini dari Allah? Dan apakah Anda ingin menetapkan sifat ini setiap saat, sementara Allah Ta'ala membatasinya hanya pada sepertiga malam?

Semua ini tidak muncul dan tidak dipersoalkan kecuali oleh orang yang jahil atau lemah iman. Karena hal tersebut merupakan perkara yang benar-benar tidak bisa dicerna oleh akal manusia. Tidak ada yang menyebabkan para *Ahli Kalam* tertimpa keburukan yang besar ini, sampai-sampai mereka menafikan seluruh atau mayoritas sifat Allah, kecuali karena berbagai perkiraan tersebut. Kata mereka, "Ini tidak masuk akal." Atau, "Ini tidak bisa diterima akal sehat." Atau, "Mustahil Allah memiliki telapak kaki. Karena apa yang disebutkan untuk-Nya adalah sebagian dari tubuh kita." Maksud mereka, menurut kami telapak kaki merupakan sebagian tubuh.

Kita sanggah: bagaimana bisa kita katakan bahwa 'telapak kaki' di sisi Allah adalah sebagian dari Allah? Kita harus beradab kepada Allah Ta'ala dan mengatakan, "Telapak kaki-Nya adalah sebagaimana hakikatnya, dan merupakan salah satu sifat Allah yang berbentuk *khabariyah*, yang tidak ada celah bagi akal untuk masuk ke dalamnya. Bukan pula bersifat maknawiyah sehingga harus dicerna oleh akal secara global, tetapi merupakan *khabar* (pemberitahuan) semata. Kita mengimaninya sebatas pemberitahuan saja."

Sementara mereka (*Ahli Kalam*) mengatakan, "Tidak mungkin Allah Ta'ala mempunyai telapak kaki, mustahil! Dan orang yang mengatakan

bahwa Allah memiliki telapak kaki adalah *mujassim* (meyakini bahwa Allah memiliki tubuh) dan ia kafir. Siapa saja yang meyakini bahwa Allah memiliki tubuh, maka dia kafir. Siapa saja yang meyakini bahwa Allah memiliki telapak kaki secara makna sebenarnya, berarti dia adalah *mujassim* sehingga hukumnya kafir.” Itulah sebabnya mereka menyebut Ahlus Sunnah sebagai kelompok *musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk), dan orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya adalah kafir.

Kita katakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Hingga Allah meletakkan telapak kaki-Nya di atas neraka, lalu sebagian neraka menyempit ke sebagian lainnya.*” Beliau berbicara dengan bahasa Arab yang jelas, dan berbicara kepada orang Arab yang paling fasih di zaman mereka dan setelah zaman mereka, yaitu para shahabat yang mengetahui bahasa Arab baik menurut Syara’ maupun penempatan kalimatnya. Akan tetapi tidak seorang pun dari mereka mengingkari kata ini dan tidak menyelewengkannya dari makna sebenarnya, tetapi mereka mengatakan, “Kami mendengar dan kami patuhi, kami membenarkan dan mengimarnya.”

Namun para Ahli Kalam (filsafat) mengingkari ini dengan akal mereka yang rusak. Itu disebabkan mereka jauh dari hakikat ketundukan yang sepenuhnya kepada Allah Ta’ala. Karena hakikat ketundukan yang sepenuhnya kepada Allah ialah; memberarkan berita yang disampaikan, kendati akal menganggapnya mustahil, dan menjalankan perintah kendati akal tidak mengetahui hikmahnya. Inilah ketundukan yang sebenarnya.

Ada yang mengatakan (dari kalangan Ahli Kalam) bahwa *Al-Qadam* yaitu yang didahulukan dari makhluk-Nya, maksudnya mereka yang dibawa terlebih dahulu ke neraka. Ini berarti makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Hingga Allah meletakkan telapak kaki-Nya di neraka,*” adalah, “*Hingga Dia menambahkan manusia-manusia yang lain kepadanya (neraka), lalu sebagian neraka menyempit ke sebagian yang lainnya.*” Tidak diragukan lagi ini adalah *tahrif* (penyimpangan makna dari zahirnya). Karena sekiranya manusia-manusia yang lain digabungkan ke dalamnya, maka sebagian neraka tidak menyempit ke sebagian yang lainnya. Akan tetapi yang akan terjadi adalah manusia saling tumpang tindih, sedangkan neraka tetap dalam kondisinya.

Zahirnya bahwa yang menyempit itu adalah neraka, ia menyempit dengan sendirinya. Kemudian hal apa yang membuat kita memiliki

perkiraan seperti ini? Andaikata mereka termasuk penghuni neraka, tidak perlu ditanyakan kepada neraka "Apakah engkau sudah penuh atau belum?" Dan kalau pun mereka tidak termasuk penghuni neraka, maka tidak dapat dibenarkan bahwa mereka harus masuk ke dalam neraka agar neraka menjadi penuh.

Adapun lafazh lainnya yang terdapat dalam hadits, yaitu sabda beliau, "Allah meletakkan kakinya di neraka."<sup>552</sup> Mereka (para ahli filsafat) berkata, "Allah memiliki kaki? Ini adalah penetapan bahwa Allah memiliki tubuh dan merupakan kekuatan." Oleh sebab itu mereka mengatakan, "Makna *ar-rijl* ialah satu kelompok, karena dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa suatu ketika, Allah mengirimkan *rijl* belalang kepada Ayyub,<sup>553</sup> yang dimaksud dengan *rijl* di sini adalah satu kelompok dari belalang. Dan manusia jika ditanya, "Apakah belalang banyak di tempat ini?" Mereka menjawab, "Tidak, demi Allah, *rijl*." Yang mereka maksud dengan *rijl* adalah sedikit. Atas dasar ini, maka makna *rijlahu* adalah satu kelompoknya.

Subhanallah! Apakah satu kelompok yang dimasukkan ke dalam neraka akan membuat sebagiannya menyempit kepada sebagian yang lain? Kemudian, siapa pula sosok satu kelompok ini yang berhak dinisbatkan kepada Allah dengan penisbatan yang khusus? Karena sesuatu yang kotor tidak boleh dinisbatkan kepada Allah dengan penisbatan yang khusus –dan ini merupakan permasalahan yang bermanfaat.- Allah Ta'ala telah menciptakan alam seluruhnya, termasuk di dalamnya segala sesuatu, yang baik dan yang jelek. Namun, menurut etikanya, tidak sepantasnya bagi saya untuk mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah menciptakan anjing." Kecuali ketika membalaikorang yang menafikan bahwa Allah yang telah menciptakan anjing. Adapun jika Anda menisbatkan makhluk Allah kepada sesuatu yang jelek, maka ini terlarang dan tidak pantas, kendati ia termasuk dalam keumuman makhluk. Karena ada perbedaan antara keumuman dan kekhususan.

Bahkan menurut masyarakat, kalau Anda berkata kepada seorang raja, "Anda sedang memakan makanan." Maka makanan apa saja yang beliau makan termasuk dalam kata makanan. Namun jika Anda katakan kepadanya, "Anda sedang menyantap roti yang gosong." Tentu ini

552 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

553 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3391) (7493), silahkan lihat *An-Nihayah*, karya Ibnu Al-Atsir (huruf *jim ra' dal*).

adalah etika yang jelek. Jadi, ada perbedaan antara mengungkapkan sesuatu secara khusus dengan secara umum. Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah mengisyaratkan hal ini sehubungan dengan makhluk ciptaan Allah.

Dengan demikian, kata *qadam* dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hingga Allah meletakkan telapak kaki-Nya di neraka," adalah telapak kaki yang sebenarnya, yang pantas bagi Allah Ta'ala. Dan Anda wahai seorang muslim, jangan melampaui batas dalam masalah ini! Jangan katakan bahwa telapak kaki Allah Ta'ala memiliki jari-jemari, tidak memiliki jari-jemari, atau ucapan lain yang semakna. Tetapi cukuplah dengan apa yang sudah Anda dengar, dan jangan terperangkap dalam perkara yang belum disampaikan kepada kita!

Adapun bagian hadits yang lainnya, memuat keterangan bahwa Allah Ta'ala –sebagaimana Ia menceritakan tentang diri-Nya sendiri dalam sebuah hadits Qudsi,- rahmat-Nya mendahului murka-Nya.<sup>554</sup> Ketika tersisa di surga satu bagian yang luas bagi orang yang memasukinya, dan yang memasukinya dari kalangan anak Adam adalah satu dari seribu orang,<sup>555</sup> akan tetapi satu orang ini memperoleh satu kerajaan yang luas membentang sejauh perjalanan selama dua ribu tahun, ia bisa memandang bagiannya yang terjauh sebagaimana bisa memandang bagiannya yang terdekat.<sup>556</sup>

Akan tetapi surga tersebut luasnya seluas langit dan bumi, dan tidak ada yang mengetahui luas langit dan bumi kecuali Allah. Ia merupakan sebuah surga yang sangat teramat luas, yang jika dimasuki penghuninya masih tersisa bagian yang luas di dalamnya. Dan Allah telah berjanji kepadanya (surga) bahwa Ia akan mengisinya.<sup>557</sup> Dia-lah

554 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3194) dengan lafazh, "غَلَبَتْ عَصْبَيْنِي" "Mengalahkan murku-Ku." Diriwayatkan juga oleh Muslim (2751).

555 Dalam hal ini silahkan melihat hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3348, 4741, 6530), dan Muslim (222).

556 Ahmad meriwayatkan dalam *Al-Musnad* (II / 13) (4623), dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَذْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ تَشَرِّكَةً يُنْتَظَرُ فِي مُلْكِ الْقَمَنِ سَيِّدَةٍ، يَوْمَ أَفْصَاهُ كُلُّ مَرْيَ أَذْنَاءَ... الْحَدِيثُ.

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah tingkatannya, benar-benar dapat memandang kerajaan (yang luasnya) dua ribu tahun (perjalanan). Ia melihat bagiannya yang paling jauh sebagaimana bisa melihat bagiannya yang paling dekat." (Hadits Nabi).

Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (X / 401), "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabrani. Dalam sanad-sanad mereka ada perawi bernama Tsuwair bin Abu Fakhith yang kelemahannya telah disepakati oleh para ulama."

557 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4850) dan Muslim (2846).

yang paling menepati janji. Siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Masih tersisa bagian yang luas di dalam surga. Nabi *Shallallahu Alaili wa Sallam* mengatakan, "Hingga Allah menciptakan makhluk lain untuk surge, lalu menempatkan mereka di bagian surga yang masih tersisa pada saat itu."<sup>558</sup> Allah menciptakan umat-umat yang baru dan memasukkan mereka ke dalam surge, tanpa amal apa pun, tapi semata-mata karena karunia dan rahmat-Nya.

Sedangkan para penghuni neraka berada di dalam neraka. Tidak seorang pun dari orang yang berhak kekal di dalam neraka akan keluar, hingga Dia menempatkannya ke bagian surga yang masih tersisa. Lalu pintu neraka dikunci untuk para penghuninya. Kita berlindung kepada Allah *Ta'ala* darinya. Akan tetapi Allah *Ta'ala* mengadakan umat-umat yang lainnya untuk surga, agar mereka memenuhi tempat yang masih tersisa tersebut. Allah *Ta'ala* tidak berkata kepada surga, "Sebagian kalian mendekat ke sebagian yang lain." Hingga surga dipenuhi dengan para penghuninya. Dan ini sejalan dengan firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِيْ.

"Rahmat-Ku mendahului murka-Ku."<sup>559</sup> Kalaulah bukan karena kelembutan Allah, niscaya tidak seorang pun yang tersisa di permukaan bumi ini.

\*\*\*

558 Kalimat ini merupakan *jawab asy-syarth* dari huruf *syarath* yaitu *lamma*.

559 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

## ﴿ 8 ﴾

**بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِيقَةِ**

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)." (QS. Al-An'aam: 73)**

Firman-Nya, "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)." (QS. Al-An'am: 73) Huruf ba` (yang terdapat pada kata memberikan faedah *mulabasah* (bersama), dan juga *ghayah* (tujuan). Yakni Dia-lah yang benar-benar telah menciptakannya, tidak ada satu pun yang menciptakan langit dan bumi selain Dia.

Firman-Nya, ".Dengan hak (benar)." Yakni tujuan darinya adalah kebenaran. Sebagaimana Allah Ta'ala juga berfirman,

**وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَتَعْبِرَنَّ  
﴿٢٨﴾**  
بِالْحَقِيقَةِ

"Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan hak (benar)." (QS. Ad-Dukhaan: 38-39) Kata *khalqa* bermakna mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Langit-langit sebelumnya tidak ada. Bumi-bumi<sup>560</sup> sebelumnya juga tidak ada, lalu Allah Ta'ala menciptakannya, dan Ia menjelaskan kepada kita bahwa Ia menciptakannya dalam enam hari. Ia menjelaskan hal itu secara global dan menjelaskannya juga secara terperinci, dan ini termasuk bentuk pengajaran yang bagus. Di antara bentuk pengajaran yang bagus yang Allah Ta'ala berikan adalah; Ia menyebutkan sesuatu secara global ter-

<sup>560</sup> Dibaca dengan *al-aradhuna* (bumi-bumi)-huruf ra` berbaris *fat-hah*- bisa juga dibaca dengan *al-ardhuna*-huruf ra` dibaca dengan *sukun-* (berlaku) pada ungkapan sya'ir yang (kondisinya) mengharuskan demikian. Silahkan melihat *Syarah Qathr An-Nada* (hal. 44).

lebih dahulu, baru kemudian menyebutkannya secara terperinci. Allah Ta'ala berfirman,

كِتَابٌ أَنْعَمْتُ مَا يَنْهَا فَمَنْ فَضِّلَهُ

*"(Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci."* (QS. Hud: 1)

Karena penyebutan sesuatu secara global akan membuat perkara yang disebutkan tertanam kuat di dalam hati. Kemudian, manakala hati menginginkan penjelasan yang lebih terperinci, lalu diberikan penjelasan yang lebih terperinci, maka ia pun sudah siap untuk menerimanya.

Hari-hari yang enam ini telah Allah Ta'ala rincikan dalam surat Fushshilat. Itulah sebabnya surat tersebut dinamakan dengan surat Fushshilat (makna Fushshilat yaitu yang terperinci). Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ إِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِاللَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَجَعَلَ عَلَيْنَ لَهُ دُنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾

*"Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam."* (QS. Fushshilat: 9) Allah Ta'ala menciptakan bumi dalam dua hari.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman,

وَجَعَلَ فِيهَا رَوْسِيَّ مِنْ فَوْقَهَا وَنَزَكَ فِيهَا وَقَدَرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا

*"Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahsi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni) nya,"* (QS. Fushshilat: 10) Allah Ta'ala menyebutkan tiga hal dalam ayat ini. Pada firman-Nya setelahnya, "...Dalam empat masa," yakni dengan dua hari sebelumnya. Maksudnya dua hari yang sebelumnya dan dua hari yang ada pada tiga perkara tersebut. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman setelahnya,

سَوَاءٌ لِلْسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾

*"..Memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya."* (QS. Fushshilat: 10) Yakni empat hari dan tidak lebih.

Firman-Nya, "Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya." (QS. Fushshilat: 10) Allah tidak mengatakan "Di bagian tengahnya," atau "Dari bawahnya." Karena gunung-gunung yang Allah ciptakan di atas bumi mengandung kemaslahatan yang sangat besar, yaitu lebih dapat mengontrol keseimbangan. Juga, karena dari gunung-gunung yang besar itu terbentuk gua-gua. Masih banyak lagi kemaslahatan yang terkandung dalam penciptaannya. Di samping itu juga, dari gunung-gunung besar tersebut terbentuk jalan-jalan perbukitan yang lebar yang memenuhi bumi. Karena padang-padang rumput yang terbentang luas berasal dari gunung-gunung, sedangkan lembah-lembah tidak berasal dari gunung-gunung. Oleh sebab itu, di sejumlah tempat yang memiliki gunung-gunung yang tinggi Anda mendapati lembah-lembah yang ada lebih kokoh dan lebih besar.

Begitu juga gunung-gunung besar yang ada di atas tanah, akan menahan angin kencang yang berhembus dari sana sini. Oleh karena itu gunung mempunyai banyak kemaslahatan yang diketahui oleh para ahli geografi. Allah Ta'ala berfirman,

وَجَعَلَ فِيهَا رَوْسَىٰ مِنْ فَوْقَهَا وَنَزَكَ فِيهَا

"Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahsi." (QS. Fushshilat: 10) Allah Ta'ala menurunkan keberkahan padanya, sehingga ia mampu menampung manusia, binatang-binatang ternak mereka, dan rezeki-rezeki mereka, sebanyak yang dilahirkan dan yang meninggal dunia di bumi ini. Ia diberi keberkahan oleh Allah Ta'ala. Di mana Allah Ta'ala berfirman, "Dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya." (QS. Fushshilat: 10) Yakni, ia menjadikan di setiap daerah makanannya yang diperlukan oleh penduduknya, dan menjadikan makanan-makanan tersebut bisa diperoleh di suatu wilayah dan negeri, sedangkan di wilayah dan negeri yang lain tidak, agar manusia dapat saling tukar menukar barang perniagaan di antara mereka, dan memindahkan barang antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itulah Allah Ta'ala berfirman, "Dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya." (QS. Fushshilat: 10) Dan sebelumnya ia berfirman, "Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh." (QS. Fushshilat: 10) Karena makanan ditentukan menurut keperluan, dan menurut kemaslahatan yang ada di antara manusia.

Allah Ta'ala berfirman,

ثُمَّ أَسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ

"Kemudian Dia menuju ke langit." (QS. Fushshilat: 11) Setelah Allah Ta'ala menciptakan bumi, memberkahinya dan menentukan makanannya dalam empat hari, Ia bersemayam di atas Arasy. Firman-Nya، وَهِيَ دُخَانٌ ..Dan (langit) itu masih berupa asap." (QS. Fushshilat: 11) Yakni seperti asap. Sebagian ulama mengatakan bahwa ia merupakan uap dari air, karena bumi dan langit dahulunya merupakan air, berdasarkan firman-Nya،

وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Dan Arsy-Nya di atas air." (QS. Hud: 7)

Firman-Nya،

ثُمَّ أَسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلأَرْضِ أَتَيْتَنَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتْ أَنِّي أَطَّلَعْتُمْ فَقَضَيْتُهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنَ

"Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa." (QS. Fushshilat: 11-12) Lihatlah hikmah yang besar ini! Allah tidak menyebutkan tentang langit secara terperinci, sebagaimana ketika Ia menyebutkan tentang bumi. Dan Ia tidak menciptakan langit dengan rentang waktu yang lama sebagaimana bumi, padahal langit lebih besar beberapa kali lipat daripada bumi. Akan tetapi, supaya jelas bagi manusia kepedulian Allah Ta'ala terhadap kemaslahatan mereka. Dan supaya jelas pula bagi manusia bahwa penciptaan bumi dalam empat hari dan penciptaan langit dalam dua hari, tidak berarti bahwa Allah Ta'ala tidak sanggup menciptakan bumi dalam waktu sekejap.

Allah menciptakan tujuh langit dalam dua hari, padahal ia lebih besar dari bumi, dan waktu penciptaannya separuh dari waktu penciptaan bumi. Jadi, penciptaan bumi dalam empat hari yang lebih lama dari penciptaan langit, bukanlah karena Allah Ta'ala tidak sanggup dan lemah, namun karena suatu hikmah. Dalilnya ialah; Ia menciptakan langit yang lebih besar dari bumi dengan waktu yang lebih singkat

dari menciptakan bumi. Termasuk dalil yang menguatkan hal ini yaitu firman-Nya kepada langit dan bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." (QS. Fushshilat: 11) Bisa jadi perintah yang terkandung dalam ayat ini bermakna mengancam atau memberikan alternatif, untuk melihat bagaimana ketundukan langit dan bumi kepada-Nya. Lalu apa jawaban keduanya, "Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." (QS. Fushshilat: 11)

Di sini Allah Ta'ala mengatakan, "Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." (QS. Fushshilat: 11) Padahal langit dan bumi adalah makhluk ygng tidak bernyawa. Dan makhluk tidak bernyawa tidak bisa dibuat dalam bentuk *jama'* *mudzakkar salim*, karena di antara syarat pembentukannya ialah; ia harus berupa *isim* atau *shifat* untuk *mudzakkar* yang berakal, lantas bagaimana bisa Allah Ta'ala berfirman, "Kami datang dengan patuh." (QS. Fushshilat: 11)?

Sebagian ulama tafsir menyatakan pendapat yang agak aneh. Mereka menafsirkan dengan tafsiran, "Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan penuh ketaatan, sambil membawa siapa saja yang ada pada kami, dari kalangan manusia, jin, dan para malaikat.' Mereka mengatakan, "Kata yang menunjukkan makna makhluk yang berakal mendominasi makhluk yang tidak berakal."

Namun yang benar adalah sebaliknya, karena manusia belum diciptakan ketika itu, ketika Allah menciptakan langit-langit dan bumi. Akan tetapi pengertiannya adalah; tatkala keduanya diajak bicara dan berbicara, kedudukannya seperti makhluk yang berakal, lalu keduanya berkata, "Kami datang dengan penuh ketaatan." Dan ini merupakan perkara yang tidak diragukan.

Kesimpulannya, Allah Ta'ala menciptakan langit-langit dan bumi dalam enam hari. Ia menyebutkan hal itu secara global, dan menyebutkannya secara terperinci juga. Andaikata Ia berkehendak, niscaya Ia telah menciptakan keduanya sekejap saja, dengan mengatakan "Jadilah!" Maka terjadi.

Allah Ta'ala telah berfirman kepada pena, "Tulislah apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat!" Dan pena adalah makhluk yang tidak bernyawa, meskipun demikian ia menulis apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat; karena perintah Allah tidak boleh dibantah. Dan seandainya Allah Ta'ala berfirman kepada langit dan bumi, "Jadilah engkau sebagai langit!" Atau, "Jadilah engkau sebagai bumi!" Niscaya keduanya tercipta dalam waktu sekejap. Akan tetapi para ulama menutur-

kan, "Sesungguhnya Allah memperpanjang waktu penciptaan sampai enam hari, untuk memberikan pelajaran kepada para hamba-Nya. Jika mereka hendak melakukan suatu perbuatan, mereka harus melakukannya secara baik, seksama dan penuh ketelitian, tanpa tergopoh-gopoh dan tergesa-gesa. Ini dari satu sisi.

Dari sisi yang lain, Allah Maha Bijaksana, maka makhluk perlu melakukan sesuatu itu secara bertahap. Hikmah menuntut langit dan bumi diciptakan secara bertahap, hingga keduanya mencapai kesempurnaan. Sebagaimana halnya tumbuhan, bermula dari sebiji benih, kemudian tumbuh sedikit demi sedikit hingga mencapai kesempurnaan.

Semua analisa yang kami sebutkan di sini, tidak lain hanya analisa yang sifatnya zhanni semata. Karena Allah-lah yang memiliki segala hikmah dan rahasia yang tidak dapat dicapai oleh nalar kita. Oleh karenanya kami katakan, bahwa sesungguhnya Allah menciptakan keduanya (langit dan bumi) dalam enam hari, meskipun Ia berkuasa untuk menciptakan keduanya dalam waktu sekejap, adalah demi suatu perkara yang tidak kita ketahui, namun kita meyakininya karena kita tidak sanggup mencerna hikmahnya, yang kita sanggup lakukan adalah mengatakan *Allahu A'lam* (hanya Allah Yang Paling Mengetahui).

Dan kalau pun kita berhasil menarik suatu hikmah dan kesimpulan kita itu cocok, maka itu merupakan kelembutan dan karunia dari Allah yang diberikan-Nya kepada kita. Namun jika kesimpulan tersebut tidak cocok, maka kita memohon ampun kepada-Nya atas kekeliruan kita.

Hari-hari tersebut adalah seperti hari-hari di dunia ini; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menerangkan bahwa hari pertamanya ialah hari Ahad, dan hari terakhirnya adalah hari Jum'at.

Ada pertanyaan yang termuat dalam firman-Nya,

قُلْ أَيْنُكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِاللَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَجَعَلَ عَلَيْهَا زَرْبَكَ  
رَبُّ الْعَالَمِينَ ①

"Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." (QS. Fushshilat: 9) Kemudian Allah berfirman, "Kemudian Dia menuju ke langit." (QS. Fushshilat: 11) Ini menuntut bahwa penciptaan langit terjadi setelah penciptaan bumi, tetapi Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-Nazi'at,

أَنْتُمْ أَشَدُ خَلْقَاهُ أَمِّ الْمَاءِ بَنْهَا ٢٧ رَفَعْ سَمْكَهَا فَسُونَهَا ٢٨ وَأَغْطَشَ لِتَلَاهَا وَأَخْرَجَ  
ضَحْكَهَا ٢٩ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَنَهَا ٣٠

"Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan." (QS. An-Naazi'aat: 27-30) Di sini Allah Ta'ala menjadikan penciptaan bumi sesudah penciptaan langit. Lantas bagaimana menggabungkan antara keduanya?

Jawabannya, makna kata *ad-dahwu* (penghamparan bumi) ditafsirkan oleh ayat sesudahnya, yakni firman Allah Ta'ala,

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرَّ عَنْهَا

*"Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhan-nya."* (QS. An-Naazi'aat: 31)

Maka penciptaan bumi serta dijadikannya gunung-gunung di muka bumi adalah sebelum penciptaan langit. Adapun penghamparan bumi, yang menjadikan bumi dipersiapkan untuk segala manfaat di dalamnya, serta mengeluarkan air dan menumbuhkan tumbuhan-tumbuhannya, maka itu terjadi setelahnya.

Firman-Nya,

وَالْجَارَ أَرْسَلَهَا

*“Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh.”* (QS. An-Naazi’aat: 32) Ayat ini merupakan kalimat yang terpisah. Maknanya, “Dan Allah memancangkarunya untuk gunung-gunung.”

Di sini, ada satu hal yang kami sebutkan berulang-ulang, yakni tidak ada kontradiksi antara satu ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya, dan seorang muslim wajib melihat dan memperhatikan, hingga dia bisa mengetahui perbedaan yang dengannya kontradiksi itu hilang. Seandainya Allah Ta'ala berfirman, "Dan setelah itu bumi diciptakan-Nya," niscaya dalam Al-Qur'an terjadi kontradiksi, akan tetapi Allah Ta'ala berfirman, "*Dan setelah itu bumi Dia hamparkan,*" dengan demikian kita mengetahui bahwa, pengertian menghamparkan tidaklah sama dengan penciptaan. Dan juga karena pada ayat-ayat yang lain Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia menciptakan bumi terlebih dahulu sebelum langit.

﴿ 9 ﴾

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِيقَةِ  
وَيَوْمَ يَقُولُ كُلُّنَا فَيَكُونُ فَوْلَهُ الْحَقِيقَةِ ﴾

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)." (QS. Al-An'aam: 73)**

٧٣٨٥. حَدَّثَنَا قَبِيْصَةُ، حَدَّثَنَا سُفِيَّاً، عَنْ ابْنِ حُرَيْبٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ طَاؤِسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو مِنَ اللَّيلِ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيْمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، قَوْلُكَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَالجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنْبَثُ وَبِكَ خَاصَّمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخْرَجْتُ، وَأَشَرَّزْتُ وَأَغْلَثْتُ، أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ لِي غَيْرُكَ.

حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا سُفِيَّاً بِهَذَا، وَقَالَ: أَنْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ.

7385. Qabishah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Sulaiman, dari Thawus, dari Ibnu Abbas Radhiyalahu Anhu, dia berkata, "Di

*pertengahan malam, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya mengucapkan doa, "Allahuma Lakal Hamdu, Anta Rabbis Samawati wal Ardhi, Lakal Hamdu Anta Nurus Samawati wal Ardhi, Qaulukal Haqqu, wa Wa'dukal Haqqu, wa Liqa`uka Haqqun, wal Jannatu Haqqun, wan-Naru Haqqun, was Sa'atu Haqqun. Allahumma Laka Aslamtu, wa Bika Amantu, wa Alaika Tawakkaltu, wa Ilaika Anabtu, wa Bika Khashamtu, wa Ilaika Hakamtu, Faghfir ma Qaddamtu wa Akhhkarty, wa Asrartu wa A'lantu, wa Anta Ilahi, La Ilaha Ghairuka (Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau Rabb (Tuhan) langit dan bumi, bagi-Mu segala puji. Engkau yang memberikan cahaya kepada langit dan bumi, perkataan-Mu sajalah yang paling benar, dan janji-Mu sajalah yang paling benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, hari Kiamat adalah benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, kepada-Mu aku mengadukan urusanku, dan kepada-Mu aku meminta keputusan. Maka ampunilah dosa yang dahulu dan yang terakhir aku perbuat, yang aku lakukan diam-diam dan terang-terangan. Engkau-lah Ilah-ku, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan sebenarnya kecuali Engkau).*"

*Tsabit bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dengan riwayat ini, dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Antal Haqqu wa Qaulukal Haqqu (Engkau-lah pemilik kebenaran mutlak, dan firman-Mu sajalah yang benar)."<sup>561</sup>*

### Syarah Hadits

Kemudian pengarang (Al-Bukhari) menyebutkan hadits Ibnu Abbas, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya mengucapkan doa di pertengahan malam, yaitu ketika beliau bangkit untuk mengerjakan shalat Tahajjud. Beliau membaca, "Allahuma Lakal Hamdu, Anta Rabbis Samawati wal Ardhi (Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau Rabb (Tuhan) langit dan bumi)."

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membuka doanya dengan puji kepada Allah, kemudian beliau mengucapkan *Anta Rabbis Samawati wal Ardhi* (Engkau Rabb (Tuhan) langit dan bumi), karena Rububiyah-Nya berlandaskan pada *Al-Hamdu* (puji). Dan makna *Al-Hamdu* ia-

---

561 Diriwayatkan oleh Muslim (769) (199) dengan riwayat yang serupa.

lah; menyifati sesuatu yang dipuji dengan kesempurnaan disertai dengan kecintaan dan pengagungan. Jika penyifatan kesempurnaan itu disebutkan berulang, maka itu disebut dengan *tsana`*. Dalilnya ialah firman Allah *Ta'ala* dalam sebuah hadits Qudsi,

إِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، قَالَ اللّٰهُ: حَمِدَنِي عَبْدِنِي. فَإِذَا قَالَ:  
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، قَالَ: أَتَشِّعَّ عَلَيَّ عَبْدِنِي.

"Apabila seorang hamba membaca, "Alhamdulillahi Rabbil Alamin (segala puji bagi Allah Rabb semesta alam)," maka Allah *Ta'ala* berfirman "Hamba-Ku memuji-Ku." Dan apabila ia membaca, "Arrahmanirrahim (Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)," maka Allah *Ta'ala* berfirman "Hamba-Ku menanyung-Ku"."<sup>562</sup>

Firman-Nya, "Rabb langit dan bumi." Sebelumnya telah dijelaskan bahwa makna Rububiyyah berkisar pada tiga perkara; penciptaan, penguasaan dan pengaturan. Allah *Ta'ala* Pencipta, Penguasa dan Pengatur keduanya. Disebutkannya langit dalam bentuk plural adalah ditinjau dari bilangan, sedangkan bumi disebutkan dalam bentuk tunggal adalah ditinjau dari jenis. Langit ada tujuh lapis, berdasarkan nash dari Al-Qur'an,

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

"Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki Arsy yang agung?" (QS. Al-Mukminuun: 86)

Adapun tentang bumi, maka dalam Al-Qur'an tidak terkandung pernyataan secara tegas yang menunjukkan bahwa ia memiliki tujuh lapisan. Akan tetapi ada indikasi yang menunjukkan bahwa ia memiliki tujuh lapisan, seperti dalam firman Allah *Ta'ala*,

اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa." (QS. Ath-Thalaaq: 12) *Al-mumatsalah* (keserupaan) di sini tidak mungkin muncul, kecuali dalam hal bilangan. Karena *kaifiyah* (kondisional), ukuran besar tidak mungkin sama antara langit dengan bumi, sehingga bisa dipastikan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, "...serupa," adalah dalam hal bilangan.

562 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Sedangkan As-Sunnah, makan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan secara tegas akan hal itu. Beliau bersabda,

مِنْ افْتَطَعَ مِنَ الْأَرْضِ شَيْئًا، طَوْقَةُ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ.

*"Barangsiaapa mengambil sejengkal tanah (milik orang lain), maka Allah akan kalungkan dia dengan tanah tersebut sampai tujuh lapis bumi pada Hari Kiamat."*<sup>563</sup>

Sabda beliau, "وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَبِيلُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ, Engkau-lah yang menangani langit dan bumi." Yakni, dengan rahmat-Mu langit dan bumi tegak, dan Engkau-lah yang mengatur keduanya.

Dengan rahmat Allah-lah langit dan bumi tegak. Langit, bumi dan siapa saja yang menghuninya membutuhkan-Nya setiap saat, dan Dia juga yang melindungi keduanya. Pengaturan di sini mencakup pengadaan, penyiapan, dan perlindungan atas sesuatu. Seperti firman Allah Ta'ala,

الرَّجَالُ قَوَّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ

*"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)."* (QS. An-Nisaa': 34) Yakni kaum laki-laki melindungi kaum wanita dan mengurus urusan-urusan mereka. Allah Ta'ala yang menegakkan seluruh langit, yakni dengan rahmat-Nya langit dan bumi tegak. Dia-lah yang melindungi langit dan bumi serta mengurus urusan langit dan bumi. Allah Ta'ala berfirman,

وَمِنْ عَائِنِيهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ

*"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya."* (QS. AR-Ruum: 25) Ini adalah makna pertama. Adapun makna kedua, yaitu Dia melindungi dan mengurus keduanya. Ia pengatur langit, bumi berikut semua penghuninya.

Sabda beliau, "وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُزُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ, Engkau-lah yang memberikan cahaya kepada langit dan bumi." Yakni, dengan rahmat-Mu langit dan bumi bercahaya. Seandainya Allah Ta'ala tidak menjadikan cahaya di langit dan di bumi, niscaya tidak ada cahaya pada keduanya. Atau Dia sendiri yang merupakan cahaya tersebut, dan Dia mengatakan bahwa diri-Nya merupakan cahaya bagi langit dan

563 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2452) dan Muslim (1610) (137).

bumi, meskipun Dia tidak berada di rongga langit atau rongga bumi. Seperti dalam firman-Nya,

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ أَسْنَمَ سِرَاجًا (١٦)

*"Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)?" (QS. Nuh: 16)* Padahal sebagaimana diketahui, bahwa bulan tidak menyinari langit, melainkan menyinari bumi.

Sabda beliau, قَوْلُكَ الْحَقُّ وَغُدُوكَ الْحَقُّ وَلَقَاؤُكَ الْحَقُّ وَالنَّارُ الْحَقُّ وَالسَّاعَةُ الْحَقُّ "Firman-Mu sajalah yang benar, janji-Mu sajalah yang benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, dan hari Kiamat adalah benar." Barangkali ada yang berpendapat, bisa saja keenam perkara yang disebutkan ini dirangkum dengan satu kalimat menjadi, قَوْلُكَ وَغُدُوكَ وَلَقَاؤُكَ وَالنَّارُ وَالسَّاعَةُ الْحَقُّ "Firman-Mu, janji-Mu, pertemuan dengan-Mu, surga, neraka, dan hari Kiamat adalah benar." Akan tetapi kondisi memuji adalah situasi untuk mengungkapkan sesuatu secara panjang lebar, dan setiap kondisi ada ungkapannya tersendiri.

Sabda beliau, قَوْلُكَ الْحَقُّ "Firman-Mu sajalah yang benar." Kebenarannya dari dua sisi, sebab adakalanya firman Allah Ta'ala berupa tuntutan, dan adakalanya berupa pemberitahuan. Apabila firman-Nya berupa tuntutan, maka ia merupakan keadilan yang mengandung segala kemaslahatan, sedangkan jika berupa pemberitahuan, maka ia merupakan kebenaran. Ini dilandaskan kepada firman-Nya,

وَتَعَظَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا

*"Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115)

Sabda beliau, قَوْلُكَ الْحَقُّ "Janji-Mu sajalah yang benar." Baik janji untuk memberikan ganjaran pahala, maupun janji menimpa adzab (siksa), semuanya benar, tidak mengandung kedustaan dan pasti terjadi; karena Allah Ta'ala tidak akan mengingkari janji. Namun, dalam hal janji menimpa adzab, jika sebuah dosa bukan merupakan kesyirikan, maka pelakunya di bawah kehendak-Nya, berdasarkan firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَقْفِرُ مَا دُوَّبَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

*“Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekuatkan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”* (QS. An-Nisaa` : 116)

Sabda beliau ﴿وَلِقَاءُكُمْ حَقٌ﴾ “Pertemuan dengan-Mu adalah benar.” Pertemuan dengan Allah benar-benar akan terjadi. Allah Ta’ala berfirman,

بِئَبِّهَا إِلَيْنَسْنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَذَّا فَمُلْقِيهِ ①

*“Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.”* (QS. Al-Insyiqaq: 6) Engkau pasti bertemu dengan Rabbmu, dan engkau pasti akan berhadapan dengan-Nya, antara dirimu dengan-Nya tidak ada penerjemah. Dia pasti akan bertanya kepada-Mu dan membuatmu mengakui dosa-dosamu dengan mengatakan, *“Engkau telah berbuat begini pada hari ini.”* Akan tetapi ini terjadi antara engkau dengan-Nya. Kemudian, jika engkau mengakuinya, maka Allah Ta’ala berfirman, *“Sesungguhnya Aku telah menutupinya untukmu di dunia, dan Aku mengampuninya untukmu pada hari ini.”* Demikianlah Allah Ta’ala menghisab hamba yang mukmin di hari Kiamat.

Adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak dibuat mengakui perbuatan dosa mereka, akan tetapi mereka dihinakan pada hari Kiamat. Mereka dipanggil dari atas orang-orang yang menyaksikan,

هَتَوْلَاءُ الَّذِينَ كَذَّبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ⑩

*“Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka.” Ingatlah, lakinat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zhalim.”* (QS. Hud: 18)

Sabda beliau ﴿وَالنَّجَةُ حَنْنٌ﴾ “Surga adalah benar.” Yakni benar adanya, begitu juga dengan neraka, kedua-duanya benar dan sekarang ini sudah ada, dan kedua-duanya kekal menurut ijma’ (kesepakatan) ulama Ahlus Sunnah.<sup>564</sup>

Hanya saja ada sedikit perbedaan pendapat di kalangan para ulama, mengenai keabadian (kekekalan) neraka. Akan tetapi pendapat yang mengatakan bahwa neraka tidak abadi sangatlah lemah, karena Allah Ta’ala telah menyebutkan keabadiannya pada tiga ayat Al-Qur`an.

564 Silahkan melihat *Maratib Al-Ijma'* karya Ibnu Hazm (hal. 173), *Al-Iqna' fi Masa'il Al-Ijma'* karya Ibnu Al-Qaththan (I/ 52) (149) dan *Syarh Al-Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 480).

Ayat yang pertama, firman Allah Ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنْ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيهِمْ طَرِيقًا  
إِلَّا طَرِيقًا جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezhaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus), kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (QS. An-Nisaa': 168-169)

Ayat yang kedua, firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ لَعِنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

"Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (QS. Al-Ahzaab: 64-65)

Dan ayat ketiga, firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَإِنَّ لَهُ نَارًا جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴿٢٣﴾

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia akan mendapat (adzab) neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (QS. Al-Jin: 23) Ini merupakan pemberitahuan yang benar dari Allah Ta'ala, jika mereka kekal di dalam neraka selamanya, maka konsekuensinya adalah tempat yang mereka dikekalkan di dalamnya juga kekal.

Sabda beliau, وَالنَّاٰتَةُ حَقٌّ "Dan hari Kiamat adalah benar." As-sa'ah yaitu saat hari Kiamat. Ia benar-benar akan terjadi karena Allah Ta'ala telah memberitahukan tentangnya. Dan apa saja yang Allah Ta'ala beritahukan merupakan kebenaran.

Sabda beliau, لَكَ أَسْلَنْتُ "Kepada-Mu aku berserah diri." Jarr dan majrur yang terdapat dalam kalimat لَكَ أَسْلَنْتُ merupakan ma'mul muqaddam untuk memberikan makna pembatasan. Maksudnya, "Aku tunduk se-penuhnya kepada syari'at-Mu."

Sabda beliau, وَبِكَ آمَنْتُ "Kepada-Mu aku beriman." Iman bertempat di dalam hati. Di sini Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang makna Agama secara zhahir dan secara batin. Hakikat Agama

secara zahir yaitu Islam, sedangkan Agama secara batin ialah keimanan.

Sabda beliau، وَبِكَ أَنْتَ "Kepada-Mu aku beriman." Makna beriman kepada Allah ialah; mengakui-Nya sebagai Tuhan yang benar, yang disertai dengan penerimaan dan ketundukan. Inilah yang menjadi inti dari beriman kepada Allah. Adapun keimanan yang tidak disertai dengan kedua hal itu, maka itu bukanlah iman. Akan tetapi harus disertai dengan penerimaan akan berita yang disampaikan, dan tunduk kepada tuntutan-Nya.

Oleh sebab itu, Ahlus Sunnah menyebutkan pengertian iman yaitu; mengucapkan dengan lisan, berbuat dengan anggota badan, dan meyakini dengan hati.

Sabda beliau، وَعَلَيْكَ تَوْكِيدٌ "Dan kepada-Mu aku bertawakkal." Yakni aku bersandar kepada-Mu sepenuhnya, seraya mengakui keterbatasanku dan menyerahkan urusanku kepada-Mu. Inilah perbedaan antara bersandar kepada manusia dengan bersandar kepada Allah. Kebersandaran saya kepada manusia bukanlah kebersandaran tentang kebutuhan dan penyerahan, sedangkan kebersandaraan saya kepada Allah adalah kebersandaran tentang kebutuhan dan penyerahan. Jika Anda mewakilkan seseorang membelikan sesuatu untuk Anda, berarti Anda bersandar kepadanya dan mengandalkannya untuk membelikan sesuatu. Akan tetapi apakah kebersandaran ini adalah kebersandaran tentang kebutuhan dan penyerahan absolut?

Jawabannya tidak; karena jika Anda mau Anda bisa saja meninggalkannya, dan jika ia melakukan hal yang menyelisihi perkara yang Anda wakilkan, Anda pasti menyuruhnya untuk memberi ganti rugi. Akan tetapi penyandaran diri Anda kepada Allah, merupakan penyandaran diri yang mengandung kebutuhan dan penyerahan. Kita menyerahkan dan menyandarkan suatu perkara kepada-Nya. Inilah perbedaan antara penyandaran diri yang tidak diperbolehkan kecuali kepada Allah, dengan penyandaran diri yang diperbolehkan kepada makhluk.

Sabda beliau، وَإِلَيْكَ أَتَتْ "Kepada-Mu aku kembali." Inabah bermakna kembali. Maksudnya, kepada-Mu aku kembali dalam segala urusanku, aku kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan, aku kembali kepada Mu yang telah mempermudah semua urusanku, rezekiku dan segalanya. Aku kembali kepada-Mu dalam segala perkara.

Sabda beliau, وَبِكَ حَاصَنْتُ "Dengan pertolongan-Mu aku membantah." Yakni, dengan pertolongan-Mu aku membantah setiap orang yang membantahku tentang-Mu. Huruf ba` di sini bukan bermakna *zharfiyah* melainkan meminta pertolongan. Maksudnya, Engkau menolongku tentang perbantahanku terhadap orang yang aku bantah. Dan boleh juga huruf ba` di sini bermakna *zharfiyah*, sehingga maksudnya, aku memperkarakan kepada-Mu. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibantah mengenai agama Allah, sebagaimana Ibrahim juga dibantah mengenai itu,

اَلَّمْ تَرَى الَّذِي حَاجَ اِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ

"Tidakkah kamu memerhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhaninya." (QS. Al-Baqarah: 258)

Berdasarkan hal ini, kami katakan bahwa huruf ba` tersebut boleh jadi bermakna *zharfiyah*, yakni "mengenai, atau tentang," dan boleh jadi bermakna meminta pertolongan. Perbedaan antara kedua makna tersebut jelas. Jika huruf ba` bermakna *zharfiyah*, maka maknanya menjadi, "Aku membantah (mendebat) mereka mengenai (tentang) diri-Mu. Jika aku dibantah oleh orang yang membantah, atau didebat oleh orang yang mendebat tentang Dzat-Mu, nama-nama-Mu, atau sifat-sifat-Mu, maka aku membatahnya."

Sedangkan jika bermakna meminta pertolongan, maka maknanya, "Aku meminta pertolongan kepada-Mu, tentang perbantahanku terhadap orang lain." Dan kedua makna tersebut benar.

Jika ada yang berkata, "Apakah ada keterangan dalil yang menunjukkan bahwa huruf ba` bisa bermakna *zharfiyah*?"

Jawabannya ada, disebutkan dalam Al-Qur'an yang mulia,

وَإِنَّكُمْ لَنَمُؤْنُونَ عَلَيْهِمْ مُّضِيَّحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِالْأَيْنِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?" (QS. Ash-Shaaffaat: 137-138) Yakni pada waktu malam.

Sabda beliau, وَإِنَّكَ حَاسَنْتُ "Kepada-Mu aku mengambil keputusan." Yakni keputusanku berakhir kepada-Mu dan aku tidak mengambil keputusan kepada selain-Mu, syari'at-Mu jualah yang adil, maka aku

mengambil keputusan kepada-Mu dan tidak akan melampaui batas hukum-Mu.

Ini merupakan penyerahan total kepada Allah Ta'ala; baik dalam urusan dunia maupun takdir.

Semua kata dan kalimat yang mengandung puji yang agung kepada Allah Ta'ala di atas merupakan wasilah untuk perkara selanjutnya, yaitu perkataan sabda beliau, "Maka ampunilah aku!"

Huruf fa` pada kata فاغفِرْ لِي (Maka ampunilah aku) merupakan fa` fashihah. Namun bisa juga merupakan fa` sababiyyah, maksudnya; dengan sebab itu semuanya ampunilah aku!

*Maghfirah* (ampunan) adalah menutupi dosa dan memaafkannya, bukan sekedar menutupi dosa. Dalilnya; ia merupakan turunan dari kata *Al-Mighfar*, yakni suatu benda yang dikenakan di kepala selama peperangan untuk melindungi kepala dari anak panah. Melalui benda ini diperoleh penutupan dan perlindungan. Sehingga, manakala Anda meminta kepada Allah pengampunan dosa, maka Anda meminta dua perkara kepada-Nya, yakni penutupan dan pemaafan dari hukuman akibat dosa.

Sabda beliau "فاغفِرْ لِي مَا قَدْنَتْ وَمَا أَخْزَنْتْ، وَأَسْرَزْتْ وَأَغْلَثْتْ" (*Maka ampunilah dosaku yang aku perbuat pertama dan terakhir kali, dan yang aku perbuat dengan diam-diam dan terang-terangan*). Kata **ما** pada kalimat **ما** قدْنَتْ adalah *ma maushul*, begitu juga dengan yang ada pada kalimat **ما** أَخْزَنْتْ. Sedangkan kalimat **وَأَسْرَزْتْ وَأَغْلَثْتْ** merupakan *ma'thuf* kepada *maushul*. *Ma'thuf* kepada *shilah* mengharuskan *ma'thuf* kepada *maushul* juga. Dan maknanya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kepada Allah Ta'ala, agar diampuni dosa yang diperbuatnya pertama dan terakhir kali, serta yang diperbuat dengan diam-diam dan terang-terangan. Kalimat ini mengandung keringkasan yang jelas; karena tidak perlu mengatakan **إغْفِرْ لِي ذَنْبِي** (ampunilah dosaku), karena kata **ذَنْبِي** (dosaku) berbentuk *mufrad* lagi *mudhaf*, sehingga mencakup segala dosa yang ia kerjakan diam-diam, terang-terangan, yang terdahulu serta yang terakhir. Akan tetapi konteks doa menuntut keringkasan disebabkan beberapa hal:

Pertama, dan ini yang terpenting; karena Allah Ta'ala telah membuka dalam hati beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kenikmatan bermunajat kepada-Nya. Sebab siapa pun dari kita yang memiliki teman

akrab misalnya, tidakkah ia akan merasa senang jika berbicara panjang lebar dan bersama dengan teman akrabnya dalam waktu yang lama? Tentu saja dan itu sudah pasti. Anda akan mendapati orang seperti ini, jika ia duduk bersama teman akrabnya, lalu mereka mengobrol sampai berjam-jam, seakan-akan baru beberapa menit saja berbincang-bincang. Bahkan ada sebagian teman mengantarkan temannya ke rumahnya (mengobrol sambil berjalan pelan-pelan), jika sudah sampai ke rumahnya, lalu yang diantar mengantarkannya kembali. Begitulah secara bergantian. Bahkan boleh jadi mereka berbicang-bincang sejak malam sampai fajar terbit. Dan hal yang seperti ini benar-benar terjadi dan sudah lazim. Maksudnya, seorang teman senang mengobrol panjang lebar dengan teman akrabnya.

Kedua, doa adalah ibadah, dan setiap kali Anda mengulangi berdzikir, maka peribadahan Anda semakin bertambah. Pahala yang Anda raih pun semakin banyak dengan banyaknya doa yang Anda sebutkan.

Ketiga, pengungkapan sesuatu secara panjang lebar dan terperinci, menunjukkan seseorang itu ingat berbagai perkara yang diungkapkannya secara panjang lebar dan terperinci tersebut. Dan teringatnya seorang hamba akan dosa-dosanya secara terperinci, dapat lebih menyempurnakan taubatnya. Karena bertaubat dari dosa secara global tidak membuat seseorang teringat akan seluruh dosa-dosanya, kendati secara lafazh dan maksud mencakup segala dosa.

Bagaimana menurut pendapat Anda, jika Anda berdoa dengan mengatakan, "Ya Allah, ampunilah dosaku seluruhnya!" Sementara Anda telah melakukan dosa-dosa yang boleh jadi lebih besar dari yang Anda bayangkan sekarang, namun ia tidak muncul di benak Anda. Namun apabila Anda menyebutkannya secara terperinci, niscaya kiat seperti ini lebih dapat memaksimalkan taubat Anda. Karena menunjukkan sesuatu dengan terperinci lebih kuat daripada menunjukkan yang masih umum.

Demikian tiga manfaat menyebutkan doa secara terperinci.

Dari hadits di atas dapat juga dipetik pelajaran tentang tingginya derajat ibadah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana beliau menyanjung Rabbnya dengan sanjungan yang tinggi dan terperinci, padahal Allah *Ta'ala* telah mengampuni dosa-dosanya, baik yang terdahulu maupun yang akan datang.

Pelajaran lain dari hadits tersebut, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempunyai dosa-dosa, berdasarkan ucapan beliau, "Ampunilah dosaku yang aku kerjakan dahulu dan yang akan datang!" Lebih tegas lagi Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ﴿١﴾ لِيغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقْدَمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأْخُرَ وَيُنَزَّلَ  
نَفْسَهُ، عَلَيْكَ وَهَدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَنَصْرًا عَزِيزًا

"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus, dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)." (QS. Al-Fath: 1-3) Dan lebih tegas lagi Allah Ta'ala berfirman,

فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan." (QS. Muhammad: 19)

Dengan demikian, kelirulah pendapat orang yang menyatakan bahwa permohonan ampun Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam atas dosanya merupakan permohonan ampunnya atas dosa-dosa umatnya, dan bukan atas dosanya. Kami katakan Mahasuci Allah! Apakah Anda lebih tahu tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam daripada Rasulullah sendiri? Tentunya tidak. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih tahu tentang dirinya sendiri. Dan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan,

إِغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلُّهُ دُقَهُ وَجِلَهُ، عَلَانِيَّةً وَسِرَّهُ، وَأَوْهَهُ وَآخِرَهُ.

"Ampunilah dosaku seluruhnya, baik yang kecil maupun yang besar, yang aku lakukan dengan terang-terangan maupun dengan diam-diam, serta yang dahulu dan yang terakhir."<sup>565</sup>

Kemudian kami katakan, bagaimana pendapat di atas dikatakan benar sementara Allah Ta'ala berfirman, "Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang

565 Diriwayatkan oleh Muslim (483) dari Abu Hurairah.

*lurus, dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).” (QS. Al-Fath: 23-)* Sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat ini tertuju untuk satu orang saja (yaitu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam), lantas apakah merupakan sifat-sifat bagi umat ini seluruhnya? Kemudian, bagaimana pendapat itu benar sedangkan Allah Ta’ala berfirman, “*Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.*” (QS. Muhammad: 19)?

Namun, dalam permasalahan dosa ini, perbedaan antara Rasulullah dengan umat beliau adalah, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak dibiarkan melakukan dosa, sementara umatnya dibiarkan melakukannya. Maksudnya secara takdir bukan secara syara’. Karena menurut syara’ tidak seorang pun dibiarkan melakukan dosa. Akan tetapi menurut takdir, umat dibiarkan melakukan dosa, sedangkan Rasulullah tidak. Sebab, beliau pasti menyadari dan disadarkan untuk meminta ampunan dosa kepada Allah Ta’ala. Dan manakala seorang hamba meminta ampuan atas dosa, maka kondisinya setelah itu lebih sempurna daripada kondisi sebelum melakukan dosa. Perhatikanlah firman Allah Ta’ala,

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لَمْ أَذِنْتَ لَهُ حَتَّى يَبْيَسَ لَكَ الظَّرَبُ صَدَقُوا وَتَعْلَمُ

الْكَذَّابُونَ



“Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?” (QS. At-Taubah: 43) Allah Ta’ala menyebutkan kemaafan (pengampunan dosa) terlebih dahulu, sebelum menyebutkan bentuk pelanggaran. Ia berfirman, “*Allah memaafkanmu,*” dan tidak ada kemaafan kecuali karena melakukan kesalahan. Ia berfirman, “*Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?*” (QS. At-Taubah: 43)

Mahasuci Allah! Ini adalah pengajaran dari Allah Ta’ala, Ia mengajari Nabi-Nya sekaligus mengajari kita, agar kita tidak terburu-buru menetapkan sesuatu, hingga kita mendapatkan kejelasan perkaranya. Firman-Nya, “..*Sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan)..*” (QS. At-Taubah: 43). Dan kondisi kita sekarang ini benar-

benar bertolak belakang dengan petunjuk ini. Ketika kita mendengar sebuah ucapan, maka kita menyebarluaskannya sebelum mengeceknya terlebih dahulu. Padahal Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya, "Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?" (QS. At-Taubah: 43)

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَأَنِّي أَلَّهُ وَخَفِيٌ فِي تَقْسِيمٍ مَا أَلَّهُ مُبِيدٌ وَخَنَّشَ النَّاسَ وَاللهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَى  
خَنَّشَةٌ

"Dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti." (QS. Al-Ahzaab: 37) Ini adalah susunan kalimat yang begitu agung. Allah Ta'ala juga berfirman,

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَرْتَبِكَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْغِي مَرَضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ①

"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. At-Tahriim: 1)

Sebagaimana yang saya katakan, terkadang kondisi seseorang yang telah melakukan dosa kemudian bertaubat, lebih baik dari sebelumnya. Dan cobalah perhatikan, kapankah Adam Alaihissalam dipilih menjadi seorang nabi?

Jawabannya setelah ia melakukan dosa lalu bertaubat. Kemudian Allah Ta'ala memilihnya, menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.

Perhatikanlah hal itu juga dalam hati Anda! Manakala Anda telah melakukan dosa, niscaya perasaan malu dan takut kepada Allah timbul dalam hati Anda, yang belum tentu muncul jika Anda terus berbuat ketaatan. Bahkan, manakala seseorang berada dalam ketaatan, kadangkala penyakit kanker yang abstrak timbul dalam hatinya, yaitu ujub. Membanggakan diri sendiri dan terlalu percaya diri terhadap amal yang dikerjakan. Kami berdoa kepada Allah Ta'ala semoga kami dan Anda dilindungi-Nya dari penyakit tersebut.

Sedangkan jika seseorang telah melakukan suatu kesalahan (dosa), niscaya ia merasa malu di hadapan Allah dan kembali kepada-Nya.

Kemudian, ada satu perkara yang tidak boleh ada pada diri para nabi, yaitu sesuatu yang dapat merusak risalah yang mereka bawa. Ini terlarang pada hak mereka. Allah Ta'ala melarang mereka darinya, seperti berkhianat dan berdusta. Ini terlarang. Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilarang memberikan isyarat dengan mata.<sup>566</sup> Beliau tidak diperkenankan untuk memberikan isyarat dengan mata. Hal itu dikarenakan ucapan beliau harus tegas dan jelas, tanpa ada penipuan dan pengkhianatan apa pun. Inilah perkara yang dilarang ada pada diri para rasul, yaitu yang dapat merusak risalah mereka; berupa kedustaan, pengkhianatan, dan sejenisnya.

Begitu juga (tidak diperbolehkan ada pada diri mereka) perkara yang dapat merusak kemuliaan dan kehormatan mereka, seperti akhlak yang tercela, karena ini dapat membuatnya dijauhi oleh manusia. Namun, terkadang kemaksiatan-kemaksiatan lainnya mereka lakukan. Musa *Alaihissalam* pernah membunuh seseorang tanpa hak, meskipun sebenarnya hal ini terjadi sebelum dirinya diangkat menjadi nabi. Akan tetapi beliau menjadikannya sebagai penghalang baginya untuk memberikan syafaat kepada makhluk, di mana taftaka manusia didatangkan kepadanya untuk meminta syafaatnya, beliau mengemukakan alasan tersebut. Karena pembunuhan itu terjadi bukanlah karena dorongan akhlak yang buruk, atau perkara yang dapat merusak kejujuran dan amanah. Akan tetapi didorong oleh perasaan cemburu. Terlebih lagi Fir'aun telah menghinakan Bani Isra'il dengan siksaan yang keji, sampai-sampai ia membunuh anak laki-laki mereka satu persatu, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka.

Begitu pula halnya jika di antara rasul ada yang melakukan dosa, maka mereka tidak dibiarkan dalam dosa itu secara takdir. Maksud-

566 Hadits diriwayatkan oleh Ahmad (III/ 151) dan Abu Dawud (3194) dari Anas dengan lafazh,

أَنَّهُ لَا يَتَبَعِّنُ إِلَيْيِنِ أَنْ تَكُونَ لَهُ حَمَّامَةُ الْأَنْفُسِ.

"Tidak sepatutnya seorang nabi melakukan imadh." *Imadh* yaitu memberi isyarat dengan mata. (*Aun Al-Ma'bud*, VIII/ 340).

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (359) (2683) dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash dengan lafazh,

إِنَّهُ لَا يَتَبَعِّنُ إِلَيْيِنِ أَنْ تَكُونَ لَهُ حَمَّامَةُ الْأَنْفُسِ.

"Sungguh tidak pantas bagi seorang nabi memiliki mata yang berkhianat." Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani, sebagaimana tercantum dalam *ta'liq* beliau atas kitab-kitab *As-Sunan*.

nya, Allah Ta'ala memperingatkan mereka darinya, atau mereka sendiri yang tersadar. Adapun secara syara', maka kita dan para nabi dilarang dari tetap berada dalam suatu perbuatan dosa, dan Allah mengatur berbagai sebab taubat, lalu mereka bertaubat saat itu juga, atau setelah beberapa waktu. Akan tetapi mereka pasti bertaubat. Dan secara syara' kita dilarang dari dosa tersebut. Sedangkan secara takdir, boleh jadi kita terus berada dalam kemaksiatan yang kita lakukan.

Sabda beliau, مَا قَدْمَتْ وَنَا أَخْرَى "Yang aku kerjakan terdahulu dan yang akan datang." Ada kemungkinan makna doa beliau, "..Yang akan datang" ialah dosa yang dilakukan pada waktu mendatang. Maksudnya, "Apa yang aku kerjakan pada masa mendatang," dan ini dikhurasukan untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun bisa juga maknanya ditinjau pada masa dahulu, sebab dosa masa lalu ada yang dikerjakan pertama sekali, dan yang terakhir kali. Inilah yang menjadi makna zahir dari lafazh doa ini. "Yang aku kerjakan terdahulu" maksudnya dosa yang aku lakukan terdahulu, sedangkan "..Dan yang akan datang," maksudnya dosa yang aku perbuat terakhir kali.

Sabda beliau, أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ "Engkau adalah ilah (sesembahan) ku, tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya bagiku selain Engkau." Yakni tidak ada sembahyang yang berhak untuk disembah dengan sebenarnya, melainkan Engkau ya Allah.

Perkataannya, Tsabit bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dengan riwayat ini, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Antal Haqqu wa Qaulukal Haqqu (Engkau-lah pemilik kebenaran mutlak, dan firman-Mu sajalah yang benar)." Maksudnya, setelah sabda beliau, "Hari Kiamat adalah benar, Engkau-lah yang paling benar, dan firman-Mu sajalah yang benar."

\*\*\*

## ﴿ 10 ﴾

١٢٣
**بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا**  
 وَقَالَ الْأَعْمَشُ، عَنْ تَمِيمٍ، عَنْ عَرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي  
 وَسَعَ سَمْعَهُ الْأَصْوَاتَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
**قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَدِّلُكَ فِي زَوْجِهَا**

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisaa': 134)**

Al-A'masy mengatakan, dari Tamim, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi semua suara." Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat kepada Nabi-Nya, "*Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya.*" (QS. Al-Mujaadilah: 1)

Firman-Nya, "Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisaa': 134). Kedua nama ini termasuk dari Asma` (nama-nama) Allah Ta'ala. Dan Allah Ta'ala sering menyebutkan keduanya secara bergandengan, yakni antara mendengar dan melihat. Karena melalui pendengaran suara dapat ditangkap, dan melalui pengelihatan perbuatan dapat ditangkap. Maka segala ucapan berhubungan dengan pendengaran, sedangkan segala perbuatan berhubungan dengan pengelihatan.

*As-Sami'* (Maha Mendengar) merupakan salah satu nama Allah Ta'ala, dan ia memiliki dua makna: Pertama, menangkap sesuatu yang didengar. Kedua, menjawab (mengabulkan) sesuatu yang didengar.

Tergolong dalam makna pertama ialah; apa yang disebutkan oleh penulis (Al-Bukhari) mengenai firman Allah Ta'ala, "*Sungguh, Allah*

telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya." (QS. Al-Mujaadilah: 1)

Dan yang tergolong dalam makna kedua yakni firman Allah Ta'ala tentang Ibrahim *Alaihissalam*,

٢٣١ إِنَّ رَبَّ لِسَمِيعِ الدُّعَاءِ

"Sungguh, Tuhanmu, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa." (QS. Ibrahim: 39). Yakni mengabulkan doa, bukan maksudnya menangkap dan mendengarkannya saja, sebab sebatas mendengar tidak selaras dengan ucapan hamba yang berdoa, "Sungguh, Tuhanmu, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa." (QS. Ibrahim: 39) Tetapi yang sesuai dengan doanya adalah pengabulan doa itu sendiri.

Kemudian, hendaklah diketahui bahwa mendengar dengan makna pertama (yakni menangkap sesuatu yang didengar) terbagi dalam tiga makna; [1] makna umum, [2] makna mendukung, [3] dan makna mengancam.

Pertama, makna umum, seperti firman Allah Ta'ala,

وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisaa': 134). Makna "mendengar" di sini bersifat umum; mencakup setiap apa yang didengar. Maka pendengaran Allah Ta'ala berkaitan dengannya. Ia mendengar suara manusia, kebaikan dan keburukan yang berasal dari mereka, suara binatang, suara serangga, bahkan rayapan seekor semut di atas batu yang keras didengar-Nya. Tidak satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Inilah pendengaran yang bermakna umum.

Kedua, yang bermakna ancaman, seperti firman Allah Ta'ala,

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الظَّرِيفِ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَكُنْ أَغْنِيَاءَ

"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya." (QS. Ali Imran: 181). Dan juga firman-Nya,

أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَجَهَوْنَهُمْ بَلَى وَرَسَلْنَا لَهُمْ بِكَتْبِنَا

"Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (ma-

laikat) selalu mencatat di sisi mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 80). Pengertian “mendengar” di sini ialah mengancam.

Ketiga, yang bermakna dukungan, seperti firman Allah Ta’ala kepada Musa dan Harun tatkala mereka mengatakan,

رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ ﴿٤٠﴾ قَالَ لَا تَخَافُ إِنِّي مَعَكُمْ  
أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤١﴾

“Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas,” Dia (Allah) berfirman, “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.” (QS. Thaha: 45-46). Mendengar yang dimaksud di sini yaitu mendukung, menolong dan membela. Ketiga bagian inilah yang bermakna menangkap sesuatu yang didengar.

Adapun “mendengar” yang bermakna pengabulan doa orang yang berdoa, seperti firman Allah Ta’ala, “Sungguh, Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.” (QS. Ibrahim: 39) Serta ucapan orang yang mengerjakan shalat,

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ .

“Allah mendengar siapa saja yang memuji-Nya.” Mendengar di sini bermakna menjawab siapa saja yang memuji-Nya, bukan sekedar mendengar suara orang yang memuji, melainkan menjawabnya.

Jika ada yang berkata, “Adakah ‘mendengar’ muncul dengan makna ‘menjawab’?”

Kami katakan iya, ada yang datang dengan makna menjawab. Allah Ta’ala berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata, “Kami mendengarkan,” padahal mereka tidak mendengarkan (karena hati mereka mengingkarinya).” (QS. Al-Anfaal: 21) Maka maksud “Laa yasma’uuun (mereka tidak mendengarkan)” ialah mereka tidak menjawab; karena mereka bisa mendengar peringatan yang dibacakan kepada mereka. Mereka mendengar dari manusia, namun mereka tidak menjawab peringatan tersebut.

Kemudian hendaklah diketahui bahwa, makna "Allah mendengar dan melihat" adalah makna yang sesungguhnya, bukan maknanya mengetahui. Berbeda dengan kaum Muktazilah yang menyatakan bahwa, "Allah tidak mendengar dan tidak melihat," kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari pemahaman seperti ini. Dan bahwa makna mendengar serta melihat (menurut mereka) adalah mengetahui tanpa melihat apa yang dikerjakan, atau mendengar apa yang diucapkan.

Namun kami katakan, kalian salah besar! Mendengar bukanlah bermakna mengetahui; karena ilmu Allah berkaitan dengan sesuatu sebelum ia terdengar dan sebelum terlihat. Dia mengetahui apa telah dan akan terjadi.

Kemudian penulis (Al-Bukhari) menyebutkan hadits Aisyah, ia mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi seluruh suara." Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat kepada Nabi-Nya, "*Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya.*" (QS. Al-Mujaadilah: 1). Wanita yang disebutkan dalam ayat ini ialah wanita yang datang mengadukan tentang suaminya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang telah melakukan zhihar kepadanya dengan mengatakan, "Bagiku, engkau seperti punggung ibuku." Pada masa Jahiliyah, orang-orang menganggap zhihar sebagai talak ba'in (talak tiga).

Oleh sebab itu, wanita tadi mengadu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa dirinya sudah tua, memiliki beberapa orang anak dari suaminya, dan suaminya telah melakukan zhihar atas dirinya. Ia juga mengadu kepada Allah. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdialog dengannya dan mempermudah urusan tersebut dengannya. Akan tetapi wanita tersebut menolak dan tetap bersikukuh. Lalu akhirnya Allah Ta'ala menurunkan ayat ini,

*"Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya."* (QS. Al-Mujadilah: 1) Yakni tentang perkara suaminya. *"Dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."* (QS. Al-Mujaadilah: 1). Maka Aisyah pun berkata, "Segala puji bagi Allah, yang pendengaran-Nya meliputi seluruh suara." Aisyah melanjutkan, "Sungguh saat itu aku berada di dalam kamar, sehingga sebagian pembicaraan wanita itu kepada Nabi tidak aku dengar."<sup>567</sup>

<sup>567</sup> Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya, selain perkataannya, "*Sungguh saat itu aku berada di dalam kamar...*" hingga akhir ucapannya. Hadits ini ada pada Ibnu

Mahasuci Allah! Allah berada di atas Arasy-Nya mendengar peruturan wanita itu dan mendengar dialog yang terjadi antara dirinya dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan perhatikanlah pula bagaimana ayat itu disebutkan dengan lafazh *fi'il madhi* (kata kerja lampau), yaitu pada firman-Nya, "Sungguh, Allah telah mendengar," dan lafazh *mudhari'* (kata kerja yang sedang berjalan), yaitu pada firman-Nya, "Dan Allah mendengar."

Sebagaimana kata "mendengar" ini disebutkan dengan makna *ta'ajjub* (menunjukkan keagungan) seperti dalam firman Allah Ta'ala,

أَسْمَعْ بِّئْمٍ وَأَبْصَرْ

*"Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka." (QS. Maryam: 38)* Yakni betapa tajam pendengaran mereka, dan betapa terang pengelihatan mereka.

Pada hadits ini terkandung pelajaran bahwa, Allah Ta'ala mendengar dengan pendengaran yang sesungguhnya, karena Ia berfirman "*Qad sam'i'a* (sungguh, Allah telah mendengar)," dan "*Wallahu yasma'u* (dan Allah mendengar)."

Seandainya yang dimaksud dengan mendengar ialah mengetahui, maka itu tidak benar; karena ilmu Allah Ta'ala mendahului. Dan ini menunjukkan bahwa pendengaran-Nya berkaitan dengan ucapan wanita ini saat itu juga, di mana Allah Ta'ala berfirman "*Wallahu yasma'u* (dan Allah mendengar)." Kata *yasma'u* adalah *fi'il mudhari'* yang menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung.

Firman Allah Ta'ala,

وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

*"Dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Al-Mujaadilah: 1)*. Susunan kalimat pada ayat ini sebagai keterangan yang menjadi sebab kalimat sebelumnya. Dari sini ulama Ahlus Sunnah berkesimpulan bahwa, apabila sebuah *isim* adalah *muta'addi*, maka keimanan terhadapnya tidak sempurna kecuali dengan menetapkannya, menetapkan sifat yang ditunjukkannya dan menetapkan hukum.

Di sini Allah Ta'ala berfirman, "Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." Inilah *isim*-nya, sedangkan sifatnya yaitu *as-sam'u* (pendengaran) dan *al-basharu* (pengelihat). Sedangkan hukumnya ialah *sami'a* (telah mendengar) dan *yasma'u* (mendengar). Selanjutnya, apabila kita mengimannya –dan kita adalah orang mukmin Insya Allah,- maka perkara tersebut mewajibkan kita agar tidak memperdengarkan hal-hal yang dapat mendatangkan amarah Allah Ta'ala kepada kita. Jika Anda beriman bahwa Allah Ta'ala mendengar setiap perkataan yang Anda ucapkan, maka hal itu mengharuskan Anda untuk tidak melontarkan ucapan yang tidak membuat Allah ridha. Karena jika ayah Anda –dan Allah memiliki teladan tertinggi,- tidak sudi mendengar ucapan yang tidak disenanginya dari Anda, sementara Anda berusaha agar ia tidak mendengar apa yang tidak disukainya dari Anda. Maka Rabb Anda lebih layak lagi dan lebih agung untuk tidak mendengar hal-hal yang tidak diridhai-Nya dari Anda.

Jika ada yang bertanya, apakah mendengar bagi Allah termasuk sifat *Dzatiyah* atau sifat *Fi'liyah*?

Maka jawablah bahwa ia termasuk sifat-Nya yang *Dzatiyah*, dan yang terjadi tidak lain adalah apa yang didengar. Adapun mendengar itu sendiri, maka Allah Ta'ala senantiasa dan akan terus disifati dengannya. Akan tetapi yang didengar, itulah yang terjadi. Misalnya sifat ilmu (mengetahui). Ilmu Allah Ta'ala merupakan sifat azali abadi, termasuk sifat *Dzatiyah*, akan tetapi yang terjadi adalah sesuatu yang diketahui, seperti dalam firman Allah Ta'ala,

وَلَنْ يُؤْكِمْ حَتَّىٰ تَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ

*"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad."* (QS. Muhammad: 31)

Maka ini adalah ilmu yang berkaitan dengan sesuatu yang diketahui, dan sesuatu yang diketahui itu bersifat baru. Adapun ilmu yang azali yang merupakan sifat Allah, maka ia sudah mendahului. Maka Allah Ta'ala mengetahui siapa yang berjuang dan siapa yang tidak berjuang, yang bersabar dan yang tidak bersabar, Allah telah mengetahui sebelumnya. Akan tetapi yang disebutkan di sini adalah ilmu (pengetahuan) terhadap sesuatu setelah ia ada, sehingga ia berkaitan dengan sesuatu yang sudah diketahui ketika ia terjadi.

٧٣٨٦. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَبْيَوبَ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَكُنَّا إِذَا عَلِمْنَا كَبَرَنَا، فَقَالَ: إِذْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنْكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصْمَمَ وَلَا غَابِيَا، تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا قَرِيبًا، ثُمَّ أَتَى عَلَيْهِ وَأَنَا أَقُولُ فِي نَفْسِي: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَقَالَ لِي: يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ، قُلْ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَوَنَّهَا كَثُرٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ، أَوْ قَالَ: أَلَا أَدْلُكَ بِهِ.

7386. Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Utsman, dari Abu Musa ia berkata, "Suatu ketika kami bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sebuah perjalanan. Apabila kami berjalan menaiki dataran yang tinggi, maka kami bertakbir. Melihat hal ini beliau bersabda, 'Kasihanilah diri kalian sendiri! Karena sesungguhnya kalian tidak sedang memohon kepada Dzat yang tuli dan yang jauh. Kalian sedang memohon kepada Dzat Yang Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Dekat.' Kemudian Nabi datang menghampiriku sementara aku bergumam dalam hatiku, 'Laa Haul wala Quwwata illa Billah (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah).' Lalu beliau berkata kepadaku, 'Wahai Abdullah bin Qais, ucapkanklah 'Laa Haul wala Quwwata illa Billah,' karena sesungguhnya ia merupakan salah satu perbendaharaan surga." Atau beliau mengatakan, "Maukah kamu saya tunjukkan dengannya?"<sup>568</sup>

### Syarah Hadits

Dalam hadits ini Abu Musa (yakni Abdullah bin Qais) mengatakan, "Suatu hari kami bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sebuah perjalanan. Apabila kami berjalan menaiki dataran yang tinggi maka kami bertakbir." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengajari mereka, apabila mereka berjalan menaiki dataran yang tinggi agar mengucapkan takbir, dan jika berjalan menuruni lembah mengucapkan tasbih.

Korelasi di antara dua keadaan ini jelas. Ketinggian berarti naik. Apabila seseorang berada pada ketinggian, terkadang ia merasa besar dalam hatinya. Maka dia dianjurkan untuk mengucapkan Allahu Akbar (Allah Mahabesar). Sedangkan apabila ia menurun, maka menurun berarti kerendahan, dan kerendahan berarti kekurangan, sehingga yang sesuai untuk dilakukannya ialah bertasbih kepada Allah.

Apabila Anda berjalan menuruni lembah, maka ucapanlah ‘Subhanallah,’ dan jika berjalan menaiki dataran yang tinggi, maka ucapanlah ‘Allahu Akbar.’ Berdasarkan makna zahir hadits ini, termasuk di dalamnya adalah membaca dzikir Allahu Akbar ketika pesawat terbang *take off*, dan ketika *landing* membaca dzikir Subhanallah. Karena ketika pesawat turun berarti ia berada di bawah.

Dalam hadits ini disebutkan bahwa para shahabat bertakbir, akan tetapi mereka meninggikan suara mereka, serta menyusahkan diri mereka sendiri dalam bertakbir. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegur, “*Kasihanilah diri kalian sendiri!*” Maksudnya, rendahkanlah suara kalian dan jangan menyusahkan diri dengan suara yang tinggi itu. Beliau melanjutkan, “*Karena sesungguhnya kalian tidak sedang memohon kepada Dzat yang tuli dan yang jauh.*” Di sini beliau mengatakan, “*Kalian tidak sedang memohon,*” dan tidak mengatakan, “*Kalian tidak sedang bertakbir kepada Dzat yang tuli.*” Ini karena dzikir mengandung makna doa. Orang yang sedang berdzikir sesungguhnya menyebut nama Allah, agar Ia memberikan pahala kepadanya. Dzikir merupakan doa dengan *lisanul hal*.

Jika Anda bertanya kepada orang yang berdzikir, “Untuk apa Anda berdzikir kepada Allah?” Niscaya dia akan menjawab, “Supaya Allah memberikan pahala kepadaku.” Oleh karena itu Nabi mengatakan, “*Kamu tidak sedang memohon.*” Boleh jadi mereka bertakbir sambil berdoa lalu doa tersebut dihilangkan dari bertakbir, dan yang disebutkan adalah takbir. Namun pendapat pertama yang lebih mendekati kebenaran, yakni dzikir merupakan doa. Karena orang yang berdzikir, sejatinya sedang berdoa kepada Allah dengan *lisan hal*-nya.

Sabda beliau, “*Kalian tidak sedang memohon kepada Dzat yang tuli.*” Yakni yang tidak dapat mendengar, hingga kalian meninggikan suara kepada-Nya.

“..*Dan yang jauh.*” Yakni yang tidak melihat kondisi kalian.

Sabda beliau, “*Kalian sedang memohon kepada Dzat Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*” Ucapan beliau “*Maha Mendengar*” adalah lawan

dari "...yang tuli," dan "Maha Melihat" lawan dari "...yang buta." Di sini beliau tidak menyebutkan secara tegas yang pertama dengan kebutaan, akan tetapi pada yang kedua. Karena Allah Ta'ala selalu menyebutkan dua nama beriringan, yaitu *As-Sami'* (Maha Mendengar) dan *Al-Bashir* (Maha Melihat). Sebab melalui pendengaran, segala yang didengar dapat ditangkap. Dan melalui pengelihatan, segala yang dilihat dapat ditangkap.

Sabda beliau, "...Dan Maha Dekat." Ini adalah lawan dari "...yang jauh." Hadits ini memuat kandungan judul bab di atas, yaitu perkataan penulis (Al-Bukhari), "Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisaa': 134)

Sabda beliau, "Kalian sedang memohon kepada Dzat Yang Maha mendengar, Maha melihat dan Maha dekat." Pada lafazh hadits yang lain diungkapkan,

إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدٍ كُمْ مِنْ عَنْقِ رَاحِلَتِهِ.

"Sesungguhnya Dzat yang kalian memohon kepada-Nya lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian dari leher untanya."<sup>569</sup> Dan mereka sedang menunggangi unta-unta mereka. Allah lebih dekat kepada mereka dari leher unta itu.

Sabda beliau, "Maha melihat." *Al-Bashir* yaitu Yang dapat menggapai apa saja yang dilihat. Tidak ada satu hal pun yang tersembunyi dari-Nya, bahkan Ia bisa menggapainya.

Sabda beliau, "Maha Dekat." Apakah yang dimaksud dengan kedekatan di sini adalah kedekatan yang bersifat Dzat, atau yang dimaksud dengan dekat ialah mengetahui?

Jawaban: jika kita memperlakukan lafazh ini sebagaimana zahirnya, maka kami katakan bahwa Ia dekat dengan Dzat-Nya. Ibnu Qayyim menyatakan hal itu dalam kitabnya *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah*, bahwa kedekatan-Nya bersifat Dzat.<sup>570</sup> Yakni Allah dekat kepada hamba-Nya dengan Dzat-Nya.

Namun sulit bagi kita untuk memahami hal ini, jika Allah Maha Dekat dengan Dzat-Nya. Bukankah Dia berada di atas Arasy-Nya? Jika demikian, bagaimana cara mengompromikan permasalahan ini?

569 Diriwayatkan oleh Muslim (2704).

570 Silahkan lihat *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah* (II / 454).

Kami katakan: sesungguhnya seluruh sifat Allah *Ta’ala* tidak sama dengan sifat-sifat makhluk. Oleh sebab itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan dalam *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, “Sesungguhnya Allah Maha dekat dalam ketinggian-Nya, dan Maha tinggi dalam kedekatannya.”<sup>571</sup> Beliau memadukan antara ketinggian dengan kedekatannya, dan kedekatannya tersebut bersifat sesungguhnya.

Kaidah menyebutkan bahwa, segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Allah maka dinisbatkan kepada Dzat-Nya. Inilah kaidahnya. Namun, konsekuensinya menimbulkan beberapa perkara. Misalnya, kedekatannya berkonsekuensi kepada pengetahuan, pendengaran, pengelihatan, serta pengaturan-Nya, dan berbagai konsekuensi Rububiyyah lainnya.

Dan sebagian ulama mengklasifikasikan kedekatannya kepada dua bagian; [1] kedekatan yang bersifat umum, [2] dan kedekatan yang bersifat khusus.

Kedekatan yang bersifat umum adalah, kedekatan dengan pengertian mengetahui dari segala segi, yaitu yang mencakup setiap orang. Mereka berdalil dengan firman Allah *Ta’ala*,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوْسُوْشُ بِهِ نَفْسُهُ وَمَنْ أَقْرَبَ إِلَيْهِ مِنْ حَجَلِ الْوَرِيدِ  
إِذْ يَنْلَقِي الْمُتَّلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشَّمَالِ فَمِيدٌ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri.” (QS. Qaaf: 16-17). Mereka berkata, “Ini adalah kedekatan yang bersifat umum; karena Allah *Ta’ala* mengatakan, “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.”

Sedangkan kedekatan yang bersifat khusus, ialah seperti firman Allah *Ta’ala*,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُحِبُّ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 186). Maksudnya,

<sup>571</sup> Silahkan lihat Majmu’ Fatawa Syaikh Al-Islam (III / 143) *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*.

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku," yaitu apabila mereka berdoa kepada-Ku, "Maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku." Maka kedekatan ini bersifat khusus bagi orang yang berdoa kepada-Nya. Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

"Kondisi seorang hamba paling dekat kepada Rabbnya adalah ketika ia sujud."<sup>572</sup> Ini adalah kedekatan orang yang beribadah. Maka kedekatan yang bersifat khusus yaitu kedekatan orang yang berdoa dan kedekatan orang yang beribadah. Sedangkan kedekatan yang bersifat umum meliputi siapa saja.

Akan tetapi Syaikhul Islam Rahimahullah menolak pembagian ini.<sup>573</sup> Beliau menuturkan, "Sesungguhnya kedekatan tersebut tidak terbagi-bagi. Kedekatan tidak ada kecuali bagi orang yang berhak mendapatkan kedekatan, yakni orang yang berdoa dan beribadah." Beliau mengatakan lagi, "Orang yang berdoa bersama Allah, ia sedang bermunajat kepada Rabbnya. Begitu juga halnya dengan orang yang beribadah, ia sedang bermunajat kepada Rabbnya. Inilah manusia yang berhak mendapatkan kedekatan dengan Allah. Adapun manusia lainnya tidak."

Terkait dengan firman Allah Ta'ala, "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya," beliau (Syaikhul Islam) mengatakan, "Ini adalah kedekatan dalam hal pencatatan amal, dengan dalil firman-Nya, "(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya)," sebab kata أَنْ (ketika) merupakan zharaf yang mesti memiliki muta'allaq, dan sepengetahuan kami, ia tidak memiliki muta'allaq, kecuali kata أَقْرَبُ (lebih dekat) yang disebutkan sebelumnya. Maksudnya, 'Dan Kami lebih dekat kepadanya ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya.' Sehingga yang dimaksud dengan kedekatan di sini ialah kedekatan malaikat."

Lebih lanjut Syaikhul Islam mengatakan, "Dan yang semisalnya ialah firman Allah Ta'ala yang berbicara tentang manusia yang sudah dekat ajalnya,

<sup>572</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (482).

<sup>573</sup> Silahkan lihat Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam (XV / 17).

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغْتَ الْحَلْقَوْمَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتَمْ حِينَئِذٍ نَظَرُونَ ﴿٨٤﴾ وَخَنْ أَقْرَبَ إِلَيْهِ  
مِنْكُمْ وَلَكُنْ لَا تُبَصِّرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ عِزَّ مَدِينَنَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَا إِنْ  
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٨٧﴾

"Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar?" (QS. Al-Waaqi'ah: 83-87) Beliau menyebutkan, "Tidak ada disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah kedekatan yang bersifat umum mencakup setiap orang, berbeda halnya dengan *ma'iyyah* (kebersamaan). Kebersamaan ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Sebagaimana Allah Ta'alā berfirman,

إِنَّمَا تَرَى أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُوْنُ مِنْ شَجَوَى ثَلَاثَةِ  
إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةِ إِلَّا هُوَ سَادُسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا  
هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا

"Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada." (QS. Al-Mujaadilah: 7).

Dan yang bersifat khusus seperti dalam firman Allah Ta'alā,

إِنَّمَا تَرَى أَنَّمَا قَوْمًا وَالَّذِينَ هُمْ شَهِيدُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 128) Karena kebersamaan lebih luas dari kedekatan. *Al-Qurb* yaitu kedekatan yang layak dengan keagungan dan kebesaran-Nya, dan itu tidak berkonsekuensi pada penolakan ketinggian Allah Ta'alā kendati Dia dekat. Karena manusia tidak mungkin bisa membayangkan bagaimana sifat-sifat Allah Ta'alā. Sifat-sifat Allah Ta'alā lebih besar, sehingga tidak dapat dijangkau oleh akalnya. Jika kursi Allah Ta'alā meliputi langit dan bumi, dan Kursi-

Nya merupakan tempat bagi dua kaki, lantas bagaimana pula dengan Arasy?<sup>574</sup> Lalu bagaimana pula dengan Rabb? Ini semua hal yang tidak mungkin dapat dibayangkan, yakni mustahil untuk diketahui.

Dengan demikian, sebagian ulama mengklasifikasikan kedekatan menjadi dua bagian. Akan tetapi pendapat yang rajih ialah ia tidak terbagi-bagi, dan ia dikhkususkan bagi orang yang beribadah dan berdoa saja.

Perkataannya, “Kemudian Nabi datang menghampiriku sementara aku bergumam dalam hatiku, ‘Laa Haul wala Quwwata illa Billah (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah).’” Ucapan perawi (yakni Abu Musa) “dalam hatiku” maksudnya aku tidak mengucapkannya dengan lisanku.

Perkataannya, “Tidak ada daya.” Ini merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari *La Nafiyah Lil Jins* sekaligus *isim*-nya, sedangkan *khabar*-nya dihilangkan. Maksudnya, tidak ada satu daya pun terjadi dan tidak ada kekuatan apa pun terjadi, kecuali dengan pertolongan Allah. Makna *Al-Haul* yaitu berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Maka tidak ada satu perubahan apa pun bagi kita, dari satu kondisi ke kondisi yang lain kecuali dengan pertolongan Allah.

Perkataannya, “Dan (tidak ada) upaya.” Makna *Al-Quwwah* (upaya) sudah diketahui, ia merupakan lawan dari kata kelemahan. Tidak ada upaya (kekuatan) apa pun bagi kita, kecuali dengan pertolongan Allah *Ta’ala*. Huruf ba` di sini bermakna sebab, atau meminta pertolongan. Dan pengertiannya ialah; kita tidak sanggup dan tidak kuat untuk berubah, kecuali dengan pertolongan dari Allah *Ta’ala*.

574 Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dalam *At-Tauhid* (hal. 71,72), Ad-Darimi dalam *Ar-Radd Ala Al-Murisi* (hal. 71, 73), Abu Ja’far Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Arsy* (61), Abdullah bin Ahmad dalam *As-Sunnah* (hal. 71), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (II / 282), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (12204), dari Sufyan, dari Ammar Ad-Dahni, dari Muslim Al-Bathin, dari Said bin Jabirah, dari Ibnu Abbas ia berkata, “*Al-Kursi* (*Kursi*) adalah tempat untuk dua kaki, sedangkan *Arasy* tidak ada seorang pun yang dapat memperkirakannya.”

Al-Hakim berkata dalam *Al-Mustadrak* (II / 282), “Shahih berdasarkan syarat Asy-Syaikhain (*Al-Bukhari* dan *Muslim*).” Disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Haitsami menyebutkan dalam *Al-Majma’* (VI / 323), “Para perawinya adalah para perawi kitab-kitab shahih.” Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Mukhtashar Al-Uluw* (hal. 102), “Para perawinya tsiqah.”

Syaikh Al-Albani menyebutkan dalam *ta’liqnya* terhadap *Mukhtashar Al-Uluw* (hal. 102), “Hadits ini sanadnya shahih, dan semua perawinya tsiqah. Hadits ini diriwayatkan secara *marfu’*, namun tidak shahih. Dalam masalah ini silahkan melihat *At-Tahdzib* (IV / 313), *Al-Ilal* karangan Ibnu Al-Jauzi dan *Syarh Ath-Thahawiyah* (II / 369).

Ungkapan ini adalah ungkapan meminta pertolongan, bukan ungkapan *istirja'* (ungkapan ketika mendapat musibah). Berbeda dengan yang biasa diamalkan oleh masyarakat awam, di mana mereka mempergunakannya (mengucapkannya) untuk *istirja'*. Jika mereka ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Laa Haula wala Quwwata Illa Billah."

Yang benar, jika Anda ditimpa musibah Anda mengucapkan, "Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rاج'ūn." Namun penggunaan mereka akan ungkapan ini (*Laa Haula wala Quwwata Illa Billah*) memiliki satu sisi pengertian, yaitu seakan-akan mereka meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala, agar sanggup bersabar dan menerima musibah. Akan tetapi jika mengucapkan kalimat *istirja'* di atas, maka itu lebih utama dan lebih baik.

Perkataannya, "Lalu beliau berkata kepadaku, "Wahai Abdullah bin Qais," Abdullah bin Qais adalah Abu Musa.

Sabda beliau, "Ucapkanlah 'Laa Haula wala Quwwata illa Billah,' karena sesungguhnya ia merupakan salah satu perbendaharaan surga." Atau beliau mengatakan, "Maukah kamu saya tunjukkan dengannya?" Maka, setiap kali seseorang mengalami sebuah perkara penting, seharusnya dia mengucapkan *Laa Haula wala Quwwata Illa Billah*; karena ia merupakan kalimat meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala. Itulah sebabnya ketika menjawab adzan seorang muadzin *Hayya Alash-shalah, Hayya Alal Falah* kita mengucapkan, "Laa Haula wala Quwwata Illa Billah."

٧٣٨٨، ٧٣٨٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنِي أَنْ وَهْبٌ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي الْحَبْرِ سَمِعَ عَنْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو أَنَّ أَبَا يَكْرِمَ الصَّدِيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عَلِمْتَنِي دُعَاءً أَذْعُونَ بِهِ فِي صَلَاتِي، قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مِنْ عِنْدِكَ مَغْفِرَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

7387, 7388. Yahya bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Amr telah memberitahukan kepadaku, dari Yazid, dari Abul Khair, ia mendengar Abdullah bin Amr, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata kepada Nabi

*Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku satu doa yang dengannya aku berdoa dalam shalatku!" Beliau bersabda, "Ucapkanlah 'Allahumma inni zhalamtu nafsi zhulman katsiran, wa la yaghfirudz-dzunuba illa Anta, faghfirli min indika maghfiratan, innaka Antal ghafurur rahim (Ya Allah, sesungguhnya aku telah sering menzhalimi diriku sendiri, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha pengampun lagi Maha penyayang)."*<sup>575</sup>

### Syarah Hadits

Inilah Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, orang yang paling disayangi oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, hingga beliau bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَحِدًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا، لَا تَخْذُنْتُ أَبَا بَكْرٍ.

"Sekiranya aku (boleh) mengambil seorang khalil (kesayangan) dari kalangan umatku, niscaya aku mengambil Abu Bakar (sebagai khalilku)."<sup>576</sup> Dia (Abu Bakar) bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau adalah orang yang paling baik dalam memberikan nasehat kepada manusia, terutama kepada Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, orang yang paling disayanginya, tentang ibadah yang paling mulia yang dengannya seorang manusia beribadah kepada Rabbnya, yaitu shalat. Doa yang diajarkan oleh Rasulullah kepada Abu Bakar ini jelas sekali keagungannya bagi Anda. Doa itu berasal dari Abu Bakar, dengan petunjuk dari Rasulullah, dan tentang amalan yang paling mulia, yakni shalat. Maka, ini merupakan sebuah doa yang agung.

Perkataannya, "...Dalam shalatku." Ia tidak menjelaskan tempatnya dalam shalat. Maka bisa jadi itu dalam sujud, karena berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِيهِ بِالدُّعَاءِ.

"Adapun sujud, maka bersungguh-sungguhlah kalian berdoa di dalamnya!"<sup>577</sup>

Dan bisa jadi juga dilakukan setelah tasyahud akhir, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

575 Diriwayatkan oleh Muslim (2705) dengan riwayat yang senada.

576 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

577 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

شُمْ لِيَسْخِيرُ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ.

*"Kemudian hendaklah dia memilih doa yang paling disukainya!"*<sup>578</sup> Dan barangkali inilah yang lebih tepat, yakni menyebutkan doa tersebut sesudah tasyahud akhir, sebelum salam. Sebab dalam tasyahud akhir terkandung sanjungan kepada Allah Ta'ala, dan shalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan cara sudah pasti yang disyari'atkan. Pada tasyahud akhir kita diperintahkan untuk menyebutkan bahwa segala penghormatan hanya milik Allah Ta'ala, mempersaksikan ketauhidan untuk-Nya, shalawat kepada Rasul-Nya, serta permohonan agar beliau senantiasa diberkahi. Maka pada waktu itu doa tersebut telah didahului dengan mukadimah yang diperintahkan. Dengan demikian, doa tersebut lebih tepat bila dipanjangkan sesudah tasyahud akhir, sebelum salam.

Dan doa ini memuat penyatuhan semua jenis doa. Karena doa itu adakalanya mencakup sanjungan kepada yang diminta, pengakuan dosa, penyebutan kondisi, atau penggabungan antara semuanya. Dan hadits ini menggabungkan ini semua.

Perkataannya,

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا.

*"Ya Allah, sesungguhnya aku sering kali menzhalimi diriku sendiri."* Ungkapan ini merupakan penggambaran kondisi orang yang berdoa. Dan penggambaran kondisi orang yang berdoa termasuk salah satu wasilah agar doa dikabulkan. Sebagaimana Musa Alaihissalam berdoa,

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ  
66

*"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku."* (QS. Al-Qashash: 24). Tidak ada yang ia sebutkan kecuali keadaan dirinya saja, yaitu membutuhkan kebaikan dari apa yang Allah turunkan kepadanya. Maka dalam doa ini terkandung penggambaran kondisi orang yang berdoa, dan pengakuannya atas kondisi yang dialaminya. Lalu dengan apa seseorang bisa menzhalimi dirinya sendiri?

Jawaban: adakalanya dengan meninggalkan kewajiban, atau dengan mengerjakan hal yang diharamkan.

Perkataannya, ظُلْنَا كَبِيرًا "Seringkali menzhalimi," dalam sebagian riwayat disebutkan dengan lafazh كَبِيرًا (yang besar).<sup>579</sup> Sebagian ulama menyebutkan, "Yang paling utama adalah menggabungkan antara keduanya, dengan mengucapkan, ظُلْنَا كَبِيرًا كَبِيرًا (Seringkali mezhalimi diri sendiri, (dengan kezhaliman) yang besar)." Namun pendapat mereka ini lemah. Kami berpendapat bahwa, yang benar ialah yang paling rajih di antara keduanya, dan yang paling rajih yaitu dengan lafazh *katsiran* كَسِيرًا (sering), maka itu saja yang kita pedomani.

Perkataannya, "Dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau." Ini adalah sanjungan kepada Allah Ta'ala. Orang yang berdoa menyebutkan keadaan dirinya, dan menyebutkan pujiann kepada Rabbnya. Dosa yang dimaksud di sini yakni dosa antara seorang hamba dengan Rabbnya, tidak ada yang bisa mengampuninya kecuali Allah Ta'ala. Adapun dosa antara seorang hamba dengan orang lain, maka seseorang itu memaafkan dosa-dosa tersebut untuk saudaranya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

قُل لِّلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ

"Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah." (QS. Al-Jaatsiyah: 14)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عُدُوٌّ لَّكُمْ  
فَاحذَرُوهُمْ وَلَا تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. At-Taghaabun: 14)

Jadi, dosa-dosa yang dilakukan seorang manusia kepada orang lain, penghapusannya adalah dengan dimaafkan oleh korbannya. Sedangkan dosa antara seseorang dengan Allah, maka tidak ada yang dapat mengampuninya kecuali Allah Azza wa Jalla.

Perkataannya, "Dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau." Dosa-dosa yang dimaksud ialah; segala kemaksiatan dan dosa yang ada pada diri seorang manusia.

Perkataannya, "Maka ampunilah aku." Inilah inti doanya, namun doa ini didahului dengan puji dan pengakuan.

Perkataannya, "Ampunan dari sisi-Mu." Beliau menyandarkan ampuan kepada Allah Ta'ala dengan mengatakan "Dari sisi-Mu," karena suatu pemberian bergantung kepada si pemberi. Maka jika ampunan itu berasal dari sisi Allah, niscaya ia merupakan pengampunan yang besar serta tidak meninggalkan dosa.

Perkataannya, "Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha pengampun lagi Maha penyayang." Ini juga merupakan puji dan tawasul kepada Allah Ta'ala, sekaligus tawasul kepada-Nya melalui nama-Nya *Al-Ghafur Ar-Rahim*.

Apakah dalam hadits ini disebutkan kata "mendengar" dan "melihat"? Karena judul babnya adalah, "Bab Firman Allah Ta'aka, "Dan Allah Maha mendengar lagi Maha melihat."?

Ibnu Hajar Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath*, "Hal ini telah disebutkan di akhir-akhir sifat shalat, dan doa-doa berikut syarah dan keterangannya, serta keterangan perawi yang menjadikannya dari riwayat Abdullah bin Amr, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu ia memasukkannya ke dalam *Musnad Abi Bakr*. Dan Ibnu Baththal mengisyaratkan bahwa, keselarasannya dengan judul bab adalah, bahwa ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajarkan doa kepada Abu Bakar, ini berkonsekuensi bahwa Allah Ta'ala Maha Mendengar doanya dan membendasnya."

Sementara itu ulama lainnya menyebutkan bahwa hadits Abu Bakar tidak selaras dengan judul bab, sebab di dalamnya tidak ada disebutkan dua sifat itu, yaitu mendengar dan melihat. Akan tetapi ia menyebutkan konsekuensi dari keduanya, dari sisi bahwa faedah (yang terkandung dalam) berdoa adalah mengabulkan permintaan orang yang berdoa. Kalaulah bukan karena sifat mendengar-Nya berkaitan dengan suara lirih sebagaimana berkaitan dengan suara kuat, niscaya tidak diperoleh faedah berdoa, atau ia membatasinya kepada orang yang berdoa kepada-Nya dengan suara kuat." Demikian penjelasan ringkas dari Ibnu Al-Munayyir."

Al-Kirmani mengatakan, "Oleh karena sebagian dosa ada yang didengar dan sebagiannya ada yang dilihat, maka ampunan-Nya tidak terjadi kecuali setelah mendengar dan melihatnya."

Peringatan: riwayat yang masyhur ialah *zhulman katsiran* –dengan huruf *tsa`*-, sedangkan yang ada pada Al-Qabisi diriwayatkan dengan huruf *ba`* (*zhulman kabiran*).” Demikian penjelasan Ibnu Hajar.

Bagaimana pun, beberapa keselarasan yang telah mereka sebutkan dan juga berbagai konsekuensinya, masih perlu diteliti kembali. Sebab, seandainya kita berpedoman kepada konsekuensi, niscaya kita mendapati banyak nama yang masuk dalam kandungan judul bab. Namun yang jelas –*Wallahu A'lam*- bahwa Al-Bukhari *Rahimahullah* menjadikannya sebagai judul bab di sini, karena memuat ampunan dan kasih sayang. Akan tetapi, kalau pun kita berpendapat demikian, saya tidak bisa mengatakan ada keselarasan yang jelas di situ. Adapun termasuk konsekuensi mengabulkan doa adalah telah mendengar dan melihat, namun hal ini tidak cukup membuktikan adanya keselarasan antara judul bab dengan dalil yang dikemukakan. *Wallahu A'lam*.

Intinya, berkaitan dengan permasalahan doa, kami katakan bahwa, adakalanya ia berupa penyebutan keadaan orang yang berdoa saja, seperti ucapan Musa, “*Ya Tuhaniku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.*” (QS. Al-Qashash: 24) Ini adalah penyebutan kondisinya.

Adakalanya dengan berdoa langsung, misalnya seseorang mengucapkan,

رَبُّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي

“*Ya Tuhanku, ampunilah dan rahmatilah aku.*” Sebagaimana yang disebutkan pada doa ketika duduk di antara dua sujud.<sup>580</sup>

Terkadang berupa pujiann semata kepada Allah *Ta'ala*, seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرْفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِيٍّ: لَا إِلَهَ إِلَّا  
الله ..

“Sebaik-baik doa ialah doa pada hari Arafah, dan sebaik-baik perkataan yang aku ucapkan, begitu juga para nabi sebelumku adalah, “*Laa Ilaha illallaahu,*”

580 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Ash-Shalah, Bab Ad-Du'a` Baina As-Sajdatain* (nomor 850), At-Tirmidzi dalam *Ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Baina As-Sajdatain* (nomor 284), Ibnu Majah dalam *Iqamat Ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu Baina As-Sajdatain* (nomor 898), Al-Hakim (I/ 271) serta Al-Baihaqi (II/ 122). Dishahihkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

hingga akhir hadits.<sup>581</sup>

Dan terkadang dengan menggabungkan kedua-duanya, atau ketiga-tiganya. Dan hadits di atas mencakup ketiga-ketiganya.

Al-Qasthallani mengatakan, "Pengertian hadits pada bab ini adalah, bahwa yang diseru (Allah) pasti memiliki sifat mendengar, mendengar doa hamba yang berdoa ketika dia berdoa kepada-Nya. Ia juga melihat kondisinya, lalu dengan kekuasaan-Nya, ia menyampaikan apa yang diminta kepada-Nya. Jika tidak demikian, berarti doanya sia-sia. Maka, dalam permohonan doa dan pengabulannya oleh Allah Ta'ala kepada hamba-Nya yang berdoa, terkandung dalil bahwa Ia Maha mendengar, Maha melihat, Mahakuasa, Maha Hidup dan Maha Mengetahui.

Ia juga berfirman tentang Khalil-Nya, Ibrahim Alaihissalam ketika berdakwah kepada ayahnya,

يَأَبْتَ لَمْ تَعْبُدْ مَا لَا يَسْمَعُ

"Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar." (QS. Maryam: 42) Ibnu Aqil menyebutkan,<sup>582</sup> "Allah Ta'ala mengajurkan kita berdoa, dan itu memiliki beberapa makna:

Pertama, bahwa Allah itu ada, sebab yang tidak ada tidak mungkin bisa diminta.

Kedua, bahwa Allah itu Mahakaya, sebab yang miskin tidak mungkin bisa diminta.

Ketiga, bahwa Allah itu Maha Mendengar, sebab yang tuli itu tidak mungkin bisa diminta.

<sup>581</sup> Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3585) dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (IV / 284), (V / 117), dan beliau mengatakan, "Hadits ini *mursal*, diriwayatkan dari Malik secara *maushul* dengan sanad lain, akan tetapi periyatannya secara *maushul* adalah lemah."

Diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (III / 462) dengan lafazh, أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرْقَةَ، وَأَفْضَلُ مَا فُلِكَ أَنَا وَالشَّيْءُونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ...

"Sebaik-baik doa ialah doa pada hari Arafah, dan sebaik-baik ucapanku dan ucapan para Nabi sebelumku ialah; Laa Ilaaха Illallaahu..." sampai akhir hadits. Setelah itu ia menambahkan,

وَلَهُ الْحَمْدُ، يَخْبِئُ وَيُبَيِّنُ، يَبْيَعُ الْخَيْرَ.

"Bagi-Nya segala puji, Yang menghidupkan dan mematikan, di tangan-Nya segala kebaikan."

Ibnu Hajar berkata dalam *At-Talkhis Al-Habir* (II / 254), "Di sanadnya terdapat perawi bernama Hammad bin Abu Humaid, dia adalah perawi yang dha'if."

<sup>582</sup> Ucapannya dalam *Ath-Thahawiyah* (I / 458).

**Keempat**, bahwa Allah itu Maha Dermawan, sebab yang kikir itu tidak mungkin bisa diminta.

**Kelima**, bahwa Allah itu Maha Pengasih, sebab yang bersifat kasar (keras) itu tidak mungkin bisa diminta.

**Keenam**, bahwa Allah itu Mahakuasa, sebab yang lemah itu tidak mungkin bisa diminta.

Pakar ilmu alam menyadari bahwa tidak mungkin dikatakan kepada api "tahanlah!" Dan tidak mungkin dikatakan kepada bintang "perbaikilah perangaiku!" Karena menurut mereka api dan bintang dapat memberikan pengaruh secara zatnya, tetapi tidak mempengaruhi secara sifatnya. Oleh sebab itu, Allah mensyari'atkan doa dan shalat istisqa` untuk menerangkan kedustaan para pakar ilmu alam ini.

Sementara itu mendengar mengandung empat makna:

**Pertama**: mendengar dengan makna menangkap (sesuatu) yang berkaitan dengan suara.

**Kedua**: mendengar dengan pengertian memahami dan mengetahui, berkaitan dengan berbagai makna.

**Ketiga**: mendengar dengan pengertian mengabulkan dan memberi apa yang diminta.

**Keempat**: mendengar dengan pengertian menerima dan tunduk.

Dalil untuk makna yang pertama yaitu firman Allah Ta'ala,

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تَحْبَلُكَ فِي رَوْجِهَا

"Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya." (QS. Al-Mujadilah: 1)

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ

"Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya." (QS. Ali Imran: 181)

Dalil untuk makna yang kedua adalah firman Allah Ta'ala,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَنُوا لَا تَقُولُوا رَعْنَاكَ وَقُولُوا أَنْظَرْنَا وَأَسْمَعْنَا

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan, Ra'in, tetapi katakanlah, "Unzhurna," dan dengarkanlah." (QS. Al-Baqarah: 104) Yakni "dengarkanlah" dengan maksud pahami, ketahui dan sambutlah.

Dalil untuk makna yang ketiga ialah ucapan,

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

*"Allah mendengarkan orang yang memujinya."*

Dalil untuk makna yang keempat yakni firman-Nya,

سَمَعُونَ لِكَذِبِ

*"Mereka sangat suka mendengar berita bohong."* (QS. Al-Maa'idah: 42)  
Yakni menerima dan tunduk.

Yang pertama, yakni mereka menyebutkan bahwa keselarasan yang terdapat di dalamnya ialah dari sisi konsekuensinya.

٧٣٨٩. حَدَّثَنَا عَنْدُ اللَّهِ بْنِ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي عُزُوهُ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُ، قَالَ السَّيِّدُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ نَادَانِي قَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ وَمَا رَدُوا عَلَيْكَ.

7389. Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Yunus telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Urwah telah memberitahukan kepadaku, bahwas Aisyah telah memberitahukan kepadanya, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Jibril memanggilku (lalu berkata), 'Sungguh Allah telah mendengar ucapan kaummu dan apa yang mereka jawab kepadamu'."<sup>583</sup>

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu kalimat, "Sungguh Allah telah mendengar ucapan kaummu dan apa yang mereka jawab kepadamu." Ini menunjukkan kaitan sifat mendengar bagi Allah dengan setiap apa yang dapat didengar.

\*\*\*

583 Diriwayatkan oleh Muslim (1795).

## ◆ 11 ◆

**بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: قُلْ هُوَ الْقَادِرُ**

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa."** (QS. Al-An'aam: 65)

Sesungguhnya termasuk Asma` (nama-nama) Allah Ta'ala adalah; *Al-Qaadir*, *Al-Qadiir*, dan *Al-Muqtadir*. Akan tetapi *Al-Qaadir* disebutkan secara *muqayyad*, seperti firman-Nya,

**قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَعْصِمَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ**

"*Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas."* (QS. Al-An'aam: 65)

Adapun *Al-Qadiir* dan *Al-Muqtadir*, disebutkan secara *muthlaq*, seperti dalam firman-Nya,

**وَهُوَ الْعَلِيُّ الْقَدِيرُ**

"*Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.*" (QS. Ar-Ruum: 54). Dan terkadang ia disebutkan secara *muqayyad*, akan tetapi secara umum,

**إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ**

"*Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (QS. Al-Baqarah: 109).

Ketiga kata tersebut kembali kepada makna yang sama, yaitu *Al-Qudrah* (kekuatan dan kekuasaan). *Al-Qudrah* ialah, pelaku melakukan sesuatu tanpa memiliki kelemahan, maka lawan dari *Al-Qudrah* adalah *Al-Ajru*. Dalil yang membuktikan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

**وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَجِّزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّمَا كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا**

*"Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa."* (QS. Faathir: 44). Allah Ta'ala menyebutkan, "Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah," Allah pun menyebutkan alasan tentang itu, bahwa Dia Maha Mengetahui dan Mahakuasa.

Lawan dari *Al-Alim* (Maha Mengetahui) adalah *Al-Jaahil* (yang bodoh), dan lawan dari *Al-Qadir* (Mahakuasa) ialah *Al-Aajiz* (yang lemah). Yang bodoh diketahui bahwa dirinya dapat dilemahkan oleh sesuatu. Karena terkadang seseorang itu mampu dan tidak lemah, namun karena kebodohnya terhadap sesuatu, maka ia tidak sanggup mengerjakannya. Dan terkadang seseorang mengetahui akan tetapi dirinya lemah, maka ia juga tidak sanggup melakukan sesuatu. Namun Allah Ta'ala tidak bisa dihalangi dan dilemahkan oleh suatu apa pun, sebab Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

Kemudian, kekuasaan Allah itu mencakup segala hal, berdasarkan firman-Nya,

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَلِكَ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

*"Dan Allah Mahakuasa berbuat demikian."* (QS. An-Nisaa': 133). Namun kekuasaan tidak dikaikan dengan kehendak, maka Allah Ta'ala Mahakuasa atas apa saja yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki-Nya.

Adapun firman Allah Ta'ala,

وَهُوَ عَلَىٰ جَمِيعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

*"Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Dia kehendaki."* (QS. Asy-Syuuraa: 29) Maka pengaitan kehendak di sini tidak kembali kepada kekuasaan, tetapi kepada "mengumpulkan." Maksudnya, "Jika Allah Ta'ala berkehendak mengumpulkan mereka, maka Dia tidak lemah, bahkan berkuasa untuk melakukannya."

Dari sini kita mengetahui bahwa, perkataan sebagian orang, "Sungguhnya Allah Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki" adalah keliru. Sebab jika mereka menyebutkan kalimat tersebut, berarti mereka membatasi kekuasaan-Nya dengan apa yang dikehendaki-Nya, sehingga ini berkonsekuensi bahwa Dia tidak memiliki kuasa atas perkara yang tidak dikehendaki-Nya.

Kemudian kaum Muktazilah menyusup kepada kita dari sisi ini. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak menghendaki perbuatan-perbuatan hamba." Ini berarti Allah tidak berkuasa atas segala perbuatan hamba, karena Dia tidak menghendakinya. Oleh sebab itu kita harus mengingatkan orang-orang yang berbicara dalam masalah ini.

Adapun yang disebutkan di dalam hadits, yang mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan tentang manusia terakhir yang masuk ke dalam surga, di mana Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya Aku Mahakuasa atas apa saja yang Akukehendaki,*"<sup>584</sup> maka hal ini berkaitan dengan perbuatan khusus, dan yang berkaitan dengan suatu perbuatan khusus menjelaskan bahwa Allah Mahakuasa atasnya, jika Dia menghendaki-Nya. Oleh sebab itulah Dia mengatakan, "*Mahakuasa (Qaadir) atas apa saja yang Aku kehendaki.*" Dan tidak mengatakan *Qadir*. Karena itu berhubungan dengan perbuatan khusus. Misalnya, jika kita melihat perkara yang kita rasa janggal – bisa jadi karena ia asing atau besar-, maka kita katakana, "*Sesungguhnya Allah Qaadir (Mahakuasa) atas segala sesuatu.*" Maksudnya, tatkala Dia menghendaki sesuatu maka Dia Mahakuasa atasnya.

Adapun jika kita hendak menyebutkan nama dan sifat secara mutlak, maka kita tidak diperbolehkan untuk mengatakan "Atas apa saja yang dikehendaki-Nya," dikhawatirkan akan muncul dugaan bahwa apa yang tidak dikehendaki-Nya Dia tidak kuasa melakukannya. Padahal Allah Ta'ala Mahakuasa atas segala sesuatu, baik itu dikehendaki-Nya maupun tidak dikehendaki-Nya. Akan tetapi apa saja yang Ia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak terjadi.

Disebutkan bahwa bala tentara setan berkata kepadanya, "Kami melihatmu lebih senang jika seorang yang alim (orang berilmu) wafat, ketimbang wafatnya orang yang *abid* (banyak beribadah)?

Maka setan menjawab, "Iya, sungguh aku lebih senang dengan kematian seorang *alim* daripada kematian seribu *abid*. Dan aku akan menguji seorang alim dan seorang abid."

Lalu setan mengirimkan pasukannya ke seorang *abid* dan berkata kepadanya, "Apakah Allah kuasa menjadikan langit-langit dan bumi dalam cangkang telur?" Abid itu menjawab, "Dia tidak kuasa menjadi-

584 Diriwayatkan oleh Muslim (187).

kan langit-langit dan bumi dalam cangkang telur.” Lantas pasukan tersebut kembali menemui panglima mereka dan berkata, “Abid itu mengatakan bahwa Allah tidak kuasa.” “Berarti dia telah menafikan kuasa Allah.” Jawab sang panglima.

Kemudian ia mengirimkan mereka ke seorang *alim* dan bertanya kepadanya, “Apakah Allah kuasa menjadikan langit-langit dan bumi dalam cangkang telur?” Orang yang *alim* menjawab, “Iya.” “Bagaimana caranya?” tanya mereka. Ia menjawab, “Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤١﴾

*“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka jadilah sesuatu itu.”* (QS. Yaasiin: 82). Kalau Allah memerintahkan langit-langit dan bumi untuk berada di dalam cangkang telur, maka yang terjadi bisa saja langit-langit dan bumi yang kecil, dan bisa jadi pula telurnya yang membesar.”<sup>585</sup>

Kesimpulannya, kekuasaan Allah Ta’ala berkaitan dengan segala sesuatu, berdasarkan firman Allah Ta’ala,

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

*“Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”* (QS. Al-Baqarah: 20). Namun, sejumlah ulama menyebutkan bahwa kekuasaan Allah Ta’ala tidak berkaitan dengan hal yang mustahil, karena sesuatu yang mustahil, mustahil pula adanya.

Sebagai contoh, mungkinkah sesuatu yang sedang bergerak diam ketika bergerak?

Tidak mungkin yang sedang bergerak diam. Mereka mengatakan lagi, “Kalau begitu mungkinkah Allah menjadikan sesuatu yang sedang bergerak itu diam dalam dalam waktu yang sama?”

Tidak mungkin; karena jika dia bergerak maka dia tidak diam, dan jika dia diam maka dia tidak bergerak. Adapun Allah, maka Dia kuasa menjadikan yang bergerak diam, yakni berubah menjadi diam dan yang diam berubah menjadi bergerak.

Oleh sebab itu, As-Safarini menyebutkan dalam akidahnya, “Dia berkuasa dengan kuasa yang berkaitan dengan perkara yang mungkin.”<sup>586</sup> Karena yang mustahil merupakan sesuatu yang tidak ada dan

585 *Maka`id Asy-Syaithan* karya Ibnu Abi Ad-Dunya hal. 50 (30).

586 *Ad-Durrat Al-Mudhiyyah fi Aqd Ahl Al-Firqah Al-Mardhiyyah*, hal. 52, bait ke 37.

bukan sesuatu. Namun bersamaan dengan itu, terkait dengan seorang penuntut ilmu, ia mungkin mampu mencerna penjelasan rinci seperti ini, sebab dia mengetahui bahwa yang sesuatu yang mustahil itu se-suai dengan namanya. Akan tetapi terhadap orang awam, maka sebaiknya tidak dijelaskan serinci itu, karena nalar mereka belum mampu menangkapnya. Maka yang disampaikan saja kepada orang awam, "Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." Itu saja!

Penulis kitab tafsir *Al-Jalalain* menyebutkan dalam surat Al-Mâ'idah, ketika menerangkan tentang firman Allah Ta'ala,

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ 189

"Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali Imran: 189) Ia berkata, "Dan akal mengkhususkan Dzat-Nya,<sup>587</sup> (yakni Dzat Allah), maka Dia tidak kuasa atasnya."

Apakah yang dimaksud dengan akal yang mengkhususkan Dzat-Nya? Dan akal siapa? Sesungguhnya itu adalah akal manusia yang tidak memuliakan Allah dengan kemuliaan yang sebenarnya.

Lalu apa makna dari ucapan Anda, "Akal mengkhususkan Dzat-Nya, maka Dia tidak kuasa atasnya?" Jika yang Anda maksud dengan "Dia tidak kuasa atasnya" adalah tidak kuasa untuk menciptakan semisalnya, maka Anda berpendapat bahwa kuasa tidak berkaitan dengan hal ini sama sekali. Atau jika maksudnya Ia tidak kuasa membinasakan diri-Nya sendiri, maka kekuasaan tidak berkaitan dengan perkara ini sama sekali. Atau Anda ingin menafikan semua perbuatan *ikhtiyari* (pilihan) sebagaimana yang dimaksud, maka Ia tidak kuasa untuk turun (ke langit dunia), tidak kuasa untuk bersemayam di atas langit, atau tidak kuasa untuk bersemayam di atas Arasy, tidak kuasa untuk tertawa, atau tidak kuasa untuk marah. Sesungguhnya kami tidak se-pendapat dengan Anda dalam masalah ini.

Dan Anda sekalian mengetahui bahwa kelompok Asy'ariyah dan kebanyakan orang yang sependapat dengan mereka dalam perkara ini, berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan yang *ikhtiyari* itu tidak mungkin tegak dengan Allah. Artinya, tidak mungkin Allah melaku-kan suatu perbuatan yang dipilih-Nya selamanya, seperti turun ke la-ngit dunia, bersemayam, datang, tertawa, dan marah. Ini merupakan salah satu kaidah mereka. Yaitu kaidah bahwa perbuatan-perbuatan

587 Silahkan melihat *Tafsir Al-Jalalain* (I / 161).

*ikhtiyari* tidak tegak dengan Dzat Allah. Oleh sebab itu, karena didasari oleh akidah yang rusak ini, kelompok tersebut mengatakan "Akal mengkhususkan Dzat-Nya, maka Ia tidak kuasa atasnya." Dan Anda telah mengetahui perincian dalam masalah ini.

Maka kami katakan, jika yang mereka maksud adalah sesuatu yang mustahil pada hak Allah, maka itu merupakan hak yang tidak akan ada. Namun kami tidak katakan bahwa Allah tidak kuasa atasnya. Akan tetapi kami katakan bahwa, kuasa tidak berkaitan dengannya sama sekali. Sedangkan jika yang mereka maksud adalah perbuatan-perbuatan Allah yang *ikhtiyari*, dan bahwa Allah tidak kuasa datang, atau bersemayam di atas langit, atau bersemayam di atas Arasy dan sebagainya, maka kami tidak mengakuinya, bahkan kami katakan bahwa Allah *Ta'ala* telah berfirman dalam kitab-Nya,

﴿١٨﴾ إِنَّ اللَّهَ يَفْعُلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

"Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki." (QS. Al-Hajj: 18)  
Allah *Ta'ala* juga berfirman,

﴿٦﴾ فَعَالَ لِمَا يُرِيدُ ﴿٦﴾

"Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Buruuj: 16). Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman,

﴿١٧﴾ إِنَّ رَبَّكَ فَعَالَ لِمَا يُرِيدُ ﴿١٧﴾

"Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (QS. Hud: 107).

Oleh sebab itu, apabila didapati perkataan-perkataan yang berbahaya semacam ini oleh seorang penuntut ilmu syar'i, maka ia harus memberikan catatan pada kitab tersebut, jika ia memiliki ilmu untuk menolak kekeliruan itu, karena boleh jadi nantinya kitab tersebut akan dibaca oleh orang lain setelahnya.

739. حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الْمَوَالِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدًا بْنَ الْمُنْكَدِرِ يَحْدُثُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْخَسَنِ يَقُولُ: أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ السَّلَمِيُّ قَالَ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْلَمُ أَصْحَابَهُ الْأَسْتِغْهَارَةَ فِي الْأَمْوَارِ كُلُّهَا، كَمَا يُعْلَمُهُمُ السُّورَةُ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: إِذَا هُمْ أَخْدُوكُمْ بِالْأَمْرِ فَلَيْزَكُنْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ عَيْنِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ هَذَا الْأَمْرَ - ثُمَّ تُسَمِّيهِ بِعَيْنِهِ - حَيْرًا لِي فِي عَاجِلٍ أَمْرِي وَآجِلِهِ، قَالَ: أُوْ فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، فَاقْدِرْنَاهُ لِي وَيَسِّرْنَاهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، اللَّهُمَّ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أُوْ قَالَ: فِي عَاجِلٍ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ.

7390. Ibrahim bin Al-Mundzir telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ma'n bin Isa telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abdurrahman bin Abi Al-Maula telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Al-Munkadir menyampaikan kepada Abdullah bin Al-Hasan, dia mengatakan, Jabir bin Abdul-lah As-Salami telah memberitahukan kepadaku, dia mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajari shalat istikharah kepada para shahabatnya dalam segala urusan, sebagaimana beliau mengajari mereka satu surat dari Al-Qur'an. Beliau bersabda, "Jika salah seorang di antara kamu berniat untuk melakukan suatu perkara, maka hendaklah dia mengerjakan shalat dua rakaat, selain shalat fardhu. Kemudian hendaklah dia mengucapkan doa, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kekuatan kepada-Mu dengan kemahakuasaan-Mu, aku memohon karunia-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa sementara aku tidak kuasa. Engkau Maha Mengetahui, sedang aku tidak mengetahui, dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui perkara gaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa perkara ini -lalu silahkan ia menyebut kepentingannya,- adalah baik dalam urusanku, yang disegerakan atau yang ditunda, -perawi berkata,- atau dalam agamaku, untuk hidupku, dan

*baik akibatnya terhadap diriku, maka tetapkanlah dia, mudahkanlah bagiku dan berkahilah aku padanya! Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku, bagi agamaku, bagi hidupku, dan buruk akibatnya terhadap diriku, -atau perawi mengatakan,- buruk bagiku di dunia maupun di akhirat, maka jauhkanlah perkara ini dariku dan jauhkan diriku darinya. Tetapkanlah kebaikan untukku di mana saja ia berada, kemudian jadikanlah diriku ridha menerimanya!"*

### Syarah Hadits

Telah dikemukakan sebelumnya pembahasan tentang nama Allah *Al-Qadiir* dan kekuasaan yang ditunjukkannya. Sebagaimana juga telah disebutkan pembahasan bahwa *Al-Qadiir* termasuk nama yang umum, dan *Qudrah* (kekuasaan) merupakan sifat *Dzatiyah* yang senantiasa dimiliki oleh Allah *Ta'ala*. Dan bahwa barunya sesuatu yang dikuasai, tidak mengharuskan bahwa kekuasaan itu baru, karena Allah *Ta'ala* senantiasa bersifat kuasa. Sebagaimana barunya sesuatu yang diketahui tidak mengharuskan baharunya pengetahuan, dan barunya sesuatu yang didengar tidak mengharuskan barunya pendengaran.

Allah *Ta'ala* senantiasa dan terus bersifat mendengar dan mengetahui. Namun yang baru ialah yang didengarkan, diketahui dan yang dikuasai-Nya. Berbeda halnya dengan sifat-sifat *fi'liyah*, sebab sifat ini sendiri baru. Seperti turun-Nya ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Ini adalah perbuatan, terjadi ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu ketika Fajar sudah terbit, maka berakhirlah perbuatan turun tersebut.

**خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سَيَّةٍ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ**

"Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy." (QS. Al-A'raaf: 54). Perbuatan bersemayamnya Allah terjadi setelah penciptaan langit dan bumi.

**وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَمَةُ رَبِّهِ،**

"Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya." (QS. Al-A'raaf: 143). Pembicaraan Allah kepada Musa itu terjadi setelah kedatangan Musa untuk bermunajat.

Maka bagian-bagian dari sifat-sifat *f'i liyah* mengalami pembaharuan, akan tetapi asalnya sudah ada sejak dahulu. Allah *Ta'ala* senantiasa dan akan terus melakukan perbuatan, hanya saja bagian dari perbuatan itulah yang baru. Dan sekiranya kita katakan bahwa, tidak mungkin sebuah perbuatan dari Allah itu baru, maka itu mengharuskan Allah lumpuh dari segala perbuatan, dan ini merupakan kekurangan yang besar.

Adapun sifat-sifat *Dzatiyah*, ia tidak baru, Allah *Ta'ala* senantiasa dan akan terus bersifat dengannya, seperti mengetahui, kuasa, mendengar dan melihat. Akan tetapi yang baru adalah yang diciptakan, yang diketahui, yang didengar, yang dilihat, yang dikuasai dan sebagainya. Dan ini tidak berarti bahwa *qudrat* (kekuasaan), mengetahui, mendengar, atau melihat adalah baru.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana Anda menjelaskan firman Allah *Ta'ala*,

وَنَبْلُوْتُكُمْ حَتَّىٰ تَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوْا أَخْبَارَكُمْ  
٢١

"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu." (QS. Muhammad: 31)

Kami katakan sebagai jawabannya, ilmu (pengetahuan Allah) itu ada dua; [1] ilmu *sabiq* (yang terdahulu), yakni Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa sesuatu ini akan terjadi, [2] dan ilmu *lahiq* (yang menyusul), yakni Allah *Ta'ala* mengetahui apa yang telah terjadi.

Ilmu *lahiq* inilah yang timbul darinya pahala atau siksa, dan pada waktu itu barunya bukan pada ilmu, melainkan pada apa yang diketahui-Nya. Berbeda-beda hubungan ilmu dengan yang diketahui, baik sebelum yang diketahui itu ada atau sesudah dia ada. Namun sebagian ulama mengatakan, "Hingga kita mengetahui dengan pengetahuan bahwa sesuatu telah terjadi." Ini merupakan makna dari apa yang tadi kami katakan. Sebagian mereka mengatakan, "Hingga kita mengetahui dengan pengetahuan yang karenanya muncul pahala dan siksa." Dan ini juga adalah makna dari apa yang tadi saya katakan.

Kemudian disebutkan hadits Jabir bin Abdullah, dan pada sanadnya ada sebuah permasalahan, namun jarang terjadi, yaitu seseorang menyampaikan hadits, sementara hadits tersebut disampaikan bukan kepada dirinya, maksudnya penya-mpaian hadits itu tidak diarahkan kepadanya, tetapi kepada selainnya, lalu dia yang menyampaikan ha-

dits tersebut. Yakni yang terdapat pada kalimat, "Aku mendengar Muhammad bin Al-Munkadir menyampaikan hadits kepada Abdullah bin Al-Hasan, dia mengatakan, 'Jabir telah memberitahukan kepada kami'."

Muhammad bin Al-Munkadir menyampaikan hadits kepada Abdullah bin Al-Hasan, dan Ibnu Abi Al-Maula menukilnya dari Muhammad bin Al-Munkadir, akan tetapi ia menukil hadits kepada Abdullah bin Al-Hasan. Ini jarang terjadi. Karena biasanya perawi meriwayatkan hadits dari orang yang menyampaikan hadits kepadanya. Akan tetapi bukanlah sebuah masalah jika seseorang mendengar orang lain menyampaikan hadits kepada yang lain lagi, lalu ia menukilnya dari orang pertama yang menyampaikan, kendati *khithab*-nya tidak ditujukan kepadanya, khususnya dalam perkara-perkara yang syar'i.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu; perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam doa yang beliau ajarkan, "Aku memohon kekuatan kepada-Mu dengan kemahakuasaan-Mu." Al-Bukhari memiliki pemahaman yang dalam. Beliau menyebutkan hadits tentang shalat istikharah ini, untuk menjelaskan bahwa Asma` (nama-nama) Allah mengandung makna-makna dan sifat-sifat yang ditunjukkannya. Karena bab pembahasannya ialah bab, "*Katakanlah (Muhammad)*, "Dialah yang berkuasa." (QS. Al-An'aam: 65)

*Al-Qaadir* (Yang Berkuasa) merupakan kata yang berbentuk *isim fa'il*. Dan di dalam hadits yang menyebutkan shalat istikharah ini terdapat kalimat "Biqudratika (dengan kemahakuasaan-Mu)," yang menjelaskan bahwa nama-nama Allah mengandung sifat-sifat dan bukan merupakan *isim jamid*, yang tidak mengandung makna, tetapi ia merupakan *isim musytaq*,<sup>588</sup> yang mengandung makna yang merupakan turunan darinya, yaitu *Al-Qudrah* (kekuasaan).

Perkataannya, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajari shalat istikharah kepada para shahabatnya." Yakni meminta perkara yang terbaik dari dua perkara yang ada. Jika dikatakan, "Fastakhartu minka," maka maknanya adalah; aku meminta kepada-Mu perkara terbaik dari dua perkara yang ada.

Perkataannya, "Dalam segala urusan." Lafazh ini bersifat umum, hanya saja yang dimaksud adalah yang khusus. Yang dimaksud yaitu urusan-urusan yang sulit dihadapi oleh seseorang. Adapun jika uru-

588 [Isim jamid ialah; *isim* yang tidak diambil dari *fi'il*. Isim musytaq yaitu; *isim* yang diambil dari *fi'il*. Silahkan lihat *Jami' Ad-Durus Al-Arabiyah*].

san yang dihadapi tidak sulit, maka ia tidak perlu mengerjakan shalat istikharah tersebut, karena dia sudah bertekad untuk melakukannya, maka ia tidak perlu mengerjakannya.

Oleh karena itu, jika seorang muslim bermaksud mengadakan safar untuk mengunjungi kerabatnya, untuk urusan bisnis dan sebagainya, sementara dirinya memiliki tekad yang kuat, maka dirinya tidak perlu mengerjakan shalat istikharah. Karena jika tidak demikian, maka kita katakan bahwa, boleh jadi seorang muslim selalu mengerjakan shalat istikharah. Karena manusia memiliki karakter pekerja keras dan memiliki cita-cita. Ia selalu mencita-citakan sesuatu.

Akan tetapi yang dimaksud dengan segala urusan di sini adalah; urusan yang belum jelas arahnya bagi seseorang, sehingga ia merasa bingung. Pada saat itulah tidak ada tempat berlindung baginya kecuali kepada Allah *Ta’ala* semata.

Perkataannya, “*Sebagaimana beliau mengajari mereka satu surat dari Al-Qur`an.*” Hal ini menunjukkan perhatian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang besar terhadap shalat istikharah, sebagaimana beliau mengajari mereka tasyahud dalam shalat, dan sebagaimana beliau mengajari mereka satu surat dari Al-Qur`an, beliau pun mengajarkan shalat istikharah.

Doa dan pujiannya kepada Allah *Ta’ala* sebagaimana tersebut dalam hadits di atas, sebagai ganti bagi perbuatan yang pernah dikerjakan pada masa Jahiliyah. Dahulu, biasanya mereka mengundi nasib dengan *azlam*, yakni meminta apa yang dibagikan kepada mereka melalui *azlam*.

*Azlam* yaitu beberapa buah gelas yang diletakkan di dalam sebuah kantung dan sebagainya. Kemudian di gelas pertama dituliskan “lakukan,” dan di gelas kedua dituliskan “jangan lakukan,” dan di gelas ketiga tidak dituliskan apa-apa. Kemudian mereka melakukan suatu kegiatan. Selanjutnya seseorang mengeluarkan salah satu dari ketiga gelas tadi. Jika yang keluar adalah gelas yang bertuliskan “lakukan,” maka ia melakukan pekerjaannya. Jika yang keluar adalah gelas yang bertuliskan “jangan lakukan,” maka ia tidak jadi melakukan pekerjaannya. Sedangkan jika yang keluar adalah gelas yang tidak bertuliskan apa-apa, maka mereka mengambil sikap untuk menahan diri. Kemudian terkadang mereka mengulangi undian tersebut, atau meninggalkan urusannya dalam keadaan ragu-ragu. Maka, Allah *Ta’ala* memberikan ganti berupa doa ini kepada kaum muslimin.

Sabda beliau, "Hendaklah dia mengerjakan shalat dua raka'at, selain shalat fardhu." Yakni shalat sunnah. Lantas apakah mengerjakan shalat sunnah rawatib atau shalat sunnah Dhuha bisa menggantikan dua rekaat tersebut?

Ada kemungkinan bisa, karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Selain shalat fardhu." Namun bisa juga maksudnya harus melaksanakan shalat tersendiri dua rakaat (bukan shalat rawatib atau pun Dhuha), dan inilah sikap yang lebih berhati-hati.

Sabda beliau, "Kemudian hendaklah dia membaca doa ini." Zahir hadits ini menunjukkan bahwa, doa ini dibaca sesudah salam, karena tidak bisa dikatakan dia telah mengerjakan shalat dua rakaat, kecuali jika dia benar-benar telah selesai dari shalatnya.

Sabda beliau,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِرُكَ بِعِلْمِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu." Yakni, aku memohon yang terbaik dari dua perkara ini, sesuai dengan apa yang Engkau ketahui.

Sabda beliau,

وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدرَتِكَ.

"Aku memohon kekuatan kepada-Mu dengan kemahakuasaan-Mu." Yakni, aku memohon kekuatan dari-Mu dengan kemahakuasaan-Mu. Ini adalah bentuk tawassul dengan kemahakuasaan Allah Ta'ala, agar seseorang mampu melakukan suatu urusan.

Sabda beliau,

وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

"Aku memohon sebagian dari karunia-Mu." Sebab, terkadang seseorang mampu mengerjakan sesuatu dan mendapatkan sesuatu, akan tetapi karunia dan keberkahan dari Allah Ta'ala tidak menghampirinya. Maka dia harus memohon sebagian dari karunia-Nya.

Sabda beliau,

فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَامُ الْغُيُوبِ.

*"Sesungguhnya Engkau Mahakuasa sementara aku tidak kuasa. Engkau Maha Mengetahui, sedang aku tidak mengetahui, dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui perkara gaib."* Dalam kalimat ini ada redaksi kalimat yang tidak tersusun. Sebab, pada kalimat pertama beliau mendahulukan ilmu dari kekuasaan, sedangkan pada kalimat kedua beliau menda-hulukan kekuasaan daripada ilmu. Sekiranya tersusun, maka beliau mendahulukan ilmu dari kekuasaan.

Sabda beliau,

اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ هَذَا الْأَمْرَ .

*"Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa perkara ini."* Yakni, perkara yang ia inginkan agar Allah memberikan pilihan yang terbaik baginya. Kemudian dia menyebutkan kepentingannya.

Sabda beliau *"خَيْرًا لِي"* *"Adalah baik bagiku,"* kalimat ini merupakan *maf'ul* kedua dari kata *ta'lamu*.

Sabda beliau,

فِي عَاجِلٍ أَمْرِي وَآجِلِهِ، قَالَ أَوْ فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، فَاقْدُرْهُ لِي  
وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ.

*"Dalam urusanku yang disegerakan dan atau ditunda, -perawi berkata,- atau bagi agamaku, bagi hidupku, dan baik akibatnya terhadap diriku, maka tetapkanlah dia, mudahkanlah bagiku dan berkahilah aku padanya!"* Kata *aw* (atau) ini mengindikasikan keragu-raguan dari perawi, apakah beliau mengucapkan, *(فِي عَاجِلٍ أَمْرِي وَآجِلِهِ)* (*Dalam urusanku yang disegerakan dan atau ditunda*), atau beliau mengucapkan, *(فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي*) (*bagi agamaku, bagi hidupku, dan baik akibatnya terhadap diriku*).

Sebagian ulama menguatkan yang pertama karena keumumannya. Sedangkan sebagian yang lain menguatkan yang kedua karena *al-ajil* berarti yang berlalu dan sudah terjadi. Akan tetapi bukan sisi terakhir ini yang dikuatkan. Karena yang dimaksud dengan *"urusanku yang disegerakan"* bukanlah yang telah terjadi tentunya. Sesungguhnya yang dimaksud adalah urusanku yang disegerakan yang datang langsung setelah melaksanakan shalat istikharah ini.

Apabila ada yang berkata, jika seseorang memadukan seluruh kalimat tersebut menjadi *"fi ajilihi wa 'ajilihi, wa dini wa ma'asyi wa 'aqi-*

*bati amri,*" maka boleh-boleh saja, karena yang sebaiknya dalam berdoa seseorang itu meminta dengan menguraikan. Atau bisa kita katakan bahwa keragu-raguan dari perawi mengharuskan bahwa yang shahih dari Rasulullah hanya satu saja, dan ketika itu seseorang boleh menguatkan riwayat yang menurutnya lebih kuat, lalu ia berdoa dengannya.

Kami katakan, penguatan terhadap kalimat yang pertama، في عاجل أمرني وآجله memberikan makna yang lebih umum, karena kata yang berarti urusanku bersifat umum, disebabkan struktur kalimatnya yang berupa *mufrad mudhaf*. Sedangkan kalimat yang kedua menyebutkan secara lebih terperinci، "Dini wa ma'asyi wa aqibati amri." Doa ini disebutkan secara lebih terperinci dan khusus serta tidak bersifat umum. Akan tetapi terkadang menyebutkan secara lebih terperinci dalam berdoa itu lebih baik.

Sabda beliau,

فَاقْدِرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ.

*"Maka tetapkanlah dia, mudahkanlah bagiku, dan berkahilah aku padanya!"* Ada tiga kalimat di sini. Pertama; tetapkanlah dia untukku. Yakni dengan ilmu-Mu dan kehendak-Mu. Kedua; mudahkanlah bagiku. Yakni tidak ada penghalang-penghalang. Ketiga; dan berkahilah aku padanya. Yakni jadikanlah keberkahan padanya bagiku. *Al-Barakah* (keberkahan) maksudnya kebaikan yang luas dan langgeng. Asalnya dari kata *Al-Birkah* (kolam), yaitu tempat berkumpulnya air yang luas dan besar, dan air tetap berada di dalamnya.

Sabda beliau,

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أُمْرِي، أُؤْ قَالَ فِي  
عاجلِ أمرِي وَآجيَلِهِ، فَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي

بِهِ.

*"Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku pada agamaku, hidupku dan buruk akibatnya terhadap diriku, - atau perawi mengatakan,- buruk bagiku dalam urusanku yang disegerakan dan yang ditunda, maka jauhkanlah perkara ini dariku dan jauhkan diriku darinya. Tetapkanlah kebaikan untukku di mana saja ia berada, kemudian jadikanlah diriku ridha*

menerimanya." Pada sebagian lafazh disebutkan, "Jauhkanlah dia dariku dan jauhkanlah aku darinya!" Kemudian tetapkanlah kebaikan untukku di mana saja ia berada, kemudian jadikanlah aku ridha menerimanya. Yakni, jadikanlah aku ridha dengannya.

Demikianlah, jika seseorang berhasrat mengerjakan sesuatu kemudian ia mengalami kesulitan untuk menentukan mana yang benar, maka sebaiknya dia mengerjakan shalat sunnah dua rakaat, lalu membaca doa ini. Dan dia memohon kepada Allah agar diberikan pilihan yang terbaik. Lalu apabila telah jelas satu pilihan baginya, maka itulah yang diinginkannya. Namun jika masih belum jelas, hendaknya dia kembali mengerjakan shalat istikharah.

Sejumlah ulama menyebutkan bahwa jika yang benar masih belum jelas, dia boleh meminta pendapat kepada orang yang berwawasan luas, shalih dan berpengalaman. Kemudian bisa jadi orang tersebut menguatkannya untuk memilih yang ini atau yang itu.

Sementara itu ulama yang lainnya berpendapat bahwa, yang lebih baik adalah meminta pendapat kepada orang yang ahli terlebih dahulu, baru kemudian mengerjakan shalat sunnat istikharah.

Namun yang benar adalah mendahulukan shalat istikharah; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang di antara kamu berhasrat mengerjakan suatu perkara, hendaknya dia mengerjakan shalat sunnat dua rekaat." Jadi, beliau lebih mendahulukan pelaksanaan shalat istikharah. Kemudian, jika sebuah pilihan sudah jelas baginya, maka itulah yang diinginkan. Jika belum, maka hendaknya dia mengerjakan shalat istikharah lagi, dan meminta pertimbangan kepada orang-orang berpengalaman, shalih dan amanah.

- **Jelasnya sebuah perkara (setelah shalat istikharah) bisa terjadi dengan beberapa indikasi:**

Pertama, seseorang merasa tenang dengan salah satu dari dua perkara. Artinya, dia suka dan merasa tenang.

Kedua, boleh jadi ia melihat sesuatu dalam mimpiya yang menguatkan salah satu dari dua kemungkinan tersebut, yang membuatnya terbantu dan termotivasi untuk melaksanakannya.

Ketiga, bisa jadi dia mendengar suatu motivasi yang membuatnya optimis untuk mengambil salah satunya.

Keempat, ia merasa mudah untuk mendapatkan salah satunya, sedangkan untuk mendapatkan yang lainnya ia merasa kesulitan. Yang

mudah inilah yang terkandung dalam doa, "Tetapkanlah dia untukku dan mudahkanlah ia bagiku!"

Adapun berkaitan dengan perkara yang diwajibkan, maka seseorang tidak perlu melaksanakan shalat istikharah, kecuali jika dia mengalami kesulitan; apakah ia harus mendahulukan yang ini atau yang itu?

Misalnya, seseorang hendak pergi melaksanakan ibadah haji yang diwajibkan atasnya. Maka dalam hal ini ia tidak perlu mengerjakan shalat istikharah, karena ibadah tersebut harus ditunaikannya.

Jika ia merasa ragu tentang hukum syar'inya; apakah dia harus mengerjakan shalat Zhuhur terlebih dahulu atau shalat istikharah?

Maka ia tidak perlumengerjakanshalatistikharah, tetapi mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar ia mendapatkan pengetahuan dalam masalah tersebut. Allah Ta'ala berfirman,

فَإِنْ تَرَزَّعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

"Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)." (QS. An-Nisaa': 59)

\*\*\*

## ◀ 12 ▶

**بَابُ مُقْلِبِ الْقُلُوبِ، وَقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: وَنَفَّلَبَ أَفْعَدَهُمْ وَأَبْصَرَهُمْ**

**Bab Muqallibul Qulub (Yang Membolak-balik Hati Para Makhluk), dan Firman Allah Ta'ala, "Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka." (QS. Al-An'aam: 110)**

*Muqallibul Qulub* merupakan sifat yang tidak boleh diberikan kecuali hanya kepada Allah Ta'ala saja. Hanya Dia yang dapat membalik-balik hati manusia, karena mau bagaimana pun, seorang manusia tidak akan mungkin bisa membalik-balik hatinya sendiri.

Pengertian membalik-balik hati bukanlah bersifat inderawi, yakni dengan membalik bagian atasnya menjadi bagian bawah, atau membalik bagian kanannya ke bagian kiri. Akan tetapi maksudnya adalah, membalik berbagai arah pandangan. Terkadang seseorang berniat kepada sesuatu, lalu Allah membalik niatnya tersebut kepada sesuatu yang lain. Terkadang dia berniat melakukan keburukan, lalu Allah Ta'ala membalikkan hatinya untuk mengerjakan kebaikan, atau sebaliknya.

Diceritakan bahwa ketika seorang lelaki Arab Badui ditanya, "Dengan apa kamu mengenal Tuhanmu?" Ia menjawab, "Dengan dibalik-kannya berbagai keinginan." Maksudnya Allah-lah yang membalikkan keinginan-keinginan tersebut. Terkadang seseorang ingin melakukan sesuatu dan ia sudah bertekad kuat untuk mengerjakannya, lalu tiba-tiba keinginannya itu beralih kepada perkara yang lainnya, tanpa satu sebab pun yang jelas. Siapakah yang telah mengalihkannya? Dia-lah Allah.

Oleh sebab itulah yang membalik-balik hati hanya Allah Ta'ala. Sebagaimana firman-Nya,

مَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِي لَهُ

*“Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk.” (QS. Al-A’raaf: 186)*

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي

*“Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-A’raaf: 178).* Maka mustahil seorang manusia mampu membalikkan hati orang lain, sebab yang mampu membolak-balikkan hati hanyalah Allah. Dengan demikian, itu merupakan sifat yang tidak boleh diberikan kepada siapa pun kecuali kepada Allah Ta’ala saja.

Jika ada yang mengatakan, bukankah bisa terjadi ketika seseorang bermaksud melaksanakan sesuatu, lalu ia kedatangan orang lain memberikan saran kepadanya, kemudian tampak baginya sisi yang benar menurutnya, lalu ia beralih kepada pendapat orang tersebut?

Kami jawab iya, akan tetapi siapakah yang telah membuatnya beralih kepada pendapat temannya itu? Allah! Adakalanya seseorang itu diberi saran yang banyak, akan tetapi ia tidak berpindah kepada saran-saran tersebut. Dengan demikian segala persoalan berada di tangan Allah.

Kemudian penulis (Al-Bukhari) berhujah dengan firman Allah Ta’ala,

وَنَقَلَبَ أَفْئَدَهُمْ وَأَبْصَرَهُمْ

*“Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka.” (QS. Al-An’aam: 110). Af idathum yaitu hati mereka. Sedangkan abshar, boleh jadi ia merupakan bentuk plural dari kata bashirah, kendati hal ini bertentangan dengan kaidah yang diketahui, karena bentuk plural darinya adalah basha’ir. Dan boleh jadi ia merupakan bentuk plural dari kata bashar, sama seperti sabab yang bentuk pluralnya adalah asbab.*

Akan tetapi bagaimana bentuk pembalikkan penglihatan? Yaitu dibalikkannya penglihatan dari perkara-perkara ketaatan kepada perkara-perkara maksiat. Inilah salah satu bentuk pengalihan pandangan, dan kita berlindung kepada Allah Ta’ala dari yang demikian. Allah-lah satu-satunya yang mampu membolak-balikkan hati dan penglihatan.

Andaikata Al-Bukhari *Rahimahullah* mencantumkan kelanjutan ayat yang dijadikan dalil tersebut, yaitu firman-Nya,

كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوْلَ مَرَّةٍ

*"Seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an)." (QS. Al-An'aam: 110).* Huruf kaf yang tercantum pada ayat tersebut memberikan faedah *ta'lil* (penyebutan alasan), yakni karena mereka tidak beriman sejak awal.

وَنَذَرُهُمْ فِي طُفِينَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

*"Dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan." (QS. Al-An'aam: 110).* Ini merupakan ancaman yang sangat keras dari Allah Ta'ala kepada manusia, yang tidak mau menerima kebenaran ketika kebenaran itu datang kepadanya pertama kali. Jika seseorang bersikap demikian, maka dikhawatirkan dia akan tertimpa malapetaka tersebut. Yaitu patah dibalikkannya hatinya dan tidak diberi petunjuk kepada kebenaran, disebabkan ia menolaknya pertama kali.

Jadi, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Dia membalik-balikkan hati dan penglihatan mereka, dan pembalik-balikan tersebut ada sebabnya, yaitu mereka tidak beriman kepada-Nya sejak pertama kali. Hal ini juga ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala,

بَلْ كَذَبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ

*"Bahkan mereka telah mendustakan kebenaran ketika (kebenaran itu) datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau." (QS. Qaaf: 5)*

Yakni, terjadinya suatu perkara yang bercampuk aduk pada mereka, kemudian kebenaran tidak tampak terang bagi mereka. Itulah sebabnya manakala sebuah kebenaran telah tampak jelas bagi seseorang, maka dia harus menerima dan memegang kebenaran tersebut hingga dia beri petunjuk kepada kebenaran yang lain lagi. Namun jika dia menolaknya atau meragukannya, maka ia berada dalam sebuah bahaya besar, yaitu ditimpakan dengan petaka tersebut –kita memohon kepada Allah Ta'ala agar kita diselamatkan-Nya dari bencana ini.-

Betapa bahagiannya seseorang manakala dia kembali kepada kebenaran. Manakala seseorang kembali kepada kebenaran kendati kebenaran tersebut bertentangan dengan apa yang dikatakannya sebelumnya, maka ia akan merasakan kenikmatan yang besar. Karena Allah Ta'ala telah membukakan hatinya, sehingga ia beriman kepada

kebenaran ketika kebenaran tersebut datang kepadanya pertama kali.

Sebagian orang – kita memohon kepada Allah agar Dia memberikan hidayah kepada kita semua, - berusaha mendebat untuk membela pendapatnya yang telah diucapkannya pertama kali, hingga dia tidak bisa dikalahkan – menurut pandangannya. - Padahal hakekatnya dia sudah kalah ketika dia bersikukuh membela pendapatnya, bukan membela kebenaran. Akan tetapi sekiranya dia kembali dan tunduk kepada kebenaran, niscaya dirinya yang menjadi pemenang. Pertama, karena dia telah menaklukkan hawa nafsunya, dan kedua, karena dia akan ditolong oleh Allah, sebab kebenaran bersamanya di mana pun ia mendapati kebenaran tersebut, “Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka, seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an).” (QS. Al-An'aam: 110).

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* menyatakan dalam *Al-Fath* (XIII/ 377), “Pengertian Allah membolak-balikkan hati dan pandangan adalah; mengalihkannya dari satu pikiran kepada pikiran yang lain. Sementara itu Al-Kirmani menyebutkan yang maknanya, “Boleh jadi yang dimaksud dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “*Muqallib* (Yang Membolak-balik hati)” yakni Allah membuat hati menjadi terbalik, akan tetapi penggunaan akar kata ini mengesankan kepada makna tersebut.”

Dari hadits ini juga dapat dipetik faedah bahwa, pemalingan hati adalah seperti keinginan dan lainnya dengan makhluk Allah. Ia termasuk sifat *fi'liyah* dan sumbernya adalah *Al-Qudrah* (kekuasaan).<sup>589</sup>

Sepertinya, Al-Bukhari *Rahimahullah* lebih cenderung berpendapat bahwa, yang dimaksud dengannya adalah *Al-Basha'ir* (hati), akan tetapi lafazhnya menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah *Al-Bashar* (penglihatan) yang bentuk pluralnya *Abshar*. Dan sebagaimana yang kami katakan kepada Anda, bahwa yang dimaksud dengan pengalihan pandangan yaitu; tidak mendapat petunjuk untuk melihat kepada sesuatu yang diridhai Allah, tetapi memandang perkara-perkara maksiat.

٧٣٩١. حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنِ ابْنِ الْمَبَارِكِ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: أَكْثَرُ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

589 Silahkan melihat *Al-Fath* (XIII/ 377).

وَسَلَّمَ يَخْلُفُ لَا وَمَقْلِبُ الْقُلُوبِ.

7391. Said bin Sulaiman telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Al-Mubarak, dari Musa bin Uqbah, dari Salim, dari Abdullah, dia berkata, "Ucapan sumpah yang sering diucapkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah, 'La, wa muqallibil qulub (demi Allah yang membolak-balikkan hati).'"

### Syarah Hadits

Pada pembahasan Bab Iman, telah disebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sering mengucapkan kalimat ini ketika bersumpah, dan dalam bersumpah beliau juga sering mengucapkan, "Walladzi nafsi biyahidi (demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya)."⁵⁹⁰

Yang dimaksud dengan Abdullah pada sanad di atas ialah Ibnu Umar. Bukti yang menegaskan hal ini yaitu yang meriwayatkan hadits darinya adalah Salim. Ini sekaligus dapat dijadikan argumen bahwa perawi hadits yang *mubham* (samar) dapat dikenali melalui penyebutan nama para murid dan gurunya.

Perkataannya, لا وَمَقْلِبُ الْقُلُوبِ "Demi Allah Yang membolak-balikkan hati." Kata *Laa* di sini berfungsi sebagai penegasan. Beberapa waktu sebelumnya permasalahan ini telah dibahas, dan kita juga telah menyebutkan beberapa contoh sekaligus. *Laa An-Nafiyah* yang masuk ke dalam kalimat sumpah, maka tujuannya adalah penetapan. Seperti firman Allah Ta'ala,

لَا أَقِيمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Aku bersumpah dengan hari Kiamat." (QS. Al-Qiyaamah: 1) Dan juga,

لَا أَقِيمُ بِهَذَا الْأَبْلَدِ

"Aku bersumpah dengan negeri ini (Mekah)." (QS. Al-Balad: 1). Yang benar, ia berfungsi untuk memperkuat dan mempertegas. Berbeda dengan orang yang berpendapat mengenai firman Allah Ta'ala, "Aku bersumpah dengan hari Kiamat." (QS. Al-Qiyaamah: 1) Bahwa kata *Laa* di sini berfungsi menidakan, dan maknanya adalah tidak ada kebenaran apapun pada anggapan kalian yang mengingkari hari berbangkit.

590 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Atau maknanya, aku tidak bersumpah karena perkara tersebut tidak memerlukan sumpah.

Akan tetapi yang benar adalah sebagaimana yang kami tegaskan sebelumnya, bahwa kata *Laa* tersebut berfungsi mempertegas dan memperkuat.

\*\*\*

## ﴿ 13 ﴾

بَابُ إِنَّ اللَّهَ مِائَةً اسْمٍ إِلَّا وَاحِدًا، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ذُو الْجَلَلِ﴾ الْعَظِيمَةُ،  
 ﴿الْلَطِيفُ﴾ الْأَكْرَبُ ﴿الْأَنْعَمُ﴾

**Bab Sesungguhnya Allah Memiliki Seratus Nama Kurang Satu (Sembilan Puluh Sembilan). Ibnu Abbas mengatakan, “Dzul Jalali (yang memiliki kebesaran)<sup>591</sup> yakni Yang memiliki keagungan. “Al-Barru (Yang Maha Melimpahkan Kebaikan)<sup>592</sup> yakni Yang Mahalembut.”**

Perkataannya, “Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama.” Zahir pernyataan penulis di sini menunjukkan bahwa nama-nama Allah hanya terbatas pada sembilan puluh sembilan nama. Ini adalah salah satu dari dua pendapat ulama dalam permasalahan yang besar ini. Yaitu pendapat bahwa, nama-nama Allah terbatas pada yang sembilan puluh Sembilan saja.

Akan tetapi kita sudah menjelaskan sebelumnya bahwa, pendapat yang rajih (kuat) adalah tidak terbatas, dan dalil yang kita pedomani dalam hal ini yaitu hadits riwayat Abdullah bin Mas’ud tentang doa ketika dilanda kesusahan dan kesedihan. Dalam hadits itu disebutkan,

أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ.

“Atau yang Engkau rahasiakan dalam ilmu gaib di sisi-Mu.”<sup>593</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa di antara nama-nama Allah ada yang dirahasiakan-Nya dengan ilmu-Nya. Maka tidak mungkin untuk mengetahuinya dan inilah yang benar. Sebab, jika Anda perhatikan

591 QS. Ar-Rahmaan: 27.

592 QS. Ath-Thuur: 28.

593 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

nama-nama Allah yang tertera dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, Anda mendapatinya lebih dari sembilan puluh sembilan nama.

Atas dasar ini, sejauh yang saya pahami, zahir pernyataan Al-Bukhari di atas merupakan pendapat yang lemah.

Perkataannya, "Ibnu Abbas mengatakan, "Dzul Jalali (yang memiliki kebesaran) yakni Yang memiliki keagungan." Ini benar, karena *Al-Jalal* artinya kesempurnaan dalam keagungan. Beliau mengisyaratkan kepada firman Allah *Ta'ala*,

وَبِسْمِ وَجْهِ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ 

"*Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.*" (QS. Ar-Rahmaan: 27). Akan tetapi bagaimana menggabungkan antara firman Allah *Ta'ala* ini, "*Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.*" (QS. Ar-Rahmaan: 27) Dengan firman-Nya,

نَبَرُوكَ أَسْمَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ 

"*Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.*" (QS. Ar-Rahmaan: 78)?

Hal itu dikarenakan firman-Nya, "*Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.*" (QS. Ar-Rahmaan: 27) Merupakan sifat untuk wajah Allah, sedangkan firman-Nya, "*Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.*" (QS. Ar-Rahmaan: 78) Maka ia merupakan sifat bagi Tuhanmu, dan bukan sifat bagi kata *ism* (nama).

Maka pada ayat yang pertama (ayat 27) kebesaran dan kemuliaan merupakan sifat untuk *mudhaf*, sedangkan pada ayat kedua (ayat 78) ia merupakan sifat untuk *mudhaf ilaih*.

Perkataannya, "*Al-Barru* (Yang Maha Melimpahkan Kebaikan), yakni Yang Mahalembut." Yang benar, pengertian dari *Al-Barru* adalah Yang Maha Melimpah kebaikan-Nya dan Maha Memberi. Karena kata ini merupakan turunan kata yang sama dengan *Al-Barr* (darat) yang lawan katanya laut. Darat yang merupakan lawan kata dari laut itu luas. Dari kata itu pula berasal kalimat *Birrul Walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), artinya banyak memberikan manfaat kepada ke duanya dan sebagainya.

Zahir judul bab di atas yang menyebutkan bahwa *Al-Barru* ditafsirkan dengan Yang Mahalembut, bukan berasal dari penafsiran Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (XIII/378),

"Itu merupakan penafsiran Ibnu Abbas juga, dan ini sudah dijelaskan sebelumnya. Telah dijelaskan pula siapa yang meriwayatkannya secara *maushul* darinya, dalam *Tafsir Surah Ath-Thur*.<sup>594</sup>

Jika ada yang berkata, "Apa faedah pembatasan pada sabda Nabi "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama," sementara dengan menelaah Al-Qur'an dan As-Sunnah kita mendapati lebih dari itu?

Maka dijawab, faedah dari pembatasan itu adalah; bahwa di antara nama-nama-Nya ada sembilan puluh sembilan nama, yang barangsiapa menghafalnya, niscaya dia masuk ke dalam surga. Maka apabila Anda berhasil menghafal sembilan puluh sembilan nama ini, maka Anda akan masuk surga. Maksudnya, tidak harus menghafal seluruhnya. Jika Anda berhasil menghafal sembilan puluh sembilan nama-Nya, maka Anda masuk surga.

Dan seandainya nama Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terbatas, niscaya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, "Sesungguhnya Allah menyebutkan kepada kalian sembilan puluh sembilan nama, yang barangsiapa menghafalnya niscaya dia masuk surga." Tetapi tatkala beliau mengatakan, "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghafalnya maka dia masuk surga," maka itu menunjukkan bahwa nama-nama Allah itu lebih banyak lagi. Akan tetapi silahkan Anda pilih darinya sembilan puluh sembilan nama dan hapallah! Terkadang -sebagai contoh- saya memilih satu nama, sedangkan Anda tidak memilihnya, dan Anda menyebutkan yang lain sebagai gantinya. Begitu juga sebaliknya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (XIII/377),

Perkataannya, "Bab sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama." Pada bab ini, Al-Bukhari *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah yang isinya, "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama," dan hadits ini sudah disyarah dalam Kitab

594 *Fath Al-Bari* (XIII / 378).

*Ad-Da'awat.* Sebagaimana juga telah diterangkan perawi yang meriwayatkannya, dengan lafazh yang disebutkan pada judul bab ini. Dan dalam riwayat Al-Kusymihani di sini disebutkan, مائة إلا واحداً (seratus kurang satu) dengan bentuk kata *mudzakkar*. Dan kata مائة yang tertera dalam hadits merupakan *Badal* (ganti) dari sabda beliau (sembilan puluh sembilan). Jadi pada judul bab ini beliau beralih dari *Badal* (sembilan puluh sembilan) ke *Al-Mubdal* (seratus kurang satu), dan ini boleh-boleh saja.

Dari hadits ini juga dapat diambil faedah diperbolehkannya penambahan penjelasan, karena bilangan genap lebih tinggi dari bilangan ganjil. Bilangan genap yang pertama adalah puluhan, kemudian ratusan. Dan ketika hitungannya sudah mendekati seratus, maka humumnya sama seperti seratus dengan menggenapkannya. Kemudian ditetapkan bilangan yang dikehendaki dengan pengecualian. Kalau pun tidak dikecualikan, penggunaan kalimat seperti itu adalah sesuatu yang wajar dan boleh.

٧٣٩٢. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ  
الْجَنَّةَ.  
(أَحْصَيْنَاهُ): حَفْظُنَا.

7392. *Abul Yaman* telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, *Syu'aib* telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, *Abu Az-Zinad* telah memberitahukan kepada kami, dari *Al-A'raj*, dari *Abu Hurairah*, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa menghapalnya, maka dia akan masuk surga."<sup>595</sup> (*Ahshainaahu*) sama artinya dengan, "Hafizhnaahu (kami menghaphalnya)."

## Syarah Hadits

Pengertian *ihsha'* (menghapal) yaitu; memahaminya baik secara lafazh maupun maknanya. Beribadah dan memohon kepada Allah *Ta'ala* dengan menyebutkan nama-Nya, dan beribadah kepada Allah *Ta'ala* menurut konsekuensi dari nama-Nya.

\*\*\*

## ﴿ 14 ﴾

**بَابُ السُّؤَالِ بِأَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى، وَالِاسْتِغَاةِ بِهَا**

### **Bab Memohon dan Berlindung Kepada Allah Ta'ala, dengan Asma` (Nama-nama)-Nya.**

Memohon kepada Allah Ta'ala melalui nama-nama-Nya, dilandaskan kepada firman Allah Ta'ala,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

"Dan Allah memiliki Asma`ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma`ul Husna itu." (QS. Al-A'raaf: 180). Dan kita telah menyebutkan bahwa makna firman-Nya, "Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma`ul Husna itu," mengandung dua perkara:

Pertama, Anda beribadah kepada Allah Ta'ala sesuai dengan konsekuensi dari nama-nama itu, maka makna doa yang terkandung dalam firman Allah, "Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma`ul Husna itu," adalah ibadah.

Kedua, Anda menjadikannya sebagai wasilah bagi Anda dalam berdoa, yakni dengan menyebutkannya sebagai pembuka doa, atau menutup doa dengannya. Maka Anda mengucapkan, "Ya Ghafur, ampunilah aku! Ya Sami', jadikanlah aku orang yang mendengar," dan sebagainya.

Firman Allah Ta'ala, "Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma`ul Husna itu," memiliki dua makna.

Pertama: beribadah kepada Allah Ta'ala menurut konsekuensi dari nama-nama tersebut, karena doa bisa bermakna ibadah,

وَقَالَ رَبُّكُمْ أَدْعُونِي أَسْتَحِبْ لِكُوَانَ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنِ عِبَادَتِي

## سید حلوں جہنم دا خرین

*"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sompong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Ghaafir: 60)*

Kedua: memohon kepada Allah Ta'ala melalui nama-nama-Nya itu, yakni Anda menjadikannya sebagai wasilah dalam berdoa, baik Anda bacakan sebagai mukadimah dalam berdoa, maupun menutup doa dengannya.

Adapun memohon perlindungan dengan nama-nama-Nya sudah jelas, dengan mengucapkan, *"Allahumma Inni A'udzu Bismika Al-A'zham* (ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan nama-Mu yang paling agung)," *"A'udzu Bikalimatillahi At-Tammat* (aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna)," yakni Anda meminta perlindungan melalui nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala.

٧٣٩٣ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْمَقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ فِرَاشَهُ فَلْيَنْفُضُهُ بِصِنْفَةٍ ثُوْبِهِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ، وَلَيَقُلْ: بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ حَسْبِيَ وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاخْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادُكَ الصَّالِحِينَ .  
 تَابَعَهُ يَحْيَى وَبِشْرُ بْنُ الْمُفَضْلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ سَعِيدِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .  
 وَرَأَدْ زُهَيرٌ وَأَبْنُو ضَمْرَةَ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكْرِيَّاءَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ سَعِيدِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .  
 وَرَوَاهُ ابْنُ عَخْلَانَ، عَنْ سَعِيدِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .  
 تَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَالدُّرَّاوِدِيُّ، وَأَسَامَةُ بْنُ حَفْصٍ .

7393. *Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Said bin Abu Said Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian mendatangi tempat pembaringannya, maka hendaklah dia mengibaskan ujung pakaiannya sebanyak tiga kali sambil membaca, "Dengan nama-Mu ya Tuhanaku aku meletakkan lambungku, dan dengan nama-Mu juga aku mengangkatnya. Seandainya Engkau menahan jiwaku, maka ampuni-lah dia. Dan seandainya Engkau melepaskannya kembali, maka jagalah dia dengan penjagaan yang Engkau berikan kepada para hamba-Mu yang shalih!"<sup>596</sup>*

*Hadits ini dimutaba'ah oleh Yahya dan Bisyr bin Al-Mufadhdhal, dari Ubaidullah, dari Said, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

*Zuhair, Abu Dhamrah, dan Ismail bin Zakariya menambahkan, "Dari Ubaidullah, dari Said, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

*Diriwayatkan juga oleh Ibnu Ajlan, dari Said, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

*Dan dimutaba'ah oleh Muhammad bin Abdurrahman, Ad-Darawardi, dan Usamah bin Hafsh.*

## Syarah Hadits

Perkataannya, "Zuhair menambahkan." Perkataan ini tidaklah merusak sanad hadits. Maksudnya, tindakan beliau yang menghilangkan salah seorang perawi pada sanad, tidaklah merusak sanad tersebut. Sebab, sah-sah saja seorang perawi hadits meriwayatkannya dari syaikhnya, atau syaikh dari syaikhnya. Ini tidak termasuk bab penambahan pada sanad-sanad yang bersambung.<sup>597</sup> Karena boleh jadi seseorang meriwayatkan dari Zaid -dan beliau merupakan syaikhnya- dari Amru, dan Zaid meriwayatkan dari Amru, kemudian datang yang pertama lalu meriwayatkan langsung dari Amru. Ini bisa terjadi dan atas dasar ini sanad di atas tidak memiliki cacat dan bukan termasuk bab penambahan pada sanad yang bersambung.

Sabda beliau, "*Maka hendaknya dia mengibaskan ujung pakaiannya.*"

596 Diriwayatkan oleh Muslim (2714).

597 Silahkan melihat *Tadrib Ar-Rawi* (II / 203).

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata dalam *Al-Fath* (XIII/380), "Ash-shanifah artinya *Thurratuhu* (ujungnya), ada yang mengatakan *Tharfuhi* (pinggirnya), ada juga yang mengatakan *Janibahu* (bagian sampingnya), dan ada yang mengatakan *Hasyitahu Allati Fiha Hudbah* (tepinya yang berumbai). Penulis kitab *An-Nihayah* mengatakan, "Pinggirnya yang berdekatan dengan ujungnya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada *Kitab Ad-Da'awat* disebutkan dengan lafaz *Dakhilati Izarihi* (bagian dalam kain sarungnya), dan di sini telah disebutkan maknanya. Maka yang lebih tepat untuk dikatakan di sini ialah, bahwa yang dimaksud yaitu bagian ujungnya yang berasal dari dalam, untuk mengompromikan kedua riwayat di atas."<sup>598</sup> Demikian penjelasan dari Ibnu Hajar *Rahimahullah*.

Dan pendapat yang mengatakan bahwa pengertiannya adalah ujung baju bagian dalam, itulah yang benar. Hikmah di balik itu ialah; biasanya bagian ujung terkena daki. Jika ia kotor karena tempat tidur, maka itu tidak menimbulkan aib bagi si pemakai baju. Oleh sebab itu beliau mengatakan, "Sesungguhnya engkau mengusapnya dengan bagian dalam dari baju juga." Agar jika ada kotoran, maka kotoran tersebut adanya di bagian dalam baju saja. Dan ini termasuk bimbingan, pengajaran dan pendidikan yang baik dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yakni, sampai bagaimana Anda mengibaskan tempat tidur Anda dengan baju Anda. "Kibaskanlah tempat tidur Anda dengan bagian dalam baju dari yang paling bawah;" karena jika Anda mengibaskannya dari bagian yang paling atas, boleh jadi di tempat tidur tersebut ada kotoran, sehingga baju tersebut menjadi kotor dari atas, dan menjadi terlihat oleh orang lain. Begitu juga halnya jika Anda mengibaskannya dari bagian luar baju yang paling bawah, boleh jadi ada kotoran padanya lalu dilihat oleh orang-orang.

Dari hadits di atas juga dapat dipetik pelajaran, bahwa seorang muslim seharusnya memerhatikan pakaianya, sehingga tidak ada kotoran padanya, lalu pandangan manusia tertunduk tidak mau melihatnya, sehingga ada yang berkomentar, "Ini adalah orang yang tidak memerdulikan dirinya sendiri."

Dan tidak seharusnya seorang muslim itu berpenampilan dengan penampilan yang membuat orang lain merasa jijik. Oleh sebab itulah, jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak bermesraan dengan istrinya yang dalam keadaan haid, beliau memerintahkannya untuk

598 Silahkan melihat *Al-Fath* (XIII / 380).

mengenakan sarung, agar beliau tidak melihat darah dari bagian kemanuannya, yang dapat membuat beliau merasa jijik. Banyak orang yang tidak memerhatikan masalah seperti ini. Misalnya, Anda mendapati seseorang menyantap buah delima, lalu air buah tersebut menetes bajunya sehingga bajunya berwarna merah, setelah itu ia membiarkannya begitu saja. Boleh jadi hidungnya mengeluarkan darah lalu menetes bajunya. Kondisi seperti ini dapat membuat orang yang melihatnya merasa jijik.

**Kesimpulannya**, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajari umatnya hingga dalam urusan yang terkadang tidak terpikir oleh manusia. Kebanyakan orang biasanya memiliki baju khusus untuk tidur. Maka hendaknya dia mengambil baju tidurnya, atau baju yang sedang dikenakannya dan mengusapkannya ke tempat tidur. Jika ia tidak mudah melakukannya dengan itu, hendaknya dia mengusapnya dengan *ghutrah* bagian dalam.

Ia mengibaskannya, yakni tempat tidurnya, sebanyak tiga kali. Dan dilakukannya hal tersebut karena ada sebabnya. Yaitu, dia tidak tahu siapa yang terlebih dahulu berada di atas tempat tidurnya. Oleh sebab itu disunnahkan bagi seseorang untuk melakukan hal ini sebanyak tiga kali. Dia mengibaskannya sebanyak tiga kali. Jika itu tidak mudah dilakukannya, maka dengan menggunakan *ghutrah*-nya.

Sebagian orang ada yang melipat tempat tidurnya dan tidak membentangkannya, kecuali saat dia hendak tidur. Yang lebih baik adalah, hendaknya dia berbuat seperti itu juga (mengibaskannya) dalam kondisi seperti ini (terlipat). Karena boleh jadi seseorang, setan atau jin tidur di atasnya jika Anda tidak membentangkannya, kecuali ketika hendak tidur saja. Maka sebaiknya Anda juga mengibaskannya. Adapun jika pada dasarnya tempat tidur itu tetap dibentangkan, maka tidak ada hal yang sulit dipahami di sini.

Sabda beliau,

وَلِيُقُلْ: بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتُ جَنِينِي وَبِكَ أَرْزَقْتُهُ، إِنْ أَنْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ  
لَهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاخْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

"Dan hendaklah ia mengucapkan, "Dengan nama-Mu ya Tuhanaku aku meletakkan lambungku, dan dengan nama-Mu juga aku mengangkatnya. Seandainya Engkau menahan jiwaku, maka ampunilah dia. Dan seandainya Eng-

kau melepaskannya, maka jagalah dia dengan penjagaan yang Engkau berikan kepada para hamba-Mu yang shalih!"

Karena boleh jadi Allah Ta'ala menahan jiwa orang yang sedang tidur, lalu ia meninggalkan dunia ini (wafat). Dan ini merupakan salah satu dari dua pendapat tentang firman Allah Ta'ala,

**الله يتوَقِّي الأنفُس حِينَ مَوْتِهَا وَإِلَيْهِ لَرْتَمَتْ فِي مَنَامِهَا**

"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematianya dan nyawa (seorang) yang belum mati ketika dia tidur." (QS. Az-Zumar: 42). Namun pendapat yang benar, makna ayat ini ialah; Allah mewafatkan jiwa yang belum mati dalam tidurnya, lalu menahan jiwa yang telah Ia tetapkan ajalnya, dan melepaskan jiwa yang lain yang Ia tetapkan tidur padanya, hingga waktu yang telah ditentukan.

٧٣٩٤. حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ، حَدَّثَنَا شَعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ رِبْعَيِّ، عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوْى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيِنَا وَأَمُوتُ، وَإِذَا أَضَبَحَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَنَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ التَّشْوُرُ.

7394. Muslim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik, dari Rib'i, dari Hudzaifah dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya jika hendak tidur beliau membaca, "Allahumma Bismika Ahya wa Amatu (Ya Allah, dengan nama-Mu aku hidup dan mati)." Dan ketika bangun di waktu pagi beliau membaca, "Alhamdulillahilladzi Ahyana Ba'dama Amatana wa Ilaihin-nusyur (Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, kepada-Nya sajalah semua makhluk dibangkitkan pada hari Kiamat)."

### Syarah Hadits

Hadits ini disebutkan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah* pada bab memohon dan berlindung kepada Allah melalui nama-nama-Nya. Adapun memohon melalui nama-nama Allah, maka pembahasannya sudah diulas sebelumnya, dan Allah Ta'ala telah memerintahkan kita dengannya melalui firman-Nya, "Dan Allah memiliki Asma`ul Husna

(*nama-nama yang terbaik*), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asma`ul Husna* itu.” (QS. Al-A’raaf: 180)

Adapun memohon perlindungan, maka Anda dapat memohon perlindungan dengan nama Allah Ta’ala dengan mengucapkan, “*A’udzu Billah* (aku berlindung kepada Allah), *A’udzu Birrahman* (aku berlindung kepada Dzat Yang Maha Pengasih), *A’udzu Bil Aziz* (aku berlindung kepada Dzat Yang Mahaperkasa),” dan sebagainya.

Dan sebelumnya juga telah dijelaskan makna *isti’adzah*,<sup>599</sup> yakni berlindung dari sesuatu yang dibenci. Sedangkan *Al-Laj`u* artinya; menghindar untuk memperoleh apa yang diinginkan. Maka *Al-Isti’adzah* dilakukan untuk (berlindung) dari sesuatu yang dibenci, sedangkan *Al-Laj`u* dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

٧٣٩٥ . حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ رِبْعَيِّ بْنِ حِرَاشٍ، عَنْ خَرْشَةَ بْنِ الْحَرْ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْحَعَةً مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: يَا سَمِكَ نَمُوتُ وَنَحْيَا، فَإِذَا اسْتَيقَظَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَخْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّسُورُ.

7395. *Sa’ad bin Hafsh* telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, *Syaiban* telah memberitahukan kepada kami, dari *Manshur*, dari *Rib'i bin Hirasy*, dari *Kharsyah bin Al-Hurr*, dari *Abu Dzarr*, dia berkata, “Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya jika berbaring di tempat tidurnya untuk tidur malam, beliau membaca, “*Bismika namutu wa nahya* (*dengan nama-Mu kami mati dan hidup*),” lalu ketika terjaga beliau membaca, “*Alhamdulillahilladzi ahyana ba’dama amatana wa ilaihin-nusyur* (*segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, kepada-Nya sajalah semua makhluk dibangkitkan pada hari Kiamat*).”

## Syarah Hadits

Perkataannya, “Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya jika berbaring di tempat tidurnya untuk tidur malam,” di sini perawi mengaitkan

<sup>599</sup> Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

nya dengan tidur di malam hari. Berarti dzikir yang disebutkan dalam hadits ini termasuk dzikir yang dikhkususkan pada tidur di waktu malam. Dengan dalil sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, kepada-Nya sajalah semua makhluk dibangkitkan pada hari Kiamat." Karena kebangkitan adanya di awal waktu, sebagaimana manusia dibangkitkan pada hari Kiamat nanti di awal-awal hari Kiamat.

Sabda beliau, "Setelah mematikan kami," yang dimaksud dengan mati di sini adalah tidur. Tidurnya Rasulullah yang berupa hilangnya kesadaran dialami juga oleh beliau. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah hadits Abu Qatadah, di mana tatkala mereka menunggu sedang menunggu fajar, dan ketika fajar terbit sementara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama mereka, beliau tidak mengetahui jika fajar sudah terbit (karena beliau tidur).<sup>600</sup> Oleh karena tidur yang berupa kehilangan kesadaran luar itu dialami oleh beliau dan orang-oang selain beliau.

٧٣٩٦ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِي أَهْلَهُ فَقَالَ: يَا أَسْمَ اللَّهُ، اللَّهُمَّ جَنِبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقْدِرُ بِيَتَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرُّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.

7396. *Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Salim, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang di antara kamu hendak mendatangi istrinya, lalu dia membaca doa, "Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami!" lalu ditetapkan anak bagi keduanya, maka setan tidak bisa memudharatkannya selamanya."*<sup>601</sup>

600 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya, pada Bab Al-Adzan Ba'da Dzahab Al-Waqt.

601 Diriwayatkan oleh Muslim (1434).

## Syarah Hadits

Ini merupakan permohonan perlindungan dengan nama Allah *Ta'ala*.

Sabda beliau, *"Jika salah seorang di antara kamu hendak mendatangi istrinya,"* ini merupakan kiasan dari jimat (hubungan suami-istri).

Sabda beliau,

فَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ حَنِبْتَا الشَّيْطَانَ وَحَنِبْتِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا.

*"Lalu dia membaca doa, "Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami!" Lalu ditetapkan anak bagi keduanya; baik laki-laki maupun perempuan, yakni yang terlahir dari hubungan suami istri tersebut, yang ketika akan berhubungan membaca dzikir ini, "Maka setan tidak bisa memudharatkannya selamanya."*

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Maka setan tidak bisa memudharatkannya selamanya."* Ada yang berpendapat bahwa, setan tidak memudharatkannya dengan kemudharatan jasmani padanya. Karena tatkala bayi terlahir dari perut ibunya, maka setan menusuknya, dan boleh jadi setan membinasakannya dengan tusukan itu. Oleh karena itulah bayi berteriak ketika terlahir, disebabkan tusukan tersebut.

Pendapat lain menyebutkan bahwa, maksudnya setan tidak memberikan mudharat terhadap indera dan hatinya. Dan ini termasuk sebab yang menghalangi mudharat yang ditimbulkan oleh setan kepada kandungan yang tumbuh setelah menyebutkan dzikir tersebut. Terkadang, ada penghalang yang menghalangi terjadinya suatu sebab atau terjadinya akibat. Pendapat inilah yang lebih tepat. Maksudnya, hadits ini bersifat umum.

Maka maknanya adalah; setan tidak memudharatkannya, baik itu badan maupun hatinya. Hanya saja ini bagian dari sebab. Dan adakalanya sebab memiliki penghalang. Sebagaimana sebab bisa mendapatkan harta warisan misalnya, ada pada seseorang seperti hubungan kerabat, berstatus sebagai suami atau istri, dan *maula*, kemudian ada penghalang-penghalang yang mencegah terjadinya sebab-sebab tersebut.

Kaidah umum menyebutkan bahwa, segala perkara tidak akan sempurna kecuali dengan terpenuhinya berbagai sebab dan syaratnya,

serta hilangnya penghalang-penghalangnya. Apabila kita terapkan kaidah ini pada hadits ini dan yang semisalnya, maka kami katakana, "Ini berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjelaskan sebab-sebab, kemudian adakalanya muncul sejumlah penghalang yang mencegah terlaksananya sebab-sebab tersebut. Di antara penghalang itu adalah seorang anak tumbuh di lingkungan yang jelek, sehingga terkadang memalingkannya dari bersikap istiqamah. Berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَإِنَّمَا يُهَوِّدُهُ دَانِيهِ، أَوْ يُنَصِّرُهُ دَانِيهِ، أَوْ يُمَحْسِنَهُ دَانِيهِ.

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (cenderung kepada tauhid), lalu kedua orang tuanya yang membuatnya sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Mafusi."<sup>602</sup>

Dan hadits ini sekaligus berisi motivasi, agar seorang muslim membaca dzikir ini sebelum menggauli istrinya; sebab dengan dzikir tersebut dia akan mendapatkan manfaat yang amat besar, yang sekiranya dibeli oleh manusia dengan uang berjuta-juta, maka uang itu tidak ada artinya.

Jika ada yang berkata, "Jika seorang suami hendak menggauli istrinya sementara ia sedang mengandung, apakah dia membaca dzikir ini juga atau tidak? Sebab dalam rahimnya sudah tumbuh janin?"

Jawaban kami adalah, yang lebih utama membacanya. Karena Imam Ahmad pernah mengatakan, "Sesungguhnya jimat meningkatkan pendengaran, penglihatan dan kekuatan janin yang dikandung. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُسْقِي مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah dia menyiramkan benihnya pada tanaman orang lain!"<sup>603</sup> Hadits ini mengisyaratkan bahwa jimat memberikan manfaat kepada janin, itulah sebabnya dia harus membaca doa ini.

٧٣٩٧ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَنْذُلَةَ، حَدَّثَنَا فُضَيْلٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ

602 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1358, 1359, 1385) dan Muslim (2658).

603 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2158), At-Tirmidzi (1131), Ad-Darimi (II/ 298) dan dihasarkan oleh Syaikh Al-Albani sebagaimana disebutkan dalam ta'liq beliau atas kitab Sunan Abu Dawud.

عَنْ هَمَّامَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمَ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتَ: أَرْسِلْ كِلَابِي الْمُعْلَمَةَ، قَالَ: إِذَا أَرْسَلْتَ كِلَابَكَ الْمُعْلَمَةَ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ فَأَمْسَكْنَ فَكُلْ، وَإِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَرَقَ فَكُلْ.

7397. Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Hammam, dari Adiy bin Hatim dia berkata, "Suatu ketika aku bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku katakan, "Aku melepaskan anjing-anjingku yang sudah terlatih." Beliau bersabda, "Jika kamu melepaskan anjing-anjingmu yang telah terlatih sambil menyebut nama Allah, lalu mereka berhasil menangkap (binatang buruan), maka silahkan kamu memakan dagingnya! Dan jika kamu melemparkan tongkat lalu menancap (di binatang buruan), maka silakan kamu memakan dagingnya!"<sup>604</sup>

### Syarah Hadits

Di hadits ini disebutkan bahwa Adiy bin Hatim menanyakan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, soal dirinya yang melepaskan anjing yang terlatih untuk berburu, lalu berhasil menerkam binatang buruan itu, apakah dagingnya halal atau tidak? Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab bahwa dagingnya halal, namun dengan syarat dia menyebut nama Allah sebelum melepaskannya.

Di sini, kami akan membahas hadits ini dari sisi hukum fiqh.

Pertama, sabda beliau, "Jika kamu melepaskan," ini merupakan dalil bahwa yang harus melepaskan anjing-anjing pemburu yang telah terlatih hanyalah pemiliknya. Akan tetapi seandainya anjing tersebut terlepas dengan sendirinya –yakni tatkala ia melihat binatang buruan ia langsung mengejar,– apakah dagingnya halal atau tidak?

Jawabannya, menurut makna zahir hadits tidak halal; karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan "Jika kamu melepaskan." Namun para ulama mengatakan, jika si pemilik anjing menghelanya lalu larinya semakin kencang untuk menerkam, maka daging binatang buruan tadi halal, dengan alasan bahwa helaan tersebut merupakan sebab anjing

604 Diriwayatkan oleh Muslim (1929).

belari lebih kencang. Maka itu menjadi bukti bahwa anjing itu menangkapnya untukmu, bukan untuk dirinya sendiri. Karena lari anjing itu saat pertama kali melihat binatang buruan tanpa Anda yang melepaskan, itu menunjukkan bahwa ia memburunya untuk dirinya sendiri. Akan tetapi jika Anda menghelanya lalu larinya semakin kencang untuk menerkam, maka itu merupakan bukti bahwa dia menangkapnya untuk Anda. Oleh sebab itu Allah Ta'ala berfirman,

فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ

*"Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu." (QS. Al-Maa'idah: 4)*

Pelajaran kedua, perkataannya, "...yang terlatih," yakni yang telah dilatih untuk berburu. Para ulama menyebutkan, tanda sudah terlatihnya ialah lepas jika dilepaskan dan terhalau jika dihalau. Yakni, jika diperintahkan untuk berhenti, maka ia berhenti, dan jika sudah berhasil menangkapnya, ia tidak memakannya.

Maka, tanda terlatihnya ada tiga; [1] lepas jika dilepaskan, [2] terhalau jika dihalau, [3] dan jika sudah menangkap binatang buruan, ia tidak memakannya. Jika ia tidak lepas ketika dilepaskan, berarti ia belum terlatih. Demikian juga halnya apabila Anda melepaskannya dan ia mengejar binatang buruan, kemudian Anda menerikinya agar berhenti tetapi ia tidak mau berhenti, ini juga belum terlatih.

Jika ia lepas ketika dilepaskan, terhalau jika dihalau, namun ketika telah berhasil menangkap binatang buruan ia hanya membawakan separuh bagian dari binatang itu kepada Anda, maka dagingnya juga tidak boleh dimakan. Sebab, ketika anjing itu memakan sebagiannya, menunjukkan bahwa dia menangkapnya untuk dirinya sendiri, walaupun boleh jadi dia datang membawakan sisa tubuh binatang buruan itu, adakalanya karena dia lapar, atau karena ia ingin berbagi dengan Anda, Anda mendapat separuh dan dia pun mendapat separuh; maka ini tidak halal untuk dimakan.

Pelajaran ketiga, sabda beliau, "*Sambil kamu menyebut nama Allah,*" kapankah Anda menyebut nama Allah?

Anda menyebut nama-Nya ketika melepaskannya, bukan ketika Anda melihatnya telah berhasil menangkap binatang buruan -perkara ini luas.- Jika Anda menyebut nama Allah padanya ketika melepaskannya, maka apabila dia memburu atau menangkap untuk Anda, dagingnya halal untuk dimakan. Dari sini bisa dipahami bahwa, jika

tidak disebutkan nama Allah, maka dagingnya tidak halal; baik tidak menyebutkannya karena terlupa, tidak tahu, atau tahu dan ingat. Hal itu disebabkan bahwa sebuah syarat tidak bisa gugur karena terlupa dan karena tidak tahu. Sehingga jika Anda melepaskannya dalam keadaan tidak menyebut nama Allah, lalu anjing tersebut datang membawa binatang buruan, maka dagingnya haram dan mesti ditinggalkan. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mensyaratkan penyebutan nama Allah, dan sebuah syarat tidak bisa gugur karena terlupa dan ketidak tahuhan.

Jika ada yang berkata, seringkali terjadi kelupaan dalam kondisi seperti ini, karena tatkala seseorang melihat binatang buruan langsung terpancing untuk melepaskan binatang pemburunya, agar buruannya tidak kabur. Maka dari itu dia sering terlupa.

Kami katakan, meskipun permasalahannya demikian, ia tetap tidak memiliki udzur untuk meninggalkan syarat ini.

Kalau yang lainnya bertanya lagi, lalu bagaimana memahami firman Allah *Ta'ala*,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

*"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan."* (QS. Al-Baqarah: 286) Sedangkan ia merupakan sebuah kaidah yang agung dalam syari'at Islam?

Kami jawab dengan apa yang diwajibkan dari kaidah ini, bahwa jika seorang muslim tidak menyebut nama Allah karena terlupa, maka tidak disiksa karenanya. Namun jika dia tidak melakukannya dengan sengaja, maka ia akan disiksa. Maka kami katakan, terkait dengan orang yang melepaskan binatang pemburu, namun terlupa menyebut nama Allah, maka ia tidak disiksa dan kita tidak menganggapnya berdosa. Namun terkait dengan orang yang makan, maka dialah yang kita cegah untuk memakannya, karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يَذْكُرْ أَسْمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لِفَسْقٌ

*"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan."* (QS. Al-An'aam: 121)

Akan tetapi, sekiranya seseorang memakan binatang buruan yang tidak disebutkan nama Allah ketika memburunya, baik dalam keadaan terlupa atau tidak tahu, apakah dia berdosa atau tidak?

Jawabannya tidak. Pada waktu itulah kaidah di atas diterapkan. Maka kami katakan, di antara syarat kehalalan binatang buruan adalah menyebut nama Allah ketika akan memburunya. Jika syarat ini hilang, maka yang disyaratkan pun hilang. Sebagaimana halnya jika anjing terlepas sendiri, maka daging binatang buruan tidak halal dimakan. Begitu juga jika ia lepas karena dilepaskan oleh pemiliknya, namun pemiliknya tidak menyebut nama Allah, maka hukumnya tidak berbeda (tidak halal).

Contoh yang mirip dengan ini adalah binatang sembelihan. Kalau Anda menyembelih dalam keadaan lupa menyebut nama Allah, maka daging binatang tersebut haram dan tidak halal. Karena menyebut nama Allah merupakan syarat kehalalannya, dan sebuah syarat tidak bisa gugur dengan kelupaan atau ketidaktahuan. Allah Ta'ala berfirman,

فَلَمَّا مَسَأْتُكُمْ ذِكْرَ اسْمِ اللَّهِ عَلَيْهِ

*"Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah."* (QS. Al-An'aam: 118). Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا أَنْهَرَ الدَّمْ وَذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُّهُ.

*"Binatang yang dialirkannya darahnya, dan disebutkan nama Allah padanya silahkan kamu makan!"*<sup>605</sup> Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menetapkan dua syarat; [1] dialirkannya darah, [2] dan disebutkan nama Allah atasnya. Jika seorang muslim menyembelih tanpa mengalirkan darah dalam keadaan tidak tahu, lalu ia mencerek kemudian binatang itu mati, sementara dia sudah menyebut nama Allah padanya; maka daging tersebut tidak halal dimakan, walaupun dirinya tidak mengetahui (bahwa mengalirkan darah merupakan syarat kehalalannya), karena ia merupakan syarat.

Jika dia terlupa dan menyembelih dengan cara mencerek, kemudian binatang itu mati, sementara dia telah menyebut nama Allah padanya, maka dagingnya juga tidak halal dimakan. Sebab mengalirnya darah merupakan syarat. Maka kedua syarat tersebut harus terpenuhi.

605 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2488) dan Muslim (1967).

Para ulama memiliki banyak perbedaan pendapat dalam masalah ini. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa, hukum menyebut nama Allah pada hewan sembelihan dan binatang buruan adalah sunnah, dan bukan termasuk syarat. Ini merupakan pendapat yang amat lemah.

Sebagian yang lain berpendapat, penyebutan nama Allah merupakan syarat pada binatang sembelihan dan binatang buruan. Hanya saja syarat tersebut bisa gugur disebabkan terlupa, yakni pada binatang sembelihan namun pada binatang buruan tidak gugur karenanya. Inilah pendapat yang masyhur dari mazhab Hanabilah.

Dalil yang mereka pedomani untuk mendukung pendapat tidak gugurnya syarat (karena terlupa) pada binatang buruan, adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “..Kamu melepaskan anjing-anjingmu yang telah terlatih sambil menyebut nama Allah,” Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan penyebutan nama Allah sebagai syarat. Adapun penyebutan nama Allah pada binatang sembelihan, maka hukumnya wajib dan bukan merupakan syarat. Karenanya ia bisa gugur dengan disebabkan kelupaan atau ketidaktahuan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan, “Penyebutan nama Allah tidak bisa gugur pada binatang buruan dan binatang sembelihan. Jika seseorang terlupa menyebut nama Allah ketika berburu atau menyembelih, maka (daging) binatang yang diburu dan disembelih haram untuk dimakan.”<sup>606</sup> Pendapat beliau ini lebih tepat dan kuat.

Adapun membedakan antara memburu dengan menyembelih, maka yang sesuai dengan pandangan syari’at bahwa menyebut nama Allah pada binatang buruan menjadi gugur, namun tidak pada binatang sembelihan. Karena seseorang bisa menyembelih binatang sembelihan dalam keadaan tenang, lain halnya dengan binatang buruan.

Adapun pernyataan sebagian ulama bahwa Rasulullah mensyaratkan penyebutan nama Allah pada binatang buruan, maka kami katakan, begitu juga pada binatang sembelihan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا أَنْهَرَ الدَّمْ وَذِكِّرَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُّهُ لَبِسَ السُّنْنَ وَالظُّفُرِ، وَسَأَخْدِنُكُمْ عَنْ ذَلِكَ، أَمَّا السُّنْنُ فَعَظِيمٌ وَأَمَّا الظُّفُرُ فَمَدْئِي الْحَبَشَةِ.

606 Silahkan melihat *Majmu’ Fataawa Syaikh Al-Islam* (XXXV / 239-240).

"Binatang yang dialirkan darahnya dan disebutkan nama Allah padanya, maka silahkan kamu makan, kecuali gigi dan kuku, dan aku akan menyampaikan tentang hal itu kepada kalian. Adapun gigi, maka dia adalah tulang, sedangkan kuku, maka ia merupakan pisau besar orang-orang Habasyah."

Kedua: dalam hadits disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Jika kamu melemparkan tongkat dan menyebut nama Allah lalu tongkat itu tepat menancap, silahkan memakannya!*" Jika yang mengenai binatang buruan adalah bagian badan tongkat, maka jangan Anda makan. Kata *Al-Mi'radh* maknanya benda seperti tongkat. Jika Anda melempar dengan tongkat dan bagian atasnya diruncingkan, lalu bagian yang runcing itu tepat mengenai binatang buruan dan menusuknya hingga mengalirkan darah, maka dagingnya halal dimakan. Adapun jika dia menumbuk binatang buruan dan memukulnya dengan badan tongkat tersebut lalu mati, maka dagingnya tidak boleh dimakan; karena ia termasuk dalam kandungan firman Allah *Ta'ala*, "*..yang dipukul,*" (QS. *Al-Maa'idah*: 3). *Al-Mauquzdah* adalah binatang yang dipukul dengan tongkat atau semisalnya sampai mati.

Adapun melempar binatang buruan dengan menggunakan batu, dan batu tersebut berhasil membunuhnya disebabkan bobotnya yang berat, bukan dengan ketajamannya, maka dagingnya tidak halal dimakan. Karena itu persis sekali dengan tongkat.

Sementara itu, berburu dengan senjata api yang diketahui memuntahkan peluru, apakah binatang buruan ini halal dimakan?

Jawabannya iya halal dimakan; karena ia membunuh tidak dengan bobotnya yang berat tetapi dengan peluru yang menembus tubuhnya, persis dengan ujung anak panah. Saat pertama kali senapan api ditemukan –yang sistem kerjanya seperti anak panah,- para ulama bingung apakah binatang buruan yang ditembusnya halal atau tidak? Namun setelah itu mereka telah menyepakati kehalalannya dan mengatakan, "Setiap orang tahu bahwa jika peluru-peluru itu memukul binatang buruan, maka binatang buruan itu tidak mati. Sesungguhnya dia membunuhnya dengan menembusnya, maka dagingnya halal dimakan.

Apabila anjing mencekik binatang buruan, lalu ia datang membawakannya, apakah dagingnya halal atau tidak?

Jawabannya, dalam hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pendapat yang masyhur dari sebuah mazhab ialah; harus ada

luka, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Binatang yang dialirkan darahnya."

Pendapat kedua mengatakan bahwa, adanya luka tidak ditetapkan sebagai syarat, berdasarkan keumuman firman Allah Ta'ala,

فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْتُكُمْ

"Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu." (QS. Al-Maa'idah: 4). Tetapi sikap yang lebih berhati-hati adalah tidak memakannya.

7398. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَخْمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ عُرْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَيْنِهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ هُنَّا أَقْوَامًا حَدِيثُ عَهْدِهِمْ بِشَرِيكٍ، يَأْتُونَا بِلُحْمَانٍ لَا نَدْرِيْنِيْ  
يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا أَمْ لَا، قَالَ: أُذْكُرُوا أَنْتُمْ اسْمَ اللَّهِ وَكُلُوا.

تَابِعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَالدَّرَاوِزِيُّ وَأَسَامَةُ بْنُ حَفْصٍ.

7398. Yusuf bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Urwah menyampaikan dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Mereka (para shahabat) berkata, "Ya Rasulullah, se-sungguhnya di sini ada beberapa kaum yang baru saja meninggalkan kesyirikan (baru masuk Islam). Mereka datang kepada kami membawa daging-daging yang tidak kami ketahui, apakah mereka menyebut nama Allah padanya ketika menyembelih?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sal-lam menjawab, "Sebutlah nama Allah oleh kalian dan makanlah!"

Dimutaba'ah oleh Muhammad bin Abdurrahman, Ad-Darawrdi dan Usamah bin Hafsh.

## Syarah Hadits

Al-Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah berkata dalam *Al-Fath*,

Perkataannya, "Dimutaba'ah oleh Muhammad bin Abdurrahman." Yakni Ath-Thufawi, Abdul Aziz bin Muhammad dialah Ad-Darawardi, sedangkan Usamah bin Hafsh yaitu Al-Madani. Pada bab hewan sembelihan telah diterangkan perawi yang meriwayatkannya secara

*maushul.* Dan jalur sanad Ad-Darawardi diriwayatkan secara *maushul* oleh Muhammad bin Abu Umar Al-Adani dalam *Musnad*-nya. Dan sanad ini pun sudah dibicarakan sehingga tidak perlu diulang lagi.<sup>607</sup>

Perkataannya, "Tidak kami ketahui, apakah mereka menyebut nama Allah padanya ketika menyembelih?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Sebutlah nama Allah oleh kalian dan makanlah!"

Hadits ini memuat sejumlah faedah terkait hukum fikih, di antaranya:

- a. Sesungguhnya jika sebuah perbuatan dilakukan oleh ahlinya, maka hukum asal dalam perkara itu adalah selamat.

Jika sebuah penjualan dilakukan oleh orang yang diperbolehkan untuk mengelola, maka hukum asalnya adalah selamat, ia merupakan milik si penjual dan tidak perlu kita katakan, "Pastikan!"

Begitu juga dengan hibah (pemberian), seluruh transaksi dan perbuatan. Jika bersumber dari ahlinya, maka hukum asalnya adalah selamat.

- b. Jika yang menyembelih merupakan orang yang ahli untuk menyembelih, dan kita merasa ragu apakah dia telah menyebut nama Allah ketika menyembelihnya atau tidak? Maka kita tidak menaruh perhatian kepada keragu-raguan ini, karena didasarkan kepada kaidah bahwa hukum asalnya adalah selamat.

Oleh sebab itu, tatkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang sembelihan kaum yang baru masuk Islam –dan biasanya orang yang baru masuk Islam belum mengenal hukum-hukum Islam– beliau menjawab, "Sebutlah nama Allah oleh kalian dan makanlah!" Hal ini membuktikan bahwa, apabila binatang sembelihan disembelih oleh orang yang ahli menyembelih, Anda tidak perlu mempertanyakan apakah dia telah menyebut nama Allah atau tidak. Karena hukum asal mengatakan bahwa sembelihannya halal untuk dimakan.

Dan demikian juga tidak perlu mempertanyakan bagaimana dia menyembelihnya, apakah disembelih dengan pisau, dicekik dan sebagainya. Kita tidak perlu mempertanyakannya. Sebab penyebutan nama Allah ketika menyembelih merupakan syarat, menumpahkan darah juga merupakan syarat. Jika kita tidak mempertanyakan apakah dia menyebut nama Allah, maka kita juga tidak mempertanyakan bagai-

607 *Fath Al-Bari* (XIII / 380).

mana dia menumpahkan darah binatang sembelihan tersebut. Tidak ada bedanya.

Maka, seandainya seorang penganut agama Yahudi atau Nasrani memberikan makanan berupa daging kepada kita, apakah kita boleh memakannya? Ataukah kita tanyakan, "Bagaimana caramu menyembelihnya? Apakah kamu menyebut nama Allah?"

Kita tidak perlu menanyakan hal tersebut. Yang kita lakukan hanyalah memakannya dengan menyebut nama Allah terlebih dahulu.

Dan dari hadits ini pun terdapat indikasi bahwa kita tidak perlu mempertanyakan hal-hal di atas. Karena ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sebutlah nama Allah oleh kalian dan makanlah!*" Maknanya, kamu tidak harus menyelidiki perbuatan orang lain, sebab perbuatan seperti itu mempersulit diri sendiri dan berlebih-lebihan. Tetapi sebutlah nama Allah terhadap perbuatanmu, dan jangan menyelidiki perbuatan orang lain. Dan inilah yang sesuai dengan syari'at Islam. Yakni tidak sepantasnya seorang muslim bersikap berlebih-lebihan dan mempersulit diri sendiri. Selama suatu perbuatan itu berasal dari ahlinya, maka tidak perlu diteliti lebih jauh.

Perkataannya, "*Sebutlah nama Allah oleh kalian dan makanlah!*" Apakah maksudnya menyebut nama Allah pada penyembelihan yang merupakan perbuatan orang lain, atau pada makan yang merupakan perbuatan mereka?

Jawabannya, yang kedua, karena tidak ada faedah dari menyebut nama Allah dan menyembelih, sebab penyembelihan sudah terjadi. Maka penyebutan nama Allah di sini ditujukan pada makan yang merupakan perbuatan kita. Ini merupakan kemudahan dan keringanan syari'at Islam, dan manusia tidak dibebani untuk menyelidiki. Andai-kata kita dibebani untuk menyelidiki, niscaya segala persoalan terasa sulit bagi kita. Karena sesungguhnya kita akan bertanya-tanya, "Siapa-kah yang telah menyembelih binatang ini?" Ada yang menjawab, "Si Fulan." Kemudian kita katakan lagi, "Selidiki apakah dia mengerjakan shalat atau tidak? Selidiki juga apakah dia memang pemilik binatang sembelihan ini menurut hukum syar'i atau tidak?" Kalau mereka mengatakan iya, dia membelinya dari si Fulan, kita tanyakan lagi, "Ba-gaimana datangnya?" Jika mereka menjawab, "Ia meminta kepada si Fulan, agar menghibahkannya kepadanya," maka kita tanyakan kepada yang menghibahkannya, "Bagaimana datangnya?" Jika dia menjawab misalnya, "Sebagai ganti dari khulu' istriku," lalu kita tanyakan

lagi, "Dari mana ia mendatangi si wanita?" Niscaya kita terus dan terus bertanya hingga tiada akhirnya.

Akan tetapi merupakan kelembutan dari Allah *Ta'ala*, kita tidak diperintahkan untuk mempersulit diri sendiri, karena hukum asal pada pengelolaan yang terjadi dari orang yang diperbolehkan untuk mengelola, adalah selamat dan sah. Kecuali jika Anda yakin bahwa mereka tidak menyebut nama Allah, atau tidak menumpahkan darah. Jika demikian, maka Anda jangan memakannya. Namun kalau Anda masih ragu-ragu apakah daging yang disembelih oleh seseorang yang menyembelihnya halal untuk dimakan atau tidak? Maka kami katakan, jika ada dasar yang menjadi landasan kita, maka kita bangun di atas dasar tersebut. Misalnya kita ragu pada seorang muslim, apakah dia mengerjakan shalat atau tidak, maka hukum asalnya adalah ia mengerjakan shalat. Adapun jika kita tidak memiliki dasar, misalnya kita ragu pada orang-orang yang tinggal di tempat penjagalan, apakah mereka muslim, musyrik, ateis, atau Majusi, apakah kita boleh memakannya atau tidak?

Jawabannya tidak boleh, karena pada saat itu kita meragukan kelayakan orang yang menyembelih, bukan meragukan syarat-syarat yang timbul pada penyembelihan tersebut. Maka ketika itu kita tidak boleh memakannya.

Daging sembelihan orang Majusi tidak halal. Imam Ahmad pernah ditanya, "Sesungguhnya Abu Tsaur berpendapat bahwa sembelihan orang Majusi halal." Beliau menjawab, "Abu Tsaur seperti namanya."<sup>608</sup>

Benar, Abu Tsaur telah berlebih-lebihan dalam hal ini; karena apa yang dikatakannya menyelisihi ijma'. Tidak seorang ulama pun yang berkata bahwa kaum wanita Majusi halal untuk dinikahi, atau daging sembelihannya halal untuk dimakan. Oleh sebab itu kami katakan, daging sembelihan kaum Majusi tidak halal, dan kaum wanita mereka tidak boleh dinikahi, meskipun jizyah dipungut dari mereka. Sebab sesungguhnya jizyah –menurut pendapat yang rajih- dipungut dari setiap orang kafir, baik Majusi, Yahudi, Nasrani, maupun ateis.

Apabila seorang Ahli Kitab atau muslim menolong seorang musyrik menyembelih binatang, apakah daging sembelihan tersebut halal dimakan?

---

608 Silahkan melihat *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (XIII / 296).

Jawabannya, jika pertolongan itu pada penyembelihan itu sendiri, maka dagingnya tidak halal, karena pada pekerjaan ini tergabung perkara yang membolehkan dengan yang mengharamkan. Dengan pengertian ada dua orang yang memegang pisau dan menyembelih binatang. Maka dalam hal ini daging sembelihan itu tidak halal dimakan. Demikian juga halnya jika ia menyembelih binatang, mengalirkan darahnya kemudian dirampungkan oleh orang yang tidak halal sembelihannya, maka daging sembelihan tersebut halal.

٧٣٩٩ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ قَالَ: صَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْبَشَيْنِ يُسَمِّي وَيُكَبِّرُ.

7399. *Hafsh bin Umar telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bercurban dengan dua ekor kibas, beliau menyebut nama Allah dan mengucapkan takbir."*<sup>609</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu perkataan Anas, "Beliau menyebut nama Allah dan mengucapkan takbir." Maka beliau menyembelih dengan menyebut nama Allah *Ta'ala*.

٧٤٠٠ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ جُنْدِبِ أَنَّهُ شَهِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ ذَبَّحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى، وَمَنْ لَمْ يَذْبَحْ فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللَّهِ.

7400. *Hafsh bin Umar telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Syubah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Aswad bin Qais, dari Jundab, bahwa pada hari Nahar dia menyaksikan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat, kemudian berkhutbah, lalu beliau bersabda, "Barangsiaapa telah menyembelih binatang kurban sebelum*

609 Diriwayatkan oleh Muslim (1966).

*shalat, maka hendaklah dia melakukan penyembelihan lagi dengan binatang yang lain. Dan barangsiapa yang belum menyembelihnya, maka hendaklah dia menyembelih dengan menyebut nama Allah.*”<sup>610</sup>

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu; sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Maka hendaklah dia menyembelih dengan menyebut nama Allah.*” Hadits ini memuat dalil yang menunjukkan bahwa syarat tidak bisa gugur karena ketidaktahanan, berdasarkan sabda Nabi, “*Barangsiapa telah menyembelih binatang kurban sebelum shalat, maka hendaklah dia melakukan penyembelihan lagi dengan binatang yang lain.*” Karena keumuman hadits ini mengharuskan demikian, kendati orang yang menyembelihnya tidak tahu hal ini. Oleh sebab itu, ketika Abu Burdah bin Niyar mengatakan, “*Ya Rasulullah, sesungguhnya aku sudah menyembelih duluan sebelum aku mendatangi shalat, untuk memberi makan kepada keluargaku dan mereka makan.*” Maksudnya segera memakannya. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar ia menyembelih yang lain sebagai gantinya, dan berkata kepadanya, “*Sesungguhnya kambingmu adalah kambing daging (biasa, bukan kurban).*”<sup>611</sup> Meskipun Abu Burdah tidak tahu hukum sebenarnya tentang masalah ini. Akan tetapi syarat tidak bisa gugur karena ketidaktahanan, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Sabda beliau, *Dan barangsiapa yang belum menyembelihnya, maka hendaklah dia menyembelih dengan menyebut nama Allah.*” Sebagian ulama mengambil kesimpulan hukum dari sabda Nabi, “*Maka hendaklah dia menyembelih dengan menyebut nama Allah.*” Bahwa *jarr* dan *majrur* pada basmalah harus berhubungan dengan *fī'l* yang sesuai untuk amal yang Anda mulai dengan basmalah. Sebagai contoh, ketika seseorang hendak berwudhu dan membaca *bismillah*, maka yang dihubungkan dengan basmalah adalah “Aku berwudhu.” Dan jika hendak masuk ke dalam mesjid dia membaca, “Dengan nama Allah aku masuk.”

٧٤٠١ . حَدَّثَنَا أَبُو نُعْمَانْ، حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِنِ عُمَرَ

610 Diriwayatkan oleh Muslim (1960).

611 Diriwayatkan oleh Muslim (691) (4).

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَخْلِفُونَ  
يَا بَابِكُمْ، وَمَنْ كَانَ خَالِفًا فَلَيَخْلِفْ بِاللَّهِ.

7401. Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Warqa' telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian bersumpah dengan menyebut nama bapak-bapak kalian. Barangsiapa ingin bersumpah, maka hendaklah dia bersumpah dengan nama Allah!"<sup>612</sup>

### Syarah Hadits

Sabda beliau, "Janganlah kalian bersumpah dengan menyebut nama bapak-bapak kalian." Sesungguhnya dikhususkannya bapak adalah karena biasanya itulah yang disebutkan. Dahulu mereka biasanya bersumpah dengan menyebut nama bapak mereka. Kemudian, tatkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang mereka bersumpah dengan menyebut nama bapak-bapak mereka, beliau mengarahkan kepada menyebutkan siapa yang namanya harus disebutkan ketika bersumpah, itulah Allah. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Barangsiapa ingin bersumpah, maka hendaklah dia bersumpah dengan menyebut nama Allah!" Maka ini menunjukkan pengharaman bersumpah dengan menyebut nama bapak. Dan yang semisal dengan itu adalah bersumpah dengan makhluk lainnya, apa pun itu. Berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ.

"Barangsiapa bersumpah dengan menyebut nama selain Allah, maka sungguh dirinya telah berbuat kufur atau kesyirikan."<sup>613</sup>

Bahkan Rasulullah pun tidak diperbolehkan bersumpah dengan nama selain Allah; tidak dengan nama Jibril, tidak dengan Arasy, dan tidak dengan makhluk apa pun. Karena tidak boleh bersumpah dengan selain-Nya. Barangsiapa bersumpah dengan selain-Nya, maka sungguh dia telah berbuat syirik.

612 Diriwayatkan oleh Muslim (4646) (3).

613 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1535), Ahmad (II / 34) serta Abu Dawud (3251) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *ta'lignya* terhadap kitab *Sunan Abu Dawud*.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengatakan dalam *Al-Fath*, "Hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang menyebutkan, "Janganlah kamu bersumpah dengan nama bapak-bapakmu," telah dijelaskan sebelumnya pada bab sumpah dan nadzar. Nu'aim bin Hammad mengatakan dalam *Ar-Radd Ala Al-Jahmiyyah*, "Hadits-hadits ini –yakni yang disebutkan tentang memohon perlindungan dan berdoa dengan nama-nama dan kalimat-kalimat Allah, seperti hadits pada bab ini, juga hadits Aisyah dan Abu Said, "Dengan nama Allah aku meruqyahamu," yang keduaanya terdapat pada Muslim. Juga pada bab ini, dari Ubada, Abu Hurairah dan lainnya, yang ada pada *An-Nasa'i* dan selainnya dengan sanad-sanad yang *jayyid*, menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah makhluk. Sebab seandainya Al-Qur'an itu makhluk, maka ia tidak bisa dimintai untuk memberikan perlindungan, sebab makhluk tidak boleh dimintai untuk memberikan perlindungan. Allah *Ta'alā* berfirman,

فَأَسْتَعِذُ بِاللَّهِ

"Maka berlindunglah kepada Allah." (QS. Al-A'raaf: 200). Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

وَإِذَا اسْتَعَدْتَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ.

"Dan jika kamu (hendak) meminta perlindungan, maka mintalah perlindungan kepada Allah!"

Imam Ahmad berkata dalam kitab *As-Sunnah*, "Kaum Jahmiyyah berkata kepada orang yang mengatakan bahwa Allah senantiasa dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, "Kalian mengatakan dengan perkataan orang-orang Nasrani, hingga menjadikan bersama Allah selain-Nya." Maka mereka menjawab, "Kami katakan bahwa Allah itu satu dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya..." dan seterusnya."<sup>614</sup>

Barangkali dapat dikatakan tentang korelasi hadits di atas dengan judul bab meskipun dari sisi yang jauh, bahwa bersumpah dengan menyebut nama Allah merupakan pengagungan bagi-Nya, maka ini mengandung pengagungan bagi nama-nama Allah. Dan jika nama-nama Allah diagungkan, maka ia pun menjadi tempat untuk memohon perlindungan. Dari sisi ini mungkin. Akan tetapi korelasi ini jauh dari judul bab.

---

614 Silahkan melihat *Fath Al-Bari* (XIII/ 381).

Kemudian, perkataan Nu’aim di atas, “Sesungguhnya memohon perlindungan tidak boleh dilakukan kepada makhluk” tidaklah bersifat mutlak. Tetapi, memohon perlindungan kepada makhluk dalam perkara yang ia sanggupi diperbolehkan. Dan ini ada dalilnya berupa hadits. Di antaranya,

فَعَادَتِ الْمَخْرُومَيْهُ يَامَ سَلَمَةَ، وَيَعُوذُ عَائِدٌ بِالْبَيْتِ، مَنْ كَانَ مُتَعَوِّذًا، فَمَنْ  
وَجَدَ فِيهَا مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا.

*“Maka wanita dari Bani Makhzum itu berlindung kepada Ummu Salamah,<sup>615</sup> seseorang yang berlindung kepada Baitullah,<sup>616</sup> orang yang berlindung,<sup>617</sup> barangsiapa mendapati di dalamnya tempat berlindung.<sup>618</sup>*

Jika ada yang berkata, bagaimana cara kita mengkompromikan antara larangan Rasulullah untuk bersumpah dengan nama bapak, se mentara beliau sendiri pernah mengatakan, *أَفْلَحَ وَأَيْمَهُ إِنْ صَدَقَ* “Semoga dia beruntung, demi ayahnya, jika dia jujur.” Yaitu dalam kisah tentang seorang laki-laki yang bertanya tentang Islam, lalu dia berkata, “Demi Allah, saya tidak akan menambahi dan tidak akan menguranginya.” Kemudian Rasulullah mengatakan, *“Semoga dia beruntung, demi ayahnya, jika jujur.”*

Jawabannya, para ulama memberikan jawaban yang beragam dalam masalah ini. Sebagian mereka mengatakan bahwa, riwayat tersebut mengandung *tashrif* (kesalahan), dan pada asalnya adalah, *أَفْلَحَ وَأَيْمَهُ إِنْ صَدَقَ* “Semoga dia beruntung, demi Allah.” Akan tetapi karena di masa-masa awal Islam, mereka tidak memberikan titik dan harakat pada kata-kata, menjadi *وَأَيْمَهُ* (demi Allah).

Perkataan, *“أَفْلَحَ وَأَيْمَهُ إِنْ صَدَقَ* “Semoga dia beruntung, demi Allah, jika dia jujur,” mendekati kata *abihu*. Namun tidak diragukan lagi bahwa ini keliru, karena hadits-hadits tentang ini diriwayatkan dengan penukiran secara ucapan, dan penukiran secara tulisan. Dan orang-orang yang meriwayatkannya secara lisan meriwayatkannya dengan *أَفْلَحَ وَأَيْمَهُ* “Semoga dia beruntung, demi ayahnya.”

615 Diriwayatkan oleh Muslim (1689).

616 Diriwayatkan oleh Muslim (2882).

617 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

618 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Sebagian mereka mengatakan, ini terjadi sebelum datang larangan bersumpah dengan bapak, dan pendapat ini memerlukan bukti penguatnya yaitu sejarah.

Sebagian ulama lainnya menyebutkan, ini adalah hal yang biasa diucapkan lisan, tanpa ada maksud apa-apa, seperti ucapan beliau ﴿أَنْتَ بِأَمْوَالِهِ﴾ “Ibumu kehilangan dirimu, wahai Muadz.”<sup>619</sup>

Ini tiga pendapat, dan sebagian ulama mengatakan, “Mustahil hati Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyimpan pengagungan kepada makhluk, seperti yang disimpan oleh orang selain beliau. Atas dasar itu, maka hal ini merupakan sebuah pengecualian.

Ini empat pendapat ulama dalam masalah ini, dan mereka menyukseskan pendapat terakhir ini, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak bersumpah dengan ayahnya, tetapi bersumpah dengan ayah orang lain. Maka hati beliau tidak menyimpan pengagungan (terhadap makhluk), sebagaimana yang ada pada hati manusia lain yang bersumpah dengan ayahnya. Karena barangsiapa bersumpah dengan ayahnya, maka ia bersumpah dengan seseorang yang menurutnya berada di puncak kebesaran, kemuliaan, dan keagungan. Berbeda dengan orang yang bersumpah dengan ayah orang lain, karena hatinya tidak menyimpan pengagungan kepadanya sebagaimana menyimpan pengagungan kepada ayahnya sendiri.

Bisa kami katakan ini termasuk dalil yang *mutasyabih*, sementara kita memiliki dalil yang *muhkam*, dan ketika didapati dalil yang *mutasyabih*, maka kita wajib kembali kepada dalil yang *muhkam*, dan mengatakan, “Allahu A’lam (hanya Allah Yang paling mengetahui).” Karena boleh jadi ini termasuk kekhususan Rasulullah, atau karena terlupa, atau terjadi sebelum turunnya larangan, atau termasuk perkataan yang biasa diucapkan tanpa ada maksud apa pun. Semuanya ini mungkin. Selama ada beberapa kemungkinan, sementara kita memiliki hukum yang jelas dan *muhkam*, maka kewajiban kita adalah kembali kepada yang *muhkam*.

Dan barangsiapa mengatakan bahwa maksud ucapan Nabi adalah Tuhan ayahnya, maka itu penafsiran yang terlalu jauh, dan hukum asalnya adalah tidak ada *taqdir* (perkiraan kata yang tersembunyi).

---

619 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2616), An-Nasa`i dalam *Al-Kubra* (11394) dan Ibnu Majah (3973).

Pada sebuah riwayat kata *wa abihu* tidak disebutkan, jika demikian maka tidak ada perkara yang sukar dipahami di sini. Dilihat saja riwayat mana yang lebih kuat, siapa perawi yang mencantumkan kata *wa abihu*, atau siapa yang tidak mencantumkannya. Apabila ternyata perawi yang mencantumkannya paling kuat, maka perkara yang sukar dipahami tersebut mesti dijelaskan. Sedangkan jika perawi yang tidak mencantumkannya lebih kuat, maka hadits perawi tadi syadz. Dan saya berpendapat bahwa yang rajih *muhkam* dan *mutasyabih*.

\*\*\*

بَابٌ مَا يُذْكَرُ فِي الذَّاتِ وَالنَّعْوَتِ وَأَسَامِي اللَّهِ.  
وَقَالَ خَبِيبٌ: وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الإِلَهِ، فَذَكَرَ الذَّاتَ بِاسْمِهِ تَعَالَى.

**Bab Keterangan Tentang Dzat, Sifat-sifat, dan Nama-nama Allah.**  
Khubaib berkata, "Dan itu di sisi llah." Dia menyebutkan *Ad-Dzat* dengan Nama-Nya.

Yakni, apakah dzat disematkan pada Allah? Dan apakah dzat Rabb itu tanpa sifat? Tidak. Oleh sebab itu, mengenai dzat dan sifat-sifat, Al-Bukhari *Rahimahullah* berkata, "Dan nama-nama Allah." Maka dalam hal ini ada dzat, nama dan sifat. Semuanya ditetapkan untuk Allah *Ta'ala*. Jika Anda menyebutkan, "Allahu Al-Khaliq (Allah Sang Pencipta), maka Al-Khaliq (Pencipta) menunjukkan kepada dzat dan ia termasuk nama Allah, juga menunjukkan kepada sifat. Oleh sebab itu, tidak boleh kita katakan bahwa Allah adalah Dzat tanpa sifat, sebagaimana perkataan yang dilontarkan oleh kaum Ghulatul Jahmiyyah (Jahmiyah Ekstrim) dan yang lainnya. Mereka menyatakan, "Kita dilarang menetapkan sifat-sifat, bahkan Dia (Allah) Dzat saja. Karena penetapan sifat-sifat yang terdahulu –menurut pendapat mereka– mengharuskan adanya penetapan para pendahulu yang sangat banyak, dan menetapkan para pendahulu yang sangat banyak tersebut merupakan kesyirikan. Misalnya, jika Anda katakan, "Saya menetapkan Allah mempunyai dzat, juga menetapkan Ia memiliki *izzah* (kemuliaan) dengan kemuliaan yang terdahulu, dan Dia senantiasa bersifat mulia. Saya menetapkan Dia memiliki *qudrat* (kuasa), *ilmu* (pengetahuan), *sam'u* (pendengaran), *bashar* (penglihatan) dan semuanya terdahulu."

Maka, semua yang Anda katakan ini merupakan kesyirikan menurut mereka. Kaum Nasrani menyekutukan Allah dengan dua hal, sedangkan kalian menyekutukan Allah dengan sekutu yang lebih ba-

nyak lagi. Oleh sebab itu kita (kaum Jahmiyah) tidak diperbolehkan menetapkan Allah mempunyai sifat yang terdahulu, dan tidak pula diperbolehkan menetapkan Ia memiliki sifat yang baru. Karena jika kita menetapkan sifat yang baru, maka itu berkonsekuensi banyaknya hal yang baru berdiri bersama-Nya. Dan sesuatu yang berdiri bersama-sama dengan yang baru, maka ia juga baru.

Dari keyakinan mereka ini muncullah anggapan bahwa Allah *Ta'ala* tidak mempunyai sifat-sifat, dan sesungguhnya Ia adalah Dzat yang tidak memiliki sifat.

Al-Bukhari *Rahimahullah* menerangkan ada Dzat, sifat-sifat, dan nama-nama. Semuanya ditetapkan ada pada Allah, yaitu Dzat, sifat dan nama. Mustahil Dzat tidak memiliki sifat, minimal ia memiliki sifat "ada." Karena setiap dzat yang berdiri dengan sendirinya, pasti memiliki sifat. Maka jika Anda katakan, "Saya tidak menyifati-Nya dengan 'ada,'" kita tanyakan, "Apa lawan dari kata 'ada'?" Jawabannya yaitu 'tidak ada.' Jika demikian, berarti Anda menyifati-Nya dengan tidak ada. Dan apabila Anda menidakkan 'ada' dan 'tiada,' maka kami katakan itu mustahil, karena 'ada' dan 'tidak ada' merupakan dua hal yang saling bertolak-belakang, dan dua hal yang saling bertolak belakang tidak akan bersatu selamanya, harus ada salah satunya, 'ada' atau 'tidak ada.'

Adapun jika kita katakan, 'tidak ada' dan 'tidak tidak ada,' dan kita tidak menyifati-Nya dengan 'ada' dan 'tidak ada,' ini mustahil. Anehnya, mereka ini – kaum Jahmiyah ekstrim- menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang mustahil dan tidak diucapkan oleh siapa pun. Karena kalau mereka berkata, kami tidak menyifati-Nya dengan 'ada' dan 'tidak ada,' maka sebenarnya mereka telah menyerupakan-Nya dengan perkara-perkara yang mustahil.

Andaikata mereka menempuh jalan ulama salaf dan mengatakan, "Kami beriman kepada Allah, dan kami membenarkan semua yang Allah *Ta'ala* sifatkan bagi diri-Nya," maka pastilah mereka merasakan ketenangan batin dan mendapat kebenaran, dan itu mudah. Oleh karena itu, Anda tidak akan mendapat sikap mempersulit diri sendiri dan kelewat batas seperti itu di kalangan para shahabat. Tidaklah bermunculan sikap mempersulit diri sendiri, bersikap ekstrim, ungkapan-ungkapan nyeleneh dan hal-hal yang musykil seperti ini, kecuali setelah seseorang terjun ke dalam perkara yang tidak bermanfaat baginya.

Khubaib mengatakan, "Dan itu pada Dzat Allah," lalu menyebutkan Dzat dengan nama-Nya. Beliau menetapkan Allah *Ta'ala* memiliki Dzat dan itu pada Dzat ilah. Ia menetapkan Dzat dan nama. Insya Allah, masalah ini akan dijabarkan lebih luas. Karena di antara manusia ada yang mengingkari perkataan kita bahwa Allah memiliki Dzat. Didasarkan kepada kaidah bahwa, menurut bahasa Arab *dzat* tidak datang dengan makna benda, melainkan 'yang memiliki.' Jika kami katakan, "*Dzat Asy-Syai'*" maka maksudnya adalah yang memiliki sesuatu.

Misalnya juga kami bisa katakan, "*Imra`ah dzatu jamal* (yakni, wanita yang memiliki kecantikan), *Ad-Daru dzatu Al-Ittisa'* (yakni, rumah yang memiliki keluasan), dan sebagainya. Maka *dzat* bermakna yang memiliki, dan tidak bermakna sesuatu yang berdiri sendiri.

Akan tetapi pendapat yang tertolak ini adalah seperti apa yang dikatakan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah*, tentang perkataan Khubaib, "Dan itu pada Dzat Allah," dan mereka membantah bahwa yang dimaksud dengan *dzat* adalah arah, sehingga *dzatul ilah* bermakna arah. Insya Allah, masalah ini akan dibahas lebih panjang nantinya.

٧٤٠ ٢ . حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ، أَخْبَرَنَا شُعِيبٌ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي سُفْيَانَ بْنِ أَسِيدٍ بْنِ جَارِيَةَ الثَّقْفِيِّ خَلِيفٌ لِبَنِي زُهْرَةَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةً، مِنْهُمْ خَبِيبُ الْأَنْصَارِيُّ، فَأَخْبَرَنِي عَبْيَضُ الدَّهْنِيُّ بْنُ عِيَاضٍ أَنَّ ابْنَةَ الْحَارِثِ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهُمْ حِينَ اجْتَمَعُوا اسْتَعَارُ مِنْهَا مُؤْسِي يَسْتَحْدِدُ بِهَا، فَلَمَّا خَرَجُوا مِنَ الْحَرَمِ لِيُقْتَلُوهُ قَالَ خَبِيبُ الْأَنْصَارِيُّ:

وَلَسْتُ أَبَا لَيْلَى حِينَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا      عَلَى أَيِّ شَقٍ كَانَ اللَّهُ مَضْرِعِي  
وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَاءُ      يُتَارُكُ عَلَى أَوْصَالِ شَلُوْمَرْعَ  
فَقُتِلَهُ ابْنُ الْحَارِثِ، فَأَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ

شَهِيدٌ هُنْ يَوْمَ أَصْبَيْتُوْا.

7402. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Syu'aib telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata, Amr bin Abu Sufyan bin Asid bin Jariyah Ats-Tsaqafi, sekutu Bani Zuhrah, dan dia termasuk shahabat Abu Hurairah telah memberitahukan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah mengutus sepuluh orang laki-laki, termasuk di dalamnya Khubaib Al-Anshari. Lalu Ubaidullah bin Iyadh memberitahukan kepadaku, bahwa anak perempuan Al-Harits memberitahukan kepadanya, bahwa tatkala mereka (para saudara laki-lakinya) berkumpul (untuk membunuh Khubaib), ia meminjam pisau cukur darinya yang dipakainya untuk mencukur rambut. Tatkala mereka telah keluar dari Al-Haram untuk membunuhnya, Khubaib Al-Anshari berkata (dengan lantunan syair),

*"Ketika aku dibunuh dalam keadaan muslim, aku tidak perduli di bumi Allah yang mana pun aku dicampakkan.*

*Dan itu di jalan Allah. Jika Dia menghendaki,*

*Niscaya Dia akan memberkahi sendi-sendi tulang dari tubuh yang terpotong-potong."*

*Maka putra Al-Harits membunuhnya. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan kabar tentang mereka kepada para shahabatnya, di hari mereka mendapat musibah itu."*

## Syarah Hadits

Judul bab di atas mencakup tiga kata; [1] Dzat, [2] sifat-sifat, [3] dan nama-nama.

An-Nu'ut adalah sifat, baik kata *nu'ut* maupun *aushaf* maknanya adalah sifat, keduanya bisa dipergunakan. Misalnya Anda mengatakan, "Na'ata Allahu nafsahu bikadza wa kadza, maka maknanya yaitu; Allah menyifati diri-Nya begini dan begitu.

Adapun nama-nama, yaitu nama-nama Allah, maka ini merupakan perkara yang sudah diketahui. Allah Ta'ala menamai diri-Nya dengan banyak nama, dan dari nama yang banyak itu Ia menjadikan sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghapalnya niscaya masuk surga.

Sedangkan Dzat, merupakan kata yang diperselisihkan oleh para pakar bahasa, apakah ia merupakan bahasa Arab tulen, atau ia meru-

pakan unsur serapan dan bukan bahasa Arab? Dari sisi penggunaannya ia bermakna diri. Mayoritas ulama penahqiq berpendapat bahwa, ia merupakan kata serapan dan tidak termasuk bahasa Arab sama sekali. Sesungguhnya ia termasuk istilah yang dipergunakan oleh Ahli Kalam (Filsafat). Mereka menjadikannya sebagai ganti dari kata *an-nafs* (diri). Kami katakan sebagai contoh *Ja`a Zaidun nafsu* (Zaid datang sendirian), atau *Ja`a Zaidun dzatuhu* (Zaid datang sendirian). Mereka menjadikannya sebagai ganti dari *an-nafs*. Akan tetapi ia bukan berasal dari bahasa Arab asli, sebagaimana yang dikatakan para penahqiq itu.

Kata *dzat* juga digunakan dengan makna *الَّذِي* (artinya 'yang' untuk kata *mu`anntas*) di kalangan kabilah Thai'. Lalu mereka menjadikan kata *dzat* bermakna *الَّذِي*, sebagaimana mereka menjadikan kata *ذُرْ* dengan makna *الَّذِي* (artinya 'yang' untuk makna *mudzakkar*). Sebagai contoh perkataan penyair,

فَإِنَّ الْمَاءَ مَاءُ أَبِي وَجَدْنِي وَبِغْرِيْنِي دُوْ حَفَرْتُ وَذُرْ طَوَيْتُ

Sesungguhnya air itu adalah air ayahku dan kakekku,

*Dan sumurku yang aku gali dan yang aku buatkan batu di atasnya.*<sup>620</sup>

Yakni sumurku yang aku gali dan yang aku buatkan batu di atasnya.

Ada juga ungkapan, *ja`at dzatu ardha`at waladaha*, artinya; telah datang wanita yang telah menyusui anaknya.

Ia juga disebutkan dengan makna sisi, sebagai contohnya yaitu firman Allah *Ta`ala*,

وَنَقْلَهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَاءِ

"*Dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan.*" (QS. Al-Kahf: 18) Yakni sisi kanan dan sisi kiri. Dan perkataan Khubaib *وَذَلِكَ فِي ذَاتِ اللَّهِ* di atas bisa dibawa kepada makna ini. Juga perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Nabi Ibrahim *Alaihissalam*,

كَذَبَ ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ فِي ذَاتِ اللَّهِ.

620 Silahkan melihat *Khazanah Al-Adab* (VI / 34, 35), *Syarh Diwan Al-Hamasah* karya Al-Marzuqi (hal. 591), *Lisan Al-Arab* (XV / 460) (نحو)، dan *Syarh At-Tashrih* (I / 137).

"Dia (Ibrahim) pernah berdusta tiga kali tentang Dzat Allah."<sup>621</sup> Yakni di sisi-Nya. Yang dimaksud ialah di jalan-Nya dan dalam rangka ketaatan kepada-Nya.

Ia juga disebutkan sebagai tambahan untuk lebih mempertegas, dan menguatkan kata yang masih *nakirah*. Sebagai contoh;

قَدِمْنَا مَكْهُوكَةً ذَاتَ يَوْمٍ فَوَجَدْنَا الْحَرَمَ حَفِيقَةً.

"Suatu hari kami mendatangi Mekah, dan kami dapati Al-Haram tidak rai."

Kata *dzata yaumin* di sini merupakan tambahan untuk menguatkan kata yang *nakirah*, maka maknanya adalah, قَدِمْنَا مَكْهُوكَةً بِزُمَّا. Dan ini sering didapati di dalam hadits. Misalnya,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ...

"Suatu malam kami keluar bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam," dan yang semisalnya. Ia disebutkan sebagai tambahan untuk mempertegas kata yang masih *nakirah*. Inilah empat makna dari kata *dzat* dalam bahasa Arab.

Adapun *dzat* dengan makna diri sesuatu dan hakikat sesuatu, maka para pakar bahasa Arab berbeda pendapat dalam masalah ini. Ada yang mengingkari penggunaannya pada makna ini, ada juga yang memperbolehkannya dan mengatakan tidak mengapa.

Makna zahir dari apa yang dilakukan oleh Al-Bukhari di atas menunjukkan diperbolehkannya penggunaannya dengan makna 'diri.'

Jika ada yang menanyakan, apa korelasi antara penggunaan ini (menunjukkan makna 'diri') dengan maknanya yang asli dalam bahasa Arab?

Kami katakan, dalam bahasa Arab, asli *dzat* bermakna *shahibah* (yang mempunyai). Mereka mengatakan, *dzatu ilmin* maksudnya yang mempunyai ilmu. Dan *Allahu dzu ilmin* (Allah mempunyai ilmu). Pada dasarnya kata *dzat* ini di-*idhafah*-kan (yakni menjadi *mudhaf*), akan tetapi *mudhaf ilaih*-nya dihilangkan, kemudian tetap *nakirah*, lalu dibuat menjadi *ma'rifah* dengan huruf alim dan lam.

Oleh sebab itu, sebagian ulama melarang kita menisbatkan kata *dzat* kepada Allah. Kata mereka, "Kita tidak boleh menisbatkan kata *dzat* kepada Allah; karena jenis katanya yang *mu`annats*, dan tidak boleh

<sup>621</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3358) dan Muslim (2371).

menggunakan kata yang *mu`annats* dengan huruf ta` -meskipun untuk *mubalaghah* (memberikan pengertian hiperbol)- untuk dinisbatkan kepada Allah."

Oleh karena itulah kita tidak boleh mengatakan, sesungguhnya Allah *Allamah* (Yang Mahatahu), namun kita boleh mengatakan lelaki itu *Allamah* (yang banyak mengetahui). Adapun untuk Allah, maka yang kita sebutkan adalah; *Allamul ghuyub* (Maha Mengetahui segala perkara yang gaib). Maka, andaikata Anda menyebutkan kata *dzat* ini dan yang Anda hendak menisbatkannya kepada Rabb, ini berarti menjadikan apa yang disandarkan kepada Allah adalah yang *mu`annats*, dan ini tidak diperkenankan. Lain halnya jika dipergunakan untuk para ulama penahqiq.

Kesimpulannya, dalam bahasa Arab kata *dzat* digunakan untuk empat makna. Adapun secara istilah –dan tidak ada perdebatan dalam istilah,- yakni makna kata دَّاْتْ yang baru, yang maknanya ‘diri,’ maka dikatakan *dzat* dan sifat. Dikatakan، دَّاْتْ اللهُ berarti diri Allah. Contoh dalam kalimat; ﴿يَأَيُّهَا زَيْدُ دَّاْتْ﴾ Yakni Zaid datang, dzatnya. Maksudnya Zaid datang, dirinya. Kata *dzat* menjadi *mudhaf*, seperti kalimat دَّاْتْ اللهُ، dan terkadang terputus dari susunan *idhafah*, dan dibuat dalam bentuk *ma'rifah* dengan alif lam, seperti دَّاْتْ، dan inilah yang menjadi pendapat Al-Bukhari *Rahimahullah*.

Jika ada yang bertanya, apakah pendalilan Al-Bukhari dengan perkataan Khubaib، وَذَلِكَ فِي دَّاْتِ اللهِ selaras dengan judul bab yang disebutkan olehnya? Karena ia menyebutkan kata *dzat* dalam judul babnya dengan makna ‘diri,’ sedangkan makna yang dimaksud oleh Khubaib bukanlah diri, tetapi maksudnya di jalan Allah, dalam melakukan ke-taatan kepada Allah, dalam meraih ridha Allah atau yang semakna dengan-gannya. Akan tetapi, seakan-akan Al-Bukhari mengatakan, “Dengan diperbolehkannya penggunaan kata *dzat* dalam bentuk *mudhaf* kepada Allah, ini sudah memadai sebagai bukti bahwa Allah boleh disifati dengannya.

Kisah Khubaib yang lebih detail telah disebutkan terdahulu dalam *Shahih Al-Bukhari*.

Al-Aini menyatakan dalam *Umdah Al-Qari*, “Abu Hurairah mengatakan, “Suatu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus sepuluh orang pasukan sebagai mata-mata, dan mengangkat Ashim bin Tsabit Al-Anshari –kakek dari Ashim bin Umar- sebagai pemimpin

mereka. Maka mereka pun berangkat. Hingga ketika mereka sudah berada di Al-Hada`ah, sebuah tempat yang terletak antara Usfan dengan Mekah, ada yang memberi tahu Bani Lihyan yang merupakan penduduk perkampungan Hudzail tentang mata-mata ini. Mereka pun pergi dan bersiap-siap untuk membunuh mata-mata tersebut. Jumlah mereka kira-kira seratus orang, dan semuanya adalah ahli memanah. Pasukan pemanah ini menelusuri jejak mata-mata tersebut, hingga mereka menemukan makanan mereka berupa kurma tamar yang mereka bawa dari Madinah sebagai bekal. Pasukan ini berkata, "Ini adalah kurma tamar Yatsrib (Madinah)." Setelah itu mereka kembali menelusuri jejak-jejak mata-mata itu.

Tatkala Ashim dan para sahabatnya melihat Bani Lihyan, mereka berlindung ke sebuah daerah yang tinggi. Lalu pasukan pemanah tersebut mengepung mereka. Lalu mereka berkata kepada Ashim dan para sahabatnya, "Turunlah kalian dan menyerahlah, kami berjanji tidak akan mengkhianati kalian. Kami tidak akan membunuh seorang pun dari kalian."

Ashim sang panglima pasukan berkata, "Adapun aku, demi Allah, tidak akan turun hari ini ke dalam jaminan seorang yang kafir. Ya Allah, beritahukanlah keadaan kami kepada Nabi-Mu!" Lalu Bani Lihyan menyerang mereka dengan anak panah. Mereka berhasil membunuh Ashim dan tujuh orang lainnya. Tidak berapa lama tiga orang turun mendatangi mereka, dengan berpegang kepada janji tadi. Di antara mereka ada Khubaib Al-Anshari, Ibnu Datsinah dan satu orang lagi. Tatkala mereka telah ditangkap, beberapa pemanah melepaskan tali busur mereka lalu mengikat Khubaib dan dua sahabatnya. Lelaki yang ketiga mengatakan, "Ini adalah pengkhianatan pertama. Demi Allah, aku tidak mau bersama, sesungguhnya aku adalah pemimpin mereka," (yang ia maksud para sahabatnya yang telah terbunuh).

Lalu mereka (Bani Lihyan) menyeretnya dan mengobatinya supaya mau bersama mereka. Tetapi dia menolak lantas mereka membunuhnya. Akhirnya mereka membawa Khubaib dan Ibnu Datsinah hingga mereka menjual keduanya di Mekah setelah perang Badar. Lalu Khubaib dibeli oleh Bani Al-Harits bin Amir bin Naufal bin Abdi Manaf. Khubaib adalah orang yang telah membunuh Al-Harits bin Amir di perang Badar. Khubaib tinggal bersama mereka sebagai seorang tawanan.

Aku diberitahu oleh Ubaidullah bin Iyadh bahwa anak perempuan Al-Harits menyampaikan kepadanya, bahwa tatkala mereka (Bani Al-Harits) sepakat untuk membunuh Khubaib, ia meminjam sebuah pisau kecil darinya, yang dipergunakannya untuk mencukur rambut kemaluannya. Maka dia meminjamkannya. Anak perempuan Al-Harits mengatakan, "Ketika aku lengah Khubaib mengambil putraku hingga aku mendatanginya." Ia kembali menceritakan, "Lalu mendapatinya mendudukkan anakku di atas pahanya sambil dia memegang pisau. Aku sangat takut, dan ketakutanku diketahui oleh Khubaib dari wajahku. Dia berkata, "Kamu cemas aku akan membunuhnya? Tidak mungkin aku melakukan perbuatan itu." Demi Allah, aku belum pernah sekali pun melihat tawanan yang lebih baik dari Khubaib. Demi Allah, aku pernah mendapatinya di suatu hari makan dari satu tandan anggur di tangannya, padahal kondisinya terikat di sebuah besi, dan (waktu itu) tidak ada buah apa pun di Mekah."

Ia mengatakan lagi, "Sesungguhnya itu benar-benar rezeki dari Allah yang ia anugerahkan kepada Khubaib. Ketika mereka sudah keluar dari Al-Haram agar bisa membunuhnya di tanah halal, Khubaib berkata kepada mereka, "Biarkanlah aku mengerjakan shalat sunnah dua rakaat!" Mereka membiarkannya mengerjakan shalat. Maka ia pun melakukan shalat sunnah dua rakaat. Kemudian dia berkata, "Kalaullah bukan karena khawatir kalian akan menyangka aku ketakutan, niscaya aku kerjakan shalatku lebih panjang lagi. Ya Allah, tumpaslah mereka sampai habis! Ketika aku dibunuh dalam keadaan muslim, aku tidak perduli di bumi Allah yang mana pun aku dicampakkan, dan itu di jalan Allah. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberkahi sendi-sendi tulang dari tubuh yang terpotong-potong." Lalu putra Al-Harits membunuhnya.

Al-Aini mengatakan, Khubaib mengerjakan shalat sunnah dua rakaat untuk setiap muslim yang terbunuh dengan sabar. Maka Allah mengabulkan untuk Ashim bin Tsabit di hari dia meninggal dunia. Nabi menyampaikan berita tentang mereka kepada para sahabat beliau dan apa yang menimpa mereka.

Sementara itu orang-orang kafir Quraisy mengirim seorang utusan untuk menemukan jasad Ashim ketika mereka diberitahu bahwa Ashim sudah terbunuh. Mereka mengirim utusan untuk mengambil salah satu bagian tubuhnya yang dikenali. Karena ia telah membunuh salah seorang tokoh mereka pada perang Badar. Lalu ada sesuatu seperti

awan yang melindungi Ashim, dan ternyata itu adalah sekawanan lebah jantan. Sehingga utusan kafir Quraisy tersebut tidak mampu memotong secuil daging pun dari tubuhnya."

Ada dua karamah yang disebutkan dalam kisah ini, yaitu dilindunginya jasad Ashim, dan rezeki yang Allah berikan kepada Khubaib. Dan menurut saya kisah yang agung ini perlu dicatat dan diceritakan kepada manusia, karena itu dapat mempertebal keimanannya, mengandung tauladan yang baik yang dimiliki oleh orang-orang yang menjadi kebanggaan bagi kaum muslimin. Karena ini termasuk perkara yang dapat memotivasi, menambah keimanannya dan kesabaran seorang muslim. Perhatikanlah kisah Ashim dan orang-orang yang bersamanya mengatakan, "Tidak mungkin aku turun dalam jaminan orang kafir, dan orang yang percaya dengan orang kafir." Dan apa yang dilakukan oleh orang kafir itu terhadap orang-orang yang mereka jamin? Mereka menjualnya di Mekah seperti menjual kambing.

Kesimpulannya, seandainya kisah ini dicatat dan dituangkan ke dalam sebuah buku, yang memuat kisah-kisah seperti ini sebagaimana yang telah kita sebutkan, terlebih-lebih kisah yang tercantum dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* ini, tentu sangat bermanfaat. Karena kisah-kisah tersebut merupakan pelita yang dapat dijadikan pemandu dan tuntunan.

\*\*\*

## ﴿ 16 ﴾

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى : وَيَحْذِرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ  
 وَقَوْلُهُ جَلُّ ذِكْرُهُ : تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya."** (QS. Ali Imran: 30)

Dan firman-Nya *Jalla Dzikruh*, "Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu." (QS. Al-Maa'idah: 116)

Termasuk sifat Allah Ta'ala juga adalah *an-nafs*. Dan Al-Bukhari *Rahimahullah* dengan kefakihannya mencantumkan bab ini setelah mencantumkan bab yang membahas tentang *adz-dzat*, untuk menunjukkan bahwa *adz-dzat* bermakna *an-nafs*. Dan *nafs* dari sesuatu adalah sesuatu itu sendiri. Maka firman Allah Ta'ala, "Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya." (QS. Ali Imran: 30). Maksudnya adalah; memperingatkan kamu tentang diri-Nya. *An-nafs* di sini bukanlah sesuatu tersendiri, dan Allah Ta'ala sesuatu yang lain lagi. Allah itulah *an-nafs*.

Begitu juga dengan firman-Nya, "Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu." (QS. Al-Maa'idah: 116). Yakni Engkau mengetahui apa yang aku miliki dalam diriku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu. *An-nafs* bukan sifat tambahan pada *dzat*, bahkan ia merupakan *dzat* itu sendiri. Sebagai contohnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ

"Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri." (QS. Al-Mujaadilah: 8). Apakah yang dimaksud dengan *anfusihim* adalah sesuatu yang lain selain diri mereka?

Jawabannya tidak, maknanya diri mereka sendiri. Atas dasar ini, maka *an-nafs* bermakna *adz-dzat*. “*Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya.*” (QS. Ali Imran: 30). Yakni Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya. Dan itu dibuktikan oleh firman-Nya yang lain,

وَإِنَّمَا فَارَهُبُونَ ﴿٤١﴾

“*Dan takutlah kepada-Ku saja.*” (QS. Al-Baqarah: 40)

وَإِنَّمَا فَاتَّقُونَ ﴿٤١﴾

“*Dan bertakwalah hanya kepada-Ku.*” (QS. Al-Baqarah: 41). Dan ayat-ayat yang semakna dengannya.

Pada firman Allah Ta’ala, “*Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya.*” (QS. Ali Imran: 30) Terkandung dalil bahwa, seorang muslim wajib memperingatkan dirinya tentang Allah, tetapi bukan secara lahiriah semata, bahkan lahiriah dan batiniah; baik dalam apa yang ia katakan, kerjakan, dan dalam apa yang ia rahasiakan terang-terangan, atau pun diam-diam. Karena Allah Ta’ala berfirman,

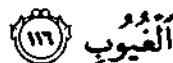
وَلَقَدْ خَلَقْنَا إِلَيْكُمْ أَنْسَنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسِّعُ مِنْ يَدِهِ نَفْسَهُ

“*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.*” (QS. Qaaf: 16). Semoga Allah memberi kami dan Anda keyakinan.

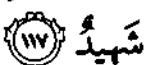
Dengan demikian, seorang muslim mengetahui dan meyakini perkara ini, yang membuatnya akan merasa takut kepada Allah, takut terjerumus ke dalam larangan-larangan-Nya dan teringat kepada, “*Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya.*”

Allah Ta’ala berfirman, “*Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu.*” (QS. Al-Maa’idah: 116). Yang mengatakannya adalah Isa putra Maryam. Nabi Isa mengatakannya pada hari Kiamat nanti, sebagaimana yang Allah Ta’ala firmankan,

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْلَمُسَى أَنِّي صَرِيمٌ مَا أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ أَخْنَذُونِي وَأَنِّي إِلَاهُيْنِ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِيْ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ  
قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَمٌ



"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." (QS. Al-Ma'idah: 116). Dan ketika beliau menafikan bahwa ia mengucapkan perkataan seperti itu, beliau menerangkan apa yang diucapkannya kepada mereka,

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمْرَنَّنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبِّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا  
مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الْرَّقِيبُ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  


"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (QS. Al-Maa'idah: 117). Para pengikut Isa Alaihissalam, yaitu kaum Nasrani pada hari ini -yang mengaku-ngaku sebagai pengikut Nabi Isa padahal mereka pendusta,- mengatakan bahwa Allah merupakan yang ketiga dari yang tiga (trinitas). Sedangkan Isa Alaihissalam berkata kepada mereka, "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." (QS. Al-Ma'idah: 117). Akan tetapi, sekarang ini mereka menyembah Isa, ibunya, dan Ar-Rabb -tiga oknum menurut mereka.-

Bahkan sebagian mereka menyembah salib, dan ini bentuk kebohdohan dan kesesatan mereka. Karena sebenarnya salib itu hanyalah sebuah batang kayu yang disalibkan padanya -menurut anggapan mereka- Isa. Namun akal sehat menuntut bahwa jika salah seorang di antara mereka yang mengikuti dan mencintai Isa melihat salib, niscaya mereka mematahkaninya. Bukankah demikian? Karena logikanya jika ia mencintai Isa, apakah dia akan mencintai salib yang di situ Isa disalibkan?

Jawabannya pasti tidak, bahkan dia akan membencinya. Maka akal sehat mengharuskan salib tersebut dipatahkan, karena mereka menganggap Nabi mereka disalib di situ.

Namun kita melepaskan Isa putra Maryam dan bersaksi bahwa beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Kita membebaskan beliau dari anggapan bahwa beliau disalib. Dan Allah Ta'ala membersihkannya dari perkara tersebut. Pada saat mereka ingin membunuh dan menyalibnya, maka Allah Ta'ala mengangkatnya kepada-Nya,

وَمَا قَاتُلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شَيْءَ لَهُمْ

*"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa."* (QS. An-Nisaa': 157). Mahasuci Allah Yang Mahaagung! Sesungguhnya pangkal kesesatan mereka berasal dari sebuah syubhat, dan seluruh kesesatan adalah syubhat. Seorang laki-laki telah diserupakan dengan Nabi Isa, lalu mereka membunuh dan menyalibnya. Kemudian mereka mengatakan bahwa itu adalah Isa Alaihissalam. Yang membunuhnya bukan kaum Nasrani, tetapi kaum Yahudi. Yang menyalibnya pun kaum Yahudi -menurut anggapan mereka-. Dan bersamaan dengan itu Allah Ta'ala berfirman,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ مَاءَمُوا لَا تَشْخُذُوا إِلَيْهِودَ وَالصَّنَرَى أَفْلَانَ بَعْضُهُمْ أَوْلَانَ بَعْضٍ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi."* (QS. Al-Maa'idah: 51). Perhatikanlah bagaimana masing-masing mereka menjadi penolong bagi yang lainnya, padahal sebenarnya mereka saling bermusuhan. Akan tetapi mereka bersekutu melawan musuh yang ketiga, yakni umat Islam.

Umat Islam adalah musuh bagi mereka semenjak Islam muncul pertama sekali, hingga hari ini dan sampai hari Kiamat nanti. Orang-orang Yahudi akan dibunuh –Insya Allah- melalui tangan kaum muslimin, sampai-sampai mereka berlindung di balik pohon lalu pohon itu berseru, "Wahai hamba Allah, ini orang Yahudi ada di bawahku! Bunuhlah dia!"

Intinya, Isa Alaihissalam datang membawa agama tauhid yang juga pernah dibawa oleh saudara-saudaranya dari kalangan para rasul Alaihimussalam. "Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa

yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (QS. Al-Maa'idah: 117). Makna *tawaffaitani* dalam ayat ini yaitu; Engkau mengambilku dan mengangkatku.

٧٤٠٣ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ عِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ التَّبِيِّنِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَمَ الْفَوَاحِشَ، وَمَا أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَذْحُ مِنَ اللَّهِ.

7403. Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ayahku telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Syaqiq, dari Abdullah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidak ada yang lebih cemburu dari Allah. Oleh karena itu Dia mengharamkan segala perkara keji. Dan tidak ada yang lebih menyukai pujian daripada Allah."<sup>622</sup>

### Syarah Hadits

Hadits di atas memuat penetapan sifat cemburu bagi Allah Ta'ala, dan cemburu tidak bisa didefenisikan dengan yang lebih jelas dari lafaznya. Cemburu adalah cemburu. Manusia cemburu, akan tetapi cemburunya memiliki dampak di antaranya marah. Tidak ada satu pun yang lebih cemburu daripada Allah. Oleh karena itu Ia mengharamkan hal-hal yang keji. Disebutkan dalam sebuah hadits shahih tentang kisah shalat gerhana bulan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ أَنْ يَزُورَنِي عَبْدُهُ أَوْ أَنْ تَزُورَنِي أَمْتَهُ.

"Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah, jika hamba-Nya yang laki-laki dan perempuan berzina."<sup>623</sup>

622 Diriwayatkan oleh Muslim (2760).

623 Diriwayatkan oleh Muslim (901).

Yakni Allah sangat cemburu dengan kecemburuan yang tiada bandingnya, jika seorang hamba-Nya yang laki-laki dan perempuan berzina. Hadits ini mengandung dalil yang membuktikan besarnya dosa zina di sisi Allah Ta'ala, dan bahwa Allah Ta'ala sangat cemburu dengan hal itu.

Sabda beliau, "*Dan tidak ada yang lebih menyukai puji dari pada Allah.*" Allah Ta'ala senang jika hamba-hamba-Nya menyanjung-Nya dan memuji-Nya, sebab Dia satu-satunya yang paling berhak untuk dipuji dan disanjung. Itulah sebabnya Ia menyukai itu. Dan termasuk kesempurnaan-Nya adalah Ia senang dipuji dengan apa saja yang Ia berhak mendapatkannya, kendati kita tidak bisa memberikan puji yang sempurna kepada-Nya. Kemudian, maslahat dari puji tersebut kembali kepada kita. Allah menyukai puji, karena puji tersebut akan memberikan manfaat kepada hamba. Dan Allah Ta'ala menyukai puji karena Dia memang berhak mendapatkannya.

Lafaz hadits yang sedang kita bahas ini tidak menyebutkan adanya *an-nafs*. Jika demikian di mana letak korelasinya dengan judul bab?

Jawaban: boleh jadi Al-Bukhari *Rahimahullah* memiliki jalur sanad lainnya yang menyebutkan *an-nafs* di dalamnya, dan beliau meringkasnya di sini. Ini merupakan salah satu kebiasaan beliau, kebiasaan yang agak ganjil. Beliau menyebutkan judul bab kemudian mencantumkan hadits dengan lafazh lain, yang tidak ada menyebutkan perkara yang memiliki korelasi dengan judul bab. Tujuannya, memotivasi penuntut ilmu untuk mencari hadits. Sebab, jika maksud dari judul bab disebutkan dalam hadits, tentunya hal itu menjadi makanan dingin yang dapat disantap dengan mudah oleh seseorang. Namun jika tidak demikian, maka ia akan mencari dan mengerahkan pikirannya. Apabila dia memiliki ilmu yang luas tentang hadits, ia tahu bahwa Al-Bukhari mengisyaratkan kepada lafazh lain dalam hadits yang mencantumkan *an-nafs*. Dan beliau sering memakai metode ini.

Akan tetapi, terkadang beliau mengisyaratkan kepada lafazh yang sesuai dengan judul bab, hanya saja hadits tersebut bukan berdasarkan syaratnya. Sebab syarat beliau tentang hadits yang shahih kuat dan ketat, sehingga terkadang sebuah hadits itu bukan berdasarkan syaratnya. Namun jika kita ditanya jika sebuah hadits tidak berdasarkan syaratnya, apakah itu mengandung isyarat keshahihannya dari Al-Bukhari?

Jawabannya, zahirnya demikian. Akan tetapi tidak setiap hadits shahih yang ada pada Al-Bukhari berdasarkan syaratnya. Terkadang

ada di hadits shahih yang sama, kadangkala apa yang disebutkan pada judul bab disebutkan dalam hadits shahih yang sama, akan tetapi beliau tidak menyebutkannya dalam redaksi ini agar Anda mencarinya.

Al-Qasthallani *Rahimahullah* mengatakan, "Yang menunjukkan secara tegas korelasi hadits dengan judul bab dalam riwayat penafsiran surat Al-An'am adalah; lanjutan ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلِذِلِكَ مَدْحُ نَفْسَهُ.

"Oleh sebab itu Dia memuji diri-Nya sendiri." Dan di sini Al-Bukhari mencantumkannya secara ringkas, tanpa menyebutkan tambahan tersebut untuk mengasah otak. Dan ini biasa beliau lakukan. Dan ketika Al-Kirmani tidak menghadirkan tambahan ini ketika ia mensyarah hadits ini mengatakan, "Boleh jadi penggunaan kata *أَنْهُ* merupakan ganti dari kata *an-nafs*, karena keduanya ibarat dua sisi mata uang, yang mana bila disebutkan salah satunya bisa mewakili yang satunya lagi." Demikian penjelasan Al-Qasthallani.

Perkataan Al-Qasthallani tidak benar karena beliau menganggap bahwa kalimat *ma min ahadin* sama maknanya dengan *ma min nafsin*, dan penafsiran ini jauh sekali. Yang benar adalah apa yang telah kami sebutkan dan yang disebutkan oleh pensyarah.

٤٠٧٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الدُّنْيَا، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ وَهُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ، وَهُوَ وَضِعُّ  
عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ، إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ عَصَبِيِّي.

**7404.** Abdan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Ketika Allah telah menciptakan makhluk, Ia tuliskan dalam kitab-Nya -Dia menetapkan atas diri-Nya sendiri, dan diletakkan di sisi-Nya di atas Arasy,- "Sesungguhnya kasih sayang-Ku mengalahkan murka-Ku."<sup>624</sup>

## Syarah Hadits

Hadits ini memiliki redaksi yang agak diragukan, namun ia juga diriwayatkan dengan redaksi yang lebih lengkap dan lebih baik dari ini. Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu; sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Menetapkan atas diri-Nya sendiri," dan dalam Al-Qur'an disebutkan,

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

"Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya." (QS. Al-An'aam: 54).

Keterangan yang menunjukkan hubungannya dengan judul bab adalah; penetapan *an-nafs* (Diri) bagi Allah Ta'ala.

7405. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَعْمَشُ، سَمِعْتُ أَبَا صَالِحَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ طَنْ عَبْدِنِي بِنِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرْنِي، فَإِنْ ذَكَرْنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرْنِي فِي مَلِإِ ذَكْرَهُ فِي مَلِإِ خَيْرِ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقْرَبَ إِلَيَّ بِشَيْرٍ تَقْرَبْتُ إِلَيْهِ ذَرَاعًا، وَإِنْ تَقْرَبَ إِلَيَّ ذَرَاعًا تَقْرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِيَ أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

7405. Umar bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Al-A'masy telah Al-A'masy kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Abu Shalih (meriwayatkan) dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, "Aku selalu mengikuti prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia menyebut diri-Ku di kumpulan manusia, maka Aku menyebutkannya dalam kumpulan yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekatkan dirinya kepada-Ku sejengkal, niscaya Aku mendekatinya sehasta. Jika ia mendekatkan dirinya kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekatinya

*sedepa. Dan jika ia mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku mendekatinya dengan sedikit berlari.”<sup>625</sup>*

[Hadits nomor 7405, hadits yang maknanya senada dengannya terdapat pada nomor 7505 dan 7537]

### Syarah Hadits

Firman-Nya, “Aku selalu mengikuti prasangka hamba-Ku terhadap-Ku.” Yakni sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang lain,

إِنْ ظَنَّ بِنِي خَيْرًا فَلَهُ، وَإِنْ ظَنَّ بِنِي شَرًّا فَلَهُ.

“Jika dia berprasangka baik terhadap-Ku, maka ia mendapatkan kebaikan. Namun jika ia berprasangka buruk kepada-Ku, maka ia ditimpakan keburukan.”<sup>626</sup> Akan tetapi kapankah baiknya seorang manusia berprasangka baik kepada Rabbnya?

Baiknya ketika dia mengerjakan sebuah perbuatan yang dengannya ia berhak mendapatkan kebaikan. Maka pada saat itulah dia berprasangka baik kepada Rabbnya. Sebagai contoh; dia mengerjakan sebuah amal shalih, maka ia berprasangka baik kepada Rabbnya, bahwa Allah akan menerima amalannya.

Misalnya juga; ketika dia bertaubat kepada Allah Ta’ala dari dosa yang telah dilakukannya, ia berprasangka baik kepada Rabbnya, bahwa Dia akan menerima taubatnya. Ia jangan melihat kepada amalnya dan kondisinya, karena dengan memerhatikan kondisi yang ada pada dirinya, dapat menyebabkannya berburuk sangka kepada Allah Ta’ala. Akan tetapi hendaknya dia melihat kepada rahmat Allah Ta’ala, sehingga dia berprasangka baik kepada-Nya.

Adapun orang yang tidak mempunyai sesuatu yang dengannya dia boleh berprasangka baik, maka prasangka baik tersebut hanyalah sebuah kebangkrutan belaka. Oleh sebab itu disebutkan dalam sebuah hadits,

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْغَاجِزُ مَنْ أَتَيْعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا

625 Diriwayatkan oleh Muslim (2675).

626 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* beliau (II/ 391) (9076) serta Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib sebagaimana disebutkan dalam *At-Ta'liq Ala Al-Musnad* (XV/ 36).

وَتَمَّنَى عَلَى اللَّهِ الْأَمَانِيِّ

*"Orang yang bijak adalah yang menghitung dirinya dan beramal untuk kehidupan sesudah mati. Dan orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya, dan banyak berangan-angan kepada Allah."*<sup>627</sup>

Oleh karena itu, berbaik sangka mestilah pada tempat yang sesuai dengan mengerjakan amal shalih, barulah setelah itu berprasangka baik kepada Allah Ta'ala, bahwa Dia akan menerima amalan tersebut. Adapun orang yang berketetapan hati untuk terus mengerjakan perbuatan maksiat, lalu ia mengatakan, "Aku berprasangka baik bahwa Allah akan mengampuni diriku." Dia berzina pagi dan petang, minum khamar pagi dan petang, lalu ia berkata, "Aku berprasangka baik kepada Allah."

Wahai orang yang malang! Bagaimana bisa engkau berprasangka baik kepada Allah? Bertaubatlah engkau kepada Allah dan berprasangkalah yang baik kepada-Nya, bahwa Ia akan menerima tabuatmu!

Jadi, kapan berprasangka baik kepada Allah? Apabila pada tempat yang sesuai dengannya, ketika mengerjakan amal shalih, atau bertaubat dari mengerjakan amal buruk. Lalu berprasangka baik kepada Allah, bahwa Ia akan menerima taubatnya dan menerima amalnya.

Firman-Nya, *"Dan Aku bersamanya jika dia mengingat-Ku."* Kebersamaan di sini bersifat khusus yang berkonsekuensi pada peneguhan, dukungan, pertolongan dan berbagai konsekuensi dari kebersamaan khusus ini. Setiap kali Anda mengingat Allah, ketahuilah bahwa Allah bersama Anda, baik Anda mengingat-Nya dengan hati, lisan, atau anggota tubuh Anda! Ketahuilah bahwa Allah bersama Anda! Oleh sebab itu Allah Ta'ala berfirman,

يَكَبِّئُهَا الَّذِينَ مَا مَنَّوا إِذَا لَقِيتُمُهُ فَاقْتُلُوهُ أَوْ اذْكُرُوهُ اللَّهُ كَثِيرًا

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa)." (QS. Al-Anfaal: 45).* Mengapa?

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

627 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/ 124) (17164), At-Tirmidzi (2459), dan Ibnu Majah (4260). Didha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani sebagaimana tertera dalam Al-Misykah (5289), As-Silsilah Adh-Dha'ifah (5319) dan ta'liq beliau atas beberapa kitab Sunan.

"Agar kamu beruntung." (QS. Al-Anfaal: 45). Hingga kalian memperoleh keberuntungan dengan keteguhan dan mengingat Allah.

Oleh sebab itu, manakala seorang muslim mengingat Allah dalam hatinya, dia melupakan segalanya. Tetapi lupa yang saya maksudkan bukanlah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Sufi yang sampai lupa daratan. Jika salah seorang dari mereka mulai melaksanakan suatu ibadah, ia melupakan segala sesuatu, lalu –menurut anggapan mereka- dia terkonsentrasi pada yang diibadahi dan hanyut dalam ibadah, terkonsentrasi pada yang diingat dan hanyut dalam dzikir, serta terkonsentrasi pada *wajibul wujud* (yang mestinya ada) dan dari yang *mungkinul wujud* (yang mungkin ada). Ia melupakan segalanya. Hingga sebagian mereka sampai pada taraf kegilaan, bicaranya juga melantur, "Tendaku ada di neraka Jahanam." Ada yang berkata, "Mahasuci diriku! Mahasuci diriku!" Dan ada pula yang berkata, "Tidak ada yang di baju besi kecuali Allah." Maksudnya dirinya sendiri. Mereka sampai pada taraf lepas kendali, kegilaan dan igauan.

Maka, setiap kali Anda mengingat Rabb Anda, maka sesungguhnya Allah Ta'ala beserta Anda dengan menolong, mendukung, menenguhkan, dan dengan hilangnya rasa kesepian. Hingga jika Anda merasa kesepian, lalu Anda ingin menghilangkan rasa sepi tersebut dari diri Anda, maka berdzikirlah kepada Allah! Karena dengan berzikir kepada Allah, maka segala persoalan menjadi ringan dan mudah bagi Anda.

*Al-Ma'iyyah* (kebersamaan Allah) terbagi menjadi beberapa bagian:

Pertama, kebersamaan yang sifatnya umum, maksudnya mencakup segalanya. Seperti dalam firman Allah Ta'ala,

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَىٰ تَلَقَّهُ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُ وَلَا خَمْسَةُ إِلَّا هُوَ سَادُسُهُمْ  
وَلَا أَدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعْهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا

"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada." (QS. Al-Mujaadilah: 7). Kebersamaan di sini sifatnya umum. Juga seperti dalam firman-Nya,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَى عَلَى الْقَرْشَىٰ يَعْلَمُ  
مَا يَلْجُّ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزَلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعْلُومٌ

أَيْنَ مَا كُشِّمَ

*"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana . Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." (QS. Al-Hadiid: 4). Kebersamaan ini meliputi orang mukmin, orang kafir, orang baik dan jahat.*

Kedua, kebersamaan yang sifatnya khusus, akan tetapi untuk mengancam, seperti dalam firman-Nya,

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يُسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّسُونَ مَا لَا يُرْضِي مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ عَيْنًا  
 ١٨

*"Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan." (QS. An-Nisaa` : 108).* Kebersamaan ini dikhkususkan pada mereka, yakni orang-orang yang bersembunyi dari manusia, akan tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, dan Dia bersama mereka ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai oleh Allah. Maka maksud kebersamaan di sini adalah ancaman.

Ketiga, kebersamaan yang sifatnya khusus pada kaum tertentu, dengan sifat-sifat mereka untuk menguatkan dan meneguhkan. Seperti dalam firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ أَنْتَقَوا وَالَّذِينَ هُمْ شَخِّسُونَ  
 ١٢٨

*"Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 128).* Ayat-ayat yang senada dengan ini banyak.

Keempat, kebersamaan yang dikhkususkan pada kaum tertentu untuk menguatkan. Seperti dalam firman-Nya,

فَلَا تَهْمِئُوا وَنَدْعُوكُمْ إِلَى السَّلَامِ وَأَنْسِمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ

*"Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai, karena kamulah yang lebih unggul, dan Allah (pun) bersama kamu." (QS. Muhammad: 35).* Kendati

ayat ini khusus pada orang-orang yang diajak bicara pada waktu itu, tetapi sifatnya khusus. Jika tidak, maka sifatnya umum dan khusus pada orang-orang yang berjihad di jalan Allah Ta'ala, "Karena kamu yang lebih unggul, dan Allah (pun) bersama kamu." (QS. Muhammad: 35). Dengan pertolongan, dukungan dan peneguhan.

Bagian khusus, kebersamaan yang sifatnya khusus pada individu-individu tertentu, dengan dukungan, pertolongan dan pembelaan. Seperti dalam firman-Nya,

رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافُوا إِنِّي مَعَكُمْ  
أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

"Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas," Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (QS. Thaahaa: 45-46). Kebersamaan di sini sifatnya khusus pada satu individu untuk mendukung, menguatkan, dan meneguhkan. Termasuk di dalamnya firman Allah Ta'ala tentang hak Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika Abu Bakar berkata kepada beliau dalam gua Tsur, "Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat dua kakinya, niscaya mereka akan melihat kita." Maksudnya orang-orang Quraisy yang mengejar Rasulullah dan Abu Bakar. Mereka berhenti di gua, antara mereka dengan Rasulullah dan Abu Bakar tidak ada penghalang, tidak ada sarang burung merpati, tidak ada pohon yang dihinggapi oleh seekor burung merpati, tidak ada sesuatu apa pun. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Abu Bakar, "Janganlah kamu merasa sedih. Sesungguhnya Allah bersama kita. Bagaimana perkiraanmu terhadap dua orang di mana Allah adalah yang ketiganya?"<sup>628</sup>

Beliau memberitahukan dan menjelaskan hukum, "Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita," ini tidak lain adalah peneguhan, penguatan dan pembelaan. "Apa perkiraanmu terhadap dua orang di mana Allah adalah yang ketiganya?" Apa yang diperkirakan oleh Abu Bakar dengan dua orang di mana Allah adalah yang ketiganya? Yakni tidak seorang pun yang dapat memudharatkan mereka berdua, tidak seorang pun yang dapat membinasakan mereka berdua. Inilah yang terjadi. Mereka bersembunyi di dalam gua dan mereka tidak melihat

628 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3653) dan Muslim (2381).

siapa pun. Allah Ta'ala telah membutakan mata mereka, lalu mereka pergi.

Kebersamaan dari Allah Ta'ala untuk Rasulullah dan Abu Bakar ini adalah seperti kebersamaan-Nya untuk Musa dan Harun *Alaihimassalam*. Oleh karena itu, kebersamaan tersebut lebih kuat dari perkataan Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib, ketika beliau memintanya untuk mengurus keluarganya dalam perang Tabuk, sementara ada perasaan yang mengganjal dalam hati Ali, bagaimana bisa Anda meninggalkan saya untuk mengurus kaum wanita dan anak-anak? Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَا تَرَضِي أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى، غَيْرَ أَنِّي لَا نَبِيٌّ بَعْدِيْ.

*"Apakah kamu tidak suka jika kedudukanmu terhadapku seperti kedudukan Harun terhadap Musa? Hanya saja tidak ada nabi setelahku."*<sup>629</sup> Maksudnya, berkedudukan seperti Harun terhadap Musa ketika engkau mengurus keluargaku, sebagaimana Harun diperintahkan oleh Musa untuk mengurus kaumnya.

﴿٦﴾ أَخْلَقْنِي فِي قَوْمٍ وَأَصْلِحْنِي وَلَا تَنْهِي سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

*"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. Al-A'raaf: 142). Namun Rasulullah berkata kepada Abu Bakar, "Sesungguhnya Allah bersama kita." Seperti kebersamaan Allah dengan Musa dan Harun. Ini lebih kuat dari perkataan Rasulullah kepada Ali bin Abi Thalib, *"Kedudukanmu terhadapku seperti kedudukan Harun terhadap Musa. Hanya saja tidak ada lagi nabi sepeninggalku."* Ada perbedaan antara perkataan Rasulullah kepada Abu Bakar "Sesungguhnya Allah bersama kita," sebagaimana Allah Ta'ala berfirman kepada Musa dan Harun,

﴿٦﴾ إِنِّي مَعَكُمَا أَشْمَعُ وَأَرَى

*"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* (QS. Thaha: 46). Kebersamaan ini sifatnya khusus pada satu individu tertentu.

---

629 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4416) dan (2404)

Jika ada yang bertanya, apakah kebersamaan ini dengan makna sesungguhnya? Atau yang dimaksud adalah berbagai konsekuensinya?

Kami katakan, kebersamaan tersebut bermakna sesungguhnya, sedangkan konsekuensinya mengikuti makna asli, seperti seluruh makna. Konsekuensinya seperti mengetahui, mendengar, melihat, membela dan sebagainya. Ini semua mengikuti makna dasar yang ditunjukkan oleh lafazh *ma'iyyah* (kebersamaan) melalui *dalalah muthabaqah*.

Jika ada yang bertanya, bagaimana Anda menetapkannya sebagai kebersamaan yang sesungguhnya, sementara Anda mengingkari kelompok *Hululiyah* yang mengatakan bahwa Allah bersama kita, benar-benar dengan Dzat-Nya?

Kami katakan, ya kami mengingkari mereka; karena mereka mengatakan bahwa Allah bersama kita di tempat yang sama. Konsekuensi dari ucapan ini adalah; Allah bersama Rasulullah dan Abu Bakar di dalam gua, Allah bersama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan di tempat mereka, dan kebersamaan umum dengan seluruh manusia di tempat mana pun. Kami sangat mengingkari hal ini.

Jika ada lagi yang bertanya, bagaimana mungkin Anda menetapkan kebersamaan yang sesungguhnya, sementara Anda meyakini bahwa Allah berada di atas Arasy-Nya? Di atas langit yang tujuh? Bukankah ini saling bertolak belakang?

Untuk menjawab pertanyaan ini bisa dari tiga sisi.

Sisi pertama: Sesungguhnya Allah menyatakan *ma'iyyah* (kebersamaan-Nya) dengan sifat *uluw* (ketinggian-Nya) dalam menyifati diri-Nya. Di mana Allah berfirman, ﴿وَهُوَ مَعْلُومٌ﴾ "Dan Dia bersama kamu." (QS. Al-Hadiid: 4). Dan Allah berfirman, ﴿وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾ "Dan Dia Mahatinggi, Mahabesar." (QS. Al-Baqarah: 255). Bahkan terkait dengan yang disebutkan dalam surat Al-Hadiid, Allah Ta'ala berfirman,

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

"Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy." (QS. Al-A'raaf: 54). Ini menyatakan ketinggian.

يَعْلَمُ مَا يَلْهُجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزَلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ  
مَعْلُومٌ

*“Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana . Dan Dia bersama kamu.”* (QS. Al-Hadiid: 4). Maka bersemayamnya Allah di atas Arsy tidaklah menghalangi keberadaan-Nya bersama kita. Jika Allah Ta’ala menyatukan antara kebersamaan dengan ketinggian ketika menyifati diri-Nya, maka kita mengetahui dengan pengetahuan yang pasti, bahwa tidak terjadi kontradiksi di antara keduanya. Karena sesungguhnya jika ada kontradiksi di antara keduanya, maka konsekuensinya bahwa salah satu berita (ayat di atas) merupakan kedustaan. Dan ini mustahil!

Sisi kedua: tidak ada kontradiksi antara ketinggian dengan kebersamaan. Karena makna dasar dari kebersamaan adalah mutlak menemani dan mengiringi, dan kemutlakan ini berbeda-beda menurut perbedaan *mudhaf ilaih*, dengan menurut perbedaan *qarinah*. Misalnya seorang berkata, “Istriku bersamaku,” sementara dirinya sedang berada di dalam masjid dan istrinya di dalam rumah. Ucapan ini benar, memuat kemutlakan, mengiringi dan menemani, akan tetapi bukanlah maknanya bahwa si istri bersamanya di dalam masjid.

Begitu juga dengan para tentara di medan perang, mereka mengatakan, “Jenderal bersama kita,” karena mereka berjalan menurut komando-komandonya. Kebersamaan, pengiringan, atau penamanan ini memiliki makna. Sang jenderal sedang berada di ruang praktik, sedangkan para tentara di medan perang dan mereka mengatakan, “Jenderal bersama kita.”

Jika demikian, maka maknanya berubah menurut redaksi kalimatnya. Orang-orang Arab Badui mengatakan, “Kami terus berjalan sementara bulan bersama kami.” Padahal bulan tidak mereka pegang, dan tidak di atas unta-unta mereka, tetapi di langit. Kendati demikian mereka berbicara dengan ungkapan bahasa Arab yang fasih dan jelas, “Sesungguhnya bulan bersama kami.” Dan mereka tidak diingkari atas hal itu.

Atau mereka berkata, “Kami terus berjalan sementara pemimpin kami bersama kami,” atau, “Orang yang dermawan bersama kami.” Semua ini ungkapan bahasa Arab yang fasih dan benar. Kalau demikian, apakah sekarang ada kontradiksi antara ketinggian bulan di langit, atau pemimpin, atau orang yang dermawan dengan keberadaannya bersama kita? Jawabannya tidak, jika ini mungkin pada makhluk, maka pada Khaliq (Pencipta) lebih memungkinkan lagi.

Oleh sebab itu, Syaikhul Islam *Rahimahullah* mengatakan dalam kitab *Al-Aqidah Al-Wasithiyah*, "Bahkan bulan itu ada di langit, ia termasuk makhluk yang kecil, tetapi dia bersama para musafir dan yang lainnya, di mana pun mereka berada."<sup>630</sup>

Bulan berada di langit, dan ia termasuk makhluk yang kecil, meskipun demikian dia bersama para musafir dan yang lainnya, di mana saja mereka berada. Maka bagaimana pula dengan Allah yang meliputi segala sesuatu? Bagaimana dengan Allah *Ta'ala* yang langit dan bumi berada di tapak tangan-Nya, bagaikan biji sawi di tapak tangan salah seorang dari kita? Tidak bolehkah jika kita katakan, "Dia bersama kita sementara Dia berada di atas langit?" Tentu boleh saja.

Sisi ketiga, kami katakan, katakanlah antara makna kebersamaan yang sesungguhnya dan ketinggian dzat terjadi kontradiksi pada makhluk, akan tetapi apa yang menjadi konsekuensi pada makhluk tidak menjadi konsekuensi pada Allah, apa yang mustahil pada makhluk bisa saja boleh, atau bahkan wajib pada Allah. Dengan demikian tidak ada lagi perkara yang sukar dipahami di sini. Yang paling urgen adalah sisi yang pertama tadi, yaitu mustahil Allah menyatukan dua perkara yang saling kontradiksi dalam menyifati diri-Nya.

Hanya saja perkara ini membutuhkan ketajaman berpikir dan kecerdasan, sehingga seorang muslim bisa menyatukan hal-hal yang zahirnya bertolak belakang. Dan itu merupakan karunia dari Allah *Ta'ala*, yang diberikan-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Dan kebersamaan yang disebutkan pada hadits judul bab ini termasuk kebersamaan yang bersifat khusus. Maka dari itu, Anda wahai saudaraku, hendaknya senantiasa berdzikir kepada Allah! Ingatlah Allah selalu supaya Allah bersamamu selalu! Karena firman-Nya, "Jika dia mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku mengingatnya pada diri-Ku."

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu firman Allah *Ta'ala* (dalam hadits qudsi), "Maka Aku mengingatnya pada diri-Ku."

Firman-Nya, "Apabila dia menyebut diri-Ku di kumpulan manusia, maka Aku menyebutnya dalam kumpulan yang lebih baik dari mereka." Kata mala' bermakna kumpulan. "Maka Aku menyebutnya dalam kumpulan yang lebih baik dari mereka," maksudnya para malaikat yang didekatkan, yang ada di sisi Allah, mereka tidak sombong (enggan) untuk beribadah kepa-

---

630 Silahkan melihat *Majmu' Fataawa Syaikh Al-Islam* (III / 142).

da-Nya, selalu bertasbih dan bersujud kepada-Nya. Allah Ta'ala menyebutnya dalam kumpulan yang lebih baik lagi. Alangkah besar kemuliaan itu jika Anda duduk di tempat duduk Anda. Betapa mudahnya Anda mengingatkan manusia kepada Allah. Sekiranya tidak ada yang Andaucapkan kecuali *Laa ilaaha illallaahu* (tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah), betapa agungnya Allah!

Bagaimana manusia sanggup mengadakan cahaya dari paku yang ditekan? Itu termasuk bentuk mengingat Allah. Maka jika Anda menyebut Allah dalam kumpulan ini, niscaya Allah menyebut Anda di kumpulan yang lebih baik lagi, yakni para malaikat yang didekatkan kepada-Nya.

Sebagian ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa para malaikat lebih baik daripada manusia dan jin; karena Allah Ta'ala berfirman, "Maka Aku menyebutnya dalam kumpulan yang lebih baik dari mereka." Benarkah pendalilan seperti ini?

Jawabannya tidak, karena dari kebaikan yang bersifat khusus tidak mengharuskan adanya kebaikan yang bersifat mutlak. Misalnya, saya mempunyai kumpulan orang-orang yang istiqamah dalam beragama, lalu ada orang-orang yang lebih baik dari mereka dan kedudukannya lebih tinggi dari mereka, kemudian ada kumpulan ketiga yang kedudukannya lebih tinggi dan lebih baik dari yang kedua, lalu saya katakan kepada kumpulan yang kedua, "Mereka lebih baik dari kumpulan orang yang ada padaku." Tetapi tidak mesti mereka lebih baik dari kumpulan yang berada di atas mereka. Jika para malaikat yang ketika berada di sisi Allah memuji dan menyebut-Nya lebih baik dari kumpulan yang ada padaku, tidak mesti mereka itu lebih baik dari setiap manusia, karena orang-orang yang ada padaku bukanlah sebaik-sebaik manusia.

Permasalahan ini menyita perdebatan yang panjang di kalangan ulama, manakah yang lebih baik, para malaikat atau manusia? Namun tidak perlu saya menjelaskannya dengan panjang lebar di sini.

Menurut saya, perselisihan pendapat dan perdebatan dalam masalah ini bukanlah sesuatu yang begitu urgen, karena para malaikat ber-asal dari jenis yang lain, ibadah mereka dari jenis yang lain, beban-beban *taklif* yang Allah perintahkan kepada mereka untuk mengerjakannya juga dari jenis yang lain. Maka tidak perlu untuk dibanding-bandingkan. Dan perintah Allah Ta'ala kepada para malaikat agar bersujud

kepada bapak kita Adam tidak menunjukkan kelebihan kita atas mereka. Ditundukkannya mereka kepada kita untuk mencatat amal-amal kita dan menjaga ruh-ruh kita, juga tidak menunjukkan bahwa kita lebih utama dari mereka. Begitu juga dengan masuknya mereka menemui kita di dalam surga dari setiap pintunya. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk penghuni surga. Ucapan mereka,

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَرَبْتُمْ

*"Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu."* (QS. Ar-Ra'd: 24) Tidak menjadi bukti bahwa kita lebih baik dari mereka. Karena boleh jadi salah satu dari sifat mereka mengalahkan segala yang kita punya, yaitu mereka,

لَا يَسْتَكْرِونَ عَنِ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحِسِرونَ ۝ ۱۹ مُسْتَحِنُونَ الْيَلَّ وَالنَّهَارَ  
لَا يَقْنُرُونَ ۝

*"Tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa lelah. Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang."* (QS. Al-Anbiyaa': 19-20). Bagaimana keadaan kita bila dibandingkan dengan sifat mereka ini?!

Akan tetapi orang-orang yang mengatakan manusia lebih utama menyebutkan, "Manusia diciptakan dengan memiliki syahwat, sehingga untuk mengikuti kebenaran terasa sulit bagi mereka. Melakukan suatu ketaatan yang disertai dengan kesulitan, itu lebih utama daripada melakukannya dengan mudah. Karena para malaikat telah diberi ilham untuk bertasbih, sehingga bertasbih itu mudah bagi mereka, dan mereka tidak menghadapi rintangan dalam melaksanakannya. Namun berbeda dengan manusia, mereka diuji. Ada banyak penghalang untuk bisa melaksanakan ibadah atau merutinkannya. Maka amal yang mereka kerjakan dengan penuh rintangan bisa mengimbangi ibadah yang rutin dilakukan oleh para malaikat. Karena mengerjakan ibadah yang disertai dengan kesulitan lebih utama dari mengerjakannya tanpa mengalami kesulitan apa pun. Berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alai-hi wa Sallam kepada Aisyah,

أَجْزُكِ عَلَىٰ قُدْرِ نَصِيبِكِ.

*“Pahalamu tergantung jerih payahmu.”<sup>631</sup>*

Namun saya (Al-Utsaimin) katakan, sekiranya yang berpendapat demikian bersikap seperti sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di mana beliau mengatakan, “Para malaikat lebih utama ditinjau dari permulaan penciptaannya. Sedangkan manusia lebih utama ditinjau dari akhir urusannya. Adapun amal-amal yang dibebankan kepada mereka, lalu di antara mereka ada yang taat dan ada yang membangkang, maka ini lain lagi perkaranya.”

Kalau saja mereka bersikap seperti ini, maka itu adalah sikap yang bijak. Karena ditinjau dari permulaan penciptaannya, para malaikat diciptakan dari cahaya, dan cahaya lebih mulia dari tanah. Sedangkan jika ditinjau dari akhir urusannya, adalah kabar gembira, kebahagiaan, dan kemenangan bagi manusia hingga para malaikat masuk menemui manusia dari setiap pintu sambil mengucapkan, *“Selamat sejahtera atasamu karena kesabaranmu.”* (QS. Ar-Ra’d: 24).

Jadi, manusia lebih utama bila ditinjau dari akhirnya. Karena Allah Ta’ala telah menyediakan negeri kedermawanan-Nya dan negeri rahmat-Nya untuk mereka. Adapun segala amal yang telah dibebankan kepada mereka, maka masing-masing mereka mendapatkan balasan yang sesuai. Dan Allah Ta’ala Mahabijaksana.

Namun, penjelasan ini bukan berarti semakin sulit ibadah dilakukan, maka nilainya lebih afdhal! Jangan sampai manusia mengandalkan ukuran kesulitan dalam menjalankan sebuah ibadah. Jangan! Karena kalau dia mengandalkan tingkat kesulitan dalam beribadah, bisa jadi dia malah terjatuh ke dalam dosa. Karena Allah Ta’ala suka jika dispensasi yang diberikan-Nya diambil, dan Ia menghendaki kemudahan untuk kita.

Tatkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat seorang pria berjemur di tengah terik panas matahari, lalu beliau menanyakan alasannya, dan orang-orang pun menjawab, “Sesungguhnya dia telah bernadzar untuk berjemur di tengah terik panas matahari.” Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam langsung memerintahkannya untuk meninggalkan perbuatan tersebut, sambil mengatakan sesuatu yang maknanya, *“Sesungguhnya Allah tidak memerlukan penyiksaan yang dilakukan orang ini terhadap dirinya sendiri.”*<sup>632</sup>

631 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1787) dan Muslim meriwayatkan hadits yang senada (1211). Silahkan melihat Fath Al-Bari (III / 611).

632 Untuk pembahasan yang lebih lengkap oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, silahkan melihat kitab Majmu’ Al-Fatawa (IV / 343).

Apabila ada yang menyatakan, "Saya ingin berwudhu dengan cara yang berat. Di musim panas, saya menghangatkan air untuk dipakai berwudhu. Dan di musim dingin saya membuat air bertambah dingin, lalu dipergunakan untuk berwudhu."

Maka kami katakan padanya, Anda keliru. Ini bertentangan dengan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bertentangan dengan kemudahan yang Allah Ta'ala inginkan untuk kita.

Kalau ada yang bertanya, "Apakah menghangatkan air di musim dingin, dan mendinginkannya di musim panas akan menghalangi untuk mendapatkan keutamaan berwudhu?"

Jawabannya tidak, bahkan ini termasuk kebaikan dari pemeliharaan manusia terhadap dirinya sendiri. Dan tidak diragukan lagi, memelihara diri sendiri tanpa merusak amalan-amalan ketaatan itu dituntut. Diri Anda memiliki hak atas Anda.

Firman-Nya, "*Jika dia mendekati-Ku sejengkal, niscaya Aku mendekatinya sehasta. Jika ia mendekati-Ku satu hasta, maka Aku mendekatinya sedepa. Dan jika ia mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku mendekatinya dengan sedikit berlari.*" Dalam ketiga kalimat ini terkandung karunia dari Allah Ta'ala, Ia memberi lebih banyak dari apa yang dikerjakan untuk-Nya, maksudnya memberi kepada hamba yang beramal pahala yang lebih banyak dari amal yang telah dikerjakannya. Dan inilah yang menjadi kaidah tentang balasan pahala dari Allah, yaitu memberi lebih banyak. Sebagaimana juga disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa barangsiapa melakukan sebuah kebaikan, maka ia mendapatkan pahala sebanyak sepuluh kali lipat.

مَثُلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمْثُلِ حَجَّةٍ أَنْبَتَ سَبْعَ سَنَابِلَ

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai." (QS. Al-Baqarah: 261). Maka, ketiga kalimat di atas menunjukkan kepada makna yang agung ini, dan menunjukkan bahwa ganjaran pahala yang Allah berikan lebih banyak dari amal dan usaha yang dilakukan oleh seorang hamba.

Allah Ta'ala berfirman, "*Jika dia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku mendekatinya sehasta.*" Dalam ukuran jarak, sejengkal itu sama dengan jarak antara ujung jari kelingking dengan ujung ibu jari ketika tangan

dibentangkan. Satu hasta sama dengan jarak antara ujung jari tengah hingga tulang siku tangan. Inilah yang dulunya menjadi ukuran standar dari sehasta, sedepa dan sebagainya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian dari ketiga kalimat ini. Ada yang berpendapat maknanya bukan kiasan. Jika seorang hamba mendekati Allah satu jengkal, maka Allah mendekatinya se-hasta. Kalau merujuk kepada pendapat ini, berarti firman Allah *Ta'ala* tersebut hanya berlaku pada ibadah-ibadah yang memerlukan langkah kaki, seperti berjalan ke masjid, berangkat menunaikan haji, dan lain-lain. Dan berarti tidak termasuk di dalamnya ibadah yang tidak mengandung langkah kaki.

Akan tetapi ibadah-ibadah itu memerlukan adanya langkah kaki, yakni Allah memberikan kepada orang yang beramal, pahala yang lebih banyak dari amal yang dikerjakannya.

Pendapat lainnya menyebutkan, ini dalam rangka mencontohkan saja. Apabila hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan hatinya, maka Allah mendekat kepadanya dengan cara yang tidak kita ketahui. Kita, untuk diri kita sendiri, mengetahui bagaimana mendekatkan diri kepada Allah. Namun bagaimana Allah mendekat ke kita, kita tidak mengetahuinya. Maka maknanya adalah, jika seorang hamba mendekatkan dirinya kepada Allah, Allah mendekat kepadanya dengan cara yang tidak kita ketahui. Sebab kedekatan seorang hamba dengan Rabbnya hanya bisa dirasakannya dengan hatinya. Terkadang hatinya ingat kepada Allah, lalu ia merasa bahwa dirinya dekat kepada Allah. Dan adakalanya hatinya lalai. Jadi pengertiannya ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan hati.

Sebagaimana yang diketahui, ibadah-ibadah merupakan sebab dekatnya hati dengan Allah. Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sal-lam* bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

*"Keadaan seorang hamba paling dekat kepada Rabbnya adalah saat ia sujud."*<sup>633</sup>

Itulah sebabnya, saat sujud Anda merasakan bahwa Anda dekat kepada Allah, meskipun Allah berada di atas langit. Dengan merujuk kepada pendapat ini, berarti hadits itu disebutkan dalam rangka memberikan perumpamaan, bukan sebagaimana makna zahirnya. Pendapat

---

633 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

kedua ini lebih tepat dibandingkan pendapat pertama. Sebab melalui *dalah muthabaqah* ia mencakup seluruh ibadah, sedangkan pendapat pertama hanya mencakup ibadah-ibadah yang dilakukan dengan melangkahkan kaki.

Dan penjelasan yang sama juga diberikan pada firman Allah Ta'ala, "Barangsiaapa mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekatinya sedepa."

Adapun firman Allah Ta'ala, "Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan sedikit berlari." Dalam masalah ini pun para ulama berbeda pendapat, apakah maknanya sebagaimana zahirnya atau bukan?

Satu pendapat menyebutkan maknanya sebagaimana zahirnya. Jika kita berjalan, kita mengetahui cara jalan kita. Adapun Allah, maka kita tidak mengetahui *kaifiyat* jalan-Nya. Tidak mustahil Allah berjalan menuju manusia yang menghadapkan diri kepada-Nya. Jika ia datang kepada-Nya dengan berjalan, maka Dia mendatanginya dengan sedikit berlari.

Dikatakan pula, bahwa sesuatu yang datang, pasti datang dengan satu sifat, dan itu pasti. Maka apabila Allah benar-benar datang, maka pastilah Dia datang dengan satu sifat; baik dengan sedikit berlari, atau cara lainnya. Dan jika Dia mengatakan tentang diri-Nya, "Maka Aku mendatanginya dengan sedikit berlari," maka kita katakan, apa yang menghalangi-Nya datang dengan sedikit berlari? Itu jika kita mengimani bahwa Allah benar-benar datang. Dan kita mengimani bahwa Allah benar-benar datang.

Maka jika Dia benar-benar datang, pastilah kedatangan-Nya tersebut dengan suatu sifat. Sehingga apabila Dia memberitahukan kepada kita bahwa Dia datang dengan sedikit berlari, kita katakan, "Kami beriman kepada Allah." Namun bagaimana cara berlari-Nya? Kita dilarang untuk menjelaskan caranya. Lagi pula kita tidak mungkin mampu membayangkannya, karena itu sangat jauh dari apa yang dapat kita bayangkan, dan jauh dari yang dapat kita bahas.

Hanya saja, pendapat pertama ini mengkhususkan hukum ibadah hanya pada ibadah yang dilakukan manusia dengan berjalan, sementara ibadah-ibadah lainnya yang dilakukan manusia dengan diam di tempat, tidak termasuk dalam hadits ini. Hanya dengan maknanya saja.

Sedangkan menurut pendapat kedua kami katakan ini termasuk bab permisalan. Pengertiannya, siapa saja yang bersegera menuju keridhaan-Ku dan ibadah kepada-Ku, maka Aku segera memberikan ganjaran kepadanya, lebih segera dari amal yang dikerjakannya. Dengan demikian, pendapat ini mencakup seluruh ibadah. Karena adakalanya seseorang mengerjakan ibadah dengan segera, dengan fisiknya. Dan adakalanya bersegera dengan hatinya, sementara dia tetap diam di tempatnya.

Intinya, para ulama –yakni ulama salaf- memiliki dua pendapat dalam masalah ini. Apakah kita membiarkannya sebagaimana zahirnya, kendati akan mengeluarkan sebagian ibadah, kecuali ditetapkan dengan *qiyas*. Atau kita katakan itu adalah bentuk kiasan, bahwa karunia Allah *Ta’ala* melebihi amal yang dikerjakan seseorang.

Syaikhul Islam *Rahimahullah* lebih cenderung kepada pendapat terakhir, yakni dalam rangka memberikan permisalan. Dan ini dipertegas dengan kenyataan bahwa tidak semua ibadah memerlukan langkah kaki. Dan membiarkan hadits menurut keumumannya yang maknawi untuk semua ibadah, lebih patut kita lakukan ketimbang mengkhususkannya pada sebagian ibadah yang tidak mencapai sepersepuluh dari ibadah-ibadah yang lain.

Maksudnya, ibadah-ibadah yang memerlukan adanya langkah kaki sedikit, dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Dan orang-orang senantiasa menggunakan permisalan dalam hal ini. Misalnya, jika saya melihat Anda berjalan ke arah saya, maka saya akan membalaik setiap satu langkah Anda dengan dua langkah. Atau, jika Anda mendatangi saya dengan berjalan biasa, maka saya mendatangi Anda dengan berjalan lebih cepat. Jika Anda mendatangi saya dengan berjalan kaki, maka saya berjalan ke arah Anda dengan pelupuk mata. Ini adalah gaya bahasa Arab yang sudah dikenal dan terus ada sampai sekarang ini. Dengan demikian tidak ada lagi kemusykilan pada hadits ini.

Andaikata kita membawa hadits ini sebagaimana zahirnya, maka kita terganjal pada satu persoalan, yaitu ibadah-ibadah yang tidak memerlukan aktifitas melangkahkan kaki, atau tidak memerlukan jarak. Sedangkan kalau kita membawanya kepada pemberian permisalan, maka itu mencakup segala ibadah. Dan permisalan merupakan hal yang dikenal dalam gaya bahasa Arab.

Dan ketahuilah, bahwa para ulama salaf tidak membawa segala sesuatu menurut zahirnya, walaupun dalil menunjukkan kepada pe-

nyelisihan makna zahir tersebut. Oleh sebab itu, ulama salaf tidak mengingkari setiap *takwil*. Ulama salaf mengingkari setiap *takwil* yang tidak dibuktikan oleh dalil. Namun apabila ditunjukkan oleh dalil, maka mereka mengatakan, "Sesungguhnya pengertiannya adalah apa yang ditunjukkan oleh dalil."

Al-Qasthallani *Rahimahullah* mengatakan,

Firman-Nya, "Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku." Huruf ya` (pada kata 'Ilayya') dibaca dengan tasydid. Firman-Nya, بشر "Dengan sejengkal," pada riwayat Abu Zur'ah dari Al-Kusymihani, diriwayatkan dengan lafazh بشر "Sejengkal," yakni dengan dihilangkannya huruf ba', dan dibaca dengan *nashab*; maksudnya seukuran satu jengkal.

Firman-Nya, تَقْرَبْتُ إِلَيْهِ ذَرَاعًا، وَإِنْ تَقْرَبْ إِلَيَّ ذَرَاعًا "Maka Aku mendekat kepadanya sehasta, dan apabila dia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta." Huruf dzal dibaca dengan *kasrah tanwin*, maknanya seukuran satu hasta.

Firman-Nya, تَقْرَبْتُ إِلَيْهِ "Maka Aku mendekat kepadanya," pada riwayat Abu Zara' dari Al-Hamawi diriwayatkan dengan lafazh مِنْ بَاغَ "Sedepa darinya." Yakni seukuran satu depa, ukurannya sepanjang hasta manusia dengan lengan atasnya dan bagian samping dari dadanya. Sedangkan pada Abu Zara' dari Al-Hamawi dan Al-Mustamli diriwayatkan dengan lafazh,

وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْهُ هَرْوَلَةً

"Barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan sedikit berlari."

[*Al-Baa'*: yaitu satu langkah. Yang populer di kalangan kita sekarang di masyarakat *Al-Baa'*, yaitu langkah antara dua langkah].<sup>634</sup>

Firman-Nya, "Ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan sedikit berlari." Yakni dengan cepat. Yaitu siapa yang mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan ketaatan yang sedikit, niscaya Aku membalaunya dengan pahala yang banyak. Semakin bertambah ketaatannya, semakin Aku tambah pahalanya. Meskipun cara dia mengerjakan ketaatan tersebut lambat, namun Aku bergegas memberikan ganjaran dan mendekat kepadanya. Sedangkan sedikit berlari merupakan *majaz musyakalah*, atau merupakan *isti'arah*. Atau

---

634 Kalimat yang terdapat dalam dua kurung berasal dari penjelasan Syaikh Ibnu Utsaimin.

yang dimaksud adalah konsekuensinya. Maka istilah-istilah ini dan yang semakna dengannya tidak boleh disandarkan kepada Allah secara mutlak, kecuali dengan kiasan. Dan mustahil ungkapan tersebut diberikan kepada-Nya. Hadits ini juga mengandung dalil diperbolehkannya menyematkan *an-nafs* kepada *dzat*." Demikian penjelasan dari Al-Qasthallani *Rahimahullah*.

Permasalahan semacam ini dan yang semisalnya tidak dibawa kepada makna zahirnya, tetapi dibawa kepada makna kiasan.

\*\*\*

**بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: كُلُّ شَيْءٍ هَا لَكُ إِلَّا وَجْهَهُ**

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash: 88)**

٧٤٠٦. حَدَّثَنَا قَتْبَيْهُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو، عَنْ جَابِرٍ  
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: لَمَّا نَزَّلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ  
يَعْصِمَ عَيْنَكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقَكُمْ﴾ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
أَعُوذُ بِوَحْشَهُكُمْ، فَقَالَ: ﴿أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ﴾. فَقَالَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعُوذُ بِوَحْشَهُكُمْ، قَالَ: ﴿أَوْ يَلْسِكُمْ شَيْئًا﴾  
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا أَيْسَرُ.

7406. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahuhan kepada kami, dari Amru, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ketika ayat ini turun, "Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atas." (QS. Al-An'aam: 65) Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan, "A'udzu bi wajhika (aku berlindung dengan wajah-Mu)." Lalu beliau melanjutkan ayat tersebut, "Atau dari bawah kakimu." (QS. Al-An'aam: 65) Maka beliau mengucapkan lagi, "A'udzu bi wajhika (aku berlindung dengan wajah-Mu)." Lalu beliau melanjutkan lagi ayat tersebut, "Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan)." (QS. Al-An'aam: 65) Maka beliau pun mengatakan, "Ini lebih ringan."

## Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab firman Allah Ta'ala, "Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." Yakni semuanya akan hilang dan sirna, kecuali wajah Allah. Yang dimaksud dengan "Pasti binasa" yaitu kemungkinannya untuk binasa, meskipun ia belum binasa. Oleh sebab itu, di antara makhluk-makhluk ada yang tidak hilang dan tidak binasa; seperti surga, neraka, ruh dan apa saja yang Allah Ta'ala kehendaki. Maka, yang dimaksud dengan kebinasaan di sini adalah; adakalanya ia binasa dengan sebenarnya, atau menerima kebinasaan, kecuali wajah Allah.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang firman-Nya, "Kecuali Allah." Ada yang berpendapat, "Yakni kecuali sesuatu yang dengannya diinginkan wajah-Nya (ikhlas)." Jika merujuk kepada pendapat ini, maka makna ayat, segala sesuatu yang dikerjakan dan dilakukan seorang manusia, maka tidak ada faedah darinya kecuali jika itu dilakukan karena menginginkan wajah Allah.

Para ulama yang menyebutkan pendapat ini memperkuat pendapat mereka dengan firman Allah,

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًاٰ أَخْرَجَ لَآءِ إِلَهًاٰ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

"Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash: 88). Dan inilah perintah untuk ikhlas dalam beramal. Maka yang dimaksud dengan firman Allah 'kecuali wajah-Nya' yaitu kecuali sesuatu yang dengannya wajah Allah diharapkan, maksudnya kecuali amal yang murni dari kesyirikan. Dan tidak diragukan lagi menurut redaksi ayat bahwa Allah memiliki wajah.

Pendapat lain menyebutkan, "Pengertiannya, setiap sesuatu binasa, yakni hancur dan hilang kecuali wajah Allah." Kalau merujuk ke pendapat pertama, maka kebinasaannya bersifat maknawi. Sedangkan menurut pendapat kedua, kebinasaannya bersifat materi kecuali wajah Allah.

Dan yang dimaksud dengan wajah-Nya di sini adalah Dzat-Nya, dengan pengertian ia mengungkapkan Dzat dengan wajah. Tidak sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang sesat bahwa Rabb akan binasa kecuali wajah-Nya. Saya berlindung kepada Allah. Ini adalah ucapan yang mungkar.

Dan Allah Ta'ala mengungkapkan wajah-Nya pada tempat puji, sebagaimana Dia berfirman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٌ وَبِقُوَّتِ وَجْهٍ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْأَكْرَامِ ٦٦

*"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." (QS. Ar-Rahmaan: 26-27). Maka firman-Nya ini menyambut firman-Nya, "Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash: 88)*

Pengungkapan Dzat dengan wajah tidak berarti bahwa kita keluar dari makna yang diinginkan. Karena sesungguhnya pengungkapan zat dengan wajah merupakan dalil bahwa Allah mempunyai wajah, dan inilah yang dituntut. Allah yang memiliki wajah yang disifati dengan pengagungan dan pemuliaan, yakni dengan keagungan dan kebaikan kepada makhluk, dan memuliakan siapa saja yang berhak untuk dimuliakan. Wajah tersebut sesungguhnya, namun caranya tidak diketahui. Karena Allah memberitahukan kepada kita bahwa Ia memiliki wajah, namun Ia tidak memberitahukan bagaimana wajah-Nya. Bagaimana kita tidak mengetahui bagaimana zat-Nya, begitu pulalah kita tidak mengetahui kaifiyat sifat-Nya. Sebab pembahasan mengenai sifat-sifat merupakan bagian dari pembahasan mengenai zat. Oleh karena itulah sejumlah ulama mengatakan, "Jika orang Jahmiyah berkata kepadamu: kamu menetapkan bahwa Allah mempunyai wajah, maka bagaimanakah wajah-Nya? Dan kamu menetapkan bahwa Allah memiliki tangan, maka bagaimana tangan-Nya?

Jawablah: kamu menetapkan Allah memiliki zat, maka jelaskanlah bagaimana zat-Nya!

Jika kamu membantahnya dengan pertanyaan ini, maka ia akan berhenti bertanya yang lain. Karena zat Allah tidak bisa dijelaskan bagaimana. Maka kita katakan kepadanya, "Jika kamu tidak menjelaskan bagaimana zat-Nya, maka kami pun tidak menjelaskan bagaimana sifat-sifat-Nya." Karena sesungguhnya berbicara tentang sifat-sifat Allah merupakan bagian dari pembicaraan tentang zat.

Mengenai hadits *nuzul* (Allah turun ke langit dunia di sepertiga malam terakhir), sebagian ulama mengatakan, "Jika orang *mu'athhil* (menafikan nama dan sifat Allah) berkata kepadamu, "Sesungguhnya

Allah turun ke langit dunia." Bagaimana cara Dia turun?" Maka jawablah, "Sesungguhnya Allah memberitahukan kepada kita bahwa Ia turun, namun Ia tidak memberitahukan caranya."

Dan semua jawaban ini membuat yang bertanya tak berkuatik, semua jawaban tersebut jelas, tidak membutuhkan sikap takalluf (menyusahkan diri). Wajah milik Allah adalah sesungguhnya, benar disifati dengan pengagungan dan pemuliaan. Namun bagaimana wajah Allah tidak kita ketahui. Karena wajah-Nya lebih agung untuk bisa dijangkau oleh nalar dan pemahaman kita. Dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, di atas jalan mereka dan kegigihan mereka mengatakan, "Wajah Allah merupakan perkara yang sesungguhnya dan layak bagi-Nya, dan kaiyiatnya tidak diketahui."

Jenis sifat ini dinamakan dengan sifat *khabariyah*, karena penetapannya dengan pemberitahuan semata. Akal tidak tertuntun kepadanya. Akan tetapi mendengar dan melihat adalah sifat *maknawiyah* yang akal tertuntun kepadanya, sehingga dia mengetahui bahwa tidak ada yang patut menjadi Rabb kecuali Yang Maha mendengar lagi Maha melihat. Oleh sebab itu Ibrahim berkata kepada ayahnya,

يَأَبْتَ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبَصِّرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

"Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" (QS. Maryam: 42)

Akan tetapi wajah, tangan dan semisalnya tidak mungkin dapat dicerna oleh akal, ia terbatas kepada pendengaran dan pemberitahuan. Itulah alasannya mereka menyebutnya sebagai sifat-sifat *khabariyah*. Kriterianya adalah bahwa jika dinisbatkan kepada kita maka yang dinamai tersebut merupakan bagian-bagian dan bukan merupakan makna-makna seperti wajah, tangan, mata, betis, kaki, dan jari. Semuanya ini kita sebut sebagai sifat-sifat *khabariyah*.

Orang-orang yang merubah makna asli ayat, yang menyebut diri mereka sebagai ahli takwil mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak memiliki wajah karena menetapkan wajah sungguhan mengharuskan *Tajsim*(Allah berjasad), orang yang berpendapat bahwa Allah berjasad adalah kafir." Menurut mereka, berpemahaman bahwa Allah berjasad adalah kekufuran. Dan mereka mengatakan, "Kita tidak boleh mengatakan bahwa Allah memiliki wajah sungguhan."

Jika demikian, menurut mereka, apakah yang dimaksud dengan wajah? Mereka katakan, "Yang dimaksud dengan wajah adalah arah, atau yang dimaksud dengan wajah ialah pahala dan bukan wajah yang sesungguhnya."

Maka dijawab: ini berarti merubah makna wajah (yang sesungguhnya) kepada arah yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala, "Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash: 88)

Kalaulah benar makna wajah (yang sesungguhnya) ditetapkan sebagai makna arah, maka itu tidak benar pada firman Allah Ta'ala, "Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash: 88)

Mereka mengatakan, "Kami berpendapat bahwa maksudnya adalah pahala, yakni yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

وَلِلَّهِ الْمَسْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَتَيْنَاكُمْ تُولُوا فَشَمَّ وَجْهَ اللَّهِ

"Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah." (QS. Al-Baqarah: 115). Seandainya benar makna wajah adalah pahala karena pahala yang diberikan-Nya tidak akan binasa maka surga dikekalkan selama-lamanya.

Akan tetapi ini semua merupakan penyimpangan dari jalan yang lurus, penyebabnya hanya satu yaitu kembali kepada logika. Andaikata seorang manusia beradab kepada Rabb dan nabi-Nya, dan tidak menjadikan akalnya sebagai hakim terhadap syari'at yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah, maka pasti dia selamat dan segala kemasukan ini. Apakah yang akan merugikannya kalau dia mengatakan Allah memiliki wajah yang sesungguhnya, akan tetapi wajah-Nya tidak setara dengan seluruh wajah makhluk? Dan kita tidak mengetahui bagaimana Allah itu.

Maka akidah yang pasti dan benar adalah kita menetapkan Allah mempunyai wajah yang sesungguhnya, dan disifati dengan keagungan dan kemuliaan.

وَبِقِيمَةِ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ

(27)

"Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." (QS. Ar-Rahman: 27). Akan tetapi kita tidak mengkondisikan dan menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya.

Kemudian penulis mencantumkan hadits yang menyebutkan wajah di dalamnya. Yaitu sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

*"Aku berlindung dengan wajah-Mu."* Beliau mengucapkannya ketika membaca firman Allah Ta'ala,

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَعْلَمَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ

*"Katakanlah (Muhammad), "Dialah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atas."* (QS. Al-An'aam: 65). Maksud dari firman-Nya, "Dari atasmu," yakni yang turun dari langit seperti halilintar dan lainnya, yang dapat membinasakan.

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ

*"Atau dari bawah kakimu."* (QS. Al-An'aam: 65). Ditenggelamkan ke dalam bumi dan gempa. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan, "Aku berlindung dengan wajah-Mu."

أَوْ مِنْ لِسْكُمْ شَيْعَا وَبِذِيقَ بَعْضُكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ

*"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu ke ganasnya sebagian yang lain."* (QS. Al-An'aam: 65). Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ini lebih ringan." Atau beliau mengatakan, أَهْوَنُ (lebih mudah)." Yakni dibandingkan dengan yang lainnya. Karena yang pertama dan yang kedua tidak mungkin bisa ditolak, namun yang ketiga bisa ditolak dengan cara mendamaikan manusia.

Dapat kami katakan, bahwa setiap kali wajah Allah disebutkan dalam Al-Qur'an, maka itu adalah wajah dengan makna yang sesungguhnya. Akan tetapi para ulama berbeda pendapat tentang firman Allah Ta'ala, "Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah." (QS. Al-Baqarah: 115)

Satu pendapat mengatakan, yang dimaksud dengan wajah di sini adalah arah, pengertiannya kemana saja kamu menghadap ketika mengerjakan shalatmu, maka itu adalah arah yang benar.

Akan tetapi pendapat yang rajih dalam masalah ini, itu adalah wajah dengan makna yang sesungguhnya, dan ini didukung oleh sabda Nabi tentang orang yang mengerjakan shalat, "Bawa Allah di depan wajahnya."<sup>635</sup> Maka ini menunjukkan bahwa ketika seseorang meng-

---

<sup>635</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (405) dan Muslim (547).

hadapkan wajahnya dalam shalat, sesungguhnya dia menghadap ke wajah Allah.

Apa penjelasan kita tentang firman Allah Ta'ala,

إِنَّا نُطْعِنُكُمْ بِوَجْهِ اللَّهِ

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah." (QS. Al-Insaan: 9). Apakah maksudnya wajah dengan makna yang sesungguhnya?

Jawabannya iya, wajah dengan makna yang sesungguhnya. Dan ini seperti halnya jika mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami memberikan makanan kepada kalian karena Allah." Akan tetapi mereka mengungkapkan zat dengan wajah seperti firman-Nya, "Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash: 88). Maka kaidahnya adalah, setiap kali disebutkan sifat wajah disandarkan kepada Allah dalam Al-Qur'an maka itu adalah wajah dengan makna yang sesungguhnya, kecuali ayat ini, "Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah." (QS. Al-Baqarah: 115). Karena ada dua pendapat ulama salaf tentang pengertian ayat ini.

\*\*\*

## ﴿ 18 ﴾

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿ وَلَنْ تُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴾ ٣٩ ) تَعْدُى .  
وَقَوْلِهِ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿ تَعْرِي إِعْيُونَنَا ﴾

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku."** (QS. Thaahaa: 39) Yakni; diasuh. Dan firman-Nya, "Yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami." (QS. Al-Qamar: 14)

٧٤٠٧. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا جُوَارِيَّةُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: ذُكِرَ الدَّجَالُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْكُمْ، إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَغْوَرَ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى عَيْنِهِ - وَإِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ أَغْوَرُ الْعَيْنِ الْيَمِنِيِّ كَانَ عَيْنَهُ عِنْبَةً طَافِيَّةً.

7407. Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Juwairiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah, dia berkata, "Suatu ketika Dajjal disebut-sebut di sisi Rasulullah Shal-lallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak samar bagi kalian. Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah matanya -beliau sambil mengarahkan tangannya ke matanya,- sedangkan Al-Masih Dajjal buta mata kanannya. Matanya seperti buah anggur yang menonjol."<sup>636</sup>

٧٤٠٨. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعبَةُ أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ

636 Diriwayatkan oleh Muslim (169) (171).

لَيْسَ إِلَّا أَنذَرَ قَوْمَهُ الْأَغْوَرُ الْكَذَابُ، إِنَّهُ أَغْوَرٌ وَإِنْ رَبُّكُمْ لَيْسَ بِأَغْوَرٍ  
 مَّكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ.

7408. Hafsh bin Umar telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Syubbah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Qatadah telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Anas, (ia berkata) dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidak seorang nabi pun yang Allah utus, melainkan dia pasti memperingatkan kaumnya tentang lelaki yang buta sebelah matanya lagi pendusta. Sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah mata-Nya."<sup>637</sup>

### Syarah Hadits

Pada bab ini penulis menyebutkan sifat mata, dan mata termasuk sifat *khabariyah*. Lalu beliau menyebutkan dua ayat dari Kitabullah.

Ayat pertama firman Allah Ta'ala kepada Musa, "Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku." (QS. Thaahaa: 39). Huruf lam di sini berfaedah untuk menyatakan tujuan, sedangkan *tushna'u* bermakna dididik dan diberi nutrisi. Memberi nutrisi adalah mengasuh. Mendidik adalah mengasuh juga. Pemberian nutrisi merupakan pengasuhan untuk tubuh, sedangkan pendidikan adalah pengasuhan untuk beramal. Sesungguhnya manusia dididik di atas akhlak. Dikatakan, "*Shuni'a 'Alaiha* (diasuh di atas akhlak)," dan dia diberi nutrisi sehingga dia semakin tumbuh dan semakin kuat. Maka dia diasuh dengan nutrisi.

Al-Bukhari menyebutkan, شَيْءٍ, lalu dia menyebutkan salah satu dari dua bentuk pengasuhan, yakni pengasuhan dengan pemberian nutrisi. Dan pendidikan juga merupakan pengasuhan. Karena Anda mengondisikan anak Anda –misalnya- kepada sifat yang Anda inginkan melalui pendidikan tersebut. Maka ini termasuk bentuk pengasuhan.

Firman Allah Ta'ala, "Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku." (QS. Thaahaa: 39). Yakni melalui penglihatan dari-Ku. Aku melihatmu dengan kedua mata-Ku, bukan maksudnya dia diasuh di atas mata Allah. Dan tidak mungkin demikian maksudnya, dan bukan ini pula tujuan lafazh tersebut. Akan tetapi maknanya ialah melalui pandangan dari-Ku dengan mata. Yakni Aku melihatmu dengan kedua

<sup>637</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2933).

mata-Ku. Oleh sebab itu para ulama –yakni Ulama Salaf- menafsirkan ayat ini dengan perkataan mereka, "Melalui pandangan dari-Ku. Sebagaimana mereka menafsirkan firman-Nya, "Yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami." (QS. Al-Qamar: 14). Yakni dengan penglihatan dari-Ku, dan yang mereka maksud dengannya ialah beliau di asuh melalui mata Allah, yakni dengan penglihatan dari Allah dengan mata-Nya.

Firman Allah ini mengandung penetapan mata (bagi Allah), dan sebagaimana Anda lihat dalam ayat, kata 'mata'disebutkan dalam makna tunggal (*mufrad*) عَيْنٌ. Apakah maksudnya satu mata saja, atau maksudnya mata yang ditetapkan bagi Allah? Yang dimaksud adalah yang kedua. Karena jika kata *mufrad* dijadikan *mudhaf*, maka itu mencakup segala keumuman yang dikandung oleh maknanya, atau segala keumuman yang dikandung oleh *idhafah*. Dengan demikian dia mencakup mata yang Allah miliki.

Firman Allah *Ta'ala*, "Yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami." (QS. Al-Qamar: 14). Kata ganti yang terkandung dalam kalimat تَحْرِي (yang berlayar) kembali kepada bahtera, yakni bahtera Nuh *Alaihissalam*.

وَحَمَلْتَهُ عَلَى ذَاتِ الْوَجْهِ وَدُسْرِهِ ﴿١٤﴾ تَحْرِي بِأَعْيُنِنَا جَرَاءَ لِئَنْ كَانَ كُفُّرَ

"Dan Kami angkat dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)." (QS. Nuh: 13-14). Yakni, bahtera tersebut berlayar dengan pantuan dari Kami. Kami-lah yang memelihara, menjaga, dan mengawasinya dengan mata Kami. Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan pengawasan dengan mata, dan merupakan pengawasan khusus. Allah *Ta'ala* memerhatikan dan melihat segalanya. Akan tetapi ini adalah penglihatan khusus untuk bahtera itu, sekaligus perhatian dan penjagaan yang dikhkususkan untuknya.

Sebagaimana diketahui, tidak mungkin pengertian dari ayat, "...dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami.." adalah di mata Allah. Ini mustahil. Dan ini tidak bisa dijadikan argumentasi oleh kelompok yang menyimpang, untuk membantah kita dengan mengatakan, "Kalian mengingkari kami karena memahami 'berjalan' dengan pemahaman yang menyelisihi zahirnya. Sementara kalian sendiri mengartikan ayat ini dengan makna yang menyelisihi zahirnya?"

Kita katakan kepada mereka, kami tidak mengartikannya dengan makna yang menyelisihi zahirnya bahkan sejalan dengan zahirnya. Di manakah bahtera tersebut berada? Di langit atau di bumi?

Jawabannya adalah di bumi, di atas air yang Allah turunkan dari langit dan pancarkan dari dalam perut bumi. Maka bagaimana mungkin kami katakan bahwa zahir firman Allah Ta'ala, "Yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami." (QS. Al-Qamar: 14) Adalah di mata-Nya yang sesungguhnya? Tidak mungkin! Allah berada di atas langit, sedangkan bahtera berada di bumi. Akan tetapi ungkapan seperti ini sudah dimengerti di kalangan orang Arab Badui. Jika ada yang mengatakan, "Berjalanlah dengan mataku!" Maka maksudnya ialah aku melindungi, menjaga dan mengawasimu dengan mataku. Atau kita katakan kepada seseorang, "Wahai Fulan, berikanlah kepadaku ini dan ini!" Lalu orang itu menyahut, "Ala 'Aini (secara harfiahnya bermakna; di atas mataku), maknanya, "Yang saya bawakan kepadamu saya jaga dengan mata saya."

Dengan demikian, maksud firman Allah Ta'ala, "Yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami." (QS. Al-Qamar: 14) ialah bahtera itu berlayar dengan penglihatan dari Kami dengan mata. Dan ini tidak termasuk mengubah makna ayat dari zahirnya, bahkan termasuk menafsirkan Al-Qur'an dengan pasti bahwa itulah yang Allah kehendaki.

Dalam ayat ini Allah Ta'ala menyebutkan, أَغْنِيَ (dengan menggunakan bentuk jamak), sementara pada ayat sebelumnya Allah Ta'ala menyebutkan, غَلَى عَنِي (dengan bentuk tunggal). Maka apakah terjadi kontradiksi di antara keduanya?

Jawabannya tidak terjadi kontradiksi. Dalam hal ini kita wajib mengetahui bahwa apa saja yang dinyatakan dalam Kitabullah atau Sunnah yang shahih, mustahil terjadi kontradiksi antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada kontradiksi antara hadits yang satu dengan hadits yang lainnya. Dan tidak ada kontradiksi antara Al-Qur'an dengan hadits shahih. Sebab kedua-duanya bersumber dari Allah. Dan tidak pula mungkin ada perselisihan di dalamnya. Akan tetapi pemahaman manusia yang belum mampu menjangkau makna yang dikehendaki, lalu mereka menyangka terjadi kontradiksi pada keduanya dan persoalannya pun menjadi samar bagi mereka. namun barang siapa Allah anugerahi pemahaman, dia pasti tahu solusi dari persoalan yang secara lahiriahnya saling bertentangan. Saya hendak memper-

lihatkan kepadamu suatu pelajaran yang (mudah-mudahan) dapat membantumu dalam masalah ini. (Nasehatku) saat kalian melihat ayat-ayat atau nash-nash yang zahirnya saling bertentangan, janganlah menganggap bahwa ayat-ayat atau nash-nash tersebut saling bertentangan! Tetapi anggaplah bahwa dalil-dalil itu saling berhubungan! Kemudian berusahalah untuk mendapatkan cara agar itu semua saling berhubungan. Jika kalian langsung memandangnya sebagai dalil yang saling bertolak belakang, maka boleh jadi kalian terhalang untuk bisa mendapatkan cara agar semua itu saling berhubungan. Karena kalian akan mendatangkan sebagiannya ke sebagian yang lain dengan saling mempertentangkan. Dan ketika itu kalian terhalangi untuk mendapatkan maksud yang sesungguhnya.

Lihatlah itu semua sebagai sesuatu yang saling berhubungan. Berusahalah menemukan caranya untuk menyatukan yang satu dengan yang lainnya! Inilah yang mesti kamu yakini tentang nash-nash yang zahirnya kontradiksi, agar kamu mendapatkan petunjuk. Namun kalau memandangnya sebagai perkara yang kontradiktif, ketahuilah pintu (ilmu) akan tertutup darimu dan kamu tidak mengetahui cara menyelaraskan keduanya. Karena kamu memandangnya sebagai perkara yang saling bertentangan.

Lantas, bagaimana menyatukan kedua ayat di atas?

Pertama kita jawab, tidak ada kontradiksi di antara keduanya sama sekali. Bahkan kami katakan di antara keduanya ada keterkaitan. Karena kata 'ain' pada ayat pertama adalah *mufrad* (tunggal) dan *mudhaf* (disandarkan kepada kata selanjutnya). Maka dia mencakup semua mata yang ditetapkan untuk Allah berapa pun banyaknya. Lihatlah firman Allah Ta'ala,

وَإِن تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُخْصُوهَا

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya." (QS. An-Nahl: 18). Jenis kata *ni'mah* adalah *mufrad* (tunggal) dan *mudhaf*. Maksudnya adalah nikmat-nikmat yang tak dapat dihitung. Begitu juga halnya dengan firman Allah Ta'ala,

وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِنْ شَفَاعَةِ الَّذِي وَأَنْتُمْ بِهِ

"Dan ingatlah akan karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikatkan kepadamu." (QS. Al-Maa'idah: 7). Demikian pula firman-Nya

(mata-Ku), mencakup setiap mata yang ditetapkan untuk Allah. Tinggal pembahasan apakah kita katakan zahir ayat ini menunjukkan makna jamak?

Jawaban: sebagian ulama berpendapat kita boleh mengatakan zahir ayat ini menunjukkan makna jamak. Kita boleh mengatakan bahwa Allah memiliki banyak mata akan tetapi ia tidak terbatas. Karena kata عَيْنٍ adalah jamak, sedangkan عَيْنٌ adalah *mufrad* dan *mudhaf*, maka mencakup setiap mata yang ditetapkan meskipun jumlahnya berribut-ribu. Dan ketika itu kita katakan Allah Ta'ala mempunyai banyak mata, namun tidak terbatas dan tidak diketahui bilangannya. Argumentasi mereka, baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah (yang shahih) tidak ada disebutkan pengikatan mata dalam bentuk *mutsanna* (berjumlah dua) sebagaimana halnya pada tangan. Tangan (ada) disebutkan dalam bentuk *mutsanna* seperti firman-Nya,

لِمَا خَلَقْتُ بِيَدِي

*"Kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku."* (QS. Shaad: 75). Dan firman-Nya,

بِلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَانِ

*"Padahal kedua tangan Allah terbuka."* (QS. Al-Maa'idah: 64). Sedangkan mata tidak ada disebutkan dalam bentuk *mutsanna*, kalaupun ada disebutkan dalam sebuah hadits, namun hadits itu masih dalam perbincangan para ulama. Yaitu hadits yang berbunyi,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَإِنَّهُ بَيْنَ عَيْنَيِ الرَّحْمَنِ.

*"Jika salah seorang dari kalian berdiri mengerjakan shalat, maka sesungguhnya dia sedang berada di hadapan kedua mata Ar-Rahman."* Hadits ini di permasalahkan oleh para ulama dan *dha'if* pula. Maka mereka menganggap bahwa Allah Ta'ala memiliki banyak mata.

Akan tetapi Al-Bukhari *Rahimahullah*, dengan pemahamannya yang dalam, mencantumkan hadits tentang Dajjal untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan أَعْيْنٍ adalah dua mata saja, tidak lebih. Yaitu perihal Dajjal yang Rasulullah sebutkan.

Suatu ketika perkara Dajjal disebut-sebut di sisi Rasulullah. Lalu beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak samar bagi kalian. Sesunggu-*

nya Allah tidak buta sebelah matanya –sambil mengarahkan tangannya ke matanya-. Sedangkan Al-Masih Dajjal buta mata kanannya. Matanya seperti buah anggur yang menonjol.” “Sambil mengarahkan tangannya ke matanya.” Yang mengarahkan tangannya adalah Rasulullah. Berdasarkan keterangan ini gugurlah pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-'awar* di sini yaitu cacat. Karena sebagian kaum yang menyimpang yang bersikeras bahwa mata Allah banyak mengatakan, “Pengertian *al-'awar* di sini adalah cacat. Dan pengertian bahwa Dajjal *a'war* adalah dirinya cacat, bukan matanya yang buta sebelah.”

Akan tetapi kita bantah mereka dengan bantahan yang membuat kebatilan hancur. Bantahannya adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengarahkan tangannya ke matanya. Rasulullah lebih mengetahui tentang Allah dari kita. Beliau mengarahkan tangannya ke matanya sembari mengatakan, “Al-Masih Ad-Dajjal buta mata kanannya.” Ini juga membantah dengan tegas pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-'awar* adalah mata.

Sabda beliau, “Sebelah matanya buta.” Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menentukan matanya yang sebelah kanan dan mengumpamakannya. Beliau berkata, “Seakan-akan matanya adalah buah anggur yang masuk ke dalam atau menonjol.” Ada dua riwayat. Jika demikian, berarti telah diketahui bahwa Allah hanya memiliki dua mata.

Sisi pendalilannya: jika lebih dari dua, maka yang lebih itu merupakan kesempurnaan, dan dengan kesempurnaan ini timbul perbedaan antara mata Dajjal yang cuma dua, dengan mata yang lebih dari dua, jika ditetapkan bahwa Allah memiliki lebih dari dua mata. Dan mustahil Nabi meletakkan tanda yang mengandung kesempurnaan ke tanda tidak adanya aib. Karena yang demikian itu berarti menyembunyikan kesempurnaan Allah, yakni dengan tidak menyebutkan bahwa mata-Nya lebih dari dua. Andaikata mata (Allah) itu lebih dari dua, niscaya yang lebih itu merupakan kesempurnaan, yang dengan kesempurnaan itu timbul perbedaan antara Dajjal dengan Rabb.

Maka tatkala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan kelebihan yang merupakan kesempurnaan, hanya menyebutkan penafian aib bahwa Allah itu tidak buta sebelah mata-Nya; maka dapat diketahui bahwa Allah hanya memiliki dua mata saja. Dan inilah yang diungkapkan oleh Imam Al-Asy'ari dan lainnya yang menyebutkan Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka mengatakan, “Sesungguh-

nya Allah memiliki dua mata." Inilah yang benar dan harus diyakini oleh seorang mukmin terhadap Rabbnya, bahwa Dia memiliki dua mata.

Jika ada yang mengatakan, hadits ini memuat sebuah kemusyikan yang besar, yaitu bagaimana Rasulullah menempatkan tanda pembeda itu pada mata, padahal perbedaan antara Yang menciptakan dengan yang diciptakan sifatnya abstrak bukan konkret? Maksudnya, perbedaannya bukan sekedar "ini buta mata kanannya" dan Allah tidak buta sebelah mata-Nya, tetapi masih banyak lagi perbedaannya? Mengapa demikian?

Kami katakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan tanda konkret ini karena permasalahannya tidak ringan. Karena apabila Dajjal muncul, manusia pasti akan kebingungan dan hilang akal. Maka, tanda konkret tersebut lebih cepat diingat ketimbang tanda abstrak, karena tanda abstrak memerlukan beberapa anggapan dasar dan boleh jadi dia lalai darinya saat itu. Adapun tanda konkret sudah jelas. Dan ini seperti tanda lainnya yang akan disebutkan –*Insya Allah*- pada hadits selanjutnya, yaitu tertulis kafir di antara kedua matanya. Ini juga merupakan tanda konkret. Nabi, orang yang paling bagus bahasanya dan paling mampu memberikan nasehat, telah menyebutkan tanda yang tidak memerlukan kepada berbagai anggapan dasar, dan tidak perlu memeras otak. Hanya dengan melihat Dajjal, dia langsung mengetahui bahwa Dajjal bukanlah Rabb. Inilah alasan mengapa Rasulullah menyebutkan tanda konkret ini, tanpa ada berbagai anggapan dasar.

Jika tidak, maka sebagaimana yang diketahui,

أَفْمَنْ يَخْلُقُ كَمْ لَا يَخْلُقُ

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)?" (QS. An-Nahl: 17). Oleh karena Dajjal akan memperdaya manusia bahwa dirinya bisa menciptakan, memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, tanah menumbuhkan tanaman, serta mematikan dan menghidupkan; maka muncul kesamaran dalam diri mereka. Namun –*alhamdulillah*- tanda tersebut bersifat konkret yang tidak memerlukan perenungan dan pemikiran.

Hadits Anas di atas juga mengandung dalil yang menunjukkan dahsyatnya fitnah yang ditimbulkan oleh Dajjal. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan bahwa tidak seorang nabi pun yang diutus, kecuali memperingatkan kaumnya tentang lelaki yang

buta mata kanannya lagi pendusta besar. Setiap nabi, sejak Nuh hingga Muhammad memperingatkan kaum mereka tentang lelaki yang buta sebelah mata kanannya lagi pendusta besar.

Dapat juga dikatakan bahwa (munculnya) lelaki yang buta mata kanannya lagi pendusta besar termasuk tanda datangnya hari Kiamat. Lantas bagaimana rasul pertama memperingatkan kaumnya tentang fitnah ini padahal hari Kiamat belum datang setelah itu?

Jawabannya dari beberapa sisi.

Sisi pertama, para rasul memperingatkan masalah ini karena bahayanya yang besar, sehingga ia disebutkan dalam lembaran-lembaran pertama sampai dalam risalah-risalah pertama. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

أَمْ لَمْ يُبَتِّأْ بِمَا فِي صُحْفٍ مُّوْسَىٰ ۚ ۲۷ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَقَعَ ۚ ۲۸ أَلَا نَزَّلْ وَارِزَةً  
وَرِزْ أَخْرَىٰ ۚ ۲۹ وَأَنَّ لَيْسَ لِلنَّاسِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ ۳۰

*"Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran-lembaran (Kitab Suci yang diturunkan kepada) Musa? Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 36-39). Allah Ta'ala juga berfirman,*

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۚ ۳۱ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۚ ۳۲ إِنَّ هَذَا لِفِي  
الصُّحْفِ الْأُولَىٰ ۚ ۳۳ صُحْفُ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ۚ ۳۴

*"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (QS. Al-A'laa: 16-19). Maka dikarenakan besarnya bahaya yang ditimbulkan oleh lelaki tersebut, para rasul memperingatkan kaum mereka tentangnya, kendati dia tidak akan keluar kecuali di akhir zaman.*

Sisi kedua, boleh jadi berita tentang akan keluarnya Dajjal di akhir zaman belum sampai kepada para rasul. Yang telah sampai kepada mereka adalah seorang laki-laki yang membawa fitnah besar akan keluar di akhir zaman. Namun belum diwahyukan kepada mereka bahwa Dajjal ini akan keluar di akhir zaman.

Sisi ketiga, namun ini lemah, maksudnya ialah fitnah para juru dakwah yang mengajak kepada kesesatan seperti fitnah Dajjal. Hanya saja sisi ini terbantahkan oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Kecuali nabi itu telah memperingatkan kaumnya tentang lelaki yang buta mata kanannya lagi pendusta besar.” Ini menunjukkan bahwa lelaki yang dimaksud tidak lain adalah Dajjal, dialelah yang fitnahnya diperingatkan oleh para rasul kepada umat mereka.

Singkatnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan umatnya tentang laki-laki yang buta mata kanannya yaitu Dajjal, dengan peringatan yang belum pernah disampaikan oleh para nabi sebelum beliau, dan beliau menjelaskan karakternya dengan begitu mendetail.

Di antara kedua mata Dajjal tertulis “kafir,” pada sebagian teks hadits disebutkan bahwa huruf-hurufnya terpisah, yakni tertulis “kaf, fa, ra,” sedangkan di sebagian yang lain tertulis “kafir.” Kedua-duanya benar. Akan tetapi siapa yang dapat membaca tulisan ini? Orang mukmin sajalah yang bisa membacanya, baik bisa baca tulis atau tidak. Sedangkan orang kafir dan munafiq tidak mampu membacanya kendati mereka orang yang paling pintar baca tulis.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَكَّاً وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَكَّاً فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبَصِّرُونَ



*“Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.” (QS. Yaasiin: 9).* Seorang mukmin bisa membacanya meskipun dia tidak tahu baca tulis. Dan ini termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah dan termasuk tanda konkret.

Masih ada satu pertanyaan, bagaimana kita menggabungkan riwayat yang menyebutkan dalam bentuk *mutsanna*, dengan riwayat yang menyebutkan dalam bentuk *jamak*?

Jawabannya, jika kita katakan bahwa bilangan *jamak* paling minimal adalah dua, maka tidak ada kontradiksi dalam masalah ini. Sedangkan jika kita katakan bilangan *jamak* paling minimal adalah tiga, maka mengompromikannya adalah; yang *jamak* tersebut untuk menunjukkan pengagungan dan kesesuaian antara *mudhaf* dengan *mudhaf ilaih*. Sebab pengertian *jamak* tersebut adalah pengagungan. Seperti firman Allah Ta’ala,

إِنَّا نَخْرُنُ نَزَلَنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفَظُونَ ①

*"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9) Dan juga firman-Nya,*

إِنَّا نَخْرُنُ نُحْيِ الْمَوْتَىٰ

*"Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati." (QS. Yaasiin: 12) Dan ayat-ayat lainnya. Kesesuaianya antara mudhaf dengan mudhaf ilaih yaitu; mudhaf ilaih-nya dhamir (kata ganti) jamak. Maka kesesuaian antara mudhaf dengan mudhaf ilaih atau memperhatikan kesesuaian antara mudhaf dengan mudhaf ilaih lebih utama.*

Hal ini telah dijelaskan ketika membahas permasalahan tangan. Adapun syubhat orang-orang yang mengingkari mata, tangan, kaki, wajah dan lain-lain maka sebenarnya mereka mengklaim dengan logika mereka semata bahwa menetapkan mata dan seterusnya berkonsekuensi Allah itu berjasad dan bahwa Allah itu jasad. Karena kami tidak memahami sesuatu yang memiliki wajah, tangan dan lainnya kecuali dia adalah jasad.

Kita bantah: siapa yang mengatakan kepada kalian bahwa jasad dinafikan dari Allah? Siapa yang mengatakan demikian? Apakah kalian memiliki dalil bahwa jasadnya dinafikan? Kalau pun penetapan sifat-sifat menimbulkan konsekuensi bahwa Allah itu jasad, maka itu benar. Akan tetapi tidak setara dengan jasad-jasad yang lain. Jika tidak menimbulkan konsekuensi, maka penetapan konsekuensi yang kalian tetapkan terhadap perkara yang tidak harus demikian, itulah kejahatan dan kezhaliman yang sesungguhnya.

\*\*\*

﴿ 19 ﴾

**بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: هُوَ اللَّهُ الْخَلِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ**

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa." (QS. Al-Hasyr: 24)**

٧٤٠٩. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا عَفَانُ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا مُوسَىٰ -هُوَ ابْنُ عَقْبَةَ- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَىٰ بْنُ حَبَّانَ، عَنِ ابْنِ مُحَيْرَىٰ، عَنْ أَبِيهِ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُضْطَلِقِ أَنَّهُمْ أَصَابُوا سَبَائِيَا فَأَرَادُوا أَنْ يَسْتَمْتِعُوا بِهِنَّ وَلَا يَخْمَلُنَّ، فَسَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْعَزْلِ، فَقَالَ: مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ كَتَبَ مِنْ هُوَ خَالِقٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.  
وَقَالَ مُجَاهِدٌ: عَنْ قَرَعَةَ، سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَتْ نَفْسٌ مَخْلُوقَةٌ إِلَّا اللَّهُ خَالِقُهَا.

7409. Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Affan telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Musa -yaitu Ibnu Uqbah- telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Muhammad bin Yahya bin Habban telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Muhairiz, dari Abu Said Al-Khudri, pada peperangan melawan Bani Musthaliq mereka mendapatkan tawanan-tawanan wanita, lalu mereka ingin menggauli mereka namun tidak ingin mereka hamil. Maka mereka bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang azal. Beliau pun menjawab, "Apa yang kamu lakukan tidak akan menolak ketetapan

*Allah. Sesungguhnya Allah telah menuliskan siapa yang menciptakan hingga hari Kiamat.”<sup>638</sup>*

*Mujahid mengatakan, dari Qaza'ah, aku mendengar Abu Said berkata, “Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Tidak ada satu jiwa yang diciptakan, kecuali Allah penciptanya.”<sup>639</sup>*

### Syarah Hadits

Perkataannya, “Bab firman Allah Ta’ala, “Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa.” Ini adalah tiga nama dari kumpulan nama-nama Allah Ta’ala yang banyak. Allah Ta’ala menyebutkannya di akhir surat Al-Hasyr.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَمُ الْغَيْبِ وَالشَّهِدَةُ هُوَ الرَّحْمَنُ  
 الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقَدُوسُ السَّلَامُ  
 الْمُؤْمِنُ الْمَهِيمُ الْعَزِيزُ الْجَبَارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهُ عَمَّا  
 يُشَرِّكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ أَلْخَلِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحَسَنَى  
 يُسَيِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

*“Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Al-Hasyr: 22-24)*

Firman-Nya, *الخالق* “Yang Menciptakan.” Al-Khaliq merupakan salah satu nama Allah, juga disebutkan dengan lafazh Al-Khallaq. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

638 Diriwayatkan oleh Muslim (1428).

639 Diriwayatkan oleh secara *maintain* dengan *shighah jazam* sebagaimana tercantum dalam *Al-Fath* (XIII/ 391), sementara itu Muslim meriwayatkannya lengkap dengan sanadnya dalam *Shahih*-nya (III/ 1063) *Kitab An-Nikah, Bab Hukm Al-Azl* (22). Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (2170) dan At-Tirmidzi (1138).

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَقُ الْعَلِيمُ ٦٧

*"Sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui." (QS. Al-Hijr: 86).*

*Al-Khaliq* yaitu yang mengadakan sesuatu dalam keadaan sudah ditentukan dan disempurnakan. Oleh sebab itu, dalam bahasa Arab kata *al-khalqu* (menciptakan) disebutkan dengan makna *at-taqdir* (menentukan), sebagaimana perkataan seorang penyair:

وَلَا أَنْتَ تَفْرِيْ مَا خَلَقْتَ  
وَبَعْضُ النَّاسِ يَخْلُقُ ثُمَّ لَا يَفْرِيْ

*Dan sesungguhnya Engkau melaksanakan apa yang telah tetapkan,*

*Sedangkan sebagian manusia menetapkan kemudian tidak melaksanakan.*<sup>640</sup>

*Tafri maa khalaqta*, yakni Engkau melaksanakan apa yang telah Engkau tetapkan. Maka *al-khalqu* adalah mengadakan dengan penetapan. Dan Allah Ta'ala menciptakan sesuatu dengan ketetapan yang disempurnakan dan penuh kematangan tergantung kepada apa yang dituntut oleh hikmah.

Firman-Nya, *الْبَارِئُ "Yang Mengadakan."* Bermakna yang mengadakan, dan maknanya mendekati makna *Al-Khaliq*, akan tetapi pasti ada perbedaan di antara keduanya. Karena Allah Ta'ala tidak menyebutkan dua buah kata kecuali di antara keduanya pasti ada perbedaan. Dan inilah yang menjadi kaidah dalam masalah perkataan. Kaidahnya: sebuah perkataan dibawa kepada *ta'sis* bukan kepada *taukid* (penegasan). Yang dimaksud dengan *ta'sis* adalah bahwa setiap lafazh memiliki makna tersendiri, bukan untuk mempertegas. Karena jika Anda mengatakan bahwa ia untuk mempertegas, maka lafazh yang kedua semakna dengan lafazh yang pertama. Oleh karena itulah para ulama mengatakan, "Apabila sebuah perkataan berkisar antara *ta'sis* dengan *taukid* maka membawanya kepada *ta'sis* itulah yang tepat." Maka (sebagaimana yang kami sebutkan) di antara keduanya terdapat perbedaan.

Firman-Nya, *الْمُصَوِّرُ "Yang Membentuk rupa."* Adapun perbedaan antara *Al-Mushawwir* dengan *Al-Khaliq* sudah jelas, yakni Allah Ta'ala menciptakan apa yang Ia kehendaki dalam gambaran (bentuk) tertentu yang Dia pilih. Allah berfirman,

640 Silahkan melihat makna bait syair ini dalam *Lisan Al-Arab*, materi *kha'*, *lam*, *qaf*.

**٦٠** هُوَ الَّذِي يَصْوِرُ كُلَّ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ كَفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Ali Imran: 6). Oleh karena itu ketiga nama ini termasuk kekhususan Allah Ta'ala. *Al-Khaliq* (Pencipta) merupakan salah satu kekhususan Allah; karena tidak ada seorang pun yang mampu menciptakan. Allah Ta'ala berfirman,

**٦١** أَفَمَنْ يَخْلُقُ كُمْ لَا يَخْلُقُ أَفْلَانَدَ كَعْرُوتَ

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. An-Nahl: 17)

Dan kami sudah menjawab perkataaan yang menyebutkan: si Fulan telah menciptakan ini, maksudnya membuatnya. Kami katakan bahwa penciptaan yang terjadi dari seorang manusia bukanlah penciptaan yang Allah lakukan. Penciptaan yang Allah lakukan ialah mengadakan yang tidak ada. Sedangkan penciptaan yang manusia lakukan ialah membentuk dan merubah sesuatu yang telah diciptakan-Nya, akan tetapi dia membuatnya dengan cara tertentu.

Kendati demikian, perbuatan seorang hamba adalah makhluk Allah, perbuatan seorang hamba kembali kepada Allah sebagai makhluk. Karena perbuatan hamba bersumber dari keinginan-Nya, kekuasaan-Nya dan gambaran yang dibuat-Nya. Hanya Allah yang telah menciptakan itu semua. Maka seluruh makhluk ciptaan adalah kepunyaan Allah, baik yang Allah ciptakan sendiri atau yang diciptakan oleh hamba-Nya.

Masih tentang nama Allah *Al-Bari*. Tidak seorang pun dapat mengadakan makhluk, menghidupkannya dan menumbukannya kecuali Allah. Bagaimana pun kemampuan yang dimiliki manusia, sesungguhnya mereka tidak akan sanggup mengadakan makhluk. Allah menantang makhluk menciptakan makhluk-Nyayang terkecil yaitu lalat. Allah Ta'ala berfirman,

**٦٢** يَأَيُّهَا النَّاسُ صَرِبَ مَثْلُ فَأَسْتَمِعُوا لَهُ

"Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah!" (QS. Al-Hajj: 73). Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk mendengar

dan diam terhadap perumpamaan berikut ini, karena ia merupakan perumpamaan yang sangat penting.

**إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذِبَابًا وَلَوْ أَجْتَمَعُوا لَهُ**

*"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya." (QS. Al-Hajj: 73)*

Setiap yang disembah selain Allah, walaupun dalam pandangan makhluk ia memiliki kedudukan yang tinggi, maka mereka tidak akan mampu menciptakan seekor lalat kendati mereka bersatu padu untuk menciptakannya. Kalaulah makhluk dengan kedudukan tertinggi tidak mampu menciptakan seekor lalat, maka yang lebih rendah darinya tentu lebih tidak mampu lagi untuk menciptakannya meskipun mereka bersatu padu. Kemudian Allah Ta'ala menambahkan lagi setelah itu,

**وَلَمْ يَسْلِمُهُمُ الْذِبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ**

*"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu." (QS. Al-Hajj: 73).* Yakni sekiranya lalat itu mengambil sesuatu dari mereka, niscaya mereka tidak mampu menyelamatkannya darinya. Bagaimana cara lalat mengambil sesuatu dari mereka?

Para ulama mengilustrasikannya begini; benda-benda yang terbuat dari tanah atau selainnya diletakkan di atas berhala-berhala, lalu datanglah seekor lalat hinggap di benda dari tanah tersebut, lalu tanahnya menempel di kaki lalat tadi. Dan mereka tidak sanggup mengambil kembali tanah yang menempel di kaki lalat itu.

Jadi, menciptakan dan mengadakan dikhususkan untuk Allah. Demikian juga membentuk dikhususkan untuk Allah. Oleh sebab itu Allah mengingkari siapa saja yang membentuk dan mencipta seperti ciptaan-Nya. Allah berfirman,

**وَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ ذَهَبٍ يَخْلُقُ كَخَلْقِي.**

*"Dan siapakah yang lebih zhalim dari orang yang mencipta seperti ciptaan-Ku."*<sup>641</sup>

---

641 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Maksud dari *"Siapakah yang lebih zhalim,"* yaitu tidak ada manusia yang lebih zhalim, karena dia menentang-Ku dalam Rububiyah. Orang yang membentuk (menggambar) sebagaimana Allah membentuk, adalah orang yang menentang Allah dalam Rububiyah-Nya. Seakan-akan sikapnya mengatakan: aku mampu melakukan sebagaimana Dia melakukan, aku bisa membentuk sebagaimana Dia membentuk.

Dan sebagaimana yang diketahui bahwa membentuk dikhususkan untuk Allah, dan makhluk tidak akan sanggup selamanya merubah bentuk yang telah dibuat-Nya menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Ada bagian-bagian tubuh manusia yang bisa dijadikan pengganti untuk anggota tubuhnya yang lain, yakni apabila sebagian bentuk perlu untuk disempurnakan karena suatu cacat dan semisalnya. Misalnya saja hidung seseorang yang putus. Manusia bisa menggabungkan beberapa bagian dari tubuh lalu membentuknya menjadi hidung atau semisalnya. Namun kalau merupakan pembentukan yang sempurna maka manusia tidak mungkin bisa melakukannya selama-lamanya. Manusia tidak mungkin bisa merubah bentuk yang telah Allah buat menjadi baik atau buruk. Boleh jadi kepada yang buruk. Karena bisa saja terjadi misalnya seseorang melakukan kejahanatan kepada orang lain yang merubah raut wajahnya. Akan tetapi kalau membentuk, manusia tidak mungkin bisa melakukannya.

Ada baiknya di sini kami jelaskan permasalahan melukis dan hukumnya. Yakni tentang melukis benda yang berjasad. Jika yang dilukis adalah hewan atau manusia, maka hukumnya haram. Dan saya kira para ulama sepakat tentang tidak diperbolehkannya manusia melukis sesuatu dalam bentuk manusia atau binatang, baik dilakukan dengan tangannya, atau dia membuat sebuah media yang cekung dan dapat membuat sketsa, yang mana jika pasta atau sejenisnya dimasukkan ke dalamnya, maka tercetaklah dia hingga menjadi sebuah gambar. Ini semua haram dan tidak diperbolehkan.

Adapun jika gambar berwarna, yakni bukan berupa jasad yang dapat disentuh dan cuma warna, maka para ulama sejak dahulu sampai sekarang berbeda pendapat dalam masalah ini, hingga jika seseorang itu menggambar dengan tangan. Sebagian ulama ada yang membolehkannya dan mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah* dalam pengharaman menggambar dan disebutkan di dalamnya,

إِلَّا رَقْمًا فِي ثُوبٍ

*"Kecuali corak yang ada pada pakaian."*<sup>642</sup>

Kaidah menyebutkan bahwa *istitsna`* (pengecualian) itu *muttashil* (berkaitan). Maka sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kecuali corak yang ada pada pakaian," dikecualikan dari gambar-gambar yang diharamkan. Dengan demikian, menggambar dengan mewarnai tidak mengapa. Hal ini jika menggambarnya dengan tangan. Dan zaman sekarang kita sudah sampai kepada menggambar dengan menggunakan alat, maka menggambar dengan menggunakan alat halal. Sebagian ulama salaf dan khalaf berpendapat demikian.

Sebagian ulama yang lain menyatakan bahwa, menggambar yang diharamkan adalah menggambar sesuatu yang dikhawatirkan sampai kepada penyembahan terhadap gambar tersebut. Sedangkan menggambar sesuatu yang tidak dikhawatirkan sampai kepada penyembahannya maka diperbolehkan. Untuk mendukung pendapat ini, mereka berargumentasi dengan kisah beberapa orang laki-laki dari kaum Nabi Nuh *Alaihissalam*. Saat masih hidup mereka adalah orang-orang yang shalih. Kemudian tatkala mereka sudah wafat, dibuatlah patung mirip mereka kemudian patung mereka disembah.<sup>643</sup>

Namun yang sebenarnya bukan kekhawatiran tersebut yang menjadi *illat* hukumnya. *Illat* yang disebutkan oleh hadits tersebut yaitu, "Siapakah yang lebih zhalim dari orang yang menciptakan seperti ciptaan-Ku," menunjukkan bahwa siapa saja yang menggambar, baik untuk tujuan ini atau tujuan lainnya, maka haram hukumnya.

Dengan demikian, menggambar sesuatu yang memiliki jasad diharamkan, sedangkan yang tidak berjasad menjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Akan tetapi Jumhur ulama melarangnya, dan mereka membawa sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kecuali corak yang ada pada pakaian," kepada *istitsna` munqathi'* (pengecualian yang terputus), dan bahwa yang dimaksud dengan corak pada pakaian adalah corak yang tidak berupa gambar makhluk bernyawa. Jumhur ulama berdalil dengan hadits riwayat Ali bin Abi Thalib, tatkala dia mengutus Abu Al-Hayyaj Al-Asadi dan berkata kepadanya, "Apakah engkau mau aku utus sebagaimana Rasulullah pernah mengutusku

642 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5958) dan Muslim (2106).

643 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4920) hadits ini diperkirakan *marfu'* kendati *mauquf*, *-wallahu A'lam-*.

untuk tidak meninggalkan gambar kecuali kamu hapus, tidak pula kubur yang ditinggikan kecuali kamu ratakan?”

Ali menyebutkan, “Tidak pula gambar kecuali engkau hapus.” Pada lafazh yang lain dinyatakan, “Tidak pula patung kecuali engkau musnahkan. Dan tidak pula kubur yang ditinggikan kecuali engkau ratakan.”<sup>644</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa, biasanya penghapusan tidak dilakukan kecuali untuk yang berwarna. Kendati kadangkala dilakukan juga pada sesuatu yang berjasad dengan cara meletakkan tanah atau semisalnya di wajah untuk menghapus raut wajah. Intinya, inilah dalilnya.

Mereka juga berdalil dengan hadits tentang bantal kecil, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke rumah Aisyah, ternyata dalam rumahnya terdapat bantal kecil memiliki gambar. Maka beliau bersabda,

إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يُعَذَّبُونَ، يُقَالُ لَهُمْ: أَخْبِرُوا مَا خَلَقْتُمْ.

“Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar ini akan disiksa dan dikatakan kepada mereka, “Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan!”<sup>645</sup> Pendapat yang dipedomani oleh Jumhur ulama inilah yang benar, bahwa gambar-gambar meskipun berupa corak diharamkan dan termasuk dosa besar. Meskipun penandingannya terhadap ciptaan Allah tidak sempurna, yakni ciptaan Allah berjasad sedangkan yang ini berupa warna yang tidak mengandung sesuatu yang menonjol sebagai hidung, atau menonjol sebagai alis mata dan sebagainya. Akan tetapi zahir nash menunjukkan maknanya umum dan mencakup gambar yang diberi warna.

Tinjauan selanjutnya adalah pada gambar yang tidak bernyawa, atau bagian dari makhluk yang bernyawa, maksudnya kalau yang digambar hanya muka, tangan, atau kaki saja. Apakah hal ini termasuk yang diharamkan? Kami katakan tidak termasuk yang diharamkan. Karena di dalam hadits disebutkan,

كُلُّ فَأْنَ يُنْفَخَ فِيهَا الرُّوحُ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ.

644 Diriwayatkan oleh Muslim (969).

645 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2479) dan Muslim (2108).

"Dia dia dibebani untuk meniupkan ruh padanya, namun dia tidak mampu melakukannya."<sup>646</sup> Dan pada dasarnya ruh tidak ditiupkan bagian-bagian tubuh seperti ini, dan bukan merupakan jasad yang mana ruh bisa ditiupkan kepadanya. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan dalam kisah patung yang karenanya Jibril berkata kepada beliau, "Perintahkanlah agar dia memotong kepala patung itu, hingga keadaannya seperti sebatang kayu!"<sup>647</sup> Dan tidak mengatakan dalam hadits tersebut: dan pecahkanlah kepalanya! Berarti ini menunjukkan bahwa bagian yang tidak mengandung kehidupan tidak termasuk dalam pengharaman. Oleh sebab itu disebutkan dalam sebuah hadits walau pun masih menjadi perbincangan para ulama, "Gambar adalah kepala. Jika kepalanya dipotong, maka itu bukan gambar."<sup>648</sup>

Maknanya, tidak ada gambar kecuali ada kepalanya. Apabila kepalanya dipotong maka tidak dinamakan gambar. Akan tetapi bukan pula maknanya bahwa yang merupakan gambar hanya kepala, tetapi maknanya bahwa kepala sendiri merupakan gambar yang tersendiri. Dalilnya adalah hadits patung yang berbunyi, "Perintahkanlah agar dia memotong kepala (patung), hingga keadaannya seperti sebatang pohon!"

Kemudian dosanya semakin besar apabila seseorang itu menggambar orang-orang besar seperti raja-raja, menteri-menteri, para ulama, atau ahli-ahli ibadah. Dengan membuat gambar ini semua, dosanya berlipat-lipat. Dan dosa menggambar para ulama serta para ahli ibadah lebih berat lagi, dibandingkan menggambar para raja, para menteri dan para pemimpin. Karena perasaan manusia untuk mengultuskan para ulama dan ahli ibadah lebih dalam ketimbang perasaan mereka untuk mengagungkan para raja dan pemimpin. Karena biasanya pengagungan kepada para raja dan pemimpin bersumber dari rasa takut dan gentar, sedangkan pengultusan kepada para ulama dan ahli ibadah bersumber dari penghormatan dari dalam hati. Itulah alasannya bahaya gambar para ulama dan ahli ibadah lebih besar daripada gambar para raja dan para pemimpin. Oleh karena itu, apabila kita melihat gambar seorang

646 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2225) dan Muslim (2110).

647 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/ 305) (8045), Abu Dawud (4158), At-Tirmidzi (2806), Ibnu Hibban (5854) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani sebagaimana tertera dalam *ta'liq* beliau pada kitab-kitab *Sunan*.

648 Diriwayatkan oleh Al-Ismaili dalam *Mu'jam*-nya (II/ 662) (291) dari hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan secara *marfu'*. Diriwayatkan juga oleh Ath-Thahawi dalam *Syarah Al-Ma'anî* (IV/ 287) dari perkataan Abu Hurairah. Juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (VII/ 270) dari perkataan Ibnu Abbas.

alim dan masyarakat menyebarkannya sebagai pengultusan kepada-nya, kita harus merobeknya demi membentengi tauhid.

Adapun gambar-gambar para ulama yang terdapat di koran-koran dan majalah-majalah, maka itu tidak begitu dipertimbangkan. Akan tetapi didapati juga gambar sebagian ulama yang dibuat timbul dan disebarluaskan oleh masyarakat. Ini sangat berbahaya. Kita wajib merobek-robeknya dan tidak boleh membiarkannya. Karena dikhawatirkan mereka akan diagung-agungkan suatu saat nanti, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh pada orang-orang shalih mereka.

Perkaranya semakin membahayakan, jika itu merupakan gambar seorang wanita cantik. Ini adalah bencana, bukan dari sisi akan disembah, tetapi dari sisi fisiknya. Seseorang bisa saja terfitnah dengan gambar ini hingga selalu memandangnya pagi dan petang untuk kesenangan, baik kesenangan syahwat, yakni syahwat biologis, syahwat kepuasan hati dan sebagainya. Karena tidak semua kesenangan untuk memuaskan syahwat. Kita terkadang merasa senang melihat sebuah mobil bagus, jam yang indah dan lain-lain akan tetapi kesenangannya bukan kesenangan syahwat. Namun untuk gambar wanita, sebagian orang terkadang menyimpannya untuk kepuasan hatinya. Dan dosanya semakin berat.

Kesimpulannya, gambar itu sendiri diharamkan. Kalau ditambah lagi dengan dikhawatirkannya timbul fitnah darinya, seperti menyembahnya, atau merasakan kenikmatan dengan memandangnya, maka dosanya semakin bertambah. Karena kemaksiatan-kemaksiatan akan bertambah menurut kerusakan yang mengiringinya. Adapun gambar fotografi zaman sekarang ini, menjadi bahan perdebatan di kalangan para ulama kontemporer setelah munculnya media ini (kamera fotografis). Ada yang mengharamkannya dalam rangka tindakan pencegahan dan berpedoman kepada keumuman dalil. Dan mereka menyebutkan bahwa gerakan manusia melalui media ini, atau manusia menggerakkananya, ini juga menggambar.

Ada yang memperbolehkannya dan mengatakan perbuatan itu bukan menggambar. Orang yang memfoto tidak merasa bahwa dirinya pandai dan pintar menggambar. Oleh sebab itu orang yang memainkan kamera lalu kamera tersebut menggambar, tidak dipuji-puji dengan ucapan: Lihai sekali dia menggambar!

Akan tetapi jika ada yang membuat sketsa gambar dengan tangan-nya hingga seperti gambar (atau foto), maka orang-orang akan berkata, "Lihai betul dia menggambar!"

Adapun menggambar dengan kamera fotografi, maka perkaranya tidaklah seperti menggambar dengan tangan. Esensi dari menggambar dengan kamera fotografi adalah menangkap satu bentuk benda yang telah Allah Ta'ala bentuk duluan. Dan tidak diragukan lagi bahwa pada dasarnya Allah-lah yang melakukannya. Sementara itu bentuk benda yang ditangkap oleh kamera fotografi tersebut tidak berbeda dengan bentuk benda yang terdapat dalam cermin. Hanya saja benda yang di dalam cermin tidak diam, sedangkan yang di dalam kamera fotografi diam disebabkan adanya beberapa materi kimiawi di dalamnya.

Ada dua kaidah yang saling tarik menarik dalam masalah ini:

Pertama, kaidah penghalalan, dan seseorang tidak boleh dilarang dari suatu perkara, kecuali jika kita telah meyakini bahwa perkara itu haram, atau berat dugaannya haram.

Kedua, kaidah pengharaman, yakni berpijak kepada keumuman para penggambar.

Akan tetapi, jika Anda perhatikan dengan seksama, maka Anda memperoleh kejelasan bahwa seseorang itu bukan menggambar manakala dia menangkap satu bentuk benda menggunakan kamera, dan dia tidak disebut sebagai penggambar. Maka, baik yang menangkapnya orang buta, maupun orang yang bisa melihat menangkapnya dalam kegelapan, benda yang muncul nantinya sama. Sekiranya ia merupakan penggambaran dari manusia itu sendiri (bukan kamera), maka hasilnya berbeda antara orang yang pandai menggambar dengan yang tidak, berbeda antara orang yang buta dengan yang melihat dan sebagainya.<sup>649</sup>

---

649 Pertanyaan: Anda tadi menyebutkan bahwa mewarnai dengan tangan–berdasarkan pendapat yang rajih menurut Anda- tidak diperbolehkan, sebagaimana memfoto dengan kamera fotografi tidak mengapa. Akan tetapi –semoga Allah memberikan kebaikan kepada Anda-, seandainya sebuah gambar mengandung dua perkara –maksudnya menggambar dengan kamera fotografi dengan memproses gambar dengan tangan-. Karena ada kamera yang ketika tombolnya ditekan akan langsung mengeluarkan fotonya dengan sempurna, dan ada kamera –ini yang banyak beredar- yang setelah dipakai memfoto, maka supaya menjadi gambar yang sempurna harus diproses pewarnaannya?

Jawaban: yang jelas bagi saya, yang lebih berhati-hati dalam hal ini adalah dilarang. Karena jika Anda lihat gambar yang masuk ke dalam film, terkadang Anda dapat buruk tidak diketahui milik siapa gambar itu sehingga perlu melakukan beberapa editan. Zahirnya, lebih mendekati keharaman.

Namun ulama yang berpendapat mengharamkannya untuk membersihkan diri tidak seharusnya dicap sebagai orang yang terlampau ketat, berlebih-lebihan dan sebagainya. Tetapi dikatakan kepadanya, "Alhamdulillah, ini merupakan perkara yang diperbolehkan ijtihad di dalamnya."

Ulama yang ijtihadnya mengarahkannya untuk mengharamkan dan melarang, maka tidak boleh dicela. Dan ulama yang ijtihadnya mengarahkannya untuk menghalalkan –dan mengatakan hukum asalnya diperbolehkan sampai jelas baginya bahwa suatu perkara termasuk yang diharamkan- tidak boleh dicela pula. Apabila kita tidak mencela ulama yang berpendapat bahwa memakan daging unta tidak membalkan wudhu` , lalu dia berdiri mengimami shalat kita sementara kita meyakini bahwa shalatnya batal; maka meskipun demikian kita tidak boleh mencelanya. Karena dia berijtihad.

Maka kita tidak seharusnya mencela ulama yang berpendapat bahwa gambar fotografi tidak haram, karena shalatnya tanpa wudhu lebih besar perkaranya daripada persoalan menggambarnya. Sebab shalat termasuk Rukun Islam. Akan tetapi dengan memandang bahwa permasalahan ini adalah permasalahan ijtihadiyah, maka saya berpendapat tidak seharusnya pengingkaran terhadap pihak yang berbeda pendapat dengannya diperlakukan dengan keras. Ini merupakan permasalahan yang tidak berkaitan dengan akidah, tetapi masalah ijtihadiyah.

Dalil terkuat yang dapat Anda lihat pada pihak yang memperbolehkan fotografi adalah, di mana mereka mengatakan, "Jika Anda ambil kitab *Shahih Al-Bukhari*, kemudian Anda memfotokopinya, lalu keluar fotokopinya, apakah dikatakan Anda yang menulis kitab tersebut?

Jawabannya tidak. Bukan Anda yang menggambarkan dan Anda pun tidak menulisnya.

Akan tetapi dengan melihat kepada perbuatan memiliki foto-foto, maka hukum asalnya diharamkan. Sebab para malaikat tidak mau masuk ke rumah yang mengandung gambar. Jika Anda berada di depan cermin sambil melihat wajah Anda, maka tidak diragukan lagi itu adalah gambar. Dan Anda harus mengetahui bahwa para ulama membedakan antara membuat gambar dengan memiliki gambar. Banyak orang yang tidak mengetahui perbedaan ini. Akan tetapi perbedaan ini harus diperhatikan. Penulis kitab *Zad Al-Mustaqni'*<sup>650</sup> menyebutkan

---

650 *Zad Al-Mustaqni'* (hal. 38).

dalam matan kitabnya –yang merupakan rangkuman dari beberapa kitab Fiqih,- “Diharamkan menggambar dan mempergunakan gambar.” Beliau membedakan antara menggambar dengan mempergunakanannya. Dan para ulama mengatakan, “Gambar-gambar diperbolehkan pada benda-benda yang diremehkan; seperti ranjang, bantal dan semisalnya.” Perbedaan pendapat dalam hal ini juga dikenal. Sebagian ulama mengatakan, “Tidak diperbolehkan, walau pun pada benda-benda yang diremehkan, bahkan kepala harus dipotong –dihapus-hingga tidak memiliki kepala.”

Dengan demikian kesimpulan dari masalah ini yaitu:

Pertama, menurut pendapat kami, menggambar benda yang berjasad tidak diragukan lagi keharamannya. Dan sejauh yang kami tahu, para ulama sepakat dalam persoalan ini.

Kedua, menggambar dengan menggunakan tangan juga haram, karena yang menggambar bermaksud menandingi Allah dalam penciptaan dalam bentuk gambar, kendati menggambar dengan tangan bukan benar-benar menciptakan sebagaimana Allah menciptakan. Akan tetapi gambar, wajah, mata, dua bibir, hidung dan sebagainya maka itu mencipta seperti Allah mencipta. Ini juga haram. Keharamannya semakin berat manakala yang digambar adalah manusia yang dimuliakan seperti para raja, para ulama dan ahli ibadah. Lebih diharamkan lagi jika gambar itu untuk kesenangan, baik memenuhi keinginan syahwat atau tidak.

Adapun jika melalui media, maka Anda sudah mengetahui perbedaan pendapat para ulama dalam masalah ini. Akan tetapi yang kami sukai adalah; jangan sampai perkara yang menyibukkan ini mengalihkan perhatian para penuntut ilmu dari menuntut ilmu. Bahkan kami katakan, ini merupakan persoalan yang diperbolehkan berbeda pendapat di dalamnya. Dan para ulama berbedan pendapat mengenai hal ini. Mengategorikannya sebagai perkara yang diharamkan masih perlu ditinjau kembali. Bahkan saya berpendapat ini tidak masuk dalam pengharaman. Jika dalam sebuah perkara masih diperbolehkan berijtihad, maka tidak seharusnya bersikap keras dalam hal ini. Benar kita bersikap keras terhadap orang yang menyimpan gambar seorang ulama, raja, menteri, atau ahli ibadah untuk mengultuskannya. Karena hal tersebut tidak diperbolehkan, dan inilah yang merupakan dasar larangan menggambar.

Adapun menggambar benda yang tidak bernyawa seperti pohon kurma, buah delima, buah jeruk, maka Jumhur ulama berpendapat itu diperbolehkan. Sedangkan Mujahid –salah seorang imam para Tabi‘in– berpendapat bahwa pohon dan sejenisnya tidak boleh digambar, karena Allah *Ta’ala* berfirman dalam sebuah hadits Qudsi,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخْلُقِي، فَلَيَخْلُقْ حَبَا أَوْ لَيَخْلُقْ شَعِيرًا.

*“Siapakah yang lebih zhalim dari orang yang menciptakan seperti ciptaan-Ku, maka hendaklah dia menciptakan sebutir benih, atau hendaklah dia menciptakan gandum!”<sup>651</sup>*

Dan sebagaimana yang diketahui bahwa hanya Allah yang menumbuhkan pohon. Dia-lah yang telah menciptakannya,

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَتَّ وَالْوَىٰ

*“Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma).”* (QS. Al-An‘am: 95). Barangsiapa menggambarnya, maka sesungguhnya telah menggambar sebagaimana Allah membentuk, serta menciptakan sebagaimana Allah menciptakan.”

Akan tetapi pendapat yang shahih adalah diperbolehkan. Dan inilah yang dipegang oleh Jumhur ulama. Ini pulalah yang pengarahan yang diberikan oleh Ibnu Abbas kepada seorang laki-laki yang dilihatnya sedang melukis manusia, lalu Ibnu Abbas mlarangnya seraya berkata, “Jika kamu ingin menggambar, maka gambarlah pohon dan sejenisnya!”<sup>652</sup>

Adapun menggambar mobil, pesawat terbang, serta istana maka diperbolehkan, karena itu semua buatan manusia, manusialah yang membuatnya dengan tangananya. Jika akarnya diperbolehkan maka cabangnya juga diperbolehkan.

Apabila seseorang ingin menggambar salah satu benua serta menggambar sungai-sungai berikut gunung-gunungnya, maka ini diperbolehkan karena itu semua tidak tumbuh berkembang. Manusia boleh menggali (membuat) sungai kecil yang airnya mengalir di dalam tanah, dan tidak dikatatakan kepadanya, “Sesungguhnya kamu telah menciptakan sungai.”

651 Perkataan Mujahid diriwayatkan dari Ibnu Syaibah (V/ 208) (25293). Sedangkan hadits Qudsi ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5953) dan Muslim (2111).

652 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Buyu'*, Bab Bai' At-Tashawir Al-Lati Laisa Fiha Ruh, juga diriwayatkan oleh Muslim (III/ 1670) (2110).

Adapun uang-uang Dirham yang dinamakan dengan Dirham Prancis, yang padanya terdapat gambar orang kafir bisa diraba karena timbul; maka para ulama telah memperbolehkannya sudah sejak lama. Junaih emas yang disebut masyarakat sebagai Junaih Eropa memiliki dua gambar. Di satu sisi ada gambar raja Inggris. Di sisi yang lain ada gambar penunggang kuda di atas kuda. Anda bisa melihat dan merabanya dengan tangan. Masyarakat sudah banyak memakai Junaih ini, dan para ulama telah memperbolehkan itu untuk mereka. Alasan pembolehannya adalah darurat karena masyarakat tidak bisa meninggalkan mata uang ini, dan mereka tidak bisa melepaskan diri darinya.

Akan tetapi Anda lihat sebagian masyarakat, jika mereka berdiri mengerjakan shalat -sekarang,- mereka mengeluarkan uang Dirham yang dibawanya dan uang tersebut memiliki gambar raja-raja kemudian meletakkannya di hadapannya, maksudnya mereka tidak menyembunyikannya (mengantonginya). Dan dia shalat menghadap ke arahnya. Ini lebih berat lagi. Akan tetapi sekiranya ada yang lewat lalu memungutnya, apakah yang shalat boleh memutus shalatnya untuk mengejarnya? Jawabannya boleh, karena orang tadi hendak mengambil uangnya.

Adapun kamera video, maka tidak ada masalah dengannya. Saya hendak menyampaikan kepada Anda sekalian apa yang diperlihatkan di *Majelis Hai`ah Kibar Ullama* (Dewan Komisi Ulama Senior). Sebagian mereka mengatakan tidak mengapa. Bahkan mereka menginginkan mengeluarkan fatwa agar berbagai *muhadharah* (ceramah) yang disampaikan di masjid-masjid direkam. Akan tetapi mereka mempertimbangkan bahwa yang lebih mendatangkan maslahat adalah tidak melakukan itu, dan tidak memasukkannya ke dalam masjid. Karena dikhawatirkan mereka akan melakukan keributan lalu meninggalkan ceramah-ceramah tersebut. Namun jika hal-hal yang direkam itu mengandung maslahat, maka tidak mengapa.

Akan tetapi di berbagai acara dan resepsi pernikahan, saya berpendapat dilarang merekamnya. Bahkan, meskipun acara itu diperbolehan, saya tetap berpendapat tidak boleh direkam; karena berbahaya! Karena terkadang dijadikan bahan permainan oleh orang-orang bodoh. Adapun jika acaranya adalah ceramah, atau ada seseorang yang menjelaskan pelajaran-pelajaran ilmiyah dan sejenisnya, maka diperbolehkan merekamnya.

Ada satu pertanyaan penting, "Jika bentuk berjasad itu adalah untuk anak-anak kecil apakah diperbolehkan?"

Jawaban, sebagian orang berpendapat itu diperbolehkan, didasarkan kepada apa yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih. Yakni Aisyah memiliki boneka-boneka perempuan yang menjadi mainannya. Ini menunjukkan bahwa boneka-boneka perempuan yang dipergunakan sebagai mainan untuk anak-anak perempuan yang masih kecil diperbolehkan. Akan tetapi kita tidak mengetahui apakah bentuk boneka pada masa itu seperti bentuk boneka pada masa kita sekarang? Atau itu hanya berupa kerangka. Namun alhamdulillah tahun-tahun terakhir ini muncul mainan anak perempuan yang terbuat dari kapas atau sejenisnya, tidak bermata dan tidak berhidung. Ini bagus. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada manusia atas hal ini. Banyak orang yang membelinya. Adakalanya sesuatu yang diperbolehkan untuk anak-anak kecil tidak diperbolehkan untuk orang dewasa.

Jika anak perempuan kecil memiliki boneka perempuan yang dimainkannya, dia menyangka bahwa boneka tersebut benar-benar anak perempuannya, diayun-ayunkannya dan dininabobokkannya. Ia membuatnya seperti anak perempuannya. Oleh sebab itu diberi *rukhsah* pada boneka perempuan mainan, untuk melapangkan hatinya dan agar dia terbiasa mendidik, untuk mendidik anak-anak di masa depan. Saya tidak terlalu melarangnya dengan keras hingga dalam masalah gambar-gambar ini. Saya memang tidak terlalu keras melarangnya. Namun mungkin wajah boneka tersebut harus ditutupi sehingga raut wajahnya hilang.

Adapun hadits dari Abu Said Al-Khudri pada peperangan Bani Mushthaliq, bahwa mereka memperoleh *sabaya*, yaitu tawanan wanita ( kaum muslimin apabila berperang melawan orang-orang kafir, kemudian berhasil mengalahkan mereka dan seorang musyrik mereka tangkap), maka para wanita dan anak-anak kecil menjadi tawanan, yakni menjadi milik kaum muslimin sebagai budak. Adapun tindakan terhadap orang-orang yang melawan, maka pemimpin atau panglima pasukan diberi pilihan, antara membunuhnya dengan melepaskannya tanpa ganti apa pun, dan antara tebusan dengan harta atau tebusan dengan tawanan.

Para ulama berbeda pendapat tentang budak, apakah dia termasuk dalam hal ini, lalu mereka dikuasai atau tidak? Allah Ta'ala berfirman,

حَقٌّ إِذَا أَخْتَمْتُهُ فَشَدَّرُ الْوَنَاقَ فَإِنَّمَا مَنْ بَعْدُ وَلَيْسَ فَدَاءً

*"Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan."* (QS. Muhammad: 4). Dan disebutkan dalam sebuah hadits yang shahih, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membunuh para tawanan.<sup>653</sup> Maka ada tiga perkara dalam hal ini, yaitu membunuh tawanan, melepaskan tanpa ganti apa pun, dan tebusan. Tebusannya bisa dengan harta, tawanan, atau manfaat.

Contoh tebusan dengan harta dengan mengatakan kepada tawanan, "Berikan kepada kami ini dan ini dari harta! Kemudian kami melepaskanmu."

Tebusan dengan tawanan, maka kaum muslimin yang ditawan oleh orang-orang kafir diganti dengan orang-orang kafir yang ditawan kaum muslimin.

Tebusan dengan manfaat misalnya dengan mengatakan kepada tawanan, "Kamu tahu cara membuat baju perang. Ajarkan kepada kami cara membuatnya! (Sebagai gantinya) kami akan membebaskanmu." Seperti para tawanan perang Badar mengajari para sahabat menulis atau membunuh mereka.

Akan tetapi, apakah alternatif ini didasarkan kepada sebuah kemaslahatan atau keinginan seseorang? Kaidah dalam masalah ini, yakni pemberian seluruh alternatif, adalah bahwa sesuatu yang merupakan milik orang lain maka alternatifnya didasarkan kepada kemaslahatan. Sedangkan sesuatu yang untuk memudahkan maka alternatifnya menurut keinginan.

Maka jika Anda melakukan pengelolaan pada milik orang lain, alternatifnya didasarkan kepada kemaslahatan. Sebagai contohnya wali dari seorang anak yatim. Apabila dia diberi dua pilihan pengelolaan pada hartanya, maka dia harus memilih mana yang lebih mendatangkan kemaslahatan. Demikian juga dengan orang yang diberi mandat dan lainnya. Intinya, apabila dia mengelola milik orang lain, maka pilihannya didasarkan kepada kemaslahatan.

Sementara itu, jika tujuannya mempermudah *mukallaf*, maka pilihannya menurut keinginan. Yakni dikatakan kepadanya, "Pilihlah

---

653 Silahkan melihat hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3043) (3044) dan Muslim (1768) (1357).

mana yang kamu inginkan!" Dan kami katakan, apabila kita memperoleh *ghanimah* dari orang-orang kafir berupa para wanita dan anak-anak, mereka menjadi tawanan sekaligus budak dengan sebab ditawan. Sedangkan tindakan terhadap orang-orang yang melawan, maka seorang imam (pimpinan) diberi pilihan sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Perkataannya, "*Lalu mereka bermaksud menggauli tawanan-wanita itu, namun tidak ingin mereka hamil.*" Para shahabat bermaksud bersenang-senang dengan para wanita tawanan tersebut dengan menggauli mereka, tanpa mengandung nantinya. Lalu mereka bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang *Azl*. *Azl* yaitu; seorang menggauli istrinya atau budak perempuannya, lalu ketika hendak mengeluarkan mani ia menarik kemaluannya, sehingga mani keluar di luar kemaluan istrinya.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apa yang kamu lakukan tidak akan menolak ketetapan Allah." Maksudnya ada apa dengan kalian? Jika kalian mau melakukannya silahkan, dan jika tidak mau melakukannya silahkan! Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, "Karena sesungguhnya Allah telah menuliskan apa yang akan diciptakan-Nya hingga hari Kiamat." Maksudnya, jika kamu menggauli mereka dan mengeluarkan mani di kemaluan mereka, maka itu tidak memastikan diciptakan-Nya anak. Karena Allah telah menuliskan siapa yang menciptakan hingga hari Kiamat. Dan kalau pun kalian tidak melakukan '*azl*', maka bisa jadi diciptakan anak dari air (maru) tersebut dan bisa jadi tidak.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini, yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apa yang akan diciptakan-Nya," karena judul babnya adalah firman Allah Ta'ala, "Yang Menciptakan, Yang Mengadakan." (QS. Al-Hasyr: 24)

Selanjutnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidaklah satu jiwa diciptakan melainkan Allah yang menciptakannya." Yakni jiwa yang diciptakan maka Allah-lah yang telah menciptakannya, dan ini termasuk penegasan untuk kalimat sebelumnya.

Masih berkaitan dengan *Azl*, seorang suami diperbolehkan melakukannya atau tidak? Kami katakan, jika kondisi menghendaki dilakukannya *azl*, maka diperbolehkan dengan syarat mendapatkan persetujuan dari istri. Andaikata isterinya tidak setuju, maka haram hu-

kumnya. Sebab, dilakukannya *Azl* menghilangkan dua hal yang dinginkan oleh si istri.

Pertama, kenikmatan yang sempurna, sebab kenikmatan berseng-gama tidak sempurna kecuali dengan mengeluarkan mani.

Kedua adalah anak, dan dia berhak untuk mendapatkannya. Suami tidak diperbolehkan melakukan *Azl* dari istrinya, kecuali dengan izin dan persetujuannya.

Andaikata istri setuju, manakah yang lebih utama? Melakukannya atau tidak? Kami katakan yang lebih utama tidak melakukannya, dan yang lebih utama adalah memperbanyak keturunan. Karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda,

تَرْوِجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ، فَإِنِّي مُكَافِرٌ بِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*"Nikahilah oleh kalian wanita-wanita yang penyayang lagi subur! Karena sesungguhnya aku akan membanggakan kalian pada hari Kiamat."*<sup>654</sup> Keturunan yang banyak menjadi kemuliaan bagi suatu bangsa, dan itu tidak akan mempersulit rezeki karena Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

*"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya."* (QS. Hud: 6). Dan semakin banyak jumlah penduduk suatu bangsa, maka Allah Ta'ala bukakan untuknya pintu rezeki yang banyak, dengan syarat jujur dalam bertawakkal kepada Allah. Adapun bangsa-bangsa yang mati karena kelaparan, maka mereka tidak memiliki kejujuran dalam bertawakkal kepada Allah. Sekiranya mereka jujur bertawakkal kepada-Nya, maka Allah akan sediakan rezeki untuk mereka. Dalam sebuah hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَوْ تُوكِلُوكُمْ عَلَى اللَّهِ حَقُّ تَوْكِيلِهِ — أَوْ حَقُّ التَّوْكِيلِ — لَرَزِقَكُمْ كَمَا يُرِزِّقُ الطَّيْرَ،  
تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرْفُوحُ بَطَانًا.

<sup>654</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III / 158), Ibnu Hibban (1228) dan Al-Mawarid, Al-Baihaqi (VII / 81) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Al-Irwā' (1784).

*"Sekiranya kalian benar-benar bertawakkal kepada Allah –atau bertawakkal dengan sungguh-sungguh,- nicaya Dia akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung, yang pergi di pagi hari dengan perut kosong, dan kembali di waktu petang dengan perut kenyang."*<sup>655</sup>

Maka burung berangkat dari sarangnya di waktu pagi dengan perut kosong, yakni lapar, perutnya tidak berisi makanan apa pun. Ia pergi di awal siang dan kembali di akhir siang dalam keadaan perut kenyang, yakni penuh dengan makanan.

Tidak diragukan lagi, banyak penduduk sebuah bangsa merupakan kemuliaan dan kekuatan untuknya. Oleh sebab itu kita melihat bangsa yang banyak penduduknya memiliki kewibawaan meskipun teknologinya ketinggalan karena penduduknya yang banyak.

Apa yang dilakukan oleh musuh-musuh kaum Muslimin berupa mengurangi keturunan kaum muslimin, merupakan rencana busuk dan jahat. Mereka ingin memusnahkan kaum muslimin dengan berbagai cara. Adakalanya dengan memusnahkan yang ada atau mencegah yang belum ada.

Tidakkah Anda berpikir sekiranya jumlah penduduk suatu bangsa banyak, maka akan muncul orang yang ahli dalam pertanian, orang yang ahli dalam teknologi, orang yang pakar dalam pendidikan dan masih banyak lagi? Yakni, masing-masing bekerja sesuai dengan profesi mereka. Bumi Allah luas dan rezeki Allah tidak akan habis.

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَذُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

*"Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal."* (QS. An-Nahl: 96). Maka tidak diragukan lagi bahwa secara syara' banyak anak disukai, dan menurut logika banyak anak merupakan sebuah tuntutan.

Adapun ucapan sebagian masyarakat kalau punya banyak anak, maka tuntutan mereka juga akan banyak –misalnya yang satu meminta baju, yang lainnya meminta celana panjang, demikian yang lainnya lagi,- maka kita katakan kepada mereka, "Rezekimu dan rezeki mereka dijamin oleh Allah."

---

655 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2344), Ibnu Majah (4164), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (I/ 61) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (310) dan *ta'liq* beliau pada beberapa kitab Sunan.

مَنْ نَرْزَقُكُمْ وَإِنَّهُمْ

*"Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka." (QS. Al-An'aam: 151)*

مَنْ نَرْزَقُهُمْ وَلَا يَنْكُنْ

*"Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu." (QS. Al-Israa': 31)*

Seseorang pernah bercerita kepada saya, bahwa dahulu dia miskin lalu ia menikah. Katanya, "Lalu saya melihat pintu-pintu rezeki mulai menghampiri saya yang tidak pernah ada sebelumnya." Kemudian dia dikananai seorang anak laki-laki, diberi nama Abdullah dan saya mengenalinya. Dia mengatakan tatkala anaknya lahir, "Rezekinya terus bertambah." Dia pun mengatakan itu sambil bersumpah. Ini hanya satu contoh saja, dan itu sesuai dengan firman Allah Ta'ala, *"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya."* (QS. Hud: 6). Dan juga firman-Nya, *"Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu."* (QS. Al-Israa': 31) Dan juga firman-Nya, *"Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka."* (QS. Al-An'aam: 151).

Maka banyak anak, menurut syar'iat merupakan hal yang disukai, begitu juga menurut akal sehat. Perhatikanlah ucapan Nabi Syu'aib Alaihissalam,

وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قِلِيلًا فَكَثُرْتُمْ

*"Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu." (QS. Al-A'raaf: 86)*

Dia menjadikannya sebagai nikmat yang dengannya dia memberikan peringatan. Dan Allah Ta'ala berfirman kepada Bani Isra'il,

وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا



*"Dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar." (QS. Al-Israa': 6).* Ayat ini mengandung isyarat untuk memiliki banyak anak, dan isyarat kepada mempelajari strategi-strategi perang. Karena tidak akan pergi ke medan perang kecuali yang memiliki pengetahuan (pengalaman).

## ﴿ 20 ﴾

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى : لِمَا خَلَقْتُ بِيَدِي

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (QS. Shaad: 75)**

Penulis menyebutkan bab ini untuk menetapkan tangan bukan penciptaan. Sebab penetapan penciptaan telah dibahas sebelumnya. Dan cara seperti ini termasuk penyusunan bab yang baik yang dicantumkan oleh penulis. Bab pertama tentang penciptaan secara umum, sedangkan bab ini tentang penciptaan secara khusus, juga tentang tangan-Nya.

Firman-Nya, "Kepada apa yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku." Ini adalah penggalan kalimat dari sebuah ayat. Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam, tatkala Dia telah menciptakannya. Saat itu dia berada di antara mereka, namun bukan bagian dari mereka. Lalu seluruh malaikat sujud kepada kecuali iblis. Dia enggan untuk sujud. Maka Allah Ta'ala berfirman,

إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

"Kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya." (QS. Al-Kahf: 50). Karena pada dasarnya yang ada dalam diri jin adalah kemaksiatan, bukan ketataan. Sedangkan para malaikat tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Oleh sebab itu para malaikat sujud kepada Adam, kecuali Iblis yang enggan. Lalu Allah Ta'ala berfirman,

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدِي

"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (QS. Shaad: 75). Apa yang menghalanginya? Apa yang dikatakannya?

(١٢)

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

"(Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. Al-A'raaf: 12). Ternyata yang menjadi penghalangnya untuk mau sujud tidak lain adalah keangkuhan dan tinggi hati. Dalam ilmu Allah dia sudah kafir. Dan dalam Lauh Mahfuzh tertulis dia kafir. Iblis angkuh dan enggan.

(١٣)

قَالَ إِنَّمَا سَجَدْتُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينَنَا

"Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (QS. Al-Israa': 61). Yakni Engkau menciptakannya dari tanah. Oleh karena itu dia tidak mau sujud –kita berlindung kepada Allah dari kejahatannya.- Allah Ta'ala berfirman, "Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku." (QS. Shaad: 75) Pada ayat ini Allah Ta'ala menyebutkan لَنَا, dan tidak mengatakan لِمَنْ kendati Adam termasuk makhluk berakal. Karena jika sifat yang dimaksudkan, maka yang berakal diungkapkan dengan نَّا, sedangkan jika diri yang dimaksud, maka diungkapkan dengan مَنْ. Tidakkah Anda perhatikan firman Allah Ta'ala,

وَإِنْ خَفْتُمُ الَّذِي لَا تُقْسِطُوا فِي الْأَئْمَانِ فَإِنَّكُمْ حُوَّا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi." (QS. An-Nisaa': 3). Allah Ta'ala menyebutkan لَنَا طَابَ dan tidak menyebutkan مَنْ طَابَ; karena yang dimaksud ialah sifat perempuan-perempuan itu, dan sifat bukanlah yang sesuatu yang berakal.

Di sini perkara makhluk, yaitu Adam, merupakan perkara yang besar maka memandang sifat lebih penting daripada memandang dirinya. Yang dimaksud dengan memandang sifat yaitu Allah menciptakannya dengan tangan-Nya. Oleh sebab itu, lihatlah jawaban iblis yang memandangnya dari sisi diri. Dia mengatakan: apakah aku bersujud kepada 'siapa' yang Engkau ciptakan? (yakni menggunakan kata مَنْ), sedangkan Allah menyatakan, "Kepada apa yang Aku ciptakan?" (yakni menggunakan kata نَّا). Karena Allah Ta'ala ingin memuliakan Adam, sedangkan iblis ingin menghinakan dan merendahkannya. Maka Allah Ta'ala mengatakan: لَنَا.

Firman Allah Ta'ala, *لِمَا خَلَقْتُ بِيَدِي* "Kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu firman Allah "Dengan kedua tangan-Ku." Yakni dengan dua tangan, sedangkan makhluk selain Adam tidak diciptakan dengan dua tangan, tetapi diciptakan dengan kalimat sebagaimana firman-Nya,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٨٤

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." (QS. Yaasiin: 82). Maka para malaikat, setan dan selain mereka seluruhnya diciptakan dengan satu kalimat.

Jika ada yang bertanya, "Apa dalil Anda bahwa mereka itu diciptakan dengan satu kalimat?"

Kami katakan, dalil kami yaitu firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." (QS. Yaasiin: 82). Ketika Allah Ta'ala ingin menciptakan para malaikat, Ia berfirman, "Jadilah!" Maka mereka pun tercipta. Begitu juga dengan yang lainnya. Namun Allah Ta'ala menciptakan Adam dengan tangan-Nya dan menjadikan bentuknya menurut bentuk-Nya. Allah menjadikan bentuk Adam menurut bentuk Rabb. Dan merupakan bentuk pemuliaan tersendiri terhadap Adam, di mana ia dijadikan dalam bentuk Rabb. Akan tetapi bentuk Rabb ini tidaklah berkonsekuensi bahwa Adam serupa dengan Allah. Karena Allah Ta'ala berfirman,

لَيْسَ كَمُثُلِّهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ١١

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11). Dan rombongan pertama yang masuk surga adalah dalam bentuk bulan di malam bulan purnama,<sup>66</sup> dan mereka tidaklah serupa dengan bulan. Maka bentuk tidaklah mengharuskan keserupaan.

Firman Allah Ta'ala, "Dengan kedua tangan-Ku." Huruf ba` dalam ayat ini berfungsi *ta'diyah* yang maksudnya penciptaan tersebut terjadi melalui tangan, dan ini tidak terjadi pada penciptaan langit, bumi, dan makhluk-makhluk lainnya. Tidak satu pun dari itu semua yang Allah

ciptakan dengan tangan-Nya selain Adam. Kecuali yang disebutkan bahwasanya Allah menanami surga And dengan tangan-Nya.<sup>657</sup>

Jika atsar (riwayat) ini shahih, maka ia dinisbatkan kepada apa yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya. Adapun yang Dia tulis dengan tangan-Nya maka itu adalah kitab Taurat. Allah Ta'ala menulis Taurat dengan tangan-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

*"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal."* (QS. Al-A'raf: 145). Allah Ta'ala menciptakan Adam dengan tangan-Nya dan menciptakan selainnya dengan kalimat "Jadilah" lalu terciptalah ia. Bahkan Isa putra Maryam diciptakan-Nya dengan kalimat. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

وَكَلِمَتَهُ أَلْقَنَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ

*"Dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya."* (QS. An-Nisaa': 171). Allah Ta'ala menciptakannya dan berkata kepadanya "Jadilah," maka terciptalah dia. Akan tetapi atas dasar sebuah sebab, maka Allah Ta'ala memerintahkan Jibril untuk menghembuskan ruh(nya) yang diciptakan-Nya ke dalam rahim, lalu ia tumbuh sebagai janin.

Tangan yang dengannya Allah menyifati diri-Nya termasuk sifat-sifat *khabariyah* dan bukan termasuk sifat-sifat maknawiyah. Berbeda dengan kelompok yang menyimpang yang menjadikannya sebagai sifat maknawiyah. Mereka menafsirkannya dengan qudrah (kekuasaan) atau nikmat, yakni memberikan nikmat. Mereka menafsirkannya sebagai sesuatu yang terpisah dari Allah.

Namun kami katakan tangan merupakan sifat Allah yang tergolong dalam sifat *khabariyah*, yang jika penyebutannya dinisbatkan kepada kita maka merupakan bagian-bagian. Dan tangan di sini bermakna

657 Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (II/ 426, 3480), Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (IV/ 99) (3701), Al-Lalika`I dalam *I'tiqad Ahlis Sunnah* (730), dan penulis *Majma` Az-Zawa`id* mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan *Al-Kabir*, dan salah satu sanad Ath-Thabrani adalah jayyid (baik)." Sementara pada riwayat Muslim disebutkan, "Aku menanami kemuliaan mereka dengan tangan-Ku." Maksudnya Allah menciptakan surga mereka dengan tangan-Nya.

tangan sungguhan, yang dipergunakan untuk memegang dan mengambil. Sebagaimana perkara ini ditetapkan dalam firman-Nya,

وَالْأَرْضُ جَمِيعًا فَبَصَّرَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

*"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat."* (QS. Az-Zumar: 67). Dan disebutkan dengan tegas pula bahwa Allah mengambil sedekah jika sedekah tersebut bersumber dari usaha yang baik. Ia mengambilnya dengan tangan kanan-Nya lalu mengembangkannya sebagaimana salah seorang dari kita mengembangkan anak kudanya hingga menjadi seperti gunung<sup>658</sup>. Tangan ini tidak serupa dengan tangan apa pun, tidak dalam makna yang sesungguhnya, tidak dalam sifatnya dan tidak pula dalam *kaifiyatnya*.

Adapun makna yang sesungguhnya, maka hakekatnya ia (tangan) mengikuti zat. Sebagaimana zat Allah bukan berasal dari materi-materi makhluk seluruhnya, bahkan ia merupakan zat yang tidak serupa dengan zat apa pun; maka begitu pulalah dalam *kaifiyatnya* sama sekali tidak seperti tangan-tangan makhluk. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah Ta'ala,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (QS. Asy-Syuuraa: 11). Dan ini berlaku pada seluruh sifat Allah.

**Pembahasan ketiga:** mengenai sifat tangan ini, adakalanya disebutkan dengan lafazh يد dan adakalanya disebutkan dengan lafazh كف, kedua-duanya benar. Dalam bahasa Arab baik *yad* maupun *kaff* maknanya sama, tidak berbeda. Sebab dalam bahasa Arab, apabila *yad* disebutkan secara mutlak maka itu adalah *kaff*. Sedangkan jika dibatasi, maka ia terbatas dengan apa yang membatasinya. Oleh sebab itu ketika Allah memutlakkan *yad* dalam firman-Nya tentang tayammum,

فَامسحُوا بِجُوهرِ كُفٍّ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

*"Usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu."* (QS. Al-Maa'idah: 6). Maka tayammum tersebut tidak melewati batas *kaff*, dan ketika ia disebutkan mutlak dalam firman-Nya,

658 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1410) dan Muslim (1014).

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقةُ فَاقْطِعُوهَا أَيْدِيهِمَا

"Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya." (QS. Al-Maa'idah: 38). Maka pemotongan itu tidak melewati batas *kaff*. Sedangkan jika yang dimaksud adalah melewati batas itu, maka ia dibatasi. Allah berfirman dalam ayat tentang berwudhu, "Usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu." (QS. Al-Maa'idah: 6)

Dengan demikian, baik *yad* maupun *kaff* memiliki makna yang sama. Akan tetapi meskipun demikian, kalaullah bukan karena dalam sebuah hadits shahih disebutkan *kaff*<sup>659</sup>, maka kami katakan: kami menetapkan Allah memiliki *yad* (tangan) dan tidak mengatakan *kaff* sebab kita mesti benar-benar berhati-hati dalam masalah sifat-sifat Allah. Karena sifat-sifat-Nya melebihi apa yang dapat dicerna oleh akal.

Pembahasan keempat: dalam Al-Qur'an, tangan yang Allah tetapkan untuk diri-Nya disebutkan dalam tiga sisi; [1] *mufrad* (bermakna tunggal), [2] *mutsanna* (bermakna dua), dan *jamak* (plural). Yang *mufrad* seperti dalam firman Allah Ta'ala,

قُلْ مَنْ يَمْدُو مَلَكُوتَ كُلَّ شَيْءٍ

"Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu." (QS. Al-Mukminuun: 88)

بَرَكَ اللَّهُ الَّذِي يَمْدُو الْمُلْكَ

"Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan." (QS. Al-Mulk: 1). Dan ayat-ayat yang lainnya.

Yang *mutsanna* seperti dalam firman-Nya,

لَمَّا خَلَقَتْ يَدَيَ

"..Kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (QS. Shaad: 75)

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُفْقِدُ كِيفَ يَشَاءُ

"Padahal kedua tangan Allah terbuka." (QS. Al-Maa'idah: 64).

659 Diriwayatkan oleh Muslim (1014).

Dan disebutkan dalam bentuk *jamak* dalam firman-Nya,

أَوْلَئِرِفَاً أَنَا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَيْلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمْنَا

*"Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami." (QS. Yaasiin: 71)*

Boleh jadi ada yang menduga bahwa disebutkannya tangan dalam tiga bentuk, menunjukkan adanya kontradiksi. Akan tetapi –segala puji bagi Allah- Al-Qur`an tidak berisi perkara yang saling kontradiksi secara mutlak yang sebagiannya mendustakan sebagian yang lain.

Mengompromikan ketiga bentuk ini adalah sebagaimana mengompromikan sifat mata Allah yang disebutkan juga dalam tiga bentuk. Kami katakan dalam mengompromikan ketiganya: adapun disebutkan dalam bentuk *mufrad* tidak bertentangan dengan disebutkan dalam bentuk *mutsanna* dan *jamak*. Karena *mufrad mudhaf* memberikan pengertian umum, maka ia tidak menafikan banyak. Berdasarkan hal ini, maka firman Allah Ta'ala, "Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu." (QS. Al-Mukminuun: 88) Dan firman-Nya, "Padahal kedua tangan Allah terbuka." (QS. Al-Maa`idah: 64) Tidaklah saling bertentangan. Karena firman-Nya, "Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu." (QS. Al-Mukminuun: 88) Mencakup segala tangan yang Allah miliki.

Begitu juga yang disebutkan dalam bentuk *mufrad*, tidak bertentangan dengan yang disebutkan dalam bentuk *jamak*, seperti dalam firman-Nya, "Yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami." (QS. Yaasiin: 71)

Sedangkan dalam mengompromikan antara sifat tangan yang disebutkan dalam bentuk *mutsanna* dengan yang disebutkan dalam bentuk *jamak*, maka kami katakan, jika kita berpendapat bahwa jumlah minimal dari *jamak* adalah dua, maka berarti maknanya tidak saling menafikan karena kita membawa makna *jamak* kepada *mutsanna*. Sedangkan jika kita katakan bahwa jumlah minimal dari *jamak* adalah tiga –sebagaimana yang dikenal-, maka mengompromikan antara yang *mutsanna* dengan *jama'* ialah bahwa *jama'* tersebut tidaklah bermakna banyak akan tetapi bermakna pengagungan, dan untuk menyesuaikan antara *mudhaf* dengan *mudhaf ilaih*. *Mudhaf*-nya adalah *aidi*, sedangkan *mudhaf ilaih*-nya adalah *na* yang menunjukkan kepada *jama'*. Maka di-

perhatikan makna dan lafazhnya. Maknanya ialah pengagungan, dan lafazhnya ialah kesesuaian antara *mudhaf* dengan *mudhaf ilaih*-nya.

Dengan demikian, berkaitan dengan tangan Allah, yang kita yakini adalah bahwa Allah memiliki dua tangan, dan ulama salaf sudah sepakat bahwa Allah Ta'ala memiliki dua tangan.

Jika ada yang berkata, mengapa kita tidak berpedoman pada yang jamak saja, karena maknanya lebih mencakup, karena siapa yang berpedoman kepada yang jamak, otomatis berpedoman kepada yang *mutsanna*?

Kami katakan, ini tidak benar karena firman Allah Ta'ala, "Padahal kedua tangan Allah terbuka." (QS. Al-Maa'idah: 64) Disebutkan sebagai bantahan kepada orang-orang Yahudi yang mengatakan, "Tangan Allah terbelenggu." (QS. Al-Maa'idah: 64). Maka ayat ini disebutkan untuk menerangkan sifat tangan yang sempurna bagi Allah. Sekiranya ada tangan lebih dari dua niscaya telah disebutkan. Karena semakin banyak tangan berarti semakin banyak memberi. Jika ada tangan yang lebih dari dua niscaya Allah telah menyebutkannya, karena hal ini dapat membungkam mulut dan membantah orang-orang Yahudi. Maka bisa dipastikan bahwa tangan ada dua saja, tidak lebih. Hadits-hadits dengan jelas juga menyebutkan menunjukkan kepada makna ini, makna bahwa tangan hanya dua. Dan inilah yang kita yakini terhadap Allah.

Pembahasan kelima, jika ada yang bertanya, apakah perbedaan antara firman-Nya,

"..Kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (QS. Shaad: 75) Yang mana kita katakan bahwa ayat ini menunjukkan Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dengan firman-Nya, "Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami." (QS. Yaasiin: 71)?

Kami katakan, perbedaan di antara keduanya dari tiga sisi.

Sisi pertama, Allah menyandarkan perbuatan tersebut kepada diri-Nya sendiri dalam firman-Nya, "Kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku," dan memposisikan tangan sebagai alat yang digunakan-Nya. Adapun dalam firman-Nya, "Yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami," maka Allah mensibatkan perbuatan tersebut kepada tangan itu sendiri.

Sisi kedua, Allah Ta'ala berfirman, "Kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku," dengan bentuk kata *mutsanna* (yang menunjukkan makna dua), sedangkan pada ayat yang satu lagi Allah berfirman, "...Dengan tangan-tangan Kami," dengan bentuk kata plural. Maka pastinya ada perbedaan di sini. Perbedaannya yaitu yang dimaksud dengan "...tangan-tangan Kami," adalah diri, ini mirip seperti firman Allah Ta'ala,

فِيمَا كَسْبَتْ أَيْدِيكُنْ

"..Adalah karena perbuatan tanganmu sendiri." (QS. Asy-Syuuraa: 30) Yakni karena apa yang kalian usahakan sendiri. Maka makna "...Dengan tangan-tangan Kami," yaitu dengan apa yang Kami lakukan.

Sisi ketiga, ketika menciptakan Adam, Allah Ta'ala berfirman, "Yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku." Allah menyebutkan "Aku ciptakan." Sedangkan pada ayat yang satu lagi Allah menyebutkan, "Yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami," Allah menjadikannya sebagai perbuatan, dan sebuah perbuatan terjadi dengan kalimat. Begitu juga dengan penciptaan dengan kalimat. Akan tetapi ketika keduanya berlainan, maka diketahui bahwa keduanya tidak sama dan memang demikian. Oleh sebab itu, ulama sepakat bahwa binatang-binatang ternak berupa unta, kuda dan sebagainya yang halal dimakan dan dikendarai tidak Allah ciptakan dengan tangan-Nya, melainkan dengan kalimat. Berdasarkan hal ini maka binatang-binatang ternak tidak diciptakan dengan tangan, tetapi makhluk yang diciptakan dengan kalimat.

**Pembahasan keenam:** orang-orang yang menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah beranggapan bahwa penetapan tangan yang sesungguhnya kepada Allah merupakan kemungkaran dan mustahil pada Allah dan menyifati Allah dengan perkara yang tidak pantas bagi-Nya, dan seorang muslim tidak boleh meyakini keyakinan ini. Bahkan sebagian mereka mengatakan, barangsiapa memutlakkan itu (nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala) maka dia kafir karena pemutlakkan tersebut mengharuskan (berkonsekuensi) bahwa Allah Ta'ala merupakan suatu jasad, dan barangsiapa menetapkan bahwa Allah merupakan suatu jasad maka dia kafir -menurut anggapan mereka-. Oleh sebab itu mereka mengatakan, "Makna tangan kembali kepada kekuasaan." Dan itu disebabkan mereka menetapkan sifat *qudrat* (kekuasaan) termasuk

dalam sifat yang tujuh. Mereka mengembalikan setiap sifat *fi'liyah* ke makna kekuasaan sehingga makna tangan adalah kekuasaan.

Sebagian mereka mengatakan, pengertian dari tangan adalah (memberikan) nikmat; karena menurut bahasa Arab kata *yad* bermakna nikmat. Di antaranya ucapan seorang penyair,

تَوْيِيدُ أَنَّ الْمَانَوِيَّةَ تَكْذِبُ  
وَكَمْ لِظَلَامِ اللَّيلِ عِنْدَكَ مِنْ يَدٍ

*Betapa banyak nikmat yang engkau peroleh di gelapnya malam,*

*Yang itu menguatkan bahwa Manawiyah berdusta.*<sup>660</sup>

Maksudnya nikmat di malam hari tersebut memberitahukan bahwa Manawiyah berdusta. Penyair menjelaskan bahwa kamu mendapatkan banyak kebaikan di malam hari. Maka kebaikan tersebut menjelaskan dan memberitahukan bahwa Manawiyah berdusta. Manawiyah merupakan salah satu kelompok Majusi, mengatakan bahwa kegelapan tidak mendatangkan kebaikan sedikit pun selamanya dan tidak akan ada kebaikan pada kegelapan. Akan tetapi kebaikan-kebaikan yang diberikan oleh Allah menjadi saksi bahwa Manawiyah berdusta.

Maka dikatakan bahwa makna dasar dari tangan adalah tangan sungguhan. Jika ditemukan *qarinah* (indikasi) yang menghalangi makna tangan yang sesungguhnya, maka saat itu kita harus berpegang kepada apa yang ditunjukkan oleh *qarinah* tersebut. Kemudian kami katakan penyelewengan makna ini dibantah oleh firman Allah yang menyebutkan bahwa tangan Allah itu dua yakni يَدَيْ (dengan kedua tangan-Ku) dan firman-Nya، يَدَهُ (kedua tangan-Nya). Apakah kalian akan mengatakan bahwa Allah hanya memiliki dua kekuasaan saja? Apa maksud perkataan ini? Atau kalian hendak mengatakan bahwa Allah hanya memiliki dua nikmat?

Tidak diragukan lagi kenyataan tidak membenarkan hal ini. Berdasarkan hal ini kami katakan, setiap orang yang menyelewengkannya pasti keliru, jauh dari kebenaran dan menyelisihi pemahaman para Salafus Shalih dari kalangan sahabat Nabi, para tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan.

Jika ada yang berkata, berikan kepada kami satu dalil atau nash dari para sahabat bahwa mereka mengatakan yang dimaksud dengan tangan adalah tangan sungguhan!

660 Silahkan melihat *Adz-Dzakhirah* (I/ 364) (III/ 347) dan *Muhadharat Al-Udaba'* (II/ 121).

Kami katakan, kami tidak mendatangkan kepada kalian dalil apa pun, bahkan merupakan riwayat yang mutawatir bahwa mereka membaca Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah namun tidak satu huruf pun dinukil dari mereka yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tangan bukanlah tangan yang sesungguhnya. Ini berarti mereka mengimannya sebagaimana zahirnya dan mereka adalah orang Arab tulen yang mengetahui maknanya. Jika tidak ada satu pun perkataan yang disebutkan dari mereka yang menyelisihi makna zahir nash, maka kita bisa menegaskan bahwasanya mereka mengambil makna zahirnya. Karena bagaimana mungkin mereka membaca Kitabullah sepanjang malam siang, tidak mau melewati sepuluh ayat kecuali mereka telah mempelajarinya, mempelajari kandungannya dan mengamalkannya kemudian tidak satu kalimat pun dinukil dari mereka bahwa mereka mengeluarkan nash dari zahirnya. Dan kita pun tidak perlu menukil nash dari para sahabat dan para tabi'in untuk setiap sifat. Karena pada dasarnya mereka mengambil makna zahir yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Yakni bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah tangan sungguhan, yang dimaksud dengan mata adalah mata sungguhan dan sifat-sifat lainnya.

Jika ada yang berkata, sesungguhnya dalam firman-Nya, "Padahal kedua tangan Allah terbuka." (QS. Al-Maa'idah: 64) Allah tidak menengangkan bahwa Allah memiliki tangan kanan dan tangan kiri. Lantas apa yang Anda katakan? Apakah Anda mengatakan bahwa Allah tidak memiliki kecuali dua tangan dan Anda bersikap diam, atau Anda mengatakan bahwa Dia memiliki tangan kanan dan tangan kiri? Atau apakah yang akan Anda katakan?

Kita katakan, kami mengatakan sebagaimana Nabi *Shallallahu Alai-hi wa Sallam* mengatakan,

كُلَّتَا يَدَنِيهِ يَمِينٌ.

"Kedua tangan-Nya adalah kanan."<sup>661</sup> Maka kedua tangan-Nya adalah kanan, yang mana tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi sebuah hadits menyebutkan dengan tegas adanya tangan kiri, yakni hadits dari Ibnu Umar yang dikeluarkan oleh

---

661 Diriwayatkan oleh Imam Muslim (1827).

Muslim<sup>662</sup> dalam *Shahih*-nya. Dalam *Kitabut Tauhid*<sup>663</sup> Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menyebutkannya. Dan melalui berbagai dalil beliau menyimpulkan beberapa permasalahan seraya berkata, "Di antara permasalahan (yang dapat diambil) yaitu penetapan dengan tegas tentang adanya tangan kiri bagi Allah Ta'ala.

Berdasarkan keterangan ini, maka cara mengompromikan antara riwayat ini dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kedua tangan-Nya adalah kanan," yaitu; ada dua tangan kanan dan kiri, akan tetapi yang satu tidak berbeda dari yang lainnya sebagaimana berbedanya tangan kanan dan kiri makhluk. Akan tetapi keduanya (tangan Allah) adalah kanan yang penuh keberkahan, kedua-duanya mengandung kebaikan dan pemberian. Sesungguhnya tangan Allah penuh selalu memberi siang dan malam. Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَرَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مِنْذْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغْضُ مَا فِي يَمِينِهِ.

"Tidakkah kalian melihat apa yang Allah berikan sejak Dia menciptakan langit-langit dan bumi? Sesungguhnya apa yang diberikan-Nya itu tidak menyurutkan apa yang ada di tangan kanan-Nya."<sup>664</sup>

Dikarenakan banyaknya kebaikan-Nya, keberkahan-Nya, dan ke dermawanan-Nya.

Di sini kami menyebutkan satu kaidah, yaitu bahwa Ahlul Kalam (para filsafat) menyelipkan beberapa ungkapan ke dalam perkara-perkara akidah, yang membuat kita harus masuk ke medan mereka.

Mereka mengatakan bahwa tangan merupakan *majaz* (kiasan) dari sesuatu. Maka kita harus mengatakan bahwa tangan merupakan makna yang sesungguhnya. Namun ini tidak berarti bahwa perkara-perkara lain yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan *majaz*.

Begitu juga halnya mereka membicarakan perkara-perkara yang lainnya, seperti permasalahan tubuh dan tempat. Maka Ahlus Sunnah terpaksa membicarakannya. Demikian pula permasalahan tambahan

662 Diriwayatkan oleh Muslim (2788), dan hadits ini telah dibahas, berikut penjelasan yang disampaikan oleh Al-Baihaqi. Silahkan melihat *Al-Asma` wa Ash-Shifat karangan Al-Baihaqi* (I/ 324).

663 Silahkan melihat *Kitab At-Tauhid, Bab Maja`a fi Qaulillahi Ta'ala*, "Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat." (QS. Az-Zumar: 67)

664 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7411) dan Muslim (993).

"Dengan Dzat-Nya" ketika Dia bersemayam di atas Arasy. Juga permasalahan turun dan datang.

Ini semua dilakukan dalam rangka menolak semua yang disebarluaskan oleh orang-orang yang menyimpang kepada masyarakat awam, dan mereka mengatakan bahwa maksudnya adalah kiasan dari sesuatu. Serta berbagai perkataan mereka yang lainnya.

٧٤١٠. حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَحْمَعُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ فَيَقُولُونَ: لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَأْتُونَ أَدَمَ فَيَقُولُونَ: يَا آدَمُ أَمَا تَرَى النَّاسَ؟ خَلَقَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَأَسْخَدَ لَكَ مَلَائِكَةً وَعَلِمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا، فَيَقُولُ: لَنْتُ هُنَاكَ - وَيَذْكُرُ لَهُمْ حَطَبِيَّتَهُ الَّتِي أَصَابَهَا - وَلَكِنْ اتَّوْا نُوحًا فَإِنَّهُ أَوْلُ رَسُولٍ بَعْثَةَ اللَّهِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُ: لَنْتُ هُنَاكُمْ - وَيَذْكُرُ حَطَبِيَّتَهُ الَّتِي أَصَابَ - وَلَكِنْ اتَّوْا إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَ الرَّحْمَنِ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ: لَنْتُ هُنَاكُمْ - وَيَذْكُرُ لَهُمْ حَطَبِيَّاتَهُ الَّتِي أَصَابَهَا - وَلَكِنْ اتَّوْا مُوسَى عَبْدًا آتَاهُ اللَّهُ التَّوْرَةَ وَكَلَمَةً تَكْلِيمًا، فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُ: لَنْتُ هُنَاكُمْ - وَيَذْكُرُ لَهُمْ حَطَبِيَّتَهُ الَّتِي أَصَابَ - وَلَكِنْ اتَّوْا عِيسَى عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ وَكَلِمَتَهُ وَرُوحَهُ، فَيَأْتُونَ عِيسَى فَيَقُولُ: لَنْتُ هُنَاكُمْ، وَلَكِنْ اتَّوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَبْدًا غُفرَ لَهُ مَا تَقدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأْخَرَ، فَيَأْتُونِي فَأَنْطَلِقُ فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ لَهُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ لِي: ازْفَعْ مُحَمَّدًا، وَقُلْ يُسْمِعْ، وَسُلْ تُغْطَهُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ

فَأَخْمَدُ رَبِّي بِمَحَمَّدٍ عَلِمْتَنِيهَا، ثُمَّ أَشْفَعَ فَيَحْدُثُ لِي حَدًّا فَأَذْخِلُهُمُ  
 الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ  
 اللَّهُ أَنْ يَدْعُنِي، ثُمَّ يُقَالُ: إِرْفَعْ مُحَمَّدًا، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسُلْ تُعْطَهُ،  
 وَأَشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَخْمَدُ رَبِّي بِمَحَمَّدٍ عَلِمْتَنِيهَا رَبِّي ثُمَّ أَشْفَعَ فَيَحْدُثُ  
 لِي حَدًّا فَأَذْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا،  
 فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُنِي، ثُمَّ يُقَالُ: إِرْفَعْ مُحَمَّدًا، قُلْ يُسْمَعْ،  
 وَسُلْ تُعْطَهُ، وَأَشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَخْمَدُ رَبِّي بِمَحَمَّدٍ عَلِمْتَنِيهَا، ثُمَّ أَشْفَعَ  
 فَيَحْدُثُ لِي حَدًّا، فَأَذْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ، ثُمَّ أَرْجِعُ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ مَا بَقَيَ فِي  
 النَّارِ إِلَّا مَنْ خَبَسَهُ الْقُرْآنُ وَوَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُوذُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ  
 مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِينُ شَعِيرَةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِينُ بُرْةً، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا  
 إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِينُ مِنَ الْخَيْرِ ذَرَةً.

7410. Muadz bin Fadhalah telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah akan mengumpulkan orang-orang yang beriman pada hari Kiamat seperti berkumpulnya kita sekarang. Lalu mereka berkata, "Sekiranya kita minta syafaat kepada Rabb kita hingga Dia melepaskan kita dari tempat ini." Maka mereka mendatangi Adam lalu berkata, "Wahai Adam, tidakkah engkau melihat (keadaan) manusia? Engkau diciptakan Allah dengan tangan-Nya, membuat para malaikat bersujud kepadamu, dan mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepadamu. Berilah kami syafaat kepada Rabb kami, hingga Dia melepaskan kami dari tempat kami ini!" Adam menjawab, "Aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kalian, -seraya menyebutkan kesalahannya yang pernah dilakukannya,- akan tetapi pergilah kalian menjumpai Nuh!"

*Sesungguhnya dia adalah Rasul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi."*

*Mereka pun pergi menemui Nuh. Nuh pun berkata, "Aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kalian, -seraya menyebutkan kesalahannya yang pernah dilakukannya,- akan tetapi pergilah kalian menemui Ibrahim, Sang kekasih Allah!" Maka mereka pun datang menemui Ibrahim. Ibrahim berkata, "Aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kalian, -seraya menyebutkan beberapa kekeliruannya yang pernah dilakukannya,- akan tetapi pergilah kalian menjumpai Musa, hamba yang Allah beri kitab Taurat dan yang diajak-Nya bicara secara langsung!" Lantas mereka pergi menjumpai Musa. Musa berkata, "Aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kalian, -seraya menyebutkan kepada mereka kesalahan yang pernah dilakukannya,- akan tetapi pergilah kalian menjumpai Isa, hamba Allah, utusan-Nya, kalimah-Nya, dan ruh-Nya!" Maka mereka pun mendatangi Isa. Beliau pun berkata, "Aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kalian. Akan tetapi pergilah kalian menemui Muhammad, hamba yang telah diampuni dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang!"*

*Akhirnya mereka mendatangi diriku. Aku pergi meminta izin kepada Rabbku, lalu aku diberi izin untuk memberikan syafaat. Ketika aku melihat Rabbku, aku tersungkur bersujud kepada-Nya. Dia membiarkanku menurut kehendak-Nya. Kemudian dikatakan kepadaku, "Bangkitlah, wahai Muhammad! Katakanlah, niscaya perkataanmu didengar! Mintalah, niscaya permintaanmu diberikan! Dan berilah syafaat, niscaya kamu akan mendapat syafaat!" Aku memuji Rabbku dengan berbagai pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Lalu Dia memberikan suatu batasan kepadaku. Maka aku memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali. Lantas ketika aku melihat Rabbku aku tersungkur bersujud kepada-Nya. Dia membiarkan diriku menurut kehendak-Nya. Kemudian dikatakan kepadaku, "Bangkitlah, wahai Muhammad! Katakanlah, niscaya perkataanmu didengar! Mintalah, niscaya permintaanmu diberikan! Dan berilah syafaat, niscaya kamu akan mendapat syafaat!" Setelah itu aku memuji Rabbku dengan berbagai pujian yang diajarkan-Nya kepadaku. Kemudian aku memberikan syafaat. Dia memberikan batasan kepadaku. Lantas aku memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali. Lantas ketika aku melihat Rabbku aku tersungkur bersujud kepada-Nya. Dia membiarkan diriku menurut ke-*

*hendak-Nya. Kemudian dikatakan kepadaku, "Bangkitlah, wahai Muhammad! Katakanlah, niscaya perkataanmu didengar! Mintalah, niscaya permintaanmu diberikan! Dan berilah syafaat, niscaya kamu akan mendapat syafaat!" Setelah itu aku memuji Rabbku dengan berbagai puji yang diajarkan-Nya kepadaku. Kemudian aku memberikan syafaat. Dia memberikan batasan kepadaku. Lantas aku memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali lalu berkata, "Ya Rabbi, tidaklah yang tersisa dalam neraka kecuali orang yang ditahan oleh Al-Qur'an dan dia wajib kekal di dalamnya."*

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah (tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah)', dan dalam hatinya terkandung kebaikan seberat sya'irah (jewawut). Kemudian keluar dari neraka orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah' dalam hatinya terdapat kebaikan seberat burrah (gandum). Kemudian akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallaahu' dan dalam hatinya terkandung kebaikan seberat dzarraah (biji sawi)." <sup>665</sup>

### Syarah Hadits

Lafazh hadits menyebutkan, "Allah akan mengumpulkan orang-orang yang beriman." Akan tetapi, pada hari Kiamat nanti yang dikumpulkan tidak hanya mereka, selain mereka juga akan dikumpulkan. Kesukaran yang terdapat pada hari Kiamat akan dialami oleh orang-orang yang beriman dan juga selain mereka.

Sabda beliau, "Mereka datang menjumpai Adam lalu berkata, "Wahai Adam, tidakkah engkau melihat (keadaan) manusia?" Maksudnya, kesusahan dan kesulitan yang mereka alami dan tidak dapat ditahan? Maf'ul kedua dihilangkan, dan redaksi kalimat yang menunjukkan demikian. Maksudnya, apakah engkau tidak melihat manusia dilanda oleh apa yang menimpa mereka berupa kepayahan, kesulitan dan kesusahan?

Sabda beliau, "Engkau diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya." Inilah keterangan yang benar-benar menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini.

Sabda beliau, "Dan membuat para malaikat sujud kepadamu." Yakni Dia memerintahkan mereka untuk bersujud kepadamu, lalu mereka mengerjakannya. Di sini muncul pertanyaan, "Bagaimana para mala-

---

<sup>665</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (193).

ikat diperbolehkan untuk bersujud kepada selain Allah? Apakah sujud mereka ini merupakan ibadah?"

Jawabannya: mereka diperbolehkan untuk bersujud kepada selain Allah, karena Allah sendiri yang memerintahkan mereka berbuat demikian. Dan sujud mereka kepada Adam merupakan ibadah. Oleh karena itulah sikap iblis yang meninggalkan (tidak mau) sujud kepada Adam adalah kekufuran. Allah Ta'ala berfirman,

وَأَسْتَكَبَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

"..Dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34). Sebagaimana halnya membunuh manusia termasuk dosa besar, apalagi jika yang dibunuh adalah kerabat (keluarga). Semen-tara itu membunuh keluarga merupakan sebuah kebaikan yang besar bagi Ibrahim Al-Khalil, di mana Allah Ta'ala memerintahkannya untuk membunuh putranya sendiri, lalu dia dan putranya tunduk menerima perintah-Nya. Tatkala Ibrahim telah menghadirkan putranya, ia membaringkan putranya di atas pelipisnya dan dia membaringkannya dengan kuat supaya perasaan kasihan tidak memengaruhinya. Dia posisikan pelipisnya menghadap ke tanah, agar tidak merasa lemah untuk menjalankan perintah Rabbnya kepadanya, karena ia akan melihat wajah anaknya sementara pisau berada di tangannya, atau supaya puteranya tidak mengalami apa yang akan dialaminya ketika melihat pisau itu berada di atas kepalanya. Akan tetapi kelapangan itu pun datang dari sisi Allah, dan Allah Ta'ala membebaskan beban yang berat ini dari Ibrahim seraya berfirman kepada-Nya,

فَذَدَقْتَ الْأَرْضَ يَا

"Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." (QS. Ash-Shaaffaat: 105).

Dan telah dituliskan untukmu pahala orang saja yang menyembelih putranya yang telah baligh karena menjalankan perintah Allah. Maka pembunuhan terhadap anak ini merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dan Allah boleh saja melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya. Maka jika Dia membebani kita dengan sebuah perintah, pelaksanaan perintah tersebut merupakan sebuah ibadah, bagaimana pun bentuknya.

Sabda beliau, "Dan mengajarkan kepadamu nama-nama dari segala sesuatu." Jika Anda berpegang pada makna lahiriyah dari kalimat ini, berarti Allah Ta'ala telah mengajarinya segala hal hingga perkara yang akan terjadi sampai hari Kiamat. Akan tetapi maksudnya adalah; nama-nama dari segala sesuatu yang dia perlukan, atau yang ia perlu ketahui namanya pada waktu itu.

Bukanlah perkara yang janggal jika lafazhnya mengatakan "Segala sesuatu," akan tetapi yang dimaksud ialah sesuatu yang khusus. Tidakkah Anda melihat firman Allah Ta'ala tentang angin yang membinasakan kaum Ad,

ثُدِّمَ كُلُّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا

"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhanya." (QS. Al-Ahqaf: 25). Akan tetapi angin tersebut tidaklah menghancurkan tempat-tempat tinggal mereka.

فَأَصْبَحُوا لَا يُرَى إِلَّا مَسْكُونٌ لَّهُمْ

"Sehingga mereka (kaum Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka." (QS. Al-Ahqaf: 26)

Maka maksud sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas ialah; Allah mengajarinya berbagai nama dari segala sesuatu yang dia perlukan, atau yang perlu diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan kepada para malaikat,

أَنْتُوْنِي بِاسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

"Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini." (QS. Al-Baqarah: 31). Yakni sesuatu yang ditentukan pada mereka.

رَهْنَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"..Bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar." (QS. Al-Baqarah: 111)

قَالُوا سَبِّحْنَاكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْنَاكَ

"Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami." (QS. Al-Baqarah: 32). Namun apakah Allah mengajarinya setiap perkara yang berkaitan de-

ngan nama-nama tersebut? Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah mengajarinya *qash'ah* dan *qushai'ah*, *faswah* dan *fusaiyyalah*."<sup>666</sup>

Maksudnya nama-nama yang diungkapkan dalam pola *takbir* dan *tashghir* dan setiap hal yang diperlukannya. Para ulama berbeda pendapat mengenai hadits ini, apakah bahasa-bahasa yang ada bersifat *taqifiyah* atau *kasb* (diusahakan manusia)? Pendapat yang benar adalah; bahwa sebagiannya bersifat *taqifiyah* dan sebagiannya lagi diusahakan. Artinya sebagiannya termasuk yang Allah *Ta'alā* ajarkan, sedangkan sebagian lainnya diambil manusia melalui pengalaman. Dan untuk setiap makna, manusia meletakkan sebuah nama menurut pengalamannya. Itulah sebabnya kita melihat bahasa-bahasa yang ada mengalami perkembangan, kadangkala bertambah dan terkadang berkurang. Ada sebagian kata dari bahasa-bahasa itu yang telah ditinggalkan dan tidak dipergunakan selamanya, dan ada juga sebagian kata yang maknanya mengalami pembaharuan. Lalu *lafazh-lafazh* yang sesuai dipergunakan untuk makna-makna yang baru.

Perkataannya, "*Aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kalian* –seraya menyebutkan kesalahanmu yang pernah dilakukannya," ini adalah ungkapan meminta maaf dan menjelaskan alasan. Ungkapan permintaan maaf adalah perkataan Adam "*Aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kalian*," sedangkan alasannya yaitu kesalahan yang pernah dilakukannya.

Hal itu disebabkan bahwa, orang yang memberikan syafaat mestilah orang yang memiliki kedudukan mulia di mata orang yang meminta diberi syafaat. Seandainya dia tidak memiliki kedudukan mulia, atau pernah melakukan sebuah kesalahan, maka sesungguhnya dia adalah yang lebih butuh kepada orang yang memberikan syafaat, daripada menjadi pemberi syafaat untuk orang lain kendati dia mendapatkan apa yang didapatnya. Ini merupakan perkara yang sejalan dengan fitrah manusia.

Adam menyampaikan permintaan maafnya dan menyebutkan sebab permintaan maafnya, yaitu pernah memakan buah dari pohon yang Allah *Ta'alā* larang darinya. Sesungguhnya Allah *Ta'alā* telah memerintahkannya untuk memakan makanan yang baik-baik di dalam surga sembari berfirman,



وَلَا نَقْرِبَا هَذِهِ السَّجَرَةِ فَنَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"(Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zhalim!" (QS. Al-Baqarah: 35). Lalu keduanya didatangi oleh setan, menghasut mereka dan memberikan petunjuk kepada mereka dengan kebatilan.

وَقَاتَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّصِيرِينَ ﴿٦﴾

"Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu." (QS. Al-A'raaf: 21). Dan setan berkata,

هَلْ أَدْلُكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدٍ وَمَنْكِ لَا يَبْلَغُ ﴿١٦﴾

"Wahai Adam! maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. Thaahaa: 120). Manusia adalah insan yang lemah. Maka Adam pun menuruti hasutan setan dan memakan buah dari pohon terlarang itu. Lalu tampaklah auratnya, aurat jasmani dan aurat maknawi. Tampaknya aurat maknawi adalah dengan kemaksiatan, sedangkan aurat jasmani adalah terjatuhnya apa-apa yang Allah jadikan sebagai penutup aurat keduanya (Adam dan Hawa). Keduanya menempelkan dedaunan surga ke tubuh mereka. Ini mengandung dalil yang menunjukkan kedustaan riwayat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجَدَّةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيُسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَفَشَّلَتْ حَمَّلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَنْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لِيَنْ مَا تَبَيَّنَ صَلِحًا لِنَكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٦﴾ فَلَمَّا مَا تَبَيَّنَهُمَا صَلِحًا جَعَلَ اللَّهُ شُرَكَاءَ فِيمَا مَا تَبَيَّنَهُمَا فَتَعَلَّمَ اللَّهُ عَمَّا يُشَرِّكُونَ ﴿١٧﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur." Maka setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-

*Nya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-A’raaf: 189-190)*

Pada riwayat yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas tersebut dinyatakan bahwa, Hawa` mengandung lalu ia dan Adam didatangi oleh setan. Dia berkata kepada mereka, “Berilah anak kalian nanti nama Abdul Harits!” Keduanya tidak menuruti kemauannya. Lalu bayi mereka terlahir dalam keadaan mati. Kemudian Hawa` hamil lagi. Setan pun kembali mendatangi mereka seraya berkata, “Kalian harus menuruti perkataanku, atau aku akan jadikan anak kalian nanti memiliki sepasang tanduk rusa, lalu ia terlahir dengan merobek perutmu!” Karena cinta kepada anak akhirnya mereka memberinya nama Abdul Harits.”<sup>667</sup>

Tak diragukan lagi bahwa riwayat ini adalah dusta. Anehnya, pada sebagian kalimatnya disebutkan bahwa setan berkata kepada mereka berdua, “Akulah sahabat kalian berdua yang telah membuat kalian dikeluarkan dari surga.” Mahasuci Allah! Ia bertawassul kepada keduanya dengan penerimaan beritanya bahwa dia telah membuat keduanya terusir dari surga. Kami telah menyebutkan delapan sisi yang menunjukkan bahwa kisah ini dusta ketika menjelaskan permasalahan tauhid,<sup>668</sup> dan di antaranya adalah riwayat ini. Sebab jika ini dilakukan oleh anak Adam, maka perbuatan ini lebih besar dari memakan buah dari pohon yang terlarang. Karena itu berarti telah melanggar tauhid, terjerumus dalam kesyirikan dan lebih besar dari perbuatan maksiat.

Seandainya ada yang berkata, “Jika telah terbukti kebatilan riwayat yang menjelaskan ayat yang mulia ini tentang Adam dan Hawa`, lantas bagaimana Anda menanggapi firman Allah Ta’ala,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجَدَّهُ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

*“Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya .” (QS. Al-A’raaf: 189)*

Kami katakan, menjawabnya mudah, yang dimaksud dengan firman Allah Ta’ala, “..dari jiwa yang satu,” adalah dari jenis yang sama,

667 Diriwayatkan oleh Ahmad ((V/ 11) dan At-Tirmidzi (3077), didha’ifkan oleh Ibnu Hazm dalam *Al-Fashl* (IV/ 5), *Adz-Dzahabi* dalam *Al-Mizan* (III/ 179) dan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (II/ 275).

668 Yakni pada kitab *Al-Qaul Al-Mufid* (III/ 84-86).

dan dari jenis yang sama ini Allah Ta'ala menciptakan istrinya, seperti dalam firman-Nya,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتَلَوَّ عَلَيْهِمْ  
ۖ

*"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya."* (QS. Ali Imran: 164). Dan bukanlah yang dimaksud dengan "...dari jiwa yang satu," adalah Adam, tetapi maksudnya diri anak-anak Adam. Dan maknanya yaitu; kami diciptakan dari jenis yang sama, dan terjadilah kesyirikan sebagaimana yang telah terjadi. Ini terjadi pada anak-anak Adam dan bukan pada Adam. Hal ini didukung oleh firman-Nya,

فَتَعْلَمَ اللَّهُ عَمَّا يُشَرِّكُونَ ﴿١٦﴾ أَيْشَرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَمَا يَخْلُقُونَ

*"Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."* (QS. Al-A'raaf: 190-191)

Dan Allah tidak mengatakan, "Mahatinggi Allah dari apa yang mereka berdua sekutukan." Kemudian sesungguhnya Adam dan Hawa tidak menyekutukan sesuatu yang tidak bisa menciptakan apa pun. Sesungguhnya terjadinya kesyirikan –jika riwayatnya shahih- adalah dengan memberi anaknya nama Abdul Harits. Intinya kisah tersebut tidak shahih, oleh sebab itulah kami peringatkan di sini.

Perkataannya, *"Akan tetapi pergilah kalian menemui Nuh, karena sesungguhnya dia merupakan Rasul pertama yang Allah utus ke penduduk bumi!"* Di sini Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan, *"Pergilah kalian menemui Nuh!"* Nuh adalah bapak kedua bagi umat manusia, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّةً هُرُبًا لِّبَاقِينَ ﴿٧٨﴾ وَرَجَّكَا عَلَيْهِ فِي الْأَخْرِينَ ﴿٧٩﴾ سَلَّمَ عَلَى نُوحٍ فِي  
الْعَالَمَيْنَ

*"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam."* (QS. Ash-Shaaffaat: 77-79). Maka beliau merupakan bapak yang ke-

dua bagi umat manusia, sedangkan bapak yang pertama adalah Adam *Alaihissalam*.

Sabda beliau, "Rasul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi." Sabda Nabi ini tegas menyebutkan bahwa Adam bukanlah seorang rasul, rasul yang pertama yaitu Nuh *Alaihissalam*. Keterangan ini didukung oleh dalil berupa firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّنَ مِنْ بَعْدِهِ

"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (*Muhammad*) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh, dan nabi-nabi setelahnya." (QS. An-Nisaa': 163). Andaikata sebelum Nuh *Alaihissalam* ada Rasul, niscaya dikatakan, "Sebagaimana Kami telah wahyukan kepada si Fulan dan para nabi sesudahnya." Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي دُرْرَتِهِمَا الْتُّبُوهَةَ وَالْكِتَابَ

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya," (QS. Al-Hadiid: 26) Yakni keturunan Nuh dan Ibrahim *Alaihimassalam*.

Dengan dalil ini kita juga mengetahui kedustaan para ahli sejarah yang mengatakan bahwa Idris dan Syisy merupakan rasul sebelum Nuh, karena Syisy tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun yang kita ambil adalah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu Idris. Sejumlah ahli sejarah menyebutkan bahwa Idris diutus sebelum Nuh. Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan kebohongan dan tidak boleh dibenarkan. Sebab tidak ada seorang rasul pun sama sekali sebelum Nuh. Dan pendapat yang jelas adalah bahwa Idris termasuk nabi yang diutus kepada Bani Isra'il karena beliau disebutkan dalam redaksi para Nabi yang diutus kepada Bani Isra'il. Maka jelaslah bahwa beliau merupakan bagian dari mereka.

Jika ada yang berkata, "Mengapa belum ada seorang rasul pun yang diutus sebelum Nuh?"

Jawabannya adalah firman Allah *Ta'ala*,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَنَحْنُ أَنَا أَنْذِرُ أَمَّةً

"Manusia itu (dahulunya) satu umat." (QS. Al-Baqarah: 213). Yakni berada di atas kebenaran.

فَيَعْثِثُ اللَّهُ أَنَّبَيْتَنَّ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنَزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِيقَةِ  
لِيَحُكُمُ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا أَخْتَلَفُوا فِيهِ

*"Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."* (QS. Al-Baqarah: 213)

Dahulunya manusia berada di atas kebenaran. Namun manakala jumlah mereka bertambah banyak dan mereka bertebaran di muka bumi lalu mereka berselisih. Saat itulah mereka memerlukan para rasul untuk menetapkan kebenaran di antara mereka. Dan ayat ini mengandung isyarat bahwa Adam adalah seorang nabi. Keterangan ini didukung oleh hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban<sup>669</sup> dengan sanad yang shahih. Hadits itu menyebutkan bahwa Adam merupakan seorang nabi, diajak bicara oleh Allah, dan Allah wahyukan kepadanya syari'at yang sesuai dengan masanya. Dengan syari'at tersebut dia beribadah kepada Rabbnya. Dan kala itu anak-anaknya masih sedikit dan berada di atas fitrah mereka. Mereka berpegang teguh dengan syari'at yang dibawa oleh ayah mereka dan beribadah kepada Allah dengan syari'at tersebut. Hingga akhirnya jumlah mereka semakin banyak lalu terjadilah perselisihan di antara mereka.

Keterangan ini termasuk bukti yang menguatkan pendapat jumhur ulama tentang perbedaan antara nabi dengan rasul. Nabi adalah manusia yang diberi wahyu berupa syari'at, namun tidak dibebankan dan tidak diwajibkan untuk menyampikannya kepada umat manusia, tetapi ia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan syari'at itu. Maka faedahnya –jika sebelumnya ada rasul yang diutus– adalah menghidupkan risalah yang telah dilupakan oleh kebanyakan manusia. Sedangkan jika sebelumnya tidak ada rasul yang diutus –seperti Adam– maka syari'at yang diberikan kepadanya adalah syari'at yang baru. Inilah pendapat jumhur ulama mengenai perbedaan antara nabi dengan rasul.

Apabila ada yang berkata, "Bagaimana Allah menurunkan wahyu kepadanya, namun tidak menyuruhnya untuk menyampaikannya?"

Kami katakan, dalam hal ini ada dua perkara; *ta'abbud* yang sifatnya khusus, dan *ta'abbud* yang sifatnya umum, dan harus disampaikan

---

669 Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (6190).

kan. *An-Nubuwah* (kenabian) merupakan *ta'abbud* yang sifatnya khusus. Faedahnya adalah jika dirinya menjalankan sebuah syari'at, sementara dia merupakan orang yang dipandang –dan kenabian ini pasti diberikan kepada orang yang pantas menerimanya-, maka manusia akan mengikutinya.

Oleh karena itu kita dapat melihat para ulama menghidupkan kembali sunnah rasul yang telah dilupakan masyarakat. Jika masyarakat melihat mereka (melaksanakan sunnah tersebut) maka mereka akan mencontoh dan belajar dari mereka. Dengan demikian, fungsi nabi yang diberi wahyu berupa syari'at dan dengan syari'at itu dia beribadah kepada Allah adalah menghidupkan kembali sunnah rasul sebelumnya jika ada rasul yang diutus sebelumnya. Atau fungsinya yaitu membangun syari'at baru yang dengannya dia beribadah kepada Allah. Untuk yang terakhir ini, saya tidak melihat contoh lain kecuali Adam, karena tidak ada seorang rasul yang diutus sebelum beliau. Akan tetapi beliau diangkat sebagai nabi, dan beribadah menurut wahyu yang diberikan kepadanya hingga ketika anak-anaknya dewasa, bertebaran di muka bumi dan berselisih diutuslah para rasul.

Adapun firman Allah Ta'ala,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ

*"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad)." (QS. Al-Hajj: 52).* Maka maknanya adalah; Kami tidak mengangkat seorang nabi pun. Kalimat seperti ini berlaku dalam bahasa Arab, sama dengan perkataan seorang penyair yang bercerita tentang untanya,<sup>670</sup>

عَلَفْتُهَا تَبَنَّا وَمَاءَ بَارِدًا

*Aku memberinya makan dengan jerami, dan air yang dingin.*

Air yang dingin bukanlah makanan, maka perkiraan kalimat yang tidak disebutkan adalah; "Aku memberinya makan dengan jerami, dan memberinya minum dengan air yang dingin." Dalam bahasa Arab menghilangkan *fi'il* (kata kerja) diperbolehkan asalkan ada *qarinah* (indikasi) yang menunjukkan kepada *fi'il* tersebut. (dalam hal ini) indikasi

670 Bait syair di atas adalah milik Dzu Ar-Rimah, pangkalnya adalah ucapannya,

لَئِنْ حَطَّلَتِ الرِّخْلُ عَنْهَا وَارِدًا

"Ketika aku telah merencanakan berpergian dengannya.."

yang dapat diketahui adalah bahwa kata nabi terambil dari kata *An-Nubuwah* yang berarti ketinggian, atau dari kata *an-naba'* yang berarti berita. Sedangkan kata rasul berasal dari kata *ar-risalah* karena ia diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia. Andaikata saya mengutus seorang kepada suatu kelompok, maka sesungguhnya saya memerintahkannya untuk menyampaikan. Namun jika saya memberitahukan sesuatu kepada seseorang dan saya tidak memerintahkannya untuk menyampaikannya kepada manusia, maka dia hanya diberitahu dan tidak diperintahkan untuk menyampaikan.

Sabda beliau, "Mereka pun pergi menemui Nuh. Nuh pun berkata, "Aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kalian, -seraya menyebutkan kesalahannya yang pernah dilakukannya,- akan tetapi pergilah kalian menemui Ibrahim, Sang kekasih Allah!" Nuh menyebutkan kesalahannya, yakni meminta sesuatu yang tidak diketahuinya kepada Rabbnya. Beliau berucap kepada Allah Ta'ala,

رَبِّ إِنَّ أَبِّي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ  
يَسْتَوْحِي إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَشِئْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ  
إِنَّ أَعْظَمَكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." (QS. Hud: 45-46). Perhatikanlah pembicaraan Ar-Rabb kepada para nabi dan rasul-Nya dengan begitu tegas!?" "Sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." (QS. Hud: 46)

Allah Ta'ala berfirman juga kepada rasul-Nya yang terakhir,

وَتَخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا أَللَّهُ مُبِدِّيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَى

"Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti." (QS. Al-Ahzaab: 37). Lihatlah bagaimana Allah Ta'ala berbicara kepada para rasul dan Ulul Azmi! Sedangkan kita –kita

berdoa kepada Allah agar diliputi dengan ampunan-Nya- menantang Allah dengan kemaksiatan dalam bentuk ucapan, perbuatan dan keyakinan. Kecuali orang yang Allah rahmati. Seakan-akan kita yakin bahwa kita akan selamat. Kita memohon kepada Allah agar tidak membuat kita bersandar kepada diri kita sendiri walau sekejap.

Perkataannya, "*Pergilah kalian menemui Ibrahim Khalilur Rahman!*" Jika ada yang berkata, "Darimana Nuh mengetahui bahwa Ibrahim adalah Khalilur Rahman (Sang Kekasih Allah)?"

Maka jawabannya adalah pasti melalui wahyu, karena beliau tidak mengetahui perkara yang gaib. Namun, apakah Allah Ta'ala telah mewahyukannya kepada Nuh saat beliau ada di dunia, bahwa Allah Ta'ala akan mengutus Ibrahim dan menjadikannya sebagai Khalil? Atau Nuh mengetahuinya sesudah itu? Dan apakah berbagai kondisi umat manusia dipaparkan kepada para nabi saat mereka berada di dunia?

Di sinilah letak tinjauan dan pembahasannya -Insya Allah- sampai menjadi jelas. Jika kita bersikap menerima dan berbicara sebagaimana Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berbicara, dan kita tidak berkomentar apa-apa tentang bagaimana cara Nuh Alaihissalam mengetahui bahwa Ibrahim adalah Khalilur Rahman, maka inilah jalan yang lebih selamat.

Hadits ini menyimpan isyarat bahwa sifat termulia yang diberikan kepada manusia adalah Allah menjadikannya sebagai Khalil. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "*Khalilur Rahman (Sang Kekasih Allah)*," dan tidak mengatakan rasul atau nabi. Karena *al-khullah* merupakan kedudukan yang agung. Dan sepengetahuan kami hanya ada dua orang yang diberi kedudukan sebagai Khalil yaitu Ibrahim dan Muhammad. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا.

"Sesungguhnya Allah mengambil diriku sebagai Khalil, sebagaimana Ia mengambil Ibrahim sebagai Khalil."<sup>671</sup> Berdasarkan hadits ini kita mengetahui bahwa, orang-orang yang menyebutkan Ibrahim Khalilullah sedangkan Muhammad Habibullah, telah mengurangi kedudukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam; karena *mahabbah* lebih rendah dari *khullah*. *Khullah* ditetapkan hanya kepada rasul, sedangkan *mahabbah* ada pada kebanyakan orang yang beriman, berbuat kebaikan, bertaubat

<sup>671</sup> Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

dan membersihkan diri. Yakni tidak dikhawasukan kepada para nabi semata terlebih lagi para rasul Ulul 'Azmi. Dan kita tidak mengetahui selain kedua rasul mulia ini saja yang diangkat sebagai Khalil. Dengan demikian yang kita temukan di sebagian doa, buku-buku nasehat dan semisalnya yang menyebutkan Ibrahim Al-Khalil dan Muhammad Al-Habib; kita katakan itu keliru dan merupakan bentuk pengurangan hak Rasul.

Jika ada yang mengatakan, "Yang dimaksud adalah Muhammad Al-Habib bagiku."

Maka kami katakan, engkau tetap telah mengurangi kedudukannya. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* menyebutkan, "Khalil (kekasih) ku telah menyampaikan kepadaku. Kekasihku telah berwasiat kepadaku." Karena dia mengambil Nabi sebagai Khalil dan itu lebih tinggi dari mengambilnya sebagai habib. Jika demikian, bolehkah engkau mengambil temanmu sebagai khalil?

Jawabannya disebutkan dalam hadits berikut,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلَا يُنْهَىٰ أَحَدٌ كُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

*"Manusia menurut agama khalil (teman akrab)nya. Maka hendaklah salah seorang di antara kamu memperhatikan siapa yang dijadikannya sebagai khalilnya!"*<sup>672</sup> Yang dilarang ialah Rasul mengambil seorang khalil. Adapun kita, maka kita tidak dilarang untuk menjadikan rasul sebagai khalil, atau mengambil seseorang yang berhak mendapatkan *mahabbah* atau *khullah* sebagai khalil.

Hanya saja suatu hal yang harus diwaspadai oleh seorang muslim adalah; apa yang didapat di kalangan sebagian pemuda dan pemudi berupa kecintaan yang menandingi kecintaan kepada Allah *Ta'ala*, kecintaan yang awalnya karena Allah, kemudian tumbuh menandingi kecintaan kepada Allah. Sehingga kecintaan kepada makhluk bercampur dengan kecintaan kepada Allah. Jika kecintaannya kepada Allah *Ta'ala* di dalam hati dikalahkan oleh kecintaannya kepada makhluk, maka yang tersisa hanya kecintaan kepada makhluk.

Permasalahan ini sangat penting. Seorang muslim harus memperingatkan dirinya sendiri terlebih dahulu, dan juga memperingatkan orang lain tentangnya, jangan sampai mencintai karena Allah tertan-

---

672 Diriwayatkan oleh Ahmad (III / 303), Abu Dawud (4833) dan At-Tirmidzi (2378). Dihasankan oleh Al-Albani.

dingi oleh kecintaan kepada selain Allah; karena hal itu merupakan bentuk kesyirikan kepada-Nya.

Sabda beliau, "Lalu mereka datang menemui Ibrahim. Ibrahim berkata, "Aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kamu sekalian," -seraya menyebutkan kepada mereka kesalahan-kesalahannya yang telah dilakukannya." Yang diketahui, kesalahan-kesalahan Ibrahim itu adalah sebagaimana yang disebutkan dalam firman-firman Allah Ta'ala,

قالَ بْلَ فَعَلَهُ، كَيْرِهُمْ هَذَا

"Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya." (QS. Al-Anbiyya': 63). Dan firman-Nya,

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ

"Kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit." (QS. Ash-Shaaffaat: 89).

Dan perkataan Ibrahim kepada raja Mesir, "Ini adalah saudariku (yaitu istrinya)." Riwayat-riwayat dalam perkara ini berbeda-beda. Akan tetapi kendati demikian, itu semuanya bukanlah merupakan kesalahan. Hanya saja manusia seperti Khalilur Rahman khawatir hal-hal tersebut merupakan kesalahan. Dan jika pun bukan merupakan kesalahan, maka sesungguhnya Ibrahim menakwilkan apa yang dikatakannya. Dan meskipun zahir takwil tersebut merupakan suatu kedustaan menurut lawan bicara, namun sesungguhnya bukan suatu kedustaan.

Ibnu Hajar menyatakan dalam *Al-Fath* (XI / 434),

Perkataannya, "Aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kalian -seraya menyebutkan kesalahannya-." Muslim menambahkan kalimat,

الَّتِي أَصَابَ فَيَسْتَخِينَ رَبُّهُ مِنْهَا

"(Kesalahan) yang telah dilakukannya, sehingga ia merasa malu kepada Rabb-nya karenanya." Pada hadits riwayat Abu Bakar disebutkan,

أَنِسٌ ذَاكُمْ عِنْدِي

"Itu bukan ada padaku." Pada riwayat Hammad disebutkan,

إِنِّي كُنْتُ كَذَّبْتُ ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ.

"Sesungguhnya aku telah berdusta tiga kali." Syaiban menambahkan dalam riwayatnya ucapan Ibrahim,

إِنِّي سَقِيمٌ

"Sesungguhnya aku sakit."<sup>673</sup> Juga ucapan beliau,

فَعَلَهُ كَبِيرٌ هُمْ هَذَا.

"Itu dilakukan oleh yang besar di antara mereka."<sup>674</sup> Dan ucapannya kepada istrinya,

أَخْبِرْنِي أَنِّي أَخْزُونِكِ.

"Beritahukanlah kepadanya (Raja Namrudz) bahwa aku adalah saudaramu."

Sementara itu pada riwayat Abu Nadhrah dari Abu Said disebutkan,

فَيَقُولُ إِنِّي كَذَّبْتُ ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ.

"Lalu ia mengatakan, "Sesungguhnya aku telah berdusta tiga kali." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا مِنْهَا كِذْبَةٌ إِلَّا مَا حَالَ بِهَا عَنْ دِينِ اللَّهِ.

"Dari kedustaan-kedustaan itu, tidak satu pun darinya (yang beliau lakukan) kecuali muslihat di jalan Allah." Kalimat مَا حَالَ sama maknanya dengan *jaadala*, baik dari sisi wazan maupun maknanya.

Sementara itu pada riwayat Hudzaifah diiringi dengan kalimat,

لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَاكَ، إِنَّمَا كُنْتُ خَلِيلًا مِنْ وَرَاءِ وَرَاءٍ.

"Aku bukanlah pemilik itu (*syafaat*), sesungguhnya aku hanyalah Khalil dari paling belakang." Huruf hamzahnya ditulis dengan harakat *fat-hah* dan *dhammah*. Para ulama berbeda pendapat mana yang paling rajih dari kedua harakat tersebut. An-Nawawi mengatakan, "Di antara keduanya yang paling populer yaitu harakat *fat-hah* tanpa tanwin. Boleh juga

673 [Lihat: QS. Ash-Shaaffaat: 89].

674 [Lihat: QS. Al-Anbiyaa': 63].

dibaca dengan *dhammah* dalam bentuk *mabni*. Harakat *dhammah* ini dibenarkan oleh Abul Baqa` , Al-Kindi dan Ibnu Dihyah. Ibnu Dihyah juga membenarkan bacaan harakat *fat-hah* dengan alasan bahwa kalimat tersebut tersusun seperti شَذْرٌ مُنْزَلٌ . Dan apabila disebutkan dalam keadaan *manshub* dan bertanwin maka diperbolehkan.

Maknanya adalah; aku tidak berani mendekati kedudukan orang yang dicintai.

Penulis *At-Tahrir* menyebutkan, "Itu adalah kalimat yang diungkapkan untuk merendahkan diri. Artinya, aku bukan berada pada kedudukan tersebut." Lebih lanjut katanya, "Tersirat dalam hatiku makna yang agung dari ungkapan tersebut. Maksud Nabi Ibrahim yaitu, "Keutamaan yang diberikan kepadaku adalah dengan perantara Jibril. Akan tetapi temui lah Musa yang Allah berbicara langsung dengannya tanpa perantara!" Dan beliau mengulangi kalimat، وَرَاءَ (belakang) sebagai isyarat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dikarenakan beliau pernah melihat dan mendengar tanpa perantara. Seakan-akan Nabi Ibrahim *Alaihissalam* berkata, "Aku berada di belakang Musa yang berada di belakang Muhammad."

Al-Baidhawi mengatakan, "Yang benar, ketiga ucapan beliau di atas termasuk *tauriyah*.<sup>675</sup> Akan tetapi ketika gambarannya adalah gambaran kedustaan, Ibrahim merasa dirinya tidak pantas untuk memberikan syafaat. Karena barangsiapa lebih mengenal Allah dan kedudukannya lebih dekat dengan-Nya, tentunya rasa takutnya lebih besar." Demikian syarah yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar.

Jika demikian, sebenarnya ketiga hal itu bukanlah kesalahan. Akan tetapi karena memandang kedudukan syafa'at dan memandang bahwa syafa'at merupakan perkara besar, maka ia khawatir keadaannya tersebut menjadi penghalang baginya untuk menjadi orang yang layak memberikan syafa'at itu kepada manusia. Dan tidak diragukan lagi, maksudnya yaitu Allah mengarahkan pemberian syafa'at kepada Muhammad dari belakang seluruh nabi, sabagaimana akan disebutkan Insya Allah.

Perkataannya, "Akan tetapi pergilah kalian menjumpai Musa, hamba yang Allah beri kitab Taurat dan yang diajak-Nya bicara!" Lantas mereka pergi menjumpai Musa. Musa berkata, "Aku bukanlah orang yang dapat mem-

<sup>675</sup> *Tauriyah* yaitu seseorang menghendaki suatu maksud akan tetapi ia menyatakan sesuatu yang lain. Silahkan melihat *Tafsir Sunan Abi Dawud (Ma'alim As-Sunan)* tulisan Abu Al-Khatthabi (II/ 269).

*berikan syafaat kepada kalian," –seraya menyebutkan kepada mereka kesalahan yang pernah dilakukannya." Kesalahan yang telah dilakukannya yaitu membunuh seorang lelaki Qibthi, ketika seorang lelaki Bani Israil meminta tolong kepadanya. Oleh sebab itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan Musa mengakui bahwa dia telah menzhalimi dirinya sendiri, meskipun sebenarnya peristiwa ia membunuh lelaki tersebut terjadi sebelum dirinya diangkat sebagai nabi, dan sebelum pergi ke Madyan. Akan tetapi demikianlah sikap para nabi Alaihimussalam yang begitu takut, menjaga adabnya kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Sehingga ia merasa bahwa dirinya tidak layak untuk memberikan syafa'at, karena telah membunuh satu jiwa dengan tanpa hak.*

*Perkataannya, "Akan tetapi pergilaah kalian menjumpai Isa, hamba Allah, Rasul-Nya, kalimah-Nya dan ruh-Nya!" Maka mereka pun mendatangi Isa. Beliau berkata, "Aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kalian. Akan tetapi pergilaah kamu sekalian menemui Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." Dan Nabi Isa Alaihissalam tidak menyebutkan suatu kesalahan, agar kemuliaan untuk Rasulullah sempurna, karena di antara para nabi yang telah mendahului beliau ada yang beralasan dengan kesalahannya, dan ada yang beralasan dengan pengakuannya, bahwa Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih sempurna tanpa kesalahan. Akan tetapi kesempurnaan untuk Muhammad. Adalah karunia dari Allah Ta'ala yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, permintaan untuk diberi syafa'at tersebut berpindah dari bapak umat manusia (Adam) sampai ke empat orang Rasul Ulul Azmi.*

*Syafa'at itu tidak diperoleh kecuali dari Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa, dirinya telah mengerjakan hal-hal yang menghalanginya untuk layak memberikan syafa'at, dan mereka berjumlah tiga orang; yakni Nuh, Ibrahim, dan Musa. Sedangkan orang yang keempat tidak menyebutkan suatu kesalahan, namun ia berpendapat bahwa ada orang yang lebih berhak dan lebih sempurna darinya untuk memberikan syafa'at, yaitu Muhammad.*

*Perkataannya, "Beliau berkata, "Aku bukanlah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kalian. Akan tetapi pergilaah kamu sekalin menemui Muhammad, hamba yang telah ampuni dosa-dosanya dahulu dan yang akan datang!" Akhirnya mereka mendatangi diriku. Aku pergi meminta izin kepa-*

da Rabbku lalu aku diberi izin untuk memberikan syafaat. Ketika aku melihat Rabbku, aku tersungkur bersujud kepada-Nya. Dia membiarkanku menurut kehendak-Nya. Kemudian dikatakan kepadaku, "Bangkitlah, ya Muhammad! Katakanlah niscaya perkataanmu didengar! Mintalah, niscaya permintaanmu diberikan! Dan berilah syafaat, niscaya kamu akan mendapat syafaat!" Aku memuji Rabbku dengan berbagai puji yang Dia ajarkan kepadaku. Lalu Dia memberikan suatu batasan kepadaku. Maka aku memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali. Lantas ketika aku melihat Rabbku aku tersungkur bersujud kepada-Nya. Dia membiarkan diriku menurut kehendak-Nya."

Sabda beliau, "Aku pergi meminta izin kepada Rabbku." Yakni meminta izin kepada Allah untuk memberikan syafa'at. Pada kalimat ini sebab permintaan untuk memberikan syafa'at tidak disebutkan. Karena sebab permintaan untuk diberi syafa'at adalah agar Allah memindahkan mereka dari tempat itu. Dalam hadits ini sebabnya tidak disebutkan, akan tetapi pada hadits-hadits yang lainnya disebutkan bahwa Rasulullah memberikan syafa'at hingga Allah datang untuk memutuskan perkara di antara seluruh hamba-Nya.

Para ulama berkata, "Sesungguhnya, para perawi tidak menyebutkan pemberian syafa'at ini dikarenakan syafa'at ini tidak diingkari oleh seorang pun di antara berbagai kelompok umat Islam. Setiap umat tidak mengingkari syafa'at 'uzhma yang diberikan pada saat diputuskannya seluruh perkara di kalangan hamba. Itulah sebabnya para perawi cukup menyebutkan syafa'at yang di dalamnya ada perselisihan di antara berbagai kelompok kaum muslimin, yaitu syafa'at untuk manusia yang telah masuk ke dalam neraka.

Kelompok Khawarij dan Muktazilah berpendapat bahwa, barang siapa telah masuk ke dalam neraka, maka dia tidak akan bisa keluar darinya dengan syafa'at atau yang lainnya, bahkan dari orang-orang mukmin. Karena kelompok Khawarij berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah kafir dan kekal dalam neraka. Pencuri yang mencuri seperempat Dinar seperti orang yang telah bersujud kepada berhala. Kedua-duanya kafir dan kekal di dalam neraka.

Sementara kelompok Muktazilah berpendapat bahwa, pelaku dosa besar keluar dari keimanan tidak masuk dalam kekufuran. Dia berada di antara dua kedudukan. Ia tidak dianggap sebagai muslim dan tidak dianggap sebagai orang kafir. Namun dalam hukum akhirat dia kekal dalam neraka. Dalam perkara hukum di akhirat, tidak ada perbedaan

antara kelompok Muktazilah dengan kelompok Khawarij. Semuanya berpendapat bawha pelaku dosa besar kekal di dalam neraka.

Oleh karena itu, para perawi hadits tentang syafa'at Nabi Shallal-lahu Alaihi wa Sallam menyebutkan perkara yang berkaitan dengan perbedaan antara Ahlus Sunnah dengan ahlul bid'ah. Yaitu syafa'at untuk orang yang sudah masuk ke dalam neraka karena sebuah dosa, akan tetapi dia tidak kafir.

Sabda beliau, "Kemudian aku kembali. Lantas ketika aku melihat Rabbku aku tersungkur bersujud kepada-Nya. Dia membiarkan diriku menurut kehendak-Nya. Kemudian dikatakan kepadaku, "Bangkitlah, wahai Muhammad! Katakanlah, niscaya perkataanmu didengar! Mintalah, niscaya permintaanmu diberikan! Dan berilah syafaat, niscaya kamu akan mendapat syafaat!" Setelah itu aku memuji Rabbku dengan berbagai pujiyan yang diajarkan-Nya kepadaku. Kemudian aku memberikan syafaat. Dia memberikan batasan kepadaku. Lantas aku memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali. Lantas ketika aku melihat Rabbku aku tersungkur bersujud kepada-Nya. Dia membiarkan diriku menurut kehendak-Nya. Kemudian dikatakan kepadaku, "Bangkitlah, wahai Muhammad! Katakanlah, niscaya perkataanmu didengar! Mintalah, niscaya permintaanmu diberikan! Dan berilah syafaat, niscaya kamu akan mendapat syafaat!" Setelah itu aku memuji Rabbku dengan berbagai pujiyan yang diajarkan-Nya kepadaku. Kemudian aku memberikan syafaat. Dia memberikan batasan kepadaku. Lantas aku memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali lalu berkata, "Ya Rabbi, tidaklah yang tersisa dalam neraka kecuali orang yang ditahan oleh Al-Qur'an dan dia wajib kekal di dalamnya." Lalu beliau bersabda, "Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan laa ilaaha illallaahu (tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah), dan dalam hatinya terkandung kebaikan seberat sya'irah (jewawut). Kemudian keluar dari neraka orang yang mengucapkan laa ilaaha illallaahu dalam hatinya terdapat kebaikan seberat burrah (gandum). Kemudian akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan laa ilaaha illallaahu dan dalam hatinya terkandung kebaikan seberat dzarrah (biji sawi)."

Syafa'at inilah yang diberikan kepada para pelaku dosa besar dari umat ini, berdasarkan sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam,

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

"Syafa'atku adalah untuk para pelaku dosa besar dari kalangan umatku."<sup>676</sup>

676 Diriwayatkan oleh Ahmad (III/ 213), Abu Dawud (4739), At-Tirmidzi (2435) dan dishahihkan oleh Al-Albani.

Jika mereka diberi syafa'at oleh Rasulullah, para nabi yang lain, para malaikat atau orang-orang shalih; maka Allah Tu'ala mengeluarkan dari neraka manusia yang hatinya menyimpan kebaikan walaupun seberat dzarrah.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu adalah perkataan beliau tentang Adam, "Engkau diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya." Hadits ini juga mengandung penetapan tangan bagi Allah. Dan masalah ini berikut sisi-sisi yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah telah dijelaskan sebelumnya.

Sedangkan makna sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidaklah yang tersisa di dalam neraka kecuali manusia yang ditahan oleh Al-Qur'an," yaitu orang-orang kafir. Merekalah orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur'an, mereka tidak akan keluar dari neraka. Allah Tu'ala berfirman,

وَمَا هُمْ بِمُخْرَجٍ ﴿٤٨﴾

"Dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya." (QS. Al-Hijr: 48). Oleh sebab itu beliau bersabda, "Dia wajib kekal di dalamnya."

٧٤١١. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ، أَخْبَرَنَا شُعْبَيْتُ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَدُ اللَّهِ مَلَائِي لَا يَغْفِضُهَا نَفْقَةٌ سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مَنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَغْضُ مَا فِي يَدِهِ، وَقَالَ: عَزُّشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْمِيزَانُ، يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ.

7411. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abuz Zinad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tangan Allah penuh, memberi tidak membuatnya berkurang, dan Ia terus memberi malam dan siang." Dan beliau bersabda, "Bagaimakah pendapatmu tentang apa yang telah Ia berikan semenjak diciptakan-Nya langit-langit dan bumi? Sesungguhnya pemberian-Nya itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan-Nya." Beliau juga bersabda, ""Arasy-Nya berada di atas

*air, dan di tangan-Nya yang lain adalah Mizan (timbangan), Ia menurunkan dan menaikkan.”<sup>677</sup>*

## Syarah Hadits

Sabda beliau, “Tangan Allah penuh, memberi tidak membuatnya berkurang.” Yakni tidak menguranginya. Kata (سَخَاءٌ) berarti banyak memberi.

Sabda beliau, “Malam dan siang.” Yaitu di malam dan di siang hari. Maka sabda beliau, “Dan Ia terus memberi malam dan siang,” berarti tangan-Nya banyak memberi malam dan siang. Disebutkannya malam dan siang memberikan makna yang lebih luas ketimbang disebutkan dengan “Pada waktu malam dan pada waktu siang.” Karena jika disebutkan dengan “Pada waktu malam dan pada waktu siang,” maka huruf fa` zhariyah mengandung kemungkinan di seluruh malam dan siang, atau pada bagian malam dan siang. Adapun jika dikatakan “Malam dan siang,” maka maknanya selalu (memberi).

Sabda beliau, “Bagaimana menurutmu tentang apa yang telah diberikan-Nya semenjak Ia menciptakan langit-langit dan bumi.” Yakni beritahukanlah kepadaku apa yang telah diberikan-Nya semenjak Ia menciptakan langit-langit dan bumi! Siapakah yang sanggup menghitungnya? Jawabannya: tidak seorang pun!

Sabda beliau, “Sesungguhnya pemberian-Nya itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan-Nya.” Yakni tidak berkurang, makna ini sama dengan firman-Nya, وَغَيْرَهُ مِنْ أَلْمَاءٍ “Dan air pun disurutkan.” (QS. Hud: 44). Yakni berkurang.

Jika ada yang berkata, telah diketahui bahwa apa yang di tangan-Nya tidak akan berkurang, karena Ia memberikan sebagian dari apa yang ada pada kerajaan-Nya. Segalanya tidak akan keluar dari kerajaan-Nya, maka bagaimana bisa digambarkan akan berkurang?

Kami katakan, ini adalah perumpamaan, sedangkan maksudnya; kalau pun dianggap bahwa Allah Ta’ala memberi di luar kerajaan-Nya, maka itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Dzarr Al-Ghfari yang panjang, dikeluarkan oleh Muslim, diriwayatkan oleh Nabi Shallallahu Alai-hi wa Sallam dari Rabbnya. Allah Ta’ala berfirman,

---

677 Diriwayatkan oleh Muslim (993).

يَا عِبَادِيْ، لَوْ أَنْ أُولُوكُمْ وَآخِرُوكُمْ وَجِئْنُوكُمْ قَائِمُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَسَأْلُونِي فَأَعْطِيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَةً، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِحِيطُ إِذَا غَيْسَ فِي الْبَحْرِ.

*"Wahai hamba-hamba-Ku, jika orang yang pertama dan terakhir dari kalian, yang manusia maupun bangsa jin dari kalian, berdiri di suatu dataran yang tinggi, lalu mereka meminta kepada-Ku, niscaya Aku berikan kepada setiap orang apa yang dimintanya, dan itu tidak mengurangi apa yang ada di sisi-Ku, kecuali seperti berkurangnya jarum jika dicelupkan ke dalam air laut."*<sup>678</sup>

Jika Anda mencelupkan sebatang jarum ke dalam air laut kemudian mengangkatnya, apakah ia mengurangi air laut tersebut? Tidak sama sekali. Maksudnya, andaikata diperkirakan saya memberi kepada orang yang di luar kerajaan-Nya. Adapun mereka dalam kerajaan-Nya, maka mereka berada dalam kerajaan-Nya. Baik Ia memberi mereka atau tidak memberi, maka mereka tetap berada dalam kerajaan-Nya. Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan perumpamaan.

Sabda beliau, "Arasy-Nya di atas air." Air ini bukan air yang pertama yang ada sebelum penciptaan langit-langit dan bumi. Allah Ta'ala berfirman,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سَتَّةِ أَيَّامٍ وَسَكَانَ عَرْشَهُ  
عَلَى الْمَاءِ

*"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arsy-Nya di atas air.' (QS. Hud: 7). Akan tetapi ia adalah air yang lain yang ada di antara langit yang tujuh dan Arasy. Dia adalah air besar yang mana Arasy berada di atasnya.*

Jika ada yang berkata, apakah Arasy berada di atas air bertentangan dengan firman-Nya,

وَنَجَّلَ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْفَهُمْ بِوْمَذِيْنَيْةٌ 17

*"Pada hari itu delapan malaikat menjunjung Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka." (QS. Al-Haqqah: 17)?*

Jawabannya: tidak mustahil Arasy tersebut berada di atas air dalam keadaan dipikul, dan ini merupakan suatu perkara yang bisa digambaran. Akan tetapi ayat ini, "Pada hari itu delapan malaikat menjunjung Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka." (QS. Al-Haqqah: 17) Adalah para hari Kiamat. Adapun saat ini, maka pendapat yang masyhur bahwa para malaikat pemikul Arasy Allah berjumlah empat malaikat.

Sabda beliau, "Dan di tangan-Nya yang lain ada Mizan (timbangan)." Yakni, salah satu tangan-Nya untuk memberi dan ia tidak lain merupakan karunia. Sedangkan pada tangan yang lainnya terdapat keadilan, ia turun dan naik. Mizan tersebut menurunkan siapa yang dikehendaki oleh hikmah-Nya untuk diturunkan, dan menaikkan siapa yang dikehendaki oleh hikmah-Nya untuk dinaikkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ أَللّٰهُمَّ مَلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ شَاءَ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ شَاءَ  
 وَتُعْزِّزُ مَنْ شَاءَ وَتُذْلِلُ مَنْ شَاءَ يُبَدِّلُ أَخْرِجُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَوِيدٌ
 (٢)

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebijakan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali Imran: 26)

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tangan Allah penuh," dan sabda beliau, "Dan di tangan-Nya yang lain.." Maka hadits ini memberikan pelajaran bahwa Allah Ta'ala memiliki dua tangan.

Firman Allah Ta'ala,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سَيَّةٍ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ  
 عَلَىٰ الْمَاءِ

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Arasy-Nya di atas air." (QS. Hud: 7). Ini jelas. Ini merupakan air yang pertama. Akan tetapi ini adalah air yang ada di langit ketujuh. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam sebuah redaksi hadits yang disebutkan oleh

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di akhir *Kitab At-Tauhid*. Beliau menyatakan, "Di antara langit ketujuh dengan Arasy ada laut, yang jarak antara bagian atasnya dengan bagian bawahnya adalah sejauh lima ratus tahun perjalanan."<sup>679</sup>

Adapun hari Kiamat, maka mungkin saja Allah menghilangkan air itu dan Arasy menjadi atap bagi Jannah Al-Firdaus.

٧٤١٢. حَدَّثَنَا مُقْدَمٌ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ حَدَّثَنِي عَمِي الْقَاسِمُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ غُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبْنَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَقْبِضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَرْضَ وَتَكُونُ السَّمَاوَاتُ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ. رَوَاهُ سَعِيدُ عَنْ مَالِكٍ.

7412. *Muqaddam bin Muhammad* telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, pamanku *Al-Qasim bin Yahya* telah memberitahukan kepada ku, dari *Ubaidullah*, dari *Nafi'*, dari *Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma*, dari *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menggenggam bumi pada hari Kiamat, langit-langit di tangan kanan-Nya, kemudian Dia berfirman, "Akulah Maharaja!" Diriwayatkan oleh *Said dari Malik*".<sup>680</sup>

٧٤١٣. وَقَالَ عُمَرُ بْنُ حَمْزَةَ: سَمِعْتُ سَالِمًا، سَمِعْتُ أَبْنَى عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا، وَقَالَ أَبُو الْيَمَانِ: أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ، عَنِ الرَّهْبَرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ.

7413. *Amru bin Hamzah* berkata, "Aku mendengar *Salim*, dia berkata, "Aku mendengar *Ibnu Umar*, dari Nabi dengan *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hadits ini."<sup>681</sup>

679 Silahkan melihat *Al-Qaul Al-Mufid Syarh Kitab At-Tauhid* (III/ 383, 384) dan beliau menisbatkannya kepada Abu Dawud.

680 Diriwayatkan oleh *Muslim* (2787).

681 Riwayat *Amr bin Hamzah* pada *Al-Bukhari* adalah riwayat *maintain* (7413),

Abul Yaman berkata, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata, Abu Salamah telah memberitahukan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah akan menggenggam bumi."<sup>682</sup>

### Syarah Hadits

Pengarang (Al-Bukhari) *Rahimahullah* mencantumkan hadits ini, untuk mengisyaratkan bahwa tidak mungkin bisa menggenggam kecuali dengan tangan. Dan mengisyaratkan bahwa firman-Nya,

وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat." (QS. Az-Zumar: 67) Menunjukkan bahwa Allah Ta'ala memiliki tangan yang dengannya Ia menggenggam. Lain halnya dengan orang-orang yang menafikan nama dan sifat Allah. Mereka berkata, "Pengertian menggenggam yaitu menguasai bumi." Padahal Allah tidak mengatakan, وَالْأَرْضُ فِي قَبْضَتِهِ, tetapi Allah berfirman, قَبْضَتُهُ, dan *al-qabdah* yaitu sesuatu yang digenggam dengan tangan. Inilah kandungannya secara bahasa dan merupakan makna zahir lafazh. Maka Al-Bukhari *Rahimahullah* mencantumkan hadits tersebut untuk tujuan ini.

٧٤١٤. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، سَمِعَ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ، عَنْ سُفِيَّانَ، حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ وَسَلِيمَانُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبِيدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ يَهُودِيًّا جَاءَ إِلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللَّهَ يُنِسِّكُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْجِبَالَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالخَلَائقَ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، فَضَحِّكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَأَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَرَأَ:

*sedangkan riwayat yang disebutkan lengkap dengan sanadnya ada pada Muslim (2788).*

682 Riwayat Abul Yaman disebutkan oleh Al-Bukhari secara *maintain* (7413), dan hadits ini disebutkan lengkap dengan sanadnya oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuqli dari Abul Yaman. Demikian penisbatan yang dilakukan oleh Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (XIII/ 367). Silahkan melihat juga *Taghliq At-Ta'liq* (V/ 343).

﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾

قال يحيى بن سعيد، وزاد فيه فضيل بن عياض، عن منصور، عن إبراهيم، عن عبد الله، فضحك رسول الله صلى الله عليه وسلم تعجبًا وتصدقًا له.

7414. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, dia mendengar Yahya bin Said, dari Sufyan dia berkata, Manshur dan Sulaiman telah memberitahukan kepadaku, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah, bahwa seorang lelaki Yahudi datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah memegang langit-langit dengan satu jari, bumi-bumi dengan satu jari, gunung-gunung dengan satu jari, pepohonan dengan satu jari dan makhluk-makhluk dengan satu jari, kemudian ia berkata, "Akulah Maharaja." Mendengar perkataannya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa hingga terlihat gigi-gigi gerahamnya. Kemudian beliau membaca ayat, "Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya." (QS. Al-An'aam: 91)

Yahya bin Said mengatakan, "Fudhail bin Iyadh menambahkan dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa karena kagum kepada lelaki tersebut dan membenarkannya."<sup>683</sup>

٧٤١٥. حدثنا عمر بن حفص بن غياث، حدثنا أبي، حدثنا الأعمش، سمعت إبراهيم قال: سمعت علقة يقول: قال عبد الله: جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم من أهل الكتاب فقال: يا أبا القاسم، إن الله يمسك السموات على إصبع والأرضين على إصبع والشجر والشري على إصبع والخلاق على إصبع، ثم يقول: أنا الملك، أنا الملك، فرأيت النبي صلى الله عليه وسلم ضحك حتى بدت نواجذه، ثم قرأ: ﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾

7415. Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Ibrahim mengatakan, "Aku mendengar Alqamah mengatakan, "Abdullah mengatakan, "Seorang laki-laki dari kalangan Ahlul Kitab datang menjumpai Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, "Wahai Abul Qasim, sesungguhnya Allah memegang langit-langit dengan satu jari, bumi-bumi dengan satu jari, pepohonan, tanah dengan satu jari, dan makhluk-makhluk dengan satu jari. Kemudian Dia berkata, "Akulah Maharaja! Akulah Maharaja!" Lalu aku (Abdullah) melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa hingga terlihat gigi-gigi gerahamnya, kemudian beliau membaca ayat, "Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya." (QS. Al-An'aam: 91)

### Syarah Hadits

Kesemuanya ini mempertegas keterangan sebelumnya, bahwa bumi ini Allah genggam dengan tangan-Nya.

Dalam hadits ini terkandung penetapan Allah memiliki jari-jemari, dan perkara ini disebutkan juga dalam hadits-hadits yang lainnya. Seperti sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَا مِنْ قَلْبٍ إِلَّا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ.

"Tidak satu pun hati anak Adam kecuali berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman."<sup>684</sup> Akidah kita adalah menetapkan bahwa Allah memiliki jari-jemari. Dalam hadits perselisihan *Al-Mala'ul A'la* disebutkan bahwa Allah mempunyai ujung-ujung jari.<sup>685</sup>

Maka apabila Allah dan Rasul-Nya menetapkan sifat apapun untuk diri-Nya, maka janganlah Anda merasa asing! Tetapkanlah sifat tersebut untuk Allah! Akan tetapi dalam masalah ini hendaklah Anda menjaga dua hal!

**Pertama:** tidak menyerupakan-Nya dengan makhluk. Berdasarkan firman-Nya, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

684 Diriwayatkan oleh Muslim (2786).

685 Diriwayatkan oleh Muslim (2654).

**Kedua:** tidak menyebutkan *kaifiyatnya*. Berdasarkan firman Allah Ta'ala, "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Israa': 36)

Jika Anda dapat menjamin dua ketentuan ini dalam diri Anda, maka hendaklah Anda bersikap tegas dan jangan merasa asing sedikit pun terhadap sifat yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan untuk-Nya!

Pada hadits pertama disebutkan lima jari, sedangkan pada hadits kedua disebutkan empat jari. Tidak ada yang saling bertentangan dalam masalah ini, karena kita berpatokan pada yang lebih dan kita katakan bahwa ini terjadi karena perawi menyebutkan lebih dari satu riwayat dalam masalah ini, dan ini tidak merusak hadits tersebut. Yang penting yaitu penetapan dasar bagi sesuatu yakni jari-jemari.

Para pakar bahasa Arab mengatakan, "Orang yang paling rusak bahasanya sekalipun, tidak mungkin salah menyebutkannya dari aspek ilmu *tashrif*, bukan dari aspek *I'rab*. Kalau dari aspek *I'rab* bisa saja dia melakukan kesalahan. Sebagai contoh jika Anda mengatakan, "*Qatha'tu ashba'in bissakinah* (aku memotong jari-jari dengan tenang)," ini salah. Namun dari aspek ilmu *tashrif* seseorang tidak mungkin melakukan kesalahan.

Perkataannya, "*Lalu Rasulullah tertawa karena kagum terhadap perkataan lelaki itu dan membenarkannya*." Sebagian orang yang menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah, mengingkari kesimpulan dari hadits Ibnu Mas'ud. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya kesimpulan ini berbasal dari Ibnu Mas'ud. Padahal maksud Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sal-lam* adalah mengingkari lelaki Yahudi tersebut, dan beliau menjadikan ucapan lelaki itu sebagai sesuatu yang dijadikan bahan tertawaan, sebagai bentuk penghinaan dan pengolok-olokan."

Lihatlah bencana ketika seseorang meyakini sesuatu sebelum menyampaikan dalil. Ia menyimpangkan nash-nash dengan penyimpangan yang jelas. Lantas bagaimana membantahnya?

Kami katakan, bantahannya dari dua sisi.

**Pertama:** para sahabat orang yang paling memahami hadits Rasulullah. Apabila Abdullah bin Mas'ud mengatakan bahwa Nabi kagum dengan ucapan pendeta Yahudi dan membenarkannya, maka tidak diragukan lagi dia lebih alim dari kalian, wahai orang-orang yang menyelisihi.

Kedua: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan ayat, "Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya." (QS. Al-An'aam: 91). Pembacaan ayat ini merupakan penegasan atau penyangkalan? Jawabannya tentu merupakan penegasan. Dengan demikian, batallah anggapan mereka bahwa Rasulullah tertawa sebagai ejekan, bukan mengakui dan membenarkan.

Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki beberapa syafa'at yang ditetapkan, syafa'at besar yaitu syafa'at yang diberikan kepada orang-orang mukmin yang tertahan,<sup>686</sup> syafa'at yang termasuk dalam firman Allah *Ta'ala*,

عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكُمْ رَبُّكُمْ مَقَامًا مَحْمُودًا ﴿٧٩﴾

"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Israa': 79) Dan syafa'at ini dikhkususkan pada beliau.

Syafa'at lainnya yang dikhkususkan pada beliau yaitu syafa'at untuk para penghuni surga agar masuk ke dalam surga.<sup>687</sup> Karena para penghuni surga sampai di pintu surga dan mereka tidak bisa masuk ke dalamnya hingga Nabi memberikan syafa'atnya kepada mereka untuk masuk ke dalamnya.

Syafa'at yang ketiga yaitu syafa'at beliau kepada pamannya Abu Thalib. Allah *Ta'ala* memperkenankan beliau untuk memberikan syafa'at kepada pamannya Abu Thalib meskipun dia kafir. Akan tetapi syafa'at untuk pamannya ini tidak membuatnya dikeluarkan dari neraka. Ia ditempatkan pada neraka yang paling dangkal, dia mengenakan sepasang sandal dari neraka yang membuat otaknya mendidih.<sup>688</sup> -Saya berlindung kepada Allah darinya.- Inilah tiga syafa'at yang dikhkususkan pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Syafa'at yang keempat yaitu syafa'at umum untuk beliau dan untuk selainnya. Para ulama menyebutkan syafa'at ini diberikan kepada orang yang berhak masuk neraka agar ia tidak jadi masuk neraka, dan kepada orang yang sudah memasukinya agar dikeluarkan darinya. Jenis syafa'at ini ada di dunia dan ada di akhirat. Yang ada di dunia adalah seperti sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

686 Takhrif hadits telah disebutkan sebelumnya.

687 Takhrif hadits telah disebutkan sebelumnya.

688 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3883) dan Muslim (209).

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُولُ عَلَىٰ جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشَرِّكُونَ بِاللَّهِ  
شَيْئًا إِلَّا شَفَعُهُمُ اللَّهُ فِيهِ.

*"Tidaklah seorang muslim yang meninggal dunia, lalu jenazahnya dishalatkan oleh empat puluh orang laki-laki yang tidak berbuat syirik kepada Allah dengan suatu apa pun, kecuali Allah akan membuat mereka memberikan syafa'at kepadanya." Yakni sebelum mereka diberi syafa'at, karena di dalam shalat mereka mendoakan kebaikan untuknya, "Ya Allah ampunilah dan rahmatilah dia!"*

Sehubungan dengan penyelenggaraan shalat janazah, kita awali dengan membaca surat Al-Fatiyah, kemudian membaca shalawat Nabi, selanjutnya kita mendoakan kebaikan untuk diri kita, kemudian mendoakan kebaikan untuk mayit. Karena hak Allah Ta'ala harus didahulukan dari segalanya, hak Rasul harus didahulukan dari hak kita, selanjutnya hak seluruh kaum muslimin dan terakhir hak si mayit secara khusus.

Dalam membaca tasyahhud pun kita mendahulukan hak Allah, kemudian hak Rasulullah, selanjutnya hak kita, dan terakhir hak kaum muslimin. Hak Allah terdapat pada bacaan, "Attahiyatu lillaahi washshalawaatu waththayyibaatu." Hak Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terdapat pada bacaan, "Assalaamu 'alaika ayyuhannabiyyu warahmatul-laahi wabarakatuuhu." Hak kita ada pada bacaan, "Assalaamu a'laina wa 'ala 'ibaadillaahish shaalihii." Ini semua menunjukkan bahwa hak Allah didahulukan dari segalanya, kemudian hak Rasulullah didahulukan dari hak kita. Selanjutnya kita mendahulukan hak kita sebelum orang lain.

\*\*\*

بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا شَخْصٌ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ.  
وَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرُو، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ: لَا شَخْصٌ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ.

**Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Tidak ada individu yang lebih cemburu dari Allah.”**

**Abdullah bin Amu mengatakan dari Abdul Malik, “Tidak ada individu yang lebih cemburu dari Allah.”**

٧٤١٦. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ التَّبُوذَكِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ  
الْمَلِكِ، عَنْ وَرَادٍ كَاتِبِ الْمُغَيْرَةِ، عَنِ الْمُغَيْرَةِ قَالَ: قَالَ سَعْدُ بْنُ  
عُبَادَةَ: لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي لَضَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ غَيْرَ مُضَفَحٍ  
فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرِهِ  
سَعْدٍ، وَاللَّهُ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ، وَاللَّهُ أَغْيَرُ مِنِّي وَمِنْ أَجْلِ غَيْرِهِ اللَّهُ حَرَمَ  
الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرَ مِنَ اللَّهِ  
وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُبَشِّرِينَ وَالْمُنْذِرِينَ، وَلَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ  
الْمِدْحَةَ مِنَ اللَّهِ وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَ اللَّهُ الْحَمَةَ.

7416. Musa bin Ismail At-Tabudzaki telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abdul Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Warrad juru tulis Al-Mughirah, dari Al-Mughirah dia mengatakan, “Sa’ad bin Ubada mengatakan, “Andaikata aku melihat seorang pria bersama istriku, niscaya aku akan penggal pria tersebut dengan pedangku, dengan bagian tajamnya.” Maka perkataan Sa’ad tersebut sampai kepada

*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, "Kalian merasa heran dengan kecemburuuan Sa'ad? Demi Allah, aku benar-benar lebih cemburu darinya, dan Allah lebih cemburu dariku. Karena Allah cemburu maka Dia mengharamkan segala perkara yang buruk, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada yang lebih senang memaafkan daripada Allah, oleh sebab itu Ia mengutus orang-orang yang memberikan kabar gembira dan peringatan. Dan tidak ada yang lebih senang dipuji daripada Allah, oleh sebab itu Allah menjanjikan surga."*<sup>689</sup>

### Syarah Hadits

Pada bab ini penulis bermaksud menerangkan sifat cemburu bagi Allah, dan dia merupakan salah satu sifat-Nya yang disebutkan dalam hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Ghairah yaitu seseorang merasa cemburu jika suatu perbuatan yang dibencinya dilakukan. Artinya ia menuntut agar perbuatan yang dibencinya itu dirubah. Inilah dasar pengambilan kata *ghairah* (cemburu). Orang yang cemburu tidak senang terhadap sesuatu yang telah terjadi dan ia menginginkan agar hal itu dirubah. Lantas, apakah Allah disifati dengan cemburu?

Jawabannya iya, Allah Ta'ala disifati dengan cemburu, sebagaimana Dia juga disifati dengan gembira, tertawa, takjub, dan sebagainya. Sifat ini termasuk sifat *fi'liyah* yang terkait dengan kehendak-Nya. Karena kaidah menyebutkan bahwa setiap sifat yang memiliki sebab maka ia termasuk sifat *fi'liyah*. Tertawa adalah sifat *fi'liyah*. Gembira adalah sifat *fi'liyah*. Kagum adalah sifat *fi'liyah*. Setiap sifat yang memiliki sebab maka ia merupakan sifat *fi'liyah* karena ia masuk dalam kaidah yang masyhur di kalangan ulama. Yakni kaidah setiap sifat yang terkait dengan kehendak Allah maka ia merupakan sifat *fi'liyah*. Dan telah diketahui bahwa sifat yang mempunyai sebab terkait dengan kehendak-Nya. Karena Dia-lah yang menghendaki sebab itu. Tatkala ada sebab maka ada sifat. Maka taubat seorang hamba kepada Rabbnya terjadi dengan kehendak Allah, kemudian dari taubat itu muncul sifat gembira. Inilah maksud ucapan para ulama bahwa setiap sifat yang memiliki sebab maka ia merupakan sifat *fi'liyah*. Dan cemburu termasuk sifat Allah yang *fi'liyah*. Apakah di sini Al-Bukhari bermak-

---

689 Diriwayatkan oleh Muslim (1499).

sud menetapkan *asy-syakhsu* bagi Allah, karena dia membuat judul bab *la syakhsha aghyaru minallah?*

Saat Al-Bukhari menyebutkan sebuah atsar yang *mu'allaq: la syakhsha aghyaru minallah*, maka *atsar* itu menunjukkan bahwa Allah bermaksud demikian. Dan apakah Allah disifati dengan individu (individu)?

Permasalahan ini timbul dari dua hal.

Pertama: keshahihan lafazh "*Laa syakhsha aghyaru minallah.*" Sebab sebagian riwayat menyebutkan dengan lafazh, لَا أَعْلَمُ بِأَغْيَرٍ مِّنَ اللَّهِ. Dan inilah lafazh yang paling banyak diriwayatkan. Dan Allah Ta'ala boleh disifati dengan أَكْدَ baik ketika menetapkan maupun ketika menafikan. Contoh dalam penetapan yaitu firman-Nya,



*"Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Mahaesa."* (QS. Al-Ikhlaash: 1). Dan contoh dalam penafian yaitu sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah."

Kedua: jika memang shahih bahwa para perawi hadits tersebut meriwayatkannya secara makna –ada yang mengungkapkannya dengan individu dan ada yang mengungkapkannya dengan *ahad-*, maka itu tidak mengharuskan penetapan individu bagi Allah. Karena boleh jadi maknanya "tidak ada satu individu pun dari kamu," atau "tidak satu individu pun dari kalangan anak Adam" yang lebih cemburu daripada Allah. Juga tidak berkonsekuensi bahwa yang dilebihkan berdasar dari jenis yang tidak dilebihkan. Sebagaimana kalau Anda menyebutkan: tidak ada satu pun yang lebih kuatdaripada gajah. Apakah konsekuensinya adalah bahwa gajah berasal dari jenis manusia? Jawabannya tidak harus demikian.

Jika demikian, apabila lafazh hadits, لَا شَخْصٌ أَغْيَرٌ مِّنَ اللَّهِ shahih, maka tidak mesti Allah itu disifati dengan individu (individu). Kemudian apabila kita tegaskan bahwa lafazhnya shahih, dan kita juga menegaskan bahwa hadits itu menunjukkan Allah disifati dengan individu, maka itu tidak berarti bahwa Allah serupa dengan individu-individu lainnya, karena tidak ada satu pun yang serupa dengan-Nya. Bahkan kalaupun lafazhnya sama antara individu untuk manusia dengan yang untuk Allah, maka dalam hakekat maknanya tidaklah serupa.

Namun saya melihat sejumlah ulama mengatakan mereka sepakat bahwa Allah tidak disifati dengan individu. Maka ijma' ini perlu untuk dibuktikan. Sekiranya ijma' itu benar, maka kita hanya perlu mengatakan bahwa terlebih dahulu kita harus meneliti apakah lafaz hadits ini shahih atau tidak? Sebab selama para perawi yang tsiqah telah meriwayatkannya dengan dua periwayatan, dan periwayatan yang paling banyak adalah dengan kalimat **لَا شَخْصٌ لَا أَخْدُ** ketimbang kalimat **لَا شَخْصٌ** berarti lafazh yang kedua ini adalah syadz (ganjil).<sup>690</sup>

Permasalahan yang kedua: anggaplah lafazh hadits **لَا shahih**, akan tetapi itu tidak mengharuskan penetapan *syakhshiyah* bagi Allah, karena yang menjadi perbandingan tidak harus berasal dari jenis yang sama dengan pembandingnya. Seperti yang saya ungkapkan tadi bahwa jika seseorang mengatakan: tidak ada manusia lebih kuat dari gajah. Maka hal ini tidak mengharuskan bahwa gajah adalah manusia. Dengan demikian permasalahan ini dapat teratasi.

Namun jika:

- Ijma' itu tidak ada.
- Lafazh hadits **لَا شَخْصٌ** shahih.
- Pernyataan kita tidak mengarah bahwa yang menjadi perbandingan tidak harus berasal dari jenis yang sama dengan pembandingnya.
- Diriwayatkan dengan shahih bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sal-lam* mengatakan Allah *Ta'alā* menyifati diri-Nya dengan *syakhshun*.

Maka perkaranya dalam hal ini mudah sekali. Kita katakan Allah adalah *syakhshun* (individu), akan tetapi tidak seperti individu-individu yang lainnya. "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Dan tidak diragukan lagi bahwa Allah adalah Dzat yang berdiri sendiri. Akan tetapi apakah Dia seperti dzat-dzat yang lainnya? Tidak,

690 Syaikh Al-Utsaimin ditanya, "Jika lafazh *asy-syakhshu shahih*, apakah kita boleh mengatakan, *taqdir* (perkiraan kalimat yang disembunyikan) yaitu tidak ada satu individu pun dari anak Adam, atau kita nyatakan bahwa kita menetapkan *syakhshiyah* untuk Allah serta menyatakan *syakhshiyah*-Nya tidak seperti *syakhshiyah* makhluk?"

Beliau menjawab, "Tidak, apabila lafazh *syakhsh shahih*, maka dalalah-nya juga shahih. Karena dalam masalah ini terdapat hadits yang dikeluarkan oleh para pengarang kitab *Sunan*, menyebutkan bahwa Abu Razin Al-Aqli berkata, "Ya Rasulullah, bagaimanakah cara Allah menghisab kami sementara Dia *syakhshun* (sendirian) sedangkan kami banyak?"

*Jika lafazh hadits ini shahih, maka ia menjadi pemutus perselisihan ini.*

Dia memiliki Dzat yang khusus untuk diri-Nya, tidak ada yang mengetahui hakekatnya kecuali Dia.

Hadits di atas juga mengandung keterangan tentang kecemburuuan Sa'ad bin Ubadah. Dia merupakan pemimpin Bani Khazraj. Sedangkan Sa'ad bin Muadz adalah pemimpin Bani Al-Aus. Kedua orang yang namanya sama-sama Sa'ad ini merupakan pemimpin bagi suku mereka. Yang pertama pemimpin Bani Aus dan yang kedua pemimpin Bani Khazraj. Bani Khazraj lebih besar dari Bani Aus, sekaligus merupakan suku yang paling hebat dalam berbagai pertempuran. Akan tetapi masing-masing suku memiliki keutamaan-keutamaannya.

Sa'ad bin Ubadah memiliki kecemburuuan yang sangat kuat. Sampai-sampai dikatakan bahwa seandainya ia telah menceraikan seorang wanita, maka tidak seorang pun yang mau menikahi wanita tersebut setelahnya karena (takut) terhadap kecemburuannya. Allah paling mengetahui tentang kebenaran ini. Akan tetapi hadits ini menunjukkan kecemburuannya yang kuat.

Perkataannya, *"Andaikata aku melihat seorang pria bersama isteriku, niscaya aku memukul pria tersebut dengan pedangku dengan bagian tajamnya."* Makna *غَيْرَ مُصْفَحٍ* yaitu "Aku tidak memukulnya dengan bagian pipih pedang, tetapi dengan bagianya yang tajam." Jika dia memukulnya dengan bagianya yang tajam, berarti dia bermaksud membunuhnya dan membelah tubuhnya. Lalu berita peristiwa ini didengar oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau bersabda, *"Kalian merasa takjub."* Pada lafazh yang lain disebutkan,

أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟

*"Apakah kalian merasa heran dengan kecemburuuan Sa'ad?"* Pengertiannya sama saja. Karena adakalanya hamzah *istifham* tidak disebutkan pada sebuah kalimat melalui sebuah indikasi. Di antaranya seperti firman Allah Ta'ala,

﴿ أَمْ أَنْخَذُوا مَا إِلَهٌ مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنْشِرُونَ ﴾

*"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang yang mati)?"* (QS. Al-Anbiyaa': 21). Perkiraan kalimat yang tidak disebutkan yaitu "Apakah mereka yang akan membangkitkan?" Oleh sebab itu, ketika membaca ayat tersebut kamu harus berhenti pada bacaan *من الأرض*. Sebab, jika kamu sambung bacaannya maka

itu akan menyebabkan kalimat مُنْتَشِرُونَ menjadi sifat bagi kata آلهةً yang mengakibatkan terjadinya perubahan makna. Akan tetapi maknanya yaitu "Apakah mereka yang akan membangkitkan?" Yakni apakah mereka sanggup membangkitkan orang-orang yang sudah mati? Jawabannya tidak.

Maka jika disebutkan dengan lafazh أَنْتَمْ بَعْدُ maka perkaranya jelas. Sedangkan jika huruf hamzahnya tidak disebutkan, maka dapat diketahui melalui sebuah indikasi.

Sabda beliau, "Demi Allah, aku lebih cemburu dari Sa'ad, dan Allah lebih cemburu dariku." Para ulama berbeda pendapat dalam memahami perkataan Rasulullah ini, apakah merupakan restu atau pengingkaran? Artinya, apakah Rasulullah merestui Sa'ad tentang apa yang diputuskannya. Yakni seandainya dia mendapati seorang lelaki bersamaistrinya, maka dia akan membunuhnya. Ataukah ucapan beliau tersebut merupakan pengingkaran terhadap keputusannya itu?

Jika sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Demi Allah aku lebih cemburu darinya dan Allah lebih cemburu dariku" merupakan restu, maka itu berarti pujiannya kepada Sa'ad. Akan tetapi kecemburuan Sa'ad tidaklah lebih besar dari kecemburuan Allah dan rasul-Nya.

Sedangkan jika ucapan beliau itu berarti pengingkaran, maka maknanya yaitu; "Sesungguhnya aku (Rasulullah) lebih cemburu darinya dan Allah lebih cemburu dariku, namun perbuatan yang diniatkan seseorang ini tidak disyari'atkan."

Menurut saya, pendapat yang lebih mendekati kebenaran yaitu pendapat pertama, yakni restu dari beliau. Karena seandainya ucapan beliau itu adalah pengingkaran, niscaya Nabi memberikan penjelasan yang gamblang, sebab permasalahan ini sangat penting. Karena persoalannya adalah membunuh jiwa manusia. Sekiranya pembunuhan jiwa seperti ini bukan jalan yang hak, niscaya Rasulullah menjelaskannya. Kisah ini didukung oleh peristiwa yang terjadi pada masa kepemimpinan Umar bin Al-Khaththab. Suatu ketika dihadapkan kepadanya seorang lelaki yang telah membunuh orang lain yang didapatinya di atas isterinya. Ia membunuhnya dan memotongnya menjadi dua bagian. Lantas masyarakat mengangkat perkaranya ini kepada Umar. Suami wanita itu berkata, "Tidak ada yang aku pukul (dengan pedang) kecuali bagian atas dua paha istriku. Maka jika di atas kedua pahanya ada seseorang, aku memukulnya." Lalu Umar bertanya kepada

keluarga korban, "Apa yang akan kalian katakan?" Mereka menjawab, "Kami tidak mengatakan sesuatu apa pun." Lantas Umar mengambil pedang itu dan mengibaskannya seraya berkata, "Jika mereka kembali, maka kembalilah kamu!"<sup>691</sup>

Perbuatan Umar ini menunjukkan persetujuannya. Tidak diragukan lagi inilah hikmahnya, dan ini bukan termasuk bab *daf'us sha'il* (menolak orang yang melakukan kezaliman). Sebab, seandainya ini termasuk bab tersebut, maka yang harus dilakukan si suami ialah berkata kepada lelaki yang mendatangi isterinya, "Wahai Fulan, bertakwalah engkau kepada Allah! Bagaimana kamu melakukan perbuatan keji ini terhadap istriku?" Jika lelaki tersebut menolak untuk bangkit, maka dia boleh menyeretnya. Kalau dia tetap tidak mau maka dia boleh membunuhnya, apabila ia tidak bisa ditolak kecuali dengan dibunuh. Akan tetapi ini bukanlah bab *daf'us sha'il*, namun termasuk (bab) memberikan hukuman kepada orang yang melampui batas.

Jika ada yang berkata, apakah perkara seperti ini ada dalilnya dalam Syara'?

Maka kami katakan iya ada. Kalau seseorang mengintipmu dari celah pintu, sementara pintu dalam keadaan terkunci, maka kamu diperbolehkan mengambil sisir dan mencungkil kedua matanya tanpa memperingatkannya terlebih dahulu. Sampai-sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil sisir dan beliau bersembunyi, agar tidak diketahui orang yang mengintip rumahnya.<sup>692</sup> Seandainya permasalahan ini termasuk bab membela diri, niscaya beliau terlebih dahulu mengatakan, "Berpalinglah dari pintu, bertakwalah kepada Allah!" Apabila dia terus melakukan perbuatannya itu, maka ia diperlakukan sebagaimana mestinya.

Menurut saya, zahir ucapan Rasulullah, "*Apakah kalian merasa heran dengan kecemburuhan Sa'ad...*" termasuk bentuk pujian dan persetujuan beliau kepada Sa'ad. Namun, sekiranya seseorang mendakwakan bahwa dia mendapati korban di atas isterinya sementara keluarganya mengingkari hal itu, apa yang harus kita lakukan? Apakah kita katakan kepada yang mendakwa (menuduh), "Datangkanlah bukti!" Karena orang yang menuduh mesti mendatangkan bukti sedangkan orang

691 Ibnu Qudamah menisbatkan riwayat ini dalam *Al-Mughni* (XI/ 462) kepada *Sunan Said bin Manshur*. *Al-Allamah Al-Albani* juga menisbatkannya kepada *Sunan Said bin Manshur*, sebagaimana tertera dalam *Al-Irwa'* (VII/ 4274) (2217).

692 Diriwayatkan oleh *Al-Bukhari* (6242) dan *Muslim* (2157).

yang mengingkari harus bersumpah. Atau kita katakan bahwa orang yang menuduh tersebut berkata jujur, karena mendatangkan bukti pada kasus seperti ini sukar atau sulit? Apabila dia menghadirkan empat orang laki-laki sebagai saksi, maka orang ini telah menunaikan keperluannya dan menguasakan perkaranya. Oleh karena itu sebab ucapan Sa'ad bin Ubadah yaitu firman Allah Ta'ala,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ النِّسَاءَ ثُمَّ لَا يَأْتُوا بِأَيْتَمٍ شَهِيدَةً فَاجْلِدُوهُنَّ مُنْذَنِينَ جَلَدَةً

*“Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali.” (QS. An-Nuur: 4)*

Dia mengatakan, “Aku melihat Luka' bin Luka' berada di atas istriku, dan aku menghadirkan empat orang laki-laki sebagai saksi. Demi Allah sekiranya aku melihatnya, aku pasti memukulnya dengan pedang pada bagianya yang tajam.”

Mendatangkan bukti merupakan perkara yang sulit dalam hal ini, namun menerima tuduhan juga merupakan sebuah problem. Karena setiap orang bisa saja mengundang orang lain ke rumahnya sementara dia ingin membunuhnya. Lalu dia membunuhnya dan melontarkan tuduhan itu. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. para ulama Fiqih dari mazhab Hanbali mengatakan bahwa tuduhannya tidak boleh diterima dan dia dihukum mati, karena dia telah membunuh jiwa yang diharamkan. Dan musibah yang menimpa si korban akan mengangkat kedudukannya di sisi Allah.

Akan tetapi ulama pada masanya dan imam bagi generasi setelahnya, yakni Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, mengatakan, “Syari'at Islam yang berlandaskan keadilan dan kebijaksanaan tidak menetapkan demikian, akan tetapi harus diselidiki terlebih dahulu. Apabila yang menuduh adalah orang yang baik dan adil, sedangkan yang dibunuh adalah orang yang jahat dan terkenal buruk, maka ucapan yang menuduh dan membunuh yang diambil. Jika sebaliknya, maka ucapan keluarga korbanlah yang diambil.”

Beliau juga mengatakan, “Sesungguhnya hukum-hukum (Islam) ditetapkan dengan berbagai *qarinah* (bukti). Pada kisah Yusuf, sang hakim menetapkan berdasarkan bukti. Allah Ta'ala berfirman,

إِنْ كَانَ قَوْمَصُهُ فَدَّ مِنْ قُبْلِ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَذِيبِ ﴿١٦﴾ وَإِنْ كَانَ

فَلَمَّا رَأَهَا قَمِيصُهُ قُدَّ  
وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ٢٨

"Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar." Maka ketika dia (suami perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang..." (QS. Yusuf: 26-28). Maka hakim mengeluarkan keputusan dan mengatakan,

إِنَّمَا مِنْ كَيْدِكُنْ إِنْ كَيْدُكُنْ عَظِيمٌ ٢٨

"Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat." (QS. Yusuf: 28)

Sulairman juga menetapkan keputusan melalui bukti-bukti dalam perkara dua orang wanita yang bertengkar tentang kepemilikan seorang anak. Beliau meminta diambilkan sebilah pisau lalu berkata, "Aku akan membelah dua tubuh anak ini, separuhnya untuk wanita ini dan separuhnya lagi untuk wanita yang itu." Wanita yang lebih tua menyambut keputusan beliau, sedangkan yang lebih muda<sup>693</sup> menolaknya seraya berkata, "Anak itu miliknya, wahai Nabi Allah!" Lalu beliau menetapkan bahwa anak tersebut milik wanita yang lebih muda. Beliau tahu dialah ibunya yang sesungguhnya karena lebih memilih agar anaknya tetap hidup daripada ia harus berpisah darinya. Adapun anak wanita yang lebih tua sudah meninggal dunia, dan dia bermaksud membunuh anak ini. Berarti dalam hatinya tidak ada rasa kasih sayang kepadanya. Maka beliau mengetahui bahwa anak tersebut bukanlah anaknya.

Kesimpulannya, dalam masalah ini pendapat Syaikhul Islam yang tepat.

Sabda beliau, "Karena Allah cemburu, maka Dia mengharamkan segala perkara yang buruk, baik yang tampak maupun yang tersembunyi." Apakah yang dimaksud dengan ظاهر ما (yang tampak) adalah yang jelas atau tersembunyi keburukannya, ataukah maksudnya tampak atau tersembunyi oleh manusia, ataukah kedua-duanya?

---

693 Telah disebutkan sebelumnya pada Al-Bukhari (3427, 6769).

Jawabannya yaitu kedua-duanya sekaligus.

Sabda beliau, "Tidak ada yang lebih senang memaafkan daripada Allah, oleh sebab itu Ia mengutus orang-orang yang memberikan kabar gembira dan peringatan." Yang beliau maksud para rasul, untuk menegakkan argumentasi dan hujjah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ إِنَّمَا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ  
رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ إِنَّمَا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

"Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus." (QS. An-Nisaa': 165)

Ayat ini dijadikan dalil oleh Ahlus Sunnah membantah kelompok yang menyimpang dalam masalah takdir, yaitu kelompok Jahmiyah, karena memiliki pemahaman jabariyah. Karena seandainya paksaan itu memang ada, niscaya paksaan tersebut menjadi hujjah. Hingga andaikata para rasul datang dan manusia mengatakan bahwa dirinya dipaksa untuk menyelesihinya mereka, maka ucapan mereka itu merupakan hujjah.

Sabda beliau, "Dan tidak ada yang lebih senang dipuji daripada Allah, oleh sebab itu Allah menjanjikan surga." Menjanjikan surga bagi orang yang memuji-Nya, menyanjung-Nya dan beribadah kepada-Nya.

Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 399),

Perkataannya, "Bab sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Tidak ada satu individu pun yang lebih cemburu daripada Allah'." Demikian redaksi hadits yang ada pada mereka. Sementara itu pada riwayat Ibnu Baththal disebutkan dengan lafazh أَخْدَنْتَ sebagai ganti dari lafazh شخص، dan sepertinya lafazh ini termasuk yang dirubah.

Sabda beliau, "Tidak ada satu individu pun yang lebih cemburu daripada Allah." Yakni, Ubaidullah bin Amr meriwayatkan hadits tersebut dari Abdul Malik dengan sanad yang disebutkan pertama, lalu berkata ﻻ أَخْدَنْتَ ﺷَّخْصًا أَغْيَرْتَ sebagai ganti dari perkataannya.

Dan Ad-Darimi telah meriwayatkannya secara *maushul* dari Zakariya bin Adiy, dari Ubaidillah bin Amru, dari Abdul Malik bin Umair, dari Warrad mantan budak Al-Mughirah, dari Al-Mughirah dia mengatakan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapat berita bahwa

Sa'ad bin Ubadah mengatakan." Lalu Al-Mughirah menyebutkan hadits tersebut dengan redaksi yang panjang.

Abu Awanah Ya'qub Al-Isfirayini mencantumkannya dalam *Shahih*-nya dari Muhammad bin Isa Al-Aththar, dari Zakariya selengkapnya. Dan dia menyebutkan لا شخص لـ di tiga tempat.

Setelah Al-Ismaili meriwayatkannya dari jalur Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri, dari jalur Abu Kamil Fudhail bin Husain Al-Jahdari dan dari jalur Muhammad bin 'Abdil Malik bin Abi Asy-Syawarib beliau mengatakan, "Riwayat mereka bertiga berasal dari Abu Awanah Al-Wadhdhah Al-Bashari dengan sanad yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Pada ketiga tempat itu dia menyebutkan, لا شخص لـ sebagai ganti dari لا أحد لـ. Kemudian dia mencantumkannya dari jalur Za`idah bin Qudamah, dari Abdul Malik juga. Sepertinya lafazh ini tidak tercantum pada riwayat Al-Bukhari di hadits Abu Awanah dari Abdul Malik. Itulah sebabnya dia meriwayatkannya dari Ubaidillah bin Amru secara *maintain*."

Saya (Al-Hafizh Ibnu Hajar) katakan, Muslim telah meriwayatkannya dari Al-Qawariri dan begitu pula dari Abu Kamil, juga dari jalur Za`idah. Ibnu Baththal menuturkan, "Umat sependapat bahwa Allah tidak boleh disifati dengan *syakhsh* (individu) karena *turuqif* tidak menyebutkannya. Dan kelompok Mujassimah benar-benar melarang Allah disifati demikian, padahal mereka mengatakan bahwa Allah memiliki tubuh yang tidak sama dengan tubuh-tubuh yang lainnya. Demikian yang mereka katakan. Sedangkan yang diriwayatkan dari menyelisihi hal tersebut. [Yang dimaksud Al-Baththal dengan kelompok Mujassimah adalah para Salaf. Wallahu Musta'an (kepada Allah semata meminta pertolongan)]"<sup>694</sup>

Al-Ismaili berkata, "Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada individu yang lebih cemburu dari Allah," tidak memuat penetapan bahwa Allah merupakan suatu individu, akan tetapi ucapan beliau tersebut seperti ucapan dalam sebuah hadits, "Tidaklah Allah menciptakan yang lebih agung dari ayat Kursi." Karena kalimat ini tidak berisi penetapan bahwa ayat Kursi adalah makhluk. Namun maksudnya yaitu ayat Kursi lebih agung dari seluruh makhluk. Dan ini sebagaimana ucapan seorang lelaki yang menyifati wanita yang sangat baik dan luhur akhlaknya, "Dari sekian banyak orang, tidak seorang laki-laki pun yang

---

694 Kalimat yang terdapat di dalam kurung adalah ucapan Syaikh Al-Utsaimin.

menyamainya.” Orang ini bermaksud melebihkan wanita tersebut dari para lelaki, bukan berarti bahwa dia adalah laki-laki.”

[Contoh yang telah kami sebutkan lebih jelas. Adapun contoh yang disebutkan oleh Al-Isma’ili bahwa tidaklah Allah menciptakan yang lebih agung dari ayat Kursi<sup>695</sup>, ini memerlukan penetapan, karena ada sesuatu yang agak mengganjal]<sup>696</sup>

Ibnu Baththal mengatakan, “Lafazh hadits ini bervariasi. Akan tetapi hadits Ibnu Mas’ud hanya menyebutkan لا أحدٌ. Dengan begitu jelaslah bahwa lafazh شخص disebutkan untuk mengganti lafazh أحد, dan sepertinya itu perubahan yang dilakukan oleh si perawi.”

Kemudian Ibnu Baththal menyebutkan, “Karena lafazh tersebut termasuk *mustatsna* dari yang bukan sejenis. Seperti firman-Nya,

وَمَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّسِعُونَ إِلَّا أَلَطَّنَ

*“Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan.”* (QS. An-Najm: 28). Dan zhann (persangkaan) bukan bagian dari jenis ilmu.” Saya (Al-Hafizh) katakan inilah yang kuat.

[Boleh jadi (yang Ibnu Baththal maksud) adalah firman Allah Ta’ala,

إِلَّا أَنْبَاعَ الظَّنِّ

*“Melainkan mengikuti persangkaan belaka.”* (QS. An-Nisaa’: 157). Karena pada ayat, “Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan,” tidak terkandung *istitsna`* (pengecualian). Ia tidak dikecualikan dari ilmu. Karena, “Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan,” telah lepas (tidak ada lagi kaitan antara kalimat sebelum dengan sesudahnya). Namun, “Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan,” ayat inilah terkandung (keterangan) bahwa mengikuti persangkaan termasuk ilmu].<sup>697</sup>

(Al-Hafizh berkata) Dan hal itu (yakni lafazh *syakhshu* mengganti lafazh *ahad*) telah ditegaskan oleh Ibnu Faurak. Dari dialah Ibnu Bath-

695 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2884) dari jalur Sufyan bin Uyainah saat menafsirkan hadits Abdullah bin Mas’ud, “Tidaklah Allah menciptakan di langit dan bumi sesuatu yang lebih agung daripada ayat Kursi.”

Sufyan berkata, “Karena ayat Kursi termasuk kalam Allah, dan kalam Allah lebih agung daripada ciptaan Allah berupa langit dan bumi.”

696 Kalimat yang terdapat di dalam kurung adalah ucapan Syaikh Al-Utsaimin.

697 Kalimat yang terdapat di dalam kurung adalah ucapan Syaikh Al-Utsaimin.

thal mengambil keterangan tersebut. Beliau, setelah menyebutkan contoh dengan firman Allah Ta’ala, *Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan,*” (QS. An-Najm: 28) Mengatakan, “Perkiraan maknanya yaitu; individu-individu yang disifati dengan kecemburuhan, maka kecemburuhan mereka tidak akan dapat menandingi kecemburuhan Allah, walaupun kecemburuhan mereka itu telah sampai pada puncaknya. Meskipun Dia bukanlah individu sama sekali.”

Adapun Al-Khatthabi, ia berpendapat bahwa susunan kalimat tersebut mengharuskan penetapan sifat individu ini kepada Allah. Beliau sangat menyangkal pendapat ini, dan sangat menyalahkan perawi haditsnya. Beliau mengatakan, “Menetapkan individu sebagai salah satu sifat Allah tidak diperbolehkan, karena individuitu tidak lain adalah sebuah jasad yang tersusun dari beberapa bagian. Maka yang sepantasnya adalah lafazh (hadits) tersebut tidak shahih dan merupakan *tashhif*<sup>698</sup> dari perawi. Bukti *tashhif* dari perawi yaitu Abu ‘Awana meriwayatkan khabar (hadits) ini dari Abdul Malik, lalu ia tidak menyebutkan lafazh tersebut. Sementara pada hadits Abu Hurairah dan Asma` binti Abu Bakar disebutkan dengan lafazh *syai`a*. Secara *wazansyai`a* dan *syakhsha* sama. Barangsiapa tidak mendengarkan dengan seksama, tidak dijamin ia akan terhindar dari keragu-raguan. Dan tidak setiap perawi memperhatikan sebuah lafazh hadits hingga ia tidak melampaui batasnya.

[Yang ia maksud dengan ‘secara *wazansyai`a* dan *syakhsha* sama’ yaitu kesalahannya tipis, dan bahwa makna *la syakhsha* ialah *la syai`a*. Namun keduanya memiliki substansi makna yang saling berbeda. Sebab kata *syai`a* dipakai untuk untuk menunjukkan makna dan dzat. Akan tetapi yang beliau maksud ialah bahwa *tashhif* yang terjadi itu tipis].<sup>699</sup>

Akan tetapi banyak dari mereka (para perawi hadits) meriwayatkan hadits secara makna, sementara tidak setiap mereka paham. Bahkan ucapan sebagian mereka mengandung semacam kekasaran serta kesombongan. Maka boleh jadi lafazh *syakhsh* diriwayatkan secara makna, jika lafazh tersebut tidak keliru karena terjadinya *tashhif* dalam pendengaran.”

698 *Tashhif* yaitu pengubahan kata dari keadaan yang telah dikenal kepada selainnya. (*Fath Al-Mughits*, karya Imam As-Sakhawi (III/ 72).

699 Kalimat yang terdapat di dalam kurung adalah ucapan Syaikh Al-Utsaimin.

Dia mengatakan, "Kemudian Ubaidullah bin Amr adalah satu-satunya perawi yang meriwayatkan dari Abdul Malik, namun haditsnya tidak didukung oleh hadits lain, ditambah lagi haditsnya pun mengalami kerusakan dari sisi-sisi ini. Hadits ini diterima oleh Abu Bakar bin Faurak dari Al-Khathabi. Abu Bakar bin Faurak mengatakan, "Dari sanad ini lafazh *syakhsh* tidak shahih. Jika shahih maka penjelasannya terdapat di hadits yang lain yaitu perkataannya أَعْلَمُ بِهِ." Lalu si perawi memakai lafazh *syakhsh* sebagai ganti dari lafazh *ahad*." Kemudian dia menyebutkan hadits serupa yang telah dikemukakan sebelumnya dari Ibnu Baththal, dan Ibnu Baththal mengambil dari Ibnu Faurak. Kemudian Ibnu Faurak berkata, "Kita tidak bisa memakai nama *asy-syakhsu* ini karena beberapa hal:

Pertama, ditinjau dari sisi mendengar hadits, lafazh yang menyebutkannya tidak kuat.

Kedua, *ijma'* ulama yang melarang penggunaan nama tersebut.

Ketiga, nama tersebut memberikan pengertian sebuah jasad yang tersusun dari beberapa bagian."

Kemudian ia mengatakan, "Makna cemburu yaitu melarang dan mengharamkan. Maka pengertian hadits tersebut adalah Sa'ad sangat melarang perkara-perkara yang diharamkan. Saya (Nabi) melarang lebih keras lagi. Dan Allah melarang lebih keras lagi dari semuanya." Demikian penjelasan beliau.<sup>700</sup>

[Pendapat ini tidak benar. Cemburu tidak bermakna melarang. Melarang adalah dampak yang muncul akibat cemburu. Karena ketika seseorang merasa cemburu, niscaya dia melarang perkara yang membuatnya cemburu].<sup>701</sup>

Kritikan yang diberikan oleh Al-Khaththabi dan orang yang sependapat dengannya terhadap sanad hadits didasarkan kepada Ubaidullah bin Amr yang meriwayatkannya seorang diri. Padahal, sebagaimana telah disebutkan, kondisinya tidaklah demikian. Ucapannya itu dengan jelas menunjukkan bahwa dia belum merujuk kitab *Shahih Muslim* dan kitab-kitab hadits lainnya, yang mencantumkan lafazh ini. Disebutkan di sana bahwa Ubaidillah bukanlah satu-satunya perawi hadits itu. Penolakan terhadap hadits-hadits shahih begitu juga dengan kritikan kepada sejumlah imam hadits yang kredibel –sementara

<sup>700</sup> Silahkan melihat *Al-Fath* (XIII/ 399) dan yang sesudahnya.

<sup>701</sup> Kalimat yang terdapat di dalam kurung adalah perkataan Syaikh Al-Utsaimin.

masih memungkinkan untuk mengarahkan persoalan-persoalan yang mereka riwayatkan-, sering dilakukan oleh orang-orang yang bukan ahli hadits. Dan itu menunjukkan minimnya pemahaman orang yang melakukannya.

Itulah sebabnya Al-Kirmani mengatakan, "Tidak perlu menyalahkan para perawi yang tsiqah. Tetapi hukum ini, merupakan hukum untuk seluruh perkara-perkara yang mutasyabih. Adakalanya berupa *tawwidh* (menyerahkan maknanya kepada Allah) dan bisa jadi berupa *takwil*."

Iyadh mengatakan –setelah beliau menyebutkan makna sabda Nabi, "*Tidak ada yang lebih senang memaafkan daripada Allah*,"- "Sesungguhnya Allah lebih mendahulukan pemberian maaf dan peringatan sebelum menjatuhkan hukuman (siksa) kepada mereka. Dengan demikian, dalam penyebutan individu tidak mengandung perkara yang *musykil*." Demikian yang beliau katakan. Akan tetapi penyimpulan tidak adanya perkara yang *musykil* dari apa yang disebutkannya tidak terarah.

Selanjutnya Iyadh mengatakan, "Lafazh individu boleh disebutkan untuk kiasan dari sesuatu atau seseorang. Sebagaimana diperbolehkannya mempergunakan individu kepada selain Allah. Dan boleh jadi yang dimaksud dengan individu di sini adalah yang tinggi, karena individu adalah sesuatu yang nyata, terangkat dan tinggi. Maka maknanya adalah tidak satu pun yang tinggi melebihi ketinggian Allah, seperti perkataan tidak ada satu pun yang tinggi melebihi ketinggian Allah. [Ini adalah penakwilan yang ganjil]

Iyadh juga mengatakan, "Boleh jadi maknanya; tidak sepatutnya bagi satu individu lebih cemburu dari Allah. Meskipun demikian, Allah tidak langsung dan tidak segera menyiksa hamba-Nya karena telah melakukan apa yang dilarang-Nya. Akan tetapi Dia memperingatinya, memaafkannya dan menangguhkan siksa-Nya. Maka sang hamba seharusnya beradab dengan adab-Nya dan berhenti pada perintah dan larangan-Nya. Dengan begitu, tampak jelas keselarasan komentarnya dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Tidak ada yang lebih senang memaafkan daripada Allah*."

Al-Qurthubi menjelaskan, "Asal mula penempatan kata *syakhsun* –yakni secara bahasa- adalah untuk badan dan tubuh manusia. Dikatakan; *syakhshu fulanin wa jutsmanuhu* (badan si fulan dan tubuhnya). Digunakan juga pada segala sesuatu yang muncul, dikatakan *syakhsha*

*asy-syai'* u artinya sesuatu muncul. Dan makna ini mustahil ada pada Allah maka harus ditakwil. Maka ada yang berpendapat maknanya tidak ada apa pun yang tinggi, dan ada yang mengatakan maknanya tidak ada sesuatu apapun. Yang lebih mendekati dan lebih jelas dari yang pertama yaitu; "tidak sesuatu pun yang ada" atau "tidak ada seorang pun." Inilah yang paling tepat dan juga disebutkan dalam riwayat yang lain. Sepertinya lafazh *Syakhsh* disebutkan secara mutlak untuk lebih menguatkan keimanan orang yang sulit untuk memahaminya. Dia ada namun tidak menyerupai segala yang ada sedikit pun, agar hal itu tidak membawa kepada menafikan dan meniadakan (nama dan sifat Allah). Dan ini seperti pertanyaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada seorang budak wanita, "*Di manakah Allah?*" Ia menjawab, "Di langit." Maka beliau menetapkan keimanannya karena khawatir dia terjatuh ke dalam menafikan (nama dan sifat Allah), karena keterbatasan pemahamannya terhadap apa yang seharusnya disucikan dari penyerupaan. Mahasuci Allah dari hal itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Catatan penting: penulis (Al-Bukhari) tidak menyebutkan secara tegas penisbatan nama individu kepada Allah. Namun beliau mencantumkan itu (hadits) melalui suatu kemungkinan. Dan beliau memastikan pada judul bab sesudahnya penetapan شَيْءٌ sebagai nama (Allah), karena hal itu tampak jelas pada dua ayat yang beliau sebutkan.<sup>702</sup> Demikian pemaparan yang dikemukakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar.

Syaikh Abdullah Ghunaiman menjelaskan,

Perkataannya, "*Ubaidullah bin Amr berkata*," yakni dari Abdul Malik.

Sabda beliau, "Tidak ada satu individu pun yang lebih cemburu dari pada Allah." Al-Hafizh mengatakan, "Maksudnya Abdulllah bin Amr meriwayatkan hadits tersebut dari Abdul Malik, dengan sanad yang sebagaimana telah disebutkan. Lalu dia berkata لَا شَخْصٌ sebagai ganti dari لَا أَحَدٌ. Dan Ad-Darimi telah meriwayatkannya secara *maushul*. Kemudian sanadnya disebutkan dan dicantumkan oleh Abu Awanaah Ya'qub Al-Isfirayini dalam kitab *Shahih*-nya, dari Muhammad bin Isa Al-Aththar, dari Zakariya selengkapnya. Dan Abu Awanaah mengatakan dalam tiga tempat لَا شَخْصٌ.

Al-Ismaili mengatakan –setelah mengeluarkan hadits tersebut dari jalur Ubaidullah bin Amr Al-Qawariri, Abu Kamil Fudhail bin Husein Al-Jahdari, dan Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib–, “Ketiga mereka (meriwayatkan) dari Abu Awana Al-Wadhdhah Al-Bashari dengan sanad yang telah dikeluarkan oleh Al-Bukhari. Hanya saja Abu Awana berkata dalam tiga tempat لَا شَخْصٌ لِّا مُعَذَّبٌ sebagai ganti dari لَا أَعْذَبٌ. Kemudian dia mencantumkannya dari jalur Za’idah bin Qudamah dari Abdul Malik juga. Sepertinya lafazh ini tidak terdapat dalam riwayat Al-Bukhari pada hadits Abu Awana dari Abdul Malik. Oleh sebab itulah Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mua’llaq* dari Ubaidullah bin Amru.”

Saya (Syaikh Abdullah bin Ghunaiman) katakan, Muslim telah meriwayatkannya dari Al-Qawariri dan juga dari Abu Kamil.” Demikian perkataan Al-Ismaili.

Pada lafazh Muslim, setelah dia menyebutkan sanad, (disebutkan), “Sa’ad bin Ubadah berkata, “Andaikan aku melihat seorang lelaki bersama isteriku, niscaya aku memukul lelaki tersebut dengan pedang bukan dengan bagian yang pipih.” Lalu berita peristiwa ini sampai ke telinga Rasulullah. Maka beliau bersabda, *“Apakah kalian merasa heran dengan kecemburuuan Sa’d? Demi Allah, aku benar-benar lebih cemburu darinya. Dan Allah benar-benar lebih cemburu dariku. Karena Allah cemburu maka Dia mengharamkan segala perkara yang buruk, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada individu yang lebih cemburu daripada Allah. Tidak ada individu yang lebih senang memaafkan daripada Allah. Oleh karena itulah Dia mengutus para rasul dengan membawa berita gembira dan peringatan. Dan tidak ada individu yang lebih senang dipuji daripada Allah. Oleh sebab itulah Dia menjanjikan surga.”*

Imam Ahmad juga meriwayatkannya dengan lafazh ini dalam *Al-Musnad*. Abdulllah, putra Imam Ahmad berkata –setelah dia menyebutkan Ubaidullah Al-Qawariri berkata– “Tidak ada hadits yang lebih tegas membantah kelompok Jahmiyah dari hadits ini. Dan dengan ini jelaslah kekeliruan Ibnu Baththah yang mengatakan, “Umat Islam telah sepakat bahwa Allah tidak boleh disifati dengan individu (individu), karena nash tidak menyebutkan begitu.” Demikian yang disebutkan oleh Al-Hafizh.

Itu adalah pendapat yang tidak berdasar dan klaim yang tidak berdalil. Di manakah ijma’ (kesepakatan) yang dimaksud? Tidak ada yang mengatakan demikian kecuali orang-orang yang terpengaruh de-

ngan kebid'ahan-kebid'ahan ahli kalam, seperti Al-Khatthabi, Ibnu Faurak dan Ibnu Baththal. Semoga Allah mengampuni kita dan mereka.

Pernyataan Ibnu Baththal, "Karena nash tidak menyebutkan begitu" terbantahkan oleh keterangan sebelumnya, yang menyebutkan keshahihan lafazh ini dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan jalur-jalur sanad yang shahih dan tidak memiliki cacat. Dan jika sebuah hadits terbukti shahih dari Rasulullah, maka hadits tersebut wajib diamalkan, dan wajib dijadikan pedoman baik dalam masalah-masalah akidah maupun amaliyah. Penyebutan nama ini (untuk Allah) pun juga bersumber dari hadits yang shahih, yakni penisbatan nama individu (individu) kepada Allah untuk memberitahukan. Maka orang yang beriman bahwa beliau adalah utusan Allah wajib mengikutiinya. Dari seluruh umat manusia, beliaulah orang yang paling tahu tentang Rabbnya, serta paling mengetahui apa yang wajib dan terlarang bagi-Nya.

Dan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa secara bahasa kata individu berarti sesuatu yang tinggi. Pengarang kamus *Lisanul Arab* menyebutkan, "Individu adalah setiap jasad yang memiliki ketinggian." Dan Allah paling tinggi, paling agung dan paling besar dari segala-galanya. Penetapan individu sebagai nama Allah tidak dilarang menurut prinsip Ahlus Sunnah yang berpedoman kepada firman Allah dan sabda Rasul-Nya.<sup>703</sup> Demikian penjelasan dari Syaikh Abdullah bin Ghunaiman.

\*\*\*

## 22

**بَابُ:** ﴿قُلْ أَئِ شَيْءٌ أَكْبَرُ شَهِدَةً قُلْ اللَّهُ أَكْبَرُ﴾

فَسَمِّيَ اللَّهُ تَعَالَى نَفْسَهُ شَيْئًا، وَسَمِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ شَيْئًا، وَهُوَ صِفَةٌ مِنْ صِفَاتِ اللَّهِ وَقَالَ: ﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾  
**قُلْتُ:** يَعْنِي: فَالْوَجْهُ شَيْئٌ، لَاَنَّ الْأَصْلَ فِي الْإِسْتِشَاءِ الْإِتْصَالِ.

Bab "Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah." (QS. Al-An'aam: 19)

Allah menamakan diri-Nya sesuatu, Nabi menamakan Al-Qur'an sesuatu, dan itu merupakan salah satu sifat Allah. Allah Ta'ala juga berfirman, "Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash: 88)

Saya katakan, yakni, wajah adalah sesuatu; karena hukum asal dalam *istitsna'* (pengecualian) adalah bersambung.

٧٤١٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ: أَمْعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا، لِسُورَيْ سَمَاها.

7417. Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada seorang lelaki, "Adakah sesuatu dari Al-Qur'an yang kamu hapal?" Dia menjawab, "Ya, surat ini dan surat ini." Untuk beberapa surat yang disebutkan namanya.<sup>704</sup>

704 Diriwayatkan oleh Muslim (1425).

## Syarah Hadits

Apakah lafazh 'sesuatu' boleh diberikan untuk Allah sebagai nama-Nya?

Lafazh 'sesuatu' Allah boleh dikabarkan dengan gannya, namun Allah tidak boleh dinamakan dengan 'sesuatu.' Sedangkan pernyataan Al-Bukhari, "Allah menamakan diri-Nya sesuatu," maksudnya Dia menyifati diri-Nya dengan 'sesuatu.' Jika maksudnya tidak demikian, maka 'sesuatu' bukan termasuk salah satu dari nama-nama Allah *Ta'ala*, berdasarkan firman-Nya,

وَلَلَّهِ أَكْبَرُ شَهَدَهُ فَإِنْ عُوْدَهُ فَهَا

*"Dan Allah memiliki Asma`ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka berlah mohonlaha kepada-Nya dengan menyebut Asma`ul Husna itu." (QS. Al-A'raaf: 180)*

Nama-nama Allah harus mengandung makna-makna terindah, hanya saja Allah dikabarkan dengan sesuatu diperbolehkan, begitu juga dengan 'yang ada' dan semisalnya. Atas dasar ini maka dikatakan bahwa Allah adalah sesuatu akan tetapi Dia sesuatu yang sempurna. Jangan nyatakan Allah itu 'sesuatu' secara mutlak, akan tetapi 'sesuatu yang sempurna' dengan segala nama dan sifat-Nya.

Tentang diperbolehkannya menamakan Allah dengan 'sesuatu', yakni bolehnya mengabarkan tentang Allah dengan sesuatu, Al-Bukhari *Rahimahullah* berargumentasi dengan sejumlah dalil.

Pertama: firman Allah *Ta'ala*,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَدَهُ فَلِلَّهِ شَهِيدٌ بِيْنَ يَمَنِّكُمْ

*"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu." (QS. Al-An'aam: 19).* Pada ayat ini, lafazh sesuatu disebutkan tidak secara mutlak, tetapi sesuatu dalam persaksian yang sempurna. *"Katakanlah, "Allah,"* maksudnya, Allah-lah yang paling besar kesaksian-Nya dari segala saksi.

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهُدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ أَنْزَلَهُ يَعْلَمُهُ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهُدُونَ  
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

"Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepada-mu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi." (QS. An-Nisa'a: 166)

Allah Ta'ala menamakan diri-Nya sesuatu. Dia berfirman, "Kata-kanlah, 'Allah'." Yakni sesuatu yang paling besar persaksian-Nya ialah Allah.

Kedua: beliau juga berargumentasi dengan hadits Nabi yang menamakan Al-Qur'an 'sesuatu,' yaitu yang tercantum dalam sebuah hadits beliau, beliau bersabda, "Adakah sesuatu dari Al-Qur'an yang kamu hapal?" Dan (sesuatu) itu merupakan salah satu sifat Allah. Karena dia adalah kalam-Nya, dan kalam Allah termasuk salah satu sifat-Nya. Oleh sebab itu para ulama menyatakan sesungguhnya Allah adalah kalam (perkataan) Allah yang diturunkan, bukan makhluk.

Maka dia adalah sebuah sifat. Dalil bahwa Al-Qur'an bukanlah makhluk ialah firman Allah Tabaraka wa Ta'ala,

﴿أَلَا لِلّٰهِ الْحُكْمُ وَالْأَمْرُ بِسْمِ اللّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

"Inginlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. Al-A'raaf: 54). Lantas apakah Al-Qur'an termasuk *al-khalq* (ciptaan) atau *al-amr* (perintah)? Tidak diragukan lagi dia adalah perintah. Begitu juga dengan firman-Nya,

﴿وَكَذَلِكَ أَوْجَحَنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) rûh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami." (QS. Asy-Syuuraa: 52). Berdasarkan dalil-dalil ini, maka Al-Qur'an bukanlah makhluk. Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهُهُ﴾

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash: 88). Yakni kecuali wajah Allah. Kita telah menerangkan sebelumnya bahwa pengungkapan wajah di sini bermakna Dzat, sekaligus penetapan adanya wajah bagi Allah. Sisi pendalilan dari ayat ini yaitu hukum asal dalam pengecualian adalah adanya keterkaitan. Maksudnya perkara yang dikecualikan termasuk jenis dari perkara yang merupakan sumber pengecualian.

Allah Ta'ala berfirman, "Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash: 88). Berarti wajah merupakan bagian dari sesuatu yang banyak. Oleh karena itu Allah Ta'ala mengecualikannya.

Sedangkan pengecualian yang terputus, yaitu perkara yang dikecualikan bukan termasuk jenis perkara yang menjadi sumber pengecualian.

Berdasarkan hal ini semua, maka boleh diberitakan bahwa Allah adalah sesuatu, akan tetapi tidak diperbolehkan menggunakan lafazh sesuatu ketika berdoa kepada-Nya dan ketika menyebut nama-Nya.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "Adakah sesuatu dari Al-Qur'an yang kamu hapal?" Nabi menyebut surat dari Al-Qur'an yang telah dihapal sahabat tersebut dengan 'sesuatu.' Oleh karena itu sahabat ini menjawab, "Surat ini dan surat ini."

Sementara itu, hadits Sahl bin Sa'ad yang menceritakan seorang wanita datang menjumpai Rasulullah dan memberikan dirinya untuk beliau, namun sepertinya beliau tidak tertarik kepadanya. Lantas salah seorang sahabat bangkit sambil berkata, "Ya Rasulullah, jika Anda tidak memiliki keperluan dengannya, nikahkanlah saya dengannya!" Rasulullah menjawab, "Apakah kamu memiliki sesuatu?" Maksudnya yang kamu tentukan sebagai maskawinnya? Sahabat itu berkata, "Aku memiliki kain sarungku." Tidak ada yang dimilikinya selain kain sarung, dia pun tidak mengenakan serempang. Nabi bertanya, "Bagaimana ini? Kalau kamu memberikannya kepadanya, kamu tidak bersarung. Sedangkan jika kamu mengenakan sarung, kamu tidak memiliki maskawin. Carilah!"

Lalu dia pergi dan tidak lama kemudian kembali dan berkata, "Saya tidak mendapatkan sesuatu apa pun." Nabi berkata, "Carilah, meskipun cincin dari besi!" Namun dia tidak mendapatkan walupun cincin dari besi. Lantas Nabi bertanya, "Adakah sesuatu dari Al-Qur'an yang kamu hapal?" Dia menjawab, "Ya, surat ini dan surat ini." Maka Nabi berkata, "Aku nikahkan kamu dengannya, dengan (maskawin) sesuatu dari Al-Qur'an yang kamu hapal." Nabi menjadikan mahar untuk si wanita berupa pengajaran Al-Qur'an suaminya kepadanya.

Kalau yang diajarkan si suami kepada isterinya adalah ilmu berhitung –misalnya–, maka itu boleh. Atau mengajarinya hadits, itu juga boleh. Atau mengajarkan Al-Qur'an kepadanya, juga dibolehkan. Hanya saja sejumlah ulama mengatakan, "Maskawin yang diberikan tidak

boleh berupa Al-Qur'an yang diajarkan si suami kepada si isterinya. Sebab Al-Qur'an tidaklah dibaca kecuali dalam rangka mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah. Dan sebuah ibadah tidak sah menjadi ganti untuk maskawin. Karena kaidah tentang mahar yaitu: apa yang sah menjadi harga atau upah, maka sah menjadi mahar.

Dan mereka mengatakan, "Adapun hadits, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *"Kamu tidak akan mencukupi maskawin dari seseorang setelahmu."*<sup>705</sup> Para ulama mengatakan, "Maka ini termasuk kekhususan kaum pria."

Namun kami katakan bahwa hadits tersebut lemah dan tidak sah selamanya. Pendapat yang benar yaitu; laki-laki boleh memberikan mahar kepada wanita berupa pengajaran sesuatu yang ditentukan dari Al-Qur'an. Oleh karena itu perawi hadits (pada judul bab di atas) mengatakan, "Dengan beberapa surat yang disebutkan namanya." Dan ini tidak termasuk memberikan maskawin dengan sesuatu yang seharusnya merupakan *taqarrub* kepada Allah. Yang tidak boleh adalah kalau kita datang menghadirkan seorang pembaca Al-Qur'an dan kita katakan, "Bacakanlah satu surat atau satu juz dari Al-Qur'an dengan ganti begini dan begini." Inilah yang diharamkan dan tidak sah. Oleh sebab itu kami beritahukan kepada sebagian masyarakat yang mengadakan takziyah kematian, lalu menghadirkan para pembaca Al-Qur'an yang membaca dengan ibalan upah –kami sadarkan pemahaman mereka sebelum mereka melakukan perbuatan yang dilarang, "Orang yang membaca Al-Qur'an dengan upah beberapa Dirham ini, tidak mendapatkan pahala dari bacaannya. Jika ia tidak mendapatkan pahala dari bacaannya, maka tidak akan sampai kepada si mayit pahalanya sedikit pun. Karena bacaannya itu tidak mendatangkan pahala. Dan pada saat itu kami telah rugi beberapa Dirham tanpa mendapatkan gantinya.

Sedangkan mengajarkan Al-Qur'an maka itu diperbolehkan. Akan tetapi jika ada yang berkata, "Cara mengajarinya tidak disebutkan di sini. Lantas bagaimana Anda menjelaskannya? Karena sebagian orang dapat mempelajari dengan cepat dan mudah, dan ada sebagian yang lain mempelajarinya dengan susah payah?"

Maka dapat dijawab; caranya adalah pertengahan di antara keduaanya.

---

<sup>705</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Said bin Manshur (642) dari hadits Abu An-Nu'man Al-Azdi secara mursal. *Al-Hafizh* berkata dalam *Al-Fath* (IX/212), "Selain riwayatnya mursal, sanadnya juga memuat perawi yang tidak dikenal."

## ﴿ 23 ﴾

بَابٌ : ﴿ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ﴾  
 ﴿ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْمَظِيلِ ﴾ (١٦)  
 قَالَ أَبُو الْعَالِيَةَ : ﴿ أَسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ ﴾ : ارْتَفَعَ . ﴿ فَسَوَّنَهُنَّ ﴾ : خَلَقَهُنَّ .

وَقَالَ مُجَاهِدٌ : ﴿ أَسْتَوَى ﴾ : غَلَّا عَلَى الْعَرْشِ .  
 وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : الْمَجِيدُ : الْكَرِيمُ . وَالْوَدُودُ : الْحَبِيبُ . يُقَالُ : حَمِيدٌ مَجِيدٌ : كَانَهُ فَعِيلٌ مِنْ مَاجِدٍ ، مَخْمُودٌ مِنْ حَمِيدٍ .

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan Arasy-Nya di atas air."** (QS. Hud: 7)

**Dan firman Allah Ta'ala, "Dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy (singgasana) yang agung."** (QS. At-Taubah: 129)

**Abul Aliyah mengatakan, "Dia menuju ke langit,"** (QS. Al-Baqarah: 29) maksudnya naik. **"Lalu Dia menyempurnakannya,"** (QS. Al-Baqarah: 29) yakni menciptakan mereka.<sup>706</sup>

**Mujahid berkata, "Istawaa, maknanya naik ke atas Arasy."**<sup>707</sup>

**Ibnu Abbas berkata, "Al-Majid yaitu Yang Mahamulia, dan Al-**

706 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan shighah jazam sebagaimana disebutkan dalam *Al-Fath* (XIII/ 403). Dan Ibnu Jarir meriwayatkannya lengkap dengan sanadnya dalam tafsirnya. Beliau mengatakan, "Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Telah menyampaikan kepada kami Abu Bakar bin Iyasy, dari Hushain, dari Abu Al-Aliyah."

Silahkan melihat juga *Al-Fath* (XIII/ 405) dan *Taghliq At-Ta'liq* (V/ 344)

707 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan shighah jazam sebagaimana disebutkan dalam *Al-Fath* (XIII/ 403), dan diriwayatkan lengkap dengan sanadnya oleh Al-Firyabi dalam tafsirnya. Dia mengatakan, "Telah menyampaikan kepada kami Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid."

Silahkan melihat juga *Al-Fath* (XIII/ 405) dan *Taghliq At-Ta'liq* (V/ 345).

**Wadud yaitu Yang Maha menyayangi.”<sup>708</sup> Dikatakan, “Hamiidun Majiidun, sepertinya ini merupakan pola *fa'il* dari kata *Maajid*, *Mahmuud* dari kata *hamida*.**

Dalam bab ini terkandung beberapa pelajaran.

Pertama: penetapan Arasy bagi Allah *Ta'ala* berdasarkan firman-Nya, “*Dan Arasy-Nya di atas air.*” Arasy merupakan makhluk paling agung, besar dan luas yang kita ketahui. Kita tidak mengetahui hakikatnya dan kaifiyatnya. Arasy memiliki beberapa pilar sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih. Dalam hadits tersebut Rasulullah menyebutkan, “*Aku tersadar, ternyata Musa memegang satu pilar Arasy.*”

Namun dari apakah Arasy tersebut? Allah *Ta'ala* yang paling mengetahuinya. Apakah dari cahaya atau materi yang lain. Kita tidak tahu. Akan tetapi kita beriman bahwa Allah memiliki Arasy yang agung yang Allah sifati dengan kebesaran, dan ia merupakan makhluk terbesar. Disebutkan dalam sebagian hadits bahwa ukuran langit yang berlapis tujuh dan bumi yang berlapis tujuh jika dibandingkan dengan Kursi bagaikan sebuah cincin yang dilemparkan di padang pasir.<sup>709</sup> Ukurannya sangat kecil jika dilemparkan ke padang pasir. Perbandingan cincin dengan padang pasir tidak ada apa-apanya. Dan sesungguhnya keutamaan Arasy atas Kursi adalah seperti keutamaan padang pasir atas cincin tersebut. Maka Arasy ini merupakan perkara yang kebesarannya tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Menurut bahasa Arab, arti dasar dari kata *Arasy* adalah singgasana yang dikhususkan untuk seorang raja. Maka Arasy merupakan singgasana terbesar yang ada di tempat dan masanya, karena ia merupakan singgasana raja. Pe-

708 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan *shighat jazam* sebagaimana disebutkan dalam *Al-Fath* (XIII/ 403), dan diriwayatkan lengkap dengan sanadnya oleh Ibnu Abi Hatim. Beliau berkata, “Telah menyampaikan kepada kami ayahku, dia berkata, “Telah menyampaikan kepada kami Abu Shalih, dari Ali, dari Ibnu Abbas.” Silahkan melihat *Taghliq At-Ta'liq* (V/ 345).

Diriwayatkan lengkap dengan sanadnya juga oleh Ibnu Jarir *tafsir* (XXX/ 138, 139). Beliau berkata, “Ali telah menyampaikan kepadaku, dia berkata, “Telah menyampaikan kepada kami Abu Shalih, dari Muawiyah, dari Ali, dari Ibnu Abbas.”

709 Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (II/ 76) (361) dan beliau menshahihkannya. Sedangkan Ibnu Hajar menghasankannya serta menyebutkan beberapa jalur periyatannya, sebagaimana yang tercantum dalam *Al-Fath* (XIII/ 411).

nulis menyebutkan Arasy sebagai dasar untuk menyebutkan perkara bersemayam di atas Arasy.

Perkataannya, "Abul Aliyah berkata," beliau merupakan salah seorang Tabi'in yang dikenal dengan kefakihan, keilmuan dan ibadahnya. Beliau mengatakan, "Istawa ilas-sama` yaitu naik ke langit." Beliau mengisyaratkan kepada firman Allah Ta'ala,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ كُلَّمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ  
فَسَوْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit." (QS. Al-Baqarah: 29). Ini terdapat dalam surat Al-Baqarah. Sementara dalam surat Fushshilat Allah berfirman,

ثُمَّ أَسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

"Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap." (QS. Fushshilat: 11)

Lalu apa makna "Tsumma istawa ala Al-Arsy?" Abu Al-Aliyah berkata, "Naik ke langit." Jika ada yang berkata "naik ke langit" mengharuskan bahwa sebelurnya Allah berada di bawah Arasy." Oleh sebab itu ulama salaf tidak sepakat dalam menafsirkan *istawa ilas sama`* dengan makna naik ke langit. Akan tetapi banyak ulama tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *istiwa`* di sini ialah; "Menuju dengan keinginan yang sempurna." Maka *istawa ilaiha* maksudnya adalah menuju ke langit dan menuju kepadanya dengan keinginan yang sempurna. Alasannya adalah bahwa materi kata '*istawa*' pada dasarnya menunjukkan kepada kesempurnaan. Kemudian, dalam bahasa Arab ia dipergunakan pada beberapa sisi, dan maknanya tergantung kepada sisi-sisi tersebut. Adakalanya ia dipergunakan secara mutlak, dipergunakan dengan *me-muta' addi*-kannya dengan huruf *ila*, dipergunakan dengan *me-muta' addi*-kannya dengan huruf *'ala* dan dipergunakan dengan diiringi oleh huruf *waw*. Berikut empat bentuk penggunaan kata *istawa*:

Pertama, apabila *istawa* dipergunakan secara mutlak, maka dia bermakna kesempurnaan, yakni kesempurnaan sesuatu. Di antaranya firman Allah Ta'ala,

## وَلَمَّا بَلَغَ أَشْدَدَهُ، وَأَسْتَوَى

*"Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya."* (QS. Al-Qashash: 14). Kata *istawa* di sini bermakna "telah sempurna akalnya." Dan masyarakat mengatakan *istawa ath-tha'antu*, berarti makanan sudah sempurna matangnya.

Kedua, apabila ia di-muta'ddi-kan dengan huruf *ila*, maka makna *istawa* menjadi 'menuju,' artinya tujuannya berakhir ke sesuatu yang disebutkan sesudah huruf tersebut. Di antaranya firman Allah Ta'ala,

## شَمَّ أَسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ

*"Kemudian Dia menuju ke langit."* (QS. Al-Baqarah: 29). Yakni menuju dengan tujuan yang sempurna, dan dengan keinginan yang sempurna, batasnya adalah langit.

Ketiga, di-muta'ddi-kan dengan huruf *'ala*, maknanya adalah ketinggian dan menetap. Akan tetapi jika makna ini dinisbatkan kepada *istiwa` alal 'Arsy*, maka maknanya bukanlah ketinggian yang umum, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti Insya Allah.

Keempat, diiringi dengan huruf *wawu*. Dalam kondisi ini makna *istawa* adalah *at-tasawi* (sama rata). Seperti perkataan sebagian orang *istawal ma`u al-khasyabata* (air itu sama rata dengan batang kayu). Hal ini disebutkan oleh para pakar ilmu Nahwu ketika menjelaskan bab *maf'ul ma`ah*. *Istawal ma`u al-khasyabata*, yakni air sejajar dengan batang kayu. Demikian.

Inilah beberapa penggunaan kata *istawa* dalam bahasa Arab. Terkait dengan firman Allah *tsumma istawa `alal 'Arsy*, maka yang benar yaitu Allah menuju ke langit dengan keinginan yang sempurna, karena sesungguhnya Dia berada di atas langit, dan langit tidak berada di atas-Nya kapan pun itu. Akan tetapi Dia berada di atas langit. Dengan demikian yang dimaksud dengan *istiwa`* di sini adalah sebagaimana yang ditetapkan oleh kebanyakan ulama tafsir, di antaranya Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya,<sup>710</sup> karena maknanya adalah menuju dengan keinginan yang sempurna.

Berdasarkan hal ini, ulama memiliki dua pendapat tentang firman Allah *tsumma istawa ilas sama`*. Pertama bermakna naik, dan kedua bermakna menuju dengan tujuan yang sempurna.

Sementara itu firman-Nya, ﴿فَسُوَّيْهُنَّ﴾ “Lalu Dia menyempurnakannya.” (QS. Al-Baqarah: 29). Ia mengatakan (maknanya), “Dia menciptakan mereka.” Penafsiran tersebut kurang. Karena *at-taswiyah* merupakan perkara tambahan atas penciptaan, berdasarkan firman-Nya,

اللَّهُمَّ خَلَقْتَ فَسُوَّيْتَ

“Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya).” (QS. Al-A’laa: 2)

Seandainya kita jadikan *taswiyah* bermakna menciptakan, maka makna ayat tersebut adalah “Dan Yang telah menciptakan lalu menciptakan.” Ini tidak tepat. Sebab ‘athaf menghendaki adanya perbedaan. Dan *taswiyah* merupakan kesempurnaan penciptaan. Yakni, Dia menciptakan mereka dengan sisi yang benar-benar sempurna. Inilah makna dari firman-Nya *fisawwahunna*.

Mujahid berkata, “*Istawa*, yakni naik ke atas Arasy.” Mujahid merupakan imam para ulama tafsir di kalangan Tabi’in. Sebab beliau mempelajari tafsir dari Abdullah bin Abbas. Dia membacakan Al-Qur'an kepadanya dari awal sampai akhir, berhenti di setiap ayat dan bertanya kepadanya tentang makna ayat tersebut. Tentang firman Allah Ta'ala,

اللَّهُمَّ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سَيَّةٍ أَيَّامٌ فَوْ أَسْتَوَى عَلَى  
الْعَرْشِ

“Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy.” (QS. As-Sajadah: 4). Beliau mengatakan bahwa *istawa* adalah naik ke atas Arasy.

Ibnul Qayyim menyebutkan dalam *An-Nuniyyah*<sup>711</sup> dan selainnya, bahwa para ulama salaf memberikan makna *istawa* ‘alal ‘Arsy dalam empat makna; [1] ‘ala (naik ke atas), [2] *irtafa'a* (tinggi), [3] *sha'uda* (naik), [4] dan *istaqarra* (menetapi). Akan tetapi baik ‘ala, *irtafa'* dan *sha'uda* memiliki makna yang saling berdekatan, atau memiliki makna yang sama. Adapun *istaqarra* (menetapi), maka ia merupakan perkara tambahan dari sekedar tinggi. Seperti orang-orang yang menafsirkannya dengan *istiqrar* menyimpulkannya dari firman Allah Ta'ala,

711 Silahkan melihat *Syarh Al-Qashidah An-Nuniyyah* (II/3).

لِتَسْتَوْا عَلَىٰ طُهُورِهِ ثُمَّ تَذَكَّرُوا بِنَعْمَةِ رَبِّكُمْ إِذَا أَسْتَوْيْتُمْ عَلَيْهِ

*"Agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya." (QS. Az-Zukhruf: 13).* Yakni apabila kamu telah menetap di atasnya. Makna ini tidak jauh, kendati sikap yang lebih berhati-hati adalah kita tidak menafsirkan firman Allah إِنَّمَا تَنْهَاكُمْ عَنِ الْفَحْشَاءِ kecuali dengan berada di atas Arasy. Inilah yang lebih berhati-hati. Karena *fi'l* (kata kerja) *di-muta'addi-kan* dengan huruf عَلَىٰ, dan makna dari عَلَىٰ terbatas pada ketinggian. Akan tetapi tidak ada halangan jika kita katakan *istawa* bermakna *istaqarra*, kendati makna tersebut merupakan perkara tambahan dari ketinggian. Karena dalam bahasa Arab itulah maknanya.

Apakah ketinggian ini bersifat umum di atas seluruh makhluk, atau merupakan ketinggian yang dikhkususkan dengan Arasy?

Jawabannya adalah yang kedua, ketinggian yang dikhkususkan dengan Arasy. Karena seandainya ketinggian itu bersifat umum, itu akan berkonsekuensi bahwa seseorang boleh mengatakan, "Bersemayam di atas bumi, bersemayam di atas gunung, bersemayam di atas pepohonan, dan bersemayam di atas manusia." Karena Dia tinggi di atasnya dengan makna umum. akan tetapi ketinggian yang dimaksud di sini adalah; ketinggian yang dikhkususkan dengan Arasy. Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* membatasinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ رَبَّكُمْ أَلَّا ذِي خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سَيَّرَةِ أَيَّامِ

*"Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa." (QS. Yunus: 3).* Dan Dia berada di atas mereka bersemayam di atas Arasy.'

Itu adalah ketinggian yang bersifat khusus. Perbedaan antara ketinggian yang bersifat umum dengan yang bersifat khusus tampak jelas melalui contoh berikut.

Jika diletakkan sebuah singgasana di atas atap, lalu Anda duduk di atasnya, otomatis Anda berada di atasnya, berada di atas atap, dan di atas siapa saja yang ada di bawah atap. Akan tetapi, apa ketinggian khusus dan langsung bagi singgasana yang berada di bawah Anda? Yaitu ketinggian Anda di atas singgasana tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan, bersemayam di atas singgasana, maksudnya pada contoh ini. Dan tidak bisa dikatakan, bersemayam di atas atap, akan te-

tapi atap tersebut yang tinggi. Atas dasar ini kita katakan bersemayam di atas Arasy merupakan ketinggian yang bersifat khusus, bukan yang bersifat umum.

Dalam masalah ini –yakni bersemayam-, kita akan membahas dari beberapa sisi.

Pertama: apa makna firman Allah ‘Dia bersemayam di atas Arasy?

Kami katakan, makna firman-Nya ‘Dia bersemayam di atas Arasy’, yakni Ia tinggi di atas Arasy, inilah makna satu-satunya, yang tidak mengandung kemungkinan makna yang lainnya. Dalilnya yaitu firman Allah *Ta’ala*,

وَلَنَفِدَ لَنَزَّلَ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ  
الْمُسْتَدِرِينَ ﴿١٩٤﴾ يُلِسَانٌ عَرِيقٌ مُّبِينٌ

*“Dan sungguh, (Al-Qur`an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS. Asy-Syu’ara` : 192-195). Bahasa Arab yang jelas menunjukkan bahwa makna perkataan, “Bersemayam di atas Arasy” adalah tinggi di atas Arasy, dan kita tidak boleh menyimpang dari makna yang diinginkan oleh bahasa Arab, kecuali dengan dalil dari Al-Qur`an, As-Sunnah dan Ijma’ para sahabat. Sedangkan dalam ini, tidak ada satu dalil pun dari Al-Qur`an, As-Sunnah, Ijma’ sahabat, dan bahasa yang menunjukkan makna yang berbeda dari penafsiran ini. Yaitu bahwa makna *istawa* adalah tinggi.*

Jika ada yang berkata, “Apa penjelasan Anda tentang ucapan seorang, *“Istawa ‘alal ‘Arasy (bersemayam di atas Arasy) bermakna istaula ‘alal ‘Arasy (menguasai Arasy)?”*”

Kami katakan, itu adalah penafsiran yang batil, tidak memiliki dalil apa pun dari bahasa. Dan penafsiran ini menimbulkan beberapa konsekuensi yang batil. Ia tidak memiliki dalil yang positif dan tidak hilang darinya berbagai penghalang.

Jika ada yang mengatakan, “Anda mengatakan, “Secara bahasa ia tidak memiliki dalil. Sementara seorang penyair mengatakan,

قَدْ اسْتَوَى بِشَرْهَ عَلَى الْعِرَاقِ  
مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَلَا دِمْ مِهْرَاقٍ

*Sungguh Bisyr telah berkuasa (istawa) atas Irak,  
Tanpa pedang atau darah yang ditumpahkan.<sup>712</sup>*

Bisyr yang dimaksud adalah putra Marwan, dan makna *istawa* di atas Irak yaitu menguasainya.

Pernyataan ini bisa dijawab dari beberapa sisi.

Sisi pertama: orang yang mengatakannya tidak diketahui siapa. Yang menukil juga tidak diketahui. Ini merupakan kegelapan yang berlapis-lapis. Ini yang pertama.

Sisi kedua: kalau kita anggap bahwa yang mengatakannya diketahui, lalu apakah dia mengatakannya sebelum bahasanya berubah, yakni ia termasuk orang Arab murni?<sup>713</sup> Atau ia mengatakannya setelah bahasanya mengalami perubahan. Kalau demikian, ia tidak bisa dijadikan argumentasi. Ditambah lagi penaklukan negeri-negeri sudah banyak terjadi pada waktu itu. Orang-orang non Arab dan orang-orang Arab telah berbaur, dan bahasa pun mengalami perubahan.

Sisi yang ketiga: Jika dianggap orang yang menggubah syair itu adalah dikenal dan bahasanya tidak berubah, maka sesungguhnya pernyataannya "Bisyr telah berkuasa (*istawa*) atas Iraq" tidak bisa dipastikan bahwa pengertiannya menguasai Irak. Karena boleh jadi pengertian *istawa 'alal 'Iraq* adalah berada di ketinggian abstrak (non fisik), bukan ketinggian secara ragawi. Sebab berada di ketinggian secara ragawi adalah mustahil, akan tetapi berada di ketinggian yang abstrak. Dan maknanya yaitu kekuasaan dan pemerintahannya telah penuh. Maka ketika itu syair tersebut bukan merupakan dalil yang mendukung pendapat di atas.

Adapun berbagai konsekuensi batil yang ditimbulkan jika kita menafsirkan *istawa 'alal 'Arsy* (Allah bersemayam di atas Arasy) dengan menguasai Arasy yaitu,

Konsekuensi pertama: berarti sebelum Allah bersemayam di atas Arasy, Arasy dimiliki oleh selain Allah. Lantas siapakah yang memiliki Arasy selain Allah? Jawabannya tidak ada.

712 Bait syair ini disebutkan oleh Al-Juwaini dalam *Luma' Al-Adillah* (hal. 95), *Ar-Razi dalam Asas At-Taqdis* (hal. 202), *Al-'Izz bin Abdis Salam dalam Al-Isyarah Ilai Ijaz* (hal. 110), *Ibnul Qayyim dalam Ash-Shawa'iq Al-Mursalah* (I/ 359), dan silahkan melihat penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al-Fatawa* (V/ 146).

713 (Dalam teks terjemahan disebutkan) *Al-Aqrah; 'arabiyun quhhun yakni (orang Arab) tulen dan murni. Silahkan melihat Mukhtar Ash-Shihhah (huruf ﺰ ﻖ ﻂ ﻊ)*.

Konsekuensi kedua: berarti ada semacam jerih payah untuk menguasai Arasy. Karena menguasai tidak bisa dilakukan kecuali setelah melakukan pertempuran, perperangan, pengambilan dan penolakan. Lantas siapakah yang memerangi Allah? Jawabannya tidak ada.

Konsekuensi ketiga: jika Anda katakan makna dari *istawa* adalah menguasai, maka pernyataan Anda itu berkonsekuensi bahwa Allah bersemayam di atas bumi dan di atas unta. Karena Dia menguasai itu semua.

Konsekuensi-konsekuensi yang batil ini membantalkan penyelewengan orang yang memalingkan makna bersemayam kepada makna menguasai. Dan segala puji bagi Allah, perkaranya sudah jelas.

Jika ada yang mengatakan, "Jika Anda menyatakan *istawa 'alal 'Arsy* bermakna berada di atas Arasy, itu mengharuskan Allah merupakan sebuah jasad yang terbatas. Oleh sebab itu tatkala istri Jahm bin Shafwan ke Kufah atau ke Bashrah dan orang-orang berkumpul kepadanya serta mendebatnya, dia mengingkari seraya berkata, "Yang terbatas berada di atas yang terbatas. Arasy itu terbatas." Dia mengatakan, "Jika Dia (Allah) bersemayam di atas sesuatu yang terbatas, konsekuensinya adalah Dia (juga) terbatas." Bagaimana menanggapi pernyataan ini?

Menanggapi pernyataan bahwa berarti Allah adalah suatu jasad dan terbatas, kami katakan, jika konsekuensinya Allah merupakan suatu jasad dan konsekuensi ini bersumber dari Allah, maka biarlah begitu dan kami mengimani-Nya. Hanya saja kami katakan bahwa jasad Allah itu tidak seperti jasad-jasad para makhluk. Sedangkan apabila tidak berkonsekuensi demikian, maka kami tidak mesti berpegang teguh kepada hal itu, dan tidaklah perkataan kami ini menjadi batil dengan pengharusan yang batil ini.

Kemudian kami hendak bertanya, apa yang kalian maksud dengan jasad? Apakah yang kalian maksud adalah sesuatu yang terdiri dari daging, tulang, darah dan semisalnya? Ini tidak mungkin. Atau yang kalian maksud dengan jasad ialah sesuatu yang berdiri dengan sendirinya, yang melakukan apa pun yang dikehendakinya, yang datang, berbicara dan turun? Jika mereka menjawab, "Yang kami maksud adalah yang kedua ini." Maka kami mengikutinya dan kami katakan sesungguhnya Allah Ta'ala, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Adapun kata ‘terbatas,’ maka ia merupakan sebuah kata seperti jasad, (maksudnya sama-sama) tidak ada disebutkan dalam Al-Qur`an, As-Sunnah maupun perkataan para sahabat baik menidakkannya atau pun menetapkannya. Sementara sebagian ulama ada yang mengingkari dan sebagian mereka ada yang menetapkan. Maksudnya, sejumlah ulama mengatakan bahwa Allah itu terbatas dan mempunyai keterbatasan. Sementara sebagian yang lainnya mengingkari hal itu.<sup>714</sup> Sebenarnya, perbedaan pendapat (mereka itu) terkait dengan masalah lafaz ketika membahasnya. Sebab, andaikata yang dimaksud dengan ‘membatasi’ adalah sesuatu yang bisa membatasi Allah maka pastinya hal ini mustahil. Sebab yang ada di atas seluruh makhluk adalah udara, tidak ada sesuatu yang lain. Dan Allah di atas seluruh makhluk. Sedangkan apabila yang dimaksud dengan batas adalah terpisah dari makhluk maka inilah makna ucapan ulama Salaf, “Sesungguhnya Dia (Allah) terpisah dari makhluk-Nya.” Oleh sebab itu, mengingkari atau menetapkan batasan secara mutlak harus ditinjau kembali bahkan ditarfsirkan.

Kemudian kami katakan, pernyataan Anda bahwa jika Allah di atas Arasy berarti Allah itu terbatas dan berada di atas sesuatu yang terbatas. Adapun status Arasy sebagai sesuatu yang terbatas, maka itu bisa kami terima. Karena Arasy merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan. Akan tetapi bersemayamnya Allah di atas makhluk yang terbatas ini (Arasy), tidaklah berkonsekuensi bahwa Allah juga terbatas karena Dia di atas seluruh makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu apapun yang membatasi-Nya. Dengan demikian, batallah semua protes yang mereka lontarkan. Dan menjadi jelaslah bahwa sebenarnya mereka hendak menghakimi Allah, bukan menjadikan Allah sebagai hakim bagi akal-akal mereka. Perbedaan antara kedua kalimat ini sangat jelas. Menghakimi Allah dengan akal mereka tidak diperbolehkan, sedangkan menjadikan Allah sebagai hakim bagi akal-akal mereka itulah yang benar. Sebab, akal mengharuskan kamu menjadikan Allah sebagai hakim. Karena Dia-lah Al-Hakam (Yang Mahaadil) dan kepada-Nya jualah dikembalikan seluruh hukum.

Maka jelaslah sekarang bahwa bersemayamnya Allah di atas Arasy berarti Dia berada di atas Arasy, dan tidak mengandung makna lain kecuali makna ini.

---

714 Silahkan melihat *Bayan Talbis Al-Jahmiyyah* (I/ 52, 397, 428) (II/ 163) dan *Mas`alah Al-Qur`an karangan Ibnu 'Aqil* (hal. 93)

Pembahasan kedua: apakah bersemayamnya Allah di atas Arasy termasuk sifat *fi'liyah* atau sifat *dzatiyah*?

Jawabannya adalah yang pertama, termasuk sifat *fi'liyah* berdasarkan kaidah yang telah ditetapkan ulama. Mereka mengatakan, setiap perkara yang berhubungan dengan kehendak Allah, maka itu adalah perbuatan, dan bersemayam berkaitan dengan kehendak-Nya. Dalil yang menunjukkan keterkaitan perbutan Allah dengan kehendak-Nya ialah firman-Nya,

**خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ**

*“..Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy.”* (QS. Al-A’raaf: 54). Jadi, bersemayam terjadi setelah menciptakan.

Sekiranya ada yang berkata, saya tidak mengakui sifat *fi'liyah*, dan saya kembalikan sifat-sifat *fi'liyah* kepada kekuasaan yang azali.

Kami katakan, itu kesalahan yang fatal. Karena andaikata Anda alihkan “Dia bersemayam di atas Arasy” kepada makna “kemudian Dia kuasa untuk bersemayam di atas Arasy,” berarti sebelumnya Allah itu lemah. Akibatnya Anda terjatuh ke dalam keburukan yang Anda hindari. Bahkan kami katakan, tegaknya segala perbuatan adalah dengan kehendak Allah. Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya adalah termasuk kesempurnaan-Nya. Tegaknya segala perbuatan yang diusahakan juga termasuk kesempurnaan-Nya,

**وَرُبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَمَنْخَارٌ**

*“Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki.”* (QS. Al-Qashash: 68)

Jika ada yang berkata, bagaimana menanggapi pernyataan “Segala yang baru tidak terjadi kecuali bersamaan dengan yang mengalami baru”?

Jawabannya, ini adalah kaidah yang paling dusta. Siapakah yang telah berkata begitu? Siapakah yang mengatakan bahwa segala yang baru tidak terjadi kecuali bersamaan dengan yang mengalami baru? Siapa pula yang mengatakan bahwa sebuah perbuatan harus beriringan dengan pelakunya, dan apabila tidak beriringan dengannya maka batallah penetapan perbuatan tersebut? Siapakah yang telah mengatakan demikian? Manusia sendirilah yang mengadakan suatu perbuatan.

Dia berdiri setelah sebelumnya duduk, dan duduk setelah sebelumnya berdiri. Adanya berdiri secara khusus atau duduk secara khusus, ini tidaklah mengharuskan bahwa berdiri atau duduk tersebut ada terlebih dahulu dari pelakunya. Dalam pengertian bahwa si pelaku memang mengerjakan perbuatan tersebut, akan tetapi dia sudah ada terlebih dahulu sebelum perbuatan itu dikerjakan. Lantas apa mustahilnya sebuah perbuatan yang baharunya muncul dari Allah, sementara keberadaan-Nya sendiri adalah azali? Jika manusia yang baharunya mengerjakan suatu perbuatan yang baharunya dan sudah terlebih dahulu ada sebelum munculnya perbuatan tersebut – bisa jadi dia berusia seratus tahun, dan Nabi Nuh bersama kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun, apakah itu mengharuskan bahwa perbuatan yang beliau lakukan di akhir hidupnya di kalangan kaumnya itu sudah ada bersamanya saat dia dilahirkan? Jawabannya tidak harus.

Dengan demikian jelaslah bahwa kaidah ini batil dan rusak, dan bahwa di antara kesempurnaan Allah ialah Dia benar-benar melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya, termasuk di dalamnya adalah bersemayam di atas Arasy, turun ke langit dunia, tertawa, gembira, marah dan sebagainya. Dan kami telah menerangkan sebelumnya bahwa setiap sifat (Allah) yang mempunyai sebab maka itu adalah sifat *fi'liyah* karena dia berkaitan dengan kehendak-Nya. Jadi, jelaslah sekarang bahwa bersemayam di atas Arasy merupakan sifat *fi'liyah*.

Sementara itu ketinggian yang bersifat umum, apakah merupakan sifat *fi'liyah* atau sifat *dzatiyah*?

Jawabannya ialah sifat *dzatiyah*, karena Allah senantiasa dan seerusnya tinggi di atas seluruh makhluk, sebab bersemayam merupakan ketinggian yang bersifat khusus sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Perkataannya, "Ibnu Abbas berkata, "Al-Majid yaitu Yang Mahamulia." Perkataan dari Ibnu Abbas ini diriwayatkan secara *mu'allaq*.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan,

Perkataannya, "Ibnu Abbas berkata, "Al-Majid yaitu Yang Mahamulia, dan Al-Wadud adalah Yang Maha dicintai." Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalur sanad Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Ta'ala,

"Yang memiliki Arasy, lagi Mahamulia." (QS. Al-Buruuj: 15). Ibnu Abbas berkata, "Al-Majid yaitu Yang Mahamulia." Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala,

وَهُوَ الْفَقِيرُ الْوَدُودُ 11

"Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih." (QS. Al-Buruuj: 14). Dia berkata, "Al-Wadud yaitu Yang Maha dicintai." Didahulukannya penyebutan Al-Majiid sebelum Al-Waduud di sini karena yang diinginkan yaitu; menafsirkan lafazh Al-Majiid yang tercantum dalam firman Allah Ta'ala,

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ 10

"Yang memiliki Arasy, lagi Mahamulia." (QS. Al-Buruuj: 15). Ketika penulis (Al-Bukhari) telah menafsirkannya, beliau beralih menafsirkan nama Allah yang sebelumnya, sebagai isyarat bahwa lafazh nama tersebut sama-sama dibaca secara *marfu'*. Kalimat ذُو الْعَرْشِ dibaca dengan *marfu'*, ia merupakan sifat bagi-Nya.

Para ahli qira`ah berbeda pendapat tentang *harakah* lafazh Al-Majid, ada yang membacanya Al-Majidu dan ada yang membacanya Al-Majidi. Jika dibaca Al-Majidu maka dia termasuk sifat Allah. Sedangkan apabila dibaca Al-Majidi maka dia merupakan sifat bagi Arasy.

Ibnu Munayyar berkata, "Semua yang disebutkan oleh Al-Bukhari dalam bab ini meliputi penyebutan 'Arasy, kecuali atsar Ibnu Abbas. Akan tetapi beliau agak memberikan penekanan bahwa Al-Majid pada ayat tersebut, menurut bacaan *kasrah*, bukanlah merupakan sifat bagi 'Arasy, sehingga tidak terbayang bahwasanya 'Arasy itu qadim. Namun Al-Majid merupakan sifat Allah, dengan dalil ayat tersebut dibaca dengan *marfu'* (Al-Majidu) dan dengan dalil dia diiringi dengan kata Al-Wadudu. Maka dibaca dengan *kasrah* (Al-Majidi) karena kedekatakan-nya dalam kalimat (al-mujaawarah) karena kedua bacaan tersebut terkumpul pada satu makna." Demikian perkataan Ibnu Munayyar.<sup>715</sup>

Bahwa menurut Al-Bukhari lafazh Al-Majid merupakan sifat bagi Allah, maka ini didukung lafazh yang menjadi sinonimnya, yaitu *Hamidun Majidun*. Hingga akhirnya." Demikian penjelasan Al-Hafizh.<sup>716</sup>

715 Silahkan melihat *Al-Fath* (XIII/ 408).

716 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Dengan dibacanya *Al-Majid* secara *marfu'* –dan itu yang ada pada kita sekarang–, maka itu menuntut bahwa yang dimaksud dengannya adalah Allah.

Dalam membaca ayat ذُو الْعَرْشِ التَّحْمِيدْ ada dua cara bacaan, yakni ذُو الْعَرْشِ التَّحْمِيدْ dan ذُو الْعَرْشِ التَّحْمِيدْ (التحميد). Jika dibaca dengan *rafa'* maka ini merupakan salah satu nama Allah, dan sifat yang terkandung di dalamnya kembali kepada Allah. Oleh sebab itu dibaca dengan *marfu'*. Adapun jika dibaca dengan *jarr* (التحميد) maka ia merupakan sifat untuk 'Arasy. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa dia merupakan sifat bagi Allah dan di-kasrah-kan karena berdekatan, merupakan pendapat yang jauh sekali dari kebenaran.

Pendapat yang benar, jika dibaca dengan *rafa'* maka dia merupakan salah satu nama Allah. Dan *al-majid* (kemuliaan) merupakan sifat Allah. Sedangkan jika dibaca dengan *jarr*, maka ia merupakan sifat untuk 'Arasy. Jika dibaca dengan *jarr* tidak mengapa untuk ditafsirkan dengan *Al-Karim* (Yang Mahamulia). Karena Allah Ta'ala berfirman,

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

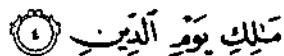
"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) Arasy yang mulia." (QS. Al-Mukminun: 116). Jika *al-majid* dihubungkan dengan Arasy, maka maknanya adalah *al-karam*, dan makna al-karam bergantung pada konteksnya. Dan *al-karam* di sini bukanlah bermakna banyak memberi, sebab Arasy tidak memberi. Akan tetapi yang dimaksud ialah indah, bagus, cantik, dan sempurna. Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Muadz,

فَإِنْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ.

"Apabila mereka telah mematuhiimu dalam hal itu, maka jauhilah olehmu harta-harta mereka yang bagus!"<sup>717</sup> Kata *karaa'im* dalam hadits tersebut merupakan bentuk plural dari kata *karimah*. Dan maksud *karaa'im amwaalihim* bukanlah memberi, melainkan harta yang bagus, indah lagi sempurna. Apabila bacaan *al-majid* dengan *jarr* merupakan sifat untuk Arasy, maka bisa ditafsirkan dengan 'yang mulia' karena di ayat yang lain Arasy disifati demikian. Sedangkan apabila bacaan *al-majid* dengan *rafa'* merupakan sifat untuk Allah, maka tidak bisa ditafsirkan dengan

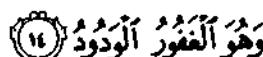
<sup>717</sup> Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya

al-karim (yang mulia), melainkan Pemilik keagungan dan kekuasaan yang sempurna. Hal ini didasarkan kepada firman-Nya,



*"Pemilik hari pembalasan."* (QS. Al-Faatihah: 3). Di mana Allah Ta'a-la menjawab bacaan orang yang membacanya dengan firman-Nya, *"Hamba-Ku telah menyanjung-Ku."*<sup>718</sup> Karena di hari Kiamat kelak seluruh kekuasaan hanya milik Allah Ta'ala.

Adapun *al-wadud*, Ibnu Abbas menafsirkannya dengan *al-habib*, berdasarkan firman-Nya,



*"Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih."* (QS. Al-Buruuj: 14). Kata *al-habib* memiliki wazan yang sama dengan *fa'il*. Apakah ia merupakan *isim fa'il* atau *isim maf'ul*? Jika Anda mengatakan "Habibi Fulan" berarti dia *isim maf'ul*. Tetapi jika Anda mengatakan, "Fulan habibi" maka ia juga *isim maf'ul*. Akan tetapi bersamaan dengan itu, makna *habib* juga boleh diartikan dengan *haabb*. Hanya saja penafsiran *al-wadud* dengan *al-habib* adalah penafsiran yang lebih mendekati. Sebab *al-wadud* lebih khusus dari *al-habib*. *Al-Mawaddah* (turunan dari kata *al-wadud*) merupakan sifat yang lebih dari sekedar *mahabbah*, yaitu *mahabbah* (kecintaan) yang murni, tidak dikontaminasi oleh kebenjian. Oleh sebab itulah penafsiran *al-wadud* dengan *al-habib* merupakan penafsiran yang lebih mendekati. Jika tidak ditafsirkan demikian, maka sesungguhnya makna yang paling mendalam yaitu pemilik kecintaan yang murni dan bukan sekedar cinta. Dan *al-wadud* termasuk nama Allah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *"Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih."* (QS. Al-Buruuj: 14)

Dan ia bermakna *al-waadd* (yang mencintai). Allah memadukan kedua nama ini karena dengan ampunan ada pengguguran berbagai keburukan (dosa) dan dengan kecintaan ada berbagai pemberian. Sehingga seorang manusia memadukan kedua nama agung ini antara rasa takut dan rasa berharap, rasa takut terhadap berbagai dosa sehingga dia memohon ampunan kepada Allah dan rasa berharap berdasarkan firman-Nya '*al-wadud*'. Karena tidak diragukan lagi bahwa yang Maha mencintai memiliki banyak pemberian dan banyak pengampunan.

---

718 Diriwayatkan oleh Muslim (395).

Firman-Nya, "Maha Terpuji, Maha Pengasih." (QS. Hud: 73). Seperti *al-majiid* adalah bentuk *fa'il* dari *maajid*, dan *mamuud* dari *hamiid*. Dalam ungkapan bisa terjadi penyusutan dan penambahan huruf secara tidak teratur. Disebutkan حَمِيدٌ, sepertinya مَخْمُوذٌ atau حَمِيدٌ. Disebutkan تَاجِدٌ, sepertinya مَاجِدٌ dan فَعِيلٌ dari kata *taajid* merupakan *isim fa'il*, juga *isim fa'il* akan tetapi ini mengandung tambahan makna 'sangat,' sebagaimana yang telah diketahui dalam ilmu Nahwu. Disebutkan dalam ilmu Nahwu bahwa yang termasuk *Amtsilatul Mubalaghah* adalah pola فَعِيلٌ. Jika demikian, maka مَجِيدٌ semakna dengan مَاجِدٌ hanya saja dia mengandung makna yang lebih bersanggatan. Dan telah disebutkan sebelumnya bahwa *al-majid* berarti penguasa seutuhnya yang dengannya ada kekuasaan yang sepenuhnya. Adapun kata حَمِيدٌ maka dia bermakna yang مَخْمُوذٌ (yang dipuji), dari kata حَمِيدٌ.

Jika demikian, مَاجِدٌ bermakna حَمِيدٌ, sedangkan mengenai kata حَمِيدٌ bermakna مَخْمُوذٌ. Pendapat beliau ini benar. maknanya yaitu Allah Maha terpuji, maksudnya dipuji dengan puji yang menjadi hak-Nya. Oleh sebab itu diungkapkan dengan pola *mubalaghah* (sangat) حَمِيدٌ. Bisa jadi pula ia mengandung makna yang lain, yaitu حَمِيدٌ (Yang memuji), karena Dia memuji siapa yang berhak dipuji dari kalangan para wali-Nya. Dia memuji dan menyanjung para nabi, para penolong agama-Nya, orang-orang jujur dan para syuhada'. Itu berkaitan dengan kata *hamd* حَمِيدٌ bisa bermakna حَمِيدٌ (Yang memuji) dan bisa juga bermakna مَخْمُوذٌ (Yang dipuji) dan kata ini memiliki dua makna sekaligus. Dan penggabungan kedua makna ini sekaligus ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah Ta'ala berfirman menceritakan Ibrahim,

رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿٧٣﴾

"(Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ah-lulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih." (QS. Hud: 73). Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda ketika mengajarkan kepada kita bacaan shalawat kepadanya,

كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

*"Sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia."*<sup>719</sup>

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata tentang *istiwa`* (bersemayam di atas Arasy), "*Istiwa`* maknanya diketahui, caranya tidak diketahui, mengimarnya wajib, dan mempertanyakan (kaifiyanya) adalah bid'ah."

Imam Malik pernah mendapat pertanyaan mengenai masalah ini di salah satu majelisnya. Seorang laki-laki berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, Allah Ta'alā berfirman, "(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy." (QS. Thaaha: 5) Lantas bagaimana cara Allah bersemayam di atas Arasy?

Maka Imam Malik menganggap bahwa pertanyaan ini merupakan perkara yang besar. Beliau terdiam sambil menunduk hingga kepala nya berkeringat dan meneteskan keringat karena pertanyaan tersebut sangat menggusarkan hatinya. Kemudian beliau menjawab, "Bersemayam bukan tidak diketahui, caranya tidak dapat dilogikakan, mengimarnya wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah." Seperti inilah lafazh yang diriwayatkan dari Imam Malik. Namun banyak ulama meriwayatkan kepada kita dengan redaksi yang lain. Imam Malik berkata, "Bersemayam sudah diketahui (maknanya), caranya tidak diketahui, mengimarnya wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah."<sup>720</sup> Kami jelaskan ungkapan Imam Malik ini.

Perkataannya, "Bersemayam bukan tidak diketahui," yakni diketahui menurut tuntutan bahasa Arab dan kesepakatan ulama salaf. Dalam bahasa Arab kalimat "*istawaa `alaa*" maknanya tinggi. Terkait dengan kesepakatan ulama salaf, tidak dinukil satu huruf pun dari para shahabat yang menyelisihi apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an. Maka pada dasarnya membiarkan maknanya sebagaimana adanya, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Perkataannya, "Caranya tidak diketahui," dalam riwayat yang lain dari beliau dinyatakan dengan redaksi, "...tidak dapat dilogikakan." Adapun makna dari riwayat dengan lafazh "...tidak dapat dilogikakan," yaitu tidak dapat dicerna oleh akal, dan apabila tidak dapat dicerna oleh akal, maka penetapannya terhenti pada dalil sam'i (wahyu), sementara tidak ada satu dalil pun dari wahyu (yang menjelaskan caranya). Oleh sebab itu, jika akal tidak dapat mencernanya dan nash

<sup>719</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3370) dan Muslim (405).

<sup>720</sup> Telah ditakhrij dari Malik, gurunya adalah Rabi'ah.

pun tidak menyebutkannya, maka cara Allah bersemayam tidak dapat diketahui. Dan bukti bahwa caranya tidak bisa diketahui yaitu *kaifiyat* Allah bersemayam di atas Arasy adalah mem-bagaimana-kan salah satu sifat-Nya. Sedangkan membicarakan masalah sifat-sifat adalah seperti membicarakan masalah Dzat Allah. Jika kita tidak dapat menjelaskan bagaimana Dzat Allah, maka kita tidak akan dapat menjelaskan tata cara sifat-Nya. Sebab pembahasan tentang segala sifat Allah, merupakan sebuah cabang dari pembahasan tentang Dzat. Ini sisi pertama.

Sisi yang kedua, Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia bersemayam, namun Dia tidak menceritakan kepada kita *kaifiyatnya*, dan kita tidak dapat mencernanya dengan akal kita.

Sisi yang ketiga, *kaifiyat* dari sesuatu tidak bisa diketahui kecuali dengan tiga hal: menyaksikannya, menyaksikan yang setara dengannya atau berita yang benar tentangnya. Dan terkait dengan Allah bersemayam di atas Arasy, ketiga perkara tadi tidak terpenuhi. Kita tidak dapat menyaksikannya, kita tidak dapat menyaksikan yang setara dengannya, dan orang yang jujur tidak menceritakannya kepada kita. Maka pastilah cara Allah bersemayam itu tidak dapat diketahui. Terhadap sifat-sifat Allah yang lain, juga diberlakukan kaidah yang sama. Seperti tentang Allah turun ke langit dunia. Makna turun sudah diketahui, caranya tidak diketahui, mengimannya wajib dan mempertanyakannya adalah bid'ah.

Akan tetapi, mengapa mengimannya wajib? Karena perkara tersebut merupakan salah satu berita dari Allah dan Rasul-Nya.

Dan mengapa mempertanyakannya merupakan perkara yang bid'ah? Ada dua alasan:

**Pertama:** para sahabat tidak mempertanyakannya.

**Kedua:** mempertanyakannya merupakan salah satu tanda Ahlul Bid'ah, karena mereka sajalah yang melontarkan pertanyaan ini. Oleh karena itu Imam Malik mengatakan, "Menurutku, engkau tidak lain adalah *mubtadi'*." Selain itu, mempertanyakan *kaifaiyatnya* merupakan bentuk melampaui batas dan mempersulit diri sendiri, termasuk dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

هَلْكَ الْمُتَنَطِّعُونَ.

*"Binasalah orang-orang yang melampaui batas."*<sup>721</sup>

721 Diriwayatkan oleh Muslim (2670).

Hal yang sama juga kita terapkan pada sifat-sifat Allah yang lainnya. Mempertanyakan caranya atau menanyakan sesuatu melebihi apa yang telah disebutkan oleh nash adalah bid'ah, mempersulit diri sendiri dan melampaui batas. Oleh sebab itu, seorang muslim harus berhati-hati, jangan sampai bersikap melampaui batas dalam perkara-perkara seperti ini.

٧٤١٨. حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو حَمْزَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَادٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِيزٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: إِنَّمَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ قَوْمٌ مِّنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ: إِقْبَلُوا الْبَشَرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ، قَالُوا بَشَرَتَنَا فَأَغْطِنَا، فَدَخَلَ نَاسٌ مِّنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ: إِقْبَلُوا الْبَشَرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ، إِذْ لَمْ يَقْبِلُهَا بَنُو تَمِيمٍ، قَالُوا: قَبَلْنَا، حِفْنَاكَ لِتَنَقْعِدَ فِي الدِّينِ وَلِنَسْأَلَكَ عَنْ أُولَئِكَ هَذَا الْأَمْرِ مَا كَانَ، قَالَ: كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلُّ شَيْءٍ، ثُمَّ أَتَانِي رَجُلٌ فَقَالَ: يَا عِمْرَانَ أَذْرِكْ نَاقْتَكَ فَقَدْ ذَهَبْتُ فَانْطَلَقْتُ أَطْلُبُهَا، فَإِذَا السَّرَابُ يَنْقَطِعُ دُونَهَا، وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوَدِدْتُ أَنَّهَا قَدْ ذَهَبْتُ وَلَمْ أَقْنِمْ.

7418. Abdan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Al-A'masy, dari Jami' bin Syaddad, dari Shafwan bin Muhriz, dari Imran bin Hushain, dia berkata, "Sesungguhnya aku ada di dekat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu beliau kedatangan suatu kaum dari Bani Tamim, beliau berkata, "Terimalah berita gembira, wahai Bani Tamim." Mereka berkata, "Anda telah memberikan berita gembira kepada kami, maka berilah kami!" Tidak berapa lama beberapa orang dari penduduk negeri Yaman tiba. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Terimalah berita gembira, wahai penduduk Yaman, karena Bani Tamim tidak menerimanya." Penduduk Yaman berkata, "Kami sudah menerima. Kami datang kepada Anda untuk mengetahui

perkara Agama, dan untuk menanyakan kepada Anda tentang awal mula penciptaan alam,<sup>722</sup> bagaimana terjadinya?" Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Allah sudah ada dan tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya. Arasy-Nya berada di atas air. Kemudian Dia menciptakan langit-langit dan bumi. Dia menuliskan segala sesuatu di dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfuzh)." Kemudian seorang lelaki mendatangiku lalu dia berkata, "Wahai Imran, kejarlah untamu! Karena sesungguhnya dia sudah pergi." Aku pun pergi mencarinya. Ternyata aku tidak melihatnya lagi. Demi Allah, aku ingin dia pergi dalam keadaan aku tidak berdiri (dari sisi Nabi)."

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi judul bab dengan hadits yaitu sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan Arasy-Nya ada di atas air." Nabi kedatangan suatu kaum dari Bani Tamim. Beliau mengatakan, "Terimalah berita gembira, wahai Bani Tamim!" Mereka berkata, "Anda telah menyampaikan berita gembira kepada kami. Maka berilah kami!" Mereka adalah orang-orang yang menginginkan dunia. Maksudnya, Anda telah menyampaikan berita gembira kepada kami, dan kami telah mengetahui apa yang ada padamu. Akan tetapi berilah kami!

Oleh sebab itu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menganggap ini sebagai penolakan mereka terhadap berita gembira tersebut. Ketika beberapa penduduk negeri Yaman masuk menemui beliau, beliau pun berkata, "Terimalah berita gembira, wahai penduduk negeri Yaman, karena Bani Tamim tidak menerimanya." Penyebabnya adalah ucapan mereka, "Anda telah memberikan berita gembira kepada kami, maka berilah kami!" Seakan-akan mereka datang untuk mendapatkan pemberian, yaitu harta. Hanya saja hal ini tidak memberikan pengertian bahwa pada Bani Tamim tidak didapati kebaikan. Pada Bani Tamim ada kebaikan. Seandainya pun tidak ada, maka mereka adalah kaum yang paling keras penentangannya terhadap Dajjal, seperti yang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sabdakan,

أشدُّ أَمْتِنَى عَلَى الدُّجَالِ بْنُو تَمِيمٍ.

---

722 'An awwalni hadzal amri, yaitu tentang awal mula penciptaan alam ini. Silahkan melihat: Umdah Al-Qari Syarh Shahih Al-Bukhari (penj).

*"Umatku yang paling keras penentangannya terhadap Dajjal ialah Bani Tamim."*<sup>723</sup>

Pada setiap kabilah dan umat ada kebaikan dan keburukan. Terkadang kebaikan itu bersifat umum dan kadangkala bersifat khusus. Begitu juga dengan keburukan.

Perkataannya, *"Lalu penduduk Yaman masuk (menjumpai nabi), beliau berkat, "Terimalah berita gembira, wahai penduduk Yaman, karena Bani Tamim tidak menerimanya."*

Mereka mengatakan, "Kami menerima berita gembira itu, kami datang untuk mempelajari Agama." Maksudnya, mereka tidak mengatakan: kami datang untuk mendapatkan pemberian. Mereka tidak mengatakan, "Berilah kami!" Karena sesungguhnya mereka datang untuk ilmu. Mereka mengatakan, "Dan untuk menanyakan awal mula penciptaan alam ini, bagaimana terjadinya?" Dan bagaimanakah dunia ini terjadi? Bagaimana langit-langit terjadi? Bagaimana bumi terjadi? Beritahuhanlah kepada kami! Lantas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, *"Allah sudah ada. Tidak ada sesuatu apapun sebelum-Nya."* Dia-lah yang awal yang tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya. Dan ini merupakan perkara yang sudah diketahui.

Sabda beliau, *"Allah sudah ada."* *Kaana* disini tidak menjelaskan keterangan waktu, yakni maknanya bukanlah dahulu. Bahkan Allah Ta'ala senantiasa dan akan terus ada, dan akal manusia tidak akan sanggup mencerna bagaimana Dia ada, karena Dia bersifat azali. Tidak ada akhir dan batas apapun bagi awal-Nya. Dia-lah Al-Awwal yang tidak ada sesuatu apapun sebelum-Nya. Dan Anda jangan membayangkan bagaimana itu! Jika Anda membayangkannya, maka Anda akan sampai pada sebuah titik, yang pengobatannya telah diterangkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau memberitahukan bahwa manusia mengatakan, "Siapakah yang telah menciptakan ini? Siapakah yang telah menciptakan itu? Siapakah yang telah menciptakan begini?" Hingga mereka berkata, "Siapakah yang telah menciptakan Allah?" Pada saat itu juga Anda harus berhenti (memunculkan pertanyaan) dan mengucapkan, "Allah Maha Esa, tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu apa pun yang setara dengan-Nya." Dan hendaklah Anda berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.<sup>724</sup> Dan berhenti dari seluruh perkiraan tersebut.

723 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2543), dan Muslim (2525)

724 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3276) dan Muslim (134).

Sabda beliau, "Dan Arasy-Nya ada di atas air." Sebelum penciptaan langit dan bumi. Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi. Penciptaannya diterangkan secara global dan mendetail di dalam Al-Qur'an.

Sabda beliau, "Dan Dia telah menuliskan segala sesuatu di dalam Adz-Dzikr." Adz-Dzikr yaitu Lauhul Mahfuzh, sebagaimana firman-Nya,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الْزُّبُرِ مِنْ بَعْدِ الْذِكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرْثِهَا عِبَادِي  
الصلحون

"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikr (Lauhul Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih." (QS. Al-Anbiyaa': 105)

Sabda beliau, "Segala sesuatu." Yang jelas bagi saya kalimat ini tidak pada keumumannya, karena Allah Ta'ala berfirman kepada pena, "Tuliskanlah apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat!" Lalu pena menuulis apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat. Atas dasar ini, maka yang dimaksud dengan keumuman, atau yang dimaksud dengan yang umum adalah yang khusus, yakni apa saja yang akan terjadi sampai hari Kiamat.

Perkataannya, "Kemudian seseorang lelaki mendatangiku lalu dia berkata, "Wahai Imran, kejarnlah untamu! Karena sesungguhnya dia sudah pergi." Aku pun pergi mencarinya. Ternyata aku tidak melihatnya lagi. Demi Allah, aku ingin dia pergi dalam keadaan aku tidak berdiri (dari sisi Nabi)." Imran mengatakan, dalam keadaan aku tidak berdiri. Dia dihampiri oleh seorang laki-laki dan berkata, "Kejarnlah untamu!" Peringatan dari lelaki tersebut wajib hukumnya, karena hal itu termasuk menjaga harta saudaranya. Yang jelas, -wallahu A'lam,- Imran menduga untanya berada di dekatnya. Lantas dia keluar untuk mengikatnya dan kembali untuk mendengarkan tausiyah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Akan tetapi Imran mengatakan, "Ternyata aku sudah tidak melihat untaku lagi." Ternyata untanya sudah jauh di belakang fatamorgana, akan tetapi dia tidak meninggalkannya, karena dalam kondisi seperti ini jiwa (hati) terpaut dengan harta, sebab sulit baginya untuk melihat untanya jauh darinya, sementara unta tersebut merupakan kendaraannya dari Madinah untuk mengunjungi keluarganya, dan kendaraan tersebut berfungsi untuk menutupi kebutuhannya. Kemudian setelah itu dia pun kembali ke majelis Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Akan

tetapi dia mengatakan, "Aku ingin unta itu sudah pergi dalam keadaan aku tidak berdiri (dari majelis nabi)."

Dalam hadits ini juga terkandung dalil yang menunjukkan antusias sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu Imran, kepada ilmu. Dia mendahulukan hati dari harta, dan dialah yang mengetahui kemuliaan suatu ilmu.

**Al-Hafizh Rahimahullah** berkata dalam (*Al-Fath*):

Sabda beliau, "*Allah sudah ada dan tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya.*" Telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan permulaan penciptaan, dengan lafazh, (وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ) (Dan tidak ada sesuatu apa pun selain-Nya). Sementara itu dalam riwayat Abu Muawiyah dinyatakan, (كَانَ اللَّهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ) (Allah ada sebelum segala sesuatu) dan ini maknanya Allah-lah yang pertama dan tidak ada sesuatu apa pun bersama-Nya. Redaksi ini lebih tegas dari riwayat yang disebutkan pada bab ini, dalam membantah siapa saja yang menetapkan semua kejadian tidak memiliki permulaan. Dan riwayat ini termasuk permasalahan yang dinisbatkan kepada Ibnu Taimiyah akan tetapi dengan penisbatan yang buruk. Dalam perkataannya saya mengetahui hadits ini menguatkan riwayat yang terdapat pada bab ini, atas riwayat yang lainnya. Akan tetapi kaidah dalam mengompromikan dua hadits, mengharuskan hadits ini dijelaskan oleh hadits yang menceritakan tentang awal mula penciptaan, bukan sebaliknya. Dan sesuai dengan kesepakatan ulama hadits, mengompromikan hadits-hadits lebih dahulu dilakukan dari pada merajihkan salah satunya.

Ath-Thibi menuturkan, "Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi (وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ) (Dan tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya) merupakan *hal*, sedangkan menurut mazhab Kufah (dalam ilmu Nahwu), kalimat tersebut merupakan *khabar* dan maknanya mendukung hal itu, karena *taqdir* (perkiraan kalimat)nya yaitu (Allah sendirian). Sedangkan Al-Akhfasy memperbolehkan huruf waw masuk ke dalam *khabar kana wa akhawtuha*, misalnya dengan menjadikan kalimat زَيْدٌ وَأَبْوَاهُ فَاتَّمَ (Zayd dan ayahnya telah) sebagai *khabar* dengan huruf waw tersebut dan menyerupakannya *khabar* dengan *hal*.

Akan tetapi At-Turbusyti lebih cenderung berpendapat bahwa kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang berdiri sendiri, dan *taqdir*-nya telah disebutkan pada bab awal mula penciptaan.

Ath-Thibi berkata, "Lafazh **كَانَ** yang tercantum pada kedua tempat (kalimat) tersebut tergantung kepada kondisi maf'ulnya. Pada kalimat pertama **كَانَ** menunjukkan kepada makna *azali* dan *qadam*, sedangkan pada kalimat kedua ia menunjukkan kepada makna terjadi setelah sebelumnya tidak ada."

Kemudian Ath-Thibi mengatakan, "Maka kesimpulannya adalah perangkaiyan sabda Nabi ﷺ dari sabdanya وَكَانَ عَزِيزٌ عَلَى النَّاسِ termasuk bab pemberitahuan tentang adanya dua kalimat, sedangkan pengurutannya terpulang kepada pemahaman. Mereka mengatakan bahwa dalam kalimat tersebut, huruf waw menempati kedudukan yang sama seperti *tsumma*."

Sementara itu Al-Karmani mengatakan, "Sabda Nabi ﷺ وَكَانَ عَزِيزٌ عَلَى النَّاسِ dirangkai dari sabdanya وَكَانَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِشَيْءٍ. Akan tetapi ini tidak berdampak kepada adanya kebersamaan, karena kelaziman dari huruf wawu 'athaf adalah penyatuhan dalam dasar penetapan kendati ada yang di-dahulukan dan dikemudiankan."

Yang lainnya mengatakan, "Oleh sebab itulah, disebutkan kalimat شَيْءٌ غَيْرُهُ. Dan oleh karena itu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ untuk menepis anggapan adanya kebersamaan."

Ar-Raghib berkata, **كَانَ** adalah sebuah ungkapan tentang waktu yang telah berlalu. Akan tetapi pada kebanyakan sifat Allah, **كَانَ** memberikan faedah makna azaliyah. Seperti firman-Nya,

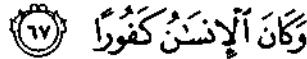
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"*Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. Al-Ahzaab: 40)

Lebih lanjut ia (Ath-Thibi) mengatakan, "*Kaana* adalah kata yang dipergunakan untuk menyifati sesuatu dan berhubungan dengan sifat yang ada padanya, maka itu untuk menginformasikan bahwa sifat tersebut lazim bagi-Nya atau jarang terpisah dari-Nya seperti firman-Nya,

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كُفُورًا

"*Dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhaninya.*" (QS. Al-Israa': 27) Dan juga firman-Nya,



*“Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur).” (QS. Al-Israa` : 67)*

Jika َكَانَ dipergunakan pada waktu lampau, maka *musta'mal-nya* bisa tetap dalam kondisinya dan bisa juga telah berubah. Seperti kalimat *kana fulanun kadza tsumma shara kadza*. Dan ini dapat dijadikan dalil bahwa alam ini adalah baharu, karena sabda Nabi, “*Dan tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya,*” dengan jelas menunjukkannya. Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah ada dari tidak ada.”<sup>725</sup>

Sebenarnya, membicarakan masalah ini termasuk ilmu yang tidak setiap individu dituntut untuk mengetahuinya, maksudnya masalah keberlanjutan suatu perkara dari masa lampau. Sebab para ulama –yang maksud yaitu ulama salaf dan para ahli ilmu Kalam- berselisih pendapat dalam masalah ini. Ada tiga pendapat yang muncul:

**Pendapat pertama:** tidak ada keberlanjutan pada waktu lampu dan masa mendatang. Ini merupakan pendapat kelompok Jahmiyah. Olch sebab itulah mereka berpendapat bahwa surga dan neraka akan musnah, dan tidak ada satupun makhluk pun yang tersisa.

**Pendapat kedua:** di antara ulama ada yang mengatakan bisa jadi ada keberlanjutan pada masa lampau dan masa mendatang. Mereka mengatakan, “*Apa yang dimungkinkan-Nya pada masa mendatang tidak terhalang untuk juga mungkin pada masa lampau.* Karena sabda Nabi, “*Engkau-lah Al-Awwal tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Mu, dan Engkau-lah Al-Akhir tidak ada sesuatu apa pun sesudah-Mu,*” adalah seimbang. Jika Anda katakan adanya keberlanjutan peristiwa di masa mendatang, maka maknanya Allah sesudahnya, begitu juga jika ada keberlanjutan peristiwa di masa lampau, maka maknanya Allah sebelumnya. Sebagaimana hal itu merupakan tuntutan nash, maka ia juga merupakan tuntutan akal. Sebab sebuah perbuatan tidak akan ada kecuali dengan pelakunya, dan apa yang dilakukan tidak mungkin ada kecuali setelah perbuatan dilakukan. Jika Anda katakan adanya keberlanjutan, maka pastinya makhluk ada sesudah pencipta dan ini tidaklah menafikan siapa yang pertama. Karena jika kita katakan tidak ada keberlanjutan di masa lampau, berarti kita katakan –sebelum perbuatan ada– bahwa konsekuensinya adalah Allah tidak melakukan apa-apa. Mengapa? Apakah Dia tidak mampu lalu Dia mampu atau Dia sebelumnya tidak menginginkan kemudian menginginkan? Apabila

725 Silahkan melihat *Fath Al-Bari* (XIII/ 410).

kamu berpedoman pada perkara pertama, maka sesungguhnya kamu telah menyifati Allah lemah. Sedangkan jika Anda berpedoman pada perkara kedua, apa dalil Anda yang membuktikan bahwa Allah tidak ingin melakukan, hingga Anda katakan itu merupakan perkara yang mustahil? Menurut saya ini merupakan bukti yang jelas.

**Pendapat ketiga:** bisa terjadi keberlanjutan di masa mendatang tetapi tidak di masa lampau. Inilah pendapat yang dipegang oleh mayoritas Ahli Kalam. Pada masa mendatang bisa terjadi keberlanjutan seperti surga dan neraka. Jika keduanya tidak fana, maka itu maknanya adalah adanya keberlanjutan hingga tiada akhirnya. Akan tetapi pada masa lampau tidak terjadi keberlanjutan.

Akan tetapi kalau diperhatikan benar-benar akan kelihatan jelas bahwa pendapat yang dipegang oleh Syaikhul Islam dan para ulama salaf itulah yang benar. Jika bisa terjadi keberlanjutan di masa mendatang, maka apa yang menghalanginya untuk tidak bisa terjadi di masa lampau, karena hadits dan ayat semakna. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Engkau-lah Al-Awwal tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Mu, dan Engkaulah Al-Akhir tidak ada sesuatu apapun sesudah-Mu.*” Oleh karena itu tidak diragukan lagi, apa yang bisa berkelanjutan di masa mendatang maka bisa juga berkelanjutan di masa lampau.

Secara logika kita katakan, jika kita berpendapat tidak adanya keberlanjutan dalam berbagai kejadian, maka itu mengharuskan Allah tidak melakukan sesuatu sementara Dia memiliki waktu. Kenapa? Jika kamu katakan karena Dia tidak mampu dan terhalang darinya –dan ini merupakan konsekuensi tidak adanya keberlanjutan- maka itu bermakna Dia tidak mampu. Dan jika kamu katakan Dia tidak mampu berarti kamu menyifati-Nya lemah. Namun jika kamu katakan Ia tidak berbuat karena tidak ingin melakukannya, maka itu bisa-bisa saja dan inilah yang makna yang dimaksud. Yaitu Ia tidak ingin melakukannya, namun jika Dia menginginkan maka pasti terjadi. Para ahli ilmu Kalam di atas mengatakan bahwa menurut logika keberlanjutan berbagai peristiwa di masa lampau adalah tidak mungkin terjadi namun di masa mendatang bisa terjadi.

Kami katakan, keberlanjutan tersebut bisa terjadi di masa lampau dan masa mendatang, dan dalil yang menunjukkan perkara ini jelas, yaitu dalil yang menunjukkan adanya keberlanjutan peristiwa di masa lampau dan masa mendatang, tidak ada bedanya. Dan sebagaimana telah disebutkan di atas, permasalahan ini termasuk ilmu yang tidak

setiap individu dituntut untuk mengetahuinya. Ada ilmu lain yang lebih penting untuk diketahui. Namun kita wajib meyakini bahwa Allah Maha Melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan senantiasa dan akan terus Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki. Akan tetapi makhluk-makhluk yang tidak diberitahukan-Nya –sedangkan mereka sudah terlebih dahulu Allah tetapkan- tidak kita ketahui sedikit pun. Inilah yang harus kita katakan. Kita tidak mengetahui mereka dan tidak mengetahui apa yang telah Allah ciptakan sebelum diciptakan-Nya langit dan bumi kendati di sana ada makhluk. Namun kita mengetahui bahwasanya Allah telah menciptakan pena lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, dan kita juga mengetahui di sana ada makhluk-makhluk hanya saja kita tidak diberitahu tentang mereka. Maka apa saja yang diberitahukan kepada kita berupa makhluk-makhluk sebelum diciptakan-Nya langit dan bumi, harus kita terima dan kita katakan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sebagaimana tidak mustahil keberlanjutan perbuatan-perbuatan-Nya di masa mendatang, maka tidak mustahil pula keberlanjutan perbuatan-perbuatan-Nya di masa lampau.

Adapun celaan Ibnu Hajar terhadap pendapat Syaikhul Islam dalam masalah ini, maka tidak diragukan lagi bahwa banyak manusia yang mencela beliau kendati yang benar kebenaran ada padanya. Namun sebagian ulama –semoga Allah merahmati mereka- mencampuradukkan bantahan mereka dengan celaan karena kecemburuhan yang ada pada mereka terhadap apa yang mereka yakini sebagai kebatilan, dan ini merupakan ketergelinciran Ibnu Hajar. Kita berdoa kepada Allah semoga Dia mengampuninya dan dia akan bertemu dengan beliau di sisi Allah. Dia yang akan memutuskan perkara di antara keduanya di hari Kiamat.

Dan sebaiknya Anda menelaah dua *qasidah* di bagian awal kitab *Minhaj As-Sunnah* cetakan lama. Di situ salah seorang musuh Syaikhul Islam menyebutkan banyak permasalahan, yang di dalamnya ia mencela Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Kemudian datang seorang laki-laki lain dari ahli kebenaran membantah celaannya dengan satu *qafiyah* dan satu *wazan* saja.

٧٤١٩ . حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزْقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَامٍ  
حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ يَمِينَ اللَّهِ

مَلَائِكَةٌ لَا يُغَيِّضُهَا نَفَقَةٌ سَحَادُ اللَّيلِ وَالنَّهَارِ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْدُ خَلْقِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَإِنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مَا فِي يَمِينِهِ وَعَزْشُهُ عَلَى الْمَاءِ  
وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْقَيْضُ -أَوْ الْقَبْضُ- يَزْفَعُ وَيَخْفُضُ.

7419. Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammad, dia berkata, Abu Hurairah telah memberitahukan kepada kami, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Sesungguhnya tangan kanan Allah amat penuh dengan kebaikan. Selalu memberi siang dan malam, tidak membuatnya berkurang sedikit pun. Terangkanlah kepadaku apa yang telah Dia berikan semenjak Dia menciptakan langit dan bumi?! Sesungguhnya hal itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya. Arasy-Nya berada di atas air. Dan di tangan-Nya yang lain adalah kebaikan dan pemberian –atau timbangan<sup>726</sup>. Dia memuliakan dan menghinakan."<sup>727</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini sudah dikemukakan sebelumnya dan kita telah membahasnya. Kita telah menerangkan pengertian 'itu tidak mengurangi apa yang di tangan kanan-Nya', yaitu pemberian. Karena perkiraannya adalah bahwa memberi berarti ada sesuatu yang dikeluarkan. Dan jika ada sesuatu yang dikeluarkan, maka sesuatu yang dikeluarkan tersebut tidak mengurangi Allah dengan sesuatu apa pun, karena seluruhnya berada dalam kepemilikan Allah. Alasan kita katakan demikian adalah agar tidak ada yang mengatakan, "Sudah maklum bahwa apa yang ada di tangan kanan-Nya tidak akan berkurang apabila Dia memberi."

Karena Allah memberi dalam kepemilikan-Nya. Sebagaimana apabila seorang manusia mengeluarkan beberapa Dirham dari sebuah ruangan ke ruangan yang lain, atau dari satu lemari ke lemari yang lain; maka dapat diketahui bahwa uang Dirham tersebut tidak keluar dari kekuasaannya, dan tidak mungkin dikatakan bahwa dalam hal ini terjadi pengurangan.

726 *Al-Faidh* yaitu kebaikan dan pemberian. *Al-Qabdhi* yaitu keadilan. Silahkan melihat *Syarh Kitab At-Tauhid min Shahih Al-Bukhari* oleh Syaikh Abdul Aziz Ar-Rajih. (penj).

727 Diriwayatkan oleh Muslim (993).

Maka meskipun pemberian Allah itu dianggap keluar, namun sebenarnya itu tidak mengurangi pemberian yang ada di tangan kanan-Nya. Keterangan yang menunjukkan korelasi antara hadits dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan Arasy-Nya berada di atas air."

7420. حَدَّثَنَا أَخْمَدُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَادٌ  
بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَّسٍ قَالَ: جَاءَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ يَشْكُونُ فَحَعَلَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ وَأَمْسِكَ عَلَيْكَ زَوْجَكَ،  
قَالَ أَنَّسٌ: لَوْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا لَكُمْ  
هَذِهِ، قَالَ: فَكَانَتْ زَيْبُ تَفْخَرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ تَقُولُ: زَوْجُكُنْ أَهْلِيْكُنْ، وَزَوْجِيِّي اللَّهُ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ  
سَمَاوَاتٍ.

وَعَنْ ثَابِتٍ: (وَتَخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا أَلَّهُ مُبِدِيهِ وَتَخْشِي النَّاسَ )  
نَزَّلَتْ فِي شَانِ زَيْبَ وَزَيْدَ بْنِ حَارِثَةَ.

7420. Ahmad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Muhammad bin Abu Bakar Al-Muqaddami telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, "Suatu ketika Zaid bin Haritsah datang mengadu (kepada Nabi). Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Bertakwalah kamu kepada Allah, dan tahanlah istrimu pada dirimu!" Anas berkata, "Andaikata Rasulullah menyembunyikan sesuatu, niscaya beliau akan menyembunyikan hal ini." Anas mengatakan, "Suatu ketika Zainab membanggakan dirinya di hadapan istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang lain seraya berkata, "Kalian dinikahkan oleh keluarga-keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas langit ketujuh."<sup>728</sup>

Diriwayatkan dari Tsabit, (firman Allah Ta'ala), "Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia," (QS. Al-Ahzaab: 37) ia (Tsabit)

728 Silahkan melihat hadits yang telah diriwayatkan oleh Muslim (1428).

*berkata, "Ayat ini diturunkan pada perkara Zainab dan Zaid bin Haritsah."*

### Syarah Hadits

Perawi menyebutkan, "Anas berkata." Dalam naskah yang ada pada kita tercantum, "Anas berkata, ""Aisyah berkata." Pada naskah yang lainnya disebutkan, ""Aisyah berkata."

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi, "Dari atas tujuh langit." Itu karena 'Arasy terletak di atas langit-langit. Allah berada di atas langit tersebut karena Allah berada di atas 'Arasy. Dan hendaknya diketahui ada *istiwa* (bersemayam) dan ada *'uluw* (ketinggian). Kita telah menjelaskan *istiwa* dan telah menerangkan bahwa *istiwa* termasuk sifat fi'liyyah yang berkaitan dengan kehendak-Nya. Adapun *'uluw* maka ia termasuk sifat dzatiyah yang wajib bagi-Nya. Allah selamanya berada di atas segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu apa pun di atas-Nya. Sebagaimana Nabi bersabda,

وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْئٌ.

*"Engkau-lah Azh-Zahir, tidak ada sesuatu apa pun di atas-Mu."*

Hadits di atas berbicara tentang kisah Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah. Terdapat berbagai hadits yang diriwayatkan seputar kisah ini, akan tetapi hadits-hadits tersebut dha'if, tidak shahih diriwayatkan dari Nabi, dan tidak pantas dengan kedudukan Nabi. Nabi menasehati Zaid bin Haritsah agar mempertahankan isterinya bersamanya. Dan beliau tidak menyimpan dalam hatinya kecuali Zaid bin Haritsah mempertahankan isterinya bersamanya. Sekiranya ketika Rasulullah menyampaikan nasehatnya itu kepadanya, hati beliau menyimpan berbagai hal yang Allah saja paling mengetahuinya, maka boleh jadi Nabi khawatir Zaid menceraikan isterinya (Zainab) kemudian dia dinikahi oleh Rasulullah sehingga hal ini nantinya meribulkan permasalahan di tengah-tengah kaum muslimin. Karena mereka beranggapan bahwa (mantan) isteri anak angkat tidak boleh dinikahi oleh ayah angkat. Akan tetapi Allah hendak menjelaskan kepada manusia bahwa ayah angkat halal menikahi (mantan) isteri anak angkatnya. Allah *Ta'alā* berfirman,

فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرَا

"Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (mencerai-kannya)." (QS. Al-Ahzaab: 37). Dan Zaid menceraiakan istrinya karena tidak suka kepadanya.

رَوَىْ حَنْكَهَا لِكَنَّ لَا يَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِ حَجَّ فِي أَزْفَاجٍ أَذْعَبَاهُمْ إِذَا  
قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرَأَ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

(72)

"Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi." (QS. Al-Ahzaab: 37). Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menikahi Zainab setelah diceraikan oleh Zaid bin Haritsah. Dengan begitu sialah permasalahan tadi.

٧٤٢١. حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ طَهْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَّسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: نَزَّلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ فِي زَيْنَبِ بْنِتِ جَحْشٍ، وَأَطْعَمَ عَلَيْهَا يَوْمَئِذٍ خُبْزًا وَلَحْمًا، وَكَانَتْ تَفْخَرُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ تَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ.

7421. Khallad bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Isa bin Thahman telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Saya mendengar Anas bin Malik berkata, "Ayat tentang hijab turun pada perkara Zainab binti Jahsy, pada saat dia memberikan makanan berupa kue dan daging kepadanya. Ketika itu Zainab membanggakan dirinya kepada istri-istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang lainnya sambil mengatakan, "Sesungguhnya Allah menikahkan diriku dari atas langit."<sup>729</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini seperti hadits sebelumnya. Hadits ini memuat penetapan sifat tinggi bagi Allah. Ahlussunnah wal Jama'ah menetapkan ke-

729 Silahkan melihat hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (1428).

tinggian Allah pada zat dan sifat-Nya. Mereka mengatakan, "Ketinggian ada dua, ketinggian pada zat dan ketinggian pada sifat."

Adapun ketinggian pada Dzat, yaitu Allah berada di atas semua hamba-Nya. Sedangkan ketinggian pada sifat yaitu seluruh sifat Allah adalah tinggi (mulia), tidak ada satu kekurangan pun dari segala sisi. Sedangkan Ahlut Ta'thil (menafikan sifat Allah) mengingkari yang pertama (ketinggian Dzat). Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah tidak tinggi dengan Dzat-Nya." Kemudian mereka berselisih pendapat. Sebagian mengatakan, "Sesungguhnya Allah dengan Dzat-Nya berada di setiap tempat. Allah ada di bumi, di langit, di darat, di laut, di udara, di masjid-masjid, di rumah-rumah dan di segala sesuatu. Dia menempati segala sesuatu." Inilah mazhab (pemahaman) kelompok Jahmiyyah Hululiyah yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah bersama kita dengan Dzat-Nya di mana pun kita berada."

Di antara mereka ada yang mengingkari ketinggian tersebut. Kata mereka, "Sesungguhnya Allah tidak boleh disifati bahwa Dia berada di atas, di bawah, di sebelah kanan, di sebelah kiri, tidak berkaitan dan tidak terpisah."

Maka dikatakan kepada mereka, "Sifat-sifat ini adalah sifat-sifat (yang diberikan) untuk sesuatu yang tidak ada. Seandainya ada yang berkata kepada kita, "Beritahukanlah kepada kami sifat untuk sesuatu yang tidak ada dengan yang lebih baik dari sifat-sifat tersebut!" Niscaya kita tidak mendapatkan jalan untuk menyifatinya. Padahal sebagaimana yang kamu lihat, itu adalah sifat-sifat Salabiyyah. Ahlut Ta'thil menyifati Allah dengan sifat-sifat Salabiyyah, tidak dengan sifat-sifat Ijabiyyah. Adapun Ahlus Sunnah maka mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah berada di atas segala sesuatu, berada di atas seluruh hamba-Nya."

Mereka juga mengatakan, "Sesungguhnya dalil-dalil yang membuktikan ketinggian Allah bervariasi. Bahkan semua dasar dalil-dalil itu menguatkan hal itu, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma' ulama Salaf, akal sehat dan fitrah. Lima jenis dalil –dan tidak ada satu dalil pun selain dalil-dalil ini-. Semuanya menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berada di atas seluruh hamba-Nya.

Al-Qur'an memuat dalil yang tidak terhitung yang menunjukkan ketinggian Allah dengan berbagai sisi. Di antaranya firman Allah Ta'ala,

إِلَيْهِ يَصْعُدُ الْكَلْمَرُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يُرْفَعُهُ

"Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya." (QS. Faathir: 10)

سُبْحَانَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ①

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi." (QS. Al-A'laa: 1)

تَرَجَّعَ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ

"Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan." (Al-Ma'aarij: 4). Ayat-ayat yang menunjukkan ketinggian Allah sangat banyak. Termasuk di antaranya firman-Nya,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْقُرْآنَ عَلَى عَبْدِهِ لِكُونَ لِلْعَلَمِينَ نَذِيرًا ①

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqân (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." (QS. Al-Furqaan: 1) Karena yang namanya 'turun' berarti dari atas ke bawah.

Sedangkan dalil dari As-Sunnah -baik dengan ketiga jenisnya yaitu ucapan, perbuatan dan persetujuan- menunjukkan ketinggian Allah Ta'ala.

Adapun dalil As-Sunnah yang berupa ucapan, yaitu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertasbih kepada Allah dalam sujudnya dengan membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

"Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi."<sup>730</sup> Hadits-hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berupa ucapan yang menetapkan ketinggian Allah banyak sekali.

Adapun As-Sunnah berupa perbuatan, yaitu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta kaum muslimin bersaksi bahwa beliau telah menyampaikan risalah. Peristiwa ini terjadi pada Haji Wada', dan beliau berkhutbah kepada manusia, "Wahai manusia, apakah aku telah me-

730 Diriwayatkan oleh Muslim (772).

nyampaikan?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu Nabi mengacungkan jarinya ke langit seraya berkata, "*Ya Allah, saksikanlah!*"<sup>731</sup>

Ini merupakan isyarat bahwa Allah Ta'ala berada di ketinggian. Demikian juga dengan perbuatan beliau yang membentangkan kedua tangannya ke langit, ketika berdoa meminta hujan dan meminta agar awan dicerahkan.<sup>732</sup> Ini merupakan bukti dengan isyarat bahwa Allah Ta'ala berada di atas.

Sedangkan dalil As-Sunnah berupa persetujuan, ialah persetujuan beliau terhadap seorang budak wanita yang beliau tanya, "*Di mana Allah?*" Lalu dia menjawab, "*Di langit.*" Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Merdekakanlah dia! Sesungguhnya dia seorang mukminah.*"<sup>733</sup>

Adapun dalil ijma', yaitu ijma' ulama salaf. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengatakan bahwa, dia telah menelaah berbagai kitab ulama salaf semampunya, dia tidak menemukan satu pun dari mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak berada di atas langit, atau mengingkari ketinggian Allah.<sup>734</sup>

Dalil secara akal kami katakan, apakah ketinggian yang merupakan sifat kesempurnaan, ataukah kerendahan yang merupakan sifat kesempurnaan?

Jawabannya yang pertama. Jika ketinggian merupakan sifat kesempurnaan, dan kerendahan merupakan sifat kekurangan, maka secara akal sehat itu mengharuskan Allah disifati dengan kesempurnaan.

Sedangkan dalil fitrah jelas. Ketika seseorang mengingat Rabbnya dengan hatinya, maka ia tidak mendapati hatinya naik kecuali ke langit, dengan fitrahnya tanpa diajari dan tanpa belajar. Manakala dia mengatakan "Wahai Tuhanaku," dia merasakan desakan dari hatinya untuk meminta ke atas. Dan ini membuktikan fitrah menuntun kepada ketinggian Allah Ta'ala. Diceritakan bahwa Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini yang digelari sebagai Imam Al-Haramain berulang kali mengucapkan, "Allah yang pertama ada dan tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya, atau Allah yang pertama ada dan tidak ada sesuatu apa pun, dan Dia sekarang berada di atas sesuatu yang dahulu Dia berada di atasnya." Dengan perkataannya ini, dia bermaksud mengingkari Allah ber-

731 Diriwayatkan oleh Muslim (1218).

732 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1014, 1015) dan Muslim (897).

733 Diriwayatkan oleh Muslim (537).

734 Silahkan melihat *Talbis Al-Jahmiyyah* (II/ 45).

semayam di atas Arasy. Karena jika Allah sudah ada sebelum segala sesuatu, dan sekarang Dia berada di atas apa yang Dia ada di atasnya, maka itu mengharuskan bahwa Allah tidak bersemayam di atas Arasy. Dan dia hendak menegaskan juga sesuatu di belakang ucapannya tersebut, yaitu Allah tidak disifati dengan ketinggian.

Maka Abu Al-Ala` Al-Hamadani berkata kepadanya, "Wahai Syaikh, biarkanlah kami menyebutkan Arasy -maksudnya, dalil yang menunjukkan bersemayam di atas Arasy adalah wahyu dan fitrah tidak membutuhkan dalil dari wahyu tersebut. Kalau bukan karena Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia bersemayam di atas 'Arasy niscaya kita tidak mengetahuinya-. Akan tetapi beritahu-kanlah kepada kami manakala seseorang berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan. Tidaklah seseorang yang sudah mengerti mengucapkan "Ya Allah," kecuali pasti dia merasakan dengan hatinya atau dari hatinya harus meminta ke atas. Tidaklah seseorang mengatakan "Ya Rabbi" kecuali dia pasti merasakan hatinya naik ke langit." Lalu Abu Al-Ma'ali berteriak sambil memukul kepalanya dan berkata, "Al-Hamadani telah membuatku kebingungan. Hamadani telah membuatku kebingungan."<sup>735</sup> Maksudnya, dia tidak sanggup menjawab fitrah ini.

Maka jelaslah sekarang bahwa dalil-dalil yang menunjukkan tentang ketinggian Allah ada lima macam; [1] Al-Qur'an, [2] As-Sunnah, [3] Ijma' ulama salaf, [4] akal, [5] dan fitrah.

Apakah makna في السماء dalam ucapan Zainab binti Jahsy dan budak wanita tersebut ialah di atas langit?

Jawabannya: masalah ini ada di dalam Al-Qur'an.

أَمْنُتُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ

"Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit." (QS. Al-Mulk: 16). Sebagaimana yang diketahui, huruf fi (di dalam) untuk menyatakan zhariyyah. Seandainya kita menetapkannya sebagai zhariyyah, maka akan muncul permasalahan. Karena zharf membatasi mazhruf, dan zharf lebih luas dari mazhruf. Jika Anda katakan, "Alma'u fil-ka'si (air di dalam gelas)," manakah yang lebih luas di antara keduanya? Tentu gelas, karena dia yang membatasi air. Maka ini menyisakan sebuah per-

<sup>735</sup> Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Abil Izzi dalam syarahnya terhadap kitab Al-Aqidah Ath-Thalawiyyah hal. 291.

soalan. Para ulama menanggapinya dengan salah satu dari dua sisi berikut.

Pertama: huruf *fi* (di) berfungsi sebagai *zharfiyyah*, dan kata *as-sama'* (langit) artinya ketinggian. Karena, dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an, kata *as-sama'* dipergunakan untuk menyatakan makna ketinggian. Allah Ta'ala berfirman,

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit." (QS. Ar-Ra'd: 17) Dan juga berfirman,

وَأَنْزَلَنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿١٦﴾

"Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih." (QS. Al-Furqaan: 48). Allah Ta'ala menjadikan 'penurunan' dari *as-sama'* dan yang dimaksud dengan *as-sama'* di sini ialah ketinggian tentunya, bukan *as-sama'* yang merupakan atap yang dijaga. Dalil yang mendukung keterangan ini yaitu firman Allah Ta'ala,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ الَّيلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي  
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخِيَّبِهِ  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ  
الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi." (QS. Al-Baqarah: 164). Dan sebagaimana diketahui bahwa hujan turun dari awan.

أَلْزَمَ رَبُّنَا اللَّهُ يُرْزِقُ سَحَابًا مِمْ بَوْلَفَ يَلْتَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ، فَكَمَا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ  
خَلَاهِ

*"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya." (QS. An-Nuur: 43)*

Atas dasar ini maka huruf *fi* berfungsi sebagai *zharfiyyah*, dan *as-sama`* bermakna ketinggian. Dan ketinggian yang tak terbatas adalah di atas langit-langit. Maka tidak ada perkara yang sulit di sini.

Kedua: para ulama mengatakan huruf *fi* bermakna '*ala* (di atas) dan bukan berfungsi sebagai *zharfiyyah*, dan yang dimaksud dengan *as-sama`* yaitu langit-langit. Ketika dikatakan demikian, maka kita memerlukan suatu bukti yang mendukung pendapat bahwa huruf *fi* di sini bermakna '*ala* (di atas). Perhatikanlah ucapan Fir'aun kepada para penyihir,

وَلَا أَصِلْتُكُمْ فِي جَدُوعِ النَّخْلِ

*"..Akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma."* (QS. Thaahaa: 71). Kalimat *fii judzau' an-nakhli* bermakna di atas batang pohon kurma, karena maksudnya bukanlah batang pohon kurma itu dibelah kemudian manusia disalib di dalamnya, akan tetapi disalib di atasnya.

Didukung juga oleh firman Allah *Ta'ala*,

﴿ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَبْرَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴾

*"Katakanlah (Muhammad), "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."* (QS. Al-An'aam: 11). Pengertian *Qul siiruu fil-ardhi* yaitu berjalanlah kamu sekalian di atas bumi, karena kita lihat negeri orang-orang yang mendustakan berada di atas bumi, bukan di dalamnya. Dengan demikian perkara yang sulit ini pun teratasi.

٧٤٢٢  
حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ، أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادُ، عَنِ الْأَعْرَجِ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَمَّا  
قَضَى الْخَلْقَ كَبَ عَنْهُ فَوْقَ عَرْشِهِ إِنْ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِيِّ.

7422. *Abul Yaman* telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, *Syu'aib* telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, *Abu Az-Zinad* telah memberitahukan kepada kami, dari *Al-A'raj*, dari *Abu Hurairah*, dari

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tatkala Dia telah selesai menciptakan, Dia menuliskan (menetapkan) di sisi-Nya di atas Arasy-Nya, 'Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku'."<sup>736</sup>

### Syarah Hadits

Sabda beliau, "Dia menuliskan (menetapkan) di sisi-Nya di atas Arasy-Nya, 'Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku'." Ketetapan ini Allah tetapkan atas diri-Nya sendiri, sebagaimana firman-Nya,

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا يُجْهَنَّمَ  
وَمَنْ أَصْلَحَ فَإِنَّمَا غَفُورٌ رَّحِيمٌ  
 شَرَّ تَابَ

"Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barangsiapa berbuat kejahanatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-An'aam: 54)

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Di sisi-Nya di atas Arasy-Nya."

Dalam hadits ini ada dua sifat yang disebutkan yakni rahmat dan murka. Ketahuilah bahwa rahmat yang disandarkan kepada Allah terbagi dalam dua bagian, yaitu rahmat yang merupakan makhluk dan rahmat yang merupakan sifat-Nya dan bukan makhluk.

Dinamakan rahmat yang merupakan makhluk, karena ia merupakan efek dari rahmat. Ia adalah tempat yang penuh rahmat. Dan ia adalah hunian yang penuh rahmat. Itulah surga. Allah Ta'ala berfirman kepadanya,

أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءَ.

"Engkau adalah rahmat-Ku. Denganmu Aku merahmati siapa saja yang Akukehendaki."<sup>737</sup> Rahmat ini yang disandarkan oleh Allah kepada diri-Nya, adalah rahmat yang merupakan makhluk.

736 Diriwayatkan oleh Muslim (2751).

737 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4850) dan Muslim (2846).

Adapun rahmat yang merupakan sifat-Nya dan bukan makhluk, juga terbagi kepada dua bagian; yaitu bersifat umum dan bersifat khusus. Rahmat yang bersifat umum ialah; yang meliputi semua makhluk, bahkan orang kafir sekali pun masuk dalam rahmat Allah. Allah memberinya rezeki berupa penghasilan, tempat tinggal, kekuatan pada fisiknya serta akalnya. Ini semua termasuk rahmat. Allah memberikan beragam nikmat kepada mereka, menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman dan sebagainya. Ini adalah rahmat yang meliputi orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Ia merupakan rahmat dunia, terbatas materinya, waktunya, dan tempatnya.

Yang kedua rahmat yang bersifat khusus, yakni yang dikhkususkan untuk orang-orang yang beriman. Ini adalah rahmat yang menganjurkannya kepada rahmat di akhirat. Maka orang-orang yang beriman dirahmati di dunia dan di akhirat.

Jika ada yang berkata, rahmat ini, yang Allah masukkan ke dalam hati seluruh makhluk sehingga Anda mendapat seseorang mengasihi orang lemah, anak kecil, orang yang sudah tua, orang yang lemah dan orang yang sakit. Ia juga menyayangi binatang. Begitu pula di antara binatang saling menyayangi.

Maka kami katakan, rahmat ini adalah sifat bagi yang menyayangi (mengasihi). Siapakah penyayang ini? Itulah makhluk. Makhluk dan sifat-sifatnya adalah makhluk. Maka rahmat yang Allah tempatkan dalam hati manusia dan selain manusia adalah rahmat yang merupakan makhluk, karena ia merupakan sifat yang bukan milik Allah akan tetapi miliki makhluk yang menyayangi. Oleh sebab itu disebutkan dalam sebuah hadits,

الرَّاحِمُونَ يُرْحَمُونَ لَا يَرْحَمُ الرَّحْمَنُ.

*"Orang-orang yang penyayang disayang oleh (Allah) Yang Maha Penyayang."* Juga hadits,

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

*"Siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi."*<sup>738</sup>

Akan tetapi ini adalah rahmat yang merupakan makhluk, tidak ada kaitannya dengan sifat Allah, dan itu hanya termasuk ciptaan Allah di kalangan para hamba-Nya.

Hadits di atas juga memuat penetapan sifat murka. Murka merupakan suatu sifat yang muncul karena dilakukannya sebuah perkara yang dibenci oleh orang yang murka tadi, di mana dia merasa sanggup untuk membala. Murka adalah sifat *inf'i'ali* bukan sifat *fi'liyah*. Murka ini terjadi apabila orang yang murka mendapatkan sesuatu yang dibencinya, disertai perasaan sanggup untuk membala. Sedangkan sedih mendekati murka, hanya saja ia muncul karena orang yang merasa sedih tidak sanggup membala. Maka perbedaan antara sedih dengan murka yaitu, orang yang murka merasa mampu untuk membala, se mentara orang yang sedih tidak merasa demikian, tetapi dia merasa lemah dan tidak mampu.

Oleh sebab itulah Allah tidak boleh disifati dengan sedih, dan boleh disifati dengan murka. Dan murka Allah merupakan salah satu sifat-Nya yang *fi'liyah*, karena ia berkaitan dengan kehendak-Nya. Kita sudah menyebutkan sebelumnya bahwa setiap sifat yang mempunyai sebab, maka ia termasuk sifat *fi'liyah*, dan memiliki makna sebenarnya. Akan tetapi Ahlul Ta'thil (orang-orang yang menafikan sifat Allah) mengingkari sifat murka ini, karena ia merupakan sifat *fi'liyah*. Dan telah dikemukakan dahulu bahwa, mereka mengingkari seluruh sifat *fi'liyyah*. Alasan mereka, semua sifat *fi'liyah* itu baru, dan sesuatu yang baru tidak tegak kecuali dengan yang baru pula.

Kita telah menjelaskan kebatilan pendapat mereka ini. Mereka juga mengingkarinya dari sisi yang lain. Kata mereka, "Sesungguhnya murka adalah menggelagaknya darah yang terdapat di jantung untuk menuntut balas dan Allah disucikan dari itu."

Kita katakan, murka yang kalian sebutkan dengan sifat ini adalah murka yang ada pada makhluk. Adapun murka yang ada pada Allah tidak sama dengan murka yang ada pada makhluk.

Dan mereka mengatakan, "Kami menafsirkan murka dengan salah satu dari dua perkara berikut: yaitu hendak membala, atau membala itu sendiri." Ini disebabkan mereka menetapkan 'kehendak' bagi Allah atau pembalasan itu sendiri, karena membala merupakan perbuatan yang terpisah. Membala merupakan alat yang terpisah dari Allah, bukan termasuk sifat-Nya, timbul dari kehendak dan kesanggupan. Karena yang berkehendak dan sangguplah yang mampu untuk membala. Itulah sebabnya mereka menafsirkan murka dengan kehendak untuk membala, atau pembalasan itu sendiri. Dan kami sudah menerangkan

kebatilan penafsiran tersebut. Kami katakan, sesungguhnya firman Allah Ta'ala,

فَلَمَّا مَا سَقُونَا أَنْتَقَمْنَا مِنْهُ

*"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka." (QS. Az-Zukhruf: 55)*

Membantah penafsiran mereka tersebut, karena Allah menjadikan kata *al-intiqam* tidak sama dengan *al-asaf* dan *al-ghadhab*. Di sini, kata *al-asaf* bermakna murka. Lantas apa yang menghalangi Allah untuk disifati dengannya? Padahal dia merupakan sifat kesempurnaan ketika didapati sebabnya?!

٧٤٢٣. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي هِلَالٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَقامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، هَاجَرَ فِي سَيِّلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ التَّيْ وُلِدَ فِيهَا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَسْتَعِنُ النَّاسَ بِذَلِكَ؟ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةً أَعْدَهَا اللَّهُ لِلْمُحَاجِدِينَ فِي سَيِّلِهِ كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ؛ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَأَغْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

7423. Ibrahim bin Al-Mundzir telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Fulaih telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Hilal telah memberitahukan kepadaku, dari 'Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menegakkan shalat, dan berpuasa di bulan Ramadhan maka dia berhak Allah masukkan ke dalam surga. Dia hijrah di jalan Allah atau duduk di negerinya tempat dia dilahirkan." Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kami menyampaikan berita ini kepada manusia?" Nabi Shallallahu Alaihi

*wa Sallam menjawab, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkatan yang telah Allah sediakan untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak masing-masing dua tingkatan adalah sejauh jarak antara langit dengan bumi. Apabila kamu meminta kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus! Karena sesungguhnya ia merupakan pertengahan surga dan surga yang tertinggi. Di atasnya ada Arsy Ar-Rahman. Dan dari surga Firdaus itulah terpancar sungai-sungai surga."*<sup>739</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Surga yang paling pertengahan, surga yang tertinggi, dan di atasnya –dalam sebuah riwayat disebutkan dengan faqihu (artinya sama –penj)- Arsy Ar-Rahman, dan darinya –yaitu surga Firdaus- terpancar sungai-sungai surga."

Hadits di atas berisi beberapa faidah yang berkaitan masalah fikih dan masalah akidah.

Yang berkaitan dengan masalah fikih yaitu sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiaapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menganakkan shalat, dan berpuasa di bulan Ramadhan maka dia berhak Allah masukkan ke dalam surga."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyebutkan zakat dan haji padahal keduanya termasuk Rukun Islam. Keduanya juga mesti diamalkan. Barangsiaapa tidak membayar zakat, maka sesungguhnya dia dalam bahaya. Kendati pendapat yang shahih ia tidak divonis kafir, akan tetapi dia berada dalam bahaya. Begitu juga dengan mengerjakan haji. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa barangsiaapa tidak mengerjakan haji padahal dirinya mampu, maka dia kafir berdasarkan firman Allah,

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ عَنِ الظَّالِمِينَ (v)

"Barangsiaapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (QS. Ali 'Imran: 97)

Boleh jadi perawi hadits ini terlupa sehingga tidak menyebutkan keduanya. Jika ingat pastinya dia menyebutkannya.

---

739 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7423).

Faidah lain dari sisi ilmu fikih yang terkandung dalam hadits ini yaitu, jika seorang muslim tinggal di negeri kufur, sedang dia sanggup menegakkan agamanya, maka dia tidak diwajibkan hijrah. Namun andaikata dia tidak mampu menampakkan agamanya, dia wajib melakukan hijrah. Inilah pendapat yang shahih. Hukum hijrah tetap berlaku hingga hari Kiamat. Hal ini didasarkan kepada sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لَا تَنْقِطُ الْهِجْرَةُ حَتَّىٰ تَنْقِطُ التَّوْبَةُ وَلَا تَنْقِطُ التَّوْبَةُ حَتَّىٰ تَطْلُعُ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

*“Hijrah tidak terputus hingga taubat terputus. Dan taubat tidak terputus hingga matahari terbit dari arah Baratnya.”<sup>740</sup>*

Adapun ulama yang berpendapat bahwa hijrah telah terputus dengan telah ditaklukkannya kota Mekah dengan dalil sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ

*“Tidak ada hijrah setelah ditaklukkannya kota Mekah.”<sup>741</sup>*

Mereka juga mengatakan, “Tidak adanya hijrah tersebut ditetapkan dalam kitab Ash-Shahihain, berbeda dengan hadits yang pertama.” Maka dijawab bahwa kita tidak perlu mentarjih kecuali ketika dua hadits tidak dapat dikompromikan. Apabila dapat dikompromikan, maka kita mengimani kedua dalil itu sekaligus. Dan pengertian sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menyebutkan *“Tidak ada hijrah setelah ditaklukkannya kota Mekah,”* adalah tidak ada hijrah dari Mekah. Akan tetapi yang masih ada ialah jihad dan ilmu. Adapun hijrah dari selain Mekah, ketika ada sebab yang mengharuskan hijrah, maka hijrah tersebut wajib hukumnya.

Sedangkan faidah yang berhubungan dengan masalah akidah ialah, di dalam surga ada seratus tingkatan yang Allah sediakan untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Apakah hadits ini menunjukkan bahwa di dalam surga hanya ada seratus tingkatan?

740 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2479), Ahmad (IV/ 99), Al-Baihaqi (IX/ 17), Ad-Darimi (II/ 312) dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani sebagaimana disebutkan dalam ta'liqnya atas kitab Sunan Abi Dawud. Silahkan melihat juga Irwa` Al-Ghalil (V/ 33) (1208).

741 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2783) dan Muslim (1353).

Jawabnya, tidak, hadits ini menunjukkan bahwa di dalam surga ada seratus tingkatan untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah, menurut tingkatan mereka. Setiap dua tingkatan setinggi jarak antara langit dan bumi. Betapa besar jarak antara kedua tingkatan itu! seperti jarak antara langit dan bumi. Seratus tingkatan antara langit dan bumi, mencapai bilangan yang besar. Akan tetapi surga itu luas, ufkunya luas, jauh dan dalam.

Faidah lain dari hadits ini dari sisi akidah yaitu, apabila seorang muslim meminta kepada Allah, hendaklah meminta yang paling sempurna dan paling tinggi; karena karunia Allah sangat luas. Dan janganlah dia meremehkan dirinya sendiri dengan mengatakan, "Aku tidak pantas mendapatkannya." Bahkan dia harus meminta menurut keinginannya yang paling tinggi dan mengambil yang paling sempurna, lalu yang paling sempurna. Berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

سَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ.

*"Mintalah kepada-Nya surga Firdaus! Sesungguhnya ia merupakan surga yang paling pertengahan dan yang paling tinggi."*

Dari sini dapat dipahami bahwa surga itu seperti kemah. Dikatakan demikian karena surga Firdaus terletak di tengah surga dan merupakan surga tertinggi. Tidak ada yang berada di tengah dan paling tinggi letaknya kecuali jika ia seperti kubah. Karena sekiranya surga Firdaus itu rata maka tidak berada di tengah surga, akan tetapi surga Firdaus merupakan surga tertinggi atau terletak di atas surga. Akan tetapi surga Firdaus tidak berada di pertengahan. Karena (posisi) pertengahan teratas pasti seperti kubah. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Arsy Allah Ta'ala di atas langit-langitnya seperti kubah.<sup>742</sup> Dengan demikian, jelaslah bahwa alam ini, langit dan bumi melingkar, yakni sebagiannya meliputi yang kedua dari setiap sisi.

Di antara faidah hadits di atas juga yaitu Arsy Allah Ta'ala merupakan atap tingkatan ini atau tempat surga ini, yang mana itu adalah surga Firdaus. Karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan di atasnya ada Arsy Ar-Rahman." Kalaulah bukan karena Arsy merupakan

742 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4726), Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* (I/ 239), dan Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* (686). Ibnu Qayyim menguatkan hadits ini dalam *Tahdzib Sunan Abi Dawud* dan membantah orang yang mengkritik sanadnya. Silahkan melihat Hasyiyat beliau 'Aunul Ma'bud (XIII/ 11) *Tahdzib Sunan Abi Dawud*.

atap, niscaya yang ada di atasnya adalah atapnya. Apalagi menurut riwayat yang menyebutkan dengan *rāf'* yakni *fauquhu Arsy Ar-Rahman*, ini lebih mempertegas. Karena Arsy Ar-Rahman berposisi sebagai atap bagi surga Firdaus.

٧٤٢٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَفْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مَعَاوِيَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ التَّشِمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، فَلَمَّا غَرَبَتِ الشَّمْسُ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ تَدْرِي أَيْنَ تَذَهَّبُ هَذِهِ؟ قَالَ: قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهَا تَذَهَّبُ تَسْتَأْذِنُ فِي الشَّحُودِ فَتَؤْذَنُ لَهَا، وَكَانَهَا قَدْ قِيلَ: لَهَا ارْجُعِي مِنْ حِينَتِ جِهْتِ فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا، ثُمَّ قَرَأَ: ( ذَلِكَ مُسْتَقْرَرٌ لَهَا )، فِي قِرَاءَةِ عَبْدِ اللَّهِ .

7424. Yahya bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim —yaitu At-Tamimi-, dari ayahnya, dari Abu Dzarr, dia berkata, "Suatu ketika aku masuk ke dalam masjid sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam keadaan duduk. Tatkala matahari telah terbenam beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Wahai Abu Dzarr, apakah kamu tahu ke mana matahari ini pergi?" Dia berkata, "Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lantas bersabda, "Sesungguhnya matahari pergi meminta izin untuk bersujud lalu dia diizinkan. Dan seakan-akan dikatakan kepadanya, "Kembalilah kamu dari mana kamu datang!" Lalu matahari terbit dari arah Baratnya." Kemudian beliau membacakan ayat, "Itulah tempat peredarannya." (QS. Yasin: 38)
- Menurut bacaan 'Abdullah.<sup>743</sup>

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya matahari pergi meminta izin untuk bersujud... dan seterusnya." Dalam

743 Diriwayatkan oleh Muslim (159).

sebagian riwayat dinyatakan dengan kalimat, "Bersujud di bawah Arsy." Al-Bukhari tidak mencantumkan hadits dengan lafazh tersebut. Dan ia sering mencantumkan hadits yang terkadang tidak memiliki korelasi secara tegas dengan judul bab. Hal itu ia lakukan agar seorang penuntut ilmu memiliki perhatian untuk mencari lafazh hadits lain, yang dengan tegas mengandung keterangan yang memiliki korelasi dengan judul bab. Terkadang, hadits (yang harus dicari) itu disebutkan dalam kitab *Shahih*-nya ini. Seakan-akan ia mengatakan, "Carilah kembali hadits itu dalam *Ash-Shahih* hingga kamu menemukan lafazh hadits yang merupakan keterangan yang memiliki korelasi dengan judul bab!" Namun terkadang hadits yang dimaksud tidak tercantum dalam *Shahih*-nya karena hadits itu bukan berdasarkan syaratnya. Dan ini termasuk gaya penulisan kitab yang bagus. Sebab cara demikian dapat mendorong seorang penuntut ilmu untuk mencari dan mempelajari.

Hadits di atas mengandung dalil yang jelas bahwa matahari-lah yang berjalan di ufuk dan mengelilingi bumi. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melontarkan pertanyaan (kepada Abu Dzarr), "Ke manakah dia pergi?" Beliau menyandarkan 'pergi' ke matahari. Dan kaidah menyebutkan bahwa penyandaran perbuatan kepada yang melakukannya adalah secara makna sungguhan dan bukan makna kiasan. Begitu juga dalam Al-Qur'an disebutkan,

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَ تَرَوُنَ عَنْ كَهْفِهِهِ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَ  
نَقْرَضُهُمْ ذَاتَ السِّمَاءِ

"Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri." (QS. Al-Kahfi: 17)

Ini adalah keempat kondisi yang dikaitkan dengan matahari (yaitu), 'ketika dia terbit, dia condong', dan 'apabila dia tenggelam, dia menjauhi mereka.' Begitu juga firman-Nya,

حَتَّىٰ تَوَارَتْ يَالْجَابِ



"Sampai matahari terbenam." (QS. Shad: 32) Yakni, matahari tertutup dengannya. Makna zahir semua nash ini menunjukkan bahwasanya matahari-lah yang mengelilingi bumi, dan inilah yang kami yakini sampai sekarang. Dan belum terbukti kepada kami sesuatu apapun yang dengannya kami sanggup untuk menolak makna-makna zahir

tersebut, dan menjadi hujah bagi kami di sisi Allah. Karena yang diwajibkan kepada kita adalah mengambil yang zhahir. Meskipun di kalangan sebagian orang sekarang ada perkara yang seolah-olah merupakan sebuah fakta bahwa matahari tidak mengelilingi bumi. Adapun pergantian siang dan malam, maka sesungguhnya hal itu disebabkan oleh bumi yang berputar. Dan menurut mereka begitulah yang sesungguhnya, sehingga tidak ada yang perlu dipermasalahkan.

Kami katakan, kita diwajibkan untuk berpegang kepada makna-makna zhahir Al-Qur'an dan As-Sunnah, hingga kita mendapatkan kejelasan bahwa yang dimaksud adalah selainnya, yang memperbolehkan kita untuk mengeluarkan nash-nash tersebut dari makna zhahirnya kepada makna yang kita yakini. Karena tidak diragukan lagi bahwa *dilalah nash* atau *dilalah zhahir nash* pada sebuah hukum, merupakan *dilalah zhanniyah*. Oleh sebab itu kami katakan bahwa makna zhahir Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam masalah ini, tidak menyebutkan secara langsung (bahwa matahari mengelilingi bumi <sup>pent.</sup>), akan tetapi maknanya jelas dan kuat seperti menyebutkan secara langsung. Kalau dianggap bahwa orang-orang telah meyakini pergantian siang dan malam tidak disebabkan oleh peredaran matahari, maka kami katakan bahwa kita bisa saja mengalihkan makna-makna zhahir itu kepada makna yang tidak bertolak belakang dengan realita. Karena mustahil Al-Qur'an bertentangan dengan realita. Kami katakan, 'apabila ia terbit' maka itu menurut pandangan mata, 'apabila ia terbenam' maka itu menurut pandangan mata, 'apabila dia condong' maka itu menurut pandangan mata, dan 'apabila ia pergi' maka itu juga menurut pandangan mata. Selama permasalahan ini belum positif, maka kewajiban kita adalah berpedoman kepada makna zhahir yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam permasalahan ini juga, ada persoalan yang sulit dipahami, yakni matahari terbenam di ufuk setiap saat. Setiap saat ia terbenam. Bukankah demikian? Karena ia terus beredar. Apabila ia terbenam dari kita sekarang, maka ia terbenam dari orang yang jauh dari kita. Berarti ia terus terbit dan tenggelam. Lantas kapan waktu dia bersujud?

Kami katakan, kewajiban kita yaitu beriman kepada apa yang diberitakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak mempertanyakan bagaimana dan mengapa. Kita katakan, 'Allah Ta'ala yang paling mengetahui.' Dan boleh jadi ia terus bersujud sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

أَلْوَّنَ رَبَّنَّ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالقَمَرُ  
وَالنُّجُومُ وَالنَّبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُ

"Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata." (QS. Al-Hajj: 18)

Boleh jadi matahari terus bersujud, apa yang mustahil dari hal itu apabila para Malaikat bertasbih malam dan siang dengan tidak pernah merasa bosan? Maka bukan hal yang aneh apabila matahari senantiasa bersujud. Atau bisa dikatakan bahwa matahari bersujud ketika telah terbenam dari suatu wilayah di bumi sebagaimana yang dikatakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja. Adapun sujudnya apabila telah terbenam dari wilayah-wilayah bumi lainnya, maka Allah saja-lah yang paling mengetahuinya. Dengan begitu kita bisa selamat dari kerumitan yang sekaligus mengandung celaan, yang dilontarkan oleh para kaum rasionalis –sebagaimana yang mereka katakan- terhadap hadits ini. Karena orang-orang yang kembali ke akal mereka akan sangat mudah menolak hadits ini, bahkan menolak nash-nash yang lainnya. Apabila suatu persoalan termasuk perkara yang bisa dicela, maka mereka menolaknya seraya mengatakan, "Ini adalah hadits Ahad, secara logika kita tidak bisa menetapkan demikian." Sedangkan apabila termasuk perkara yang tidak bisa dibantah seperti Al-Qur'an, atau yang mutawatir dari As-Sunnah, maka mereka mengalihkannya kepada makna lain yang cocok dengan apa yang mereka klaim sebagai sesuatu yang rasional. Ini kesalahan fatal; karena perkara-perkara gaib lebih besar dari apa yang bisa dicerna oleh akal, dan apabila kita tidak bersikap menerima nash-nash tersebut pasti kita akan mengalami berbagai masalah. Terangkanlah kepadaku tentang matahari di hari Kiamat! Ia dekat dari manusia dengan jarak satu mil, mereka berkeringat, mereka berada di tempat yang sama tergantung kepada amal-amal mereka. Di antara mereka, ada yang air keringatnya sampai pada kedua mata kakinya, ada yang air keringatnya sampai pada kedua lututnya, ada yang air keringatnya sampai pada kedua pinggangnya dan ada yang air keringatnya masuk ke dalam hidungnya. Apakah hal seperti ini mungkin terjadi di dunia? Yakni manusia berkumpul di satu tempat dan air keringat sampai ke bagian-bagian yang disebutkan tadi?

Jawabnya, tidak, akan tetapi dalam perkara gaib sikap kita hanyalah menerimanya saja dengan mengatakan, 'Kami mendengar, mengimani dan membenarkan.' Dan ini bukanlah sesuatu yang ada di hadapan kita hingga kita mengetahuinya. Ini merupakan perkara yang gaib. Jika diberitakan oleh orang yang benar ucapannya (*Rasulullah Radhiyallahu Anhu*), maka kita wajib menerimanya dan tunduk kepadanya.

٧٤٢٥ . حَدَّثَنَا مُوسَىٰ عَنْ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتَ قَالَ لِلَّيْلَتْ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ ابْنِ السَّبَّاقِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتَ حَدَّثَهُ قَالَ أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ فَتَبَعَّثُ الْقُرْآنَ حَتَّىٰ وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التُّوْبَةِ مَعَ أَبِيهِ خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ ((لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ )) حَتَّىٰ خَاتِمَةَ بَرَاءَةٍ . حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا الْلَّيْلَتْ عَنْ يُونُسَ بِهَذَا وَقَالَ مَعَ أَبِيهِ خُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ .

7425. Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim, Ibnu Syihab telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaid bin As-Sabbaq, bahwasanya Zaid bin Tsabit, dan Al-Laits berkata, Abdurrahman bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu As-Sabbaq, bahwasanya Zaid bin Tsabit telah memberitahukan kepadanya, dia berkata, "Abu Bakar mengutus seseorang kepadaku. Lalu aku memeriksa di dalam Al-Qur'an, hingga aku menemukan akhir surat At-Taubah bersama Abu Khuzaimah Al-Anshari. Aku tidak menemukannya bersama seorang pun selainnya." "Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri." (QS. At-Taubah: 128) Hingga akhir surat Bara'ah. Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus dengan riwayat ini, dan dia mengatakan bersama Abu Khuzaimah Al-Anshari.

### Syarah Hadits

Akhir suratnya yaitu:

فَإِن تَوَلُّوْ فَقُلْ حَسِينٌ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ

## الْعَرْشُ الْعَظِيمُ

*"Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung." (QS. At-Taubah: 129)*

Inilah keterangan yang menunjukkan hubungan hadits dengan judul bab. Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* merupakan salah satu shahabat yang diberi tugas oleh Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu An-huma* untuk meneliti dan mengumpulkan Al-Qur'an. Inilah pengumpulan Al-Qur'an yang pertama pada masa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Adapun pengumpulan yang dilakukan oleh Utsman *Radhiyallahu An-hu* adalah dalam satu *qiraat* (bacaan) yaitu bahasa Arab Quraisy. Pada awalnya, Al-Qur'an dibaca manusia menurut dialek mereka masing-masing. Dan inilah makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

*أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعةِ أَخْرُوفٍ*

*"Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh qiraat (bacaan)." 744*

Ketika Utsman *Radhiyallahu Anhu* memegang tampuk kekhilafahan, Islam telah tersebar luas ke berbagai negeri dan kaum muslimin sudah berkembang di setiap tempat, maka sebagian mereka membaca dengan *qiraat* ini dan sebagiannya lagi membaca dengan *qiraat* itu. Melihat hal ini, Utsman dan para shahabat yang bersamanya merasa khawatir kaum muslimin akan dilanda fitnah. Maka ia pun meminta pendapat kepada para shahabat dan mengumpulkan mereka pada satu *qiraat* yaitu bahasa (Arab) Quraisy<sup>745</sup>. *Qiraat* tujuh bukanlah huruf yang tujuh, tetapi *qiraat* yang tujuh semuanya pada satu dialek yaitu dialek bahasa Quraisy. Akhirnya kaum muslimin bersatu –segala puji bagi Allah- dalam dialek Quraisy tersebut, dan banyak kebaikan yang ditimbulkan karenanya.

Akan tetapi apabila ada yang berkata, "Ayat-ayat yang terdapat di akhir surat At-Taubah adalah bersama Abu Khuzaimah Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* sementara dia hanya satu orang. Bagaimana para shahabat bisa berpedoman pada penukilan satu orang sementara itu adalah Al-Qur'an Kalam Allah?"

744 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7550) dan Muslim (818).

745 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4987).

Kami katakan, mereka berpedoman kepadanya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan kesaksian Abu Khuzaimah Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* dengan kesaksian dua orang. Ini yang pertama.

Kedua, perbuatan para shahabat yang langsung menerima dari Abu Khuzaimah *Radhiyallahu Anhu* sudah merupakan bukti yang cukup bahwa ia terpercaya dan para shahabat mempercayainya sebagai Al-Qur'an.

Ketiga, Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya (Al-Qur'an),

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿١﴾

*"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."* (QS. Al-Hijr: 9)

Mustahil ditambahkan atau dikurangi sesuatu dalam Al-Qur'an sedangkan Allah Ta'ala tidak menjelaskannya dengan cara apa pun. Maka, adanya ayat-ayat tersebut pada Abu Khuzaimah *Radhiyallahu Anhu*, ditambah sikap para shahabat yang langsung menerima darinya, dan tidak tampak dari sisi Allah apa yang harus diingkari oleh mereka, merupakan dalil yang menunjukkan dirinya dapat dipercaya. Dengan penjelasan ini kita mengetahui apa yang disebutkan oleh sebagian ulama bahwasanya barangsiapa mengingkari satu huruf dari Al-Qur'an maka dia kafir; karena dia mendustakan firman Allah Ta'ala,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿١﴾

*"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."* (QS. Al-Hijr: 9) Dan juga menyelisihi jalan orang-orang mukmin. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman,

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّمَّعُ غَيْرَ سَيِّلٍ  
الْمُؤْمِنُونَ نُولُوٰءِ مَا تَوَلَّ وَنُصَلِّوٰءِ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

*"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. An-Nisa': 115)

Oleh karena itu Al-Qur'an -segala puji bagi Allah- terpelihara, tidak mengalami penambahan maupun pengurangan apa pun. Di sebagian *qiraat* ada penghilangan huruf *waw* misalnya. Dihilangkannya huruf *waw* di sebagian *qiraat* yang tujuh tidak merusak Al-Qur'an. Karena kaum muslimin telah sepakat menerima langsung *qiraat-qiraat* tersebut hingga satu huruf yang dihilangkan darinya. Akan tetapi apa yang telah disepakati oleh ahli *qiraat*, tidak boleh diingkari selamanya. *Wallahu A'lam.*

٧٤٢٦. حَدَّثَنَا مُعْلَى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عِنْدَ الْكَرْبَلَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

7426. Mu'alla bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Said, dari Qatada, dari Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Ketika dalam kesulitan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca, *La ilaha illallahul 'alimul halimu, la ilaha illallahu rabbul Arsyil 'azhimi, la ilaha illallahu rabbus samawati wa rabbul ardhi wa rabbul Arsyil karimi* (Tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah Yang Maha Mengetahui lagi Mahasantun, Tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah Rabb Arsy yang besar, Tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah Rabb langit, Rabb bumi dan Rabb Arsy yang mulia)." <sup>746</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu perkataan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Rabb Arsy yang besar" dan "Rabb Arsy yang mulia." Di sini Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyifati Arsy dengan dua sifat.

---

746 Diriwayatkan oleh Muslim (2730).

Pertama kebesaran dan kedua kemuliaan. Yang dimaksud *Al-Karim* bukanlah yang memberi karena Arsy tidak bisa memberi, akan tetapi maksudnya adalah keelokkan dan keindahan. Dan ini seperti perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* ketika beliau mengutusnya ke Yaman. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ

*"Jauhilah olehmu harta-harta mereka yang berharga!"*<sup>747</sup>

Yakni, janganlah kamu mengambil harta yang berharga untuk diambil zakatnya! Atas dasar ini maka Arsy itu besar dalam bentuknya dan mulia dalam sifat dan tampilannya.

Doa yang disebutkan dalam hadits ini dibaca oleh seorang muslim apabila dia mengalami kesulitan, baik itu kesulitan di dunia maupun kesulitan di akhirat, yakni untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan di dunia dan amal-amal untuk akhirat. Maka apabila seorang muslim mengalami kesulitan, hendaklah dia berdoa dengan doa ini sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa dengannya. Dan faidahnya adalah menghilangkan atau meringankan kesulitan.

٧٤٢٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: النَّاسُ يَضْعُقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَإِذَا أَتَا يَمُوسَى آخِذُ بِقَائِمَةِ مِنْ قَوَافِلِ الْعَرْشِ.

7427. Muhammad bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abu Said Al-Khudri, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda, "Pada hari Kiamat semua manusia pingsan. Lalu ternyata aku bersama Musa berpegangan ke salah satu tiang Arsy."<sup>748</sup>

٧٤٢٨. وَقَالَ الْمَاجِشُونُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي

747 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

748 Diriwayatkan oleh Muslim (2374).

هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ بُعِثَ فَإِذَا مُوسَى آتَيْتُهُ بِالْعَرْشِ.

7428. *Al-Majisyun* berkata, dari Abdullah bin Al-Fadhl, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Lalu aku adalah orang yang pertama dibangkitkan. Ternyata Musa berpegangan dengan Arsy."<sup>749</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu adalah '(Berpegangan) dengan salah satu tiang Arsy.' Ini menunjukkan bahwa Arsy memiliki tiang-tiang. Atas dasar ini, maka Arsy itu terbatas akan tetapi ukurannya tidak kecil. Bahkan ukurannya besar sebagaimana Allah menyifatinya.

\*\*\*

باب قول الله: تَرْجُمُ الْكَلِمَاتُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ [المعارج: ٤] وَقَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: إِلَيْهِ يَصْدُدُ الْكَلِمُ الْطَّيِّبُ [فاطر: ١٠]. وَقَالَ أَبُو جَمْرَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ بَلَغَ أَبَا ذَرَ مَبْعَثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِأَخِيهِ أَعْلَمُ لِي عِلْمٌ هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ يَأْتِيهِ الْخَيْرُ مِنَ السَّمَاءِ . وَقَالَ مُجَاهِدٌ الْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُ الْكَلِمَ الْطَّيِّبَ ، يَقُولُ ذِي الْمَعَارِجِ الْمَلَائِكَةُ تَفْرُجُ إِلَى اللَّهِ

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Para Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan."** (QS. Al-Ma'arij: 4)

**Dan Firman-Nya, "Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik."** (QS. Fathir: 10)

**Abu Hamzah** berkata, dari Ibnu Abbas, berita tentang diutusnya Nabi sampai kepada Abu Dzarr. Lalu dia berkata kepada saudaranya, "Berikanlah kabar kepadaku tentang lelaki ini yang mengaku bahwa dirinya mendapat berita dari langit."

**Mujahid** berkata, "Amal shalih mengangkat ucapan yang baik. Dikatakan *dzil ma'arij*: para Malaikat naik menuju Allah.

Penulis menyebutkan bab ini setelah menyebutkan pembahasan tentang bersemayam di atas Arsy. Karena bersemayam di atas Arsy merupakan ketinggian khusus. Sedangkan pada bab ini disebutkan tentang ketinggian yang bersifat umum serta meliputi segala sesuatu. Allah di atas segala sesuatu dengan ketinggian yang umum dan meliputi. Ketinggian yang bersifat umum ini memiliki sejumlah dalil yang kami sebutkan sebelumnya. Di antaranya judul bab yang dibuat oleh Al-Bukhari melalui firman Allah Ta'ala,

## نَرْجُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ

*"Para Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan." (QS. Al-Ma'arij: 4)*

Kata *malaikat* merupakan bentuk jamak dari *malak*, asalnya *mal'ak*, dan asal dari *mal'ak* yaitu *ma'lak*. Kata tersebut dirubah tiga kali karena merupakan turunan dari kata *alukah* yang berarti *risalah* (pengutusan), dan para Malaikat adalah para utusan. Sebagaimana Allah berfirman,

## جَاعِلُ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا لِّنَّ أَجْمَعَةَ

*"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap." (QS. Fathir: 1)*

Pada kata ini adalah perubahan posisi (huruf). Asal dari kata *mal'ak* ialah *ma'lak* karena berasal dari kata *alukah*, huruf *hamzah* diletakkan di depan kemudian *hamzah* tersebut dihilangkan untuk meringankan (dalam penyebutan) lalu diucapkan dengan *malak* dan bentuk pluralnya *mala'ikah*.

Malaikat merupakan alam gaib. Allah menciptakan mereka dari cahaya dan membuat tugas mereka berbeda-beda. Jasad mereka tidak berongga. Mereka tidak memerlukan makanan dan minuman. Mereka tidak kencing dan tidak buang hajat. Karena jasad mereka tidak memiliki rongga sebagaimana yang ditegaskan oleh para ulama.

Firman Allah *Ta'alā*, نَرْجُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ (Para Malaikat dan ruh (Jibril) naik kepada-Nya), maksudnya mereka naik menuju Allah; karena *al-'uruj* maknanya naik, dan naik hanya terjadi dari bawah ke atas.

Ayat ini mengandung dalil yang menunjukkan ketinggian Allah. Juga mengandung dalil tentang kesempurnaan kerajaan-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya, di mana para Malaikat sebagai utusan yang besar ini naik menuju kepada-Nya.

Firman Allah *Ta'alā*, وَالرُّوحُ (dan ruh (Jibril)), bisa jadi yang dimaksud dengannya adalah Malaikat Jibril *Alaihissalam* sebagaimana Allah berfirman,

## قُلْ نَزَّلَ اللَّهُ رُوحُ الْقَدْسٍ مِّنْ رَّبِّكَ

*"Katakanlah, "Rohulkudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhan-mu." (QS. An-Nahl: 102)*

Juga berfirman,

نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩﴾ عَلَى قَلْبِكَ

*"Yang dibawa turun oleh Ar-Ruuh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad)." (QS. Asy-Syu'ara': 193-194)*

Dan boleh jadi maksudnya ruh anak-anak Adam (umat manusia) naik menuju Allah setelah mengalami kematian. Jika ruhnya baik maka pintu-pintu langit dibukakan untuknya. Sedangkan jika ruhnya buruk maka pintu-pintu langit ditutup darinya dan ia dilemparkan ke bumi –kita berlindung kepada Allah dari yang demikian–.

Firman Allah Ta'ala **إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُمَّ الطَّيِّبَاتُ وَالْفَعْلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُمْ مِنْ زَمَانٍ** (Kepada-Nya sajalah naik perkataan yang baik, dan amal shalih mengangkatnya), kepada siapa? Kepada Allah. Kata *Al-Kalim* merupakan bentuk plural dari kata *Al-Kalam*. Yang dimaksud dengan *Al-Kalim Ath-Thayyib* (perkataan-perkataan yang baik) yaitu setiap perkataan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Itulah perkataan yang baik. Yang paling mulia adalah Kalamullah (*Al-Qur'an*), kemudian berdzikir, lalu melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Maka perkataan yang baik itu bertingkat-tingkat, kamu tidak bisa menyusunnya. Hanya saja yang dimaksud dengan perkataan yang baik ialah setiap perkataan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah maka perkataan itu akan naik menuju Allah. Dan tidak disebut sebagai perkataan yang baik kecuali jika berlandaskan pada keikhlasan dan meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena apa pun yang tidak mengandung keikhlasan, maka ia tidak baik. Dan apa pun yang tidak mengandung sikap meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga tidak baik.

Firman Allah Ta'ala **وَالْفَعْلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُمْ مِنْ زَمَانٍ** (Dan amal shalih mengangkatnya). Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang mengangkatnya. Satu pendapat mengatakan, bahwa yang mengangkatnya ialah Allah, Allah yang mengangkat amal shalih. Pendapat lain mengatakan, bahwa maksudnya amal shalih mengangkat perkataan yang baik, maka yang menjadi *fa'il* di sini adalah amal shalih. Namun pendapat yang lebih mendekati kebenaran yaitu Allah yang mengangkat amal shalih tersebut. Karena ketika disebutkan 'naik kepada Allah', maka ini menjelaskan bahwa amal shalih juga diangkat ke sisi Allah. Dan di hari Kiamat kelak, Allah membalas satu kebaikan dengan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai berlipat ganda.

Selanjutnya penulis mencantumkan atsar Abu Dzarr yang berkata kepada saudaranya,

اَعْلَمُ لِي عِلْمٌ هَذَا الرِّجُلُ الَّذِي يَرْعَمُ اللَّهُ يَأْتِيهِ الْخَبَرُ مِنَ السَّمَاءِ

*"Berikanlah kabar untukku tentang laki-laki itu yang mengaku menerima berita dari langit!"*

Kata *min* (dari) di sini (pada ucapannya, من النساء) memberikan pengertian *ibtida` al-ghayah* (permulaan dari suatu batas akhir), karena dari langit ke bumi. Berita yang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu wahyu. Jika wahyu berasal dari langit, maka yang memberikan wahyu berada di atas langit. Ini mengandung dalil yang menunjukkan ketinggian Allah *Ta'ala*.

Mujahid mengatakan, "Amal shalih mengangkat perkataan yang baik." Ini merupakan salah satu penafsiran terhadap ayat ini, yang menunjukkan bahwa yang menjadi *fa'il* adalah perkataan yang baik.

Perkataan Mujahid, "Dikatakan *dzil ma'rij*, yaitu para Malaikat naik menuju Allah *Ta'ala*." Mengarah kepada salah satu ayat yang terdapat dalam surat Al-Ma'rij.

لِلْكُفَّارِنَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِنْ أَنَّهُ ذِي الْمَعَارِجِ تَصْرُّحُ الْمَلَائِكَةَ  
وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

*"Bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (adzab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik. Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun."* (QS. Al-Ma'rij: 2-4)

Ini merupakan makna dari firman Allah *Ta'ala*, *dzil ma'rij*, yaitu para Malaikat naik menuju Allah *Ta'ala*. Dan ini senada dengan firman-Nya,

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ دُوَّالَّعَرَشِ

*"(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arsy.'* (QS. Ghafir: 15) Yakni, derajat Allah tinggi sekali. Siapa yang mengatakan bahwa maknanya adalah Allah *Ta'ala* yang mengangkat tingkatan-tingkatan, maka dia keliru karena ini merupakan *shifat musyabbahah* yang disandarkan kepada pelaku, maka maknanya adalah tingkatan-tingkatan-Nya tinggi sekali.

٧٤٢٩ . حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزَّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتَعَاقِبُونَ فِيمُّكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ ، وَيَخْتَمُونَ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ وَصَلَاةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَغْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ فَيَقُولُ كَيْفَ تَرْكُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرْكَنَا هُنَّ وَهُنْ يُصْلَوْنَ وَأَتَيْنَا هُنَّ وَهُنْ يُصْلَوْنَ.

7429. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Para Malaikat saling bergantian siang dan malam bersamamu. Dan mereka berkumpul pada shalat Ashar dan shalat Subuh. Kemudian, para Malaikat yang bermalam bersama kalian naik, lalu Dia (Allah Ta'ala) bertanya kepada mereka –dan Dia paling mengetahui keadaan mereka-, "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami meninggalkan mereka, sedang mereka dalam keadaan mengerjakan shalat, dan kami mendatangi mereka, sedang mereka dalam keadaan mengerjakan shalat."<sup>750</sup>

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian para Malaikat yang bermalam bersama kalian naik, lalu Dia bertanya kepada mereka." Yakni, Allah. "Dan Dia paling mengetahui keadaan mereka."

Pertama, hadits ini mengandung suatu kepelikan dari sisi bahasa yaitu kalimat, يَتَعَاقِبُونَ فِيمُّكُمْ مَلَائِكَةٌ. Yang dikenal dalam bahasa Arab Badui bahwa tanda jamak tidak melekat pada *fi'il* apabila *fa'il*-nya adalah *isim zhahir*, sehingga kalimatnya adalah يَتَعَاقِبُ فِيمُّكُمْ مَلَائِكَةٌ. Inilah bahasa yang fasih. Sedangkan huruf *waw* pada kalimat يَتَعَاقِبُونَ merupakan huruf yang menunjukkannya, berbentuk plural dan bukan merupakan *fa'il*-nya, namun yang menjadi *fa'il* yaitu مَلَائِكَةٌ.

Para pakar ilmu Nahwu berbeda pendapat dalam mengeluarkan bahasa ini. Ada yang mengatakan bahasa ini *syadz* (ganjil). Dan berkaitan dengan bahasa yang *syadz* ini para ulama mengatakan, "Bahasa tersebut dihapal dan tidak ditimbangkan dengan wazan. Dalam artian kita menghapalnya dari perkataan orang-orang Arab, akan tetapi kita tidak menggunakan yang demikian itu dalam perkataan kita, karena janggal."

Pendapat lain mengatakan, "Bahkan perkataan tersebut juga sebuah bahasa, hanya saja sedikit dan jarang (dipergunakan). Atas dasar ini, maka kita bisa saja mempergunakannya ketika berbicara. Namun kita katakan kepada orang yang mempergunakannya, "Bahasa ini jarang dipakai."

Ada yang menyebutkan, "Bahkan yang menjadi *fa'il* adalah *dhimir* dari kalimat ﷺ، sedangkan kalimat sesudahnya merupakan *bayan* (memperjelas), yaitu '*athaf bayan* atau *badal*. Awalnya disebutkan secara samar baru kemudian diperjelas. Karena memberikan penjelasan setelah kesamaran dapat masuk ke hati dan dia berusaha untuk mengetahui perkara yang masih samar itu.

Misalnya disebutkan kepada seseorang, "Mereka saling bergantian bersama kalian." Maka dia akan bertanya-tanya, "Siapakah mereka ini yang saling bergantian?" Jika kita jawab, "Para Malaikat." Maka perkataan kita ini memperjelas apa yang sebelumnya masih samar. Dan ini lebih membekas di hati yang mendengarkan. Boleh jadi pendapat ini yang lebih mendekati kebenaran.

Maka pendapat yang lebih mendekati kebenaran dalam masalah ini, huruf *waw* yang terdapat dalam ﷺ adalah *fa'il*. Sedangkan kata ﷺ merupakan '*athaf bayan* atau *badal*. Ini senada dengan firman Allah,

فَعُمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِّنْهُمْ

"Karena itu mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima tobat mereka, lalu banyak di antara mereka buta dan tuli." (QS. Al-Ma''idah: 71) Allah menyebutkan, "Mereka menjadi buta dan tuli," secara samar. Kemudian menyebutkan, "Banyak di antara mereka," supaya tidak ada dugaan bahwa semuanya buta dan tuli. Ini satu sisi.

Sisi yang lain, dalam hadits ini disebutkan bahwa para Malaikat tersebut berkumpul pada waktu shalat Ashar dan shalat Subuh. Itulah

sebabnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memotivasi kaum muslimin agar menjaga kedua shalat tersebut. Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَنِينَ دَخَلَ الْجَنَّةَ

*"Barangsiapa mengerjakan shalat Ashar dan shalat Subuh, maka dia masuk surga."*<sup>751</sup>

Dan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda ketika menceritakan orang-orang yang beriman akan melihat Rabb mereka, "Jika kamu sanggup untuk tidak dikalahkan mengerjakan shalat sebelum matahari terbit dan mengerjakan shalat sebelum matahari terbenam maka kerjakanlah! Karena kedua shalat ini merupakan shalat pagi dan petang."

Dalam (mengerjakan) kedua shalat tersebut terkandung sejumlah faidah yang besar. Di antaranya:

Para Malaikat yang diwakilkan kepada kita (untuk mendampingi) berkumpul pada shalat Ashar dan shalat Subuh.

Isyarat kepada orang-orang yang mengerjakan shalat. Karena pertanyaan Allah kepada para Malaikat bukanlah lantaran Allah tidak mengetahui; karena Dia yang paling mengetahui segalanya. Akan tetapi Allah bertanya untuk mengangkat kedudukan orang-orang yang mengerjakan shalat dan mengisyaratkan keutamaan mereka.

٧٤٣٠ . وَقَالَ خَالِدُ بْنُ مَخْلِدٍ حَدَّثَنَا سَلَيْمَانُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلٍ تَمَرَّدَ مِنْ كَثِيبٍ ، وَلَا يَضْعُدُ إِلَى اللَّهِ إِلَّا الطَّيِّبُ ، فَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا يَسِيمِيهِ ، ثُمَّ يُرِيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرِيَّنِي أَحَدُكُمْ فَلُوْهُ ، حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْحَبَلِ . وَرَوَاهُ وَرْقَاءُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَا يَضْعُدُ إِلَى اللَّهِ إِلَّا الطَّيِّبُ .

751 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (574), (635).

7430. Khalid bin Mukhallad berkata, Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Dinar telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa bersedekah dengan senilai satu butir kurma dari usaha yang halal, dan tidak akan naik kepada Allah kecuali yang baik (halal), maka sesungguhnya Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia mengembangkannya untuk pemiliknya, sebagaimana salah seorang di antara kamu mengembangiakkan anak kudanya hingga (banyaknya) menjadi seperti gunung." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Warqa` dari Abdullah bin Dinar, dari Said bin Yasar, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan tidak ada yang naik kepada Allah kecuali yang baik."

### Syarah Hadits

Hadits di atas juga menyebutkan 'ketinggian'. Faidah ini diambil dari ucapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan tidak ada yang naik kepada Allah kecuali yang baik." Dan 'naik' berarti dari bawah ke atas. Hadits ini diriwayatkan dengan lafazh seperti ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Bukhari. Juga disebutkan dalam riwayat lain, "Barangsiapa bersedekah dengan senilai satu butir kurma dari yang baik, dan Allah tidak menerima kecuali yang baik." Di antara kedua hadits ini, manakah yang maknanya lebih mencakup?

Jawabnya, lebih umum, karena kami katakan bahwa terkadang sesuatu itu buruk karena diperoleh dengan cara yang buruk, dan adakalanya sesuatu tadi buruk karena zatnya buruk. Jika seorang muslim bersedekah dengan satu gelas khamer, maka di sini kami katakan bahwa dia bersedekah dengan sesuatu yang tidak baik. Bukan karena usahanya yang tidak baik, tetapi dari sisi khamernya. Dengan demikian, kalimat 'Dari yang baik' lebih mencakup daripada kalimat 'Dari usaha yang baik'; karena 'Dari yang baik' meliputi sesuatu yang diperoleh dengan cara yang baik, dan sesuatu yang memang zatnya baik.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, لَا يَنْهَا اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبُ (Allah tidak menerima kecuali yang baik). Zhahir hadits ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala tidak akan menerima kecuali yang baik, walaupun seseorang tidak tahu bahwa Allah Ta'ala tidak menerima kecuali yang baik.

Dan memang demikianlah kebenarannya, hanya saja seseorang diberi ganjaran berdasarkan niatnya.

Hadits ini juga memuat pelajaran tentang sifat Allah, yaitu penetapan tangan kanan bagi Allah Ta'ala, karena Allah Ta'ala menerimanya dengan tangan kanannya.

7431. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْفٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَاتَدَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُ عَبْرَيْهِنَّ عِنْدَ الْكَرْبَلَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

7431. Abdul A'la bin Hammad telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Said telah memberitahukan kepada kami, dari Qatahadah, dari Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya membaca doa berikut ini ketika mengalami kesulitan, "La ilaha illallahul 'azhimul halimu, la ilaha illallahu rabbul Arsyil 'azhimi, la ilaha illallahu rabbus samawati wa rabbul ardhi wa rabbul Arsyil karimi (Tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah Yang Mahaagung lagi Mahasantun, Tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah Rabb Arsy yang besar, Tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah Rabb langit, Rabb bumi dan Rabb Arsy yang mulia)." <sup>752</sup>

### Syarah Hadits

Terdapat perbedaan antara hadits di atas dengan hadits sebelumnya. Di sini disebutkan *al-'azhimul halimu*, pada hadits sebelumnya disebutkan *al-'alimul halimu*.

7432. حَدَّثَنَا قَبِيْصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أَبِي ثُعْمَ - أَوْ أَبِي ثُعْمَ شَكْ قَبِيْصَةُ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ بَعْثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

752 Diriwayatkan oleh Muslim (2730)

وَسَلَّمَ بِذُهْنِيَّةٍ فَقَسَمَهَا بَيْنَ أَرْبَعَةِ . وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصِيرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزْاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ أَبِي نُعْمَنْ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ بَعْثَ عَلَىٰ وَهُوَ بِالْيَمَنِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُهْنِيَّةٍ فِي تُرْبَتِهَا ، فَقَسَمَهَا بَيْنَ الْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسِ الْحَنْظَلِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بْنِي مُحَاشِعِ ، وَبَيْنَ عُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرِ الْفَزَارِيِّ ، وَبَيْنَ عَلْقَمَةَ بْنِ عَلَاتَةِ الْعَامِرِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بْنِي كَلَابِ ، وَبَيْنَ زَيْدِ الْخَعِيلِ الطَّائِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بْنِي نَبَهَانَ ، فَتَغَضَّبَتْ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ فَقَالُوا يُعْطِيهِ صَنَادِيدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدْعُنَا قَالَ: إِنَّمَا أَنَّالَّهُمْ . فَأَقْبَلَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ ، نَاتِيُ الْجَيْنِ ، كَثُ الْلَّجْيَةِ ، مُشْرِفُ الْوَجْتَيْنِ ، مَخْلُوقُ الرَّأْسِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدَ أَتَقُ اللَّهَ . فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَنْ يُطِيعُ اللَّهَ إِذَا عَصَيْتَهُ فَيَأْمُنْتَ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ ، وَلَا تَأْمُنُونِي . فَسَأَلَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ - قَتَلَهُ أَزَاهُ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ - فَمَنَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا وَلَى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ ضِئْضِيَ هَذَا قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُحَاوِرُ حَنَاجِرَهُمْ ، يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ مُرْوَقِ السَّهْمِ مِنَ الرَّعِيمَةِ ، يَقْتَلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدْعُونَ أَهْلَ الْأُؤُلَاءِ ، لَئِنْ أَذْرَكُتُهُمْ لَا قَتَنَهُمْ قَتْلَ عَادِ .

7432. Qabishah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Abi Nu'min -atau Abu Nu'min Qabishah ragu-, dari Abu Said Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Suatu ketika, dikirimkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sal-lam beberapa potongan kecil dari emas. Lalu beliau membagi-bagikannya kepada empat orang." Dan Ishaq bin Nashr telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Abi Nu'min, dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Ali, saat

berada di Yaman, mengirimkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sal-lam beberapa potongan kecil dari emas yang masih ada tanahnya. Lalu beliau membagi-bagikannya kepada Al-Aqra' bin Habis Al-Hanzali, kemudian kepada salah seorang dari Bani Mujasyi', kepada 'Uyainah bin Badr Al-Fazari, kepada Alqamah bin Ullatsah Al-Amiri, kemudian kepada salah seorang dari Bani Kilab, kepada Zaid Al-Khail Ath-Tha'i, kemudian kepada salah seorang dari Bani Nabhan. Mengetahui hal ini kaum Quraisy dan kaum Anshar menjadi marah lalu berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan harta kepada para pemimpin penduduk Nejd dan meninggalkan kita." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Aku melakukan hanya untuk mengambil hati mereka." Lalu majulah seorang laki-laki bermata cekung, berdahi menonjol, berjenggot tebal, memiliki kedua pipi yang gemuk, dan berkepala gundul. Dia berkata, "Bertakwalah engkau kepada Allah, wahai Muhammad!" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Lalu siapakah yang menaati Allah jika aku menentang-Nya? Dia (Allah) mempercayakan diriku untuk menyampaikan risalah-Nya kepada penduduk bumi, sedangkan kamu tidak mempercayai diriku." Melihat hal ini, seorang laki-laki -dugaanku adalah Khalid bin Walid- meminta izin kepada beliau untuk membunuhnya. Akan tetapi beliau melarangnya. Ketika lelaki tersebut sudah pergi beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya akan muncul dari keturunan orang ini satu kaum yang membaca Al-Qur'an, namun bacaan Al-Qur'an itu tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka melesat (keluar) dari Islam seperti melesatnya anak panah hingga menembus sasarannya. Mereka membunuhi kaum muslimin dan membiarkan para penyembah berhalia. Sungguh, andaikata aku hidup semasa dengan mereka, aku pasti akan membunuh mereka seperti dimusnahkannya bangsa 'Ad sampai habis."<sup>753</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini adalah yang diisyaratkan oleh penulis, yaitu sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dia (Allah) mempercayakan diriku untuk menyampaikan risalah-Nya kepada penduduk bumi, sedangkan kamu tidak mempercayai diriku." Pada sebagian lafaznya disebutkan, "Apakah ka-

---

753 Diriwayatkan oleh Muslim (1064).

*lian tidak mempercayakan kepadaku, sedangkan aku adalah orang yang dipercayakan oleh Dzat yang berada di atas langit?"*

Dan seperti kebiasaan Al-Bukhari, ia menyebutkan sebuah redaksi hadits yang dengannya ia hendak memberikan isyarat kepada redaksi yang lain.

Dan keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sedangkan aku adalah orang yang dipercayakan oleh Dzat yang berada di atas langit." Ahlus Sunnah wal Jama'ah menyatakan bahwa Allah berada di atas langit. Sedangkan Ahlu Ta'thil (yang menafikan sifat Allah) mengatakan (maksud) di atas langit yaitu kerajaan dan kekuasaan-Nya. Mereka menafsirkan firman Allah *Ta'alā*,

عَمِّنْ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ

"*Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit.*" (QS. Al-Mulk: 16) Yaitu, "Apakah kalian merasa aman dari (siksa) Dzat yang kerajaan dan kekuasaan-Nya di langit?" Tidak diragukan lagi, ini keluar dari zhahir lafazh ayat dan penafsiran tersebut berdampak kepada timbulnya makna yang rusak, yaitu tidak ada kerajaan dan kekuasaan bagi Allah di bumi, padahal kerajaan-Nya ada di langit dan di bumi. Sebagaimana firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاوَاتِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ

"*Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi.*" (QS. Az-Zukhruf: 84) Yaitu ilah (sembahan) bagi siapa saja yang ada di bumi dan ilah bagi siapa saja yang ada di langit. Dan kita telah menjawab permasalahan yang pernah dimunculkan yaitu bagaimana kita mengeluarkan firman Allah *Ta'alā* نَحْنُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ إِلَهٌ, apakah huruf *fi* tersebut bermakna *zharfiyah* atau bermakna 'di atas'? Kita telah menyebutkan dua jawaban.

Pertama, kita tetapkan bahwa makna dari *As-Sama'* adalah ketinggian, dan ketika itu kita tetapkan *fi* bermakna *zharfiyah*.

Kedua, kita tetapkan bahwa makna *As-Sama'* yaitu langit-langit yang merupakan atap yang dijaga. Dan ketika itu bisa dipastikan bahwa *fi* bermakna 'di atas'.

Hadits di atas mengandung dalil yang menunjukkan bahwa memberontak kepada penguasa termasuk kebiasaan kelompok Khawarij.

Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan bahwa di antara tanda kelompok tersebut ialah mereka membaca Al-Qur'an, sedangkan bacaan tersebut tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah melesat menembus sasarannya –kita berdoa kepada Allah semoga kita diselamatkan dari keadaan ini-. Karena anak panah yang terlepas dari busurnya sangat cepat. Apabila anak panah menembus sasaran berarti anak panah tersebut telah merobeknya kemudian keluar dari sisi yang lain dengan cepatnya. Orang-orang yang berpemahaman Khawarij juga demikian halnya, mereka melesat dari Islam sebagaimana anak panah melesat menembus targetnya.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan sifatnya yang penuh permusuhan, (yaitu) mereka membunuh kaum muslimin dan membiarkan para penyembah berhala. Inilah yang terjadi di awal-awal umat ini, yakni mereka mengkafirkan manusia –mak-sud saya kaum Khawarij-, menghalalkan darah dan harta mereka. Akan tetapi mereka tidak memerangi orang-orang kafir dan penyembah berhala yang ada di Timur dan di Barat. Bahkan mereka memerangi para pengusa dan siapa saja yang membantu penguasa.

Dalam penyifatan lelaki yang datang menghampiri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengandung bukti bahwa perawi hadits ini teliti dalam masalah ini. Sampai-sampai dia mengetahui sifat-sifat lelaki yang memberontak kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau membagi emas. Dia berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, bertakwalah kamu kepada Allah!"<sup>754</sup> Dia tidak mengatakan, "Wahai Rasulullah!" Dan ini juga menjadi salah satu tanda kelompok Khawarij, menjatuhkan kemuliaan orang yang mempunyai kemuliaan dan tidak berbicara menurut kemuliaannya itu bahkan mereka menjatuhkan kemuliaannya. Di dalam hadits tersebut dia mengatakan, "Bertakwalah kamu kepada Allah!" Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak marah apabila ada yang mengatakan kepada beliau, "Bertakwalah kamu kepada Allah!" Karena Allah Ta'ala berfirman kepada beliau,

بِتَائِبَةِ النَّبِيِّ أَتَقْرَأُ اللَّهَ

*"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah..." (QS. Al-Ahzab: 1)*

## وَأَنْقَلَ اللَّهُ وَخْفِيَ فِي نَفْسِكَ مَا أَلَّهُ مُبْرِيهَ

*"Dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah." (QS. Al-Ahzab: 37)*

Akan tetapi karena dia mengatakan 'wahai Muhammad' kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Lantas siapakah yang menaati Allah jika aku menentang-Nya?" Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menentang Allah Ta'ala, maka siapakah yang menaati Allah Ta'ala? Pada lafazh yang lain disebutkan, "Celaka kamu, siapakah yang adil jika aku tidak adil?" Benar sekali. Seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak adil, lantas siapakah yang adil? Seandainya beliau tidak bertakwa kepada Allah Ta'ala, lantas siapakah yang bertakwa kepada-Nya?

Al-'Aini berkata dalam 'Umdatul Qari,

- Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, لَعَنْهُمْ (Aku benar-benar akan membunuh mereka). Ada yang bertanya, "Mengapa Khalid bin Walid *Radhiyallahu Anhu* dilarang (membunuhnya) padahal ia sudah mendapatinya ada di hadapannya? Maka dijawab, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermaksud memberitahukan kepadanya tentang kelompok mereka, tentang masa di mana jumlah mereka bertambah banyak, dan tentang sikap mereka yang memerangi kaum muslimin dengan pedang (senjata). Beliau memperingatkan bahwa hal itu akan terjadi, dan benar-benar telah terjadi seperti yang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sabdakan. Mereka muncul pertama kali ketika Ali *Radhiyallahu Anhu* menjabat sebagai Amirul Mukminin.
- Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, قَلْ عَادَ (Seperti dimusnahkannya bangsa 'Ad sampai habis) Sebelumnya telah disebutkan hadits tentang pengutusan Ali *Radhiyallahu Anhu* ke negeri Yaman, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku benar-benar akan memusnahkan mereka sampai habis sebagaimana dimusnahkannya kaum Tsamud." Tidak kontradiksi antara hadits ini dengan di atas. Karena maksudnya yaitu memusnahkannya sampai ke akar-akarnya. Baik (disebutkan dengan) kaum 'Ad maupun kaum Tsamud (maksudnya) sama. Sebab kaum 'Ad dimusnahkan sampai habis dengan angin yang berhembus sangat kencang dan dingin. Sedangkan kaum Tsamud dibinasakan dengan pekikan. Al-Karmani berkata, "Apa makna 'seperti membunuh (kaum 'Ad)' padahal beliau

*Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membunuh lelaki yang membantahnya tersebut?” Ia menjawab bahwa yang dimaksud adalah konsekuensinya, yakni kebinasaan. Boleh jadi *idhafah*-nya kepada *fa'il*, dan yang dimaksud ialah pembunuhan yang bengis dan keras, karena mereka terkenal dengan kebengisan dan kekerasannya.”

Yang jelas ialah makna yang pertama dan bukan maknanya bahwa jika kaum ‘Ad membunuh seseorang maka mereka membunuhnya dengan bengis dan keras. Yang jelas –*Wallahu A’lam*- bahwa kalimat seperti ini sudah dikenal di kalangan orang-orang Arab, dan maksudnya adalah kebinasaan.

٧٤٣٣ . حَدَّثَنَا عَيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا وَكَيْمَعُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّسِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ (( وَالشَّمْسُ تَحْرِي لِمُسْتَقْرَّ لَهَا )) قَالَ: مُسْتَقْرَّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ.

7433. *Ayyasy bin Al-Walid* telah memberitahukan kepada kami, *Waki'* telah memberitahukan kepada kami, dari *Al-A'masy*, dari *Ibrahim At-Taimi*, dari ayahnya, dari *Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, “Aku bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah Ta’ala, “Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.” (QS. *Yasin*: 38) Beliau menjawab, “Tempat beredarnya berada di bawah Arsy.”<sup>755</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Di bawah arsy.” Tidak diragukan lagi bahwa (posisi) matahari sangat tinggi. Apabila dia berada di bawah Arsy, ini berarti bahwa Arsy amat sangat tinggi.

\*\*\*

باب قول الله تعالى: وُجُوهٌ يُؤْمِنُنَّ تَأْسِرَةً ۝ ۝ إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةً ۝ ۝

**Bab Firman Allah, "Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhan mereka." (QS. Al-Qiyamah: 22-23)**

Termasuk akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, ialah penetapan melihat wajah Allah Ta'ala. Dan penetapan melihat wajah Allah Ta'ala inilah yang dijadikan sebagai judul bab oleh Al-Bukhari. Dia menyebutkan ayat di atas sebagai judul babnya, sebagaimana yang telah kami sebutkan di awal-awal pembicaraan tentang *Kitab At-Tauhid*.

Kami katakan, sesungguhnya penulis sering sekali mengawali bab-bab tauhid dengan ayat-ayat, dan ini bukanlah kebiasaan dirinya dalam kitabnya ini. Akan tetapi tujuan ia adalah untuk menepis pendapat para Ahlul Bida' yang menganggap bahwa hadits-hadits *Ahad* tidak dapat dijadikan hujjah dalam bab akidah. Jika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengawali pembicaraannya dengan ayat-ayat dari Al-Qur'an, maka pendapat mereka tersebut terbantahkan sampai ke akar-akarnya.

Firman Allah Ta'ala, وُجُوهٌ يُؤْمِنُنَّ تَأْسِرَةً إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةً (Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat). Yakni di akhirat.

Firman Allah Ta'ala, وَوُجُوهٌ يُؤْمِنُنَّ بَاسِرَةً (Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram). Yakni kusam.

Firman Allah Ta'ala, نَظَرٌ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقْرَأْهُ (mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat). Yakni kebinasaan yang membinasakan dan menghancurkan mereka.

Perhatikan penulisan dua kata yang terdapat dalam ayat-ayat di atas, yakni kata تَأْسِرَةً dan kata نَاطِرَةً , kamu menemukan perbedaan di

antara keduanya Kata نَاضِرَةٌ yaitu indah, dan kata نَاظِرَةٌ yaitu melihat Allah dengan penglihatan mata dan bisa dipastikan bahwa penglihatan itu dilakukan oleh mata; karena Allah Ta'ala menisbatkannya ke wajah yang merupakan tempat bagi mata. Ayat ini jelas dan tegas dan didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang lainnya seperti,

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْخُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

*"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." (QS. Yunus: 26)* Nabi Shallalla-hu Alaihi wa Sallam menafsirkan az-ziyadah (tambahan) dengan melihat wajah Allah.<sup>756</sup>

Firman-Nya juga,

لَا تُدْرِكُ الْأَبْصَرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَرَ

*"Dia (Allah) tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu." (QS. Al-An'am: 103)* Sesungguhnya menafikan 'pencapaian' menunjukkan kepada adanya asal penglihatan. Andaikata asal penglihatan tidak ada, niscaya penafian tersebut dikurasakan kepada mereka, lalu dikatakan bahwa penglihatan tidak bisa melihatnya. Namun tatkala Allah Ta'ala berfirman, "Dia tidak dapat dicapai," maka dapat diketahui bahwasanya Dia (Allah) bisa dilihat akan tetapi tanpa pencapaian.

Yang ketiga yaitu firman Allah Ta'ala,

لَمْ مَا يَشَاءُ وَنَفِهَا وَلَدَيْنَا مَرِيدٌ

*"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya." (QS. Qaf: 35)* Firman-Nya, مَرِيدٌ (tambahan) dibawa kepada makna firman-Nya,

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْخُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

*"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." (QS. Yunus: 26)*

Termasuk juga firman Allah Ta'ala,

عَلَى الْأَرْضِ يَنْظُرُونَ ١٥

*"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan." (QS. Al-Muthafifin: 35)* Mereka akan melihat Allah Ta'ala berdasarkan kepada firman-Nya dalam surat yang sama yang menceritakan tentang orang-orang yang durhaka.

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمْ يَحْجُوْنَ ١٥

*"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (QS. Al-Muthaffifin: 15)* Maka melihat Allah Ta'ala pasti akan terjadi, walupun lafazhnya lebih umum dari itu. Karena itu mencakup melihat wajah Allah Ta'ala dan melihat segala nikmat yang Allah telah sediakan untuk mereka. Namun yang jelas bahwa yang dimaksud yaitu melihat Allah Ta'ala.

Dan di antara dalil-dalil yang menunjukkan tentang melihat wajah Allah yaitu:

Firman Allah Ta'ala,

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمْ يَحْجُوْنَ ١٥

*"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (QS. Al-Muthaffifin: 15)* Yakni orang-orang yang durhaka. Jika orang-orang yang durhaka terhalang dari (melihat) Allah Ta'ala, maka itu menunjukkan bahwasanya orang-orang yang berbakti akan melihat Allah Ta'ala. Andaikata mustahil bagi orang-orang yang berbakti untuk melihat Allah Ta'ala, niscaya tidak ada bedanya antara orang-orang yang berbakti dengan orang-orang yang durhaka. Ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an. Semuanya membuktikan kepastian melihat wajah Allah Ta'ala. Oleh sebab itu, sebagian ulama Salaf berkata, "Sesungguhnya barangsiapa mengingkari perihal melihat Allah Ta'ala maka dia kafir." Karena ayat-ayat yang menyebutkannya tidak mengandung kemungkinan untuk ditakwil. Dan apabila ayat-ayat tersebut tidak mengandung kemungkinan untuk ditakwil, maka menakwilnya sama saja dengan mengingkarinya. Kami pernah menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan perkara ini, bahwa apabila nash-nash tidak mengandung kemungkinan untuk ditakwil, lalu manusia menakwilnya, maka ini berarti dia menolaknya; karena dia telah menolaknya. Diberikan keringanan untuk menakwil apabila se-

buah nash mengandung kemungkinan untuk ditakwil. Adapun jika tidak mengandung kemungkinan untuk ditakwil maka tidak boleh ditakwil sedikit pun. Inilah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sedangkan kelompok Al-Asya'irah, Mu'tazilah dan yang seperti mereka mengingkari melihat Allah *Ta'ala*. Mereka berkata, "Kita tidak mungkin akan melihat(-Nya), karena jika kamu melihat Allah, berarti kamu membatasi-Nya dan telah menetapkan batasan bagi-Nya. -Mahasuci Allah!- Allah dan Rasul-Nya menetapkan bahwa Allah *Ta'ala* akan dilihat sementara kalian mengatakan tidak. Berarti kalian lebih mendahulukan kiyas (analogi) daripada nash.

Para ulama mengatakan bahwa makhluk yang pertama sekali mendahulukan kiyas dari nash yaitu iblis. Maka barangsiapa mendahulukan kiyas dari nash, berarti dia termasuk bala tentara iblis.

Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah kiyas yang bertentangan dengan nash sehingga merupakan kiyas yang rusak. Ketika dikatakan kepada mereka, "Bagaimana kalian menanggapi ayat-ayat yang jelas dan tegas?" Mereka menjawab, "Kami katakan, firman Allah *Ta'ala*, '*Melihat Rabbnya*' maknanya melihat pahala Rabbnya. Kalimat ini termasuk *Majaz Al-Hadzfi* (kiasan yang disembunyikan)." Menurut mereka *majaz* itu terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya *Majaz Al-Hadzfi* yakni disembunyikannya sebuah kalimat yang telah diketahui maknanya. Ibnu Malik menyatakan, "Menyembunyikan apa yang sudah diketahui diperbolehkan."

Kami katakan, apabila mereka berpendapat bahwa pengertian '*Melihat Rabbnya*' adalah melihat pahala dari Rabbnya, maka itu merupakan makna yang baru sekaligus bertentangan dengan makna yang zhahir. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah menginginkan seperti apa yang kalian katakan, maka kaidah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sebuah lafazh adalah zhahirnya bukan selainnya. Dan barangsiapa mengklaim makna yang bertentangan dengan makna zhahir, maka dia harus mendatangkan dalil (bukti). Bagaimana kita menyimpang dari makna zhahirnya, sementara makna zhahir tersebut didukung dan dipertegas dengan berbagai ayat dan hadits yang shahih, yang tidak mengandung kemungkinan takwil apa pun dari berbagai sisi?

Berdasarkan hal ini, maka kami katakan bahwa di antara akidah kami adalah mengimani bahwa Allah *Ta'ala* akan dilihat di hari Kiamat. Namun siapakah yang akan melihat-Nya? Dan kapankah wak-

tunya Dia dilihat? Kami katakan, bahwa yang akan melihat-Nya dengan penglihatan keridhaan hanyalah orang-orang yang beriman. Mereka saja yang akan melihat Allah Ta'ala. Mereka akan melihat-Nya di tempat manusia dihisab pada hari Kiamat. Dan mereka melihat-Nya setelah dimasukkan ke dalam surga menurut kehendak Allah. Adapun orang-orang yang kafir maka mereka tidak bisa melihat Allah berdasarkan firman-Nya,

كَلَّا إِنَّمَا عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَ يُوَضَّعُونَ ١٥

*"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (QS. Al-Muthaffifin: 15)*

Orang-orang munafik akan melihat Allah Ta'ala di tempat manusia dihisab pada hari Kiamat, kemudian mereka dihalangi dari-Nya sehingga tidak dapat melihat-Nya. Dan kondisi seperti ini lebih menyakitkan daripada seandainya mereka belum melihat-Nya sebelumnya. Maksudnya, mereka melihat Allah kemudian mereka dihalangi dari-Nya adalah lebih menyakitkan daripada mereka belum melihat-Nya sama sekali. Itulah sebabnya, adzab orang-orang munafik dengan dihalanginya mereka dari melihat Allah Ta'ala lebih sakit dari adzab yang dirasakan oleh orang-orang kafir yang tidak melihat-Nya. Ini penjelasan tentang siapa yang akan melihat Allah Ta'ala dan kapan Allah Ta'ala itu dapat dilihat?

Adapun jika ada yang bertanya bagaimana Allah Ta'ala dilihat? Maka pertanyaan seperti ini harus direddam. Dan kami katakan bahwa sifat-sifat Allah tidak bisa disebutkan 'bagaimana'. Kami katakan bahwa kaifiyatnya hanya Allah Ta'ala yang mengetahuinya. Kita tidak mengetahuinya. Dan kami katakan sesungguhnya Allah akan dilihat. Adapun caranya maka ilmu mengenai masalah ini hanya ada di sisi Allah Ta'ala.

٧٤٣٤ . حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنَى حَدَّثَنَا خَالِدٌ وَهُشَيْمٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسِ  
عَنْ جَرِيرٍ قَالَ كُلُّ مُحْلُوسٍ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَظَرَ  
إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ قَالَ: إِنْكُمْ سَتَرَوْنَ رَبِّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ  
لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ ، فَإِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلِبُوا عَلَى صَلَاتِهِ قَبْلَ

طَلْوَعُ الشَّمْسِ وَصَلَاةً قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ، فَافْعُلُوا!

7434. Amr bin 'Aun telah memberitahukan kepada kami, Khalid atau Husyaim telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail, dari Qais, dari Jarir, dia berkata, "Suatu ketika kami duduk-duduk di dekat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tiba-tiba beliau memandang ke arah bulan pada malam bulan purnama. Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam ber-sabda, "Sesungguhnya kamu akan melihat Rabb kamu sebagaimana kamu melihat bulan pada malam purnama ini tanpa berdesak-desakan dalam melihat-Nya. Apabila kamu mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam maka lakukanlah!"<sup>757</sup>

### Syarah Hadits

Disebutkan secara tegas pada hadits ini, "Sesungguhnya kamu akan melihat Rabb kamu sebagaimana kamu melihat bulan pada malam purnama ini." Dan mereka (para shahabat) melihat bulan dengan penglihatan yang jelas dan terang. Akan tetapi penyerupaan di sini bukanlah penyerupaan sesuatu yang dilihat dengan sesuatu lainnya yang dilihat, melainkan penyerupaan penglihatan yakni merupakan penglihatan yang sesungguhnya sebagaimana bulan bisa dilihat. Dalil yang mempertegas bahwa penyerupaannya adalah penglihatan dengan penglihatan, yaitu bahwa ﴿كَمَا تَرَنَّ﴾ yang tertera pada kalimat merupakan *ma mashdariyah*. Jika kita ganti *fi'il* setelahnya ke bentuk *mashdar* maka susunan kalimatnya yaitu: 'Sesungguhnya kamu akan melihat Rabb kamu seperti melihat bulan ini.' Ini bukti dari aspek lafazh.

Sedangkan melalui aspek makna yaitu firman Allah Ta'ala,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ 11

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11) Maka mustahil Allah serupa dengan bulan.

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, (Kamu tidak berdesak-desakan melihat-Nya). Dalam hal ini terdapat beberapa lafazh periyawatan, di antaranya lafazh ini, لا تُضَامُونَ maksudnya kamu

757 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7434) dan Muslim (633).

tidak mengalami pengariayaan dan kesempitan. Di antaranya juga makna لا تَصَاغُونَ yakni sebagian kamu tidak menghalangi sebagian yang lain sehingga menutupi yang lainnya, karena jika orang-orang bersamaan melihat sesuatu yang tersembunyi, maka Anda mendapati setiap orang mengatakan, 'Kemarilah!' Sambil memegangnya dan menggandengnya seraya mengatakan, 'Lihatlah di sini atau di sekitar kami!'

Di antara lafazhnya juga yaitu لا تَصَاغُونَ فِي رُؤْيَتِهِ maksudnya sebagian kamu tidak menyulitkan sebagian yang lain untuk melihat. Bahkan setiap manusia melihat-Nya tanpa adanya kesewenang-wenangan, persangkaan dan kesulitan. Masing-masing melihat-Nya di tempatnya seperti bulan. Bulan dilihat manusia di suatu negeri. Ia dilihat oleh para musafir di daratan. Ia dilihat oleh orang-orang yang berada di laut. Dan ia dilihat juga oleh orang-orang yang ada di udara. Setiap orang akan melihat-Nya sendiri.

Hadits di atas mengandung dalil yang menunjukkan keutamaan shalat Subuh dan shalat Ashar. Shalat Ashar itulah *shalat Wustha* sebagaimana yang ditunjukkan oleh sebuah hadits shahih, ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata dalam perang Khandaq,

شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَىِ، صَلَاةُ الْعَضْرِ.

"Mereka telah menyibukkan kita dari shalat Wustha, yakni shalat Ashar."<sup>758</sup>

Dan shalat Subuh dipersaksikan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ قَرْمَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

"Sungguh, shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Isra': 78)

٧٤٣٥ . حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ يُوسُفَ الْيَرْبُوعِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَالِيدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْكُمْ سَتَرُونَ رَبِّكُمْ عِيَانًا.

7435. Yusuf bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Ashim bin Yusuf Al-Yurbu'i telah memberitahukan kepada kami, Abu Syihab telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdillah, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya kamu akan melihat Rabbmu dengan matamu secara langsung."<sup>759</sup>

### Syarah Hadits

Kata عَيْنَانِ - بُعَيْنَانِ - عَيْنَانِ merupakan *mashdar* dari عَيْنَانِ, satu pola dengan مُعَايِنَةِ عَيْنَانِ yaitu عَيْنَانِ. Maknanya melihat dengan mata. Dalam kalimat dikatakan: زَانَتْ مُعَايِنَةً maknanya aku melihat dengan kedua mataku.

Bagaimana Ahlut Ta'thil menanggapi sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam عَيْنَانِ dan sabdanya كَمَا تَرَوْنَ الْقُسْطَرَ? Mereka menanggapi bahwa keduanya adalah hadits Ahad dan hadits Ahad tidak bisa di-terima dalam persoalan akidah. Pendapat ini tidak benar sama sekali; karena, hadits-hadits yang berbicara tentang melihat Allah termasuk hadits yang *mutawatir* dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Kemudian mereka (Ahlut Ta'thil) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kedua kalimat tersebut ialah keyakinan yang sangat dalam, maknanya kamu melihat-Nya dengan hatimu sebagaimana kamu melihat bulan dengan kedua matamu. Ini merupakan bentuk *tahrif* (merubah makna) juga, karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda dalam beberapa hadits mendatang, "Sebagaimana kamu melihat matahari, tidak ada awan yang menghalanginya."

Sebagian ulama Salaf bahkan berdoa, "Ya Allah, barangsiapa mengingkari melihat-Mu saat dia masih hidup di dunia, maka halangilah dia dari melihat-Mu di akhirat kelak! Sebagaimana orang yang memakai sutera di dunia dihalangi untuk memakainya di akhirat. Dan sebagaimana orang yang meminum khamer di dunia tidak akan meminumnya di akhirat."

٧٤٣٦. حَدَّثَنَا عَبْدَهُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفَرِيُّ عَنْ زَائِدَةَ حَدَّثَنَا يَكَانُ بْنُ بِشْرٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ

759 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7435) dan Muslim (633).

اللهٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلَّةِ الْبَدْرِ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا، لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَايَتِهِ.

7436. Abdah bin Abdillah telah memberitahukan kepada kami, Husain Al-Ju'fi telah memberitahukan kepada kami, dari Za`idah, Bayan bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, dari Qais bin Abi Hazim, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui kami pada malam bulan purnama lalu bersabda, "Sesungguhnya kamu akan melihat Rabb kamu pada hari Kiamat, sebagaimana kamu melihat (bulan) ini. Kamu tidak berdesak-desakan untuk melihatnya."<sup>760</sup>

٧٤٣٧ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءٍ بْنِ يَزِيدَ الْلَّيْثِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّاسَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تُضَارُونَ فِي الْقَمَرِ لِلَّةِ الْبَدْرِ. قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: فَهَلْ تُضَارُونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ. قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ ، يَخْتَمُ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَشْبِعْهُ . فَيَتَبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ ، وَيَتَبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ ، وَيَتَبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ الطَّوَاغِيْتَ ، وَتَبَقَّى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيهَا شَافِعُوهَا - أَوْ مُنَافِقُوهَا شَكْ إِبْرَاهِيمُ - فَيَأْتِيْهُمُ اللَّهُ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ . فَيَقُولُونَ هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيْنَا رَبُّنَا فَإِذَا جَاءَنَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ فَيَأْتِيْهُمُ اللَّهُ فِي صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ . فَيَقُولُونَ أَنْتَ رَبُّنَا . فَيَسْعَونَهُ وَيُضْرِبُ الصَّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَنِ جَهَنَّمَ ، فَأَكُونُ أَنَا وَأَمْتَنِي أَوْلَ مَنْ يُحِيِّزُهَا ، وَلَا يَتَكَلَّمُ

يُؤمِنُ إِلَّا الرَّسُولُ، وَدَعْوَى الرَّسُولُ يُؤمِنُ اللَّهُمَّ سَلَّمَ سَلَّمَ . وَفِي  
جَهَنَّمَ كَلَالِيبٌ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ ، هَلْ رَأَيْتُمُ السَّعْدَانَ . قَالُوا:  
نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ  
مَا قَدْرُ عِظَمِهَا إِلَّا اللَّهُ ، تَخْطُفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ ، فَمِنْهُمُ الْمُوْبِقُ  
بَقِيَ بِعَمَلِهِ ، أَوْ الْمُوْثَقُ بِعَمَلِهِ ، وَمِنْهُمُ الْمُخْرَدُلُ أَوْ الْمُحَازَى أَوْ  
نَحْوُهُ ، ثُمَّ يَتَحَلَّ حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللَّهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ وَأَرَادَ  
أَنْ يُخْرِجَ بِرَحْمَتِهِ مِنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَمْرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوهُ  
مِنَ النَّارِ مِنْ كَانَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا ، مِنْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَرْحَمَهُ  
مِنْ يَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، فَيُغَرِّفُونَهُمْ فِي النَّارِ بِأَثْرِ الشَّحُودِ ،  
تَأْكُلُ النَّارُ ابْنَ آدَمَ إِلَّا أَثْرَ الشَّحُودِ ، حَرَمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ  
أَثْرَ الشَّحُودِ ، فَيُخْرِجُونَ مِنَ النَّارِ قَدْ امْتَحَنُوهُ ، فَيَصْبِرُ عَلَيْهِمْ ماءً  
الْحَيَاةِ فَيَبْتَوُنَ تَحْتَهُ كَمَا تَبْتُ الْجِبَةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ ، ثُمَّ يَفْرَغُ  
اللَّهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ ، وَيَبْتَقِي رَجُلًا مُقْبِلًا بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ هُوَ  
آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُولًا الْجَنَّةِ فَيَقُولُ أَنِّي رَبُّ اصْرَفْ وَجْهِي عَنِ  
النَّارِ ، فَإِنَّهُ قَدْ قَشَبَنِي رِيحُهَا وَآخِرَقَنِي ذَكَارُهَا . فَيَدْعُو اللَّهُ بِمَا شَاءَ  
أَنْ يَدْعُوهُ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ هَلْ عَسَيْتَ إِنْ أُعْطِيْتَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَنِي  
غَيْرَهُ . فَيَقُولُ لَا وَعِزْتِكَ لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ ، وَيُعْطِي رَبَّهُ مِنْ عَهْوِدِ  
وَمَوَاثِيقِ مَا شَاءَ ، فَيَضْرِفُ اللَّهُ وَجْهُهُ عَنِ النَّارِ ، فَإِذَا أَقْبَلَ عَلَى  
الْجَنَّةِ وَرَأَهَا سَكَتَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَسْكُتَ ثُمَّ يَقُولُ أَنِّي رَبُّ قَدْمَنِي  
إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ . فَيَقُولُ اللَّهُ لَهُ أَسْأَلْتَ قَدْ أُعْطِيْتَ عَهْوَدَكَ وَمَوَاثِيقَكَ  
أَنْ لَا تَسْأَلَنِي غَيْرَ الذِّي أُعْطِيْتَ أَبْدًا ، وَيَلْكَ يَا ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرْكَ .  
فَيَقُولُ أَنِّي رَبُّ . وَيَدْعُو اللَّهُ حَتَّى يَقُولَ هَلْ عَسَيْتَ إِنْ أُعْطِيْتَ

ذِلِكَ أَنْ تَسْأَلَ غَيْرَهُ . فَيَقُولُ لَا وَعِزْتَكَ لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ ، وَيَعْطِي  
مَا شَاءَ مِنْ عُهُودٍ وَمَوَاثِيقَ ، فَيَقْدِمُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ ، فَإِذَا قَامَ إِلَى  
بَابِ الْجَنَّةِ انْفَهَقَتْ لَهُ الْجَنَّةُ فَرَأَى مَا فِيهَا مِنَ الْحَبْرَةِ وَالشُّرُورِ ،  
فَيَسْكُتُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَسْكُتَ ثُمَّ يَقُولُ أَنِّي رَبُّ أَذْخُلْنِي الْجَنَّةَ .  
فَيَقُولُ اللَّهُ أَنْتَ قَدْ أَعْطَيْتَ عُهُودَكَ وَمَوَاثِيقَكَ أَنْ لَا تَسْأَلَ غَيْرَ  
مَا أُعْطَيْتَ - فَيَقُولُ - وَيُلَكَّ يَا ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ . فَيَقُولُ أَنِّي  
رَبُّ لَا أَكُونَ أَشَقَّى خَلْقِكَ فَلَا يَرَأُلَّ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ اللَّهُ مِنْهُ  
فَإِذَا ضَحَكَ مِنْهُ قَالَ لَهُ اذْخُلِ الْجَنَّةَ . فَإِذَا دَخَلَهَا قَالَ اللَّهُ لَهُ تَمَّنَّهُ  
. فَسَأَلَ رَبَّهُ وَتَمَّنَّى حَتَّى إِنَّ اللَّهَ لَيَذَكِّرُهُ يَقُولُ كَذَا وَكَذَا ، حَتَّى  
انْقَطَعَتْ بِهِ الْأَمَانَى قَالَ اللَّهُ ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ

7437. Abdul Aziz bin Abdillah telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Syihab, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya orang-orang berkata, "Ya Rasulullah, apakah kami akan melihat Rabb kami di hari Kiamat kelak?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam balik bertanya, "Apakah kamu mengalami kesulitan untuk melihat bulan pada malam bulan purnama?" "Tidak, ya Rasulullah." Jawab mereka. Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya lagi, "Apakah kamu mengalami kesulitan untuk melihat matahari yang tidak dihalangi oleh awan?" "Tidak, ya Rasulullah." Jawab mereka. Lantas beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya kamu akan melihatnya seperti itu. Di hari Kiamat, Allah mengumpulkan seluruh manusia lalu berfirman, "Barangsiaapa menyembah sesuatu maka hendaklah dia mengikutinya!" Maka manusia yang menyembah matahari mengikuti matahari. Manusia yang menyembah bulan mengikuti bulan. Dan orang yang menyembah thaghut-thaghut mengikuti thaghut-thaghut tersebut. Tinggallah umat ini yang tersisa. Pada umat ini ada orang-orang yang memberikan syafa'at kepada mereka –atau orang-orang yang munafik di antara mereka, Ibrahim agak ragu-. Lalu Allah mendatangi mereka dan berfirman, "Akulah Rabb kamu sekalian." Mereka berkata, "Ini adalah

tempat kami hingga Rabb kami datang kepada kami. Apabila Rabb kami telah datang kepada kami maka kami mengenali-Nya." Lantas Allah datang kepada mereka dalam wujud-Nya yang mereka ketahui dan Dia berfirman, "Akulah Rabb kamu sekalian." Mereka berkata, "Engkau-lah Rabb kami." Lalu mereka mengikuti-Nya, dan dibentangkanlah shirath di pertengahan neraka. Aku dan umatku adalah orang yang terlebih dahulu melewatinya dan tidak ada seorang pun yang berbicara ketika itu kecuali para Rasul. Dan doa seluruh Rasul hari itu, "Ya Allah selamatkanlah! Selamatkanlah!" Di neraka Jahannam terdapat besi-besi pengait seperti duri tumbuhan Sa'adan. Apakah kamu pernah melihat tumbuhan Sa'adan?" Mereka menjawab, "Ya pernah, ya Rasulullah!" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya besi-besi pengait itu seperti tumbuhan Sa'adan, hanya saja tidak ada yang mengetahui besarnya kecuali Allah. Besi-besi itu menyambar mereka menurut amal-amal mereka (di dunia). Di antara mereka ada yang binasa, ia kekal disebabkan oleh amalnya. Di antara mereka ada yang terpotong-potong oleh besi pengait tersebut atau yang dibalas menurut dosanya atau yang sejenisnya. Kemudian Allah Ta'ala menampakkan, hingga tatkala Allah telah memutuskan perkara di antara para hamba dan hendak mengeluarkan penghuni neraka yang Dia kehendaki dengan rahmat-Nya, maka Dia berfirman kepada para Malaikat, "Keluarkanlah dari neraka siapa saja yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun!" Yaitu orang yang Dia ingin rahmati dari kalangan yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah. Di neraka itu, para Malaikat mengenali mereka dengan bekas sujud (mereka). Api neraka memakan anak Adam kecuali bekas sujudnya. Allah mengharahkan neraka memakan bekas sujud itu. Lalu mereka keluar dari neraka dalam keadaan hangus, kemudian disiramkan kepada mereka air kehidupan, sehingga mereka tumbuh di bawahnya sebagaimana tumbuhnya benih yang dibawa oleh air yang mengalir. Kemudian Allah menyudahi pengadilan para hamba-Nya dan tersisa seorang lelaki yang menghadapkan wajahnya ke neraka. Dia adalah penghuni neraka yang paling terakhir masuk surga. Dia berkata, "Ya Rabbi, palingkanlah wajahku dari api neraka! Karena sesungguhnya anginnya menyakitiku dan nyalanya membakar diriku." Lalu dia memanjatkan doa kepada Allah menurut kehendak Allah. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Apakah jika telah diberikan kepadamu hal itu, engkau akan meminta yang lainnya kepada-Ku?" "Tidak, demi keagungan-Mu, aku tidak akan meminta yang lainnya kepada-Mu."

Jawabnya seraya memberikan berbagai janji kepada Rabbnya yang dikehendaki-Nya. Lalu Allah Ta'ala memalingkan wajahnya dari api neraka. Lantas ketika dia menghadap ke surga dan melihatnya, dia terdiam menurut kehendak Allah dia diam. Kemudian dia berkata, "Ya Rabbi, bawalah aku ke depan surga!" Allah Ta'ala berfirman kepada-nya, "Bukankah engkau telah memberikan janji-janji bahwa selamanya engkau tidak akan meminta kepada-Ku selain apa yang telah diberikan kepadamu? Celaka engkau, wahai anak Adam! Betapa cepatnya engkau mengkhianati janjimu!" Dia berkata, "Ya Rabbi!" sambil berdoa kepada Allah hingga Allah Ta'ala berfirman, "Apakah jika telah diberikan kepadamu hal itu, engkau akan meminta yang lainnya?" "Tidak, demikian keagungan-Mu, aku tidak akan meminta kepada-Mu yang lainnya." Jawabnya seraya memberikan berbagai janji yang Dia kehendaki. Lalu Allah membawanya ke depan pintu surga. Tatkala dia sudah berdiri di depan pintu surga, surga terbuka baginya lalu dia melihat kegembiraan dan kesenangan yang ada di dalam surga. Dia terdiam menurut kehendak Allah dia diam. Kemudian hamba ini berkata, "Ya Rabbi, masukkanlah aku ke dalam surga!" Allah berfirman, "Bukankah engkau telah memberikan janji-janjimu bahwa engkau tidak akan meminta selain apa yang telah diberikan kepadamu?" Allah berfirman, "Celaka engkau, wahai Adam! Betapa cepatnya engkau mengkhianati janjimu!" Lalu dikatakan, "Ya Rabbi, janganlah aku menjadi makhluk-Mu yang paling sengsara." Dia terus berdoa kepada Allah hingga Allah Ta'ala tertawa. Setelah tertawa, Allah Ta'ala berfirman kepada-Nya, "Masuklah kamu ke dalam surga!" Ketika dia telah memasuki surga Allah berfirman kepadanya, "Sampaikanlah keinginanmu!" Maka dia meminta kepada Rabbnya dan menyampaikan keinginannya, bahkan Allah mengingatkannya. Hamba itu mengatakan ini dan ini hingga dia selesai menyebutkan keinginan-keinginannya. Allah berfirman, "Itu semua untukmu dan yang serupa dengannya."<sup>761</sup>

٧٤٣٨. قَالَ عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ وَأَبُو سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ لَا يَرُدُّ عَلَيْهِ  
مِنْ حَدِيثِهِ شَيْئاً حَتَّى إِذَا حَدَّثَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى  
قَالَ: ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ. قَالَ أَبُو سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ: وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ

مَعَهُ. يَا أَبَا هُرَيْرَةَ . قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا حَفِظْتُ إِلَّا قَوْلَهُ : ذَلِكَ لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ أَشْهَدُ أَنِّي حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلَهُ: ذَلِكَ لَكَ وَعَشْرَةُ أَمْثَالِهِ . قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَذَلِكَ الرِّجُلُ أَخْرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا الْجَنَّةَ.

7438. Atha` bin Yazid berkata, "Dan Abu Said Al-Khudri ada bersama Abu Hurairah (saat itu). Dia tidak membantah satu kalimat pun yang disampaikan Abu Hurairah, hingga ketika Abu Hurairah menyampaikan bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Itu semua untukmu dan yang serupa dengannya." Abu Said Al-Khudri berkata, "Dan sepuluh kali lipatnya, wahai Abu Hurairah." Abu Hurairah berkata, "Tidaklah yang aku hapal kecuali sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Itu semua untukmu dan yang serupa dengannya." Abu Said berkata, "Aku bersaksi bahwa aku menghapal dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sabdanya, "Itu semua untukmu, dan sepuluh kali lipatnya." Atha` berkata, "Abu Hurairah berkata, "Maka lelaki itu adalah penghuni surga yang paling terakhir masuk surga."<sup>762</sup>

### Syarah Hadits

Dalam hadits yang panjang ini para shahabat menanyakan, "Apakah kami akan melihat Rabb kami di hari Kiamat?" Pertanyaan ini mereka ajukan karena rindu kepada Allah seperti ucapan Nabi Musa *Alaihissalam*,

رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ

"*Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.*" (QS. Al-A'raf: 143)

Lalu mereka menanyakan apakah nikmat ini akan ada di surga pada hari Kiamat? Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan kepada mereka bahwa hal itu akan terjadi. Sebagaimana mereka tidak merasa kesulitan untuk melihat bulan di malam bulan purnama, begitu pula mereka tidak akan merasa kesulitan untuk melihat Allah di hari Kiamat.

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa melihat Allah Ta'ala berlandaskan kepada dalil Al-Qur'an serta As-Sunnah yang *mutawatir*. Para ulama Salaf telah sepakat akan hal ini, dan kami tidak menyelisihi dalam hal ini kecuali orang yang dikhawatirkan bahwa Allah akan menghalangi dia dari melihat-Nya pada hari Kiamat; karena dia tidak membenarkannya.

Dalam hadits ini dikatakan kepada umat manusia bahwa setiap umat mengikuti siapa atau apa yang dahulunya mereka sembah, sebagai penghinaan kepada mereka dan memperlihatkan apa yang tersimpan pada mereka. Karena semua yang disembah membawa mereka pergi ke neraka. Dengan demikian jelaslah bahwa semua yang mereka sembah menghinakan mereka di saat mereka sangat membutuhkannya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, "Yang menyembah matahari mengikuti matahari. Yang menyembah bulan mengikuti bulan. Dan yang menyembah para thaghut mengikuti para thaghut." Hingga mereka dibawa ke neraka. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari hal itu.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ﷺ (Tinggallah umat ini yang tersisa)

Yang dimaksud yaitu umat yang jelas berada di atas agama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Oleh sebab itu di antara mereka ada orang-orang munafik. Lalu Allah mendatangi mereka dan berkata, "Akulah Rabb kalian." Akan tetapi mereka tidak bergerak dari tempat mereka. Allah Ta'ala berfirman, "Akulah Rabb kalian." Karena umat-umat terdahulu mengikuti siapa yang mereka sembah dan menganggapnya sebagai tuhannya. Maka Allah Ta'ala berfirman, "Akulah Rabb kalian." Akan tetapi mereka masih tetap di tempat mereka dan tidak bergerak. Maka Allah Ta'ala mendatangi mereka dalam bentuk-Nya yang mereka ketahui. Dan bentuk yang mereka ketahui itu adalah sifat kebesaran dan kemuliaan yang Allah sebutkan untuk diri-Nya, dan sifat yang disebutkan oleh para Rasul-Nya. Allah datang kepada mereka dalam bentuk yang disifatkan kepada mereka, sesuai dengan apa yang Allah turunkan kepada para Rasul-Nya. Oleh sebab itu, beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yang mereka ketahui." Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Akulah Rabb kalian." Mereka berkata, "Engkaulah Rabb kami." Lalu mereka mengikuti-Nya. Dan sebagaimana diketahui bahwa Allah akan menunjukkan mereka ke tempat rahmat-Nya yaitu surga.

Kemudian disebutkan bahwa *sirath* dibentangkan di atas neraka Jahannam yang akan dilalui oleh manusia dari tempat mereka dihisab pada hari Kiamat sampai ke surga, karena surga berada di atas. Maka *sirath* ini dibentangkan di atas neraka dan akan dilalui oleh siapa saja yang termasuk penghuni surga. Para ulama berbeda pendapat mengenai *shirath* ini, apakah merupakan sebuah jalan yang lebar atau sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits shahih dalam *Shahih Muslim* secara *balagh*<sup>763</sup> bahwa *shirath* lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang.<sup>764</sup>

Sejumlah ulama berpegang kepada pendapat pertama dan mereka berdalil dengan hadits di atas bahwa di atasnya ada seperti duri tumbuhan Sa'adan akan tetapi tidak ada yang mengetahui seberapa besarnya kecuali Allah Ta'ala. Mereka juga beralasan bahwa jalan itu digambarkan sebagai jalan yang licin dan menggelincirkan, yakni dapat membuat manusia tergelincir. Sementara hadits yang terdapat dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan secara *balagh*, sementara riwayat yang disampaikan dengan lafazh *balagh* bisa jadi kuat dan bisa jadi tidak kuat.

Bagaimanapun, jika shahih bahwa *shirath* lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang maka menurut akal, melaluinya bukanlah perkara yang mustahil. Karena jika para Malaikat terbang di udara, maka manusia bisa saja berjalan di atas *shirath* tersebut. Dan kondisi-kondisi di akhirat tidak dapat dikiyaskan dengan kondisi-kondisi di dunia. Intinya, *shirath* ini sangat menakutkan karena berada di atas neraka Jahannam, dan setiap Rasul mengucapkan doa, "Ya Allah, selamatkanlah! Ya Allah, selamatkanlah!" Dan yang pertama sekali melewati *shirath* ini adalah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan umatnya. Karena sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda,

نَحْنُ الْأَخِرُونَ الْأُولُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Kamilah yang terakhir dan yang pertama pada hari Kiamat."<sup>765</sup> Di seluruh peristiwa yang terjadi di hari Kiamat, umat inilah yang pertama sekali menjalaninya.

763 Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, Qala Abu Said, "Balaghani." (Abu Said berkata, "Telah sampai kepadaku.").

764 Diriwayatkan oleh Muslim setelah hadits (302) dari Abu Said.

765 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (876) dan Muslim (855).

Dalam hadits ini disebutkan bahwa tidak semua orang yang meyeberangi jembatan *shirath* tersebut dapat selamat. Di antara mereka ada yang disambar dan dilemparkan ke neraka Jahannam, dan di antara mereka ada juga yang selamat. Hanya saja yang disambar dan dilemparkan ke dalam neraka Jahannam tidak kekal di dalamnya. Karena tidaklah yang meyeberangi *shirath* ini kecuali orang yang termasuk penghuni surga, hanya saja adakalanya ia disambar oleh neraka atau disiksa menurut kadar amalnya kemudian dia dikeluarkan darinya. Penyeberangan ini merupakan makna dari firman Allah,

وَإِنْ مَنْكُفٌ إِلَّا وَارْدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتَّمًا مَقْضِيًّا  
٧١

*"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan."*  
(QS. Maryam: 71)

Ada yang berpendapat bahwa makna dari mendatanginya adalah memasukinya dan setiap manusia akan memasukinya, akan tetapi orang yang beriman selamat darinya, dan api neraka yang mengenainya seperti api yang mengenai Nabi Ibrahim *Alaihissalam*. Adapun orang kafir atau yang berhak diadzab menurut kadar amalnya, maka api tersebut tidak menjadi dingin dan menyelamatkan mereka. *Walla-hu A'lam*.

Sebagaimana yang telah kamu ketahui bahwa manusia akan melihat Allah *Ta'ala* dalam bentuknya yang mereka ketahui. Dan penglihatan tersebut adalah sungguhan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sementara itu, janji-janji yang diberikan oleh manusia (yang terakhir masuk surga) merupakan janji antara dirinya dengan Allah. Oleh sebab itu dia membantalkan janji-janjinya tersebut karena sangat mengharapkan karunia Allah *Ta'ala*. Sebagaimana halnya jika antara kamu dengan saudaramu ada perjanjian yang khusus dengannya, kemudian kamu mengemukakan alasan kepada dia agar janji tersebut dimaafkan, maka dia tidak merasa keberatan. Begitu juga dengan lelaki ini. Sesungguhnya perjanjian-perjanjian tersebut adalah antara dirinya dengan Allah dan itu merupakan hak Allah *Ta'ala*. Jika dia kembali (membantalkan janjinya), seakan-akan dia mengharap agar Allah mengampuni dan memaafkannya serta membantalkan janji tersebut apabila dia meminta. Oleh sebab itulah di bagian akhir hadits disebutkan bahwa Allah *Ta'ala* tertawa, kemudian mengirimkannya ke surga.

Hadits ini juga mengandung dalil yang menunjukkan besarnya nikmat surga dan luasnya tempat tinggal penghuninya. Yakni dia mendapatkan sepuluh kali lipat dari kenikmatan tersebut dan ini bukanlah suatu hal yang ganjil. Karena penghuni surga yang tempat tinggalnya paling rendah adalah orang yang memandang kerajaannya sejauh dua ribu tahun perjalanan, dia melihat bagian yang paling jauh sebagaimana dia melihat bagian yang paling dekat. Perkaranya lebih besar dari yang dapat kita bayangkan. Oleh sebab itu Allah berfirman,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أَخْفَى لَهُمْ مِنْ قُرْبَةٍ أَعْيُنٌ جَرَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٧)

*"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (QS. As-Sajadah: 17)*

Hadits ini juga mengandung faidah kewara'an para shahabat, di mana Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu menolak untuk mengatakan apa yang tidak dihapalnya, yakni sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kamu mendapatkan ini dan semisalnya." Akan tetapi Abu Said Radhiyallahu Anhu menegaskan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan sepuluh kali lipat yang semisalnya."

٧٤٣٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هَلَالٍ عَنْ زَيْدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ: هَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَا الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ إِذَا كَانَتْ صَحْوًا . قُلْنَا لَا . قَالَ: فَإِنَّكُمْ لَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَا رَبِّكُمْ يَوْمَئِذٍ ، إِلَّا كَمَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَا هُمَا - ثُمَّ قَالَ - يُنَادِي مُنَادٍ لِيذْهَبَ كُلُّ قَوْمٍ إِلَى مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ . فَيَذْهَبُ أَصْحَابُ الصَّلِيبِ مَعَ صَلِيهِمْ ، وَأَصْحَابُ الْأُوتَانِ مَعَ أَوْثَانِهِمْ ، وَأَصْحَابُ كُلِّ آلَهَةٍ مَعَ آلَهِهِمْ حَتَّى يَتَقَوَّلُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ ، وَغُبْرَاتٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ، ثُمَّ يُؤْتَى بِحَهْنَمْ تَغْرِضُ كَانُهَا سَرَابٌ فَيُقَالُ لِلْيَهُودِ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ قَالُوا

كُنَا نَعْبُدُ عَزِيزًا إِنَّ اللَّهَ فَيَقَالُ كَذَبْتُمْ لَمْ يَكُنْ اللَّهُ صَاحِبَةً وَلَا  
 وَلَدٌ فَمَا تُرِيدُونَ قَالُوا تُرِيدُ أَنْ تُسْقِنَا ، فَيَقَالُ اشْرَبُوا فَيَسْأَقُطُونَ  
 فِي جَهَنَّمَ ثُمَّ يُقَالُ لِلنَّصَارَى مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ فَيَقُولُونَ كُنَا نَعْبُدُ  
 الْمَسِيحَ ابْنَ اللَّهِ . فَيَقَالُ كَذَبْتُمْ لَمْ يَكُنْ اللَّهُ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدٌ ، فَمَا  
 تُرِيدُونَ فَيَقُولُونَ تُرِيدُ أَنْ تُسْقِنَا . فَيَقَالُ اشْرَبُوا . فَيَسْأَقُطُونَ حَتَّى  
 يَقِنَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ فَيَقَالُ لَهُمْ مَا يَخِسُّكُمْ  
 وَقَدْ ذَهَبَ النَّاسُ فَيَقُولُونَ فَارْفَنَاهُمْ وَنَحْنُ أَخْرُجُ مِنَا إِلَيْهِ الْيَوْمَ  
 وَإِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًّا لِيَلْحَقْ كُلُّ قَوْمٍ بِمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ .  
 وَإِنَّمَا نَتَنْتَظِرُ رَبَّنَا - قَالَ - فَيَأْتِيهِمُ الْجَبَارُ . فَيَقُولُ أَنَا رَبُّكُمْ .  
 فَيَقُولُونَ أَنْتَ رَبُّنَا . فَلَا يُكَلِّمُهُ إِلَّا الْأَنْبِياءُ فَيَقُولُ هَلْ يَئِسَّكُمْ وَبِيَتَهُ  
 آيَةٌ تَعْرِفُونَهُ فَيَقُولُونَ السَّاقُ . فَيُكَشِّفُ عَنْ سَاقِهِ فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ  
 مُؤْمِنٍ ، وَبِيَتَهُ مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلَّهِ رِيَاءً وَشَمْعَةً ، فَيَنْهَا كَيْفَيَّا  
 يَسْجُدُ فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبِقًا وَاحِدًا ، ثُمَّ يُؤْتَى بِالْحَسْنِ فَيَجْعَلُ بَيْنَ  
 ظَهَرِيْنِ جَهَنَّمَ . قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْحَسْنُ قَالَ: مَذْخَضَةُ مَزْلَةٍ،  
 عَلَيْهِ خَطَاطِيفُ وَكَلَالِيبُ وَحَسَكَةُ مُفَلْطَحةٍ ، لَهَا شَوْكَةُ عَقِيقَاءُ  
 تَكُونُ بِنَجْدِهِ يَقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ ، الْمُؤْمِنُ عَلَيْهَا كَالظُّرُوفِ وَكَالْبَرْقِ  
 وَكَالرِّيحِ وَكَأَجَاؤِيدِ الْخِيلِ وَالرَّكَابِ ، فَنَاجِ مُسْلِمٌ وَنَاجِ مَخْدُوشٌ  
 وَمَكْدُوشٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ، حَتَّى يَمْرُ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَخْبًا ، فَمَا  
 أَنْتُمْ بِأَشَدِ لِي مُنَاشَدَةً فِي الْحَقِّ ، قَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِ يَوْمَئِذٍ  
 لِلْجَبَارِ ، وَإِذَا رَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ نَحْوَنَا فِي إِخْرَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِخْرَانَا  
 كَانُوا يُصْلُونَ مَعَنَا وَيَصْوُمُونَ مَعَنَا وَيَعْمَلُونَ مَعَنَا . فَيَقُولُ اللَّهُ

تَعَالَى اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِّنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ .  
وَيَحْرُمُ اللَّهُ صُورَهُمْ عَلَى النَّارِ، فَيَأْتُونَهُمْ وَبَغْضُهُمْ قَدْ غَابَ فِي النَّارِ  
إِلَى قَدْمِهِ وَإِلَى أَنْصَافِ سَاقِيهِ، فَيُخْرِجُونَ مِنْ عَرَفُوا ، ثُمَّ يَعُودُونَ  
فَيَقُولُ اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِينَارٍ فَأَخْرِجُوهُ .  
فَيُخْرِجُونَ مِنْ عَرَفُوا ، ثُمَّ يَعُودُونَ فَيَقُولُ اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي  
قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِّنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ . فَيُخْرِجُونَ مِنْ عَرَفُوا . قَالَ أَبُو  
سَعِيدٍ فَإِنْ لَمْ تُصَدِّقُونِي فَاقْرُءُوا ( إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ  
تَكُ حَسَنَةٌ يُضَاعِفُهَا ) فَيَشْفَعُ النَّبِيُّونَ وَالْمَلَائِكَةُ وَالْمُؤْمِنُونَ فَيَقُولُ  
الْجَبَارُ بَقِيَتْ شَفَاعَتِي . فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِّنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ أَقْوَاماً قَدِ  
أَمْتَحِشُوا ، فَيُلْقِوْنَ فِي نَهَرٍ يَأْوِي إِلَيْهِ الْحَاجَةُ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ ، فَيَمْبُسُونَ  
فِي حَافَتِيهِ كَمَا تَنْبَتُ الْحِجَةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، قَدْ رَأَيْتُمُوهَا إِلَى  
جَانِبِ الصَّخْرَةِ إِلَى جَانِبِ الشَّجَرَةِ ، فَمَا كَانَ إِلَى الشَّمْسِ مِنْهَا  
كَانَ أَخْضَرَ ، وَمَا كَانَ مِنْهَا إِلَى الظَّلَّ كَانَ أَبْيَضَ ، فَيُخْرِجُونَ  
كَانُوهُمُ الْلُّؤْلُؤُ ، فَيَمْحَلُّ فِي رِقَابِهِمُ الْخَوَاتِيمُ فَيَدْخُلُونَ الْحَجَةَ فَيَقُولُ  
أَهْلُ الْحَجَةِ هُوَلَاءُ عُتَقَاءُ الرَّحْمَنِ أَذْخَلُهُمُ الْحَجَةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوا  
وَلَا خَيْرٌ قَدْمُوا . فَيُقَالُ لَهُمْ لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلُهُ مَعَهُ .

7439. Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid bin Yazid, dari Said bin Abi Hilal, dari Zaid, dari 'Atha` bin Yasar, dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Kami bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kami akan melihat Rabb kami pada hari Kiamat?" Nabi Shallallahu Alai-hi wa Sallam balik bertanya, "Apakah kalian merasa kesulitan melihat matahari dan bulan apabila keduanya bersinar?" "Tidak." Jawab mereka. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka sesungguhnya kalian tidak akan mengalami kesulitan untuk melihat Rabb kalian di hari itu, kecuali sebagaimana kalian mengalami kesulitan untuk melihat

keduanya." Kemudian beliau bersabda, "Ada yang berseru, "Pergilah setiap kaum mengikuti apa yang mereka sembah dahulu!" Lalu orang-orang yang menyembah salib pergi bersama salib mereka. Orang-orang yang menyembah berhala-berhala bersama berhala-berhala mereka. Para penyembah setiap sembahannya bersama-sama sembahannya mereka, hingga yang tertinggal adalah orang yang menyembah Allah, yang baik maupun yang jahat, dan juga tersisa sebagian kecil dari Ahlul Kitab. Kemudian didatangkanlah neraka Jahannam, ia diperlihatkan seolah-olah fatamorgana. Lalu ditanyalah orang-orang Yahudi, "Apakah yang kalian sembah?" mereka menjawab, "Kami menyembah Uzair putera Allah." Dikatakan kepada mereka, "Kalian berdusta, Allah tidak memiliki isteri dan tidak memiliki anak, lantas apa yang kalian inginkan?" Mereka berkata, "Kami ingin Engkau memberi kami air minum." Dikatakan, "Minumlah!" Lalu mereka berjatuhan ke dalam api neraka Jahannam. Selanjutnya ditanyakan kepada orang-orang Nasrani, "Apakah yang kalian sembah?" Mereka menjawab, "Kami menyembah Al-Masih putera Allah." Maka dikatakan, "Kalian berdusta, Allah tidak mempunyai isteri dan tidak mempunyai anak, apakah yang kalian inginkan?" Mereka berkata, "Kami ingin Engkau memberi kami air minum." Dikatakan, "Minumlah!" Lantas mereka semuanya berjatuhan ke dalam api neraka Jahannam. Hingga yang tersisa adalah orang yang menyembah Allah, dari kalangan orang yang berbakti dan orang yang berdosa. Dikatakan kepada mereka, "Apakah gerangan yang menahan kalian, sementara orang-orang telah pergi." Mereka berkata, "Kami telah berpisah dari mereka dan kami lebih memerlukan-Nya daripada diri kami sendiri hari ini. Sesungguhnya kami mendengar ada yang berseru, "Hendaklah setiap kaum mengikuti apa yang mereka sembah!" Sesungguhnya kami hanya sedang menunggu Rabb kami." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lalu (Allah) Al-Jabbar datang kepada mereka dalam bentuk selain bentuk yang mereka lihat pertama sekali. Dia berkata, "Akulah Rabb kalian." Mereka berkata, "Engkau adalah Rabb kami." Tidak ada yang berbicara dengan-Nya kecuali para Nabi Alaihimussalam. Allah Ta'ala berfirman, "Apakah antara kalian dengan-Nya ada tanda yang kalian kenali?" "Betis." Jawab mereka. Seketika itu juga Allah menyingskapkan betis-Nya. Lalu setiap orang yang beriman bersujud kepada-Nya. Yang tersisa adalah orang yang menyembah Allah karena riya dan sum'i'ah. Ia hendak bersujud lalu ternyata dia tidak dapat bersujud. Kemudian didatangkan jembatan, dibentangkan di atas neraka Jahannam." Kami bertanya,

*"Ya Rasulullah, jembatan apakah itu?" Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Tempat yang licin dan menggelincirkan, di atasnya ada besi-besi yang bengkok ujungnya dan memiliki pengait dan duri keras yang dibentangkan. Dan ia memiliki duri bengkok yang ada di Nejed yang disebut dengan Sa'adan (nama tumbuhan). Orang yang beriman menyeberangnya dengan kecepatan seperti sekali kedipan mata, ada yang seperti kilat, ada yang seperti angin, ada yang seperti kuda yang cepat larinya, dan ada yang seperti unta. Maka ada yang berhasil menyeberangnya dengan diselamatkan, ada yang berhasil menyeberangnya dalam keadaan terkoyak-koyak dan terdorong ke dalam neraka Jahannam, hingga orang yang terakhir berhasil menyeberangnya dalam keadaan benar-benar diseret. Maka ketika itu kamu tidak mendapatkan kesulitan untuk meminta kepada Al-Jabbar agar dapat memberikan syafaat untuk seorang mukmin yang telah jelas keadaannya bagimu. Dan ketika mereka merasa bahwa mereka diberikan izin untuk memberikan syafaat kepada saudara-saudara mereka, maka mereka berkata, "Wahai Rabb kami, saudara-saudara kami dahulu mengerjakan shalat bersama kami, berpuasa bersama kami, dan beramal bersama kami." Allah berfirman, "Pergilah kalian! Siapa saja yang kalian temukan di dalam hatinya keimanan seberat satu Dinar maka keluarkanlah dia!" Dan Allah mengharamkan wajah-wajah mereka dari api neraka. Lalu mereka datang kepada orang-orang tersebut sementara sebagian mereka ada yang telapak kakinya telah terbenam dalam neraka, dan ada yang terbenam sampai separuh betisnya. Lalu mereka mengeluarkan siapa yang mereka ketahui. Kemudian mereka kembali. Allah Ta'ala berfirman, "Pergilah kalian! Siapa saja yang kalian temukan di dalam hatinya keimanan seberat setengah Dinar maka keluarkanlah dia!" Maka mereka pun mengeluarkan siapa saja yang mereka ketahui. Kemudian mereka kembali, lalu Allah Ta'ala berfirman, "Pergilah kalian! Siapa saja yang kalian temukan di dalam hatinya terdapat keimanan seberat dzarrah maka keluarkanlah dia!" Maka mereka pun mengeluarkan siapa saja yang mereka ketahui. Abu Said berkata, "Seandainya kalian tidak mempercayaiku maka bacalah, "Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebaikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya." (QS. An-Nisa': 40) Lalu para Nabi, Malaikat dan orang-orang yang beriman memberikan syafa'at. (Allah) Al-Jabbar berfirman, "Masih ada syafa'at-Ku." Lalu Allah menggenggam dengan satu genggaman dari api neraka kemudian mengeluarkan orang-orang*

yang telah hangus terbakar setelah itu mereka dimasukkan ke dalam sebuah sungai yang ada di mulut-mulut surga yang disebut dengan air kehidupan. Maka mereka tumbuh di kedua sisinya sebagaimana tumbuhnya biji dalam apa yang dibawa oleh air yang mengalir. Sesungguhnya kalian melihatnya ke sisi sebuah batu dan ke sisi sebuah pohon. Yang ke arah matahari maka dia berwarna hijau. Sedangkan yang ke arah bayangan maka dia berwarna putih. Mereka keluar bagaikan permata. Pada leher-leher mereka dipasang cincin-cincin lalu mereka memasuki surga. Para penghuni surga berkata, "Mereka ini adalah orang-orang yang telah dibebaskan oleh Ar-Rahman. Dia memasukkan mereka ke dalam surga tanpa satu amal pun yang mereka kerjakan dan tanpa satu kebaikan pun yang pernah mereka persembahkan." Lalu dikatakan kepada mereka, "Kalian memperoleh apa yang kalian lihat dan yang semisalnya."<sup>766</sup>

### Syarah Hadits

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ﴿إِنَّمَا يُرَبِّرُونَ فِي سَاقْطُونَ﴾ (Minumlah! Maka mereka berjatuhan). Ini jelas sekali maknanya; karena para penghuni neraka tidak dapat menyeberangi shirath, sebab setelah itu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kemudian didatangkan sebuah jembatan lalu dibentangkan di atas neraka Jahannam." Ini semakna dengan hadits sebelumnya, kendati ada beberapa hal yang berbeda darinya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ﴿لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلُهُ مَعَهُ﴾ (Kamu mendapatkan apa yang kamu lihat dan yang semisalnya dengannya). Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ini merupakan dalil bahwa mereka akan diberi seperti apa yang telah mereka lihat. Namun telah disebutkan sebelumnya bahwa Abu Said Radhiyallahu Anhu meriwayatkan hadits dengan redaksi ini. Dia berkata, "Dan sepuluh kali lipat semisalnya dengannya." Diperlukan sebuah penelitian terhadap perbedaan lafazh hadits ini dengan lafazh hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu yang dikemukakan sebelumnya.

٧٤٤٠ . وَقَالَ حَجَاجُ بْنُ مِنْهَاٰلٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ بْنُ يَحْيَىٰ حَدَّثَنَا قَاتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُخْسِنُ

الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّىٰ يُهْمِلُونَ لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَيْهِ  
رَبِّنَا فَيُرِيحُنَا مِنْ مَكَانِنَا . فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ أَنْتَ آدَمُ أَبُو النَّاسِ  
خَلَقْتَ اللَّهَ بِيَدِهِ وَأَسْكَنَكَ جَهَنَّمَ ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتُهُ ، وَعَلَمْتَ  
أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ ، لِتُشْفَعَ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ حَتَّىٰ يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا  
، قَالَ فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَّا كُمْ - قَالَ وَيَذْكُرُ خَطِيبَتَهُ الَّتِي أَصَابَ أَكْلَهُ  
مِنَ الشَّحْرَةِ وَقَدْ نُهِيَ عَنْهَا - وَلَكِنَّ اتَّوَا نُوحًا أَوْلَ نَبِيٍّ بَعْدَهُ اللَّهُ  
إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ . فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَّا كُمْ - وَيَذْكُرُ  
خَطِيبَتَهُ الَّتِي أَصَابَ سُوَالَهُ رَبُّهُ بِغَيْرِ عِلْمٍ - وَلَكِنَّ اتَّوَا إِبْرَاهِيمَ  
خَلِيلَ الرَّحْمَنِ . قَالَ فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ إِنِّي لَسْتُ هُنَّا كُمْ -  
وَيَذْكُرُ ثَلَاثَ كَلِمَاتٍ كَذَبَهُنَّ - وَلَكِنَّ اتَّوَا مُوسَى عَبْدًا آتَاهُ اللَّهُ  
الْتَّوْرَةَ وَكَلِمَتُهُ وَقَرْبَهُ نَجِيَا . قَالَ فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُ إِنِّي لَسْتُ  
هُنَّا كُمْ - وَيَذْكُرُ خَطِيبَتَهُ الَّتِي أَصَابَ قَتْلَةَ النَّفْسِ - وَلَكِنَّ اتَّوَا  
عِيسَى عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ وَرُوحَ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ . قَالَ فَيَأْتُونَ عِيسَى  
فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَّا كُمْ وَلَكِنَّ اتَّوَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدًا  
غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنِبِهِ وَمَا تَأْخَرَ . فَيَأْتُونِي فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى  
رَبِّي فِي دَارِهِ فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ ، فَإِذَا رَأَيْتَهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدْعُنِي  
مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدَعَنِي فَيَقُولُ أَرْفَعْ مُحَمَّدًا ، وَقُلْ يُسْمَعْ ، وَاشْفَعْ  
تُشْفَعْ ، وَسَلْ تُعْطَ - قَالَ - فَأَرْفَعْ رَأْسِي فَأُثْنَى عَلَى رَبِّي بِشَاءِ  
وَتَحْمِيدِ يَعْلَمْنِي ، فَيَحْدُلُ لِي حَدًّا فَأَخْرُجُ فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ . قَالَ فَتَادَهُ  
وَسَمِعْتَهُ أَيْضًا يَقُولُ : فَأَخْرُجُ فَأَخْرُجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ  
، ثُمَّ أَعُوذُ فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ ، فَإِذَا رَأَيْتَهُ

وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُنِي ثُمَّ يَقُولُ ارْفَعْ مُحَمَّدًا ، وَقُلْ يُشْمَعْ ، وَأَشْفَعْ تُشَفَّعْ ، وَسَلْ تُغْطَ - قَالَ - فَأَرْفَعْ رَأْسِي فَأَثْنَى عَلَى رَبِّي بِشَاءِ وَتَحْمِيدِ يُعْلَمْنِيهِ - قَالَ - ثُمَّ أَشْفَعْ فَيَحْدُ لِي حَدًّا فَأَخْرُجْ فَأَذْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ . قَالَ قَنَادَهُ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: فَأَخْرُجْ فَأَخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأَذْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ، ثُمَّ أَعُودُ النَّاسِ فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ ، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُنِي ثُمَّ يَقُولُ ارْفَعْ مُحَمَّدًا ، وَقُلْ يُشْمَعْ ، وَأَشْفَعْ تُشَفَّعْ ، وَسَلْ تُغْطَةِ - قَالَ - فَأَرْفَعْ رَأْسِي فَأَثْنَى عَلَى رَبِّي بِشَاءِ وَتَحْمِيدِ يُعْلَمْنِيهِ - قَالَ - ثُمَّ أَشْفَعْ فَيَحْدُ لِي حَدًّا فَأَخْرُجْ فَأَذْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ . قَالَ قَنَادَهُ وَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: فَأَخْرُجْ فَأَخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأَذْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ، حَتَّىٰ مَا يَنْقَى فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ أَئِنَّ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُودُ - قَالَ - ثُمَّ تَلَاهُ هَذِهِ الْآيَةُ (عَسَى أَنْ يَعْنِكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا) قَالَ وَهَذَا الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ الَّذِي وُعِدْتَهُ بِيَشْكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7440. Hajjaj bin Minhal berkata, Hammam bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang-orang yang beriman akan ditahan di hari Kiamat hingga mengalami kerisauan. Mereka berkata, "Seandainya kita minta syafa'at kepada Rabb kita agar membawa kita pergi dari tempat kita ini." Mereka mendatangi Adam Alaihissalam dan berkata, "Wahai Adam, engkau adalah bapak dari seluruh umat manusia. Engkau diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya, menempatkanmu di dalam surga-Nya, memerintahkan para Malaikat agar bersujud kepadamu, dan mengajarkan kepadamu nama-nama dari segala sesuatu. Hendaklah engkau memberikan syafa'at kepada kami di sisi Rabbmu hingga Dia membawa kami pergi dari tempat kami ini!" Nabi Shallallahu

*Alaihi wa Sallam melanjutkan, "Maka Adam menjawab, "Aku bukanlah orang yang layak untuk memberikan syafa'at kepada kalian. -Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan Adam menyebutkan kesalahannya yang telah dilakukannya, yakni memakan dari pohon larangan." - Akan tetapi pergilah kalian menemui Nuh, nabi pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi!" Lalu mereka datang kepada Nuh Alaihissalam. Nuh Alaihissalam berkata, "Aku bukanlah orang yang layak untuk memberikan syafa'at kepada kalian -dan dia menyebutkan kesalahan yang telah dilakukannya yaitu meminta kepada kepada Rabbnya sesuatu yang ia tidak ketahui hakekatnya-. Namun pergilah kalian menjumpai Ibrahim Khalil Ar-Rahman!" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lalu mereka mendatangi Ibrahim Alaihissalam. Ibrahim Alaihissalam berkata, "Aku bukanlah orang yang layak untuk memberikan syafa'at kepada kalian -dan dia menyebutkan tiga kedustaan yang diucapkannya-. Akan tetapi pergilah kalian menjumpai Musa, seorang hamba yang diberi Taurat oleh Allah, diajak-Nya bicara dan mendekatkannya kepada-Nya di waktu dia bermunajat." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lalu mereka mendatangi Musa Alailiissalam dan Musa Alaihissalam berkata, "Aku bukanlah orang yang layak untuk memberikan syafa'at kepada kalian -dan dia menyebutkan kesalahannya yang telah dilakukannya yakni membunuh seseorang-. Namun pergilah kalian kepada Isa hamba Allah, Rasul-Nya, ruh yang diciptakan-Nya dan kalimat-Nya!" Maka mereka pun pergi mendatangi Isa Alaihissalam. Dia berkata, "Aku bukanlah orang yang layak untuk memberikan syafa'at kepada kalian. Namun pergilah kalian menjumpai Muhammad, seorang hamba yang dosa-dosanya yang terdahulu dan yang terakhir telah diampuni oleh Allah!" Lalu mereka datang kepadaku. Aku pun meminta izin kepada Rabbku di tempat-Nya, kemudian aku diizinkan (untuk memberikan syafa'at). Ketika aku melihat-Nya aku jatuh bersujud kepada-Nya. Dia membiarkanku (bersujud) selama Dia ingin membiarkanku. Lalu Allah Ta'ala berfirman, "Angkatlah kepalamu, wahai Muhammad! Katakanlah niscaya perkataanmu didengar! Berikanlah syafa'at niscaya kamu diizinkan untuk memberikan syafa'at! Dan mintalah niscaya permintaanmu diberikan!" Maka aku pun mengangkat kepalamku, lalu memuji Rabbku dengan pujian dan sanjungan yang diajarkan-Nya kepadaku. Lalu Allah Ta'ala menetapkan batasan untukku. Aku keluar lantas memasukkan mereka ke dalam surga." Qatadah Radhiyallahu Anhu berkata, "Dan aku mendengar beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam juga*

bersabda, "Lantas aku keluar setelah itu mengeluarkan mereka dari api neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali meminta izin kepada Rabbku di tempat-Nya dan aku diizinkan. Apabila aku melihat-Nya maka aku jatuh bersujud kepada-Nya. Dia membiarkanku (bersujud) selama Dia ingin membiarkanku. Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah niscaya perkataamu didengar! Berikanlah syafa'at niscaya kamu diizinkan untuk memberikan syafa'at! Dan mintalah niscaya permintaanmu diberikan!" Maka aku pun mengangkat kepalamu, lalu memuji Rabbku dengan puji dan sanjungan yang diajarkan-Nya kepadaku." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Kemudian aku memberikan syafa'at, lalu Allah menetapkan batasan untukku. Lantas aku keluar dan memasukkan mereka ke dalam surga." Qatadah Radhiyallahu Anhu berkata, "Dan aku mendengar beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lalu aku keluar dan mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga." Selanjutnya aku kembali untuk ketiga kalinya, meminta izin kepada Rabbku di tempat-Nya dan aku diizinkan-Nya. Jika aku melihat-Nya maka aku jatuh bersujud kepada-Nya. Dia membiarkanku selama Dia ingin membiarkanku. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Angkatlah kepalamu, wahai Muhammad! Katakanlah niscaya perkataanmu didengar! Maka aku pun mengangkat kepalamu, lalu memuji Rabbku dengan puji dan sanjungan yang diajarkan-Nya kepadaku." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kemudian aku memberikan syafa'at lalu Dia menetapkan batasan untukku. Lantas aku keluar dan memasukkan mereka ke dalam surga." Qatadah Radhiyallahu Anhu mengatakan, "Dan sesungguhnya aku mendengar beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lalu aku keluar, mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga, hingga tidak ada yang tersisa kecuali orang yang ditahan oleh Al-Qur'an, yakni dia harus kekal (di neraka)." Qatadah Radhiyallahu Anhu berkata, "Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat ini, "Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isra': 79) Dan inilah kedudukan terpuji yang telah dijanjikan kepada Nabi kalian."

## Syarah Hadits

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, حَتَّى يُهْشُوا (Hingga mereka mengalami kerisauan). Yakni mereka dilanda kecemasan.

Dalam hadits ini tidak ada perkara yang sukar untuk dipahami, kecuali sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku meminta izin kepada Rabbku di tempat-Nya". Ada yang berpendapat bahwa tempat Allah yang disebutkan dalam hadits ini tidaklah menyerupai tempat manusia yang melindunginya dari panas, dingin, hujan dan angin. Akan tetapi itu merupakan sebuah tempat yang hakekatnya diketahui oleh Allah semata. Dan boleh jadi –Wallahu a'lam- tempat tersebut merupakan tabir cahaya yang dengannya Allah terhijab. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih, "Tabirnya adalah cahaya, seandainya Allah menyingskapnya niscaya cahaya wajah-Nya membakar makhluk yang dilihat-Nya."

٧٤٤١ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدٍ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي عَمِيْ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ أَبِي شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَّسُ بْنَ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ إِلَى الْأَنْصَارِ فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ وَقَالَ لَهُمْ اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ، فَإِنَّمَا عَلَى الْحَوْضِ .

7441. Ubaidullah bin Sa'ad bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, pamanku telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dia berkata, Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu telah memberitahukan kepadaku bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang kepada kaum Anshar (memerintahkan)nya untuk mengumpulkan mereka dalam sebuah tenda. Beliau bersabda kepada mereka, "Bersabarlah kalian hingga kalian bertemu dengan Allah dan Rasul-Nya! Karena sesungguhnya aku ada di telaga."<sup>767</sup>

## Syarah Hadits

Ini adalah salah satu hadits yang dijadikan dalil oleh Ahlus Sunnah yang menunjukkan bahwa Allah Ta'alā akan dilihat di hari Kiamat,

767 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7441) dan Muslim (1059).

yakni pada sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hingga kalian bertemu dengan Allah dan Rasul-Nya." Beliau berkata, "Dan tidak ada perjumpaan apa pun kecuali dengan-Nya." Saat itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berbicara kepada kaum Anshar, dan mereka termasuk orang-orang yang akan melihat Allah; karena mereka merupakan orang-orang yang beriman. Adapun firman Allah,

يَأَيُّهَا الْإِنْسَنُ إِنَّكَ كَادُحُ إِلَى رَبِّكَ كَذَّا فَمُلْقِيْهِ ٦١

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya. Maka adapun orang yang catatanya diberikan dari sebelah kanannya." (QS. Al-Insyiqaq: 6-7) Hingga akhirnya, maka sesungguhnya itu -*Wallahu A'lam-* perjumpaan yang bersifat umum; karena setiap manusia bersungguh-sungguh berupaya kepada Allah dan dia memberikan penawaran kepada saudaranya di hari Kiamat. Berdasarkan hal ini maka ada pertemuan yang bersifat umum untuk seluruh umat manusia. Dasarnya yaitu Allah Ta'ala membagi mereka ke dalam dua golongan, golongan yang kitabnya diberi dengan tangan kanannya dan golongan yang diberi kitabnya dengan tangan kirinya. Dan satu lagi adalah pertemuan yang bersifat khusus, yakni yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini. Dan inilah yang dijadikan argumen oleh Ahlus Sunnah tentang melihat Allah Ta'ala.

(Jika ada yang berkata) Para Nabi yang terhalang untuk memberikan syafa'at disebabkan dosa yang telah mereka lakukan, bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah melakukan kesalahan sedangkan Allah mengampuninya?

Kami katakan, bahwa andaikata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhalang, siapa yang tersisa sedangkan beliau merupakan Nabi yang terakhir? Maka seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhalang untuk melakukannya, siapakah yang tersisa?

٧٤٤٢ . حَدَّثَنِي ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبْنِ حُرْبَيْجَ عَنْ سُلَيْمَانَ  
الْأَخْوَلِ عَنْ طَاؤُسٍ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ كَانَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَهَجَّدَ مِنَ اللَّيلِ قَالَ: اللَّهُمَّ رَبُّنَا لَكَ

الْحَمْدُ ، أَنْتَ قَيْمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ ، أَنْتَ الْحَقُّ ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ ،  
وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ ، وَالنَّارُ حَقٌّ ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ ، اللَّهُمَّ  
لَكَ أَسْلَمْتُ ، وَبِكَ آمَنْتُ ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ ، وَإِلَيْكَ خَاصَّتُ ،  
وَبِكَ حَاكَمْتُ ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخْرَيْتُ ، وَأَسْرَرْتُ  
وَأَعْلَمْتُ ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ . قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ  
قَالَ قَيْشُ بْنُ سَعْدٍ وَأَبُو الزَّئْدِ عَنْ طَاؤِسٍ قَيَامٍ . وَقَالَ مُجَاهِدُ الْقِيَوْمُ  
الْقَائِمُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ . وَقَرَأَ عُمَرُ الْقِيَامُ ، وَكِلَاهُمَا مَذْدُخٌ .

7442. Tsabit bin Muhammad telah memberitahukan kepadaku, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Sulaiman Al-Ahwal, dari Thawus, dari Ibnu 'Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila mengerjakan shalat Tahajjud di malam hari beliau membaca, "Allahumma Rabbana lakal hamdu, anta qayyumus samawati wal ardhi, wa lakal hamdu anta rabbus samawati wal ardhi wa man fihinna, wa lakal hamdu anta nurus samawati wal ardhi wa man fihinna, antal haqqu, wa qaulukal haqqu, wa wa'dukal haqqu, wa liqa'ukal haqqu, wal jannatu haqqun, wan naru haqqun, was sa'atu haqqun, allahumma laka aslamtu, wa bika amantu, wa 'alaika tawakkaltu, wa ilaika khashamtu, wa bika hakamtu, faghfirli ma qaddamtu wa ma akhkhartu, wa asrartu wa a'lantu, wa ma anta a'lamu bihi minni, la ilaha illa anta.(Ya Allah Rabb kami, bagi-Mu segala puji, Engkau yang memelihara langit dan bumi. Bagi-Mu segala puji, Engkau Rabb bagi langit, bumi dan siapa saja yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau memberikan petunjuk kepada penduduk langit dan bumi. Engkau-lah kebenaran, firman-Mu benar, janji-Mu benar, perjumpaan dengan-Mu benar, surga itu benar, neraka itu benar, hari Kiamat itu benar. Ya Allah, hanya kepada-Mu aku menyerahkan diri, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakkal, hanya kepada-Mu aku mengadukan perkakku, hanya kepada-Mu aku berhukum. Maka ampunilah aku atas

apa yang aku lakukan dahulu maupun yang akan datang, yang aku sembunyikan maupun yang aku nyatakan dan apa-apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku)." <sup>768</sup> Abu 'Abdillah berkata, "Qais bin Sa'ad dan Abu Az-Zubair mengatakan dari Thawus, "Qiyyam." Dan Mujahid berkata, "Al-Qayyim yaitu Yang menjaga segala sesuatu." Umar membaca, "Al-Qayyam." Kedua-duanya merupakan puji.

## Syarah Hadits

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, (Engkau أَنْتَ قِيَامُ السَّمَاوَاتِ (Yang menjaga langit-langit) Di lafazh yang lain dengan أَنْتَ قِيَامُ السَّمَاوَاتِ dan keduanya merupakan puji. *Al-Qayyim* yaitu Yang berdiri sendiri dan menjaga yang lainnya. Allah berfirman,

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسْبَتْ

"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)?" (QS. Ar-Ra'du: 33) Yakni seperti yang tidak memiliki itu, dan yang menjaga setiap jiwa dengan apa yang diusahakannya adalah Allah Ta'ala semata.

Bagian hadits yang seterusnya telah diterangkan sebelumnya, dan kami telah menjelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan doa tersebut dalam shalat Tahajjudnya, boleh jadi ketika sujud, setelah tasyahud akhir atau ketika bangkit setelah rukuk. Semua kondisi ini merupakan tempat untuk berdoa.

٧٤٤٣ . حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ حَدَّثَنِي الْأَعْمَشُ عَنْ خَيْرِيَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيْكَلَمُهُ رَبُّهُ ، لَيْسَ بِيَنْهُ وَيَنْهُ تُرْجُمَانٌ وَلَا حِجَابٌ يَخْجُبُهُ .

7443. Yusuf bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepadaku, dari Khaitamah, dari Adi bin Hatim Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak

<sup>768</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7442) dan Muslim (769).

*seorang pun dari kalian kecuali Rabbnya akan berbicara kepadanya, antara dirinya dengan-Nya tidak ada seorang penerjemah pun dan tidak ada tabir yang menghijabnya.”<sup>769</sup>*

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Dan tidak ada tabir yang menghijabnya.*”

Hadits ini memuat bantahan terhadap orang-orang yang berpendapat bahwa kalam (perkataan) Allah *Ta’ala* bersifat di dalam hati. Sisi bantahannya bahwa Allah *Ta’ala* memunculkan pembicaraan pada saat itu, Dia berbicara berdua dengan hamba-Nya di waktu itu. Orang-orang yang berpendapat bahwa perkataan Allah bersifat di dalam hati mengatakan, “Sesungguhnya perkataan dalam hati itulah yang azali. Akan tetapi Allah *Ta’ala* menciptakan berbagai suara pada masa yang Dia ingin memperdengarkannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Suara-suara itulah yang mengungkapkan perkataan yang ada di dalam hati.

Oleh sebab itu sebagian orang bijak berkata, “Sesungguhnya pemahaman kelompok Asy’ariyah dalam masalah berbicaranya Allah *Ta’ala*, merupakan pemahaman yang dianut oleh kelompok Jahmiyah. Bahkan pemahaman kelompok Asy’ariyah lebih teracuni dengan pemahaman *irja`* dari kelompok Jahmiyah. Karena orang-orang Asy’ariyah berkata, “Sesungguhnya apa yang didengar dan ditulis di dalam mushaf Al-Qur’an adalah makhluk. Perkataan Allah diungkapkan dengan apa yang didengar dan ditulis tersebut. Adapun berbicaranya Allah adalah apa yang ada di dalam hati-Nya tidak dapat didengar dan tidak dapat dimunculkan.”

Sedangkan orang-orang Jahmiyah mengatakan, “Sesungguhnya yang didengar sebenarnya adalah perkataan Allah dan itu merupakan makhluk.” Sementara orang-orang Asy’ariyah tadi mengungkapkan, “Sesungguhnya yang didengar merupakan suatu ungkapan dari perkataan Allah, akan tetapi itu merupakan makhluk.” Namun kelompok Jahmiyah berkata, “Itu merupakan perkataan Allah.” Dan mereka keliru. Manakah di antara mereka berdua yang benar? Jawabnya adalah kelompok Jahmiyah.

---

769 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7443) dan Muslim (1016).

Oleh karena itu, sebagian para ulama mengatakan bahwa pendapat kelompok Asy'ariyah dalam masalah perkataan Allah berasal dari pendapat kelompok Jahmiyah. Adapun esensi dari pemahaman ini, tidak ada bedanya antara orang-orang Asy'ariyah dengan kaum Jahmiyah. Karena mereka sama-sama berpemahaman bahwa apa yang telah didengar oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apa yang telah didengar oleh Nabi Musa *Alaihissalam*, dan apa saja yang akan didengar di kemudian waktu, semuanya adalah makhluk. Hanya saja kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa apa yang didengar tersebut merupakan sebuah ungkapan dari perkataan hati. Sementara orang-orang Jahmiyah berpendapat bahwa apa yang didengar itu merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Dia menciptakan suara-suara yang didengar, serta menyandarkan suara-suara tersebut kepada diri-Nya untuk memuliakan dan mengagungkan.

Maka hadits di atas memberikan bantahan yang jelas terhadap orang-orang yang mengklaim bahwa perkataan Allah adalah makna yang berdiri sendiri serta azali. Berarti mereka menganggap bahwa berkata-kata adalah seperti mengetahui dan menghendaki.

Betis juga ditetapkan untuk Allah *Ta'alā* berdasarkan hadits Abu Said *Radiyallahu Anhu* yang menyebutkan, "Dia menyingskapkan betis-Nya." Perkara ini sudah jelas. Jika Allah mempunyai kaki maka tidak mustahil Dia juga memiliki betis, akan tetapi kita mencukupkan diri (tidak berkomentar) dengan keterangan yang telah sampai kepada kita saja. Dan apakah betis ditetapkan dalam Al-Qur'an sebagaimana dia ditetapkan dalam As-Sunnah?

Dalam hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Perbedaan pendapat itu didasarkan kepada penafsiran mereka yang beragam terhadap firman Allah *Ta'alā*,

### يَوْمَ يُكَشَّفُ عَنْ سَاقٍ

"(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan." (QS. Al-Qalam: 42) Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kata *saq* dalam firman Allah *Ta'alā* tersebut bermakna betis Allah *Ta'alā*.

Sebagian lainnya berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *saq* adalah kesulitan, dan kita dilarang untuk mengatakan bahwa itu adalah betis Allah; karena Dia tidak menyandarkannya kepada diri-Nya. Allah hanya menyebutkan *saq*, dan tidak menyandarkan sesuatu kepada diri-

Nya. Maka tidak dihalalkan bagi kita untuk menyandarkannya kepada Allah Ta'ala, bahkan yang menjadi kewajiban kita yaitu berhenti pada apa yang telah disebutkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Oleh karena itu, kami katakan bahwa pendapat kedua inilah yang lebih mendekati kebenaran. Seandainya bukan karena kamu membandingkan redaksi hadits dengan redaksi ayat, maka kamu mendapati keduanya sama.

يَوْمَ يُكَشَّفُ عَنِ سَاقٍ وَيُدْعَونَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِعُونَ ﴿٤١﴾ خَيْرٌ مَأْصُورٌ  
 تَرَهُقُهُمْ ذَلَّةٌ وَفَدَ كَانُوا يُدْعَونَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ ﴿٤٢﴾

*"(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu, pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan)." (QS. Al-Qalam: 42-43)*

Begitu juga di sini, Dia menyingkapkan betis-Nya lalu orang yang bersujud mengharapkan ridha Allah mampu bersujud kepada-Nya, sedangkan orang yang sujud karena riya` dan sum'ah maka dia tidak dapat bersujud kepada-Nya. Kalau pun bukan karena redaksi hadits Abu Said Radhiyallahu Anhu sejalan dengan ayat di atas niscaya kami katakan tidak diperbolehkan menetapkan betis karena ayat yang mulia ini, karena Allah tidak menyandarkannya kepada diri-Nya.

Jika ada yang bertanya, apakah firman Allah berikut:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْمَانِهِ وَإِنَّا لَمُؤْسِعُونَ ﴿٤٣﴾

*"Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya." (QS. Adz-Dzariyat: 47) Adalah seperti itu juga?*

Kami katakan tidak seperti itu. Oleh karena itu tidak seorang pun dari para ulama Salaf mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya *bi aidin* adalah bentuk jamak dari *yad* (tangan), akan tetapi *aidi* pada ayat 47 dari surat Adz-Dzariyat di atas bermakna kekuatan. Karena *aidin* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *ayada ya'idu aidan* seperti *ba'a yabi'u bai'an*, maka makna ayat tersebut adalah Kami membangunnya dengan kekuatan. Dan ini senada dengan firman Allah,

وَبَيْنَنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿٤٤﴾

*"Dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh." (QS. An-Naba': 12)*

Yakni yang kuat. Akan tetapi kita wajib meyakini bahwa Allah memiliki betis, hanya saja betisnya tidak menyerupai betis para makhluk, melainkan betis yang pantas dengan keagungan dan kebesaran-Nya sebagaimana yang telah kami jelaskan ketika membahas tangan, wajah, mata dan telapak kaki.

٧٤٤٤. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ عَنْ أَبِيهِ عِمْرَانَ عَنْ أَبِيهِ بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَنَّتَانِ مِنْ فِضْلَةِ آيَتِهِمَا وَمَا فِيهِمَا ، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبِ آيَتِهِمَا وَمَا فِيهِمَا ، وَمَا يَئِنَّ الْقَوْمُ وَيَئِنَّ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَيْ رَبِّهِمْ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبِيرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

7444. Ali bin Abdillah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Abdisshamad telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Imran, dari Abu Bakar bin Abdillah bin Qais, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Dua surga yang bejana-bejana serta apa yang ada di dalam keduanya terbuat dari perak, dan dua surga yang bejana-bejana serta apa yang ada di dalam keduanya terbuat dari emas. Tidaklah yang menghalangi suatu kaum dari melihat Rabb mereka di dalam surga 'Adn kecuali selendang kesombongan di wajah-Nya."<sup>770</sup>

### Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi 'tidaklah yang menghalangi suatu kaum dari melihat Rabb mereka di dalam surga 'Adn kecuali selendang kesombongan di wajah-Nya'. Dalam hadits ini terdapat penetapan melihat Allah setelah dihilangkannya selendang kesombongan. Sepertinya Al-Bukhari mengisyaratkan kepada sandaran lain yang lebih tegas dari ini. Adapun ini tidak secara tegas menyebutkan penetapan melihat Allah Ta'ala.

---

770 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7444) dan Muslim (180).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (XIII / 432-433), "Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, وَمَا يَنْهِيُ الْقَوْمَ إِلَّا رِذْلَاهُ، أَنَّ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِذْلَاهُ، (Dan tidaklah yang menghalangi suatu kaum dari melihat Rabb mereka melainkan selendang kesombongan yang menutupi wajah-Nya) Al-Maziri mengatakan, "Biasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berbicara kepada orang-orang Arab Badui dengan ucapan yang dapat mereka pahami, dan dengan ucapan yang mengalihkan perkara abstrak menjadi kongkrit. Tujuannya adalah untuk lebih mendekatkan pemahaman mereka terhadap suatu persoalan. Oleh sebab itu, maksud beliau mengungkapkan hilangnya berbagai penghalang untuk dapat melihat Allah Ta'ala dengan kalimat tersebut."

Iyadh menyebutkan, "Orang-orang Arab Badui lebih sering mempergunakan gaya bahasa *isti'arah*. Dan *isti'arah* merupakan gaya bahasa sastra memiliki kefasihan dan kelugasan tertinggi, di antaranya adalah firman Allah, "جَنَاحَ اللَّهِ" "Dan rendahkanlah dirimu." (QS. Al-Isra` : 24) Maka dialog Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mereka tentang selendang kesombongan yang menutupi wajah Allah -dan kalimat beliau lainnya yang semakna dengan ini- adalah termasuk ke dalam makna ini. Siapa yang tidak memahaminya maka dia pasti kebingungan. Barangsiapa memperlakukan sabda beliau tersebut sebagaimana lahiriyahnya, maka itu akan membawanya kepada pemahaman *tajsim* (menyerupakan Allah dengan makhluk). Barangsiapa belum jelas baginya perkara tersebut sementara dia mengetahui bahwa Allah Ta'ala disucikan dari makna yang dituntut oleh zahir kalimat tersebut, maka boleh jadi dia akan mendustakan orang-orang yang menyampaikannya, dan boleh jadi dia akan menakwilnya seperti mengatakan, "Iri merupakan gaya bahasa *isti'arah* yang menunjukkan makna hebatnya kekuasaan Allah, kesombongan-Nya, keagungan-Nya, kehebatan-Nya serta kebesaran-Nya yang menghalangi pandangan manusia untuk mencapai selendang kesombongan tersebut, di samping dia juga lemah untuk mencapainya. Apabila Dia hendak menguatkan pandangan dan hati mereka, maka Dia menyingkapkan hijab kehebatan-Nya dan penghalang-penghalang kebesaran-Nya." Demikian penjelasan Iyadh secara ringkas.

Ath-Thayyibi menjelaskan, bahwa kalimat عَلَى رِذْلَاهِ (di wajah-Nya) merupakan hal dari kalimat رِذْلَاهُ الْكِبِيرَيَاءِ.

Al-Karmani mengatakan, "Hadits ini termasuk dalil yang *mutasyabih*. Bisa jadi maknanya diserahkan kepada Allah *Ta'ala*, bisa jadi pula ditakwil bahwa yang dimaksud dengan wajah di sini adalah Dzat, sedangkan selendang ditakwilkan dengan salah satu sifat Dzat yang lazim namun harus disucikan dari apa saja yang menyerupai makhluk. Kemudian, zahir hadits ini menimbulkan permasalahan seolah-olah melihat Allah tidak mungkin terjadi. Akan tetapi hal ini dapat dijawab bahwa maknanya adalah menjelaskan dekatnya penglihatan; karena selendang kesombongan tidak menjadi penghalang untuk melihat Allah. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengungkapkan tentang hilangnya penghalang untuk melihat Allah dengan menghilangkan maksud tersebut." Demikian penjelasan Al-Karmani.

Kesimpulannya, selendang kesombongan merupakan penghalang untuk bisa melihat (Allah). Seolah-olah dalam kalimat itu ada sesuatu yang dihilangkan setelah kalimat *illa rida` ul kibriya`*. Lalu Allah memberikan nikmat kepada mereka dengan diangkatnya selendang tersebut sehingga mereka mendapatkan kemenangan berupa melihat-Nya. Seolah-olah maksudnya bahwa ketika orang-orang yang beriman telah menempati tempat mereka di surga, kalaullah bukan karena rasa takut kepada (Allah) Dzat Pemilik keagungan yang ada pada mereka, niscaya tidak ada penghalang antara mereka dengan melihat-Nya. Sehingga ketika Dia hendak memuliakan mereka, maka Dia melingkupi mereka dengan belas kasihan-Nya serta memberikan keutamaan kepada mereka dengan memberikan kekuatan kepada mereka untuk melihat-Nya.

Kemudian pada hadits Shuhayb ketika menafsirkan firman Allah,

لَذِينَ أَحْسَنُوا لِحْسَنٍ وَزَيَادَةً

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." (QS. Yunus: 26)

Saya mendapati keterangan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan selendang kesombongan yang disebutkan dalam hadits Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* adalah hijab yang disebutkan dalam hadits Shuhayb *Radhiyallahu Anhu*, dan saya mendapati keterangan yang menunjukkan bahwa Allah menyingskapkan selendang tersebut sebagai bentuk pemuliaan untuk mereka. Hadits Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* ini ada pada Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban. Lafazh hadits yang ada pada Muslim menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila para peng-

huni surga telah masuk ke dalam surga maka Allah berfirman, "Apakah kalian menginginkan sesuatu yang aku tambahkan untuk kalian?" Mereka berkata, "Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami dan memasukkan kami ke dalam surga?" Nabi bersabda, "Lalu Allah menyingskapkan hijab itu kepada mereka. Maka tidaklah mereka diberi sesuatu yang lebih mereka sukai dari itu." Kemudian beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan firman Allah,

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْخُسْنَى وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." (QS. Yunus: 26) Muslim meriwayatkannya setelah hadits Abu Musa Radhiyallahu Anhu, dan boleh jadi beliau mengisyaratkan penakwilan firman Allah tersebut dengan hadits beliau di atas.

Al-Qurthubi mengatakan dalam *Al-Mufhim*, "Kata selendang merupakan gaya bahasa *isti'arah* yang disebutkan sebagai kiasan dari keagungan, sebagaimana yang tercantum dalam hadits lain, "Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah kain-Ku." Maksudnya bukanlah pakaian yang bersifat materil. Akan tetapi yang sesuai adalah karena selendang dan kain merupakan dua benda yang saling berkaitan bagi orang Arab Badui yang merupakan lawan bicara, maka Nabi mengungkapkan keagungan dan kesombongan dengan kedua benda tersebut. Dan pengertian dari hadits tentang bab ini yaitu bahwa tuntutan dari kemuliaan dan kemahakayaan-Nya adalah Ia tidak bisa dilihat oleh siapa pun. Namun rahmat-Nya kepada orang-orang yang beriman mengharuskan-Nya untuk memperlihatkan wajah-Nya kepada mereka sebagai penyempurna nikmat. Apabila penghalang (untuk melihat-Nya) sudah hilang, maka Dia memperlakukan mereka berbeda dari tuntutan kesombongan-Nya. Seakan-akan Dia mengangkat dari mereka hijab yang menghalangi mereka."

Ath-Thabari menukil dari Ali Radhiyallahu Anhu dan yang lainnya tentang firman Allah,

وَلَدَنَا مَزِيدٌ

"dan pada Kami ada tambahannya." (QS. Qaf: 35) Mereka berkata, "Ya itu memandang wajah Allah." Demikian penjelasan Ibnu Hajar Rahimahullah.

Penjelasan Al-Hafizh inilah yang kuat, maksudnya ‘Kecuali selendang kesombongan yang menutupi wajah-Nya, dia tidak mengangkatnya hingga Dia dilihat.’

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, حَسْنَاتٌ مِّنْ فُضْلِهِ وَحَسْنَاتٌ مِّنْ ذَهَبِهِ (Dua surga yang dari perak dan dua surga yang dari emas), sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini dipertegas oleh firman Allah,

﴿٤٦﴾  
وَلِمَنْ حَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

“Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhan ada dua surga.”  
(QS. Ar-Rahman: 46)

Kemudian Allah Ta’ala berfirman,

﴿٦﴾  
وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّاتٌ

“Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.” (QS. Ar-Rahman: 62)  
Dan Allah menyebutkan perbedaan antara keduanya.

Dalam *An-Nuniyyah*, Ibnu Qayyim telah mengisyaratkan sepuluh sisi perbedaan antara dua surga yang pertama dengan dua surga yang terakhir, dan ia berkata, “Kalaulah bukan karena singkatnya *nazham* ini, niscaya saya telah menyebutkan kesepuluhnya.”

Dua surga yang (bejananya) terbuat dari emas diperuntukkan bagi orang yang kedudukannya paling tinggi dan memiliki pahala terbanyak dari orang yang berada di dalam surga yang (bejananya) terbuat dari perak.

٧٤٤٥ . حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَعْيَنَ وَجَامِعُ  
بْنُ أَبِي رَاشِدٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنِ افْتَطَعَ مَالًا امْرِئٌ مُّشْلِمٌ  
بِيمِينِ كَادِيَةٍ ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضِبًا . قَالَ عَبْدُ اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِضْدَافَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ  
( إِنَّ الَّذِينَ يَشْرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثُمَّ نَأْلَمُ أُولَئِكَ لَا خَالَقَ  
لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ ) الآية.

7445. *Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin A'yan dan Jami' bin Abi Rasyid telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Wa'il, dari Abdulllah Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mengambil harta seorang muslim tanpa hak dengan sumpah dusta, maka dia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya." Abdulllah berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat dari Al-Qur'an yang sesuai dengan perkataannya itu, "Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka." (QS. Ali Imran: 77)"*<sup>771</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini berbicara tentang orang yang mengambil harta seorang muslim tanpa hak dengan sumpah dusta (kelak) akan bertemu dengan Allah.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Bertemu dengan Allah." Banyak ulama yang menjadikan hadits ini sebagai dalil tentang melihat Allah Ta'alā. Mereka mengatakan, "Karena tidaklah dikatakan bertemu kecuali dengan melihat." Dan kita telah menjelaskan bahwa pertemuan tersebut ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Pertemuan khusus yaitu Allah berbicara dengan hamba-Nya yang mukmin secara berdua, dan membuatnya mengakui dosa-dosanya. Sedangkan perjumpaan umum adalah untuk semua makhluk. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang keras mengambil harta dari seorang muslim tanpa hak dan dengan sumpah dusta. Pengambilan harta orang lain tanpa hak ini ada beberapa bentuk, di antaranya:

- Bentuk pertama, seseorang mendakwakan kepada orang lain uang seribu Dirham sementara yang mendakwakan tidak mempunyai bukti. Maka dalam hal ini, Anda mengarahkan agar yang didakwa bersumpah, lalu terdakwa bersumpah bahwa dakwaan pendakwa tidak benar padahal uang si pendakwa ada padanya. Dalam kasus ini tertuduh telah mengambil sesuatu dari harta penuduh tanpa hak dengan berdusta. Maka dia akan berjumpa dengan Allah Ta'alā dalam keadaan Allah murka kepadanya.

- Bentuk kedua, seseorang mendakwa orang lain dengan uang seribu Dirham sambil mendatangkan seorang saksi laki-laki. Dalam hal ini tidaklah dapat ditetapkan untuknya uang seribu Dirham tersebut kecuali apabila dia bersumpah. Jika dia bersumpah maka ditetapkan untuknya uang seribu Dirham itu, lalu dia mendatangkan saksi tadi dan bersumpah bersamanya, kemudian hakim menetapkan terdakwa untuk memberikan uang tersebut kepada pendakwa. Maka di sini telah terjadi pengambilan harta seorang muslim tanpa hak dengan sumpah yang dusta. Maka dia akan berjumpa dengan Allah Ta'ala dalam keadaan Allah murka kepadanya.

Jika seorang muslim bertindak zhalim kepada muslim lainnya bukan pada hartanya, -misalnya dia mendakwanya telah melukainya atau sejenisnya dan dia bersumpah-, apakah kasusnya sama seperti pada harta, atau lebih ringan atau lebih berat?

Pendapat yang kuat adalah lebih berat karena bertindak zhalim pada tubuh manusia lebih keras daripada bertindak zhalim terhadap harta. Akan tetapi meskipun demikian kita jangan memastikan; karena perkara-perkara ancaman yang terkadang memiliki bentuk yang khusus, merupakan permasalahan yang tidak kita ketahui dan tidak dapat dikiyaskan.

Pendalilan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ayat yang mulia di atas merupakan bukti yang menunjukkan bahwasanya keumuman merupakan hujjah pada setiap bagian-bagiannya karena ayat di atas bersifat umum (yaitu),

إِنَّ الَّذِينَ يَشْرِبُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثُمَّنَا قَلِيلًاً أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي  
 الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ

*"Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka." (QS. Ali 'Imran: 77)* Ayat ini bersifat umum, termasuk di dalamnya orang-orang yang membeli apa yang mereka ambil dari harta-harta tanpa hak dengan janji Allah dan sumpah mereka. Maka ayat ini bersifat umum, dan apa yang terkandung di dalamnya merupakan satu bagian yang dicakup oleh keumuman tersebut.

Kami juga telah menyebutkan keterangan yang menguatkan perkara seperti ini, yaitu Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنْكُمْ إِذَا قُلْتُمْ : السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَقَدْ سَلَّمْتُمْ عَلَى كُلِّ  
عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.

"Sesungguhnya jika kamu mengucapkan, Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih." Maka sesungguhnya kamu telah memohonkan keselamatan untuk setiap hamba yang shalih baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi."<sup>772</sup>

Firman Allah Ta'ala, "Dan mereka tidak mendapatkan bagian sedikit pun di akhirat," maksudnya adalah tidak mendapatkan seorang penolong pun.

٧٤٤٦ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ أَبِي صَالِحٍ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمْ  
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْتَظِرُ إِلَيْهِمْ رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ لَقَدْ أَغْطَى  
بِهَا أَكْثَرَ مِنَا أَغْطَى وَهُوَ كَاذِبٌ ، وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَادِيَةٍ  
بَعْدَ الْعَضْرِ لِيَقْطَعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ ، وَرَجُلٌ مَنَعَ فَضْلَ مَاءٍ  
فَيَقُولُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، الْيَوْمَ أَمْنَعْتُ فَضْلِي ، كَمَا مَنَعْتَ فَضْلَ مَا  
لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ.

7446. Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Amr telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat dan tidak akan dilihat-Nya: (yaitu) Laki-laki yang bersumpah untuk mlariskan barang dagangannya sehingga ia memperoleh keuntungan yang lebih banyak dari biasanya sementara ia dusta dalam sumpahnya. Seseorang yang bersumpah dengan sumpah palsu setelah Ashar untuk mengambil harta seorang muslim tanpa hak. Dan seseorang yang tidak mau memberikan air yang melebihi kebutuhannya, maka Allah Ta'ala berfirman pada hari Kiamat, "Hari ini Aku halangi kamu dari mendapatkan karunia-Ku sebagaimana kamu

772 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

*tidak mau memberi sesuatu yang lebih yang sesungguhnya tidak dihasilkan oleh kedua tanganmu.”<sup>773</sup>*

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Allah tidak mengajak mereka berbicara dan tidak melihat mereka di hari Kiamat; (yaitu) Laki-laki yang bersumpah untuk mlariskan barang dagangannya sehingga ia memperoleh keuntungan yang lebih banyak dari biasanya sementara ia dusta dalam sumpahnya.*”

Perbuatan ini merupakan salah satu jalan memakan harta orang lain tanpa hak, yakni dengan mengatakan bahwa dia membawa barang dagangan ini lebih mahal dari apa yang diberikannya kepadamu, padahal dia berdusta. Sebab dalam kondisi seperti ini berarti dia telah mengecoh orang lain sehingga mereka menyangkanya berkata jujur, lalu mereka memberi seperti apa yang dia beri atau lebih. Cara seperti ini terjadi pada sebagian orang, dengan cara seperti ini dia menolong temannya. Dia mengatakan, “Sesungguhnya aku telah menawar barang ini dengan harga seratus.” Padahal dia tidak menawarnya agar orang-orang berkata, “Kami mengambilnya (membelinya) dengan harga seratus dua puluh.” Begitu juga sebaliknya dia bersumpah bahwa dia memberi barang tersebut lebih banyak dari apa yang telah diberikan kepadanya. Misalnya barang tersebut ditawar dengan sepuluh, lalu dia berkata, “Sesungguhnya aku menawarnya dengan dua puluh.” Dengan perbuatannya ini dia menipu orang-orang. Ini semua termasuk bentuk memakan harta dengan cara yang tidak benar.

**Yang kedua**, bersumpah dengan sumpah dusta setelah Ashar untuk mengambil harta seorang muslim tanpa hak. Dan ini telah disebutkan sebelumnya.

**Yang ketiga**, orang yang tidak mau memberikan air yang melebihi kebutuhannya, maka Allah *Ta’ala* berfirman pada hari Kiamat, “*Hari ini Aku halangi kamu dari mendapatkan karunia-Ku sebagaimana kamu tidak mau memberi sesuatu yang lebih yang sesungguhnya tidak dihasilkan oleh kedua tanganmu.*” Dan iri berlaku pada selain air yang dimilikinya. Adapun air yang dimilikinya maka itu adalah kepunyaannya, dia boleh menahannya dan boleh menjualnya. Akan tetapi air yang tidak dimi-

<sup>773</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7446) dan Muslim (108).

likinya –seperti seseorang yang memiliki *ghadir* yakni tempat berkumpulnya air yang mengalir– lalu dia membuat masyarakat tidak dapat mengambil air kecuali dengan ganti rugi, berarti orang ini tidak mau memberikan air yang melebihi kebutuhannya.

Juga seperti seorang laki-laki yang mempunyai sebuah sumur bersi air yang tidak dibutuhkannya, bahkan melebihi kebutuhannya lalu dia menghalangi manusia untuk mengambilnya padahal hal itu tidak merugikannya. Ini juga diharamkan atasnya; karena yang memancarkan air yang terdapat di dalam sumur hanyalah Allah *Ta'ala* semata. Dan yang menurunkan air dari langit adalah Allah *Ta'ala* semata.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, (apa yang tidak dikerjakan oleh kedua tanganmu). Dalam kalimat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya –berupa miliknya, menempatkannya di dalam bejannya, mengeluarkannya dari sumur, dan menuangkannya ke dalam bak air– maka dia memiliki hak untuk menahannya dari orang yang ingin mengambilnya, kecuali mengambilnya dengan ganti.

Dan kalimat keengganan Allah untuk berbicara dan melihat manusia sebagaimana yang tercantum dalam hadits, pengertiannya adalah berbicara dengan keridhaan dan melihat dengan keridhaan.

Sedangkan perkara bersumpah dengan sumpah dusta setelah Ashar, adalah karena waktu ini merupakan waktu keutamaan dan dzikir. Jika seseorang bersumpah setelah shalat Ashar dengan berdusta maka perkaranya lebih besar; karena akhir siang lebih baik dari pada awal siang.

٧٤٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْتَهَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَابِ حَدَّثَنَا أَيُوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ التَّبَيِّنِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرِّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهْيَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا ، مِنْهَا أَرْبَعَةُ حُرُومٌ ثَلَاثُ مُتَوَالِيَّاتٍ دُوَّفَ الْقَعْدَةُ وَدُوَّفَ الْحَجَّةُ وَالْمُحْرَمُ ، وَرَجَبُ مُضَرِّ الْذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ ، أَئِ شَهْرٌ هَذَا . قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَّ حَتَّى ظَنَّنَا أَنَّهُ يُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ: أَلَيْسَ ذَا الْحَجَّةِ . قُلْنَا بَلَى . قَالَ: أَئِ بَلَدٌ هَذَا . قُلْنَا

اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . فَسَكَتَ حَتَّىٰ ظَنَّا أَنَّهُ سَيِّئَمُهُ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ : أَيْسَ الْبَلْدَةَ . قُلْنَا بَلَى . قَالَ : فَأُمِّي يَوْمٍ هَذَا . قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّىٰ ظَنَّا أَنَّهُ سَيِّئَمُهُ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ : أَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ . قُلْنَا بَلَى . قَالَ : فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ - قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَخْسِنَهُ قَالَ وَأَغْرِاصَكُمْ - عَلَيْكُمْ حَرَامٌ ، كَحْرَمَةٌ يَوْمَكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا ، وَسَتَقُولُونَ رَبِّكُمْ قَيْسَالَكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ ، أَلَا فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي ضُلْلًا ، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رَقَابَ بَعْضٍ ، أَلَا لَيَتَلَمَّ الشَّاهِدُ الْفَاتِحَ ، فَلَعِلَّ بَعْضَ مَنْ يَتَلَمَّهُ أَنْ يَكُونَ أَوْعَى مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ . فَكَانَ مُحَمَّدٌ إِذَا ذَكَرَهُ قَالَ صَدَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ : أَلَا هَلْ بَلَغْتُ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ .

7447. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahab telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad, dari Ibnu Abi Bakrah, dari Abi Bakrah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya masa beredar seperti keadaannya di hari Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun adalah dua belas bulan. Di antaranya empat bulan yang diharamkan, tiga bulan berturut-turut, Dzul-qadah, Dzulhijjah, Muhamarram, dan Rajab Mudhar yang ada di antara bulan Jumada dengan bulan Sya'ban. Bulan apakah sekarang?" Kami katakan, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau diam hingga kami mengira bahwa beliau akan menamainya dengan selain namanya. Beliau bertanya lagi, "Bukankah sekarang bulan Dzulhijjah?" "Ya, benar." jawab kami. Kemudian beliau bertanya kembali, "Negeri apakah ini?" Kami jawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Lalu beliau diam hingga kami mengira bahwa beliau akan menamainya dengan selain namanya. Beliau bersabda, "Bukankah ini adalah Baldah?" Kami menjawab, "Ya, benar." Beliau bertanya lagi, "Hari apakah sekarang?" Kami katakan, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Lantas beliau diam hingga kami mengira bahwa beliau akan menamainya dengan selain namanya. Beliau bersabda, "Bukankah sekarang hari

*Nahar?" "Ya, benar." tukas kami. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya darah dan harta kalian –aku kira beliau juga mengatakan kehormatan kalian- diharamkan atas kalian layaknya kehormatan hari kalian ini, di negeri kalian ini, dan pada bulan kalian ini. Dan kalian akan bertemu dengan Rabb kalian, lalu Dia akan mempertanyakan amal-amal kalian. Ingatlah! Janganlah kalian kembali tersesat sepeninggalku nanti! Janganlah sebagian kalian membunuh sebagian yang lainnya! Ingatlah! Hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Karena boleh jadi sebagian yang menerima darinya lebih hapal dari sebagian yang menyampaikan." Jika Muhammad menyebutkannya ia mengatakan, "Sungguh tepat ucapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Bukankah sudah aku sampaikan? Bukankah sudah aku sampaikan?"<sup>774</sup>*

### Syarah Hadits

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, الزَّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهِيْثِيْهِ يَوْمَ خَلَقَ الْجِنَّاتِ وَالْأَرْضَ (Sesungguhnya masa beredar seperti keadaannya di hari Allah menciptakan langit-langit dan bumi). Sejumlah ulama mengatakan, "Maknanya adalah dahulu kaum Quraisy melakukan *nasi'ah*. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا أَنَسَى مِنْ زِيَادَةِ فِي الْكُثُرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُخَرِّمُونَهُ عَامًا

"Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain." (QS. At-Taubah: 37)

Muharram –yang termasuk bulan-bulan yang diharamkan- terkadang diundurkan oleh kaum Quraisy dan meletakkannya pada bulan Shafar, sedangkan bulan Shafar mereka tempatkan pada bulan Muharram. Artinya mereka menghalalkan bulan Muharram dan mengharamkan bulan Shafar. Dan setahun yang disebutkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sesuai dengan pengharaman yang ditetapkan pada bulan Muharram bukan pada bulan Shafar. Maka masa pun beredar seperti keadaannya di hari Allah Ta'ala menciptakan langit dan bumi."

774 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7447) dan Muslim (1679).

Sebagian ulama yang lain menyebutkan, "Maknanya adalah masa beredar seperti keadaannya, yakni dalam hal kesamaan siang dan malam, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan hadits ini pada saat malam dan siang sama durasinya di musim semi."

Apa pun penjelasan para ulama, pengertian hadits tersebut adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa setahun lamanya dua belas bulan hilal. Dan satu tahun ini merupakan waktu-waktu yang ditetapkan untuk seluruh manusia, baik kaum muslimin maupun orang-orang kafir, untuk umat ini (Islam) maupun untuk selain umat Islam. Oleh sebab itu kaum Yahudi mengerjakan puasa Asyura pada bulan Muharram, dan menetapkan waktu dengan bulan-bulan tersebut. Bulan-bulan itu adalah sebagaimana yang Allah *Ta'ala* sebutkan dalam firman-Nya,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلَةِ قُلْ هُنَّ مَوَاقِعُ النَّاسِ وَالْحَجَّ

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." (QS. Al-Baqarah: 189) Yaitu, merupakan waktu-waktu yang telah ditetapkan untuk manusia secara umum dan untuk pelaksanaan ibadah haji. Tentang bulan, Allah berfirman,

وَقَدْرَهُ مَنَازِلٌ لِنَعْلَمُ أَعْدَادَ النَّاسِينَ وَالْحِسَابَ

"Dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu)." (QS. Yunus: 5) Inilah waktu-waktu yang telah Allah *Ta'ala* tetapkan untuk para hamba. Namun berbagai perkara dan peristiwa terjadi berturut-turut. Orang-orang Nasrani telah menguasai sebagian negeri Islam serta merubah penetapan waktu dengan yang bukan Arab, tidak dengan waktu hijriyah, dan tidak menurut waktu yang telah Allah *Ta'ala* tetapkan untuk manusia. Mereka telah menggantinya dengan bulan-bulan yang asal-usulnya tidak kita ketahui.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, منها أَزْيَّةٌ حَرَمٌ ثَلَاثٌ مُتَزَّلِّثٌ ذُو القُنْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ (Di antaranya empat bulan yang diharamkan, tiga bulan berturut-turut, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram) Hikmahnya -*Wallahu A'lam-* agar manusia dapat melakukan perjalanan ke Baitullah dengan kondisi aman; karena di bulan-bulan tersebut peperangan diharamkan.

Pada musim haji dahulu, orang-orang yang tinggal di jazirah Arab yang paling jauh tidak mungkin dapat tiba di Mekah kecuali setelah menempuh satu bulan perjalanan atau lebih. Oleh sebab itu, Allah menetapkan pengharaman pada waktu untuk melaksanakan haji, sebagaimana Dia juga menetapkan pengharaman pada tempat untuknya. Tiga bulan yang dimaksud yaitu Dzulqa'dah yang merupakan bulan sebelum bulan Dzulhijjah, Muhamarram yang merupakan bulan setelah bulan Dzulhijjah hingga kaum muslimin dapat pergi dan pulang dari Baitullah dengan aman.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bulan yang keempat (yang diharamkan) adalah bulan Rajab Mudhar. Mudhar adalah salah satu kabilah terbesar bangsa Arab. Dinisbatkannya bulan Rajab kepada mereka; karena bulan ini dikenal di kalangan mereka. Dengan penisbatan seperti ini, juga dikenal dengan seorang lelaki Mudhar.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan, "(Bulan) yang berada di antara Jumada dan Sya'ban." Yakni Jumada Tsaniyah dan Sya'ban. Ini juga termasuk bulan-bulan yang diharamkan dan merupakan nama bulan yang dinisbatkan kepada seorang lelaki.

Al-Qasthllani berkata, "Hal itu lantaran mereka dahulu pergi melaksanakan umrah pada bulan ini, yaitu bulan Rajab dan mereka tidak mungkin mengerjakan umrah pada bulan-bulan haji selamanya; sebab mereka menganggap bahwa mengerjakan umrah pada bulan-bulan haji termasuk dosa besar. Mereka membuat ungkapan, "Idza 'afa al-atsaru wa bara'a ad-dabaru wa dakhala shafaru hallat al-'umratu liman i'tamara." *Afa al-atsaru* artinya jejak para jama'ah haji telah terhapus. *Bara'a ad-dabaru* artinya luka-luka yang ada di punggung unta sudah sembuh akibat memikul barang. *Dakhala shafaru* artinya bulan Shafar masuk yakni satu bulan setelah selesai mengerjakan haji. *Hallat al-'umratu liman i'tamara* artinya umrah telah dihalalkan bagi orang yang hendak mengerjakan umrah. Adapun setelah itu maka umrah tidak dihalalkan. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan semua umrahnya pada bulan-bulan haji, hingga para ulama ragu apakah umrah lebih utama dikerjakan pada bulan-bulan haji atau di bulan Ramadhan?

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَنْتَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَغْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّىٰ ظَنَّا أَنَّهُ يَسْمِيهُ بَغْرِيْبَ اسْمِهِ "Bulan apakah sekarang?" Kami katakan, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau diam hingga kami mengira bahwa beliau akan menamainya dengan selain namanya). Mengapa mereka mengatakan Allah dan Rasul-Nya yang lebih menge-

tahui padahal mereka mengetahui saat itu bulan apa? Karena, mereka menganggap mustahil Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menanyakan bulan tersebut padahal bulan itu sudah diketahui? Tidak ada perkara yang sulit dalam masalah ini. Karena mereka menyangka bahwa beliau akan memberikan nama lain selain nama bulan saat itu. Maka perkataan mereka, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," kembali kepada penamaan bulan itu bukan kepada jati diri bulan tersebut, karena menurut mereka bulannya sudah diketahui, maka tidak ada perkara yang sulit dalam hal ini. Akan tetapi mereka mengira bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menanyakan sebutan untuk bulan itu, bukan tentang namanya. Oleh sebab itu perawi hadits mengatakan, "Lalu beliau diam hingga kami menyangka beliau akan menamainya dengan selain namanya." Ini merupakan dua bentuk gaya bahasa.

Dalam hadits ini terdapat dua gaya bahasa yang mengharuskan seseorang untuk memerhatikannya, yaitu kalimat pertanyaan 'bulan apakah sekarang?' dengan diamnya beliau. Maksudnya, jika seseorang melontarkan perkataan secara terlepas begitu saja, baik ada yang dipahami atau tidak, perhatian pendengarnya tidak terfokus. Lain halnya jika yang dilontarkan kepada mereka adalah pertanyaan. Ini yang pertama.

Yang kedua adalah diamnya beliau. Diam juga dapat menarik perhatian manusia –maksudnya saat sedang berbicara lalu tiba-tiba diam, tentu ini akan mengambil perhatian manusia-. Oleh sebab itu kita mendapati jika seorang penceramah, khatib, atau guru diam maka seluruh perhatian tertuju kepadanya. Bukankah demikian jadinya? Oleh sebab itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempergunakan dua gaya berbicara tersebut.

أَيْنَ ذَا الْحِجَّةُ قُلْنَا بَلِي قَالَ أَيْ بَلَدٌ  
مَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَغْلَمْ فَسَكَتَ حَتَّىٰ ظَنَّا أَنَّهُ سَيَسْتَهِي بَعْرَ اشْبِهَ قَالَ أَيْنَ الْبَلْدَةُ  
(Bukankah sekarang bulan Dzulhijjah?" "Ya, benar." jawab kami. Kemudian beliau bertanya kembali, "Negeri apakah ini?" Kami jawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Lalu beliau diam hingga kami mengira bahwa beliau akan menamainya dengan selain namanya. Beliau bersabda, "Bukankah ini adalah *Baldah*?"). *Al-Baldah* adalah salah satu nama Mekah. Mekah memiliki sejumlah nama yang sudah dikenal di kalangan orang-orang yang berbicara tentang Mekah dan tanah Haramnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنِّيَ أَنَّهُ سَيُسْتَهِيهِ بِغَيْرِ اشْبَهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمُ النَّحْرِ هَذَا بَلَى (Kami menjawab, "Ya, benar." Beliau bertanya lagi, "Hari apakah sekarang?" Kami katakan, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Lantas beliau diam hingga kami mengira bahwa beliau akan menamainya dengan selain namanya. Beliau berkata, "Bukankah sekarang hari Nahar?" "Ya, benar."). Hari *Nahar* adalah hari raya Idul Adha, dan dinamakan hari *Nahar* karena pada hari itu binatang-binatang kurban disembelih.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, قَالَ فَإِنَّ دَمَاءَكُمْ وَأَنْوَافَكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَخْسِبَةَ قَالَ وَأَغْرِاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَزَامٌ كَحُزْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا (Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya darah dan harta kalian –aku kira beliau juga mengatakan kehormatan kalian- diharamkan atas kalian layaknya kehormatan hari kalian ini, di negeri kalian ini, dan pada bulan kalian ini)

Jika demikian, maka tujuan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempertanyakan bulan, tempat dan hari adalah menegaskan keharaman tiga perkara yakni darah, harta, dan kehormatan.

Dalam hadits ini susunan redaksinya tidak teratur karena beliau mengawali pertanyaannya dengan hari padahal itu adalah yang terakhir, baru kemudian menanyakan tentang tempat dan waktu. Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dan kalian akan bertemu dengan Rabb kalian." Kalimat inilah yang menjadi keterangan yang memiliki korelasi antara dalil dengan judul bab.

Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Lalu Dia akan bertanya kepada kalian tentang amal-amal kalian."

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa sifat pertemuan ini yaitu Allah Ta'ala berbicara dengan hamba-Nya yang mukmin berdua saja, dan Allah membuatnya mengakui segala dosanya. Allah Ta'ala mengatakan, "Kamu telah melakukan dosa ini, kamu telah melakukan dosa itu," hingga apabila hamba tersebut mengakuinya, Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Aku telah menutupinya atasmu di dunia dan Aku mengampunimu hari ini."

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ingatlah! Janganlah kembali sesat sepeninggalku nanti!" Dalam lafazh yang lain diucapkan, "Jangan kalian kembali kafir sepeninggalku nanti!"

Tidak ada kontroversi di antara kedua hadits ini; karena setiap orang yang kafir maka dia adalah orang yang sesat. Berdasarkan hal ini, maka yang dimaksud dengan sesat di sini adalah sesat kekufturan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رَقَابَ بَعْضٍ (Sebagian kalian membunuh sebagian yang lainnya). Dalam hal ini, mungkin seorang pakar ilmu Nahwu berkomentar, "Mengapa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan kata *yadhribu* padahal kata itu terletak setelah kata kerja larangan *fala tarji'u*? Dan sebagaimana yang diketahui bahwa jika huruf *fa'* *sababiyyah* dihilangkan setelah *fi'il nahi* atau *fi'il amri* maka dia harus *majzum*."

Kami jawab, bahwa kata *yadhribu* bukanlah merupakan jawab dari kata *tarji'u* melainkan kata tersebut menjelaskan tentang kesesatan atau kekufturan. Itu merupakan *jumlah isti' nafiyyah* yang menjelaskan tentang dengan apa kekufturan atau kesesatan itu terjadi. Dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengulangi ucapannya, "Yadhribu ba'dhukum riqaba ba'dhin ala liyuballighisy syahidul gha'iba." Sebanyak dua kali sebagai peringatan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, لِيُنْلَعِ (hendaklah menyampaikan). Huruf *Lam* pada kata di atas merupakan *Lam Al-Amri* (bermakna perintah) dan *fi'il majzum* dengannya. Akan tetapi diberi harakah *kasrah* karena terjadinya pertemuan dua *sukun*. Maka boleh jadi sebagian yang menerimanya lebih hapal dari sebagian yang mendengarkannya. Ini menafsirkan sabda beliau, "Boleh jadi yang disampaikan kepadanya lebih hapal dari yang mendengarkannya."

Yakni sebagian orang yang disampaikan kepadanya lebih hapal dari sebagian yang mendengarkannya. Dan tidaklah setiap orang yang disampaikan kepadanya lebih hapal dari setiap orang yang mendengarkannya. Ini termasuk ungkapan yang menunjukkan kehati-hatian. Dan dalam masalah ungkapan ini, seharusnya seseorang itu bersikap hati-hati. Daripada ia mengatakan, "Orang-orang telah melakukan," lebih baik dia mengatakan, "Sebagian orang telah melakukan." Daripada dia mengatakan, "Orang-orang sedang melakukan," lebih baik dia mengatakan, "Sebagian orang sedang melakukan," hingga perkataannya ditulis.

Di atas perawi hadits mengatakan, "Jika Muhammad menyebutkannya ia mengatakan, "Sungguh tepat ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ingatlah! Apakah aku sudah menyampaikan? Ingatlah! Apakah aku sudah menyampaikan?"

Maka jawabnya adalah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan dengan penyampaian yang jelas, baik dengan perkataannya, perbuatannya, restunya, dan beliau meninggalkan umatnya di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya dan tidaklah yang menyimpang darinya melainkan pasti dia celaka.

Barangsiaapa terluput darinya suatu Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka itu dikarenakan oleh salah satu dari tiga sebab,

**Pertama**, kekurangan ilmunya,

**Kedua**, keterbatas pemahamannya,

**Ketiga**, keburukan niatnya.

Adapun yang pertama, yakni kekurangan ilmu, maka perkaranya sudah jelas.

Kedua, yakni keterbatasan pemahaman, maka perkaranya jelas juga karena sebagian orang banyak menghapal akan tetapi dia tidak memahami (apa yang dihapalnya) sehingga terluput darinya sebagian dari ilmu, sesuai dengan kadar pemahaman yang terluput darinya.

Adapun yang ketiga, yaitu niat yang jelek, maka orang seperti ini akan terhalangi dari mendapatkan ilmu meskipun dia memiliki hapan yang banyak dan pemahaman. Dia terhalangi dari mendapatkan ilmu disebabkan keburukan niatnya. *Wal'iyyadzu billah!*

Di antara bentuk keburukan niat adalah seseorang tidak menginginkan yang lain kecuali dunia. Di antara bentuk keburukan niat juga yaitu seseorang tidak memiliki keinginan kecuali untuk memenangkan pendapatnya. Termasuk bentuk keburukan niat yang lain ialah seseorang tidak memiliki keinginan kecuali untuk fanatik kepada syaikhnya dan idolanya. Padahal seseorang diwajibkan untuk berniat mendapatkan kebenaran. Dan apabila Allah Ta'ala mengetahui dari seorang bahwa dirinya ingin memperoleh kebenaran, maka Allah Ta'ala pasti akan memudahkannya untuk mendapatkannya, baik melalui diskusi maupun tukar pendapat. Karena Allah Ta'ala berfirman,



*“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 40)*

Maka jika Allah Ta'ala mengetahui darimu bahwa kamu menginginkan kebenaran, niscaya Dia memberikan kemudahan kepadamu untuk mendapatkan kebenaran.

Apakah diharamkannya peperangan pada bulan-bulan Haram masih berlangsung sampai sekarang atau tidak?

Adapun peperangan yang dilakukan dalam rangka menolak musuh, maka hukumnya masih berlangsung pada bulan-bulan ini, hingga di Mekah sekali pun. Apabila seseorang berperang untuk menolak musuh, maka dia mendapatkan pahala.

**وَلَا تُقْتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوكُمْ فِيهِ إِنْ قُتِلُوكُمْ فَاقْتُلُهُمْ**

*"Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka bunuhlah mereka." (QS. Al-Baqarah: 191) Karena firman-Nya, "Maka bunuhlah mereka," lebih keras. Bunuhlah mereka karena mereka telah merusak kehormatan kalian dan kehormatan Baitullah, maka bunuhlah mereka. Begitu juga dengan bulan-bulan Haram, jika peperangan itu dalam rangka menolak musuh maka tidaklah dilarang. Artinya kita ingin memerangi orang-orang kafir sebelum mereka menyerang kita.*

Para ulama berbeda pendapat apakah larangan dalam ayat tersebut masih berlaku atau sudah di-*mansukh* (dihapus hukumnya <sup>edtr.</sup>)?

Mayoritas mereka berpendapat bahwa larangan tersebut sudah di-*mansukh*. Sedangkan yang lainnya berpendapat larangan tersebut masih berlaku. Mereka yang berargumentasi bahwa larangan itu telah *mansukh* mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerangi orang-orang Bani Tsaqif Tha'if pada bulan Dzulqa'dah, sebagaimana yang diketahui bahwa bulan Dzulqa'dah termasuk bulan-bulan haram. Begitu juga pada perang Tabuk di bulan Muharram, dan Muharram termasuk bulan-bulan yang diharamkan.

Ulama yang lain membantah bahwa peperangan terhadap Bani Tsaqif dilakukan dalam rangka memperluas penaklukkan, dan peperangan yang dilakukan untuk penaklukkan itu terjadi di bulan Ramadhan, dan urutan-urutan tersebut berakhir sampai bulan Syawwal masuk. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui bahwa Tsaqif sedang bersiap-siap untuk menyerang. Maka beliau pun meneruskan peperangan tersebut. Peperangan Tabuk juga mirip dengan peperangan untuk menolak musuh. Atas dasar ini maka kami katakan, bahwa kita berdoa kepada Allah *Ta'alā* agar memberikan kepada kita kekuatan untuk memerangi mereka hingga pada selain bulan-bulan Haram. Saat ini kita tidak berperang, tidak dalam bulan-

bulan Haram dan tidak juga di luar bulan-bulan Haram. Akan tetapi kita berdoa kepada Allah Ta'ala agar memberikan kekuatan keimanan dan kekuatan materi kepada kita.

\*\*\*

بَابُ مَا جَاءَ فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ⑤

**Bab Keterangan Tentang Firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-A'raf: 56)**

7448. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ قَالَ كَانَ ابْنُ لِيَعْضٍ بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْضِي ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ أَنْ يَأْتِيهَا فَأَرْسَلَ : إِنَّ اللَّهَ مَا أَخْدَى ، وَلَهُ مَا أَغْطَى ، وَكُلُّ إِلَى أَجْلٍ مُسَمٍّ ، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْسِبْ . فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ فَأَقْسَمَتْ عَلَيْهِ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَمَتْ مَعْهُ وَمَعَادُ بْنُ جَبَلٍ وَأَبْيَ بْنُ كَعْبٍ وَعَبَادَةً بْنُ الصَّامِتِ ، فَلَمَّا دَخَلْنَا نَاؤُلُوا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيَّ وَنَفْسُهُ تَقْلُلُ فِي صَدْرِهِ - حَسِبْتُهُ قَالَ - كَانَهَا شَتَّةً ، فَبَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَعْدُ بْنُ عَبَادَةَ أَتَبَكِي فَقَالَ: إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحْمَاءِ.

7448. Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid telah memberitahukan kepada kami, Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Usamah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Suatu ketika putera dari sebagian anak perempuan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang menghadapi sakaratul maut. Maka ia mengutus seseorang untuk menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

supaya beliau datang menemuinya. Lantas beliau mengirim seseorang untuk mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya hanya milik Allah apa yang diambil-Nya, hanya milik-Nya apa yang Dia beri, dan segalanya sampai pada waktu yang telah ditentukan; karena itu hendaklah dia bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah!" Anak perempuan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tersebut kembali mengutus suruhannya untuk menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam agar beliau mendatanginya dan dia bersumpah untuk hal itu. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bangkit. Aku juga bangkit bersama beliau, begitu juga dengan Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab dan Ubadah bin Ash-Shamit. Tatkala kami telah memasuki rumah puteri beliau, mereka menyerahkan seorang anak kecil kepadanya dengan nafas di dadanya yang tersedak-sedak. -Aku kira dia mengatakan, "Seperti geriba air"-. Melihat hal itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menangis. Sa'ad bin Ubadah bertanya, "Anda menangis, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala menyayangi orang-orang yang penyayang di antara para hamba-Nya."<sup>775</sup>

٧٤٤٩ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدٍ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اخْتَصَمْتِ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ إِلَى رَبِّهِمَا فَقَالَتِ الْجَنَّةُ يَا رَبَّ مَا لَهَا لَا يَذْخُلُهَا إِلَّا ضَعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ . وَقَالَتِ النَّارُ - يَعْنِي - أُوْزِرُتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ . فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِلْجَنَّةِ أَنْتِ رَحْمَتِي . وَقَالَ لِلنَّارِ أَنْتِ عَذَابِي أُصِيبُ بِكِ مِنْ أَشَاءَ ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْوَهَا - قَالَ - فَإِمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا ، وَإِنَّهُ يُنْشِئُ لِلنَّارِ مَنْ يَشَاءُ فَيُلْقَوْنَ فِيهَا فَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَرِيدٍ . ثَلَاثَةُ، حَشْنٌ يَضَعُ فِيهَا قَدَمَهُ فَتَمْتَلِئُ وَيُرَدُّ بِعِصْمَهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ قَطْ قَطْ قَطْ .

7449. Ubaidullah bin Sa'ad bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Surga dan neraka mengadu kepada Rabb mereka. Surga berkata, "Ya Rabbi, mengapakah tidak ada yang masuk ke dalam neraka kecuali oleh orang-orang yang lemah dan rendah di antara manusia?" Dan neraka berkata, "Aku lebih diprioritaskan untuk orang-orang yang menyombongkan diri." Allah Ta'ala berfirman kepada surga, "Engkau adalah rahmat-Ku." Dan Allah Ta'ala berfirman kepada neraka, "Engkau adalah adzab-Ku, denganmu aku menimpakan bencana kepada siapa yang Aku kehendaki. Dan masing-masing dari kalian berdua mendapatkan isinya." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Adapun surga, maka Allah Ta'ala tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Dan Dia menciptakan untuk neraka siapa saja yang Dia kehendaki lalu mereka dicampakkan ke dalam neraka. Lantas neraka bertanya tiga kali, "Masih adakah tambahan lagi?" Hingga Allah Ta'ala meletakkan telapak kaki-Nya ke dalamnya, lalu neraka itu penuh, sebagian penghuninya ditolak kepada sebagian yang lain sambil berkata, "Sudah cukup! Sudah cukup! Sudah cukup!"<sup>776</sup>

### Syarah Hadits

Al-Bukhari mencantumkan bab ini untuk menetapkan sifat rahmat Allah Ta'ala. Dan penjelasan terperinci tentang rahmat ini sudah pernah disampaikan. Kami telah menyebutkan bahwa rahmat -pertama- kepada dua bagian, yakni makhluk dan bukan makhluk. Rahmat yang makhluk terbagi lagi kepada dua bagian, yaitu umum dan khusus. Hal ini juga telah dijelaskan sebelumnya. Dan telah diterangkan pula bahwa orang-orang yang menafikan sifat-sifat Allah Ta'ala mengingkari bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat rahmat dengan makna yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan rahmat adalah pahala, nikmat dan sejenisnya yang timbul daripadanya.

Firman Allah Ta'ala,

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." (QS. AL-A'raf: 56)*

Ini mengandung dorongan kepada manusia agar berbuat kebaikan. Dan semakin sering seseorang berbuat kebaikan, maka dia semakin dekat kepada rahmat Allah Ta'ala, karena dengan begitu dia menjadi orang yang penyayang. Dan Allah Ta'ala menyayangi para hamba-Nya yang penyayang.

Kemudian Al-Bukhari menyebutkan hadits tentang seorang anak kecil yang merupakan putera dari salah seorang puteri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Masalah ini juga telah dijelaskan sebelumnya.

Selanjutnya Al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu yang berisi tentang pengaduan surga dan neraka kepada Rabb mereka. Surga mengatakan, "Ya Rabbi, sesungguhnya tidak ada yang memasukimnya kecuali orang-orang yang lemah." Sedangkan neraka berkata, "Aku diprioritaskan untuk orang-orang yang menyombongkan diri." Dan dalam perkataan perawi, "Neraka berkata, yakni utsirtu (aku diprioritaskan)." Ini mengandung dalil bahwa dia tidak bisa memastikan lafazhnya, namun lafazh tersebut shahih.

Dalam hadits ini disebutkan, "Sesungguhnya Allah berfirman kepada surga, "Engkau adalah rahmat-Ku." Padahal surga adalah makhluk. Dan Allah Ta'ala berfirman kepada neraka, "Engkau adalah adzab-Ku, denganmu aku menimpakan bencana kepada siapa yang Aku kehendaki. Dan masing-masing dari kalian berdua mendapatkan isinya." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Adapun surga, maka Allah Ta'ala tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Dan Dia menciptakan untuk neraka siapa saja yang Dia kehendaki lalu mereka dicampakkan ke dalam neraka." Tidak diragukan lagi bahwa redaksi yang disebutkan oleh perawi ini terbalik, jelas-jelas terbalik.

Yang benar adalah adapun neraka maka sesungguhnya Allah tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, maka Allah menciptakan untuknya siapa saja yang Dia kehendaki. Demikianlah seharusnya, maka hadits tersebut terbalik, mestinya berbunyi, "Adapun surga, maka Allah menciptakan untuknya siapa saja yang Dia kehendaki Sedangkan neraka, Allah tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya lalu mereka dicampakkan ke dalam neraka, dan seterusnya..."

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, **عَنْ يَضْعُفُ فِيهَا قَدْمَةُ قَنْطَلِيٍّ** (hingga Dia meletakkan telapak kaki-Nya ke dalam neraka lalu neraka tersebut penuh) Ini merupakan salah satu nash yang dijadikan dalil oleh orang-orang yang menafikan sifat Allah, bahwa yang dimaksud dengan *Al-Qadam* adalah orang yang Allah Ta'ala masukkan ke dalam neraka dikarenakan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lalu neraka menjadi penuh."

Kami telah menyebutkan bahwa lafazh yang benar adalah **فَيَزِدُونِي** (lalu sebagiannya mengerut ke sebagian yang lain) dan sebagiannya menyatu dengan sebagian lainnya disebabkan Allah Ta'ala meletakkan telapak kaki-Nya di dalamnya. Inilah yang benar. Jika lafazh *fatamtali'u shahih*, maka itu dibawa kepada makna bahwa sebagiannya telah mempersempit tempat yang lain, sehingga tidak tersedia satu tempat pun untuk seseorang. Karena jika sebagiannya telah mengerut ke sebagian yang lain, berarti ia telah penuh, maka dibawa kepada kemungkinan ini.

Sedangkan keterangan yang menunjukkan korelasi antara hadits dengan judul bab ini yaitu firman Allah Ta'ala di dalam hadits tersebut, "*Engkau (surga) adalah rahmat-Ku.*"

**7450.** حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيَصِيبَنَّ أَقْوَاماً سَفَعَ مِنَ النَّارِ بِذُنُوبِ أَصَابُوهَا عُقُوبَةً ، ثُمَّ يُدْخِلُهُمُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ يُقَالُ لَهُمُ الْجَهَنَّمُيُونَ . وَقَالَ هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7450. Hafsh bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sungguhnya beberapa kaum akan ditimpa oleh hembusan angin panas dari neraka disebabkan dosa-dosa yang telah mereka kerjakan sebagai siksaan. Kemudian Allah memasukkan mereka ke dalam surga karena karunia rahmat-Nya. Mereka disebut dengan *Al-Jahannamiyun*." Hammam berkata, "Qatadah telah memberitahukan kepada kami, Anas

*telah memberitahukan kepada kami, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Apa yang ditunjukkan oleh hadits ini disebutkan dalam sebuah hadits panjang dari Abu Said Radhiyallahu Anhu dan yang lainnya.

\*\*\*

**بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا**

**Bab Firman Allah, "Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap." (QS. Fathir: 41)**

٧٤٥١. حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ حَبْرٌ إِلَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ يَضْعُفُ السَّمَاءَ عَلَى إِصْبَعٍ ، وَالْأَرْضَ عَلَى إِصْبَعٍ ، وَالْجِبَالَ عَلَى إِصْبَعٍ ، وَالشَّحْرَ وَالْأَنْهَارَ عَلَى إِصْبَعٍ ، وَسَائِرِ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ ، ثُمَّ يَقُولُ يَبْيَدِهُ أَنَا الْمَلِكُ فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: ( وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ).

7451. Musa telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata, "Suatu ketika seorang ulama Yahudi datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia berkata, "Ya Muhamamad, sesungguhnya Allah meletakkan langit di satu jari, bumi di satu jari, gunung-gunung di satu jari, pepohonan serta sungai-sungai di satu jari dan seluruh makhluk di satu jari. Kemudian Dia berkata, "Akulah Maharaja sesungguhnya." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa dan membacakan firman Allah Ta'ala, "Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya." (QS. Al-An'am: 91)"<sup>777</sup>

777 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7451) dan Muslim (2786).

## Syarah Hadits

Dalam firman Allah Ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَن تَزُولَا

*"Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap." (QS. Fathir: 41)* Terkandung keterangan tentang Al-Imsak, dan Al-Imsak maksudnya menggenggam. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Allah Ta'ala berfirman,

وَالْأَرْضُ جَمِيعًا فِيْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِقَتُ  
بِيمْسِكِهِ

*"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya." (QS. Az-Zumar: 67)*

Dan pada ayat yang lain Allah berfirman,

وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*"Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya." (QS. Al-Hajj: 65)* Maka Allah menggenggam langit dan bumi.

أَن تَزُولَا وَلَمْ يَرِدْ زَالَتِيْا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ

*"Agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah." (QS. Fathir: 41)* Yakni, keduanya tidak digenggam oleh seorang pun setelah-Nya.

وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*"Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya." (QS. Al-Hajj: 65)* Maksudnya, langit berada di atas bumi. Andaikata bukan karena Allah menggenggamnya niscaya langit akan runtuh menimpa penduduk bumi.

## ﴿ 28 ﴾

بَابُ مَا جَاءَ فِي تَخْلِيقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْخَلَائِقِ .  
وَهُوَ فِعْلُ الرَّبِّ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى - وَأَمْرُهُ فَالرَّبُّ بِصِفَاتِهِ وَفِعْلِهِ وَأَمْرِهِ  
وَكَلَامِهِ وَهُوَ الْخَالِقُ الْمُكَوَّنُ غَيْرُ مَخْلُوقٍ وَمَا كَانَ بِفَعْلِهِ وَأَمْرِهِ وَتَخْلِيقِهِ  
وَتَكْوِينِهِ فَهُوَ مَفْعُولٌ مَخْلُوقٌ مُكَوَّنٌ

### Bab Keterangan Tentang Penciptaan Langit, Bumi dan Makhluk Lainnya.

**Menciptakan merupakan perbuatan dan perintah Ar-Rabb**

**Tabaraka wa Ta'ala. Maka Ar-Rabb dengan segala sifat, perbuatan, perintah dan perkataan-Nya, Dia-lah Pencipta Yang Mengadakan, bukan makhluk. Apa saja yang dengan perbuatan-Nya, perintah-Nya, penciptaan-Nya dan pengadaan-Nya maka itu adalah yang dilakukan, makhluk dan diadakan.**

Perkataannya, (Bab Keterangan Tentang Penciptaan Langit dan Bumi). Kata *Takhliq* di atas merupakan bentuk *mashdar* dari kata *Khallaqa*, sedangkan kata *Khalqu As-Samawati* merupakan *mashdar* dari kata *Khalaqa*. Di naskah yang saya pegang tertera *khalqi As-Samawati*, maka dapat dipergunakan kata *Khalq* maupun *Takhliq*. Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

**مُخْلَقَةٌ وَغَيْرُ مُخْلَقَةٌ**

"Yang sempurna kejadianya dan yang tidak sempurna." (QS. Al-Hajj: 5) Kata *mukhallaqah* merupakan *Isim Musytaq* dari kata *Takhliq*, maka maknanya adalah penciptaan langit, bumi dan makhluk-makhluk lainnya.

Perkataannya وَهُوَ فِنْدُلُ الرَّبِّ تَبَارِكَ وَتَعَالَى وَأَمْرُهُ (Dan itu merupakan perbuatan dan perintah Ar-Rabb). Maksud 'itu' di sini adalah penciptaan. Penciptaan terjadi dengan dua perkara yakni perintah dan perbuatan.

### إِنَّمَا أَمْرُهُ، إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ● ٨٢ ●

*"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." (QS. Yasin: 82)* Maka penciptaan tidak sempurna kecuali dengan perintah, dan perintah di sini didahului dengan keinginan. Al-Bukhari membuat bab ini karena sebagian *Ahlul Bida'* (pelaku bid'ah) mengatakan bahwa Allah Ta'ala tidak mempunyai perbuatan dan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan-Nya adalah yang dibuat-Nya. Mengapa? Karena andaikan perbuatan melekat pada Sang Pencipta, berarti Sang Pencipta menjadi tempat bagi berbagai perkara yang baru, dan tidaklah yang menjadi tempat bagi yang baru kecuali ia juga baru.

Sebagaimana telah diterangkan dahulu bahwa kaidah ini rusak dan batil. Allah Ta'ala, baik sebelum mencipta maupun sesudah mencipta, tetaplah Pencipta. Adapun makhluk, maka dialah yang mengalami pembaharuan. Begitu juga perbuatan yang ada di dekat makhluk mengalami pembaharuan. Akan tetapi Allah Ta'ala, baik sebelum menciptakan maupun sesudahnya, tetaplah Pencipta. Atas dasar ini, maka kami katakan bahwa dalam masalah ini, Al-Bukhari berpedoman kepada kaidah yang dipegang oleh para ulama Salafus Shalih, yaitu perbuatan Allah Ta'ala bukanlah makhluk. Perbuatan merupakan sifat yang melekat dengan Allah Ta'ala. Sedangkan yang dibuat merupakan makhluk, berbeda dari Allah Ta'ala. Tujuan Al-Bukhari adalah membantah siapa saja yang menganggap bahwa perbuatan adalah yang diperbuat. Tujuan ia juga yaitu membantah siapa saja yang berkeyakinan bahwa perbuatan Allah Ta'ala adalah yang diperbuat-Nya, dan meyakini bahwa Allah Ta'ala tidak memiliki perbuatan yang dilakukan-Nya.

Dengan demikian, Al-Bukhari berpedoman kepada kaidah yang dipegang oleh para Salafus Shalih bahwa perbuatan bukanlah apa yang dibuat-Nya. Perbuatan adalah perbuatan Allah Ta'ala, sedangkan yang dibuat tetap yang dibuat, terpisah dari Allah Ta'ala dan merupakan makhluk. Itulah sebabnya Al-Bukhari menyatakan, "Dan itu

(menciptakan) merupakan perbuatan dan perintah Allah Ta'ala." Perbuatan Allah Ta'ala jelas. Penciptaan adalah perbuatan dan perintah-Nya, yakni ada dengan perintah-Nya.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." (QS. Yasin: 82) Dia berfirman kepada langit 'jadilah' maka ia pun terjadi. Dia berfirman kepada langit dan bumi,

أَقْتَلَنَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَاتَلَنَا أَيْنَا طَآبِينَ ﴿١١﴾

"Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." (QS. Fushilat: 11) Demikianlah, jika Allah Ta'ala hendak menciptakan semua makhluk hingga dzarrah sekalipun, Dia hanya berfirman, "Jadilah," maka jadi lah dia. Mahasuci Allah Ta'ala Yang kekuasaan-Nya meliputi seluruh makhluk yang banyak. Dalam sekejap, berapa makhlukkah yang diciptakan? Banyak umat, yang tidak ada yang dapat menghitungnya kecuali Allah Ta'ala. Dan Dia berfirman kepada seluruh makhluk-Nya, "Jadilah," maka semuanya terjadi. Jika Allah Ta'ala mendengar seluruh suara, setiap yang shalat mengucapkan, 'Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin' maka Allah berkata kepada mereka, "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Allah Ta'ala berkata demikian kepada siapa saja yang shalat dan di mana pun berada. Dan apabila waktunya bersamaan maka sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Hal ini menjadi dalil kepadamu tentang luasnya kekuasaan Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Dia berfirman,

وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلَيْهِ ﴿١١﴾

"Dan Allah Mahalunas, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 268) Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Berdasarkan hal ini, kami katakan bahwa perkataan Al-Bukhari, 'Dan itu (menciptakan) merupakan perintah-Nya' bermakna ada dengan perintah-Nya. Menciptakan adalah perbuatan dan perintah Allah Ta'ala, maksudnya itu ada dengan perintah-Nya yang bersifat *kauni*.

Perkataannya, فَالرَّبُّ بِسَفَاهَةِ وَفَغْلَهِ وَأَنْهَرِهِ (Maka Ar-Rabb adalah dengan sifat-sifat, perbuatan dan perintah-Nya) Yakni, Ar-Rabb adalah Rabb

dengan seluruh sifat-Nya. Sifat tidak mungkin terpisah dari yang disifati. Dan Allah, dengan semua sifat-Nya, adalah azali abadi. Dia-lah Al-Awwal yang tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya. Dia-lah Al-Aakhir yang tidak ada sesuatu apa pun sesudah-Nya. Ini juga merupakan bantahan terhadap orang yang berpendapat bahwa sifat bukan sesuatu yang disifati. Al-Bukhari mengatakan, ‘Ar-Rabb dengan seluruh sifat-Nya.’ Maka ketika engkau berdoa kepada Allah, apakah engkau berdoa kepada dzat yang tidak memiliki sifat? Jika kamu mengatakan ‘Ya Rabbi’, maka kamu meminta kepada Allah *Ta’ala* sambil menghadirkan semua sifat-Nya yang kamu ketahui. Maksud ucapanmu tersebut adalah ‘Ya Rabbi dengan segala sifat yang sempurna dan nama yang terbaik.’

Maka Allah *Ta’ala* dengan seluruh sifat begitu juga dengan nama-Nya. Hanya saja Al-Bukhari tidak menyebutkan nama-nama karena yang dibahas sekarang adalah tentang penciptaan, dan penciptaan merupakan sebuah sifat. Maka Ar-Rabb adalah dengan segala sifat-Nya. *Jarr* dan *majrur* yang terdapat dalam kata *bishifathihi* merupakan *khabar* dari kata Ar-Rabb. Pengertiannya adalah Ar-Rabb adalah Rabb dengan segala sifat-Nya, serta perbuatan dan perintah-Nya.

Pernyataan Al-Bukhari ‘Ar-Rabb adalah dengan sifat-sifat dan perbuatan-Nya’ mengisyaratkan kepada pendapat yang rajih tentang keterkaitan berbagai perkara yang baru. Jika Ar-Rabb adalah dengan perbuatan-Nya, maka ini mengharuskan bahwa perbuatan itu *qadim* dan *azali* dan memang demikian. Perbuatan tersebut adalah *qadim* dan *azali*. Akan tetapi yang dibuat itulah yang baru, dan perbuatan yang mengiringi apa yang dibuat tersebut juga baru.

Oleh sebab itu kami katakan, perbuatan Allah *Ta’ala* yang merupakan perbuatan-Nya dari sisi jenis adalah *azali*, sebelum Dia menciptakan, Dia tetap Pencipta. Sedangkan perbuatan yang mengiringi apa yang dibuat adalah baru, sama seperti berbicara. Asal dari berbicara adalah *azali*, sedangkan apa yang dibicarakan-Nya ketika Dia berbicara adalah baru. Dan ini bukan perkara yang mustahil untuk kita katakan. Bukankah Allah *Ta’ala* berfirman,

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمَيَقِنَّا وَكَلَمْدُهُ رَبُّهُ

*“Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya.” (QS. Al-A’raf: 143)* Pembicaraan itu ketika (Musa) datang, dan sebelumnya tidak ada

pembicaraan. Dalam hal ini perkaryanya jelas. Dengan ini Al-Bukhari mengisyaratkan bahwa bumi merupakan kelaziman dari perbuatan-Nya dan inilah yang benar. Barangsiapa memperhatikannya niscaya dia mendapati bahwa mustahil untuk menyimpang darinya. Berbeda dengan orang yang mencela Syaikhul Islam yang mengatakan pendapat ini dan manusia pun menganggap aneh bagaimana ia dicela? Karena andaikata kita katakan bahwa tidak ada keterkaitan dan bahwa Allah *Ta'ala* pada awalnya tidak mengetahui, maka kita tanyakan mengapa Dia tidak mengetahui? Apakah Dia lemah? Jika mereka mengiyakan maka mereka telah kafir. Sedangkan jika mereka katakan tidak, maka kita katakan, jika demikian maka apakah yang menghalangi-Nya untuk melakukan? Maka adanya keterkaitan berbagai peristiwa di zaman *azali* seperti adanya keterkaitannya pada masa mendatang, dan tidak ada perbedaan apa pun. Dia-lah Al-Awwal dengan sifat dan perbuatan-Nya yang tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya. Dan Dia-lah Al-Aakhir dengan semua sifat dan perbuatan-Nya yang tidak ada sesuatu apa pun sesudah-Nya.

Al-Bukhari mengatakan, 'Perintah-Nya'. Yakni perintah yang dengannya sebuah perbuatan terjadi. 'Jadilah!' merupakan perintah. Maka Allah senantiasa dengan seluruh sifat-Nya serta perbuatan dan perintah-Nya.

Perkataannya، وَهُوَ الْخَالِقُ الشَّكُونُ (Dan Dia-lah yang menciptakan, yang mengadakan). Tujuan penulis (Al-Bukhari) menyebutkan adalah untuk menafsirkan makna *الْخَالِقُ*, bukan untuk menegaskan bahwa *Al-Mukawwin* termasuk dalam nama-nama Allah. Itulah sebabnya *Al-Mukawwin* bukan termasuk nama-nama Allah. Sesungguhnya ia menafsirkan *Al-Khaliq*, dan *Al-Khaliq* termasuk nama-nama Allah begitu juga dengan *Al-Bari* *Al-Khaliq*. *Al-Mukawwin* merupakan penafsiran dari *Al-Khaliq*. Kalau mau kamu bisa mengatakan, penafsiran *Al-Mushawwir* sebagaimana firman-Nya,

الْخَلِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ

"Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa." (QS. Al-Hasyr: 24) Yakni, yang mengadakan sesuatu dalam bentuk yang Dia kehendaki.

Perkataannya، غَيْرُ مَخْلُوقٍ (bukan makhluk) Kendati beberapa perbuatan terjadi darinya, namun Dia bukanlah makhluk karena Allah-

lah yang Maha Menciptakan, sedangkan selain-Nya adalah yang diciptakan.

Kemudian Al-Bukhari mengatakan, "Dan apa saja yang dengan perbuatan, perintah, penciptaan dan pengadaan-Nya maka itu adalah sesuatu yang dilakukan." Al-Bukhari membedakan antara perbuatan, yang berbuat, dan yang dibuat. Ada tiga perkara yang masing-masingnya memiliki hakekat, yaitu yang berbuat, perbuatan, dan yang dibuat.

Yang pertama yang berbuat, kemudian perbuatan dan selanjutnya yang dibuat. Demikian, jika kita mengatakan yang berbuat, maka itu maksudnya yang ingin melakukan. Sedangkan apabila kita mengatakan yang berbuat adalah orang yang dengannya tegak sebuah perbuatan, berarti perbuatan mendahului yang berbuat. Karena pada hakekatnya dia tidak tepat untuk dianggap sebagai yang berbuat kecuali setelah perbuatan tersebut terjadi. Yang berbuat, pada dasarnya tidak ada perbuatan kecuali dengan adanya yang berbuat. Bukankah demikian? Apabila kita katakan tidak ada perbuatan kecuali dengan adanya yang berbuat, ini mengharuskan yang berbuat mendahului perbuatan. Dan tidak ada yang dibuat kecuali dengan perbuatan, maka yang mendahului adalah perbuatan.

Akan tetapi jika pada hakekatnya yang dimaksudkan dengan yang berbuat adalah perbuatan, maka dalam hal ini perbuatan harus mendahului sifat dengan yang berbuat, yakni yang merupakan pelaku hingga dia melakukan. Saya, misalnya, pada hakekatnya adalah yang dapat berbicara, dan pada hakekatnya saya bukan yang berbicara kecuali setelah saya berbicara. Namun secara hukum, sebelum saya berbicara, saya orang yang dapat berbicara. Dan berbicara tidak mungkin terjadi kecuali dengan sesuatu yang ada. Dengan demikian, yang melakukan bicara mendahului perbuatan bicara tersebut, sedangkan apa yang dibicarakan muncul belakangan setelah perbuatan bicara. Akan tetapi jika pada hakekatnya kamu ingin menyifatinya dengan perbuatan, maka sesungguhnya dia tidak mungkin menjadi pelaku perbuatan hingga dia berbuat.

Perkataannya، وَمَا كَانَ بِغَيْرِهِ وَأَنْزَهُ وَتَعْلِيقُهُ (Dan apa saja yang dengan perbuatan, perintah dan penciptaan-Nya). Maka itu adalah makhluk yang kembali kepada penciptaan dan perintah-Nya. Kesimpulan dari judul bab ini adalah penulis ingin menjelaskan bahwa apa saja selain Allah Ta'ala adalah makhluk, hanya Allah Ta'ala sajalah Pencipta, Rabb

dengan perbuatan dan sifat-Nya, segala perbuatan dan sifat-Nya. Sebelum Dia menciptakan, Dia tetap Pencipta dan senantiasa disifati dengan segala sifat yang sempurna, sedangkan yang diciptakan adalah baru -pencipta yang berupa makhluk juga baru-.

Jika ada yang berkata, "Sesungguhnya sifat-sifat *fī liyyah* adalah *azali*, maka bagaimana memahami firman-Nya, "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku"?

Jawabnya, bahwa maknanya adalah apabila didapati tuntutan kemarahan dan tuntutan rahmat, maka rahmat mendahului makna ini. Bukanlah maknanya rahmat tersebut sudah mendahului pada masa *azali*. Maknanya adalah jika didapati sesuatu yang mengharuskan kemarahan Allah *Ta'ala* dan rahmat-Nya, maka rahmat yang menang dan mendahului.

٧٤٥٢ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي تَرِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي شَرِيكُ  
 بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي تَمِيرٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ قَالَ بِثُ فِي  
 يَوْمِ مَيْمُونَةَ لَيْلَةَ وَالنَّيْلِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْهَا لِأَنْظُرْ كَيْفَ  
 صَلَّاتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ ، فَتَحَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً ثُمَّ رَقَدَ، فَلَمَّا كَانَ ثُلُثُ الْلَّيْلِ  
 الْآخِرِ أَوْ بَعْضُهُ قَعَدَ فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَقَرَأَ ( إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ ) إِلَيَّ قَوْلِهِ ( لِأُولَئِكَ الْأَكْبَابِ ) ثُمَّ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَاسْتَرَّ، ثُمَّ  
 صَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، ثُمَّ أَذْنَ بِاللَّائِلِ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ،  
 ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى لِلنَّاسِ الصُّبْحَ .

7452. Said bin Abi Maryam telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, Syarik bin Abdillah bin Abi Namir telah mengabarkan kepadaku, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Suatu malam aku menginap di rumah Maimunah dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di rumahnya, agar aku dapat melihat bagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat malam. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbincang-bincang dengan isterinya selama satu

*jam kemudian tidur. Pada sepertiga malam terakhir atau separuhnya, beliau bangun lalu melihat ke langit serta membaca, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190) Kemudian beliau bangkit berwudhu` dan menyikat gigi. Kemudian beliau mengerjakan shalat sebelas rakaat. Lalu Bilal mengumandangkan adzan shalat, lantas beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Kemudian beliau keluar pergi mengimami shalat Subuh kaum muslimin."*<sup>778</sup>

### Syarah Hadits

Hubungan Maimunah *Radhiyallahu Anha* dengan Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* adalah sebagai bibinya, ia merupakan saudara ibunya.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* adalah seorang anak yang cerdas, pintar dan sangat antusias terhadap ilmu. Bahkan dia mendatangi salah seorang shahabat Rasulullah saat shahabat tersebut sedang tidur siang. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* meletakkan selendangnya untuk dipakai sebagai bantal. Dia tidur di serambi rumah shahabat tersebut hingga pemilik rumah keluar. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Sampaikanlah kepadaku hadits dari Rasulullah!" Shahabat tersebut berkata, "Wahai putera paman Rasulullah, mengapa engkau tidak membangunkan aku?" Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* menjawab, "Akulah orang yang memiliki keperluan."

Pemahaman, kecerdasan dan kefakihannya sudah dikenal. Dia ingin melihat bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermuamalah dengan isterinya dan bagaimana beliau mengerjakan shalat malam. Dia menceritakan, setelah shalat, Isya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk menemui isterinya dan berbincang-bincang selama satu jam, yakni kurang lebih selama enam puluh menit. Namun, sebagaimana yang sudah diketahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak suka berbincang-bincang setelah shalat Isya. Maka perbincangan yang dilakukan oleh beliau merupakan perbincangan yang dengannya keharmonisan dengan isteri dapat tercipta. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

778 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7452) dan Muslim (763).

خَيْرُ كُمْ خَيْرُ كُمْ لِأَهْلِهِ

*"Sebaik-sebaik orang di antara kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya."*<sup>779</sup> Sebagaimana diketahui apabila seorang suami pulang ke rumah isterinya kemudian pergi ke tempat tidur lalu tidur, sementara isteri sudah tidur terlebih dahulu, niscaya tidak ada keharmonisan di situ dan hal itu bisa menjadi sebab terputusnya komunikasi suami isteri. Namun jika dia berbincang-bincang dengan isterinya satu jam saja, beramah-tamah dengannya serta mengisi hatinya dengan kebahagiaan, maka ini termasuk petunjuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

ثُمَّ رَأَى رَبِّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقْوُمُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثِ الْيَلَيلِ وَنِصْفِهِ، وَثُلُثَتِهِ  
 فَلَمَّا كَانَ ثُلُثُ الْيَلَيلِ الْآخِرُ أَزْتَغَهُ قَعْدَتْنَا إِلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 (Kemudian beliau tidur, pada sepertiga malam terakhir atau separuhnya, beliau bangun) Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقْوُمُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثِ الْيَلَيلِ وَنِصْفِهِ، وَثُلُثَتِهِ

*"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya."* (QS. Al-Muzzammil: 20) Menurut semangat beliau. Adapun jika sudah lewat sepertiga, separuh atau dua pertiga malam Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Maka beliau bangun lalu memandang ke langit, dengan pandangan yang penuh pemikiran dan perenungan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar seperti bintang-bintang, benda-benda yang berbahaya, bulan yang bersinar terang yang menjadi bukti atas keagungan, hikmah dan pengaturan Allah Ta'ala yang sangat besar.

Perkataan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma di dalam hadits, "Lalu beliau membaca,

إِنَّكَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ الْيَلَيلِ وَالنَّهَارِ لَأَيَّنتَ لِأَذْلِي  
 آلَآتِيْبِ

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal."* (QS. Ali Imran: 190) Firman-Nya, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit

779 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2578) dan Ibnu Majah (1979).

*dan bumi.*" Yakni penciptaan keduanya dan apa saja yang Allah Ta'ala titipkan pada keduanya berupa benda-benda asing, ciptaan yang sangat bagus, pergantian malam dengan siang dalam jenis pergantian apa pun, pergantian dalam lama dan sebentar, panas dan dingin, perpe-rangan dan kedamaian, kesehatan dan sakit, kemuliaan dan kehinaan dan sebagainya. Semua itu mengandung tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Firman-Nya,

وَأَخْتِلَافُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَا يَنْتَزِعُ الْأَلْبَابُ  
١٩٠

*"Dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal."* (QS. Ali Imran: 190) Kata *Aayaat* merupakan bentuk plural dari kata *Ayat*, artinya tanda yang menunjukkan hikmah, rahmat dan sebagainya yang Allah Ta'ala miliki, yang dibutuhkan oleh berbagai jenis pergantian tersebut.

Apakah makna '*Laaayaat*' adalah pada masing-masingnya ada tanda-tanda atau itu merupakan tanda-tanda yang disebutkan satu persatu pada penggabungan sebelumnya?

Jawabnya adalah yang pertama, yakni masing-masingnya mengandung tanda-tanda kebesaran Allah Ta'ala. Misalnya bintang-bintang menyimpan tanda-tanda dalam kebesarannya, cahayanya, pergerakannya, diamnya, dan warnanya. Anda mendapati sebagian bintang ada yang bergerak sambil bercahaya, ada yang diam di tempat, ada yang berwarna putih, ada yang berwarna kemerah-merahan, ada yang besar, ada yang kecil, ada yang maju, dan ada yang bersih. Masing-masing berada dalam tanda-tandanya.

Demikian juga halnya dengan bulan dan matahari, masing-masing berada dalam tanda-tandanya. Akan tetapi untuk siapa itu semua? Untuk orang-orang yang berpikir. Adapun orang-orang yang lalai tidak dapat mengambil manfaat dari tanda-tanda tersebut.

Perkataan Ibnu Abbas *Radiyallahu Anhuma* di dalam hadits, ثم فَمَّا قَدِمَ وَانْشَقَ ثُمَّ صَلَّى إِلَهَنِي عَشْرَةً رَّكْعَةً (Kemudian beliau bangkit berwudhu` dan menyikat gigi. Kemudian beliau mengerjakan shalat sebelas rakaat) Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwudhu` dan menyikat gigi, yakni bersiwak. Biasanya, apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangun di tengah malam, beliau menyikat giginya dengan siwak.<sup>780</sup> Demikian

<sup>780</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (889) dan Muslim (225).

yang dikatakan Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu*, beliau menggosok-gosoknya sambil membasuh karena aroma mulut berubah akibat tidur.

Ada yang menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa seseorang yang tidak memiliki wudhu` diperbolehkan membaca Al-Qur`an. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacanya sebelum berwudhu` dan beliau seperti itu. Namun pendalilan dengan hadits ini untuk mendukung pendapat tersebut masih harus diteliti kembali, karena tidur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membatalkan wudhu`. Mata beliau memang terpejam namun hatinya tidak tidur.<sup>781</sup> Dan zhahirnya beliau tidur dalam keadaan berwudhu`.

Perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* di dalam hadits, شُمَّ أَذْنَنْ بِلَالٍ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى رَسُولُنَا تَمَّ خَرُجَ فَصَلَّى لِلنَّاسِ الصَّلَاةَ (Kemudian Bilal mengumandangkan adzan shalat, lalu beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Kemudian beliau keluar pergi mengimami shalat Subuh kaum muslimin). Di sini juga terkandung dalil bahwa sebaiknya seorang imam mengerjakan shalat Sunnah Rawatib di rumahnya, tidak di masjid. Dan apabila dia memasuki masjid, maka iqamat langsung dikumandangkan, ini dalam shalat lima waktu. Adapun pada shalat Jum'at maka hal ini lebih ditekankan lagi. Dengan ini kita mengetahui bahwa apa yang diperbuat oleh sebagian imam yang lebih dahulu datang pada hari Jum'at, lalu mengerjakan shalat dan duduk hingga tiba waktu keluarnya imam, kemudian bangkit menaiki mimbar adalah menyelisihi Sunnah. Mungkin dia ingin mendapatkan pahala datang lebih awal pada hari Jum'at. Kita katakan kepadanya, bahwa pahala mengikuti Sunnah lebih banyak dari pada pahala datang lebih awal. Maka janganlah kamu datang lebih dahulu! Janganlah kamu datang kecuali pada saat kamu akan naik mimbar. Begitu juga halnya dengan shalat-shalat yang lain. Sunnah bagi imam untuk datang belakangan. Lalu ketika dia datang iqamat langsung dikumandangkan. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَقُومُوا حَتَّىٰ تَرْؤُنِي

*"Janganlah kalian berdiri hingga kalian melihatku!"<sup>782</sup>* Ini menunjukkan bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang kemudian iqamat shalat langsung dikumandangkan.

781 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7281).

782 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (909).

فَصَلِّ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ  
**فَصَلِّ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ**  
 Perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* di dalam hadits, **فَصَلِّ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ** (Lalu beliau shalat mengimami kaum muslimin). Ada yang berpendapat bahwa huruf *Lam* pada kata *Linnas* bermakna huruf *Ba'* yang berarti mengerjakan shalat Subuh bersama manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa itu bermakna mengerjakan shalat untuk mereka; karena beliau adalah imam mereka. Maka huruf *Lam* berfaidah *Ta'lil* dan bukanlah maknanya beliau mengerjakan shalat untuk mendekatkan diri kepada manusia, melainkan shalat untuk mereka, yakni untuk menjadi imam bagi mereka.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal."* (QS. Ali Imran: 190) Siapakah yang telah menciptakan keduanya? Allah Ta'ala.

\*\*\*



**بَابُ قَوْلِهِ تَعَالَى :** وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتَنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul." (QS. Ash-Shaffat: 171)**

٧٤٥٣. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزَّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ، إِنْ رَحْمَتِي سَبَقْتُ غَضَبِي.

7453. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika Allah telah selesai mencipta, Dia menuliskan di sisi-Nya dan di atas Arsy-Nya, "Sesungguhnya rahmat-Ku mendarah-darah kemarahan-Ku."<sup>783</sup>

### Syarah Hadits

Firman Allah Ta'ala,

﴿ 29 ﴾

"Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul." (QS. Ash-Shaffat: 171)

---

783 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7453) dan Muslim (2751).

Dan lanjutannya yaitu,

إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ﴿١٧٦﴾ وَإِنَّ جُنَاحَنَا لَهُمُ الْغَلَبُونَ

*"(Yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang." (QS. Ash-Shaffat: 172-173)*

Dalam firman-Nya, سَبَقْتَ كَلِمَتَنَا terkandung dalil bahwa dalam kalimat-kalimat Allah ada yang mendahului dan ada yang didahului dan demikianlah kebenarannya, karena Allah Ta'ala berbicara kapan saja Dia hendak berbicara.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, كَبَ عِنْدَهُ خَلْقُهُ كَبَ عِنْدَهُ نَعْمَلُ (Ketika Allah telah selesai mencipta, Dia menuliskan di sisi-Nya dan di atas Arsy-Nya, "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemarahan-Ku."). Hal ini juga termasuk perkara yang kalimat-Nya mendahului apa yang dituliskan-Nya, yaitu rahmat-Nya mendahului kemarahan-Nya. Makna hadits ini adalah apabila terjadi sebuah perbuatan yang merupakan sebab datangnya rahmat dan sebab datangnya kemarahan, maka sesungguhnya rahmat mendahului kemarahan. Dan dengan rahmat tersebut Allah Ta'ala menyayangi siapa saja yang Dia kehendaki.

٧٤٥٤. حَدَّثَنَا آدُمُ حَدَّثَنَا شُبَّةُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبَ  
 سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَادِقُ الْمَضْدُوقُ: إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ  
 يُخْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً ، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَهُ  
 ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَهُ ، ثُمَّ يُعْطَى إِلَيْهِ الْمَلْكُ فَيُؤْذَنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ  
 ، فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجْلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِّيَّ أَمْ سَعِيدٌ ثُمَّ يَنْفَعُ فِيهِ الرُّوحُ ،  
 فَإِنْ أَحَدُكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا  
 ذِرَاعٌ ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَذْخُلُ النَّارَ ،  
 وَإِنْ أَحَدُكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ، حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا

ذِرَاعٌ فَيُسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ ، فَيَقْعُلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا .

7454. Adam telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, aku mendengar Zaid bin Wahb, aku mendengar Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberitahukan kepada kami, dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan, "Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari dan empat puluh malam. Kemudian ia menjadi segumpal darah selama waktu itu. Kemudian ia menjadi segumpal daging selama waktu itu. Kemudian dikirimkan kepadanya seorang Malaikat, lalu dia diberitahukan tentang menuliskan empat kalimat, dituliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, serta celaka atau bahagia. Kemudian ditiupkan ruh kepadanya. Sesungguhnya, salah seorang di antara kamu mengerjakan amalan penghuni surga hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali satu hasta, lalu kitab mendahuluinya dan dia mengerjakan amalan penghuni neraka lantas dia masuk ke dalam neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kamu mengerjakan amalan penghuni neraka, hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali satu hasta, lalu kitab mendahuluinya dan dia mengerjakan amalan penghuni surga dan dia masuk ke dalam surga."<sup>784</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini seperti hadits yang pertama, mengandung penjelasan tentang terjadinya perkataan.

Hadits ini seperti hadits yang pertama, mengandung penjelasan tentang terjadinya perkataan.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَادِقُ التَضَدُّرُ (Rasulullah telah memberitahukan kepada kami, dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan). Benar dalam berita yang disampaikannya, dibenarkan dalam berita yang diceritakan tentangnya, yakni tidak berdusta dan tidak didustakan. Lain halnya dengan para dukun, mereka pendusta dan didustakan; karena para setan yang melemparkan pendengaran kepada mereka, ia berdusta dengan seratus kedustaan yang mengiringi berita yang benar dan mereka juga didustakan. Adapun Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau be-

<sup>784</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7454) dan Muslim (2643).

nar dan dibenarkan. Benar dalam berita yang disampaikannya, dan dibenarkan dalam berita yang diceritakan tentangnya.

Wahyu yang Allah Ta'ala berikan kepada beliau adalah benar, dan beritanya kepada kita juga benar. Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu menyebutkan pengantar ini karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam akan menyampaikan sebuah perkara yang gaib, yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala semata. Terlebih-lebih pada masa itu belum ada ilmu kedokteran modern yang memberitahukan kepada manusia tentang bagaimana janin manusia itu berkembang.

**أَنَّ خَلْقَ أَخِيدُكُمْ يُخْمَنُ فِي بَطْنِ أَنْتُهُ أَزْبَعَنْ يَوْمًا أَزْبَعَنْ لَيْلَةً** (Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari dan empat puluh malam). Dikumpulkan adalah lawan dari dipisah-pisahkan. Hal itu dikarenakan zygot yang terdapat dalam satu tetes sperma adalah sangat banyak. Ini semua dikumpulkan selama empat puluh hari empat puluh malam.

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, **نَمْ يَكُونُ عَلَقَةً مِنْهُ** (Kemudian ia menjadi segumpal darah selama waktu itu). Sperma tersebut berubah menjadi *Alaqah* (segumpal darah). *Al-Alaqah* adalah cacing yang sangat halus dan berwarna merah, sperma itu berubah menjadi segumpal darah selama empat puluh hari juga.

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, **نَمْ يَكُونُ مُضْغَةً مِنْهُ** (Kemudian dia menjadi segumpal daging selama waktu itu). Yakni selama empat puluh hari. *Al-Mudhghah* adalah sepotong daging yang ukurannya dapat dikunyah oleh manusia ketika makan. Akan tetapi jangan dikira bahwa perubahan tersebut terjadi dalam sekejap. Artinya dia tetap sebagai mani selama empat puluh hari. Setelah genap empat puluh hari, ia berubah sekali lagi menjadi berwarna merah. Kemudian, setelah empat puluh hari, berubah sekali lagi menjadi segumpal daging. Ia terbentuk setahap demi setahap. Hanya saja kuat dugaan bahwa selama empat puluh hari pertama ia merupakan setetes mani, empat puluh hari kedua merupakan segumpal darah, empat puluh hari ketiga merupakan segumpal daging. Dan dengan izin Allah Ta'ala berubah menjadi tulang, daging dan semuanya.

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, **نَمْ يَعْثُثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ** (Kemudian dikirimkan kepadanya seorang Malaikat). Seorang Malaikat merupakan

kan nama jenis, yang dimaksud di sini adalah para Malaikat yang ditugaskan di dalam perut.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, (لَعَلَّهُ يُنذِّرُكُمْ بِأَزْبَعِ الْكَلَمَاتِ) (Lalu diberitahukan dengan empat kalimat). Yakni diberitahukan. Kata *Yu`dzan* berarti diberitahukan, sebagaimana Allah Ta`ala berfirman,

وَأَدَانَ مَنْ كَفَرَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

*"Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya."* (QS. At-Taubah: 3) Yakni pemberitahuan mengenai empat kalimat.

فَيُكْتَبُ رِزْقُهُ وَأَجْلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَفَقَتْ أُمُّهُ سَعْدٌ (Dituliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, serta celaka atau bahagia). Malaikat menuliskan empat perkara ini.

Pertama adalah rezeki. Akan tetapi rezeki dituliskan dengan sebab-sebab rezeki tersebut, dan dari mana rezeki itu datang kepadanya. Bisa dengan melakukan penjualan, pewarisan, dan hibah rezeki tersebut dituliskan.

Kedua yaitu umur, lama atau singkat.

Ketiga adalah amal perbuatan, dituliskan amalan yang shalih atau amalan yang rusak.

Keempat ialah celaka atau bahagia akhirnya. Tempat kembalinya kepada celaka atau kepada kebahagiaan.

Kesemuanya itu dituliskan, akan tetapi kita bertanya, apakah kita memiliki pengetahuan tentang apa yang dituliskan itu?

Jawabnya, tidak. Kita tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang dituliskan. Malaikat yang ditugaskan untuk mengurus masalah ini memiliki ilmu kapan manusia tersebut akan mati, bagaimana rezekinya, bagaimana umurnya, bagaimana amalnya dan bagaimana tempat kembalinya. Sedangkan kita tidak memiliki pengetahuan sedikit pun. Oleh sebab itu, tidak mungkin seorang manusia menjadikan hadits ini maupun hadits lain yang semakna sebagai alasan untuk mengerjakan kemaksiatan kepada Allah Ta`ala; karena kita tanyakan kepadanya –jika dia beralasan dengan hadits ini-, ‘Apa yang memberitahukan kepadamu bahwa kamu termasuk orang yang celaka? Apa yang memberitahukan kepadamu bahwa amal perbuatanmu adalah buruk?’ Kamu sendirilah yang telah memilih, dan kamu tidak mengetahui bahwa amal perbuatanmu buruk kecuali setelah kamu melakukannya.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, (ثُمَّ يَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ) (Kemudian ditiupkan ruh kepadanya). Ruh termasuk perkara yang tidak musnah. Ketika Allah Ta’ala menciptakannya, maka ruh tidak musnah; karena pada saat kematian ruh keluar dari jasad saja. Ruh dibuat bisa merasakan nikmat dan merasakan adzab. Di hari Kiamat, ruh dikembalikan kepada jasadnya. Maka, ruh termasuk makhluk yang abadi yang Allah ciptakan untuk kekal. Oleh karena itu, ruh tidak termasuk dalam unsur yang diketahui, maksudnya ruh bukan terbuat dari besi, tidak pula dari kayu dan tanah. Ruh berasal dari unsur yang hanya diketahui oleh Allah Ta’ala. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman,

وَسَأَلُوكُ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الْرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوْتِيْشُ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قليلًا 

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanmu, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (QS. Al-Isra` : 85) Dan oleh sebab itu pula ruh keluar melalui celah-celah badan ketika tidur tanpa dirasakan oleh seseorang, dan ruh itu kembali ketika terjaga tanpa dirasakan sedikit pun, apakah ruh tersebut sudah masuk ke dalamnya atau sudah darinya. Akan tetapi tidak diragukan bahwa ruh tersebut keluar (ketika tidur), itulah sebabnya manusia kehilangan kesadaran. Ketika ruh kembali maka kesadaran itu pun kembali. Maka perkaranya menakjubkan. Ruh merupakan perkara yang menakjubkan; karena itu Allah Ta’ala memutuskan hubungan kepada hakekatnya dari kita. Maka Allah Ta’ala berfirman,

وَسَأَلُوكُ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الْرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوْتِيْشُ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قليلًا 

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanmu, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (QS. Al-Isra` : 85)

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, (ثُمَّ يَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ) (Kemudian ditiupkan ruh kepadanya). *An-Nafku* (meniup) maknanya sudah jelas. Yang meniup adalah Malaikat. Bagaimana cara Malaikat meniupkannya? Kami katakan, bahwa kita tidak boleh mempertanyakan; karena hal tersebut merupakan perkara gaib. Jika setan –dan ia merupakan

musuh manusia- mengalir dalam tubuh anak Adam sebagaimana mengalirnya darah, maka Malaikat yang berjalan dengan perintah Allah Ta'ala lebih dari itu. Setan juga berjalan dengan perintah Allah Ta'ala, namun dia merupakan cobaan dan ujian.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَإِنْ أَحَدُكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ لَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَذْخُلُ النَّارَ وَإِنْ أَحَدُكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَذْخُلُهَا.

*"Sesungguhnya, salah seorang di antara kamu mengerjakan amalan penghuni surga hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali satu hasta, lalu kitab mendahuluinya dan dia mengerjakan amalan penghuni neraka lantas dia masuk ke dalam neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kamu mengerjakan amalan penghuni neraka, hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali satu hasta, lalu kitab mendahuluinya dan dia mengerjakan amalan penghuni surga dan dia masuk ke dalam surga."*

Kedua kalimat ini termasuk perkara yang paling menakutkan manusia yang mengerjakan amalan penghuni surga; karena dia tidak mengetahui dengan apa hidupnya berakhir. Boleh jadi dia sedang mengerjakan amalan penghuni surga hingga ia hampir memasukinya, tidak ada yang tersisa antara dirinya dengan surga kecuali sehasta, sementara dia telah dicatat sebagai manusia yang celaka termasuk penghuni neraka, lalu kitab mendahuluinya maka dia pun mengerjakan amalan penghuni neraka.

Yang kedua adalah sebaliknya, seseorang mengerjakan amalan penghuni neraka hingga tidak ada jarak yang tersisa antara dirinya dengan neraka selain satu hasta, lalu kitab mendahuluinya, maka ia mengerjakan amalan penghuni surga dan masuk ke dalamnya. Akan tetapi diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* tentang kisah seorang laki-laki yang ikut di beberapa peperangan bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia maju dengan gagah berani. Tidaklah dia meninggalkan satu hasta pun bagi musuh kecuali dia menumpasnya. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dia termasuk penghuni neraka." Padahal lelaki tersebut orang yang berjihad. Ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi*

*wa Sallam* tersebut membuat para shahabat penasaran sehingga salah seorang di antara mereka berkata, "Demi Allah, aku akan mencari jenazahnya hingga aku melihat apa yang menjadi perkaranya."

Ia mengatakan bahwa lelaki tersebut terkena panah musuh, dan dia merasa tidak sanggup menahan sakitnya, maka ia meletakkan ujung pedangnya di dadanya. Kemudian dia bersandar pada pedangnya hingga pedang tersebut menembus dadanya hingga ke punggungnya –kita berlindung kepada Allah dari yang demikian-. Berarti dia telah membunuh dirinya sendiri. Keesokan paginya shahabat tersebut datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." "Ada apa?" tanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia berkata, "Lelaki yang anda katakan tentangnya begini dan begini. Inilah yang dilakukannya." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba mengerjakan amalan penghuni surga menurut apa yang tampak oleh manusia, padahal dia termasuk penghuni neraka."<sup>785</sup>

Maka hadits ini membatasi hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, sehingga perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hingga tidak tersisa jarak antara dirinya dengan surga kecuali satu hasta." Maknanya, hingga ajalnya mendekat sementara dia mengerjakan amalan penghuni neraka atau amalan penghuni surga, lalu kitab mendahuluinya.

Jika ada yang bertanya, "Apa sebabnya? Bukankah rahmat Allah *Ta'alā* mendahului kemarahan-Nya? Bukankah Allah *Ta'alā* berfirman, "Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui." (QS. An-Nisa': 147) Apakah merupakan kesyukuran dari Allah *Ta'alā* bahwa seorang hamba beramal untuknya hingga takdir yang tersisa antara dirinya dengan kematian, kemudian Allah *Ta'alā* merasa malu, di manakah letak kesyukuran tersebut?

Jawabnya, kita katakan, demi Allah, sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. Akan tetapi di dalam hati lelaki tersebut –kita berlindung kepada Allah *Ta'alā* - terdapat suatu rahasia yang membuatnya binasa, boleh jadi ingin dilihat oleh manusia, dendam, atau benci terhadap sebagian apa yang Allah *Ta'alā* turunkan, dan sebagainya. Inilah rahasia yang tidak tampak bagi manusia. Rahasia inilah yang telah menghinatinya. Rahasia inilah yang lebih perlu mendapatkan perhatian, yang mana itu akan membawanya kepada kebinasaan.

---

785 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6493) dan Muslim (112).

Oleh sebab itu, kita harus selalu membersihkan hati kita, lebih sering menjaga kebersihan dan keselamatannya dari menjaga salah satu rukun shalat atau salah satu syarat shalat. Artinya, salah seorang di antara kita hampir-hampir tidak pernah melalaikan salah satu rukun atau syarat shalat. Namun untuk masalah hati kita, maka kita melupakannya, dan tidak membersihkannya. Inilah yang dikhawatirkan akan menimpa kita. Kita berdoa kepada Allah Ta'ala agar menyelamatkan kita darinya. Permasalahan ini sangat penting. Dengan hadits yang kita cantumkan tentang kisah lelaki tersebut, hendaknya manusia menjaga hatinya dan menjaga keselamatan hatinya hingga lahiriahnya selaras dengan batiniahnya serta selamat dari *Su`ul Khatimah* (akhir kematian yang buruk). Kita memohon keselamatan kepada Allah Ta'ala.

Adapun kebalikannya, yakni orang yang mengerjakan amalan penghuni neraka hingga tidak ada jarak yang tersisa antara dirinya dengan neraka kecuali satu hasta, lalu kitab mendahuluinya, kemudian dia mengerjakan amalan penghuni surga dan masuk ke dalamnya. Ini banyak terjadi, pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, betapa banyak orang yang masuk Islam kemudian wafat tidak lama setelah memeluk Islam. Di antara mereka adalah Al-Ushairi, seorang lelaki dari Bani Abdil Asyhal. Dahulunya dia kafir dan menentang dakwah Islam, ketika dia mendengar keberangkatan untuk perang Uhud, Allah Ta'ala memasukkan Islam ke dalam hatinya. Dan dia berangkat bersama manusia untuk berperang di jalan Allah Ta'ala kemudian dia terbunuh.

Ketika kaum muslimin menelusuri pasukan yang terbunuh setelah peperangan berakhir, mereka menemukan Al-Ushairi. Mereka bertanya, "Apa yang membawamu padahal kami mengetahui engkau membenci perkara ini? Apakah simpatik kepada kaummu atau karena cinta kepada Islam?" "Bahkan karena cinta kepada Islam." Jawabnya. *Masya Allah!* Lihatlah kepada *Husnul Khatimah* ini! Dia berkata, "Sampaikanlah salamku kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beritahukanlah kepadanya." Kemudian dia pun meninggal dunia. Lelaki ini dahulunya mengerjakan amalan penghuni neraka, hingga tidak ada yang tersisa jarak antara dirinya dengan neraka kecuali satu hasta. Lalu dia berangkat perang dan terbunuh sebagai syahid di jalan Allah.

Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar menuliskan *husnul khatimah* untuk kami dan kamu sekalian, membersihkan hati kita, menjadikan batin kita lebih baik dari zhahir kita. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

٧٤٥٠. حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ سَمِعَتْ أُبِي يُحَدِّثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِينِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا جِبْرِيلُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَرُوْرُنَا. فَتَرَكَ (وَمَا تَنْزَلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا تَيَّنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ . قَالَ هَذَا كَانَ الْجَوَابُ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7455. Khallad bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Dzarr telah memberitahukan kepada kami, aku mendengar ayahku memberitahukan dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Jibril, apakah yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih sering dari selama ini?" Lalu turunlah ayat, "Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita." (QS. Maryam: 64) Hingga akhir ayat. Ia berkata, "Ini adalah jawaban untuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."<sup>786</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini mengandung faidah kerinduan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kunjungan Jibril Alaihissalam, karena para Malaikat merupakan hamba-hamba Allah. Maka kita diwajibkan untuk mencintai mereka karena Allah; karena mereka adalah para hamba-Nya, hamba-hamba yang dimuliakan, "Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (QS. Al-Anbiya': 27)

Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menawarkan kepada Jibril dengan mengatakan, "Tidakkah engkau mengunjungi kami?" dalam lafazh yang lain disebutkan, "Apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih sering dari yang selama ini?" Lalu turunlah ayat ini,

وَمَا نَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu." (QS. Maryam: 64)

Dia mengatakan, "Ini adalah jawaban untuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam," sebagai jawaban dari Allah Ta'ala tentang perkataan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Jibril Alaihissalam, "Apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih sering daripada selama ini?"

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu bahwa firman-Nya,

وَمَا نَزَّلَ

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun." (QS. Maryam: 64) Adalah perkataan, itu merupakan perkataan Allah Ta'ala yang terjadi setelah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Jibril, "Apa yang menghalangimu untuk lebih sering mengunjungi kami dari selama ini?"

٧٤٥٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكَبِيعُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرَثٍ بِالْمَدِينَةِ وَهُوَ مُتَكَبِّرٌ عَلَى عَسِيبٍ ، فَمَرَّ بِقَوْمٍ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سَلُوْهُ عَنِ الرُّوحِ . وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا تَسْأَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ . فَسَأَلُوهُ فَقَامَ مُتَوَكِّلًا عَلَى الْعَسِيبِ وَأَنَا حَلْفُهُ ، فَظَنَّتُ أَنَّهُ يُوَحِّي إِلَيْهِ فَقَالَ ( وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيْتُ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ) فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ قَدْ قُلْنَا لَكُمْ لَا تَسْأَلُوهُ .

7456. Yahya telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah dia berkata, "Suatu ketika aku berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di sebuah ladang di Madinah, saat itu beliau bersandar pada pelepah kurma. Lalu beliau melintasi suatu kaum dari kalangan orang-orang Yahudi. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Tanyakanlah kepadanya tentang ruh!" Sebagian

mereka yang lain berkata, "Jangan kamu bertanya kepadanya tentang ruh!" Lantas mereka bertanya kepada beliau tentang ruh. Lalu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit dalam keadaan bersandar pada pelepah kurma dan aku berada di belakangnya. Lalu aku menduga beliau mendapatkan wahyu, "Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanmu, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (QS. Al-Isra': 85) Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Sesungguhnya kami sudah mengatakan kepada kalian agar tidak bertanya kepadanya."<sup>787</sup>

### Syarah Hadits

Orang-orang Yahudi ini bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menyusahkan beliau, bukan karena mereka ingin kembali kepada hukum beliau berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِنْهُمُ الْتَّورَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ شَدِّيْتُوْلُونَكَ مِنْ بَعْدِ  
ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ



"Dan bagaimana mereka akan mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, nanti mereka berpaling (dari putusanmu) setelah itu? Sungguh, mereka bukan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ma'idah: 43) Mereka tidak menjadikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai pemutus perkara, dan tidaklah mereka bertanya kepada beliau melainkan untuk menyusahkan beliau. Oleh sebab itu mereka berbeda pendapat apakah mereka akan bertanya kepada beliau tentang ruh atau tidak. Maka sebagian mereka berkata, "Tanyakanlah kepadanya!" Sebagian yang lain berkata, "Jangan kalian bertanya kepadanya!"

Yang dimaksud dengan ruh di sini adalah nyawa manusia, yaitu ruh yang ada di dalam badan. Ruh termasuk urusan Allah Ta'ala, manusia tidak mungkin dapat mencerna hakekatnya, namun ia bisa mengetahui hal itu melalui beberapa jejaknya. Diriwayatkan secara shahih dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya ruh digenggam dan dikafani, dan mayit menyaksikannya, pandangannya mengikutinya ketika dia meninggal dunia.<sup>788</sup> Ini menunjukkan bahwa ruh memiliki

787 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7456) dan Muslim (2794).

788 Diriwayatkan oleh Muslim (920).

*jism* (raga), dan inilah yang menjadi pendapat ulama Ahlussunnah wal Jama'ah tentang ruh. Ruh merupakan *jism* yang sangat halus, tidak menyerupai tubuh-tubuh ini, dan ia tidak berasal dari materi yang merupakan materi bagi tubuh ini. Allah Ta'ala yang paling mengetahui kaifiyatnya dan hakekatnya.

Sebagian ahli ilmu kalam mengatakan bahwa ruh merupakan salah satu sifat badan seperti halnya sakit, sehat, kuat, bersemangat, lemah dan sebagainya.

Sebagian mereka berpendapat ruh merupakan salah satu bagian dari badan. Sebagian lain mengatakan ruh adalah darah. Dan sebagian lainnya berpendapat ruh adalah badan. Mereka kebingungan dalam masalah ini. Dan sebab kebingungan mereka adalah belum sampainya kepada mereka keterangan dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah dalam masalah ruh ini. Para ahli filsafat mengatakan, "Ruh tidak di dalam alam ini dan tidak pula di luarnya, tidak berhubungan dengan badan dan tidak pula terpisah darinya, tidak juga menjauhi badan, tidak di atas, tidak di bawah, tidak di sebelah kanan, dan tidak di sebelah kiri." Mereka menganggap ruh tidak ada, sebagaimana mereka juga menganggap Allah Ta'ala tidak ada.

Sebab kebingungan ahli ilmu kalam dan para filosof ini adalah mereka tidak memahami sifat-sifatnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh sebab itu, Syaikhul Islam berkata, "Dalam masalah ruh para ahli kalam adalah *mumatsilah* (menyerupakan Allah Ta'ala dengan makhluk), sedangkan para filosof adalah *mu'athilah* (menafikan sifat Allah Ta'ala)."

Memang benar perkataan beliau tersebut, yang satu mengaitkannya dengan tubuh sedangkan yang satunya lagi menyifatinya sebagai sesuatu yang tidak ada. Adapun kita maka kita katakan ruh merupakan urusan Allah Ta'ala, perkaranya menakjubkan, hakekat dan matrinya tidak dapat dicerna. Dan kita mengetahui bahwa ruh bukan berasal dari materi yang mana jasad diciptakan dari materi itu. Dan kita tidak memiliki informasi yang lebih banyak dari itu.

Firman Allah Ta'ala,

وَمَا أُوتِّيْتُم مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (QS. Al-Isra': 85) Khithab ini ditujukan kepada seluruh manusia, tidaklah mereka di-

beri ilmu kecuali sedikit saja. Dan ini mengandung celaan pada mereka. Artinya, seakan-akan Allah Ta'ala berfirman, "Tidaklah ilmu yang luput dari kalian kecuali ruh yang kalian pertanyakan. Kalian telah kehilangan sesuatu yang banyak. Tidaklah ilmu yang diberikan kepada kalian kecuali sedikit."

Mahabenar Allah! Betapa banyak hal-hal yang ada di hadapan kita yang tidak kita ketahui. Al-Qur'an dan As-Sunnah sekarang berada di hadapan kita, dan banyak hukum yang belum kita ketahui. Kita hidup di tengah-tengah masyarakat, dan banyak perkara masyarakat yang tidak kita ketahui. Bahkan seorang manusia hidup dalam keluarganya dalam kumpulan yang terbatas, meskipun begitu banyak urusan keluarganya yang tidak diketahuinya. Maka, tidaklah ilmu yang diberikan kepada kita melainkan sedikit sekali, sebagaimana yang dikatakan oleh Rabb kita.

Sebagian orang Yahudi berkata kepada yang lainnya, "Kamu telah katakan kepada kalian untuk tidak bertanya kepadanya." Sepertinya mereka sama-sama merasa menyesal; karena mereka menafsirkan ruh tidak seperti yang beliau jelaskan, inilah yang tampak jelas.

Jika ada yang berkata, 'Apakah orang yang bertanya untuk mempersulit wajib ditanggapi?'

Jawabnya, tidak; karena Allah Ta'ala telah memberikan pilihan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam masalah ini. Allah Ta'ala berfirman,

فَإِنْ جَاءَكُمْ فَأَخْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ

"Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (*Muhammad* untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka." (QS. Al-Ma'idah: 42) Maka apabila kita mengetahui bahwa seseorang bertanya hanya untuk mempersulit yang ditanya, maka kita bisa memilih (menanggapinya atau berpaling darinya <sup>edtr</sup>). Pada dasarnya siapa saja yang menanyakan suatu ilmu kepadamu, kamu harus menjawabnya sebab menyembunyikan ilmu diharamkan dan termasuk dosa besar.

٧٤٥٧ . حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكُ عَنْ أَبِي الرَّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَكَفَّلَ اللَّهُ لِمَنْ

جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ، وَتَضَدِيقُ  
كَلِمَاتِهِ، يَأْنِي دُخُولَةُ الْجَنَّةِ، أَوْ تَرْجِعَةُ إِلَى مَسْكِنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ،  
مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَخْرِي أَوْ غَيْبِيَّةِ.

7457. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah menjamin bagi siapa yang berjihad di jalan-Nya, tidak ada yang mengeluarkannya kecuali berjihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-kalimat-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga, atau dia dikembalikan oleh-Nya ke tempat tinggalnya yang mana ia keluar darinya, sambil membawa pahala atau ghanimah yang diraihnya."<sup>789</sup>

### Syarah Hadits

Kata *Takaffula* bermakna menjamin, yakni Allah Ta'ala menjamin bagi siapa yang berjihad di jalan-Nya, dengan syarat tidak ada yang mengeluarkannya kecuali jihad di jalan Allah Ta'ala serta membenarkan seluruh kalimat-Nya, yakni kalimat-kalimat-Nya yang syar'i, bahwa barangsiapa berperang di jalan Allah Ta'ala kemudian terbunuh maka dia mendapatkan surga.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ (Kecuali jihad di jalan-Nya). Jihad di jalan Allah Ta'ala ialah berperang agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi. Barangsiapa berperang karena membela suku, supaya dianggap pemberani atau karena ingin dilihat orang, maka itu bukanlah jihad di jalan Allah Ta'ala. Akan tetapi barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dialah yang berada di jalan Allah Ta'ala. Orang yang seperti inilah yang Allah jamin akan dimasukkan-Nya ke dalam surga, atau Dia mengembalikannya ke tempat tinggalnya yang darinya ia bertolak apabila ia tidak terbunuh sambil membawa pahala atau *ghanimah* (rampasan perang) yang diperolehnya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, مِنْ أَخْرِي (Berupa pahala). Yakni, jika tujuannya adalah agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi.

<sup>789</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (1876).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, أَوْ غَنِيمَةً (Atau *ghanimah*). Yakni, sesungguhnya hal itu berada dalam *riya'*. Akan tetapi *taqdir* (perkiraan kalimat yang tidak disebutkan) seperti ini susah dipahami; karena berlawanan dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di awal hadits, "Tidak ada yang mengeluarkannya selain jihad di jalan-Nya." Lantas bagaimana bisa dikatakan berupa pahala atau *ghanimah*?

Sesungguhnya huruf *Aw* (atau) ini bermakna *Waw* (dan), maknanya berupa pahala dan *ghanimah*, mendapatkan pahala di akhirat dan mendapatkan *ghanimah* di dunia.

Al-'Aini menyebutkan dalam '*Umdatul Qari*', "Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, تَكْفِلُ اللَّهُ (Allah menjamin). Dari bab *tasybih* (penyerupaan) seperti orang yang menjamin. Yakni, seakan-akan Allah *Ta'ala* menggandeng perolehan pahala syahid dan dimasukkan ke dalam surga, dengan perolehan keselamatan berupa kembali sambil membawa pahala dan *ghanimah*. Yakni, Allah *Ta'ala* mengharuskan untuk memberikan karunia atas Dzat-Nya. Yaitu tidak terlepas dari pahala syahid atau selamat pulang ke rumah."

Berdasarkan yang pertama, ia masuk ke dalam surga setelah gugur sebagai syahid dalam kondisi tersebut.

Berdasarkan yang kedua, tidak terpisah dari mendapatkan pahala atau *ghanimah*, dan boleh jadi mendapatkan kedua-duanya. Karena huruf *Aw* merupakan ketentuan yang melarang adanya pengosongan, tidak melarang adanya penggabungan."

[Maksudnya, huruf *Aw* di sini melarang adanya pengosongan, tidak melarang adanya penggabungan. Pernyataan ini mirip dengan perkataan para ahli Nahwu, yaitu huruf *Aw* disebutkan untuk menentukan pilihan atau menunjukkan kebolehan. Perbedaan di antara keduanya, dalam menentukan pilihan mustahil adanya penggabungan antara beberapa perkara yang menjadi alternatif. Sedangkan dalam pembolehan bisa terjadi penggabungan. Jika kamu katakan, 'Nikahi-lah Hindun atau saudaranya!' Maka ini adalah pemberian pilihan. Sedangkan apabila kamu katakan, 'Makanlah roti atau nasi -misalnya-!' Maka keduanya bisa dimakan sekaligus.]

Dengan demikian sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Berupa pahala atau *ghanimah*," bermakna boleh jadi pahala saja, atau *ghanimah* saja, atau keduanya sekaligus. Namun kalau hanya *ghanimah*, maka

ini sulit untuk dipahami sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas. Karena dasar dia keluar dari rumahnya adalah berjihad di jalan Allah]<sup>790</sup>

Al-Karmani berkata, "Semua orang mukmin Allah Ta'ala masukan ke dalam surga." Kemudian ia menjawab dengan perkataannya, "Yakni memasukkan mereka ketika mereka mati, atau ketika masuknya orang-orang yang terlebih dahulu masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, أَوْ يَرْجِعُهُ (Atau mengembalikannya). Huruf Ya` dibaca dengan *fat-hah* karena merupakan *fi'l muta'addi*.

7458. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ حَمِيمَةَ وَيُقَاتِلُ شَجَاعَةَ وَيُقَاتِلُ رِيَاءَ، فَأَئِذْنُكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْغُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

7458. Muhammad bin Katsir telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wu'il, dari Abu Musa, dia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, "Seseorang berperang karena membela kelompok, berperang supaya disebut pemberani, dan berperang supaya dilihat manusia. Manakah dari mereka yang sebenarnya berada di jalan Allah?" Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Barangsiaapa berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka dia berada di jalan Allah."<sup>791</sup>

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Untuk mening-

790 Kalimat yang terdapat di dalam kurung merupakan perkataan Syaikh Al-Allamah Ibnu Utsaimin.

791 Diriwayatkan oleh Muslim (1904).

gikan kalimat Allah.” Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menetapkan bahwa Allah Ta’ala memiliki kalimat.

Kalimat-kalimat Allah ada yang bersifat *kauniyah* dan ada yang bersifat *syar’iyah*. Yang *kauniyah* berhubungan dengan penciptaan dan pengadaan. Sedangkan yang *syar’iyah* adalah yang berkaitan dengan hukum *taklif*, yaitu apa yang dibawa oleh para Rasul merupakan kalimat-kalimat *syar’iyah* seperti Al-Qur`an.

Sedangkan kalimat-kalimat *kauniyah* adalah yang berkaitan dengan penciptaan dan pengadaan. Dan ini seperti firman-Nya,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.” (QS. Yasin: 82)

Firman-Nya,

يَنَّارٌ كُوْفِيْ بَرَدًا وَسَلَّمًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿٦﴾

“Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim.” (QS. Al-Anbiya` : 69) Ini merupakan kalimat-kalimat *kauniyah*.

Adapun firman-Nya,

قُلُّوا إِمَانَكُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْ إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلَ إِلَّا إِبْرَاهِيمَ

“Katakanlah, “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim.” (QS. Al-Baqarah: 136) Maka ini adalah kalimat-kalimat *syar’iyah*.

\*\*\*

## ﴿ 30 ﴾

**بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى : إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَوْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ**

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu."**

(QS. An-Nahl: 40)

Firman-Nya, "إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَوْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ" "Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya." Amat jelas pengagungan, kebesaran dan kekuasaan yang terkandung dalam kalimat ini; karena Allah Ta'ala tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menahan-Nya. Jika Dia menginginkan sesuatu maka tidak ada satu pun yang dapat menghalangi-Nya. Oleh sebab itu, Allah Ta'ala mengagungkan diri-Nya sendiri dengan firman-Nya,

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَوْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." (QS. An-Nahl: 40) Yakni jadilah menurut keinginan Kami, maka ia pun terjadi menurut keinginan Allah Ta'ala.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu penetapan berbicara bagi Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala berbicara serta berkata-kata sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim.

٧٤٥٩ . حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبَادٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ: لَا يَرَالُ مِنْ أُمَّتِي قَوْمٌ ظَاهِرِينَ عَلَى النَّاسِ، حَتَّىٰ يَأْتِيهِمْ أَمْرٌ  
اللَّهِ.

7459. Syihab bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail, dari Qais, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan senantiasa ada di kalangan umatku suatu kaum yang tetap tegak di kalangan umat manusia hingga perintah Allah datang kepada mereka."<sup>792</sup>

٧٤٦٠. حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ حَدَّثَنَا  
عُمَيْرٌ بْنُ هَانِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَرَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ، مَا يَضُرُّهُمْ مِنْ  
كَذِبِهِمْ، وَلَا مِنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّىٰ يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ فَقَالَ  
مَالِكُ بْنُ يُخَاهِرٍ سَمِعْتُ مُعَاذًا يَقُولُ وَهُمْ بِالشَّامِ. فَقَالَ مُعَاوِيَةَ هَذَا  
مَالِكٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ سَمَعَ مُعَاذًا يَقُولُ وَهُمْ بِالشَّامِ.

7460. Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Jabir telah memberitahukan kepada kami, Umair bin Hani` telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya dia mendengar Mu'awiyah Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan senantiasa ada di kalangan umatku suatu umat yang melaksanakan perintah Allah. Mereka tidak dirugikan oleh siapa pun yang mendustakan dan menentang mereka hingga perintah Allah datang dan mereka tetap seperti itu." Malik bin Yukhamir berkata, "Aku mendengar Mu'adz berkata, "Dan mereka berada di Syam." Mu'awiyah berkata, "Ini Malik, menganggap bahwa dia mendengar Mu'adz berkata, "Dan mereka berada di Syam."

792 Diriwayatkan oleh Muslim (1921).

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara kedua hadits ini dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Hingga perintah Allah datang.*” Yang dimaksud dengan perintah Allah *Ta’ala* di sini adalah perintah yang bersifat *kauni*. Yakni Allah *Ta’ala* memerintahkan kematian dan kebinasaan mereka.

Pada hadits yang lain disebutkan, “*Hingga terjadinya hari Kiamat.*” Penggabungan kedua hadits ini yaitu, boleh jadi yang dimaksud dengan Kiamat di sini adalah Kiamat keseluruhan yang dialami makhluk dan boleh jadi maknanya hingga kejadiannya dekat. Hal itu dikarenakan Kiamat tidak terjadi kecuali atas makhluk yang paling buruk.<sup>793</sup> Tidak akan terjadi hari Kiamat sementara di bumi masih ada orang yang mengucapkan Allah, Allah.<sup>794</sup>

Bisa jadi pula yang dimaksud dengan Kiamat dalam sabdanya, “*Hingga tegaknya hari Kiamat.*” adalah saat mereka yaitu kematian mereka; karena barangsiapa telah mati maka kiamatnya telah terjadi. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa Kiamat ada dua:

1. Kiamat kecil adalah Kiamat setiap manusia (kematian).
2. Kiamat besar yang merupakan hari Kiamat seluruhnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, لَا يَبْرُئُنَّ مِنْ كُذَبَتْهُمْ وَلَا مِنْ خَالَقَهُمْ (Mereka tidak dirugikan oleh siapa pun yang mendustakan dan menentang mereka). Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini berisi berita gembira bagi kelompok ini. Yaitu Allah *Ta’ala* akan menolongnya. Akan ada yang menentangnya, mendustakannya dan menyelisihinya. Kendati demikian, mereka tetap tegar di atas pedoman mereka seraya melaksanakan perintah Allah.

Pada hadits pertama disebutkan dengan *zhahirina ’ala an-nas*, yakni tinggi di atas umat manusia. Apakah yang dimaksud adalah ketinggian dalam hal kekuasaan dan menjadi khalifah atas mereka, ataukah yang dimaksud adalah ketinggian ucapan dengan pengertian bahwa manusia berusaha menyesatkan mereka, akan tetapi mereka tetap tegar dan kokoh?

Kami katakan yang kedua; karena bisa jadi mereka tidak memiliki penguasa yang dengannya mereka dapat menguasai manusia. Namun

793 Diriwayatkan oleh Muslim (2949).

794 Diriwayatkan oleh Muslim (148).

mereka tetap tegak dengan menjalankan perintah Allah Ta'ala. Mereka tidak dirugikan oleh siapa pun yang menyelisihi dan mendustakan mereka.

Adapun kalimat *Bi asy-syam*, maka ini memerlukan penegasan. Karena kata *Asy-Syam* tidak disebutkan dalam riwayat Mu'adz. Akan tetapi Malik mengatakan bahwa dirinya mendengar Mu'adz mengatakan, "Dan mereka di Syam." Maka harus dilihat kembali, apakah kalimat ini adalah *mauquf* pada Mu'adz atau *marfu'* kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Akan tetapi saya tidak dapat menelitiinya.

٧٤٦١ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حُسْنَى حَدَّثَنَا نَافِعٌ بْنُ جَبَيرٍ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ وَقَفَ الشَّيْءُ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مُسَيْلَمَةَ فِي أَصْحَابِهِ فَقَالَ: لَوْ سَأَلْتُنِي هَذِهِ الْقِطْعَةَ مَا أَعْطَيْشُكُهَا، وَلَنْ تَعْدُ أَمْرَ اللَّهِ فِيكَ ، وَلَئِنْ أَذْبَرْتَ لَيَعْقِرُنِكَ اللَّهُ.

7461. *Abul Yaman* telah memberitahukan kepada kami, *Syu'aib* telah mengabarkan kepada kami, dari *Abdullah bin Abi Husain*, *Nafi' bin Jubair* telah memberitahukan kepada kami, dari *Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendarati Musailamah bersama para pengikutnya. Beliau berkata, "Seandainya engkau meminta potongan pelepas kurma ini, aku tidak memberikannya kepadamu. Kamu tidak akan melewati perintah Allah padamu, dan jika kamu berpaling dari Islam, maka Allah pasti akan membinasakanmu."<sup>795</sup>

### Syarah Hadits

*Allahu Akbar!* Perkataan ini tegas sekali; karena itu merupakan perkataan yang benar di hadapan pelaku kebatilan. Pelaku kebatilan itu adalah Musailamah Al-Kadzab. Dia dijuluki dengan Kadzabul Yamamah. Dia adalah lelaki yang memiliki kedudukan dan kekuasaan di tengah-tengah kaumnya. Bahkan mereka menjulukinya dengan *Rahmanul Yamamah*. Tatkala dia mengambil salah satu nama Allah ini untuk dirinya, Allah membuatnya merasakan kehinaan dan mendustakannya.

---

795 Diriwayatkan oleh Muslim (2273).

Di akhir kehidupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia mengaku sebagai rasul, dan dia diikuti oleh sekelompok orang dari kaumnya. Dia pernah datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama tujuh puluh orang pengikutnya. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatanginya dan berdiri di hadapannya. Lalu Musailamah berbicara kepada beliau, "Akuilah kerasulanku dan engkau mendapatkan negeri Hijaz dan sekitarnya! Sedangkan bagianku adalah Yamamah dan apa yang mengikutinya." Saat itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memegang potongan pelepas kurma. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kalau pun engkau meminta potongan pelepas ini kepadaku, aku tidak akan memberikannya kepadamu." Maksudnya, maka bagaimana mungkin aku akan memberikan Yamamah kepadamu?

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ﴿وَلَنْ تَغُرِّ أَمْرَرَ اللَّهِ فِيكَ﴾ (Kamu tidak akan dapat melewati perintah Allah padamu). Inilah keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu '*Perintah Allah padamu*'. Yakni perintah-Nya untuk membinasakanmu. Dan ini adalah perintah yang bersifat *kauni*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ﴿وَلَنْ أُذْنِتَ لِيُغَرِّنَكَ اللَّهُ أَعْلَمُ﴾ (Dan jika kamu berpaling dari Islam, maka Allah *Ta'ala* pasti akan membinasakanmu). Dan dengan perbuatan, lelaki ini berpaling dari agama Islam, lalu Allah *Ta'ala* membinasakannya. Segala puji hanya milik Allah *Ta'ala*. Dia terbunuh pada masa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* di negerinya Yamamah dan di dalam bentengnya. Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* berhasil membunuhnya, sehingga dengan demikian nampaklah kedustaannya.<sup>796</sup>

Allah *Ta'ala* telah memberikannya beberapa tanda, namun tanda-tanda yang menunjukkan kedustaannya bukan kebenarannya. Di antaranya apa yang diceritakan oleh para ahli sejarah. Suatu ketika di-datangkan kepadanya seorang anak kecil yang sebagian rambutnya rusak, lalu Musailamah diminta untuk mengusap kepalanya untuk mengeluarkan rambutnya yang lain, maka ia pun mengusapnya. Lantas Allah *Ta'ala* memperlihatkan kepada mereka sebuah tanda yang menunjukkan kedustaannya, yaitu rontoknya rambut yang lainnya.

Ada lagi kejadian lain yang serupa dengan kejadian di atas. Suatu ketika para pemilik sumur datang dan berkata, "Sesungguhnya air sumur sudah berkurang." Mereka memintanya untuk melakukan apa

---

796 Silahkan melihat kisahnya secara lengkap pada Al-Bukhari (4072).

yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sumur Hudaibiyah, di mana beliau singgah pada sebuah sumur yang kering airnya. Beliau mengambil air lalu berkumur-kumur dengannya, setelah itu beliau membuangnya ke dalam sumur tersebut. Seketika itu juga air sumur tersebut mengalir deras dan orang-orang pun meminumnya.

Maka pendusta ini pun mereka bawa ke sumur mereka, dan ia diminta untuk melakukan apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia mengambil air lalu berkumur-kumur dengannya kemudian membuangnya ke sumur. Sumur tersebut langsung kering setelah mereka mengharapkan air sumur tersebut mengalir dengan deras.<sup>797</sup>

Ini merupakan kesaksian yang langsung terjadi dari Allah *Ta'ala* yang menunjukkan kedustaan Musailamah. Karena perbuatan Allah *Ta'ala* dan yang merupakan kesaksian, bisa jadi merupakan pertolongan dan bisa jadi pendustaan. Jika merupakan pertolongan maka itulah kesaksian dari Allah *Ta'ala* atas sebuah kebenaran. Sedangkan jika merupakan pendustaan, maka itu adalah kesaksian atas kedustaannya.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan engkau tidak akan dapat melewati perintah Allah padamu." Inilah yang terjadi. Lelaki pendusta ini tidak dapat melewati perintah Allah *Ta'ala* padanya dan Allah *Ta'ala* membinasakannya melalui tangan para shahabat Nabi *Radhiyallahu Anhum*.

Di sini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah *Ta'ala* tidak dibatasi dengan perkara tertentu, dan menunjukkan bahwa sesuatu yang boleh disandarkan kepada Allah *Ta'ala* meskipun nash tidak menyebutkannya, maka itu diperbolehkan. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah benar-benar akan menyembelihmu." Beliau menetapkan perbuatan menyembelih bagi Allah *Ta'ala*. Namun tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan menyembelih di sini adalah membinasakan sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَكَذَّبُوهُ فَعَقْرُوهَا فَدَمِمَ عَلَيْهِمْ رَبِّهِمْ بِذَنِبِهِمْ فَسَوَّنَهَا ۝ وَلَا  
١٤  
 يَخَافُ عَقْبَهَا

797 Silahkan melihat *Mujam Al-Buldan* (V/ 405) dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (VI/ 327).

"Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah). Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya." (QS. Asy-Syams: 14-15)

٧٤٦٢ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَيْدِ الْوَاحِدِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ أَبِنِ مَسْعُودٍ قَالَ يَبْنَاهَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ حَرْبِ الْمَدِينَةِ وَهُوَ يَتَوَكَّلُ عَلَى عَسِيبِ مَعْهُ، فَمَرَرْنَا عَلَى نَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُلُوهُ عَنِ الرُّوحِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا تَسْأَلُوهُ أَنَّ يَحْيَى فِيهِ بِشْرَىٰ تَكْرُهُونَهُ . فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَنْتَسأَلَنَّهُ . فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَالَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ مَا الرُّوحُ فَسَكَتَ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ فَقَالَ: (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيٍّ وَمَا أُوتُوا مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا). قَالَ الْأَعْمَشُ هَكَذَا فِي قِرَاءَتِنَا.

7462. *Musa bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Wahid, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Ketika aku berjalan bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di sebagian ladang Madinah, dan beliau bersandar pada pelepah kurma yang dibawanya. Lalu kami melewati beberapa orang laki-laki Yahudi. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lainnya, "Tanyakanlah masalah ruh kepadanya!" Sebagiannya lagi mengatakan, "Jangan kalian tanyakan kepadanya karena dia akan mendatangkan sesuatu yang kalian benci!" Sebagian mereka berkata, "Kami benar-benar akan bertanya kepadanya." Salah seorang dari mereka menghampiri beliau dan berkata, "Wahai Abul Qasim, ruh?" Nabi terdiam. Aku menduga bahwa beliau sedang diberi wahu. Tidak lama kemudian beliau membacakan, Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanmu, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (QS. Al-Isra': 85) Al-A'masy berkata, "Demikianlah dalam bacaan kami."*<sup>798</sup>

## Syarah Hadits

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara dalil dengan judul bab ini yaitu firman Allah Ta'ala, "Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanmu." Yakni termasuk perintah-Nya yang kauni; karena Dia menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ

*"Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki."* (QS. Al-Qashash: 68) Allah Ta'ala menciptakan apa saja yang Dia kehendaki, dari materi apa pun yang Dia kehendaki dan menurut sifat yang bagaimana pun yang Dia kehendaki; karena seluruh perkara milik Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman,

فَلِإِنَّ الْأَمْرَ كُلُّهُ لِلَّهِ

*"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah."* (QS. Ali Imran: 154)

Hadits ini mengandung dalil bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam enggan mengatakan sesuatu yang tidak beliau ketahui, dan perkara-perkara gaib beliau diamkan sampai wahyu turun kepadanya. Adapun perkara-perkara yang berkaitan dengan hukum maka beliau mengatakannya. Kemudian jika wahyu tidak turun kepadanya yang membatalkan perkataannya, maka kedudukannya sama dengan wahyu, itu merupakan wahyu pengakuan dari Allah Ta'ala. Sedangkan jika perkara yang mengkhususkan atau membatasi perkataannya turun, maka itulah yang diamalkan.

Al-A'masy berkata, "Demikianlah dalam bacaan kami." Kami katakan, "Akan tetapi bacaan ini tidak termasuk Qiraat Sab'ah, yaitu bacaan Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu setelah Utsman menyatukan mushaf. Jadilah bacaan ayatnya,

وَمَا أُوتِشَرَ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا



*"Sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."* (QS. Al-Isra': 85)

## ﴿ 31 ﴾

**بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى:** قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَتٍ رَفِي لَقِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ  
تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَفِي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ، مَدَادًا ﴿١٠٩﴾ [الكهف: ١٠٩]

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمُهُ وَالْبَحْرُ يَمْدُهُ، مِنْ بَعْدِهِ، سَبْعَةُ  
أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَتُ اللَّهِ [لقمان: ٢٧]

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سَيَّةٍ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَى  
عَلَى الْعَرْشِ يَعْنِي إِلَيْهِ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ، حَيَّثُنَا وَالشَّمْسَ وَالقَمَرَ وَالنُّجُومَ  
مُسَخَّرَاتٍ يَأْمُرُهُ أَلَا لَهُ الْخُلُقُ وَالْأَمْرُ بَسَارُكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

[الأعراف: ٥٤]

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Katakanlah (Muhammad),**  
**"Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-**  
**kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum**  
**selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami**  
**datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."** (QS. Al-Kahfi: 109)

**"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan**  
**lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan**  
**(lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya**  
**(dituliskan) kalimat-kalimat Allah."** (QS. Luqman: 27)

**"Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan**  
**bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia**  
**menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan**  
**cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang**  
**tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan**  
**urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam."**

(QS. Al-A'raf: 54)

**Sakhkhara: Menundukkan.**

Judul bab ini mengandung beberapa permasalahan, namun semuanya kembali kepada kalimat-kalimat Allah. Jika ada yang bernalnya, apakah kalimat-kalimat Allah terbatas?

Kami katakan tentu saja tidak. Setiap kali Allah Ta'ala menciptakan sesuatu Dia berkata kepadanya 'Jadilah' maka jadilah. Segala sesuatu yang merupakan makhluk, maka ia didahului oleh kata 'Jadilah'. Maka tidak ada batasan dalam seluruh kalimat-Nya. Oleh sebab itu, Allah Ta'ala berfirman menjelaskan masalah ini,

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلَمَتِ رَبِّي لَنَفَدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلَمَتُ رَبِّي

"Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanmu, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanmu." (QS. Al-Kahfi: 109) Andaikan lautan menjadi tinta, -Al-Midat adalah tinta yang dipergunakan untuk menulis- bagi kalimat Allah niscaya air laut itu sudah habis sebelum kalimat-kalimat Allah habis; karena kalimat-Nya tidak dapat dihitung. Sebagaimana perbuatan-perbuatan Allah tidak dapat dihitung, maka perkataan-Nya juga tidak dapat dihitung.

١٩  
وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ، مَدَدًا

"Meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (QS. Al-Kahfi: 109) Sekiranya Kami datangkan tinta yang sama banyaknya dengan air laut, niscaya air laut tersebut habis sebelum kalimat-kalimat Allah habis.

Sedangkan ayat kedua yang beliau cantumkan adalah yang semakna dengan ini atau lebih tegas. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَفْلَامٌ

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena." (QS. Luqman: 27) Huruf Ma pada kalimat Walau annama menjadi Isim Inna Fi Mahalli Nashbin, sedangkan Aqlaanun merupakan Khabar Inna. Perkiraan makna ayat ini adalah sekiranya pepohonan yang ada di bumi dijadikan pena, yakni seandainya seluruh pohon dijadikan pena.

وَالْبَحْرُ يَمْدُدُهُ، مِنْ بَعْدِهِ، سَبْعَةُ أَبْخُرٍ

*"Dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, (QS. Luqman: 27) Yakni, seluruhnya menjadi delapan lautan di lautan yang besar, dan setiap pohon yang ada di bumi dijadikan pena dan dituliskan Allah berfirman,*

مَا نَفِدْتُ كِلْمَتُ اللَّهِ

*"Niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah." (QS. Luqman: 27) Mahasuci Allah! Jika seorang manusia memerhatikan ayat seperti ini, maka dia akan mengetahui kebesaran Allah Ta'ala dan bahwasanya Allah Ta'ala sebagaimana Dia menyifati diri-Nya dalam seluruh sifat-Nya dan dalam seluruh perbuatan-Nya, tidak dapat dihitung selamanya.*

Selanjutnya penulis (Al-Bukhari) mencantumkan ayat yang ketiga,

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سَتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَى  
عَلَى الْعَرْشِ

*"Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.' (QS. Al-A'raf: 54) Penjelasan mengenai ayat ini telah disebutkan sebelumnya, dan juga telah disebutkan bahwasanya Allah Ta'ala menciptakannya dalam enam masa, empat masa pertama untuk bumi dan dua hari penyempurnaan enam hari adalah untuk langit. Kemudian Allah Ta'ala bersemayam di atas Arsy, yakni sesudah kekuasaan-Nya sempurna, menetap dan tinggi di atas Arsy-Nya; karena kesempurnaan kebesaran dan kekuasaan-Nya.*

يُغْشِي الْيَوْلَ النَّهَارَ

*"Dia menutupkan malam kepada siang." (QS. Al-A'raf: 54) Kata *Yughsyi* yaitu menutup malam dengan siang dan menutup siang dengan malam. Kemudian Dia berfirman,*

يَطْلُبُهُ حَيْثُ شَاءَ

*"Yang mengikutinya dengan cepat." (QS. Al-A'raf: 54) Yakni, malam mengejar siang dengan cepat sehingga tidak ada pemisah di antara keduanya. Oleh sebab itu kita melihat malam sudah tampak di ufuk*

sebelum matahari terbenam. Sebelum matahari tenggelam, kamu akan mendapati gelapnya malam pada ufuk Timur, dan kamu masih menyaksikan matahari belum terbenam. Seakan-akan dia mengejarnya dan tidak mau tertunda.

Pergantian siang dan malam termasuk tanda kebesaran Allah yang mana seorang manusia tidak akan mampu memperlirkannya. Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ أَرَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْأَيَّلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ مَنْ إِلَّهُ غَيْرُ  
 اللَّهُ يَأْتِي بِكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾  
 قُلْ أَرَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْأَنَهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ مَنْ إِلَّهُ غَيْرُ اللَّهُ يَأْتِي بِكُمْ  
 بِلِيلٍ سَكُونٌ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari Kiamat. Siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu sebagai waktu istirahatmu? Apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Al-Qashash: 71-72) Maka siang dan malam datang silih berganti, dan masing-masing mengejar yang lainnya dengan cepat.

Firman-Nya,

وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

"(Dia ciptakan) matahari, bulan." (QS. Al-A'raf: 54) Merupakan *ma'thuf* atas firman Allah Ta'ala, السَّمَوَاتِ (langit), yakni Allah Ta'ala telah menciptakan matahari dan bulan dan Dia menyebutkan matahari; karena merupakan tanda kekuasaan-Nya di siang hari, dan menyebutkan bulan karena merupakan tanda kekuasaan-Nya di malam hari. Allah Ta'ala berfirman,

وَجَعَلْنَا الْأَيَّلَ وَالنَّهَارَ عَابِيْنَ فَمَحَوْنَا عَابِيْةَ الْأَيَّلِ وَجَعَلْنَا عَابِيْةَ النَّهَارِ مُبَصِّرَةً

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang." (Al-Isra': 12)

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَالنُّجُومُ﴾ “Dan bintang-bintang.” (QS. Al-A’raf: 54) Yakni Allah Ta'ala telah menciptakan bintang-bintang.

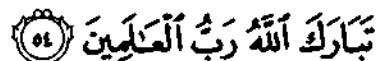
Firman-Nya, ﴿مُسْخَرَتٍ بِأَمْرِهِ﴾ “Tunduk kepada perintah-Nya.” (QS. Al-A’raf: 54) Firman-Nya, مُسْخَرَتٍ adalah Hal dari kata *An-Nujum*, kata itu tidak boleh dijadikan *Shifat*; karena *Shifat* harus mengikuti *Mau-shuf* dalam hal *Ma’rifah* dan *Nakirah*-nya. Sementara di sini kata *An-Nujum* adalah *Ma’rifah* sedangkan kata *Musakhkharatin* adalah *Nakirah*. Jika datang *Nakirah* setelah *Ma’rifah* dalam keadaan *Manshub* maka itu adalah Hal.

Firman-Nya, مُسْخَرَتٍ yaitu ditundukkan dengan perintah-Nya yang *Kauni*. Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkannya (bintang-bintang) agar berada di atas apa yang Allah Ta'ala inginkan. Maka bintang-bintang tersebut berada di atas apa yang Allah Ta'ala inginkan.

Firman-Nya, ﴿أَلَا لِلَّهِ الْحَقُّ وَالْأَكْثَرُ﴾ “Ingartlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya.” (QS. Al-A’raf: 54) Kata *Ala* merupakan *Adat Istiftah* yang dipergunakan untuk menegaskan dan menguatkan.

Firman-Nya, ﴿لِلَّهِ الْحَقُّ﴾ “Milik-Nya segala penciptaan.” Ini merupakan kalimat yang tersusun dari *Mubtada`* dan *Khabar*. Dalam hal ini *Khabar* disebutkan terlebih dahulu untuk mengkhususkan, yakni ingatlah milik-Nya sajalah seluruh penciptaan dan perintah. Dia-lah satu-satunya pencipta dan satu-satunya pemberi perintah. Maka Dia-lah satu-satunya penguasa. Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, “Barangsiaapa memiliki sesuatu maka hendaklah ia tinggalkan, selama penciptaan dan perintah milik Allah Ta’ala; karena segala sesuatu adalah milik Allah Ta’ala.

Firman-Nya,



“*Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.*” (QS. Al-A’raf: 54) Para ulama berkata, “Keberkahan adalah dengan menyebut dan mengingat-Nya. Oleh sebab itu kamu mendapatkan jika seseorang menyebut nama Allah ketika menyembelih maka sembelihan tersebut menjadi halal, dan jika dia tidak menyebut nama-Nya maka sembelihan itu tidak halal. Ini termasuk keberkahan. Jika kamu menyebut nama Allah atas makanan maka keberkahan turun padanya, dan setan tidak sanggup meng-

ambilnya, namun apabila kamu tidak menyebut nama Allah maka kegagalan yang turun dan setan ikut makan bersamamu. Demikian pula halnya apabila kamu menyebut nama-Nya saat mendatangi isteri, maka keberkahan turun dan setan tidak dapat menimpa kemudharatan kepada anak yang ditakdirkan untuk kamu berdua. Namun jika kamu tidak menyebut nama-Nya maka sesungguhnya anak itu dalam baha-ya. Maka keberkahan itu diperoleh dengan menyebut nama-Nya.

Berkah itu sendiri berarti kebaikan yang tetap dan luas, asal katanya adalah *birkah* yang berarti kolam air yang banyak yang menjadi tempat air berkumpul.

Firman-Nya, رَبُّ الْعَالَمِينَ "Rabb semesta alam." Alam adalah segala sesuatu selain Allah Ta'ala. Itulah alam, dan ia dibuat dalam bentuk plural ditinjau dari jenis-jenisnya dan dibuat dalam bentuk singular ditinjau dari satu jenis, maka dikatakan alam adalah seluruhnya. Dan dikatakan *Al-'Alamun* dan *Al-'Alamin* ditinjau dari jenis-jenisnya.

Makna keberadaan-Nya sebagai Rabb mereka bahwa Dia-lah satu-satunya pencipta mereka, penguasa mereka, dan pengatur urusan-urusan mereka; karena ini semua merupakan makna *Rububiyyah*.

Keterangan yang menunjukkan korelasi antara ayat dengan judul bab ini yaitu firman-Nya, أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَالْأَمْرُ "Ingalah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya." Sebab perintah tidak ada kecuali dengan kalimat. Pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah tentang 'perkataan Allah Ta'ala' bahwa perkataan-Nya merupakan salah satu sifat-Nya, dari satu sisi merupakan sifat *Dzatiyah* dan dari sisi yang lain merupakan sifat *Fi'liyah*.

Keberadaannya sebagai sifat *Dzatiyah* adalah ditinjau dari sisi bahwa sebelum Allah Ta'ala berbicara Dia sudah memiliki sifat berbicara dan Dia senantiasa memiliki sifat berbicara. Sifat dengan tinjauan ini adalah *Dzatiyah* yang melekat pada Dzat, tidak datang padanya waktu yang tidak berbicara, bahkan Dia selamanya berbicara. Dia memiliki perbuatan yang terus menerus dan penciptaan yang terus menerus, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan merupakan sifat *Fi'liyah* adalah ditinjau dari bagian-bagian parsialnya yang ada ketika melakukan apa yang diinginkan-Nya, atau ketika syari'at-Nya turun. Ada ketika melakukan apa yang diinginkan-Nya, yaitu apabila Dia hendak menciptakan sesuatu maka Dia mengatakan, 'Jadilah', atau ketika syari'at-Nya turun. Maka apabila

Dia ingin menurunkan syari'at yang dikehendaki-Nya maka Dia mengatakannya. Dan apabila Allah Ta'ala mengatakan sebuah wahyu maka langit bergetar dan para Malaikat pingsan. Inilah yang menjadi madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah.

Berbicaranya Allah Ta'ala adalah dengan huruf dan suara. Dalilnya, bahwa setiap kalimat yang Allah Ta'ala ucapan adalah dengan huruf seperti firman-Nya,

﴿قُلْنَا يَنْهَا كُوْفِيْ بِرَدًا وَسَلَّمًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ﴾

*"Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim,"* (QS. Al-Anbiya` : 69) Kalimat-kalimat ini adalah huruf-huruf. Dan Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ﴾

*"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang."* (QS. Al-Ma'idah: 116) Ini juga merupakan huruf-huruf.

Juga dengan suara; karena perkataan-Nya didengar, sungguh perkataan-Nya didengar oleh Jibril Alaihissalam, didengar oleh Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan didengar oleh Musa Alaihissalam. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحُسْنَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي﴾

*"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap."* (QS. Maryam: 52) Dan seruan adalah dengan suara yang tinggi, sedangkan munajat adalah dengan suara yang lirih, seruan dan munajat merupakan sifat dari suara.

Diriwayatkan dalam Ash-Shahihain bahwa Allah Ta'ala berfirman di hari Kiamat,

يَا آدَمَ، فَيَقُولُ : لَيَكَ وَسَعَدِيَكَ، فَيَنْادِي بِصَوْتٍ : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ دُرْبِكَ بِعْثَاءً إِلَى النَّارِ. فَيَقُولُ : يَا رَبَّ، وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ : مِنْ كُلِّ الْفِيْ  
تِسْعَمِائَةِ وَتِسْعَةِ وَتِسْعَوْنَ. الْفُ إِلَّا وَاحِدٌ كُلُّهُمْ فِي النَّارِ مِنْ بَنِي آدَمَ.

*"Wahai Adam! Adam menjawab, "Aku penuhi seruan-Mu ya Rabbi dan aku memohon pertolongan-Mu." Lalu Allah berseru dengan suara, "Sesungguh-*

nya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan satu rombongan dari anak keturunanmu ke neraka." Adam bertanya, "Ya Rabbi, apakah rombongan ke neraka itu?" Allah berfirman, "Dari setiap seribu orang, adalah sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang." Seribu kurang satu, semuanya di dalam neraka, berasal dari anak keturunan Adam.<sup>799</sup> Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar menyelamatkan kita dan kalian darinya. Hadits ini secara tegas menyebutkan bahwa Allah Ta'ala berseru dengan suara. Dan inilah yang menjadi pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah.

Kelompok Asya'irah mengatakan, "Sesungguhnya perkataan Allah Ta'ala adalah makna kejiwaan, yakni makna yang ada di dalam diri-Nya, tidak didengar, tidak dengan huruf, dan tidak dengan suara. Barangsiapa meyakini bahwa perkataannya adalah dengan huruf dan suara, maka sesungguhnya dia adalah *mujassim, musyabbih* yang se-sat."

Kami katakan, "Jika demikian, bagaimana Musa Alaihissalam mendengar perkataan Allah Ta'ala? Kalian mengatakan bahwa perkataan Allah merupakan sifat kejiwaan yang bersifat *azali*. Bagaimana Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar perkataan Rabbnya saat Dia mewajibkan shalat lima waktu kepadanya di atas langit yang tujuh?"

Mereka menjawab, "Dia menciptakan suara yang didengar oleh Musa Alaihissalam, adakalanya dari pepohonan, lembah, atau dari sesuatu yang lain. Intinya Dia menciptakan suara yang didengar oleh Musa Alaihissalam dan menciptakan suara yang didengar oleh Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Berdasarkan hal ini, suara yang didengar dan yang disampaikan kepada Jibril Alaihissalam, Musa Alaihissalam, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam atau selain mereka yang Allah Ta'ala ajak bicara, adalah makhluk.

Kita katakan kepada mereka, "Apakah suara yang merupakan makhluk ini merupakan perkataan Allah?"

Mereka mengatakan, "Tidak, tetapi suara itu merupakan ungkapan dari perkataan Allah Ta'ala. Adapun perkataan Allah Ta'ala, maka itulah makna yang ada di dalam jiwa."

Dengan anggapan ini, sangat jelas bahwa pendapat mereka dalam perkara yang didengar adalah benar-benar seperti pendapat kelom-

<sup>799</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3348) dan Muslim (222).

pok Jahmiyah. Karena Jahmiyah mengatakan bahwa apa yang didengar oleh Musa *Alaihissalam*, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau Jibril *Alaihissalam* adalah makhluk. Dan kelompok Asya'irah ini juga mengatakan bahwa apa yang didengar oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Musa *Alaihissalam* atau Jibril *Alaihissalam* adalah makhluk. Berarti kedua kelompok ini sepakat bahwa yang didengar itu adalah makhluk.

Namun kelompok Mu'tazilah lebih lurus dari mereka di mana mereka mengatakan bahwa sesungguhnya suara yang didengar tersebut adalah perkataan Allah Ta'ala. Sedangkan kelompok Asya'irah mengatakan suara merupakan ungkapan dari perkataan Allah Ta'ala. Maka semua (Jahmiyah, Mu'tazilah dan Asya'irah) sepakat bahwa apa yang ada di dalam mushaf adalah makhluk. Akan tetapi kelompok Jahmiyah mengatakan bahwa itu adalah benar-benar makhluk dan merupakan perkataan itu sendiri. Dan mereka ini (Asya'irah) mengatakan bahwa itu adalah makhluk, ungkapan dari perkataan Allah Ta'ala dan bukan merupakan perkataan Allah Ta'ala.

Maka jelaslah bahwa pendapat kelompok Jahmiyah lebih tepat dari pendapat kelompok Asya'irah, dan bahwa pendapat ini tidak benar sama sekali baik menurut bahasa, kebiasaan dan syara'.

Anehnya kelompok Asya'irah meninggalkan semua bahasa duniya, semua akal alam, dan semua yang tampak di alam. Sementara mereka berdalil dengan perkataan seorang laki-laki Nasrani –yakni Al-Akhthal- yang mengatakan,

*Sesungguhnya perkataan terletak dalam hati*

*Sedangkan lisan dijadikan sebagai bukti kepada hati*

Mereka mengatakan, "Dia (Al-Akhthal) mengatakan perkataan itu di dalam hati. Dan ini makna ucapan kami, bahwa perkataan adalah perkataan kejiwaan, sedangkan lisan merupakan bukti yang mengungkapkan."

Maka dapat dikatakan,

**Pertama**, bagaimana kita meninggalkan alam seluruhnya dan berpegang pada pendapat seseorang saja?

**Kedua**, siapa orang yang mengatakan demikian? Jawabnya adalah laki-laki Nasrani yang pendusta.

Ketiga, anggaplah pernyataan tersebut diterima, kami katakan bahwa maksud ucapannya ‘perkataan adalah di dalam hati’ yaitu bahwa perkataan yang tegas yang seorang manusia mengetahui bahwa jiwa-nya akan dihisab ialah perkataan yang terdapat di dalam hati. Adapun perkataan yang sia-sia maka ini ada di lisan. Hal ini didukung oleh firman Allah,

لَا يُؤاخِذُكُمُ اللَّهُ بِالْغَوَّ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤاخِذُكُمْ بِمَا عَدْدُمُ الْأَيْمَانِ

*“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja.” (QS. Al-Ma`idah: 89)*

Dan pada ayat yang lain,

بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ

*“Karena niat yang terkandung dalam hatimu.” (QS. Al-Baqarah: 225)*

Dengan demikian, perkataan yang sesungguhnya, yang dipertimbangkan, yang tegas dan yang patut disebut sebagai perkataan adalah yang bersumber dari hati yang diungkapkan dengan lisan. Adapun yang berasal dari lisan saja, maka itu adalah perkataan yang sia-sia. Oleh sebab itu Allah Ta`ala tidak menyiksanya. Ini kalau kita menerima perdebatan bahwa pendapat ini memiliki sisi kebenarannya.

Maka, dalam persoalan perkataan Allah ini kita memperoleh tiga pendapat, pendapat ulama Salaf, pendapat kelompok Asya'irah, dan pendapat kelompok Jahmiyah. Masih ada beberapa pendapat lainnya hingga mencapai delapan pendapat. Sebagianya dapat kita tetapkan sebagai akses dari ketiga pendapat ini. Sebagian pendapat tersebut berasal dari para filosof yang tidak mengimani risalah-risalah yang dibawa para Rasul Alaihimussalam.

Akan tetapi kita katakan bahwa yang didukung oleh realita dan bahasa ialah, bahwa perkataan disampaikan dengan huruf dan suara.

Jika ada yang mengatakan, “Allah Ta`ala telah memutlakkan bahwa perkataan itu adalah apa yang ada di dalam jiwa. Dia berfirman,

وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ

*“Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri.” (Al-Mujadalah: 8)*  
Maka Allah Ta`ala menetapkan (adanya) perkataan di dalam jiwa.

Sebagai jawabannya kami katakan, bahwa pernyataan itu menjadi hujjah yang membantah kalian, bukan hujjah yang mendukung kalian; karena ini bukanlah perkataan yang mutlak melainkan perkataan yang dibatasi dengan firman Allah Ta'ala, *fi anfusihim*. Ini seperti sabda Rasul,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَحَاوَرَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَثَتْ بِهِ أَنفُسُهَا

*"Sesungguhnya Allah Ta'ala memaafkan dari umatku apa yang diucapkan oleh hatinya."*<sup>800</sup> Tidak diragukan lagi manusia terkadang berbicara dengan hatinya, bergumam dalam hatinya dan memperkirakan dalam hatinya. Namun tidak bisa dikatakan itu merupakan perkataan secara mutlak selamanya. Akan tetapi perkataan itu mesti dibatasi. Terkadang kamu melihat seseorang termenung, berpikir, tampak jelas padanya kesan berpikir dan berbicara dengan hatinya. Kamu tidak mendengar perkataannya. Apakah dapat dikatakan laki-laki ini telah berbicara?

Jawabnya, tidak, bahkan kita tidak mendengar perkataannya. Apakah dikatakan lelaki ini telah berbicara? Tidak. Kalau pun kamu ingin mengatakan bahwa dia telah berkata, maka katakanlah, 'Dia telah berbicara dalam hatinya.' Karena itu merupakan perkataan yang dibatasi dan bukan perkataan yang mutlak.

٧٤٦٣ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزَّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَكَفَّلَ اللَّهُ  
لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ ، لَا يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا جِهَادًا فِي سَبِيلِهِ ،  
وَتَضْدِيقُ كَلِمَتِهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ ، أَوْ يَرْدُهُ إِلَى مَسْكِنِهِ بِمَا نَالَ مِنْ  
أَخْرِي أَوْ غَيْرِهِ .

7463. Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallal-lahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah menjamin bagi orang yang berjihad di jalan-Nya, tidak ada yang membuatnya keluar dari rumahnya kecuali jihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya, Dia

800 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5269) dan Muslim (127).

akan memasukkannya ke dalam surga, atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya dengan membawa pahala atau *ghanimah* yang diperolehnya.”<sup>801</sup>

Hadits ini sudah dibahas sebelumnya dan kita telah menjelaskan permasalahan yang sulit di dalamnya tentang kalimat, ‘Pahala atau *ghanimah*’. Dan kita katakan bahwa huruf *Aw* di sini bermakna mungkin mendapatkan pahala dan *ghanimah*, atau mendapatkan pahala saja. Adapun hanya mendapatkan *ghanimah* saja pada orang yang berjihad di jalan Allah *Ta’ala* agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka ini tidak mungkin.

\*\*\*

---

801 Diriwayatkan oleh Muslim (1876).

## ﴿ 32 ﴾

### بَابُ فِي الْمَسِيَّةِ وَالْإِرَادَةِ

وَقَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى: تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن يَشَاءُ [آل عمران: ٢٦]

وَمَا يَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ [الإنسان: ٣٠]

وَلَا نَقُولُ لِشَأْنٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ [الكهف: ٢٢]

[٢٤-٢٣]

إِنَّكَ لَا تَهِيِّئُ مَنْ أَحَبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهِيِّئِ مَن يَشَاءُ [القصص: ٥٦]

قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسِيبِ عَنْ أَيِّهِ نَزَّلَتْ فِي أَبِي طَالِبٍ؛ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ

الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْمُسَرَّ [البقرة: ١٨٥]

### Bab Mengenai Masy'ah dan Iradah.

Firman Allah Ta'ala, "Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki." (QS. Ali Imran: 26)

"Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah." (QS. Al-Insan: 30)

"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." (QS. Al-Kahfi: 23-24) dan "Sungguh,

engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihI, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." (QS. Al-Qashash: 56).

Said bin Al-Musayyab berkata, dari ayahnya, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Thalib, "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185).

Bab ini adalah bab yang sangat penting, yaitu bab yang membahas tentang *Iradah* dan *Masyi'ah*. Maksudnya *Masyi'ah* Allah dan *Iradah* Allah. Pembahasan mengenai kedua hal ini adalah dari dua sisi:

**Pembahasan Pertama:** Apakah kedua kata ini memiliki makna yang sama atau saling menjelaskan. Maksudnya apakah *Masyi'ah* berarti *Iradah* atau bukan?

Kami katakan, bahwa *Masyi'ah* adalah salah satu makna dari *Iradah*, akan tetapi bukan padanan kata baginya. Artinya, bisa jadi yang dimaksud dengan *Iradah* adalah *Masyi'ah*. Apa-apa yang dikehendaki Allah *Ta'ala* berupa *Masyi'ah* dari-Nya pasti terjadi, tidak bisa tidak. Kaum muslimin telah sepakat akan hal ini, bahwa apa-apa yang dikehendaki Allah *Ta'ala* berupa *Masyi'ah* dari-Nya akan terjadi dan apa-apa yang tidak dikehendaki Allah *Ta'ala* tidak akan terjadi.<sup>802</sup>

Apa-apa yang dikehendaki Allah *Ta'ala* dengan *Masyi'ah*-Nya pasti akan terjadi, baik berupa hal-hal yang Allah *Ta'ala* sukai ataupun pada hal-hal yang tidak disukai Allah *Ta'ala*. Baik berupa yang disenangi manusia secara naluriah seperti rezeki yang banyak, atau berupa yang tidak disenangi tabiat manusia seperti sempitnya rezeki. Karena itu, *Masyi'ah* berlaku umum untuk segala sesuatu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ  
وَلَكِنَّ أَخْتَلَفُوا فِيمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلَوْا

"Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuhan-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuhan-bunuhan." (QS. Al-Baqarah: 153) Sudah diketahui bahwa berperang adalah hal yang tidak disukai manusia secara naluriah.

Allah *Ta'ala* berfirman, "Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya." (QS. Al-An'aam: 112), "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya." (QS. Al-An'aam: 137) Maksudnya, melakukan kemungkaran-kemungkaran mereka, dan ini adalah sesuatu yang tidak Allah sukai.

Jadi, *Masyi'ah* tidak berarti *Iradah*. Akan tetapi *Masyi'ah* merupakan salah satu makna dari *Iradah*, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam

802 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4675) dan Muslim (24).

pembahasan tentang *Iradah*. *Masyi'ah* berlaku umum pada segala hal. Apa-apa yang Allah Ta'ala kehendaki dengan *Masyi'ah*-Nya maka pasti akan terjadi dan tidak ada seorang pun yang mampu menghalanginya. Baik apa-apa yang Allah kehendaki tersebut berupa perkara-perkara yang Allah cintai seperti iman dan amal shahih, ataupun berupa perkara-perkara yang tidak Allah cintai seperti kekafiran dan amal keburukan. Baik apa-apa yang Allah kehendaki tersebut berupa hal-hal yang disenangi manusia secara naluriah seperti luasnya rezeki, ataupun berupa hal-hal yang tidak disenangi manusia secara naluriah seperti sempitnya rezeki. Ini adalah suatu hal yang sudah jelas keberadaannya.

**Pembahasan Kedua:** Apakah *Masyi'ah* Allah meliputi perbuatan-Nya dan perbuatan para hamba, atau khusus pada perbuatan-Nya saja?

Jawabnya, Ahlus sunnah wal jama'ah mengatakan bahwa *Masyi'ah* berlaku umum baik berkaitan dengan perbuatan Allah Ta'ala maupun berkaitan dengan perbuatan hamba. Berlaku umum baik berkaitan dengan perbuatan Allah Ta'ala seperti turunnya hujan, tumbuhnya tanaman, mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati, atau yang semisalnya. Demikian pula berlaku umum pada hal yang berkaitan dengan perbuatan hamba seperti baiknya seorang hamba atau buruknya seorang hamba. Allah Ta'ala berfirman,

لِمَن شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾  
وَمَا نَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ  
**الْعَالَمِينَ** ﴿٢٩﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. At-Takwir: 28-29) Perbuatan manusia terjadi dengan *Masyi'ah* dari Allah Ta'ala sebagaimana perbuatan Allah Ta'ala terjadi dengan *Masyi'ah* dari-Nya.

Jadi, *Masyi'ah* Allah Ta'ala meliputi perbuatan yang Dia lakukan dan perbuatan yang hamba lakukan. Dalilnya adalah firman Allah, "(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. At-Takwir: 28-29)

Juga firman Allah Ta'ala,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ  
 وَلَكِنَّ أَخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلَ  
 وَلَكِنَّ اللَّهَ يَقْعُلُ مَا يُرِيدُ 

*"Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kahendak-Nya." (QS. Al-Baqarah: 253) Serta banyak lagi ayat yang semakna dengan ini.*

Faidah mengimani hal ini – yaitu hamba mengimani bahwa perbuatannya terjadi dengan kehendak dari Allah Ta'ala – sangatlah besar. Mengimani hal ini akan mendatangkan sikap bergantung kepada Allah Ta'ala dalam memperbaiki amalan dan menjauhi keburukan. Karena jika kamu mengetahui bahwa apa-apa yang dikehendaki Allah Ta'ala pasti akan terjadi, dan jika Allah Ta'ala menghendaki kamu mendapat hidayah maka kamu akan mendapat hidayah, maka hal ini akan mendorongmu untuk meminta hidayah kepada pemiliknya.

Faidah lainnya dari mengimani hal ini adalah, apabila kamu mendapat suatu nikmat atau kamu melakukan suatu amal kebaikan, maka kamu tidak menisbatkannya kepada dirimu sendiri. Hal itu tidaklah membuatmu lupa akan Rabbmu. Sebab yang mendatangkan nikmat itu kepada dirimu dan yang memudahkanmu melakukan amal shalih itu adalah Allah Ta'ala. Keyakinan ini menjadikanmu berlepas diri dari upaya dan kekuatan dirimu sendiri, dengan bersandar kepada kehendak Allah Ta'ala. Kamu mengetahui bahwa Allah -lah yang telah mentakdirkan itu bagimu, bahwa Dia-lah yang telah menghendaki itu terjadi padamu.

Kedua hal ini adalah faidah yang sangat besar manfaatnya bagi seorang hamba.

Sementara *Iradah*, terbagi menjadi dua jenis: *Iradah kauniyah* yang berkaitan dengan makhluk dan alam semesta. *Iradah syar'iyah* yang berkaitan dengan hukum antara manusia dan syariat.

Adapun *Iradah kauniyah*, maknanya sama dengan *Masyi'ah* Allah Ta'ala. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُرِيدُ

"Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kahendak-Nya." (QS. Al-Baqarah: 253) Maksudnya Allah Ta'ala tidak menghendakinya dengan *Iradah kauniyah*. *Iradah kauniyah* sama persis dengan *Masyi'ah*. Jika kamu berkata, bahwa Allah Ta'ala menginginkan (dengan *Iradah kauniyah*) suatu hal, maka sama artinya Allah Ta'ala menghendaki (dengan *Masyi'ah*) suatu hal. Keduanya kembali kepada makna yang sama.

Dengan demikian, maka *Iradah kauniyah* berkaitan dengan apa-apa yang Allah Ta'ala kehendaki. Baik berupa yang dicintai Allah maupun yang tidak dicintai. Baik berupa yang disukai manusia secara naluriyah maupun berupa yang tidak mereka sukai.

Jika ada yang bertanya, "Apakah Allah Ta'ala menginginkan terjadinya maksiat dengan *Iradah kauniyah*?"

Maka jawabnya, ya. Sebagaimana jika dikatakan, "Apakah Allah Ta'ala menghendaki maksiat terjadi?" Maka jawabnya adalah, ya. Jadi *Iradah kauniyah* bermakna *Masyi'ah*.

Adapun *Iradah syar'iyyah* berkaitan dengan perkara-perkara yang telah Allah Ta'ala syariatkan, dan bermakna *mahabbah* (kecintaan). Jadi *Iradah syar'iyyah* berkaitan dengan apa-apa yang Allah Ta'ala cintai, baik terjadi maupun tidak terjadi. Berdasarkan hal ini maka iman dan amal shalih termasuk *Iradah syar'iyyah*, sedangkan kekafiran dan amal keburukan tidak termasuk *Iradah syar'iyyah*; karena Allah Ta'ala tidak menyukainya. Jadi ada perbedaan antara *Iradah kauniyah* dengan *Iradah syar'iyyah*.

Jika ada yang berkata, "Apakah maksiat termasuk *Iradah Allah*?" Jawabnya, secara takdir (*kauniyah*) ya, akan tetapi bukan *Iradah syar'iyyah*.

Jika ada yang bertanya, "Apabila maksiat adalah kehendak Allah Ta'ala tetapi bukan keinginan-Nya secara *syar'iyyah* maka bagaimana mungkin Allah menghendaki itu terjadi? Apakah ada yang memaksa Allah Ta'ala untuk menghendaki apa-apa yang tidak Dia sukai dan tidak Dia ridhai?"

Jawabnya, Apa-apa yang tidak Allah sukai, apabila Allah Ta'ala menginginkannya terjadi maka itu merupakan keinginan Allah Ta'ala pada yang lainnya, bukan keinginan Allah Ta'ala pada diri-Nya. Mak-

sud kami "Keinginan Allah Ta'ala pada yang lainnya" adalah disukai di sisi Allah Ta'ala bagi selain-Nya bukan bagi diri-Nya. Amal keburukan dan kekuifuran adalah kehendak Allah Ta'ala pada selain diri-Nya, maka itu termasuk kategori kehendak Allah secara *syar'iyyah* pada selain diri-Nya, bukan pada diri-Nya.

Allah Ta'ala tidak menyukai kekuifuran, tidak menyukai maksiat, akan tetapi Allah Ta'ala menghendaki itu terjadi dikarenakan suatu maslahat tertentu. Perbuatan itu tidak disukai Allah Ta'ala dari satu sisi, dan disukai Allah Ta'ala dari sisi yang lainnya. Sebab jika tidak karena kekuifuran dan maksiat maka tentunya tidak akan diketahui iman dan amal shalih. Jika semua manusia beriman dan semua manusia beramal shalih, tentunya tidak ada perbedaan dan tidak diketahui kedudukan iman dan amal shalih. Karena itulah, para ulama berkata, "Dengan mengetahui kebalikannya sesuatu menjadi jelas."

**Apakah tanpa kekuifuran jihad bisa ditegakkan?**

Jawabnya, tentu tidak. Bagaimana mungkin kaum muslimin memerangi muslim yang lainnya.

**Apakah tanpa ada maksiat bisa dilaksanakan amar ma'ruf atau nahi mungkar?**

Jawabnya, tentu tidak bisa. Jika tidak ada maksiat maka tidak ada dakwah kepada kebaikan. Sebab jika semua manusia tidak bermaksiat, maka tentunya mereka semua berada di atas kebaikan.

Kesimpulannya, akan terluput maslahat-maslahat yang sangat banyak jika maksiat tidak terjadi. Dan maksiat adalah sesuatu yang tidak Allah sukai secara *syar'iyyah*, namun Allah kehendaki secara takdir dan kauni.

Karena itulah, Allah Ta'ala berfirman dalam sebuah hadits qudsi,

مَا تَرَدَّدْتُ فِي شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي فِي قَبْضِ نَفْسٍ عَبْدِي الْمُؤْمِنُ، يَكْرَهُ  
الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ إِسَاعَةَهُ، وَلَا بُدُّ لَهُ مِنْهُ

"Aku tidak pernah merasa bimbang pada sesuatu yang Aku lakukan, seperti keraguan-Ku ketika hendak mencabut ruh hamba-Ku yang mukmin. Ia tidak menyukai kematian, dan Aku tidak suka menyakitinya. Tetapi itu harus terjadi pada dirinya."<sup>803</sup>

---

803 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6502).

Keraguan Rabb di sini bukanlah karena kejihilan akan manfaat atau mudharatnya –*Wal'iiyyadzubillah*– sungguh Allah Ta'ala mengetahui hal itu. Tetapi karena kasih sayang dan rahmat-Nya kepada hamba-Nya yang beriman, dan kecintaan-Nya akan apa-apa yang disukai hamba-Nya yang beriman. Hamba yang beriman tidak menyukai kematian, dan Allah Ta'ala tidak suka menyakitinya. Tetapi kematian itu harus terjadi pada dirinya. Namun karena suatu hikmah kematian itu harus terjadi, agar ia bisa berpindah kepada balasan, pahala dan kenikmatan yang jauh lebih baik dari dunia. Mukmin tidak menyukai kematian, tetapi dengan kematian ia bisa berpindah kepada kehidupan yang lebih baik. Allah Ta'ala berfirman,

بَلْ تُؤثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۝ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۝

*“Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Al-A'la: 16-17)* Sehingga kematian adalah suatu yang tidak disukai sesaat saja. Setelah itu seorang manusia akan berpindah kepada kenikmatan yang lebih nikmat dari pada dunia dan seisinya.

Sebagai kesimpulannya dapat kita katakan, bahwa maksiat adalah sesuatu yang tidak disukai Allah Ta'ala dari satu sisi, akan tetapi disukai Allah Ta'ala dari sisi yang lain. Hal itu dikarenakan adanya maslahat yang datang setelah itu.

Misalnya, kekeringan dan paceklik. Kekeringan artinya bumi tidak menumbuhkan tanaman, dan paceklik bisa jadi langit tidak menurunkan hujan atau rasa takut, atau yang semisalnya. Apakah Allah Ta'ala menyukai hal tersebut untuk hamba-Nya?

Jawabnya, tidak. Akan tetapi Allah Ta'ala menginginkannya secara *Iradah kauni* karena maslahat yang akan datang setelah itu. Karena itu, hal tersebut disukai Allah Ta'ala dari satu sisi, akan tetapi tidak disukai oleh-Nya dari sisi yang lain. Tetapi karena adanya maslahat yang lebih besar menjadikan hal itu dikehendaki Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْأَرْضِ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذْهِبُوهُمْ بَعْضُ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Ruum: 41) Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman,

وَلَنَبْلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتُ وَبَشِّرُ الصَّابِرِينَ ⑩٥

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 155) Ini bukan hukuman, akan tetapi agar kita kembali kepada Allah Ta'ala.

Sedangkan firman Allah Ta'ala pada surat Al-Baqarah di atas, "Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan..." adalah ujian. Allah menguji seorang mukmin padahal ia tidak melakukan amal keburukan dan tidak mengerjakan amalan kejahatan, setiap kali ia tersalah ia langsung kembali kepada Allah Ta'ala dan bertaubat. Akan tetapi Allah Ta'ala mengujinya agar ia mencapai derajat orang-orang yang bersabar. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman,

وَلَنَبْلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتُ وَبَشِّرُ الصَّابِرِينَ ⑩٦  
إِنَّمَا رَجِعُونَ ⑯١ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُهَمَّدُونَ ⑯٢

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan-Nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 155-157)

Kesimpulannya, segala maksiat yang terjadi adalah kehendak Allah Ta'ala secara kauni, tetapi tidak secara syar'i. Hanya saja Allah Ta'ala mentakdirkannya terjadi dikarenakan maslahat-maslahat yang datang setelah itu.

Contohnya adalah, misalkan kamu memiliki anak yang sedang sakit. Lalu dokter berkata, ‘Sesungguhnya ia harus diobati dengan *kay*, yaitu dengan bara api.’ Maka tentu kamu akan menyetujuiinya. Bahkan kamu akan memegangi anakmu agar dokter dapat mengobatinya dengan *kay*. Sekarang kamu pasti tidak menyukai *kay*, akan tetapi kamu menyukainya karena *kay* akan mendatangkan maslahat setelahnya.

Contoh lainnya, perut anakmu dibedah di hadapanmu untuk mengeluarkan daging tumbuh atau penyakit lain darinya. Tentunya kamu tidak suka perut anakmu dibedah, hanya saja memandang maslahat yang diperoleh setelah pembedahan membuat kamu menyukainya, sehingga berkumpullah benci dan suka padanya.

Demikian pula halnya pada keburukan dan kekafiran, terkumpul padanya kecintaan dan kebencian. Karena ada maslahat besar yang diperoleh dengannya, maka Allah Ta’ala menghendakinya, namun bukan karena Allah Ta’ala menyukainya.

Jika ada yang berkata, “Lalu apa perbedaan antara dua *Iradah* ini, yaitu *Iradah kauniyah* dan *Iradah syar’iyah*?”

Jawabnya, perbedaan antara keduanya dari dua sisi:

- **Sisi pertama,** *Iradah kauniyah* adalah sesuatu yang pasti terjadi. Apabila Allah Ta’ala menghendaki sesuatu dengan *Iradah kauni* maka hal itu pasti akan terjadi. Sedangkan *Iradah syar’iyah* tidak harus terjadi, bisa terjadi dan bisa juga tidak terjadi.

Misalnya, iman adalah sesuatu yang diinginkan Allah Ta’ala secara *syar’i*. Lalu apakah keinginan Allah Ta’ala tersebut mengharuskan semua manusia menjadi beriman?

Jawabnya, tidak. Karena itulah sebagian manusia ada yang kafir dan sebagian lagi beriman.

Sedangkan *Iradah kauniyah* adalah keinginan Allah Ta’ala yang pasti terjadi. Karena *Iradah kauniyah* adalah *Masy’ah* Allah, dan apa yang Allah Ta’ala kehendaki pasti terjadi.

- **Sisi kedua,** *Iradah syar’iyah* hanyalah ada pada hal-hal yang dicintai Allah Ta’ala. Sedangkan *Iradah kauniyah* terjadi pada hal-hal yang Allah Ta’ala sukai dan hal-hal yang tidak Allah Ta’ala sukai. Makniah yang dilakukan manusia adalah kehendak Allah Ta’ala secara *kauni*, bukan kehendak-Nya secara *syar’i*. Dikatakan *Iradah kauni-*

*yah karena hal ini benar-benar terjadi, dan dikatakan bukan Iradah syar'iyah karena Allah Ta'ala tidak menyukainya.*

Inilah dua perbedaan antara *Iradah kauniyah* dan *Iradah syar'iyah*.

Firman Allah Ta'ala,

وَلَذِكْنُ يُرِيدُ لِطَهْرِكُمْ وَلِيُسْتَمِّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ شَكُورُونَ ﴿٦﴾

"Tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur." (QS. Al-Maidah: 6) Ini adalah *Iradah syar'iyah*; karena sebagian manusia ada yang tidak bersuci.

Demikian pula firman Allah Ta'ala,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185) Ini merupakan *Iradah syar'iyah*; karena di sana ada hal-hal yang terjadi secara *kauni* yang menyusahkan kita.

Demikian pula firman Allah Ta'ala,

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ

"Allah tidak ingin menyulitkan kamu." (QS. Al-Maidah: 6) Ini adalah *Iradah syar'iyah*; karena kesulitan merupakan sesuatu yang terjadi secara *kauni*. Terkadang seseorang mengalami kesulitan, kesempitan dan kesusahan. Akan tetapi hal itu merupakan *Iradah kauni*, adapun secara *syar'i* Allah tidak menghendaki kesusahan pada diri kita.

Firman Allah Ta'ala,

إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ

"Kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu." (QS. Hud: 34) Ini adalah *Iradah kauniyah*, tidak diragukan lagi. Allah Ta'ala tidak menghendaki kesesatan bagi para makhluk. Jika Allah Ta'ala menghendaki kesesatan bagi para makhluk, tentunya Allah tidak akan mengutus para rasul, tidak menurunkan kitab, dan membiarkan mereka terbuai dalam kesesatan mereka. Akan tetapi Allah Ta'ala menghendaki hidayah bagi mereka, tidak menghendaki kesesatan. Maka firman Allah Ta'ala, "Kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu." (QS. Hud: 34) Maka ini adalah *Iradah kauniyah*.

Agar semakin jelas, kita akan memberikan permisalan:

Berimannya Abu Bakar Ash-Shiddiq, apakah *Iradah syar'i* atau *kauni*?

Jawabnya, itu adalah *Iradah kauni* dan *syar'i* sekaligus. Dikatakan *Iradah kauni*; karena hal ini benar-benar terjadi. Dikatakan *Iradah syar'i*; karena Allah mencintai hal itu.

Misal lainnya, kafirnya Abu Thalib, apakah *Iradah syar'i* atau *kauni*?

Jawabnya, itu adalah *Iradah kauni* bukan *syar'i*.

Misal lainnya, berimannya Abu Lahab (jika ia beriman, namun ia tidak beriman <sup>-edr</sup>), apakah *Iradah syar'i* atau *kauni*?

Jawabnya, itu adalah *Iradah syar'i* bukan *kauni*.

Misal lainnya, berimannya seorang yang kafir, apakah *Iradah syar'i* atau *kauni*?

Jawabnya, itu adalah *Iradah Allah secara syar'i* bukan *kauni*.

Dengan demikian ada kemungkinan terkumpul dua *Iradah* pada sesuatu, misalnya pada keimanan, jika hal itu terjadi. Ada kemungkinan juga dua *Iradah* ini tidak terdapat pada sesuatu sekaligus, misalnya kafirnya seorang mukmin. Orang ini adalah orang mukmin, maka sekiranya kita katakan ia menjadi kafir -tetapi sekarang ia adalah seorang mukmin-, maka kita katakan, bahwa kekafiraninya tidak diinginkan Allah secara *syar'i* dan tidak pula terjadi secara *kauni*.

Dalam hal ini dua *Iradah* tersebut tidak terdapat padanya. Karena kekafiraninya tidak terjadi, maka hal ini bukan kehendak Allah *Ta'ala* secara *kauni*. Hal ini juga tidak disukai di sisi Allah *Ta'ala*, maka bukan kehendak Allah secara *syar'i*.

Sehingga di hadapan kita sekarang ini ada empat kemungkinan:

- Pertama, terkumpul padanya dua *Iradah* sekaligus.
- Kedua, tidak ada padanya dua *Iradah* sekaligus.
- Ketiga, dikehendaki secara *Iradah syar'i* tidak secara *kauni*.
- Keempat, dikehendaki secara *Iradah kauni* tidak secara *syar'i*.

Firman Allah *Ta'ala*,

تُؤْتَى الْمُلَائِكَةُ مَنْ شَاءَ

"Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkaukehendaki." (QS. Ali Imran: 26) Kandungan ayat yang menguatkan judul bab adalah firman-Nya, "مَنْ شَاءَ" sedangkan kelanjutan ayat ini adalah,

وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ شَاءَ وَمُعِزٌ مَّنْ شَاءَ وَمُذْلٌ مَّنْ شَاءَ

"Dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkaukehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkaukehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkaukehendaki." (QS. Ali Imran: 26)

Allah Ta'ala memberikan kekuasaan kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi, apakah Allah Ta'ala memberikan kekuasaan kepada yang Dia kehendaki hanya karena Allah Ta'ala menghendakinya? Bahkan, apakah Allah Ta'ala melakukan apa yang Dia kehendaki hanya karena Allah Ta'ala menghendakinya?

Sebagian ulama berpendapat bahwa Allah Ta'ala melakukan apa yang Dia kehendaki hanya karena Allah Ta'ala menghendakinya. Maksudnya Allah Ta'ala menghendaki sesuatu terjadi atau tidak terjadi tanpa ada pertimbangan, hanya sekedar *Iradah*. Sebab Allah Ta'ala berfirman,

لَا يَسْأَلُ عَمَّا يَفْعُلُ وَهُمْ يَسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi mereka lah yang akan ditanya." (QS. Al-Anbiya': 23) Maka Allah Ta'ala bebas melakukan apa yang Dia kehendaki tanpa pertimbangan.

Hanya saja, pendapat ini adalah pendapat yang lemah, bahkan pendapat yang batil. Karena hal ini mengesampingkan adanya hikmah Allah Ta'ala pada perbuatan-Nya. Ini berdasarkan *dalil aqli* (logika).

Adapun dari sisi *dalil sam'i* (nash), dasarnya adalah firman Allah Ta'ala,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهَا حَكِيمًا ﴿٢٠﴾

"Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. Al-Insan: 30) Dan Allah Ta'ala menutup firman-Nya ini dengan, "Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. Al-Insan: 30) Hal ini menunjukkan bahwa kehendak Allah Ta'ala sejalan dengan hikmah dari-Nya. Berdasarkan hal ini, maka semua ayat yang menyebutkan *Masyi'ah* secara mutlak harus dikaitkan dengan hikmah.

Maka firman Allah Ta'ala,

### تَقْرِيرُ الْمُلْكِ مَنْ نَشَاءُ

*"Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkaukehendaki." (QS. Ali Imran: 26)* Berarti, bukan hanya sekedar *Masyi'ah* yang mendasari Allah Ta'ala memberikan kekuasaan. Akan tetapi Allah Ta'ala memberikannya berdasarkan hikmah-Nya yang menjadikan Allah Ta'ala memberikan kekuasaan itu kepadanya.

Demikian pula firman Allah Ta'ala,

### وَتَزْيِيجُ الْمُلْكِ مَنْ نَشَاءُ

*"Dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkaukehendaki." (QS. Ali Imran: 26)* Allah Ta'ala mencabut kekuasaan dari orang yang Dia kehendaki bisa karena kematian, atau dikalahkan, atau tidak mampu memimpin, atau yang semisalnya. Yang penting, Allah Ta'ala menca-butnya dari orang yang Dia kehendaki berdasarkan hikmah dari-Nya.

Dengan demikian, setiap *Masyi'ah* Allah pastilah diiringi dengan hikmah. Allah Ta'ala tidaklah melakukan sesuatu tanpa pertimbangan sama sekali. Apabila keputusan salah seorang dari kita akan sesuatu hal dan pilihannya dari dua hal dilakukannya tanpa pertimbangan, maka tentu kita menganggapnya orang bodoh. Maka bagaimana menurutmu dengan perbuatan Allah Ta'ala, padahal segala perbuatan-Nya berdasarkan hikmah yang sempurna?

Adapun firman Allah Ta'ala,

### لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

٢٣

*"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi mereka lah yang akan ditanya." (QS. Al-Anbiya': 23)* Maksudnya, Allah Ta'ala memiliki kekuasaan yang sempurna. Allah Ta'ala melakukan sesuatu dengan sangat sempurna, sehingga tidak layak jika ada pertanyaan yang diajukan kepada-Nya. Karena Allah Ta'ala melakukannya dengan penuh kesempurnaan. Adapun perbuatan kita adalah perbuatan yang penuh kekurangan; karena itulah kita akan ditanyai akan perbuatan kita. Allah Ta'ala tidak akan ditanyai akan apa-apa yang Dia lakukan karena kesempurnaan pada kekuasaan-Nya, dan kesempurnaan pada perbuatan-Nya. Karena kesempurnaan itu, maka tidak perlu untuk ditanyai tentangnya.

Kemudian, diperbolehkan bertanya tentang perbuatan Allah Ta'ala dengan tujuan memperoleh petunjuk atau mencari hikmah-Nya, bukan untuk mempertanyakan.

Lalu Al-Bukhari membawakan ayat kedua, yaitu firman Allah Ta'ala,

وَلَا تَقُولَنَّ إِشْتَأْتَ وَإِنِّي فَاعْلَمُ ذَلِكَ غَدًا ﴿٢﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ

*"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi, kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." (QS. Al-Kahfi: 23-24) Kalimat ini ditujukan kepada Rasuhullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dahulu orang-orang Quraisy bertanya kepada beliau, lalu beliau mengatakan, "Aku akan memberitahukannya kepada kalian besok." Beliau mengandalkan turunnya wahyu. Biasanya ketika beliau ditanya tentang sesuatu, lantas turunlah wahyu ketika itu juga. Sebagaimana yang telah kita lewati mengenai pertanyaan Yahudi kepada beliau tentang Ruh. Beliau bersandar kepada kakinya lalu turunlah wahyu kepada beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dalam kisah ini, beliau berkata kepada mereka, *"Aku akan memberitahukannya kepada kalian besok."* Namun beliau tidak mengucapkan, *"Insya Allah."* Sehingga terputuslah wahyu selama lima belas hari lamanya, hingga membuat beliau gelisah. Tetapi tertahannya wahyu dari beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam mengandung maslahat yang sangat agung, di antaranya:

- Agar manusia mengetahui kedudukan dirinya, bahwasanya segala urusan berada di tangan Allah Ta'ala.
- Ini membuktikan kebenaran Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam akan wahyu yang diturunkan kepadanya. Sebab seandainya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdusta dalam hal ini, maka pastinya beliau sudah mengadakan jawabannya dan membawanya pada hari yang telah dijanjikan. Namun karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak memberikan jawaban apa-apa hingga wahyu diturunkan kepada beliau, hal ini menunjukkan akan kebenaran beliau.
- Bertambahnya kerinduan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam akan turunnya wahyu dan beliau menunggu-nunggu kedatangannya. Serta maslahat-maslahat lainnya yang bukan di sini tempat untuk menyebutkannya.

Setelah itu turunlah wahyu kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa firman Allah Ta'ala,

وَلَا نَقُولَنَّ لِشَائِيْعَةٍ فَاعْلُمْ ذَلِكَ غَدًا (٢٣)

"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi." (QS. Al-Kahfi: 23) Kata "فَاعْلُمْ" artinya yang melakukan suatu perbuatan. Karena itu, jangan sekali-kali kamu mengatakan sesungguhnya aku akan melakukannya kecuali jika diiringi dengan *Masy'ah* dari Allah Ta'ala. Hal itu agar kita selalu menyerahkan segala perkara kepada Allah Ta'ala. Sebab kamu tidak akan mengetahui apa yang akan terjadi pada dirimu. Berapa banyak orang yang mengatakan, 'Sunguh aku akan melakukannya besok,' lalu ia mendapati penghalang yang membuatnya tidak mampu mewujudkannya. Apabila ia berkata, "*Insya Allah*," maka ia telah menyerahkannya kepada kehendak Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala akan memudahkan urusan itu baginya. Kisah Nabi Sulaiman *Alaihissalam* sudah kita ketahui bersama, yaitu ketika ia berkata, "*Demi Allah, aku akan menggilir sembilan puluh orang istriku malam ini, kemudian akan lahir dari masing-masing mereka seorang anak laki yang berperang di jalan Allah.*" Kemudian dikatakan kepada Sulaiman, "*Ucapkanlah, Insya Allah.*" Namun Sulaiman tidak mengucapkannya, karena ia hanya bersandar pada keinginan kuat yang ada pada dirinya. Maka ia pun menggilir sembilan puluh orang istri, namun tidak ada yang melahirkan kecuali hanya seorang dari mereka yang melahirkan separuh manusia, tidak sempurna. Allah Ta'ala hendak memperlihatkan kepadanya bahwa ketetapan ada di tangan-Nya, dan bahwasanya kamu tidak dapat mendahului Allah Ta'ala. Semua urusan berpulang kepadanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Seandainya Sulaiman mengatakan Insya Allah, maka tentu ia akan mendapatkan keinginannya, dan mereka akan berperang di jalan Allah.*"<sup>804</sup>

Artinya, sekiranya ketika itu Sulaiman mengucapkan *Insya Allah*, maka setiap istri akan melahirkan anak laki-laki yang berjihad di jalan Allah.

Dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

---

804 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6720) dan Muslim (1654).

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَائِيْعَيْ فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا

*"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi." (QS. Al-Kahfi: 23)*

Kemudian muncul pertanyaan, "Apakah kamu boleh mengabarkan keinginan yang ada dalam dirimu tanpa bersandar pada kehendak Allah Ta'ala, jika kamu tidak benar-benar ingin melakukannya?"

Jawabnya, ya boleh. Sebab kamu mengabarkan keinginan yang ada dalam dirimu hanya sebagai pemberitahuan akan sesuatu yang terlintas dalam benakmu, bukan rencana melakukan.

Misalnya, kamu berkata kepada temanmu, "Besok aku akan pergi ke Riyadh." Jika kamu benar-benar ingin pergi ke sana keesokan harinya, maka kamu harus menyertainya dengan ucapan *Insya Allah*. Jika kamu hanya ingin memberitahukan keinginan hatimu, maka ini hanya pemberitahuan sesuatu yang terlintas dalam fikiran, bukan rencana melakukan. Maka tidak mengapa jika tidak disertai dengan ucapan *Insya Allah*. Ini adalah perbedaan yang sangat tipis, yang terkadang tidak diperhatikan oleh kebanyakan manusia.

Menyertai ucapan dengan *Insya Allah* memiliki faidah yang agung:

Pertama, memasrahkan urusan kepada Allah Ta'ala.

Kedua, mempermudah pelaksanaan urusan.

Ketiga, apabila kamu bersumpah dengan diiringi *Insya Allah*, maka jika tidak jadi kamu tidak dikatakan melanggar sumpahmu. Misalnya kamu berkata, "Demii Allah -*Insya Allah*- aku akan pergi ke Riyadh besok." Lalu kamu tidak jadi pergi karena berubah fikiran, maka tidak ada pelanggaran sumpah dan tidak ada kewajiban apa-apa atasmu.

Jika ada yang berkata, "Sesungguhnya aku akan melakukannya malam ini pada jam dua belas pas." Maka apa yang kita katakan?

Kita katakan, ia harus mengiringinya dengan ucapan *Insya Allah* juga. Sebab firman Allah "غَدًا" (besok) hanya menggambarkan apa yang terjadi pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau mengatakan, "Aku akan memberitahukannya kepada kalian besok." Penghususan pada jawaban mengikuti bentuk pertanyaan, tidak dipandang sebagai persyaratan. Ini adalah kaidah yang sangat bermanfaat dalam ilmu Ushul Fiqih.

Ulama berkata, "Di antara contohnya adalah berbedanya redaksi riwayat tentang bepergiannya wanita. Dalam sebuah riwayat disebutkan,

لَا تُسَافِرْ امْرَأَةٌ يَوْمًا وَلَيْلَةً إِلَّا مَعَ ذِي مُحْرَمٍ

"*Janganlah seorang wanita bepergian pada jarak sehari semalam, kecuali diiringi mahram.*"<sup>805</sup> Pada riwayat lain disebutkan, مسيرة ثلاثة أيام إلا مع ذي محرم "Pada jarak tiga hari perjalanan, kecuali diiringi mahram."<sup>806</sup>

Pada riwayat yang ketiga disebutkan,

لَا تُسَافِرْ امْرَأَةٌ إِلَّا مَعَ ذِي مُحْرَمٍ

"*Janganlah seorang wanita bepergian, kecuali bersama mahramnya.*"<sup>807</sup>

Dalam riwayat-riwayat tersebut persyaratannya disebutkan secara berbeda-beda. Dalam sebuah riwayat, perjalanan sehari semalam. Dalam riwayat lain, perjalanan tiga hari. Dalam riwayat yang lainnya disebutkan secara mutlak tanpa dikaitkan dengan sesuatu. Maka apakah kita ambil yang bersyarat atau yang mutlak?

Yang benar, kita harus mengambil yang mutlak. Sebab pensyaratannya yang berbeda-beda ini terjadi karena hal itu merupakan jawaban dari suatu pertanyaan. Misalnya dengan bertanya, "Bagaimana pendapat anda jika seorang wanita bepergian sehari semalam tanpa disertai mahram?" Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "*Janganlah seorang wanita bepergian pada jarak sehari semalam, kecuali diiringi mahram.*" Karena itulah untuk nash yang bersyarat seperti ini, para ulama selalu mengatakan, "Yang ini terjadi karena merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan."

Firman Allah Ta'ala,

وَلَا نَقُولَنَّ لِشَأْنٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾

"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi, kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." (QS. Al-Kahfi: 23-24) Berlaku padanya kaidah ini.

805 Diriwayatkan oleh Muslim (1339).

806 Diriwayatkan oleh Muslim (1340).

807 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1341) dan Muslim (5233).

Demikian pula jika kamu berkata, "Aku akan melakukannya dua jam lagi, atau tiga jam lagi." Maka katakanlah *Insya Allah*. Sebab pengkhususan dengan kata "besok" pada ayat tersebut, hanyalah datang berdasarkan jawaban Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang-orang Quraisy. Yaitu ketika beliau berkata kepada mereka, "Aku akan memberitahukannya kepada kalian besok."

Kandungan ayat ini yang menguatkan judul bab adalah perkataan, "إِنَّمَا أَنْ يَشَاءُ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ" karena di dalamnya terdapat penetapan *Masyi'ah* bagi Allah. Meskipun perbuatan itu adalah perbuatan dirimu, namun meskipun demikian kamu harus menyandingkannya dengan kehendak dari Allah *Ta'alā*.

Firman Allah *Ta'alā*,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Sungguh, engkau (*Muhammad*) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." (QS. Al-Qashash: 56) Firman-Nya, "Sesungguhnya engkau..." dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sal-lam*.

Firman-Nya, "لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ" "Tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih," maksudnya adalah hidayah taufiq. Artinya kamu tidak dapat memberinya taufiq untuk menerima hidayah hingga ia mendapatkannya.

Firman-Nya, "مَنْ أَحْبَبْتَ" "Orang yang engkau kasih," apakah maknanya orang yang engkau inginkan hidayah baginya atau orang yang engkau cintai? Manakah di antara keduanya yang mencakup semua makna?

Jawabnya, engkau tidak dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau inginkan hidayah baginya. Sebab bisa jadi kamu menginginkan hidayah bagi seseorang, tetapi ia bukanlah orang yang kamu cintai. Sehingga maknanya mencakup semua kemungkinan.

Kemudian Allah *Ta'alā* berfirman, "وَلَكِنَّ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ" "Tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." Dalam ayat ini tidak dikatakan, "Akan tetapi Allah -lah yang menunjukinya." Namun diungkapkan secara umum, Allah *Ta'alā* berfirman, "(Allah) memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki."

Hal ini untuk meliputi siapa saja yang beliau cintai dan tidak beliau cintai. Karena hidayah ada di tangan Allah Ta’ala.

Ayat ini turun untuk menghibur hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan paman beliau Abu Thalib.<sup>808</sup> Paman beliau Abu Thalib adalah orang yang memerhatikan kehidupan beliau dan memelihara beliau. Ia membela beliau dengan pembelaan yang besar. Kasidahnya tentang hal ini sangatlah masyhur, terutama kasidah *Lamiyah* yang mencapai lima puluh bait atau lebih. Mengenai kasidah ini Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, “Sesungguhnya kasidah ini sangat pantas untuk dijadikan *mu’allaqat* bahkan lebih dari itu.”<sup>809</sup> *Mu’allaqat* adalah tujuh kasidah yang dikagumi orang Arab, hingga mereka menggantungkannya di tengah Ka’bah sebagai bentuk pengagungan baginya. Lalu kasidah-kasidah tersebut dinamakan *mu’allaqat* yang tujuh. Di dalamnya Abu Thalib berkata,

*Mereka telah mengetahui bahwa anak kami,  
bukan seorang yang dituduh berdusta di tengah kami.*

Perhatikanlah ucapannya, “Anak kami” yang menunjukkan kasih sayang dan kecintaan. Juga melambangkan kebanggaan dengan menisbatkannya kepada dirinya. Yang dimaksud di dalamnya adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian ia berkata,

*Tidaklah ia seperti yang dituduhkan padanya.*

Perkataannya, “Seperti yang dituduhkan” maksudnya tuduhan penyihir atau tuduhan selain mereka dari kalangan pendusta. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidaklah seperti yang dituduhkan, tetapi beliau adalah orang yang dipercaya. Di dalamnya ia juga berkata,

*Aku telah mengetahui bahwa agama Muhammad,  
Adalah agama terbaik bagi umat manusia.*

*Seandainya bukan karena celaan atau menghindari cemoohan  
Sungguh engkau akan melihatku menyambutnya dengan terbuka.*<sup>810</sup>

Coba lihat dan perhatikanlah ungkapan ini. Hampir saja ia beriman. Namun penerimaan dan ketundukan itu belum menghampirinya, meskipun telah sampai padanya pemberian. Karena tidak sam-

808 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1360) dan Muslim (34).

809 Silakan lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir (III/57).

810 Silakan lihat *Samith Al-'Awali* (I/394), *Khazanah Al-Adab* (III/256), *Lisanul Arab* (V/144) dan *Az-Zahir* pada kitab *Gharib Alfazh Asy-Syafi'i* (I/381).

painya penerimaan dan ketundukan itu, maka ia pun tidak tertolong –*Wal'iyyadzubillah*– dan mati di atas kesyirikan. Ucapan terakhir yang dia ucapkan adalah ia berada di atas agama Abdul Muththalib. Ia enggan untuk mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di sisinya seraya berkata, “Wahai paman, ucapkanlah *Laa ilaaha illallaah*, suatu kalimat yang aku gunakan sebagai alasan untuk menolongmu di sisi Allah.” Namun Abu Thalib enggan untuk mengucapkannya.<sup>811</sup> Kemudian takdir Allah pun datang mendahuluiinya –*Wal'iyyadzubillah*–

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَاتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ٦٦  
 كُلُّ مَا يَعْرِفُونَ حَقًّا يَرُوا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ٦٧

“Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih.” (QS. Yunus: 96-97) Namun segala kebaikannya disyukuri, maka diberikan izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memberi keringanan baginya. Padahal tidak ada syafaat bagi orang kafir. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi syafaat (keringanan siksa) untuknya hingga ia ditempatkan di kulit neraka. Ia mengenakan dua sandal dari api yang dapat melelehkan kedua otaknya.<sup>812</sup> –*Wal'iyyadzubillah*– ia kekal di dalamnya selamanya.

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bersedih karenanya, lalu Allah Ta'ala menurunkan surat ini untuk menghibur beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّكَ لَا تَهِدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهِدِي مَنْ يَشَاءُ

“Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Diakehendaki.” (QS. Al-Qashash: 56) Bagaimanakah keadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ayat ini diturunkan?

Tidak diragukan lagi beliau akan berkata, “Aku ridha kepada Allah, aku menerima keputusan-Nya, karena segala perkara kembali kepada-Nya.”

<sup>811</sup> Telah disebutkan takhrijnya.

<sup>812</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6564) dan Muslim (210).

Jika ada yang berkata, "Bagaimakah kalian menggabungkan antara ayat itu dengan firman Allah Ta'ala,

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صَرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*"Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syura': 52)* Allah Ta'ala menjelaskan pada ayat yang kedua ini bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunjuki kepada jalan yang lurus. Allah Ta'ala telah menegaskannya dengan huruf "ن" dan huruf Lam?"

Jawabnya, sesungguhnya hidayah ada dua, hidayah petunjuk dan hidayah taufiq. Yang ditetapkan bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah hidayah petunjuk, yaitu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menunjuki manusia. Sedangkan yang khusus bagi Allah Ta'ala adalah hidayah taufiq.

Jika ada yang berkata, "Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, "Sesungguhnya Kamilah yang memberi petunjuk." (QS. Al-Lail: 12) Maka Allah Ta'ala mewajibkan hidayah atas diri-Nya dan disini dikatakan, "Tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." (QS. Al-Qashash: 56) Bagaimanakah menggabungkan antara keduanya?

Jawabnya, bahwa firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya Kamilah yang memberi petunjuk." (QS. Al-Lail: 12) Artinya penjelasan. Yaitu hidayah berupa penjelasan dan petunjuk. Allah Ta'ala menanggung penjelasan, dan Allah Ta'ala telah mewajibkannya atas diri-Nya. Karena itulah selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, "Dan sesungguhnya milik Kamilah akhirat dan dunia itu." (QS. Al-Lail: 13) Maksudnya, Kami akan menjelaskan, tetapi keputusan tetap berada di tangan Kami. Barangsiapa yang Kami kehendaki, maka Kami akan menunjukinya kepada hidayah dan barangsiapa yang tidak Kami kehendaki, maka Kami tidak akan menunjukinya kepada hidayah. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar Allah memberiku dan kalian semua taufik kepada hidayah menuju jalan yang lurus.

Dengan demikian jelaslah – segala puji bagi Allah - bahwa tidak ada perselisihan dan pertentangan antara ayat yang satu dengan yang lainnya. Demikian pula halnya bagi seluruh ayat Al-Qur'an atau Sunnah yang shahih, tidak mungkin ada pertentangan di dalamnya. Jika tergambar seolah ada pertentangan maka itu hanyalah kelemahan kita dalam memahami atau karena kekurangan dalam ilmu. Atau memang

disebabkan tujuan yang buruk dari seseorang yang tujuannya mencari dalil-dalil yang seolah bertentangan. Karena itu, aku nasihatkan kepada kalian, jangan sampai tujuan kalian mencari dalil-dalil yang seolah bertentangan. Sebab sebagian penuntut ilmu ada yang kerap kali bertanya kepadamu, "Bagaimanakah menggabungkan antara dalil ini dengan dalil ini?" mengesankan bahwa seolah ia ditugaskan untuk mencari-cari hal-hal yang seolah bertentangan. Dengan tujuan menghadirkan itu semua ke dalam dirinya sehingga dengannya ia pun menjadi ragu-ragu. Karenanya, yang lebih utama adalah seseorang berpaling dari hal-hal yang seperti itu.

Namun jika hal tersebut terjadi pada dirinya, maka hendaklah ia meminta tolong kepada Allah *Ta'ala* lalu hendaklah ia mentadabburnya. Jika ia membaca suatu ayat yang sulit dipahaminya, maka hendaklah ia meminta tolong kepada Allah *Ta'ala* lalu hendaklah ia mentadabburnya berulang-ulang, hingga ia diberi petunjuk untuk dapat memahaminya. Sementara jika tujuannya hanya mengumpulkan ayat-ayat yang zhabirnya seolah bertentangan atau hadits-hadits yang zhabirnya seolah bertentangan, kemudian pertama sekali ia menghadirkan semua itu ke dalam dirinya lalu muncullah keraguan dan kebingungan dalam dirinya, kemudian ia menyodorkannya kepada orang-orang, maka ini bukanlah ciri penuntut ilmu.

Jika ia mendapati hal seperti itu dan mungkin ia benar-benar akan mendapatinya, karena manusia tidaklah mengetahui segala sesuatu, maka ketika itu hendaklah kamu meminta tolong kepada Allah *Ta'ala* dan yakinkan terlebih dahulu di dalam dirimu bahwa tidak ada pertentangan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, dan antara ayat Al-Qur'an dengan hadits yang shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika kamu mendasarinya dengan prinsip ini, niscaya akan mudah bagimu menggabungkannya. Namun, jika kamu membayangkan di dalam fikiranmu bahwa memang ada pertentangan, dan kamu mendasarinya dengan prinsip ini, niscaya kamu tidak akan bisa menggabungkannya.

Firman Allah *Ta'ala*,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْأَثْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185) Dalam ayat ini terdapat penyebutan

Iradah. Allah Ta'ala menyebutkannya pada ayat mengenai kewajiban puasa,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ  
مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلَيَصُمُّهُ وَمَنْ كَانَ  
مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعَذَّةٌ مِنْ أَبْكَاهُ أُخْرَىٰ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ  
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185) Dari sini kita dapat mengetahui bahwa Iradah yang dimaksud dalam ayat ini adalah *Iradah syar'iyah*, bukan *Iradah kauniyah*. Karena *Iradah kauniyah* terkadang terjadi pada perkara yang menyulitkan bagi kita.

Alangkah indah dan bagusnya ayat ini! Allah Ta'ala menginginkan kemudahan bagi kita dengan syariat-Nya. Karena itulah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

"Mudahkanlah janganlah kalian membuat susah. Sampaikanlah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari."<sup>813</sup> Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda,

إِنَّمَا يُعْثِتُ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ يُتَعَثِّرُوا مُعَسِّرِينَ

"Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan kalian tidaklah diutus untuk membuat kesulitan."<sup>814</sup> Kaidah ini harus kamu tanamkan di dalam dirimu.

<sup>813</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (69) dan Muslim (1734).

<sup>814</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (220).

Sebagian ulama mendasari masalah dengan prinsip ini, yaitu jika ulama berbeda menjadi dua pendapat lalu tidak tampak bagi seseorang manakah pendapat yang rajih darinya, maka apakah diambil pendapat yang paling sulit, atau yang paling mudah, atau ia bebas memilih?

Sebagian ulama berkata, "Hendaklah ia mengambil yang paling mudah. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala,

**رَبِّهِ لَا يُؤْمِنُ أَيْسَرُ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُذْرَ**

*"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah: 185)*

Sebagian lain berkata, "Hendaklah ia mengambil yang paling sulit; karena lebih selamat dan lebih yakin dalam melepaskan kewajiban."

Sebagian lagi berkata, "Ia boleh memilih antara dua pendapat itu. Sebab jika menurutmu tidak ada yang rajih dari keduanya, maka Allah Ta'ala tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya."

Pendapat yang rajih menurut kami, bahwa hendaklah ia mengambil yang paling mudah jika tidak tampak baginya mana yang lebih rajih dari dua pendapat tersebut. Adapun jika terdapat dalil yang lebih rajih baginya, maka ia wajib mengambil yang lebih rajih.

Firman Allah Ta'ala, "*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.*" (QS. Al-Baqarah: 185) hanyalah salah satu realisasi dari sekian banyak perkara yang termasuk di dalam catatan Allah Ta'ala, "*Bahwa rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku.*" Salah satu darinya, bahwa Allah Ta'ala menginginkan kemudahan bagi kita.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "*Dan (Allah) tidak menghendaki kesukaran bagimu.*" Kalimat yang kedua ini merupakan penegas dari kalimat yang pertama. Sebab firman Allah Ta'ala, "*Allah menghendaki kemudahan bagimu.*" Secara *mashum* sudah menunjukkan bahwa Allah Ta'ala tidaklah menghendaki kesulitan. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan makna *mashum* ini dengan jelas. Karenanya, penyebutan bahwa Allah Ta'ala tidak menghendaki kesulitan bagi kita dalam ayat ini telah disebutkan sebanyak dua kali. Pertama secara *mashum* dan kedua secara *manthuq*. Ini termasuk nikmat yang telah Allah Ta'ala berikan kepada kita, maka segala puji dan rasa syukur hanyalah pantas ditujukan kepada-Nya. Kita memohon kepada Allah Ta'ala semoga Allah Ta-

'ala menunjuki kita agar bisa mensyukuri nikmat-Nya dan beribadah dengan baik kepada-Nya.

٧٤٦٤ حَدَّثَنَا مُسَدِّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَوْتُمُ اللَّهَ فَاعْرِمُوا فِي الدُّعَاءِ وَلَا يَقُولُنَّ أَحَدُكُمْ إِنِّي شِئْتَ فَأَعْطِنِي، فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُشْتَكِرَةَ لَهُ.

7464. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz, dari Anas Radhiyalahu Anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian berdoa kepada Allah Ta'ala maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, dan jangan sekali-kali ia mengatakan, 'Jika Engkau mau maka berilah kepadaku' sebab tidak ada kata terpaksa bagi Allah."<sup>815</sup>

### Syarah Hadits

Kandungan hadits ini yang memiliki korelasi dengan judul bab adalah pada sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika Engkau mau." Dalam sabdanya ini beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menetapkan adanya Masyi'ah atau kehendak bagi Allah Ta'ala.

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila kalian berdoa kepada Allah," memiliki kandungan yang lebih umum dari sabda beliau pada hadits yang lain,

لَا يَقُلُّ أَحَدُكُمُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنِّي شِئْتَ

"Janganlah salah seorang dari kalian berdoa, Ya Allah jika Engkau mau maka ampunilah aku." Dalam hadits di atas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Apabila kalian berdoa," yang bermakna umum mencakup semua doa.

Hadits ini mengandung adab yang sangat agung dalam berdoa kepada Allah Ta'ala. Yaitu apabila seorang hamba berdoa kepada Allah Ta'ala, baik beristighfar meminta ampun maupun selain istighfar, maka janganlah ia mengatakan, "Ya Allah ampunilah aku jika Engkau mau, ya Allah rahmatilah aku jika Engkau mau, ya Allah berilah aku rezeki

815 Diriwayatkan oleh Muslim (2678).

jika Engkau mau, ya Allah ajarilah aku jika Engkau mau.” Janganlah kamu katakan dalam doamu kalimat, “Jika Engkau mau.” Hendaklah kamu bersungguh-sungguh dalam memohon, dan ucapkanlah, “Ya Allah rahmatilah aku, ya Allah berilah aku rezeki, ya Allah ajarilah aku.” Tanpa mengucapkan setelahnya dengan kalimat, “Jika Engkau mau.” Karena tidak ada yang terpaksa bagi Allah Ta’ala. Maksudnya tidak ada seorang pun yang memaksa Allah Ta’ala melakukan sesuatu hingga kamu katakan, “Jika Engkau mau maka berikanlah kepadaku dan jika tidak mau maka jangan berikan.”

Sesungguhnya perkataan “Jika Engkau mau” ketika berdoa memohon kepada Allah Ta’ala mengandung beberapa adab yang buruk dalam berdoa, antara lain:

**Pertama**, kalimat ini mengesankan bahwa orang yang berdoa memandang ada yang memaksa Allah Ta’ala untuk mengerjakan sesuatu. Maka seolah ia mengatakan, “Jika ada yang memaksa-Mu melakukannya maka jika Engkau suka, lakukanlah. Jika tidak suka, maka tidak usah dilakukan.”

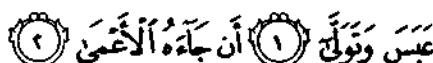
**Kedua**, kalimat ini mengesankan bahwa sang pemohon merasa cukup dari berdoa kepada Allah Ta’ala. Sebab apabila ada yang berkata kepadamu, “Kamu akan melakukan ini dan itu.” Maka kamu pun berkata kepadanya, “Jika aku mau.” Artinya, sebenarnya kamu tidak butuh akan hal tersebut. Maka seolah orang yang berdoa mengatakan, “Jika Engkau mau maka berikanlah kepadaku, namun jika tidak maka aku tidak merasa khawatir jika ternyata Engkau tidak mau memberikannya kepadaku.”

**Ketiga**, kalimat ini juga mengesankan bahwa hal tersebut merupakan perkara besar dan berat bagi Allah Ta’ala. Karena itulah ia mengungkapkannya dengan ucapan, “Jika Engkau mau.” Karena itu pula, dalam riwayat lain hadits ini diungkapkan dengan lafazh, (رَبِّيْعَةُ الْأَرْبَعَةِ) “Hendaklah ia membesarkan harapannya dalam meminta.” Maksudnya hendaklah ia meminta kepada Allah Ta’ala dengan permintaan yang paling agung yang dapat ia pinta. (فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَتَعَاطَئُ شَيْءٌ أَعْطَاهُهُ) “Karena Allah tidak merasa berat terhadap apa yang Dia berikan.” Karena itulah seorang hamba dilarang berdoa dengan ucapan, “Ya Allah berilah aku jika Engkau mau,” baik dalam meminta ampunan ataupun doa meminta yang selainnya.

Jika seseorang berkata *Insya Allah* (Jika Allah berkehendak) dalam doanya, sebagaimana hal ini sering didengar dari orang-orang awam. Sering kita mendengar mereka mengucapkan, "Allah mengampuninya, *Insya Allah*. Allah akan memberinya kesehatan, *Insya Allah*."

Pendapat kami, jika ia mengucapkan *Insya Allah* untuk bertabaruk mengharapkan berkah dengan disebutkannya nama Allah, maka tidak mengapa. Namun jika tujuannya mengucapkan *Insya Allah* sebagai syarat, maka inilah yang dilarang. Hanya saja kalimat ini masih lebih ringan dari pada ucapan, "Jika Engkau mau." Karena ucapan 'Jika Engkau mau,' secara tegas ditujukan kepada Allah *Ta'ala* sebagai Yang diajak bicara. Adapun ucapan 'Jika Allah berkehendak' diungkapkan dengan kata ganti orang ketiga. Tentunya berkata buruk langsung di hadapan seseorang lebih berat dari pada jika diungkapkan dengan *kinayah* kata ganti orang ketiga.

Karena itulah para ulama berkata tentang tafsir firman Allah *Ta'ala*,



"Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)." (QS. Abasa 1-2) Bahwasanya ungkapan ini lebih ringan dari pada diungkapkan dengan kalimat, "Engkau telah bermuka masam dan engkau telah berpaling ketika datang seorang buta kepadamu." Karena ungkapan ini secara tegas ditujukan kepada orang yang diajak bicara. Karena itu, jika ucapan seseorang di dalam doanya dengan perkataan, 'Jika Allah berkehendak' atau dengan perkataan 'Jika Engkau mau' merupakan ungkapan yang buruk dalam berdoa dan adab yang tidak sopan kepada Allah, maka ungkapan dengan kata ganti orang kedua (yang diajak bicara) lebih buruk dari pada kata ganti orang ketiga. Karena perkataan tersebut secara tegas ditujukan langsung kepada Allah *Ta'ala*. Berbeda jika diungkapkan dengan *kinayah* kata ganti orang ketiga, maka keburukannya lebih ringan.

Sehingga ungkapan *Insya Allah* (Jika Allah berkehendak) berbeda dengan ungkapan 'Jika Engkau mau' dari dua sisi:

- **Sisi Pertama**, bisa saja tujuan mengucapkan *Insya Allah* hanya untuk bertabaruk dengan nama Allah.

- **Sisi Kedua**, ucapan ini sedikit lebih ringan dari pada ungkapan dengan redaksi berbicara langsung. Sebab *Insya Allah* diungkapkan dengan redaksi orang ketiga, sehingga lebih ringan keburukannya.

Di antara ucapan doa yang sering kita dengar sekarang ini adalah perkataan sebagian mereka, "Ya Allah, sesungguhnya aku tidak meminta-Mu untuk menolak takdir, akan tetapi aku meminta-Mu agar berlemah lembut dalam ketetapan-Mu." Ucapan seperti ini tidak diperbolehkan, karena dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَرِدُ الْقَدَرُ إِلَّا الدُّعَاءُ، أَوْ لَا يَرِدُ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ

"Tidak ada yang bisa menolak takdir kecuali doa, atau tidak ada yang bisa menolak qadha` kecuali doa."<sup>816</sup>

Kemudian, ucapan "Ya Allah, sesungguhnya aku tidak meminta-Mu untuk menolak takdir, akan tetapi aku meminta-Mu agar berlemah-lembut dalam ketetapan-Mu," juga mengesankan seolah ia memandang bahwa hal tersebut berat bagi Allah Ta'ala, yaitu menolak takdir karena sebab doa.

Ucapan, "Ya Allah, sesungguhnya aku tidak meminta-Mu untuk menolak takdir, akan tetapi aku meminta-Mu agar berlemah-lembut dalam ketetapan-Mu," juga mengesankan seolah ia berkata kepada Allah Ta'ala, "Aku tidak peduli apakah Engkau tetapkan kemiskinan atas diriku atau penyakit, ataupun yang lainnya, akan tetapi berlemah-lembutlah dalam ketetapanMu," maksudnya tundalah ketetapan-Mu itu barang sebentar. Ungkapan seperti ini juga merupakan kesalahan. Akan tetapi perbesarlah harapanmu kepada Allah, dan luaskanlah permohonanmu lebih dari yang ada di dalam hatimu.

Tetapi *Subhanallah* (Mahasuci Allah), terkadang seseorang mengucapkan doa dengan kata-kata yang dihiasi dan memukau, kemudian orang-orang meniru ucapannya tanpa menimbang dan memerhatikan, lalu doa tersebut menyebar di tengah mereka. Seandainya saja mereka memerhatikan ungkapan dalam doa seperti ini, niscaya ia akan mendapatinya penuh kekeliruan yang sangat jelas.

<sup>816</sup> Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/227), At-Tirmidzi (2139), Ibnu Majah (90), Ibnu Hibban (872) dan dinyatakan hasan oleh Syaikh Al-Albani sebagaimana yang dicantumkan dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* (154) tanpa lafazh, "Sesungguhnya seseorang diharamkan dari rezeki karena sebab dosa yang ia lakukan."

٧٤٦٥ . حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ . وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي أَخِي عَبْدُ الْحَمِيدِ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيقِ عَنْ أَبِنِ شِهَابٍ عَنْ عَلَىِّ بْنِ حُسَيْنٍ أَنَّ حُسَيْنَ بْنَ عَلَىِّ - عَلَيْهِمَا السَّلَامُ - أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلَىِّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ فَقَالَ لَهُمْ : أَلَا تُصَلُّونَ . قَالَ عَلَىِّ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا أَنْفَشْنَا بِيَدِ اللَّهِ ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَعْنَثَا بَعْثَنَا ، فَانْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قُلْتُ ذَلِكَ ، وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا ، ثُمَّ سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُذَبِّرٌ يَضْرِبُ فَحِذَّهُ وَيَقُولُ : ( وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا )

7465. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, (dalam sebuah sanad). Ismail telah memberitahukan kepada kami, saudaraku yakni Abdul Hamid telah memberitahukan kepadaku, dari Sulaiman, dari Muhammad bin Abu 'Atiq, dari Ibnu Syihab, dari Ali bin Husain, bahwasanya Husain bin Ali Alaihimassalam telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya pada suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi dirinya dan Fathimah putri Rasulullah (di rumah mereka) dan beliau berkata kepada mereka, "Mengapa kalian tidak bangun mengerjakan shalat?" Kemudian Ali berkata, "Maka aku menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami berada di genggaman Allah. Apabila Allah berkehendak membangunkan kami di malam hari maka ia akan membangunkan kami nanti.' Mendengar jawabanku itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam langsung berpaling pergi tanpa berkomentar apapun. Kemudian aku mendengar beliau berkata seraya membelakangi dan memukul pahanya, "Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah." (QS. Al-Kahfi: 54)

## Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab ini adalah perkataan, "Apabila Allah berkehendak membangunkan kami di malam hari maka ia akan membangunkan kami."

Hadits ini mengandung petunjuk yang sangat jelas, bahwa perbuatan para hamba terjadi di bawah kehendak Allah Ta'ala. Meskipun perbuatan orang yang sedang tidur, yaitu bangunnya ia dari tidurnya bukan berdasarkan kehendak darinya. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa menggunakan hadits ini sebagai dalil untuk masalah ini kurang tepat. Hanya saja sebelumnya ketika menjelaskan judul bab ini telah kita sebutkan sejumlah ayat yang menunjukkan bahwa perbuatan para hamba berada di bawah kehendak Allah. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوا

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya." (QS. Al-An'am: 137) Dan Allah Ta'ala juga berfirman,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوا

"Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya." (QS. Al-An'am: 112) Allah Ta'ala juga Ta'ala berfirman,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ  
وَلَكِنَّ أَخْتَلَفُوا فِيمَا فِيهِمْ مَنْ ءَامَنَ وَمَنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلَوْا

وَلَكِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُرِيدُ

"Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kahendak-Nya." (QS. Al-Baqarah: 253)

٧٤٦٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فَلَيْحَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلَىٰ عَنْ عَطَاءٍ  
بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضى الله عنه - أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ خَامِةِ الزَّرْعِ ، يَقْبَلُ وَرَقَةً مِنْ حَيْثُ أَتَتْهَا الرِّيحُ تُكَفِّهَا ، فَإِذَا سَكَنَتِ اغْتَدَلَتْ ، وَكَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ يُكَفَّأُ بِالْبَلَاءِ ، وَمَثَلُ الْكَافِرِ كَمَثَلِ الْأَرْزَقِ صَمَاءٌ مُعْتَدَلٌ حَتَّى يَقْصِمَهَا اللَّهُ إِذَا شَاءَ .

7466. Muhammad bin Sinan telah memberitahukan kepada kami, Fulaih telah memberitahukan kepada kami, Hilal bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaan seorang mukmin seperti batang pohon yang condong berkibar daunnya dari arah tiupan angin menerpanya. Apabila tiupan itu mereda ia pun kembali tegak lurus. Demikianlah seorang mukmin yang diterpa dengan bala dan musibah. Perumpamaan seorang kafir seperti batang pohon keras yang tegak lurus, hingga Allah menumbangkannya jika Allah menghendakinya."<sup>817</sup>

Dalam hadits ini terdapat salah satu permisalan dari permisalan-permisalan yang biasa diungkapkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sesungguhnya permisalan-permisalan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah mendekatkan pemahaman kepada akal fikiran, sebab hal itu memberikan penggambaran yang dapat ditangkap dengan panca indera, misalnya. Menggambarkan sesuatu yang dapat ditangkap dengan panca indra manusia lebih mengena dari pada menggambarkan sesuatu yang hanya dapat ditangkap dengan akal fikiran. Allah berfirman,

وَقَالَكَ الْأَمْثَلُ نَصْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَقْلِبُهَا إِلَّا الْمُكْلِمُونَ

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." (QS. Al-Ankabut: 43).

Dalam bab membuat permisalan ini terdapat faidah bagi ilmu ushul fikih, yaitu setiap permisalan yang disebutkan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya menjadi dalil penetapan adanya qiyas di dalam agama. Karena tujuan dari permisalan adalah menyamakan antara yang satu dengan

<sup>817</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2809).

yang lainnya, sehingga hal ini menjadi dalil yang menetapkan adanya qiyas.

Adapun permisalan yang disebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini, yakni sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Perumpamaan seorang mukmin," maksudnya adalah perumpamaan seorang mukmin dalam menjalani qadha' dan qadar dari Allah Ta'alā. Sabda beliau, "Seperti batang pohon," maksudnya dahan pohon, yang terkadang ditiup angin yang berhembus kencang yang menerpanya ke kanan dan ke kiri, akan tetapi dahan tersebut tetap utuh tidak patah. Apabila tiupan angin mereda, dahan tersebut pun kembali kepada posisinya yang semula. Ini menggambarkan bahwa dahan tersebut lentur dan tidak mudah patah. Demikianlah seorang mukmin dalam menjalani qadha' dan qadar dari Allah Ta'alā. Jika ia mendapatkan kesusahan ia pun bersabar, dan jika ia mendapat kesenangan ia pun bersyukur. Ia senantiasa bersama Allah Ta'alā dalam menjalani takdir dan ketetapan Allah Ta'alā. Karenanya, anda mendapatinya senantiasa berwajah gembira baik ketika dalam kondisi lapang maupun sulit.

Adapun seorang kafir maka ia, "Seperti batang pohon yang keras," yaitu pohon ariz yang batangnya tegak lurus, keras dan tidak lentur. Apabila datang tiupan angin yang menerpanya ia langsung patah, dan Allah Ta'alā menumbangkannya.

Kandungan hadits yang menjelaskan judul bab adalah sabda beliau, "Jika Allah menghendakinya."

Jika ada yang bertanya, "Lalu bagaimanakah permisalannya bagi orang kafir?"

Kami katakan, adapun orang kafir, apabila kenyataan yang berupa ketetapan dari Allah Ta'alā tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya, maka ia pun kembali kepada kekafirannya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah Ta'alā,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنَّ أَصَابَهُ خَيْرٌ أَطْمَانَ يَهُ وَلَذْنَ أَصَابَهُ فِتْنَةٌ  
أَنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika dia memperoleh kebaikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat." (QS. Al-Hajj: 11)

Ia marah dan tidak suka kepada takdir yang telah ditetapkan Allah Ta'ala atas dirinya, bahkan ia benci kepada Allah Ta'ala. Kita berlindung kepada Allah dari sifat ini. Adapun seorang mukmin tidaklah demikian, ia selalu ridha dan rela terhadap takdir yang telah ditetapkan Allah Ta'ala atas dirinya, seraya bersabar dan mengharapkan pahala. Meskipun ia mengalami terpaan takdir yang berat, namun hal itu tidaklah berpengaruh pada dirinya.

٧٤٦٧ . حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعَ أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ قَاتِمٌ عَلَى الْمُنْبَرِ: إِنَّمَا يَعْلَمُ كُمْ فِيمَا سَلَفَ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأَمْمِ ، كَمَا يَعْلَمُ صَلَاةُ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ ، أُغْطِيَ أَهْلُ التُّورَةِ التُّورَةَ ، فَعَمِلُوا بِهَا حَتَّى اتَّصَفَ النَّهَارُ ، ثُمَّ عَجَزُوا ، فَأَعْطُوا قِيرَاطًا ، ثُمَّ أُغْطِيَ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ الْإِنْجِيلَ ، فَعَمِلُوا بِهِ حَتَّى صَلَاةُ الْعَصْرِ ، ثُمَّ عَجَزُوا ، فَأَعْطُوا قِيرَاطًا قِيرَاطًا ، ثُمَّ أُغْطِيْسُمُ الْقُرْآنَ فَعَمِلُتُمْ بِهِ حَتَّى غُرُوبِ الشَّمْسِ ، فَأَعْطِيْسُمُ قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ ، قَالَ أَهْلُ التُّورَةِ رَبَّنَا هُوَ لَاءُ أَقْلُ عَمَلًا وَأَكْثَرُ أَخْرَا. قَالَ هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ أَخْرِ كُمْ مِنْ شَئِيْ قَالُوا لَا . فَقَالَ فَذِلِّكَ فَضْلِيُّ أُوتِيَ مِنْ أَشَاءُ.

7467. Al-Hakam bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Salim bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda dari atas mimbar, "Sesungguhnya perbandingan masa tinggalnya kalian di dunia dibandingkan masa umat-umat sebelum kalian hanyalah seperti waktu dari shalat Ashar hingga terbenamnya matahari. Ahli Taurat diberikan kitab Taurat, lalu mereka mengamalkannya. Namun mereka menjadi lemah ketika mencapai tengah hari, lalu mereka pun diberi satu qirat-satu qirat. Kemudian Ahli Injil

*diberikan kitab Injil dan mengamalkannya. Namun mereka menjadi lemah ketika mencapai shalat Ashar, lalu mereka pun diberi satu qirat-satu qirat. Kemudian kalian diberi Al-Qur'an, lalu kalian amalkan hingga terbenam matahari, lalu kalian diberi dua qirat-dua qirat. Kemudian ahli Taurat berkata, "Wahai Rabb kami, amalan yang mereka lakukan itu lebih sedikit akan tetapi pahalanya lebih besar." Kemudian Allah Ta'ala menjawab, "Apakah Aku mengurangi pahala yang kalian peroleh?" Mereka menjawab, "Tidak." Allah Ta'ala berkata, "Kelebihan itu merupakan keutamaan yang Aku berikan kepada siapa saja yang Akukehendaki."*

### Syarah Hadits

Kandungan hadits ini yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau, "Siapa saja yang Aku kehendaki." Hadits ini menetapkan adanya *Masyi'ah* (kehendak), yaitu kehendak pada perbuatan Allah Ta'ala, bukan pada perbuatan hamba. Hal ini telah disepakati di kalangan ulama, yaitu penetapan adanya kehendak pada perbuatan Allah Ta'ala. Hal ini juga ditetapkan di kalangan sekte Mu'tazilah sekalipun, yang mana mereka adalah Qadariyah yang menetapkan adanya kehendak bagi Allah Ta'ala pada perbuatan-Nya.

Hadits ini menunjukkan akan keutamaan umat ini dibanding umat-umat lainnya.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa orang yang tidak memberikan kelebihan tidak tercela. Karena ia telah memberikan kepada setiap orang sesuai dengan haknya masing-masing. Mereka adalah para pekerja yang digaji sesuai dengan lamanya bekerja. Yang pertama bekerja dari awal siang hingga tengah hari, Allah Ta'ala mempekerjakan mereka dengan upah satu *qirath*. Yang kedua bekerja dari tengah hari hingga waktu Ashar, dan Allah Ta'ala mempekerjakan mereka dengan upah satu *qirath* juga dan mereka menyepakati hal itu. Yang ketiga bekerja dari waktu Ashar hingga terbenam matahari dan Allah Ta'ala mempekerjakan mereka dengan upah dua *qirath*-dua *qirath*. Lalu apakah kedua pihak yang pertama berhak menuntut lebih?

Jawabnya, tidak; karena Allah Ta'ala telah memberikan sesuai dengan hak mereka. Jika ada yang dilebihkan upahnya maka tidak bisa dikatakan bahwa Allah Ta'ala telah menzhalimi mereka. Karena dua pihak yang pertama telah dibayar sesuai dengan upah yang telah mereka sepakati.

Jika ada yang berkata, "Apakah hal ini boleh diterapkan juga dalam pemberian kepada anak-anak, misalnya ia memberi anaknya masing-masing satu dirham-satu dirham dan mereka ridha dengan pemberian itu, lalu ia menambah pemberian itu kepada salah seorang anak?"

Jawabnya, tidak boleh. Karena pemberian kepada anak-anak harus berlandaskan aturan pokok yaitu harus sama antara sesama anak laki-laki dan separuhnya untuk anak-anak perempuan. Jadi harus berlandaskan keadilan di antara mereka, yaitu anak laki-laki mendapat bagian dua orang anak perempuan. Ini hanya berlaku dalam masalah pemberian. Adapun dalam masalah nafkah, maka keadilan dalam hal ini adalah memberikan masing-masing mereka sesuai dengan kebutuhannya baik laki-laki maupun perempuan.

٧٤٦٨ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْمُسْنَدِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي إِدْرِيسِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِيتِ قَالَ يَا يَافِعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطِ فَقَالَ: أَبَا يَعْكُمْ عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا ، وَلَا تَسْرِقُوا ، وَلَا تَزْتُرُوا ، وَلَا تَقْتُلُوا أُولَادَكُمْ ، وَلَا تَأْتُوا بِيَهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُونِي فِي مَعْرُوفٍ ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَأُخْدِدُهُ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَارَةٌ وَطَهُورٌ ، وَمَنْ سَتَرَهُ اللَّهُ فَذَلِكَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَذْبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

7468. Abdullah Al-Musnadi telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Idris, dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama sejumlah orang lainnya, beliau bersabda, "Aku membai'at kalian (mengambil perjanjian dari kalian) untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, dan tidak mendatangkan kebohongan yang kalian ada-adakan di antara kedua tangan kalian dan kedua kaki kalian, dan untuk tidak mendurhakaiku dalam perkara yang ma'ruf. Barangsiapa di antara kalian yang me-

*nepati perjanjian ini maka Allah-lah yang akan memberikan pahala baginya. Namun barangsiapa yang melanggar sesuatu darinya, lalu ia mendapat hukumannya di dunia, maka hal itu menjadi kafarat dan pembersih baginya. Barangsiapa yang perbuatannya itu ditutupi Allah (semasa di dunia) maka perkaryanya diserahkan kepada Allah. Jika Allah mau, maka Allah akan menyiksanya. Jika Allah mau, maka Allah akan mengampuninya.”<sup>818</sup>*

### Syarah Hadits

Bai'at yang disebutkan di dalam hadits ini biasa disebut dengan *Bai'atun Nisa`* (bai'at kaum wanita). Bai'at artinya mengambil sumpah dan perjanjian. Dinamakan dengan bai'at karena masing-masing dari keduanya mengajukan penawarannya kepada yang lainnya untuk melaksanakan perjanjian ini. Misalnya dengan mengatakan, “Ulurkanlah tanganmu, aku akan membai'atmu untuk ini dan itu.”

Bai'at yang diceritakan dalam hadits ini adalah *Bai'atun Nisa`* (bai'at kaum wanita) yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

يَأَيُّهَا النِّسَاءُ إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَارِعْنَكُنَّ عَلَىٰ أَن لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا  
 يَتَرْفَقْنَ وَلَا يَرْتَبِنَ وَلَا يَقْتُلْنَ أُولَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِنَ بِثَهْنَ يَقْتَرِبُنَّ مِنَ أَيْمَانِهِنَّ  
 وَأَزْجِلُهُنَّ وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبِإِيمَانِهِنَّ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُنَّ اللَّهُ أَكْبَرُ  
12  
 اللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mungkin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia), bahwa mereka tidak akan memperseku-tukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Mumtahanah: 12)

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau, “Jika Allah mau, maka Allah akan menyiksanya. Jika Allah mau, maka Allah akan mengampuninya.”

818 Diriwayatkan oleh (1709).

Hadits ini mengandung sejumlah faidah, di antaranya:

Barangsiapa yang melakukan salah satu dari perkara-perkara buruk tersebut, misalnya ia berzina atau membunuh anak-anaknya, lalu ia mendapat hukumannya semasa di dunia, maka hukuman itu menjadi kafarat penebus dosanya. Maka berdasarkan hal ini, hukuman had akan menjadi kafarah bagi pelakunya. Apabila seorang pezina dikenai hukuman rajam atau had (cambuk), maka hukuman itu menjadi kafarat bagi dosanya itu dan ia tidak mendapat hukuman lagi di akhirat kelak.

Tidak ada permasalahan dalam hal ini, yaitu hukuman had menjadi kafarat bagi pelakunya. Kecuali kisah orang-orang Urainiyyin yang menebarkan kerusakan di muka bumi.<sup>819</sup> Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّمَا جَرَّبُوا الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقْتَلُوا أَوْ يُصْكَلُوا أَوْ تُقْطَعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ بَرْزَىٰ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ

عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

*“Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat adzab yang besar.” (QS. Al-Maidah: 33)*

Dalam ayat ini Allah Ta’ala menetapkan bagi mereka dua hukuman, yaitu hukuman semasa di dunia dan hukuman ketika di akhirat kelak.

Sehingga bisa dikatakan, karena besarnya dosa dan kerusakan yang mereka lakukan, hukuman had tidak cukup menjadi kafarat penebus dosa bagi mereka. Hingga mereka dihukum semasa di dunia dengan dipotong kaki dan tangan mereka secara bersilangan, dan mereka juga mendapatkan siksa yang pedih di akhirat kelak. Dengan demikian, hukuman had bagi mereka dikecualikan dari hukuman had yang lainnya.

Atau dikatakan, bahwa hukum ini sudah *mansukh*. Setelah peristiwa ini, hukuman had menjadi kafarat bagi pelakunya. Hanya saja

<sup>819</sup> Telah disebutkan takhrijnya.

*nasakh* diberlakukan ketika tidak mungkin dilakukan penggabungan. Apabila bisa digabungkan dan dikompromikan maka tidak ada *nasakh*. Sedangkan penggabungan dalam masalah ini sangat mudah, yaitu: Kisah Urainiyyin ini dikecualikan dari hukum had lainnya.

٧٤٦٩ حَدَّثَنَا مُعْلَى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ هُرَيْرَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ سُلَيْمَانَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - كَانَ لَهُ سِتُّونَ امْرَأَةً فَقَالَ لِأَطْوَافِنَ الْلَّيْلَةِ عَلَى نِسَائِيِّ ، فَلَتَخْمِلْنَ كُلُّ امْرَأَةٍ وَلَتُلْدِنَ فَارِسًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، فَطَافَ عَلَى نِسَائِيِّ ، فَمَا وَلَدَتْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَلَدَتْ شِقْ غُلَامَ . قَالَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كَانَ سُلَيْمَانُ اسْتَشْتَى لَحَمَلَتْ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ ، فَوَلَدَتْ فَارِسًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

7469. Mu'alla bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya dahulu Nabiyullah Sulaiman Alaihissalam memiliki enam puluh orang istri. Pada suatu ketika ia berkata, "Malam ini aku akan menggilir semua istriku. Lalu setiap orang dari mereka akan hamil dan melahirkan anak yang menjadi penunggang kuda yang berperang di jalan Allah." Maka Nabi Sulaiman pun menggilir istri-istrinya, namun tiada satu pun yang melahirkan anak kecuali seorang istri yang melahirkan separuh anak. Maka Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sekiranya ketika itu Sulaiman berkata Insya Allah, niscaya setiap istri akan hamil dan melahirkan seorang anak yang menjadi penunggang kuda yang berperang di jalan Allah."<sup>620</sup>

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menjadi penguat bagi judul bab adalah perkataan, "Sekiranya ketika itu Sulaiman berkata *Insya Allah*." Yang dimaksud dengan kalimat *Istitsna'* adalah perkataan *Insya Allah*.

---

820 Diriwayatkan oleh Muslim (1654).

Hadits ini telah diriwayatkan dengan redaksi lain yang lebih shahih, yaitu ketika itu istrinya berjumlah sembilan puluh orang<sup>821</sup>, bukan enam puluh orang. Ketika Sulaiman mengucapkannya, dikatakan kepadanya, "Ucapkanlah, *Insya Allah*." Akan tetapi Sulaiman tidak mengucapkan *Insya Allah*.

Sebagaimana yang telah kita jelaskan di muka, bahwa terkadang Al-Bukhari membawakan hadits yang tidak sesuai dengan judul bab karena ada lafazh lain dari hadits tersebut yang sesuai dengan judul bab. Baik lafazh lain yang ia bawakan di tempat berbeda, ataupun lafazh lain yang diriwayatkan tidak sesuai dengan syaratnya. Kami katakan, bahwa salah satu faidahnya adalah mendorong orang untuk meneliti dan mencari. Yaitu meneliti suatu hadits, apakah ini sesuai dengan syarat Al-Bukhari ataukah tidak, ataupun mencari di mana ia meletakkan riwayat dengan lafazh lain di dalam kitab *Shahih*-nya jika riwayat tersebut sesuai dengan syaratnya.

٧٤٧٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَابِ التَّقْفَيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَنَاءُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَغْرَابِيَّ يَعْوِذَةَ قَالَ: لَا بَأْسَ عَلَيْكَ طَهُورٌ، إِنْ شَاءَ اللَّهُ . قَالَ قَالَ الْأَغْرَابِيَّ طَهُورٌ، تَلْ هِيَ حُمْنَى تَقُورُ عَلَى شَيْخٍ كَبِيرٍ، تُزِيرُهُ الْقُبُورُ . قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَتَعَمَّ إِذَا .

7470. Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab At-Tsaqafi telah memberitahukan kepada kami, Khalid Al-Hadzdza' telah memberitahukan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas Radhiyal-lahu Anhuma, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk menemui seorang Arab Badui untuk menjenguknya. Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Tidak mengapa bagi mu, mudah-mudahan menjadi pembersih *Insya Allah*." Arab Badui itu berkata, "Pembersih! Bukannya ini demam yang mendidihkan seorang tua renta dan mengantarkannya kepada kuburnya." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itu juga benar."

---

821 Telah disebutkan takhrijnya.

## Syarah Hadits

Lebih pantas jika orang Arab Badui dikatakan belum memahami ajaran yang diturunkan Allah Ta’ala kepada Rasul-Nya. Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang yang berharap baik bagi orang Arab Badui ini dengan mengatakan, “*Tidak mengapa bagimu, mudah-mudahan menjadi pembersih Insya Allah.*” Akan tetapi karena beratnya sakit demam yang ia derita, Arab Badui itu pun berkata, “Pembersih?!” Ini adalah suatu bentuk kata tanya, maka seolah ia berkata, “Apakah ini menjadi pembersih bagiku?” Kemudian ia berkata, “Bukannya ini demam yang mendidihkan seorang tua renta dan mengantarkannya kepada kuburnya.” Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, “Itu juga benar.” Tampaknya sakit inilah yang menyebabkan kematiannya, karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, “Itu juga benar.” Sehingga lelaki ini terhalang dari berkah doa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena di dalam hatinya ada rasa ketidak-puasan atas apa yang menimpa dirinya.

٧٤٧١ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ سَلَامُ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ حِينَ نَامُوا عَنِ الصَّلَاةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ قَبضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ، وَرَدَّهَا حِينَ شَاءَ. فَقَضُوا حَوَائِجُهُمْ وَتَوَضَّعُوا إِلَى أَنْ طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَأَبْيَضَتْ فَقَامَ فَصَلَّى.

7471. Ibnu Salam telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Hushain, dari Abdullah bin Abu Qata-dah, dari ayahnya ketika mereka tertidur dari shalat Subuh. Ketika itu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah memegang ruh kalian kapan pun Dia menghendakinya, dan Allah mengembalikannya kapan pun Dia menghendakinya.” Maka mereka pun menunaikan hajat-hajat mereka lalu mereka berwudhu. Hingga matohari terbit dan cahayanya memutih, barulah beliau mengerjakan shalat.”<sup>822</sup>

---

822 Diriwayatkan oleh Muslim (681).

## Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Allah memegang ruh kalian kapan pun Dia menghendakinya, dan Allah mengembalikannya kapan pun Dia menghendakinya."

٧٤٧٢ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَرْعَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ أَبِي سَلْمَةَ وَالْأَعْرَجِ. وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ شَلِيمَانَ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ أَبِي شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ اسْتَبَرَ رَجُلٌ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ مِّنَ الْيَهُودِ فَقَالَ الْمُسْلِمُ وَالذِّي اضْطُفَنِي مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِينَ فِي قَسْمٍ يُقْسِمُ بِهِ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ وَالذِّي اضْطُفَنِي مُوسَى عَلَى الْعَالَمِينَ فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ يَدَهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ الْيَهُودِيُّ ، فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِالذِّي كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يَضْعَفُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَوْلَى مِنْ يُفِيقٍ، فَإِذَا مُوسَى بَاطِشَ بِعَجَابِ الْعَرْشِ، فَلَا أَذْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعَقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي أَوْ كَانَ مِنْ اسْتَئْنَتِي اللَّهُ.

7472. Yahya bin Qaza'ah telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah dan Al-A'raj (dalam sebuah sanad). Dan Ismail telah memberitahukan kepada kami, saudaraku telah memberitahukan kepadaku, dari Sulaiman, dari Muhammad bin Abu Atiq, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Said bin Al-Musayyab, bahwasanya Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Ada seorang lelaki dari kaum muslimin sedang beradu mulut dengan seorang lelaki Yahudi. Lelaki muslim berkata, "Demi Dzat yang telah memilih Muhammad dari sekalian alam," pada sumpah yang ia katakan. Sedangkan lelaki

Yahudi berkata, "Demi Dzat yang telah memilih Musa dari sekalian alam." Ketika lelaki Yahudi itu mengucapkannya, lelaki muslim mengangkat tangannya dan menampar Yahudi tersebut. Maka lelaki Yahudi itu pergi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengadukan perihal dirinya dengan lelaki muslim. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian melebih-lebihkan diriku dari Musa; karena manusia akan pingsan pada hari Kiamat kelak, dan aku adalah orang yang pertama kali bangun. Ternyata aku dapati Musa sedang berpegang pada salah satu tiang 'Arsy. Aku tidak tahu, apakah ia ikut pingsan lalu bangun sebelum aku ataukah ia termasuk yang dikecualikan Allah."<sup>823</sup>

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ataukah ia termasuk yang dikecualikan Allah." Karena Allah Ta'ala mengecualikan sesuatu dengan kehendak dari-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ

"Maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah." (QS. Az-Zumar: 68)

Dalam hadits ini terdapat teladan akan kerendahan hati Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu tatkala beliau bersabda, "Janganlah kalian melebih-lebihkan diriku dari Musa." Dan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam juga pernah bersabda, "Janganlah kalian melebih-lebihkan diriku dari Yunus bin Matta." Ini adalah salah satu bentuk kerendahan hati beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janganlah kalian melebih-lebihkan diriku" artinya janganlah kalian katakan bahwa dia lebih baik dari yang itu. Ini merupakan sikap tawadhu. Sebab tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Nabi yang paling afdhal. Allah Ta'ala berfirman,

تَلَكَ الرَّسُولُ فَضَلَّنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَنْ كَمَّ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضُهُمْ

درجهت

823 Diriwayatkan oleh Muslim (2373).

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat." (QS. Al-Baqarah: 253)

٧٤٧٣ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي عِيسَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا شَعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَدِينَةُ يَأْتِيهَا الدُّجَالُ فَيَحْدُثُ الْمَلَائِكَةَ يَخْرُسُونَهَا فَلَا يَقْرَبُهَا الدُّجَالُ وَلَا الطَّاغُونُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ .

7473. Ishaq bin Abu Isa telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dajjal akan mendatangi kota Madinah, ternyata ia mendapati para Malaikat menjaga kota Madinah. Karenanya Dajjal tidak dapat mendekatinya, dan demikian pula penyakit Tha'un insya Allah."<sup>824</sup>

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau, "Insya Allah."

Hadits ini merupakan kabar gembira bagi penduduk Madinah bahwa Dajjal tidak dapat masuk kepada mereka di kota Madinah, dan juga penyakit Tha'un tidak berjangkit di kota Madinah.

Hanya saja sabda Nabi, "Insya Allah" mengandung kemungkinan beliau mengucapkannya karena tabarak dan *tahqiq*, dan mungkin juga beliau mengucapkannya sebagai *taraddud* dan *ta'liq* yang artinya ada kemungkinan wabah Tha'un juga berjangkit di kota Madinah. Adapun mengenai Dajjal, telah diriwayatkan banyak hadits tentangnya<sup>825</sup> tanpa pengecualian, bahwa Dajjal tidak mungkin dapat memasuki kota Madinah. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa setiap orang yang tinggal padanya selamat dari fitnah Dajjal. Karena ketika itu kota Madinah akan bergoncang dengan tiga kali getaran, lalu keluarlah darinya –yaitu

824 Diriwayatkan oleh Muslim (2943).

825 Silakan lihat hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7133) dan Muslim (1379).

dari Kota Madinah- orang-orang munafik atau kafir atau yang semi-salnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath*, "Ada yang mengatakan bahwa pengecualian *Insya Allah* itu hanya untuk penyakit Tha'un saja. Akan tetapi pendapat ini perlu ditinjau ulang, karena hadits Mihjan bin Adra' yang baru saja disebutkan menguatkan bahwa pengecualian itu mencakup keduanya (termasuk Dajjal)." <sup>826</sup>

٧٤٧٤. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَغْوَةٌ، فَأَرِيدُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ أَخْتَبِي دَغْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمِّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

7474. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap Nabi memiliki doa yang mustajab, dan aku ingin insya Allah menyimpan doaku untuk memberikan syafaat bagi umatku pada hari Kiamat kelak." <sup>827</sup>

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan aku ingin insya Allah menyimpan doaku untuk memberikan syafaat bagi umatku pada hari Kiamat kelak."

Ini adalah salah satu dari kemurahan hati Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk umatnya, yaitu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menyimpan doa yang mustajab (yang pasti dikabulkan) milik beliau untuk tujuan tersebut.

٧٤٧٥. حَدَّثَنَا يَسِرَّةُ بْنُ صَفْرَوْنَ بْنُ جَمِيلِ التَّخْبِيِّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ

826 Silakan lihat *Al-Fath* (XIII/105).

827 Diriwayatkan oleh Muslim (198).

عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْتًا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي عَلَى قَلِيلٍ فَتَزَعَّتْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَزِعَ ، ثُمَّ أَخْدَهَا إِبْنُ أَبِي قُحَافَةَ فَتَزَعَّ ذَنُوبًا أَوْ ذُنُوبَينَ وَفِي تَزِعِهِ ضَعْفٌ ، وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَهُ ، ثُمَّ أَخْدَهَا عُمَرًا فَاسْتَحَالَتْ غَرَبًا ، فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَفْرِي فَرِيهُ ، حَتَّىٰ ضَرَبَ النَّاسَ حَوْلَهُ بِعَطَنِ.

7475. *Yasarah bin Shafwan bin Jamil Al-Lakhmi* telah memberitahukan kepada kami, *Ibrahim bin Sa'ad* telah memberitahukan kepada kami, dari *Az-Zuhri*, dari *Said bin Al-Musayyab*, dari *Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika aku sedang tidur aku melihat di dalam mimpiku seolah aku berada di sebuah sumur. Kemudian aku menimba sebanyak yang dikehendaki Allah. Kemudian timba tersebut diambil oleh Ibnu Abi Quhafah, lalu ia menimbanya segayung dua gayung. Namun pada timbaannya terdapat kelemahan, dan semoga Allah mengampuninya. Kemudian timba tersebut diambil oleh Umar lalu terkumpullah sampai seember besar. Aku belum pernah melihat orang cekatan yang melakukan perkara mencengangkan seperti dirinya, hingga orang-orang yang berada di sekitarnya minum sampai puas."<sup>628</sup>

### Syarah Hadits

Mimpi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ini ditafsirkan dengan khilafah, sedangkan kelemahan yang ada pada Abu Bakar Radhiyallahu Anhu telah ditutupi dengan perkataan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam setelahnya, yaitu "Semoga Allah mengampuninya."

Lagi pula kelemahan ini merupakan kelemahan yang relatif, maknudnya dipandang lemah jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu. Karena penaklukan pada masa Umar Radhiyallahu Anhu jauh lebih banyak dari pada penaklukan pada masa Abu Bakar Radhiyallahu Anhu. Ketika Abu Bakar Radhiyallahu Anhu menjadi khalifah, ia disibukkan dengan perang

628 Diriwayatkan oleh Muslim (2392).

melandan orang-orang yang murtad dan dengan perkara-perkara intern kaum muslimin. Sehingga penaklukan pada masa Abu Bakar Radhiyallahu Anhu tidak seluas penaklukan pada masa Umar Radhiyallahu Anhu. Meskipun demikian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam segera mengiringi ucapannya dengan mengatakan, "Semoga Allah mengampuninya," yang dengannya hilanglah celaan pada dirinya, dan tertutupilah kekurangan yang disebutkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam itu.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian aku menimba sebanyak yang dikehendaki Allah," karena di dalamnya terdapat penetapan adanya kehendak bagi Allah Ta'ala.

٧٤٧٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدَةِ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةِ  
عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ السَّائِلُ  
- وَرَبِّمَا قَالَ جَاءَهُ السَّائِلُ - أَفْ صَاحِبُ الْحَاجَةِ قَالَ: اشْفَعُوا  
فَلْتُؤْجِرُوا ، وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ.

7476. Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dahulu apabila datang orang yang meminta kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam – atau ia berkata, "Datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam orang yang meminta- atau orang yang memiliki kebutuhan, beliau berkata, "Berilah pertolongan niscaya kalian akan mendapat ganjaran pahalanya." Kemudian dengan perantaraan lisan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Allah pun mentakdirkan sesuai dengan kehendak-Nya (untuk orang tersebut)." <sup>829</sup>

## Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dengan perantaraan lisan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Allah pun mentakdirkan sesuai dengan kehendak-Nya."

---

829 Diriwayatkan oleh Muslim (2585).

Hadits ini mengandung dalil dianjurkannya memberi pertolongan kepada orang yang sedang membutuhkan, dengan syarat pertolongan tersebut tidak menimbulkan kerusakan. Jika terdapat kerusakan padanya, maka ketika itu tidak disyariatkan menolongnya. Sebab yang dikatakan syafa'at (pertolongan) hanyalah kebaikan berupa maslahat yang didapatkan oleh pemiliknya, yaitu orang yang dibantu atau ditolong. Apabila pertolongan kepada dirinya menyebabkan kerusakan secara umum atau secara khusus atas diri orang yang ditolong, maka dalam kondisi ini tidak disyariatkan menolongnya.

Misalnya, ada seseorang datang meminta diberikan uang, sembari saya mengetahui bahwa jika ia diberikan uang maka ia pasti menghambur-hamburkannya dan membelanjakannya untuk membeli benda yang haram seperti rokok atau yang selainnya, maka dalam kondisi ini tidak dibolehkan memberikan apa yang ia minta. Karena pertolongan yang diberikan akan dipergunakan untuk sesuatu yang diharamkan.

Demikian pula jika dikhawatirkan terjadi kerusakan secara umum, yang mana jika ia ditolong maka akan menjadi sebab manusia mengadakan transaksi suap menuap dan akad yang diharamkan. Dalam kodisi ini kita juga tidak dibolehkan memberikan pertolongan padanya.

Sedangkan pertolongan yang tidak mengandung kerusakan, maka tidak diragukan lagi bahwa memberikan pertolongan kepada orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka merupakan sesuatu yang diperintahkan di dalam syariat.

٧٤٧٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزْاقِ عَنْ مَعْنَى عَنْ هَمَّامَ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَقْلُلُ أَحَدُكُمُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِفْتَ، ارْحَمْنِي إِنْ شِفْتَ، ارْزُقْنِي إِنْ شِفْتَ، وَلْيَعْزِمْ مَسْأَلَتَهُ، إِنَّهُ يَفْعُلُ مَا يَشَاءُ، لَا مُكَرَّهَ لَهُ.

7477. Yaitu telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam, ia mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian berkata,

*'Ya Allah ampunilah aku jika Engkau mau, rahmatilah aku jika Engkau mau, berilah aku rezeki jika Engkau mau.' Hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam permintaannya; karena sesungguhnya Allah mampu melakukan apa pun yang Dia kehendaki dan tidak ada yang terpaksa bagi-Nya."*<sup>830</sup>

## Syarah Hadits

Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya. Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sal-lam*, "Jika Engkau mau." Hanya saja hadits ini disebutkan sebelumnya dengan lafazh yang lebih umum, yaitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang dari kalian berdoa." Sehingga redaksi ini lebih umum dari meminta ampunan atau meminta rahmat.

٧٤٧٨ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ  
 حَدَّثَنِي أَبْنُ شِهَابٍ عَنْ عَبْيِيدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ  
 أَبْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسٍ بْنِ  
 حِضْنِ الْفَزَارِيِّ فِي صَاحِبِ مُوسَى أَهْوَ حَضِيرًا، فَمَرَّ بِهِمَا أَبُو ظَهْرَ بْنُ  
 كَعْبِ الْأَنْصَارِيِّ، فَدَعَاهُ أَبْنُ عَبَّاسَ فَقَالَ: إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي  
 هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقِيمَةِ، هَلْ سَمِعْتَ  
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَانَةَ قَالَ: نَعَمْ إِنِّي سَمِعْتَ  
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَبْنَا مُوسَى فِي مَلِإِ بَنِي  
 إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَغْلَمَ مِنْكَ فَقَالَ مُوسَى  
 لَا. فَأَوْرَحَى إِلَى مُوسَى بَلَى عَبْدُنَا حَضِيرًا. فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى  
 لُقِيمَةِ، فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً وَقَيْلَ لَهُ إِذَا فَقَدَتِ الْحُوتَ فَازْجَعَ  
 إِنَّكَ سَتَلْقَاهُ. فَكَانَ مُوسَى يَتَبَعَّ أَثْرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ فَقَالَ فَتَنَ

مُوسَى لِمُوسَى: أَرَيْتَ إِذْ أَوْنَتَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيْتُ الْحُوتَ  
وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرُهُ، قَالَ مُوسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَعْنَى،  
فَأَرْتَنَا عَلَى آثَارِهِمَا فَصَصَّا فَوَجَدَا حَضِيرًا، وَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا مَا  
قَصَّ اللَّهُ.

7478. Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Abu Hafsh Amr telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Syihab telah memberitahukan kepada ku, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya ia berdebat dengan Al-Hurr bin Qais bin Hishn Al-Fazari tentang orang yang ditemui oleh Nabi Musa Alaihissalam. Ibnu Abbas mengatakan, "Ia adalah Khadhir." Kemudian lewatlah Ubay bin Ka'ab di hadapan mereka berdua. Ibnu Abbas memanggil Ubay dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku berdebat dengan kawanku ini tentang orang yang ditemui oleh Nabi Musa Alaihissalam, yang mana Nabi Musa Alaihissalam meminta supaya ditunjukkan jalan untuk dapat menemuinya. Adakah engkau mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang hal itu?" Ubay berkata, "Ya, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika Musa berada di tengah-tengah kumpulan bani Israil, datanglah seorang lelaki seraya bertanya, "Adakah engkau tahu orang yang lebih berilmu daripada dirimu?" Musa menjawab, "Tidak ada." Maka Allah mewahyukan kepada Musa, "Ada, hamba Kami Khadhir." Lantas Nabi Musa meminta supaya dapat bertemu dengannya. Allah menjadikan bagi Musa ikan sebagai tandanya, dan dikatakan kepadanya, "Apabila engkau kehilangan ikan itu maka kembalilah (ke tempat hilangnya ikan itu) maka engkau akan bertemu dengannya." Nabi Musa pun mengikuti jejak ikan itu di laut. Kemudian berkatalah pembantu Nabi Musa kepadanya, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan. Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Maka keduanya pun bertemu dengan Khadhir. Kisah pertemuan keduanya seperti yang Allah Ta'ala ceritakan dalam Al-Qur'an."<sup>831</sup>

831 Diriwayatkan oleh Muslim (2380).

## Syarah Hadits

Di sini Al-Bukhari membawakan kisah ini secara ringkas, dan kan-dungan hadits yang menguatkan judul bab adalah perkataan Musa *Alaihissalam* kepada Khadir,

سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا

*"Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar."* (QS. Al-Kahfi: 69)

٧٤٧٩. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزَّهْرِيِّ. وَقَالَ أَخْمَدُ بْنُ صَالِحٍ  
حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ  
عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: نَزَّلْنَا عَلَيْكُمْ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِخَيْفٍ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى  
الْكُفْرِ. يُرِيدُ الْمُحَشْبَ.

7479. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri. Dan Ahmad bin Shalih berkata, "Ibnu Wahib telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Insya Allah besok kita akan singgah di kediaman bani Kinanah, di mana mereka mengadakan perjanjian dengan orang kafir di tempat itu." Maksudnya di Al-Muhashshab.<sup>832</sup>

## Syarah Hadits

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan perkataan ini ketika Haji Wada'. Dinamakan dengan Al-Muhashshab; karena di tempat itu banyak batu kerikil. Al-Muhashshab adalah sebuah tempat di dataran tinggi kota Mekah. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam singgah ketika beliau melempar jumrah pada hari ketiga belas Dzul Hijjah. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam singgah di sana dan mengerjakan shalat Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya', lalu beliau tidur. Kemudian di

832 Diriwayatkan oleh Muslim (1314).

akhir malam beliau beranjak pergi hingga beliau sampai di Masjidil Haram. Beliau mengerjakan Thawaf Wada', lalu mengerjakan Shalat Subuh, dan setelah itu beliau pun kembali pulang ke Madinah.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Insya Allah besok kita akan singgah."

٧٤٨٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبْنُ عَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو عَنْ أَبِيهِ الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ حَاضِرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَ الطَّائِفِ فَلَمْ يَفْتَحْهَا فَقَالَ: إِنَّا قَافِلُونَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَقَالَ الْمُسْلِمُونَ: نَقْفُلُ وَلَمْ نَفْتَحْ. قَالَ: فَاغْدُوا عَلَى الْقِتَالِ. فَغَدُوا فَأَصَابَتْهُمْ جَرَاحَاتٌ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا قَافِلُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ، فَكَانَ ذَلِكَ أَعْجَبُهُمْ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7480. Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Amir, dari Abul Abbas, dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengepung penduduk Thaif namun beliau belum menaklukannya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh besok kita akan memperketat pengepungan, Insya Allah." Mendengar sabda beliau itu kaum muslimin berkata, "Apakah kita hanya memperketat pengepungan dan belum menaklukkan." Beliau bersabda, "Kalau begitu, esok hari kalian serbu mereka." Maka mereka pun berangkat menyerbu pada keesokan harinya, dan mereka kembali dengan luka-luka. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Besok kita akan memperketat pengepungan, Insya Allah." Maka seolah ucapan beliau itu membuat mereka kagum, hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum melihatnya."<sup>833</sup>

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Hingga Rasulullah tersenyum melihatnya," hal itu dikarenakan pendapat beliau di awal lebih baik dari pendapat mereka.

<sup>833</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (1778).

Hanya saja ini menjadi kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau suka memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan, agar pada akhirnya mereka mengetahui bahwa pendapat Nabi-lah yang benar. Sebagaimana yang pernah terjadi ketika beliau melarang mereka untuk menyambung puasa, yang mana ketika itu mereka mengatakan kepada beliau, "Tetapi kami lihat engkau menyambung puasa." Maka kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyambung puasa bersama mereka, hari demi hari hingga masuk bulan Syawwal. Lalu beliau bersabda, "*Sekiranya hilal bulan belum datang, niscaya aku tambah lagi untuk kalian.*"<sup>834</sup> Ketika itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkan mereka menyambung puasa, padahal beliau telah melarang mereka darinya. Hingga mereka menyadari sendiri setelah itu tentang hikmah larangan tersebut, yaitu larangan menyambung puasa.

Hadits di atas semisal dengan kisah tentang larangan menyambung puasa. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, "*Kita akan memperketat pengepungan.*" Mereka menjawab, "Apakah kita hanya mengepung tidak menaklukkan." Maka beliau pun membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Tatkala beliau melihat mereka kembali dengan luka-luka, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali berkata, "*Kita akan mengepung.*" Mereka pun terkagum dengan peristiwa itu, hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum melihatnya. Kemudian beliau pun mengepung Thaif.

\*\*\*

---

834 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1965) dan Muslim (1103).

## ﴿ 33 ﴾

باب قول الله تعالى: ( وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُرِّغَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ أَعْلَمُ الْكَبِيرُ ) [سباء: ٢٣]. وَلَمْ يَقُلْ مَاذَا خَلَقَ رَبُّكُمْ ، وَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ: ( مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْهُ إِلَّا يَأْذِنُهُ ) [البقرة: ٢٥٥] وَقَالَ مَسْرُوقٌ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ: إِذَا تَكَلَّمَ اللَّهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ شَيْئًا ، فَإِذَا فُرِّغَ عَنْ قُلُوبِهِمْ وَسَكَنَ الصَّوْتُ عَرَفُوا أَنَّهُ الْحَقُّ وَنَادُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ. وَيُذَكَّرُ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَّثِيسٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَخْشُرُ اللَّهُ الْعِبَادَ فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعْدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدِّيَانُ.

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan syafa'at (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar."** (QS. Saba' : 23) Dan tidak dikatakan, "Apa yang diciptakan Rabb kalian." Allah Ta'ala juga berfirman, "Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya." (QS. Al-Baqarah: 255)

Masruq berkata dari Ibnu Mas'ud, "Apabila Allah Ta'ala berfirman dengan wahyu, para penduduk langit mendengar sebagian dari firman Allah tersebut. Maka apabila ketakutan itu telah dihilangkan dari hati mereka dan suara itu mereda, mereka pun mengetahui bahwa itu adalah Al-Haqq (Kebenaran).

**Mereka menyeru, "Apakah yang difirmankan Rabb kalian?"**

**Mereka menjawab, "Al-Haqq."**

**Disebutkan dari Jabir, dari Abdullah bin Unais, ia berkata, "Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah akan mengumpulkan para hamba, lalu menyeru mereka dengan suara yang dapat didengar orang yang jauh dan orang yang dekat, 'Aku adalah Raja, Aku adalah Ad-Dayyan (Hakim)."**

Bab ini dicantumkan oleh Al-Bukhari untuk menjelaskan bahwa firman Allah Ta'ala diucapkan dengan menggunakan suara. Inilah akitah yang dipegang oleh para salafus shalih, bahwa firman Allah Ta'ala diucapkan dengan huruf dan suara. Dalil-dalil yang menunjukkan hal ini telah disebutkan. Kami katakan, "Sesungguhnya firman Allah Ta'ala,

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَنْعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam!" (QS. Al-Maidah: 116) dan firman-Nya,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةَ أَسْجُدُوا لِآدَمَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" (QS. Al-Baqarah: 34) Dan yang senada dengan kedua ayat ini menunjukkan dengan jelas dan gamblang bahwa Allah Ta'ala berfirman dengan suara yang dapat di dengar.

Bahkan Allah membedakan antara suara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang dengan suara keras dan ada yang dengan suara pelan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَنَدَّتْهُ مِنْ جَانِبِ الْطَّورِ الْأَثْنَيْنِ وَقَرَّتْهُ بِحَاجَةِ

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap." (QS. Maryam: 52) Ulama salaf berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berkata-kata dan berucap dengan suara yang dapat didengar. Allah Ta'ala mengucapkan kalimat yang terdiri dari huruf-huruf. Huruf-huruf tersebut datang bersusun dan tidak datang sekaligus. Huruf Ba` pada kalimat "بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ" (Bismillah ar-Rahman ar-Rahim)

datang di awal dan huruf *Sin* datang setelahnya, lalu *Mim* setelahnya, dan seterusnya. Tidak ada permasalahan dalam penetapan bahwa huruf-huruf ini datang dengan susunan huruf demi huruf. Karena sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Allah senantiasa dan selalu mengerjakan suatu perbuatan. Sementara apa yang terjadi merupakan perwujudan dari tiap kalimat-Nya. Ini adalah suatu bentuk kesempurnaan, yaitu Allah *Ta'ala* berfirman kapan pun yang Dia kehendaki dan dengan apa pun yang Dia inginkan.

Adapun firman Allah yang berupa suara, hal ini tampak dengan jelas juga. Allah berfirman, *وَنَذَرْتُهُ مِنْ جَانِبِ الْطَّورِ الْأَيْمَنِ* "Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (*Sinai*)."<sup>835</sup> (QS. Maryam: 52) Yaitu, dengan suara yang keras. Dan firman-Nya, *وَقَرَّبْتُهُ بِجِيَّهٍ* "Dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap."<sup>835</sup> (QS. Maryam: 52) Yang ini dengan suara yang pelan. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah *Ta'ala* berfirman, "Hai Adam," lalu Adam menjawab, "Aku menyambut seruan-Mu dengan senang hati." Lalu Allah *Ta'ala* menyeru dengan suara, "*Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan sekelompok orang dari keturunanmu dari api Neraka.*"<sup>835</sup>

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Lalu Allah menyeru dengan suara." Kalimat ini menegaskan akan seruan tersebut, yang mana ia diungkapkan dengan suara yang dapat didengar. Padahal sebenarnya suatu seruan hanyalah mungkin dilakukan dengan mengeluarkan suara yang dapat didengar. Diungkapkan demikian untuk tujuan penegasan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَكَلَمُ اللَّهِ مُوسَى تَكْلِيمًا

*"Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung."* (QS. An-Nisa` : 164)

Perkataannya, "Bab Firman Allah *Ta'ala*, "Dan syafa'at (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka..." (QS. Saba': 23) hingga akhir ayat. Ayat ini merupakan penghujung dari ayat sebelumnya yaitu,

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شَرِيكٍ وَمَا لَهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ

835 Telah disebutkan takhrrijnya.

وَلَا نَنْفَعُ الْشَّفَعَةَ عِنْهُ إِلَّا لِمَنْ أَذْنَكَ لَهُ ١٢

*"Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (QS. Saba': 22-23)* Ayat ini dan ayat yang setelahnya memutuskan seluruh hubungan yang menjadi kaitan hati orang-orang musyrik terhadap berhala mereka, seraya menjelaskan bahwa patung-patung dan berhala-berhala mereka tidak pantas untuk disembah sama sekali apapun alasannya.

Pertama, Allah Ta'ala berfirman, *"Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi."* (QS. Saba': 22) Yaitu, tidak ada satu pun yang mereka miliki secara independen. Maksudnya mereka tidaklah memiliki bumi, tidak memiliki langit, tidak memiliki salah satu bintang dari bintang-bintang di langit, tidak memiliki salah satu pohon dari pepohonan yang ada, dan tidak pula memiliki satu pun debu dari debu-debu di muka bumi sebagai milik pribadi mereka. Sedangkan firman-Nya, *"Dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi."* (QS. Saba': 22) Yaitu, mereka tidak pula memiliki walaupun secara berkongsi.

Perbedaan antara kepemilikan pribadi dengan kepemilikan secara berkongsi dapat dijelaskan dengan permisalan berikut ini:

Misalnya kita katakan di sana ada sepuluh ekor kambing, dan yang menjadi milik saya lima ekor kambing yang telah tertentu dan milik kamu lima ekor yang telah tertentu pula, inilah yang disebut dengan kepemilikan individu atau pribadi. Apabila di sana ada sepuluh ekor kambing yang kita dapatkan sebagai warisan dari ayah kita misalnya, maka inilah yang dikatakan dengan kepemilikan berkongsi.

Berhala-berhala tersebut tidaklah memiliki meski sebesar debu yang ada di langit dan di bumi secara individu, dan tidak pula memiliki saham berkongsi walau pada salah satu debu yang ada di langit dan di bumi. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi."* (QS. Saba': 22)

Apakah patung-patung berhala tersebut membantu Allah Ta'ala dalam penciptaan langit dan bumi?

Jawabnya, tidak. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya."* (QS. Saba': 22) Sekiranya mere-

ka membantu Allah *Ta'ala* dalam hal itu, tentunya dikatakan, 'Sesungguhnya patung-patung berhala itu memiliki suatu kaitan dengan langit dan bumi.' Namun semua keterkaitan itu dinafikan darinya, termasuk bantuan dan pertolongan. Patung-patung berhala itu tidak membantu dan memberikan pertolongan kepada Allah dalam penciptaan langit dan bumi; karena Allah adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Jadi, patung-patung berhala itu tidak memiliki andil sama sekali di langit dan bumi.

Terakhir pemasalahan syafa'at, apakah patung-patung berhala itu memberikan syafa'at di sisi Allah pada hari Kiamat?

Jawabnya, tidak. Allah berfirman, "*Dan syafa'at (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafa'at itu).*" (QS. Saba': 23) Sudah diketahui secara pasti bahwa Allah *Ta'ala* tidak akan memberikan izin kepada patung-patung berhala ini untuk memberikan syafa'at; karena Allah tidak meridhai mereka dan tidak pula meridhai orang-orang yang dimintai syafa'at untuk mereka, yaitu orang-orang kafir.

Dengan demikian terputuslah seluruh hubungan dan kaitan yang dikaitkan oleh orang-orang musyrik.

Kemudian Allah berfirman menjelaskan akan keagungan diri-Nya, dan bahwasanya patung-patung berhala itu tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan keagungan-Nya, "*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?"*" (QS. Saba': 23) Artinya, jika Allah *Ta'ala* berfirman di langit maka pingsanlah seluruh malaikat. Yaitu, mereka tidak sadarkan diri karena keagungan firman Allah *Ta'ala* yang mereka dengar. Dan apabila ketakutan itu telah dihilangkan dari hati mereka, yaitu: dihilangkan dari mereka keterkejutan, "*Mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?"*" (QS. Saba': 23) Yaitu, mereka saling bertanya di antara mereka. "*Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?"*" (QS. Saba': 23) Dalam sebagian lafazh hadits disebutkan bahwa mereka bertanya kepada Jibril *Alaihissalam*; karena Malaikat Jibril *Alaihissalam* yang pertama kali siuman dari pingsannya. Mereka pun bertanya, "*Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?"*" (QS. Saba': 23) Lalu Jibril *Alaihissalam* menjawab, "*Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar."*" (QS. Saba': 23)

Siapa saja yang memiliki keagungan seperti ini, maka menurut akal sehat tidaklah pantas untuk disekutukan dengan sesuatu yang tidak

memiliki bagian apa-apa di langit maupun di bumi. Yang mana sesuatu itu tidaklah memiliki kongsi padanya dan tidak pula andil dalam penciptaannya, serta syafa'atnya tidak bermanfaat di sisi Allah Ta'ala.

Firman-Nya, *قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ* "Mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" (QS. Saba': 23) Kata "ماذَا" merupakan *Jumlah Istifhamiyah* (kalimat tanya) yang berada dalam posisi *manshub* karena merupakan ucapan yang diucapkan. Oleh karena itulah jawaban dari pertanyaan ini adalah, *قَالُوا الْحَقُّ* "قَالُوا الْحَقُّ" bukan *قَالُوا الْحَقُّ*". Karena sekiranya kita tetapkan "ا" sebagai *Isim Maushul* dengan posisi *khabar*, maka tentu jawabnya harus sesuai dengan bentuk pertanyaannya, sehingga jawabannya menjadi, *الْهُدِيَّ قَالَ الْحَقُّ*"

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar." (QS. Saba': 23) Yang Mahatinggi pada Dzat-Nya dan sifat-Nya. Ketinggian sifat merupakan sesuatu yang telah disepakati di kalangan ahli kiblat. Hingga para ahli bid'ah sekalipun menetapkan ketinggian sifat bagi Allah Ta'ala sesuai dengan pemahaman mereka tentang ketinggian sifat tersebut. Karena terkadang mereka mengatakan, "Yang dimaksud dengan ayat ini adalah ketinggian sifat." Perkataan ini mengandung kekurangan, sebagaimana pada perkataan mereka bahwa tidak terjadi sesuatu yang baru pada Allah, Allah Ta'ala tidak mungkin bisa turun, tidak bisa bersemayam di atas Arsy, dan perkataan yang semakna dengan itu.

Akan tetapi bagaimanapun juga, seluruh ahli kiblat yaitu setiap orang yang mengaku beragama Islam semua sepakat bahwa Allah Mahatinggi dengan ketinggian pada sifat-Nya sesuai dengan pemahaman mereka tentang ketinggian sifat tersebut.

Adapun ketinggian pada Dzat-Nya, maka hal ini hanya ditetapkan di kalangan salaf saja. Adapun ahli *tahrif* dan ahli *Ta'thil*, atau ahli *hulul* (orang yang berkeyakinan bahwa Allah Ta'ala dapat menitis ke dalam tubuh manusia), mereka tidak menetapkan hal ini. Ahli *hulul* dari kalangan Jahmiyah dan selain mereka mengatakan bahwa Allah Ta'ala berada di semua tempat. Sedangkan ahli *Ta'thil* mengatakan bahwa Allah tidak dikatakan berada di atas alam semesta ataupun di bawahnya, tidak di sebelah kanannya dan tidak pula di sebelah kirinya, tidak termasuk di dalamnya dan tidak pula terpisah darinya. Hal ini telah kita jelaskan sebelumnya dan telah diterangkan pula bahwa ketinggian Dzat Allah telah ditunjukkan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah

dan Ijma' kesepakatan ulama, serta telah ditetapkan pula oleh akal dan fitrah manusia.

Firman-Nya, "Yang Mahabesar." Artinya Allah Ta'ala memiliki ke-sombongan dan keagungan.

Perkataan Al-Bukhari, "Dan tidak dikatakan, "Apa yang diciptakan Rabb kalian." Ini merupakan bantahan untuk Jahmiyah yang mengatakan, "Sesungguhnya kalamullah (firman Allah) itu adalah makh-luk." Bisa juga dikatakan bantahan untuk Asya'irah yang mengatakan, "Sesungguhnya apa-apa yang bisa didengar oleh telinga adalah makh-luk." Karena orang-orang Asya'irah berkata, "Kalamullah yang bisa didengar maka bukan kalamullah. Akan tetapi yang dikatakan kala-mullah adalah makna yang berdiri sendiri. Adapun yang bisa didengar maka itu adalah makhluk yang diciptakan Allah Ta'ala untuk mengungkapkan apa yang ada pada diri-Nya."

Perkataannya, "Allah Ta'ala juga berfirman, "Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya." (QS. Al-Baqarah: 255) Mak-sudnya tidak ada yang dapat memberi syafa'at melainkan dengan izin Allah Ta'ala. Izin adalah perintah kepada orang yang meminta syafa-'at untuk memberikan syafa'at. Karena itu izin ini tidak mungkin bisa diberikan kecuali dengan ucapan.

Perkataannya, "Masruq berkata dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, "Apabila Allah Ta'ala berfirman dengan wahyu, para penduduk langit mendengar sebagian dari firman Allah tersebut. Maka apabila ketakutan itu telah dihilangkan dari hati mereka dan suara itu mere-da, mereka pun mengetahui bahwa itu adalah Al-Haqq (Kebenaran). Mereka pun menyeru, "Apakah yang difirmankan Rabb kalian?" Me-reka menjawab, "Al-Haqq." Perkataan Ibnu Mas'ud ini diungkapkan secara *mu'allaq* oleh Al-Bukhari, akan tetapi dengan *sighah jazm*. Ahli istilah mengatakan, "Apabila Al-Bukhari meriwayatkan sesuatu secara *mu'allaq* dengan *sighah jazm* maka menurutnya riwayat tersebut ada-lah shahih. Akan tetapi riwayat yang shahih menurutnya tidak berarti shahih menurut yang selainnya.

Apabila Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu menyampaikan perkara seperti ini, maka berita tersebut hukumnya *marfu'*. Sebab perkataan seperti ini tidak mungkin bisa muncul dari pendapat pribadi dan ij-tihad.

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Disebutkan dari Jabir." Perkataan, "Disebutkan" diungkapkan dengan sighah tamridh, yang menunjukkan bahwa menurutnya riwayat ini dhaif.

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Dari Abdullah bin Unais, ia berkata, "Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah akan mengumpulkan para hamba, lalu menyeru mereka dengan suara yang dapat didengar orang yang jauh dan orang yang dekat," "Aku adalah Raja, Aku adalah Hakim." Hadits ini adalah hadits yang terkenal. Di mana Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu mengadakan perjalanan selama satu bulan untuk memperolehnya. Awalnya Jabir mendengar hadits ini disampaikan dari Abdullah bin Unais, lantas ia pun pergi untuk langsung menjumpai Abdullah bin Unais dengan menempuh satu bulan perjalanan. Ahli istilah mengatakan, "Jabir mencari sanad yang tinggi." Para ahli fikih mengatakan, "Jabir melakukannya untuk berhati-hati dalam menetapkan suatu perkara dan mencari kebenaran berita." Kedua pendapat ini memiliki perbedaan.

Yang pertama yaitu ahli istilah mengatakan, bahwa tujuan Jabir melakukan perjalanan adalah untuk mencari sanad yang tinggi. Karena jika sebuah hadits diriwayatkan dari tiga orang perawi dan dari empat orang perawi, maka yang diriwayatkan dari tiga orang perawi lebih tinggi sanadnya. Dalam hal ini Jabir mendengar hadits ini disampaikan kepadanya, sehingga antara dirinya dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terdapat perantara yaitu Abdullah bin Unais dan seorang yang menyampaikan dari Abdullah bin Unais kepada Jabir. Tetapi jika ia meriwayatkannya langsung dari Abdullah bin Unais, maka perantara antara dirinya dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hanya satu orang. Inilah yang dikatakan ketinggian sanad.

Para ahli fikih berkata, "Yang benar, Jabir melakukannya untuk mencari kebenaran berita dan berhati-hati dalam menetapkan suatu perkara."

Jika ada yang berkata, "Sesungguhnya Jabir melakukannya untuk kedua alasan ini sekaligus. Maka perkataan ini ada benarnya. Meskipun masalah tingginya sanad atau rendahnya sanad belum dikenal pada masa itu secara mendetail seperti yang disebutkan, yang mana para pentakhrij hadits melakukan perjalanan untuk meraihnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (XIII/457), "Perkataan, 'Disebutkan dari Jabir bin Abdullah, dari Abdullah bin Unais.' Unais dengan *nun* bertitik satu dan bentuk *tashqhir*, dia adalah Abdullah bin

Unaís Al-Juhani sebagaimana yang telah disebutkan dalam *Kitab Al-Ilmi*, dan bahwa hadits *mauqif* di sana merupakan sebagian dari hadits *marfu'* yang disebutkan di sini. Telah disebutkan pula hikmah dicantumkannya hadits ini di sana dengan *sighah jazm* dan di sini dengan *sighah tamridh*. Al-Bukhari membawakan sebagian hadits itu di sini, dan ia meriwayatkannya secara lengkap di dalam kitab *Adab Al-Mufrad*. Demikian pula riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan Ath-Thabrani, semuanya dari jalur Hammam bin Yahya, dari Al-Qasim bin Abdul Wahid Al-Makki, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, bahwasanya ia mendengar Jabir bin Abdulllah berkata,... kemudian ia menceritakan kisahnya. Kandungan *matan* yang pertama statusnya *marfu'*, yaitu, "Allah mengumpulkan manusia pada hari Kiamat – atau ia berkata, "Para hamba"- dalam keadaan telanjang, belum berkhatan dan tidak membawa apa-apa." Jabir berkata, "Kami bertanya, "Apa artinya buhman?" Beliau menjawab, "Yaitu mereka tidak membawa apa-apa. Kemudian Allah menyeru mereka . . ." Lalu ia menyebutkan kisah seperti di atas, dan ia menambahkan setelah perkataan '*Ad-Dayyan*', "Tidak ada seorang pun penduduk neraka yang masuk ke dalam neraka sedangkan ia masih memiliki hak pada salah seorang penduduk surga, hingga ia meminta qishas darinya. Demikian pula tidak ada seorang pun penduduk surga yang masuk ke dalam surga sedangkan ia masih memiliki hak pada salah seorang penduduk neraka hingga ia meminta qishas darinya, meskipun hanya berupa tamparan." Jabir berkata, "Kami bertanya, "Bagaimana kita menebusnya sedangkan kita datang dalam keadaan telanjang dan tidak membawa apa-apa?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dengan kebaikan dan keburukan." Lafazh Ahmad disampaikan dari jalur Yazid bin Harun, dari Hammam, dan Abdullah bin Muhammad bin Aqil yang masih diperselisihkan apakah ia bisa dipakai sebagai hujjah atau tidak. Aku telah mengisyaratkan penyebutan perawi *mutaba'ah* baginya pada *Kitab Al-Ilmi*."

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu menyeru mereka dengan suara yang dapat didengar orang yang jauh dan orang yang dekat." Dengan demikian suara seruan itu adalah suara yang kuat hingga terdengar oleh manusia seluruhnya, yang dekat maupun yang jauh.

هُرَيْرَةَ يَتَلَقُّبُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا حُضْعَانًا لِقُولِهِ ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفَوَانٍ - قَالَ عَلَيْهِ وَقَالَ غَيْرُهُ صَفَوَانٌ - يَنْقُذُهُمْ ذَلِكَ ، فَإِذَا فَزَعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ: قَالَ عَلَيْهِ وَخَدَّشَ سُفِينَانَ حَدَّثَنَا عَمْرُو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِهَذَا. قَالَ سُفِينَانَ قَالَ عَمْرُو سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ . قَالَ عَلَيْهِ قُلْتُ لِسُفِينَانَ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ نَعَمْ. قُلْتُ لِسُفِينَانَ إِنْ إِنْسَانًا رَوَى عَنْ عَمْرِو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَرْفَعُهُ اللَّهُ قَرَأَ فَزَعَ. قَالَ سُفِينَانَ هَكَذَا قَرَأَ عَمْرُو فَلَا أَذْرِي سَمِعَهُ هَكَذَا أَمْ لَا، قَالَ سُفِينَانَ وَهِيَ قِرَاءَتُنَا.

7481. Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu menyampaikan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila Allah Ta'ala memutuskan suatu perkara di langit, para Malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka karena tunduk pada firman Allah, yang terdengar seperti suara rantai besi di atas batu." Ali berkata, "Dan yang lain mengatakan, 'Seperti suara rantai besi di atas batu yang meliputi mereka semua.' Apabila ketakutan itu telah dihilangkan dari hati mereka, mereka bertanya, "Apa yang dikatakan Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Al-Haqq. Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." Ali berkata, "Dan Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Amr telah memberitahukan kepada kami, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dengan lafazh ini." Sufyan berkata, "Amr berkata, "Aku mendengar Ikrimah, Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu telah memberitahukan kepada kami. Ali berkata, "Aku bertanya kepada Sufyan, "Apakah Amr berkata, Aku mendengar Ikrimah, ia berkata, Aku mendengar Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Ya." Aku berkata lagi kepada Sufyan, "Sesungguhnya orang-orang menyampaikan dari Amr, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu yang ia sandarkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi

*wa Sallam, bahwasanya ia membacanya, "غُلَامٌ". Sufyan berkata, "Demikianlah Amr membacanya, dan aku tidak tahu apakah ia mendengarnya seperti itu atau tidak." Sufyan berkata, "Itulah qira'ah yang kami amalkan."*

## Syarah Hadits

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam *Al-Fath* (XIII/458-459), "Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila Allah memutuskan suatu perkara di langit." Dalam hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang telah disebutkan di awal, "Apabila Allah Ta'ala memfirmankan wahyu." Demikianlah yang tercantum dari hadits An-Nawwas bin Sam'an, dari Ath-Thabrani.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Para Malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka." Dalam hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, "Penduduk langit mendengar gemerincing bunyi lonceng."

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "خَضْعَانٌ" "Karena tunduk." Adalah *mashdar* seperti kata "عَفْرَانٌ" dikatakan oleh Al-Khatthabi. Yang lain mengatakan bahwa kata "خَضْعَانٌ" adalah bentuk jamak dari "خَاضِعٌ"

Perkataannya, قَالَ عَلَيْهِ "Ali berkata." Dia adalah Ibnu Madini, atau yang lain mengatakan, صَفَرُواْنَ يَقْدُمُونَ). Iyyadh berkata, "Para perawi menghafalnya dengan mem-fathahkan huruf *Fa`* pada kata صَفَرُانَ), kata itu tidak ada maknanya namun yang dimaksud adalah seseuatu yang bukan *mubham*.

Perkataannya, (يَقْدُمُونَ) dengan mem-fathahkan huruf pertama dan men-dhammahkan huruf *Fa`*, artinya meliputi mereka semua. Aku katikan, "Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid, dari Sufyan bin Uyainah dengan tambahan ini. Akan tetapi tambahan ini bukan menafsirkan kata *ghair* yang disebutkan; karena yang dimaksud disini adalah yang selain Sufyan. Al-Kirmani menyebutkannya dengan lafazh, (يَشْدُدُ فِيهِمْ ذَلِكَ) dengan tambahan lafazh (الإِنْسَادُ) yang artinya Allah mentitahkan firman tersebut kepada para Malaikat untuk dilaksanakan, atau dari kata (النُّوْرُودُ) artinya mengirimkan perintah itu kepada mereka atau atas mereka.

Kemudian ia berkata, "Kemungkinan juga yang dimaksud adalah selain Sufyan. Ia mengatakan, ﴿صَفْرَان﴾ dengan mem-fathahkan huruf *Fa'*, sehingga perbedaannya pada *fathah* dan *sukun* pada huruf *Fa'*. Dan kata ﴿يَشْدُونَ﴾ bukan berkaitan dengan 'yang lain' saja, akan tetapi untuk 'Sufyan' dan 'yang lain' juga.

Tetapi redaksi yang dibawakan Ali pada riwayat ini tidak mendukung kemungkinan tersebut. Hanya saja, terdapat tambahan kata ﴿يَشْدُونَ﴾ pada riwayat yang aku sebutkan, dan riwayat tersebut dari Sufyan, sehingga menguatkan apa yang ia katakan."

Kemudian Ibnu Hajar berkata, "Catatan, telah disebutkan tambahan lafazh pada tafsir surat Al-Hijr dengan sanad yang disebutkan pada hadits ini, setelah perkataan, "Dialah Yang Mahatinggi lagi Maha-besar" yaitu, "Kemudian perkataan itu didengar oleh jin-jin yang mencuri-curi pendengaran." Demikianlah hingga akhir kisah. Ini termasuk petunjuk yang menjelaskan bahwa keterkejutan itu dialami oleh para Malaikat, dan bahwasanya *dhamir* pada kata "﴿قُلُوبٌ مُّنْتَهٰى﴾" kembali kepada para Malaikat bukan kepada orang-orang kafir. Hal ini berbeda dengan penafsiran yang ditegaskan oleh para ahli tafsir yang aku sebutkan sebelumnya.

Sementara itu, dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an yang telah aku isyaratkan di depan, disebutkan sebagai berikut, "Para penduduk langit menjadi gemetar ketakutan kepada Allah Ta'ala karenanya, lalu mereka pun menyungkur bersujud. Malaikat pertama yang mengangkat kepalanya adalah Jibril, lalu Allah mentitahkan kepadanya apa-apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian ia pun membawanya melintasi para Malaikat di lapisan demi lapisan langit."

Dalam hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Mardawaih disebutkan, "Seperti berjalaninya rantai besi di atas batu, dan tidaklah suaranya terdengar oleh penduduk langit melainkan mereka jatuh pingsan. Ketika rasa takut itu dihilangkan dari hati mereka," hingga akhir ayat. Kemudian beliau berkata, "Pada tahun ini akan terjadi demikian, lalu hal itu didengar oleh Jin."

Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakaknya disebutkan, "Tatkala Jibril turun membawa wahyu, para penduduk langit terkejut mendengar langkahnya. Mereka mendengar suara wahyu seperti suara paling keras dari besi yang dipukulkan di atas batu.

Mereka pun bertanya, "Wahai Jibril, apa yang diperintahkan kepadamu." Al-Hadits.

Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dan juga riwayat Ibnu Abi Hatim, dari jalur Atha' bin As-Saib, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, disebutkan, "Masing-masing kabilah dari Jin memiliki tempat mengintai untuk mencuri dengar berita-berita langit. Apabila wahyu diturunkan, para Malaikat mendengar suara seperti suara besi yang dipukulkan ke atas batu. Apabila para Malaikat mendengarnya mereka pun menyungkur bersujud, dan mereka tidak mengangkat kepalanya hingga Jibril turun. Tatkala Jibril turun mereka bertanya, 'Apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?' Apabila wahyu tersebut berkaitan dengan perkara yang terjadi di langit, mereka berkata, "Al-Haqq." Apabila wahyu tersebut berkaitan dengan perkara yang terjadi di bumi berupa hujan atau kematian, mereka pun membicarakannya. Lalu pembicaraan itu didengar oleh setan-setan, lantas mereka pun turun untuk menyampaikannya kepada wali-wali mereka dari kalangan manusia."

Dalam sebuah lafazh disebutkan, "Mereka menjawab, 'Pada tahun ini akan terjadi demikian, lalu berita itu didengar oleh Jin, lalu dibicarakan oleh para dukun."

Dalam lafazh lain disebutkan, "Perintah itu turun ke langit dunia, suaranya terdengar seperti jatuhnya rantai ke atas batu karang. Suara itu membuat terkejut seluruh penduduk langit..." Al-Hadits.

Hadits-hadits ini secara jelas menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi di dunia. Hal ini berbeda dengan pendapat para ahli tafsir yang kami sebutkan di depan yang menegaskan secara pasti bahwa *dhamir* pada kata "فُرِجْعَةً" kembali kepada orang-orang kafir, dan bahwasanya peristiwa ini terjadi pada hari Kiamat. Dengan demikian mereka menyelisihi riwayat-riwayat yang shahih dari hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dikarenakan mereka tidak mengetahui maksud firman Allah,

حَقٌّ إِذَا فُرِجَّعَ عَنْ قُلُوبِهِنَّ

"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka." (QS. Sab'a: 23) Dalam hadits tersebut juga terdapat penetapan adanya syafa'at pada hari Kiamat.

٧٤٨٢ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا الْأَئْمَّةُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ أَبِي شَهَابٍ

أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَذِنَ اللَّهُ لِشَنِيءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ. وَقَالَ صَاحِبُ الْمُؤْمِنَاتِ لَهُ يُرِيدُ أَنْ يَخْهُرَ  
. بِهِ.

7482. Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Huraiyah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya ia pernah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak pernah Allah menyimak sesuatu seperti Dia mendengarkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Al-Qur'an dengan suara merdu." Seorang rekannya berkata, "Maksudnya dengan mengeraskan suaranya."<sup>836</sup>

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah perkataan, "Tidak pernah Allah menyimak sesuatu seperti Dia mendengarkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Kata *Idzn* di sini bermakna mendengarkan sesuatu, yakni tidak pernah Allah mendengarkan sesuatu seperti Dia mendengarkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan suaranya yang bagus. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat lain, "Yang membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an," yaitu dengan mengeraskan suaranya.

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala mendengarkan setiap orang yang membaca Al-Qur'an. Semakin bagus suara dan baik bacaan seseorang maka semakin suka Allah Ta'ala mendengarkan bacaannya.

Zhahir redaksi Al-Bukhari menunjukkan pendapatnya, bahwa yang dimaksud dengan kata *idzin* di sini adalah *idzin* secara *kauni*. Maksudnya Allah memerintahkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an. Karena Al-Bukhari mencantumkan hadits ini bersama dengan hadits-hadits yang menjelaskan tentang *Al-Kalam* (Ucapan/seruan).

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (XIII/460), "Al-Bukhari membawakan hadits ini disini untuk mengisyaratkan kepada

836 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7482) dan Muslim (792).

hadits Fudhalah bin Ubaid, yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari riwayat Maisarah maula Fudhalah, dari Fudhalah bin Ubaid, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah senang mendengarkan seseorang yang bagus suaranya dalam membaca Al-Qur'an, lebih dari senangnya pemilik biduanita yang mendengarkan nyanyian yang dilantunkan biduanitanya." Al-Bukhari mencantumkan hadits ini dalam Kitab Khalqu Af al Al-Ibad dari Maisarah. Perkataannya, *Adzanan* dengan mem-fathahkan *hamzah* dan mem-fathahkan huruf *azal* bertitik satu, artinya mendengarkan."

Kemungkinan juga Al-Bukhari mencantumkan hadits ini dalam bab ini, karena di dalamnya disebutkan, "Membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an." Telah diterangkan di depan bahwa Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (*firman Allah Ta'ala*). Inilah kemungkinan yang lebih sesuai. Karena kemungkinan yang kami sebutkan di awal lebih jauh dari makna yang sebenarnya, yaitu membawakannya kepada makna izin yang berupa perintah.

٧٤٨٣. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ يَا آدَمُ. فَيَقُولُ لَيْتَكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيَنَادِي بِصَوْتٍ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرْتِكَ بَعْنًا إِلَى النَّارِ.

7483. Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Abu Shalih telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah berfirman, 'Hai Adam.' Adam menjawab, "Aku memenuhi panggilan-Mu dengan senang hati." Lalu diserukan dengan suara, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan sejumlah orang dari keturunanmu kepada api Negeraka."<sup>837</sup>

## Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah perkataan, "Lalu diserukan dengan suara, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan sejumlah orang dari keturunamu kepada api Neraka." Dan hadits ini diriwayatkan juga dengan lafazh, "Lalu diserukan dengan suara, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu." Hadits ini membantah orang yang mengatakan bahwa Allah Ta'ala tidak berkata-kata dengan huruf dan suara; sebab petunjuk yang dapat diambil dari hadits ini adalah, Allah Ta'ala berkata-kata dengan huruf dan suara. Orang (yang berpendapat batil) tersebut berkata, "Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu diserukan." Yakni, bahwa yang menyerukan di sini adalah salah seorang Malaikat. Dalilnya adalah ucapan, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu," yang dibawakan dengan redaksi orang ketiga."

Akan tetapi, meskipun ada kemungkinan salah seorang Malaikat yang menyerukannya, namun kemungkinan ini sangat lemah. Bukti akan lemahnya kemungkinan ini adalah perkataan Allah Ta'ala sebelumnya, "Hai Adam." Lalu Adam menjawab, "Aku memenuhi panggilan-Mu dengan senang hati." Artinya, yang menyeru ketika itu juga adalah Allah Ta'ala. Karena tidak mungkin Allah Ta'ala memanggil "Hai Adam," lalu setelah Adam menjawab, "Aku memenuhi panggilan-Mu dengan senang hati," lantas Allah mewakilkan seorang Malaikat untuk menyampaikan ucapan yang setelahnya, kemungkinan ini sangat jauh jika dilihat dari narasi pembicaraan. Yang benar adalah, Allah-lah yang menyeru kepada Adam ketika itu, dengan dalil riwayat lain yang menyebutkan, "Lalu Allah menyeru dengan suara, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu."

Adapun menggunakan kata ganti orang ketiga yang tidak hadir untuk pembicara yang sedang hadir dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu," sebagai ganti dari "Sesungguhnya Aku memerintahkanmu." Ada yang mengatakan, bahwasanya menggunakan kata ganti orang ketiga yang tidak hadir untuk pembicara yang sedang hadir bertujuan untuk menunjukkan besarnya kekuasaan Allah. Dalilnya adalah perkataan tersebut diiringi dengan perintah, Allah berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu." Hal ini tidak ada bedanya dengan perkataan seorang raja di dunia, "Sesungguhnya raja memerintahkanmu untuk melakukan ini dan itu," atau "Amirul mukminin memerintahkanmu untuk melakukan ini dan itu." Padahal yang dimaksud adalah dirinya sendiri. Gaya bahasa seperti ini digu-

nakan untuk tujuan pengagungan. Pengalihan kata ganti untuk tujuan pengagungan dalam tata bahasa Arab merupakan suatu metode yang sering digunakan dan sudah dikenal.

Sabda beliau, "Dengan suara," merupakan penegas dari sabdanya, "Menyeru." Sebab menyeru hanya bisa dilakukan dengan mengeluarkan suara. Penegasan ini sama dengan yang terkandung dalam firman Allah Ta'ala,

وَكَلَمُ اللَّهِ مُوسَى تَكْلِيمًا ١٦٤

"Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung." (QS. An-Nisa` : 164) Kata تَكْلِيمًا dalam ayat ini bertujuan untuk penegasan. Karena itulah di kalangan para ahli Nahwu kata تَكْلِيمًا disebut dengan *Mashdar Muakkad*.

Dalam hadits ini terdapat penetapan bahwa Allah Ta'ala berbicara dengan menggunakan suara, dan inilah yang benar. Karena itulah Allah Ta'ala dapat mengajak berbicara Musa *Alaihissalam* dan berbincang dengannya, dan berbicara dengan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berbincang dengannya pada malam Isra' dan Mi'raj. Mereka dapat mendengar suara Allah Ta'ala lalu mereka menyahut dan menjawab perkataan-Nya.

٧٤٨٤ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَاطِةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَيِّهِ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ مَا غِرْثُ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غِرْثُ عَلَى حَدِيجَةَ، وَلَقَدْ أَمْرَهُ رَبُّهُ أَنْ يُيَسِّرَهَا بِيَتِ فِي الْجَنَّةِ .

7484. *Ubaid bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Aku tidak pernah merasa cemburu kepada wanita lain seperti rasa cemburuku kepada Khadijah. Sungguh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah diperintahkan Rabbnya untuk memberikan kabar gembira kepada Khadijah tentang sebuah rumah di surga yang diperuntukkan baginya."*<sup>838</sup>

## Syarah Hadits

Kandungan hadits ini yang menguatkan judul bab adalah perkataan Aisyah, "Sungguh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah diperintahkan Rabbnya." Sebab suatu perintah hanyalah bisa diwujudkan dalam bentuk perkataan. Dalam hadits ini juga terdapat penetapan bahwa Allah Ta'ala berkata-kata. Telah dijelaskan di depan tentang masalah *kalamullah*, bahwasanya Ahlussunnah wal Jama'ah mengatakan, "Allah Ta'ala berkata-kata dengan huruf dan suara, berkata-kata dengan apa yang Dia kehendaki, kapan pun Dia menghendakinya dan dengan cara bagaimana pun yang Dia kehendaki."

\*\*\*

بَابُ كَلَامِ الرَّبِّ مَعَ جِبْرِيلَ وَنَدَاءِ اللَّهِ الْمَلَائِكَةِ.  
وَقَالَ مَعْمَرٌ ( وَإِنَّكَ لَتَلَقَّى الْقُرْآنَ ) أَنِّي يُلْقَى عَلَيْكَ، وَتَلَقَّاهُ أَنْتَ أَنِّي  
تَأْخُذُهُ عَنْهُمْ، وَمِثْلُهُ ( فَتَلَقَّى آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ ).

### Bab Pembicaraan Allah Ta'ala Bersama Jibril Alaihissalam dan Seruan Allah Ta'ala Kepada Para Malaikat.

Ma'mar berkata, "Sesungguhnya engkau telah diberi Al-Qur'an, yaitu dibacakan kepadamu dan engkau menerimanya. Artinya engkau mengambil Al-Qur'an dari mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan." (QS. Al-Baqarah: 37)

Perkataannya, "Bab Pembicaraan Allah Ta'ala bersama Jibril Alaihissalam." Jibril Alaihissalam adalah Malaikat yang paling mulia. Dia adalah Malaikat yang bertugas membawa wahyu untuk disampaikan kepada siapa pun yang dikehendaki Allah Ta'ala. Sedangkan kalamullah bersama wahyu tersebut. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٣﴾ نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٤﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ  
الْمُنذِّرِينَ ﴿١٩٥﴾

"Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan." (QS. Asy-Syu'ara': 192-194) Dan firman Allah Ta'ala,

وَإِنَّكَ لَتَلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلَيْهِ ﴿٦﴾

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui." (QS. An-Naml:

6) Yaitu, diberikan kepadamu Al-Qur'an, "مِنْ لَدُنْ" yaitu, dari sisi "عَلِيهِ". Didahulukan hikmah (Mahabijaksana) untuk menjelaskan bahwa kandungan di dalam Al-Qur'an ini dibangun berdasarkan hikmah kebijaksanaan. Segala sesuatu yang terdapat di dalam Al-Qur'an sejalan dengan hikmah ini, baik yang berupa khabar-khabar ilmiyah ataupun hukum-hukum amaliyah.

7480. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ - هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ - عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِيهِ صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ هُرَيْزَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَجِبْهُ فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي جِبْرِيلُ فِي السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّ فُلَانًا فَأَجِبْهُهُ، فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ وَيُوْضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ.

7485. Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Abdushishamad telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman –dia adalah Ibnu Abdullah bin Dinar– telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila Allah Ta'ala mencintai seorang hamba, maka Allah akan menyeru kepada Jibril, "Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia." Maka Jibril pun mencintainya. Lalu Jibril menyerukan kepada penghuni langit, "Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia." Maka penghuni langit pun mencintainya, kemudian diberikan kepadanya pernara yang baik di kalangan penduduk bumi."<sup>839</sup>

## Syarah Hadits

Hadits ini adalah hadits agung yang berisikan penjelasan tentang cita-cita yang agung berupa kecintaan Allah Ta'ala kepada seorang hamba. Sesungguhnya apabila Allah Ta'ala mencintai seorang ham-

<sup>839</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2637).

ba, Allah Ta'ala akan menyeru Jibril *Alaihissalam* –dan menyeru hanya-lah bisa dilakukan dengan mengeluarkan suara-, "Sesungguhnya Allah mencintai Fulan." Pada ucapan ini Allah Ta'ala mengungkapkan dengan redaksi orang ketiga yang tidak hadir, untuk tujuan pengagungan sebagaimana yang telah kita jelaskan sebelumnya.

Firman Allah Ta'ala pada hadits tersebut, "Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia." Maka Jibril pun mencintainya." Yaitu sebagai perwujudan dari perintah Allah Ta'ala dan sebagai bentuk kecintaan kepada apa-apa yang Allah Ta'ala cintai.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Lalu Jibril menyerukan kepada penghuni langit, "Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia." Maka penghuni langit pun mencintainya." Jibril *Alaihissalam* menyeru dengan menyebutkan namanya secara khusus, kemudian diberikan kepadanya penerimaan yang baik di kalangan penduduk bumi. Maka penduduk bumi pun menerimanya, dan tidaklah mungkin ada penerimaan melainkan sebelumnya ada kecintaan; karena bagi yang tidak mencintainya maka orang itu tidak akan diterima di sisinya. Adapun hamba itu, ia diberi penerimaan di muka bumi sehingga ia menjadi seorang yang senantiasa diterima keberadaannya. Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Diterima," maksudnya diterima di tengah-tengah manusia.

Hadits ini berisikan dalil yang menetapkan adanya kecintaan Allah Ta'ala kepada seorang hamba. Ahlus sunnah wal jama'ah mengatakan, "Sesungguhnya Allah mencintai dan dicintai." Dasarnya adalah firman Allah Ta'ala,

فَسُوفَ يَأْتِيَ اللَّهُ بِقَوْمٍ شَجَرُهُمْ وَشَجَبُونَهُ

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (QS. Al-Maidah: 54)

Hanya saja Ahli *tahrif* (Orang-orang yang menyimpang) berkata, "Tidak ada kecintaan dari Allah untuk hamba dan tidak pula sebaliknya dari hamba untuk Allah." Sebagian mereka ada juga yang mengatakan, "Hamba mencintai Allah dan Allah tidak mencintai hamba."

Mereka juga menyelewengkan banyak ayat-ayat yang berbicara tentang *Mahabbah* (kecintaan) kepada makna pahala. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah mencintai muhsinin (orang yang berbuat baik), maksudnya Allah memberi pahala kepada mereka." Mereka me-

nafsirkannya kepada sesuatu yang tetap dan tidak berhubungan. Mereka berkata, "Atau yang dimaksud adalah Allah menginginkan pahala bagi mereka." Mereka menafsirkannya dengan 'kehendak' seperti yang mereka tetapkan.

Kami katakan, bahwa sesungguhnya mencintai sesuatu lebih dari sekedar kehendak dan lebih dari sekedar pahala. Dan *Mahabbah* (kecintaan) bagi Allah adalah sesuatu yang telah nyata dan pasti.

Jika ada yang bertanya, "Apakah ada cara agar seseorang mendapat kecintaan dari Allah?"

Kita katakan, ya, ada. Cara itu telah Allah jelaskan pada firman-Nya,

قُلْ إِنَّ كُنْتُمْ تَسْجُونَ اللَّهَ فَأَتَيْتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا تَفْعَلُونَ

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu." (QS. Ali Imran: 31) Jadi jalan agar Allah Ta'ala mencintai seorang hamba adalah hendaknya hamba tersebut mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semakin besar langkah seseorang dalam meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka ia akan semakin dicintai di sisi Allah. Kita katakan demikian karena apabila suatu hukum dikaitkan dengan suatu sebab, maka hukum tersebut akan menjadi kuat karena kuatnya sebabnya dan menjadi lemah karena lemahnya sebabnya. Yang menjadi hukum di sini adalah kecintaan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya. Dalam hal ini kecintaan Allah Ta'ala dikaitkan dengan meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka semakin usaha seseorang dalam meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ia semakin dicintai di sisi Allah. Maka apabila kamu ingin dicintai Allah Ta'ala, teladanilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahir maupun batin.

٧٤٨٦ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزَّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتَعَاقِبُونَ فِيمُكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَحْتَمِلُونَ فِي صَلَةِ الْعَصْرِ وَصَلَاةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَغْرُجُ الْذِينَ بَاتُوا فِيمُكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ كَيْفَ تَرْكُمُ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرْكَنَاهُمْ وَهُمْ يُصْلُونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصْلُونَ.

7486. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Para Malaikat malam dan Malaikat siang bergiliran mendatangi kalian, mereka berkumpul pada shalat Subuh dan shalat Ashar, lalu Malaikat yang bermalam dengan kalian naik ke langit. Kemudian Allah bertanya kepada mereka dan sebenarnya Dia lebih mengetahui, "Bagaimana keadaan hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?" Malaikat menjawab, "Kami tinggalkan mereka dalam keadaan shalat dan kami mendatangi mereka dalam keadaan shalat."<sup>840</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya pada Bab Firman Allah Ta'alā, "Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan." (QS. Al-Ma'arij: 4) Al-Bukhari mencantumkannya di sini pada Bab Kalam, sebagai isyarat bahwa Allah Ta'alā berbicara kepada para Malaikat.

Telah disebutkan sebelumnya permasalahan para ahli Nahwu pada kalimat, يَسْعَاقُونَ فِي كُمْ مَلَائِكَةٌ، dan kita telah menjelaskan jawaban para ahli Nahwu mengenai hal ini. Sebagian mereka mengatakan bahwa ini adalah gaya bahasa yang telah dikenal di kalangan Arab, yang mereka namakan dengan gaya bahasa, "أَكْلُونِي الْبَرَاغِيثُ"

Sebagian lainnya berkata, bahwa huruf *Waw* pada *Fi'il* merupakan *Fa'il*, dan kata مَلَائِكَةٌ merupakan *Badal* dari يَسْعَاقُونَ، sedangkan faidahnya adalah perincian setelah diungkapkan secara umum. Karena *dhamir* pada *Fi'il* masih *Mubham* dan belum diketahui ke mana kembalinya. Tatkala kata مَلَائِكَةٌ disebutkan, maka kata tersebut menjadi penjelas setelah diungkapkan secara umum. Sehingga kalimat ini lebih membekas di dalam hati.

7487. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَسْعَارَ حَدَّثَنَا عَنْ وَاصِلٍ عَنِ الْمَعْرُورِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا ذَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَأْتِي جِبْرِيلَ فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئاً دَخَلَ الْجَنَّةَ

قُلْتُ وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَانَ قَالَ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَانَ .

7487. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Washil, dari Al-Ma'rur, ia berkata, "Aku mendengar Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jibril datang kepadaku dan memberikan kabar gembira bahwa barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah sedikit pun maka ia akan masuk ke dalam surga." Aku bertanya, "Walaupun ia pernah mencuri dan berzina?" Jibril berkata, "Meskipun ia pernah mencuri dan berzina."<sup>841</sup>

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah Jibril Alaihissalam memberi kabar gembira kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kabar gembira ini tidaklah diperoleh Jibril Alaihissalam dari dirinya sendiri, tentunya Allah-lah yang menyampaikan itu kepada nya. Lalu Jibril Alaihissalam menyampaikan kabar gembira ini kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah sedikitpun maka ia akan masuk ke dalam surga." Hadits ini dijadikan dalil bagi orang yang berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak dihukumi kafir. Mereka juga berkata, "Orang yang meninggalkan shalat bukan seorang musyrik maka ia akan masuk ke dalam surga."

Akan tetapi kita memberi jawaban bagi pendapat ini dengan salah satu dari dua jawaban berikut:

- Pertama, kami tidak setuju jika dikatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat bukan seorang musyrik; Karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Pembatas antara seseorang dengan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat."
- Kedua, seandainya pun kami setuju bahwa orang yang meninggalkan shalat bukan seorang musyrik, maka petunjuk dalam hadits ini masih umum. Sementara dalil-dalil yang menunjukkan kafirnya orang yang meninggalkan shalat berlaku secara khusus. Kaidah

---

<sup>841</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (94).

mengatakan bahwa dalil yang umum dibawakan kepada yang khusus. Dengan demikian dalil yang khusus dikecualikan dari dalil yang umum.

\*\*\*

باب قول الله تعالى (أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهُدُونَ).  
 قال مجاهد (يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ) بين السماء السابعة والأرض  
 السابعة.

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan." (QS. An-Nisa': 166)**

**Mujahid berkata, يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ**, antara tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi."

Firman Allah Ta'ala, أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ "Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya." Dhamir dalam ayat ini kembali kepada Al-Qur'an; karena Allah Ta'ala berfirman,

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهُدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ

"Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepada-mu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya." (QS. An-Nisa': 166)

Telah dijelaskan di depan makna firman Allah Ta'ala, أَنْزَلَهُ بِعِلْمِه bahwasanya firman Allah Ta'ala ini mengandung dua makna:

- Pertama : Seolah Allah Ta'ala berfirman, "Allah menurunkannya dengan ilmu dari-Nya."
- Kedua : Ilmu disini bermakna *ma'lum* (dengan sepengetahuan-Nya).

Adapun firman Allah, وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهُدُونَ "Dan para malaikat pun menyaksikan." Yaitu, menjadi saksi bahwa Allah Ta'ala menurunkan Al-Qur'an ini dengan ilmu-Nya.

يَنْزُلُ الْأَمْرُ بِيَنْهُنَّ” Kemudian Al-Bukhari berkata, Mujahid berkata, antara tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi.” Al-Bukhari mengisyaratkan pada firman Allah Ta’ala,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزَلُ الْأَمْرُ بِيَنْهُنَّ

*“Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya.”* (QS. Ath-Thalaq: 12) Kata **الأَمْرُ** dalam ayat ini artinya perintah Allah Ta’ala. Kalimat **يَنْهُنَّ** maksudnya yaitu perintah Allah diturunkan di antara tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi.

Langit terdiri dari tujuh lapis, demikian pula bumi terdiri dari tujuh lapis. Inilah pendapat yang benar tentang lapisan bumi. Dasarnya adalah firman Allah, **“Dari (penciptaan) bumi juga serupa.”** Juga berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, **“Barangsiapa yang merampas sejengkal tanah, maka akan dikalungkan padanya tujuh lapis bumi pada hari kiamat.”**<sup>842</sup>

٧٤٨٨ . حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيَّ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا فُلَانُ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فَرَاشِكَ فَقُلِّ اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأً وَلَا مَنْحَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكَابِدَكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَيْكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنَّكَ إِنْ مُتْ فِي لَيْلِكَ مُتْ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبَّتَ أَجْرًا.

7488. *Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq Al-Hamdani telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Fulan, jika engkau beranjak ke pemberinganmu maka ucapkanlah, "Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, aku*

842 Telah disebutkan takhrijnya.

*menyerahkan urusanku kepada-Mu, aku menyandarkan punggungku kepada-Mu. Karena rasa senang dan rasa takut kepada-Mu. Sesungguhnya tiada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari ancaman-Mu melainkan kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-kitab yang Engkau turunkan dan kepada Nabi yang Engkau utus.” Apabila engkau mati pada malam itu maka sungguh engkau mati diatas fitrah, dan jika engkau bangun kembali maka engkau akan mendapatkan pahala.”<sup>843</sup>*

## Syarah Hadits

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “أَصْبَتَ أَخْرِيًّا إِنْجُوكَ” “Engkau akan mendapatkan pahala.” Di dalam naskah aslinya tertulis (engkau akan mendapatkan kebaikan).

Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya, dan kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Kepada kitab-kitab yang Engkau turunkan.” Telah disebutkan juga sebelumnya bahwa ketika itu Al-Bara’ berkata, “Dan Rasul-Mu yang telah Engkau utus.” Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, “Tidak, ucapkanlah, “Dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus.”<sup>844</sup> Dan kita telah menjelaskan mengapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengoreksi ucapan Al-Bara’ dan berkata kepadanya, “Tidak, ucapkanlah, “Dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus.” Ada dua alasan yang mendasari hal itu:

Pertama, jika dikatakan, “Dan Rasul-Mu yang telah Engkau utus,” maka bisa menimbulkan salah pengertian bahwa yang dimaksud dengan rasul di sini adalah Jibril. Karena Jibril juga rasul yang diutus, dan penyebutannya diiringi dengan penyebutan Al-Qur'an yang diturunkan.

Kedua, jika dikatakan, “Dan Rasul-Mu yang telah Engkau utus,” maka bentuk pendalilannya kepada kenabian dengan jalan dalil *Luzum* (konsekuensi). Namun jika dikatakan, “Dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus” maka pendalilannya dengan jalan dalil *Muthabaqah* (sesuai). Pendalilan dengan dalil *Muthabaqah* lebih kuat dari pada pendalilan dengan dalil *Luzum*.

843 Diriwayatkan oleh Muslim (2710).

844 Telah disebutkan takhrijnya.

٧٤٨٩. حَدَّثَنَا قُتْبَيْهُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الأَخْرَابِ : اللَّهُمَّ مُنْزِلُ الْكِتَابِ، سَرِيعُ الْحِسَابِ، اهْرِمُ الْأَخْرَابِ وَزَلْزِلُ الْبَرِّ بِهِمْ. زَادَ الْحَمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبْنُ أَبِي خَالِدٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

7489. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Sufyantelah memberitahukan kepada kami, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa ketika perang Ahzab, "Ya Allah yang menurunkan kitab, Yang cepat perhitungannya, cerai beraikanlah orang-orang yang bersekongkol dan goncangkanlah mereka." Al-Humaidi menambahkan, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Khalid telah memberitahukan kepada kami, aku mendengar Abdullah, aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.<sup>845</sup>

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Al-Humaidi menambahkan." Tambahan dari Al-Humaidi hanyalah tambahan penyimakan langsung. Dengan demikian kita mengetahui bahwa tambahan bisa pada *matan* (redaksi) hadits dan bisa juga pada *sanad* (rantai periyawat) hadits. Tambahan pada *sanad* bisa berupa tambahan ketersambungan pada *sanad* hadits, dan bisa berupa tambahan redaksi penyimakan langsung. Di sini Al-Bukhari mengatakan bahwa ini merupakan tambahan, yang artinya tambahan pada redaksi penyimakan langsung. Bukan tambahan berupa satu perawi yang terhapus dari riwayat yang lain, dan bukan pula tambahan pada *matan* atau sebagian dari *matan*.

Dengan demikian kita mengetahui bahwa para ahli hadits sangat longgar pada sebagian *musthalah* (istilah-istilah).

٧٤٩٠. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ هُشَيْمٍ عَنْ أَبِي بَشْرٍ عَنْ سَعِيدٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ - رضى الله عنهم - ( وَلَا تَحْمِرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا )

<sup>845</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (1742).

( ) قَالَ أَنْزِلْتُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَارٍ بِمَكَّةَ ، فَكَانَ إِذَا رَفَعَ صَوْتَهُ سَمِعَ الْمُشْرِكُونَ فَسَبَوْا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ حَاءَ بِهِ . وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى ( وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ) لَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ حَتَّى يَسْمَعَ الْمُشْرِكُونَ ، وَلَا تُخَافِتْ بِهَا عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعُهُمْ ( وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ) أَسْمِعُهُمْ وَلَا تَجْهَرْ حَتَّى يَأْخُذُوا عَنْكَ الْقُرْآنَ .

7490. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, dari Husyaim, dari Abu Bisyr, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, "Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya." (QS. Al-Isra` : 110) Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih minoritas dan tertindas di Mekah, apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengeraskan suaranya, kaum musyrikin mendengar bacaan beliau dan mencela Al-Qur'an, Dzat yang menurunkannya dan Rasul yang menyampaikannya. Karena itu Allah Ta'ala berfirman, "Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya." (QS. Al-Isra` : 110) Yaitu, janganlah engkau membaca dengan keras dalam shalatmu hingga bacaan itu didengar oleh orang-orang musyrikin, namun jangan pula engkau merendahkanya hingga para shahabatmu tidak mendengarnya. Carilah jalan tengah di antara keduanya, yaitu perdengarkan kepada mereka (para shahabat) namun jangan dikeraskan, sehingga mereka dapat mengambil Al-Qur'an darimu.<sup>846</sup>

## Syarah Hadits

Ini merupakan tafsir dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma merupakan shahabat yang paling faham mengenai tafsir Al-Qur'an -selain para khulafaur rasyidin dan shahabat-sahabat senior-.

Perkataannya, "Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya." (QS. Al-Isra` : 110) Maksud-

846 Diriwayatkan oleh Muslim (446).

nya, janganlah engkau mengeraskan bacaanmu hingga didengar oleh orang-orang musyrik lalu mereka mencela Al-Qur'an, mencela Yang menurunkannya –yaitu Allah- dan mencela Rasul yang diutus untuk menyampaikannya.

Dalam hadits ini terdapat isyarat atau petunjuk – jika kita berpendapat bahwa perkataan shahabat termasuk hujjah- bahwasanya jika seseorang khawatir nasihat yang ia sampaikan atau bacaan Al-Qur'an yang ia lantunkan menyebabkan dilecehkannya Al-Qur'an atau dicelanya nasihat tersebut, maka yang lebih utama adalah ia tidak usah menyampaikannya. Hendaklah ia menunda penyampaiannya pada waktu lain. Ini termasuk suatu sikap hikmah dalam berdakwah, yaitu tidak menempatkan Al-Qur'an dan nasihat di hadapan orang yang meremehkannya.

Karena itulah Allah Ta'ala berfirman, "Janganlah kamu mengeraskan bacaanmu dan jangan pula merendahkannya namun carilah jalan tengah di antara keduanya." Jangan engkau merendahkan suaramu, sebab jika engkau merendahkan suara maka para shahabatmu tidak dapat mendengar bacaanmu. Akan tetapi jadikanlah bacaanmu pertengahan di antara keduanya. Engkau mengeraskannya sebatas bisa didengar oleh para shahabatmu dan engkau merendahkannya agar jangan terdengar oleh orang-orang musyrikin.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah perkataannya, "Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih minoritas dan tertindas di Mekah." Maksudnya, ayat ini diturunkan dari sisi Allah Ta'ala, sehingga menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berfirman dalam bentuk Al-Qur'an.

\*\*\*

## « 36 »

باب قول الله تعالى: (يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ). (لَقَوْلُ فَضْلٍ) حَقٌّ.  
(وَمَا هُوَ بِالْهَزِيلِ) بِاللَّعِبِ.

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Mereka hendak mengubah janji (firman) Allah." (QS. Al-Fath: 15). "Sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil)." (QS. Ath-Thariq: 13) Yang Haq (benar), "Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah senda gurauan." (QS. Ath-Thariq: 14) dan Bukan Permainan Belaka.**

Allah Ta'ala berfirman,

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا أَنْظَلَقْتَهُ إِلَى مَفَانِعِ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا  
نَتَّيَعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَاتَ اللَّهِ

"Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, "Biarkanlah kami mengikuti kamu." Mereka hendak mengubah janji (firman) Allah." (QS. Al-Fath: 15) Yang dimaksud dengan merubah di sini adalah merubah maknanya dan hukumnya. Mereka bukan hendak merubah firman Allah Ta'ala secara lafazh; karena mereka tidak akan mampu melakukannya.

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa orang-orang yang menyimpangkan makna firman Allah Ta'ala dari tempatnya maka mereka tergolong orang yang merubah Kalamullah. Demikian pula orang-orang yang memalingkan nash-nash dari makna zhahirnya, maka mereka tergolong merubah Kalamullah. Karena pada hakikatnya, tujuan dari suatu perkataan adalah maknanya. Maka apabila maknanya diubah, tentunya hal itu berarti merubah lafazhnya. Karena lafazh-lafazh merupakan acuan dari maknanya.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah firman Allah Ta'ala, ﴿كَلْمَنَ اللَّهِ﴾ "Janji (firman) Allah." Sehingga hal itu menjadi dalil penetapan kalam bagi Allah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّمَا لَقُولَ فَصْلٌ﴾ "Sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil)." (QS. Ath-Thariq: 13) Al-Qaul (ucapan) hanya bisa dilakukan dengan perkataan.

Firman Allah Ta'ala, فَصْلٌ artinya haq (kebenaran). Namun yang benar bahwa itu bermakna lebih umum dari sekedar haq (kebenaran). Kata فَصْلٌ adalah pemisah yang memisahkan antara yang haq (benar) dengan yang batil, antara muslimin dan mujrimin, dan yang memisahkan segala sesuatu yang harus dipisahkan.

Firman Allah, ﴿وَبِأَنَّاهُ هُرِيزٌ﴾ "Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah senda gurauan." (QS. Ath-Thariq: 14) Artinya bukanlah senda gurau. Akan tetapi ini adalah kesungguhan, yang teguh, yang kuat, yang mulia. Dan semua orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an, maka keadaannya akan berubah menjadi seperti ini pula.

٧٤٩١ . حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ، يَسْبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، يَبْدِي الْأُمُرَ، أَفْلَبُ اللَّيلَ وَالنَّهَارَ.

7491. Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Az-Zuhri telah memberitahukan kepada kami, dari Said bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah berfirman, "Anak Adam menyakiti-Ku, ia mencela masa padahal Aku-lah masa. Di tangan-Ku lah segala urusan, dan Aku mempergilirkan siang dan malam."<sup>847</sup>

## Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah Firman Allah Ta'ala pada hadits tersebut, "Di tangan-Ku lah segala urusan."

<sup>847</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2246).

Semua perkara adalah milik Allah Ta'ala, dan kita tidak dapat merubah ketetapan-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

لَا مُبْدِلَ لِكَلْمَاتِهِ

*"Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya."* (QS. Al-An'am: 115) Apabila seluruh urusan berada di tangan Allah Ta'ala, maka kita tidak diperbolehkan merubah kalimat Allah, baik secara lafazh maupun secara makna.

Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya, dan kita telah menjelaskan makna firman Allah Ta'ala, "Aku-lah masa." Maksudnya, Aku-lah yang mengatur masa, dan bukan Allah itu adalah masa. Sebab orang yang mencela masa tidak bermaksud mencela Allah Ta'ala, akan tetapi ia mencela masa dengan tujuan mencela waktu dan zaman di mana ia hidup. Sehingga anda mendapatinya mencela tahun, mencela bulan, atau mencela hari atau yang semisalnya. Tetapi Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa mencela makhluk-makhluk Allah ini pada hakikatnya adalah mencela Allah Ta'ala. Karena yang mengatur makhluk-makhluk ini adalah Allah Ta'ala, sedangkan makhluk-makhluk ini tidak mampu mengatur dirinya sendiri.

٧٤٩٢. حَدَّثَنَا أَبُو نُعْمَانْ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الصُّومُ لِي وَأَنَا أَجِزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي، وَالصُّومُ جُنَاحٌ، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَانٌ فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطَرُ وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ، وَلَخْلُوفٌ فِيمَا الصَّائِمُ أَطْبَعَ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

7492. Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, "Ibadah puasa adalah untuk-Ku dan Aku-lah yang akan memberi balasannya. Ia meninggalkan syahwatnya, makannya dan minumannya karena Aku." Puasa adalah perisai, dan orang yang berpuasa mendapat dua kebahagiaan; kebahagiaan ketika berbuka

*puasa dan kebahagiaan ketika ia bertemu dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari pada aroma kesturi.”<sup>848</sup>*

## Syarah Hadits

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Allah Ta’ala berfirman, “Ibadah puasa adalah untuk-Ku dan Aku-lah yang akan memberi balasannya.” Para ulama mengatakan, bahwa makna firman Allah, “Puasa adalah untuk-Ku,” yaitu ibadah puasa merupakan rahasia antara diri-Ku dengan hamba-Ku. Karena puasa terdiri dari niat dan pembatal, dan tidak ada yang mengetahui niat dan pembatal tersebut kecuali Allah Ta’ala. Karena itulah Allah Ta’ala mengkhususkan ibadah puasa untuk diri-Nya dan menyandarkannya kepada diri-Nya.

Ada yang mengatakan, bahwa makna firman Allah Ta’ala, “Puasa adalah untuk-Ku,” adalah jika seseorang melakukan banyak kezhaliman lalu kebaikan-kebaikannya diambil untuk menebus kezhaliman-nya pada hari Kiamat, maka seluruh kebaikannya akan diambil untuk tebusan kecuali puasanya. Amal kebaikan puasanya tidak berkurang sedikit pun; karena puasa adalah milik Allah Ta’ala.

Penafsiran yang pertama lebih baik. Yaitu ibadah puasa adalah untuk Allah Ta’ala, karena tidak ada riya’ padanya dan dilakukan semata-mata karena Allah Ta’ala. Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala setelahnya, “Akulah yang akan memberi balasannya.”

Kemudian Allah Ta’ala menjelaskan hikmah pengkhususan ibadah puasa ini bagi Allah Ta’ala. Allah berfirman, “Ia meninggalkan syahwatnya, makanannya dan minumannya karena Aku.” Firman Allah Ta’ala, “Ia meninggalkan syahwatnya,” maksudnya adalah jima’ (bersetubuh –di siang hari–). Dan ia juga meninggalkan makanannya dan minumannya karena Allah, dan inilah yang dinamakan keikhlasan.

Ketiga hal inilah yang disebutkan Allah Ta’ala di dalam Al-Qur`an, yaitu pada firman-Nya,

فَإِنَّمَا يَنْهَا عَنِ الْمُحْكَمِ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَمْ يَرَوْهُ وَأَشَرَبُوا حَقَّ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ  
الْغَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

848 Diriwayatkan oleh Muslim (1151).

*"Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar."* (QS. Al-Baqarah: 187) Inilah perkara pembatal puasa yang telah disepakati oleh kaum muslimin.<sup>849</sup>

Firman Allah Ta'ala, "*Ia meninggalkan syahwatnya*," apakah hanya diartikan sebagai jima'? Apakah kita berpendapat puasa tidak batal karena keluarnya madzi, keluarnya mani dan bercumbu? Atau kita berpendapat, yang dimaksud syahwat di sini meliputi jima' dan keluarnya mani?

Jawabnya, tidak diragukan lagi bahwa bercumbu tidak membatalkan puasa. Karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menciumistrinya ketika beliau sedang berpuasa dan beliau juga mencumbuistrinya ketika sedang berpuasa.<sup>850</sup>

Demikian pula madzi, meskipun berasal dari syahwat, namun ia tidak membatalkan puasa. Sebab tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa madzi bisa membatalkan puasa. Dan madzi tidak keluar dengan syahwat, karena syahwat dikaitkan dengan yang selainnya bukan dengannya.

Sedangkan mani, jumhur ulama berpendapat keluarnya mani bisa membatalkan puasa; karena mani adalah syahwat. Dalilnya adalah sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "*Pada kemaluan salah seorang dari kalian ada sedekah.*" Lalu para shahabat Radhiyallahu Anhum bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang kami menyalurkan syahwatnya dan menjadi pahala baginya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "*Ya, bagaimana menurut kalian jika ia menyalurkannya kepada sesuatu yang haram, bukankah ia mendapat dosa karenanya?*" Mereka menjawab, "*Ya.*" Rasulullah berkata, "*Maka apabila ia menyalurkannya kepada yang halal, ia akan mendapatkan pahala darinya.*"<sup>851</sup> Syahwat yang disalurkan di sini adalah *nuthfah* (air mani). Ini menunjukkan bahwa keluarnya mani membatalkan puasa, dan inilah pendapat yang benar.

Adapun jima' (bersetubuh) maka telah ditetapkan dalam ijma' (kesepakatan) bahwa itu termasuk perbuatan yang membatalkan puasa.

849 Silakan lihat *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (IV/349), *Al-Majmu'* karya An-Nawawi (VI/321), *Majmu'* *Al-Fataawa Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah (XXV/219) dan kitab-kitab fiqih lainnya.

850 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1927) dan Muslim (1106).

851 Diriwayatkan oleh Muslim (1006).

Firman Allah Ta'ala, "Akulah yang akan membalaunya." Tidak diragukan lagi bahwa Allah-lah yang membalaunya segala amal perbuatan hamba, hanya saja para ulama berkata menjelaskan hal ini, "Menyandarkan balasan puasa kepada Allah Ta'ala menunjukkan bahwa balasan ini lebih besar dari balasan yang lainnya." Para ulama juga menjelaskan alasannya, bahwasanya hal ini dikarenakan pada puasa terdapat tiga jenis kesabaran sekaligus. Puasa adalah kesabaran dalam menaati Allah, kesabaran dalam menjauhi maksiat kepada Allah, dan kesabaran dalam menerima takdir Allah yang biasa dialami orang yang berpuasa berupa rasa lapar, haus, kurus, dan rasa lemah pada tubuh. Orang-orang yang berpuasa akan diberi balasan tanpa batas.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Puasa adalah perisai."<sup>852</sup> Perisai adalah pelindung yang digunakan untuk berlindung dari panah musuh. Kata *Junnah* diambil dari kata *Ijtinan* yang artinya sembunyi; karena seseorang menyembunyikan tubuhnya dengan perisai dari panah musuh. Bentuknya seperti lempengan besi yang besar untuk memanggang roti di atasnya. Perisai ini dibawa oleh orang yang hendak berperang. Jika ia melihat seseorang mengarahkan anak panah ke arahnya, maka ia menahan anak panah itu dengan tameng yang dinamakan perisai ini.

Puasa disebut dengan perisai karena dengannya seseorang menahan dirinya di dunia dari perkataan keji dan perbuatan keji, serta kejahilan. Sedangkan di akhirat ia melindungi dirinya dari api neraka dengan puasa tersebut.

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Orang yang berpuasa mendapat dua kebahagiaan; kebahagiaan ketika berbuka puasa dan kebahagiaan ketika ia bertemu dengan Rabbnya."<sup>853</sup> Kebahagiaan seseorang ketika berbuka puasa ada dua:

Pertama, bahagia karena menyantap makanan dan minuman yang dihalalkan Allah Ta'ala, juga bersetubuh (dengan istri). Karena jika keinginan hati ditahan dari hal-hal tersebut, kemudian itu semua dibolehkan baginya maka ia akan berbahagia. Kedua, bahagia karena telah menunaikan kewajiban -jika puasa tersebut adalah puasa wajib-, atau karena telah menunaikan amalan sunnah -jika puasa tersebut adalah puasa sunnah-.

---

852 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1904) dan Muslim (1151).

853 Idem.

Kedua, bahagia ketika ia bertemu Rabbnya pada hari Kiamat, dan ia mendapati pahala puasanya dibalas dengan sempurna dan berlimpah di sisi Allah Ta'ala.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sungguh bau mulut orang yang sedan berpuasa lebih harum di sisi Allah dari pada aroma kesturi." Kata *Khuluf* adalah aroma yang keluar dari pencernaan yang kosong, yang biasanya aromanya tidak sedap bagi penciuman manusia. Akan tetapi aroma ini di sisi Allah Ta'ala lebih harum daripada aroma kesturi. Sebab aroma ini muncul dari perbuatan menaati Allah Ta'ala. Hal ini mirip dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang darah orang yang mati syahid,

أَنَّهُ أَتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَجُنْحَنَّةٌ يَنْعُثُ دَمًا، اللُّؤْنُ لَوْنُ الدُّمِّ، وَالرِّيحُ رِيحُ  
الْمِسْنَكِ

"Orang yang mati syahid akan datang pada hari kiamat sementara lukanya memancarkan darah, warnanya warna darah namun aromanya seperti minyak kesturi."<sup>854</sup>

Semua kebaikan yang disebutkan dalam hadits ini bertujuan untuk menganjurkan orang kepada puasa dan memotivasi seseorang untuk berpuasa. Serta menjelaskan keuntungan dari ibadah puasa baik di dunia maupun di akhirat.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Allah berfirman" dan seterusnya. Firman Allah Ta'ala ini berupa kata-kata –perkataan yang diucapkan– yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berbicara dengan kalimat dan huruf, yang dapat dieja dan dibaca.

٧٤٩٣ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزْاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَئِنَّمَا أَئْيُوبُ  
يَغْتَسِلُ عُرْبَيَانًا سَحْرَ عَلَيْهِ رِحْلٌ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ يَحْشِى فِي ثَوْبِهِ،  
فَنَادَى رَبُّهُ يَا أَئْيُوبُ أَلَمْ أَكُنْ أَغْتَسِلَكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ: بَلَى يَا رَبَّ  
وَلَكِنْ لَا أَغْنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ.

<sup>854</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2803) dan Muslim (1876).

7493. Abdullah bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ketika Nabi Ayyub sedang mandi tanpa busana, tiba-tiba jatuhlah di atasnya kaki belalang dari emas. Maka ia pun mengumpulkannya dengan bajunya. Lalu Rabbnya menyeru kepadanya, "Wahai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupkanmu dari benda itu?" Ayyub berkata, "Benar, wahai Rabbku. Tetapi aku tidak pernah merasa cukup dari keberkahan-Mu."

### Syarah Hadits

Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya, dan kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu Rabbnya menyeru kepadanya." Dalam naskah yang ada padaku tertulis، فَنَادَى رَبُّهُ تَبَارِكَ وَتَعَالَى تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلُّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاوَاتِ الدُّنْيَا حِينَ يَقْرَئُ ثُلُثَ الْلَّيْلِ الْأَغْرِيَّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَنْزَلُ

٧٤٩٤ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَغْرِيَّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَنْزَلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلُّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاوَاتِ الدُّنْيَا حِينَ يَقْرَئُ ثُلُثَ الْلَّيْلِ الْأَغْرِيَّ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَحِبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيهِ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

7494. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Abdullah Al-Aghar, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Rabb kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga akhir malam dan berkata, "Siapakah yang berdoa kepada-Ku niscaya Aku kabulkan, siapakah yang meminta kepada-Ku niscaya Aku berikan, siapakah yang memohon ampunan kepada-Ku niscaya Aku ampuni."<sup>855</sup>

---

855 Diriwayatkan oleh Muslim (758).

## Syarah Hadits

Inilah yang disebut dengan hadits nuzul. Hadits ini sangat agung kandungannya, dan di dalamnya terdapat kekuatan harapan dan permohonan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menjelaskan hadits ini dalam satu kitab tersendiri dengan penjelasan yang sangat lengkap. Sebagaimana yang telah diketahui beliau biasa memberikan penjelasan panjang lebar, dan beliau telah memberikan penjelasannya untuk hadits ini dengan penjelasan yang sangat panjang.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ﷺ "Rabb kita turun." Dalam sebuah lafazh disebutkan يَنْزُلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى "Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun." Sebelumnya telah disebutkan makna kata Tabaraka yang artinya banyak berkah, dan keberkahan akan datang dengan menyebut nama-Nya.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ta'ala." Maknanya tinggi dari segala cacat dan kekurangan.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ﷺ "Rabb kita turun." Turun di sini disandarkan kepada Rabb, dan semua perbuatan yang disandarkan kepada Allah Ta'ala adalah perbuatan yang benar-benar ada pada-Nya. Inilah yang wajib kita tetapkan pada sifat Allah, sebab inilah yang terkandung dalam zahir lafazh haditsnya. Dalam perkataan yang biasa diucapkan manusia, bahwa ungkapan, 'ia berkata', 'melakukan', 'pergi', 'datang', 'berkendara', 'turun', merupakan sifat-sifat yang kembali kepada pelakunya yang mana perbuatan-perbuatan tersebut disandarkan kepadanya. Apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan manusia yang paling mengerti tentang Allah Ta'ala, paling tulus hatinya kepada hamba-hamba Allah lainnya, paling jelas makna ucapannya dan paling benar perkataannya tentang apa-apa yang dikabarkannya, dan beliau berkata, "Rabb kita turun setiap malam ke langit dunia." Maka tidak ada lagi celah untuk memalingkan maknanya kepada makna yang lain. Tidak bisa dikatakan bahwa yang turun adalah perintah-Nya, atau turun rahmat-Nya, atau yang turun adalah salah seorang Malaikat dari para Malaikat-Nya. Akan tetapi kita katakan, bahwa Allah Ta'ala sendirilah yang turun ketika itu.

Adapun pertanyaan bagaimana cara Allah Ta'ala turun? Maka kita berhenti sampai di sini, dan kita katakan, *Allahu A'lam* (hanya Allah yang mengetahuinya). Makna turun sudah diketahui, tata caranya ti-

dak diketahui, dan mengimannya adalah wajib, sedangkan mempertanyakan tantangnya adalah bid'ah.

Jika ada yang berkata, "Apabila Allah turun ke langit dunia, apakah ketika itu Allah tidak berada di atas Arsy?"

Maka jawaban kita kepada sang penanya, bahwa pertanyaan ini adalah pertanyaan bid'ah. Seandainya perkara ini merupakan bagian dari agama, artinya seandainya ilmu tentang apakah Allah Ta'ala tetap berada di 'Arsy atau tidak? Ini termasuk bagian dari agama, maka tentunya hal ini telah dijelaskan sebelum wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena Allah Ta'ala berfirman,

أَلْيَوْمَ أَكْلَمْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ

*"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu."* (QS. Al-Maidah: 3) Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyempurnakan agama ini untuk kita, baik berupa akidahnya, perkataan dan perbuatannya.

Kemudian kita katakan kepadanya, "Apakah kamu lebih gigih dalam mengenal sifat-sifat Allah dari para shahabat Nabi?"

Jika ia menjawab, "Ya." Maka kita katakan, "Kamu telah berdusta." Jika ia menjawab, "Tidak." Maka kita katakan, "Lalu mengapa para shahabat (yang lebih gigih dari kamu) tidak menanyakannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Kita katakan, bahwa para shahabat tidak pernah menanyakannya; karena di dalam hati mereka terdapat sikap pengagungan akan Allah Ta'ala, beradab kepada Allah Ta'ala, dan tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya, yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang datang setelah mereka. Karena itulah mereka tidak bertanya tentang hal-hal seperti itu.

Jika ada yang bertanya, "Apakah turunnya Allah Ta'ala ke langit dunia menafikan sifat tinggi bagi Allah?"

Jawabnya kita katakan, bahwa turunnya Allah Ta'ala ke langit dunia merupakan perkara yang tidak diketahui hakikatnya. Turunnya Allah Ta'ala ke langit dunia tidak berarti lapisan langit kedua dan lapisan-lapisan langit yang di atasnya berada di atas Allah Ta'ala. Bahkan ini adalah sesuatu yang mustahil bagi Allah Ta'ala. Turunnya Allah Ta'ala ke langit dunia tidak berarti langit dunia menjadi tempat bagi Allah Ta'ala dan apa yang di atasnya menaungi-Nya, ini adalah persangkaan yang keliru. Siapa yang menyangka dengan persangkaan demikian ma-

ka ia tidak menempatkan Allah Ta'ala sesuai dengan keagungan-Nya. Allah Ta'ala jauh lebih agung dan mulia, tidak mungkin diliputi oleh langit maupun sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya. Kewajiban kita hanyalah menerima dan mengimannya, meskipun fikiran kita sangat penasaran tentang bagaimana hakikatnya. Terkadang fikiran sangat penasaran, dan bertanya-tanya, "Bagaimana hal ini bisa terjadi?" Kita katakan, bahwa kebingungan ini muncul karena ketidak-mampuan kita menjangkau sifat-sifat Allah. Dan akal tidak boleh membayangkan semua perbuatan yang dinisbatkan kepada Allah Ta'ala, sebab tidak ada sesuatu apapun yang sama dengan-Nya pada semua sifat-sifat-Nya.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ketika tersisa seperti malam terakhir." Tidak diragukan lagi, malam hari mulai dihitung semenjak terbenamnya matahari. Ini berdasarkan dalil dan ijma'. Sesungguhnya firman Allah Ta'ala,

ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْأَنْيَلِ

"Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam." (QS. Al-Baqarah: 187) Ini terwujud dengan terbenamnya matahari berdasarkan kesepakatan ulama.<sup>856</sup> Bahkan berdasarkan dalil, yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا أَفْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَاهُنَا، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا—يُشَيرُ إِلَى الْمَسْرِقِ وَالْمَغْرِبِ—  
وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.

"Jika malam datang dari arah sana dan siang pergi dari arah sana –beliau menunjuk ke arah timur dan barat– dan matahari telah terbenam, maka telah berbuka orang yang berpuasa."<sup>857</sup> Inilah penafsiran dari firman Allah Ta'ala, "Sampai (datang) malam." (QS. Al-Baqarah: 187)

Dengan demikian permulaan malam ditandai dengan tenggelamnya matahari, dan tidak ada persoalan dalam masalah ini. Akan tetapi akhir malam, apakah ditandai dengan terbitnya fajar atau terbitnya matahari?

Jawabnya, menurut ahli falak akhir malam ditandai dengan terbitnya matahari. Karena menurut mereka selama matahari bersinar

<sup>856</sup> Silakan lihat *At-Tanbihid* karya Ibnu Abdil Barr (X/62) dan *Al-Iqna' fi Masa'il Al-Ijmal* karya Ibnu Qat'hthan (I/231).

<sup>857</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1954) dan Muslim (1100).

di muka bumi, maka itulah yang dinamakan siang hari. Jika matahari menghilang, maka itulah yang disebut dengan malam.

Adapun menurut syariat, bahwa siang hari dimulai dengan terbitnya fajar.

Jika ada yang berkata, "Apakah hadits ini dibawakan kepada definisi syariat atau definisi secara bahasa?"

Jawabnya, bahwa masalah ini dibangun di atas kaidah yang sudah dikenal yaitu perintah syariat dibangun di atas istilah syariat, yakni di atas definisi syariat. Apabila definisi ini sesuai dengan definisi secara bahasa maka pengertiannya sudah jelas. Jika definisi ini tidak sesuai dengan definisi secara bahasa, maka yang menjadi pedoman adalah definisi secara syariat. Jika datang perintah syariat, misalnya, dirikanlah shalat. Apakah kita katakan bahwa maknanya, dirikanlah doa?

Jawabnya, tentu tidak. Meskipun secara bahasa shalat bermakna doa. Sebab ucapan seseorang ditafsirkan menggunakan istilah yang biasa ia gunakan.

Berdasarkan hal ini kita katakan, penafsiran yang benar bagi hadits ini bahwa malam hari yang dimaksud adalah dari semenjak terbenamnya matahari hingga terbit fajar. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian lafaz dalam beberapa riwayat, (حَنْيَ بَطْلَعَ الْفَجْرُ) "Hingga terbit fajar." Berdasarkan hal ini maka maknanya menjadi lebih jelas.

Namun bagaimanakah kita mengetahui sepertiga malam?

Kami katakan, silakan Anda bagi menjadi tiga waktu antara terbenamnya matahari hingga terbitnya fajar. Hasil pembagian itulah yang disebut sepertiga malam. Sepertiga yang terakhirlah yang menjadi waktu turunnya ilahi.

Lalu apakah waktu yang sepertiga ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan musim dan perbedaan tempat?

Jawabnya, ya, berbeda karena perbedaan musim dan perbedaan tempat. Malam hari ketika musim panas lebih pendek, sedangkan malam hari pada musim dingin lebih panjang. Malam hari di bagian utara bumi atau di bagian selatan bumi di daerah sekitar kutub menjadi panjang sekali pada musim dinginnya, bisa jadi hingga selama satu minggu atau dua minggu panjangnya. Sedangkan semakin dekat kita dengan garis khatulistiwa, maka semakin sama panjang antara waktu siang dengan waktu malamnya.

Faidah lainnya yang dapat diambil dari hadits ini adalah penetapan turunnya Rabb pada waktu sepertiga malam akhir ini, di setiap malamnya. Turun di sini adalah turun dengan sesungguhnya, hanya saja kita tidak mengetahui tata caranya sebagaimana sifat-sifat Allah lainnya. Kita juga tidak boleh menyamakannya dengan turunnya salah seorang kita dari atas atap ke lantai misalnya. Karena Allah Ta'ala berfirman,

فَلَا تَضْرِبُوا لِلّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٦٦

*"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (QS. An-Nahl: 74) Allah Ta'ala juga berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ١١

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (QS. Asy-Syura: 11)

Firman Allah Ta'ala dalam hadits tersebut, فَإِنْتَجِبْ لَهُ "Niscaya Aku kabulkan baginya." Fi'il فَإِنْتَجِبْ di-nashabkan dengan Fa' sababiyyah; karena Fa' ini me-nashabkan Fi'il Mudhari' jika Fi'il tersebut terletak setelah tujuh hal yang terangkum dalam bait yang masyhur ini:

مِنْ وَادْعُ وَانْهُ وَسْلُ وَاعْرِضْ لِحَضِّهِمْ  
تَمَنْ وَازْجُ كَذَاكَ النَّفْيِ قَدْ كَمْلَا ٨٥٨

*(Perintah, doa, pelarangan, permintaan, keinginan, harapan, penafian)*

Inilah tujuh perkara yang apabila terletak sebelum Fa' sababiyyah maka Fi'il Mudhari' yang terletak setelahnya di-nashabkan dengan "أن" mudhmarah yang terletak setelah Fa' sababiyyah.

Firman Allah Ta'ala dalam hadits tersebut, *"Siapakah yang berdoa kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Siapakah yang meminta kepada-Ku niscaya Aku berikan. Siapakah yang memohon ampunan kepada-Ku niscaya Aku ampuni."* Semuanya berjumlah tiga perkara. Firman Allah Ta'ala, *"Sia-*

858 Bait ini disebutkan oleh syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid dalam syarahnya untuk kitab *Al-Ajurumiyyah* (hal 55) dan ia mengatakan bahwa bait ini dirangkum oleh sebagian ulama, dan demikian pula disebutkan oleh syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam syarahnya untuk kitab *Al-Ajurumiyyah* juga (hal 314).

*pakah yang berdoa kepadaKu," seperti berdoa dengan ucapan, "Ya Rabb," maka "Niscaya Aku kabulkan." Kemudian firman Allah Ta'ala, "Siapakah yang meminta kepada-Ku," seperti berdoa dengan ucapan, "Ya Rabb berikanlah kepadaku," maka Allah akan memberikan permintaannya. Kemudian firman Allah Ta'ala, "Siapakah yang memohon ampunan kepada-Ku," seperti berdoa dengan ucapan, "Ya Allah ampunilah aku," maka Allah akan mengampuninya.*

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan berfirman "Siapakah yang berdoa kepada-Ku." Hadits ini menetapkan perkataan bagi Allah Ta'ala.

Dalam hadits ini terdapat penyebaran sifat-sifat Allah Ta'ala seperti: An-Nuzul, Al-Karam, As-Sam'u, Al-Illu, dan Al-Qudrah. Semua sifat ini dapat kita peroleh dari hadits tersebut. Akan tetapi sebagian darinya diperoleh dengan jalan *tadhammum* (kandungan), dan sebagian lagi dengan jalan *iltizam* (konsekuensi). Perhatikanlah bagaimana cara memperoleh sifat-sifat ini dari hadits tersebut, agar seorang penuntut ilmu dapat berlatih cara mengambil faidah dari sebuah dalil.

Penetapan Allah berbicara dalam hadits ini diperoleh dengan cara *muthabaqah* (perseusuaian). Penetapan sifat An-Nuzul diperoleh dengan jalan *muthabaqah* juga. Demikian pula penetapan sifat Al-Maghfirah (ampunan) dengan jalan *muthabaqah*. Penetapan sifat Al-Istijabah (pengabulan doa) dengan jalan *muthabaqah*. Penetapan sifat Al-'Atha (memberi) dengan jalan *muthabaqah*. Penetapan sifat Al-Illu dengan cara *luzum* (keharusan), penetapan sifat As-Sam'u (pendengaran) dengan cara *luzum*, penetapan sifat Al-Karam (dermawan) dengan cara *luzum*, dan penetapan Al-Qudrah (kemampuan) dengan cara *luzum* juga.

Mungkin lebih banyak lagi sifat-sifat yang akan kamu dapat darinya dengan mencermati lebih teliti.

٧٤٩٥ . حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادَ أَنَّ الْأَغْرِجَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :  
 نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

7495. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zinad telah memberitahukan kepada

kami, bahwasanya Al-A'raj telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kita adalah umat yang terakhir, namun yang pertama pada hari kiamat."<sup>859</sup>

٧٤٩٦ . وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ اللَّهُ: أَنْفَقْ أَنْفَقْ عَلَيْكَ.

7496. Dengan sanad yang sama, diriwayatkan bahwa Allah berfirman, "Berinfaklah, niscaya Aku akan memberimu rezeki."<sup>860</sup>

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah berfirman, "Berinfaklah, niscaya Aku akan memberimu rezeki." Dan aslinya hadits tersebut berbunyi, "Allah berfirman, "Wahai anak Adam, berinfaklah niscaya Aku akan memberimu rezeki." Firman Allah Ta'ala, "Berinfaklah." Ini adalah perintah yang maksudnya adalah infak sesuai syariat sebagaimana yang telah Allah Ta'ala perintahkan.

Firman Allah Ta'ala, "Niscaya Aku akan memberimu rezeki." Hadits ini seperti yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ.

"Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya." (QS. Saba': 39) Apabila seseorang berinfak ke jalan yang telah diperintahkan Allah, maka Allah Ta'ala akan menggantinya dengan yang lain.

٧٤٩٧ حَدَّثَنَا زُهَيرٌ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ: هَذِهِ حَدِيْجَةُ أَنَّكَ يَأْتِيَهُ طَعَامٌ أَوْ إِنَاءٌ فِيهِ شَرَابٌ فَأَفْرِنْهَا مِنْ رَبْهَا السَّلَامُ وَبَشِّرْهَا بِيَبْيَتٍ مِنْ قَصْبٍ لَا صَبَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ.

859 Diriwayatkan oleh Muslim (855).

860 Diriwayatkan oleh Muslim (993).

7497. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ini Khadijah, ia datang kepadamu dengan membawa nampan yang berisi makanan, atau bejana yang berisi minuman. Sampaikanlah salam kepadanya dari Rabbnya, dan kabarkan kepadanya berita gembira dengan sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata, tanpa keributan di dalamnya dan tanpa kesusahan."<sup>861</sup>

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah perkataan, "Sampaikanlah salam kepadanya dari Rabbnya." Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan Jibril Alaihissalam untuk menyampaikan amanah ini kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu perkataan, "Sampaikanlah salam kepadanya dari Rabbnya." Yaitu, katakan kepadanya bahwa Allah Ta'ala mengucapkan salam kepadamu.

Ini adalah kedudukan yang agung bagi Khadijah Radhiyallahu Anha, bahwa Allah Ta'ala dari atas tujuh lapis langit mengucapkan salam kepadanya.

٧٤٩٨ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامَ بْنِ مُتَبَّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللَّهُ أَعْذَذُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذْنٌ سَمِعَتْ، وَلَا حَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

7498. Mu'adz bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Allah berfirman, "Aku mempersiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia."<sup>862</sup>

861 Diriwayatkan oleh Muslim (2432).

862 Diriwayatkan oleh Muslim (2824).

## Syarah Hadits

Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya dan kandungan hadits ini yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Allah berfirman, “Aku mempersiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih kenikmatan yang belum pernah dilihat mata...”* dan seterusnya. Di dalamnya disebutkan perkataan Allah Ta’ala.

Jika ada yang berkata, “Mengapa Al-Bukhari sangat perhatian dalam masalah ini dan ia membawakan hadits-hadits yang beraneka ragam seperti ini?”

Kami katakan, karena ujian tentang masalah ‘Kalam Allah’ sedang mencapai puncaknya pada masa itu.

Jika ada yang bertanya, lantas apa kecocokan hadits-hadits ini dengan judul “Mereka ingin merubah *kalamullah*?”

Kami katakan, sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwasanya ‘firman Allah adalah makhluk’ atau ‘firman Allah adalah makna yang berdiri sendiri’ maka mereka telah merubah *kalamullah*. Mereka menjadikan *kalamullah* itu tidak pernah ada, padahal hakikat dari *kalamullah* itu adalah ucapan yang terdiri dari huruf dan suara, sebagaimana yang ditegaskan di dalam hadits-hadits ini. Sedangkan mereka menjadikan *kalamullah* sebagai makna yang berdiri sendiri atau mereka menjadikannya seperti makhluk. Inilah tujuan pencantuman hadits-hadits ini di bawah judul bab “Mereka ingin merubah *kalamullah*.” Walaupun yang pertama sekali difahami dari merubah *kalamullah* adalah memalingkan maknanya. Misalnya dengan menafsirkan kata *istiwa'* menjadi *istilaa'*, atau menafsirkan kata tangan dengan kemampuan, dan yang semisalnya. Namun yang dimaksud dari bab ini adalah mereka-mereka yang mengingkari bahwa Allah Ta’ala berbicara dan berkata-kata. Mereka mengatakan, bahwa *kalamullah* adalah makhluk atau *kalamullah* adalah makna yang berdiri sendiri, sementara suara yang terdengar hanyalah representasi darinya. Mereka ini kita golongkan termasuk orang-orang yang merubah *kalamullah*, karena mereka membawakan firman Allah kepada penafsiran yang tidak benar.

Firman Allah Ta’ala dalam hadits tersebut, “*Aku mempersiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia.*” Hadits ini sebagaimana firman Allah Ta’ala,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أَخْفَى لَهُمْ مِنْ فَرَّةٍ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٧)

*"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (QS. As-Sajdah: 17)*

Jika ada yang berkata, "Apabila mata belum pernah melihatnya, telinga belum pernah mendengarnya dan hati belum pernah membayangkannya, lalu bagaimanakah kita mengetahui kenikmatan itu?"

Kami katakan, bahwa kita mengetahuinya dengan kesamaan antara yang ada di dunia dengan yang ada di akhirat, meskipun yang ada di akhirat berbeda jauh dengan yang ada di dunia. Karena itulah Ibnu Abbas *RadiAllahu Anhu* berkata, "Di dalam surga tidak ada benda yang ada di dunia ini, kecuali hanya sekedar namanya saja. Sedangkan nama-nama yang disebutkan itu, hakikatnya sangat jauh berbeda."<sup>863</sup>

٧٤٩٩ حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزْاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجَ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ  
الْأَخْوَلُ أَنَّ طَاؤِسًا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى  
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَهَجَّدَ مِنَ اللَّيلِ قَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيْمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ،  
وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَمَنْ فِيهِنَّ أَنْتَ الْحَقُّ،  
وَوَغْدُكَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَالْحَجَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ  
حَقٌّ، وَالْتَّيَّبُونَ حَقٌّ، وَالشَّاعِعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَّتُ،  
وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَبْتَثُ، وَبِكَ خَاصَّمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ،  
فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخْرَجْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ  
إِلَهِي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

7499. *Mahmud telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Sulaiman Al-Ahwal telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Tha-*

863 Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya (I/172), Ibnu Abi Hatim (I/66),(260) dan silakan lihat Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'ts* (I/96).

wus telah mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat tahajjud pada malam hari beliau membaca doa, "Segala puji bagi-Mu ya Allah, Engkau adalah cahaya langit dan bumi. Segala puji bagi-Mu, Engkaulah yang mengatur segala urusan makhluk di langit dan di bumi. Segala puji hanyalah bagi-Mu, Engkau adalah Rabb di langit dan bumi serta semua yang terkandung di antara keduanya. Engkau adalah benar, janji-Mu adalah benar, firman-Mu adalah benar, peristiwa perjumpaan dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, para Nabi-Mu adalah benar, dan hari Kiamat adalah benar. Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu lah aku mengalahkan musuh, dan kepada-Mu aku mengambil keputusan. Maka ampunilah aku, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu dan dosa-dosaku yang akan datang, yang aku lakukan secara diam-diam ataupun terang-terangan. Engkau adalah ilah bagiku, tiada ilah yang berhak disembah dengan benar selain Engkau."<sup>864</sup>

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Firman-Mu adalah benar." Firman Allah Ta'ala adalah kebenaran. Allah Mahabenar tentang semua yang Dia sampaikan. Apa-apa yang Allah putuskan maka itulah keadilan atau keutamaan. Apa-apa yang Allah sampaikan, maka itulah kebenaran. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا

"Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil." (QS. Al-An'am: 115)

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Denganmu lah aku mengalahkan musuh." Huruf Ba' di sini untuk isti'anah, artinya: aku memohon pertolongan-Mu dalam melawan musuh.

٧٥٠٠ . حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ التَّمَيِّزِيُّ حَدَّثَنَا

---

864 Diriwayatkan oleh Muslim (769).

يُونُسْ بْنُ يَزِيدَ الْأَئْلَى قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عَرْوَةَ بْنَ الْزُّبَيرِ وَسَعِيدَ بْنَ الْمُسَيْبِ وَعَلْقَمَةَ بْنَ وَفَاصِ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا فَقَبَرَاهَا اللَّهُ مِمَّا قَالُوا - وَكُلُّ حَدْثَنِي طَافِفَةٌ مِنَ الْحَدِيثِ الَّذِي حَدَّثَنِي - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ وَلَكِنْ وَاللَّهِ مَا كُنْتُ أَظْنَ أَنَّ اللَّهَ يُنْزِلُ فِي بَرَاعَتِي وَخِيَا يُثْلِي، وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَخْفَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللَّهُ فِي بِأَمْرِ يُثْلِي، وَلَكِنِي كُنْتُ أَزْجُو أَنْ يَرَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ رُؤْيَا يُثْرِئُنِي اللَّهُ بِهَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ) الْعَشْرَ آياتٍ.

7500. Hajjaj bin Minhal telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Umar An-Numairi telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Yazid Al-Aili telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Az-Zuhri berkata, "Aku mendengar Uriyah bin Az-Zubair, Said bin Al-Musayyab, Alqamah bin Waqqash dan Ubaidullah bin Abdul-lah, tentang kisah Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika orang-orang munafik menyebarkan berita bohong tentang dirinya, lalu Allah membersihkannya dari tuduhan mereka itu. Kesemuanya memberitahukan kepadaku sebagian dari kisah tersebut yang mereka sampaikan kepadaku dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Akan tetapi demikian Allah, aku tidak menyangka Allah akan menurunkan ayat berupa wahyu yang dibacakan untuk membebaskanku dari tuduhan itu. Padahal diriku ini sangat rendah dan hina jika Allah harus berbicara mengenai diriku dengan wahyu yang dibacakan. Ketika itu aku hanya berharap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat dalam mimpiya sesuatu yang dengannya Allah melepaskan kanku dari tuduhan itu. Ternyata Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu." (QS. An-Nuur 11) sebanyak sepuluh ayat.<sup>865</sup>

## Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah perkataan, “*Padahal diriku ini sangat rendah dan hina jika Allah harus berbicara menge-nai diriku dengan wahyu yang dibacakan.*” Hadits ini menetapkan kalam bagi Allah Ta’ala.

Hadits ini menunjukkan akan kerendahan diri Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Demikianlah seharusnya, hendaklah seorang manusia memandang rendah dirinya dan tidak memposisikan dirinya pada kedudukan yang tinggi hingga ia tertipu dengan dirinya sendiri, merasa ujuh dan menjadi sombong dan congkak. Karena itulah dikatakan, ‘Semoga Allah merahmati orang yang mengetahui kedudukan dirinya.’

Padahal kedudukan Aisyah *Radhiyallahu Anha* sangatlah agung, apalagi ia adalah istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menuduh Aisyah dengan tuduhan ini merupakan tuduhan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga. Karena itulah, sebenarnya penyebaran berita bohong dari kalangan orang-orang munafik ini bukan ditujukan untuk Aisyah binti Abu Bakar *Radhiyallahu Anhuma*. Ia hanyalah seorang wanita dari wanita-wanita lainnya yang bisa terjadi padanya apa-apa yang terjadi pada wanita lainnya. Akan tetapi tuduhan ini dilancarkan kepadanya karena ia adalah istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan tujuan agar tuduhan buruk kepadanya ini juga menge-nai pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena itulah Allah Ta’ala memandang perkara ini merupakan perkara besar, Allah Ta’ala berfirman,

إِذْ تَلْقَوْنَاهُ بِالسِّنَتِ كُرْ وَقُولُونَ يَا فَوَاهُكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسِبُونَهُ هَذِهَا  
وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ۝ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَكْلَمَ بِهَذَا  
شَيْءًا حَتَّىٰ هَذَا بَهْتَنٌ عَظِيمٌ ۝ يَعْظُمُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبْدًا إِنْ كُنْتُمْ  
شَوْفِينِ ۝ وَبَيْنَ اللَّهِ لَكُمُ الْأَيْمَنُ وَاللَّهُ عَلَيْكُمُ حِكْمَةٌ ۝

“(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, “Tidak pantas bagi kita membicarakannya ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.” Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu

*selama-lamanya, jika kamu orang beriman, dan Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (QS. An-Nuur: 15-18)*

Inti dari semua kisah ini adalah mensucikan keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari tuduhan yang dilemparkan orang-orang munafik, dan membebaskan wanita yang suci dari tuduhan itu.

Hendaklah diketahui juga bahwa orang yang menuduh Aisyah *Radhiyallahu Anha* dengan tuduhan yang telah Allah *Ta’ala* bersihkan darinya ini, maka ia kafir menurut kesepakatan ulama. Sebab ia telah mendustakan Al-Qur`an. Barangsiapa yang menuduh seorang saja dari istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tuduhan keji, maka ia juga kafir. Karena tuduhan ini merupakan tuduhan yang paling buruk kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

٧٥٠١ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْتَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ.

7501. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, *Al-Mughirah bin Abdurrahman* telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A’raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Allah *Ta’ala* berfirman, “Apabila hamba-Ku ingin berbuat keburukan, maka janganlah kalian tuliskan dosa baginya hingga ia benar-benar melakukannya. Jika ia melakukannya maka tuliskanlah baginya amal keburukan seperti yang ia kerjakan. Jika ia meninggalkannya karena diri-Ku maka tuliskanlah baginya satu kebaikan. Jika hamba-Ku ingin berbuat kebaikan namun ia tidak melakukannya maka tuliskanlah baginya satu kebaikan. Jika ia benar-benar melakukannya maka tuliskanlah baginya puluh kali lipatnya, sampai tujuh ratus kali lipat.”<sup>866</sup>

## Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Allah Ta'ala berfirman, "Apabila hamba-Ku ingin berbuat keburukan," dst.

Dalam hadits ini terdapat penjelasan akan keutamaan yang Allah Ta'ala berikan kepada para hamba-Nya. Yaitu keburukan tidak dituliskan hingga hamba tersebut benar-benar melakukannya. Jika seorang hamba berkeinginan melakukannya, lalu ia meninggalkannya karena Allah Ta'ala maka akan dituliskan baginya satu kebaikan; sebab ia meninggalkannya karena Allah. Sementara apabila seorang hamba berkeinginan melakukan kebaikan namun ia tidak mengerjakannya maka akan dituliskan baginya satu kebaikan; sebab ia telah berkeinginan untuk melakukannya, maka dituliskan baginya satu kebaikan karena keinginannya itu. Apabila ia jadi melakukannya maka akan dituliskan baginya sepuluh kebaikan, hingga tujuh ratus kali lipat, dan hingga kelipatan yang tak terhingga.

Perlu diketahui bahwa barangsiapa yang berkeinginan melakukan keburukan lalu ia tidak jadi melakukannya, maka hanya ada tiga kemungkinan:

Pertama, ia berkeinginan melakukannya kemudian ia meninggalkannya karena Allah Ta'ala. Misalnya ia diingatkan akan Allah lalu ia pun meninggalkannya. Sebagaimana yang dilakukan seorang lelaki yang berkeinginan terhadap putri pamannya – dan ia adalah salah seorang dari tiga orang yang terjebak di dalam gua-. Tatkala ia telah duduk di atas wanita itu sebagaimana seorang suami berada di atasistrinya, wanita itu pun berkata, "Wahai engkau, bertakwalah kepada Allah, janganlah engkau merobek kehormatan kecuali dengan haknya." Mendengar ucapan itu, ia pun langsung bangkit darinya, padahal wanita itu adalah wanita yang paling dicintainya.<sup>867</sup> Lelaki ini meninggalkan perbuatan buruk karena Allah Ta'ala. Maka dituliskan baginya satu pahala kebaikan, dan kebaikan ini akan dilipat gandakan sesuai dengan faktor yang menyebabkannya melakukan perbuatan tersebut. Apabila meninggalkannya sangat berat bagi dirinya, maka pahalanya lebih besar.

Kedua, ia berkeinginan melakukan keburukan, kemudian ia tidak jadi melakukannya bukan karena Allah Ta'ala dan bukan pula karena

---

867 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3465) dan Muslim (2743).

takut pada seseorang, akan tetapi tiba-tiba saja keinginannya itu hilang. Maka ia tidak mendapatkan dosa dan tidak pula mendapatkan pahala.

Ketiga, ia berkeinginan melakukan keburukan, akan tetapi ia tidak jadi melakukannya karena tidak mampu. Dia menyadari bahwa ia tidak mungkin dapat mewujudkannya. Misalnya seseorang yang ingin mencuri, lalu ia menyadari bahwa keberadaan para penjaga membuatnya tidak bisa melakukannya. Maka bagi orang ini akan dituliskan baginya satu dosa keburukan.

Jika ia telah melakukan sebab-sebab untuk sampai kepada tujuan buruknya itu, lalu ia terhalang untuk dapat mewujudkannya. Maka akan dituliskan baginya balasan keburukan yang sempurna. Dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا الْتَّقَىُ الْمُسْلِمَانِ بِسَيِّئَتِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: لَا إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَىٰ قَتْلٍ صَاحِبِهِ.

*"Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan pedang mereka maka yang membunuh dan yang dibunuh akan masuk neraka."* Para shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, orang yang membunuh sudah selayaknya dalam neraka, lalu apa salah orang yang dibunuh?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya dia juga berusaha untuk membunuh saudaranya."*<sup>868</sup>

Karena usahanya itu dituliskan baginya satu dosa yang sempurna.

Adapun orang yang telah berniat lalu ia tidak jadi melakukannya karena tidak mampu, maka akan dituliskan baginya satu dosa keburukan, namun tidak sebesar dosa orang yang benar-benar melakukan-nya.

٧٥٠٢ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُزَرْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَلَقَ اللَّهُ الْجَنْدُقَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحْمُ فَقَالَ: مَهْ. قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ.

فَقَالَ: أَلَا تَرْضِينَ أَنْ أَصِلَّ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبَّ. قَالَ: فَذَلِكِ لَكِ. ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَهَلْ عَسِيْتُمْ إِنْ تَوَلَّتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُنَقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ.

7502. Ismail bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepadaku, dari Mu'awiyah bin Abu Muzarrid, dari Said bin Yasar, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan makhluk, sehingga apabila Allah telah selesai menciptakannya, Rahim bangkit menghadap. Allah Ta'ala berkata, "Apa keinginanmu?" Rahim berkata, "Ini adalah kedudukan orang-orang yang berlindung kepada-Mu dari memutuskan silaturrahim." Allah Ta'ala berkata, "Tidakkah engkau suka Aku menyambung siapa saja yang menyambungmu dan Aku akan memutus siapa saja yang memutusmu." Maka rahim berkata, "Tentu saja ya Rabbi." Allah Ta'ala berkata, "Itulah bagianmu." Kemudian Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Maka apakah jika kalian berkuasa kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan tali silaturahim?"<sup>869</sup>

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah Ta'ala berkata, "Apa keinginanmu?" yang bertanya adalah Allah. Kemudian setelah itu Allah Ta'ala berkata lagi, "Tidakkah engkau suka . . ." hingga akhir hadits. Yang mengatakan kalimat ini juga Allah Ta'ala. Hal ini menunjukkan bahwa *kalamullah* dapat didengar, dan firman Allah Ta'ala ini terdiri dari huruf-huruf. Inilah yang hendak ditegaskan oleh Al-Bukhari.

٧٥٠٣. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفِيَّاً عَنْ صَالِحٍ عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ مُطَرِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قَالَ اللَّهُ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِي.

<sup>869</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2554).

7503. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ubaidullah, dari Zaid bin Khalid, ia berkata, "Suatu hari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diberi hujan, lalu beliau bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, "Sebagian hamba-Ku ada yang mendapati pagi dalam keadaan kafir kepada-Ku dan beriman kepada-Ku."<sup>870</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini adalah ringkasan dari sebuah hadits yang panjang. Yaitu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memasuki pagi hari di Hudaibiyah dan mendapati bekas turun hujan di malam harinya,

فَقَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ. فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطَرُّنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ. فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكِبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطَرُّنَا بِنَوْءٍ كَذَا وَكَذَا. فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكِبِ.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kalian tahu apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?" Para shahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah berfirman, "Sebagian hamba-Ku ada yang mendapati pagi dalam keadaan beriman kepada-Ku dan ada juga yang kafir. Adapun orang yang berkata, 'Kita mendapat hujan karena keutamaan dan rahmat dari Allah,' maka itulah hamba yang beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Adapun yang berkata, 'Kita mendapat hujan karena gugusan bintang ini dan itu yang telah muncul,' maka itulah hamba yang kafir kepada-Ku dan beriman terhadap bintang-bintang."

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah berfirman." Hadits ini menetapkan bahwa Allah Ta'ala berkata-kata.

٤. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزَّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللَّهُ إِذَا أَحَبَّ

عَنْدِي لِقَاءٌ أَحَبُّتُ لِقَاءً ، وَإِذَا كَرِهْتُ لِقَاءً كَرِهْتُ لِقَاءً.

7504. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah berfirman, "Jika hamba-Ku menyukai pertemuan dengan-Ku maka Aku pun menyukai bertemu dengannya, dan jika hamba-Ku tidak menyukai pertemuan dengan-Ku maka Aku pun tidak menyukai bertemu dengannya."<sup>871</sup>

Ya Allah, jadikanlah rasa suka di hati kami untuk bertemu dengan Mu.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam yang disandarkan kepada Allah Ta'ala.

Apabila ada yang bertanya, "Apakah setiap ayat dari Al-Qur'an dapat kita jadikan dalil untuk menetapkan hal ini?"

Jawabnya, ya, setiap ayat dalam Al-Qur'an bisa kita jadikan dalil untuk menetapkan hal ini. Barangsiapa yang berkata, "Sesungguhnya kalamullah adalah makhluk," maka ia telah merubah kalamullah.

٧٥٠٥. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزَّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللَّهُ أَنَا عِنْدَ طَنَّ عَنْدِي بِي.

7505. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zinad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah berfirman, "Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku."<sup>872</sup>

٧٥٠٦. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزَّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لَّمْ

871 Diriwayatkan oleh Muslim (2685).

872 Diriwayatkan oleh Muslim (2675).

يَعْمَلُ خَيْرًا قَطُّ، فَإِذَا مَاتَ فَحَرِقُوهُ وَأَذْرُوا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ لِيُعَذِّبَهُ عَذَابًا لَا يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ، فَأَمَرَ اللَّهُ الْبَحْرَ فَجَمَعَ مَا فِيهِ، وَأَمَرَ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيهِ ثُمَّ قَالَ لَمَّا فَعَلْتَ قَالَ مِنْ خَشْيَكَ، وَأَنْتَ أَعْلَمُ، فَغَفَرَ لَهُ.

7506. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang lelaki yang belum pernah melakukan kebaikan sedikit pun berkata, "Apabila nanti dirinya mati, maka hendaklah kalian membakar jasadnya, tebarkanlah sebagian darinya di daratan, dan sebagian lagi di lautan. Demi Allah, sekiranya Allah berkuasa atas dirinya, maka Dia akan menyiksaanya dengan siksaan yang belum pernah diterima seorang pun di alam semesta ini." Kemudian Allah memerintahkan lautan untuk mengumpulkan yang ditebarkan padanya, dan memerintahkan daratan untuk mengumpulkan yang ditebarkan padanya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Mengapa engkau melakukaninya?" Ia berkata, "Karena takut kepada-Mu dan Engkau lebih mengetahuinya." Maka ia pun diampuni karenanya.<sup>873</sup>

## Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Mengapa engkau melakukaninya?"

Ada persoalan di dalam hadits ini, yaitu tampak dengan jelas kalau lelaki ini mengira bahwa Allah tidak mampu berkuasa atas dirinya. Sedang ragu terhadap kekuasaan Allah merupakan kekufuran, lalu bagaimana mungkin Allah Ta'ala mengampuninya?

Kami katakan, sesungguhnya lelaki ini adalah seorang yang jahil, dan ia mengira dengan melakukan hal tersebut Allah tidak akan membantikannya. Maka tidak ada celaan baginya karena hal itu. Tetapi rasa takutnya kepada Allah dari dalam hatinya, membuat Allah mengampuni dirinya.

---

873 Diriwayatkan oleh Muslim (2756).

Jika ada yang bertanya, "Apakah dimaafkan juga orang yang jahil terhadap perkara-perkara mengesakan Allah dalam ibadah?"

Jawabnya, ya, bahkan dalam segala hal. Allah berfirman,

وَمَا كَانَ مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبَعَّثَ رَسُولًا 10

"Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isra': 15) Akan tetapi bisa saja seseorang mendapat siksa karena kelalaiannya jika ia tidak mencari kebenaran dan belajar.

Jika ada yang bertanya, "Apakah dimaafkan juga orang yang jahil akan perkara-perkara yang harus diketahui di dalam agama?"

Kami katakan, apa itu perkara-perkara yang harus diketahui di dalam agama? Perkara-perkara yang harus diketahui di dalam agama tidak bisa diketahui seseorang melainkan jika ia tinggal di tengah kaum muslimin. Ketika ia tinggal di tengah kaum muslimin maka tidak mungkin ia tidak mengetahuinya. Namun jika seseorang tinggal di negeri terpencil dan tidak mengetahui tentang agama sama sekali, tetapi ia tidak menyatakan mengikuti salah satu agama kekafiran, maka dalam situasi ini ia dimaafkan. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman,

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَا يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حِجَةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

"Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus." (QS. An-Nisa': 165)

٧٥٠٧ . حَدَّثَنَا أَخْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنَ بْنَ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا - وَرَبُّمَا قَالَ أَذْنَبَ ذَنْبًا - فَقَالَ رَبُّ أَذْنَبَ - وَرَبُّمَا قَالَ أَصَبَتُ - فَاغْفِرْ لِي فَقَالَ رَبُّهُ أَعْلَمُ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفْرَتُ لِعَبْدِي . ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا، فَقَالَ رَبُّ أَذْنَبَ - أَوْ أَصَبَتُ - آخَرَ فَاغْفِرْهُ . فَقَالَ أَعْلَمُ

عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفْرَتُ لِعَبْدِي ، ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا - وَرَبُّمَا قَالَ أَصَابَ ذَنْبًا - قَالَ قَالَ رَبْ أَصَبْتُ - أَوْ أَذْنَبْتُ - آخَرَ فَاغْفِرْهُ لِي . فَقَالَ أَعْلَمُ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفْرَتُ لِعَبْدِي - ثَلَاثًا - فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ .

7507. Ahmad bin Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Ashim telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, aku mendengar Abdurrahman bin Abu Amrah berkata, aku mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Nabi Shal-lallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang hamba yang melakukan dosa -atau ia berkata, 'Mengerjakan dosa'- berkata, "Ya Rabbi, aku telah berbuat dosa -atau ia berkata, 'Melakukan dosa'-, maka ampunilah kesalahanku." Allah berkata, "Apakah hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menyiksanya karena berbuat dosa, Aku telah mengampuninya." Kemudian tidak berapa lama setelah itu ia kembali melakukan dosa yang lain -atau berbuat dosa yang lain-, ia berkata, "Ya Rabbi, aku melakukan dosa -atau mengerjakan dosa yang lain, maka ampunilah kesalahanku." Allah berkata, "Apakah hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menyiksanya karena berbuat dosa, Aku telah mengampuninya." Kemudian tidak berapa lama setelah itu ia kembali melakukan dosa yang lain -atau ia berkata, 'Mengerjakan dosa yang lain'-, ia berkata, "Ya Rabbi, aku melakukan dosa -atau ia berkata, 'Mengerjakan dosa'- yang lain, maka ampunilah kesalahanku." Allah berkata, "Apakah hamba-Ku tahu bahwa ia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menyiksanya karena berbuat dosa, Aku telah mengampuninya, Aku telah mengampuninya, silakan ia berbuat semaunya."<sup>874</sup>

### Syarah Hadits

Firman Allah Ta'ala, "Silakan ia berbuat semaunya." Maksudnya, silakan ia berbuat dosa lalu bertaubat darinya. Setiap kali seorang hamba berbuat dosa lalu ia bertaubat maka Allah Ta'ala akan menerima taubatnya. Apabila ia kembali melakukan dosa maka taubat yang

pertama tidak batal dan tidak gugur, akan tetapi ia harus memperbaiki taubatnya untuk dosa yang kedua. Apabila ia kembali memperbaiki taubatnya maka Allah kembali menerima taubatnya.

Maka firman Allah Ta'ala, "Silakan ia berbuat semaunya." Maknanya bukan silakan ia berbuat maksiat dan dosa semaunya. Akan tetapi silakan ia melakukan taubat dengan bermunajat kepada Allah setelah melakukan dosa sebanyak yang ia mau.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah berkata, "Apakah hamba-Ku tahu." Dalam sebuah naskah tercantum, "Allah berkata, "Hamba-Ku tahu."

٧٥٠٨ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الأَسْوَدِ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ سَمِعَتْ أَبِي حَدْثَنَا قَتَادَةً عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلًا فِيمَنْ سَلَفَ - أَوْ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَالَ كَلِمَةً يَعْنِي - أَغْطِيَةُ اللَّهِ مَالًا وَوَلَدًا - فَلَمَّا حَضَرَتِ الْوَفَاءُ قَالَ لِبَنِيهِ أَيْ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ قَالُوا خَيْرٌ أَبٍ . قَالَ فَإِنَّهُ لَمْ يَمْتَزِرْ - أَوْ لَمْ يَمْتَزِرْ - عِنْدَ اللَّهِ خَيْرًا ، وَإِنْ يَقْدِرِ اللَّهُ عَلَيْهِ يُعَذِّبُهُ، فَانظُرُوا إِذَا مُتُّ فَأَخْرِقُونِي حَتَّى إِذَا صِرْتُ فَحْمًا فَاسْحَقُونِي - أَوْ قَالَ فَاسْحَكُونِي - فَإِذَا كَانَ يَوْمُ رِيحِ عَاصِفٍ فَأَذْرُونِي فِيهَا، فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَخْدُ مَوَاتِيقَهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَرَبِّي، فَفَعَلُوا ثُمَّ أَذْرَوْهُ فِي يَوْمِ عَاصِفٍ، فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: كُنْ . فَإِذَا هُوَ رَجُلٌ قَائِمٌ. قَالَ اللَّهُ: أَيْ عَبْدِي مَا حَمَلْتَ عَلَى أَنْ فَعَلْتَ مَا فَعَلْتَ؟ قَالَ: مَخَافَتَكَ أَوْ فَرْقَ مِنْكَ، قَالَ: فَمَا تَلَاقَاهُ أَنْ رَحْمَةً عِنْدَهَا - وَقَالَ مَرَّةً أُخْرَى فَمَا تَلَاقَاهُ غَيْرُهَا - . فَحَدَّثَتْ يَهُ أَبَا عُثْمَانَ فَقَالَ سَمِعْتُ هَذَا مِنْ سَلْمَانَ غَيْرَ أَنَّهُ زَادَ فِيهِ أَذْرُونِي فِي الْبَحْرِ. أَوْ كَمَا حَدَّثَ حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ وَقَالَ لَمْ يَمْتَزِرْ. وَقَالَ خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ

وَقَالَ لَمْ يُبْتَرْ. فَسَرَّهُ قَنَادَهُ لَمْ يَدْخُرْ.

7508. Abdullah bin Abu Al-Aswad telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, aku mendengar ayahku, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Uqbah bin Abdul Ghafir, dari Abu Said, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau menceritakan seorang lelaki yang hidup di zaman dahulu atau seorang lelaki dari umat sebelum kalian yang mengucapkan suatu kalimat. Allah telah memberikan harta dan anak-anak kepada lelaki tersebut. Tatkala kematiannya sudah dekat, ia berkata kepada anak-anaknya, "Ayah seperti apakah aku di mata kalian?" Mereka menjawab, "Ayah yang baik." Lelaki itu berkata, "Sesungguhnya ia belum pernah mempersesembahkan, -atau berbuat- amalan kebaikan di sisi Allah. Seandainya Allah berkuasa atas dirinya, niscaya Dia akan menyiksaunya. Oleh karena itu apabila aku mati nanti, maka bakarlah jasadku hingga menjadi arang, kemudian tumbuklah sampai menjadi tepung, -atau ia berkata, 'Tumbuklah halus-halus'-. Kemudian taburkanlah tepung tersebut ke udara pada hari angin bertiup kencang." Nabiyullah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam melanjutkan, "Kemudian ia mengambil perjanjian dari anak-anaknya agar mereka melaksanakan hal itu. Aku bersumpah dengan nama Rabbku. Lalu anak-anaknya melaksanakan perintahnya tersebut, dan menebarkan abunya pada hari angin bertiup kencang." Kemudian Allah Ta'alā firman "Jadilah." Tiba-tiba lelaki itu kembali tegak berdiri. Allah bertanya kepadanya, "Wahai hamba-Ku, apa yang mendorongmu melakukan perbuatan tersebut?" Ia menjawab, "Karena takut kepada-Mu atau karena rasa takut dari-Mu." Itulah yang menyebabkan Allah merahmatinya. Pada kali yang lain beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itulah yang menghalanginya dari siksaan." Kemudian aku menceritakan hadits ini kepada Abu Utsman. Ia berkata, "Aku mendengar hadits ini dari Salman, hanya saja ia menambahkan di dalamnya, "Tebarkanlah debu jasadku di lautan." Atau sebagaimana yang ia ceritakan.<sup>875</sup>

Musa telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dan ia berkata, "لَمْ يُبْتَرْ". Khalifah berkata, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dan ia berkata, "لَمْ يُبْتَرْ" dan Qatadah menafsirkannya dengan "Belum menyimpan."

## Syarah Hadits

Hadits ini sama seperti hadits yang sebelumnya, hanya saja ada perbedaan padanya dalam beberapa hal, namun tujuannya sama, yaitu menetapkan bahwa Allah *Ta'ala* berkata-kata.

\*\*\*

## بَابُ كَلَامِ الرَّبِّ عَزُّ وَجَلُّ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَعَ الْأَنْبِيَاءِ وَغَيْرِهِمْ

**Bab Perkataan Rabb Azza wa Jalla Pada Hari Kiamat Kepada Para Nabi dan Selain Mereka.**

٧٥٠٩. حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ رَاشِدٍ حَدَّثَنَا أَخْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا - رضى الله عنه - قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ شُفِعْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَبَّ أَدْخِلْ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ خَرْدَلَةً. فَيَدْخُلُونَ، ثُمَّ أَقُولُ: أَدْخِلْ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَذْنَى شَيْءٍ. فَقَالَ أَنَسُ: كَأَنِي أَنْظُرُ إِلَى أَصَابِعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7509. Yusuf bin Rasyid telah memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy telah memberitahukan kepada kami, dari Humaid, ia berkata, aku mendengar Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari Kiamat nanti aku akan diizinkan untuk memberi syafa'at. Aku berkata, "Ya Rabb, masukkanlah ke dalam surga setiap orang yang di dalam hatinya terdapat biji sawi (dari keimanan)." Maka mereka pun masuk ke dalam surga. Kemudian aku berkata lagi, "Masukkanlah ke dalam surga setiap orang yang di dalam hatinya terdapat kadar yang paling rendah (dari keimanan)." Anas berkata, "Seolah aku melihat kepada jari-jemari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."<sup>876</sup>

876 Diriwayatkan oleh Muslim (193).

## Syarah Hadits

Dalam hadits ini tidak ada penyebutan *kalamullah* (perkataan Allah). Akan tetapi telah disebutkan pada hadits sebelumnya tentang syafa'at bahwa Allah Ta'alā berkata-kata dan berfirman, "Keluarkanlah darinya siapa saja yang di dalam hatinya terdapat seberat ini dan itu (dari keimanan)."

٧٥١٠ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا مَعْبُدُ بْنُ هَلَالٍ الْعَنْزِيُّ قَالَ اجْتَمَعْنَا نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ فَذَهَبْنَا إِلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَذَهَبْنَا مَعْنَا بِشَابِّ إِلَيْهِ يَسْأَلُهُ لَنَا عَنْ حَدِيثِ الشُّفَاعَةِ ، فَإِذَا هُوَ فِي قَضِيرِهِ فَوَافَقْنَاهُ يُصْلِي الصُّحَى ، فَاسْتَأْذَنَاهُ ، فَأَذْنَنَ لَنَا وَهُوَ قَاعِدٌ عَلَى فِرَاشِهِ فَقُلْنَا لِشَابِّ لَا تَسْأَلُهُ عَنْ شَيْءٍ أَوْلَ مِنْ حَدِيثِ الشُّفَاعَةِ فَقَالَ يَا أَبَا حَمْزَةَ هُؤُلَاءِ إِخْرَانُكَ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ جَاءُوكَ يَسْأَلُونَكَ عَنْ حَدِيثِ الشُّفَاعَةِ . فَقَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مَا جَاءَ النَّاسُ بِعِظَمِهِمْ فِي بَعْضِهِمْ فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ اشْفُعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ . فَيَقُولُ لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِإِبْرَاهِيمَ فَإِنَّهُ خَلِيلُ الرَّحْمَنِ . فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُوسَى فَإِنَّهُ كَلِيمُ اللَّهِ . فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُ لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِعِيسَى فَإِنَّهُ رُوحُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ . فَيَأْتُونَ عِيسَى فَيَقُولُ لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْتُونِي فَأَقُولُ أَنَا لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْتُونِي فَأَقُولُ أَنَا تَخْضُرُنِي الْآنَ ، فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ وَأَخْرُجُ لَهُ سَاجِدًا فَيَقَالُ يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ ، وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ ، وَسُلْ تُغْطَ ، وَاشْفَعْ تُشْفَعْ . فَأَقُولُ يَا رَبَّ أُمَّتِي أُمَّتِي . فَيَقَالُ انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ شَعِيرَةٍ مِنْ إِيمَانِ . فَأَنْطَلِقْ فَأَفْعُلُ ثُمَّ أَعُودُ فَأَحْمَدُهُ

بِتْلُكَ الْمَحَامِدِ ، ثُمَّ أَخِرُّهُ لَهُ سَاجِدًا فَيَقَالُ يَا مُحَمَّدًا ارْفَعْ رَأْسَكَ ،  
 وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ ، وَسُلْ تُعْطَ ، وَاشْفَعْ تُشَفِّعْ ، فَأَقُولُ يَا رَبِّ أُمِّتِي  
 أُمِّتِي . فَيَقَالُ انْطَلِقْ فَأَخْرُجْ مِنْهَا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالْ ذَرَّةٍ أَوْ  
 خَرْدَلَةٍ مِنْ إِيمَانِ . فَانْطَلِقْ فَأَفْعُلْ ثُمَّ أَغْوُدْ فَأَخْمَدْ بِتْلُكَ الْمَحَامِدِ ،  
 ثُمَّ أَخِرُّهُ لَهُ سَاجِدًا فَيَقَالُ يَا مُحَمَّدًا ارْفَعْ رَأْسَكَ ، وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ  
 ، وَسُلْ تُعْطَ ، وَاشْفَعْ تُشَفِّعْ . فَأَقُولُ يَا رَبِّ أُمِّتِي أُمِّتِي . فَيَقُولُ  
 انْطَلِقْ فَأَخْرُجْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَذْنَى أَذْنَى أَذْنَى مِثْقَالْ حَبَّةٍ خَرْدَلِ  
 مِنْ إِيمَانِ ، فَأَخْرِجْهُ مِنَ النَّارِ . فَانْطَلِقْ فَأَفْعُلْ . فَلَمَّا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ  
 أَنَّسٍ قُلْتُ لِبَعْضِ أَصْحَابِنَا لَوْ مَرَزَنَا بِالْحَسَنِ وَهُوَ مُتَوَارٌ فِي مَنْزِلِ  
 أَبِي خَلِيفَةَ فَحَدَّثَنَا بِمَا حَدَّثَنَا أَنَّسُ بْنُ مَالِكٍ ، فَأَتَيْنَاهُ فَسَلَّمَنَا عَلَيْهِ  
 فَأَذْنَ لَنَا فَقُلْنَا لَهُ يَا أَبَا سَعِيدٍ جِئْنَاكَ مِنْ عِنْدِ أَحِيلَكَ أَنَّسُ بْنُ مَالِكٍ  
 فَلَمْ نَرْ مِثْلَ مَا حَدَّثَنَا فِي الشَّفَاعَةِ ، فَقَالَ هِيهِ ، فَحَدَّثَنَا بِالْحَدِيثِ  
 فَأَنْتَهَى إِلَى هَذَا الْمَوْضِعِ فَقَالَ هِيهِ ، فَقُلْنَا لَمْ يَزِدْ لَنَا عَلَى هَذَا .  
 فَقَالَ لَقَدْ حَدَّثَنِي وَهُوَ جَمِيعٌ مُنْذُ عِشْرِينَ سَنَةً فَلَا أَدْرِي أَنَّسِي أَمْ  
 كَرِهَ أَنْ تَتَكَلُّوا . قُلْنَا يَا أَبَا سَعِيدٍ فَحَدَّثَنَا ، فَضَحَّكَ وَقَالَ خُلِقَ  
 الإِنْسَانُ عَجُولاً مَا ذَكَرْتُهُ إِلَّا وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثِي كَمَا  
 حَدَّثَنِي بِهِ قَالَ : ثُمَّ أَغْوُدُ الرَّابِعَةَ فَأَخْمَدُهُ بِتْلُكَ ، ثُمَّ أَخِرُّهُ لَهُ سَاجِدًا  
 فَيَقَالُ يَا مُحَمَّدًا ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ ، وَسُلْ تُعْطَ ، وَاشْفَعْ  
 تُشَفِّعْ . فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَذْنَ لِي فِيمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . فَيَقُولُ  
 وَعِزْتِي وَجَلَالِي وَكِبْرِيائِي وَعَظَمَتِي لِأَخْرِجْنِي مِنْهَا مَنْ قَالَ لَا إِلَهُ  
 إِلَّا اللَّهُ .

7510. Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, Ma'bad bin Hilal Al-Anazi telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Kami sejumlah orang dari penduduk Bashrah berkumpul lalu kami pergi untuk menemui Anas bin Malik. Kami pergi pergi bersama Tsabit Al-Bunani agar ia yang bertanya untuk kami kepada Anas terkait hadits Syafa'at. Sesampainya di sana, Anas sedang berada di rumahnya, kami mendapatinya sedang mengerjakan shalat Dhuha. Lalu kami meminta izin, dan Anas mengizinkan kami masuk, ia duduk di atas dipannya. Kami berkata kepada Tsabit, "Jangan tanyakan kepadanya yang lain sebelum hadits Syafa'at." Tsabit berkata, "Wahai Abu Hamzah, mereka ini adalah saudara-saudaramu penduduk Bashrah. Mereka datang kepadamu untuk bertanya kepadamu tentang hadits syafa'at." Anas berkata, "Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberitahukan kepada kami, ia bersabda, "Pada hari Kiamat nanti manusia berbondong-bondong berkumpul antara yang satu dengan yang lainnya, lalu mereka mendatangi Adam. Mereka berkata, "Mintalah syafa'at untuk kami kepada Rabbmu." Adam menjawab, "Aku bukan orang yang kalian cari, akan tetapi pergilah menemui Ibrahim; sebab ia adalah Khalilur Rahman (Kekasih Ar-Rahman)." Maka mereka pergi mendatangi Ibrahim, namun Ibrahim berkata, "Aku bukan orang yang kalian cari, akan tetapi pergilah menemui Musa, sebab ia adalah Kalimullah (Orang yang Allah ajak bicara)." Maka mereka pun pergi mendatangi Musa, namun Musa berkata, "Aku bukan orang yang kalian cari, akan tetapi pergilah menemui Isa, sebab ia adalah Ruhullah (Ruh dari Allah) dan Kalimat Allah." Maka mereka pun pergi mendatangi Isa, namun Isa berkata, "Aku bukan orang yang kalian cari, akan tetapi pergilah menemui Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." Maka mereka pun datang menemui aku, dan aku berkata, "Akulah orang yang kalian cari." Kemudian aku meminta izin untuk menemui Rabbku dan aku diizinkan untuk menemui-Nya. Allah mengilhamkan kepadaku puji-pujian yang tidak bisa aku sebutkan sekarang. Lalu aku pun bertahmid mengucapkan puji-pujian itu seraya menyungkur bersujud kepada-Nya. Kemudian Allah berfirman, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah maka perkataanmu akan didengar, mintalah maka permintaanmu akan diberikan, dan mohonlah syafa'at niscaya syafa'atmu akan diterima." Aku berkata, "Ya Rabb, umatku umatku." Lalu dikatakan, "Pergilah, dan keluarkan darinya siapa saja yang memiliki iman sebesar biji gandum di dalam hatinya." Maka aku pergi dan melakukannya. Lalu aku

kembali lagi, aku bertahmid mengucapkan puji-pujian itu seraya menyungkur bersujud kepada-Nya. Kemudian Allah berfirman, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah maka perkataanmu akan didengar, mintalah maka permintaanmu akan diberikan, dan mohonlah syafa'at niscaya syafa'atmu akan diterima." Aku berkata, "Ya Rabb, umatku umatku." Lalu dikatakan, "Pergilah, dan keluarkan darinya siapa saja yang memiliki iman sebesar dzarrah atau biji sawi di dalam hatinya." Maka aku pergi dan melakukannya. Lalu aku kembali lagi. Aku bertahmid mengucapkan puji-pujian itu seraya menyungkur bersujud kepada-Nya. Kemudian Allah berfirman, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah maka perkataanmu akan didengar, mintalah maka permintaanmu akan diberikan, dan mohonlah syafa'at niscaya syafa'atmu akan diterima." Aku berkata, "Ya Rabb, umatku umatku." Lalu dikatakan, "Pergilah, dan keluarkan darinya siapa saja yang memiliki iman lebih lebih kecil dari biji sawi di dalam hatinya, lalu keluarkanlah mereka dari neraka." Lalu aku pergi dan melakukannya."

Tatkala kami beranjak dari sisi Anas, aku berkata kepada sebagian sahabat kami, "Bagaimana kalau kita mendatangi Al-Hasan yang sedang berada di rumah Abu Khalifah, lalu kita sampaikan kepadanya apa yang disampaikan Anas bin Malik kepada kita." Maka kami pun mendatanginya. Kami mengucapkan salam kepadanya, lalu ia mengizinkan kami masuk. Kami berkata kepadanya, "Wahai Abu Said, kami datang kepadamu dari rumah saudaramu Anas bin Malik. Kami belum pernah melihat seperti yang telah ia sampaikan kepada kami mengenai syafa'at." Al-Hasan berkata, "Sampaikanlah." Maka kami pun menyampaikan kepadanya hadits tersebut hingga selesai. Al-Hasan berkata, "Teruskan." Kami berkata, "Ia tidak menambahkan lagi untuk kami selain ini." Al-Hasan berkata, "Sungguh ia telah menyampaikannya kepadaku dengan lengkap semenjak dua puluh tahun lalu. Aku tidak tahu apakah ia lupa atau ia tidak suka menyampaikannya." Kami berkata, "Wahai Abu Said sampaikanlah itu kepada kami." Al-Hasan tersenyum dan ia berkata, "Sesungguhnya manusia diciptakan tergesa-gesa, tidaklah aku mengatakan ini kepada kalian melainkan aku ingin menyampaikannya kepada kalian. Anas telah menyampaikan kepadaku sebagaimana yang ia sampaikan kepada kalian. Kemudian ia berkata, "Kemudian aku kembali untuk yang keempat kalinya. Aku memanjatkan puji-pujian itu seraya menyungkur bersujud kepada-Nya. Lalu di-

katakan, "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah maka perkataanmu akan didengar, mintalah maka permintaanmu akan diberikan, dan mohonlah syafa'at niscaya syafa'atmu akan diterima." Aku berkata, "Ya Rabb, izinkanlah aku mengeluarkan orang yang pernah mengucapkan Laa ilaaha illallah." Allah berfirman, "Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, ketinggian-Ku, dan demi kebesaran-Ku, sungguh Aku akan mengeluarkan darinya orang yang pernah mengucapkan Laa ilaaha illallah."<sup>877</sup>

### Syarah Hadits

Redaksi hadits Anas Radhiyallahu Anhu sangat bagus. Di dalamnya terdapat faidah, yaitu ia tidak menyebutkan alasan pada Nabi tersebut yang membuat mereka tidak mau mengajukan syafa'at. Anas Radhiyallahu Anhu tidak menyebutkan alasan Adam, alasan Nuh, alasan Ibrahim, dan tidak pula alasan Musa Alaihimussalam. Anas Radhiyallahu Anhu tidak menyampaikannya karena situasinya memang menuntut demikian. Sebab pada akhir usia Anas Radhiyallahu Anhu, telah terjadi bid'ah yang mungkar di kalangan penduduk Bashrah. Di antaranya adalah bid'ah Khawarij dan bid'ah Mu'tazilah. Karena itu Anas Radhiyallahu Anhu menyembunyikan penyebutan syafa'at kubra, padahal berbondong-bondongnya manusia mendatangi para Nabi adalah untuk syafa'at kubra yaitu agar Allah Ta'ala menyegerakan pengadilan antara para hamba, agar mereka bisa segera lepas dari situasi ketika itu.

Kemudian Anas Radhiyallahu Anhu justru menyebutkan syafa'at bagi orang yang masuk neraka agar mereka dikeluarkan darinya. Sebab orang-orang Mu'tazilah mengingkari hal ini, dan orang-orang Khawarij juga mengingkarinya. Karenanya Anas Radhiyallahu Anhu dan yang lainnya yang juga menyampaikan hadits-hadits tentang syafa'at bagi orang yang masuk ke neraka kemudian dikeluarkan darinya, mereka ingin menetapkan bahwa meskipun para pelaku maksiat dari kalangan kaum mukminin dimasukkan ke dalam neraka namun mereka akan dikeluarkan darinya.

٧٥١١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عَبْيُودُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْيَدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

877 Diriwayatkan oleh Muslim (193).

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا لِّالْجَنَّةِ، وَآخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنَ النَّارِ رَجُلٌ يَخْرُجُ حَبِيبًا فَيَقُولُ لَهُ رَبُّهُ ادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَقُولُ رَبِّ الْجَنَّةِ مَلَائِيِّ. فَيَقُولُ لَهُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَاتٍ فَكُلُّ ذَلِكَ يُعِيدُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ مَلَائِيِّ. فَيَقُولُ إِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا عَشْرَ مِرَارًا.

7511. Muhammad bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Isra`il, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya penduduk surga yang terakhir kali masuk ke dalamnya dan penghuni neraka yang terakhir keluar darinya adalah seorang lelaki yang keluar dengan merangkak. Lalu Rabbnya berfirman kepadanya, "Masuklah engkau ke dalam surga." Lelaki itu berkata, "Ya Rabbi, surga sudah penuh." Kemudian Allah kembali mengatakan hal itu kepadanya hingga tiga kali, dan setiap kali dikatakan demikian ia menjawabnya dengan jawaban, "Surga sudah penuh." Maka Allah berfirman, "Sesungguhnya bagimu seluas dunia ditambah sepuluh kali lipatnya."<sup>878</sup>

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka Allah berfirman." Ini adalah perkataan Allah pada hari Kiamat kelak, sebagaimana yang dikatakan Al-Bukhari.

٧٥١٢. حَدَّثَنَا عَلَيْهِ بْنُ حُمَرِّ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ حَيْثَمَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا سَيْكَلَمُهُ رَبُّهُ، لَفَسَ بَيْتَهُ وَبَيْتَهُ تَرْجُمَانُ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلِهِ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَأَنْقُوا النَّارَ وَلَزْ

878 Diriwayatkan oleh Muslim (186).

بِشَقْ تَمَرَّةٍ. قَالَ الْأَعْمَشُ وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرْعَةَ عَنْ حَيْثَمَةَ مِثْلُهِ  
وَزَادَ فِيهِ: وَلَوْ بِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

7512. Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Khaitsamah, dari Adi bin Hatim, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ber-sabda, "Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan Rabb akan berbicara langsung kepadanya tanpa ada penerjemah antara keduanya. Lalu ia melihat ke sebelah kanannya, namun ia tidak melihat yang lain selain amalan yang dahulu pernah ia lakukan. Lalu ia melihat ke sebelah kirinya, namun ia tidak melihat yang lain selain amalan yang dahulu pernah ia lakukan. Lalu ia melihat ke depan, namun ia tidak melihat yang lain selain neraka di hadapan wajahnya. Karena itu lindungilah diri kalian dari neraka walau dengan (bersedekah) separuh kurma."

Al-A'masy berkata, Amr bin Murrah telah memberitahukan kepada kami, dari Khaitsamah dengan yang semisalnya, dan ia menambahkan "Walau dengan perkataan yang baik."<sup>879</sup>

## Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Melainkan Rabb akan berbicara langsung kepadanya tanpa ada penerjemah antara keduanya."

٧٥١٣. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْمَةَ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - رضي الله عنه - قَالَ جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ إِنَّهُ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ حَكَمَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعِ، وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِصْبَعِ، وَالْمَاءِ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعِ، وَالخَلَائِقَ عَلَى إِصْبَعِ، ثُمَّ يَهْزُهُنَّ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ . فَلَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ حَتَّى بَدَأْتُ نَوَاجِدُهُ تَعْجِبًا وَتَضْدِيقًا لِقَوْلِهِ ثُمَّ

879 Diriwayatkan oleh Muslim (1016) dan perkataan, "Al-A'masy berkata, . ." Al-Hafizh berkata menjelaskan hal ini di dalam Al-Fath (XIII/477), "Riwayat Al-A'masy ini maushul dengan sanad yang disebutkan sebelumnya."

قالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَمَا قَدَرُوا اللَّهُ حَقُّ قَدْرِهِ) إِلَى  
قَوْلِهِ (يُشَرِّكُونَ).

7513. Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah ia berkata, "Seorang rahib Yahudi datang dan berkata, "Pada hari Kiamat nanti Allah akan meletakkan langit pada satu jari, bumi pada satu jari, air dan tanah pada satu jari, dan makhluk-makhluk lainnya pada satu jari. Kemudian Allah menggerak-gerakkan mereka seraya berfirman, "Akulah raja, Akulah raja." Aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum hingga tampak gigi geraham beliau, sebagai bentuk kekaguman dan membenarkan apa yang diucapkan. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, "Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutuan. (QS. Az-Zumar: 67)." <sup>880</sup>

٧٥١٤. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَاتَادَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ  
أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ كَيْفَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ؟ يَقُولُ فِي النَّحْوِي قَالَ: يَدْنُو أَخْدُكُمْ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضْطَعَ  
كَنْفَهُ عَلَيْهِ فَيَقُولُ أَعْمِلْتَ كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ. وَيَقُولُ عَمِلْتَ  
كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ. فَيَقْرِرُهُ، ثُمَّ يَقُولُ إِنِّي سَتَرْتُ عَلَيْكَ فِي  
الدُّنْيَا، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ. وَقَالَ آدُمُ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ حَدَّثَنَا قَاتَادَةَ  
حَدَّثَنَا صَفْوَانُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ سَمِعْتَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7514. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Shafwan bin Muhriz, bahwasanya seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, "Bagaimakah yang engkau dengar dari Rasulul-

*lah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenai An-Najwa?" Ibnu Umar berkata, "Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda terkait An-Najwa, "Salah seorang dari kalian mendekat kepada Rabbnya hingga Dia meletakkan naungan-Nya di atasnya. Lalu Rabb berkata, "Apakah benar engkau telah melakukan ini dan itu?" Ia berkata, "Benar." Rabb berkata lagi, "Apakah benar engkau telah melakukan ini dan itu?" Ia berkata, "Benar." Ia mengakui semua perbuatannya. Kemudian Allah berkata, "Sesungguhnya aku telah menutupinya untukmu semasa di dunia, dan aku mengampuninya bagimu pada hari ini."<sup>881</sup>*

*Adam berkata, "Syaiban telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, Shafwan telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hingga Dia meletakkan naungan-Nya – yaitu tirai-Nya - di atasnya. Lalu Rabb berkata, "Apakah benar engkau telah melakukan ini dan itu?" Ia berkata, "Benar."

Sebagaimana yang kalian lihat sendiri bahwa Al-Bukhari sengaja memperbanyak pencantuman hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berkata-kata dan tentang firman Allah Ta'ala. Karena pada masa ia hidup, bencana dari orang-orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk sedang mencapai puncaknya. Karena itu ia harus memperbanyak penyebutan hadits-hadits yang menjelaskan masalah ini, agar kebenaran dalam masalah ini menjadi jelas.

\*\*\*

---

881 Diriwayatkan oleh Muslim (2768).

## باب قوله (وَكَلَمُ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا)

**Bab Mengenai Firman Allah Ta’ala, “Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.” (QS. An-Nisa’ : 164)**

٧٥١٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا الْيَثْعَابِيُّ حَدَّثَنَا عَقِيلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اخْتَجَعَ آدُمُ وَمُوسَى، فَقَالَ مُوسَى أَنْتَ آدُمُ الَّذِي أَخْرَجْتَ ذُرْبَتَكَ مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ آدُمُ أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَاتِهِ وَكَلَامِهِ، ثُمَّ تَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ . فَخَجَعَ آدُمُ مُوسَى.

7515. Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, Uqail telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, Humaid bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Adam beradu argumen dengan Musa. Maka Musa berkata, “Engkaulah Adam yang telah mengeluarkan keturunanmu dari surga.” Adam berkata, “Engkaulah Musa yang telah dipilih Allah untuk menyampaikan risalah-Nya dan firman-Nya, kemudian engkau mencelaku karena perkara yang telah ditakdirkan atas diriku sebelum aku diciptakan.” Maka Adam mematahkan argumen Musa.”<sup>882</sup>

---

882 Diriwayatkan oleh Muslim (2652).

## Syarah Hadits

Perkataannya, "Bab Mengenai Firman Allah, "Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung." (QS. An-Nisa': 164)." Ayat ini dengan jelas menyebutkan bahwa Allah Ta'ala berkata-kata dengan ucapan yang sesungguhnya. Bentuk pendalilan dari ayat ini adalah *Fi'il Kalam* ditegaskan dengan *Mashdar*-nya. Para ulama berkata, "Salah satu tujuan penegasan adalah menafikan adanya kemungkinan pebuatan secara kiasan."

Misalnya kamu berkata, "*Dharabtu arrajula dharban* (aku memukul seseorang dengan pukulan)." Maka kata *Dharban* menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *Fi'il Dharabtu* adalah pukulan yang sesungguhnya.

Demikian pula perkataan, "*Akramtu arrajula ikraman* (aku menghormati seseorang dengan kehormatan)." Ini menunjukkan bahwa kata *Ikram* adalah menghormati yang sesungguhnya.

Maka, demikian pula kata (نَكْلَتِي) dalam ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah Ta'ala berbicara kepada Musa *Alaihissalam* dengan perkataan yang sesungguhnya. Penegasan ini menafikan kemungkinan perkataan secara kiasan atau majas.

Ahlussunnah wal Jama'ah yang membangun akidah mereka di atas akidah salafus shalih berkata, "Kami mengimani bahwa Allah Ta'ala berkata-kata dengan perkataan yang sesungguhnya, dan dapat didengar oleh siapa yang diajak bicara."

Tetapi Ahli *Ta'thil* wal Inkar (orang-orang yang meniadakan sifat Allah dan mengingkarinya) mengatakan bahwa Allah Ta'ala tidak berbicara dengan perkataan yang sesungguhnya. Mereka mengatakan bahwa firman Allah Ta'ala,

وَكَلَمُ اللَّهِ مُوسَى تَكَلَّمَ

"Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung." (QS. An-Nisa': 164) Artinya Allah Ta'ala melukai Musa dengan sabit hikmah. Mereka mengatakan, "Karena kata الكلم artinya luka, sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَا مِنْ مَكْلُومٍ يُكَلِّمُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَكَلْمَةٌ يَتَغَبَّ دَمًا

*"Tidak adalah luka yang dialami di jalan Allah melainkan pada hari Kiamat ia akan datang sedang lukanya itu memancarkan darah."*<sup>883</sup> Kata الْكَلْمَةُ dalam hadits ini artinya luka."

Mahasuci Allah Ta'ala, penafsiran yang kalian sebutkan ini sangat jauh dari makna yang sesungguhnya dan tidak bisa diterima. Karena Allah Azza wa jalla berfirman, كَلْمَةُ اللَّهِ مُوسَى (dengan kata *Kallama* bukan *Kalama*).

Kemudian ada juga sebagian mereka yang berkata, bahwa bacaan yang benar untuk ayat ini adalah "وَكَلْمَةُ اللَّهِ مُوسَى تَكْلِيمًا" (dengan harakat *fathah* pada lafazh Allah). Mereka merubah lafazhnya agar perkataan itu dari Musa kepada Allah (padahal yang benar adalah sebaliknya, dari Allah kepada Musa -edr.).

Maka dikatakan kepada mereka, kalau bergitu apa yang kita katakan tentang firman Allah Ta'ala,

وَلَسَأَجِاءَ مُوسَى لِيَقُولَنَا وَكَلْمَةُ رَبِّهِ.

*"Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya."* (QS. Al-A'raf: 143) Karena ayat ini tidak mungkin bisa diubah lafazhnya, maka mereka pun langsung terdiam tidak bisa membantah lagi.

Kemudian Al-Bukhari membawakan hadits mengenai Musa Alai-hissalam yang beradu hujjah dengan Adam Alaihissalam. Di dalamnya disebutkan, "Musa berkata, "Engkaulah Adam yang telah mengeluarkan keturunanmu dari surga." Hal itu karena Allah Ta'ala telah melarang Adam Alaihissalam memakan buah dari pohon itu, namun Adam Alaihissalam memakannya. Lalu Allah Ta'ala mengeluarkan Adam Alaihissalam dari surga. Lantas Musa Alaihissalam mencela Adam Alaihissalam; karena ia menjadi sebab keluarnya anak keturunan Adam yaitu anak manusia dari surga.

Tetapi Adam Alaihissalam berkata kepada Musa Alaihissalam, "Engkaulah Musa yang telah dipilih Allah untuk menyampaikan risalah-Nya dan firman-Nya, –dan inilah yang menjadi penguat dari judul bab-. Kemudian engkau mencelaku karena perkara yang telah ditakdirkan atas diriku sebelum aku diciptakan." Maka Adam mematahkan argumen Musa." Yaitu, mengalahkan Musa Alaihissalam dalam hujjahnya.

883 Telah disebutkan takhrijnya.

Hadits ini diperselisihan di kalangan sebagian orang:

Orang-orang Mu'tazilah berkata, "Hadits ini tidak shahih; karena hadits ini termasuk *Khabar Ahad*, sedangkan *Khabar Ahad* tidak bisa diterima dan dijadikan hujjah dalam perkara akidah. Apalagi lagi perbuatan para hamba tidak tertulis dan ditakdirkan di sisi Allah, tetapi seorang hamba bebas dan berdiri sendiri pada setiap perbuatannya."

Orang-orang Jabariyah menerima hadits ini. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Adam *Alaihissalam* berhujjah dengan takdir dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membenarkan Adam *Alaihissalam* terhadap hujjahnya dengan takdir yang mematahkan argumen Musa *Alaihissalam*."

Kedua kelompok tersebut berselisih faham mengenai hadits ini. Kelompok Jabariyah menerimanya, sedangkan kelompok Mu'tazilah –yang mana mereka berpemahaman Qadriyah– menolaknya dan berkata, "Hadits ini tidak shahih."

Adapun Ahlussunnah wal Jama'ah menerima hadits ini, hanya saja mereka mengatakan, "Di dalam hadits ini tidak ada dalil untuk pemahaman Jabariyah; karena Adam *Alaihissalam* tidak beralasan dengan takdir untuk melakukan maksiat. Musa *Alaihissalam* juga tidak berhujjah terhadap Adam untuk perbuatan maksiatnya, akan tetapi karena keluarnya ia dari surga. Lalu Adam beralasan dengan takdir atas musibah yang menimpanya tanpa ada pilihan dan keinginan dari dirinya pribadi, yaitu keluarnya ia dari surga. Sebab sekiranya Adam mengetahui bahwa dirinya akan dikeluarkan dari surga, pastilah ia tidak mau memakan pohon itu. Dalilnya adalah godaan Iblis atas Adam untuk melakukannya. Allah berfirman,

قالَ شَيْطَانٌ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلُدِ وَمَلِكٌ لَا يَبْلُو

"Ia (setan) berkata, "Wahai Adam! maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (*khuльdi*) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. Thaha: 120) Dengan demikian Adam beralasan dengan takdir untuk musibah yang menimpanya bukan untuk lari dari pertanggung jawabannya di akhirat.

Sama halnya dengan seorang lelaki yang bersafar, lalu ia terkena musibah di dalam safarnya. Kemudian ada yang mencelanya, dan berkata, 'Mengapa engkau pergi?' Maka ia katakan, 'Aku tidak pergi agar aku terkena musibah ini, akan tetapi ini sudah menjadi takdir dan ketetapan dari Allah Ta'ala.'

Adam tidak memakan pohon itu agar ia dikeluarkan dari surga, akan tetapi itu merupakan akibat yang ia terima yang tidak ia ketahui sebelum ia dikeluarkan dari surga.

Oleh karena itu, berhujjah dengan takdir di sini adalah untuk musibah bukan untuk perbuatan. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَخْرِصْ عَلَىٰ مَا يُنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ –يَعْنِي بَعْدَ الْحِرْصِ– فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَّا. وَلَكِنْ قُلْ: قَدْرُ اللّٰهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ.

*"Berusahalah meraih apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah. Jika engkau ditimpa sesuatu musibah –yaitu: setelah engkau berusaha- janganlah katakan, "Andaikata aku berbuat begini." Akan tetapi katakanlah, "Ini adalah takdir Allah, apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi."*<sup>884</sup> Maksudnya, ketika itu engkau boleh berhujjah dan beralasan dengan takdir. Karena kamu sudah melakukan apa-apa yang harusnya kamu lakukan.

Keterangan ini adalah keterangan yang paling masuk akal. Terlebih lagi Musa tentu sudah faham dan tidak bermaksud mencela ayahnya Adam dengan dosa yang ia telah bertaubat darinya. Allah telah memberinya hidayah dan memilihnya menjadi orang shalih setelah itu.

Ibnul Qayyim telah mengomentari hadits ini dengan keterangan yang lain, ia berkata, "Adam berhujjah dengan takdir untuk perbuatan maksiatnya setelah ia bertaubat kepada Allah dan menyesali perbuatannya. Hal ini tidak sama dengan kaum musyrikin yang berhujjah untuk kesyirikannya dimana Allah membantah hujjah mereka itu. Karena kaum musyrikin yang berhujjah untuk kesyirikannya bertujuan untuk menghilangkan celaan atas diri mereka dan untuk terus menerus berada dalam kesyirikan. Sementara apabila seseorang berhujjah dengan takdir untuk perbuatan maksiatnya setelah ia bertaubat darinya dan kembali kepada Allah, maka perbuatan ini dibolehkan."<sup>885</sup>

Misalnya seseorang mengerjakan maksiat kemudian ia bertaubat dan menjadi baik. Setelah itu manusia mencela dirinya dan berkata kepadanya, "Mengapakah kamu dahulu melakukan ini dan itu?" Lalu ia

884 Diriwayatkan oleh Muslim (2664).

885 Silakan lihat *Syifa` Al-Ghalil fi Masa`il Al-Qada' wa Al-Qadar wa Al-Hikmah wa At-Ta'lil*, karya Ibnul Qayyim (I/18).

menjawab, "Itu adalah sesuatu yang telah berlalu dari diriku karena sudah menjadi takdir dan ketetapan Allah pada diriku. Sekarang aku sudah meminta ampun dan bertaubat kepada Allah."

Bentuk pengambilan hujjah sebagaimana yang disampaikan Ibnu Qayyim ini merupakan bentuk pengambilan hujjah yang benar. Ibnu Qayyim berdalil menguatkan pendapatnya ini dengan hadits Ali yang telah disebutkan di depan, ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke rumah Ali dan mendapatinya sedang tidur bersama Fathimah. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada mereka, "Mengapa kalian berdua tidak shalat?" Keduanya berkata, "Sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah."

Hanya saja penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah untuk hadits ini lebih baik dan lebih tepat.

Adapun seseorang berhujjah atau beralasan dengan takdir setelah ia melakukan maksiat dan bertaubat darinya, maka inilah yang dibolehkan. Maka tidak mengapa mengatakan, "Ini adalah sesuatu yang telah Allah takdirkan atas diriku. Aku dikalahkan oleh diriku dan hawa nafsu, dan juga setan. Tetapi aku telah meminta ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya." Ini adalah perkataan yang dibolehkan, dan inilah yang sering terjadi. Seseorang dibolehkan mengatakan demikian karena ia tidak berhujjah dengan takdir untuk terus-menerus melakukan maksiatnya dan tidak pula untuk lari dari celaan orang atas dirinya.

٧٥١٦ . حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ رضي الله عنه - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُخْمَعُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا ، فَيُخْمَنُ مِنْ مَكَانِنَا هَذَا . فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ لَهُ أَنْتَ آدَمُ أَبُو الْبَشَرِ حَلَقَكَ اللَّهُ يِدِيهِ وَأَسْجَدَ لَكَ الْمَلَائِكَةَ وَعَلَمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَئِءٍ ، فَأَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا . فَيَقُولُ لَهُمْ لَنْتُ هُنَّكُمْ . فَيَذْكُرُ لَهُمْ حَطِيقَتَهُ الَّتِي أَصَابَتْ .

7516. Muslim bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang-orang beriman akan dikumpulkan pada hari Kiamat, kemudian mereka berkata, 'Marilah kita meminta pertolongan kepada Rabb kita agar Dia mengeluarkan kita dari tempat kita ini.' Maka mereka pun pergi mendatangi Adam, lalu mereka berkata kepada Adam, 'Engkau adalah Adam bapak umat manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri, para Malaikat sujud kepadamu, dan Allah telah mengajarkan kepadamu nama segala sesuatu. Karena itu, mintakanlah syafaat untuk kami kepada Rabb kami hingga Dia melepaskan kami dari tempat kami ini.' Kemudian Adam berkata kepada mereka, 'Aku bukanlah orang yang kalian cari.' Lalu Adam menyebutkan dosa-dosa yang telah menimpanya."<sup>886</sup>

### Syarah Hadits

Ini adalah penggalan dari hadits panjang yang di dalamnya disebutkan perginya kaum mukminin kepada Musa dan penyebutan bahwa Allah Ta'ala berbicara dengarnya. Namun penggalan yang disebutkan Al-Bukhari di sini tidak memiliki kandungan yang menguatkan judul bab.

٧٥١٧ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ شَرِيكِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ مَالِكٍ يَقُولُ لَيْلَةً أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ أَنَّهُ جَاءَهُ ثَلَاثَةٌ نَفَرُ قَبْلَ أَنْ يُوَحِّي إِلَيْهِ وَهُوَ نَائِمٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ، فَقَالَ أَوْلُهُمْ أَيُّهُمْ هُوَ فَقَالَ أَوْسَطُهُمْ هُوَ خَيْرُهُمْ . فَقَالَ آخِرُهُمْ خَدُوا خَيْرَهُمْ . فَكَانَتْ تِلْكَ الْلَّيْلَةَ ، فَلَمْ يَرُهُمْ حَتَّى أَتَوْهُ لَيْلَةً أُخْرَى فِيمَا يَرَى قُلُوبُهُمْ ، وَتَنَامُ عَيْنَهُمْ وَلَا يَنَامُ قُلُوبُهُمْ وَكَذِلِكَ الْأَنْبِيَاءُ تَنَامُ أَعْيُنُهُمْ وَلَا تَنَامُ قُلُوبُهُمْ ، فَلَمْ يُكَلِّمُوهُ حَتَّى احْتَمَلُوهُ فَوَضَعُوهُ عِنْدَ يَرِ زَمَّ فَتَوَلَّهُ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ

فَشَقَّ جِبْرِيلُ مَا بَيْنَ نَحْرِهِ إِلَى لَبِيهِ حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَدْرِهِ وَجَوْفِهِ ،  
 فَغَسَّلَهُ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ بِيَدِهِ ، حَتَّى أَنْقَى حَوْفَهُ ، ثُمَّ أَتَى بِطَشْتِ مِنْ  
 ذَهَبٍ فِيهِ تَوْرٌ مِنْ ذَهَبٍ مَخْشُواً إِيمَانًا وَحِكْمَةً ، فَحَشَا بِهِ صَدْرَهُ  
 وَلَغَادِيدَهُ - يَعْنِي عُرُوقَ حَلْقِهِ - ثُمَّ أَطْلَقَهُ ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ  
 الدُّنْيَا فَضَرَبَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِهَا فَنَادَاهُ أَهْلُ السَّمَاءِ مِنْ هَذَا فَقَالَ  
 جِبْرِيلُ . قَالُوا وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مَعِي مُحَمَّدٌ . قَالَ وَقَدْ بُعِثَ قَالَ  
 نَعَمْ . قَالُوا فَمَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلَهُ . فَيَسْتَبِشُرُ بِهِ أَهْلُ السَّمَاءِ ، لَا يَعْلَمُ  
 أَهْلُ السَّمَاءِ بِمَا يُرِيدُ اللَّهُ بِهِ فِي الْأَرْضِ حَتَّى يُعْلَمُهُمْ ، فَوَجَدَ فِي  
 السَّمَاءِ الدُّنْيَا آدَمَ فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ هَذَا أَبْوَكَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ . فَسَلَّمَ عَلَيْهِ  
 وَرَدَ عَلَيْهِ آدَمُ وَقَالَ مَرْحَبًا وَأَهْلًا بِاِبْنِي ، نَعَمْ اِبْنُ أَنْتَ . فَإِذَا هُوَ  
 فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِنَهَرَيْنِ يَطْرِدُهُنِّ فَقَالَ مَا هَذَا النَّهَرَانِ يَا جِبْرِيلُ  
 قَالَ هَذَا النَّيلُ وَالْفَرَاتُ عَنْصُرُهُمَا . ثُمَّ مَضَى بِهِ فِي السَّمَاءِ فَإِذَا هُوَ  
 بِنَهَرٍ آخَرَ عَلَيْهِ قَصْرٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ وَرَبْرَاجِدٍ فَضَرَبَ يَدَهُ فَإِذَا هُوَ مِسْكٌ  
 قَالَ مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذَا الْكَوَافِرُ الَّذِي خَبَأَ لَكَ رَبُّكَ . ثُمَّ  
 عَرَجَ إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ فَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَتْ لَهُ الْأُولَى  
 مِنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ . قَالُوا وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ . قَالُوا وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ . قَالُوا مَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلًا . ثُمَّ  
 عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الْأُولَى وَقَالُوا لَهُ مِثْلَ مَا قَالَتِ الْأُولَى وَالثَّالِثَةُ  
 ، ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى الرَّابِعَةِ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى  
 السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ فَقَالُوا مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ  
 فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ عَرَجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَقَالُوا لَهُ مِثْلَ

ذلك ، كُلُّ سَمَاءٍ فِيهَا أَنْبِياءٌ قَدْ سَمَاهُمْ فَأَوْعَيْتُ مِنْهُمْ إِدْرِيسَ فِي  
 الثَّالِثَةِ ، وَهَارُونَ فِي الرَّابِعَةِ ، وَآخَرَ فِي الْخَامِسَةِ لَمْ أَخْفَظِ اسْمَهُ  
 ، وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّادِسَةِ ، وَمُوسَى فِي السَّابِعَةِ بِتَفْضِيلِ كَلَامِ اللَّهِ  
 ، فَقَالَ مُوسَى رَبِّي لَمْ أَظُنَّ أَنْ يُرْفَعَ عَلَيَّ أَحَدٌ . ثُمَّ عَلَيْهِ فَوْقَ  
 ذَلِكَ بِمَا لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللَّهُ ، حَتَّى جَاءَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى وَدَنَّ الْجَبَارُ  
 رَبُّ الْعِزَّةِ فَتَدَلَّى حَتَّى كَانَ مِنْهُ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَذْنَى فَأَوْحَى اللَّهُ  
 فِيمَا أَوْحَى إِلَيْهِ خَمْسِينَ صَلَاتَةً عَلَى أُمَّتِكَ كُلُّ يَوْمٍ وَلَيْلَةً . ثُمَّ هَبَطَ  
 حَتَّى بَلَغَ مُوسَى فَاخْتَبَسَهُ مُوسَى فَقَالَ يَا مُحَمَّدًا مَاذَا عَاهَدَ إِلَيْكَ  
 رَبُّكَ قَالَ عَاهَدَ إِلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاتَةً كُلُّ يَوْمٍ وَلَيْلَةً . قَالَ إِنِّي أُمِّتَكَ  
 لَا تَسْتَطِعُ ذَلِكَ فَازْجَعَ فَلَيُخَفَّفَ عَنْكَ رَبُّكَ وَعَنْهُمْ . فَالْتَّفَتَ  
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ كَأَنَّهُ يَسْتَشِيرُهُ فِي ذَلِكَ  
 ، فَأَشَارَ إِلَيْهِ جِبْرِيلُ أَنْ تَعْمَلْ أَنْ تَعْمَلْ . فَعَلَّا عَلَيْهِ الْجَبَارُ فَقَالَ  
 وَهُوَ مَكَانُهُ يَا رَبِّي خَفْفَ عَنَّا ، فَإِنِّي أُمِّتَيْ لَا تَسْتَطِعُهُمْ . فَوَضَعَ  
 عَنْهُ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ثُمَّ رَاجَعَ إِلَى مُوسَى فَاخْتَبَسَهُ ، فَلَمْ يَرَلْ يُرَدَّهُ  
 مُوسَى إِلَى رَبِّهِ حَتَّى صَارَتْ إِلَى خَمْسِ صَلَوَاتٍ ، ثُمَّ اخْتَبَسَهُ  
 مُوسَى عِنْدَ الْخَمْسِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدًا وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَوْدَتْ بَنِي إِسْرَائِيلَ  
 قَوْمِي عَلَى أَذْنَى مِنْ هَذَا فَصَعَفُوا فَتَرَكُوهُ فَأُمِّتَكَ أَضَعَفُ أَجْسَادًا  
 وَقُلُوبًا وَأَبْدَانًا وَأَبْصَارًا وَأَسْمَاعًا ، فَازْجَعَ فَلَيُخَفَّفَ عَنْكَ رَبُّكَ ،  
 كُلُّ ذَلِكَ يَلْتَفِتُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ لِيُشَيرَ عَلَيْهِ  
 وَلَا يَكْرَهُ ذَلِكَ جِبْرِيلُ ، فَرَفَعَهُ عِنْدَ الْخَامِسَةِ فَقَالَ يَا رَبِّي إِنِّي  
 ضَعَفَأُ أَجْسَادُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ وَأَسْمَاعُهُمْ وَأَبْدَانُهُمْ فَخَفَّفَ عَنَّا فَقَالَ

الْجَيْرَأُ يَا مُحَمَّدُ . قَالَ لَيْلَكَ وَسَعْدَيْكَ . قَالَ إِنَّهُ لَا يُنَدِّلُ الْقَوْلُ  
لَدَيْ ، كَمَا فَرَضْتُ عَلَيْكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ - قَالَ - فَكُلُّ حَسَنَةٍ  
بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ، فَهَيْ خَمْسُونَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ وَهَيْ خَمْسَ عَلَيْكَ .  
فَرَجَعَ إِلَى مُوسَى فَقَالَ كَيْفَ فَعَلْتَ فَقَالَ خَفَفَ عَنْنَا أَعْطَانَا بِكُلِّ  
حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا . قَالَ مُوسَى قَدْ وَاللَّهِ رَأَوْدْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى  
أَذْنِي مِنْ ذَلِكَ فَتَرَكُوهُ ، ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَلَيُخَفَّ عَنْكَ أَيْضًا .  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُوسَى قَدْ وَاللَّهِ اسْتَخَيَّتُ  
مِنْ رَبِّي مِمَّا اخْتَلَفْتُ إِلَيْهِ . قَالَ فَاهْبِطْ بِاسْمِ اللَّهِ . قَالَ وَاسْتَيْقَظَ  
وَهُوَ فِي مَسْجِدِ الْحَرَامِ .

7517. Abdul Aziz bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman telah memberitahukan kepadaku, dari Syarik bin Abdullah bahwasanya ia berkata, Aku mendengar Anas bin Malik berkata tentang malam Isra' Mi'raj dimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diperjalankan dari Masjid Ka'bah, "Bahwasanya sebelum wahyu turun kepada beliau, ia didatangi tiga orang ketika sedang tidur di Masjidil Haram. Orang yang pertama berkata, 'Yang manakah dia?' Orang yang berada di tengah berkata, 'Dia adalah orang yang terbaik dari mereka.' Lalu orang yang terakhir berkata, 'Kalaupun begitu ambillah yang terbaik dari mereka.' Beliau tidak pernah melihat mereka hingga mereka datang kepada beliau pada malam yang lain. Beliau melihat mereka dengan hatinya sedangkan matanya tidur dan hatinya tidak tidur. Demikianlah para Nabi, mata mereka tidur namun hati mereka tidak tidur. Pada malam Isra' Mi'raj, mereka tidak berbicara kepada beliau dan langsung membawa beliau dan meletakkan beliau di sisi sumur zamzam. Kemudian Jibril yang menangani pembedahan beliau. Jibril membelah daerah di antara dada dan leher, hingga ke daerah dada dan perut. Jibril lalu mencuci beliau dengan air zamzam dengan tangannya hingga ia membersihkan semua rongga perut beliau. Lalu dibawakan berjana besar dari emas yang di dalamnya terdapat bejana kecil dari emas juga yang dipenuhi keimanan dan hikmah. Kemudian Jibril menuangkannya ke dalam dada dan laghadid beliau –yaitu urat leher

beliau-. Lalu Jibril menutupnya kembali. Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit dunia, lalu ia mengetuk salah satu pintu dari pintu-pintunya. Penduduk langit dunia bertanya, "Siapa ini?" Ia berkata, "Jibril." Mereka bertanya lagi, "Siapa yang ikut bersamamu?" Jibril berkata, "Aku bersama Muhammad." Mereka berkata, "Apakah ia telah diutus?" Jibril menjawab, "Ya, sudah." Mereka berkata, "Selamat datang baginya. Maka para penduduk langit bersuka cita dengan kedatangan beliau, namun mereka tidak mengetahui apa yang Allah kehendaki bagi penduduk bumi dengan kedatangan beliau ini hingga Allah memberitahukannya kepada mereka. Beliau berjumpa dengan Adam di langit pertama. Jibril berkata kepada beliau, "Ini adalah ayahmu Adam, ucapkanlah salam kepadanya." Maka beliau mengucapkan salam kepada Adam dan Adam membalas salam beliau seraya berkata, "Selamat datang anakku, sebaik-baik keturunan adalah kamu." Di langit pertama beliau melihat dua buah sungai yang mengalir, beliau bertanya, "Sungai apakah keduanya hai Jibril?" Jibril berkata, "Ini adalah sungai nil dan sungai Eufrat, hulu dari keduanya." Kemudian Jibril membawa beliau lalu beliau melihat sungai lain yang di atasnya terdapat istana dari mutiara dan jamrud. Kemudian beliau memukulkan tangannya ke tanah, ternyata tanahnya dari kesturi yang harum baunya. Beliau bertanya, "Sungai apa ini hai Jibril?" Jibril berkata, "Ini adalah telaga Kautsar yang dipersiapkan Rabbmu untukmu nanti." Setelah itu Jibril membawa beliau naik ke langit kedua. Para malaikat penghuni langit kedua bertanya kepada Jibril seperti yang ditanyakan para malaikat langit pertama, "Siapakah ini?" "Jibril" sahutnya. Mereka bertanya lagi, "Siapakah yang bersamamu?" Jibril berkata, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah ia telah diutus?" Jibril berkata, "Ya, sudah." Lalu mereka berkata, "Selamat datang baginya." Setelah itu Jibril membawa beliau naik ke langit ketiga. Para malaikat penghuni langit ketiga bertanya kepada Jibril seperti yang ditanyakan para malaikat langit pertama dan kedua. Setelah itu Jibril membawa beliau naik ke langit keempat, lalu mereka bertanya kepada Jibril seperti itu juga. Setelah itu Jibril membawa beliau naik ke langit kelima, lalu mereka bertanya kepada Jibril seperti itu juga. Setelah itu Jibril membawa beliau naik ke langit keenam, lalu mereka bertanya kepada Jibril seperti itu juga. Setelah itu Jibril membawa beliau naik ke langit ketujuh, lalu mereka bertanya kepada Jibril seperti itu juga. Pada setiap langit beliau bertemu dengan para Nabi yang beliau sebutkan nama-nama mereka. Aku menghafal di antaranya Idris di langit kedua,

*Harun di langit keempat, dan yang lain di langit kelima namun aku tidak ingat namanya. Ibrahim di langit keenam, sedang Musa berada di langit ke tujuh karena keistimewaananya bahwa Allah berbicara langsung kepadanya. Musa berkata, "Ya Rabb, aku tidak mengira ada yang lebih ditinggikan daripada aku." Kemudian Jibril membawa beliau naik ke atas lagi ke tempat yang tidak seorangpun mengetahuinya selain Allah hingga tiba di Sidratul Muntaha. Kemudian beliau mendekat kepada Allah, Al Jabbar, Rabb pemilik kemuliaan, dan Allah mendekat kepada beliau hingga jarak antara keduanya sebatas dua busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu Allah memberikan wahyu kepada beliau berupa: Allah mewajibkan lima puluh kali shalat yang wajib dikerjakan umatmu dalam sehari semalam. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam turun hingga bertemu Musa, dan Musa menahan beliau seraya berkata, 'Hai Muhammad, apa yang diamanahkan Rabbmu kepada mu?' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Allah mewajibkan aku untuk mendirikan lima puluh kali shalat dalam sehari semalam.' Musa berkata, 'Sesungguhnya umatmu tak akan mampu melakukan sedemikian itu, kembalilah kamu agar Rabbmu memberi keringanan untukmu dan umatmu.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menoleh ke arah Jibril seolah-olah meminta saran tentang usulan Musa. Jibril memberi isyarat, 'Silahkan, jika engkau berkenan.' Maka Jibril kembali membawa beliau naik menemui Allah Al-Jabbar yang masih berada di singgasana-Nya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Wahai Rabb, berilah kami keringanan sebab umatku tidak akan mampu melakukannya.' Maka Allah mengurangi sepuluh shalat darinya. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali menemui Musa dan Musa kembali menahan dan terus-menerus menyarankan agar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta keringanan kepada Rabbnya, hingga Allah mewajibkan lima kali shalat dalam sehari semalam. Setelah itu Musa kembali menahan beliau ketika kewajiban shalat tinggal lima. Musa mengatakan, 'Hai Muhammad, demi Allah aku sudah mencoba membujuk Bani Israil, kaumku, untuk mengerjakan yang lebih rendah dari pada ini namun mereka menjadi lemah dan meninggalkannya. Sesungguhnya umatmu lebih lemah fisiknya, badannya, hatinya, pandangan dan pendengarannya. Karena itu kembalilah dan mintalah keringanan kembali kepada Rabbmu.' Setiap kali Musa mengatakan demikian, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menoleh kepada Jibril untuk meminta saran darinya dan Jibril menyetujuinya. Lantas Jibril kembali membawa beliau naik untuk kali yang kelima. Nabi Shallallahu Alaihi wa*

Sallam berkata, 'Ya Rabb, umatku adalah orang-orang lemah fisiknya, hatinya, pendengarannya, pandangannya, dan badannya, maka berilah kami keringanan.' Allah Al-Jabbar berkata, 'Hai Muhammad,' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati.' Allah meneruskan firman-Nya, 'Sesungguhnya keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah, sebagaimana Aku telah me-wajibkannya atasmu dalam ummul kitab.' Kemudian Allah Ta'ala berkata, 'Setiap satu kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipatnya. Kewajiban itu lima puluh kali shalat dalam ummul kitab namun hanya lima kali shalat atasmu.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali menemui Musa dan Musa bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan?' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Allah telah memberi keringanan bagi kami dan memberikan setiap kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya.' Musa berkata, 'Demi Allah, aku sudah membujuk Bani Israil untuk menegerjakan yang lebih rendah daripada itu namun mereka meninggalkannya. Kembalilah menemui Rabbmu agar Dia memberi keringanan bagimu lagi.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Wahai Musa, demi Allah, aku merasa malu kepada Rabbku karena sudah berkali-kali menemui-Nya.' Musa berkata, 'Baik kalau begitu, silahkan engkau turun dengan nama Allah.' Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit dari tidurnya ketika beliau sudah berada di Masjidil Haram.<sup>887</sup>

## Syarah Hadits

Perkataannya, "Dimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diperjalankan dari Masjid Ka'bah." Khabar yang masyhur di tengah manusia adalah beliau diperjalankan dari rumah Ummu Hani'. Yang benar adalah beliau diperjalankan dari Masjidil Haram. Ketika itu beliau sedang tidur di Hijr Ismail, lalu beliau diperjalankan dari situ.

Sebagian ulama berusaha menggabungkan kedua khabar ini, mereka berkata, "Ketika itu beliau sedang tidur di rumah Ummu Hani' lalu beliau dibangunkan, lalu berpindah tidur di Masjidil Haram. Karena itu, permulaan Isra' dimulai dari rumah Ummu Hani', namun perjalanan sebenarnya dimulai dari Masjidil Haram."

Perkataannya, "Masjid Ka'bah," merupakan dalil yang menunjukkan bahwa Masjid Ka'bah adalah Masjidil Haram itu sendiri yang

---

887 Diriwayatkan oleh Muslim (162).

dijadikan tempat untuk shalat. Berdasarkan hal ini maka keistimewaan yang disebutkan berupa shalat di masjid Nabawi lebih baik dari shalat seribu kali di tempat lainnya kecuali Masjidil Haram, sebagaimana yang disebutkan dalam *Ash-Shahihain*<sup>888</sup>, dan dalam lafazh Muslim dari hadits Maimunah beliau bersabda, "Kecuali Masjidul Ka'bah."<sup>889</sup> Hal ini menunjukkan bahwa yang disebut Masjidil Haram adalah tempat yang peruntukan untuk shalat yang padanya terdapat Ka'bah, bukan seluruh tanah haram hingga bisa dikatakan keistimewaan berupa pahala yang berlipat ganda tersebut berlaku untuk seluruh kota Mekah. Tetapi yang benar, kita katakan, bahwa keistimewaan berupa pahala yang berlipat ganda tersebut hanya berlaku pada masjid yang di dalamnya terdapat Ka'bah saja. Oleh sebab itu tidak boleh sengaja melakukan perjalanan untuk mengunjungi misalnya masjid di 'Aziziyah atau masjid di Al-Abthah atau yang semisalnya.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah firman Allah Ta'ala kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam Mi'raj tersebut.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj telah diabadikan di dalam Al-Qur'an Al-Karim. Allah berfirman mengenai peristiwa Isra',

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لِتَلَاقِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ  
الْأَقْصَا

*"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa." (QS. Al-Isra` : 1)*  
Dan Allah Ta'ala berfirman mengenai peristiwa Mi'raj,

١٦ وَالْتَّجِمُ إِذَا هُوَيْ مَاضِلَ صَاحِبُكُرْ وَمَا غَوَيْ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْمَوَى

Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya (QS. An-Najm: 1-3) Hingga firman-Nya,

لَقَدْ رَأَى مِنْ هَذِهِ الْكُبْرَى

888. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1190) dan Muslim (1394).

<sup>889</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bardawil (11).

*“Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhan yang paling besar.” (QS. An-Najm: 18)* Menurut pendapat yang rajih kedua peristiwa ini terjadi pada malam yang sama.

Naiknya beliau ke langit dengan jasad dan ruh, bukan dengan ruh saja. Sehingga naiknya beliau ke langit adalah naik yang sesungguhnya. Ketika itu beliau bersama Jibril, yang membawa beliau naik ke langit dunia, kemudian langit kedua, kemudian langit ketiga, kemudian langit keempat, hingga sampai ke langit ketujuh.

Dalam hadits ini disebutkan bahwa Nabi Musa *Alaihissalam* berada di langit ketujuh dan Nabi Ibrahim *Alaihissalam* berada di langit keenam. Ini adalah suatu kekeliruan, sebab yang benar adalah Nabi Ibrahim *Alaihissalam* berada di langit ketujuh sedang Nabi Musa *Alaihissalam* berada di langit keenam, Nabi Harun *Alaihissalam* di langit kelima, dan Nabi Idris *Alaihissalam* di langit keempat. Dalam hadits di atas juga disebutkan bahwa Nabi Idris *Alaihissalam* berada di langit kedua, ini juga keliru.

Redaksi yang dibawakan Al-Bukhari ini perlu diteliti dan dikoreksi lagi.

Sesungguhnya peristiwa Isra` dan Mi`raj tidak diketahui secara tepat kapan terjadinya. Adapun khabar yang menyebar di tengah manusia bahwa Isra` dan Mi`raj terjadi pada malam tanggal dua puluh tujuh, adalah penanggalan yang tidak ada asal usulnya. Yang paling mendekati kebenaran mengenai peristiwa itu adalah bahwa ia terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal, tiga tahun sebelum hijrah. Pada kurun waktu tiga tahun ini Nabi telah mengerjakan shalat Zhuhur, Ashar dan Isya' dengan jumlah raka'at dua raka'at dua raka'at. Ketika beliau hijrah ke Madinah, jumlah raka'at ditambah ketika mukim dan masih seperti kewajiban pertama ketika safar.

Mi`raj merupakan keistimewaan Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sal-lam*. Belum pernah seorang Nabi diperjalankan ke langit seperti Nabi kita sebelumnya.

Perkataannya, *“Kemudian beliau mendekat kepada Allah, Al Jabbar, dan terus mendekat.”* Yang benar, bahwa yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala, ﴿كُمْ دَنَّدُل﴾ “Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat.” (QS. An-Najm: 8) Adalah Jibril. Sebab Allah Ta'ala berfirman,

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۝ وَهُوَ بِالْأَقْرَىٰ الْأَعْلَىٰ ۝ دُوْرٌ مَرْفَعٌ فَاسْتَوَىٰ ۝ ۚ كُمْ دَنَّدُل

فَنَدَكَ فَكَانَ قَابَ فَوْسِيْنَ أَوْ أَدْنَى ١٦ فَأَوْحَى إِلَيْهِ عَبْدُهُ مَا أَوْحَى ١٧

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa) Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah." (QS. An-Najm: 5-10) Yaitu, Jibril menyampaikan kepada hamba Allah apa-apa yang Dia wahyukan. Sampai pada firman Allah Ta'ala,

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى ١٨ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى

"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha," (QS. An-Najm: 13-14) Yang dimaksud adalah Jibril dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melihatnya (dalam bentuk aslinya) sebanyak dua kali, yaitu pertama kali di bumi tepatnya di gua Hira' dan kedua kalinya di langit yakni di Sidratul Muntaha. Inilah yang benar, sebagai koreksi dari lafazh hadits ini.

Ibnu Hajar Rahimahullah berkata, "Keseluruhan dari riwayat Syuraik yang menyelisihi riwayat perawi-perawi masyhur yang lainnya berjumlah sepuluh perkara, bahkan lebih dari itu:

- Pertama, mengenai posisi para Nabi di langit. Ia telah menjelaskan sendiri bahwa ia tidak begitu mengingat posisi mereka. Sebagian yang ia sebutkan sesuai dengan yang disampaikan Az-Zuhri, sebagaimana yang telah kita sebutkan di awal Kitab Shalat.  
[Letak kekeliruannya adalah penyebutan Ibrahim dan Musa. Ia mengatakan bahwa Musa berada di langit ketujuh sedang Ibrahim berada di langit keenam, padahal yang benar adalah sebaliknya.]
- Kedua, tentang peristiwa Mi'raj yang terjadi sebelum diutus menjadi rasul. Telah disebutkan bantahan untuk hal ini. Sebagian ulama memberikan jawaban bagi perkataannya, 'Sebelum wahyu diturunkan kepada beliau,' bahwasanya kata sebelum di sini berlaku khusus tidak secara mutlak. Maka kemungkinan maknanya sebelum diwahyukan kepada beliau tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj, misalnya. Maksudnya, peristiwa itu terjadi pada beliau secara tiba-tiba tanpa ada pemberitahuan sebelumnya. Hal ini di-

kuatkan dengan perkataannya pada hadits Az-Zuhri, "Atap rumahku terbelah."

[Hal ini tidak dikatakan bertentangan sepanjang di sana terdapat kemungkinan, bahwa yang dimaksud dari perkataan, 'sebelum wahyu diturunkan kepada beliau,' adalah sebelum diberitahukan kepada beliau tentang peristiwa Mi'raj. Bukan sebelum wahyu kerasulan diturunkan kepada beliau. Apabila di sana ada kemungkinan, maka tidak dikatakan bertentangan dan berselisih.]

- Ketiga, bahwa peristiwa itu terjadi dalam mimpi. Telah disebutkan juga jawaban bagi hal ini yang telah mencukupi (untuk menetapkan bahwa peristiwa itu bukan mimpi).
- Keempat, perbedaan tentang letak *Sidratul Muntaha*. Ia menyebutkan *Sidratul Muntaha* berada di atas langit ke tujuh di tempat yang tidak diketahui oleh seorang pun kecuali Allah Ta'ala. Namun yang masyhur adalah *Sidratul Muntaha* terletak di langit ketujuh atau keenam, sebagaimana yang telah disebutkan.

[Yang benar adalah *Sidratul Muntaha* terletak di langit ketujuh, karena nama *Sidratul Muntaha* (pemberhentian terakhir) sendiri menunjukkan akan hal itu. Dan belum dikatakan terakhir pada langit sebelum langit keenam.]<sup>890</sup>

- Kelima, perbedaan dalam riwayatnya tentang letak dua sungai yaitu Nil dan Eufrat bahwa hulu dari kedua sungai ini berada di langit dunia. Sedangkan yang masyhur pada selain riwayatnya adalah keduanya terletak di langit ketujuh, dari bawah *Sidratul Muntaha*.

[Mungkin jawaban untuk hal ini adalah bahwasanya kedua sungai tersebut mengalir melintasi langit dunia. Hanya saja karena memandang banyaknya pertentangan yang terdapat pada redaksi riwayat Syuraik, kita tidak mungkin menakwil dengan penafsiran yang jauh seperti ini atau penafsiran yang tidak disukai di pandangan para ahli hadits. Namun kita katakan: Ini termasuk salah satu dari banyak kekeliruan yang ditemukan dalam redaksi riwayat Syuraik. Jika tidak, maka bisa saja kita katakan bahwa hulu kedua sungai itu berada di *Sidratul Muntaha* sedangkan keduanya mengalir melintasi langit dunia untuk kemudian turun ke bumi. Hingga dengan penjelasan ini maka tidak ada kekeliruan lagi da-

890 Yang terdapat di antara dua tanda kurung adalah perkataan syaikh Al-'Allamah Ibnu Utsaimin.

lam redaksinya. Hanya saja saya katakan, penafsiran ini dilemahkan karena banyaknya kekeliruan yang terdapat dalam redaksi riwayatnya. Maka kita katakan, bahwa ini termasuk salah satu kekeliruan di dalam riwayatnya.]<sup>891</sup>

- Keenam, peristiwa pembelahan dada Nabi ketika Isra'. Keterangan ini disebutkan juga pada riwayat yang selainnya sebagaimana yang telah aku jelaskan pada penjelasan riwayat Qatadah dari Anas bin Malik bin Sha'sha'ah, dan aku telah mengisyaratkannya juga di sana.
- Ketujuh, penyebutan sungai Kautsar di langit dunia. Sedangkan yang masyhur dalam hadits Nabi adalah sungai Kautsar berada di dalam surga, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.  
[Penjelasan kita untuk masalah ini sama dengan penjelasan kita tentang sungai Nil dan Eufrat. Yaitu, kemungkinan yang dimaksud di sini adalah bahwa hulu sungai Kautsar berada di surga lalu sungai tersebut turun ke Bumi dan melewati langit dunia untuk berkumpul di telaga. Akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa yang benar, sungai Kautsar berada di surga.]
- Kedelapan, penisbatan perbuatan mendekat dan turun kepada Allah Ta'ala. Sementara yang masyhur dalam hadits Nabi yang mendekat dan turun adalah Jibril Alaihissalam, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.  
[Inilah yang benar, sesungguhnya yang mendekat dan turun adalah Jibril Alaihissalam.]
- Kesembilan, penegasan darinya bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolak kembali menghadap untuk meminta keringanan kepada Rabbnya pada kali yang kelima. Sedangkan konsekuensi dari riwayat yang shahih dari Anas, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolak kembali menghadap untuk meminta keringanan kepada Rabbnya adalah pada kali yang kesembilan.
- Kesepuluh, perkataannya, "Maka Jibril kembali membawa beliau naik menemui Allah Al-Jabbar yang masih berada di singgasana-Nya." Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ibnu Hajar Rahimahullah berkata di tempat lain:

---

891 Yang terdapat di antara dua tanda kurung adalah perkataan syaikh Al-'Allamah Ibnu Utsaimin.

Perkataannya, "Al-Jabbar Rabbul 'Izzah mendekat hingga jarak antara keduanya sebatas dua busur panah atau lebih dekat lagi." Dalam riwayat Maimunah yang disebutkan di depan tercantum, "Lalu Rabb kamu mendekat, hingga jaraknya sebatas dua busur panah atau lebih dekat lagi." Al-Khatthabi berkata, "Di dalam kitab ini –maksudnya Shahih Al-Bukhari- tidak ada hadits yang lebih buruk dipandang dan tidak enak dibaca dari hadits pasal ini. Karena kandungan hadits ini berkonsekuensi adanya pembatasan jarak antara salah seorang yang disebutkan dengan yang lainnya, serta penjelasan tempat masing-masing dari keduanya. Ditambah lagi pada perbuatan *tadalla* (turun) terdapat perbuatan menyamakan dan menyerupakan Allah Ta'ala dengan sesuatu benda yang tergantung dari atas hingga ke bawah." Al-Khatthabi juga berkata, "Siapa saja yang hanya mendapati penggalan kalimat ini atau penggalan kalimat yang lainnya dari hadits ini, tanpa membaca awal kisah ataupun akhirnya, maka sudah barang tentu ia tidak memahami maksud, tujuan dan maknanya. Yang ujung-ujungnya ia akan menolak hadits tersebut hanya karena perkataan ini, atau ia terjatuh dalam perbuatan menyamakan Allah Ta'ala dengan sesuatu yang lain. Sedang keduanya adalah dua hal yang tidak disukai."

Adapun orang yang membaca dari awal kisah hingga akhir, maka tidak ada kesulitan baginya dalam memahaminya. Sebab dengan jelas ditegaskan di awal dan di akhir bahwa kisah ini dialami di dalam mimpi. Berdasarkan perkataannya di awal hadits, "Ketika beliau tidur" dan di akhir hadits, "Beliau bangun." Sebagian mimpi hanya merupakan suatu permisalan yang diberikan untuk diartikan dengan cara yang menafsirkan mimpi yang benar sesuai arti mimpi yang semakna dengannya. Dan sebagian mimpi tidak butuh untuk ditafsirkan seperti itu, akan tetapi datang dengan jelas seperti disaksikan secara langsung."

Saya katakan, bahwa perkataan Al-Khatthabi ini benar adanya. Tidak perlu mempedulikan orang yang mengomentari penjelasannya ini, dengan dalil perkataan perawi di dalam hadits bahwa mimpi para Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah wahyu; karena itu mimpi ini tidak perlu diartikan lagi. Komentar itu hanya ucapan orang yang tidak memandang dengan teliti perkara seperti ini. Telah disebutkan di depan pada kitab Tafsir Mimpi, bahwa sebagian mimpi para Nabi harus ditafsirkan maknanya. Sebagian permisalannya telah disebutkan juga, seperti perkataan shahabat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

*Sallam* dalam kisah mimpi tentang memakai baju (yang sangat dalam), "Apakah artinya menurutmu wahai Rasulullah?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Agama." Dan dalam mimpi tentang susu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Maksudnya adalah ilmu." Juga mimpi yang selainnya.

Hanya saja Al-Khatthabi menegaskan bahwa kisah ini terjadi di dalam mimpi mengikuti apa yang telah ditetapkan pada awal hadits.

Kemudian Al-Khatthabi berkata mengisyaratkan akan tercabutnya hadits ini dari asal usulnya, bahwasanya kisah panjang ini dari awal hingga akhir merupakan cerita yang disampaikan Anas dari dirinya sendiri yang tidak ia nisbatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak ia nukil dari beliau. Anas juga tidak menyandarkananya kepada sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kesimpulannya, penulisan ini murni dari perawi hadits, mungkin dari Anas *Radiyallahu Anhu*, atau mungkin juga dari Syuraik yang banyak tersendiri dalam menyampaikan riwayat-riwayat yang mungkar lafazhnya yang tidak memiliki mutaba'ah dari perawi lainnya. Sampai di sini perkataannya.

Adapun penafiannya bahwa Anas tidak menyandarkan kisah ini kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penafian yang tidak berpengaruh. Minimal riwayat ini tergolong riwayat *mursal* dari shahabat yang ia dapatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau dari shahabat lainnya yang mendengar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab berita seperti yang ia sampaikan di dalam hadits tidak mungkin didapatkan dari pendapatnya sendiri, karena itu riwayat seperti ini hukumnya *marfu'*. Seandainya alasan yang ia sebutkan itu benar-benar berpengaruh pada hadits, tentunya tidak ada hadits seorangpun yang diriwayatkan dengan redaksi seperti ini yang dihukumi *marfu'* sama sekali. Penjelasan Al-Khatthabi iri menyelisihi kebiasaan yang diamalkan para ahli hadits seluruhnya tanpa terkecuali, sehingga alasan itu tertolak.

Kemudian Al-Khatthabi berkata, "Sesungguhnya keterangan yang disebutkan dalam riwayat ini yang menisbatkan perbuatan turun kepada Allah telah menyelisihi seluruh salaf, para ulama dan para ahli tafsir baik yang terdahulu maupun yang datang belakangan." Al-Khatthabi berkata, "Ada tiga pendapat dalam hal ini:

- Pertama, bahwasanya Jibril *Alaihissalam* yang datang kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu ia *tadalla*, yaitu men-

dekat kepada beliau. Dikatakan, ini termasuk bab *taqdim* dan *ta'-khir*, ia mendekat kepada fulan karena *tadalla* disebabkan *danuw*.

- Kedua, Jibril *Alaihissalam* mendekat kepada beliau setelah sebelumnya dalam posisi tegak dan berada tinggi, lalu beliau melihatnya turun sebagaimana beliau melihatnya berada di tempat tinggi. Ini merupakan salah satu tanda kebesaran Allah *Ta'ala*, yang bisa membuat Jibril *Alaihissalam* turun dari langit tanpa bersandar pada sesuatu ataupun berpegang pada sesuatu.
- Ketiga, Jibril *Alaihissalam* datang lalu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendekat bersujud kepada Rabbnya sebagai bentuk rasa syukur terhadap apa yang Dia berikan.

Al-Kaththabi berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dari Anas dari selain jalur Syuraik namun di dalam jalur mereka tidak disebutkan lafaz yang buruk ini. Bukti ini semakin menguatkan persangkaan bahwa kekeliruan ini berasal dari Syuraik." Sampai di sini perkataannya.

Sesungguhnya Al-Umawi telah menyeluarkan dalam kitab *Maghazi*-nya dan dari jalurnya diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu An-huma* tentang firman Allah *Ta'ala*, ﴿ وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزَلَةً لَّا خَرَى ﴾ (13) "Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain." (QS. An-Najm: 13) Ia berkata, "Rabbnya mendekat kepadanya." Sanad riwayat ini hasan dan menjadi penguatan yang baik bagi riwayat Syuraik.

Kemudian Al-Kaththabi berkata, "Dalam hadits ini masih terdapat lafaz lain yang mana Syuraik juga tersendiri dalam meriwayatkannya dan tidak disebutkan oleh perawi lainnya, yaitu perkataannya, "Maka Jibril kembali membawa beliau naik menemui Allah *Al-Jabbar* yang masih berada di tempatnya, "Ya Rabb berilah kami keringanan."

Al-Kaththabi berkata, "Tempat tidak disandarkan kepada Allah *Ta'ala*, jadi yang dimaksud di sini adalah tempat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpijak pada kali yang pertama sebelum beliau turun." Sampai di sini perkataannya.

Perkataannya yang terakhir ini benar adanya. Sebab di dalam redaksi haditsnya tidak terdapat penegasan penyandaran tempat itu kepada Allah *Ta'ala*.

Sedangkan apa yang telah ia pastikan menyelisihi salaf dan khalaf dalam riwayat Syuraik dari Anas tentang makna kata *tadalla*, maka perkataannya ini perlu dikoreksi. Karena aku telah mencantumkan riwayat yang memiliki makna yang sama dengan riwayat Syuraik. Al-Qurthubi telah menuliskan dari Ibnu Abbas *Radiyallahu Anhu* bahwa ia berkata, "Allah mendekat." Ia berkata, "Maknanya adalah mendekat perintah-Nya dan hukum-Nya." [Perkataan, "Mendekat perintah-Nya dan hukum-Nya," adalah perkataan yang tidak benar. Sebab, sekiranya yang dikatakan mendekat pada firman Allah Ta'ala, "*Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat.*" (QS. An-Najm: 8) Adalah Allah sendiri, maka tidak boleh ditafsirkan, mendekat perintah-Nya dan hukum-Nya; karena ini termasuk bentuk menyimpangkan makna ucapan dari tempatnya. Namun penafsiran ini keliru, kita katakan, yang benar bahwa yang datang dan mendekat adalah Jibril.]<sup>892</sup>

Pada asalnya kata *tadalla* artinya turun kepada sesuatu hingga mendekat kepadanya. Ada yang mengatakan, "Turunlah hamparan kepada Nabi Muhammad hingga beliau duduk di atasnya lalu Nabi Muhammad mendekat kepada Rabbnya."

Telah disebutkan sebelumnya pada tafsir surat An-Najm hadits-hadits yang diriwayatkan tentang penafsiran firman Allah, "Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain." (QS. An-Najm: 13) Bahwa yang dimaksud adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat Jibril Alaihissalam dengan sayapnya yang berjumlah enam ratus. Dan hal ini telah dijelaskan panjang lebar di sana. Al-Baihaqi telah menuliskan perkataan yang semakna dari Abu Hurairah *Radiyallahu Anhu*, ia berkata, "Riwayat-riwayat yang datang dari mereka telah sepakat akan hal ini."

Kemudian tersamar baginya tafsir firman Allah setelahnya, "Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah." (QS. An-Najm: 10) Ia menuliskan dari Al-Hasan bahwa *dhamir* pada kata "عبده" kembali kepada Jibril Alaihissalam, sehingga kalimatnya menjadi, 'Maka Allah mewahyukan kepada Jibril.' Diriwayatkan dari Al-Farra' tentang makna kalimatnya, 'Maka Jibril mewahyukan kepada hamba Allah Muhammad apa yang ia wahyukan.'

Para ulama telah menerangkan kesulitan dalam memahami ayat ini. Al-Qadhi Iyadh berkata dalam Asy-Syifa', "Penyandaran merendah

<sup>892</sup> Yang terdapat di antara dua tanda kurung adalah perkataan syaikh Al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin.

dan dekat kepada Allah atau dari Allah *Ta'ala*, bukanlah rendah secara tempat dan bukan pula dekat secara waktu, namun dipandang dari sisi Nabi hanyalah menjelaskan akan agungnya kedudukan beliau dan mulianya tingkatan beliau. Dan dipandang dari sisi Allah menjelaskan kelelah-lembutan-Nya kepada Nabi-Nya dan pemuliaan Allah kepada beliau." Kepada makna inilah penafsiran yang mereka bawakan untuk hadits, "Rabb kita turun ke langit dunia," dan demikian pula untuk hadits, "Barangsiaapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta."

Yang lainnya mengatakan, "Kata *Danuw* merupakan majas dari mendekat secara maknawi." [Ini juga suatu kekeliruan. Karena yang dimaksud dengan turunnya Allah adalah turun yang sesungguhnya ke langit dunia, demikian pula mendekatnya Allah kepada hamba-Nya adalah dekat yang sesungguhnya.]<sup>893</sup>

Maksudnya untuk menunjukkan tingginya kedudukan beliau di sisi Allah, kata *tadalla* menuntut kedekatan yang lebih, sejauh dua busur panah atau lebih dekat lagi. Dipandang dari sisi Nabi, itu merupakan ungkapan akan kelembutan tempat dan penjelasan ketinggian derajat beliau. Dipandang dari sisi Allah adalah untuk menjawab permintaan dan mengangkat derajat beliau.

Abdul Haqq berkata dalam kitab *Jam'u Bainu Ash-Shahihain*, "Dia menambahkan di dalam riwayatnya –yaitu Syuraik- tambahan yang *majhul* dan disampaikan dengan lafazh yang tidak dikenal." Peristiwa Isra` telah diriwayatkan oleh sejumlah penghafal hadits, namun tidak seorang pun dari mereka yang menyampaikan seperti yang disampaikan Syuraik. Sementara Syuraik bukan seorang penghafal hadits. Hal ini telah diketahui sebelumnya oleh Abu Muhammad Ibnu Hazm sebagaimana yang dihikayatkan oleh Al-Hafizh Abu Al-Fadhl Ibnu Thahir dalam sebuah Jilid yang ia beri judul *Al-Intishar Li Ayyam Al-Amshar*. Di dalam kitab ini ia menukil dari Al-Humaidi dari Ibnu Hazm, ia berkata, "Kami belum pernah menemukan di dalam kitab Al-Bukhari dan Muslim riwayat yang tidak memiliki solusi kecuali dua hadits." Kemudian ia keliru dalam mentakhrijnya, padahal Al-Bukhari dan Muslim terkenal dengan kuatnya hafalan dan pengetahuan yang benar. Kemudian ia menyebutkan hadits ini dan ia berkata, "Dalam hadits ini terdapat lafazh-lafazh *a'jam* yang bukan berasal dari bahasa Arab,

---

<sup>893</sup> Yang terdapat di antara dua tanda kurung adalah perkataan syaikh Al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin.

dan kekeliruan dari Syuraik. Di antaranya adalah perkataannya, "Sebelum wahyu diturunkan kepada beliau, dan ketika itulah diwajibkan kepada beliau shalat." Ia berkata, "Tidak ada perselisihan di kalangan ahli ilmu bahwa peristiwa itu terjadi satu tahun sebelum hijrah dan sekitar dua belas tahun setelah wahyu diturunkan kepada beliau." [Ucapannya, "Peristiwa itu terjadi satu tahun sebelum hijrah." Ini tidak benar. Sebagian ahli ilmu yang dalam pengetahuannya mengatakan, bahwa peristiwa itu terjadi lima tahun sebelum hijrah. Sebagian lagi mengatakan, tiga tahun sebelum hijrah. Sebagian yang lain mengatakan, satu tahun sebelum hijrah.

Kemudian perkataannya, "*Sesungguhnya Allah turun dan mendekat hingga jarak kepada beliau hanya sejauh dua busur atau lebih dekat lagi.*" Aisyah Radhiyallahu Anha mengatakan, "Sesungguhnya yang turun dan mendekat adalah Jibril..." telah disebutkan jawaban untuk hal ini di muka.

Abu Al-Fadhl Ibnu Thahir berkata, "Menilai hadits ini cacat karena tersendirinya Syuraik dalam meriwayatkannya, dan klaim Ibnu Hazm bahwa kekeliruan ini berasal dari Syuraik adalah sesuatu yang belum pernah dikatakan seseorang pun sebelumnya. Sesungguhnya Syuraik diterima oleh para imam ahli Jarh wa Ta'dil, mereka menilai ia tsiqah, mereka meriwayatkan darinya, mereka memasukkan haditsnya di dalam kitab tulisan mereka dan mereka berhujjah dengan hadits tersebut. Abdullah bin Ahmad Ad-Duraqi, Utsman Ad-Darimi dan Abbas Ad-Duri meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in bahwasanya ia berkata, "Syuraik la ba'sa bihi." Ibnu Adi berkata, "Syuraik sudah masyhur termasuk penduduk Madinah, dan telah meriwayatkan darinya Malik dan perawi tsiqah lainnya. Apabila hadits darinya diriwayatkan oleh perawi tsiqah maka riwayatnya la ba'sa bihi, kecuali hadits darinya diriwayatkan oleh perawi dhaif." Ibnu Thahir berkata, "Hadits Syuraik yang ini diriwayatkan darinya oleh perawi tsiqah, dia adalah Sulaiman bin Bilal. Maka sekiranya periwayatannya yang tersendiri diterima, "Sebelum wahyu diturunkan kepada beliau," tidak berarti haditsnya ditinggalkan karena perkataan ini. Kekeliruan seorang tsiqah pada salah satu tempat di dalam haditsnya tidak menggugurkan seluruh hadits, terutama jika kekeliruan ini tidak menjerumuskan kepada maksiat. Sekiranya sebuah hadits harus ditinggalkan karena kekeliruan dalam menyebutkan tanggal, niscaya akan ditinggalkan hadits dari sejumlah imam kaum muslimin karenanya. Maka bisa jadi ketika itu ia ingin me-

ngatakan, "Setelah wahyu diturunkan kepada beliau," lalu ia keliru dan mengatakan, "*Sebelum wahyu diturunkan kepada beliau.*"

Muslim di dalam *Shahih*-nya terlebih dahulu sudah menjelaskan akan kandungan riwayat Syuraik yang menyelisihi riwayat lainnya. Muslim berkata setelah membawakan sanadnya dan sebagian matan hadits, 'Kemudian ia berkata, maka ia mendahulukan penyebutan yang ini dan mengakhirkan penyebutan yang itu, menambah yang ini dan mengurangi yang itu.'

Perkataan Ibnu Hazm tentang Syuraik juga telah disebutkan sebelumnya oleh Abu Sulaiman Al-Khatthabi, sebagaimana yang telah aku sebutkan baru lalu.

An-Nasa'i berkata mengenai Syuraik, 'Abu Muhammad Ibnu Jarud tidak kuat hafalannya.' Yahya bin Said Al-Qaththan berkata, 'Tidak disampaikan riwayat darinya.' Benar, Muhammad bin Sa'ad dan Abu Dawud menilai ia, 'Tsiqah.' Kesimpulannya ia seorang perawi yang diperselisihkan statusnya. Jika ia tersendiri dalam meriwayatkan maka riwayatnya itu terhitung riwayat *syadz* (cacat) dan juga riwayat mungkar berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa riwayat mungkar dan riwayat *syadz* (cacat) sama saja. Yang lebih selamat adalah tetap meriwayatkan hal-hal yang menyelisihi darinya. Sedangkan solusi untuk penyelisihan ini adalah dengan menolak riwayat yang tersendiri darinya, atau dengan menafsirkannya kepada penafsiran yang sesuai dengan riwayat jama'ah.

Kemudian Ibnu Hajar berkata menyempurnakan penjelasan hal-hal yang diselisihi Syuraik:

- Kesebelas, kembalinya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadap Allah setelah kewajiban menjadi lima raka'at. Sedangkan yang masyhur di dalam hadits-hadits adalah Musa memerintahkan beliau kembali menghadap setelah kewajiban diringankan menjadi lima raka'at lalu beliau menolak sebagaimana yang akan aku jelaskan nanti.
- Keduabelas, tambahan penyebutan, "*Berjana besar dari emas yang di dalamnya terdapat bejana kecil dari emas.*" Dan yang ini telah dijelaskan sebelumnya.

Inilah penyelisihan Syuraik yang jumlahnya lebih dari sepuluh tempat pada hadits ini. Aku belum pernah melihatnya terkumpul pada perkataan salah seorang dari mereka-mereka yang telah aku sebut-

kan. Untuk masing-masing mereka telah aku jelaskan letak permasalahannya beserta solusinya jika memungkinkan. *Wabillahi taufiq.*

Ibnul Qayyim telah menegaskan dalam kitab *Al-Hadyi* bahwa di dalam riwayat Syuraik terdapat sepuluh kekeliruan. Hanya saja ia menghitung perselisihan tentang posisi para Nabi di tingkatan langit sebagai empat poin kekeliruan. Sedangkan aku meringkasnya dalam satu poin penyelisihan, dan dengan metodeku ini masih bertambah tiga poin lagi dari Ibnul Qayyim. *Wabillahi taufiq.*" Sampai di sini perkataan Ibnu Hajar.

Kita katakan, bahwa hal-hal yang diselisihi Syuraik dari perawi yang lainnya dalam riwayat ini terbagi menjadi dua jenis:

Pertama, hal-hal yang bisa ditafsirkan sesuai dengan riwayat yang lainnya.

Kedua, hal-hal yang tidak bisa ditafsirkan sesuai dengan riwayat yang lainnya. Maka bisa dikatakan, sesungguhnya Syuraik tidak menghafalnya sehingga yang diambil adalah keterangan dari kebanyakan perawi. Inilah kaidah yang kita gunakan dalam masalah ini.

Perkataannya, "*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah.*" Maksudnya pada selain hukum-hukum syariah yang bisa dinasakh. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَتْ هَامِيَةً وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا يُرِفَّ قَالُوا  
إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَأِرٌ بَلْ أَكْرَهُنَا لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠﴾

*"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja." Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (QS. An-Nahl: 101)

Adapun tentang balasan perbuatan yang telah Allah *Ta'ala* janjikan, maka tidak ada perubahan lagi sebagaimana yang Allah *Ta'ala* firmankan dalam surat *Qaf*,

مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلُ لَدَىٰ وَمَا أَنَا بِظَلِيمٍ لِّلْقَيْدِ ﴿٢٩﴾

*"Keputusan-Ku tidak dapat diubah, dan Aku tidak menzhalimi hamba-hamba-Ku."* (QS. Qaaf: 29)

## بَابُ كَلَامِ الرَّبِّ مَعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ

### Bab Pembicaraan Rabb Bersama Penduduk Surga

٧٥١٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنِي أَبْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ - رضي الله عنه - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. فَيَقُولُونَ: لَبِيَكَ رَبُّنَا وَسَعَدَيْكَ وَالْحَيْثُ فِي يَدِنِيكَ. فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبَّ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُولُ: أَلَا أَعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ. فَيَقُولُونَ: يَا رَبَّ وَأَئِ شَيْءٌ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ: أَحْلُ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

7518. Yahya bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah memanggil penduduk surga, "Wahai penduduk surga!" Mereka menjawab, "Kami penuhi panggilan-Mu dengan senang hati, dan seluruh kebaikan berada di tangan-Mu!" Allah meneruskan firman-Nya, "Apakah kalian telah puas!" Mereka menjawab, "Bagaimanakah kami tidak puas wahai Rabb, sedang telah Engkau memberikan kepada kami apa yang belum pernah Engkau berikan kepada satu pun dari makhluk-Mu!" Allah kembali berfirman, "Maukah Aku beri kalian suatu yang lebih utama daripada itu semua?" Mereka balik bertanya, "Ya Rabb,

*apalagi yang lebih utama daripada itu semua?" Allah menjawab, "Sekarang Aku halalkan untuk kalian keridhaan-Ku, sehingga Aku tidak marah terhadap kalian selama-lamanya."*<sup>894</sup>

### Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat penetapan adanya pembicaraan antara Rabb dengan penduduk surga, penetapan keridhaan dari Allah dan penafian kemurkaan dari penduduk surga.

Mengenai *kalamullah*, telah dijelaskan sebelumnya.

Sedangkan keridhaan termasuk sifat *Fi'liyah*. Karena ia terkait dengan kehendak dari Allah. Telah kita tetapkan bahwa semua sifat yang memiliki sebab maka sifat itu adalah sifat *Fi'liyah*, karena datangnya sifat itu diiringi dengan sebab. Sedangkan sebab tersebut merupakan sesuatu yang baru. Maka semua sifat dari sifat-sifat Allah yang diiringi dengan perbuatan yang memiliki sebab maka sifat tersebut adalah sifat *Fi'liyah*.

Adapun keridhaan, apakah itu berupa pahala dan pemberian atau sesuatu yang lain?

Kami katakan, bahwa keridhaan adalah sesuatu yang lain. Maknanya tidak dipalingkan kepada pahala dan pemberian. Kecuali bagi pihak yang tidak menetapkan adanya sifat *Fi'liyah* untuk Allah dan mereka mengalihkan sifat *fi'liyah* kepada qudrah atau *Iradah* atau *Maf'ul*.

٧٥١٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هِلَالٌ عَنْ عَطَاءٍ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَوْمًا يُحَدِّثُ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِّنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ: أَنَّ رَجُلًا مِّنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ فَقَالَ أَوْ لَسْتَ فِيمَا شِئْتَ. قَالَ بَلَى وَلَكِنِي أُحِبُّ أَنْ أَزْرَعَ فَأَسْرَعَ وَبَذَرَ فَتَبَادَرَ الظُّرْفُ بِتَابَةٍ وَاسْتِخَصَادَةٍ وَتَكْوِيرَةٍ أَشْتَالَ الْجِبَالِ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى دُونَكَ يَا ابْنَ آدَمَ فَإِنَّهُ لَا يُشِيقُكَ شَيْءٌ. فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا تَجِدُ هَذَا إِلَّا قُرْشِيَا

أَوْ أَنْصَارِيَا فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ، فَمَمَا نَخْنُ فَلَسْنَا بِأَصْحَابِ زَرْعٍ.  
فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7519. Muhammad bin Sinan telah memberitahukan kepada kami, Fulaih telah memberitahukan kepada kami, Hilal telah memberitahukan kepada kami, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam suatu hari menyampaikan hadits sementara di sisinya ada seorang Arab badui, "Ada seorang penduduk surga meminta izin kepada Tuhanya untuk menanam. Allah berfirman, "Bukankah engkau telah diperkenankan sekehendakmu!" Orang tersebut menjawab, "Ya, benar, namun aku ingin menanam!" Orang itu kemudian bergegas menabur benih, lalu ujung-ujung tanamanya sedemikian cepat tumbuh, juga perkembangbiakannya, sehingga ia juga cepat memanen, yang himpunan hasil panennya sebesar gunung. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Silahkan engkau ambil wahai Anak adam, sungguh tak ada sesuatu yang menjadikanmu puas!" Maka Arab badui (yang bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam) berkata, "Wahai Rasulullah, engkau tidak akan temukan seperti orang ini selain dari Quraisy atau orang Anshar, sebab mereka hobi berco-cok tanam. Adapun kami, kami tidak suka bercocok tanam." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun menjadi tersenyum mendengarnya.

### Syarah Hadits

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu ujung-ujung tanamanya sedemikian cepat tumbuh." Maksudnya tumbuh dengan cepat, menjadi pohon dengan cepat, dapat dipanen dengan cepat dan digulung panenannya dengan cepat pula. Sehingga apa yang diinginkan penanamnya terpenuhi. Karena Allah Ta'ala berfirman,

وَفِيهَا مَا أَشْتَهِي وَالْأَنْفُسُ

"Dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati." (QS. Az-Zukhruf: 71) Namun tanaman ini tidaklah sama seperti tanaman di dunia yang umurnya enam bulan atau yang semisalnya.

Aku pernah membaca bahwa Arab badui ini berkata kepada Nabi, "Apakah di dalam surga ada unta?" Menurutku telah diriwayatkan bahwa di dalam surga ada unta yang terbuat dari emas, akan tetapi aku tidak dapat mengingatnya dengan baik.

باب ذِكْرِ اللَّهِ بِالْأَمْرِ وَذِكْرِ الْعِبَادِ بِالدُّعَاءِ وَالتَّضْرِيعِ وَالرِّسَالَةِ وَالإِبْلَاغِ.  
 لِقَوْلِهِ تَعَالَى : ( فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ) ( وَاتْلُ عَلَيْهِمْ بَأْ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ  
 يَا قَوْمٍ إِنْ كَانَ كَثِيرٌ عَلَيْكُمْ مَقَامٌ وَتَذَكِّرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكِّلْتُ  
 فَاجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشَرِّكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غَمَّةً ثُمَّ افْصُوا  
 إِلَيْيَ وَلَا تُنْظِرُونِ \* فَإِنْ تَوَلَّنُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرَى إِلَّا عَلَى اللَّهِ  
 وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ) غَمَّةٌ هُمْ وَضِيقٌ .  
 قَالَ مُجَاهِدٌ ( افْصُوا إِلَيْيَ ) مَا فِي أَنفُسِكُمْ، يُقَالُ افْرُقْ افْصِ، وَقَالَ  
 مُجَاهِدٌ ( وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِزْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ  
 إِنْسَانٌ يَأْتِيهِ فَيَسْتَمْعُ مَا يَقُولُ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ، فَهُوَ آمِنٌ حَتَّى يَأْتِيهِ فَيَسْمَعَ  
 كَلَامَ اللَّهِ ، وَحَتَّى يَتَلْعَبْ مَأْمَنَهُ حَيْثُ جَاءَهُ . الْبَأْعِظِيمُ الْقُرْآنُ  
 ( صَوَابًا ) حَقًّا فِي الدُّنْيَا وَعَمَلَ بِهِ .

### Bab Dzikir Allah Adalah Dengan Perintah, Sedang Dzikir Para Hamba Adalah Dengan Doa, Merendahkan Diri, Risalah dan Penyampaian.

Dasarnya adalah firman Allah Ta'ala, "Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu." (QS. Al-Baqarah: 152)  
 "Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanku dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanku itu dirahasiakan. Kemudian bertindaklah

*terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi. Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri).” (QS. Yunus: 71-72)*

*Ghummah* artinya keresahan dan kesempitan. Mujahid berkata, “Laksanakanlah kepadaku apa yang kalian inginkan di dalam diri kalian.” Ada yang berkata, “Rencanakanlah dan putuskanlah.” Mujahid berkata (terkait firman Allah),

*“Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah.” (QS. At-Taubah: 6), “Orang yang datang kepadanya lalu mendengar apa yang ia ucapkan dan yang diturunkan kepadanya, maka ia dalam keadaan aman hingga ia mendatanginya lalu ia sempat mendengar kalamullah. Hingga ia sampai ke tempat yang aman baginya, tempat ia akan mendengar berita besar: Al-Qur'an, sebagai sesuatu yang benar dan haq di dunia dan beramat dengannya.*

Perkataannya, “Bab Dzikir Allah Adalah Dengan Perintah, Sedang Dzikir Para Hamba Adalah Dengan Doa, Merendahkan Diri, Risalah dan Penyampaian.” Maksudnya firman Allah Ta'ala yang disandarkan kepada diri-Nya adalah firman-Nya sendiri. Adapun para hamba bagi mereka dzikir adalah doa, merendahkan diri, risalah dan penyampaian.

Firman Allah Ta'ala,

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ لَا يَسْمَعُ كَلْمَةً أَللَّهِ  
أَسْتَجِارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلْمَةً أَللَّهِ

*“Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah.” (QS. At-Taubah: 6) Maksudnya firman Allah Ta'ala yang disampaikan melalui orang yang membaca Al-Qur'an, dan bukan firman Allah Ta'ala yang langsung dari atas 'Arsy.*

Perkataannya, “Dasarnya adalah firman Allah Ta'ala,

فَذَكْرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

*"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."* (QS. Al-Baqarah: 152).<sup>10</sup> Al-Bukhari tidak mencantumkan akhir ayatnya padahal lebih baik baginya jika ia mencantumkannya. Karena bersyukur kepada Allah terhitung ibadah.

Perkataannya, *"Ingatlah kepada-Ku Aku pun akan ingat kepadamu."* Ini adalah bentuk *Syarth* dan *Jawabu Syarth*. *"Ingatlah kepada-Ku,"* adalah perintah dan jawabnya adalah *"Aku pun akan ingat kepadamu."*

Ada dua pendapat ulama Nahwu dalam hal tarkib ini:

- Pertama, kalimat *"Aku pun ingat kepadamu"* merupakan *Jawabul Amri*.
- Kedua, kalimat *"Aku pun ingat kepadamu"* merupakan *Jawabu syarth muqaddar*. Sehingga kalimat lengkapnya menjadi, *"Ingatlah kepada-Ku, jika kalian ingat kepada-Ku maka Aku akan ingat kepada kalian."*

Hanya saja pendapat pertama lebih tepat; karena jika ada dua kemungkinan antara mencari solusi dengan *takdirul kalam* (perkiraan kalimat) atau tidak, maka yang lebih diutamakan adalah tanpa *takdirul kalam*. Dan kalimat kita di sini sudah sempurna tanpa *takdir*.

Perkataannya, *"Ingatlah kepada-Ku"* yaitu dengan segala cara, baik di dalam hati kalian maupun dengan lidah kalian, atau dengan anggota tubuh kalian. Allah Ta'ala berfirman dalam sebuah hadits qudsi,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأْ ذَكْرَنَّهُ فِي مَلَأْ  
خَيْرٍ مِّنْهُمْ

*"Barangsiapa yang mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Barangsiapa yang mengingat-Ku di tengah kerumunan, maka Aku akan mengingatnya di tengah kumpulan yang lebih baik dari mereka."*

Dengan demikian, apabila pada suatu saat di siang hari atau malam hari engkau mencermati dan berfikir tentang Allah Ta'ala, tentang nama dan sifat-sifat-Nya serta tanda-tanda kebesarannya baik *kauniyah* maupun *syar'iyyah*, maka engkau telah terhitung berdzikir kepada Allah.

Apabila engkau mengucapkannya dengan lisanmu, *Subhanallah*, *Alhamdulillah* dan *Allahu Akbar*, maka itu terhitung dzikir.

Apabila engkau memuji Allah Ta'ala karena nikmat di perkumpulan manusia, maka ini juga terhitung dzikir.

Apabila engkau mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan anggota tubuhmu baik dengan ruku', sujud, berdiri maupun duduk, dan yang selainnya, maka ini juga terhitung dzikir.

Maka firman Allah, **فَإِذْ رَأَوْنِي أَذْكُرْتُمْ** "Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu." (QS. Al-Baqarah: 152) Menunjukkan bahwa basasan itu sesuai dengan jenis perbuatan.

Firman Allah Ta'ala, **وَأَنْتُ عَلَيْهِمْ بَأْنَى** "Dan bacakanlah kepada mereka." Maksudnya, Wahai Muhammad bacakanlah kepada mereka. Firman-Nya, **وَأَنْتُ عَلَيْهِمْ بَأْنَى تُوحِّي إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ** "Berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya." Kata **بَأْنَى** artinya kabar yang penting, dan Nuh adalah rasul pertama. Firman-Nya, **إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ** "Di waktu dia berkata kepada kaumnya." Kata **إِذْ** muta'alliq dengan **بَأْنَى**, artinya kabar penting akan hal ini.

Firman-Nya, **إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَقُولُونَ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَيْنَكُمْ مَقْعَدِي وَنَذِكِيرِي بِحَائِنَتِ اللَّهِ** "Di waktu dia berkata kepada kaumnya, Hai kaumku, jika terasa berat bagi mu tinggal bersamaku dan peringatanku kepadamu dengan ayat-ayat Allah." Maksudnya terasa besar bagi kalian dan menyusahkan bagi kalian. **فَعَلَّمَ اللَّهُ تَوَكَّلْتُ فَاجْمَعُوا أَنْزِكُمْ وَشَرِكَاءَكُمْ** "Maka kepada Allah-lah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu untuk membinasakanku." Ini adalah kekuatan yang agung sekaligus tantangan yang besar. Nuh Alaihissalam berkata, "Jika perkara ini terasa besar bagi kalian, dan terasa berat bagi kalian tinggalnya aku di tengah kalian, serta peringatanku kepada kalian dengan ayat-ayat Allah, maka aku bertawakkal kepada Allah, bersadar pada-Nya, yakin kepada-Nya, dan kalian jangan pedulikan aku. **فَاجْمَعُوا أَنْزِكُمْ**" Karena itu bulatkanlah keputusanmu." Maksudnya, bersungguh-sungguhlah untuknya dan ber gegeslah. Firman Allah Ta'ala, **فَاجْمَعُوا شُرَكَاءَكُمْ** kami katakan bahwa huruf Waw di sini adalah huruf Athaf, sedang Syuraka' adalah Maf'ul untuk Fi'il yang Mahdzuf, takdirnya, dan tidak benar jika dikatakan Athaf kepada kata Amr. Karena dengan demikian maknanya menjadi rusak. Akan tetapi maknanya, **أَنْجِمُوا أَنْزِكُمْ**, diambil dari kata Ijma' artinya keinginan kuat, dan **وَاجْمَعُوا شُرَكَاءَكُمْ** artinya jadikanlah urusan ini sebagai urusan yang sungguhan tidak main-main. Perkataannya,

"Dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu." Yaitu semua yang kalian sembah selain Allah dan semua yang bersama kalian di dalam kekufturan kalian itu.

Firman-Nya، لَا يَكُنْ أَثْرَكُمْ عَلَيَّكُمْ غَيْرَهُ "Kemudian janganlah keputusankamu itu dirahasiakan." Maksudnya datangkanlah kepadaku dengan nyata. *Subhanallah*, beliau telah menantang mereka dengan beberapa tantangan:

- Pertama, hendaklah mereka sungguhan dalam meraihnya. Ini diambil dari firman Allah Ta'ala, "Karena itu bulatkanlah keputusankamu."
- Kedua, hendaklah kalian bersatu tidak berpecah. Ini diambil dari firman Allah Ta'ala, "Dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu."
- Ketiga, hendaklah kalian tidak tergesa-gesa dan tidak terbebani. Dasarnya adalah firman Allah Ta'ala, "Kemudian janganlah keputusankamu itu dirahasiakan." Maksudnya datangkanlah kepadaku dengan perlahan dan persiapan yang matang.

*Subhanallah*, beliau mengucapkan perkataan ini padahal beliau hanya sendirian. Ketegaran ini dikarenakan ia bersandar kepada sandaran yang kokoh, ia bersandar kepada Allah Ta'ala; karena pertama kali yang ia katakan, ialah "Kepada Allah-lah aku bertawakal."

Firman-Nya، أَقْضُوا إِلَيْكَ وَلَا نُظْرُونَ ﴿٦﴾ "Lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku." Maksudnya hendaklah keputusankamu itu terhadap diriku engkau lakukan dengan segera dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sebagian ulama berkata, "Hal ini termasuk mukjizat yang diberikan kepada Nabi Nuh *Alaihissalam*; karena ia berani menantang dengan tantangan seperti ini padahal ia hanya seorang diri, sedangkan mereka tidak mampu merencanakan apa yang ditantangkannya kepada mereka. Hal seperti ini terhitung mukjizat baginya. Sebab tidak ada disebutkan mukjizat khusus bagi Nabi Nuh *Alaihissalam* yang menunjukkan akan kenabiannya. Nabi Shalih *Alaihissalam* misalnya, ia memiliki mukjizat yang menunjukkan akan kenabiannya. Demikian pula Nabi Musa *Alaihissalam*, dan Nabi Isa *Alaihissalam*. Sedangkan Nabi Nuh *Alaihissalam*, tidak pernah disebutkan bahwa ia memiliki mukjizat khusus sebagai tanda kenabiannya. Karena itu perkataannya berupa tantangan seperti ini, serta kesabarannya menghadapi kaumnya selama seribu tahun di kurang lima puluh tahun, tergolong sebagai mukjizat Allah Ta'ala untuknya."

Firman-Nya, ﴿فَإِنْ قَوَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ عَنْ أَجْرٍ﴾ "Jika kamu berpaling, aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu." Maksudnya jika kamu berpaling maka hal itu tidak berpengaruh pada diriku, sebab keimanan kalian kepadaku tidak berarti kalian memberikan upah kepadaku. إِنَّ أَجْرَى إِلَّا عَلَى اللَّهِ "Upahku tidak lain hanyalah dari Allah." Artinya, upahnya menjadi tanggungan Allah Ta'ala berupa balasan di akhirat yang lebih baik dari pahala dunia.

Firman-Nya, ﴿وَأَمْرَتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ "Aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri." Maksudnya, beliau –yang merupakan Nabi– diperintahkan untuk menjadi orang yang berserah diri. Islam adalah suatu sifat yang dimiliki oleh para Nabi *Alaihimussalam* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka semua adalah kaum muslimin. Akan tetapi di sana ada perbedaan antara Islamnya para Nabi dan Islamnya para pengikut mereka. Islamnya para Nabi jelas lebih kuat, hanya saja mereka semua dikatakan sebagai seorang muslim.

Perkataannya, "Ghummah" artinya keresahan dan kesempitan. Yang dimaksud adalah ucapan, "Kemudian janganlah keputusanku itu dirahasiakan." Makna yang disebutkan Al-Bukhari ada benarnya dari satu sisi. Akan tetapi penafsiran kami lebih baik, yaitu janganlah perkara kalian dilakukan dengan membabi buta. Hal ini sebagaimana yang dikatakan tentang bulan, *ghumma hilal*, yaitu jika hilal awal bulan tertutup dan tidak tampak. Sehingga maknanya menjadi, 'Datangkanlah keputusan kalian itu dengan perencanaan yang matang dan tidak usah tergesa-gesa.' Namun penafsiran Al-Bukhari bisa juga digunakan.

Perkataannya, "Mujahid berkata, laksanakanlah kepadaku apa yang kalian inginkan di dalam diri kalian." Yang ada dalam diri mereka adalah keputusan untuk membunuh Nabi Nuh *Alaihissalam*. Maka seolah Nuh *Alaihissalam* berkata, "Binasakanlah aku dan bunuh saja diriku." Hanya saja kaumnya tidak mampu melakukannya.

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Rencanakanlah dan putuskanlah."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam *Al-Fath* (XIII/490):

Adapun perkataannya, "افرقوا ما بينكم" maknanya lakukan perkara itu secara terang-terangan dan rencanakan dengan jeli hingga tidak ada yang samar lagi.

Pada sebagian naskah disebutkan, "أَفْرَقْ أَفْصَنْ" sehingga ini bukan perkataan dari Mujahid. Hal ini dikuatkan dengan pengulangan perkataan setelahnya, "Mujahid berkata."

Akan tetapi seharusnya bukan "أَفْرَقْ", karena jika ia berkata, "أَفْصَنْ" sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿فَأَفْرَقْ بَيْنَنَا وَبَيْتَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ﴾

"Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu." (QS. Al-Maidah: 25) Malsudnya, pisahkanlah antara kami, niscaya itu lebih baik.

Perkataannya, "Mujahid berkata." Mujahid adalah seorang imam dari kalangan tabi'in dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Mujahid belajar ilmu tafsirnya dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*.

Firman Allah Ta'ala,

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ أَسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلْمَنَ اللَّهِ

"Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah." (QS. At-Taubah: 6) Pada kalimat, وَإِنْ أَحَدٌ terdapat kerumitan, yaitu bagaimana mungkin "أَنْ" Syarhiyah bisa masuk setelahnya kata أَحَدٌ padahal ia adalah *Isim*?

Kami katakan, bahwa para ahli Nahwu telah mencariakan solusi bagi hal ini dengan beberapa alternatif:

Pendapat Pertama, tidak mengapa terdapat *Isim* setelah huruf *Syarth*. Berdasarkan pendapat ini maka kata أَحَدٌ menjadi *Mubtada'* sedang kata أَسْتَجَارَكَ menjadi *khabar Mubtada'*, dan kata أَجِرْهُ menjadi *Jawabu Syarth*. Ini adalah madzhab ulama Kufah.

Yang semakna dengan hal ini adalah firman Allah, ﴿إِذَا أَلْتَمَهُ أَنْشَقَتْ﴾ "Apabila langit terbelah." (QS. Al-Insyiqaq: 1) Mereka berkata, kata النساء' adalah *mubtada'* dan kata أَنْشَقَتْ adalah *Khabar Mubtada'*.

Pendapat Kedua, kata أَحَدٌ merupakan *Fa'il* yang *Muqaddam*, dalam hal ini tidak mengapa mendahulukan *Fa'il*-nya. Berdasarkan hal ini maka kalimat ini menjadi *Jumlah Fi'liyah*, dan takdirnya, إِنْ أَسْتَجَارَكَ أَحَدٌ hanya saja kata أَنْ" مِنَ الْمُشْرِكِينَ" disebutkan di depan, sehingga su-

sunannya menjadi ”رَبِّنَا أَحَدٌ مِّنْ أَنْشَارِكَ“ Ini juga madzhab ulama Kufah.

Berdasarkan dua pendapat ini, maka kalimat ”ربِّنَا قَام“ diibarat dengan kata ”ربِّنَ“ sebagai *Fa'il Muqaddam* dan kata ”قام“ sebagai *Fi'il Madhi*, dan tidak ada *dhamir* padanya.

Pendapat Ketiga, ini adalah pendapat ulama Bashrah –dan pada umumnya mereka adalah orang yang mutasyaddid (keras)– mereka berkata, kata ”أَحَدٌ“ merupakan *Fa'il* dari *Fi'il* yang *mahdzuf* dan diterangkan dengan kalimat setelahnya, dan takdirnya adalah ”إِنْ اسْتَخَارَكَ أَحَدٌ مِّنْ أَنْشَارِكَ“.

Para pemula dalam menuntut ilmu ada yang mengatakan takdirnya, ”إِنْ اسْتَخَارَكَ أَحَدٌ“ ini adalah penafsiran yang keliru. Karena kata yang ditafsirkan tidak bisa disandingkan dengan yang menafsirkannya. Jika kamu ingin mentakdirkan baginya, maka katakanlah bahwa takdirnya, ”إِنْ اسْتَخَارَكَ أَحَدٌ“ namun jangan katakan setelahnya kata ”اسْتَخَارَكَ“. Sebab kata yang ditafsirkan tidak bisa disandingkan dengan yang menafsirkannya, pada satu penafsiran. Jika kamu katakan, ”إِنْ اسْتَخَارَكَ أَحَدٌ“ maka orang yang mendengar menyangka kata yang kedua merupakan jawabu syarth, dan itu adalah suatu kekeliruan.

Bagaimana pun ceritanya, kita memiliki satu kaidah dan telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu kita mengambil yang paling mudah dan sederhana dari perkataan ahli Nahwu. Sebab tidak ada dosa meskipun kita mengambil yang paling mudah. Dalilnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala,

رُبِّيْدَ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

”Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.“ (QS. Al-Baqarah: 185) Dalilnya dari As-Sunnah adalah,

مَا خَيْرُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ شَيْئَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا—بِشَرْطٍ—مَا لَمْ يَكُنْ إِنْتَمَا.

”Tidaklah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diberi pilihan antara dua hal, melainkan beliau mengambil yang paling mudah dari keduanya –dengan syarat- selama tidak ada dosa padanya.“

Kami katakan, *Insya Allah* tidak ada dosa dalam hal ini, jika kalimat penafsirannya tidak mengubah makna aslinya. Maka kita mengambil yang paling mudah darinya.

Perkataan, "إِنْتَجَارُكَ" artinya meminta *Jiwar*, yaitu perlindungan, suaka dan penjagaan.

Firman-Nya, "فَإِذْرِهُ حَتَّى يَسْمَعْ كَلْمَةَ اللَّهِ مَا دُرِجَّ بِهِ فَلَا يَرْجِعُ عَنْهُ" *Maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah.*" Maksudnya, jika seorang dari orang-orang kafir *harbi* (yang memerangi Islam) berkata, "Berilah aku perlindungan hingga aku dapat mendengarkan Al-Qur'an, mudah-mudahan aku dapat mengambil manfaat darinya." Maka ketika itu kita wajib memberinya perlindungan hingga ia bisa mendengarkan Al-Qur'an dibacakan. Jika ia telah dengarnya dan ia memiliki hati yang bisa memahami, kalaupun ia belum menjadi muslim ketika itu, maka ia akan sadar dan teringat. Dasarnya adalah firman Allah,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْفَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ٣٧

*"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* (QS. Qaaf: 37)

Apabila ia telah mendengar Al-Qur'an dibacakan, lalu ia berkata, "Sekarang aku ingin kembali pulang." Maka apakah kita katakan kepadanya, "Kamu tidak boleh pulang. Akan tetapi kamu harus beriman dan jika tidak kami akan membunuhmu karena kamu telah mempermainkan kami?"

Jawabnya adalah tidak. Allah Ta'ala berfirman, "ثُمَّ أَنْذِلْنَاهُ مَاءً مَاءً كَمَاءَ الْمَاءِ" *Kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya.*" (QS. At-Taubah: 6) Perhatikanlah etika mu'amalah Islam kepada orang selain Islam ini. Ayat ini memerintahkan untuk mengembalikan orang tersebut ke tempat ia merasa aman padanya yaitu di negerinya. Maka kita katakan kepadanya, 'Kami akan mengembalikanmu ke tempat yang aman bagimu. Jika engkau diberi petunjuk maka kita akan berjumpa kembali, jika tidak maka ada perang di antara kita.'

Perkataannya, "Mujahid berkata, "Orang yang datang kepadanya lalu mendengar apa yang ia ucapkan dan yang diturunkan kepadanya, maka ia dalam keadaan aman hingga ia mendatanginya lalu ia sempat mendengar *kalamullah*. Hingga ia sampai ke tempat yang aman baginya."

"Orang yang datang kepadanya lalu mendengar apa yang ia ucapan dan yang diturunkan kepadanya, maka ia dalam keadaan aman hingga ia mendatanginya lalu ia sempat mendengar *kalamullah*. Hingga ia sampai ke tempat yang aman baginya, dari tempat ia datang." Yaitu dari tempat ia datang sebelumnya.

Perkataannya, "Berita besar, Al-Qur'an." Pada perkataannya ini ia mengisyaratkan kepada firman Allah Ta'ala,

عَمَّ يَسْأَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ الْبَيْانِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُرِفَ فِي مُخْلِفُونَ ﴿٣﴾

*"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar (hari berbangkit), yang dalam hal itu mereka berselisih."* (QS. An-Naba': 1-3)  
Atau pada firman Allah Ta'ala,

قُلْ هُوَ نَبُوْءَةٌ عَظِيمٌ ﴿٤﴾ أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٥﴾

*"Katakanlah, "Itu (Al-Qur'an) adalah berita besar, yang kamu berpaling darinya."* (QS. Shaad: 67-68) Baik yang ini maupun yang itu, maknanya tetap sama. Namun tampaknya yang ia maksudkan adalah kandungan dalam surat An-Naba', karena perkataan setelahnya, "Sesuatu yang benar dan haq" yang mengisaratkan pada firman Allah Ta'ala,

لَا يَنْكُلُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٦﴾

*"Kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha."* (QS. An-Naba': 38)

Perkataannya, "Yang haq di dunia dan beramal dengannya." Maksudnya ia mendengar Al-Qur'an di dunia dan mengamalkan kandungannya. Atau ia berkata, "Yang benar," maksudnya yang benar di dunia dan ia mengamalkannya. Artinya ia mengamalkannya dengan berlandaskan kebenaran semasa di dunia. Sebab jika ia mengamalkannya dengan berlandaskan kebenaran semasa di dunia, maka ia termasuk orang yang berhak mendapatkan syafa'at lalu syafa'at itu diizinkan baginya.

Al-Bukhari tidak mencantumkan satu hadits pun pada bab ini. Mungkin ia tidak menemukan satupun hadits yang sesuai dengan syaratnya yang berkaitan dengan bab ini.

Kesimpulan dari bab ini adalah, bahwasanya perintah berasal dari Allah, doa dan perkataan dari para makhluk, sedangkan utusan dan penyampaian dari para rasul. Allah berfirman,

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَغُ

*"Maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan." (QS. Ali Imran: 20)*

فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَغُ الْمُبِينُ ١٢

*"Maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikannya (amanah Allah) dengan terang." (QS. At-Taghabun: 12)* Para ulama adalah pewaris para Nabi *Alaihi'l-mussalam*, maka wajib atas mereka menyampaikan apa-apa yang wajib disampaikan oleh para rasul. Adapun hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah. Maka wajib bagi kamu semua untuk menyampaikan syariat Islam. Jika manusia mendapatkan petunjuk, maka menjadi kebaikan bagimu dan bagi mereka semua. Jika mereka tidak mendapatkan petunjuk maka kebaikan tetap untukmu dan mereka lah yang menanggung dosanya.

\*\*\*

باب قول الله تعالى: (فَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ أَنْدَاداً) وقوله جل ذكره: (وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَاداً ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ) وقوله: (وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَيْهَا آخر) (ولقد أوحى إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَخْبَطَنَ عَمْلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ \* بَلِ اللَّهِ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَاكِرِينَ) وَقَالَ عِكْرِمَةُ: وَمَا يُؤْمِنُ أَنْكَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ وَلَئِنْ سَأَلْتُهُمْ مَنْ خَلَقُهُمْ وَمَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَذَلِكَ إِعْلَانُهُمْ وَهُمْ يَعْبُدُونَ غَيْرَهُ، وَمَا ذَكَرَ فِي خَلْقِ أَفْعَالِ الْعِبَادِ وَأَكْسَابِهِمْ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدْرَةٌ تَقْدِيرًا)

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: مَا تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ إِلَّا بِالْحَقِّ بِالرِّسَالَةِ وَالْعَذَابِ (لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ) الْمُبَلِّغُونَ الْمُؤْدِينَ مِنَ الرُّسُلِ وَإِنَّا لَهُ حَافِظُونَ عَنْدَنَا (وَالَّذِي جَاءَ بِالصَّدْقِ) الْقُرْآنُ (وَصَدَقَ بِهِ) الْمُؤْمِنُ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هَذَا الَّذِي أَغْطَيْتَنِي عَمِلْتُ بِمَا فِيهِ

Bab Firman Allah Ta'ala, "Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 22) Firman Allah Ta'ala, "Dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." (QS. Fushshilat: 9) Firman-Nya, "Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekuatkan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang

**bersyukur.” (QS. Az-Zumar: 65-66) Juga firman Allah Ta’ala, “Dan orang-orang yang tidak mempersekuatkan Allah dengan sembahannya lain.” (QS. Al-Furqan: 68)**

Ikrimah berkata, “Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah Ta’ala, melainkan dalam keadaan mempersekuatkan Allah. Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan mereka dan siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab, ‘Allah.’ Itulah iman mereka dan mereka menyembah selain Allah.”

Juga ayat yang disebutkan mengenai makhluknya perbuatan para hamba dan usaha mereka berdasarkan firman Allah Ta’ala, “Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.” (QS. Al-Furqan: 2)

Mujahid berkata, “Tidaklah malaikat turun melainkan membawa kebenaran, yaitu membawa risalah dan adzab. Untuk bertanya kepada orang-orang jujur akan kejujuran mereka, yaitu para muballigh serta penyampai agama dari kalangan para rasul. Sesungguhnya Kami adalah penjaga baginya di sisi Kami. Yang datang dengan kebenaran adalah Al-Qur`an, dan dibenarkan oleh orang-orang mukmin. Mereka akan berkata pada hari Kiamat, ‘Yang engkau berikan kepadaku ini, telah aku amalkan kandungannya.’”

Perkataannya, “Bab Firman Allah Ta’ala, “Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 22) Bab ini berkaitan dengan tauhid Asma` wa Sifat, berkaitan dengan tauhid Ibadah dan tauhid Rububiyyah.

Firman Allah Ta’ala,

فَلَا تَجْعَلُوا لِلّهِ أَنْدَادًا

“Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah.” (QS. Al-Baqarah: 22) Artinya yang setara dan tandingan bagi Allah. Ayat ini mengandung bantahan bagi ahli Tamtsil (orang yang menyamakan Allah dengan makhluk), inilah yang berkaitan padanya dengan tauhid Asma` wa Sifat. Juga bantahan bagi para penyambah patung, dan

inilah yang berkaitan dengan tauhid *Ibadah*. Juga bantahan bagi yang berpendapat bahwa di alam semesta ini ada banyak pencipta, dan inilah yang berkaitan dengan tauhid *Rububiyyah*.

Jika ada yang berkata, "Apakah dalam ayat ini ada bantahan untuk ahli *Ta'thil* (orang yang meniadakan sifat bagi Allah) juga?"

Jawabnya, ya, meskipun ahli *Ta'thil* tidak menyamakan Allah dengan makhluk, akan tetapi kami katakan: ayat ini juga berisi bantahan bagi ahli *Ta'thil* karena mereka mendasari keyakinan mereka ini dengan pemahaman yang keliru yaitu menyamakan Allah dengan makhluk. Jadi, pertama-tama mereka menyamakan Allah dengan makhluk baru kemudian mereka meniadakan sifat bagi Allah. Misalnya yang mereka pahami dari penetapan adanya tangan bagi Allah bahwa tangan tersebut sama dengan tangan para makhluk, dan ini jelas menyamakan Allah dengan makhluk. Lantas mereka katakan, 'Berdasarkan hal ini maka kita harus menafsirkan tangan dengan kekuasaan.' Sehingga mereka meniadakannya bagi Allah. Karena itulah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Masing-masing dari dua kelompok ahli *Ta'thil* dan ahli *Tamtsil*, keduanya menggabungkan antara *Ta'thil* dan *Tamtsil*. Ahli *Ta'thil* memisalkan lalu meniadakan, sedangkan ahli *Tamtsil* meniadakan lalu memisalkan."

*Tamtsil* (permisalan) yang dilakukan ahli *Ta'thil* terjadi karena pertama sekali mereka memisalkan lalu mereka meniadakan. Kita juga mengatakan kepada ahli *Tamtsil*, kalian juga tergolong *Ta'thil*. Karena kalian membuang nash-nash yang menunjukkan bahwa Allah tidak sama dengan segala sesuatu. Semua nash yang menunjukkan tidak adanya kesamaan antara makhluk dengan Allah telah diabaikan oleh ahli *Tamtsil*.

Kedua, kalian juga telah menafikan Allah dari kesempurnaan-Nya yang wajib.<sup>895</sup> Karena menyamakan Sang Pencipta dengan makhluk adalah suatu kekurangan.

Ketiga, mereka juga mengabaikan nash-nash yang menetapkan adanya sifat bagi Allah. Karena sebenarnya nash-nash yang menetapkan sifat bagi Allah tidaklah menunjukkan sifat-sifat yang menyerupai makhluk. Akan tetapi menunjukkan sifat yang disandarkan kepada Rabb, yang tidak sama dengan makhluk.

---

895 Silakan lihat *Majmu' Al-Fatawa* (XIII/164-167).

Maka dari itu setiap ahli *Tamtsil* yang menyamakan Allah dengan makhluk, telah menelantarkan nash dari tiga sisi. Karena pertama-tama mereka menyamakan, lalu meniadakan. Dan mereka semua telah menjadikan tandingan bagi Allah.

Perkataan, "Dan firman Allah Ta'ala, "Dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." (QS. Fushshilat: 9)." Firman Allah ini merupakan kelanjutan dari firman Allah Ta'ala,

قُلْ أَيُّنِّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِاللَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَجَعَلَ عَلَيْهَا أَنْدَادًا

"Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya?" (QS. Fushshilat: 9) Sesungguhnya tidak ada tandingan bagi-Nya,

ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ١

"Itulah Tuhan seluruh alam." (QS. Fushshilat: 9) Apakah ada tandingan bagi Pencipta alam semesta? Tidak ada. Karena itu kalian telah keliru dengan menjadikan tandingan bagi Allah.

Perkataannya, "Juga firman Allah Ta'ala,

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ بِمَعِ اللَّهِ إِلَّا هُمْ أَخْرَى

"Dan orang-orang yang tidak memperseketukan Allah dengan sembahannya lain." (QS. Al-Furqan: 68) Janganlah mereka berdoa kepada ilah yang lain bersama dengan Allah, baik doa untuk meminta ataupun doa ibadah.

Namun meminta kepada manusia akan sesuatu yang bisa dia lakukan adalah hal yang diperbolehkan. Sekiranya kamu memanggil seorang dan berkata kepadanya, 'Kemarilah dan angkatlah barang ini bersamaku.' Maka ini adalah meminta pertolongan yang dibolehkan. Adapun doa ibadah, maka tidak boleh ditujukan kepada selain Allah dengan alasan apa pun.

Firman Allah Ta'ala,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لِي حِبْطَنَ عَمَلَكَ وَلَتَكُونَنَّ  
مِنَ الْخَسِيرِينَ ٢٦

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau memperseketukan (Allah), niscaya akan ha-

*puslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.” (QS. Az-Zumar: 65) Firman-Nya, وَلَمَّا أُوحِيَ ini adalah kalimat yang dikuatkan dengan tiga penegasan, yaitu: *Lam Taukid*, *Al-Qasam Al-Mudhmar* dan *Qad*. Kalimat yang ditegaskan seperti ini banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an.*

Firman Allah Ta'ala, “*Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “Sungguh, jika engkau memperseku-tukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu.” Firman-Nya, “Jika engkau memperseku-tukan (Allah)” ini, apakah artinya diwahyukan kepada para Nabi sebelum beliau, bahwa jika Muhammad memperseku-tukan Allah maka batallah amalannya?*

Jawabnya, tidak. Akan tetapi yang benar adalah telah diwahyukan kepada seluruh Nabi dan dikatakan kepada mereka, ‘Jika kamu memperseku-tukan Allah maka batallah amalanmu.’ Sehingga kalimat ini adalah kalimat yang ditujukan kepada masing-masing dari mereka, bukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam saja.

Muncul pertanyaan dari ayat ini, yaitu bagaimana mungkin dikatakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, “*Jika engkau memperseku-tukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.”?*

Sebagian ulama berkata, bahwa maksudnya adalah Jika umatmu memperseku-tukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu. Adapun Rasulullah sendiri, beliau tidak mungkin memperseku-tukan Allah, hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“*Dan mohonlah ampun untuk dosamu.” (QS. Ghafir: 55)* maksudnya dosa umatmu, sedangkan beliau tidaklah memiliki dosa.

Namun penafsiran ini jelas tidak benar; karena perkataan ini tertuju kepada yang disebutkan di dalam nashnya, “*Jika engkau memperseku-tukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu.”* Penafsiran yang benar adalah menyebutkan suatu hal sebagai syarat tidak berarti hal tersebut benar-benar terjadi. Hal ini senada dengan firman Allah Ta'ala,

قُلْ إِنَّمَا لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فَإِنَّمَا أَوْلُ الْعَنْدِينَ ۝

“Katakanlah (Muhammad), “*Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula menuiliakan (anak itu).” (QS.*

**Az-Zukhruf: 81)** Dan tidak mungkin Allah Ta'ala memiliki anak. Sebab menyebutkan suatu hal sebagai syarat tidak berarti hal tersebut benar-benar terjadi.

Pada kalimat ini, kata “إِنْ” (Jika) adalah *Syarat*, yang jadi syarat adalah أَشْرَكْتَ (Kamu mempersekuatkan), sedangkan *Jawab Syarat* adalah نَسْبَطْتُ (Niscaya akan hapuslah amalmu). Memang benar, jika beliau mempersekuatkan niscaya akan hapuslah amalannya, hanya saja apakah artinya beliau akan mempersekuatkan Allah? Jawabnya adalah tidak.

Sama seperti kamu berkata kepada seseorang, “Jika kamu bunuh Zaid, maka aku akan membunuhmu.” Maka apakah berarti ia harus membunuh Zaid?

Jawabnya, tidak harus, bahkan hal ini bisa menjadi penghalang ia melakukannya. Sebagaimana halnya kesyirikan pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau terhindar darinya.

Penafsiran ini sangat mudah dan sederhana tanpa ada kesulitan dalam memahaminya.

Firman Allah Ta'ala, بِلِ اللَّهِ فَاعْبُدْنَا “Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah.” (QS. Az-Zumar: 66) Inilah kandungan yang menjadi penguat, yaitu mengkhususkan ibadah kepada Allah Ta'ala. Bentuk pengkhususannya adalah mendahulukan penyebutan *Maf'ul*, dalam hal ini Allah Ta'ala. Karena itulah para ahli *I'rāb* berkata mengenai huruf *Fa'* pada firman Allah Ta'ala, “فَاعْبُدْنَا”, bahwa *Fa'* di sini adalah *Fa'* *Zaidah* untuk *Tahsinu Lafzhi* (menghiasi kalimat). Susunan aslinya adalah sebagai berikut, ”بِلِ اللَّهِ فَاعْبُدْنَا“; Tetapi untuk menghiasi kalimat, maka ditambahkanlah padanya huruf *Fa'*. Sebagaimana halnya huruf *Fa'* ditambahkan pada kata ”قَدْ“ untuk menghiasi kalimat, sedangkan maknanya ”قَدْ“. Maka perkataanmu, ”أَعْطِ فُلَانًا مِثْمِثَةً دِرْهَمٍ قَدْ“ sama dengan perkataanmu, ”أَعْطِ فُلَانًا مِثْمِثَةً دِرْهَمٍ قَدْ“.

Berdasarkan hal ini maka ayat ini mengandung dalil bahwa Allah Ta'ala semata yang harus dikhkususkan dalam peribadatan, dan bahwasanya tidak diibadahi seorang pun selain-Nya. Tidak Malaikat yang didekatkan dan tidak pula seorang Nabi yang diutus.

Firman-Nya، وَكُنْ مِنَ الْشَّاكِرِينَ “Dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur.” (QS. Az-Zumar: 66) Artinya menjadi orang-orang yang

bersyukur kepada Allah Ta’ala atas seluruh nikmat-Nya. Dan salah satu nikmat yang terbesar adalah Allah memberimu taufik untuk beribadah kepada-Nya semata.

Perkataannya, “Ikrimah berkata, “Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekuatkan Allah. Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan mereka dan siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ Niscaya mereka menjawab, ‘Allah.’ Itulah iman mereka dan mereka menyembah selain Allah.” Ikrimah telah menafsirkan ayat ini dengan penafsiran yang jelas sekali. Perkataannya, “Sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekuatkan Allah.” Iman yang mereka beriman dengannya pada ayat ini adalah beriman kepada *Rububiyyah* Allah, sedangkan kesyirikan yang mereka lakukan adalah kesyirikan dalam *Uluhiyyah* Allah.

Ikrimah berdalil menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang beriman terhadap *Rububiyyah* dengan firman Allah Ta’ala,

وَلِئِنْ سَأَلْتُهُمْ مَنْ خَلَقُوهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

“Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah.” (QS. Az-Zukhruf: 87) dan firman-Nya,

وَلِئِنْ سَأَلْتُهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

“Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Tentu mereka akan menjawab, “Allah.” (QS. Luqman: 25) Al-Bukhari tidak membawakan ayat ini dalam bentuk ayat Al-Qur`an, akan tetapi ia membawakannya dalam bentuk perkataan Ikrimah. Maksudnya mereka mengakui *Rububiyyah* Allah, dan bahwasanya Yang menciptakan langit dan bumi serta Yang menciptakan diri mereka adalah Allah. Akan tetapi mereka menyembah selain Allah juga, dan di sinilah letak kesyirikan mereka.

Masih ada juga selain mereka yang beriman kepada Allah akan tetapi musyrik. Barangsiapa yang seluruh cita-citanya adalah harta maka ia mukmin kepada Allah sekaligus musyrik. Karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

تَعْسَ عَبْدُ الدُّنْيَا، تَعْسَ وَعَبْدُ الدُّنْيَا، تَعْسَ وَعَبْدُ النَّحْمِيَّةِ، تَعْسَ عَبْدُ

الْخَمِيلَةِ، إِنْ أُعْطَى رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ

"Celakalah hamba dunia, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian, celakalah hamba beludru, jika diberi ia senang tetapi jika tidak diberi ia marah."<sup>896</sup>

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutnya sebagai hamba. Maka barangsiapa yang lebih mementingkan harta dari pada amalan shalih, maka amalannya dipandang sebagai suatu kemosyirkan karena ia menjadi penyembah bagi harta tersebut, sebagaimana yang dikatakan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka kita katakan terhadap orang seperti ini,

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٦﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekuatukannya-Nya." (QS. Yusuf: 106)

Termasuk juga orang yang menggantung tali busur pada hewan untuk menolak bala, atau menggantung jimat yang diharamkan. Maka kita katakan juga kepadanya, "Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekuatukannya-Nya." (QS. Yusuf: 106)

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Juga ayat yang disebutkan mengenai diciptakannya perbuatan para hamba dan usaha mereka berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ مِّنْ قَدْرٍ مِّنْ قَدْرِهِ ﴿٢﴾

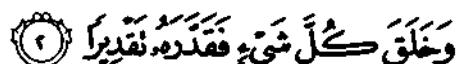
"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat." (QS. Al-Furqan: 2) Al-Bukhari menyebutkan di sini tentang diciptakannya amal perbuatan; karena sebagian ahli kiblat ada yang melakukan kesyirikan dalam masalah penciptaan amal perbuatan. Mereka adalah kelompok Qadariyah, mereka mengatakan, "Sesungguhnya manusia adalah pencipta bagi amalannya sendiri, dan pencipta bagi segala usaha yang ia lakukan." Dengan demikian mereka mengecualikan sebagian dari kejadian-kejadian dan mengatakan bahwa bukan makhluk Allah Ta'ala. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya setiap amalan manusia, hewan-hewan melata dan lain-lain, tidak termasuk ciptaan Allah." Oleh sebab itulah Nabi Shallallahu Alaihi wa

*Sallam menyebut mereka dengan sebutan "Majusi umat ini."*<sup>897</sup> Karena ada sisi kemiripan antara mereka dengan orang-orang Majusi yang musyrik. Orang-orang Majusi yang musyrik berkata, "Segala apa yang terjadi memiliki dua pencipta, yaitu kegelapan dan cahaya. Keburukan diciptakan oleh kegelapan, dan kebaikan diciptakan oleh cahaya." Sementara orang-orang Qadariyah berkata, "Kejadian-kejadian yang terjadi di alam semesta sebagian darinya diciptakan oleh Allah Ta'ala dan merupakan perbuatan dari-Nya, dan sebagian lagi diciptakan oleh selain Allah Ta'ala dan merupakan perbuatan para hamba."

Karena itulah Al-Bukhari menyebutkan masalah ini, yaitu diciptakannya amalan para hamba, pada Bab Janganlah Kalian Menjadikan Tandingan Bagi Allah. Ini sebagai bentuk bantahan bagi Mu'tazilah yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia adalah pencipta amalannya dan usahanya." Sehingga dengan keyakinan itu mereka menjadi musyrik, karena mereka telah menjadikan tandingan bagi Allah Ta'ala.

Jika ada yang berkata, "Apa dalilnya bahwa Allah lah yang menciptakan perbuatan para hamba?"

Kita katakan, Al-Bukhari berdalil untuk hal ini dengan firman Allah Ta'ala,



"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat." (QS. Al-Furqan: 2) Allah Ta'ala berfirman, bahwa Allah lah yang menciptakan segala sesuatu, sedangkan amalan para hamba termasuk sesuatu. Allah Ta'ala adalah Pencipta segala sesuatu secara umum.

Firman Allah Ta'ala, ﴿فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا﴾ "Lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. Apakah yang dimaksud takdir di dalam ayat ini takdir penciptaan pertama yaitu ketetapan Allah, ataukah yang dimaksud takdir di dalam ayat ini penyempurnaan penciptaan?

Jika kita katakan bahwa yang dimaksud adalah takdir penciptaan pertama yang ditetapkan Allah Ta'ala pada masa Azali, maka timbul pertanyaan di benak kita akan urutan kejadian yang disebutkan pada ayat ini,

<sup>897</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan-nya* (4691) dan Ibnu Majah dalam *Sunan-nya* (92). Syaikh Al-Albani berkata dalam ta'liq-nya untuk *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah*: "Hasan."

## وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَفَقِدَرَهُ، نَقْدِيرًا

*"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat." (QS. Al-Furqan: 2)* Sebab jika kita katakan firman Allah Ta'ala ini "فَقِدَرَهُ نَقْدِيرًا" maksudnya takdir Allah Ta'ala pada masa Azali sebelum diciptakan alam semesta, maka akan muncul di benak kita ketidaksesuaian urutan pada firman Allah Ta'ala ini,

## وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَفَقِدَرَهُ، نَقْدِيرًا

*"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat." (QS. Al-Furqan: 2)*

Ulama berkata, "Firman Allah ini termasuk bab *Tartib Dzikra* (urutan penyebutan). Maksudnya penyebutan takdir diakhirkannya meskipun kejadiannya terlebih dahulu ada. Inilah yang disebut dengan *Tartib Dzikra* (urutan penyebutan) bukan *Tartib Waqi'* (urutan sebenarnya). Kaidah *Tartib Dzikra* digunakan dalam bahasa Arab dan digunakan juga dalam Al-Qur'an. Seorang penyair berkata,

*Sesungguhnya orang yang mulia maka mulia pula ayahnya*

*kemudian setelah itu mulia pula kakeknya.*<sup>898</sup>

Padahal sudah dimaklumi bahwa kemuliaan kakeknya lebih dahulu daripada kemuliaan ayahnya, dan kemuliaan ayahnya lebih dahulu dari kemuliaan sang anak. Hanya saja syair ini diungkapkan dengan *Tartib Dzikra*.

Allah Ta'ala berfirman,

## وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ صَوْرَتِنَا فَلَمَّا لَمَّا لَمَّا سَجَدُوا لِأَدَمَ فَسَجَدُوا

*"Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun sujud."* (QS. Al-A'raf: 11) Ayat ini juga menunjukkan *Tartib Dzikra*. Hal ini bila tidak ditafsirkan bahwa yang dimaksud pada firman Allah Ta'ala, "Kami ciptakan kalian," artinya Kami ciptakan bapak kalian, kemudian Kami bentuk bapak kalian. Jika dikatakan bahwa inilah tafsiran yang benar, maka susunannya bukan *Tartib Dzikra* akan tetapi sesuai dengan susunan aslinya.

898 Bait ini milik Abu Nuwas dalam *Diwan-nya* (I/355) dan *Khazanah Al-Adab* (XI/37) (40/41), *Ad-Durar* (VI/93), tanpa nisbat kepada penyairnya dalam *Al-Jana Ad-Dani* (hal 428) dan *Jawahir Al-Adab* (hal 364).

Pendapat kedua, takdir yang disebutkan pada firman Allah Ta'ala, "Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya." (QS. Al-Furqan: 2) Maknanya adalah menyempurnakan. Maka firman Allah Ta'ala, "Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya." Artinya Allah menciptakannya dengan ketentuan yang telah diketahui dan menyempurnakannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

### الَّذِي خَلَقَ فَسُوَّىٰ

"Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya)." (QS. Al-A'laa: 2) Maka berdasarkan hal ini *Tartib* yang disebutkan adalah *Tartib Waqi'iyan* dan tidak ada kesulitan dalam memahaminya.

Petunjuk yang menguatkan bahwa Allah Ta'ala adalah Pencipta semua perbuatan hamba adalah karena Allah Ta'ala adalah Pencipta segala sesuatu.

Mungkin di sini ada yang belum jelas bagi tiap orang, yaitu bagaimana mungkin Allah Ta'ala yang menciptakan perbuatan para hamba padahal perbuatan itu adalah perbuatan hamba. Yang mengerjakan shalat adalah hamba, yang berpuasa adalah hamba, yang berdiri adalah hamba, yang makan adalah hamba, yang minum adalah hamba, yang menyendiri adalah hamba, yang berwudhu' adalah hamba, lalu bagaimana mungkin semua itu adalah makhluk Allah?

Jawabnya, dikatakan bahwasanya perbuatan para hamba terjadi berdasarkan dua perkara, yaitu keinginan yang kuat dan kemampuan. Tanpa keinginan tentunya ia tidak mau melakukannya; sebab ia tidak menginginkannya. Tanpa kemampuan tentunya ia tidak bisa melakukannya; karena tidak mampu. Lalu siapakah yang menciptakan keinginan dan kemampuan ini?

Jawabnya, Allah lah yang menciptakan keinginan dan kemampuan ini. Pencipta sebab adalah Pencipta bagi yang disebabkan. Inilah alasan mengapa amal perbuatan kita dikatakan makhluk Allah Ta'ala. Yaitu karena amal perbuatan kita muncul dari keinginan dan kemampuan. Sedangkan yang menciptakan keinginan dan kemampuan adalah Allah Ta'ala. Oleh karena itu apa saja yang dihasilkan oleh keduanya, maka itu adalah makhluk bagi Allah Ta'ala, karena pencipta sebab adalah pencipta yang disebabkan.

Jika dikatakan, "Apabila semua perbuatan makhluk Allah lalu bagaimana mungkin Allah *Ta'ala* menyiksa kita dikarenakan perbuatan-Nya?"

Kami katakan, sesungguhnya ini adalah makhluk Allah namun bukan perbuatan Allah *Ta'ala*. Akan tetapi perbuatan tersebut adalah perbuatan kita. Yang makan adalah kita, yang minum adalah kita, yang shalat adalah kita, yang berpuasa adalah kita, dan seterusnya. Semua itu perbuatan kita dan disandarkan kepada kita, namun semua itu ciptaan Allah *Ta'ala*. Yang langsung berbuat adalah manusia, karena itu dia diberi balasan atas perbuatannya. Karena dia adalah yang berbuat, sementara yang menciptakan dipandang dari asal muasal sebab adalah Allah. Ini adalah suatu perkara yang mudah difahami.

Tetapi karena sempitnya pemahaman kelompok Qadariyah dan kelompok Jabariyah dalam menggabungkan antara dalil *Naqli* dan dalil *Aqli*, orang-orang Jabariyah hanya menerima dalil *Naqli* sedangkan Qadariyah hanya menerima dalil *Aqli*.

Jabariyah mengambil nash-nash umum yang menyebutkan tentang qada' dan qadar. Mereka mengatakan, bahwa manusia tidak memiliki kemampuan apa-apa, kekuatan apa-apa ataupun keinginan apa-apa. Manusia adalah makhluk yang hina, yang diatur, dipaksa, tunduk dan patuh. Orang yang turun dari atap dengan menggunakan tangga selangkah demi selangkah sama dengan orang yang dilemparkan jatuh dari atap tanpa ada usaha darinya.

Menurut akal sehat perkataan ini jelas keliru. Mereka juga berkata, "Inilah syariat Allah, sebab semua terjadi dengan ketentuan dan takdir dari Allah, sedangkan manusia terpaksa menurutinya."

Maka dikatakan kepada mereka, berdasarkan ketentuan kalian ini maka artinya Allah *Ta'ala* telah menzhalimi para hamba. Sebab Allah *Ta'ala* memaksa mereka melakukan maksiat, kemudian menghukum mereka karenanya. Bukankah ini merupakan suatu bentuk kezhaliman?

Scandainya engkau katakan kepada anakmu, misalnya, 'Makanlah roti dan lauk ini.' Padahal roti dan lauk itu telah engkau persiapkan untuk tamu. Lalu anakmu berkata, 'Hai ayah, ini adalah makanan untuk tamu.' Lalu engkau berkata kepadanya, 'Makanlah, jika tidak aku akan memukulmu atau memotong kepalamu.' Lalu engkau memaksanya hingga ia memakannya. Setelah ia memakannya engkau pun memukulnya karena itu dan engkau berkata, 'Mengapa engkau

memakan makanan untuk tamu?' Tentunya ini adalah kezhaliman yang nyata.

Maka dikatakan kepada Jabariyah, jika kalian berkata bahwa Allah Ta'ala memaksa manusia melakukan perbuatannya lalu ia mengerjakan maksiat dengan paksaan lantas ia dihukum karenanya, maka ini adalah kezhaliman!

Jabariyah berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah pemilik kerajaan langit dan bumi, Penguasa yang tunggal dan satu-satunya bebas berbuat apa saja di dalam daerah kekuasaan-Nya, dan tidak ada yang disebut kezhaliman bagi diri-Nya; karena semua tindakan itu dilakukan di dalam daerah kekuasaan-Nya. Orang yang melakukan suatu tindakan di dalam daerah kekuasaannya bukanlah orang yang zhalim." Mereka berkata, "Sesungguhnya kezhaliman adalah sesuatu yang mustahil bagi Allah."

Inilah yang disebutkan Ibnu Qayyim dalam *An-Nuniyah*:

*Kezhaliman menurut mereka adalah sesuatu yang mustahil bagi Dzat-Nya.<sup>899</sup>*

Mereka juga mengatakan, "Kezhaliman adalah perbuatanmu pada kekuasaan selainmu, adapun perbuatanmu pada kekuasaanmu maka tidak dikatakan zhalim."

Maka untuk mereka ini kita katakan, bahkan inilah yang dikatakan sebagai kezhaliman. Dan Allah Ta'ala telah menafikanya dari diri-Nya. Allah Ta'ala berfirman "Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)." (QS. Fushshilat: 46) Dan firman-Nya, "Dan Aku tidak menzalimi hamba-hamba-Ku." (QS. Qaaf: 29) Dalam hadits qudsi Allah Ta'ala berfirman, "Aku telah mengharamkan kezhaliman bagi diri-Ku."<sup>900</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kezhaliman adalah sesuatu yang mungkin terjadi pada Dzat-Nya, sedangkan kalian (Jabariyah) berkata, bahwa hal itu mustahil bagi Dzat-Nya. Lagipula sekiranya kezhaliman tidak mungkin bagi Dzat-Nya, maka tentunya Allah tidak mendapat pujiann dengan menafikannya dari diri-Nya. Jikalau bukan karena Allah mampu berbuat kezhaliman lalu Allah meninggalkannya karena kesempurnaan keadilan-Nya, maka penafian kezhaliman darinya tidak menjadi pujiann.

899 Syarh Qashidah Ibnu Qayyim (I/58).

900 Diriwayatkan oleh Muslim (2577).

Jadi, kezhaliman adalah sesuatu yang mungkin bagi Allah Ta'ala secara akal, tetapi secara syariat tidak mungkin dan konsekuensi dari keadilan-Nya juga tidak memungkinkan hal itu terjadi pada Allah Ta'ala.

Inilah bantahan kita kepada orang-orang Jabariyah.

Adapun Qadariyah, mereka mengatakan, "Kami mengikuti yang masuk akal. -Qadariyah adalah Mu'tazilah, yang mana menurut mayoritas manusia mereka adalah pengikut akal dan logika-. Kami lebih banyak menggunakan dalil dari pada orang-orang Jabariyah yang miskin. Setiap orang mengetahui bahwa ia melakukan apa yang ia kehendaki, Allah Ta'ala berfirman,

فَمَنْ شَاءَ فَلِيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلِيَكُفَّرْ

*"Barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." (QS. Al-Kahfi: 29)* Setiap orang mengetahui bahwa dialah yang keluar menuju masjid, lalu kembali ke rumah, keluar ke warung, menjual dan membeli, dan ia tidak merasa ada seorangpun yang memaksa dirinya secara mutlak. Jika ia berkata, 'Aku ingin pergi ke tempat Fulan.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Di tempat itu ada hewan buas dan bisa memangsamu.' Maka pastilah ia tidak jadi pergi ke sana. Maka apakah ada seseorang yang memaksanya untuk melakukan keinginan yang pertama atau keinginan yang kedua? Jawabnya adalah tidak."

Mereka juga berkata, "Dengan demikian jelaslah keadilan Allah Ta'ala, dengan menghukum pelaku maksiat yang melakukan maksiat dengan pilihannya dan kemauannya sendiri, dan inilah keadilan yang sempurna. Dan kami adalah para penganut keadilan."

Perkataan mereka ini lebih masuk akal dari pada perkataan Jabariyah, tidak samar lagi. Semua orang mengetahui bahwa ia melakukan dengan pilihannya sendiri dan meninggalkan dengan pilihannya sendiri. Tidak ada permasalahan dalam hal ini.

Hanya saja yang jadi persoalan adalah, orang-orang Qadariyah mengatakan bahwa manusia melakukan sesuatu dengan berdiri sendiri tanpa ada campur tangan Allah Ta'ala padanya. Allah Ta'ala tidak mentakdirkan itu baginya, artinya Allah Ta'ala tidaklah menghendakinya dan tidak menciptakan perbuatannya itu. (ini adalah kekeliruan mereka pent.)

Masing-masing dari dua golongan ini tidak mampu menggabungkan antara syariat dan akal.

Adapun Ahlus Sunnah, mereka mengatakan, "Masing-masing dari dua golongan ini memiliki sisi kebenaran. Sisi kebenaran dari Jabariah adalah keyakinan mereka bahwa segala sesuatu terjadi dengan takdir Allah, dan segala sesuatu adalah makhluk Allah. Dalam hal ini kami sepakat dengan mereka. Sisi kebenaran dari Mu'tazilah adalah keyakinan mereka bahwa manusia beramal dengan pilihannya sendiri, baik melakukan ataupun meninggalkan, dan tidak ada seorang pun yang memaksanya. Pada kenyataanya dialah yang berkehendak, memilih dan melakukannya; karena itu apabila ia melakukan sesuatu tanpa keinginan darinya, maka ia dimaafkan. Jika ia dipaksa mengerjakan sesuatu maka ia tidak dihukum karena perbuatan tersebut."

Namun keyakinan kita adalah perbuatan yang kita lakukan dengan pilihan sendiri ini, adalah sesuatu yang telah Allah takdirkan sebelumnya, dan Allah baru saja menciptakannya. Dikatakan sebagai makhluk Allah karena perbuatan hamba berasal dari keinginan kuat dan kemampuan. Sementara keinginan dan kemampuan merupakan makhluk Allah. Sehingga 'akibat' yang muncul dari 'sebab' maka hukumnya sama dengan hukum 'penyebab.' Masudnya perbuatan yang dihasilkan dari keinginan dan kemampuan yang merupakan makhluk Allah, adalah makhluk juga. Sesungguhnya pencipta sebab adalah pencipta bagi akibatnya.

Dengan demikian kita bisa menggabungkan antara syariat dan akal. Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman akan apa-apa yang mereka perselisihkan dari perkara kebenaran dengan izin-Nya. Sesungguhnya Allah Ta'ala menunjuki siapa saja yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus.

Apabila engkau mencermati sebagian besar kesesatan di dunia ini, maka engkau akan menemukan sebabnya adalah karena mereka hanya memandang nash dari satu sisi saja. Sekiranya mereka memandangnya dari semua sisi, maka niscaya mereka akan diberi petunjuk. Kami memohon kepada Allah agar Allah memberikan kami dan kalian semua petunjuk akan apa-apa yang mereka perselisihkan dari perkara kebenaran dengan izin-Nya. Sesungguhnya Allah Ta'ala menunjuki siapa saja yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus.

Al-Bukhari berkata, "Juga ayat yang disebutkan mengenai diciptakannya perbuatan para hamba dan usaha mereka, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَفَقَدَرَهُ، نَقْدِيرُكَ

*"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat."* (QS. Al-Furqan: 2) Telah disebutkan di depan penjelasan mengenai firman Allah (Allah menciptakan dan mentakdirkan) bahwa yang dimaksud dengan takdir pada ayat ini adalah menyempurnakan.

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Mujahid berkata, 'Tidaklah Malaikat turun melainkan membawa kebenaran.' Lafazh ayat ini dalam Al-Qur'an adalah Firman-Nya,

مَا نَزَّلَ الْمَلَائِكَةُ إِلَّا بِالْحَقِّ

*"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran (untuk membawa adzab)." (QS. Al-Hijr: 8)* Kemungkinan ada bacaan lain bagi ayat ini. Yang dimaksud dengan kebenaran disini adalah, "Mujahid berkata, "Risalah dan adzab." Risalah adalah yang dengannya syariat dibebankan kepada hamba, sedangkan adzab adalah yang dengannya dijelaskan ketakutan. Karena itulah Al-Qur'an berisikan hukum-hukum syariat dan ancaman siksa bagi yang durhaka dan tidak patuh. Kemudian Mujahid berkata, "Untuk bertanya kepada orang-orang shiddiq akan kejujuran mereka." Yang menjadi pelaku pada kata "Bertanya" disini adalah Allah Ta'ala. "Orang-orang shiddiq" yang dimaksud adalah para rasul, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسَلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ

*"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul."* (QS. Al-A'raf: 6) Karena itulah Mujahid berkata, "Yaitu para muballigh yang menyampaikan agama dari kalangan para rasul." Karena itu Allah akan bertanya kepada para rasul, dan bertanya kepada orang-orang yang diutus kepada mereka para rasul. Allah berkata kepada orang-orang yang diutus kepada mereka para rasul,

مَاذَا أَجْبَحْتُمُ الْمُرْسَلِينَ

"Apakah jawabanmu terhadap para rasul?" (QS. Al-Qashash: 65) Maka apakah kiranya kata-kata yang pantas menurut kamu untuk menjawabnya nanti. Apakah yang akan kamu katakan pada hari kiamat nanti? Apakah kamu akan mengatakan, "Aku telah menjawabnya dengan mendengar dan patuh, dengan membenarkan dan menerima," ataukah jawaban lainnya?

Adapun para rasul, Allah Ta'ala akan bertanya kepada mereka apakah mereka telah menyampaikan atau belum? Kemudian mereka bersaksi bahwa para rasul telah menyampaikan. Allah Ta'ala berfirman kepada Isa Alaihissalam,

أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ أَعْصِدُونِي وَأَعْمَلُ إِلَيْهِنَّ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْتَ حَنْكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيَسَ لِي بِحِقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُمْ فَقَدْ عَلِمْتُهُ تَعْلَمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَمُ الْغَيُوبِ ﴿١١٦﴾

أَمْرَتُكَ بِهَذِهِ

"Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku..." (QS. Al-Maidah: 116-117)

Kemudian Mujahid berkata, "Sesungguhnya Kami adalah penjaga baginya di sisi Kami." Dalam sebuah naskah tertulis, "لَخَاطَرُونَ" dan naskah ini sesuai dengan lafazh ayat. Yang Allah Ta'ala tanggung penjagannya di sini adalah Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْكِتَابَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9) Sedangkan mengenai amalan anak Adam, Allah Ta'ala berfirman,

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَفِظَنَ ﴿١٠﴾ كَرَامًا كَثِيرَ

*"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu)." (QS. Al-Infithar: 10-11) Dan Allah Ta'ala berfirman,*

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

*"Setiap orang pasti ada penjaganya." (QS. Ath-Thariq: 4)*

Kemudian Mujahid berkata, "Yang datang dengan kebenaran yaitu Al-Qur'an, dan dibenarkan oleh orang-orang mukmin." Ia mengisyaratkan pada firman Allah Ta'ala,

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُنْقُوتُ ﴿٢٣﴾

*"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa." (QS. Az-Zumar: 33)* Mujahid berkata, "Kebenaran yaitu Al-Qur'an." Berdasarkan tafsir ini maka yang datang dengan membawa kebenaran adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Karena beliaulah yang datang dengan membawa Al-Qur'an.

Perkataannya, "Dan yang membenarkannya, orang mukmin." Maksudnya membenarkan yang diutus kepadanya. Dengan demikian Athaf di sini adalah Athaf Mughayir ala Mughayir. Karena yang datang dengan membawa kebenaran adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan yang membenarkannya adalah orang-orang mukmin.

Yang benar, bahwa kedua *dhamir* dalam ayat tersebut kembali kepada hal yang satu. Yang datang dengan membawa kebenaran dan yang membenarkannya adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para pewarisnya yaitu para ulama. Mereka datang dengan kebenaran dan mereka membenarkannya. Mereka datang dengan kebenaran dari dalam diri mereka, seraya membenarkan siapa saja yang terbukti benar berdasarkan keterangan yang nyata.

Kemudian ia berkata, "Mereka akan berkata pada hari Kiamat, "Yang engkau berikan kepadaku ini, telah aku amalkan kandungannya." Maksudnya, ia datang dengan membawa kebenaran itu pada hari Kiamat dan membenarkan isinya.

Kandungan yang menguatkan judul bab dari semua keterangan ini kembali kepada apa yang telah disebutkan yaitu semua perbuatan anak Adam adalah makhluk Allah Ta'ala, namun dinisbatkan kepada

pelakunya. Karena itulah dikatakan, "Yang datang dengan membawa kebenaran."

7520. حَدَّثَنَا قُتْبَيْةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَمْرُو بْنِ شَرْحِيلَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَغْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ اللَّهَ نِدًا وَهُوَ خَلَقُكَ. قُلْتُ إِنِّي ذَلِكَ لَعْنِي. قُلْتُ ثُمَّ أَيَّ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعْكَ. قُلْتُ ثُمَّ أَيَّ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تُزَانِي بِحَلِيلَةِ جَارِكَ.

7520. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wail, dari Amr bin Syurahbil, dari Abdullah ia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Engkau menjadikan tandingan untuk Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu." Aku berkata, "Sungguh itu adalah perkara yang besar." Lalu aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Engkau membunuh anakmu karena khawatir ia makan bersamamu." Lalu aku bertanya, "Kemudian apa lagi?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Engkau berzina dengan isteri tetanggamu."<sup>901</sup>

### Syarah Hadits

Ketiga urutan perkara ini sama dengan urutan yang disebutkan dalam surat Al-Furqan,

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا مَا خَرَّ وَلَا يَقْتَلُونَ النَّفْسَ أَلَّا حَرَمَ اللَّهُ إِلَّا  
بِالْحَقِّ وَلَا يَزِنُونَ<sup>١٨</sup> وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَأْتِي أَثَاماً

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahannya lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu,

<sup>901</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (86) (141).

*niscaya dia mendapat hukuman yang berat.” (QS. Al-Furqan: 68) hingga akhir.*

Dosa yang paling besar di sisi Allah adalah engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dialah yang menciptakanmu. Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Padahal Dialah yang menciptakanmu.*” Inilah dosa yang paling besar di sisi Allah, karena bagaimana mungkin engkau menyembah sesuatu yang tidak menciptakanmu? Bagaimana mungkin engkau berpasrah kepada yang bukan penciptamu? Inilah yang kita katakan untuk setiap perbuatan yang senada.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Engkau membunuh anakmu.*” Yang dimaksud dengan anak di sini mencakup anak laki-laki dan anak perempuan; karena kata *Walad* dalam bahasa Arab berarti yang dilahirkan, jadi berlaku untuk laki-laki dan perempuan.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Karena khawatir ia makan bersamamu.*” Jika ada yang berkata, “Kalau aku membunuhnya karena benci dan tidak suka, apakah ini termasuk dosa besar yang disebutkan di dalam hadits ini?”

Jawabnya, ya termasuk di dalamnya, bahkan bisa jadi lebih utama lagi. Karena jika engkau membunuhnya karena khawatir terbebani dengannya, maka membunuhnya karena alasan lain lebih parah lagi.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Engkau berzina dengan isteri tetanggamu.*” Perkataan, “Engkau berzina dengannya,” maksudnya engkau mengajaknya berzina hingga ia menurutimu. Sesungguhnya perzinaan dengan istri tetanggamu termasuk yang paling besar dosanya; karena pada hakikatnya sang tetangga telah merasa aman dan percaya kepadamu. Apabila engkau mengkhianatinya pada istrinya, maka perbuatan ini lebih parah dari pada engkau berzina dengan wanita lainnya. Karena itulah zina yang paling besar dosanya adalah berzina dengan istri tetangga.

## ﴿ 42 ﴾

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: وَمَا كُنْتُمْ سَتَرُونَ أَن يَشَهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا  
أَبْصَرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan."** (QS. Fushshilat: 22)

Firman Allah Ta'ala,

وَمَا كُنْتُمْ سَتَرُونَ أَن يَشَهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَرُكُمْ

"Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan." (QS. Fushshilat: 22) Artinya kalian tidak menyembunyikan maksiat seperti syirik dan yang maksiat yang lainnya, karena takut dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu, atau agar pendengaran, penglihatan dan kulit kalian tidak bersaksi atas kalian nanti; karena kalian tidak beriman dengan hal ini. Yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Rabbmu. Persangkaan itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.

Bab ini dicantumkan Al-Bukhari untuk menetapkan bahwa ilmu Allah meliputi yang tersebunyi sebagaimana ilmu Allah meliputi yang tampak. Mereka hanya bersembunyi di rumah-rumah mereka dan menutupi apa-apa yang tidak diridhai berupa ucapan dan perkataan. Mereka tidak menyangka bahwa mereka nanti akan dibangkitkan, lalu akan bersaksi atas mereka pendengaran, penglihatan dan kulit mereka. Mereka melakukan ini karena mereka tidak mengimani hal ini. Tetapi mereka menyangka, jika mereka telah menutup dari dari penglihatan

manusia, maka mereka telah menutup dari dari pengetahuan Allah Ta'ala.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (XIII/495-496):

Perkataannya, "Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan." (QS. Fushshilat: 22) hingga akhir ayat. Dalam riwayat Ikrimah ayat ini disebutkan secara lengkap. Ia menyebutkan di dalamnya hadits Abdullah, yaitu Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ketika berkumpul di sisi Ka'bah. Di dalamnya disebutkan perkataan, 'Allah mendengar jika kita mengeraskan suara dan tidak mendengar jika kita memelankannya.' Lalu Allah menurunkan, "Dan kamu tidak dapat bersembunyi." (QS. Fushshilat: 22) Telah disebutkan penjelasannya pada tafsir Fushshilat.

Ibnu Baththal berkata, "Pada bab ini Al-Bukhari memaparkan penetapan pendengaran bagi Allah dan ia berpanjang-lebar dalam menetapkannya. Penjelasan ini telah disebutkan sebelumnya pada permulaan kitab At-Tauhid pada tafsir firman Allah Ta'ala, ﴿وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بِصَدْرٍ﴾ "Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisa': 134)

Aku katakan, sesungguhnya Al-Bukhari memaparkannya pada bab ini untuk menetapkan apa yang menjadi pendapatnya bahwa Allah berkata-kata kapanpun Dia menghendakinya. Hadits ini termasuk dalam sekian banyak contoh turunnya ayat demi ayat karena suatu sebab yang terjadi di bumi. Ini menerangkan pendapat orang yang mengatakan bahwa firman Allah adalah sifat yang berdiri dengan sendirinya, bahwasanya turunnya ayat disebabkan adanya peristiwa dari lauhul mahfuzh atau dari langit dunia.

Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, yang ia sandarkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia dan diletakkan di baitul 'izzah, kemudian diturunkan ke bumi secara berangsur-angsur." Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, dan akan datang penjelasannya nanti pada bab setelah ini.

Ibnu Baththal berkata, "Dalam hadits ini terdapat penetapan *qiyyas* (analogi) yang shahih, dan tidak sahnya *qiyyas* yang keliru. Karena orang yang berkata, 'Allah mendengar jika kita mengeraskan suara dan tidak mendengar jika kita memelankannya,' telah menggunakan *qiyyas* yang keliru. Sebab ia menyamakan pendengaran Allah Ta'ala dengan pendengaran makhluk yang mendengar perkataan jika dikeraskan."

Tetapi pendapatku berbeda dengan penjelasan Al-Hafizh dan Ibnu Baththal. Yang tampak bagiku adalah, dengan judul bab ini Al-Bukhari hendak menetapkan ilmu bagi Allah Ta'ala akan apa yang tersembunyi dan yang tampak. Adapun keterangan yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan setelah terjadinya suatu peristiwa, maka ini menjadi dليل bahwa firman Allah Ta'ala datang dengan yang baru. Hal ini memiliki kesesuaian di sini, hanya saja tidak begitu jelas.

Sudah dijelaskan di muka bahwa firman Allah Ta'ala pada asalnya merupakan sifat *Dzatiyah*, namun dipandang dari sifat itu secara tersendiri maka ia merupakan sifat *Fi'liyah*. Maksudnya, Allah tidak henti-hentinya dan senantiasa berfirman, hanya saja ucapan itulah yang merupakan perkataan yang baru, maksudnya Allah Ta'ala memperbarui kapan pun Dia menghendakinya. Di dalam kitab *Ash-Sha-hih* dari hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya tatkala ia kembali dari Habasyah, ia mendapatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang mengerjakan shalat, lalu ia mengucapkan salam kepada beliau. Dahulu mereka biasa mengucapkan salam kepada beliau ketika beliau mengerjakan shalat dan beliau menjawab salam mereka. Hingga turun firman Allah Ta'ala,

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُوْمًا لِلَّهِ قَنِيتُمْ

*"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk."* (QS. Al-Baqarah: 238) Maka mereka pun diperintahkan untuk diam dan dilarang berkata-kata di dalam shalat. Kala itu Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* mengucapkan salam kepada beliau namun beliau tidak menjawab salamnya. Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Maka terbesit di dalam benakku berbagai persangkaan yang jauh maupun yang dekat; lantaran beliau tidak menjawab salamku, padahal biasanya beliau menjawab salam yang diucapkan kepadanya." Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan salam selesai dari shalatnya, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِدِّثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا شَاءَ، وَإِنْ مِمَّا أَخْدَهُ لَا تَكَلُّمُوا فِي الصَّلَاةِ

*"Sesungguhnya Allah memperbaharui urusan-Nya sekehendak-Nya. Di antara urusan baru dari-Nya adalah hendaklah kalian tidak berbincang ketika*

sedang mengerjakan shalat.”<sup>902</sup> Sesungguhnya hukum ini telah ditetapkan dengan diturunkannya firman Allah Ta’ala,

**حَفِظُوا عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةُ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ**

“Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusuk.” (QS. Al-Baqarah: 238) Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta’ala,

**مَا يَأْتِيهِم مِّنْ ذِكْرٍ مِّنْ رَّبِّهِمْ مُّخَدَّثٌ إِلَّا أَسْتَمْعُوهُ**

“Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya.” (QS. Al-Anbiya`: 2) Namun tidak berarti firman Allah Ta’ala itu adalah makhluk, akan tetapi maksudnya adalah baru diucapkan. Karena Allah Ta’ala berbicara kapan pun Dia menghendakinya dan dengan apa pun yang dikehendaki-Nya.

٧٥٢١. حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ مُحَاجِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - رضي الله عنه - قَالَ اجْتَمَعَ عِنْدَ الْبَيْتِ تَقْفِيَانِ وَقُرَشِيَّ، أَوْ قُرَشِيَّانِ وَتَقْفِيَّ، كَثِيرَةً شَحْمٌ بُطُونِهِمْ قَلِيلَةٌ فِيمَهُمْ قُلُوبِهِمْ فَقَالَ أَخْدُهُمْ أَتَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ يَسْمَعُ مَا تَقُولُونَ قَالَ الْآخَرُ يَسْمَعُ إِنْ جَهَنَّمَا وَلَا يَسْمَعُ إِنْ أَخْفَيْتَاهُ وَقَالَ الْآخَرُ إِنْ كَانَ يَسْمَعُ إِذَا جَهَنَّمَا فَإِنَّهُ يَسْمَعُ إِذَا أَخْفَيْتَاهُ . فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى ( وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ ) .

7521. Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Manshur telah memberitahukan kepada kami, dari Mujahid, dari Abu Ma’mar, dari Abdullah ia berkata, “Ada dua orang dari kabilah Tsaqif dan seorang Quraisy, atau dua orang Quraisy dan seorang Tsaqif sedang berkumpul di sisi Ka’bah. Lemak perut mereka terlihat banyak sekali, sementara pemahaman hati mereka sangat minim. Lalu salah seorang dari mereka berkata, “Apakah menu-

902 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya (1/377) (3575), Abu Dawud dalam Sunan-nya (924), dan An-Nasa`i (1221). Syaikh Al-Albani berkata dalam ta’liq-nya untuk Sunan Abu Dawud dan Sunan An-Nasa`i: “Hasan shahih.”

*rutmu Allah mendengar apa yang kita ucapkan?" Yang lainnya ber-kata, "Allah mendengar jika kita mengucapkan dengan lantang dan Dia tidak mendengar jika kita mengucapkan dengan lirih." Lantas yang seorang lagi berkata, "Apabila Allah mendengar jika kita mengucapkan secara lantang, tentu Dia juga mendengar jika kita mengucapkan secara lirih." Kemudian Allah menurunkan ayat, "Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu." (QS. Fushshilat: 22)<sup>903</sup>*

### Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat *qiyyas*, yaitu pada perkataan, "Apabila Allah mendengar jika kita mengucapkan secara lantang, tentu Dia juga mendengar jika kita mengucapkan secara lirih."

Hal itu dikarenakan jika jauhnya keberadaan Allah tidak menghalangi-Nya untuk mendengar apa yang kita ucapkan dengan suara keras maka tentu hal itu juga tidak menghalangi-Nya untuk mendengar apa yang kita ucapkan dengan suara pelan. Karena jarak antara Allah Ta'ala dengan makhluknya bukanlah sesuatu yang bisa diukur. Akan tetapi sesuatu yang tidak diketahui melainkan oleh Allah Ta'ala sendiri. Sudah diketahui bahwa suara yang pelan tidak dapat didengar, dan suara yang keras dapat terdengar. Itupun dapat terdengar dari jarak tertentu saja. Apabila Allah Ta'ala dapat mendengar suara yang keras tanpa terpengaruh dengan jarak tertentu, maka sudah pasti Allah Ta'ala dapat mendengar apa yang kita bisikkan dan kita sembunyikan.

Apakah hadits ini menunjukkan bahwa banyaknya lemak di perut menjadikan lemah fikiran dan pemahaman?

Zhahirnya, tidak ada dalam kandungan hadits ini yang menunjukkan demikian. Sebab itu hanyalah sifat secara teoritis yang tidak bisa dijadikan sandaran hukum. Jika tidak demikian maka bisa dikatakan bahwa besarnya perut menunjukkan banyak makan. Banyak makan bisa mematikan hati; karena semakin banyak makan akan semakin banyak larai. Karena itulah ada yang menyebutkan bahwa salah satu faidah berpuasa adalah agar seseorang meluangkan waktu untuk berdzikir lebih banyak dari pada ketika ia kenyang; sebab kenyang menyebabkan kelalaian. Jika kesimpulan tersebut diambil dari sisi ini, maka dengan

---

903 Diriwayatkan oleh Muslim (2775).

demikian tampaklah kebenaran sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

حَسْبُ ابْنِ آدَمْ لِقِيمَاتِ يُقْمِنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ  
لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ

*"Cukuplah bagi anak Adam beberapa suapan untuk menegakkan tulang punggungnya. Jika tetap menginginkan lebih dari itu maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk bernafas."*<sup>904</sup>

Apabila kita mengikuti petunjuk ini dan tips kesehatan cara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, niscaya kita tidak akan ditimpah berbagai penyakit pada lambung, usus dan yang lainnya. Sebab inilah hakikat kesehatan pencernaan. Aku pernah mendengar bahwa penduduk di negeri yang mereka sebut negeri maju telah mempraktekkan hal ini. Mereka makan lima kali atau enam kali untuk sehari semalamnya. Mereka tidak makan dengan porsi besar. Jika lapar, mereka hanya memakan sedikit makanan. Sebenarnya mereka ini sedang mempraktekkan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal makanan. Sementara kita, sangat disayangkan, yang kita praktekkan adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tentang kisah susu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, "Minumlah!" Lalu ia minum hingga ia berkata, "Aku tidak punya tempat lagi."<sup>905</sup> Mak-sudnya, hingga ia tidak memiliki tempat lagi di perutnya.

Kami katakan, bahwa peristiwa ini memang pernah terjadi, yaitu penuhnya perut dengan makanan. Tetapi mungkin peristiwa ini hanya terjadi pada Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* sekali seumur hidupnya. Sedangkan kita, setiap hari kita mempraktekkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ini.

Intinya, tidak ada dalil di dalam hadits ini yang menunjukkan bahwa besarnya perut menjadikan lemahnya fikiran. Karena itulah ada yang menyebutkan bahwa Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* disifati dengan *Bathin*, yaitu perut yang besar. Padahal ia termasuk shahabat yang dalam ilmunya. Hingga ada suatu pepatah yang terkenal tentang sifat dirinya, "Ada masalah sulit, padahal tidak ada Abu Hasan untuk menyelesaiannya."

904 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/132) (17186), *At-Tirmidzi* (2380) dan *Ibnu Majah* (3349). Syaikh Al-Albani berkata dalam *ta'liq*-nya untuk *Sunan Ibnu Majah*: "Shahih."

905 Telah disebutkan takhrijnya pada *Kitab Riqaq*.

Jika ada yang bertanya, "Apakah dapat difahami dari ayat yang dijadikan judul bab oleh Al-Bukhari ini bahwa pendengaran, penge lihatan dan kulit akan bersaksi?"

Jawabnya, ya, demikianlah yang akan terjadi pada hari Kiamat nanti. Hal ini telah disebutkan secara gamblang pada firman Allah Ta'ala,

٢٤ ﴿ يَوْمَ تَشَهِّدُ عَلَيْهِمْ أَسْنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. An-Nuur: 24) Dan firman Allah Ta'ala,

وَقَالُوا لِجُنُودِهِمْ لِمَ شَهَدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ  
وَهُوَ خَلَقُكُمْ أَوَّلَ مَرَّةً وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿ ٢١ ﴾

"Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dia lah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." (QS. Fushshilat: 21)

\*\*\*

﴿ 43 ﴾

باب قول الله تعالى ( كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ). ( وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُخْدِثٍ ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى ( لَعْلُ اللَّهُ يُخَدِّثُ بَعْدَ ذَلِكَ أُمُراً ) وَأَنَّ خَدْثَهُ لَا يُشْبِهُ خَدْثَ الْمَخْلُوقِينَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى ( لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ )

وقال ابن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم: إن الله يُخَدِّثُ مِنْ أُمُرِهِ مَا يَشَاءُ ، وَإِنَّ مِمَّا أَخْدَثَ أَنَّ لَا تَكَلُّمُوا فِي الصَّلَاةِ .

Bab Firman Allah Ta'ala, "Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (QS. Ar-Rahmaan: 29), "Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan." (QS. Al-Anbiya': 2) Dan Firman Allah Ta'ala, "Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru." (QS. Ath-Thalaq: 1) Sesungguhnya perbuatan Allah Ta'ala tidak sama dengan perbuatan para makhluk, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11).

Ibnu Mas'ud berkata, "Dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memperbaharui urusan-Nya sekehendak-Nya. Diantara urusan baru dari-Nya adalah hendaklah kalian tidak berbincang ketika sedang mengerjakan shalat."

Al-Bukhari membawakan bab ini –yang merupakan pembahasan penting dari sisi perbuatan Allah– untuk menetapkan bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat-sifat berupa perbuatan-perbuatan yang Allah lakukan kapan pun Dia menghendakinya. Perbuatan ini boleh dikatakan

sebagai kejadian yang baru. Hanya saja perbuatan Allah tidaklah sama seperti perbuatan para makhluk, yang bisa diiringi dengan kelemahan atau diiringi dengan kesamaran, serta kelemahan-kelemahan lainnya yang semisalnya yang biasa terdapat pada perbuatan para makhluk.

Allah Ta'ala berfirman,

بِسْمِ اللَّهِ، مَنِ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

*"Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya."* (QS. Ar-Rahman: 29) Yaitu, mereka meminta kepada Allah. Sesungguhnya segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi meminta kepada Allah dan membutuhkan diriNya.

Firman Allah Ta'ala,

كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَانٍ ۝

*"Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* (QS. Ar-Rahman: 29) Artinya untuk setiap harinya Allah senantiasa dalam kesibukan. Allah Ta'ala membuat kaya orang yang miskin dan membuat miskin orang yang kaya, memenuhi kebutuhan orang yang ketiadaan dan membuat ketiadaan orang yang berkecukupan, membuat sakit orang yang sehat dan menyembuhkan orang yang sakit, dan sebagainya.

Urusan ini bukanlah satu kesibukan saja, akan tetapi kesibukan yang besar yang tidak ada yang bisa menghitungkan kecuali Allah. Sebab segala sesuatu tidak bisa dijalankan melainkan dengan perintah dari-Nya. Allah Ta'ala mengurus setiap jiwa pada segala perbuatannya. Seandainya kamu ingin menghitung jenis-jenis makhluk maka pastilah kamu tidak akan mampu melakukannya. Lalu bagaimana pula dengan fariasi-fariasi pada spesiesnya, dan bagaimana pula dengan setiap individunya? Hingga semut yang ada di rongga batu, Allah lah yang mengurusinya,

مَا مِنْ دَابَةٍ إِلَّا هُوَ مَخْذُولٌ بِنَا صَيَّبَهَا

*"Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang megang ubun-ubunnya (menguasainya)."* (QS. Huud: 56) Sehingga setiap harinya Allah Ta'ala berada dalam kesibukan besar dari urusan-Nya, dan Allah Ta'ala mengerjakan apa-apa yang Dia kehendaki.

Karena setiap harinya Allah Ta'ala berada dalam kesibukan yang besar, maka hal ini menunjukkan bahwa segala perkara dan kejadian berlangsung dengan perintah dari-Nya. Allah Ta'ala menciptakan apa-apa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya. Dan Allah memperbaiki syariat-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, ketika wahyu masih diturunkan. Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, maka tidak ada lagi pembaharuan hukum syariat dan tidak berubah lagi.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ مَا يَأْنِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُخْدِثٌ إِلَّا أَسْتَعْوِهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴾

*"Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main."* (QS. Al-Anbiya` : 2) Dalam ayat ini Allah Ta'ala menetapkan bahwa wahyu yang datang dari Allah Ta'ala berupa perkara yang baru.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُخَدِّثُ بَعْدَ ذَلِكَ أُمْراً ﴾

*"Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru."* (QS. Ath-Thalaq: 1) Ayat ini berbicara tentang wanita yang ditalak dengan talak raj'i. Maka wanita ini harus tetap tinggal di rumahnya; karena mungkin saja keadaan bisa berubah membaik. Kebencian suami kepadanya berubah menjadi kecintaan, kemerahannya bisa berubah menjadi keridhaan. Hingga sang suami merujuknya kembali ketika istrinya masih berada di rumahnya, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang telah terjadi. Oleh sebab itulah Allah Ta'ala berfirman, *"Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru."* (QS. Ath-Thalaq: 1) Maksudnya rujuk kembali. Jika rujuk terjadi, maka kejadian ini tidak diketahui oleh seorang pun. Meskipun talak harus mendatangkan saksi demikian pula rujuk harus mendatangkan saksi, atau hanya dianjurkan mendatangkan saksi berdasarkan perselisihan pendapat dalam hal ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menghalangi tinggalnya sang istri yang ditalak raj'i di rumah suaminya.

Buktinya adalah firman Allah Ta'ala,

يُخَدِّثُ بَعْدَ ذَلِكَ أُمْراً

*"Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru." (QS. Ath-Thalaq: 1) Yaitu rujuknya suami kepadaistrinya.*

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Sesungguhnya perbuatan Allah tidak sama dengan perbuatan para makhluk, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (QS. Asy-Syura: 11) Perbuatan Allah Ta'ala tidaklah sama dengan perbuatan para makhluk, baik dari sisi ilmu, kemampuan maupun dari sisi kejadiannya. Apabila Allah Ta'ala hendak mengadakan sesuatu maka hanya dengan mengatakan, 'jadilah' maka jadilah ia. Adapun perbuatan para makhluk, maka harus dilakukan dengan usaha dan kerja. Sementara hasilnya bisa berhasil dan bisa juga tidak berhasil. Adapun Rabb, perbuatan-Nya tidak sama dengan perbuatan para makhluk.

Al-Bukhari juga berdalil untuk menunjukkan bahwa perbuatan Allah Ta'ala tidak sama dengan perbuatan para makhluk dengan firman Allah Ta'ala,

﴿١١﴾ لَيْسَ كُمَثِلُهُ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 11)*

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Ibnu Mas'ud berkata, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *"Sesungguhnya Allah memperbaharui urusan-Nya sekehendak-Nya. Diantara urusan baru dari-Nya adalah hendaklah kalian tidak berbincang ketika sedang mengerjakan shalat."* Ini adalah pembaharuan syar'i. Sedangkan firman Allah Ta'ala,

﴿١﴾ لَعَلَّ اللَّهَ يَعْنِدُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

*"Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru." (QS. Ath-Thalaq: 1) Merupakan pembaharuan qadari. Sebab rujuknya suami kepadaistrinya bukan wahyu yang diturunkan, atau hukum yang diperbaharui. Akan tetapi merupakan hukum qadari yang Allah Ta'ala turunkan pada hati sang suami hingga ia merujuk istrinya kembali*

Allah Ta'ala memperbaharui perkara *kauniyah* dan perkara *syariyah* sekehendak-Nya. Tetapi pembaharuan syariat telah terputus dengan wafatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sehingga tidak mungkin ada pembaharuan hukum lagi di dalamnya, dan tidak mungkin berubah lagi.

Jika ada yang bertanya, "Apakah ada yang tidak sepaham dengan hal ini?"

Jawabnya, ya. Hal ini diselisihi oleh mayoritas ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah, Asy'ariyah dan selain mereka. Mereka berkata, "Tidak akan ada hal yang baru bagi Allah Ta'alā selama-lamanya; sebab adanya kejadian baru pada Allah berkonsekuensi barunya Allah. Hal ini berdasarkan kaidah bahwa perkara yang baru hanya berasal dari yang baru pula."

Kalau begitu ditanyakan kepada mereka, Siapa yang mengatakan hal ini kepada kalian? Siapakah yang mengatakan bahwa perkara yang baru hanya berasal dari yang baru pula? Dari mana kalian mendapatkan kaidah ini? Apakah dari Al-Qur'an, As-Sunnah atau dari logika akal?

Jawabnya, tidak satu pun dari Al-Qur'an, As-Sunnah atau logika akal yang menunjukkan hal itu. Kita menyaksikan sendiri pada diri kita terjadi hal-hal yang baru sekarang ini, yang belum pernah terjadi sebelumnya pada diri kita. Maka apakah jika ada hal-hal yang terjadi pada diri kita berarti hal-hal tersebut sudah ada sebelumnya ketika kita baru dilahirkan?

Jawabnya, tidak. Tidak mesti demikian. Perkara-perkara baru berasal dari yang baru ada maupun dari yang tidak baru. Bahkan adanya hal-hal yang baru pada Allah menunjukkan akan kesempurnaan-Nya. Dan bahwasanya Allah Ta'alā melakukan apa yang Dia kehendaki kapan pun Dia menghendakinya. Jika kita katakan, bahwa ada sesuatu yang tidak mampu Allah lakukan maka dengan demikian kita telah menyifati Allah dengan suatu kekurangan. Padahal Allah bisa melakukan apa pun yang Dia kehendaki. Allah berfirman,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَنُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعُلُ مَا يُرِيدُ 

"Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuhan-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya." (QS. Al-Baqarah: 253) Peperangan di antara mereka telah terjadi, tidak diragukan lagi. Ini adalah salah satu perbuatan Allah, maksudnya Allah Ta'alā telah mentakdirkan bahwa mereka akan melakukan hal itu. Ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas menunjukkan adanya perbuatan baru bagi Allah Ta'alā. Hanya saja yang demikian itu tidak berarti bahwa Allah Ta'alā adalah hal yang baru juga.

Mahasuci Allah *Ta'ala*. Seandainya kita kembali kepada fitrah yang lurus, misalnya kita bertanya kepada seorang kakek yang tidak mengerti ilmu kalam dan pengikutnya, kita katakan, "Apakah Allah *Ta'ala* bebas melakukan sesuatu kapan pun Dia menghendakinya?" Tentu kakek tersebut akan menjawab, "Ya. Allah *Ta'ala* bebas melakukan sekehendak-Nya."

Manakah yang lebih baik, Rabb yang bisa melakukan sesuatu atau yang tidak bisa melakukan apa-apa? Tentu jawabannya Rabb yang bisa melakukan sesuatu. Yang tidak bisa melakukan apa-apa adalah benda mati, tidak bisa menjadi Rabb. Itulah mereka – kita memohon keselamatan darinya -, tatkala mereka berkecimpung di dalam ilmu kalam dan menjadikan akal sebagai pedoman, mereka menyimpang dan tersesat dari hal sederhana yang diketahui oleh seorang kakek sekalipun.

Dengan demikian, perkara-perkara baru bagi Allah pada perbuatan-Nya tidak sama dengan yang ada pada kita. Karena Allah *Ta'ala* berbuat apa yang dikehendaki-Nya cukup dengan mengatakan, 'Jadi lah' maka jadilah dia. Sedangkan kita melakukan sesuatu harus dengan usaha dan kerja. Kedua, Allah menjadikan sesuatu tanpa didahului oleh kejahilan atau disertai dengan kelemahan. Adapun kita, kita membuat sesuatu berdasarkan kejahilan tentangnya sebelum terjadi. Artinya, bahwa sebelumnya, hal itu tersamar bagi kita, baru kemudian tampak jelas bagi kita jalannya. Ditambah lagi perbuatan kita tidak terlepas dari kelemahan yang menyertai. Artinya, terkadang kita tidak mampu untuk menyelesaikannya. Sedangkan Allah *Ta'ala* tidaklah demikian halnya.

٧٥٢٢ . حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ وَرْدَانَ حَدَّثَنَا أَبْيُوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ - رضى الله عنهم - قَالَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ كُتُبِهِمْ وَعِنْ دُكْنِهِمْ كِتَابُ اللَّهِ أَقْرَبُ الْكُتُبِ عَهْدًا بِاللَّهِ، تَقْرَئُونَهُ مَحْضًا لَمْ يُشَبَّ.

7522. Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Hatim bin Wardan telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Bagaimana kalian bertanya ahli kitab tentang kitab mereka

*padahal kalian mempunyai Kitabullah. Kitab yang paling dekat masa turunnya dari Allah. Kalian membacanya masih murni dan tidak dicampuri hal-hal lainnya.”*

### Syarah Hadits

Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya. Kandungan yang menguatkan judul bab adalah, “*Kitab yang paling dekat masa turunnya dari Allah.*” Hadits ini berbicara mengenai wahyu. Telah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa ketika hujan turun, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membentangkan bajunya agar air hujan mengenai tubuh beliau. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ حَدِيثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ

“*Sesungguhnya ia baru diciptakan Rabbnya.*”<sup>906</sup>

Maksudnya baru dari sisi penciptaan dan pembentukannya. Sebab air hujan diciptakan ketika itu juga lalu diturunkan ke bumi.

Jadi di sini ada yang baru dari sisi penciptaan dan pembentukan, dan ada yang baru dari sisi diturunkan dan diwahyukan. Perkataan yang disebutkan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* adalah baru dari sisi diturunkan dan diwahyukan. Ayat ini menguatkan perkataannya,

مَا يَأْتِيهِم مِّنْ ذِكْرٍ مِّنْ رَّبِّهِمْ مُّخَدَّثٌ

“*Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan mereka.*” (QS. Al-Anbiya` : 2) Sedangkan yang baru dari sisi pembentukan dan penciptaan adalah hadits tentang hujan.

٧٥٢٣

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانُ أَخْبَرَنَا شَعِيبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسَ قَالَ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ وَكِتَابُكُمُ الَّذِي أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْدَثُ الْأَخْبَارِ بِاللَّهِ مَخْضُصاً لَمْ يُشَبِّهْ وَقَدْ حَدَّثُكُمُ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ بَدَّلُوا مِنْ كُتُبِ اللَّهِ وَغَيْرُوا فَكَتَبُوا بِأَيْدِيهِمْ،

قَالُوا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ . لِيَشْتَرُوا بِذَلِكَ ثَمَنًا قَلِيلًا ، أَوْ لَا يَنْهَا كُنْمًا  
مَا جَاءَ كُنْمًا مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مَسْأَلَتِهِمْ ، فَلَا وَاللَّهُ مَا رَأَيْنَا رَجُلًا مِنْهُمْ  
يَسْأَلُ كُنْمًا عَنِ الدِّينِ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا كُنْمًا .

7523. Abul Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Ubaidullah bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Abbas Radhiyallahu An-huma berkata, "Wahai kaum muslimin, bagaimana mungkin kalian bertanya kepada ahli kitab tentang sesuatu, sedang kitab kalian yang Allah turunkan kepada Nabi kalian adalah berita paling baru dari Allah, yang masih murni dan tidak dicampuri hal-hal lainnya. Padahal Allah telah menceritakan kepada kalian bahwa ahli kitab telah menganti-ganti kitab Allah dan merubah-rubahnya. Mereka tulis kitab-kitab dengan tangan-tangan mereka sendiri lalu mereka katakan, 'Ini dari sisi Allah' hanya untuk mendapatkan harga yang sedikit. Tidakkah ilmu yang datang kepada kalian telah melarang kalian bertanya kepada mereka? Tidak, demi Allah. Padahal kami belum pernah melihat salah seorang di antara mereka bertanya kepada kalian tentang wahyu yang diturunkan kepada kalian."

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Padahal kami belum pernah melihat salah seorang di antara mereka bertanya kepada kalian tentang wahyu yang diturunkan kepada kalian." Hal itu karena seharusnya mereka yang bertanya kepada kita akan apa-apa yang telah diturunkan kepada kita. Sepertinya pada zamannya Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma melihat sebagian manusia mendatangi Bani Israil dan bertanya kepada mereka, sehingga ia menghardik mereka dengan keras.

Berdasarkan keterangan ini, wajib bagi kita kaum muslimin apabila kita diajak untuk mengamalkan akhlak yang baik, memenuhi janji, jujur dalam perkataan, keinginan yang kuat atau kepribadian baik lainnya, maka jangan sekali-kali kita mengatakan bahwa ini adalah kebiasaan orang Inggris, ini adat orang Amerika, ini perbuatan orang itu, kelakukan orang ini. Sebab akhlak dan kepribadian mulia ini berasal dari Islam.

Sungguh mengherankan sebagian manusia yang lemah akal dan lemah agamanya. Apabila mereka ingin menekankan akan wajibnya memenuhi janji, mereka berkata, "Ini adalah adat orang Inggris." *Subhanallah*. Akan tetapi katakanlah, "Ini adalah kepribadian seorang mukmin." Inilah yang benar. Apakah kamu mengira orang Inggris lebih menepati janji dari pada kaum muslimin? Tidak, selama-lamanya tidak.

Apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ini hendaklah menjadi pelita yang menerangi, yang mana kita berjalan di atasnya. Janganlah kita menunjukkan kekurangan di hadapan ahli kitab. Meskipun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan kita keringanan bolehnya menerima perkataan dari mereka jika sejalan dengan syariat, sementara yang tidak ada keterangananya dari syariat dan tidak pula menyelisihinya maka kita tidak membenarkannya dan tidak pula mendustakannya.<sup>907</sup> Adapun yang jelas-jelas menyelisihi syariat, maka kita mendustakan dan menolaknya.

\*\*\*

<sup>907</sup> Al-Bukhari meriwayatkan (3461) dari Abdullah bin Amr bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَلْقُوْنِي وَلَزْ آتِهِ، وَحَدَّنُوا عَنْ نَبِيِّ إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ... الْحَدِيثُ

"Sampaikanlah dariku walau satu ayat, dan sampaikanlah dari Bani Israil tidak mengapa..." Al-Hadits.

Al-Bukhari juga meriwayatkan (7542) dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Dahulu ahli kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani lalu mereka menjelaskannya dengan bahasa Arab kepada pemeluk Islam. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تُصَدِّقُوا أَفْلَ النِّكَابَ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ، فُولَّا مَا مَكَثَ يَأْكُلُهُ وَمَا أَرْزَقَ... الْآيةَ.

"Janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula kalian dustakan mereka, Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan (QS. Al-Baqarah: 136) Al-Ayat."

باب قول الله تعالى: ( لَا تَحْرُكْ بِهِ لِسَانَكَ ) وَفِلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ يَنْزَلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ . وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا مَعَ عَبْدِي حَيْثُمَا ذَكَرَنِي وَتَحْرَكَتْ بِي شَفَاتُهُ .

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an)." (QS. Al-Qiyamah: 16)** Perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika wahyu turun kepada beliau. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Allah Ta'ala berfirman, "Aku senantiasa bersama hamba-Ku jika ia mengingat-Ku dan bergerak kedua bibirnya menyebut-Ku."

Perkataan, "Bab Firman Allah Ta'ala, "Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an)." (QS. Al-Qiyamah: 16) Al-Bukhari meletakkan judul ini untuk menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an adalah perbuatan manusia. Sebab firman Allah Ta'ala, "Jangan engkau (Muhammad) gerakkan..." merupakan dalil yang menunjukkan bahwa yang menggerakkan lisannya adalah orang yang membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hal ini maka ucapan Al-Qur'an yang keluar dari seseorang dipandang sebagai makhluk, karena itu termasuk dalam perbuatannya dan perbuatan anak Adam adalah makhluk.

Masalah ini menimbulkan perdebatan sengit seputarnya yaitu tentang fitnah Jahmiyah yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Sampai-sampai Imam Ahmad pernah mengatakan, "Barangsiaapa yang mengatakan bahwa ucapanku berupa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah Jahmiyah dan barangsiapa yang mengatakan bukan makhluk, maka ia adalah ahlil bid'ah." Dalam sebuah riwayat darinya disebutkan, "Barangsiaapa yang mengatakan bahwa ucapanku berupa Al-Qur'an adalah makhluk, dan maksudnya adalah Al-Qur'annya

—dan bukan bacaannya— maka ia adalah Jahmiyah dan barangsiapa yang mengatakan bukan makhluk, maka ia adalah ahli bid'ah.” Pada salah satu riwayat darinya imam Ahmad memutlakkan perkataannya. Karena dahulu Jahmiyah menyebarkan kecaburan (ketidak-jelasan) di tengah manusia, mereka mengatakan, “Katakanlah bahwa ucapanku adalah makhluk.” Sedangkan yang mereka maksud dengan ucapanku adalah Al-Qur'an. Dengan demikian mereka menyebarkan kecaburan di tengah manusia.

Yang benar dalam masalah ini adalah dengan perincian sebagai berikut, bacaan seorang Qari' Al-Qur'an meliputi dua perkara, yang dibaca dan yang menjadi bacaan. Adapun yang dibaca adalah Al-Qur'an berupa *Kalamullah* dan bukan makhluk. Adapun bacaannya maka termasuk amal perbuatan manusia, dialah yang menggerakkan kedua bibirnya, dialah yang menggerakkan lidahnya, dialah yang menuturkan kata, dialah yang mengeluarkan suara dari mulutnya, dan semua ini adalah makhluk. Karena, itu semua termasuk sifat manusia, dan semua sifat manusia adalah makhluk.

Tujuan Al-Bukhari dengan judul ini adalah menunjukkan bahwa bacaan seorang Qari' Al-Qur'an termasuk amal perbuatan dirinya, sebab Allah Ta'alā berfirman,

لَا تَحْرِكْ يَدَكَ لِكَانَكَ

*“Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an).” (QS. Al-Qiyamah: 16)* Sedangkan amal perbuatan adalah makh-luk.

Perkataannya, “Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Allah Ta'alā berfirman, “Aku senantiasa bersama hamba-Ku jika ia mengingat-Ku dan bergerak kedua bibirnya menyebut-Ku.”

Jika ada yang bertanya, “Bagaimana mungkin dikatakan, “Dan bergerak kedua bibirnya menyebut-Ku.” Padahal apabila hamba berdzikir maka ia akan menyebut nama Allah, dan nama Allah bukanlah makhluk?”

Kita katakan, bahwa gerakan bibir untuk berdzikir sama dengan gerakan bibir membaca Al-Qur'an, keduanya makhluk. Berdasarkan perincian yang telah disebutkan di atas – yaitu perbedaan antara yang diucapkan dan ucapan itu sendiri – maka yang dikatakan lafazh ada-

lah gerakan bibir manusia dan itu adalah makhluk. Sementara yang dilafazhkan atau yang diucapkan, jika berupa Al-Qur'an maka bukan makhluk akan tetapi *Kalamullah*.

٧٥٢٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى ( لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ ) قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّقْزِيلِ شِدَّةً ، وَكَانَ يُحَرِّكْ شَفَتَيْهِ - فَقَالَ لِي أَبْنُ عَبَّاسٍ أُخْرِكُهُمَا لَكَ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّكُهُمَا فَقَالَ سَعِيدٌ أَنَا أُخْرِكُهُمَا كَمَا كَانَ أَبْنُ عَبَّاسٍ يُحَرِّكُهُمَا فَحَرَّكَ شَفَتَيْهِ - فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ( لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتُعَخِّلَ بِهِ إِنْ عَلِيَّنَا جَمِيعُهُ وَقُرْآنُهُ ) قَالَ جَمِيعُهُ فِي صَدْرِكَ ثُمَّ تَقْرُؤُهُ . ( فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتِئْ قُرْآنَهُ ) قَالَ فَاسْتَمِعْ لَهُ وَأَنْصِتْ ثُمَّ إِنْ عَلِيَّنَا أَنْ تَقْرَأَهُ . قَالَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - اسْتَمِعْ فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيلُ قَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أَقْرَأَهُ .

7524. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Abu Aisyah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma tentang firman Allah Ta'ala, "Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an)." (QS. Al Qiyamah: 16), Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa kepuahan mengikuti wahyu yang diturunkan sehingga beliau berusaha menggerak-gerakkan kedua bibirnya." Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma lantas ber kata kepadaku, "Sekarang aku gerakkan kedua bibirku untukmu sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menggerakkan keduanya." Said berkata, "Dan aku menggerakkan keduanya sebagaimana Ibnu Abbas menggerakkan keduanya," lalu ia menggerakkan kedua bibirnya. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an)

karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." (QS. Al-Qiyamah: 16-17) Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Mengumpulkan yang dimaksud adalah mengumpulkannya di dadamu, lalu kamu membacanya." "Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (QS. Al-Qiyamah: 18) Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Maka dengar dia baik-baik dan diamlah, kemudian menjadi kewajiban Kamilah agar kamu mampu membacanya." Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Maka setelah itu jika Jibril Alaihissalam datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau diam dan mendengarkannya baik-baik. Jika Jibril Alaihissalam telah kembali, beliau membacanya sebagaimana Jibril Alaihissalam membacakannya."<sup>908</sup>

### Syarah Hadits

Ayat yang disebutkan dalam hadits ini adalah ayat yang sangat agung. Ayat ini menjelaskan bagaimana Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dahulu merasa kepayahan mengikuti wahyu yang diturunkan. Allah Ta'ala berfirman,



"Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu." (QS. Al-Muzzammil: 5) Terkadang apabila wahyu turun ketika beliau sedang menunggangi unta, unta beliau langsung duduk karena menanggung beratnya. Pernah turun wahyu kepada beliau ketika kepala beliau berbaring di atas paha Hudzaifah, maka hampir saja pahanya menjadi remuk karena menanggung beratnya. Pernah juga turun wahyu pada hari yang sangat dingin di musim dingin, lalu keringat beliau bercucuran lantaran begitu beratnya yang beliau rasakan.<sup>909</sup>

Dahulu karena keinginan kuat dari beliau untuk menguasai Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, beliau tergesa-gesa mengucapkannya. Apabila Jibril Alaihissalam membacakannya kepada beliau, beliau segera mengikuti bacaannya dan tergesa-gesa. Dan mungkin karena ketergesaan ini, terlupakan dari beliau sebagian darinya. Lalu Allah Ta'ala melarang beliau dari hal itu, Allah Ta'ala berfirman,

908 Diriwayatkan oleh Muslim (448).

909 Telah disebutkan takhrijnya pada kitab Permulaan Wahyu.

لَا تَحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلْ بِهِ = ١١

*"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya." (QS. Al-Qiyamah: 16)* Terkadang sikap tergesa-gesa bisa menyebabkan seseorang terlupakan dari tujuannya.

Kemudian Allah Ta'ala menjaminkannya untuk beliau. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ عَلَيْنَا جُمِيعَهُ، وَقُرْآنَهُ = ١٢

*"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." (QS. Al-Qiyamah: 17)* Artinya, Kamilah yang akan mengumpulkannya di dalam dadamu dan membuatmu menghafalnya dan tidak akan ada yang terlupakan darimu walau sedikit pun darinya.

Kemudian firman Allah Ta'ala, ﴿فَإِذَا قُرِئَ عَلَيْكُمْ "Apabila Kami telah selesai membacakannya..." (QS. Al-Qiyamah: 18)

Yaitu, Jibril Alaihissalam membacakannya kepada beliau. Allah Ta'ala menisbatkan pembacaan Jibril Alaihissalam kepada diri-Nya; karena Jibril Alaihissalam adalah utusan Rabbul Alamin. Perbuatan sang utusan merupakan perbuatan dari Yang mengutusnya.

Kemudian firman Allah Ta'ala, ﴿فَأَنْجِعْ قُرْآنَهُ "Maka ikutilah bacaannya." (QS. Al-Qiyamah: 18)

Maksudnya janganlah kamu terburu-buru hingga kamu mengambilnya sepenggal-sepenggal. Akan tetapi tunggulah hingga itu selesai dibacakan, kemudian barulah kamu ikuti bacaannya.

Kemudian Allah Ta'ala juga memberikan jaminan kedua setelah mengumpulkan Al-Qur'an di dalam dada beliau. Allah berfirman, ﴿عَلَيْنَا يَكِينَةٌ "Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya." (QS. Al-Qiyamah: 19)

Allah Ta'ala menanggung penjelasan Al-Qur'an tersebut untuk para hamba-Nya. Yaitu berupa penjelasan lafazh maupun penjelasan makna. Adapun hal-hal yang terlupakan dari manusia baik berupa penjelasan lafazh atau makna, maka itu disebabkan oleh kekurangan dan kelemahan dirinya sendiri. Sebab Allah Ta'ala telah menjamin penjelasan Al-Qur'an tersebut secara lafazh dan makna. Namun tidak berarti Al-Qur'an ini menjadi jelas bagi setiap orang.

Karena itu kami katakan, tidak ada satupun kandungan Al-Qur'an yang tersamar maknanya dari seluruh manusia selama-lamanya. Ka-

rena Allah telah berfirman, "Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya." (QS. Al-Qiyamah: 19) Apabila ada di dalam Al-Qur`an satu huruf yang belum jelas maknanya bagi seluruh manusia, maka tentu Al-Qur`an tidak dikatakan jelas. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman,

### هَذَا بَيْانٌ لِلنَّاسِ

"Inilah (Al-Qur`an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia." (QS. Ali Imran: 138) Namun kami katakan, bahwa kesamaran dan kejelasan adalah perkara yang relatif. Artinya, bisa jadi samar bagi sebagian orang dan tampak jelas bagi sebagian yang lain. Bahkan relatif di dalam diri manusia; karena terkadang ketika fikirannya jernih maka tampaklah baginya makna dari ayat Al-Qur`an atau hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang tidak tampak baginya ketika fikirannya sedang tidak fokus. Ini adalah sesuatu yang bisa dibuktikan.

Oleh karena itu, samar dan jelas adalah perkara relatif antara satu orang dengan yang lainnya, dan satu kondisi dengan kondisi yang lainnya. Jikapun tidak, maka sesungguhnya Allah Ta'ala telah menanggung penjelasannya –segala puji bagi Allah-. Al-Qur`an telah dijaga sejak Jibril Alaihissalam membawanya turun kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau telah mengetahui maknanya dan makna itu telah menjadi jelas bagi manusia hingga sekarang ini, *Alhamdulillah*.

Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma pernah berkata sebagaimana yang telah diriwayatkan darinya, "Al-Qur`an terbagi menjadi empat bagian:

- Pertama, yang tidak ada keringanan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya.
- Kedua, yang diketahui orang Arab dari bahasa mereka sehari-hari.
- Ketiga, yang diketahui hanya oleh orang-orang yang mendalam ilmunya.
- Keempat, hanya Allah Ta'ala yang mengetahuinya. Barangsiapa yang mengaku telah mengetahuinya maka ia telah keliru.

Adapun yang tidak ada keringanan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya, adalah perkara-perkara yang wajib diketahui oleh seseorang untuk menyempurnakan agamanya. Misalnya mengetahui hu-

kum-hukum shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, dan hukum-hukum lainnya.

Adapun yang diketahui orang Arab dari bahasa mereka sehari-hari, seperti mengetahui nama-nama benda, bumi, pohon, tanaman, goa dan yang sejenisnya yang telah dikenal dari segi bahasa.

Adapun yang diketahui hanya oleh orang-orang yang mendalam ilmunya adalah ayat-ayat yang membutuhkan penghayatan yang dalam untuk dapat memahaminya, atau yang membutuhkan penggabungan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya apabila secara zahir bertentangan, atau yang semisalnya.

Adapun yang hanya diketahui oleh Allah Ta’ala adalah inti dan hakikat terkait apa-apa yang Allah Ta’ala kabarkan tentang diri-Nya berupa nama dan sifat-sifat-Nya. Perkara-perkara seperti ini tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah Ta’ala. Barangsiapa yang mengaku mengetahui perkara-perkara ini maka ia telah berdusta.

Adapun makna Al-Qur`an, tidak mungkin tersembunyi dari seluruh manusia selama-lamanya.

Jika ada yang berkata, jika demikian apa makna firman Allah,

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

*“Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.” (QS. Ali Imran: 7)?*

Jawabnya, firman Allah Ta’ala ini, *“Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.”* (QS. Ali Imran: 7) memiliki dua *qira’at* (bacaan) yang makruf. Mayoritas ulama salaf membaca dengan berhenti pada pada firman Allah, *“إِلَّا اللَّهُ”* kemudian dilanjutkan dengan *وَالرَّاسِخُونَ* *“وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آتَنَا يَهْ”*. Berdasarkan hal ini maka yang dimaksud dengan takwil dalam ayat ini adalah hakikat perkara-perkara gaib. Sebab hakikat perkara-perkara gaib hanya diketahui oleh Allah, tidak diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya ataupun selainnya.

*Qira’at* (bacaan) kedua –yang juga berasal dari ulama salaf– adalah menyambung bacaan, *“وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آتَنَا يَهْ”*. Berdasarkan *qira’at* (bacaan) ini maka yang dimaksud dengan takwil dalam ayat ini adalah tafsir ayat-ayat *musytabihat* yang tersamar maknanya dari sebagian besar manusia. Sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahuinya. Karena itulah Ibnu Abbas *Radiyallahu Anhu* berkata,

"Aku termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya yang mengerti takwilnya."

\*\*\*

## ﴿ 45 ﴾

**باب قول الله تعالى:** (وَأَسِرُوا قَوْلَكُمْ أَوْ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ  
\* أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ الْطَّيِّفُ الْخَبِيرُ ) (يَتَحَافَّونَ) يَتَسَارُونَ

**Bab Firman Allah Ta’ala,** “Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Mulk: 13-14). Kalimat يَتَحَافَّونَ (saling berbisik) artinya saling merahasiakan.

Firman Allah Ta’ala,

﴿ 13 ﴾

وَأَسِرُوا قَوْلَكُمْ أَوْ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Mulk: 13) Dalam ayat ini tidak disebutkan secara langsung bahwa Allah Ta’ala mengetahuinya, yaitu mengetahui perkataan yang kalian sembunyikan dan kalian tampakkan. Sebab Yang mengetahui apa yang ada di dalam dada, yaitu yang di dalam hati, maka tentu lebih mengetahui apa-apa yang diucapkan oleh lidah. Inilah yang disebut dengan qiyas aula.

Firman Allah Ta’ala, “Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Mulk: 13) Artinya Allah pasti akan mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan kalian tampakkan.

Kemudian Allah Ta’ala berfirman,

﴿ 14 ﴾

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ الْطَّيِّفُ الْخَبِيرُ

*"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui."* (QS. Al-Mulk: 14) Ini adalah istisham untuk taqrir (pertanyaan untuk menetapkan).

Ada dua pendapat dalam meng-i'rab kata "مَنْ" pada ayat ini:

- Pertama, "مَنْ" adalah *Fa'il*.
- Kedua, "مَنْ" adalah *Maf'ul bihi*.

Jika kata "مَنْ" sebagai *Fa'il* maka maknanya adalah 'Tidakkah Sang pencipta mengetahui, dan Dialah Yang Mahalembut Lagi Maha Mengerti.' Sehingga jawabnya adalah ya benar, tentulah Yang menciptakan mengerti apa yang Dia ciptakan. Tidak mungkin Yang menciptakan tidak mengerti apa yang Dia ciptakan.

Jika "مَنْ" sebagai *Maf'ul bihi* maka maknanya adalah 'Tidakkah Dia mengetahui makhluk-Nya?' Jawabnya, benar, Dia mengetahui tentang makhluk-Nya.

Jika ada yang berkata, "Mengapa Allah *Ta'alā* tidak mengungkapkannya dengan kalimat, لَا يَعْلَمُ الْعَالَمُ" "Tidakkah mengetahuinya Yang Maha Mengetahui," atau اللَّهُ لَا يَعْلَمُ "Tidakkah Allah mengetahuinya?"

Jawabnya, hal ini untuk menegakkan *Hujjah 'Aqliyah Mulzamah* (sesuatu yang lazim bagi akal). Sebab menurut logika sesuatu yang menciptakan pastilah memiliki ilmu tentang yang ia ciptakan. Pencipta segala sesuatu tentu mengetahui segala sesuatu. Ditambah lagi Allah Mahalembut lagi Maha Mengerti. Yang Mahalembut pasti mengetahui hal-hal yang tersembunyi, dan Yang Maha Mengerti pasti mengetahui hal-hal yang tidak tampak.

Kelembutan lebih khusus dari mengerti, dan mengerti lebih dari sekedar mengetahui. Dalam ayat ini ketiganya disebutkan, mengetahui, mengerti dan lembut. Mengetahui disebutkan pada firman Allah, "لَا يَعْلَمُ الْأَطِيفُ", kelembutan pada firman-Nya, "يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ" dan mengerti pada firman-Nya "الْخَبِيرُ".

Al-Lathif lebih halus dan lembut dari Al-Khabir, sebab Al-Lathif mengetahui hal-hal secara terperinci yang tidak terjangkau, akan tetapi Allah *Ta'alā* mengetahuinya.

Perkataannya, "Kalimat يَخْاتُونَ" (saling berbisik) artinya saling merahasiakan." Kata ini disebutkan pada firman Allah *Ta'alā*,

فَانظُرُوا وَهُرِبَّنَ خَفْنُونَ ﴿٢١﴾ أَنَّ لَا يَخْلُقُ الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مُسْتَكِنٌ

"Maka mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik. "Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu." (QS. Al-Qalam: 23-24) Mereka adalah para pemilik kebun yang bersumpah akan memanen pada pagi harinya namun mereka tidak mengucapkan *Insya Allah*. Mereka memilih memanen pada pagi hari agar orang-orang miskin tidak datang dan ikut memakan hasil panen.

Allah Ta'ala berfirman,

إِذْ أَقْسَمُوا لِيَصْرِمُنَا مُضِيَّنَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَئْنُونَ

"Ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari, tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan mengucapkan, "Insya Allah")." (QS. Al-Qalam: 17-18) Yaitu, mereka tidak mengucapkan *Insya Allah*. Maka berputarlah angin topan dari Allah Ta'ala di atas kebun mereka dan memporak-porandakan isinya sehingga menjadi kebun yang telah dipanen dan dipotong. Tatkala pagi tiba mereka saling memanggil dan pergi ke kebun mereka. Tatkala mereka melihatnya, mereka berkata, "Ini bukan kebun kita." Dan berkata, ﴿أَنَّ لَنَّا كَلَارُونَ﴾ "Kita ini benar-benar orang-orang yang sesat." (QS. Al-Qalam: 26) Yaitu orang yang kesasar dan tidak menelusuri jalan yang benar. Kemudian mereka yakin bahwa itu pastilah kebun mereka, lalu mereka berkata, ﴿مَنْ هُنُّ حُرُومُونَ﴾ "Bahkan kita tidak memperoleh apa pun." (QS. Al-Qalam: 27) Maka mereka pun mengetahui bahwa mereka telah diharamkan darinya dan Allah Ta'ala telah membinasakan kebun mereka. Hal itu disebabkan karena niat mereka yang buruk, yaitu mereka tidak mau memberi makan orang miskin sebagian dari hasil panen kebun mereka.

Sebagian orang tua kami menceritakan bahwa dahulu ada dua orang lelaki yang membagi dua kebun mereka. Salah seorang darinya memberi pilihan kepada yang lain, "Pilihlah bagianmu." Yang lain berkata, "Aku memilih yang sebelah timur ini; karena kelihatannya hasilnya lebih baik dan lebih banyak." "Kalau begitu bagianku sisi yang sebelah barat," jawab temannya. Maka masing-masing dari mereka memiliki setengah bagian:

Lelaki yang memilih bagian yang lebih banyak hasilnya berkata, "Aku akan memanen pada siang hari bulan Ramadhan, agar orang-orang miskin tidak ikut memakan." Kemudian ia mengambil janji itu

dari orang-orang yang memanennya di siang hari lalu mereka memanenkan untuknya, lalu ia pun mengambil buah hasil panennya.

Lelaki yang kedua berkata, "Aku tidak memanennya melainkan setelah berlalu bulan Ramadhan dan orang-orang telah berbuka (berlebaran). Tatkala berlalu bulan Ramadhan dan manusia berbuka (berlebaran), ia berkata kepada mereka, 'Wahai penduduk kampung –ketika itu manusia berada dalam keadaan sangat miskin-, sesungguhnya aku akan memanen kurma pada hari fulan setelah hari raya. Barangsiapa yang ingin datang maka silakan ia datang. Maka orang-orang pun berdatangan dan orang-orang miskin juga berdatangan, sehingga kebunnya dipenuhi oleh manusia. Mereka pun makan hingga bakul-bakul dipenuhi dengan biji kurma. Akan tetapi Allah Ta'ala menurunkan berkahnya pada buah-buah kurma tersebut.

Ketika lelaki yang pertama mengetahui hal itu, ia datang kepada lelaki yang kedua dan berkata kepadanya, "Kita telah salah dalam membagi, dan aku merasa tertipu dengan pembagian ini; sebab bagaimana mungkin banyak orang ikut memakan hasilnya bersamamu dan kamu masih bisa menyimpan buah kurma lebih banyak dari pada yang aku simpan. Artinya kamu telah memperdaya diriku." Lelaki yang kedua berkata, "Sesungguhnya kita telah membagi, dan aku memberimu pilihan hingga engkau bisa memilih bagianmu sendiri. Lalu engkau memilihnya dengan keyakinan hasilnya lebih banyak, hanya saja berkah dari Allah tidak ada batasnya." Ia pun berkata kepadanya, "Tidak, kamulah yang telah menipu." Lantas ia melanjutkan perkara itu kepada Qadhi (hakim). Ia berkata, "Wahai Qadhi, kami telah membagi kebun kurma menjadi dua bagian. Aku telah menyimpan buah kurma bagianku yang jumlahnya sekian dan sekian keranjang, kemudian dia memanen belakangan hingga manusia berbuka dari puasa mereka. Orang-orang pun datang dan makan hingga keranjang-keranjang kurma dipenuhi dengan biji-biji. Tetapi meskipun demikian ia dapat menyimpan buah kurma lebih banyak dari simpananku. Artinya aku telah tertipu dengan pembagian itu."

Tetapi sang Qadhi adalah hakim yang cerdas, ia berkata kepada lelaki yang pertama, "Bacalah ayat, ﴿إِنَّا بِلَوْنَهُ كَمَا بَلَوْنَاهُ أَصْنَبَ لَنْفَتَهُ﴾ "Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun." (QS. Al-Qalam: 17) Maka seolah ia mengatakan, "Engkau seharusnya bersyukur kepada Allah Ta'ala bahwa engkau masih memperoleh kurma itu. Sebab para pemilik kebun yang

disebutkan dalam ayat ini tidak memperoleh apa-apa dari kebunnya. Bukankah engkau telah mengatakan, "Aku akan memanennya pada siang hari bulan Ramadhan agar pada hari itu tidak ada seorang miskin pun yang masuk ke kebunmu? Maka inilah balasannya untukmu. Sedangkan temanmu, Allah telah menurunkan keberkahan untuknya dan sesungguhnya keberkahan Allah tidak terbatas." Kemudian sang Qadhi (hakim) menyuruhnya pergi.

Kisah ini adalah kisah yang sering kita dengar, dan nama kedua lelaki itu disebutkan Fulan dan Fulan, hanya saja tidak perlu disebutkan di sini.

Kesimpulannya, firman Allah *Ta'ala*,

فَانظُرُوا وَهُنَّ يَخْفِيُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik." (QS. Al-Qalam: 23) Yaitu, mereka saling berbisik antara yang satu dengan yang lainnya, agar tidak ada orang miskin yang mendengarnya lalu datang ke kebun mereka. Tatkala pagi tiba mereka mendapati kebun mereka seperti baru dipanen. *Subhanallah*, pada akhirnya mereka saling mencela antara yang satu dengan yang lainnya. Mereka berkata,

فَالْأُولَئِكَ لَا يَأْتِيُنَّ بِحَمْدٍ ﴿٣١﴾ عَسَى رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَى رِبَّنَا رَاغِبُونَ

"Mereka berkata, "Celaka kita! Sesungguhnya kita orang-orang yang melampaui batas. Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini, sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita." (QS. Al-Qalam: 31-32) Ini adalah salah satu hikmah Allah, bahwasanya bisa jadi Allah menimpakan musibah kepada seseorang dengan kehilangan apa-apa yang ia cintai, agar ia tetap istiqamah di dalam agama. Allah *Ta'ala* berfirman,

ظَاهِرَ الْفَسَادُ فِي الْأَرْضِ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتِ الْأَنْاسُ لِيُذْيِقُهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Ruum: 41)

Musibah ini bisa jadi baik bagi dan bisa jadi buruk bagi seorang insan. Sebagian orang apabila diberi musibah pada urusan dunianya, imannya semakin menguat dan ia kembali kepada Allah Ta'ala serta bertaubat. Dan sebagian lagi,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ أَطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَهُ فِتْنَةٌ  
أَنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَيْرُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ ذَلِكَ هُوَ الْحُسْنَانُ الْمُبِينُ ۝

*"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika dia memperoleh kebaikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata." (QS. Al-Hajj: 11)*

Bab ini dicantumkan Al-Bukhari ketika membahas tentang *Kalamullah* untuk menjelaskan bahwa ucapan manusia berupa *Kalamullah* merupakan perbuatan dirinya. Apabila engkau membaca Al-Qur'an secara lirih atau keras, maka itu merupakan perbuatan dirimu, dan perbuatanmu adalah makhluk.

Sudah diketahui bahwa Al-Bukhari diberi ujian dengan masalah ucapan dan yang diucapkan. Apakah ucapan termasuk makhluk atau bukan makhluk, dan apakah yang diucapkan termasuk makhluk atau bukan makhluk? Kemudian Al-Bukhari memperbanyak di dalam kitab *Shahih*-nya pycantuman redaksi dalil-dalil yang menunjukkan bahwa ucapan kita termasuk amal perbuatan kita, dan amal perbuatan kita adalah makhluk.

Firman Allah Ta'ala,

وَآئِرُوا فَوْلَكُمْ أَوْ أَجْهَرُوا بِهِ

*"Dan rahiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah..." (QS. Al-Mulk: 13)*  
 Pelan dan keras adalah sifat dari ucapan, dan yang melirik dan mengeraskan ucapannya adalah manusia sebagai yang berbicara. Dengan demikian melirik dan mengeraskan termasuk perbuatan manusia, sehingga tergolong makhluk. Sedangkan apa-apa yang diucapkan secara lirih atau keras bisa makhluk dan bisa pula bukan makhluk. Perkataanku sekarang ini kepada kalian adalah makhluk, hingga bisa diucapkan. Akan tetapi ketika saya membaca Al-Qur'an maka perkataanku dan ucapanku adalah makhluk, sedangkan Al-Qur'annya bukanlah makhluk (akan tetapi *Kalamullah*).

٧٥٢٥. حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ زُرَارَةَ عَنْ هُشَيْمٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ - رضي الله عنهما - فِي قَوْلِهِ تَعَالَى ( وَلَا تَجْهَزْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِثْ بِهَا ) قَالَ نَزَّلَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفِي بِمَكَّةَ ، فَكَانَ إِذَا صَلَّى يَأْصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ ، فَإِذَا سَمِعَهُ الْمُشْرِكُونَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ حَاءَ بِهِ ، فَقَالَ اللَّهُ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( وَلَا تَجْهَزْ بِصَلَاتِكَ ) أَنِّي بِقِرَائِتِكَ ، فَيَسْمَعُ الْمُشْرِكُونَ ، فَيُسُبُّو الْقُرْآنَ ( وَلَا تُخَافِثْ بِهَا ) عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعُهُمْ ( وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ).

7525. Amr bin Zurarah telah memberitahukan kepadaku, dari Husyaim, Abu Bisyr telah mengabarkan kepada kami, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma tentang firman Allah Ta'ala, "Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya." (QS. Al-Isra': 110) Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini diturunkan saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih sembunyi-sembunyi di Mekah. Jika beliau shalat mengimami para shahabatnya, beliau mengeraskan bacaan Al-Qur`annya. Sehingga apabila kaum musyrikin mendengarnya, mereka mencaci Al-Qur`an, Dzat yang menurunkannya dan Malaikat yang membawanya. Maka Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, "Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat." Yakni dengan bacaamu sehingga saat orang-orang musyrik mendengar mereka akan mencela Al-Qur`an, "Dan janganlah (pula) merendahkannya." Yaitu, kepada para shahabatmu, sehingga engkau tidak memerdengarkannya kepada mereka, "Dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu."<sup>910</sup>

### Syarah Hadits

Firman-Nya, "Dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu." (QS. Al-Isra': 110) Maksudnya, carilah jalan tengah antara merendahkan dan mengeraskan suara.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah, firman Allah Ta'ala, "Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat." (QS. Al-Isra` : 110) Maksudnya ketika membaca Al-Qur'an dalam shalatmu, dan jangan pula merendahkannya. Mengeraskan bacaan dan merendahkan adalah perbuatan manusia, sedangkan Al-Qur'an yang dibaca lirih dan pelan adalah *Kalamullah*.

٧٥٢٦. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ نَزَّلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ( وَلَا تَخْفَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِرْ بِهَا ) فِي الدُّعَاءِ .

7526. Ubaid bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Ayat ini, "Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkannya." (QS. Al-Isra` : 110), diturunkan berkenaan dengan doa."<sup>911</sup>

### Syarah Hadits

Berdasarkan hadits ini maka makna kata, "Dalam shalatmu," pada ayat ini bermakna dalam doamu. Sesungguhnya tidak ada pertengangan antara perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha dengan perkataan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anh; karena ucapan shahabat, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ini," tidak dengan jelas menunjukkan bahwa hal ini menjadi sebab turunnya ayat. Akan tetapi perkataan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ini," bisa berarti "Diturunkan dengan makna ini."

Adapun jika shahabat berkata, "Sebab diturunkan ayat ini adalah karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan ini," atau "Telah terjadi seperti ini lalu turunlah ayat ini." Maka perkataan yang pertama dengan jelas menjadi sebab turunnya ayat sedangkan yang kedua secara zhahir.

Adapun redaksi yang disebutkan Al-Bukhari di sini tidak demikian.

Dengan demikian ada tiga bentuk perkataan shahabat:

911 Diriwayatkan oleh Muslim (447).

- Pertama, shahabat berkata, "Sebab diturunkannya ayat ini adalah ini dan itu." Maka sebab turunnya ayat disebutkan dengan jelas.
- Kedua, shahabat berkata, "Dahulu terjadi seperti ini lalu turunlah ayat ini." Ini secara zahir, namun tidak dengan jelas dan gamblang,
- Ketiga, shahabat berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ini." Untuk yang ini, ada kemungkinan yang dimaksud adalah ini merupakan sebab turunnya ayat, atau ini salah satu makna ayat.

Berdasarkan hal ini kita katakan, bahwa tidak ada pertentangan antara perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha* dengan perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*. Karena Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ini," maksudnya, "Berkenaan dengan makna ini." Berkenaan diartikan dengan makna.

Lalu bagaimana kalau ada dua perkataan yang jelas menyebutkan sebab turunnya ayat, dan ada perbedaan antara keduanya?

Kami katakan, bahwa jika salah satu perkataan lebih kuat dari yang lain maka kita mengambil yang lebih kuat. Jika tidak ada yang lebih kuat, maka tidak mengapa, ada beberapa sebab turunnya ayat, dan hal itu termasuk bab *Taukid* dan *Tadzkit* (penekanan dan pengingat).

٧٥٢٧ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا أَبْنُ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ مِنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ . وَزَادَ غَيْرُهُ بِهِ .

7527. Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melakukan Al-Qur'an." Perawi yang lain menambahkan, "Dan mengeraskannya."

## Syarah Hadits

Hadits ini sama dengan hadits di atas; karena seseorang melakukan Al-Qur'an yaitu mengeraskan bacaannya dengan membaguskan

suara adalah termasuk perbuatan manusia, karenanya hal itu tergolong makhluk. Adapun Al-Qur'an itu sendiri bukanlah makhluk.

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa Al-Bukhari telah memperinci masalah ini secara mendetail, sedangkan imam Ahmad mengatakan, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa ucapanku berupa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah Jahmiyah." Dalam sebuah riwayat darinya disebutkan, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa ucapanku berupa Al-Qur'an adalah makhluk, dan maksudnya adalah Al-Qur'annya, maka ia adalah Jahmiyah. Barangsiapa yang mengatakan bukan makhluk, maka ia adalah ahli bid'ah." Hal ini karena ujian yang terjadi pada masa Imam Ahmad tidak sama dengan ujian yang terjadi pada masa imam Al-Bukhari. Ujian yang terjadi pada masa Imam Ahmad adalah, "Apakah Al-Qur'an makhluk atau bukan makhluk?" Sedangkan ujian yang terjadi pada masa Imam Al-Bukhari adalah, "Apakah ucapan berupa Al-Qur'an adalah makhluk atau tidak?" Ada perbedaan antara keduanya.

Imam Ahmad berpendapat tidak perlu meneruskan hal ini, dan tidak perlu mengatakan bahwa ucapanku berupa Al-Qur'an adalah makhluk atau bukan makhluk. Sementara Al-Bukhari ingin memperinci dan menjelaskan hal ini.

Jika ada yang bertanya, "Ada sebagian orang menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa tajwid hukumnya wajib. Apakah jawabannya?"

Kami katakan, bahwa orang yang berpendapat demikian memiliki syubhat dalam memahami hadits ini. Ia mengatakan bahwa tajwid mengharuskan membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an, dan bacaan dengan tajwid lebih enak didengar telinga dari pada bacaan tanpa tajwid. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafikan dari kita orang yang tidak melakukan Al-Qur'an. Artinya tidak melakukan Al-Qur'an termasuk dosa besar. Karena tidak mungkin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri dari sesuatu, melainkan sesuatu itu adalah dosa besar.

Jawaban baginya adalah, sesungguhnya melakukan Al-Qur'an adalah perkara yang relatif antara satu dengan yang lainnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskannya sendiri dengan sabda beliau yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *Sunan*,

زَيْنُوا بِالْقُرْآنِ أَصْوَاتُكُمْ

*"Hiasilah Al-Qur`an dengan suara kalian."*

Yang dimaksud di dalam hadits ini adalah membaguskan suaranya, bukan cara membacanya. Ada perbedaan mendasar antara membaguskan suara dengan cara membaca.

Yang benar dalam masalah tajwid adalah, tajwid hukumnya sunnah sepanjang tidak menjadikan pembaca Al-Qur`an terbebani dengannya. Jika sampai terbebani maka menjadi tercela. Adapun mengatakan hukumnya wajib, maka yang benar adalah tidak wajib.

\*\*\*

باب قول النبي صلى الله عليه وسلم: رَجُلٌ آتاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُولُ  
بِهِ آتَاهُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَرَجُلٌ يَقُولُ لَوْ أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ هَذَا فَعَلْتُ  
كَمَا يَفْعُلُ. فَبَيْنَ اللَّهِ أَنَّ قِيَامَةَ بِالْكِتَابِ هُوَ فِعْلَهُ وَقَالَ: (وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخَلْقُ الْبَشَرَاتِ وَالْوَالِدَاتِ). وَقَالَ رَجُلٌ ذِكْرُهُ:  
(وَافْعُلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ).

**Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,** "Seseorang yang Allah berikan Al-Qur'an lalu ia membacanya sepanjang siang dan malam. Lalu lelaki lain berkata, "Seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan kepadanya, niscaya aku akan melakukan seperti yang ia lakukan." Allah Ta'ala menjelaskan bahwa berdirinya lelaki itu membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan dirinya. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu.*" (QS. Ar-Ruum: 22) Dan Allah Ta'ala berfirman, "*Dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.*" (QS. Al-Hajj: 77)

Al-Bukhari membawakan ayat ini bertujuan untuk menetapkan bahwa bacaan Qari' adalah makhluk; karena bacaannya adalah perbuatannya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seseorang yang Allah berikan Al-Qur'an lalu ia membacanya sepanjang siang dan malam." Yaitu, ia membacanya dan mengerjakan shalat dengannya. Perbuatan mengerjakan shalat disandarkan kepada Qari'.

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Lalu lelaki lain berkata, "Seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan kepadanya, niscaya aku

*akan melakukan seperti yang ia lakukan.” Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai perbuatan yang dilakukan.*

Kemudian Al-Bukhari berkata, “Allah menjelaskan,” dalam sebuah naskah disebutkan, “Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan,” bahwa berdirinya lelaki itu membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan dirinya.

Jika naskah yang benar adalah “Allah Ta'ala menjelaskan,” maka ada yang samar padanya. Karena yang menjelaskan di sini adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, akan tetapi bisa saja dikatakan, bahwa penjelasan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang disetujui Allah adalah seperti penjelasan dari Allah Ta'ala.

Jika naskah yang benar adalah “Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan,” maka tidak ada permasalahan padanya.

Kemudian Al-Bukhari berkata, “Allah Ta'ala berfirman,

وَمِنْ أَيْنَهُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَخْيَالَفُ أَسْنَنِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ

*“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu.” (QS. Ar-Ruum: 22)* Disebutkan padanya perbedaan lisan dan warna. Adapun perbedaan warna kulit, ini adalah ketetapan Allah Ta'ala yang tidak ada daya dan upaya kita padanya. Sedangkan perbedaan lisan, maka itu termasuk perbuatan manusia. Jika seseorang tinggal di lingkungan Arab, maka ia pun menjadi berbahasa Arab, jika seseorang tinggal di lingkungan non Arab, maka ia pun berbahasa non Arab. Jika mau, maka ia dapat mengeraskan suaranya dan jika tidak, ia dapat merendahkannya.

Bentuk perbedaan lisan ada beberapa jenis, misalnya bahasa, dan termasuk di dalamnya suara, di antaranya juga ada yang jelas dan gamblang, dan ada pula yang mudah diucapkan. Ini semua masuk di dalam firman Allah Ta'ala,

وَأَخْيَالَفُ أَسْنَنِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ

*“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu.” (QS. Ar-Ruum: 22)*

Kemudian Al-Bukhari berkata, “Dan Allah Ta'ala berfirman,

وَأَفْعُلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*"Dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung." (QS. Al-Hajj: 77) Mem-baca Al-Qur'an termasuk kebaikan, yaitu termasuk hasil perbuatan. Sedangkan Al-Qur'an yang dibaca bukanlah makhluk.*

٧٥٢٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسِدُ إِلَّا فِي الْتَّنَزِينِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتَلَوُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أُوتِيتُ مِثْلًا مَا أُوتِيَ هَذَا، لَفَعَلْتُ كَمَا يَفْعُلُ. وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَنْفِقُهُ فِي حَقِّهِ فَيَقُولُ لَوْ أُوتِيتُ مِثْلًا مَا أُوتِيَ عَمِلْتُ فِيهِ مِثْلًا مَا يَعْمَلُ.

7528. Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kamu saling iri kecuali dalam dua hal; seseorang yang Allah beri Al-Qur'an kemudian ia membacanya sepanjang siang dan malam. Lalu orang yang iri itu berkata 'Kalaulah aku diberi kepandaian seperti orang itu, niscaya kulakukan seperti yang ia lakukan.' Dan seseorang yang diberi harta, lantas dia membelanjakannya pada tempatnya. Lalu orang yang iri itu berkata, 'Kalaulah aku diberi seperti yang diberikan kepada Fulan, niscaya kulakukan seperti yang dilakukannya'."

٧٥٢٩. حَدَّثَنَا عَلَيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ التَّبِيِّنِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي الْتَّنَزِينِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتَلَوُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ. سَمِعْتُ سُفْيَانَ مِرَارًا لَمْ أَسْمَعْهُ يَذْكُرُ الْخَبَرَ وَهُوَ مِنْ صَحِيحِ حَدِيثِهِ.

7529. Ali bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah mem-beritahukan kepada kami, Az-Zuhri berkata, dari Salim, dari ayahnya,

dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidak boleh iri kecuali dalam dua hal; seorang laki-laki yang Allah beri Al Qur'an, lantas ia membacanya sepanjang malam dan siang. Dan seorang laki-laki yang Allah beri harta, lantas ia membelanjakannya sepanjang malam dan siang."<sup>912</sup> Ali bin Abdullah berkata, "Aku mendengar Sufyan berkali-kali, namun aku belum pernah mendengar ia menyebutkan dengan lafazh 'aku mengabarkan', tetapi ini adalah hadits yang shahih dari yang ia miliki."

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah perkataan, "Kalaullah aku diberi seperti yang diberikan kepada Fulan, niscaya kulakukan seperti yang dilakukannya." Perbuatan yang pertama adalah membaca Al-Qur'an sepanjang malam dan siang. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai suatu perbuatan yang dilakukan, dan perbuatan hamba adalah makhluk.

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janganlah kamu saling iri kecuali dalam dua hal." Hasad ada dua jenis, hasad ghibthah dan hasad udwan.

Hasad ghibthah adalah seseorang menginginkan seperti yang dimiliki orang lain. Hasad ini adalah hasad yang terpuji jika di dalam kebaikan. Allah Ta'ala telah menunjuki kepada hal ini dalam firman-Nya,

وَلَا تَنْمِنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
أَنْتُمْ تَسْبِحُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَنْتُمْ سَبَّيْنَ وَسَعَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya." (QS. An-Nisa': 32) Maksudnya, ucapkanlah, "Ya Allah, berikanlah kepada kami seperti yang diberikan kepada Fulan." Tetapi janganlah kamu iri kepadanya.

Adapun hasad udwan, sebagian ulama mendefinisikannya dengan menginginkan kenikmatan hilang dari orang lain. Baik hilang darinya

---

912 Diriwayatkan oleh Muslim (815).

dengan berpindah kepada orang lain, atau hilang darinya dan tiada seorang pun yang memiliki, atau hilang darinya dan berpindah ke tanganmu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Hasad adalah tidak suka melihat nikmat pemberian Allah kepada selainmu."<sup>913</sup> Baik diiringi dengan harapan nikmat itu hilang darinya atau tanpa berharap demikian. Inilah definisi yang lebih tepat. Apabila engkau bersedih hati karena melihat nikmat yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada selainmu maka inilah yang disebut dengan hasad. Apabila engkau senang melihat nikmat yang diberikan Allah kepada selainmu lalu kamu memohon kepada Allah *Ta'ala* agar Allah *Ta'ala* memberikanmu yang seperti itu pula, maka inilah yang disebut hasad *ghibthah*. Hasad ini terpuji jika dalam hal kebaikan.

Kesimpulannya, bahwa hasad ada dua jenis yaitu hasad *ghibthah* dan hasad *udwan*. Hasad *ghibthah* adalah hasad terpuji jika dalam hal kebaikan, yaitu seseorang berharap Allah *Ta'ala* memberikan kepada nya seperti yang diberikan kepada Fulan.

Adapun hasad *udwan* adalah permusuhan, dan ini tidak dibolehkan. Ini termasuk sifat Yahudi sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَذَكَرْتُ مِنْ أَهْلِ الْكِتَبِ لَوْ يَرْدُونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ  
كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ

"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dendki dalam diri mereka." (QS. Al-Baqarah: 109)

\*\*\*

---

913 *Majmu' Al-Fatwa* (X/111).

باب قول الله تعالى: (يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلَغْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَاتِهِ).

وقال الزُّهْرِيُّ: مِنَ اللَّهِ الرِّسَالَةُ، وَعَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَلَاغُ، وَعَلَيْنَا التَّسْلِيمُ. وَقَالَ (لِيَعْلَمَ أَنَّ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ) وَقَالَ (أَبْلَغُوكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّيْ).

وقال كعب بن مالك حين تخلف عن النبي صلى الله عليه وسلم: وَسَيِّرْيَ اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ. وَقَالَتْ عَائِشَةُ إِذَا أَعْجَبَكَ حُسْنُ عَمَلٍ افْرِيْ: فَقُلِّ اعْمَلُوا فَسَيِّرْيَ اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلَا يَسْتَخْفِنُكَ أَحَدٌ. وَقَالَ مَعْمَرٌ (ذَلِكَ الْكِتَابُ ) هَذَا الْقُرْآنُ (هُدَى لِلْمُتَّقِينَ) بِيَانٍ وَدِلَالَةً كَفُولَهُ تَعَالَى (ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ) هَذَا حُكْمُ اللَّهِ. (لَا رَبَّ) لَا شَكَّ ، (تِلْكَ آيَاتُ ) يَعْنِي هَذِهِ أَعْلَامُ الْقُرْآنِ وَمِثْلُهِ (حَتَّى إِذَا كُشِّنْتِ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ) يَعْنِي بِكُمْ.

وقال أنس بعث النبي صلى الله عليه وسلم خالدة حراماً إلى قوله وقال: أَتُؤْمِنُونِي أَبْلَغُ رسالَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ .

Bab Firman Allah Ta'ala, "Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya." (QS. Al-Maidah: 67)

Az-Zuhri berkata, "Risalah dari Allah, kewajiban Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah menyampaikan, dan kewajiban kita menerima."

Allah Ta'ala berfirman, "Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah Tuhanmu." (QS. Al-Jinn: 28) Dan Allah Ta'ala berfirman, "Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanmu." (QS. Al-A'raf: 62)

Ka'ab bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata ketika ia tertinggal dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tidak ikut perang, "Allah dan Rasul-Nya akan melihat amalan kalian."

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Apabila kamu kagum dengan baiknya amalan seseorang, maka katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 105) Dan janganlah kamu tertipu dengan amalan seseorang."

Ma'mar berkata, "Kitab (Al-Qur'an) ini." (QS. Al-Baqarah: 1) Yaitu Al-Qur'an ini. "Petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 2) Yaitu penjelasan dan petunjuk. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Demikianlah hukum Allah." (QS. Al-Mumtahanah: 10) Ini adalah hukum Allah. "Tidak ada keraguan padanya." (QS. Al-Baqarah: 2) Artinya tidak diragukan lagi.

"Itulah ayat-ayat Allah." (QS. Al-Baqarah: 252) Artinya ini adalah tanda-tanda Al-Qur'an. Yang semisal dengannya adalah, "Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya)." (QS. Yunus: 22) Yaitu membawa kalian.

Anas berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus pamannya Haram kepada kaumnya, lalu ia berkata, "Apakah kalian percaya kepadaku, aku menyampaikan risalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam," maka ia pun menyampaikannya kepadanya mereka."

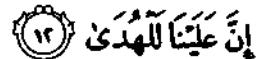
Al-Bukhari mencantumkan bab ini bertujuan untuk lebih mengukuhkan bahwa perbuatan hamba adalah makhluk.

Firman Allah Ta'ala,

يَأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنَّ لَهُ تَفْعِيلَ فَمَا بَلَّغَتْ رِسَالَتُهُ

*"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya."* (QS. Al-Maidah: 67) Rasul dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Namun tidak dikatakan, 'Wahai Nabi.' Karena yang sesuai dengan penyampaian adalah sifat Rasul. *"Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu."* (QS. Al-Maidah: 67) Yaitu dengan cara membacakannya kepada manusia. *"Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya."* (QS. Al-Maidah: 67) Dalam ayat ini penyampaian risalah kepada manusia termasuk perbuatan, dan perbuatan hamba adalah makhluk.

Kemudian ia berkata, "Az-Zuhri berkata, "Risalah dari Allah Ta'ala, kewajiban Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah menyampaikan, dan kewajiban kita menerima." Ini adalah ungkapan yang sangat indah, dan ini adalah adab yang baik kepada Allah Ta'ala. Yaitu pada perkataannya, "Risalah dari Allah Ta'ala." Dan ia tidak mengatakan bahwa risalah adalah kewajiban Allah Ta'ala. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman,



*"Sesungguhnya Kami lah yang memberi petunjuk."* (QS. Al-Lail: 12) Dalam ayat ini Allah Ta'ala mewajibkan hidayah atas diri-Nya. Sementara tidak ada hidayah melainkan dengan jalan para rasul. Tetapi Az-Zuhri mengatakan ini sebagai ungkapan yang penuh adab.

Perkataannya, "Kewajiban Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah menyampaikan." Penyampaian adalah perbuatan dari beliau, karena itu termasuk makhluk.

Perkataannya, "Dan kewajiban kita menerima." Yaitu menerima apa-apa yang dituntut di dalam risalah tersebut, termasuk di dalamnya pemberian. Karena menerima segala perintah dan larangan, dan membenarkan seluruh berita. Semua itu wajib atas kita. Kita wajib menerima dan mengambil syariat, serta tidak menolak. Kita tidak boleh mengatakan, mengapa? Akan tetapi kita katakan, "Kami dengar dan kami taat."

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Dan Dia berfirman, "Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan." (QS. Al-Jinn: 28) Kalimat "Dia berkata," disini tidak kembali kepada Az-

Zuhri, akan tetapi kembali kepada Allah Ta'ala. Dalam riwayat ini ada kesamaran dari sejumlah sisi. Karena berarti *Athaf Fi'il* kepada *Isim*, yaitu pada perkataan, "بَابُ قُولِ اللَّهِ". Kemudian Al-Bukhari berkata, "Allah Ta'ala berfirman," lalu ia berkata, "Dan Dia berkata." Al-Bukhari tidak mengatakan "Allah berfirman." Tetapi ada naskah yang mencantumkan, "Allah Ta'ala berfirman." Dengan demikian kesamaran ini menjadi hilang.

Perkataannya, "Allah Ta'ala berfirman,

لِعَلَّمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَتِ رَبِّهِمْ

"Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah Tuhaninya." (QS. Al-Jinn: 28) Yang menjadi korelasi dengan judul bab dalam ayat ini adalah kalimat, "أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ Rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah Tuhannya." Dan penyampaian merupakan perbuatan dari orang yang menyampaikan.

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Allah Ta'ala berfirman,

أَبْلَغُوكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي

"Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku." (QS. Al-A'raf: 62) Penyampaian adalah perbuatan dari beliau.

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Ka'ab bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata ketika ia tertinggal dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sal-lam dan tidak ikut perang, "Allah dan Rasul-Nya akan melihat amalan kalian." Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Apabila kamu kagum dengan baiknya amalan seseorang maka katakanlah, "Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 105) Dan janganlah kamu tertipu dengan amalan seseorang." Termasuk amalan adalah membaca Al-Qur'an.

Jika ada yang berkata, "Apakah dalam atsar dari Aisyah ini terdapat dalil bagi orang yang memakai ayat tersebut pada perayaan-perayaan dan pertemuan-pertemuan yang bermakna pujian?"

Kami katakan, bahwa sekiranya atsar ini benar-benar shahih dari Aisyah Radhiyallahu Anha, maka hal ini menunjukkan bahwa apa yang kita saksikan di perayaan-perayaan adalah berdasarkan atsar ini. Hanya saja redaksi ayat ini bukan untuk pujian dan sanjungan, akan tetapi redaksinya adalah sebagai ancaman.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata,

Mughlathayu menganggap bahwa Abdullah bin Al-Mubarak telah mengeluarkan atsar ini dalam kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah*, dari Sufyan, dari Mu'awiyah bin Ishaq, dari Urwah, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Namun ia keliru dalam perkataannya ini. Atsar ini tercantum dalam sebuah kisah yang dibawakan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'al Al-Ibad*, dari riwayat Aqil, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari 'Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata menyebutkan tentang keadaan Utsman, "Alangkah inginnya aku menjadi lupa dan dilupakan. Demi Allah, aku tidak suka ada satu pun dari kehormatan Utsman yang dilanggar melainkan diambil dariku yang demikian pula. Hingga, demi Allah, aku ingin kalau sekiranya ia terbunuh, aku akan ikut terbunuh pula. Hai Ubaidullah bin Adi, jangan ada seorang pun membuatmu tertipu setelah engkau mengetahui. Demi Allah, aku tidak pernah memandang kecil amalan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga muncul sejumlah orang yang mencemari kehormatan Utsman. Mereka berkata dengan perkataan indah yang tidak seorang pun menandinginya, mereka membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tidak seorang pun menandinginya, mereka mengerjakan shalat dengan shalat yang tidak seorang pun menandinginya. Namun tatkala aku merenungi perbuatan mereka, demi Allah, tulah aku bahwa mereka sama sekali tidak sebanding dengan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka apabila engkau terkesima dengan bagusnya ucapan seseorang, katakanlah "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 105) Dan janganlah kamu tertipu dengan amalan seseorang."

Atsar ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari riwayat Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, ia berkata, Urwah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya dahulu Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Aku menganggap kecil amalan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika muncul para Qari' yang mencemari kehormatan Utsman," lalu Aisyah mengatakan perkataan yang semisalnya. Di antara perkataannya adalah, "Demi Allah, mereka sama sekali tidak sebanding dengan amalan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka apabila engkau terkesima dengan bagusnya amalan seseorang dari mereka, katakanlah, "Bekerjalah...." hingga akhir ayat (QS. At-Taubah: 105).

Yang dimaksud dengan para Qari' di sini adalah orang-orang yang memberontak kepada Utsman *Radhiyallahu Anhu*. Mereka memprotes hal-hal yang tidak mampu dilakukan Utsman *Radhiyallahu Anhu*. Ketika itu mereka bersama Ali *Radhiyallahu Anhu*, kemudian setelah itu mereka juga memberontak kepada Ali *Radhiyallahu Anhu*. Kisah tentang mereka telah disebutkan dalam *Kitab Al-Fitan*.

Redaksi kisah menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan amalan di sini adalah yang telah aku isyaratkan sebelumnya, yaitu berupa pembacaan Al-Qur'an, shalat dan yang lainnya. Aisyah *Radhiyallahu Anha* menyebut semua itu dengan amalan.

Perkataan Aisyah *Radhiyallahu Anha* pada akhir hadits, "وَلَا يَنْتَهُنَّكُمْ أَخْيَرُ" dengan huruf *Kha'* bertitik satu berbaris *Kasrah*, *Fa'* berbaris *Fathah*, *Nun* bertasydid untuk *Taukid*, Ibnu At-Tiin berkata, dari Ad-Dawudi, bahwa maknanya adalah janganlah kamu tertipu dengan puji seseorang tetapi periksalah amalanmu.

Namun yang benar adalah yang dikatakan selainnya, bahwa maknanya adalah jangan sampai ada seorang pun yang memperdayamu karena amalanmu, hingga kamu mengira ada kebaikan padanya. Kejauhan jika kamu melihatnya melaksanakan batasan-batasan syariat." Sampai di sini penjelasannya.

Dari penjelasan Al-Hafizh tampaklah dengan jelas bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* tidak bermaksud memuji akan tetapi ia tujuannya adalah mengancam. Jadi dalam atsar ini tidak ada dalil bagi perbuatan yang dilakukan orang-orang sekarang ini yang membawakan ayat ini pada perayaan-perayaan dan resepsi-resepsi dengan tujuan untuk memuji dan menyanjung. Maksud Aisyah *Radhiyallahu Anha* dari perkataannya adalah jika kamu kagum melihat baiknya amalan seseorang dari mereka orang-orang Khawarij yang memberontak kepada Utsman kemudian kepada Ali, maka katakanlah "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 105), sebagai ancaman kepada mereka bukan puji. Karena itulah Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Dan janganlah kamu tertipu dengan amalan seseorang." Maksudnya jangan sampai kamu terperdaya melihat shalatnya, puasanya, sedekahnya, lalu kamu mengira ia adalah orang baik.

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Ma'mar berkata, "Kitab (Al-Qur'an) ini." (QS. Al-Baqarah: 1) Yaitu Al-Qur'an ini. "Petunjuk bagi mereka

yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 2) yaitu penjelasan dan petunjuk." Penafsiran ayat, ﴿كِتَابٌ لَّمْ يَنْكُنْ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ﴾ "Kitab (Al-Qur'an) ini." (QS. Al-Baqarah: 1) Yaitu Al-Qur'an ini adalah penafsiran yang tidak tepat. Karena ia menafsirkan *Isim Isyarat* untuk benda yang jauh (إِنْهُ: itu) kepada *Isim Isyarat* untuk benda yang dekat (هَذَا: ini). Hal ini bisa menyebabkan terjadinya perubahan makna. Sebab firman Allah Ta'ala, ﴿كِتَابٌ لَّمْ يَنْكُنْ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ﴾ "Kitab (Al-Qur'an) ini." (QS. Al-Baqarah: 1) sedangkan ia berada di hadapan kita dan dekat dengan kita, bertujuan untuk *mubalaghah* yaitu mengisyaratkan akan tingginya kedudukannya. Karena tingginya kedudukannya maka seolah-olah letaknya jauh. Kemudian, salah satu kebiasaan orang Arab adalah mengisyaratkan jauh untuk tujuan pengagungan yang diisyaratkan itu. Misalnya kita katakan, "Fulan, itu adalah lelaki yang memiliki ini dan itu."

Sehingga yang benar adalah kita katakan, ﴿كِتَابٌ لَّمْ يَنْكُنْ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ﴾ "Kitab (Al-Qur'an) ini." (QS. Al-Baqarah: 1) Yaitu Al-Qur'an itu."

Kemudian ia berkata, ﴿هَذِهِ الْقُرْآنُونَ﴾ "Petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 2) Yaitu penjelasan dan petunjuk. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ذَلِكَ حُكْمُ اللَّهِ﴾ "Demikianlah hukum Allah." (QS. Al-Mumtahanah: 10) Ini adalah hukum Allah." Ia menunjukkan bahwa isyarat ini tidak berarti jauhnya jarak dengan kita secara panca indera akan tetapi berarti tingginya kedudukannya secara makna.

Perkataannya, ﴿رَبِّ الْأَرْضَ﴾ (QS. Al-Baqarah: 2) artinya tidak diragukan lagi." Kata *Raib* di sini di artikan dengan *Syak* (keraguan), ini adalah tafsir yang mendekati. Akan tetapi *Raib* hakikatnya lebih dari sekedar *Syak*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab *Muqaddimah At-Tafsir*, "Raib lebih dari sekedar *Syak*, karena *Raib* adalah keraguan yang disertai kegelisahan, sedangkan *Syak* tidak diiringi kegelisahan."

Namun ulama biasa menafsirkan sesuatu dengan yang dekat maknanya di dalam fikiran, meskipun di sana ada sedikit perbedaan antara keduanya.

Kemudian ia berkata, ﴿إِنَّكَ مَا يَنْكُنْ لِّلَّهِ﴾ "Itulah ayat-ayat Allah." (QS. Al-Baqarah: 252) Artinya bahwa ini adalah tanda-tanda Al-Qur'an." Kata *ذلك* (itu) adalah penunjuk untuk yang jauh sedangkan *هَذَا* (ini) adalah penunjuk untuk yang dekat.

Kemudian ia berkata, "Yang semisal dengannya adalah، حَمَّةٌ كُمْ الْحَقِّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَمَنْ أَهْتَدَى "Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya)." (QS. Yunus: 22) Yaitu membawa kalian." Dalam ayat ini ada pengalihan, sebab sesuai dengan jalannya redaksi kalimat, seharusnya berlayar membawa kalian. Tetapi kemudian terjadi pengalihan dari orang kedua menjadi orang ketiga.

Banyak kita jumpai pengalihan di dalam Al-Qur'an, salah satunya dari orang kedua kepada orang ketiga, dari *dhamir* kepada *zhahir*, dan dari orang ketiga kepada orang pertama. Pengalihan seperti ini memiliki faidah secara umum –yang meliputi seluruh pengalihan– yaitu menyadarkan orang yang diajak bicara. Sebab jika suatu pembicaraan berjalan dengan nada dan gaya bahasa yang sama, maka bisa jadi orang yang diajak bicara tertidur karenanya, terlebih lagi jika pembicaraan itu dalam waktu yang lama. Tetapi jika gaya bahasa yang digunakan berbeda-beda maka seolah memberi ketukan dengan sesuatu untuk menarik perhatian pendengar.

Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* berfirman, حَمَّةٌ كُمْ الْحَقِّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَمَنْ أَهْتَدَى "Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya)." (QS. Yunus: 22) Orang yang menyimak tentu akan bertanya, "Mengapa Allah tidak berfirman, "Dan berlayar membawa kalian." Sehingga orang yang menyimak akan menaruh perhatian padanya. Hal ini terjadi jika orang tersebut mengetahui artinya. Jika ia tidak tahu artinya, maka semuanya seolah sama saja. Baik dengan pengalihan ataupun tanpa pengalihan. Tetapi bagi orang yang mengerti artinya, maka ia akan berhenti ketika terjadi pengalihan dan menaruh perhatian padanya.

Perkataannya, *الْفَلَك* "Kapal." Para ulama menjelaskan kata ini bisa digunakan untuk jamak dan tunggal. Allah *Ta'ala* berfirman, حَمَّةٌ كُمْ الْحَقِّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَمَنْ أَهْتَدَى "Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya)." (QS. Yunus: 22) Yang ini bermakna jamak. Sementara firman Allah *Ta'ala* وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ يَأْمُرُهُ "Dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya." (QS. Ibrahim: 32) Yang ini bermakna tunggal dan tidak diungkapkan dengan kalimat "لَيَحْرِرُنَّ".

Suatu ketika aku sangat kagum mendengar perkataan sebagian ahli fikih, "Untuk orang bungkuk maka cukup ia niatkan ruku' di dalam hatinya tanpa harus melakukannya, karena ia sudah dalam bentuk orang ruku'." Bungkuk adalah orang yang melengkung ke bawah tulang punggungnya, yang biasanya terjadi pada orang yang sudah tua.

Ibnu Aqil biasa mengatakan, "Seperti kata *Fulk* dalam bahasa Arab." Hal itu dikarenakan kata *Fulk* bisa digunakan untuk jamak dan bisa pula untuk tunggal. Demikian pula bungkuknya lelaki yang kita sebutkan di atas, bisa untuk posisi berdiri dan bisa juga untuk posisi ruku'.

Lihatlah bagaimana mereka bisa menggabungkan antara ilmu Nahwu dengan ilmu Fikih.

Ada yang bercerita bahwa pada suatu ketika Al-Kisa`i dan Abu Yusuf berada di sisi Harun Ar-Rasyid. Al-Kisa`i pernah berkata bahwa apabila aku sudah menguasai suatu ilmu dengan benar maka hal itu sudah mencukupiku dari ilmu yang lain. Lantas Abu Yusuf hendak mengujinya. Abu Yusuf berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu mengenai orang yang lupa dalam sujud sahwinya?" Al-Kisa`i berkata, "Menurutku jika seseorang lupa dalam sujud sahwinya maka tidak ada kewajiban sujud sahwinya lagi atasnya." Abu Yusuf berkata, "Berdasarkan kaidah apa engkau mengambil hukum ini dari ilmunu?" Imam Al-Kisa`i adalah seorang ulama besar dari bidang ilmu Nahwu, maka ia berkata, "Aku mengambilnya dari kaidah *Isim* yang sudah *Mushaghghar* tidak bisa di-*fashighir* lagi. Sujud sahwinya ditinjau dari sisi shalat baik *Mushaghghar* baginya."

Bisa jadi kisah ini benar adanya, namun bisa juga tidak. Jika kisah ini benar, maka kisah ini menunjukkan kecerdikan imam Al-Kisa`i. Karena sebenarnya, suatu ilmu tidak menjadikan kita cukup dari ilmu yang lainnya, namun tidak diragukan lagi apabila seseorang telah mendalami suatu ilmu maka akan menjadi mudah baginya mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya.

Tujuan Al-Bukhari mencantumkan ucapan Ma'mar di sini adalah untuk membuat permisalan bahwa ada beberapa perkataan yang redaksinya tidak sesuai dengan hakikatnya. Seperti tafsir firman Allah *Ta'alā*, ﴿كِتَابٌ أَنْتَ نَزَّلْتُهُ﴾ "Kitab (Al-Qur'an) ini." (QS. Al-Baqarah: 1) Dengan penafsiran, Al-Qur'an ini.

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Anas berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus pamannya Haram kepada kaumnya, lalu ia

berkata, "Apakah kalian percaya kepadaku, aku menyampaikan risalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*," maka ia pun menyampainkannya kepada mereka."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (XIII/506):

Perkataannya, "Anas berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus pamannya Haram kepada kaumnya, lalu ia berkata, "Apakah kalian percaya kepadaku, aku menyampaikan risalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*," maka ia pun menyampainkannya kepada mereka." Ini adalah penggalan dari hadits yang disampaikan secara *Maushul* oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Jihad* dari jalur Hammam, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas, ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus sejumlah orang dari Bani Sulaim kepada Bani Amir sejumlah tujuh puluh orang rombongan berkuda. Tatkala mereka sampai di sana pamanku berkata kepada mereka, "Aku yang akan maju dari kalian, jika mereka memberi keamanan kepadaku, hingga aku bisa menyampaikan kepada mereka tentang Rasulullah. Jika tidak hendaklah kalian berada dekat kepadaku." Kemudian ia maju, lalu mereka memberikan keamanan kepadanya. Ketika ia sedang menyampaikan kepada mereka tentang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu ia menyebutkan kisahnya.

Lafazh riwayat ini yang disebutkan dalam kitab *Al-Maghazi* adalah, dari Anas, lalu bertolaklah Haram saudara Ummu Sulaim, lalu ia menyebutkan kisahnya. Di dalamnya disebutkan, "Jika mereka membunuhku, hendaklah kalian pergi kepada para sahabat kalian." Maka ia berkata, "Apakah kalian percaya kepadaku, aku menyampaikan risalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*," maka ia pun menyampainkannya kepada mereka. Kemudian mereka berisyarat kepada seorang lelaki dari mereka, lalu ia mendatanginya dan menikamnya dari belakang. Al-Hadits. Redaksi yang tercantum dalam kitab *Al-Maghazi* lebih dekat dengan redaksi yang disebutkan secara *Mu'allaq* di sini.

Dalam redaksinya ada yang dikurangi, yaitu setelah ucapan, "Hendaklah kalian pergi kepada para sahabat kalian." Kemudian ia mendatangi orang-orang musyrikin, seraya berkata, "Apakah kalian percaya kepadaku." Sampai di sini perkataannya.

٧٥٣٠ . حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الرَّقْعِيِّ حَدَّثَنَا

الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْقَفْشَى حَدَّثَنَا بَكْرٌ  
بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمُزَانِى وَزَيَادُ بْنُ حَبِيرٍ بْنُ حَمِيرَةَ عَنْ حَبِيرٍ بْنِ حَمِيرَةَ قَالَ  
الْمُغَيْرَةُ أَخْبَرَنَا نَبِيُّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رِسَالَةِ رَبِّنَا: أَنَّهُ مَنْ  
قُتِلَ مِنْهَا صَارَ إِلَى الْجَنَّةِ.

7530. Al-Fadhl bin Ya'qub telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Ja'far Ar-Raqqi telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Said bin Ubaidullah Ats-Tsaqafi telah memberitahukan kepada kami, Bakar bin Abdullah Al-Muzani dan Ziyad bin Jubair bin Hayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Jubair bin Hayyah, Al-Mughirah berkata, "Nabi kami Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengabarkan kepada kami tentang risalah Rabb kami, bahwa siapa saja dari kami yang terbunuh, maka ia akan menuju surga."

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah perkataan, "Nabi kami telah mengabarkan kepada kami tentang risalah Rabb kami." Khabar dari beliau adalah termasuk perbuatan beliau.

٧٥٣١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الشَّعْبِيِّ  
عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ - رضي الله عنها - قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ  
مُحَمَّداً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئاً وَقَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو  
عَامِرٍ الْقَدِيرِيُّ حَدَّثَنَا شُعبَةُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ  
عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئاً مِنَ الْوَحْيِ ، فَلَا تُصَدِّقُهُ ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ (يَا  
أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلْغْ مَا أُنزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ  
رِسَالَتَهُ).

7531. Muhammad bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Siapa saja yang menyampaikan kepadamu bahwa Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam menyembunyikan sesuatu." Muhammad berkata, Abu Amir Al-Aqadi telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Siapa saja yang menyampaikan kepadamu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyembunyikan sesuatu dari wahyu, maka janganlah kamu mempercayainya. Sebab Allah Ta'ala berfirman, "Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya." (QS. Al-Maidah: 67).

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah firman Allah Ta'ala, "Jika tidak engkau lakukan." Padahal ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang membacakan Al-Qur'an.

٧٥٣٢. حَدَّثَنَا قُتْبَيْةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَمْرُو بْنِ شُرَحْبِيلَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَئِذْنُكَ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ: أَنْ تَدْعُوا لِلَّهِ نِدًا ، وَهُوَ خَلَقَكَ. قَالَ ثُمَّ أَئِ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ ، أَنْ يَطْعَمَ مَعْكَ. قَالَ ثُمَّ أَئِ قَالَ: أَنْ تُزَانِي حَلِيلَةَ حَارِكَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَصْدِيقَهَا ( وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَرْزُونَ وَمَنْ يَفْعُلْ ذَلِكَ ) الآية

7532. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Wail, dari Amr bin Syurahbil ia berkata, Abdullah berkata, "Seorang laki-laki berkenaan, "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Engkau menjadikan

*tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu.” Laki-laki tersebut bertanya lagi, “Lalu apa?” Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, “Engkau membunuh anakmu karena khawatir ia makan bersamamu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Lalu apa?” Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, “Engkau berzina dengan istri tetangga-mu.” Kemudian Allah menurunkan ayat yang membenarkannya, “Dan orang-orang yang tidak memperseku-tukan Allah dengan sembahannya dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya.” (QS. Al-Furqan: 68-69) Al-Ayat.<sup>914</sup>*

### Syarah Hadits

Hadits ini juga mengandung penegasan, sebab perbuatan seorang manusia adalah makhluk termasuk ketika ia mengucapkan dengan Al-Qur'an.

Hadits ini mengabarkan bahwa Abdullah bin Mas'ud bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang dosa apakah yang paling agung –atau paling besar- di sisi Allah? Dalam hadits lain Ibnu Mas'ud bertanya kepada beliau tentang amalan apakah yang paling disukai di sisi Allah?<sup>915</sup> Hal ini menunjukkan akan semangat para shahabat untuk mengetahui hal-hal yang paling disukai Allah Ta'ala dan dosa apa yang paling besar di sisi Allah Ta'ala. Hingga mereka dapat mengerjakan apa-apa yang paling dicintai Allah Ta'ala, dan meninggalkan yang paling besar dosanya. Meskipun mereka sesuai dengan kadar kemampuannya berusaha meninggalkan dosa yang besar dan yang lebih ringan juga. Hanya saja mereka lebih berhati-hati dari dosa yang lebih besar.

Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat berisi pemberian akan hal itu,

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًاٰ أَخْرَىٰ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَمَ اللَّهُ إِلَّا  
بِالْحَقِّ وَلَا يَزَّوِّجُنَّ

*“Dan orang-orang yang tidak memperseku-tukan Allah dengan sembahannya dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina.” (QS. Al-Furqan: 68)*

914 Diriwayatkan oleh Muslim (87) (142).

915 Telah disebutkan takhrijnya.

باب قول الله تعالى ( قُلْ فَأَتُوا بِالْتُّورَةِ فَاتَّلُوهَا ) . وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَعْطِيَ أَهْلُ التُّورَةِ فَعَمِلُوا بِهَا ، وَأَعْطِيَ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ الْإِنْجِيلَ فَعَمِلُوا بِهِ ، وَأَعْطِيْتُمُ الْقُرْآنَ فَعَمِلْتُمْ بِهِ .

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Katakanlah (Muhammad), "Maka bawalah Taurat lalu bacalah." (QS. Ali Imran: 93) Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ahli Taurat telah diberikan Taurat lalu mereka mengamalkannya, ahli Injil telah diberikan Injil lalu mereka mengamalkannya, dan kalian diberikan Al-Qur'an lalu kalian mengamalkannya."**

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu kalian mengamalkannya." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebut berpegang teguh dengan Taurat, Injil dan Al-Qur'an sebagai amalan. Beliau juga menyebut Taurat, Injil dan Al-Qur'an sebagai pemberian. Ini semua sebagaimana yang telah kami sebutkan, menunjukkan bahwa hal itu termasuk perbuatan hamba. Sebab mengamalkan Taurat termasuk membacanya, demikian pula halnya pada Injil dan Al-Qur'an.

Firman Allah Ta'ala, "قُلْ فَأَتُوا بِالْتُّورَةِ فَاتَّلُوهَا" "Maka bawalah Taurat lalu bacalah." (QS. Ali Imran: 93) Ayat ini diturunkan berkenaan dengan firman Allah Ta'ala,

كُلُّ الْطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِ إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ  
مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ الْتُّورَةُ قُلْ فَأَتُوا بِالْتُّورَةِ فَاتَّلُوهَا

"Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah

(Muhammad), "Maka bawalah Taurat lalu bacalah." (QS. Ali Imran: 93) Tujuannya adalah untuk membantah orang Yahudi yang menolak adanya *nasakh* (penghapusan hukum) dalam agama. Karena ayat ini sangat jelas dalam menunjukkan adanya *nasakh* dalam pensyariatan. Dahulu Israil (Ya'qub) telah mengharamkan sesuatu atas dirinya, kemudian datanglah Taurat menghalalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa *nasakh* dibolehkan secara akal dan juga terjadi di dalam syariat.

Orang-orang Yahudi menolak *nasakh* untuk meluluskan kedustaan mereka terhadap Nabi Isa Alaihissalam, lalu terhadap Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sebab mereka berkata, "Syariat tidak ada yang dihapuskan, *nasakh* adalah tuduhan kepada Allah Ta'ala, sebab dengan demikian Allah Ta'ala memiliki sifat *bada'*. Artinya tampak bagi Allah selain apa yang telah ditetapkannya di awal. Seperti kamu menyuruh pembantumu untuk melakukan sesuatu, kemudian tampak bagimu bahwa hal itu kurang cocok, lalu kamu melarangnya melakukannya." Karena alasan inilah mereka menolak adanya *nasakh*.

Tetapi kita katakan kepada mereka, bahwa *nasakh* telah ada bahkan dari mulai Taurat dahulu. *Nasakh* terjadi pada seluruh syariat para Nabi, namun tidak berarti kita menetapkan sifat *bada'* pada Allah karena hal itu; yaitu tampak setelah sebelumnya tidak tampak. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengetahui tentang hukum yang menghapus dan hukum yang dihapus. Hanya saja hikmah Allah mengharuskan hukum yang dihapus diamalkan pada waktu tertentu dan hukum penggantinya diamalkan pada waktunya pula. Sedangkan umat berbeda-beda kondisinya, dan berbeda-beda pula kondisi dalam umat itu sendiri. Ada yang diharamkan bagi suatu umat, tetapi dihalalkan bagi umat yang lain. Ada yang diwajibkan bagi suatu umat, tetapi tidak diwajibkan bagi umat yang lain. Karena itulah Allah Ta'ala menyifati Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau, "Yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (QS. Al-A'raf: 157)

Al-Bukhari berkata, "Abu Razin berkata, "Membacanya dengan sebenar-benarnya." Artinya mereka mengikutinya dan mengamalkannya dengan sebenar-benarnya. Dikatakan, "Ditilawahkan" yaitu dibaca. Baiknya tilawah adalah baiknya bacaan Al-Qur'an. "Tidak menyentuhnya," yaitu tidak mendapatkan kelezatannya dan manfaat darinya kecuali orang yang beriman dengan Al-Qur'an dan tidaklah

memikulnya dengan benar melainkan orang yang yakin akan firman Allah *Ta'ala*,

مَثُلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التُّورَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثُلِ الْجِنَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا  
 ٦٧ بَشَّ مَثُلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِإِيمَانِهِ وَاللَّهُ لَا يَهِيءُ لِلنَّاسِ أَذًى الظَّالِمِينَ

*"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Jumu'ah: 5)

Perkataannya, "Abu Razin berkata, "Membacanya dengan sebenar-benarnya." Artinya mereka mengikutinya dan mengamalkannya dengan sebenar-benarnya." Tilawah Al-Qur'an terbagi dua yaitu *Tilawah Lafzhiyah*, dan *Tilawah Ittiba'*.

Adapun *Tilawah Lafzhiyah* sudah jelas, yaitu seseorang membaca Al-Qur'an. Inilah yang disebut dengan membaca Al-Qur'an.

*Tilawah Tab'iyyah* maksudnya mengikuti Al-Qur'an dengan membenarkan berita-beritanya, melaksanakan hukum-hukumnya, dan inilah buah dan tujuan dari Al-Qur'an itu sendiri.

Al-Bukhari berdalil untuk hal ini dengan perkataan yang ia sebutkan dari Abu Razin.

Kemudian Al-Bukhari berdalil untuk makna kedua dari tilawah yaitu bacaan. Ia berkata, "Ditilawahkan yaitu dibaca. Baiknya tilawah adalah baiknya bacaan Al-Qur'an, tidak menyentuhnya, yaitu tidak mendapatkan kelezatannya dan manfaat darinya kecuali orang yang beriman dengan Al-Qur'an dan tidaklah memikulnya dengan benar melainkan orang yang yakin." Akan tetapi firman Allah *Ta'ala*,

لَا يَمْسُكُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ٦٨

*"Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan."* (QS. Al-Waqi'ah: 79) Yang benar adalah, *dhamir* pada kata لَا kembali kepada kitab yang tersimpan di sisi Allah *Ta'ala*, bukan kepada Al-Qur'an. Karena *dhamir* kembali kepada yang paling dekat. Juga dikarenakan ini adalah kalimat dalam bentuk *khabar* bukan perintah. Sudah diketahui bersama bahwa Al-Qur'an disentuh oleh orang-orang yang bersuci dan tidak bersuci.

Adapun dikatakan bahwa *dhamir* ini kembali kepada Al-Qur'an sehingga "Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan." (QS. Al-Waqi'ah: 79) Artinya orang-orang yang bersuci, ini adalah pendapat yang tidak benar. Sebab jika demikian, maka seharusnya kalimatnya menjadi: لَا يَمْسِي بِهِ إِلَّا الظَّاهِرُونَ, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْتَّوَّبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222) Dan firman Allah Ta'ala

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَأَطْهِرُوا

"Jika kamu junub maka mandilah." (QS. Al-Maidah: 6)

Yang benar, *dhamir* pada firman Allah Ta'ala, لَا يَمْسِي "Tidak ada yang menyentuhnya." (QS. Al-Waqi'ah: 79) Kembali kepada kitab yang tersimpan di sisi Allah Ta'ala. Kemudian Al-Bukhari juga mengisyratkan bahwa menyentuh bisa dilakukan dengan panca indera yaitu dengan tangan, dan bisa juga dilakukan dengan makna yaitu dengan hati. Yaitu hati yang tidak dapat mencicipi kelezatan iman, serta tidak bisa mencapai keagungan Al-Qur'an dan mengambil manfaat darinya kecuali dengan mengimannya.

Kemudian ia berkata, "Berdasarkan firman Allah Ta'ala, مُثْلُ الَّذِينَ حَتَّلُوا الْقُرْبَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمْثُلَ الْحَسَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا" "Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (QS. Al-Jumu'ah: 5) Mereka yang disebutkan di dalam ayat adalah orang-orang Yahudi. Taurat dipikulkan kepada mereka, karena mereka telah diajarkan isinya dan kitab ini diturunkan kepada mereka. Akan tetapi mereka tidak mau memikulnya, mereka tidak menunaikan haknya. Maka permasalahan mereka seperti permasalahan keledai yang memikul kitab yang tebal. Sesungguhnya kitab itu tidak bermanfaat untuk keledai tersebut. Mereka itu telah dipikulkan Taurat, akan tetapi mereka tidak mengamalkannya, maka mereka tidak ubahnya seperti keledai. Mereka disamakan dengan keledai karena keledai adalah hewan yang paling bodoh.

Kemudian Allah berfirman, **يَقْسِنَ مُثْلُ الْفَوْرَمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِيَاتِ اللَّهِ وَلَا يَأْتِيَنَّ** (QS. Al-Jumu'ah: 5) *"Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Jumu'ah: 5) Kata **يَقْسِنَ** adalah *Fi'il Jamid*, untuk kalimat celaan. Kata **مُثْلُ** di sini berfungsi sebagai *Fa'il*, sedangkan *Makhshush*-nya *mahdzuf* (tersembunyikan), taqdirnya, **يَقْسِنَ مُثْلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِيَاتِ"** *"الله مُثْلُهم"*

Kemudian Allah berfirman, *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Jumu'ah: 5) Kalimat ini menunjukkan bahwa mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri. Sehingga mereka diharamkan dari petunjuk. Hadits ini juga berisi peringatan untuk menjauhi kezhaliman, dan bahwasanya apabila seseorang berbuat zhalim maka ia akan diharamkan dari petunjuk – *Wal Iyyadzubillah*. Apabila ia mengikuti petunjuk, maka Allah *Ta'alā* akan menambahkan petunjuk itu baginya.

Tujuan bab ini adalah menerangkan bahwa bacaan seorang Qari' adalah makhluk; karena termasuk perbuatan dirinya. Perbuatan seorang manusia adalah makhluk, sedangkan yang dibaca adalah *kalamullah* bukan makhluk.

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebut Islam, iman dan shalat sebagai amalan."<sup>916</sup> Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Nabi berkata kepada Bilal, *"Katakanlah kepada diku amalan apa yang paling engkau andalkan di dalam Islam."* Bilal berkata, "Tidak ada amalan yang paling aku andalkan di dalam Islam kecuali tidaklah aku bersuci melainkan aku shalat setelahnya." Nabi juga pernah ditanya amalan apakah yang paling utama? Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *"Iman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian jihad, kemudian haji yang mabrur."*

Semua ini menunjukkan bahwa amalan hamba termasuk perbuatannya dan usahanya, apabila demikian keadaannya maka amalannya itu adalah makhluk.

Perkataannya, *"Iman disebut dengan amalan."* Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'alā*,

<sup>916</sup> Adapun Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan Islam dan iman sebagai amalan adalah sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah, "Amalan apakah yang paling utama?" Hadits ini tercantum dengan sanadnya dalam *Shahih Al-Bukhari* nomor (26). *At-Taghīq* (V/370).

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

*"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."* (QS. Al-Baqarah: 143) Ulama berkata, "Bawa maksudnya adalah shalat kalian ketika masih menghadap ke Baitul Maqdis."<sup>917</sup> Shalat adalah amalan. Nabi menyebut iman sebagai amal ketika beliau ditanya, "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.*" Tidak diragukan lagi bahwa iman adalah pengakuan di dalam hati, berikut segala hal yang mengiringinya seperti rajaa' dan khauf. Semua ini adalah amalan hati.

Apakah kita katakan bahwa iman adalah makhluk?

Jawabnya, ya, iman adalah makhluk. Tidak diragukan lagi. Sebab iman adalah ketetapan di dalam hati dan pengakuannya. Ia adalah sifat di dalam hati seorang mukmin. Sedangkan seorang mukmin dengan sifatnya adalah makhluk.

Tetapi apa-apa yang diimani seorang mukmin di dalam hatinya terbagi menjadi makhluk dan bukan makhluk. Rabb termasuk hal yang diimani, sedangkan Allah *Ta'alā* dengan sifat-sifatnya kekal tanpa permulaan dan abadi selama-lamanya. Allah *Ta'alā* adalah pencipta dan yang selainnya adalah makhluk. Malaikat termasuk hal yang diimani, dan ia adalah makhluk, para rasul adalah makhluk, kitab-kitab bukan makhluk, Qadar yang merupakan ketentuan Allah bukan makhluk, karena ia termasuk sifat Allah. Yang penting, iman itu sendiri yang berupa imannya seorang hamba adalah makhluk; karena hal itu termasuk sifat dari sang hamba. Adapun yang diimaninya di dalam dada terbagi menjadi dua, makhluk dan bukan makhluk, berdasarkan dalil-dalil syariat yang menunjukkan akan hal itu.

٧٥٣٣ . حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمٌ عَنْ أَبْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا يَقْاتُلُكُمْ فِيمَنْ سَلَفَ مِنَ الْأُمَمِ كَمَا يَئِنَ صَلَاةُ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ ، أُوتِيَ أَهْلُ التُّورَةِ فَعَمِلُوا بِهَا حَتَّى انْتَصَفَ النَّهَارُ ، ثُمَّ عَجَزُوا فَأَعْطُوا قِيرَاطًا ، ثُمَّ أُوتِيَ

أَهْلُ الْإِنْجِيلَ الْإِنْجِيلَ فَعَمِلُوا بِهِ حَتَّىٰ صُلِّيَتِ الْعَصْرُ ، ثُمَّ عَجَزُوا فَأَغْطُوا قِيرَاطًا قِيرَاطًا ، ثُمَّ أُوتِيَشُمُ الْقُرْآنَ فَعَمِلُتُمُ بِهِ حَتَّىٰ غَرَبَتِ الشَّمْسُ ، فَأَغْطَيْتُمُ قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ ، فَقَالَ أَهْلُ الْكِتَابِ هُؤُلَاءِ أَقْلَ مِنْ أَعْمَالًا وَأَكْثَرُ أَخْرَأً . قَالَ اللَّهُ هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا قَالُوا لَا . قَالَ فَهُوَ فَضْلِيُّ أُوتِيَهُ مِنْ أَشَاءُ.

7533. Abdan telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Salim telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Keberadaan kalian dibandingkan umat-umat terdahulu seperti antara shalat Ashar hingga matahari terbenam. Ahli Taurat diberi Taurat dan mereka mengamalkannya hingga pertengahan siang, kemudian mereka tidak bisa lagi mengamalkannya lalu mereka diberi satu qirath satu qirath. Kemudian ahli Injil diberi Injil dan mereka mengamalkannya hingga shalat Ashar didirikan, kemudian mereka tidak bisa lagi mengamalkannya, lalu mereka diberi satu qirath satu qirath. Kemudian kalian diberi Al-Qur'an dan kalian mengamalkannya hingga matahari terbenam, kemudian kalian diberi dua qirath dua qirath. Orang-orang ahli kitab pun protes, "Mereka lebih sedikit bekerja daripada kami namun mengapa mereka lebih banyak pahalanya?" Allah Ta'ala menjawab, "Apakah Aku menzhalimi hak kalian?" Mereka menjawab, "Tidak." Allah Ta'ala kemudian berfirman, "Itulah keutamaanku yang Aku berikan kepada siapa yang Akukehendaki."

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu mereka mengamalkannya." Yaitu mengamalkan Taurat. Untuk Injil, beliau berkata, "Mereka mengamalkannya." Untuk Al-Qur'an beliau berkata, "Dan kalian mengamalkannya." Termasuk mengamalkannya adalah membacanya, sehingga tilawah termasuk amalan. Sedangkan yang di tilawah kan adalah Kalimullah bukan makhluk.

**باب وَسَمِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ عَمَلاً. وَقَالَ: لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ**

**Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Menyebut Shalat Sebagai Amalan.<sup>918</sup> Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca surat Al-Fatiyah."**

Perkataannya, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca surat Al-Fatiyah." Al-Fatiyah adalah bagian dari shalat, bahkan Al-Fatiyah adalah rukun shalat, sehingga pembacaan Al-Fatiyah termasuk amalan. Inilah tujuan bab ini, yaitu perbuatan manusia adalah makhluk. Sedangkan objek perbuatannya, bisa berupa makhluk dan bisa juga bukan makhluk.

٧٥٣٤. حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْوَلِيدِ. وَحَدَّثَنِي عَبْدَادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْأَسَدِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُادُ بْنُ الْعَوَامِ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعَيْزَارِ عَنْ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَئِي الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ: الصَّلَاةُ لِوقْتِهَا، وَإِرْثُ الْوَالَدَيْنِ، ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

7534. Sulaiman telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al Walid. (Dalam jalur lain disebutkan) Abbad bin Ya'qub Al-Asadi telah memberitahukan kepadaku, Abbad bin Al-Awwam telah mengabarkan kepada kami, dari Asy-Syaibani, dari Al-Walid bin Al-Aizar, dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Ibnu Mas'ud

918 Yaitu sebagaimana dalam hadits bab ini nomor (7534).

*Radhiyallahu Anhu, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Amalan apa yang paling utama?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Shalat tepat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, dan jihad fi sabillillah."<sup>919</sup>*

## Syarah Hadits

Yang bertanya dalam hadits ini adalah Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* sendiri, sebagaimana hal itu terdapat secara jelas dalam riwayat yang lain: Ia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Shalat tepat pada waktunya." Aku berkata, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku kembali bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Jihad fi sabillillah." Redaksi riwayat ini lebih sempurna dari yang disebutkan oleh Al-Bukhari.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebut shalat sebagai amalan, dan pembacaan Al-Qur'an termasuk di dalam shalat.

\*\*\*

---

<sup>919</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (85) (137).

## « 50 »

**باب قول الله تعالى (إنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلْوَعًا \* إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزَوَ عَأْ \* وَإِذَا مَسَّهُ الْحَيْرُ مَنْوَعًا). (هَلْوَعًا) ضَجُورًا.**

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir."**  
 (QS. Al-Ma'arij: 19-21) *Halu'an* artinya suka mengeluh.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلْوَعًا ١٩﴾ "Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh." (QS. Al-Ma'arij: 19) Yang dimaksud manusia dalam ayat ini adalah jenis manusia. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ٢٠﴾ "Kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat." (QS. Al-Ma'arij: 22)

Firman Allah Ta'ala, خُلِقَ "Diciptakan," maksudnya diciptakan oleh Allah Ta'ala. Firman-Nya, هَلْوَعًا "Suka mengeluh," yaitu tidak sabar, akan tetapi ia gelisah dan tidak tahan apabila keburukan menghampirinya. ﴿ وَإِذَا مَسَّهُ الْحَيْرُ مَنْوَعًا ٢١﴾ "Dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir." (QS. Al-Ma'arij: 21)

Apabila ditimpa keburukan maka ia pun berkeluh kesah. Di antara keburukan yang menimpa manusia adalah kefakiran. Lalu apabila mendapat kebaikan berupa kekayaan maka iapun kikir. Ia menyalahkan orang lain dan tidak menyalahkan dirinya sendiri. Firman-Nya, إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿ اللَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ٢٢﴾ "Kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat, mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya." (QS. Al-Ma'arij: 22-23) Dan seterusnya hingga akhir penyebutan sifat-sifat mereka.

Mengenai korelasi bab dengan judul kitab ini, Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath* (XIII/511):

Ibnu Baththal berkata, "Tujuan Al-Bukhari dari bab ini adalah menetapkan penciptaan Allah pada diri manusia berupa sifat dan akhlak mereka seperti keluh kesah dan sabar, kikir dan memberi. Allah Ta'ala mengecualikan dari itu orang-orang yang mendirikan shalat yang senantiasa mengerjakannya. Mereka tidak berkeluh kesah karena harus terus-menerus mengerjakannya. Mereka juga tidak menahan hak Allah pada harta mereka; karena mereka mengharapkan pahala Allah dengannya. Mereka mengharapkan perniagaan yang menguntungkan di akhirat. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa barangsiapa yang mengaku dirinya memiliki kemampuan dan daya upaya sendiri dengan tidak mau memberi dan kikir, lalu ia gelisah karena kefakiran dan tipisnya kesabarannya dalam menghadapi takdir Allah, maka ia bukanlah seorang berilmu ataupun ahli ibadah. Sebab, barangsiapa yang mengaku memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri atau menolak bahaya darinya, maka sungguh ia telah tertipu." Sampai disini perkataannya secara ringkas.

Kalimat pertama darinya sudah cukup untuk menjelaskan korelasi bab Al-Bukhari. Sesungguhnya tujuan Al-Bukhari adalah sifat-sifat yang disebutkan itu ada dengan penciptaan Allah Ta'ala pada diri manusia, bukan diciptakan manusia pada dirinya sendiri.

Hadits ini juga menjelaskan bahwa rezeki di dunia tidaklah berbanding lurus dengan tingginya derajat orang yang diberi rezeki di akhirat. Adapun di dunia pemberian dan tidak didasarkan pada situasi keduniaan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi kepada orang yang dikhawatirkan pada dirinya kegelisahan dan gundah gulana jika ia tidak mendapatkannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberi kepada orang yang beliau percayai kesabarannya, keteguhannya menanggung musibah dan sifat qana'ahnya serta mengharap pahala akhirat."

Artinya seolah-olah sifat-sifat yang ada pada diri manusia berupa menahan, memberi dan lain sebagainya termasuk dalam sifat-sifat yang telah Allah Ta'ala ciptakan pada diri manusia tersebut. Seseorang menjadi kikir dan berkeluh kesah berdasarkan sifat yang memang telah Allah Ta'ala ciptakan pada dirinya.

٧٥٣٥ . حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانْ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ عَنِ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ تَغْلِبٍ قَالَ أَتَيَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالٌ فَأَغْطَى قَوْمًا

وَمَنْعَ آخَرِينَ فَبَلَغَهُ أَنَّهُمْ عَتَّبُوا فَقَالَ : إِنِّي أُعْطِي الرِّجْلَ وَأَدْعُ الرِّجْلَ ، وَالَّذِي أَدْعُ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنَ الَّذِي أُعْطِي ، أُعْطِي أَقْوَاماً لِتَمَا فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْجَزَعِ وَالْهَلْعِ ، وَأَكِلُّ أَقْوَاماً إِلَى مَا جَعَلَ اللَّهُ فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْغِنَى وَالْخَيْرِ مِنْهُمْ عَمِرُوا بِنْ تَغلَبَ . فَقَالَ عَمِرُوا مَا أُحِبُّ أَنْ لِي بِكَلِمَةٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُمْرَ النَّعْمٍ .

7535. Abu Nu'man telah memberitahukan kepada kami, Jarir bin Hazim telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hasan, Amr bin Taghlib telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Suatu ketika didatangkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam harta, lantas beliau memberikannya kepada sebagian orang dan tidak beliau berikan kepada yang lain. Kemudian sampailah berita kepada beliau bahwa orang-orang mencela sikap beliau itu. Lantas beliau pun bersabda, "Sungguh, ada orang yang kuberi dan ada yang tidak kuberi, namun yang tidak aku beri lebih aku sukai daripada yang aku beri. Aku memberi beberapa orang karena di hati mereka masih ada sifat keluh kesah dan ketakutan, dan aku percaya kepada beberapa orang karena sikap kecukupan dan kebaikan yang telah Allah jadikan pada hati mereka, dan di antara mereka adalah Amr bin Taghlib." Amr berkata, "Aku tak berharap memiliki unta-unta merah dibandingkan mendengar kalimat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam itu."

## Syarah Hadits

Perkataannya, "Aku tak berharap memiliki unta-unta merah dibandingkan mendengar kalimat Rasulullah itu." Tidak diragukan lagi kalimat ini lebih baik dari pada harta apa pun. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersaksi untuknya dengan sifat terpuji ini. Yaitu Allah Ta'ala telah menjadikan di hatinya sifat kecukupan dan kebaikan.

Hadits ini menunjukkan kesempurnaan hikmah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam bermuamalah dengan sesama makhluk. Beliau memberi kepada sebagian orang dan meninggalkan sebagian yang lain. Hal ini masih menjadi kebiasaan di tengah manusia hingga sekarang. Kamu dapat melihat seseorang yang memberi kepada sebagian orang dan meninggalkan yang lain karena percaya dengan keyakinan yang

ada di dalam hati mereka dan keyakinan yang ada di dalam hatinya sendiri terhadap mereka. Dan hal itu tidak terhitung mengurangi hak mereka.

Demikianlah seharusnya pedoman yang harus diteladani manusia dalam memberi dan menahan, yaitu memperhatikan mashlahat. Apabila ia melihat seseorang yang jika diberi akan menimbulkan kerusakan dalam agamanya, maka ia memberinya. Sehingga pemberian kepadanya tergolong pemberian untuk membujuk hatinya. Membujuk hati kepada Islam bisa berupa pembujukan dari pada tahap permulaan ataupun pembujukan untuk menguatkan, yang mana diperbolehkan memberikan harta zakat kepadanya. Apabila zakat saja diperbolehkan, maka bukankah sedekah dan pemberian lebih utama lagi?!

\*\*\*

## ﴿ 51 ﴾

**بَابِ ذِكْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِوَايَتِهِ عَنْ رَبِّهِ**

### **Bab Penyampaian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Riwayat Beliau dari Rabbnya.**

٧٥٣٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا شَعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَّسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ قَالَ: إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شَبِيرًا تَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبَتْ مِنْهُ بَاعًا ، وَإِذَا أَتَانِي مَشِيًّا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

7536. Muhammad bin Abdurrahim telah memberitahukan kepadaku, Abu Zaid Said bin Ar-Rabi' Al-Harawi telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang beliau riwayatkan dari Rabbnya, Allah Ta'ala berfirman, "Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta maka Aku mendekat kepadanya sedepa, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari."<sup>920</sup>

٧٥٣٧. حَدَّثَنَا مُسْدَدٌ عَنْ يَحْيَى عَنِ النَّبِيِّ عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ - رُبُّمَا ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: إِذَا تَقَرَّبَ

920 Diriwayatkan oleh Muslim (2675) (2).

الْعَبْدُ مِنْيٌ شَبَرًا تَقَرَّبَ مِنْهُ ذِرَاعًا وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنْيٌ ذِرَاعًا تَقَرَّبَ مِنِي  
بَاعًا أَوْ بُوعًا.

7537. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya, dari At-Taimi, dari Anas bin Malik, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Kadangkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya sedepa."

### Syarah Hadits

Mu'tamir berkata, "Aku mendengar Ayahku, aku mendengar Anas Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang beliau riwayatkan dari Rabbnya."

Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya.

٧٥٣٨. حَدَّثَنَا آدُمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِوِّيهِ عَنْ رَبِّكُمْ قَالَ: لِكُلِّ عَمَلٍ كَفَارَةً، وَالصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَلَخَلْوُفُ فِيمَا الصَّائِمُ أَطْبَبَ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

7538. Adam telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang beliau riwayatkan dari Rabb kalian, "Bagi setiap amalan ada kafaratnya, adapun puasa adalah bagi-Ku dan Aku lah yang akan memberinya balasan. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa jauh lebih wangi di sisi Allah daripada aroma minyak keturi."<sup>921</sup>

٧٥٣٩. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ. وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا

<sup>921</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (1151).

يَزِيدُ بْنُ زُرْبِعٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ  
- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ  
رَبِّهِ قَالَ: لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ إِنَّهُ خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتْتَى. وَنَسَبَهُ  
إِلَى أَبِيهِ.

7539. Hafs bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah. (Dalam jalur lain disebutkan) Khalifah berkata kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, dari Said, dari Qatadah, dari Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang beliau riwayatkan dari Rabbnya, "Allah berfirman, "Tak pantas seorang hamba pun berkata bahwa dirinya lebih baik daripada Yunus bin Matta," dan Allah menisbatkannya kepada ayahnya."<sup>922</sup>

٧٥٤٠ حَدَّثَنَا أَخْمَدُ بْنُ أَبِي شَرِيفٍ أَخْبَرَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا شُبْهَةُ عَنْ مُعاوِيَةَ  
بْنِ قُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْفُلٍ الْمَرْنَى قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ عَلَى نَاقَةٍ لَهُ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ ، أَوْ مِنْ سُورَةِ  
الْفَتْحِ - قَالَ - فَرَجَعَ فِيهَا - قَالَ - ثُمَّ قَرَأَ مُعاوِيَةً يَحْكِي قِرَاءَةَ  
ابْنِ مَعْفُلٍ وَقَالَ : لَوْلَا أَنْ يَخْتَمَ النَّاسُ عَلَيْكُمْ لَرَحِّفْتُ كَمَا رَجَعَ  
ابْنُ مَعْفُلٍ . يَحْكِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لِمُعاوِيَةَ كَيْفَ  
كَانَ تَرْجِيْعُهُ قَالَ : آآآ ثَلَاثَ مَرَاتٍ .

7540. Ahmad bin Abu Suraij telah memberitahukan kepada kami, Syababah telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzanni, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari penaklukan kota Mekah berada di atas untanya sambil membaca surat Al-Fath, atau sebagian dari surat Al-Fath." Abdullah bin Mughaffal berkata, "Beliau men-tarji' bacaannya." Kemudian Mu'awiyah membaca menirukan bacaan Abdullah bin Mughaffal dan

berkata, "Kalaularah tidak khawatir manusia berkumpul di sisi kalian, niscaya aku akan men-tarji' bacaannya sebagaimana Ibnu Mughaffal men-tarji' bacaannya ketika menirukan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Aku bertanya kepada Mu'awiyah, "Bagaimanakah tarji' beliau?" Mu'awiyah menjawab, "Dengan mengucapkan (ٰ ٰ ٰ) tiga kali."<sup>923</sup>

### Syarah Hadits

Perkataannya, "ٰ ٰ ٰ" ini adalah *tarji'* dari kata yang dibaca panjang. Beliau men-tarji' nya hingga seolah kata tersebut diucapkan berulang-ulang.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meriwayatkan hadits tersebut dari Allah *Ta'ala*. Hadits-hadits ini dinamakan hadits Qudsi yang mana kedudukannya lebih tinggi dari hadits-hadits Nabawi, tetapi masih di bawah Al-Qur'an, kedudukannya berada di tengah. Hadits-hadits ini disandarkan kepada Allah *Ta'ala*, karenanya dinamakan hadits Qudsi. Hanya saja tidak berlaku padanya hukum-hukum seperti pada Al-Qur'an. Hadits Qudsi boleh disampaikan secara makna, sebagaimana hadits Nabawi boleh disampaikan secara makna, hadits Qudsi boleh dibaca oleh orang yang sedang junub, dan boleh dipegang oleh orang sudah berwudhu' ataupun belum berwudhu'. Membaca hadits Qudsi tidak terhitung ibadah, maksudnya seseorang tidaklah mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca-bacanya. Meskipun seseorang yang menghafalnya ataupun menghafal hadits Nabawi lainnya akan mendapat ganjaran pahala dengannya. Hadits Qudsi tidak dibaca dalam shalat, dan tentunya orang yang bersumpah tidak akan membaca Al-Qur'an tidak melanggar sumpahnya jika ia membaca hadits Qudsi, sebab hadits Qudsi bukanlah Al-Qur'an. Dan lain sebagainya yang mana hukum-hukum hadits Qudsi berbeda dengan hukum-hukum Al-Qur'an yang jumlahnya sepuluh perkara. Ini menunjukkan bahwa hadits Qudsi tidak termasuk *Kalamullah* secara lafazh. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyandarkannya kepada Allah *Ta'ala*; karena hadits tersebut diwahyukan kepada beliau dengan cara yang berbeda dengan cara mewahyukan hadits-hadits Nabawi.

---

923 Diriwayatkan oleh Muslim (794) (238).

Tidak mengapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, "Allah berfirman begini dan begitu." Karena menyandarkan suatu perkataan dengan orang yang mengatakannya boleh disampaikan secara makna. Salah satu contohnya adalah perkataan para Nabi di dalam Al-Qur'an adalah perkataan yang dinukil dari mereka secara makna, tanpa diragukan lagi. Karena bahasa mereka dahulu bukan bahasa Arab. Kemudian kita mendapati Allah *Ta'ala* berfirman bahwa dahulu mereka berkata demikian, dan dalam ayat yang lain mereka berkata tidak persis demikian, namun dengan makna yang sama. Hal ini termasuk dalil yang menunjukkan bahwa Allah menukil perkataan ini dari mereka secara makna. Tidak ada kesulitan dalam memahami hal ini.

Dalam hadits yang terakhir disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca surat Al-Fath, atau sebagian darinya ketika masuk kota Mekah. Hal ini menunjukkan bahwa *Fath* (penaklukan) yang disebutkan di dalam surat ini adalah penaklukan kota Mekah. Kata *Fath* disebutkan di dalam Al-Qur'an pada sejumlah tempat, di antaranya,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata." (QS. Al-Fath: 1) Dan yang dimaksud *Fath* di sini adalah penaklukan kota Mekah. Pada firman Allah *Ta'ala*,

إِذَا جَاءَ نَصْرًا اللَّهُ وَالْفَتْحُ

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan." (QS. An-Nashr: 1) Dan yang dimaksud *Fath* di sini adalah penaklukan kota Mekah juga. Dan pada firman Allah *Ta'ala*,

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ

"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah)." (QS. Al-Hadid: 10) Dan yang dimaksud di sini adalah perjanjian Hudaibiyah, berdasarkan pendapat yang rajih. Makna ini ditunjukkan dengan redaksi ayat dan peristiwa yang terjadi ketika itu.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bolehnya *mentarji'* Al-Qur'an, akan tetapi apakah hal ini disunnahkan?

Sebagian ulama berpendapat bahwa hal tersebut disunnahkan.

Sebagian lagi berpendapat hal tersebut tidak disunnahkan. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika itu men-*tarji'* bacaannya karena ketika itu ada getaran dan beliau sedang berada di atas unta yang berjalan. Karena sebab getaran yang terjadi, maka terdengarlah suara *tarji'* ini.

Kelihatannya pendapat pertama lebih tepat, yaitu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukannya dengan sengaja bukan karena berteurnya unta tunggangan beliau sehingga menimbulkan *tarji'* pada bacaan beliau. Jika demikian, maka hadits ini menjadi dalil bolehnya membaca Al-Qur'an dengan *tarji'*.

Apakah perbuatan sebagian orang di masjid-masjid sekarang ini termasuk *tarji'*. Yaitu yang biasa mereka namakan senandung. Sebenarnya aku belum pernah mendengar orang membaca Al-Qur'an dengan senandung, hanya saja ada yang berkata kepadaku bahwa sebagian orang bersenandung dengan menggunakan pengeras suara, yang mereka jadikan seolah sebagai gendang yang ditabuh.

Maka kami katakan, bahwa menurut zahirnya orang yang berbuat demikian telah mengubah susunan Al-Qur'an dan merubah Al-Qur'an menjadi nyanyian.

Mengenai perkataannya, "Dengan mengucapkan (۱۱۱) tiga kali."

Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath* (XIII/515):

Perkataannya, "Bagaimanakah *tarji'* beliau?" Mu'awiyah menjawab, "Dengan mengucapkan (۱۱۱) tiga kali." Ibnu Baththal berkata, "Dalam hadits ini terdapat pembolehan membaca Al-Qur'an dengan *tarji'* yang dilakukan dan disenangi hati dengan suara yang merdu. Perkataan Mu'awiyah, "Kalaullah tidak khawatir manusia berkumpul," menunjukkan bahwa bacaan dengan *tarji'* dapat menarik hati manusia untuk mendengarkannya dan mendatanginya hingga mereka tidak sabar untuk mendengarkan *tarji'* yang diiringi dengan keindahan hikmah yang dicintai.

Perkataannya, "۱۱۱" dengan memanjangkan *mad* pada *Hamzah* dan *sukun* menunjukkan bahwa dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerhatikan *mad* dan *waqaf* dengan baik pada bacaan Al-Qur'an nya."

Semua ini telah dijelaskan sebelumnya di akhir *Kitab Fadhlil Al-Quran* pada *Bab Tarji'*.

Al-Qurthubi berkata, "Kemungkinan hadits ini hanya menceritakan keadaan beliau ketika kendaraan bergoncang, sebagaimana hal ini terjadi ketika beliau mengangkat suaranya mengucapkan sesuatu ketika sedang berkendara seperti tertekannya suara dan terputusnya suara karena getaran hewan yang dikendarai. *Wabillahi Taufiq.*"

Ibnu Baththal berkata, "Alasan pencantuman hadits Abdullah bin Mughaffal pada bab ini adalah bahwa ketika itu Rasulullah *Shallalla-hu Alaihi wa Sallam* meriwayatkan Al-Qur'an dari Rabbnya." Demikian perkataannya.

Al-Kirmani berkata, "Riwayat dari Rabb bermakna lebih umum daripada Al-Qur'an atau yang selainnya tanpa perantara ataupun dengan perantara. Meskipun yang langsung ditangkap di dalam fikiran adalah wahyu yang tanpa perantara. *Wallahu A'lam.*"

Kemudian Al-Hafizh berkata, "Perkataannya, "Kemudian beliau membacanya dengan *tarji'*." *Rajja'a* dengan men-tasyidikan *Jim* artinya mengulang-ulang suaranya di tenggorokan, dan mengeraskan suara berulang-ulang setelah memelankannya. Disebutkan di dalam riwayat Adam dari Syu'bah, "Dan beliau membaca surat Al-Fath atau sebagian dari surat Al-Fath dengan bacaan yang lembut dan dengan *tarji'*." Ia juga membawakan lafazh ini pada *Kitab Fadha`il Al-Quran*.

Al-Qasthalani berkata, "Perkataan, "(ٌٌٌ) tiga kali." Dengan *Hamzah maftuhah* setelahnya *Alif*, dibawakan kepada makna memanjangkan sebanyak enam harakat pada tempatnya.

Perkataannya, "Pada tempatnya," yaitu pada tempat yang mungkin untuk dibaca enam harakat seperti *Alif*, *Ya'*, *Waw*, *Ha' dhammah*, dan yang semisalnya.

باب مَا يَحُوزُ مِنْ تَقْسِيرِ التَّوْرَاةِ وَغَيْرِهَا مِنْ كُتُبِ اللَّهِ بِالْعَرَبِيَّةِ وَغَيْرِهَا.  
لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: (فَأَتُوا بِالْتَّوْرَاةِ فَاقْتُلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ)

**Bab Bolehnya Menafsirkan Taurat dan Kitab yang Lainnya dari Kitab-kitab Allah ke Bahasa Arab dan Bahasa Lainnya, berdasarkan firman Allah Ta’ala, “Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Ali Imran: 93)**

Perkataannya, “Bab Bolehnya Menafsirkan Taurat dan Kitab yang Lainnya.” Taurat pada asalnya tertulis dalam bahasa Ibrani dan Injil dengan bahasa Suryaniyah. Bahasa Ibrani dekat dengan bahasa Arab sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.<sup>924</sup>

Karena itu Zaid bin Tsabit mempelajarinya –maksudnya bahasa Ibrani– dalam waktu enam belas hari saja.<sup>925</sup> Ketika itu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk memperlajari bahasa Yahudi agar ia dapat membaca surat-surat mereka yang datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan agar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dapat menulis surat balasan kepada mereka.

Zahir perkataan Al-Bukhari ketika mengatakan, “Dan Kitab yang Lainnya dari Kitab-kitab Allah ke Bahasa Arab dan Bahasa Lainnya,” maksudnya bolehnya menerjemahkan Al-Qur`an kepada bahasa lain selain bahasa Arab. Inilah yang disebut dengan terjemah maknawi. Menerjemahkan Al-Qur`an dengan terjemah maknawi diperbolehkan, bahkan diwajibkan bagi orang yang tidak dapat memahami Al-Qur`an kecuali dengan terjemahannya. Adapun menerjemahkan Al-Qur`an dengan terjemahan lafzhi adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan,

924 Silakan lihat Majmu’ul Fatawa (IV/110).

925 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya (V/186)(21681), Abu Dawud (3645) dan at-Tirmidzi (2715). Syaikh al-Albaani berkata dalam ta’liqnya untuk Sunan Abu Dawud: “Hasan Shahih.”

bukan hanya sekedar boleh atau tidak boleh. Terjemahan lafzhi adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan karena dapat mengeluarkan Al-Qur'an dari hakikatnya sebagai kalamullah. Meskipun demikian para ulama mengatakan, bahwa menerjemahkan secara lafzhi tidak mungkin bisa dilakukan. Karena bahasa Arab berbeda dengan bahasa lainnya dari sisi urutannya, balaghah dan lain sebagainya. Karena itu Al-Qur'an tidak mungkin bisa diterjemahkan dengan terjemahan lafzhi.

Misalnya, pada bahasa Arab *Mudhaf* terletak sebelum *Mudhaf ilaih*. Sedangkan pada bahasa yang lainnya sebaliknya. Pada bahasa Arab sifat disebutkan setelah yang disifati, sedangkan pada bahasa yang lainnya kebalikan dari itu. Pada bahasa *Ammiyah* (bahasa Arab pasaran) yang kita gunakan sekarang dikatakan, 'Tangki gas', lalu orang-orang mengistilahkannya dengan sebutan 'Gas pipa', padahal seharusnya 'Pipa gas'; karena pipa gas sama artinya dengan tangkinya. Dalam bahasa Arab juga ada huruf tambahan untuk tujuan penekanan, *taqdim* dan *ta'khir* yang tidak terdapat dalam bahasa lain. Karena itu terjemah lafzhi tidak mungkin dilakukan secara teori dan praktik, dan tidak boleh dilakukan dipandang dari hukum syariatnya.

Sedangkan terjemah maknawi diperbolehkan, bahkan diwajibkan bagi orang yang butuh memahami Al-Qur'an dengan maknanya. Sebab kita wajib menyampaikan Al-Qur'an. Maka apabila kita wajib menyampaikan Al-Qur'an sedang di sana ada kaum yang tidak mengerti bahasa Arab, maka kita harus menerjemahkannya secara makna kepada bahasa mereka agar mereka dapat memahaminya.

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, "Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Ali Imran: 93) Bentuk pendalilan dari ayat ini adalah firman Allah ini, "Lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Ali Imran: 93) berarti orang-orang Yahudi akan membacakannya kepada kita dengan bahasa Arab agar kita faham.

٧٥٤١ . وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سُفْيَانُ بْنُ حَرْبٍ أَنَّ هِرَقْلَ دَعَا تَرْجِمَاتَهُ ، ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَهُ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ ، وَ ( يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ) الْآيَةَ .

7541. Ibnu Abbas berkata, Abu Sufyaan bin Harb telah mengabarkan kepadaiku, bahwasanya Heraklius memanggil penerjemahnya kemudian ia meminta agar surat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam didatangkan. Lalu ia membacanya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraklius, "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu..." Al-Ayat (QS. Ali Imran: 64).

### Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah perkataannya, "Memanggil penerjemahnya." Penerjemah akan menerjemah semua tulisan termasuk ayat Al-Qur'an yang ada di dalamnya, dan ia akan menerjemahkan maknanya. Adapun lafazhnya maka tidak mungkin bisa diterjemahkan baik secara teori maupun prakteknya, dan tidak diperbolehkan secara syar'i.

٧٥٤٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَشْارِحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلَيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ التُّورَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ ، وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ ، وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَ ( قُولُوا آمَّا بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلَ ) الآية .

7542. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Al-Mubarak telah mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Dahulu orang-orang ahli kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani, dan mereka menerjemahkannya dengan bahasa Arab untuk pemeluk Islam." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula kalian dustakan mereka, ucapanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami." Al-Ayat. (QS. Al-Baqarah: 136)

## Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa ada kemungkinan perubahan makna di dalamnya. Dasarnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula kalian dustakan mereka.*” Hal ini dikarenakan Taurat adalah kitab yang benar-benar diturunkan dari Allah yang wajib diimani. Akan tetapi ahli kitab telah menyelewengkan dan mengganti-ganti. Ini dari satu sisi.

Dari sisi lain, ada kemungkinan mereka menerjemahkan isi Taurat yang benar dengan terjemahan yang keliru.

Dari sini kita mengetahui bahwa ada dua kemungkinan yang terjadi ketika ahli kitab mengabarkan tentang isi Taurat dengan bahasa Arab:

Pertama, nash Taurat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan terjemahan yang diselewengkan.

Kedua, kemungkinan nashnya masih asli akan tetapi mereka telah menyimpangkan maknanya.

Inilah yang terjadi pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, adapun sekarang ini mereka telah menjadi semakin parah. Karena itu kita wajib lebih berhati-hati terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani dari berita-berita yang mereka sebarluaskan ke tengah-tengah kita berupa pemikiran-pemikiran dan lain sebagainya, lebih daripada kehati-hatian kaum muslimin pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

٧٥٤٣ . حَدَّثَنَا مُسَدْدَدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَبِي بَعْدَنَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَامْرَأَةً مِنَ الْيَهُودِ قَدْ زَيَّنَا فَقَالَ لِلْيَهُودِ: مَا تَصْنَعُونَ بِهِمَا. قَالُوا نُسْخِمُ وُجُوهَهُمَا وَنُخْرِيَّهُمَا . قَالَ : ( فَأَتُوا بِالْتُّورَةِ فَاتَّلُوْهَا إِنْ كُثُّرْتُمْ صَادِقِينَ ) « . فَحَاجَوْا فَقَالُوا لِرَجُلٍ مِمْنُ يَرْضَوْنَ يَا أَغْوَرْ أَفْرَأْ . فَقَرَأَ حَتَّى انتَهَى عَلَى مَوْضِعٍ مِنْهَا فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ . قَالَ : ارْفَعْ يَدَكَ » . فَرَفَعَ يَدَهُ فَإِذَا فِيهِ آيَةُ الرَّحْمَنِ تَلُوْخٌ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ :

إِنَّ عَلَيْهِمَا الرَّحْمَمُ . وَلَكُمَا نُكَاتِمُهُمْ يَتَبَرَّأُ . فَأَمْرَ بِهِمَا فَرِجِمًا ، فَرَأَيْتُهُمْ  
يُعَاجَنُ عَلَيْهَا الْحِجَارَةَ .

7543. Musaddad telah memberitahukan kepada kami, Ismail telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Seorang laki-laki Yahudi dan seorang wanita Yahudi yang berzina didatangkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada orang-orang Yahudi, "Hukuman apa biasa kalian lakukan terhadap keduanya?" Mereka menjawab, "Kami menghukum mereka dengan menghitami wajah keduanya dan menghinakannya." Lantas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka datangkanlah Taurat dan bacalah, jika kalian orang-orang yang benar." Lalu mereka datang dengan membawanya, dan mereka katakan kepada seseorang yang mereka percaya, "Hai A'war (orang yang buta sebelah matanya) bacalah!" lalu lelaki A'war itu membacanya hingga sampai ayat yang berkenaan denganannya, ia menutupinya dengan tangannya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Angkatlah tanganmu." Maka ia pun mengangkat tangannya. Ternyata yang ia tutupi adalah ayat rajam, dengan jelas terlihat. A'war berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya kedua orang itu wajib dirajam, hanya saja kami menutup-nutupinya di antara kami." Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam perintahkan agar keduanya dirajam, maka keduanya pun dirajam. Sungguh aku lihat laki-laki itu membungkukkan badannya ke arah wanita untuk mencegahnya agar tidak terkena batu."<sup>926</sup>

## Syarah Hadits

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah perkataan, "Maka datangkanlah Taurat dan bacalah." Dan mereka akan membacakannya kepada kita dengan bahasa Arab.

Dahulu merajam pezina adalah suatu hukum syar'i yang telah ditetapkan di dalam Taurat. Akan tetapi, karena banyaknya perzinaan di kalangan bangsawan mereka -Wal Iyyadzubillahi- mereka tidak suka setiap harinya harus merajam seorang bangsawan dari kalangan mereka. Lalu para ulama sesat berkata kepada mereka, "Rajam tidak lagi dibutuhkan, kami akan menerapkan peraturan baru untuk mereka.

Yaitu dihitamkan wajah dan dihinakan." *Taskhimu wajh* artinya menghitamkannya. Sedangkan yang dimaksud dengan dihinakan adalah keduanya dinaikkan di atas keledai dengan wajah saling membelakangi, lalu mereka di arak di pasar-pasar.

Tentunya hukuman ini lebih ringan dari hukuman rajam. Hukuman inilah yang berlaku di tengah-tengah mereka sedang mereka dalam keadaan gelisah dan takut dalam melaksanakannya. Karena mereka mengetahui bahwa mereka telah mengubah-ubah hukum Taurat. Tatkala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus dan datang ke Madinah, mereka datang menemui beliau dan berkata, "Barangkali kalian mendapati solusi untuk lelaki ini –sedang mereka bermain-main dan ingin mengambil dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hukum yang mereka sukai dan yang lainnya mereka tinggalkan -. Ketika itu di antara rahib Yahudi yang sudah masuk Islam adalah Abdullah bin Salam *Radhiyallahu Anhu*; karena itulah Abdullah bin Salam mengetahui betul bahwa rajam hukurnya wajib atas mereka. Maka kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk membawa Taurat. Sepertinya hal ini berdasarkan saran dari Abdullah bin Salam; karena ia mengetahui hukum yang sebenarnya. Ketika mereka datang dengan membawa Taurat, mereka berkata kepada seorang lelaki dari kalangan mereka yang buta sebelah matanya, "Bacalah hai A'war." Lelaki ini bernama Abdullah bin Suriyah. *Subhanallaah*, ketetapan Allah *Ta'alaa* terhadap seseorang terjadi sesuai dengan hukum syariat. Sesungguhnya tidak ada kebaikan pada orang yang picek matanya; karena itu Dajjal adalah seorang yang bermata picek,<sup>927</sup> dan kebanyakan pengikutnya adalah orang Yahudi.<sup>928</sup> Orang Yahudi semuanya menyimpang lagi tercela, mereka semua adalah orang-orang yang buruk.

Tatkala orang picek ini membaca Taurat tersebut, ia meletakkan telapak tangannya di atas ayat rajam agar kaum muslimin tidak melihatnya. Kemudian dikatakan kepadanya, "Angkatlah tanganmu." Tatkala ia mengangkat tangannya, tampaklah ayat rajam itu dengan jelasnya. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk merajam keduanya, lalu keduanya pun di rajam. Karena sangat iba dan kasihan terhadap wanita yang berzina itu, ia membungkuk melindunginya agar tidak terkena lemparan batu.

927 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3056) dan Muslim (169) (273).

928 Diriwayatkan oleh Muslim (2944).

Hadits ini menunjukkan wajibnya menegakkan hukum *had* kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi dengan syarat hal tersebut wajib di dalam syariat mereka, dan haram bagi mereka melakukannya. Maka ketika itu wajib bagi kita menegakkan *had* atas mereka pada perkara-perkara yang telah mereka yakini keharamannya, bukan perkara-perkara yang mereka pandang halal. Seandainya mereka meminum khamer maka kita tidak menghukum mereka dengan *had*, tetapi kita hanya melarang mereka meminumnya secara terang-terangan di negeri kaum muslimin. Adapun jika mereka berada di rumah-rumah mereka dan meminum khamer, maka kita tidak menghalangi mereka, sebab mereka menyakini halalnya khamer.

Demikian pula menegakkan *had* atas mereka, hal itu wajib atas kita pada perkara-perkara yang telah mereka yakini keharamannya, jika mereka menyerahkan urusannya kepada kita. Maka jika mereka menyerahkan urusannya kepada kita dalam perkara maksiat dan mereka memandang itu adalah maksiat, maka kita menegakkan peradilan dengan hukum kita bukan dengan hukum mereka. Allah Ta'ala berfirman menjelaskan hal ini,

وَإِنْ أَخْكُمْ بِيَنَّهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَنْتَعِنْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْدَرْهُمْ أَنْ يَقْتَسِنُوا  
عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ

*"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu."* (QS. Al-Maidah: 49)

\*\*\*

باب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ.  
وَزَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ .

**Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti." Dan "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian."**

Perkataan, "Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti." Al-Bukhari menegaskan bahwa perkataan ini adalah sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Hadits ini memiliki kelanjutannya, yaitu "Dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata sedang dia kesusahan dalam membacanya, maka ia memperoleh dua pahala." Yaitu pahala kesusahan dalam membaca dan pahala membaca. Adapun orang mahir yang mudah baginya membaca Al-Qur'an dan ia membacanya dengan cara yang baik dan benar, maka ia akan dikumpulkan dengan para Malaikat yang mulia lagi berbakti yang Allah sebutkan pada firman-Nya,

كلاً إيهَا نذِكْرَةٌ ١١ فَنَ شَاءَ ذَكْرُهُ ١٢ فِي مُحْفَظَةٍ مَّكْرَمَةٍ ١٣ مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ١٤  
يَأْتِيَنِي سَفَرَةٌ ١٥ كَوَافِرَ بُرُورٍ ١٦

*"Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), yang ditinggikan (dan) disucikan, di tangan para utusan (malaikat), yang mulia lagi berbakti."*

Perkataan, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian." Sebagian ulama berkata bahwa hadits ini terbalik redaksinya. Seharusnya, hiasilah suara kalian ketika membaca Al-Qur'an. Hal itu dikarenakan Al-Qur'an sudah indah dengan suara yang merdu ataupun tanpa suara yang merdu. Hiasilah suara kalian ketika membaca Al-Qur'an, artinya jadikanlah suara kalian ketika membaca Al-Qur'an sebagai suara yang bagus dalam cara membaca dan pengucapannya, serta yang lainnya.

Kemungkinan juga yang dimaksud dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian," adalah hiasilah bacaan Al-Qur'an dengan suara kalian. Yaitu, hendaklah kalian membacanya dengan suara yang merdu. Sebab Al-Qur'an yang dilantunkan dengan suara yang merdu membuat orang lebih senang mendengarnya dari pada selainnya.

٧٥٤. حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنِي أَبْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ التَّبَّيْنِيَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا أَذِنَ اللَّهُ لِشَفَاعَةِ مَا أَذِنَ لِتَبَّيْنِي حَسَنٍ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ.

7544. Ibrahim bin Hamzah telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abu Hazim telah memberitahukan kepadaku, dari Yazid, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah tidak pernah mendengarkan sesuatu sebagaimana Allah suka mendengarkan Nabi-Nya yang merdu suaranya dalam membaca Al-Qur'an dan menyaringkannya."<sup>929</sup>

### Syarah Hadits

Kata, أَذِنَ (pada hadits tersebut) bermakna menyimak, berasal dari kata *Adzan* yang artinya mendengarkan. Artinya, bahwa Allah Ta'ala tidak pernah menyimak sesuatu seperti Allah menyimak Nabi yang bagus suaranya dalam membaca Al-Qur'an dan mengeraskannya.

---

929 Diriwayatkan oleh Muslim (792) (232).

Siapakah Nabi yang dimaksud disini, apakah dia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau Nabi yang lainnya?

Kami katakan, bahwa kata *Nabi* dalam hadits ini diungkapkan dengan bentuk *Nakirah*, sehingga kemungkinan yang dimaksud adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mungkin juga yang dimaksud Nabi Dawud *Alaihissalam* atau Nabi yang lainnya yang Allah berikan suara yang merdu.

Bagaimana pun, sesungguhnya hadits ini menunjukkan bahwa hendaknya seseorang memperindah suaranya dalam membaca Al-Qur'an. Sebab semakin bagus suaranya maka Allah Ta'ala akan semakin suka mendengarkannya.

7040. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا الْلَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزَّيْنِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ وَعَلْقَمَةُ بْنُ وَقَاصٍ وَعَبْيَدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْلِ مَا قَالُوا - وَكُلُّ حَدِيثِي طَافِهَةٌ مِنَ الْحَدِيثِ - قَالَتْ فَاضْطَجَعْتُ عَلَى فِرَاشِي، وَأَنَا حِينَئِذٍ أَعْلَمُ أَنِّي بِرَبِّي وَأَنَّ اللَّهَ يُبَرِّئُنِي ، وَلَكِنْ وَاللَّهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللَّهَ يُنْزِلُ فِي شَأْنِي وَخِيَّاً يُنْزِلِي ، وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَخْفَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللَّهُ فِي يَأْمُرِ يُنْزِلِي ، وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ( إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْلِ ) الْعَشْرَ آيَاتٍ كُلُّهَا .

7545. Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, Urwah bin Az-Zubair, Said bin Al-Musayyab, Al-Qamah bin Waqqash dan Ubaidullah bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku, dari hadist Aisyah Radhiyallahu Anha ketika penyebar berita bohong mengisukan tentangnya, masing-masing dari mereka menyampaikan kepadaku se-penggal dari kisahnya. Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Maka aku pun berbaring di atas kasurku, dan ketika itu aku tahu bahwa aku bersih dari tuduhan selingkuh, dan Allah akan membersihkan tuduhan tersebut dariku. Namun demi Allah, aku sama sekali tidak menyangka bahwa Allah akan menurunkan wahyu yang selalu dibaca tentangku."

*Padahal perkara ini dalam diriku ini sangat rendah, bila Allah hendak berfirman tentangku dengan ayat yang selalu dibaca. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu..." (QS. An-Nuur: 11-21) sebanyak sepuluh ayat secara lengkap.<sup>930</sup>*

### Syarah Hadits

Hadits ini menunjukkan sebagian dari keutamaan Aisyah Radhiyallahu Anha dan keyakinannya yang kuat kepada Allah Ta'ala bahwa Allah Ta'ala akan membebaskannya dari tuduhan itu. Pertama karena Aisyah Radhiyallahu Anha memang tidak melakukannya, kedua untuk membela keluarga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Inilah yang terjadi, hanya saja Aisyah menyangka bahwa Allah akan mengabarkan kepada Nabi-Nya tentang bersihnya ia dari tuduhan itu tanpa menurunkan ayat Al-Qur'an yang selalu dibaca. Tetapi ternyata Allah Ta'ala menurunkan ayat Al-Qur'an yang selalu dibaca perihal dirinya, karena perkara yang menimpanya ini adalah perkara besar.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah perkataannya, "Wahyu yang selalu dibaca." Maksudnya dibaca sebagai tilawah, dan bacaan termasuk perbuatan sang Qari'.

٧٥٤٦ . حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَدَىٰ بْنِ ثَابِتٍ أَرَاهُ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ ( وَالثَّيْنِ وَالزَّيْتُونِ ) فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَخْسَنَ صَوْنًا أَوْ قِرَاءَةً مِنْهُ .

7546. Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, Mis'ar telah memberitahukan kepada kami, dari Adi bin Tsabit -seingatku dari Al-Bara'iia berkata, "Saya pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat Isya dengan membaca, "Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun." (QS. At-Tiin: 1) Aku belum pernah mendengar seorang pun yang lebih indah suaranya atau bacaannya daripada beliau."<sup>931</sup>

930 Diriwayatkan oleh Muslim (2770) (56).

931 Diriwayatkan oleh Muslim (464) (177).

## Syarah Hadits

Kandungan hadits ini yang menguatkan judul bab adalah perkataannya, "Lebih indah suaranya atau bacaannya." Kata "atau" di sini adalah untuk *tanawwu'* bukan untuk *syak*. Maknanya, suara beliau adalah suara yang paling indah dan bacaan beliau adalah bacaan yang paling bagus.

Di sini disebutkan suara dan bacaan. Bacaan adalah cara membaca yang baik, dan suara adalah merdunya penuturan suara dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang kita saksikan, bahwa sebagian orang merdu suaranya dan bagus cara membacanya, sebagian orang bagus cara membacanya namun suaranya kurang merdu, dan sebagian orang kebalikan dari itu merdu suaranya namun lemah dalam cara membaca. Yang paling baik adalah yang merdu suaranya dan baik cara membacanya. Inilah yang terkumpul pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kemudian, apakah bisa kita katakan, bahwa berdasarkan hadits ini maka dianjurkan membaca surat At-Tiin pada shalat Isya'.

Kami katakan, seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* rutin melakukannya, maka hal itu menjadi sunnah beliau. Jika beliau tidak rutin membacanya, maka hal itu hanya kebetulan saja. Apa-apa yang terjadi secara kebetulan saja maka tidak dipandang sebagai syariat secara khusus. Meskipun demikian apabila ia membacanya dan ia memandang bahwa dengan membacanya pada shalat Isya' ia telah meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ia akan memperoleh pahala kebaikan.

٧٥٤٧ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيدٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَارِياً بِمَكَّةَ ، وَكَانَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ ، فَإِذَا سَمِعَ الْمُشْرِكُونَ سَبُوا الْقُرْآنَ وَمَنْ حَاءَ بِهِ ، فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِبَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِثْ بِهَا ) .

7547. Hajjaj bin Minhal telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Said bin Jubair, dari

Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Dahulu Nabi Shal-lallahu Alaihi wa Sallam masih dalam tekanan di Mekah, dan beliau mengeraskan suara bacaan Al-Qur'an nya. Ketika orang-orang musyrik mendengar suara beliau, mereka mencaci Al-Qur'an dan yang datang menyampaikannya. Maka Allah Azza wa Jalla pun menurunkan ayat kepada Nabi-Nya, "Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkannya." (QS. Al-Isra': 110)<sup>932</sup>

Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya.

٧٥٤٨. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَفَصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدَ الْخُدْرِيَّ - رضي الله عنه - قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَّةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنِيمَكَ أَوْ بَادِيَتَكَ فَأَذْنِنَ لِلصَّلَاةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ لَا يَشْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤْذِنِ جِنًّا وَلَا إِنْسَنًا وَلَا شَنَّى، إِلَّا شَهَدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7548. Ismail telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Abdurrahman bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, dari ayahnya, bahwa ia mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu berkata kepadanya, "Aku lihat kamu suka menggembala kambing dan padang gurun. Jika engkau berada di tengah-tengah kambingmu atau padang gembalaanmu, lalu engkau mengumandangkan adzan untuk shalat, maka keraskanlah suaramu ketika mengumandangkannya. Sebab tidaklah jin, manusia, atau segala sesuatu benda mendengar suara orang yang mengumandangkan adzan kecuali mereka akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat." Abu Said berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

## Syarah Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa bacaan seorang manusia adalah makhluk, karena itu termasuk perbuatannya. Yaitu pada perkataannya, "maka keraskanlah suaramu ketika mengumandangkannya."

Hadits ini juga menunjukkan anjuran mengumandangkan adzan meskipun seorang diri. Apabila seseorang sedang berada di padang gembala atau gurun maka dianjurkan baginya mengumandangkan adzan, tetapi tidak wajib.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa semua yang mendengar suara adzannya dari kalangan manusia, jin, dan segala sesuatu benda seperti pohon, batu, lumpur, gunung, pasir, maka semua itu akan bersaksi untuknya pada hari kiamat. Dasarnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

يَوْمَئِذٍ تُحَدَّثُ أَخْبَارَهَا بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا

*"Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya."* (QS. Az-Zalzalah: 4-5)

Al-Bukhari membawakan banyak dalil-dalil ini untuk menetapkan bahwa suara seorang Qari' Al-Qur'an adalah perbuatan dari sang Qari sendiri, karena itu ia tergolong makhluk.

Jadi, tujuan pokoknya bukanlah masalah membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an.

٧٥٤٩ . حَدَّثَنَا قَيْصَرٌ حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَاضِرٌ .

7549. *Qabishah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibunya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca Al-Qur'an sedang kepala beliau berada di atas pangkuanku, padahal aku sedang dalam keadaan haid."*<sup>933</sup>

933 Diriwayatkan oleh Muslim (301) (15).

## Syarah Hadits

Kandungan hadits ini yang menguatkan judul bab adalah perkataan, "Beliau membaca Al-Qur'an." Perbuatan membaca ini disandarkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Dalam hadits ini terdapat kandungan fikih, yaitu bolehnya membaca Al-Qur'an dalam posisi bertelekan atau berbaring; karena telah disebutkan pada sebagian lafazh hadits ini, "Ketika itu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang bertelekan di pangkuanku dan beliau membaca Al-Qur'an."

Hadits ini juga menunjukkan bahwa wanita yang sedang haid tidaklah najis.

Hadits ini juga menunjukkan bolehnya wanita haid mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

Namun, apakah boleh wanita yang sedang haid membaca Al-Qur'an?

Dalam masalah ini ada perselisihan di kalangan ulama. Sesungguhnya tidak ada satu pun hadits yang shahih dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang secara jelas menunjukkan haramnya membaca Al-Qur'an bagi wanita yang sedang haid. Berdasarkan hal ini maka kami katakan, bahwa yang lebih utama adalah tidak membaca Al-Qur'an hanya untuk mendapatkan pahala, namun ia boleh membaca Al-Qur'an untuk menolak bahaya, atau mengulangi hafalan, atau yang sejenisnya. Maksudnya ia membacanya ketika ada kebutuhan saja.

Ini adalah pendapat yang pertengahan dari pendapat yang mengatakan bolehnya wanita haid membaca Al-Qur'an sesukanya karena tidak adanya dalil yang melarang, dan pendapat yang mengatakan bahwa wanita haid tidak boleh membaca Al-Qur'an.

Maka yang benar adalah hendaknya seseorang berhati-hati dalam masalah ini, dan mengatakan, "Ketika seorang wanita yang sedang haid butuh untuk membaca Al-Qur'an untuk menghafal atau wirid yang biasa ia baca di malam atau siang hari, atau untuk mengajari anak-anaknya, atau untuk mempelajarinya, maka tidak mengapa ia membacanya. Adapun membaca Al-Qur'an semata-mata agar memperoleh pahala darinya, maka yang lebih utama adalah meninggal-

kannya. Karena di sana ada hadits-hadits yang melarang hal itu, akan tetapi semuanya dhaif.”<sup>934</sup>

\*\*\*

---

934 Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (131), Ibnu Majah (596), dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, “Rasulullah Shal-lallahu Alaihi wa Sallam bersabda. “Orang yang sedang junub dan wanita yang sedang haid tidak boleh membaca sedikit pun dari Al-Qur'an.” Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Majmu' Al-Fataawa (XXI/460), “Hadits ini adalah hadits lemah berdasarkan kesepakatan para pakar hadits.”

## ﴿ 54 ﴾

باب قول الله تعالى (فَاقْرُءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ)

**Bab Firman Allah Ta'ala, "Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an." (QS. Al-Muzzammil: 20)**

٧٥٥٠ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا الْيَثْرَى عَنْ عَقِيلٍ عَنْ أَبْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي عَزْوَةُ أَنَّ الْمِسْنَوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِى حَدَّثَهُ أَنَّهُمَا سَمِعاً عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمْعَتْ لِقِرَاءَتِهِ ، فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُفْرِئِنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَكَذَّبَ أَسَاوِرَهُ فِي الصَّلَاةِ ، فَتَصَبَّرَتْ حَتَّى سَلَّمَ ، فَلَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقَلَّتْ مِنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَلَّتْ كَذَبَتْ ، أَقْرَأْنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ . فَانْتَلَقْتُ بِهِ أَقْوَدَةً إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَلَّتْ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُفْرِئِنِيهَا . فَقَالَ : أَرْسِلْهُ ، اقْرَأْ يَا هِشَامَ » . فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَذَلِكَ أُنزِلَتْ ». ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اقْرَأْ يَا عُمَرَ » . فَقَرَأَتْ الَّتِي أَقْرَأْنِي فَقَالَ : كَذَلِكَ أُنزِلَتْ ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنزِلَ عَلَى سَبْعَةِ

أَخْرُفٌ فَاقْرُعُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ.

7550. Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, Urwah telah memberitahukan kepadaku, bahwa Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abdul Qarri keduanya memberitahukan kepadanya, bahwa keduanya mendengar Umar bin Al-Khatthab Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat Al-Furqan semasa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih hidup, maka aku pun menyimak bacaannya. Ternyata dia membacanya dengan huruf-huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadaku, sehingga hampir saja aku menariknya ketika tengah mengerjakan shalat. Namun aku berusaha menahan kesabaranku hingga ia mengucapkan salam, barulah setelah itu aku mengikatnya dengan selendangnya dan aku tanyakan, "Siapa yang membacakan kepadamu surat yang aku dengar ini?" Ia menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang telah membacakannya kepadaku!" Aku berkata, "Engkau pasti keliru, sebab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakannya kepadaku tidak seperti yang engkau baca." Lantas aku membawa Hisyam bin Hakim kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan aku berkata kepada beliau, "Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat Al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak engkau bacakan kepadaku." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Lepaskanlah dia! Bacalah wahai Hisyam." Lalu Hisyam membacanya dengan bacaan yang aku dengar tadi. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demikianlah surat itu diturunkan." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Bacalah wahai Umar!" Maka aku pun membacanya sebagaimana yang beliau bacakan kepadaku." Beliau bersabda, "Demikianlah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, oleh karena itu bacalah dengan apa yang mudah bagimu darinya."<sup>935</sup>

### Syarah Hadits

Hadits ini memiliki faidah-faidah yang sangat agung, di antaranya adalah:

- Pertama, menunjukkan betapa kuatnya Umar.

---

935 Diriwayatkan oleh Muslim (818) (270).

- Kedua, reaksi seseorang dalam shalat terhadap sesuatu yang didengarnya tidak berpengaruh pada shalatnya. Apabila ia mendengar sesuatu yang membuatnya senang misalnya, lalu ia bergembira ketika sedang shalat, atau ia mendengar berita duka yang membuatnya bersedih hati ketika sedang shalat, atau ia mendengar sesuatu yang membuatnya marah sehingga ia marah dalam shalatnya, maka semua itu diperbolehkan dan tidak merusak shalat. Dalilnya adalah perkataan Umar, "Sehingga hampir saja aku menariknya ketika tengah mengerjakan shalat. Namun aku berusaha menahan kesabaranku." Kata "أساره" artinya aku menahan ketika shalat. Tetapi

Umar berusaha bersabar hingga selesai shalat.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa hendaknya seseorang tidak tergesa-gesa pada perkara yang tidak begitu urgent. Sebab berjalannya shalat hingga selesai lebih penting dari pada menahan Hisyam.

Hadits ini juga menunjukkan bolehnya memegang seseorang pada bajunya. Maksudnya memegang kain selendangnya dari atas kedua bahunya lalu memboyongnya pergi.

Hadits ini juga menunjukkan bolehnya mengingkari dengan perkataan dan perbuatan. Dasarnya adalah perkataan Umar, "Lantas aku mengikatnya dengan selendangnya dan aku tanyakan, "Siapa yang membacakan kepadamu surat yang aku dengar ini?"

Hadits ini juga menunjukkan suatu masalah yang penting diketahui, yaitu: mengingkari sesuatu dari Al-Qur'an karena kejahilan tidak dihukumi kafir. Sebab dalam hadits ini Umar mengingkari *qira'ah* yang dibaca Hisyam, bahkan ia berkata, "Engkau pasti keliru." Ini salah satu cabang dari permasalahan memberikan udzur karena kejahilan. Sebab jika ada seseorang yang mengingkari Al-Qur'an padahal ia mengetahui kebenarannya, maka ia dihukumi kafir. Ulama berkata, bahwa barangsiapa yang mengingkari walau hanya satu huruf dari Al-Qur'an sementara ia mengetahui kebenarannya maka ia telah kafir. Dalam hadits ini Umar telah mengingkari sejumlah huruf. Hanya saja hal itu dikarenakan ia jahil dan tidak mengetahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membolehkannya.

Hadits ini juga menunjukkan bagusnya akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam bermuamalah. Beliau tidak menegur Hisyam hanya karena laporan Umar *Radhiyallahu Anhu*, hingga beliau mendengar darinya dan mendengar dari Umar *Radhiyallahu Anhu*.

Hadits ini juga menunjukkan kuatnya hafalan Umar *Radhiyallahu Anhu* dan kuatnya iman mereka. Umar *Radhiyallahu Anhu* tidak ragu sedikit pun ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Hisyam, "Demikianlah surat itu diturunkan." Demikian pula yang beliau katakan kepada Umar *Radhiyallahu Anhu*, padahal Umar membacanya dengan huruf yang berbeda dengan yang dibaca Hisyam. Meskipun demikian tidak ada terbetik sedikit pun keraguan, curiga atau bimbang di hati Umar akan kebenaran perkataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa ketika pertama sekali diturunkan, Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf. Maksudnya ketika itu perkara ini luas dan lapang, hingga dimudahkan bagi sebagian orang untuk membaca Al-Qur'an dengan bahasa mereka. Artinya dahulu mereka diperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan dialek dan bahasa mereka. Akan tetapi setelah itu para shahabat membatasi Al-Qur'an pada satu huruf saja yaitu dengan bahasa dan dialek Quraisy karena khawatir terjadinya fitnah yang muncul pada masa khalifah Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Ketika itu hampir saja orang-orang saling berkelahi, sebab sebagian mereka membaca Al-Qur'an dengan satu huruf sedangkan sebagian yang lain membaca dengan huruf yang lain. Lalu hal itu dilaporkan dan dikeluhkan kepada Utsman *Radhiyallahu Anhu*, kemudian dibentuklah lajnah Al-Qur'an yang terkenal itu untuk menyatukan Al-Qur'an pada satu huruf saja.<sup>936</sup>

Hadits ini masih memiliki faidah-faidah lainnya, hanya saja sebagian darinya telah disebutkan sebelum ini.

Jika ada yang bertanya, "Apakah berdasarkan hadits ini kita dapat menarik kesimpulan, bahwa jika imam melakukan kesalahan dalam shalat dengan kesalahan yang tidak bisa ditolerir maka ia boleh disingkirkan dari posisinya sebagai imam lalu digantikan dengan yang lain?"

Jawabnya, jika kesalahan bacaannya dapat mengubah makna dan kita telah mengingatkannya, akan tetapi ia tetap bersikeras dan ngotot, maka dalam hal ini kita boleh menariknya dan menyingkirkannya. Lalu tempatnya digantikan oleh seorang yang baik bacaannya. Sedangkan bila kesalahannya tidak merusak makna, maka menyingirkannya bisa menimbulkan fitnah.

## « 55 »

باب قول الله تعالى (ولَقَدْ يَسَرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهُلْ مِنْ مُدَكِّرٍ). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مُيَسِّرٍ لِمَا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى مُيَسِّرٌ مُهَيَّاً.

قَالَ مُجَاهِدٌ: يَسَرْنَا الْقُرْآنَ بِلِسَانِكَ: هُوَنَا قِرَاءَتُهُ عَلَيْكَ

وَقَالَ مَطَرُ الْوَرَاقُ (ولَقَدْ يَسَرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهُلْ مِنْ مُدَكِّرٍ) قَالَ: هَلْ مِنْ طَالِبٍ عِلْمٍ فَيَعْنَى عَلَيْهِ

Bab Firman Allah Ta’ala, “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17) Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Setiap orang telah dimudahkan untuk menempuh apa yang telah ditetapkan untuknya.”

Dikatakan, “Dimudahkan artinya disiapkan.”

Mujahid berkata, “Kami akan memudahkan Al-Qur`an di lidahmu: Kami akan ringankan membacanya bagimu.”

Mathar Al-Warraq berkata, “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17) Dia berkata, “Apakah ada penuntut ilmu lalu ia dibantu untuk menguasainya.”

Firman Allah Ta’ala, ”ولَقَدْ يَسَرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ“ kalimat ini dikuatkan dengan tiga penegasan, yaitu huruf *Qasam*, huruf *Lam* dan *Qad*.

*Taisir* di sini artinya memudahkan dan mempersiapkan. Sehingga firman Allah Ta’ala, يَسَرْنَا الْقُرْآنَ artinya kami mempersiapkannya dan memudahkannya untuk diingat.

Dzikr di sini maknanya adalah pelajaran. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala, فَهُلْ مِنْ مُذَكَّرٍ artinya adalah orang yang mengambil pelajaran darinya. Apabila seseorang kembali kepada Al-Qur'an untuk mengambil pelajaran darinya, maka Allah Ta'ala akan memudahkan bagi-nya untuk mengambil pelajaran darinya. Apabila ia berpaling darinya, maka ia akan dihalangi darinya sehingga tidak bisa mengambil manfaat darinya.

Firman-Nya, فَهُلْ مِنْ مُذَكَّرٍ Mathar Al-Waraq berkata mengenai ayat ini, "Apakah ada penuntut ilmu lalu ia dibantu untuk menguasainya." Karena apabila seorang penuntut ilmu menuntut ilmu dengan kesungguhan maka sudah pasti ia akan mengambil pelajaran darinya.

Di sini dikatakan, "يَعْمَلُ عَلَيْهِ" dengan mem-fathahkan huruf Nun, karena merupakan Jawabul Istifham.

Mengenai korelasi bab ini dengan kesimpulan Al-Bukhari, Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (XIII/521):

Perkataan, "Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan." (QS. Al-Qamar: 17) Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Dzikr di sini adalah dzikir-dzikir dan nasihat-nasihat. Ada juga yang mengatakan, "Hafalan." Dan yang ini sesuai dengan perkataan Mujahid.

Perkataannya, "Nabi bersabda, "Setiap orang telah dimudahkan untuk menempuh apa yang telah ditetapkan untuknya." Al-Bukhari menyebutkan hadits ini secara Maushul dalam bab ini dari hadits Ali Radhiyallahu Anhu.

Perkataannya, "Mujahid berkata, "Kami akan memudahkan Al-Qur'an di lidahmu: Kami akan ringankan membacanya bagimu." Dalam riwayat selain dari jalur Abu Dzar, disebutkan, "Kami meringankan pembacaannya untukmu." Hawwanna dengan mem-fathahkan huruf Ha', Waw dan mentasyidikan huruf Nun, berasal dari kata Tahwin. Al-Firyabi meriwayatkannya secara Maushul dari Warqa', dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid tentang firman Allah Ta'ala, وَلَقَدْ بَشَّرَنَا الْقَرْمَانُ "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan." (QS. Al-Qamar: 17) Ia berkata, "Kami mudahkan Al-Qur'an itu."

Ibnu Baththal berkata, "Memudahkan Al-Qur'an adalah memudahkannya di lidah pembacanya hingga ia bisa dengan cepat membacanya. Terkadang lidahnya terlalu cepat dalam membacanya hingga

melompat ke huruf yang setelahnya, hingga melewatkana satukata karena ingin segera membaca kalimat yang di depannya.” Menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran ini harus dikoreksi lagi.

Perkataannya, “Mathar Al-Warraq berkata, “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17) Apakah ada penuntut ilmu lalu ia dibantu untuk menguasainya.” Penjelasan ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dari Al-Kusyimihani saja. Penjelasan ini juga tercantum dalam riwayat Al-Jurjani, dari Al-Farabri, dan disebutkan secara Maushul oleh Al-Firyabi dari Dhamrah bin Zam'ah, dari Abdullah bin Syaudzab, dari Mathar.

Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Abu Bakar bin Abu Ashim dalam Kitab Al-Ilmi, dari jalur Dhamrah.

Kemudian ia menyebutkan hadits Imran bin Hushain, aku bertanya, “Wahai Rasulullah.” Hadits tersebut adalah ringkasan dari hadits yang telah disebutkan sebelumnya pada kitab Al-Qadar, di dalamnya disebutkan, dari Imran, ia berkata, “Seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, apakah penduduk surga dapat dibedakan dari penduduk neraka?” Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, “Ya.” Lelaki itu berkata, “Lalu apa gunanya orang-orang beramal?”

Hadits ini telah disebutkan penjelasannya pada kitab Al-Qadar.”

Kemudian Ibnu Hajar berkata di akhir penjelasan bab ini, “Aku katan bahwa sepertinya korelasi bab ini dengan bab yang sebelumnya adalah dari sisi kesamaan pada kata *taisir*. Wallahu A'lam.”

٧٥٥١ . حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ يَزِيدُ حَدَّثَنِي مُطَرِّفُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عِمْرَانَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فِيمَا يَعْمَلُ الْعَامِلُونَ قَالَ كُلُّ مُبِيرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ .

7551. Abu Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Yazid berkata, Mutharrif bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku dari Imran, ia berkata, “Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, untuk apakah orang-orang beramal?” Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, “Setiap orang telah dimudahkan untuk menempuh apa yang telah ditetapkan untuknya.”<sup>937</sup>

937 Diriwayatkan oleh Muslim (5649) (9).

٧٥٥٢. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَا غُنْدَرٌ حَدَّثَا شُبَّهُ عَنْ مَنْصُورٍ  
 وَالْأَعْمَشِ سَمِيعًا سَعْدًا بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلَىٰ -  
 رضي الله عنه - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ فِي جِنَاحَةٍ  
 فَأَخَذَ عُوداً فَجَعَلَ يَنْكُثُ فِي الْأَرْضِ فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا  
 كُتِبَ مَقْعِدُهُ مِنَ النَّارِ أَوْ مِنَ الْجَنَّةِ ». قَالُوا أَلَا تَنْكِلُ . قَالَ: اغْتَلُوا  
 فَكُلُّ مُتَسَّرٍ (فَمَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى) . الآية .

7552. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepadaku, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur dan Al-A'masy keduanya mendengar Sa'ad bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman, dari Ali Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa suatu ketika beliau menghadiri jenazah, kemudian beliau mengambil ranting pohon dan beliau pukulkan ke tanah seraya bersabda, "Tiada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditetapkan tempat tinggalnya di neraka atau di surga." Para shahabat bertanya, "Kalau begitu, tidakkah sebaiknya kita bertawakkal saja?" Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Beramallah kalian, sebab masing-masing telah dimudahkan," lalu beliau membaca, "Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa." Al-Ayat (QS. Al-Lail: 5).<sup>938</sup>

### Syarah Hadits

Kedua hadits ini telah disebutkan sebelum ini, dan kandungan yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Masing-masing telah dimudahkan." Pada hadits yang pertama dengan lafazh, "Telah dimudahkan untuk menempuh apa yang telah ditetapkan untuknya."

Penduduk surga dimudahkan untuk beramal dengan amalan penduduk surga, dan penduduk neraka dimudahkan untuk beramal dengan amalan penduduk neraka. Apabila kamu melihat Allah Ta'alā telah memudahkan dirimu untuk beribadah dan menjadikannya ringan bagi dirimu, maka ketahuilah bahwa ini adalah kabar gembira. Apa-

bila kamu melihat seseorang telah diberi kesulitan untuk mengerjakan ibadah maka ketahuilah bahwa ini adalah kabar buruk baginya, sebab orang celaka telah dimudahkan untuk beramal dengan amalan penduduk neraka.

\*\*\*

باب قول الله تعالى (بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ \* فِي لَوْحٍ مَهْفُوظٍ) . (والطورِ \* وَكَابِ مَسْطُورِ) . قال قَاتَدَةً: مَكْتُوبٌ، يَسْتَطُونَ يَخْطُونَ فِي (أُمِّ الْكِتَابِ) جُمْلَةُ الْكِتَابِ وَأَصْلِهِ (مَا يَلْفِظُ) مَا يَتَكَلَّمُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا كُتِبَ عَلَيْهِ.

وقال ابن عباس يُكتَبُ الْخَيْرُ وَالشُّرُّ، (يُحَرَّفُونَ) يُزِيلُونَ ، وَلَيْسَ أَحَدٌ يُزِيلُ لَفْظَ كِتَابٍ مِنْ كِتْبِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَلَكِتْبِهِمْ يُحَرَّفُونَهُ يَتَأَوْلُونَهُ عَلَى غَيْرِ تَأْوِيلِهِ، دِرَاسَتُهُمْ تِلَاقُهُمْ، (وَاعِيَةٌ) حَافِظَةٌ (وَتَعِيَّهَا) تَحْفَظُهُمْ. (وَأُوحِيَ إِلَيْهِمْ هَذَا الْقُرْآنُ لِأَنْذِرُوكُمْ بِهِ) يَعْنِي أَهْلَ مَكْثَةٍ وَمَنْ بَلَغَ هَذَا الْقُرْآنَ فَهُوَ لَهُ نَذِيرٌ

Bab Firman Allah Ta'ala, "Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)." (QS. Al-Buruj: 21-22) Dan Firman-Nya, "Demi gunung (Sinai), dan demi Kitab yang ditulis." (QS. Ath-Thuur: 1-2)

Qatadah berkata, "Yaitu tertulis, kata يَخْطُونَ yakni yang mereka bariskan, yaitu mereka tuliskan. Di Ummul Kitab, yaitu kumpulan kitab dan induknya. Apa yang terucap yaitu apa-apa yang dikatakan melainkan akan dituliskan.

Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu berkata, "Akan dituliskan kebaikan dan keburukan. 'Mereka menyimpangkan', yaitu mereka mengubah. Tidak ada seorangpun yang bisa mengubah lafazh dari kitab-kitab Allah, hanya saja mereka menyimpangkan maknanya dengan menyelewengkan maknanya kepada makna yang lain. Mentadarusinya, yaitu membacanya. Mendengar, yaitu menghafal. Memperhatikannya, yaitu

mendengarnya. "Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu." (QS. Al-An'am: 19) Maksudnya penduduk Mekah, dan barangsiapa yang menyampaikan Al-Qur'an ini maka dia adalah pemberi peringatan.

Bab ini berisikan sejumlah perkara:

Pertama, firman Allah Ta'ala,

بِلْ هُوَ فِرْمَانٌ مَّجِيدٌ ﴿١﴾ فِي لَوْحٍ مَّخْفُوظٍ

"Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)." (QS. Al-Buruj: 21-22) Ini adalah akhir surat Al-Buruj. Kata بِلْ di dalam ayat ini adalah *dhamir* yang kembali kepada Al-Qur'an. Kata مَّجِيدٌ artinya pemilik keagungan. Apabila Al-Qur'an adalah suatu yang agung maka barangsiapa yang berpegang dengannya, maka ia telah meraih suatu keagungan.

Firman Allah Ta'ala, في لوح محفوظ "Yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)." Yaitu di Lauhul Mahfuzh di sisi Allah.

Firman Allah Ta'ala, وَالظُّورُ "Demi gunung (Sinai)." (QS. Ath-Thuur: 1) Thur adalah nama gunung yang sudah diketahui bersama. Firman-Nya, وَكُتُبٌ مَسْطُورٌ "Dan demi Kitab yang ditulis." (QS. Ath-Thuur: 2) Yaitu yang tertulis. Diambil dari kata *Sathr* (baris), karena kitab ditulis baris demi baris.

Yang dimaksud dengan kitab yang berbaris di sini, bisa *Lauhul Mahfuzh* atau bisa juga Al-Qur'an. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah Ta'ala,

وَكُتُبٌ مَسْطُورٌ ﴿٢﴾ فِي رَقٍ مَّنْشُورٍ

"Dan demi Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka." (QS. Ath-Thuur: 2-3) *Raqq* artinya kulit. Dahulu mereka menuliskan Al-Qur'an di kulit-kulit, di pelepah kurma, di batu-batu tulis –yaitu batu halus dan datar- dan selainnya.

Firman Allah Ta'ala,

وَالْقَلَرُ وَمَا يَسْطِرُونَ ①

*"Demi pena dan apa yang mereka tuliskan."* (QS. Al-Qalam: 1) Qatadah berkata, "Kata (يَسْطِرُونَ) Yang mereka bariskan, yaitu mereka tuliskan." Karena tulisan huruf membentuk barisan.

Kemudian ia berkata, "Di Ummul Kitab, yaitu kumpulan kitab dan induknya." Ia mengisyaratkan pada firman Allah Ta'ala,

وَإِنَّمَا فِي أُمُّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعْلَىٰ حِكْمَةٍ ②

*"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam Ummul Kitâb (Lauh Mahfuz) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah."* (QS. Az-Zukhruf: 4)

Perkataannya, "Apa yang terucap yaitu apa-apa yang dikatakan melainkan akan dituliskan." Ia mengisyaratkan firman Allah Ta'ala,

مَا يَكُنْ فِي قُولٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَيْدٌ ③

*"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."* (QS. Qaaf: 18) Perkataannya, "Melainkan akan dituliskan," masih belum lengkap. Karena itu Al-Bukhari mengiringinya dengan perkataan, "Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Akan dituliskan kebaikan dan keburukan."

Berdasarkan hal ini maka kalimat مِنْ قُولٍ dalam ayat ini bermakna umum, entah itu perkataan baik atau perkataan buruk. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, إِلَّا لَدَنِيهِ رَقِيبٌ yakni, yang selalu mengiringinya, dan عَيْدٌ yang hadir tidak pernah alpa.

Perkataannya, "Mereka menyimpangkan, yaitu mereka mengubah. Tidak ada seorang pun yang bisa mengubah lafazh dari kitab-kitab Allah hanya saja mereka menyimpangkan maknanya dengan menyelewengkan maknanya kepada makna yang lain." Yuharrifu diambil dari kata *Tahrif* yaitu menyimpangkan sesuatu. Dikatakan, *Inharafat ad-dabbah* artinya hewan itu berbelok. Dikatakan, *Harafu kadza* artinya aku memalingkannya. Artinya merubah dan memindahkannya dari tempatnya. Sehingga firman Allah Ta'ala,

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَاتَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

"Yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya." (QS. An-Nisa`: 46)  
Artinya menggesernya dari tempat-tempatnya.

Apakah perubahan ini secara lafazh atau secara makna atau bisa kedua-duanya?

Kami katakan, bisa kedua-duanya. Terkadang secara lafazh, terkadang secara makna, dan terkadang kedua-duanya. Jika seorang Qari' membaca, فُلْ أَمْوَادِ بَرْبَرِ النَّاسِ (Qul a'uudzu bi Rabbin naasa) maka ini tergolong penyimpangan secara lafazh namun tidak mengubah maknanya.

Jika seorang Qari' membaca, ثُمَّ اسْتَرَى عَلَى الْعَرْشِ (Kemudian Dia (Allah) bersemayam di atas Arsy) lalu ia katakan artinya Allah Ta'ala menguasainya dan mengalahkannya, maka ini adalah penyimpangan lafazhi secara maknawi.

Jika seorang Qari' membaca, وَكَلَمَ اللَّهِ مُوسَى تَكَلَّمَنَا (Maka Musa berbicara kepada Allah) maka ia telah melakukan penyimpangan lafzhi dan maknawi.

Semuanya merupakan perbuatan yang tercela, namun yang paling besar celaannya adalah penyimpangan lafzhi dan maknawi sekaligus.

Perkataannya, "Tidak ada seorang pun yang bisa mengubah lafazh dari kitab-kitab Allah." Maksudnya secara umum. Jika tidak, sungguhnya mereka yang melakukan penyimpangan telah mengubah kitab Allah dengan menambah atau menguranginya.

Perkataannya, "Mentadarusinya, yaitu membacanya." Ia mengisyaratkan kepada firman Allah Ta'ala,

وَإِنْ كُنَّا عَنِ درَاسَتِهِمْ لَغَافِلُونَ  
156

"Dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca," (QS. Al-An'am: 156) Yaitu membacanya.

Perkataannya, "Mendengar, yaitu menghafal." Ia mengisyaratkan pada firman Allah Ta'ala,

وَتَعِيَّهَا أَذْنُ وَعِيَّةٌ  
157

"Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." (QS. Al-Haqqa: 12) Memperhatikannya, yaitu mendengarnya.

Kemudian ia berkata, "Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu." (QS. Al-An'am: 19) Maksudnya penduduk Mekah."

Maksudnya perkataan ini **لَا يُنذِرُكُمْ بِهِ** ditujukan kepada penduduk Mekah. Firman-Nya, **“وَمَنْ يَلْعَبْ** “Dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya).” Maksudnya siapa saja yang menyampaikan Al-Qur'an ini dari selain penduduk Mekah.

Kemudian ia berkata, “Dan barangsiapa yang menyampaikan Al-Qur'an ini maka dia adalah pemberi peringatan.”

٧٥٥٣. **وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ بْنُ خَيَاطٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي عَنْ قَنَادَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَئِنْ قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ كِتَاباً عِنْدَهُ غَلَبَتْ - أَوْ قَالَ سَبَقَتْ - رَحْمَتِي غَضَبِي . فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ .**

7553. Khalifah bin Khayyath berkata kepadaku, Mu'tamir telah memberitahu-kan kepada kami, aku mendengar Ayahku, dari Qatadah, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, “Dikala Allah menciptakan makhluk, Allah menuliskan satu ketetapan di sisi-Nya, “Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan -atau beliau mengatakan, “Mendahului” – kemurkaan-Ku. Catatan itu tertulis di sisi-Nya di atas Arsy.”<sup>939</sup>

٧٥٥٤. **حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي غَالِبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ حَدَّثَنَا قَنَادَةَ أَنَّ أَبَا رَافِعٍ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمَعَ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ كِتَاباً قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ إِنْ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي . فَهُوَ مَكْتُوبٌ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ .**

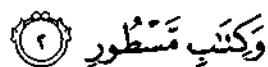
7554. Muhammad bin Abu Ghalib telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, aku mendengar ayahku berkata, Qata-dah telah memberitahukan kepada kami, bahwa Abu Rafi' menceritakan kepadanya, ia mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata,

<sup>939</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2751).

"Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah menuliskan satu ketetapan sebelum menciptakan makhluk, "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku." Catatan itu tertulis di sisi-Nya di atas Arsy."<sup>940</sup>

## Syarah Hadits

Kandungan hadits ini yang menguatkan judul bab adalah sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah menuliskan satu ketetapan di sisi-Nya." Sepertinya dengan hadits ini Al-Bukhari mengisyaratkan pada firman Allah Ta'ala,



"Dan demi Kitab yang ditulis." (QS. Ath-Thuur: 2)

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* (XIII/522-526):

Perkataannya, "Bab Firman Allah Ta'ala,



"Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)." (QS. Al-Buruj: 21-22) Al-Bukhari berkata dalam *Kitab Khalqu Af'al Al-Ibad* setelah menyebutkan ayat ini dan ayat yang setelahnya, "Allah menyebutkan bahwa Al-Qur'an dijaga dan diditulis. Al-Qur'an tersimpan di dalam dada, tertulis di dalam mushaf, dibaca di lisan, merupakan firman Allah dan bukan makhluk. Sedangkan tinta, kertas dan jilid yang digunakan adalah makhluk."

Firman Allah Ta'ala,



"Demi gunung (Sinai). Dan demi Kitab yang ditulis." (QS. Ath-Thuur: 1-2) Qatadah berkata, "Maksudnya, tertulis." Al-Bukhari mencantumkan atsar ini secara *Maushul* dalam *Kitab Khalqu Af'al Al-Ibad* dari jalur Yazid bin Zurai', dari Said bin Abu Arubah, dari Qatadah, tentang firman Allah Ta'ala, "Demi gunung (Sinai). Dan demi Kitab yang ditulis." (QS. Ath-Thuur: 1-2) Qatadah berkata, "Mastur artinya tertulis."

Firman-Nya, ﴿٢﴾ “Pada lembaran yang terbuka.” (QS. Ath-Thuur: 3) Maksudnya Al-Quran. Diriwayatkan secara *Maushul* oleh Abd bin Humaid, dari riwayat Syaiban bin Abdurrahman dan Abdurrazzaq dari Ma’mar, keduanya dari Qatadah dengan yang semakna.

Abd bin Humaid juga mengeluarkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah *Ta’ala*, “Dan demi Kitab yang ditulis.” (QS. Ath-Thuur: 2) Ia berkata, “Lembar-lembar yang tertulis.” Firman-Nya, “Pada lembaran yang terbuka.” (QS. Ath-Thuur: 3) Ia berkata, “Pada lembaran-lembaran.”

Perkataannya, “Kata (يَخْطُرُونَ) Yaitu yang mereka tuliskan.” Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, dari jalur Syaiban bin Abdurrahman, dari Qatadah tentang firman Allah *Ta’ala*,

### ﴿١﴾ وَالْقَلْمَرُ وَمَا يَسْطِرُونَ

“Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.” (QS. Al-Qalam: 1) Ia berkata, “Dan apa-apa yang mereka tulis.”

Perkataannya, “Di *Ummul Kitab*, yaitu kumpulan kitab dan induknya.” Diriwayatkan secara *Maushul* oleh Abu Dawud dalam *Kitab An-Nasikh wal Mansukh*, dari jalur Ma’mar, dari Qatadah mengenai firman Allah *Ta’ala*,

### ﴿٣﴾ يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيَثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

“Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat *Ummul-Kitaab* (*Lauh Mahfuz*).” (QS. Ar-Ra’du: 39) Ia berkata, “Kumpulan kitab dan induknya.” Demikianlah yang dikeluarkan Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya, dari Ma’mar dari Qatadah.

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas *Radiyallahu Anhuma* tentang firman Allah *Ta’ala*, “Dan di sisi-Nya terdapat *Ummul-Kitaab* (*Lauh Mahfuz*).” (QS. Ar-Ra’du: 39) Ia berkata, “Kumpulan kitab-kitab.” Di dalam *Ummul Kitab* di sisi-Nya terdapat *Nasikh* dan *Mansukh*, apa yang ditetapkan dan apa yang diganti.

Perkataannya, “Apa yang terucap.” Yaitu tidaklah ada sesuatu yang dikatakan melainkan akan dituliskan. Diriwayatkan secara *Maushul* oleh Ibnu Abi Hatim, dari Jalur Syu’air bin Ishaaq, dari Said bin Abi Arubah, dari Qatadah dan Al-Hasan mengenai firman Allah *Ta’ala*,

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya." (QS. Qaaf: 18) Ia berkata, "Tidaklah ia mengatakan sesuatu melainkan akan dituliskan." Juga dari jalur Zaidah bin Qudamah, dari Al-A'masy dari Majma', ia berkata, "Tintanya Malaikat adalah air liurnya, dan penanya Malaikat adalah lidahnya."

Perkataan, "Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Akan dituliskan kebaikan dan keburukan." Diriwayatkan secara Maushul oleh Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim, dari jalur Hisyam bin Hassan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma mengenai firman Allah Ta'ala, "Tidak ada suatu kata yang diucapkannya." (QS. Qaaf: 18) Ia berkata, "Yang dituliskan adalah kebaikan dan keburukan."

Diriwayatkan juga dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas رَدِّيْحَى اللَّٰهُ عَنْهُمْ مِنْ قَوْلِ إِلَٰهٍ لَدَيْهِ رَفِيقٌ عَيْدٌ "Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qaaf: 18) Ia berkata, "Akan dituliskan semua yang ia ucapkan berupa kebaikan ataupun keburukan, hingga akan dituliskan juga ucapannya, "Saya makan, saya minum, saya pergi, saya datang, dan saya lihat." Hingga apabila hari kamis tiba, semua ucapan dan perbuatannya akan dilaporkan. Kemudian akan ditetapkan yang berupa kebaikan dan keburukan, lalu selebihnya dibuang." Itulah firman Allah Ta'ala,

**يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ**

*"Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuz)" (QS. Ar-Ra'du: 39)*

Ath-Thabari mengeluarkan atsar ini dari jalur Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Jabir bin Abdullah bin Ri'ab – dengan meng-kasrahkan huruf *Ra'* kemudian huruf *Ya'* dengan bentuk *Hamzah*, dan diakhir huruf *Ba'* bertitik satu -. Al-Kalbi adalah seorang perawi *matruk*, dan Abu Shalih tidak bertemu dengan Jabir yang ini.

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Said bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Anas Radhiyallahu Anhu, "Tidak ada suatu kata yang diucapkannya." (QS. Qaaf: 18) Artinya apa-apa yang terucap dari mulutnya akan dituliskan." Ikrimah berkata, "Yaitu semua kebaikan dan keburukan."

Aku katakan, bahwa semua penafsiran itu sudah terangkum dari riwayat Ali bin Abu Thalhah yang telah disebutkan.

Perkataan, "Mereka menyimpangkan, yaitu mereka mengubah." Aku belum pernah menemukan riwayat ini *Maushul* dari perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dengan jalur riwayat yang shahih. Padahal kalimat yang sebelumnya adalah perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Demikian pula kalimat yang ada setelahnya yaitu perkataan, "Mentadarusinya, yaitu membacanya." serta kalimat lanjutannya.

Semua perkataannya yang dicantumkan ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Telah disebutkan pada Bab firman Allah *Ta'ala*,

### كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَانِ

"*Setiap waktu Dia dalam kesibukan.*" (QS. Ar-Rahman: 29) Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, penjelasan yang berbeda dengan yang disebutkan disini. Yaitu penafsiran kata "جُرْفُون" dengan mengatakan, "جزيلون".

Benar, Ibnu Abi Hatim mengeluarkannya dari jalur Wahab bin Munabbih. Abu Ubaidah berkata dalam kitab *Al-Majaz* tentang perkataannya (menyelewengkan maknanya kepada makna yang lain), ia berkata, "Mereka membalik dan menukar." Ar-Ragib berkata, "*Tahrif* artinya memiringkan. *Tahriful kalam* adalah membawakan kepada satu bentuk kemungkinan saja, padahal artinya bisa dibawakan kepada dua kemungkinan atau lebih."

Perkataannya, "Tidak ada seorang pun yang bisa mengubah lafazh dari kitab-kitab Allah hanya saja mereka menyimpangkan maknanya dengan mereka menyelewengkan maknanya kepada makna yang lain." Dalam riwayat Al-Kusymihani disebutkan, "Mereka menakwil maknanya kepada arti yang salah." Guru kami Syaikh Ibnu Al-Mulaqqin berkata dalam *Syarah*-nya, "Ucapannya ini adalah salah satu pendapat dari dua pendapat mengenai tafsir ayat ini. Ini adalah pendapat yang ia pilih -yaitu Al-Bukhari-. Sesungguhnya banyak dari rekan-rekan kami telah menegaskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani telah mengganti isi Taurat dan Injil. Berdasarkan hal ini mereka membolehkan dilecehkannya lembaran-lembaran kitab tersebut. Pendapat ini bersebrangan dengan yang dikatakan Al-Bukhari di sini." Maka seolah dengan jelas ia mengatakan bahwa perkataan, "Tidak ada seorang pun" hingga akhir kalimat, merupakan perkataan Al-Bukhari yang ia letakkan mengiringi tafsir Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*.

Padahal ada kemungkinan kalimat tersebut merupakan lanjutan dari perkataan Ibnu Abbas *Radiyallahu Anhuma* tentang tafsir ayat ini.

Sebagian pensyarah kontemporer telah menegaskan bahwa masalah ini diperselisihkan menjadi beberapa pendapat:

Pertama, kitab-kitab tersebut telah diganti seluruhnya, dan inilah makna dari perkataan Al-Muhakki yaitu bolehnya lembaran-lembaran kitab tersebut dilecehkan, namun ini adalah perkataan yang berlebihan. Hendaknya mengartikan ungkapan yang bersifat mutlak kepada makna mayoritasnya, jika tidak, maka sesungguhnya perbuatan itu adalah sesuatu bentuk keangkuhan.

Banyak sekali ayat-ayat dan *khabar-khabar* yang menunjukkan bahwa masih tersisa banyak hal yang belum diganti dan diubah-ubah di dalamnya. Diantaranya adalah firman Allah Ta’ala,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ الَّذِي أَنْتَ تَبَرَّعْتَ إِلَيْهِ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ  
فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka.” (QS. Al-A’raf: 157) Juga kisah dirajamnya dua orang Yahudi yang menyebutkan bahwa di dalam Taurat tercantum ayat raja. Kisah ini dikuatkan dengan firman Allah Ta’ala,

قُلْ فَأَتُوا بِالْتَّوْرَةِ فَاتَّلُوْهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ١٣

“Katakanlah (Muhammad), “Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Ali Imran: 93)

Kedua, perubahan terjadi pada sebagian besar darinya, dan dalil-dalil yang mendukung pendapat ini sangat banyak. Pendapat yang pertama harus dibawakan kepada pendapat ini.

Ketiga, perubahan terjadi pada sebagian kecilnya, sedangkan sebagian besarnya masih asli. Pendapat inilah yang dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Ar-Radd Ash-Shahih ala Man Baddala Dina Al-Masih*.

Keempat, perubahan terjadi pada makna bukan pada lafazh. Inilah yang disebutkan disini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang masalah ini secara terpisah. Ia menjawabnya di dalam *Fataawa*-nya bahwa ada dua

pendapat ulama dalam masalah ini. Kemudian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berhujjah untuk menguatkan pendapat yang kedua dari banyak sisi. Di antaranya dengan firman Allah *Ta'ala*,

لَا مُبْدِلَ لِكَلْمَاتِهِ

*"Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya."* (QS. Al-An'am: 115) Namun dengan demikian terjadi pertentangan dengan firman Allah *Ta'ala*,

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَ مَا سَمِعَهُ فَإِنَّهُ عَلَى الَّذِينَ يَدْلُوْهُ

*"Barangsiapa mengubahnya (wasiat itu), setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya."* (QS. Al-Baqarah: 181) Penggabungan yang ia sebutkan tidak tepat, yaitu dengan membawakan ayat yang menafikan kepada perubahan lafazh dan membawakan ayat yang menetapkan kepada makna. Karena bolehnya membawakan ayat yang menafikan kepada makna hukum Allah dan membawakan ayat yang menetapkan kepada perubahan yang lebih umum dari pada sekedar lafazh dan makna. Dalil Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah lainnya adalah, bahwasanya naskah Taurat yang ada di timur, barat, selatan dan utara tidak berbeda isinya. Mustahil jika terjadi perubahan lalu satu-persatu naskah harus disesuaikan dengan perubahan itu agar seragam. Ini adalah pendalilan yang sangat mengherankan; sebab jika perubahan diperbolehkan maka diperbolehkan pula menghilangkan yang digantikan. Naskah yang ada sekarang adalah naskah yang telah tetap dan disepakati perubahannya di kalangan mereka, dan berita-berita tentang itu sangat banyak.

Adapun yang berkaitan dengan Taurat, disebabkan Bukhtanshar yang memerangi Baitul Maqdis, lalu ia membunuhi Bani Israil, kemudian memisahkan mereka antara yang terbunuh dan yang menjadi tawanan, serta memusnahkan kitab mereka. Hingga datanglah kepada mereka Uzair yang menuliskannya kembali untuk mereka.

Adapun yang berkaitan dengan Injil, tatkala Romawi masuk ke dalam agama Nasrani, para raja mereka mengumpulkan semua pem-besar-pembesar untuk membahas Injil yang ada di tangan mereka. Perubahan makna pun terjadi tanpa ada yang mengingkari, bahkan hal ini banyak sekali ditemui pada mereka. Yang diperselisihkan adalah apakah mereka mengubah lafazh atau tidak? Sungguh kita menemu-

kan di dalam kedua kitab ini lafazh-lafazh yang sama sekali tidak pantas dikatakan bahwa ini diturunkan dari sisi Allah.

Abu Muhammad Ibnu Hazm telah membawakan di dalam kitabnya *Al-Fishal fi Al-Milal wa An-Nihal*, banyak contoh dari lafazh-lafazh yang tak pantas ini. Diantaranya ia menyebutkan bahwa di pasal pertama pada lembaran pertama dari Taurat Yahudi yang ada di tangan para rahib, Qurra', pemerhati (cendekiawan), dan pendukung Isa *Alai-hissalam* dari mereka, yang tersebar di timur dan di barat; mereka tidak berselisih padanya, sekiranya ada seseorang yang ingin menambah satu lafazh di dalamnya atau mengurangi, niscaya akan terbongkar kedoknya bagi mereka. Dan ini disepakati oleh mereka, sampai masalah pendeta-pendeta Haruniyah yang hidup sebelum kehancuran kedua mereka. Mereka menyebutkan bahwa pendeta-pendeta ini adalah mu-baligh dari mereka kepada Azra Al-Haruni. Mereka meyakini bahwa Allah *Ta'ala* berfirman ketika Adam memakan buah terlarang, "Inilah Adam, ia telah menjadi salah seorang dari kita dalam mengenal keburukan dan kebaikan." Dikatakan juga di dalam kitab-kitab tersebut bahwasanya tukang sihir melakukan untuk Firaun seperti darah-darah dan katak-katak yang dikirimkan kepada mereka. Dan bahwasanya mereka tidak mampu untuk menaklukkan seekor nyamuk. Dan bahwasanya kedua putri Luth setelah kebinasaan kaumnya, masing-masing berzina dengan ayahnya setelah mereka memberikannya minuman Khamer. Luth berzina dengan keduanya lalu keduanya hamil darinya. Dan lain sebagainya berupa perkara-perkara mungkar yang sangat buruk.

Ibnu Hazm menyebutkan di tempat lain bahwa perubahan telah terjadi padanya, lalu kitab itu hilang dari mereka. Kemudian dituliskan kembali oleh Uzra yang disebutkan, dengan isi seperti yang kita dapat sekarang. Kemudian ia membawakan hal-hal yang tercantum di dalam nash Taurat yang ada di tangan mereka sekarang ini berupa kedustaan yang sangat jelas.

Kemudian ia berkata, "Telah sampai juga berita kepada kami bahwa sebagian orang dari kaum muslimin mengingkari bahwa Taurat dan Injil yang ada di tangan Yahudi dan Nasrani sekarang telah diubah-ubah. Hal ini terjadi karena jauhnya mereka dari nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dengan jelas menyebutkan bahwa mereka, "Yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya." (QS. An-Nisa': 46) dan "Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahuinya." (QS. Ali Imran: 75) dan "Dan mereka berkata, "Itu dari Allah,"

*padahal itu bukan dari Allah.*" (QS. Ali Imran: 78) Mereka menutupi kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran sedang mereka mengetahuinya.

Maka dikatakan kepada orang-orang yang mengingkari ini, "Allah berfirman mengenai sifat-sifat para shahabat,

**ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمِثْلُهُمْ فِي الْأُنْجِيلِ كُرْبَعٌ أَخْرَجَ سَطَّاعَهُ**

*"Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang menge luarkan tunasnya."* (QS. Al-Fath: 29) hingga akhir surat. Namun tidak lagi ditemukan dalam kitab yang ada di tangan Yahudi dan Nasrani sedikit pun darinya.

Dikatakan pula kepada orang yang mengklaim bahwa penukilan Taurat dan Injil adalah penukilan yang *mutawatir*, "Sesungguhnya mereka telah sepakat untuk menghapus penyebutan Muhammad di dalam dua kitab ini. Apabila kalian membenarkan apa yang ada di tangan mereka dengan mengatakan bahwa penukilannya adalah penukilan yang *mutawatir*, maka kalian membenarkan mereka bahwa tidak ada penyebutan Muhammad dan para shahabat di dalam Taurat dan Injil. Sebab tidak boleh mempercayai sebagian dan mendustakan sebagian lagi padahal sumbernya adalah sama." Sampai di sini perkataan Ibnu Hazm dan banyak faidah yang dapat diambil darinya.

Syaikh Badruddin Az-Zarkasyi berkata, "Sebagian ulama era belakangan ini tertipu dengan perkataan Al-Bukhari pada bab ini, mereka berkata, "Dalam masalah perubahan kitab Taurat ada perbedaan pendapat, apakah terjadi pada lafazh dan makna, atau pada maknanya saja?" Kemudian ia condong pada pendapat yang kedua dan berpendapat bolehnya mempelajarinya. Ini adalah pendapat yang batil. Tidak ada perselisihan pendapat bahwa mereka telah mengganti dan mengubah-ubah. Menyibukkan diri dengan membacanya dan menulisnya tidak diperbolehkan berdasarkan kesepakatan ulama. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam marah tatkala melihat di tangan Umar Radhiyallahu Anhu terdapat selembar yang bertuliskan Taurat. Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika Musa masih hidup, maka ia tidak mendapat keringanan kecuali harus mengikutiku." Seandainya bukan karena perbuatan itu terhitung maksiat, tentunya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak marah."

Aku katakan, bahwa jika telah terjadi kesepakatan maka tidak ada pembahasan lagi dalam masalah ini. Az-Zarkasyi menjelaskannya dengan perbuatan berupa menyibukkan diri dengan membacanya dan menulisnya. Jika yang dimaksud adalah menyibukkan diri dengannya dengan mengesampingkan yang lainnya, maka tentu tidak tepat. Sebab bisa difahami darinya jika ada yang menyibukkan diri dengannya dan dengan yang lainnya juga, maka dibolehkan. Jadi, jika yang dimaksud adalah menyibukkan diri secara mutlak, maka perlu dikoreksi kembali. Penyebutan akan batilnya pendapat yang dibawakan berdasarkan keterangan yang datang sebelumnya juga perlu ditinjau ulang.

Hal ini dinisbatkan kepada Wahb bin Munabbih dan dia adalah orang yang paling mengerti tentang Taurat. Dan dinisbatkan juga kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* seorang shahabat yang paling mengerti tentang Al-Qur'an. Maka seharusnya ia meninggalkan sikap congkak pada dirinya dan menyibukkan diri dengan membantah dalil-dalil yang menyelisihi yang telah aku bawakan.

Pendalilannya dengan hadits Umar *Radhiyallahu Anhu* untuk tidak membolehkan menyibukkan diri dengan membacanya dan menulisnya, yang mana ia mengklaim adanya ijma' padanya adalah sesuatu yang perlu ditinjau juga. Aku akan menyebutkan sebagian dari takhrij hadits Umar *Radhiyallahu Anhu* yang disebutkan itu. Hadits ini dieluarkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar dan lafazh itu darinya dari hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Umar menyalin satu kitab dari Taurat dengan bahasa Arab. Kemudian ia membawanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membacanya. Lalu berubahlah wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seorang lelaki Anshar berkata kepada Umar *Radhiyallahu Anhu*, "Celakalah engkau wahai Ibnu Khathhab, tidakkah engkau lihat wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berubah." Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah kalian bertanya kepada Ahli Kitab tentang sesuatu karena mereka tidak akan menunjukimu, sungguh mereka telah sesat. Sedangkan kalian, bisa jadi kalian mendustakan kebenaran atau membenarkan kebatilan. Demi Allah, seandainya Musa berada di tengah kalian, tidak ada pilihan baginya kecuali mengikutiku." Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Jabir Al-Ju'fi, ia adalah perawi dhaif.

Dari riwayat Ahmad juga dan dari Abu Ya'la dari jalur lain, dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya Umar *Radhiyallahu Anhu* datang dengan membawa sebuah tulisan yang ia peroleh dari sebagian kitab

milik Ahli Kitab, lalu ia membacakannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* marah. Kemudian ia menyebutkan kisah yang sama seperti di atas, tanpa perkataan dari lelaki Anshar. Di dalamnya disebutkan, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau seandainya Musa masih hidup, maka tiada pilihan baginya kecuali mengikutiku." Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Mujalid bin Said, ia seorang yang lemah hafalannya.

Dikeluarkan juga oleh Ath-Thabrani dengan sanadnya, yang di dalamnya terdapat perawi *majhul* dan masih diperselisihkan. Dari Abu Darda` *Radhiyallahu Anhu*, "Umar *Radhiyallahu Anhu* datang dengan membawa kesimpulan Taurat," lalu ia menyebutkan kisahnya yang semisalnya. Ia menyebutkan nama lelaki Anshar yang menegur Umar, yaitu Abdullah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* yang bermimpi melihat Adzan. Di dalamnya disebutkan, "Sekiranya Musa berada di tengah kalian, kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkan aku, maka pastilah kalian akan tersesat dengan kesesatan yang jauh."

Ahmad dan Ath-Thabrani mengeluarkan dari hadits Abdullah bin Tsabit, ia berkata, "Umar *Radhiyallahu Anhu* datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku menyinggahi saudaraku dari Bani Quraizhah, lalu ia menuliskan kesimpulan dari isi Taurat, berkenankah engkau jika aku perlihatkan kepadamu?" Abdullah berkata, "Lalu berubahlah wajah Rasulullah . . ." Al-Hadits. Di dalamnya disebutkan, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sekiranya Musa ada di tengah kalian kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkan aku, maka pastilah kalian akan tersesat."

Abu Ya'la mengeluarkan dari jalur Khalid bin Urfathah, ia berkata, "Aku sedang berada di sisi Umar *Radhiyallahu Anhu* lalu datanglah kepadanya seorang lelaki dari Abdul Qais. Kemudian Umar memukulnya dengan tongkat yang ada di tangannya. Lelaki itu berkata, "Apa salahku wahai Amirul Mukminin?" Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Engkau yang telah menyalin kitab Daniel." Ia berkata, "Perintahkanlah kepadaku apa yang engkau inginkan." Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Pergi dan hapuslah! Jika sampai kepadaku bahwa engkau membacanya atau membacakannya, maka sungguh aku akan menyiksamu dengan hukuman." Kemudian Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku pernah pergi lalu menyalin satu kitab dari Ahli Kitab. Kemudian aku kembali dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadaku, "Apa itu?" Aku berkata, "Kitab yang aku salin untuk

menambah ilmu sebagai tambahan dari ilmu kita.” Mendengar itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* marah hingga memerah kedua pipi beliau. Kemudian ia menyebutkan kisahnya. Di dalamnya disebutkan, “*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku telah diberikan kunci-kunci pembuka dan penutupnya, dan ilmu telah diringkas untukku. Kemudian aku datang kepada kalian dengan membawanya dalam keadaan putih bersih, maka janganlah kalian kebingungan lagi.*” Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdurrahman bin Ishaq Al-Wasithi, ia adalah seorang perawi dhaif.

Inilah seluruh jalur periwayatan hadits ini. Meskipun tidak ada satu pun yang dapat dijadikan sebagai hujjah, akan tetapi keseluruhannya menunjukkan bahwa kisah ini ada asalnya. Yang tampak bagiku adalah makruhnya membaca Taurat dan Injil adalah makruh *tanzih* bukan *tahrim*.

Yang lebih utama dalam masalah ini adalah adanya perbedaan antara seseorang yang belum mapan ilmunya dan belum sampai kepada kekuatan iman, maka tidak dibolehkan baginya melihat sesuatu apapun darinya. Berbeda dengan yang telah mendalam dan mapan, maka hal itu dibolehkan untuknya. Terlebih lagi untuk mengambil hujjah guna membantah orang-orang yang menyelisihi. Hal ini ditunjukkan dengan penukaran dari para imam terdahulu maupun sekarang sebagian dari isi Taurat. Juga mereka memaksa orang Yahudi untuk mempercayai kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan dalil yang mereka dapat dari Taurat sendiri. Sekiranya bukan karena pendapat mereka akan bolehnya melihat isi kitab tersebut, maka mereka tentu tidak melakukan nya dan sengaja mencari-cari dalil darinya.

Apabila pendalilannya akan haramnya melihat isi kitab Taurat dengan marahnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keterangan bahwa kalaualah bukan karena maksiat tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak marah karenanya. Ini adalah sesuatu yang bertentangan, sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkadang juga marah karena sesuatu yang makruh, atau karena melakukan hal yang tidak utama, apabila beliau mendapati hal itu dari seseorang yang tidak pantas melakukannya. Misalnya kemarahan beliau kepada Mu’adz karena memanjangkan bacaan shalat Subuh. Beliau juga marah kepada orang yang belum juga memahami perkara yang telah jelas. Misalnya marahnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang bertanya tentang Unta yang tersesat. Telah disebutkan di depan pada *Kitab Al-*

*Ilmi bahwasanya beliau juga marah ketika sedang memberikan nasihat dan peringatan, dan dalam kitab Adab telah disebutkan hal-hal yang diperbolehkan marah padanya.” Sampai di sini perkataan Ibnu Hajar.*

Pendapat yang rajih adalah perubahan pada kitab mereka banyak terjadi pada makna dan lebih sedikit pada lafazh. Demikian pula untuk kitab Injil, namun perubahan pada kitab Injil lebih banyak daripada Taurat.

Adapun perkataan Al-Bukhari, “Tidak ada seorang pun yang bisa mengubah lafazh dari kitab-kitab Allah,” adalah perkataan yang perlu diteliti. Jika yang dimaksud adalah Al-Qur`an, maka benar adanya. Sebab tidak seorang pun yang bisa mengubah lafazh Al-Qur`an; karena Al-Qur`an adalah kitab yang terjaga. Allah Ta’ala berfirman

إِنَّا مَنْعَلُنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿١﴾

*“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur`an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9) Siapa saja yang berusaha melakukannya maka Allah Ta’ala menunjukkannya dan membuka keburukannya.*

\*\*\*

باب قول الله تعالى (وَاللَّهُ خَلَقْكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ). (إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدْرٍ). ويقال للمسورين أخليوا ما خلقتم . (إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّفَسَ وَالقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْخَرَاتٍ بِإِمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ).

قال ابن عثيمين: بين الله الخلق من الأمر لقوله تعالى: (أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ). وسمى النبي صلى الله عليه وسلم الإيمان عملاً.

قال أبو ذر وأبو هريرة: سُئلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ: إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ وَقَالَ (جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ). وَقَالَ وَفْدُ عَبْدِ الْقَيْسِ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْنَاهُ بِعِجْمَلٍ مِنَ الْأَمْرِ إِنْ عَمِلْنَا بِهَا دَخَلْنَا الْجَنَّةَ فَأَمْرُهُمْ بِالإِيمَانِ وَالشَّهَادَةِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، فَجَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ عَمَلاً

Bab Firman Allah Ta'ala, "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. Ash-Shaffaat: 96) "Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."

(QS. Al-Qamar: 49) Dikatakan kepada orang yang membuat gambar, "Hidupkanlah apa yang kalian buat itu." "Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan

**urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam**  
**(QS. Al-A'raf: 54)**

Ibnu Uyainah berkata, "Allah membedakan antara penciptaan dan perintah. Berdasarkan firman Allah Ta'ala, **"Ingalah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya."** (QS. Al-A'raf: 54)

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebut iman sebagai amalan. Abu Dzar dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhumaberkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, apakah yang paling utama? Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Iman kepada Allah Ta'ala dan jihad fi sabilillah." Allah berfirman, **"Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan."** (QS. Al-Waqi'ah: 24) Utusan Bani Abdul Qais berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Perintahkanlah kami sejumlah amalan yang jika kami kerjakan kami masuk surga? Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan mereka untuk beriman, mengucapkan syahadat, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menggolongkan semua itu sebagai amalan.

Melalui bab ini Al-Bukhari ingin menjelaskan apakah perbuatan para hamba termasuk makhluk atau bukan makhluk? Lalu Al-Bukhari mengawalinya dengan firman Allah, ﴿وَلَهُ خَلْقٌ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾ "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. Ash-Shaffat: 96) Firman-Nya, ﴿خَلَقْنَاهُمْ﴾ "Menciptakan kamu." Merupakan perkataan yang sudah jelas dan tidak perlu dijelaskan lagi. Adapun Firman-Nya, ﴿وَمَا تَعْمَلُونَ﴾ "Dan apa yang kamu perbuat itu." Ada dua pendapat mengenai I'rab-nya:

- Pertama, bahwasanya "كما" disini adalah *Mashdariyah*, artinya Allah Ta'ala menciptakan kalian dan amalan kalian.
- Pendapat kedua, bahwasanya "كما" disini adalah *Maushulah*, dan inilah yang benar. Karena Allah Ta'ala berfirman, قَالَ أَتَبْنَيْنَاهُ مَا تَشْجُونَ ﴿وَلَهُ خَلْقٌ وَمَا تَعْمَلُونَ﴾ "Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (QS. Ash-Shaffat: 95-96) Yang kalian pahat. Maka patung-patung kalian itu adalah

makhluk juga. Lalu bagaimana mungkin kalian menyembahnya, dan kalian tidak mau menyembah yang menciptakan kalian dan menciptakan patung itu.

Yang benar dan yang rajih adalah “*l*” disini adalah *Maushulah* bukan *Mashdariyah*, karena redaksi kalimatnya menunjukkan akan hal itu. Secara umum boleh juga dijadikan sebagai *Mashdariyah*, dan taqdirnya adalah Allah *Ta’ala* menciptakan kalian dan menciptakan amalan kalian. Sehingga metode pendalilannya untuk menunjukkan akan makhluknya patung-patung adalah dalil *luzum*. Sebab jika amal perbuatan adalah makhluk maka hasil dari perbuatan juga makhluk.

Namun jika dikatakan maushulah, maka metode pendalilan yang menunjukkan bahwa patung-patung adalah makhluk adalah dengan dalil *tadhammum* dan *muthabaqah*, seraya menunjukkan bahwa amal perbuatan manusia merupakan makhluk dengan dalil *luzum*.

Jadi, yang manakah yang kita ambil? Apakah yang menunjukkan bahwa amal perbuatan adalah makhluk dan patung-patung adalah makhluk dengan dalil *luzum* atau yang sebaliknya?

Kami katakan, kita mengambil yang sebaliknya. Sebab redaksi ayat bertujuan untuk menjelaskan batilnya mengibadahi patung-patung yang kalian pahat sendiri, yang merupakan makhluk juga. Apabila demikian kenyataannya maka mengapa kalian menyembahnya, dan kalian tidak mau menyembah Pencipta yang telah menciptakan kalian dan yang menciptakan patung-patung itu? Maka taqdir kalimatnya menjadi; “Allah lah yang telah menciptakan kalian dan apa-apa yang kalian perbuat itu,” sedangkan *dhamir* di akhir kalimat kembali kepada *Isim Maushul* yang *mahdzuf*.

Yang mengucapkan perkataan ini, “*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*,” adalah Ibrahim ketika ia mengingkari kaumnya yang menyembah patung-patung yang mereka pahat sendiri, padahal patung-patung itu juga makhluk Allah *Ta’ala*.

Kemudian kita kembali mengingat pelajaran yang lalu, apakah amalan para hamba merupakan perbuatan mereka sendiri atau perbuatan Allah? Apakah perbuatan itu murni dari diri mereka sendiri atau tidak?

Kami katakan, masalah ini telah kita jelaskan sebelumnya. Kita telah menjelaskan bahwa ada tiga pendapat dalam hal ini; dua pendapat berada di sisi yang berseberangan dan satu pendapat lagi berada di tengah.

Satu pendapat mengatakan bahwa semua perbuatan para hamba adalah makhluk Allah, bukan perbuatan mereka; karena para hamba dipaksa untuk melakukannya. Mereka melakukannya tanpa ada keinginan dari mereka. Mereka mengatakan, bahwa seseorang yang datang, naik mobil, menghidupkan mobilnya lalu berjalan, sama seperti seseorang yang dibawa dalam keadaan tidak sadar lalu dimasukkan ke dalam mobil. Mereka juga mengatakan, bahwa seorang yang turun dari atap dengan tangga selangkah demi selangkah sama seperti orang yang dilemparkan dari atap. Mereka mengatakan semua hamba melakukan perbuatan tanpa ada keinginan dan pilihan dari mereka.

Tidak disangsikan lagi ini adalah pendapat yang batil; karena setiap orang tentu mengetahui apa yang ia lakukan dengan pilihannya sendiri dan apa yang ia lakukan karena terpaksa.

Pihak yang lain berpendapat sebaliknya, mereka mengatakan bahwa manusia berdiri sendiri dalam segala perbuatannya tanpa ada campur tangan Allah Ta’ala padanya. Manusia melakukan sesuatu dengan pilihannya sendiri dan meninggalkan sesuatu dengan pilihannya sendiri, dengan kehendak dan keinginannya sendiri. Dan bahwasanya Allah tidak ada campur tangan pada perbuatannya, kehendaknya dan tidak pula ciptaan.

Mereka adalah kelompok Qadariyah yang merupakan majusi umat ini. Telah kita jelaskan sebelumnya mengapa mereka disebut majusi. Hal itu dikarenakan mereka menetapkan adanya para pencipta bagi segala sesuatu yang baru, sebagaimana orang majusi menetapkan adanya para pencipta bagi segala sesuatu yang baru.

Pendapat ketiga yang merupakan pendapat pertengahan mengatakan, bahwa perbuatan para hamba merupakan perbuatan mereka sendiri, dengan pilihan mereka dan kehendak mereka sendiri, hanya saja perbuatan mereka adalah makhluk Allah. Hal ini dipandang dari sisi bahwa perbuatan hamba merupakan hasil dari keinginan kuat dirinya dan kemampuannya melakukan hal tersebut, sedangkan yang menciptakan keinginan kuat dan kemampuan ini adalah Allah Ta’ala. Pencipta sebab perbuatan, adalah pencipta bagi penyebab perbuatan. Karena penyebab melakukannya lantaran ada sebab tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan asal muasal perbuatan, maka hasil dari perbuatan adalah makhluk dari yang menciptakan sebab.

Inilah pendapat yang benar. Dalilnya adalah apabila seseorang dipaksa untuk melakukan sesuatu maka ia tidak bertanggung jawab

akan dampaknya. Sebab ia melakukannya bukan dengan pilihannya. Jika seseorang melakukan sesuatu ketika ia sedang tidur, maka ia tidak bertanggung jawab akan dampaknya, kecuali perbuatannya menyebabkan kerugian bagi makhluk lainnya. Jika seseorang lupa lalu ia melakukan suatu perbuatan maka ia tidak bertanggung jawab akan dampaknya, karena ia melakukannya tanpa kesengajaan.

Inilah pendapat yang ditunjukkan oleh kaidah-kaidah syariat dan juga kenyataan yang kita saksikan sehari-hari. Sebab jika kita katakan, sesungguhnya manusia tersendiri dalam perbuatannya yang ia bisa melakukan apa yang ia suka, tanpa ada kaitan dengan Allah Ta'ala pada perbuatannya itu, maka seolah ada sesuatu di dalam kerajaan Allah yang terjadi di luar kehendak Allah Ta'ala. Padahal ini sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Jika demikian, maka amalan kita dinisbatkan kepada Allah dari sisi makhluk dan kehendak, dan dinisbatkan kepada kita secara perbuatan dan usaha. Kita sujud, ruku', puasa, bersedekah, haji dan umrah, namun perbuatan ini tidak disandarkan kepada Allah Ta'ala. Tetapi yang menciptakan perbuatan ini adalah Allah Ta'ala. Secara naturiah kita memandang semua perbuatan ini berasal dari kita, dan itu adalah sifat manusia. Sedangkan diri kita dan sifat kita semuanya adalah makhluk Allah.

Kemudian Al-Bukhari berkata (menyebutkan ayat),

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدْرٍ

*"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar: 49).* Perkataannya, **كُلُّ شَيْءٍ** (segala sesuatu) adalah *maf'ul* bagi *fi'il* yang *mahdzuf*, yang biasa disebut Ahli Nahwu dengan istilah: *Isytighal*. Karena 'amil-nya sedang sibuk dengan dhamir-nya – yaitu *dhamir mutaqaddim*.- Maka perkataannya (ayat), **إِنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ** **تَقْدِيرًا** (prediksi kalimat sebenar)nya adalah, **إِنَّا خَلَقْنَا كُلُّ شَيْءٍ**.

Lalu apakah segala sesuatu yang diciptakan menurut ukurannya ini termasuk juga di dalamnya perbuatan para hamba?

Jawabannya iya. Hal ini sama dengan firman Allah Ta'ala,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ بِقَدْرٍ، نَقْدِيرًا

*"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat." (QS. Al-Furqaan: 2).* Dan di sini disebutkan,

إِنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدْرٍ ﴿٤٩﴾

*"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* (QS. Al-Qamar: 49). Kedua ayat ini memiliki kandungan yang sama, meskipun berbeda ungkapannya.

Sabda beliau, "Dikatakan kepada orang yang membuat gambar, 'Hidupkanlah apa yang kalian buat itu'." Maksudnya, pada hari Kiamat nanti akan dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan itu." Pada kalimat ini perbuatan tersebut disandarkan kepada mereka, dengan demikian merekalah yang melakukannya.

Sebagian orang masih belum jelas, mengapa perbuatan mereka yang menggambar makhluk ini disebut dalam hadits dengan istilah menciptakan?

Jawabannya, karena mereka meniru-niru makhluk ciptaan Allah. Mereka menggambar dengan tujuan menyamai makhluk Allah, dalam penciptaan dan pembentukan.

Jika ada yang berkata, "Bukankah kalian berkata bahwa Allah Maha Esa dalam penciptaannya? Lalu mengapa dikatakan kepada mereka, 'Hidupkan apa yang telah kalian ciptakan'?

Jawabannya, makhluk yang Allah ciptakan sendiri tidaklah sama dengan makhluk yang mereka ciptakan. Penciptaan Allah adalah mengadakan dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Sedangkan mereka tidaklah mengadakan dari tiada, maksimal hanya sebatas merubah dan mengganti. Misalnya dikatakan, "Pintu diciptakan oleh tukang kayu. Apakah tukang kayu yang mengadakan bahan pembentuknya, kayunya, pakunya dan lain sebagainya?"

Jawabannya adalah tidak. Tukang kayu hanya mengolah kayu dan paku menjadi bentuk pintu. Demikian pula pembuat gambar, ia memiliki bahan-bahan pembuatnya. Namun apakah dia yang menciptakannya hingga ada? Jawabannya adalah tidak, bahkan yang membuat semua itu adalah Allah Ta'ala. Orang yang menggambar hanya membentuk gambar darinya.

Kemudian firman Allah Ta'ala,

إِنَّ رَبَّكُمْ أَللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَى

عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي الْيَوْمَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَيْثَا وَالشَّمْسُ وَالقَمَرُ وَالنُّجُومُ  
 مَسْخَرَتْ يَأْمُرُهُ أَلَا لَهُ الْخَاقَ وَالْأَمْرُ بَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

*“Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.”* (QS. Al-A’raaf: 54). Ayat ini telah dijelaskan sebelumnya. Kita telah menjelaskan bahwa enam hari yang disebutkan dimulai dari hari Ahad, dan diakhiri dengan hari Jumat.

Sekarang ada masalah, bagaimana cara menetapkan bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi dalam enam hari yang dimulai dari hari Ahad dan diakhiri dengan hari Jumat, padahal ketika itu tidak ada matahari yang dijadikan patokan perhitungan hari?

Jawabannya, perhitungannya didasarkan dengan pergerakan matahari, meskipun ketika itu matahari belum ada.

Kemudian Al-Bukhari berkata, “Ibnu Uyaynah –yaitu Sufyan- berkata, “Allah membedakan antara penciptaan dan perintah.” Bayyana di sini bermakna membedakan. Allah Ta’ala berfirman, “Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya.” (QS. Al-A’raaf: 54). Hal itu dikarenakan kata *Amr* (urusan) menjadi *athaf* kepada kata *khalq* (penciptaan). Asal *athaf* adalah perubahan. Dengan demikian, perintah adalah sesuatu yang lain dan penciptaan adalah sesuatu yang lain lagi. Perintah adalah dengan mengatakan, “*Jadilah.*” Sedangkan penciptaan adalah membentuk dan menjadikan.

Kemudian Al-Bukhari berkata, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebut iman sebagai amalan. Tadi telah kita sebutkan bahwa iman adalah amalan manusia. Orang yang beriman adalah orang yang mewujudkan keimanan di dalam hatinya, sedangkan kufur adalah orang yang mewujudkan kekafiran di dalam hatinya. Sesungguhnya iman adalah amalan.

Kemudian Al-Bukhari berkata, “Abu Dzar dan Abu Hurairah berkata, “Nabi pernah ditanya, amalan apakah yang paling afdhal? Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Iman kepada Allah, dan jihad fi sabillillah.*” Nabi menggolongkan iman sebagai amalan.

Kemudian Al-Bukhari berkata, “Allah Ta’ala berfirman,

## جزءٌ يُمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*"Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Waaqi'ah: 24).* Balasan atas apa yang telah mereka lakukan, berupa yang baik maupun yang buruk.

Kemudian Al-Bukhari berkata, "Utusan Bani Abdul Qais berkata kepada Nabi, Perintahkanlah kami sejumlah amalan yang jika kami kerjakan kami masuk surga? Maka Nabi memerintahkan mereka untuk beriman, mengucapkan syahadat, menegakkan shalat, dan menunai-kan zakat." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menggolongkan semua itu sebagai amalan." Yaitu amalan manusia. Disandarkan kepada manusia karena dialah yang melakukannya secara langsung, adapun yang menciptakan amalan tersebut adalah Allah Azza wa Jalla.

٧٥٥٥ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحَمَنِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحَمَنِ، حَدَّثَنَا أَشْيَوبُ،  
 عَنْ أَبِيهِ قِلَابَةَ وَالْقَاسِمِ التَّمِيمِيِّ، عَنْ زَهْدَمَ قَالَ: كَانَ يَئِنَّ هَذَا  
 الْحَقِّ مِنْ حُرْمٍ وَيَئِنَّ الْأَشْعَرِيَّنَ وَدَ وَإِخَاءَ، فَكُنَّا عِنْدَ أَبِيهِ مُوسَى  
 الْأَشْعَرِيِّ فَقَرُبَ إِلَيْهِ الطَّعَامُ فِيهِ لَحْمٌ دَجَاجٌ، وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي  
 تَيْمِ اللَّهِ كَانَهُ مِنَ الْمَوَالِيِّ، فَدَعَاهُ إِلَيْهِ فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ شَيْئًا  
 فَقَدِرْتُهُ، فَحَلَفْتُ لَا أَكُلُّهُ. فَقَالَ هَلْمُ فَلَأُحَدِّثَكَ عَنْ ذَاكَ، إِنِّي أَتَيْتُ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنَ الْأَشْعَرِيَّنَ نَسْتَحِمِلُهُ قَالَ:  
 وَاللَّهِ لَا أَخْمِلُكُمْ وَمَا عِنْدِي مَا أَخْمِلُكُمْ. فَأَتَيْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ يَنْهِي إِلَيْلَ فَسَأَلَ عَنِ النَّفَرِ الْأَشْعَرِيَّوْنَ؟ فَأَمَرَ لَنَا  
 بِخَمْسٍ ذُوِّدَ غَرَّ الدَّرَى، ثُمَّ انْطَلَقْنَا قُلْنَا مَا صَنَعْنَا حَلَفَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحْمِلُنَا، وَمَا عِنْدَهُ مَا يَحْمِلُنَا، ثُمَّ حَمَلَنَا،  
 تَغَفَّلْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمِينَهُ، وَاللَّهِ لَا تُفْلِحُ أَبْدَأً،  
 فَرَجَعْنَا إِلَيْهِ فَقُلْنَا لَهُ فَقَالَ: لَسْتُ أَنَا أَخْمِلُكُمْ، وَلَكِنَّ اللَّهَ حَمَلَكُمْ

إِنِّي وَاللَّهِ لَا أَخْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَتَيْتُ  
الَّذِي هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ، وَتَحَلَّتْهَا.

7555. Abdullah bin Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah dan Al-Qasim At-Tamimi, dari Zahdam, ia berkata, "Antara penduduk Jurum dan orang-orang Asy'ari terdapat kecintaan dan persaudaraan. Ketika itu kami berada bersama Abu Musa Al-Asy'ari, lantas seporsi hidangan didekatkan kepadanya, di antaranya ada daging ayam. Se mentara di sisi Abu Musa ada seorang laki-laki dari Bani Taimullah sepertinya ia keturunan mawali. Abu Musa pun mengajaknya ikut makan." Lelaki itu berkata, "Aku pernah melihat binatang ini makan sesuatu, lalu aku menganggapnya jijik, sehingga aku bersumpah untuk tidak memakannya." Maka Abu Musa berkata, "Kemarilah, aku akan sampaikan kepadamu sebuah hadits. Dahulu aku menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama beberapa orang Asy'ari dengan harapan beliau bisa mengangkut kami dengan kendaraan. Namun beliau berkata, "Demi Allah, aku tidak bisa mengangkut kalian, karena aku tidak punya kendaraan untuk mengangkut kalian." Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memperoleh rampasan berupa sejumlah unta. Lalu beliau menanyakan tentang kami dengan berujar, "Manakah orang-orang Asy'ari tadi?" Beliau perintahkan agar kami diberi sekitar lima dzaud unta yang putih punggungnya, kemudian kami pun ikut berangkat. Dalam keberangkatan, kami berkata, "Apakah yang kita perbuat ini? Rasulullah telah bersumpah untuk tidak mengangkut kita, karena ketika itu beliau tidak mempunyai kendaraan untuk mengangkut kita. Sekarang beliau menyediakan kendaraan untuk kita. Sungguh kita telah membuat beliau lupa akan sumpahnya atas kita? Demi Allah, kalau demikian, kita tak akan selamat selamanya." Kami pun kembali menemui beliau dan kami utarakan hal itu kepada beliau. Beliau lalu bersabda, "Bukan aku yang menyediakan kendaraan untuk kalian, namun Allah-lah yang menyediakan kendaraan untuk mengangkut kalian. Demi Allah, tidaklah aku bersumpah, kemudian aku melihat ada yang lebih baik dari sumpah tersebut, kecuali aku akan melakukan yang lebih baik dan aku batalkan sumpahku."<sup>941</sup>

## Syarah Hadits

Perkataannya, "Antara penduduk Jurum dan orang-orang Asy'ari terdapat kecintaan dan persaudaraan. Ketika itu kami berada bersama Abu Musa Al-Asy'ari, lantas seporsi hidangan didekatkan kepadanya, di antaranya ada daging ayam. Sementara di sisi Abu Musa ada seorang laki-laki dari Bani Taimullah sepertinya ia keturunan mawali." Hal ini diketahui dengan melihat bentuk dan rupanya. "Abu Musa pun mengajaknya," maksudnya mengajaknya untuk ikut makan. "Lebih laki itu berkata, "Aku pernah melihat binatang ini makan sesuatu, lalu aku menganggapnya jijik." Maksudnya adalah ayam. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa ayam memakan apa-apa yang tampak dan merayap. Ayam memakan semua yang ada di permukaan Bumi, yang baik ataupun yang buruk. Maka barangkali lelaki ini pernah melihat ayam memakan yang buruk, lalu ia pun menjadi jijik dan tidak menyukainya.

Ada pertanyaan, "Jika seekor ayam memakan sesuatu yang buruk dan najis, apakah ia menjadi haram?

Kami katakan, dalam hal ini ada perincian. Jika sebagian besar makanannya berasal dari yang buruk dan najis, lalu ia tidak disterilkan darinya, maka haram memakannya. Jika separuh atau sebagian kecil saja darinya, maka hukumnya halal.

Misalnya kita memberi ayam makan dengan campuran satu gram berupa darah dan najis, dua gram berupa roti dan yang lainnya. Maka dagingnya halal dimakan. Karena sebagian besar makanan pokoknya adalah makanan yang suci. Jika sebaliknya, maka dagingnya menjadi haram. Kecuali sebelumnya disterilkan terlebih dahulu. Yaitu dengan cara mengurungnya dan menghindarkannya dari makanan kotor, lalu diberi makanan yang baik selama tiga hari. Dengan demikian ayam tersebut kembali bersih dan halal.

Sebagian ulama berkata, hewan *jalalah* yaitu hewan yang sebagian besar makanannya dari benda najis, hukumnya halal. Hal ini berdasarkan kaidah bahwa, perubahan bentuk najis menjadikannya suci. Berdasarkan hal ini maka menjadi halal.

Hanya saja pendapat yang pertama lebih tepat. Kedua riwayat ini berasal dari imam Ahmad.

- Pertama: Hewan *jalalah* halal secara mutlak.

- Kedua: Haram jika sebagian besar makanannya dari benda najis.<sup>942</sup>  
 Kemudian perawi menyebutkan kisah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membawa orang Asy'ari, setelah mereka datang memintanya kepada beliau. Mereka berkata, "Bawalah kami ikut serta, wahai Rasulullah." Rasulullah berkata, "Aku tidak punya kendaraan untuk membawa kalian." Allah Ta'ala telah berfirman tentang mereka,

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَقْوَلُكُمْ تَحْمِلُهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْلَكُمْ  
عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْسِنُهُمْ تَفْيِضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزْنًا أَلَا يَحْدُثُوا مَا يُنْفِقُونَ
(٩٢)

"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)." (QS. At-Taubah: 92). Kemudian Allah Ta'ala memudahkan kendaraan bagi mereka. Maka datanglah kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam harta rampasan perang berupa unta-unta. Lalu beliau bersabda, "Mana orang-orang Asy'ari tadi?" Beliau perintahkan agar kami diberi sekitar lima ekor unta. Dzura artinya punuk, gharr artinya putih. Maksudnya punuknya berwarna putih.

Kemudian mereka pun saling bertanya-tanya di antara mereka, karena mereka khawatir telah memaksa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan itu. Mereka berkata, "Sungguh kita telah membuat beliau lupa akan sumpahnya." Sebab sebelumnya Nabi telah bersumpah, beliau berkata, "Demi Allah aku tidak bisa membawa kalian." Lantas mereka pun menyesalinya. Mereka pun kembali menemui beliau dan beliau bersabda, "Bukan aku yang menyediakan kendaraan untuk kalian, namun Allah-lah yang menyediakan kendaraan untuk mengangkut kalian." Beliau menyandarkan perbuatan membawa kepada Allah Ta'ala.

Hadits ini digunakan orang-orang Jabariyah untuk menguatkan keyakinan mereka. Mereka berkata, "Perbuatan hamba adalah perbuatan Allah." Mereka juga berdalil menguatkan keyakinan mereka ini dengan firman Allah Ta'ala,

وَمَا رَأَيْتَ إِذْ رَأَيْتَ وَلَكِنْ كَمْ أَلَّهُ رَأَيْتَ

---

942 Silakan lihat Al-Mughni tulisan Ibnu Qudamah (XIII/328-329).

*"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar."* (QS. Al-Anfaal: 17). Mereka berkata, "Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Allah menyandarkan perbuatan manusia kepada diri-Nya. Dan dalam hadits ini beliau bersabda, *"Akan tetapi Allah-lah yang membawa kalian."*

Jawabannya adalah, bahwa makna sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *"Akan tetapi Allah-lah yang membawa kalian,"* adalah; Allah-lah yang telah memudahkan apa yang aku tidak mampu, hingga akhirnya Allah membawa kalian di atas kendaraan. Sebab tidak terbetik sama sekali di benak beliau, bahwa unta-unta itu akan datang. Tetapi Allah-lah yang telah memudahkannya. Jadi penyandaran perbuatan 'membawa' kepada Allah adalah karena Allah-lah yang telah memudahkannya untuk mereka, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang memberikan unta itu kepada mereka.

Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersumpah, beliau bersabda, *"Demi Allah, tidaklah aku bersumpah kemudian aku melihat ada yang lebih baik dari sumpah tersebut, kecuali aku akan melakukan yang lebih baik dan aku batalkan sumpahku."* Demikianlah yang seharusnya dilakukan. Apabila seseorang bersumpah akan sesuatu, lalu ia melihat bahwa ada yang lebih baik darinya, maka hendaklah ia melakukan yang lebih baik dan membatalkan sumpahnya, yaitu dengan melaksanakan kafaratnya.

Misal; Seorang lelaki berkata, "Demi Allah aku tidak akan mengucapkan salam kepada si fulan." Sementara tidak mau mengucapkan salam kepada seorang muslim adalah perbuatan yang diharamkan, dan mengucapkan salam lebih baik dan wajib, karena itu adalah sunnah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka untuk orang ini kita katakan, "Batalkanlah sumpahmu, dan ucapkanlah salam."

Demikian pula jika ada seseorang yang bersumpah tidak akan menuhi undangan di fulan. Kita katakan, batalkanlah sumpahmu dan penuhilah undangannya. Karena itulah yang lebih afdhal.

Berdasarkan hal ini para ulama berkata, "Dalam pelanggaran sumpah berlaku hukum yang lima, yaitu; [1] wajib, [2] haram, [3] dianjurkan, [4] makhruh, [5] dan mubah. Melanggar sumpah hukumnya wajib, jika ia bersumpah untuk meninggalkan perkara yang wajib, atau bersumpah untuk melakukan perkara yang haram. Melanggar maksudnya melakukan kebalikan dari isi sumpahnya. Jika ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengerjakan shalat berjama'ah." Maka

kita katakan, "Engkau wajib mengerjakan shalat berjama'ah, maka dari itu engkau harus membatalkan sumpahmu."

Jika ia berkata, "Demi Allah aku tidak akan meninggalkan rokok." Kita katakan, "Kamu wajib meninggalkan rokok dan melanggar sumpahmu."

Ada kalanya melanggar sumpah hukumnya haram, jika ia ber-  
sumpah untuk mengerjakan perkara yang wajib, atau untuk mening-  
galkan perkara yang haram.

Misal; Ia berkata, "Demi Allah hari ini aku akan shalat berjama-  
'ah." Kita katakan, membatalkan sumpah di sini hukumnya haram.  
Karena ia tidak boleh meninggalkan shalat berjama'ah. Ia tidak boleh  
mengatakan, "Aku akan meninggalkan shalat berjamaah dan mem-  
batalkan sumpahku."

Demikian pula jika ia berkata, "Demi Allah aku tidak akan merokok." Maka kita katakan, melanggar sumpah di sini hukumnya haram.

Melanggar sumpah hukumnya dianjurkan (mustahab), jika seseorang berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengerjakan shalat rawatib Isya." Kita katakan, yang lebih afdal adalah ia membatalkan sumpahnya, lalu ia melakukan shalat rawatib Isya, dan melaksanakan kafaratnya.

Jika ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan mengerjakan shalat rawatib Isya." Maka membatalkan sumpah di sini termasuk menyelisih yang lebih utama.

Jika ia berkata, "Demi Allah, aku akan memakan bawang." Kita katakan, jika dengan makan bawang ia tidak boleh mendatangi shalat berjama'ah, maka ulama berkata, dalam hal ini sumpah itu hukumnya makruh.

**Kaidahnya adalah;** Membatalkan sumpah hukumnya wajib, jika sumpah tersebut pada perkara yang haram, atau meninggalkan yang wajib. Membatalkan sumpah hukumnya haram, jika sumpah tersebut pada perkara yang wajib, atau meninggalkan yang haram. Jika bersumpah untuk perbuatan yang dianjurkan, dan meninggalkannya tidak disukai, maka membatalkan sumpah hukumnya makruh. Karena dengan membatalkan sumpah tersebut ia berarti meninggalkan hal yang dianjurkan, dan jatuh kepada perkara yang dimakruhkan. Jika tidak maka pasti kami katakan, apabila seseorang meninggalkan semua sunnah-sunnah shalat, maka pastilah shalatnya makruh.

Adapun untuk perkara mubah, dikatakan, dalam hal ini melanggar sumpah tidak bisa dikatakan mubah, karena ia telah bersumpah pada perkara yang mubah. Sebab melaksanakan sumpah lebih utama bagi-nya dari pada melanggar.

٧٥٥٦. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا قُرَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ الْضَّبِيعِيِّ، قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: قَدْ وَفَدْ عَبْدِ الْقَيْسِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: إِنَّ يَسِّنَا وَيَسِّنَكَ الْمُشْرِكُونَ مِنْ مُضَرَّ، وَإِنَّا لَا نَصِلُ إِلَيْكَ إِلَّا فِي أَشْهَرِ حُرُمٍ، فَمُرِّنَا بِعُحْمَلٍ مِنَ الْأَمْرِ، إِنْ عَمِلْنَا بِهِ دَخْلَنَا الْجَنَّةَ، وَنَدْعُوُ إِلَيْهَا مَنْ وَرَاءَنَا. قَالَ: أَمْرُكُمْ يَأْرِبُعُ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبِعٍ، أَمْرُكُمْ بِالإِيمَانِ بِاللَّهِ، وَهُلْ تَدْرُوْنَ مَا الإِيمَانُ بِاللَّهِ؟ شَهادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزُّكَّاةِ، وَتَعْطُؤُونَ مِنَ الْمَغْنِمِ الْخَمْسَ، وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبِعٍ: لَا تَشْرَبُوا فِي الدُّبَابِ، وَالنَّقِيرِ، وَالظُّرُوفِ الْمُزَفَّتَةِ، وَالْحَسْنَمَةِ.

7556. Amr bin Ali telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Qurrah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Jamrah Adh-Dhuba'i telah menceritakan kepada kami, ia berkata, aku pernah mengajukan pertanyaan kepada Ibnu Abbas, lalu ia berkata, "Serombongan utusan Abdul Qais menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Antara kami dan engkau ada orang-orang musyrik dari suku Mudhar, dan kami tidak bisa datang kepadamu selain di bulan-bulan Haram, maka dari itu perintahkanlah kami mengerjakan perkara-perka-ra yang sekiranya kami melakukannya, maka kami akan masuk surga, dan agar kami mengajak orang kepadanya." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Aku perintahkan kalian empat hal, dan aku larang kalian dari empat hal. Aku perintahkan kalian untuk [1] beriman kepada Allah, tahukah kalian keimanan kepada Allah? Yaitu persaksian bah-wa tiada sesembahan yang hak selain Allah, [2] mendirikan shalat, [3] membayar zakat, [4] dan kalian serahkan seperlima bagian ghanimah. Dan aku larang kalian dari empat hal, [1] agar kalian tidak meminum

dari *Ad-Dubba`*, [2] *An-Naqir*, [3] *Azh-Zhuruf Al-Muzaffat*, [4] dan *al-Hantamah*.<sup>943</sup>

## Syarah Hadits

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengartikan iman dengan rukun Islam. Hal ini menunjukkan bahwa, amalan disebut dengan keimanan. Karena syahadat Laa ilaaha illallaah, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan memberikan seperlima dari ghanimah (harta rampasan perang) merupakan amalan.

Dalam hadits ini tidak disebutkan syahadat *Muhammadun Rasulullaah*. Hal itu dikarenakan mereka telah datang kepada beliau dengan mengakui bahwa beliau adalah Rasulullah (utusan Allah).

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dan aku larang kalian empat hal." Lalu beliau menjelaskannya, "[1] Agar kalian tidak meminum dari *Ad-Dubba`*, [2] *An-Naqir*, [3] *Azh-Zhuruf Al-Muzaffat*, [4] dan *al-Hantamah*." Ini adalah bejana-bejana yang dipakai untuk membuat *nabidz* (air buah). Bejana-bejana ini dilarang karena sifatnya panas, sehingga bisa dengan cepat memanaskan *nabidz*, dan terkadang bisa membuatnya menjadi minuman memabukkan sedang mereka tidak menyadarinya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka dari bejana-bejana tersebut. Kemudian setelah peristiwa ini, larangan itu dicabut dan beliau berkata,

وَنَهِيَّكُمْ عَنِ الِإِنْتِبَادِ فِي كَذَا وَكَذَا وَكَذَا، فَإِنْ شَرِبُوكُمْ بِمَا شِئْتُمْ غَيْرَ أَلَا تَشْرِبُوكُمْ مُسْكِرًا.

"Dahulu aku melarang kalian membuat *nabidz* di bejana ini dan itu. Sekarang silakan kalian membuat *nabidz* sekehendak kalian, hanya saja kalian dilarang meminum yang memabukkan."<sup>944</sup>

*Dubba`* adalah labu, terutama labu Nejad. Bentuknya persis mangkuk. Mereka membiarkannya hingga mengering di pohonnya. Jika sudah kering dan bagian dalamnya melunak kering seperti daun, mereka memotong bagian atasnya dan menjadikannya bejana. Bentuknya menjadi seperti tenggorokan, atasnya sempit dan bawahnya luas.

943 Diriwayatkan oleh Muslim (17, 18).

944 Diriwayatkan oleh Muslim (977) (106).

*Naqir* adalah batu, atau batang kayu, atau yang semisalnya, yang dikerok lalu diletakkan padanya *nabidz*, sifatnya panas.

*Zhuruf Muzaffat* adalah bejana yang dilumuri dengan ter, dan ter memiliki sifat panas juga.

*Hantamah* adalah kendi hijau.

Berdasarkan hal ini kita katakan, sesungguhnya larangan ini telah dihapus dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah membolehkan membuat *nabidz* (air buah) di bejana apa saja. Kita hanya dilarang meminum yang memabukkan.

٧٥٥٧. حَدَّثَنَا قُتْبِيَّةُ بْنُ سَعْيِدٍ، حَدَّثَنَا الْيَثْرَى، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَيُقَالُ لَهُمْ: أَخِيُّوا مَا خَلَقْتُمْ.

7557. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya para pembuat gambar ini akan disiksa di hari Kiamat nanti, dan akan dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan ini'."<sup>945</sup>

٧٥٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانَ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَيُقَالُ لَهُمْ: أَخِيُّوا مَا خَلَقْتُمْ.

7558. Abu Nu'man telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibn Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya para pembuat gambar-

---

945 Diriwayatkan oleh Muslim (2107) (96).

gambar ini akan disiksa pada hari Kiamat nanti, lalu dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan ini'."<sup>946</sup>

٧٥٥٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِيهِ زُرْعَةَ، سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمْنَ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِيْنِ، فَلَيَخْلُقُوا ذَرَّةً ، أَوْ لَيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ شَعِيرَةً.

7559. Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, "Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menciptakan seperti ciptaan-Ku. Maka hendaklah ia ciptakan satu biji sawi, atau biji tepung, atau biji gandum (jika ia mampu)." <sup>947</sup>

Semua hadits ini telah dijelaskan sebelumnya. Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah, penyandaran penciptaan kepada para pembuat lukisan dan patung.

Jika ada yang bertanya, apakah mengambil gambar dengan video (kamera) termasuk ke dalam ancaman ini?

Jawabannya tidak, tidak termasuk dalam ancaman ini. Sebab orang yang mengambil gambar dengan video tidaklah mencoba menciptakan makhluk seperti makhluk Allah. Mereka hanya memindahkan gambar tersebut, atau meletakkan gambar tersebut pada rekaman.

Jika ada yang berkata, sesungguhnya gambar yang dihasilkan dengan kamera lebih tajam dan lebih halus.

Kita katakan, ya benar. Tidak diragukan lagi, gambar yang dihasilkannya lebih tajam dan lebih halus. Akan tetapi tidak sama dengan lukisan.

Kemudian kita katakan, orang yang mengambil gambar dengan video kamera atau yang semisalnya, apakah ada orang yang memujinya dengan mengatakan, "Alangkah bagusnya pembuatan gambarnya dan alangkah kreatifnya!"

946 Diriwayatkan oleh Muslim (2108) (97).

947 Diriwayatkan oleh Muslim (2111) (101).

Jawabannya tidak. Akan tetapi jika ia menggambarnya dengan tangananya, tentu orang-orang akan berkata, "Orang ini pintar, ia bisa menggambar persis seperti aslinya ciptaan Allah." Dengan demikian ada perbedaan mendasar antara keduanya.

Gambar yang dibuat seseorang dengan tanggannya itulah yang diharamkan. Baik ia menggambar dengan bantuan komputer atau di atas kanvas, atau dengan alat apa pun juga. Karena dengan demikian ia telah menciptakan seperti ciptaan Allah.

\*\*\*

## « 58 »

**بَابُ قِرَاءَةِ الْفَاجِرِ، وَالْمُنَافِقِ، وَأَصْوَاتِهِمْ وَتِلَاوَتِهِمْ لَا تُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ**

**Bab Bacaan Al-Qur'an Pelaku Maksiat, Orang Munafik,  
Bahwa Suara Mereka dan Tilawah Mereka Tidak Melewati  
Kerongkongannya.**

٧٥٦٠. حَدَّثَنَا هُدَبْيَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا أَنَّسٌ، عَنْ أَبِيهِ مُؤْسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأَنْرُجْةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ كَالثَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرّ، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، طَعْمُهَا مُرّ وَلَا رِيحَ لَهَا.

7560. Hudbah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Hammam telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Anas telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Musa, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah utrujjah, rasanya enak dan baunya wangi. Dan perumpamaan (orang mukmin) yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya enak namun tidak beraroma. Dan perumpaman pelaku maksiat yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah raihana, baunya wangi namun rasanya pahit. Dan perumpamaan

*pelaku maksiat yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah hanzhalah, rasanya pahit dan tidak beraroma.*"<sup>948</sup>

## Syarah Hadits

Dalam hadits ini terdapat perumpamaan yang sangat bagus. Manusia terbagi menjadi beberapa jenis:

- [1]. Mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya. Maka ia bagaikan buah utrujjah yang enak rasanya dan harum baunya. Buah utrujjah mirip dengan buah jeruk lemon, tetapi lebih besar dan jenisnya berbeda.
- [2]. Orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti buah raihanah, baunya harum tetapi rasanya pahit.
- [3]. Mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, rasanya manis tetapi tidak berbau. Maksudnya tidak harum baunya. Sebab kurma juga berbau tetapi baunya tidak wangi semerbak seperti parfum.
- [4]. Pelaku maksiat yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah hanzhalah –yang biasa kita namakan buah Syariy,— yang bentuknya seperti apel kecil. Akan tetapi rasanya sangat pahit dan tidak berbau sama sekali. Maksudnya tidak wangi menarik penciuman.

Buah hanzhalah ini ada yang mengatakan, jika seseorang menginjaknya ketika buah ini sudah matang, maka isi perutnya akan mudah dikeluarkan. Maksudnya dari pada harus minum obat pencahar, ia cukup menginjak buah ini dalam keadaan sudah matang. Lalu mudahlah keluar semua yang ada di perutnya. Ini adalah resep yang biasa dilakukan sebagian orang pada zaman dahulu. Meskipun rasanya pahit tetapi hewan-hewan ternak tetap memakan buah ini, tetapi mereka tidak merasakan pahitnya. Ini adalah salah satu keajaiban ciptaan Allah Azza wa Jalla.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyandarkan *qira'ah* (bacaan Al-Qur'an) kepada yang membacanya, dan menjadikannya bagian dari perbuatannya. Beliau menjelaskan bahwa Al-Qur'an dibaca oleh seorang mukmin, dan juga selain mukmin. Dasarnya adalah sabda beliau, "Dan perumpaman pelaku maksiat yang membaca Al-Qur'an." Ini

948 Diriwayatkan oleh Muslim (797) (243).

adalah hal yang benar terjadi, di sana ada orang-orang munafik yang membaca Al-Qur'an, akan tetapi mereka tidak mengamalkannya.

7561. حَدَّثَنَا عَلِيٌّ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ح. وَحَدَّثَنِي  
أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَبْنَسُ، حَدَّثَنَا يُونُسٌ، عَنْ أَبْنِ شِهَابٍ،  
أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ عُرْوَةَ بْنِ الرَّبِيعِ أَنَّهُ سَمِعَ عُرْوَةَ بْنَ الرَّبِيعِ قَالَ  
عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: سَأَلَ أُنَاسٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
عَنِ الْكُهَانِ فَقَالَ: إِنَّهُمْ لَيَشْتَوِّنُ بِشَنِيءٍ. فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنَّهُمْ  
يُحَدِّثُونَ بِالشَّنِيءِ يَكُونُ حَقًا، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطُفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقْرُرُهَا فِي أَدْنِ  
وَلِيَهُ كَفَرْقَرَةُ الدُّجَاجَةِ، فَيُخْلِطُونَ فِيهِ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ.

7561. Ali telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri. (H). (Dalam jalur lain disebutkan) Ahmad bin Shalih telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Anbasah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Yunus telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Yahya bin Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Urwah bin Az-Zubair, ia berkata, Aisyah berkata, "Sejumlah orang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang dukun, beliau menjawab, "Mereka tidak ada apa-apanya." Mereka berkata lagi, "Wahai Rasulullah, namun terkadang mereka berbicara sesuatu dan menjadi benar." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata, "Ucapan yang benar itu adalah hasil curian jin, lalu oleh jin diperdengarkan ke telinga wali-walinya sebagaimana ayam betina bersuara, lantas mereka mencampurinya dengan seratus kebohongan."<sup>949</sup>

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Sejumlah orang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang dukun." Dukun adalah orang yang mengabar-

kan tentang hal-hal yang gaib yang terjadi pada masa yang akan datang. Mereka berkata, "Nanti akan terjadi peristiwa ini pada hari ini, atau pada bulan ini, atau pada tahun ini. Ini adalah termasuk ilmu gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala semata. Karena itulah disebutkan dalam sebuah hadits,

مَنْ آتَىٰ كَاهِنًا فَصَدَقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنزِلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Barangsiaapa yang mendatangi dukun, lalu ia membenarkan apa yang ia katakan, maka sungguh ia telah kafir dengan risalah yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."<sup>950</sup> Dikatakan kafir, karena ia telah membenarkan bahwa ada seseorang yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Sehingga dengan keyakinan itu ia telah mendustakan firman Allah Ta'ala,

**قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الغَيْبُ إِلَّا اللَّهُ**

"Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah." (QS. An-Naml: 65)

Dahulu para dukun menjadi hakim di tengah masyarakat Jahiliyah. Karena mereka memiliki setan-setan yang berhubungan dengan mereka dan mengabarkan kepada mereka berita-berita langit. Kemudian sang dukun menambahkan kabar ini dengan kata-kata dari dirinya sendiri, untuk melariskannya di tengah manusia. Apabila berketepatan kalimat yang benar yang didengar dari langit, lalu ia menyampaikannya, dan orang-orang mengira semua ucapannya adalah benar. Kemudian mereka pun membenarkan semua perkataannya. Akan tetapi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mereka tidak ada apa-apanya." Artinya, mereka tidak memiliki ilmu apa-apa. Tatkala diberitakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa para dukun mengatakan tentang sesuatu dan ternyata hal itu benar terjadi, beliau bersabda, "Itu adalah berita yang benar yang didengar oleh Jin, lalu mereka siarkan ke telinga wali-walinya seperti kotekan ayam betina."

Maksudnya, jin membisikkan kepada mereka perkataan yang tidak dapat difahami dengan benar, lalu para dukun mengambil bisikan ini

<sup>950</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/428) (9502), Abu Dawud (3904), At-Tirmidzi (135), Ibnu Majah (639). Syaikh Al-Albaani berkata dalam *ta'liqnya* untuk kitab *As-Sunan*, "Shahih."

dan menambah-nambahinya. Lalu mereka menceritakannya kepada orang-orang. Apabila bertepatan dengan berita yang benar, orang-orang berkata, "Ini adalah orang pintar."

Sebagaimana dahulu hal ini terjadi pada masa Jahiliyah, maka demikian pula sekarang ini orang-orang senantiasa mendengar perkataan mereka dan membenarkannya. Sampai-sampai saya (penulis) pernah melihat lembaran yang diedarkan di awal tahun Masehi ini –sebagaimana kebiasaan mereka dalam penanggalan,– mereka menuliskan pada selembar kertas, bahwa Paranormal Fulanah berkata -lalu mereka memfotocopinya,- tertulis, "Akan terjadi peristiwa ini, akan terjadi peristiwa itu." Kemudian orang-orang bodoh membenarkannya, orang-orang yang lemah Agamanya membenarkannya. Padahal yang seharusnya adalah tidak mempercayainya, dan yang wajib dilakukan adalah melarang beredarnya lembaran-lembaran yang berisikan hal tersebut. Namun sangat disesalkan, lembaran-lembaran ini masuk ke negeri kita melalui pendatang dan beredar di tengah-tengah kita.

Hingga kalaualah sekiranya *qada`* dan *qadar* terjadi tepat seperti yang diramalkan dukun ini, maka kita mengetahui dengan sangat yakin, bahwa sebenarnya dukun ini tidaklah mengetahui ilmu yang gaib. Kita tidak boleh membenarkan perkataannya, dan tidak boleh bersandar pada perkataannya sebelum hal itu benar-benar terjadi. Karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Mereka tidak ada apa-apanya."

Apabila seseorang bertanya kepada dukun ini untuk mengujinya dan tidak membenarkannya, maka tidak mengapa. Bahkan bisa jadi itu wajib. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menguji Ibnu Shayyad, beliau berkata, "Apa yang aku sembunyikan darimu." Ia berkata, أَدْعُخْ (Ad-Dukh), padahal Rasulullah menyembunyikan di dalam dirinya kata أَدْعَخَنْ (Ad-Dukhan). Akar tetapi ia hanya dapat menebak sedikit darinya dan tidak bisa menyempurnakannya. Ia berkata, أَدْعُخْ (Ad-Dukh). Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Ah, kamu tidak akan bisa melampaui kapasitasmu."<sup>951</sup>

### Bertanya kepada dukun terbagi menjadi tiga jenis:

Jenis pertama: Bertanya kepadanya dengan tujuan menampakkan kekurangannya dan kedustaannya. Pertanyaan ini dibolehkan, bah-

kan bisa jadi wajib. Dengan syarat pertanyaan yang diajukan itu tidak membuat manusia terkecoh. Mereka menjadi terkecoh melihat orang itu datang dan bertanya kepada sang dukun, atau sang dukun memanfaatkannya dengan menyebarkan berita bahwa, "Si Fulan datang kepadaku dan bertanya kepadaku." Atau dengan yang semisalnya.

**Kedua:** bertanya kepadanya untuk melihat ilmu apa yang ada padanya, bukan untuk membenarkannya. Pertanyaan seperti inilah yang masuk di dalam ancaman, "*Tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam.*" Sebab bertanya kepadanya membuat mereka terperdaya kepadanya, karena kedustaan dan kebohongan yang ada padanya. Bertanya kepada mereka juga bisa membuat orang yang melihatnya tertipu, dan membuat mereka mengira bahwa dukun ini berada di atas kebenaran.

**Ketiga:** bertanya kepada mereka dan membenarkan ucapan mereka. inilah yang disebut dengan kekufturan. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiaapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal, lalu ia membenarkan perkataannya, maka ia telah kafir kepada risalah yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa, ada sebagian manusia yang meminta bantuan kepada jin. Jika ia meminta bantuan kepadanya untuk perkara yang batil, maka hukumnya haram. Atau ia meminta bantuan kepadanya dengan tata cara yang batil, seperti mempersempitakan sembelihan untuknya, rukuk kepadanya, sujud kepadanya, atau memberikan kuasa atas dirinya misalnya, hal ini tidak dibolehkan. Karena dalam dunia jin ada yang berasal dari kalgan rendah dan bodoh, ada yang memilih seorang wanita karena kecantikannya, lalu ia memilihnya agar menjadi istrinya, ada yang memilih anak kecil karena ketampanannya, lalu ia melakukan perbuatan keji terhadapnya, atau jin wanita yang jatuh cinta kepada manusia, lalu ingin berhubungan dengannya. Atau lain sebagainya. Jika demikian halnya maka hukumnya haram.

Jika ia dapat menguasai jin dengan jalan yang haram, atau ia meminta bantuan kepada mereka untuk mengerjakan sesuatu yang haram, maka hal ini jelas diharamkan.

Adapun dengan jalan yang mubah, dan meminta tolong kepada mereka untuk mengerjakan perkara yang mubah, maka dalam hal ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa hal itu dibolehkan. Namun jika dikhawatirkan hal tersebut menyeret kepada perkara yang

tidak dibolehkan, maka kaidah kita adalah, "Saddu dzari'ah (tindakan preventif)."

Jika ada yang bertanya, "Apa hukum mendatangi tukang sihir untuk melepaskan sihir?"

Jawabannya, perkara ini adalah perkara yang masih diperselebihkan di kalangan ulama. Ada sebagian ulama yang berpendapat tidak boleh pergi kepada tukang sihir untuk melepaskan sihir, meskipun sampai menyebabkan kematian.

Sebagian ulama ada yang membolehkannya untuk darurat. Sebagaimana yang masyhur dalam madzhab imam Ahmad dari kalangan ulama kontemporer mereka, mereka berpendapat, "Boleh mengobati sihir dengan sihir yang sejenis dalam kondisi darurat." Demikian pula pendapat yang disebutkan dari Ibnul Musayyab, bahwa ia ditanya tentang seorang lelaki yang tidak mau mendekati istrinya karena ia disihir. Apakah boleh melakukan *nusyrah* untuk mengobatinya? Ia berkata, "Tidak mengapa. Sebab tujuannya adalah untuk menyatukan kembali antara keduanya. Untuk yang bermanfaat, maka tidak dilarang melakukannya."

Hanya saja mayoritas ulama berkata, "Mengobati sihir dengan sihir diharamkan dan tidak dibolehkan. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang *nusyrah*, beliau bersabda, "Itu termasuk amalan setan." Demikianlah penjelasan para ulama.

٧٥٦٢. حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ سِيرِينَ يُحَدِّثُ عَنْ مَعْبُدٍ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِيهِ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبْلِ الْمَشْرِقِ وَيَقْرَعُونَ الْقُرْآنَ لَا يُحَاوِرُ تَرَاقِيَّهُمْ، يَنْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَنْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ حَتَّى يَعُودَ السَّهْمُ إِلَى فُورِقِهِ. قِيلَ مَا سِيمَاهُمْ؟ قَالَ: سِيمَاهُمُ التَّحْلِيقُ. أَوْ قَالَ: التَّسْبِيدُ.

7562. Abu Nu'man telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Mahdi bin Maimun telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Muhammad bin Sirin menyampaikan dari Ma'bad bin Sirin, dari Abu Said Al-Khudri, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau ber-

sabda, "Akan muncul sejumlah orang dari arah timur, mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melebihi kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya, kemudian mereka tidak akan kembali hingga anak panah kembali ke tali busur." Lalu beliau ditanya, "Apa tanda mereka?" Beliau menjawab, "Ciri mereka adalah gundul." Atau beliau mengatakan, "Rambut mereka dipangkas habis."

### Syarah Hadits

Perkataannya, "Ciri mereka," maksudnya tanda-tanda mereka. Mereka adalah kaum Khawarij yang berasal dari timur. Mereka persis seperti yang disebutkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melewati kerongkongannya, *wal iyadzu billah*. Maka hendaklah Anda memeriksa diri Anda sendiri, "Apakah tatkala Anda membaca Al-Qur'an, Al-Qur'an itu sampai ke hati Anda atau hanya sampai di kerongkongan saja?"

Jika yang kedua yang terjadi, maka hendaklah Anda bersegera mengobatinya sebelum penyakit itu bertambah parah, dan Anda tidak bisa lepas darinya.

Tetapi jika yang pertama yang terjadi, dan Anda merasakan kelezatan dalam membaca Al-Qur'an, kemanisannya, rasanya, dan lapangnya hati, maka ketahuilah bahwa itu adalah karunia dari Allah Ta'ala kepada diri Anda. Hendaklah Anda bersyukur kepada Allah Ta'ala agar Dia menambahkan nikmat ini untuk Anda.

*Tahliq* adalah menghilangkan rambut (gundul). Sedangkan *tasbid* adalah mengeriknya hingga akarnya (plontos).

Al-Hafizh berkata di dalam *Fath Al-Bari*,

Perkataannya, "Ciri mereka adalah gundul." Atau, beliau mengatakan, "Rambutnya dipangkas habis." Keraguan ini adalah dari perawi hadits. *Tasbid* dengan huruf sin tanpa titik, dan huruf baa' bertitik satu. Maknanya adalah *tahliq* (menggundul). Ada yang mengatakan, lebih dari itu, yaitu bermakna *isti'shal* (mengerik hingga akarnya). Ada yang berkata, yaitu rambut yang telah tumbuh setelah beberapa hari. Ada juga yang berkata, yaitu tidak meminyaki rambut dan tidak mencucinya.

Al-Kirmani berkata, dalam riwayat ini ada sedikit kesulitan. Yaitu adanya ciri-ciri mengharuskan adanya pemilik yang dicirikan. Hal ini mengharuskan setiap orang yang gundul kepalanya, maka ia adalah

seorang Khawarij. Namun yang terjadi tidaklah demikian menurut kesepakatan ulama. Kemudian ia memberikan jawabannya, bahwa dahulu para salaf tidak menggundul rambut mereka, kecuali karena Umrah atau Haji saja. Sementara orang-orang Khawarij menjadikannya sebagai kebiasaan. Sehingga hal itu menjadi syiar bagi mereka, dan mereka dikenal dengan ciri itu.

Ia juga berkata, kemungkinan yang dimaksud adalah mencukur kepala dan janggut dan semua bulu-bulu yang ada padanya, atau berlebihan dalam memerangi dan berlebihan dalam menyelisihi perkara Agama.

Saya katakan, kemungkinan yang pertama keliru. Karena hal ini tidak terdapat pada orang-orang Khawarij. Yang kedua bisa jadi kemungkinan, akan tetapi banyak sekali jahr hadits yang menerangkan dengan jelas, bahwa yang dimaksud adalah mencukur rambut. Yang ketiga sama dengan yang kedua. *Wallahu A'lam.*

Catatan; Ibnu Baththal menyebutkan tentang Khawarij dengan penjelasan yang tidak tepat, yang ingin saya luruskan di sini agar manusia tidak terperdaya karenanya. Yaitu ia berkata, "Kemungkinan hadits ini bercerita tentang suatu kaum yang diketahui Nabi dari jalur wahyu, bahwa mereka keluar dengan bid'ah mereka dari Islam kepada kekafiran. Mereka adalah kaum yang diperangi Ali di Nahrawan, karena mereka berkata kepada Ali, "Sesungguhnya kamu adalah Rabb kami." Ali marah besar kepada mereka, lalu memerintahkan agar mereka dibakar. Namun hal itu semakin membuat mereka tersesat. Mereka berkata, "Sekarang kami semakin yakin bahwa engkau (Ali) adalah Tuhan kami; karena tidak ada yang menyiksa dengan api kecuali Allah."

Kisah tentang Ali ini telah disebutkan dalam *Kitab Al-Fitnah*. Mereka bukanlah Khawarij, tetapi mereka adalah orang-orang zindiq, sebagaimana yang telah jelas dari sebagian jalur riwayatnya.

Disebutkan dalam *Syarah Al-Wajiz* tulisan Ar-Rafi'i ketika menyebutkan Khawarij, ia berkata, "Mereka adalah *firqah* sesat yang berontak kepada Ali. Mereka berkeyakinan bahwa Ali mengetahui orang yang telah membunuh Utsman, dan Ali mampu menangkap mereka, namun Ali tidak membalaq qishash terhadap mereka. Hal itu dikarenakan Ali ridha dengan pembunuhan Utsman, dan sepakat dengan mereka. Mereka juga berkeyakinan bahwa barangsiapa yang melakukan dosa besar, maka ia telah kafir dan kekal di dalam neraka.

Kemudian mereka menuduhkan kekafiran itu kepada para imam pemimpin."

Zhahirnya *-Wallahu A'lam*, perkataannya, "Ciri mereka adalah gundul," bukan menggundul seluruh kepala. Akan tetapi mereka menggundul berupa lingkaran di kepala. Baik berupa lingkaran di tengah kepala, yaitu tengahnya dan pinggirnya masih bersisa seperti lingkaran kalung, atau bentuk lingkaran yang gundul dari bagian bawah dan bagian atas kepalanya yang tersisa.

Ada juga kemungkinan yang ketiga, yaitu bentuk lingkaran yang gundul di atas kepala.

Adapun hanya kepala yang gundul saja, maka ini bukan ciri Khawarij. Karena banyak orang melakukannya dan mereka bukanlah orang-orang Khawarij.

Kandungan hadits yang menguatkan judul bab adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak lebih dari kerongkongan mereka*." Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dibaca oleh orang baik, dan juga oleh orang yang jahat.

\*\*\*

بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿ وَقَضَيْنَا لِلنَّاسِ أَيَّامَ الْحِسَابِ ۚ وَأَنَّ أَعْمَالَ  
بَنِي آدَمَ وَقُولُّهُمْ يُوزَنُ ۚ .

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْقِسْطَاسُ الْعَدْلُ بِالرُّؤْمِيَّةِ.

وَيَقُولُ: الْقِسْطُ مَصْدَرُ الْمُقْسِطِ، وَهُوَ الْعَادِلُ. وَأَمَّا الْفَاسِطُ فَهُوَ الْجَائِزُ.

Bab Firman Allah Ta'ala, "Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat." (QS. Al-Anbiyaa': 47). Dan bahwasanya amal perbuatan anak Adam dan perkataan mereka akan ditimbang di atas Mizan.

Mujahid berkata, "Neraca timbangan yang seimbang di Roma."

Dikatakan, "Qisth adalah *mashdar* dari kata *muqsith*, yang artinya orang yang adil. Adapun *qasith* artinya orang yang berdosa.'

Firman Allah Ta'ala, "Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat." (QS. Al-Anbiyaa': 47). Huruf laam pada ayat berfungsi untuk *taqiit*, artinya pada waktu hari Kiamat nanti akan diletakkan Mizan, yaitu timbangan benar, yang adil. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَذُوَا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

"Dan timbanglah dengan timbangan yang benar." (QS. Asy-Syu'araa': 182). Maksudnya, dengan timbangan yang adil.

Perkataannya, "Dan bahwasanya amal perbuatan anak Adam dan perkataan mereka akan ditimbang di atas Mizan." Inilah pendapat yang rajih. Bahwa yang ditimbang adalah amalan, baik berupa perbuatan maupun berupa perkataan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang ditimbang adalah lembaran-lembaran catatan amal perbuatan.

Sedangkan ulama yang lainnya berpendapat bahwa, yang ditimbang adalah orang yang beramal.

Adapun ulama yang berpendapat bahwa yang ditimbang adalah amalan, maka dalil-dalil mereka yang menunjukkannya dari Al-Qur'an sangatlah jelas, demikian pula dari As-Sunnah. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala,

وَنَضَعُ الْمَوْزِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا نُظْلِمُ نَفْسَ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ  
مِثْقَالَ حَبْكَةٍ مِّنْ خَرَدْلٍ أَتَيْنَا إِلَيْهَا

*"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala)." (QS. Al-Anbiyaa': 47). Dan juga firman-Nya,*

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ  
ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

*"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat Dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat Dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Al-Zalzalah: 7-8). Dan juga firman-Nya,*

فَمَنْ ثَقَلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ  
فَأُولَئِكَ الَّذِينَ حَسِرُوا أَنفُسُهُمْ

*"Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri." (QS. Al-A'raaf: 8-9). Serta ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah amalan-amalan hamba.*

Ada yang mengatakan, sesungguhnya yang ditimbang adalah lembaran-lembaran amal. Pihak yang berpendapat demikian berdalil dengan hadits *bithaqah* (kartu), yakni tentang seseorang yang didatangkan kepadanya buku-buku catatan amalannya, lalu dikatakan ke-

padanya, "Inilah catatan keburukanmu." Tatkala ia melihat dirinya akan binasa karenanya, dikatakan kepadanya, "Kami memiliki satu catatan kebaikan yang pernah engkau lakukan." Kemudian didatangkanlah sebuah kartu yang bertuliskan, "Laa ilaaha illallaah." Lalu ia berkata, "Ya Rabb, apalah arti kartu ini dibandingkan buku-buku catatan yang banyak?" Lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya kamu tidak akan ditzhalimi hari ini." Kemudian kartu itu diletakkan di salah satu daun timbangan, dan buku-buku catatan yang banyak diletakkan di daun timbangan yang lainnya. Ternyata kartu itu lebih berat dan buku-buku catatan yang banyak itu terangkat.<sup>952</sup> Hadits ini menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah buku-buku catatan amalan.

Pendapat ketiga, yang ditimbang adalah orang yang beramal. Mereka berdalil untuk pendapat ini dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ سَاقِيهِ –يَعْنِي عَبْدَ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ– فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أَحَدٍ.

"Sungguh kedua betisnya –maksud beliau adalah Abdullah bin Mas'ud- lebih berat di atas Mizan ketimbang gunung Uhud."<sup>953</sup> Juga berdasarkan firman Allah Ta'ala,

فَلَا تُقْسِمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَرَبُّنَا

"Dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat." (QS. Al-Kahf: 105)

Namun pendalilan ini disanggah, bahwa ayat ini tidaklah menunjukkan akan hal tersebut sama sekali. Karena makna ayat ini adalah, "Kami tidak menegakkan bagi mereka," karena sesungguhnya Mizan akan ditegakkan untuk masing-masing hamba.

Adapun hadits Abdullah bin Mas'ud, maka zhahirnya yang ditimbang adalah orang yang beramal. Akan tetapi bisa dikatakan, "Hal

952 Diriwayatkan oleh Ahmad (II/213)(6994), At-Tirmidzi (2639), Ibnu Majah (4300) dan Syaikh Ahmad Syakir berkata dalam *Syark Al-Musnad*, "Sanadnya shahih." Syaikh al-Albani berkata dalam *Shahih Al-Jami'* (1776), "Shahih."

953 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/420,421)(3991) dari jalur 'Ashim bin Abu An-Najud. Al-Hatsami berkata dalam *Al-Majma'* (IX/289), 'Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dari sejumlah jalur periwayatan... dan jalurnya yang paling bagus adalah jalur yang di dalamnya terdapat Ashim bin Abu An-Najud, ia adalah perawi yang baik haditsnya meskipun hafalannya lemah. Sedangkan perawi lainnya dari riwayat Ahmad dan Abu Ya'la adalah perawi kitab Ash-Shahih.'

ini khusus untuk Ibnu Mas'ud dan kemungkinan juga untuk yang se lainnya, hanya saja untuk orang tertentu saja."

Pendapat yang rajih dari semua pendapat-pendapat ini adalah, bahwa yang ditimbang di atas *Mizan* adalah amal perbuatan para hamba, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Bukhari *Rahimahullah*.

Perkataannya, "Muqsith yang artinya orang yang adil. Adapun *qasith* artinya orang yang berdosa." Ini benar adanya, Allah Ta'ala berfirman,

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Hujuraat: 9). Dan firman-Nya,

وَأَمَّا الْقَسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

"Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka *Jahanam*." (QS. Al-Jinn: 15). Jadi *qasith* artinya orang yang berdosa, sedangkan *Muqsith* artinya orang yang adil. Dinamakan demikian karena *qasith* adalah orang yang menghilangkan keadilan, dan ini adalah perbuatan dosa.

٧٥٦٣ . حَدَّثَنِي أَخْمَدُ بْنُ إِشْكَابٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْدَاءِ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ زُرْعَةَ، عَنْ أُبَيِّ هُرَيْزَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلِمَتَانِ حَبِيبَتِنِي إِلَى الرَّحْمَنِ، حَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

7563. Ahmad bin Isykab telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin Al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada dua kalimat yang disukai Ar-Rahman, ringan di lidah, dan berat di atas timbangan, yaitu; [1] Subhanallaahi wa Bihamdihi (Mahasuci Allah dan segala pujiannya untuk-Nya), [2] dan Subhaanallaahil Azhiim (Mahasuci Allah lagi Mahabesar)." <sup>954</sup>

954 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7563) dan Muslim (2694)(31).

### Syarah Hadits

Hadits ini juga termasuk dari sejumlah dalil yang menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah amal perbuatan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ada dua kalimat yang disukai Ar-Rahman." Maksudnya, Allah Ta'ala mencintai kedua kalimat tersebut. "Ringan di lidah," maksudnya mudah diucapkan, "Subhanallah wa Bihamdihi (Mahasuci Allah dan segala pujiannya), Subhaanallaahil Azhiim (Mahasuci Allah lagi Mahabesar)." Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Berat di timbangan," sangat jelas menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah amalan. Yaitu, pada hari Kiamat nanti, kedua ucapan ini akan diletakkan di atas *Mizan*, dan keduanya akan memberatkan timbangan kebaikan.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana cara meletakkannya padahal ia hanya berbentuk amalan?"

Jawabannya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menjadikan amal perbuatan menjadi sesuatu yang memiliki bentuk. Sebagaimana halnya kematian yang berbentuk, makna dan sifat akan didatangkan pada hari Kiamat, sehingga penduduk neraka dan penduduk surga dapat melihatnya. Kemudian kematian akan disembelih di hadapan mereka semua. Lalu diserukan, "Wahai penduduk surga, kekal selamanya tidak ada kematian. Wahai penduduk neraka, kekal selamanya tidak ada kematian."<sup>955</sup> Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Perkataannya, "Subhanallaahi wa Bihamdihi, Subhaanallaahil Azhiim." Artinya, aku bertasbih kepada Allah dengan ucapan tasbih yang diiringi dengan pujiannya kepada-Nya. Sehingga menjadi perpaduan antara *takhliyah* (penafian) dan *tahliyah* (penetapan). Yaitu penafian dari sifat-sifat tercela dan penetapan sifat-sifat kesempurnaan. Dengan demikian kesempurnaan itu menjadi benar-benar sempurna. Jika suatu kesempurnaan masih diiringi dengan kekurangan, maka tidak dikatakan sempurna, dan celaan tanpa ada kesempurnaan tidak dikatakan sempurna. Kesempurnaan menjadi lengkap apabila dinafikan padanya kekurangan dan ditetapkan padanya kesempurnaan. Dengan demikian keduanya dapat digabungkan, pada kalimat "Subhanallaahi wa Bihamdihi," huruf baa' di sini untuk makna *mushahabah*.

Sabda beliau, "Subhaanallaahil Azhiim (Mahasuci Allah lagi Mahabesar)." Merupakan penegasan dari kalimat yang sebelumnya. *Azhim* maknanya pemilik keagungan dan kemuliaan.

<sup>955</sup> Telah disebutkan takhrijnya.

Dengan hadits ini, maka berakhirlah kitab *Shahih Al-Bukhari*, semoga Allah Ta'ala merahmatinya dan mengampuninya. Al-Bukhari *Rahimahullah* menutup kitabnya dengan dua kalimat ini, semoga dengannya kita memohon kepada Allah agar kiranya Allah memberatkan timbangan amalannya, dan semoga Allah mengampuni dirinya dan kita semua.

\*\*\*



**DAFTAR ISTILAH  
HADITS  
DAN  
INDEKS**

# **DAFTAR ISTILAH HADITS**

## **Adil**

Seorang muslim yang baligh, berakal, tidak melakukan dosa, dan selamat dari sesuatu yang dapat mengurangi kesempurnaan dirinya.

## **Ahad**

Hadits yang tidak memiliki syarat-syarat mutawatir.

## **Aziz**

Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu thabaqah saja, kemudian setelah itu orang-orang meriwayatkannya.

## **Dhabit**

Orang yang betul-betul hafal hadits, atau orang yang benar-benar memelihara kitab yang berisi hadits.

## **Dha'if**

Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih atau hadits hasan.

## **Dirayah**

Ilmu untuk mengetahui keadaan sanad dan matan dari jurusan diterima atau ditolaknya, dan yang bersangkutan paut dengan itu.

## **Hafizh**

Orang yang luas pengetahuannya tentang hadits-hadits yang berhubungan dengan riwayah dan dirayah. Arti lainnya, gelar ahli hadits yang dapat mensyahihkan hadits dan dapat menta'dilkhan serta menjarahkan rawinya. Ia harus menghafal hadits-hadits shahih, mengetahui rawi yang *waham* (banyak purbasangka), *illat* hadits dan istilah-istilah para muhadditsin. Mereka yang mendapat gelar ini antara lain: Al-Hafizh Al-Iraqi, Ibnu Hajar Al-Asqalani.

**Hasan**

Hadits yang sanadnya bersambung dari awal sampai akhir, diceritakan oleh orang yang adil, tetapi perawinya ada kurang dhabit, serta tidak ada syadz dan Illah.

**Isnad/Sanad**

Secara bahasa berarti “menyandarkan”, menurut istilah yaitu silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaiki wa Sallam*.

**Idraj**

Mencampur atau menyisipkan satu sanad dengan sanad yang lain, dan satu matan dengan matan hadits lain.

**Gharib**

Hadits yang diriwayatkan hanya dengan satu sanad.

**Jarh**

Menunjukkan kecacatan perawi hadits disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan atau kedhabitahan perawi.

**Majhul**

Hadits yang diriwayatkan oleh sanad yang tidak dikenal (tidak diketahui identitasnya).

**Ma'ruf**

Hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang lemah, serta menentang riwayat dari perawi yang lebih lemah.

**Ma'lul**

Hadits yang tampaknya sah, tetapi setelah diperiksa ternyata ada cacatnya.

**Maqlub**

Hadits yang pada sanadnya atau matannya ada pertukaran, perubahan, atau berpaling dari yang sebenarnya.

**Maqtu'**

Perkataan atau taqrir yang disandarkan kepada tabi'in atau generasi berikutnya.

**Marfu'**

Sabda atau perbuatan, taqrir atau sifat yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaiki wa Sallam*.

**Matan**

Isi hadits (redaksi hadits).

**Maudhu'**

Hadits yang dibuat oleh seseorang (palsu) atas nama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sengaja atau tidak sengaja.

**Matruk**

Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh berdusta dan hadits serupa tidak diriwayatkan oleh perawi lain yang terpercaya.

**Mauquf**

Ucapan, perbuatan atau taqrir yang disandarkan kepada seorang shahabat.

**Maushul**

Hadits yang diberitakan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau dari shahabat secara mauquf dengan sanad yang bersambung

**Mu'allaq**

Hadits yang dari awal sanadnya gugur seorang perawi atau lebih secara berturut-turut.

**Mu'annan**

Hadits yang dalam sanadnya terdapat kata 'anna' atau 'inna'.

**Mu'an'an**

Hadits yang disanadkan dengan kata 'an'.

**Mubham**

Hadits yang pada matan atau sanadnya ada seorang yang tidak disebutkan namanya.

**Mudallas**

Hadits yang disembunyikan cacat sanadnya, hingga seakan-akan tidak ada kecacatan di dalamnya.

**Mu'dhal**

Hadits yang dua orang (atau lebih) perawinya gugur/putus dalam satu tempat secara berurutan.

**Mudraj**

Hadits yang asal sanad atau matannya tercampur/terselip dengan sesuatu yang bukan bagiannya. Misalnya terselip suatu ucapan yang bukan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

**Mudhtharib**

Hadits yang matan atau sanadnya diperselisihkan serta tidak dapat dicocokkan atau diputuskan mana yang kuat.

**Muhaddits**

Orang yang banyak hafal hadits, serta mengetahui pujian dan celaan bagi rawi-rawi. Muhaddits pada pandangan ulama *salaf* sama dengan *hafizh*.

**Muharrif**

Hadits yang harakat hurufnya yang terdapat pada matan atau sanadnya berubah dari asalnya.

**Mukharrij**

Orang yang meriwayatkan atau menulis hadits.

**Mukhtalit**

Perawi yang hafalananya rusak karena suatu sebab tertentu.

**Munqati'**

Hadits yang di tengah sanadnya gugur seorang perawi atau beberapa perawi, tetapi tidak berturut-turut.

**Munkar**

Hadits yang diingkari atau ditolak oleh ulama hadits.

**Munqalib**

Hadits yang sebagian lafazh matannya terbalik karena perawi, sehingga berubah maknanya.

**Mursal**

Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang langsung disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tanpa menyebutkan nama orang yang menceritakannya.

**Musnad**

Yang disandarkan atau tempat sandaran.

**Musalsal**

Hadits yang perawinya atau jalan periwatannya bersambung atas satu keadaan.

**Mutab'i'**

Hadits yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadits itu juga.

### **Mutawatir**

Hadits yang diriwayatkan dengan banyak sanad yang berlainan perawinya, dan mustahil mereka bisa berkumpul untuk berdusta membuat hadits itu.

### **Riwayah**

Ilmu yang mempelajari hadits-hadits yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, tabi'at maupun tingkah laku beliau.

### **Sanad**

*Lihat Isnad.*

### **Shahih**

Hadits yang sanadnya bersambung dari awal sampai akhir, diceritakan oleh orang yang adil, dhabith, tidak ada syadz dan illat yang tercela.

### **Syadz**

Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang terpercaya, tetapi matan atau sanadnya menyalahi riwayat orang yang lebih kuat darinya.

### **Syahid**

Hadits yang matannya sesuai dengan matan hadits lainnya.

### **Ta'dil**

Lawan dari *Al-Jarah*, yaitu pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan, bahwa ia adil dan dhabith.

\*\*\*

# INDEKS

## A

- Abdullah bin Az-Zubair 189, 434  
Abdurrahman bin Auf 2, 3, 206, 414,  
421, 486, 506, 508  
Abu Darda` 1453  
Abu Daud 12  
Abu Dzar 8, 149, 388, 691, 1230, 1435,  
1436, 1457, 1462  
Abu Hurairah 29, 75, 88, 110, 131,  
132, 138, 139, 142, 156, 169, 173,  
175, 176, 182, 220, 231, 257, 259,  
267, 268, 276, 285, 335, 383, 396,  
401, 403, 412, 421, 422, 431, 444,  
476, 486, 495, 502, 503, 509, 510,  
519, 521, 535, 620, 657, 685, 690,  
691, 692, 693, 704, 715, 750, 801,  
802, 806, 827, 834, 837, 847, 848,  
893, 933, 940, 945, 963, 1001, 1010,  
1014, 1027, 1032, 1035, 1053, 1056,  
1060, 1065, 1084, 1099, 1100, 1117,  
1131, 1154, 1185, 1192, 1195, 1198,  
1199, 1201, 1204, 1216, 1220, 1226,  
1229, 1239, 1240, 1245, 1252, 1253,  
1259, 1262, 1264, 1265, 1267, 1281,  
1302, 1309, 1346, 1356, 1357, 1358,  
1373, 1378, 1398, 1408, 1416, 1422,  
1443, 1457, 1462, 1472, 1487  
Abu Nu'aim 29, 117, 289, 326, 433,  
504, 533, 627, 826, 1240, 1424

- Abu Said Al-Khudri 88, 296, 397, 483,  
484, 486, 885, 900, 1026, 1037,  
1056, 1062, 1221, 1307, 1426, 1480  
Abu Sufyan bin Harb 82  
Abu Thalhah 225, 226, 437, 1390, 1446,  
1447  
Ahmad 122, 143, 162, 173, 186, 215,  
271, 297, 302, 324, 328, 331, 354,  
395, 396, 428, 436, 444, 461, 464,  
473, 482, 492, 497, 498, 518, 519,  
526, 534, 574, 593, 598, 606, 619,  
621, 625, 626, 629, 631, 658, 661,  
662, 665, 670, 674, 685, 694, 704,  
730, 753, 767, 813, 823, 826, 827,  
849, 850, 893, 903, 926, 933, 939,  
967, 1002, 1016, 1182, 1204, 1215,  
1267, 1271, 1304, 1342, 1344, 1346,  
1357, 1358, 1374, 1409, 1414, 1452,  
1453, 1466, 1476, 1477, 1480, 1486,  
1487  
Aisyah 33, 34, 37, 50, 92, 113, 114, 116,  
119, 121, 122, 145, 147, 151, 152,  
153, 154, 155, 175, 186, 187, 205,  
206, 282, 283, 342, 343, 346, 347,  
355, 361, 407, 421, 422, 428, 434,  
435, 448, 452, 453, 454, 455, 458,  
485, 488, 499, 523, 524, 556, 561,  
567, 568, 569, 570, 598, 660, 661,  
662, 665, 666, 688, 755, 758, 776,  
820, 827, 859, 892, 900, 1003, 1223,  
1224, 1257, 1258, 1259, 1304, 1359,

- 1372, 1373, 1382, 1384, 1385, 1386, 1392, 1423, 1424, 1427, 1471, 1476
- Al-A'masy 39, 110, 156, 266, 272, 322, 338, 342, 362, 363, 399, 483, 484, 608, 638, 755, 845, 847, 848, 947, 992, 1018, 1042, 1073, 1103, 1119, 1127, 1133, 1141, 1142, 1221, 1240, 1278, 1378, 1437, 1446
- Al-Bara` bin Azib 25, 165, 675
- Al-Hafizh Ibnu Hajar 24, 48, 55, 77, 81, 89, 116, 126, 132, 133, 155, 207, 209, 255, 315, 363, 365, 388, 489, 498, 514, 532, 587, 620, 684, 691, 717, 725, 796, 801, 807, 820, 827, 936, 961, 966, 985, 1078, 1198, 1214, 1217, 1220, 1315, 1342, 1385, 1390, 1435, 1444
- Al-Hasan 77, 146, 159, 173, 244, 270, 320, 783, 786, 1275, 1302, 1405, 1445
- Ali bin Abi Thalib 103, 339, 340, 354, 355, 463, 468, 470, 471, 475, 482, 549, 567, 571, 616, 854, 891, 1183
- Al-Laits 5, 6, 29, 112, 134, 138, 145, 173, 175, 238, 253, 259, 276, 351, 436, 476, 526, 692, 1022, 1062, 1220, 1281, 1423, 1431, 1471
- Al-Mughirah bin Syu'bah 16, 375, 1136
- Al-Qur'an 2, 4, 24, 25, 53, 63, 64, 65, 66, 67, 74, 83, 156, 157, 177, 207, 213, 214, 250, 251, 253, 254, 255, 260, 261, 263, 264, 266, 267, 271, 272, 283, 289, 296, 303, 315, 321, 324, 338, 340, 384, 389, 390, 397, 401, 414, 416, 417, 418, 419, 441, 445, 462, 463, 466, 470, 472, 491, 507, 517, 518, 538, 542, 543, 544, 545, 546, 547, 549, 552, 561, 562, 564, 565, 579, 581, 586, 591, 596, 597, 599, 600, 603, 605, 622, 624, 626, 628, 629, 633, 637, 642, 653, 654, 655, 658, 659, 664, 667, 668, 675, 680, 681, 682, 689, 690, 693, 695, 698, 700, 714, 715, 717, 725, 738, 741, 743, 744, 747, 766, 783, 787, 792, 795, 796, 800, 801, 827, 848, 861, 872, 873, 877, 879, 884, 903, 911, 912, 916, 917, 921, 928, 939, 940, 969, 971, 972, 973, 978, 980, 983, 989, 990, 995, 1005, 1006, 1008, 1009, 1019, 1020, 1021, 1022, 1023, 1024, 1025, 1030, 1038, 1040, 1043, 1044, 1045, 1057, 1069, 1074, 1075, 1076, 1082, 1105, 1115, 1129, 1130, 1134, 1135, 1175, 1176, 1177, 1185, 1188, 1203, 1212, 1220, 1221, 1225, 1226, 1232, 1234, 1236, 1237, 1238, 1239, 1241, 1259, 1264, 1280, 1294, 1311, 1316, 1317, 1318, 1319, 1322, 1325, 1327, 1330, 1336, 1337, 1338, 1342, 1352, 1357, 1358, 1359, 1360, 1361, 1362, 1363, 1370, 1371, 1372, 1373, 1374, 1375, 1376, 1377, 1378, 1379, 1382, 1384, 1385, 1386, 1387, 1388, 1389, 1392, 1393, 1394, 1395, 1396, 1397, 1400, 1402, 1410, 1411, 1412, 1413, 1414, 1415, 1416, 1421, 1422, 1423, 1424, 1425, 1426, 1427, 1428, 1429, 1430, 1431, 1432, 1433, 1434, 1435, 1436, 1439, 1440, 1441, 1442, 1443, 1444, 1450, 1452, 1455, 1474, 1475, 1476, 1481, 1483, 1485
- Anas bin Malik 124, 225, 253, 310, 320, 436, 437, 440, 1004, 1070, 1197, 1274, 1275, 1290, 1298, 1408
- An-Nasa'i 173, 297, 621, 827, 829, 1079, 1305, 1344
- Asy'ariyah 600, 603, 604, 635, 636, 637, 781, 1074, 1075, 1352
- Atha' 45, 146, 172, 173, 268, 397, 501, 526, 551, 1014, 1053, 1056, 1062
- Ats-Tsauri 128, 234
- Ayyub bin Sulaiman 436
- Azali 647, 648, 657, 760, 984, 985, 994, 997, 1074, 1075, 1108, 1109, 1111, 1150

Az-Zuhri 9, 19, 43, 52, 75, 82, 88, 102, 112, 113, 124, 140, 160, 175, 231, 267, 276, 310, 311, 312, 314, 317, 335, 348, 414, 447, 461, 468, 502, 526, 533, 545, 685, 691, 692, 834, 945, 1183, 1187, 1189, 1198, 1199, 1204, 1239, 1257, 1296, 1297, 1355, 1378, 1381, 1383, 1385, 1400, 1476

**B**

Badruddin Al-Aini 255

Baldah 1087, 1091

Barirah 430, 448, 567, 570

Buraidah 497, 552, 719

**D**

Dajjal 282, 284, 289, 511, 514, 515, 661, 710, 874, 879, 880, 881, 882, 883, 993, 994, 1197, 1198, 1419

Dhamir 85, 699, 709, 884, 1033, 1218, 1219, 1229, 1245, 1302, 1317, 1338, 1388, 1396, 1397, 1440, 1458, 1460

**F**

Fathimah 282, 339, 354, 468, 1183, 1286

**G**

Ghanimah 7, 191, 192, 240, 259, 902, 1131, 1132, 1154, 1469, 1470

Ghathafan 126, 127

Ghundar 129, 229, 593, 1230, 1437

**H**

Hafshah 64, 67, 115, 346

Hammad bin Zaid 228, 235, 308, 632, 761, 867, 1002, 1274, 1471

Hammam bin Munabbih 1253

Hisyam bin Urwah 85, 122, 346, 447, 820, 1223

Hudzail 838

**I**

Ibnu Abbas 60, 80, 171, 172, 173, 180, 228, 236, 237, 240, 253, 254, 280, 281, 385, 408, 414, 415, 416, 423, 424, 427, 457, 516, 517, 525, 537, 538, 544, 545, 548, 566, 586, 587, 588, 621, 662, 663, 694, 719, 739, 740, 767, 799, 800, 801, 811, 893, 898, 924, 925, 926, 974, 975, 985, 986, 988, 1025, 1028, 1036, 1111, 1112, 1113, 1114, 1115, 1116, 1126, 1138, 1193, 1203, 1218, 1219, 1236, 1255, 1256, 1301, 1302, 1316, 1342, 1353, 1354, 1355, 1356, 1359, 1360, 1362, 1363, 1371, 1372, 1373, 1409, 1416, 1426, 1439, 1441, 1445, 1446, 1447, 1448, 1452, 1469

Ibnu Al-Mubarak 799

Ibnu Al-Qayyim 167

Ibnu Baththal 78, 126, 128, 386, 388, 411, 474, 481, 488, 504, 505, 531, 717, 772, 960, 961, 962, 964, 968, 1342, 1343, 1404, 1412, 1413, 1435, 1482

Ibnu khuzaimah 620

Ibnu Majah 143, 163, 302, 303, 425, 426, 428, 451, 473, 606, 620, 621, 624, 626, 658, 758, 773, 829, 850, 904, 1113, 1182, 1221, 1329, 1346, 1429, 1477, 1486

Ibnu Mas'ud 214, 221, 297, 322, 366, 412, 505, 507, 619, 674, 675, 701, 948, 962, 1120, 1124, 1141, 1207, 1213, 1217, 1342, 1343, 1348, 1351, 1393, 1401, 1402, 1487

Ibnu Rajab 487

Ibnu Taimiyah 72, 80, 149, 187, 224, 321, 378, 395, 413, 444, 556, 620, 628, 662, 721, 725, 730, 764, 818, 860, 958, 981, 996, 1000, 1007, 1242, 1246, 1286, 1323, 1380, 1387, 1414, 1429, 1448, 1449, 1479

Ibnu Umar 23, 24, 29, 30, 31, 47, 52, 55, 98, 100, 205, 244, 256, 326, 330, 406, 438, 447, 454, 459, 461, 492, 658, 683, 691, 700, 797, 826, 827, 916, 944, 1147, 1279, 1280, 1400, 1418

Ibrahim *Alaihissalam* 756, 774, 835, 936, 1059, 1068, 1295

Ikrimah 2, 253, 457, 1193, 1216, 1322, 1327, 1342, 1353, 1446

Injil 391, 466, 468, 536, 538, 1187, 1188, 1394, 1400, 1414, 1447, 1448, 1449, 1450, 1451, 1454, 1455

Iradah 51, 606, 607, 635

*Irja`* 1074

Ishaq bin Manshur 483

## J

Jabariyah 960

Jabir bin Abdullah 45, 105, 109, 368, 526, 551, 783, 785, 867, 1214, 1215, 1446

Jahmiyah 419, 581, 583, 584, 656, 831, 832, 869, 960, 967, 998, 1074, 1075, 1151, 1152, 1212, 1213, 1357, 1358, 1374

Jibril *Alaihissalam* 527, 650, 1029, 1126, 1127, 1149, 1150, 1151, 1211, 1225, 1227, 1230, 1253, 1298, 1300, 1301, 1302, 1360, 1361, 1362

## K

Ka'ab bin Malik 134, 135, 1382, 1384

Kauniyah 242, 606, 714, 1134, 1158, 1159, 1163, 1164, 1177, 1312, 1351

Khabbab bin Al-Aratt 160, 161

Khalid bin Al-Walid 53, 54, 127

Khawarij 504, 507, 584, 938, 939, 1039, 1040, 1276, 1386, 1481, 1482, 1483

## L

Luqman 646, 650, 652, 653, 1143, 1144, 1145, 1327

## M

Malik 4, 37, 69, 78, 94, 97, 98, 99, 100, 102, 105, 124, 129, 131, 134, 135, 139, 162, 170, 182, 189, 190, 207, 211, 213, 215, 220, 222, 225, 239, 253, 256, 282, 285, 289, 295, 310, 316, 320, 346, 351, 363, 380, 395, 407, 408, 410, 436, 437, 440, 444, 521, 596, 674, 679, 683, 685, 686, 687, 725, 774, 806, 809, 944, 951, 960, 961, 963, 964, 966, 967, 969, 990, 991, 1004, 1032, 1046, 1070, 1082, 1117, 1131, 1136, 1138, 1153, 1197, 1229, 1245, 1264, 1265, 1274, 1275, 1290, 1298, 1304, 1307, 1382, 1384, 1408, 1426

*Masy'ah* 1155, 1156, 1157, 1158, 1159, 1163, 1166, 1167, 1169, 1172, 1179, 1188

Mu'adz bin Jabal 1026, 1098

Mujahid 403, 886, 898, 974, 978, 1028, 1031, 1073, 1232, 1233, 1311, 1315, 1316, 1318, 1322, 1336, 1337, 1338, 1344, 1434, 1435, 1445, 1484

Musaddad 16, 50, 98, 115, 126, 175, 214, 238, 267, 370, 385, 449, 454, 501, 946, 1179, 1233, 1236, 1263, 1279, 1408, 1418

Mu'tazilah 299, 584, 599, 1046, 1151, 1188, 1276, 1284, 1329, 1334, 1335, 1352

## N

Nafi' 23, 25, 344, 438, 446, 447, 521, 692, 700, 874, 944, 1138, 1187, 1418, 1471

*Nahar* 824, 1088, 1092

*Naqli* 1332

**Q**

*Qadariyah* 648, 657, 658, 1188, 1328, 1329, 1332, 1334, 1459

*Qatadah* 5, 6, 7, 8, 211, 311, 314, 596, 721, 722, 811, 824, 875, 919, 1025, 1036, 1067, 1068, 1069, 1101, 1194, 1197, 1269, 1279, 1280, 1287, 1298, 1407, 1409, 1439, 1441, 1443, 1444, 1445, 1446, 1474

*Qirath* 1188, 1400

*Quraisy* 8, 25, 82, 100, 118, 127, 129, 188, 189, 363, 449, 533, 609, 641, 839, 840, 853, 1023, 1038, 1088, 1168, 1172, 1309, 1344, 1433

*Quraizhah* 234, 1453

*Qurrah bin Khalid* 1469

*Qutaibah* 5, 29, 157, 270, 276, 447, 476, 811, 867, 1229, 1235, 1259, 1339, 1359, 1378, 1392, 1471

**R**

*Rafidhah* 103, 339, 354, 504, 507, 584

*Rajam* 2, 3, 4, 38, 414, 416, 438, 439, 1191, 1418, 1419, 1448

*Rauh bin Ubada* 319

**S**

*Sa'adan* 1054, 1058, 1064

*Sa'ad bin Muadz* 955

*Sa'ad bin Ubada* 632, 951, 955, 958, 961, 967, 1098

*Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi* 348

*Saudah binti Zam'ah* 38

*Shahih Al-Bukhari* 82, 216, 329, 343, 458, 837, 840, 896, 968, 993, 1001, 1123, 1299, 1398, 1489

*Shahih Muslim* 139, 148, 328, 340, 458, 488, 556, 964, 1058

*Shirath* 500, 1054, 1058, 1059, 1065

*Sufyan bin Uyainah* 173, 234, 962, 1217

*Syafa'at* 936, 937, 938, 939, 940, 949, 950, 1053, 1064, 1067, 1068, 1069, 1071, 1201, 1207, 1209, 1211, 1213, 1219, 1271, 1272, 1274, 1275, 1276, 1319

*Syar'iayah* 360, 1134, 1158, 1159, 1160, 1163, 1164, 1177, 1312, 1351

**T**

*Tahrif* 635, 1441, 1447

*Ta'thil* 323, 578, 581

*Taurat* 390, 439, 466, 468, 535, 536, 538, 909, 920, 936, 1068, 1128, 1187, 1188, 1356, 1394, 1395, 1396, 1397, 1400, 1414, 1415, 1416, 1417, 1418, 1419, 1447, 1448, 1449, 1450, 1451, 1452, 1453, 1454, 1455

*Tsabit* 19, 63, 65, 66, 79, 80, 81, 83, 174, 291, 308, 497, 740, 754, 837, 839, 1002, 1022, 1023, 1072, 1274, 1414, 1424, 1453

*Tsabit Al-Bunani* 1274

**U**

*Ubada bin Ash-Shamit* 94, 412, 1098, 1189

*Ubaidah bin Al-Jarrah* 225

*Ubay bin Ka'ab* 225, 226, 1098, 1203

*Umar bin Al-Khatthab* 24, 25, 86, 103, 123, 280, 394, 459, 546, 956, 1199, 1431

*Ummu Hani* 1293

*Ummu Salamah* 24, 35, 43, 368, 828, 990

*Ummu Sulaim* 115, 1390

*Uqbah* 27, 169, 291, 438, 459, 523, 797, 885, 1269

**Urwah** 19, 27, 35, 37, 43, 81, 85, 113, 122, 145, 282, 346, 361, 394, 448, 567, 568, 755, 776, 820, 1223, 1257, 1385, 1423, 1431, 1476

**Urwah bin Az-Zubair** 27, 35, 37, 43, 1257, 1423, 1476

**Usamah bin Zaid** 47, 48, 55, 567, 569, 571, 632

**Utsman bin Affan** 16, 100, 101, 103, 118, 206, 421, 447, 1433

## **W**

**Waki'** 12, 223, 344, 1042, 1127

**Wuhaib** 177, 291, 885, 1025, 1192

**Wustha** 1049

## **Y**

**Yahya bin Abu Katsir** 457, 535, 1416

**Yahya bin Bukair** 134, 145, 173, 238, 253, 1022, 1062, 1220, 1281, 1423, 1431

**Yunus bin Matta** 1196, 1409

## **Z**

**Zaid bin Aslam** 397, 521, 1307

**Zaid bin Khalid** 75, 231, 267, 1263

**Zaid bin Tsabit** 19, 63, 65, 66, 79, 80, 81, 83, 291, 1022, 1023, 1414

**Zainab binti Jahsy** 1003, 1004, 1008

**Zuhair** 231, 436, 670, 806, 1253